Bu Kek Sian Su (13)

Suling Naga

Penilaian, dalam bentuk apapun juga, tentu dipengaruhi suka dan tidak suka dari si penilai. Dan perasaan suka atau tidak suka ini timbul dari perhitungan rugi untung. Kalau si pe-nilai merasa dirugikan, lahir maupun batin, oleh yang dinilainya, maka perasaan tidak suka karena dirugikan ini yang akan menentukan penilaiannya, tentu saja hasil penilaian itu adalah buruk. Sebaliknya, kalau merasa diuntungkan lahir maupun batin, timbul perasaan suka dan hasil penilainnya tentu baik. Penilaian menimbulkan dua sifat atau keadaan yang berlawanan, yaitu baik atau buruk. Tentu saja baik atau buruk itu bukan sifat aseli yang dinilai, melainkan timbul karena keadaan hati si penilai sendiri.

Agaknya belum pemah ada kaisar atau orang biasa siapapun juga yang dinilai baik oleh orang seluruh dunia. Kaisar Kian Liong, seperti dapat dilihat dalam catatan sejarah, adalah seorang kaisar yang terkenal berhasil dalam memajukan kebesaran pemerintahannya. Namun, diapun menjadi bahan penilaian rakyat dan karena itu, tentu saja diapun memperoleh pendukung dan juga memperoleh penentang. Seperti dalam pemerintahan kaisar-kaisar terdahulu, dalam pemerintahan Kian Liong inipun tidak luput dari pemberontakan-pembe-rontakan, baik besar maupun kecil. Akan tetapi, Kaisar Kian Liong selalu bertindak tegas dalam menghadapi pemberontakan-pemberontakan itu dan karena dalam pemerintahannya terdapat ba-nyak panglima-panglima yang tangguh dan pandai, dengan balatentara yang cukup besar, maka dia selalu berhasil memadamkan api-api pembe-rontakan yang terjadi di sana-sini.

Pemberontakan yang hebat terjadi di daerah Yunan barat daya. Bangsa Birma bersekutu dengan para pemberontak di Propinsi Yunan. Pasukan besar Bangsa Birma memasuki Propinsi Yunan bagian barat daya, menyeberangi Sungai Nu-kiang, bahkan bergerak sampai di tepi Sungai Lan-cang (Mekong).

Tentu saja Kaisar Kian Liong tidak mendiamkan bangsa tetangga itu mengganggu wilayah Yunan dan dia segera mengirimkan panglima-panglima perangnya, memimpin pasukan besar untuk menghalau para pengganggu dari Birma itu dan menumpas pemberontakan di Yunan. Kembali terjadi perang!

Perang adalah suatu peristiwa yang amat jahat dan buruk dalam dunia ini. Puneak kebuasan manusia menuruti nafsu mengejar kesenangan. Perang merupakan perluasan dan pembiakan nafsu kotor dalam diri yang mengejar kesenangan dengan cara apapun juga dan setiap orang atau benda yang dianggap menjadi penghalang usahanya me-ngejar kesenangan itu akan dihaneurkan, dibinasa-kan. Perang adalah permainan beberapa gelintir manusia yang kebetulan saja memperoleh kesem-patan untuk duduk di tingkat paling atas, menjadi apa yang dinamakan pemimpin-pemimpin bangsa atau golongan atau kelompok, dalam usaha mereka untuk meneapai kedudukan paling tinggi dan

kesenangan. Dan siapakah yang menjadi korban kalau bukan rakyat jelata? Para perajurit yang telah digembleng menjadi alat-alat membunuh atau dibunuh itupun sebagian dari rakyat yang menjadi korban ulah beberapa gelintir manusia yang berambisi itu.

Perang itu kejam! Manusia-manusia dirobah untuk menjadi srigala-srigala dan harimau-hari-mau yang haus darah, menjadi orang-orang yang teramat kejam karena ketakutan, yang berdayaupaya untuk membunuh lebih dulu sebelum ter-bunuh, pembunuh berdarah dingin yang disanjung-sanjung dan dipuji-puji oleh mereka yang memperalatnya. Di dalam perang berlakulah hu-kum rimba. Siapa kuat dia menang, siapa menang dia pasti benar dan berkuasa atas yang kalah. Bukan ini saja, akan tetapi di dalam perang juga timbul kejahatan-kejahatan yang diumbar karena desakan nafsu yang paling sesat. Para perajurit yang digembleng untuk melakukan kekerasan itu tentu saja berwatak keras. Bahaya-bahaya dan aneaman-aneaman dalam perang membuat mereka berwatak keras dan kadang-kadang malah buas.

Ada pula akibat sampingan yang amat menye-dihkan. Adanya perang membuat banyak daerah tak bertuan, hukum yang ada hanya hukum rimba dan kesempatan ini dipergunakan oleh gerombol-an-gerombolan yang biasa melakukan perbuatan jahat untuk merajalela. Rakyat pula yang menjadi korban. Tempat atau daerah-daerah yang dilanda perang membuat rakyat jelata ketakutan dan lari-lah mereka pontang-panting, cerai-berai dan kacau balau meninggalkan dusun atau kota mereka yang mereka tinggali selama ini, sejak mereka kecil. Terpaksa mereka melarikan diri demi meneari keselamatan, meninggalkan segala yang mereka sayang dan cinta, menuju ke tempat yang belum mereka ketahui atau kenal, memasuki nasib baru yang suram penuh rasa takut dan tanpa adanya ketentuan. Mereka ini adalah rakyat jelata pula.

Pasukan perajurit, yang merupakan sebagian rakyat pula, dipaksa oleh para penguasa untuk menjadi bidak-bidak catur yang dimainkan oleh para penguasa kedua pihak yang saling berten-tangan atau berebut kemenangan. Mereka, para perajurit itulah yang akan gugur tanpa dikenal.

Kalau menang? Beberapa orang penguasa itulah yang akan menikmati hasil sepenuhnya, dan para perajurit yang mempertaruhkan nyawa dalam arti kata seluas-luasnya itu sudah cukup kalau diberi pujian dan sekedar hadiah atau kenaikan pangkat. Bagaimana kalau kalah? Perajurit-perajurit itu mempertahankan sampai titik darah terakhir, mati konyol atau tertawan, tersiksa, terbunuh, sedang-kan para penguasa yang hanya beberapa gelintir orang itu kalau terbuka kesempatan akan cepateepat melarikan diri, menyelamatkan diri beserta keluarganya, tidak lupa membawa barang-barang berharga. Mereka akan mengungsi ke negara lain sebagai orang-orang yang kaya raya! Hal ini bukan dongeng, melainkan kenyataan yang dapat kita saksikan, baik dengan menengok ke belakang melalui sejarah maupun melihat keadaan sekarang di mana timbul perang yang keji itu.

Keluarga kecil itu terdiri dari suami isteri dan seorang anak perempuan. Ayah itu berusia ham-pir empatpuluh tahun, sang ibu berusia tigapuluh-an tahun dan masih nampak cantik, sedangkan anak perempuan itu berusia kurang lebih sepuluh tahun. Mereka berhasil menyeberangi Sungai Lan--cang dengan sebuah perahu nelayan kecil. Mereka

adalah penduduk di sebelah barat sungai itu. Karena pasukan-pasukan Birma sudah tiba di dae-rah itu, maka mereka melarikan diri mengungsi ke timur. Akan tetapi mereka mendengar pula betapa pasukan Kerajaan Maneu tidak kalah buasnya de-ngan pasukan Birma atau pasukan pemberontak. Ternak peliharaan para penduduk desa habis disi-kat mereka, segala barang berharga dirampas dan banyak pula wanita-wanita diganggu untuk me-lampiaskan nafsu mereka yang datang dengan dalih “melindungi rakyat dari aneaman pemberontakan dan pasukan Birma.” Rakyat dihadapkan dua api yang sama-sama panas membakar.

“Ibu, aku capai sekali....” Anak perempuan itu mengeluh setelah perahu yang mereka pergu-nakan untuk menyeberangi Sungai Lan-cang itu hampir tiba di tepi bagian timur. Anak yang usia-nya kurang lebih sepuluh tahun itu agak pucat dan nampak lelah sekali. Pakaiannya seperti biasa anak petani dan wajahnya yang ditutupi sebagian rambut panjang kusut itu memiliki garis-garis yang cantik manis, terutama sekali mulutnya yang kecil dengan hiasan lesung pipit di kanan kirinya.

Ibu muda ini merangkulnya, meneoba untuk tersenyum walaupun ada garis-garis kegelisahan dan kelelahan di sekitar matanya. Ibu yang usia-nya tigapuluhan tahun ini bertubuh montok, de-ngan kulitnya yang putih dan rambutnya yang panjang hitam, walaupun pakaiannya sederhana namun nampak cantik dan manis.

“Kuatkanlah dirimu, Bi Lan, kita menderita kecapaian untuk meneari keselamatan.” Ibu itu lalu mengusap air mata anaknya dan memijati kedua kaki anaknya yang nampak membengkak. Selama sepekan mereka berjalan terus, hampir tak pernah beristirahat. Bahkan makanpun sambil berjalan dan boleh dibilang tidur sambil berjalan pula. Untung bagi mereka, ketika melarikan diri dari dusun mereka dan menyusup-nyusup keluar masuk hutan, naik turun bukit, mereka tidak pernah bertemu dengan gerombolan, hanya bertemu dengan orang-orang yang lari ke sana ke mari menyelamatkan diri dari aneaman perang. Akhirnya mereka tiba di tepi Sungai Lan-cang dan berhasil menemukan seorang nelayan tua yang mau menyeberangkan mereka.

“Tenanglah, anakku. Setibanya di seberang itu, kita dapat mengaso untuk menghilangkan lelah. Setelah tiba di seberang, baru kita aman dan se-lanjutnya dapat meneruskan perjalanan seenaknya, kata si ayah menghibur. Ayah ini dengan hati terharu dan duka melihat keadaan mereka yang benar-benar sengsara. Bukan saja kaki isteri dan anaknya luka-luka dan bengkak- bengkak, juga persediaan makan tinggal satu dua hari lagi, se-dangkan mereka hanya membawa bekal uang yang kiranya hanya cukup untuk dibelikan makanan selama paling lama sebulan. Setelah itu, bagai-mana ? Ngeri dia membayangkan. Belum tahu ke mana tujuan pelarian mereka, belum tahu bagai-mana harus mendapatkan penghasilan, dan tidak mempunyai rumah atau tanah, dengan pakaian hanya tiga empat setel saja. Akan tetapi semua itu soal nanti. Yang penting sekarang adalah berada di tempat yang aman! Dan di seberang sungai itulah tempat aman!

Akan tetapi, itu hanya harapan saja. Di jaman seperti itu, tempat manakah yang dapat dianggan aman? Baik di dalam kota, maupun dusun, di atas bukit atau di tengah hutan sekalipun, selama tem-pat itu masih didatangi orang, maka keamanan diripun tidak

terjamin lagi. Kejahatan tidak me-milih tempat, karena kejahatan muneul dari dalam batin, dan selama ada manusia, maka perbuatan jahatpun terjadilah.

Dengan ucapan terima kasih, keluarga yang terdiri dari tiga orang itu meninggalkan nelayan tua yang juga cepat-cepat menengahkan lagi pe-rahunya ke sungai karena bagi nelayan ini, tempat yang paling aman adalah di tengah sungai, di mana dia hanya bergaul dengan perahu, dengan kemudi, dengan dayung, kail, jala dan ikan-ikan. Dan Can Kiong bersama isteri dan puteri tunggalnya, Can Bi Lan, melanjutkan perjalanan memasuki hutan di tepi sungai itu.

Setelah tiba di sebuah pohon besar di mana terdapat petak rumput, tempat yang teduh dan nyaman, barulah Cau Kiong mengajak anak isterinya berhenti. Isterinya yang sudah hampir merasa lumpuh kedua kakinya lalu menjatuhkan diri du-duk di atas rumput tebal sambil menghela napas panjang karena lega. Puterinya, Bi Lan, segera menjatuhkan diri rebah di atas rumput, berbantal paha ibunya dan dalam waktu sebentar saja anak yang sudah hampir pingsan kelelahan inipun pu-laslah.

Bi Lan tidak tahu berapa lama ia tertidur. Ti-ba-tiba tubuhnya terguneang dan terdengar suara riuh. Ia cepat membuka matanya dan ternyata ia telah rebah di atas tanah, tidak lagi berbantal paha ibunya karena ibunya sudah bangkit berdiri sambil berteriak-teriak ketakutan. Ketika ia melihat, ternyata mereka telah dikepung oleh be-lasan orang yang berpakaian seragam namun compang-camping, dengan jenggot kasar dan pan-dang mata liar! Belasan orang itu semua meme-gang senjata golok yang mengkilap tajam. Yang amat mengejutkan hati Bi Lan adalah ketika ia melihat ayahnya sedang mati- matian melawan dua orang di antara mereka yang menyerang ayahnya dengan golok. Ayahnya berusaha mengelak ke sana-sini, namun diiringi suara ketawa belasan orang itu, akhirnya dua orang itu dapat mempermainkan ayahnya dengan menyarangkan golok mereka, mala-mula hanya menyerempet saja, merobek-robek pakaian dan kulit, kemudian makin dalam dan akhirnya Ayahnya, yang terus melawan mati-matian, roboh terguling dalam ke-adaan mandi darah. Dua batang golok itu masih terus mengejarnya dan menghujankan bacokan sampai tubuh ayahnya hanya menjadi onggokan daging merah berlumur darah!

Selagi terjadi pembantaian itu, ibunya menje-rit-jerit, apa lagi ketika melihat Ayahnya mandi darah dan terguling. Ibu ini hendak lari menubruk suaminya, akan tetapi tiba-tiba seorang laki-laki yang bercambang bauk, paling tinggi besar di an-tara mereka, dengan muka hitam totol-totol buruk sekali, menyambar tubuh ibunya dari belakang, kedua tangannya meremas-remas dan muka pe-nuh brewokan itu meneiumi muka ibunya. Wanita itu berteriak-teriak, meronta-ronta dan bahkan memukul dan meneakar, akan tetapi dengan hanya satu tangan saja, dua pergelangan tangan wanita itu ditangkap dan tubuhnya lalu dipanggul. Semua orang tertawa-tawa melihat wanita yang dipang-gul itu menggerak-gerakkan kedua kaki dan ping-gul, meronta-ronta dan menjerit-jerit. Mereka bicara dalam bahasa asing karena memang mereka adalah Bangsa Birma, sisa pasukan yang terpukul mundur dan tercecer berkeliaran di dalam hutan.

Seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus, yang mukanya pucat seperti orang berpenyakitan, akan tetapi yang mempunyai sepasang mata tajam dan liar penuh

kebengisan dan kekejaman, berkata sesuatu kepada si tinggi besar yang memanggul wanita itu. Si tinggi besar ter-tawa dan terkekeh ketika si tinggi kurus menuding ke arah Bi Lan yang masih duduk di atas tanah dengan muka pucat dan tubuh menggigil ketakut-an. Anak ini tadi ikut menjerit-jerit dan menutupi mukanya ketika ayahnya dibantai, kemudian melihat ibunya ditangkap, iapun menangis dan berteriak-teriak. Hampir ia pingsan melihat se-mua itu dan kini ia hanya bisa duduk dengan mata terbelalak seperti seekor kelenci tersudut dan ter-kurung oleh segerombolan srigala.

Si tinggi kurus muka pucat itu dengan beberapa langkah saja sudah mendekati Bi Lan dan sebelum tahu apa yang terjadi, rambut Bi Lan yang panjang itu sekali dijambaknya dan sekali sentakan saja membuat gadis cilik itu tubuhnya melayang ke atas dan kepalanya terasa sakit karena rambutnya di-jambak dan disentakkan ke atas. Ia menjerit dan tubuhnya sudah dipondong, oleh si tinggi kurus. Bi Lan menjerit dan meronta-rontasekuat tenaga.

“Lepaskan anakku....! jangan ganggu anakku, ohhh.... bunuhlah aku, tapi jangan ganggu anakku....!” Ibu itu menjerit-jerit ketika melihat anaknya ditangkap pula. Akan te-tapi orang-orang kasar itu hanya tertawa bergelak dan Bi Lan dibawa pergi oleh si tingggi kurus. Bi Lan meronta-ronta, akan tetapi mana mungkin ia dapat melepaskan diri? Ia dibawa semakin jauh dan ia kini tidak melihat ibunya lagi, hanya mendengar jerit tangis ibunya yang makin lama makin jauh kemudian tidak terdengar lagi.

Kini baru Bi Lan teringat akan nasib dirinya sendiri setelah ia jauh dari ayah ibunya. Tadi ia lupa akan keadaan diri sendiri karena melihat mereka dan kini baru ia tahu bahwa dirinya dibawa pergi menjauh dari pada yang lain oleh si tinggi kurus bermuka pucat. Rasa takut membuat ia menangis sesenggukan dan tidak berteriak-teriak lagi, tidak meronta lagi.

Ketika tiba di tengah hutan, di dekat sebuah sumber air di mana tumbuh rumput tebal di bawah pohon-pohon rindang, si tinggi kurus itu melempar turun Bi Lan ke atas rumput. Anak itu terbanting perlahan dan karena rumput itu tebal dan lunak, ia tidak terlalu menderita nyeri.

Akan tetapi, Bi Lan segera bangkit duduk. Tubuhnya masih lemas karena kelelahan, ditambah lagi dengan kengerian yang dilihatnya, dan rasa takut yang amat sangat, membuat ia seperti lumpuh. Kini, dengan muka pucat, dengan mata merah basah, dengan rambut kusut dan tubuh panas dingin, ia memandang kepada laki-laki yang -berdiri amat tingginya di depannya itu dengan sinar mata liar ketakutan. Ia melihat wajah yang pucat kurus itu menyeringai mata yang buas dan bengis itu ditujukan kepadanya.

“Nah, begitulah, anak manis. Diam saja dan jangan menangis. Aku paling benci kalau mendengar anak menangis. Nah, begitulah, jangan membikin aku marah.” Laki-laki itu lalu menanggalkan bajunya, lalu duduk di depan Bi Lan. Anak perempuan ini melihat betapa kulit dadanya yang kurus itu, kulit yang hanya membungkus tulang, cacat dengan guratan-guratan panjang bekas luka. Mengerikan sekali dan gadis itu semakin ketakutan. Apa lagi melihat laki-laki itu menjulurkan tangan dan jari-jari yang kecil panjang itu

menyentuh dan mengusap pipinya, lalu tangan itu mengusap rambutnya.

“Kembalikan.... kembalikan aku.... kepada ibuku....” Akhirnya Bi Lan mampu juga bicara karena melihat laki-laki itu tak bersikap kasar kepadanya.

Baru sekali ini nampak laki-laki itu tertawa dan hampir Bi Lan jatuh pingsan sakig takut dan seremnya. Laki-laki kurus ini sejak tadi diam saja dan sikapnya itu penuh dengan kebengisan, akan tetapi kalau ia diam, masih baiklah. Akan tetapi kini dia tertawa dan suasana menjadi menyeramkan. Dia tertawa tanpa disertai bibir dan matanya. Mulutnya seperti diam saja akan tetapi dari kerongkongannya terdengar kekeh lirih yang amat mengerikan, pantasnya iblis yang bisa tertawa seperti itu.

Dan kini laki-laki itu, masih terkekeh, mencengkeram baju Bi Lan dan sekali renggut,terdengar kain robek dan baju itu pun terlepas dari pundak dan lengan Bi Lan! Tentu saja Bi Lan terkejut setengah mati dan ia pun menjerit dan menangis.

“Ehh! Aku paling benci....“ Laki-laki itu berteriak dan tangan kirinya menampar.

“Plakkk....!” Rasa nyeri membuat Bi Lan yang terpelanting ke atas rumput itu seketika menghentikan tangisnya. Nyeri dan kaget bukan main. Tamparan pada pipinya itu membuat pandang matanya berkunang dan ujung bibirnya berdarah. Ketika ia membuka matanya lagi, tahu-tahu laki-laki itu telah menyambar tubuhnya, dipangkunya dan laki-laki itu lalu menciumi bibirnya yang berdarah. Bagaikan seekor srigala, laki-laki itu menjilati bibir sendiri yang berlepotan darah yang keluar dari bibir Bi Lan yang pecah, lalu menciumi lagi dengan buasnya, bukan mencium, melainkan lebih mirip hendak menghisap darah yang keluar itu sampai habis dari tubuh Bi Lan. Tentu saja Bi Lan semakin ketakutan dan kesakitan, meronta-ronta tanpa dapat mengeluarkan suara karena mulutnya tertutup mulut pria itu. Ia muak dan takut, matanya terbelalak dan ia masih belum mengerti mengapa orang itu melakukan hal seperti itu kepada dirinya.

Keadaan orang tinggi kurus itu seperti mabok. Memang, orang yang membiarkan dirinya dikuasai nafsu, tiada bedanya dengan orang mabok. Makin dibiarkan nafsu menguasai diri semakin parah pula maboknya itu sehingga ia lupa segala-galanya, yang teringat hanyalah bagaimana caranya untuk dapat melampiaskan nafsunya secepat mungkin dan sepuas mungkin. Orang yang dikuasai oleh nafsu berahi seperti orang tinggi kurus itu, yang memang menjadi hamba dari nafsu berahinya dan membiasakan diri untuk tunduk kepada nafsu ini, tidak lagi melihat apakah perbuatannya dalam melampiaskan nafsunya itu sudah tepat dan benar. Dia lupa bahwa yang dicengkeramnya adalah seorang anak kecil berusia sepuluh tahun, bukan seorang wanita yang sudah dewasa dan sudah layak dijadikan pemuas nafsu berahinya. Dia tidak peduli lagi, yang penting baginya adalah bagaimana nafsunya dapat cepat tersalurkan.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan diri Bi Lan itu, tiba-tiba terdengar suara orang ketawa-tawa. Suara ketawa itu terdengar aneh dan halus, akan tetapi menusuk anak telinga sehingga si tinggi kurus yang sedang menciuminya, atau seperti hendak memakannya dengan lahapnya itu, tiba-tiba mengangkat muka yang

dibenamkannya pada leher anak perempuan itu dan menoleh. Dia terkejut sekali melihatmunculnya tiga orang yang tahu-tahu telah berada di situ. Karena dua orang itu bukan anak buahnya, dia pun menjadi marah dan sekali dorong, dia telah membuat tubuh Bi Lan yang dipangkunya itu terlempar sampai dua meter lebih di depannya, bergulingan di atas rumput. Kemudian dengan sikap beringas karena merasa kesenangannya terganggu, dia meloncat ke atas seperti seekor harimau dan menghadapi tiga orang itu dengan dada dibusungkan. Akan tetapi karena memang tubuhnya kerempeng, biarpun dadanya dibusungkan, tetap saja nampak tidak gagah dan tidak menakutkan, malah lucu karena dadanya itu makin kelihatan kerempengnya.

Tiga orang itu memang aneh sekali keadaan-nya. Tiga orang kakek yang buruk rupa dan aneh, bahkan lucu dan agak menyeramkan. Usia mereka tentu tidak kurang dari enampuluh tahun. Yang seorang bertubuh tinggi sekali, hampir satu setengah orang biasa dan seperti biasa orang yang memiliki tubuh tinggi, dia condong untuk merendahkan tubuhnya sehingga agak membungkuk dan kedua pundaknyapun terlipat ke dalam atau ke depan. Orang tinggi ini bertulang besar namun agak kurus, kulitnya penuh keriput kehitaman. Mukanya seperti muka kuda, agak meruncing ke depan dan kedua matanya yang berjauhan itu seperti menjuling kalau memandang ke depan dan sudah terbiasa untuk melihat dengan mata melirik sehingga mukanya selalu tidak lurus menghadapi benda-benda yang dipandangnya. Hidungnya juga mancung dan mulutnya meruncing. Mukanya yang lucu sekali, apa lagi di tambah dengan telinga yang berdaun lebar dan panjang seperti telinga keledai. Matanya yang menjuling itu seringkali disipitkan karena dia memang kurang awas. Kedua lengannya panjang sekali sampai ergantung ke tepi lutut, seperti lengan kera saja. Pakaiannya serba hitam yang menambah keburukannya, dengan sepatu hitam pula yang dilapisi dengan baja. Kedua kakinya juga panjang-panjang dan agak bengkok seperti punggungnya pula. Orang yang buruk rupa ini sama sekali bukan orang yang biasa saja, bahkan keburukannya itu menambah ketenarannya di du-nia kaum sesat karena orang ini adalah Hek-kwi-ong (Raja Iblis Hitam) yang memiliki kesaktian luar biasa, juga memiliki kekejaman yang hanya dapat disamakan dengan raja iblis sendiri. Akan tetapi, selama puluhan tahun ini dia tidak pernah keluar dan baru sekarang nampak di hutan itu, suatu hal yang kebetulan saja nampaknya.

Orang yang kedua tidak kalah anehnya. Orangnya bulat seperti bal. Tingginya hanya tiga perempat orang biasa dan karena dia amat gemuk, terutama sekali perutnya yang gendut seperti bola, maka dia kelihatan bulat seperti sebuah gentung yang mempunyai kaki dan tangan. Mukanya yang bulat itu nampak cerah selalu karena dia memiliki mulut yang tidak dapat ditutup rapat, selalu terbuka sehingga nampaknya selalu tersenyum atau tertawa ramah. Orang ini memang segala-galanya serba bulat. Matanya, hidungnya, mulutnya yang lebar bahkan telinganya juga bundar bentuknya. Lengan dan kakinya juga gemuk bulat, apalagi pinggul dan perutnya. Pendeknya, manusia bundar ini memang lucu sekali kelihatan dari samping atau belakang. Akan tetapi jangan lihat dari depan karena kalau melihat sinar matanya dan kalau ter-senyum, baru nampak sesuatu yang mengerikan membayang dari sinar mata dan senyumnya. Kalau dia diam saja malah mulutnya kelihatan tersenyum ramah, akan tetapi kalau dia tertawa atau tersenyum, sungguh mukanya seketika berubah seperti muka iblis! Dan matanya itu mengeluarkan sinar mencorong yang seperti bukan mata manusia lagi, melainkan mata srigala buas atau

mata harimau di tempat gelap. Dia ini pun seorang yang luar biasa sekali, selain sakti juga pada puluhan tahun yang lalu amat terkenal dengan julukan Im-kan Kwi (Iblis Akhirat).

Orang ke tiga lebih menakutkan lagi. Tubuhnya hanya kulit membungkus tulang saja, agaknya- sama sekali tidak berdaging lagi, apa lagi bergajih. Seperti tengkorak dan rangka terbungkus kulit, juga mukanya pucat seperti mayat. Bahkan kalau berjalan kadang-kadang mengeluarkan suara ber-kerotokan seolah-olah tulang-tulang saling beradu! Hanya sepasang matanya saja yang nampak hidup, bahkan mata ini mencorong menakutkan. Orang ini sama dengan yang dua orang pertama, amat terkenal pada puluhan tahun yang lalu dengan julukan Iblis Mayat Hidup.

Karena tiga orang ini selalu saling bantu dari bekerja sama, maka mereka bertiga itu dikenal di dunia kaum sesat sebagai Sam Kwi. {Tiga Iblis). Kurang lebih duapuluh tahun yang lalu, Sam Kwi ini pernah mencoba kepandaian Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. dan melalui perkelahian yang amat sengit, di mana Pandekar Super Sakti d ke-royok oleh mereka bertiga, akhirnya Sam Kwi dapat dikalahkan dan masing-masing menderita kekalahan yang cukup parah. Karena tadinya mereka menyombongkan diri, merasa bahwa dengan maju bertiga, mereka dapat mengalahkan siapapun juga, dan bersumbar di depan Pendekar Super Sakti bahwa kalau mereka bertiga kalah mereka takkan muncul lagi di dunia persilatan, maka setelah dii-kalahkan, mereka bertiga lalu pergi menyembu-nyikan diri bertapa. Mereka merasa malu dan juga penasaran. Oleh karena itu, mereka mengasingkan diri jauh ke puncak yang terpencil dari Pegunung-an Thai-san, di mana mereka bertapa dan memperdalam ilmu mereka, ditemani seorang murid yang pandai.

Setelah merasa bahwa ilmu mereka mencapai tingkat yang tinggi, dan mendengar betapa negara kacau oleh pemberontakan-pemberontakan, tiga orang itu akhirnya turun gunung dan pergi ke timur. Pada hari itu, tanpa disengaja mereka tiba di hutan yang sunyi di sebelah timur Sungai Lan-cang dan melihat seorang laki-laki tinggi kurus sedang mempermainkan dan agaknya hendak mem-perkosa seorang anak perempuan yang masih kecil.

Perbuatan seperti itu tentu saja tidak ada arti-nya bagi tiga orang datuk sesat yang pernah me-lakukan segala macam kejahatan seperti iblis itu, bahkan dianggap sebagai suatu perbuatan yang tidak ada artinya dan memalukan, hanya pantas dilakukan oleh bajingan kecil saja. Maka, tadinya mereka hanya tersenyum-senyum melihat tingkah laku laki-laki tinggi kurus itu dan membiarkannya saja. Akan tetapi ketika pada suatu ketika anak perempuan itu mengangkat mukanya yang pucat dan tiga orang kakek itu melihat anak itu, tiba-tiba mereka bertiga melangkah maju dan ketiganya merasa amat tertatik. Pandang mata mereka yang tajam melihat bakat terpendam yang amat hebat dalam diri anak perempuan itu! Tentu saja Hek-kwi-ong tidak dapat melihat jelas, hanya melihat betapa anak perempuan itu sama sekali tidak ber-teriak minta tolong walaupun berusaha dan meronta untuk melawan dan hal ini saja dianggapnya sebagai suatu keberanian luar biasa.

“Wah, anak itu bagus sekali!” kata Im-kan--kwi.

“Benar. lebih bagus dari pada murid kita,” sambung. Iblis Mayat Hidup. “Dan ia pemberani dan tabah,” kata pula Raja Iblis Hitam tidak mau ketinggalan karena hal ini sama saja mengakui bahwa matanya lamur!

“Sayang daging lunak dan lezat itu dimakan anjing kotor,” kata Iblis Akhirat.

Ketiganya lalu mengeluarkan suara ketawa dan tubuh mereka melesat seperti terbang saja, dalam sekejap mata tiba di dekat si tinggi kurus yang sedang menciumi anak itu. Suara ketawa inilah yang mengejutkan perajurit Birma tinggi kurus itu dan dia mendorong pergi Bi Lan kemudian meloncat bangun dengan marah.

“Keparat busuk, kalian ini tiga orang tua bang-ka sudah bosan hidup, berani mengganggguku!” bentak si tinggi kurus sambil mengamangkan go-loknya ke arah tiga orang kakek itu.

Iblis Akhirat yang lebih suka bicara dari pada dua orang kawannya, kini tertawa bergelak dan se-ketika prajurit Birma tinggi kurus itu tercengang dan bergidik. Setelah tertawa, kakek yang keli-hatannya ramah itu menjadi begitu menakutkan mukanya. Seperti setan!

“Ha-ha-ha-hah! Cucuku, siapakah eng-kau?” Iblis Akhirat bertanya, suaranya tentu saja memandang rendah sekali.

Melihat sikap tiga orang ini, si tinggi kurus yang juga bukan seorang yang hijau atau bodoh, dapat menduga bahwa tentu tiga orang kakek ini bukan orang sembarangan sehingga sikap dan ke-adaannya demikian aneh. Akan tetapi dia tidak takut, dan dia ingin mendatangkan-kesan dan wi-bawa kepada tiga orang ini untuk menggertak mereka, maka jawabnya dengan angkuh, “Aku adalah perwira pasukan Birma yang jaya!” Pada waktu itu, semua orang tahu bahwa pasukan Birma bersekutu dengan pasukan pemberontak, dan se-mua orang takut kepada pasukan Birma ini.

Akan tetapi, Iblis Akhirat itu agaknya sama sekali tidak takut. “Apa? Dari bahasamu, jelas kamu ini bukan orang asing, bukan orang Birma, akan tetapi pekerjaanmu sebagai perwira pasukan Birma. Wah, kalau begitu engkau ini adalah see-kor cacing busuk, seorang pengkhianat, ya? Kami paling benci deh melihat pengkhianat!”

“Anjing penjilat busuk!” kata Raja Iblis Hitam.

“Srigala masih lebih baik dari pada kamu!” bentak pula Iblis Mayat Hidup.

Tentu saja si tinggi kurus menjadi marah bu-kan main mendengar ucapan mereka. Dia sama sekali tidak tahu bahwa biarpun Sam Kwi merupakan iblis-iblis yang merajai dunia kaum sesat dan tidak segan melakukan kejahatan macam apa--pun juga, akan tetapi mereka itu pada dasarnya merupakan orang-orang yang membenci pemerintahan Mancu dan karena itu tentu saja mem-benci negara Birma yang berani masuk dan mengganggu

wilayah Yunan, dan lebih benci lagi terhadap orang-orang yang berkhianat membantu kekuasaan asing untuk memerangi bangsa sendiri.

“Keparat, kalian memang sudah bosan hidup!” bentak si tinggi kurus dan dengan goloknya dia menerjang maju dan membacok ke arah kepala Iblis Akhirat yang beradapaling dekat di depan-nya. Golok yang mengkilap itu menyambar ganas, kuat dan cepat ke arah kepala Iblis Akhirat yang botak. Akan tetapi si gendut itu sama sekali tidak mengelak dan agaknya bahkan tidak tahu bahwa kepalanya terancam senjata tajam yang akan dapat membelah kepalanya yang bundar dan botak itu menjadi dua!

“Singggg.... krakkk!”

Perwira Birma yang sebenarnya berbangsa Cina itu mengeluarkan suara teriakan kaget dan ta-ngannya terpaksa melepaskan gagang golok karena goloknya menimpa kepala yang kerasnya seperti baja, membuat golok itu rompal dan rusak dan saking kerasnya pertemuan antara golok dan ke-pala, tangannya tergetar hebat dan menjadi seperti lumpuh sehingga terpaksa gagang golok terlepas dan dia sendiri terhuyung ke belakang! Barulah dia kaget dan takut. Kiranya kakek yang diserang-nya itu adalah seorang sakti! Sudah banyak dia mendengar tentang orang sakti, dan kini, melawan seorang saja, baru sekali bacok goloknya malah rompal dan terlepas, apa lagi harus melawan tiga orang yang demikian saktinya. Dasar wataknya yang kejam itu terdorong oleh sifat pengecut dan penakut, begitu tahu bahwa dengan kekuatan dan kekuasaannya dia tidak akan menang menghadapi tiga orang ini, tanpa banyak pikir lagi dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Iblis Akhirat. Tubuhnya menggigil dan suaranya gemetar ketika dia berkata dengan suara mengandung penuh rasa takut.

“Harap sam-wi locianpwe (tiga orang tua sakti) sudi mengampuni nyawa hamba....”

“Uhhih, memuakkan!” Iblis Akhirat berseru sambil menggerakkan hidungnya yang bulat seperti orang mendengus bau busuk. Lalu dia menoleh kepada dua orang temannya. “Kita apakan saja tikus ini?”

“Kita bantai saja!” kata Raja Iblis Hitam.

“Siksa dia!” kata pula Iblis Mayat Hidup.

“Ampun.... ampun.... Si tinggi kurus itu mengeluh ketakutan.

“Desss....!” Tiba-tiba Iblis Akhirat menggerakkan kakinya dan kaki kanan yang pendek itu sudah menendang. Tubuh yang ber-lutut itu terlempar ke atas, tinggi sekali, sampai ada lima tombak tingginya. Si tinggi kurus berte-riak kesakitan dan ketakutan. Ketika tubuhnya melayang turun, dia disambut oleh tendangan Raja Iblis Hitam.

“Desss....!” Kembali tubuhnya terlempar ke atas, kini tendangan itu lebih keras lagi. Akan tetapi seperti juga tendangan Iblis Akhirat tadi, tendangan ini mengenai pangkal pahanya dan tidak mematikan, hanya menimbulkan rasa nyeri dan membuat tubuhnya

terlempar jauh ke atas. Kembali si tinggi kurus berteriak ketakutan ketika tubuhnya melayang turun.

“Dukkk....!” Sekali lagi tubuhnya mence-lat ke atas ketika Iblis Mayat Hidup memperoleh giliran menyambut tubuhnya dengan tendangan. Agaknya tiga orang kakek ini tidak mau cepat membunuh korban mereka dan mereka seperti bermain bola, menendangi tubuh itu sampai berkali-kali terlempar ke atas.

Baru setelah si tinggi kurus tidak mengeluh, mereka membiarkan tubuh itu terjatuh ke atas tanah.

“Brukkk....” Si tinggi kurus terbanting keras dan tidak mengeluh lagi karena sudah pingsan.

“Byurrr....!” Tubuh itu terbaring ke kubangan air yang tidak dalam, akan tetapi cukup membenamkan tubuh yang jatuh miring itu. Begitu mukanya terbenam ke dalam air yang amat dingin, si tinggi kurus sadar kembali dan gelagapan bangkit dari genangan air. Dia segera teringat akan ancaman mengerikan dari tiga orang kakek itu yang kini berdiri melihat kepadanya sambil menyeringai. Rasa takut mendatangkan tenaga dalam tubuhnya yang ngilu dan nyeri semua it, lalu dia melompat dan melarikan diri.

“Ho-ho-ho, berani melarikan diri?” tiba-tiba Iblis Akhirat berseru dan sekali tubuhnya yang bulat bergerak, seperti sebuah bola yang menggelinding, cepat sekali dia mengejar dan tahu-tahu rambut kepala si tinggi kurus yang terurai karena terlepas dari lindungan topi pasukan dan ikatan rambut ketika dijadikan bulan-bulan ten-dangan tadi, sudah dijambaknya dan tubuh itu diseretnya seperti seorang anak kecil menyeret sebuah benda permainannya.

“Ampun, locianpwe.... ampun!” Si tinggi kurus merintih ketakutan.

“Brukkk....!”Kakek gendut itu membanting tubuh korbannya ke atas tanah dan mereka bertiga mengepungnya, seperti tiga orang anak yang sedang bermain-main dengan gembira.

“Ha-ha-ha, kau suka bermain dengan golok dan tadi mengetuk kepalaku dengan golokmu? Hemmm, coba sampai di mana ketajaman golok rompalmu!” Kakek gendut itu mengambil golok rompal milik si tinggi kurus yang memandang dengan pucat sekali dan mata terbelalak.

“Iblis Hitam dan Mayat Hidup,” kata Iblis Akhirat kepada dua orang temannya. “Aku telah melatih semacam ilmu yang menarik sekali. Dari jauh, dengan golok ini, aku mampu mengambil daun telinga kiri tikus ini. Kalian mau lihat?”

“Apa sukarnya itu?” Iblis Mayat Hidup mendengus.

“Golok ini kubikin terbang mengambil daun telinga dan membawanya kembali ke

tempat aku berdiri.” Sambung si gendut.

“Ah, masih harus dibuktikan itu!” kata Raja Iblis Hitam tak percaya.

Tentu saja kedua orang datuk iblis itu tahu dan bahkan pandai menyerang lawan dengan golok terbang, yaitu hui-to atau golok yang disambitkan. Akan tetapi membuat golok itu mengambil daun telinga dan membawanya kembali ke tuannya, sungguh mustahil!

“Ha-ha-ha, kalian lihat baik-baik,” kata kakek gendut sambil meloncat menjauhi korban-nya sampai sejauh limabelas meter. Dia lalu menggunakan jari-jari kedua tangannya menekuk golok itu menjadi sebuah benda melengkung seperti gendewa patah tengahnya, dan beberapa kali ditimangnya di tangan kiri, lalu dibenarkan te-kukannya, Setelah merasa puas dan menganggap bahwa bentuk senjatanya itu sudah sempurna, dia lalu mengukur jarak dengan matanya. Si tinggi kurus hanya memandang dengan muka pucat se-kali, tidak tahu apa yang akan menimpa dirinya.

“Terbanglah!” Tiba-tiba Iblis Akhirat menggerakkan lengan kanannya yang pendek dan benda melengkung terbuat dari golok tadi meelayang cepat ke arah si tinggi kurus, dengan berputar-putar aneh.

“Cratt....! Auhhh....” Tiba-tiba si tinggi kurus berteriak dan menutupi telinga kirinya yang berdarah. Kiranya daun telinga kirinya sudah putus disambar benda terbang tadi dan hebatnya, daun telinga itu seperti menempel pada benda itu yang kini terbang terus, kembali kepada Iblis Akhirat! Kakek gendut ini bergelak dan menerima kembali senjata aneh itu yang dilemparkannya ke atas tanah bersama daun telinga itu.

“Bagus....!” Dua orang kakek yang men-jadi temannya memuji.

“Kalau hanya buntung sebelah menjadi kurang patut.” Tiba-tiba Raja Iblis Hitam berkata dan sebelum si tinggi kurus tahu maksudnya, tiba-tiba si tinggi besar seperti raksasa itu sudah menjulur-kan tangannya. Lengannya yang panjang itu ter-julur dan betapa takutnya hati si tinggi kurus melihat betapa lengan yang dijulurkan itu terus mulur semakin panjang mengejarnya. Dia terkejut dan ketakutan, bangkit berdiri dan dengan tangan memegangi bagian telinga kiri yang buntung, dia mencoba lari.

“Krakkk.... aduhhhh....!” Tubuh si tinggi kurus terpelanting dan dia bergulingan ke atas tanah, kini sebelah tangannya menutupi teli-nga kanan yang sudah tidak berdaun lagi karena tadi, jari-jari tangan yang diulurkan panjang itu tahu-tahu sudah meremas daun telinga itu se-hingga hancur dan buntung!

“Heh-heh-heh-heh, ilmu memanjangkan le-nganmu itu bagus sekali untuk melakukan penco-petan di pasar. Iblis Hitam!” Iblis Akhirat terkekeh kagum. Tidak mudah menguasai ilmu membuat anggauta tubuh dapat mulur seperti itu.

“Kedua tangannya menyembunyikan hasil pertunjukan kalian, biar kusingkirkan!” kata Iblis Mayat Hidup yang melangkah maju menghampiri si tinggi kurus yang kini sudah

ketakutan setengah mati. Melihat betapa kakek yang sepertimayat hidup itu menghampirinya, dia melupakan rasa nyeri pada kedua telinganya dan diapun cepat bangkit berdiri dan lari sekuatnya!

“Tak-tuk-krok-krok....!” Terdengar suara berkerotokan dan itulah suara tubuh Iblis Mayat Hidup yang lari berloncatan mengejar. Gerakannya cepat sekali dan tahu-tahu iblis ini sudah berdiri menghadang di depan si tinggi kurus yang tentu saja terbelalak kaget melihat iblis itu telah berada di depannya. Dia membalikkan diri dan berlari ke lain jurusan, akan tetapi terdengar pula suara berkeretokan dan tahu-tahu iblis itu sudah menghadang pula di depannya.Beberapa kali dia membalik sampai akhirnya dia digiring kembali ke tempat tadi.

“Ampun.... ampun....!” katanya mengangkat kedua tangan ke atas, melepaskan pinggir kepala yang tadi ditutupinya. Nampak kedua telinga itu tidak bardaun lagi dan hanya merupakan sebuah lubang berlumuran darah.

“Wuuuuut.... krakkkkk!” Tangan Iblis Mayat Hidup bergerak menyambar ke arah dua pundak si tinggi kurus dengan cepat bukan main dan ta-hu-tahu nampak darah menyembur dari kedua pundak si tinggi kurus itu ketika lengannya tahu-tahu sudah buntung disambar jari-jari tangan kurus dari Iblis Mayat Hidup! Dengan babatan jari-jari tangan saja tengkorak hidup itu mampu membikin buntung dua lengan sehatas pundak. Sungguh merupakan ilmu yang amat luar biasa dan keke-jaman yang mencapai puncaknya.

“Ha-ha-ha, bagus!” teriak Iblis Akhirat.

“Bagus sekali!” Raja Iblis Hitam juga memuji.

Akan tetapi si tinggi kurus hanya dapat men-jerit dan diapun roboh pingsan. Darah bercucuran dari kedua pundak yang sudah tidak berlengan lagi itu.

“Heh-heh, dia tidak boleh mati dulu!” Iblis Akhirat berkata dan cepat dia meloncat ke dekat tubuh yang pingsan itu, sedangkan Iblis Mayat Hidup memutar-mutar kedua lengan yang dipa-tahkannya itu seperti seorang anak kecil main-main, lalu melemparkan dua lengan itu jauh sekali ke dalam jurang. Si gendut itu mengeluarkan se-buah botol dan menuangkan isi botol yang berupa cairan hitam, ke atas luka di kedua pundak dan juga di kedua telinga. Obat ini manjur bukan main, cepat kerjanya karena seketika darah berhenti mengalir. Dengan beberapa tekanan pada jalan darah, si tinggi kurus disadarkan kembali oleh Iblis Akhirat.

Si tinggi kurus itu begitu sadar, merintih-rintih karena merasakan nyeri yang amat hebat menusuk sampai ke ulu hati. Ketika dia melihat bahwa dua lengannya telah lenyap, dia mengeluh dan dengan susah payah dia dapat bangkit duduk, memandang ke arah tiga orang kakek itu. Tahulah dia bahwa minta ampun tidak ada gunanya, maka diapun menggigit bibir menahan nyeri lalu berkata, “Kalian bunuh sajalah aku!” Dia memang tidak dapat melihat jalan keluar lain kecuali mati dengan cepat.

Sementara itu, sejak tadi Bi Lan yang sudah bangkit duduk di atas rumput dan mengenakan kembali bajunya yang tadi direnggut lepas dan robek, dan nonton semua peristiwa itu dengan mata terbelalak dan muka pucat. Selama hidupnya belum pernah ia menyaksikan tontonan yang demikian mengerikan. Seluruh tubuhnya menjadi panas dingin dan ia merasa ngeri sekali. Bukan main hebatnya pengalaman yang dihadapi gadis cilik ini secara beruntun. Mula-mula melihat ayahnya terbunuh oleh perampok, lalu melihat ibunya diculik, dan ia sendiri dilarikan si tinggi kurus yang melakukan hal-hal tak senonoh terhadap dirinya, perlakuan yang belm dimengertinya benar akan tetapi yang membuat ia hampir gila karena ngeri, muak dan takut. Kemudian, munculnya tiga orang kakek aneh yang menyiksa si tinggi kurus itu membuat ia mencapai ketegangan yang sudah tiba pada puncaknya. Agaknya pemandangan menegangkan dan mengerikan yang bertubi-tubi menghantam perasaan Bi Lan emmbuat gadis cilik itu terbiasa dan kini, biarpun ia memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat, mulutnya tidak mampu mengeluarkan suara apapun, akan tetapi ia tidak takut lagi, bahkan mulai menggunakan pikirannya. Jelas baginya bahwa tiga orang kakek itu telah menyelamatkannya, bahwa tiga orang kakek yang aneh itu tentu orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi akan tetapi juga memiliki kekejaman yang luar biasa. Dan ia tentu tidak akan terlepas dari tangan tiga orang kakek itu, dan ia harus pandai membawa diri, demikian pikirnya. Ia tidak boleh cengeng, tidak boleh bingung, harus dapat mempergunakan akalnya karena tidak ada orang lain di dunia ini yang akan dapat diharapkan menolongnya kecuali dirinya sendiri. Bahkan, disamping kengerian, timbul pula rasa senang dan puas melihat betapa si tinggi kurus itu mengalami penyiksaan yang demikian mengerikan.

“Wah, ilmu kiam–ciang (tangan pedang) yang kaukuasaisudah hebat sekali, Mayat Hidup. Bagaimana pendapatmu, Iblis Hitam? Apa kau mampu menandinginya dalam hal kehebatan kiam-ciang itu?” kata si Iblis Akhirat kepada Hek-kwi-ong.

Raksasa hitam itu menggeleng kepala. “Aku tidak mampu sehebat dia.”

“Heh-heh, akupun demikian. Akan tetapi, kita berdua pernah melatihnya. Coba kita lihat, apakah orang pengecut dan pengkhianat seperti dia ini mampu hidup tanpa lengan tanpa kaki,” kata pula Iblis Akhirat yang melangkah maju mendekati si tinggi kurus yang sudah buntung kedua lengannya. Hek-kwi-ong si Raja Iblis Hitam mengangguk dan menghampiri pula. Tiba-tiba mereka berdua menggerakkan tangan seperti yang dilakukan oleh Iblis Mayat Hidup tadi, tangan mereka membacok, masing-masing ke arah kaki kanan dan kaki kiri si tinggi kurus.

“Krokk! Krokk!” Si tinggi kurus kembali menjerit dan tubuhnya roboh, kedua kakinya, se-batas paha, buntung oleh bacokan tangan dua orang kakek itu! Kembali darah muncrat dan Im-kan Kwi si Iblis Akhirat yang gendut itu kembali mempergunakan obat cairan yang cepat menghentikan cucuran darah.

Ketika Im-kan Kwi mengurut jalan darah dan si tinggi kurus itu siuman kembali, tentu saja dia tidak mampu bangkit lagi. Tubuhnya hanya tinggal kepala dan badan, tanpa kaki tanpa lengan tanpa daun telinga, nampak menyedihkan sekali. Dia hanya merintih-rintih

dan tergolek ke kanan kiri, mendesis-desis kesakitan. Dia tidak akan mati karena darahnya tidak bercucuran keluar, akau tetapi hidupnya takkan berguna lagi. Dan kalau tidak ditolong orang lain, tentu dia akhirnya akan tewas kelaparan atau diterkam binatang buas kalau dibiarkan di tempat itu.

Kini tiga orang kakek itu agaknya sudah bosan mempermainkan si tinggi kurus, dan mereka lalu menghampiri Bi Lan. Akan tetapi anak perempuan ini tidak takut. Ia bahkan bangkit berdiri, memandang tiga orang kakek itu dengan sinar matanya yang jernih. Mukanya masih pucat, akan tetapi tidak terbayang ketakutan pada muka yang manis itu.

“Tiga orang kakek buruk, setelah kalian membunuh bangsat itu, apakah juga akan membunuh aku? Tapi jangan siksa aku seperti dia.”

Tiga orang kakek itu saling pandang. Lalu Iblis Akhirat yang gendut terkekeh, Raja iblis Hitam yang seperti raksasa itu tersenyum lebar dan Mayat Hidup menyeringai aneh.

“Ha-ha-ha-ha, anak baik. Kami suka pada-mu. tidak akan membunuhmu, akan tetapi kami ingin mengambilmu sabagai murid. Bagaimana, maukah kau menjadi murid kami? Mau tidak mau harus mau!” Dan dalam suara kakek gendut itu terdengar suara mengancam!

Akan tetapi Bi Lan tetap tenang. Anak ini tadi sudah memutar otaknya dan mengambil keputusan bahwa ia harus dapat mempergunakan kepandaian tiga orang kakek ini untuk menolong ibunya dan membalas dendam!

“Tentu saja aku mau, akan tetapi kalian juga harus memenuhi permintaanku lebih dulu!”

Tiga orang kakek itu kembali saling pandang dan tersenyum girang. Mereka suka kepada anak yang berani dan anak perempuan ini cukup berani, bahkan berani menyebut mereka “tiga kakek bu-ruk”, sebutan yang menggembirakan hati mereka!

“Permintaan apa?” tanya Iblis Mayat Hidup yang biasanya jarang sekali bicara.

“Pertama, kalian harus menolong ibuku. Ke dua, kalian harus membunuh gerombolan penjahat yang tadi membunuh ayah dan menculik ibu.”

“Ha-ha-ha, penmintaan yang mudah saja. Coba, ceritakan siapa namamu dan apa yang ter-jadi dengan ayah ibumu,” kata Iblis Akhirat, biarpun tertawa-tawa, akan tetapi hatinya menjadi tak senang karena iri hati mendengar anak itu menyebut-nyebut ayah ibunya. Apapun yang terjadi, kalau ayah dan ibu anak itu masih ada, harus mereka bunuh dulu sebelum mengambil anak ini menjadi murid, pikirnya. Pikiran yang luar biasa kotor dan jahatnya!

“Namaku Can Bi Lan, aku bersama ayah dan ibu sedang melakukan perjalanan mengungsi dari sebelah barat Sungai Nu Kiang. Ketika kami me-nyeberang Sungai Lan-cang, di tepi sungai sebe-lah timur kami dikepung oleh belasan orang perampok itu dan

Ayah yang melakukan perlawan-an mereka bunuh, ibu diculik dan aku dilarikan oleh si keparat itu. Nah, kalau kalian mau meno-long ibu dan membunuh belasan orang akupun mau menjadi murid kalian."

"Baik, baik, mari kita pergi!" kata iblis Akhirat. "Hek-kwi, kau yang tinggi besar dan kuat gen-donglah Bi Lan murid kita ini."

Hek-kwi-ong Si Raja Iblis Hitam itu mende-ngus, lalu tangannya yang besar itu dijulurkan ke arah Bi Lan. Gadis ini merasa ngeri melihat lengan yang panjang itu dapat mulur ke arahnya, akan tetapi ia menahan rasa takutnya dan diam saja ketika tiba-tiba tangan itu menangkap tangannya dan sekali disentakkan tubuhnya melayang ke atas dan tiba di punggung kakek raksasa hitam itu! Mereka bertiga lalu melangkah pergi dengan amat cepatnya, meninggalkan si tinggi kurus yang kini tidak tinggi lagi, hanya merupakan kepala dan badan yang bergelimang di rumput yang ber-lepotan darah. Dia mengeluarkan suara dari tenggorokannya, entah tawa ataupun tangis. Peristiwa yang amat hebat menimpa dirinya, membuat si tinggi kurus ini menjadi gila saking takutnya.

***

"Brakkkkkk....!" Pintu pondok kecil di tengah hutan yang tertutup rapat itu jebol, mengejutkan seorang laki-laki tinggi besar yang mukanya bercambang bauk, juga bertotol-totol hitam buruk yang sedang rebah dengan dada te-lanjang, hanya mengenakan celana dalam yang tipis. Siang itu hawanya panas dan laki-laki inipun berkeringat. Bau arak yang keras tercium ketika pintu itu jebol, dan melihat wajah laki-laki buruk rupa itu yang kemerahan, juga matanya liar, bau arak yang keluar dari mulutnya, jelas menunjukkan bahwa dia terlalu banyak minum arak.

"Ibu....!" Bi Lan menjerit ketika melihat ibunya tergantung di dalam kamar itu. Wanita yang malang ini tergantung dalam keadaan telan-jang bulat, dengan kepala di bawah dan kaki terikat pada tali yang digantungkan di tihang melin-tang di atas. Melihat tubuh telanjang itu sama sekali tidak bergerak, dan melihat mata yang ter-buka akan tetapi tanpa sinar itu, mudah saja bagi. tiga orang kakek Sam Kwi untuk ,menduga bahwa wanita itu sudah tewas, seperti juga mayat laki-laki yang menjadi ayah Bi Lan yang menggeletak di luar dengan tubuh hancur oleh senjata tajam. Tiga orang Sam Kwi bernapas lega. Ayah ibu anak ini sudah mati. Bagus! Mereka tadi mempergu-nakan ilmu kepandaian mereka untuk mengejar gerombolan itu dan melihat mereka semua berada di dalam hutan itu. Anak buah pasukan Birma yang berubah menjadi gerombolan jahat itu nampak tidur-tiduran di bawah pohon. Guci-guci arak berserakan dan agaknya mereka baru saja makan minum dan kini tertidur setelah puas kekenyang-an. Apa lagi dalam keadaan mabok dan tidur, andaikata mereka dalam keadaan sadar dan tidak tidur sekalipun, amat mudah bagi tiga orang kakek itu untuk mendatangi pondok itu tanpa mereka ketahui. Melihat bahwa ayah anak itu sudah te-was di tempat perampokan,

mereka bertiga lalu melakukan pengejaran dan jelas nampak jejak kaki mereka sampai di tengah hutan itu. Dan karena ibu anak itu tidak ada, mereka dapat menduga bahwa tentu wanita itu dibawa ke dalam pondok kecil itu, maka mereka langsung saja mendobrak daun pintu sampai jebol. Dan benar saja, wanita itu berada di dalam kamar, akan tetapi agaknya sudah tidak bernyawa lagi setelah mungkin di-perkosa beramai-ramai lalu digantung karena mungkin wanita itu melawan.

Si tinggi besar brewokan yang menjadi kepala pasukan, seorang Birma yang biasa hidup dalam kekerasan, terkejut bukan main. Baru saja dia memuaskan diri memperkosa dan menyiksa wanita itu sampai mati, lalu dia makan dan minum-mi-numan sampai mabok dan merebahkan diri untuk tidur. Kini, kaget melihat jebolnya daun pintu dan melihat tiga orang kakek yang aneh, seorang di antaranya menggendong anak perempuan yang tadi dilarikan oleh pembantunya, dia mencium bahaya. Cepat dia bergerak kepada anak buahnya dan menyambarkan golok besarnya, menerjang ke depan, membabat ke arah Iblis Mayat Hidup yang paling menyeramkan dan berdiri paling dekat.Akan tetapi, rangka terbungkus kulit itu dapat bergerak cepat bukan main. Golok itu menyambar seperti mengenai sasarannya membabat pinggang, akan tetapi tiba-tiba saja tubuh kurus kering itu lenyap dan ternyata sudah mengelak ke samping dan pada saat itu si tengkorak hidup menggerak-kan tangannya yang kurus.

“Tukkk!” Hanya perlahan saja jari tangan Iblis Mayat Hidup menyentuh lengan yang memegang golok, akan tetapi seketika golok terlepas dan le-ngan itupun lumpuh dan berobah menghitam ka-rena di sebelah dalamnya, beberapa otot besar putus dan darah mengalir liar membuat lengan nampak hitam! Bukan kepalang rasa nyeri pada lengan kanan itu, membuat si brewok berteriak-teriak, akan tetapi kembali tangan kurus itu me-nyambar, sekali ini leher si brewok yang disentuh dan seketika si brewok roboh, suara mengorok keluar dari lehernya, mukanya berobah hitam dan dia berkelojatan dalam sekarat. Dia tewas tak bergerak lagi ketika anak buahnya yang belasan orang banyaknya itu sudah datang menyerbu de-ngan golok di tangan. Melihat betapa pemimpin mereka sudah roboh dengan muka berwarna hi-tam, tak bergerak lagi, belasan orang kasar itu menjadi marah sekali. Langsung mereka menerjang tiga orang kakek itu dengan golok mereka. Tiga orang kakek itu melangkah keluar dari pondok. Perkelahian yang aneh, lucu dan tidak seim-bangpun terjadilah.

Sepasang lengan Raja Iblis Hitam itu mulur dan tanpa memperdulikan golok-golok itu, kedua tangannya menangkapi lawan, membanting, me-lontarkan tinggi ke atas dan mambiarkan tubuh lawan itu terbanting keras, menangkap dua kepala dan mengadu dua kepala itu. Si gendut Iblis Akhirat sambil menyeringai aneh dan menye-ramkan, membiarkan golok-golok itu mengenai kepala botaknya atau lengannya, dan hanya kedua kakinya saja yang pendek-pendek dan besar-besar itu bergerak cepat ke kanan kiri dan setiap orang yang terkena tendangannya tentu terlempar, ter-banting roboh dan tidak dapat bangkit kembali. Iblis Mayat Hidup lebih mengerikan lagi. Dengan tulang-tulangnya mengeluarkan bunyi berkerotokan, dia membagi-bagi pukulan dan setiap kali tangannya menyentuh tubuh lawan, karena sen-tuhan perlahan itu tidak pantas dinamakan pukulan, lawan roboh dengan bagian badan yang disent-uh berobah kehitaman! Dalam waktu singkat saja, belasan orang itu roboh semua dan tidak seorang-pun dapat bangkit

atau bergerak lagi karena me-reka telah tewas. Kepala-kepala pecah berantakan sampai otak dan darah berceceran, tulang-tulang berkerotokan ketika patah-patah bahkan ada kulityang robek-robek dan mayat yang ternoda hitam-hitam mengerikan.

“Ha-ha-ha-ha! Bi Lan murid yang baik, apakah kini engkau telah puas? Lihat, semua musuhmu telah kami bunuh,” kata Iblis Akhirat kepada Bi Lan. Gadis cilik itu melorot turun dari gendongan Raja iblis Hitam dan iapun mematuki pondok, sejenak berdiri memandang mayat ibunya yang tergantung dengan tubuh terbalik. Pada bagian tubuh tertentu dari ibunya nampak lula-luka guratan senjata tajam. Ingin ia menjerit, akan tetapi batinnya mengalami guncangan hebat se-hingga ia tidak lagi dapat menangis.

“Ibumu sudah mati,” tiba-tiba terdeugar suara orang dan ketika gadis cilik itu menengok, yang bicara adalah Iblis Mayat Hidup. Dua kakek lain-nya juga sudah berdiri di belakangnya. Gadis cilik ini tidak tahu betapa tiga orang kakek itu meman-dang ke arah mayat ibunya dengan hati girang, bukan hanya karena gadis cilik itu kini sudah ter-lepas dari semua ikatan keluarga, juga karena mereka bertiga itu kagum akan cara gerombolan itu menyiksa wanita ibu Bi Lan!

“Ha-ha-ha, Bi Lan. Kami telah memenuhi permintaanmu, sekarang berlututlah dan angkat kami sebagai gurumu dan menyebut suhu,” kata Iblis Akhirat.

“Nanti dulu,” gadis cilik itu berkata. “Sebelum itu kuminta agar kalian suka mengubur jenazah ibuku, juga jenazah ayahku, dikubur bersama da-lam satu lubang di tempat ini.”

Tiga orang kakek itu saling pandang. “Wah, apa-apaan ini!”” Raja Iblis Hitam mengeluh.

“Ada-ada saja!” Iblis Mayat Hidup menyam-bung. Jelas bahwa keduanya merasa tidak senang dengan pekerjaan itu.

“Apa gunanya?” Si gendut Iblis Akhirat ber-seru. “Biarkan saja begitu, akhirnya juga akan habis sendiri.”

“Tidak!” Bi Lan berseru. “Kalau kalian tidak mau, biar aku sendiri yang akan melakukan pe-nguburan itu. Mereka harus dikubur agar jenazah mereka tidak dimakan binatang buas!”

“Hemm, apa kaukira di dalam tanah tidak ada binatang buasnya? Kulit dagingnya akan digero-goti tikus dan cacing-cacing sampai habis!”

Mendengar ucapan si gendut itu, Bi Lan bergi-dik. “Biarlah, mereka hancur dikubur dan kalau kalian tidak mau, akan kulakukan sendiri dan aku tidak akan sudi menjadi murid kalian.”

Tiga orang kakek itu saling pandang dan menggaruk-garuk kepala. Akan tetapi tiba-tiba nampak bayangan berkelebat disertai suara berkerotokan dan Iblis Mayat Hidup sudah

lenyap dari tempat itu. Tak lama kemudian dia datang kembali membawa mayat Can Kiong, ayah Bi Lan yang sudah penuh luka itu. Dan tanpa banyak ca-kap lagi, tiga orang kakek itu lalu menggali se-buah lubang besar. Cepat sekali pekerjaan ini dilakukan oleh tiga orang sakti itu, memperguna-kan golok-golok para korban amukan mereka tadi. Setelah mengubur dua orang suami isteri itu dan menutupi lubang dengan tanah, kemudian atas permintaan Bi Lan mereka menaruh sebuah batu bundar sebesar gajah di tempat kuburan, mereka lalu berdiri berjajar dan menuntut agar Bi Lan suka menjadi murid mereka dan memberi hormat seperti layaknya seorang yang mengangkat guru.

Kini Bi Lan tidak ragu-ragu lagi. Kalau bukan tiga orang kakek aneh ini, siapa lagi manusia di dunia ini yang memperdulikannya? Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki tiga orang itu, memberi hormat dengan sungguh-sungguh.

"Suhu.... suhu.... suhu....!" kata-nya setiap kali ia menyembah di depan kaki seorang kakek. Tiga orang itu girang bukan main.

"Muridku yang baik!" kata Raja Iblis Hitam dan tiba-tiba Bi Lan merasa tubuhnya melayang jauh tinggi di udara. Anak itu tentu saja terkejut bukan main, sama sekali tidak menyangka bahwa raksasa hitam yang menjadi seorang di antara gu-runya itu akan melakukan hal seperti itu, melem-parkan tubuhnya tingi ke udara! Ia teringat betapa tadi suhunya yang ini melempar-lemparkan tubuh lawan ke atas dan tubuh itu terbanting jatuh dengan kepala pecah berantakan. Tentu saja ingatan ini mendatangkan rasa takut yang hebat dalam batinnya yang sehari itu sudah mengalami guncangan-guncangan luar biasa. Akan tetapi justeru guncangan-guncangan hebat itu membuat Bi Lan kehilangan rasa takut, atau andaikata ada rasa takut, ia berani menghadapinya dan mendatangkan suatu kenekatan besar. Maka, betapapa ngerinya, ia mengatupkan bibirnya yang kecil dan tidak mau mengeluarkan suara yang membayangkan ketakutan!

Ketika tubuhnya melayang turun berputaran tangan Iblis Akhirat sudah menyambutnya dan kembali ia dilemparkan ke atas oleh kakek itu yang terkekeh senang. Ketika merasa betapa tubuhnya tidak terbanting melainkan disambut hendak di lemparkan lagi ke atas, mengertilah Bi Lan bahwa tiga orang gurunya itu bermain-main atau mungkin hendak menguji ketabahannya. Hal ini membesarkan hatinya. Ia akan memperlihatkan kepada tiga orang kakek aneh itu bahwa ia tidak takut! Maka, ketika untuk kedua kalinya tubuhnya terlempar ke atas, ia mengeluarkan suara ketawa cekikikan sebagai tanda bahwa iapun senang dilempar-lemparkan seperti itu.

Akan tetapi terdengar suara Iblis Mayat Hidup mencela. "Apa ketawa-ketawa! Dalam setiap keadaan, engkau harus belajar karena setiap peristiwa mengandung bahan baik untuk dipelajari!

Dan ketika tubuhnya meluncur turun, ia disambut pula oleh kakek kurus kering itu dan dilontarkan pula ke atas. Bi Lan menghentikan ketawanya, takut kalau ketiga orang gurunya marah. Gila, pikirnya, dlempar-lempar ke udara seperti itu dapat mempelajari apakah?

Lalu teringatlah ia betapa kalau meluncur lagi ke bawah, tuhuhnya berputaran tidak karuan. Mengapa ia tidak mau belajar agar luncurannya itu nyaman dengan kaki di bawah dan kepala di atas ? Bukankah kalau ia terpaksa terbanting ke atas tanah, akibatnya tidak begitu parah kalau kakinya lebih dulu dari pada kepalanya? Mulai-lah ia menggerak-gerakkan kaki tangannya, me-ngatur keseimbangan agar tubuhnya tidak jung-kir balik atau berputaran. Agaknya tiga orang gurunya girang melihat ini, dan begitu ia meluncur turun, ia disambut lagi bergantian untuk dilon-tarkan pula ke atas. Akhirnya setelah puluhan kali dilontarkan ke atas, Bi Lan berhasil mengatur luncuran tubuhnya sehingga kakinya selalu me-luncur di bawah, kedua tangan dikembangkan dan kedua kaki dipentang seperti orang menunggang kuda. Melihat ini, tiga orang gurunya bergantian memberi petunjuk, bagaimana harus mengatur tangan atau kaki, bagaimana harus mengatur napas dan gerakan-gerakan lain. Bi Lan yang tahu bahwa tiga orang gurunya ini adalah orang-orang aneh dan begitu ia mengangkat mereka se-bagai guru, langsung saja mereka itu menguji dan memberi pelajaran yang begitu aneh! Maka iapun memperhatikan dengan tekun dan tanpa mengenal lelah ia terus berusaha, walaupnn tubuhnya yang memang sudah amat lelah, apa lagi baru saja mengalami hal-hal yang amat hebat itu, terasa sakit-sakit. Bahkan ia menahan rasa lapar dan kantuknya sampai akirnya ia tertidur selagi tubuhnya dilemparkan lagi ke atas oleh Iblis Mayat Hidup.

Melihat betapa murid mereka itu meluncur turun dengan tubuh lunglai, tiga orang kakek itu terkejut setengah mati, khawatir kalau-kalau mu-rid mereka yang masih lemah dan amat lelah itu tidak kuat dan mati di udara! Mereka menyam-butnya dan legalah hati mereka melihat bahwa murid mereka itu hanya tertidur pulas! Meledak-lah suara ketawa mereka dan hati mereka puas dan bangga. Dilempar-lemparkan seperti itu, murid mereka ini malah bisa tidur nyenyak, dan itu di-anggap oleh mereka sebagai tanda nyali yang amat besar, ketabahan yang jarang dimiliki seorang anak kecil, apa lagi anak perempuan.

Tiga orang Sam Kwi itu lalu meninggalkan hutan itu menuju ke timur. Mereka melakukan per-jalanan cepat sekali, mengambil jalan melalui bukit-bukit dan rawa-rawa, melalui sungai dan hutan yang liar, yang jarang didatangi manusia.

Mereka mengambil jalan memotong, menerjang jalan yang betapa sukar sekalipun, dengan kepandaian mereka yang tidak lumrah manusia. Kalau mereka melalui perjalanan yang amat sukar,yang tidak dapat dilalui manusia biasa, mereka mondong Bi Lan bergantian, akan tetapi kalau melalui jalan biasa sambil menikmati pemandangan alam, mereka membiarkan Bi Lan berjalan kaki di belakang mereka. Dasar orang-orang aneh, kadang-kadang mereka meninggalkan Bi Lan begitu saja, membuat gadiscilik itu berlari-larian sete-ngah mati mengejar mereka dan kalau Bi Lan sudah hampir putus asa karena tidak mampu mengejar dan guru-gurunya lenyap, barulah me-reka muncul! Dan di sepanjang perjalanan, mereka melatih Bi Lan dengan dasar-dasar ilmu silat, dan menggemblengnya dengan latihan-latihan untuk menghimpun tenaga sin-kang.

Ada kalanya tiga orang itu berebut untuk melatih Bi Lan yang ternyata memiliki bakat yang hebat, tepat seperti dugaan mereka. Setiap pela-jaran yang diberikan guru-gurunya, dapat di-tangkap dengan mudah oleh Bi Lan dan hanya dalam latihan sajalah gadis cilik itu perlu memperoleh tekanan.

Dan gadis cilik itupun cerdik bukan main. Segera ia dapat merasakan betapa tiga orang guru-nya yang aneh itu amat menyayanginya, bahkan berlumba dalam menyayangnya. Hal ini dipergu-nakannya sebagai senjata untuk menguasai tiga orang kakek itu!

Pada suatu hari, tiga orang kakek itu terlibat dalam ketegangan dan perbantahan ketika mereka akan mulai menurunkan ilmu silat tinggi kepada murid mereka. Mereka memperebutkan, ilmu silat siapakah yarig harus diutamakan sebagai dasar.

“Siapa yang mampu menandingi ilmuku Hek--wan Si-pat-ciang (Ilmu Silat Delapanbelas Jurus Lutung Hitam)?” bentak Raja Iblis Hitam. “Aku akan mengajarkan ilmu lebih dulu kepada Bi Lan!”

“Ha-ha-ha, sombongnya. Apa artinya pukul-an-pukulanmu bagi, orang yang memiliki kekebal-an seperti ilmuku Kulit Baja? Sebaiknya Bi Lan kulatih lebih dulu dalam ilmu tendanganku yang tiada bandingan, yaitu Pat-hong-twi (Tendangan Delapan Penjuru Angin). Dan untuk kematang-annya, ia perlu memiliki dasar tenaga sin-kang yang amat kuat seperti aku,” bantah Iblis Akhirat.

“Ah, tidak! Seorang wanita seperti Bi Lan ha-rus memiki gin-kang (ilmu meringankan tubuh) seperti aku sebagai dasar, sambil mempelajari ilmu silatku Hun-kin Tok-ciang (Tangan Beracun Memutuskan Otot)!” bentak Iblis Mayat Hidup.

Tiga orang kakek itu tidak mau saling mengalah. Di atas padang rumput yang sunyi di sebuah lereng bukit itu, mereka ngotot tidak mau saling dan akhirnya mereka menentukan bah-wa harus diuji lebih dulu ilmu siapa yang paling kuat dan dialah yang berhak memberi bimbingan pertama kali kepada Bi Lan. Dan terjadilah per-kelahian di antara mereka! Bukan perkelahian sembarangan, bukan sekedar adu otot dan adu ilmu melainkan perkelahian sungguh-sungguh dengan serangan-serangan mematikan. Bukan main hebatnya serang-menyerang yang terjadi di antara mereka bertiga dan karena memang tingkat mereka seimbang, tentu saja sukarlah bagi seorang di antara mereka untuk memperoleh ke-unggulan. Kalau ada seorang di antara mereka yang nampaknya memperoleh angin dari orang ke dua, orang ke tiga lalu turun tangan mendesak sehingga yang tadinya nampak memperoleh angin sebaliknya terdesak kembali. Dan perkelahian itu bukan hanya mempergunakan ilmu pukulan biasa, melainkan mempergunakan sin-kang yang membuat tempat di sekitarnya dilanda angnin pukulan yang bersiutan dan berdesingan. Juga mereka saling mengerahkan khi-kang, mengeluarkan bentakan-bentakan melengking nyaring.

Bi Lan yang berdiri menjauh dan merasa dilu-pakan oleh tiga orang gurunya, merupakan satu-satunya penonton dan satu-satunya orang yang paling menderita di antara mereka. Angin pukulan yang dahsyat dan menyambar-nyambar itu tadi telah membuat ia jatuh bangun dan terguling--guling seperti sehelai daun kering dilanda badai dan ia yang cerdik cepat menggerakkan tubuhnya bergulingan di atas padang rumput sampai agak jauh. Akan tetapi, setelah angin pukulan tidak mampu meraihnya karena jauh, suara-suara yang mengandung tenaga khi-kang itu menyiksanya. Anak itu merasa betapa suara itu

menusuk-nusuk anak telinganya dan biarpun ia sudah menutupi kedua telinga dengan kedua tangan, tetap saja suara itu membuat isi perutnya jungkir balik dan menyiksanya dengan hebat.

“Sudahlah, biar kalian bunuh saja aku!” Akhirnya ia berteriak dan berlari ke tengah medan perkelaihian, berloncatan dan dengan nekat terjun di antara mereka bertiga. Tiga orang kakek yang lihai itu tentu saja dapat melihat munculnya mu-rid mereka yang meloncat ke tengah medan per-kelahian. Kalau orang lain yang berbuat demikian, tentu mereka bertiga akan menjatuhkan pukulan maut sehingga tubuh orang yang berani meng-ganggu mereka itu akan hancur lebur. Akan tetapi melihat bahwa yang datang adalah Bi Lan, keti-ganya tiba-tiba saja menghentikan gerakan me-reka, masing-masing menarik diri dan mundur, berdiri dengan tubuh berkeringat dan tak berge-rak seperti patung, tidak tahu harus berbuat apa.

“Kenapa suhu semua berhenti? Hayo teruskan perkelahian itu!” kata Bi Lan dengan suara marah.

“Ah, berbahaya untukmu. Menyingkirlah, Bi Lan, agar kami melanjutkan untuk menentukan siapa yang berhak lebih dulu mengajarmu.” Iblis Akhirat berkata.

“Tidak perlu teecu menyingkir. Sejak tadi teecu sudah tersiksa. Biarlah kalau teecu mati juga, menemani, seorang atau dua orang di antara suhu yang akhirnya tentu akan kalah dan mati pula!“

Baru mereka tahu bahwa Bi Lan marah karena perkelahian mereka tadi. “Kami.... kami ber-kelahi memperebutkan hak mengajarmu lebih du-lu. “Kembali Iblis Akhirat berkata memberi keterangan.

“Teecu (murid) telah mengangkat suhu bertiga menjadi guru semua, kenapa mesti berebutan la-gi? Kenapa suhu bertiga tidak memberi pelajaran bersama saja?” Ia berhenti sebentar untuk melihat tarikan muka mereka, lalu melanjutkan, “Kalau suhu bertiga berebutan dan berkelahi lagi, teecu tidak akan mau belajar dari yang paling menang!”

Mendengar ancaman dari murid yang mereka tahu amat keras hatinya ini, tiga orang kakek itu saling pandang. “Bergabung....?” Raja Iblis Hitam berkata bingung.

“Ilmu ketiga orang disatukan?” Iblis Mayat Hidup menyambung ragu.

“Wah, mengapa tidak? Kita ajarkan bersama ilmu-ilmu kita dan karena ilmu-ilmu itu amat tinggi, tentu sukar baginya untuk menerima semua.

“Justeru karena menerima setengah-setengah inilah maka ia akan dapat menggabung ilmu-ilmu itu menjadi satu ilmu yang tentu hebat karena me-ngandung dasar dan kelihaian ilmu kita masing-masing!”

“Bagus!” kata Raja Iblis Hitam girang.

“Tepat sekali!” kata pula Iblis Mayat Hidup.

“Sama sekali tidak bagus dan tidak tepat! Tiba-tiba terdengar suara merdu seorang wanita. Bi Lan terkejut dan merasa heran ada orang be-rani mencampuri percakapan tiga orang gurunya. Ketika ia menengok, ia melihat seorang wanita yang usianya sekitar duapuluh lima tahun, berpa-kaian rapi dan mewah, berwajah cantik sekali dengan sinar mata yang tajam. Kecantikannya aneh mengandung hawa dingin, akan tetapi ada kecabulan membayang dalam senyum dan ker-lingnya. Hati Bi Lan merasa khawatir sekali. “Wanita ini sudah bosan hidup, pikirnya. Ia sudah mulai mengenal watak tiga orang gurunya yang aneh dan kadang-kadang amat kejam, apa lagi setelah ia mendengar julukan guru-gurunya yang memperkenalkan diri sebagai Sam Kwi dengan julukan yang serem-serem itu. Ia malah dapat menduga bahwa gurunya adalah orang-orang yangamat kejam dan jahat, akan tetapi yang amat baik kepadanya karena sayang kepadanya. Karena takut kalau-kalau tiga orang gurunya itu menurunkan tangan secara tiba-tiba membunuh gadis itu, Bi Lan mendahului, meloncat dan menghadap tiga orang gurunya.

“Suhu sekalian harus dapat memaafkan cici ini!” teriaknya.

Akan tetapi kini terjadi hal yang amat mengherankan hati Bi Lan. Iblis Akhirat yang gendut pendek itu berteriak kegirangan, “Aha, Bwi-kwi (Iblis Cantik), kau baru muncul? Waah, aku sudah kangen sekali padamu! Dan si gendut langsung memeluk pinggang wanita cantik itu dan menariknya. Anehnya, gadis itu tersenyum lalu meren-dahkan kepalanya dan kakek gendut itu lalu mencium mulutnya dengan bernapsu sekali sampai mengeluarkan bunyi “ceplok!”. Tentu saja Bi Lan menjadi bengong melihat ini, apalagi melihat dua orang suhunya yang lain juga menghampiri gadis itu, Raja Iblis Hitam mengelus rambut ga-dis itu, dan si Iblis Mayat Hidup mencolek da-danya! Dan gadis cantk itu hanya tersenyum manis saja, sama sekali tidak marah.

“Suhu, siapakah bocah itu?” gadis itu bertanya dan kini tahulah Bi Lan bahwa gadis itu adalah murid tiga orang suhunya.

“Ha-ha-ha-ha, ia adalah murid kami yang baru. Bakatnya bagus sekali, melebihimu, Bi-kwi. Namanya Can Bi Lan, heh-heh, dua orang murid kami semua cantik-cantik. Kami menyebutmu Bi--kwi, biarlah mulai sekarang Bi Lan kami sebut Siauw-kwi (Iblis Cantik). Ha-ha!”

Tiba-tiba sepasang mata yang indah dan ber-sinar tajam itu berkilat memandang ke arah Bi Lan. “Murid suhu? Hemm, sejak dahulu murid suhubertiga hanya aku, dan setiap ada orang be-rani merobah keadaan ini harus dibunuh. Anak ini pun harus kubunuh!” Berkata demikian, tiba-tiba saja wanita itu menggerakkan tangan kanannya dan lengan kanan yang montok itu tiba-tiba mulur panjang dan dua jari yang mungil menotok ke arah dada Bi Lan! Akan tetapi, biar baru beberapa bulan lamanya, Bi Lan sudah me-nerima latihan-latihan dasar dari tiga orang sakti, maka begitu ada tangan menyerangnya, gadis cilik itu mampu melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik dengan sigapnya.

“Ehh....! Ia malah sudah-belajar dari su-hu!” bentak Bi-kwi dan iapun menyerang lagi, kini kakinya melangkah ke depan. Akan tetapi tiba-tiba pinggangnya dipeluk dari belakang oleh Raja Iblis Hitam, dan kedua tangannya dipegang masing-masing oleh Iblis Akhirat dan Iblis Mayat Hidup.

“Hemm, suhu bertiga menghalangi? Berarti suhu bertiga tidak lagi cinta kepadaku!”

“Ehh? Tenang.... sabar, sabar....! Kami sudah menjelajah dunia ramai dan melihat perobahan-perobahan hebat terjadi di dunia pwersilatan . Engkau seorang diri tidak akan kuat menghadapi mereka, oleh karena itu kami sengaja memilih Bi Lan untuk menjadi murid kedua. Apa salahnya itu?”

“Hanya murid?” Gadis cantik itu menegaskan.

“Heh-heh, cemburu? Hanya murid karena bagi kami sebagai laki-laki, engkau seorang sudah lebih dari cukup dan memuaskan. Nah, maukah engkau berbaik dengan Bi Lan? tanya Iblis Akhirat.

Bi-kwi mengangguk. “Baiklah, tadipun ia sudah berusaha menolongku. Tidak apa mengam-puni nyawa anjingnya. Akan tetapi kalau kelak ada tanda-tanda bahwa suhu bertiga.... hemm, aku pasti akan membunuhnya.“

Bi Lan mengerutkan keningnya. Ia tidak tahu apa sebenarnya maksud percakapan aneh itu dan iapun masih tertegun menyaksikan adegan aneh ketika gadis cantik itu menerima ciuman Iblis Akhirat dan belaian-belaian dua orang suhunya yang lain. Akan tetapi ia tahu bahwa gadis itu berbahaya bukan main, dan agaknya tidak kalah jahatnya dibandingkan dengan tiga orang kakekitu. Ia harus berhati-hati menghadapi gadis ini, pikirnya.

“Ha-ha-ha, bagus sekali. Bi Lan, lekas berte-rima kasih kepada sucimu (kakak seperguruanmu) yang baru saja mengembalikan nyawamu,” kata Iblis Akhirat. Sam Kwi kelihatan gembira sekali dengan pertemuan itu dan Bi Lan, walaupun hatinya tidak senang, namun anak ini mempergunakan kecerdikannya. Ia tahu bahwa gadis ini mempunyai kekuasaan atas tiga orang gurunya agaknya tiga orang gurunyapun tidak akan dapat menyelamatkannya atau menjamin keselamatannya kalau sampai ia dimusuhi gadis ini. Sebaiknya ia bersiasat dan menyenangkan hati gadis ini sebelum mengenal benar keadaannya. Maka iapun lalu bangkit dan menjura kepada gadis itu, berkata dengan suara manis dan tersenyum. Ia, oleh tiga orang gurunya, diingatkan betapa manisnya kala tersenvum, betapa timibul sepasang lesung pipit kanan kiri mulutnya.

“Suci yang cantik dan gagah perkasa, aku menghaturkan terima kasih kepadamu.”

Gadis cantik itu menjebikan bibirnya. “Huh, baiknya engkau tadi berusaha melindungiku dari kemarahan suhu, kalau tidak. Baiklah, kalau selanjutnya engkau tunduk dan taat kepadaku, mulai saat ini engkau adalah sumoiku.”

“Terima kasih, suci.”

“Bi-kwi, kenapa tadi engkau mengatakan bahwa pendapat kami untuk menggabungkan ilmu dan diajarkan kepada Siauw-kwi tidak betul dan tidak tepat?” Iblis Akhirat bertanya sambil menggandeng tangan wanita cantik itu dengan sikap yang kangen sekali.

“Tentu saja tidak tepat, karena di sini ada aku yang dapat mewakili suhu bertiga untuk mengajarkan ilmu-ilmu kita kepada sumoi. Kalau seorang anak kecil seperti sumoi itu sekaligus menerima pelajaran dari suhu bertiga, mana kuat menerimanya? Serahkan saja kepadaku dan suhu bertiga tidak perlu susah-susah.”

Tiga orang kakek itu mengangguk-angguk dan tersenyum gembira. “Ha-ha, lihat, betapa berun-tnngnya kita bertiga mempunyai seorang murid seperti Bi-kwi,” kata Iblis Akhirat.

“Bi-kwi, bagaimana dengan tugasmu tiba-tiba Raja Iblis Hitam bertanya, dan Bi Lan merasa heran mendengar suara kakek raksasa hitam ini. Biasanya dia pendiam dan kalau bersuara terde-ngar keras, parau dan bengis, akan tetapi kini su-aranya terdengar lembut dan mengandung keme-sraan.

Gadis yang disebut Bi-kwi (Iblis Cantik) itu sebenarnya bernama Ciong Siu Kwi yang sejak berusia lima tahun sudah menjadi murid Sam Kwi. Seperti juga Bi Lan, Siu Kwi atau yang kini dise-but Bi-kwi ini yatim piatu. Ayah ibunya dibunuh oleh Sam Kwi sendiri yang ingin menguasai anak ini dengan bebas. Memang pada mulanya, Sam Kwi mengambil murid ini hanya untuk menurun-kan ilmu karena melihat bakat baik pada diri Siu Kwi, juga agar anak ini dapat menemani mereka dalam persembunyian dan pertapaan mereka di puncak pegunungan Thai-san. Akan tetapi, makin dewasa, Bi-kwi atau Siu Kwi ini makin nampak watak aselinya, watak yang genit dan cabul, di samping wajahnya yang cantik. Gadis ini mem-pelajari ilmu-ilmu tinggi, akan tetapi juga mela-yani Sam Kwi, mencuci pakaian, memasak dan segala macam kebutuhan tiga orang kakek itu. Setelah ia berusia hampir delapanbelas tahun, tiga orang kakek itu tidak tahan melihat kegenitannya. Mulailah mereka bertiga itu, tertarik sebagai pria terhadap wanita kepada murid sendiri dan mulai-lah terjadi hubungan perjinaan antara ketiga Sam Kwi dengan murid tunggal mereka itu! Luar biasa-nya, gadis yang sejak kecil hidup di tempat pengasingan di Thai-san itu, menyambut tiga orang kakek buruk rupa yang menjadi suhunya itu de-ngan tangan dan hati terbuka! Dan sejak berusia delapanbelas tahun itulah, Siu Kwi menjadi murid dan merangkap kekasih Sam Kwi dan mulai pula ia menguasai tiga orang kakek itu yang namanya saja guru-gurunya, akan tetapi dalam banyak hal mereka bertiga itu tunduk dan taat kepada Siu Kwi!

Mendengar pertanyaan Hek-kwi-ong tentang tugasnya tadi Siu Kwi melepaskan tangan Iblis Akhirat, dan mengerutkan alisnya, kemudian ia duduk di atas sebuah batu yang bersih. Tiga orang kakek itupun duduk di depannya dan Bi Lan yang ingin mendengarkan juga duduk di dekat Siu Kwi.

Gadis ini menarik napas panjang beberapa kali, lalu berkata dengan suara jengkel.

“Dua urusan yang suhu serahkan kepadaku itu semua gagal! Yang pertama mengenai Pendekar Super Sakti Majikan Pulau Es, ternyata telah tewas belasan tahun yang lalu!”

“Wah, sialan!” Raja Iblis Hitam berseru kece-wa sambil mengepal tangannya yang besar.

“Pengecut! Mampus lebih dulu!” Iblis Mayat Hidup juga berseru kecewa.

“Ha-ha, biarlah dia mampus, kelak di akhirat kita masih dapat mencarinya untuk membuat per-hitungan!” kata Iblis Akhirat yang lalu meman-dang Siu Kwi. “Dan bagaimana dengan urusan yang lain?”

“Urusan Liong-siauw-kiam (Pedang Suling Naga) lebih menjengkelkan lagi. Dengan susah payah selama berbulan-bulan aku mencari kakek Pek-bin Lo-sian (Dewa Tua Muka Putih) di sekitar Pegunungan Himalaya dan belum kutemukan jejaknya. Akan tetapi, akhirnya dari para pertapa aku mendengar bahwa kakek tua bangka itupun sudah meninggal dunia.”

“Dan pusakanya?” Raja Iblis Hitam memotong.

“Itulah yang menjengkelkan hatiku. Menurut keterangan para pertapa yang mengenal Pek-bin Lo-sian, sebelum kakek itu meninggal dunia, me-reka sering kali melihat kakek itu berbincang-bincang dengan seorang pendekar sakti dan menurut mereka, sangat boleh jadi kakek itu mewariskan Liong-siauw-kiam kepada pendekar itu.”

“Wah-wah, siapa pendekar jahanam itu?” bentak Iblis Akhirat dengan marah.

“Mereka tidak tahu, akan tetapi, dalam penyelidikanku selanjutnya, ada sebuah berita yang amat menarik, yaitu munculnya seorang pendekar yang dijuluki Pendekar Suling Naga yang kabarnya membawa senjata sebatang suling naga....“

“Itulah orangnya!” bentak Iblis Mayat Hidup. “Di mana dia?”

Gadis itu menggerakkan pundaknya. “Menurut penyelidikanku, pendekar yang ber-juluk Pendekar Suling Naga itu merantau ke selatan, dan karena aku ingin mendengar keputusan suhu dalam hal ini, maka aku lalu mencari suhu untuk melapor.”

Tiga orang kakek itu saling pandang, kemudian Iblis Akhirat yang biasa menjadi juru bahasa me-reka, berkata, “Tugasmu menjadi semakin berat, Bi-kwi. Pendekar Super Sakti sudah mati, akan tetapi keturunan Suma tentu masih banyak berke-liaran. Karena itu kita harus berusaha membasmi semua keturunan Suma Han si Pendekar Super Sakti yang pernah membuat kami bertiga harus menyembuyikan diri selama puluhan tahun. Akan tetapi, di samping itu juga kita harus mencari orang yang menguasai Pedang Suling Naga untuk me-rampasnya. Tak mungkin tugas-tugas berat itu kaupikul sendiri. Maka, sebaiknya kita melatih Siauw-kwi ini sampai pandai agar kelak dapat membantumu menunaikan tugas-tugas itu. Kami sendiri sudah terlalu tua untuk berkeliaran men-cari

orang.”

Bi-kwi menoleh ke arah Bi Lan dan menge-rutkan alisnya. Ia adalah seorang cerdik. Mewakili suhu-suhunya bermusuhan dengan keturunan Pendekar Super Sakti adalah tugas yang amat berat dan tidak menarik hatinya. Ia sudah mendengar bahwa Pendekar Super Sakti adalah seorang tokoh besar yang amat tinggi ilmu kesaktiannya dan sukar dilawan. Bahkan tiga orang gurunya yang pernah mengeroyok pendekar itupun tidak mampu menang. Tentu keturunannya juga amat lihai dan bagaimana kalau keturunannya itu banyak ju-mlahnya? Dan urusan balas dendam guru-gu-runya karena pernah dikalahkan ini, tidak ada apa-apanya yang menarik hatinya karena tidak ada yang menguntungkan. Sebaliknya, mencari pusaka Suling Naga itu lebih menarik baginya. Kanena itu, meughadapi dua tugas ini memang sebaiknya kalau ia ditemani orang yang dapat dipercaya, dan agaknya Bi Lan inilah orangnya.

“Hemm, aku meragukan apakah anak ini akan sanggup. Siauw-kwi, sanggupkah engkau mem-bantuku kelak dalam dua urusan itu?”

Bi Lan sejak tadi mendengarkan dan kini ia menghadap ketiga orang suhunya. “Urusan suhu dengan keluarga Pendekar Super Sakti itu mudah teecu mengerti. karena tentu urusan dendam pribadi yang melibatkan keluarga Pendekar Super Sakti yang sudah mati. Akan tetapi urusan ke dua, teecu kurang jelas. Apakah pusaka Suling Naga itu dan mengapa dijadikan rebutan?”

“Ha-ha-ha, engkau memang anak cerdik yang ingin memasuki suatu urusan tidak secara mem-buta. Baiklah, akan kuceritakan padamu menganai pusaka itu.”

Im-kan Kwi atau Iblis Akhirat yang bertubuh pendek bundar itu lalu dengan ringkas bercerita tentang pusaka yang dinamakan Pedang Suling Naga itu. Benda pusaka itu telah ribuan tahun usianya, terbuat dari pada semacam kayu yang tumbuh di Pegunungan Himalava, dan kayu itu diukir dan dibuat menjadi sebuah suling yang amat indah oleh seorang abi di Pegunungan Hi-malaya kurang lebih seribu tahun yang lalu. Benda itu lalu direndam dalam obat-obatan rahasia yang membuat kayu itu menjadi keras membaja, bahkan kabarnya lebih keras dari pada baja. Pusaka yang indah itu, yang dapat ditiup sebagai sebatang suling yang suaranya merdu, juga dapat dipegang sebagai sebatang pedang, kepala naga menjadi gagang dan badan serta ekornya menjadi pedangnya. Ukiran naga itu sedemikian hidupnya, sepasang mata di bagian kepalanya dibuat dari batu permata se-hingga nampak bernyala dan hidup sekali. Selama ratusan tahun, benda itu menjadi pusaka dan menjadi lambang, kekuasaan raja-raja Khitan.

Sampai akhirnya, di jaman Kaisar Jenghis Khan, raja Mongol ini dalam penyerbuannya ke barat berhasil merampas benda itu dan karena amat ka-gum dan suka, benda itu menjadi pusaka kesa-yangan Kaisar Jenghis Khan. Akan tetapi pada suatu hari, pusaka itu lenyap dari dalam gudang pusaka. Kaisar Jenghis Khan marah sekali akan tetapi urusan itu dirahasiakan karena kaisar akan merasa malu kalau terdengar rakyat bahwa pusaka yang paling disayang itu dapat lenyap begitu saja dari dalam gudang pusaka. Saking marahnya, Kaisar Jenghis Khan menghukum mati tigapuluh orang pengawal dan

pelayan yang dicurigai! Dan semenjak saat itu, pusaka Suling Naga dianggap lenyap dan tak pernah dapat ditemukan kembali walaupun Kaisar Jenghis Khan telah mengeluarkan banyak sekali biaya dan mengerahkan banyak orangnya untuk mencarinya.

"Sebenarnya yang mencuri benda pusaka itu adalah seorang sakti yang menyembunyikan dirinya di pegunungan sebelah utara. Benda itu menjadi kebanggaannya karena tentu saja orang yang mampu mencuri benda dari gudang pusaka Kaisar Jenghis Khan adalah seorang yang sakti. Benda itu turun temurun menjadi milik murid-murid keturunannya dan akhirnya jatuh ke tangan suhu dan susiok kami yang bertapa di Pegunungan Hima-laya. Ketika suhu meninggal dunia, pusaka itu oleh suhu diserahkan kepada susiok Pek-bin Lo-sian yang bertapa di Pegunungan Himalaya. Kami memintanya, akan tetapi susiok mengatakan bahwa pusaka itu tidak pantas menjadi milik kami. Ten-tu saja kami berusaha merampasnya, akan tetapi susiok Pek-bin Lo-sian terlalu tangguh bagi kami. Tidak ada lain jalan kecuali menanti sampai kakek yang sudah tua renta ini mampus. Akan tetapi, sungguh tak terduga sekali halnya kami dikalahkan oleh Pendekar Super Sakti sehingga kami terpaksa mengundurkan diri bertapa sampai duapuluh tahun dan ketika kami mengutus Bi-kwi, ternyata kakek tak tahu malu itu telah mampus dan mewariskan pusaka itu kepada orang lain!"

Iblis Akhirat menghentikan ceritanya dan tiga orang kakek itu nampak beringas dan marah sekali.

"Bagaimana, Siauw-kwi, maukah engkau membantu sucimu dalam mencari pusaka itu dan membalas dendam terhadap keturunan Suma?" tiba-tiba Iblis Mayat Hidup bertanya.

Cerita itu amat menarik hati Bi Lan. Bagaima-napun juga, tiga orang suhunya memang berhak mendapatkan kembali pusaka itu dan pendekar yang menerimanya dari Pek-bin Lo-sian tidak berhak. "Baik, suhu. Teecu akan belajar giat agar kelak mampu membantu suci."

Mereka berlima lalu meninggalkan tempat itu, kembali ke puncak Pegunungan Thai-san. Di se-panjang perjalanan, dengan hati kaget dan heran, juga muak, Bi Lan melihat betapa tiga orang gu-runya itu mengadakan hubungan amat mesra dengan sucinya. Ia belum begitu mengerti tentang hubungan perjinaan seperti itu, akan tetapi nalu-rinya membuat ia selalu membuang muka dan menyingkir kalau melihat pertunjukan tak tahu malu di sepanjang perjalanan itu. Karena perbu-atan ini saja, diam-diam Bi Lan merasa amat tidak suka kepada sucinya dan kepada tiga orang suhu-nya, walaupun dengan cerdik ia dapat menyem-bunyikan perasaan ini di lubuk hatinya.

Demikianlah, setelah tiba di puncak Pegu-nungan Thai-san, di tempat terpencil sunyi, Bi-kwi atau Su Kwi mulai melatih sumoinya dengau ilmu silat. Akan tetapi, dasar orang yang licik, curang dan juga hatinya diliputi penuh kebencian, Bi-kwi yang tidak rela kalau ada orang kelak lebih pandai atau setidaknya mengimbangi kepandaian-nya, ia melatih dengan cara yang kadang-kadang dibalikkan, dengan harapan agar sumoinya tentu mewarisi ilmu yang keliru cara melatihnya men-jadi ilmu sesat yang akan membahayakan sumoi itu sendiri. Ilmu bersamadhi dan menghimpun tenaga sin-kang

misalnya, kalau dilatih dengan cara yang keliru, amat membahayakan, dapat membuat orang menjadi menderita luka dalam, atau dapat membikin orang menjadi gila, atau bahkan mati keracunan!

***

Kita tinggalkan dulu Bi Lan, anak berusia hampir sebelas tahun yang kini sedang digembleng secara keliru oleh Bi-kwi atau Siu Kwi itu, di tempat terasing, satu di antara puncak Thai-san dan mari kita menengok peristiwa yang terjadi di lain tempat, jauh dari Thai-san.

Peristiwa pemberontakan yang berkembang di perang saudara antara para pemberontak dan pasukan pemerintah, yang dicampuri pula oleh pasukan asing Birma yang bersekutu dengan para pemberontak, membuat seluruh negeri menjadi tidak aman. Karena pemerintah pusat mencurah-kan perhatian terhadap pemberontakan pemberontakan itu, maka pengurusan keamanan di dae-rah-daerah tidak terlalu diawasi. Hal ini membuat para pembesar setempat seolah-olah menjadi raja yang berdaulat, tidak ada yang menentang, tidak ada yang mengawasi. Akan tetapi, juga tidak ada yang melindungi dan pembesar-pembesar itu ha-nya mengandalkan pasukan keamanan setempat. Oleh karena inilah, maka para penjahatpun muncul dan merajalela di wilayah masing-masing, meng-ganggu rakvat jelata. Mungkin karena mempunyai kepentingan yang sama dan keduanya mengganggu dan menentang rakyat jelata, banyak terjadi persekongkolan antara para gerombolan penjahat yang kuat dan para pembesar setempat. Tidaklah mengherankanapabila ada sebagian rakyat bang-kit melawan penjahat- penjahat itu, mereka akan berhadapan dengan pasukan keamanan yang akan menentang mereka dan membantu para penjahat! Ada kalanya, agar perbuatan mereka tidak me nyolok, petugas keamanan menangkapi para penjahat dan juga rakyat yang menentang penjahat! Beberapa hari kemudian, para penjahat yang di tangkapi itu telah berkeliaran kembali melakukan kejahatan mereka, sedangkan orang-orang yang ditangkap ketika melawan penjahat itu tetap di tahan, bahkan dihukum dengan tuduhan pemberontak! Dalam keadaan negara kacau seperti ini terjadilah apa yang dinamakan “pagar makan tanaman”, para petugas keamanan yang seharusnya menjaga keamanan hidup rakyat, sebaliknya malah membuat kehidupan rakyat menjadi tidak aman! Kalau petugas keamanan sudah bersekongkol dengan penjahat, dapat dipastikan bahwa keadaan pemerintahannya lemah, dan yang celaka adalah rakyat jelata pula.

Keadaan semacam itupun melanda kota kecil Siang-nam yang terletak tidak jauh dari kota besar Siang-tan, di Propinsi Hunan. Kepala daerah kota Siang-nam seperti boneka saja. Hanya pa-kaian dan kursinya saja yang menandakan dia seorang kepala daerah, akan tetapi sikap dan perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan seorang pemimpin. Kekuasaan sepenuhnya berada di tangan Bong-ciangkun, komandan pasukan keamanan kota Siang-nam. Dan di atas Bong-ciangkun ini, sebagai penguasa yang tidak terlihat,

adalah kepala penjahat yang menguasai seluruh Siang--nam dan daerahnya. Selalu terjadi persekutuan antara kepala penjahat dan Bong-ciangkun dalam menghadapi perkara apapun dan Bong-ciangkun lalu tunduk karena kepala penjahat itu memberi sogokan yang berlebihan, yang membuat komand-an itu menjadi kaya raya. Lebih celaka lagi, Bong-ciangkun terkenal sebagai seorang pria congkak, menyombongkan kedudukannya, bengis dan yang paling buruk, mata keranjang dan selalu ingin mendapatkan wanita mana saja yang menarik hatinya! Dia dikenal sebagai srigala kota Siang--nam dan semua penduduk merasa takut kepadan-ya.

Pada suatu pagi, di antara orang-orang yang sibuk pergi ke pasar, ada yang hendak berjualan dan ada pula yang hendak berbelanja, nampak se-orang wanita bersama seorang anak laki-laki berjalan menuju ke pasar. Ibu dan anak ini ma-sing-masing membawa keranjang berisi telur. Mereka memelihara banyak ayam di rumah dan kini mereka hendak menjual hasilnya ke pasar. Biasanya, yang menjual telur adalah suami wanita itu, akan tetapi pada pagi hari itu, si suami rebah pembaringan karena masuk angin dan walaupun enggan keluar rumah dalam suasana kacau seperti itu, terpaksa si isteri mengajak putera tunggalnya untuk menemaninya membawa telur dan menjualnya ke pasar.

Wanita itu berwajah lumayan, dengan kulit kuning bersih sehingga usianya yang sudah tigapuluh tahun itu belum menghilangkan daya tarik-nya yang memikat.

Puteranya, seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun, juga wajahnya mirip ibunya sehingga dia nampak tampan dan bersih, wajahnya cerah. Anak ini bernama Gu Hong Beng, dan ayahnya yang sedang sakit itu bernama Gu Hok, seorang tukang kayu yang pan-dai. Selain memiliki penghasilan sebagai tukang kau, juga isterinya dibantu oleh putera mereka memelihara atau beternak ayam yang hasilnya -lumayan pula. Kehidupan mereka yang tidak kaya akan tetapi juga tidak miskin itu cukup bahagia, dengan seorang putera yang baik dan penurut, rajin bekerja membantu ibunya merawat ayam, bahkan sudah dapat melakukan beberapa peker-jaan tukang kayu yang ringan-ringan.

Karena semua pedagang di pasar tahu bahwa telur dari ternak ayam milik tukang kayu itu se-lalu baru dan segar, maka dengan mudah mereka dapat menjual semua telur mereka di pasar dan dengan wajah berseri keduanya membawa uang hasil penjualan itu untuk berbelanja keperluan bumbu-bumbu masakan dan bahan-bahan makanan. Akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan agar semua orang minggir dan memberi jalan kepada seorang laki-laki yang bertubuh tinggi besar dan berperut gendut sekali. Mukanya buruk hitam dan kulitnya tebal dengan mata lebar bundar yang memandang penuh keangkuhan. Dia berjalan dengan dada dibusungkan, akan tetapi karena perutnya yang luar biasa gendutnya, yang makin membusung adalah perutnya itu. Pakaian-nya indah dan gagah, pakaian seorang perwira dengan pedang besar panjang tergantung di ping-gang kiri. Kepalanya terhias topi perwira Mancu yang memakai hiasan bulu. Dengan langkah di-buat-buat perwira yang bukan lain adalah Bong-ciangkun ini menoleh ke kanan kiri, sikapnya sombong sekali ketika dia memandangi orang-orang di dalam pasar.

Sudah diketahui umum bahwa kaum wanita amat lemah terhadap harta, kedudukan dan nama kehormatan. Oleh karena itu, biar melihat bentuk perut dan mukanya laki-laki yang bernama Bong-ciangkun ini sama sekali tidak dapat dibilang ganteng atau menarik, namun kedudukannya, pangkatnya, pakaiannya yang gagah, kehormatan-nya dan hartanya tentu sekali membuat banyak wanita di pasar itu berlumba untuk bergaya dan menarik hati sang perwira dengan berbagai gaya. Ada yang suaranya tiba-tiba saja meninggi dan nyaring, ada yang tiba-tiba menjadi genit sekali, terkekeh, ada yang matanya lalu menjadi lincah mengerling tajam, ada yang senyum-senyum ma-nis, ada pula yang memperbaiki letak rambut dan merapikan pakaian. Akan tetapi, Bong-ciangkun hanya mengangkat hidung memandang rendah.

Empat orang perajurit pengawal yang berada di depan perwira itu untuk membuka jalan bersi-kap kasar sekali. Ada beberapa orang laki-laki yang memukul keranjang, karena kurang cekatan menyingkir, ditendang keranjangnya sehingga isi-nya berantakan.

“Minggir! Minggir! Komandan kami akan lewat!” Demikian mereka membentak-bentak.

Pada saat mereka tiba dekat dengan Gu Hong Beng dan ibunya yang sedang berbelanja, empat orang pengawal itu membentak-bentak dan men-dorong-dorong. Seorang kakek tua kena dorong dan terhuyung menabrak ibu Hong Beng. Wanita ini menahan jerit, terjatuh dan kacang yang dibelinya dan dipondongnya tadi terlepas, bungkusan-nya pecah dan kacang itupun berserakan di atas tanah.

“Ahhh kacangku....!” Ibu muda ini cepat berjongkok dan mengumpulkan kacang yang tumpah-tumpah itu.

Tiba-tiba ada orang memegang lengannya dan ia ditarik dengan lembut ke atas. Nyonya itu ter-paksa bangkit dan menoleh. Terkejutlah ia ketika melihat bahwa yang menariknya itu adalah seo-rang laki-laki tinggi besar berpakaian perwira yang kelihatannya galak dan bengis. Akan tetapi pada saat itu, laki-laki tinggi besar yang bukan lain adalah Bong-ciangkun itu menyeringai, mak-sudnya untuk tersenyum manis akan tetapi hasil-nya sama sekali tidak manis bahkan menyeringai menakutkan.

“Nyonya yang manis, harap jangan kaget dan takut. Maafkan pengawalku bersikap kasar se-hingga kacangmu tumpah. Marilah engkau ikut denganku, nyonya, dan aku akan mengganti kerugianmu sepuluh kali lipat.”

Tentu saja wajah wanita itu menjadi merah sekali. Ia pernah mendengar tentang perwira yang bernama Bong-ciangkun ini dan jantungnya ber-debar tegang dan takut. Ia lalu menggandeng tangan Hong Beng dan berkata kepada anaknya itu, “Hong Beng, mari kita pulang tanpa menoleh ia menggandeng dan menarik tangan anaknya untuk diajak pergi.

Akan tetapi kembali lengannya dipegang orang dan kini pegangannya itu agak keras membuat ia merasa nyeri.

“Nyonya, aku adaiah Bong-ciangkun. Jangan takut, aku suka sekali padamu. Engkau

manis, mari ikut denganku sebentar. Engkau akan senang, marilah.... Bong-ciangkun menarik lengan itu dan senyumnya melebar, matanya yang besar bundar itu berkedip-kedip penuh kegenitan dan kekurangajaran.

Nyonya Gu Hok menarik dan merenggutkan tengannya sampai terlepas dari pegangan perwira itu. “Tidak, biarkan kami pulang....!” kata-nya lirih.

“Ah, itu anakmukah, nyonya? Ajaklah dia, aku akan menjamu kalian dengan hidangan yang lezat. Marilah, dan nanti pulangnya akan kuantar dengan kereta.” Kembali Bong-ciangkun membujuk de-ngan sikap ramah

“Tidak...., terima kasih, ciangkun, akan tetapi kami mau pulang, sudah siang....”

“Marilah, nyonya. Apakah engkau akan meno-lak uluran tangan dan undanganku?” Kembali perwira itu memegang lengan wanita yang tidak mampu melepaskan tanyannya lagi.

“Lepaskan ibuku....!” Tiba-tiba Hong Beng berseru dan dia membantu ibunya menarik tangannya dari pegangan perwira itu. Kalau sang perwira menghendaki, tentu mereka berdua tidak mampu melepaskan tangan itu, akan tetapi meli-hat betapa banyaknya orang di pasar menyaksikan peristiwa itu, dia terpaksa melepaskan pegangan-nya. Mukanya menjadi semakin hitam. Dia merasa malu sekali! Ada wanita berani menolaknya! Bah-kan terang-terangan didepan begitu hanyak orang. Dia tentu akan menjadi bahan tertawaan orang sepasar! Dan kalau dia bertindak di situ juga, dia merasa malu karena banyak orang menyaksikan dan bagaimanapun dia adalah seorang pembesar, komandan pasakan keamanan. Maka, dengan uring-uringan dia lalu mengajak para pengawal-nya keluar dari pasar dan terus pulang.

Setibanya di rumah, Bong-ciangkun menjadi semakin penasaran ketika mendengar bahwa nyo-nya manis tadi adalah isteri tukang kayu Gu Hok. Hanya isteri tukang kayu! Dan berani menolak-nya! Padahal, isteri orang orang yang lebih kaya dan lebih tinggi kedudukannya sekalipun akan masuk ke dalam pelukannya dengan suka rela!

Dia lalu menghubungi Coa Pit hiu, kepala pen-jahat yang menguasai dunia hitam di daerah Siang-nam. Setelah mengadakan pertemuan dan menceritakan perasaan hatinya yang tergila-gila kepada isteri Gu Hok dan merasa penasaran karena ditolak mentah-mentah oleh wanita itu di tengah pasar sehingga diketahui banyak orang, Coa Pit Hu tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha!” Pria berusia empatpuluhan yang bertubuh tinggi kurus, bermuka pucat dan matanya sipit, hidungnya lebar dan pesek. “Untuk urusan kecil seperti itu, kenapa ciangkun menjadi marah-marah? Kalau pada waktu kemarin itu ciangkun menyuruh pengawal menangkapnya dan menyeretnya ke sini, siapa yang akan melarang dan siapa berani menghalangi tindakan ciangkun?”

“Ah, enak saja! Di depan begitu banyak orang, bagaimana aku bisa melakukan hal itu?

Tentu tidak enak dan tidak baik. Sekarang, bantulah aku bagaimana baiknya agar aku dapat menebus rasa malu itu. Wanita itu menarik sekali, kaupun tentu akan setuju kalau sudah melihatnya!”

“Ha-ha, bunga simpanan dalam taman yang dipelihara tentu saja cantik menarik. Jangan kha-watir, sekarangpun aku dapat menculiknya, kalau suaminya ribut-ribut akan kubunuh saja!”

“Jangan!” Bong-ciangkun mencegah. “Peris-tiwa di pasar itu telah diketahui banyak orang. Kalau sekarang isterinya diculik, tentu semua orang akan menuduh aku. Sebaliknya diambil ja-lan halus agar wanita itu mau datang ke sini de-ngan suka rela, dan akan lebih menyenangkan lagi kalau ia mau melayani aku dengan suka rela. Aku sudah bosan dengan cara paksaan dan perkosaan.”

“Beres!” Kepala penjahat itu membual. “Ciangkun katakan tadi bahwa wanita itu mem-punyai seorang anak laki-laki? Nah, anak buahku akan menculik anak itu, kemudian kami akan minta kepada ibu anak itu datang sendiri menjemput anaknya ke sini. Nah, bukankah dengan ditang-kapnya anak itu, si ibu akan dengan suka rela melayani segala hasrat ciangkun? Ha-ha-ha!”

Komandan itu tartawa bergelak dengan hati senang, sampai perutnya bergoyang-goyang naik turun dan ke kanan kiri. “Bagus, bagus! Laksana-kanlah dan hadiah-hadiahnya sudah menanti un-tuk anak buahmu.”

“Aih, kenapa ciangkun berkata demikian? Bi-arlah wanita itu merupakan hadiah dari kami untuk ciangkun! Malam ini juga ia tentu akan datang menyembah-nyembah kaki ciangkun dan minta diajak tidur. Sebagai tebusan nyawa anaknya, ha-ha-ha!” Mereka berdua tertawa-tawa dan Coa Pit Hu, kepala penjahat itu, segera berpamit untuk mempersiapkan rencananya.

Siang hari itu, Cu Hak dan isterinya menjadi gelisah sekali ketika mendengar dari beberapa orang anak tetangga bahwa Hong Beng yang se-dang bermain-main dengan mereka, tiba-tiba ditangkap oleh empat orang laki-laki yang tidak dikenal, mulutnya disumbat dan dibawa lari oleh mereka!

“Hong Beng diculik penjahat!” demikian Gu Hok berpendapat dengan muka pucat, merasa he-ran sekali. “Mengapa? Kita adalah keluarga mis-kin, perlu apa orang menculik anak kita?”

Isterinya juga merasa khawatir sekali dan sedikitpun tidak menghubungkan diculiknya anaknya itu dengan peristiwa pagi tadi di dalam pasar. Ia tidak menceritakan peristiwa itu kepada suaminya karena merasa tidak enak, takut suaminya akan marah dan ia tahu bahwa mereka tidak mampu berbuat sesuatu terhadap kekurangajaran seorang perwira seperti Bong-ciangkun.

Apa yang harus kita lakukan? Ke mana kita harus mencari anak kita?” Dengan wajah

pucat ibu yang kehilangan anaknya itu mengeluh.

Selagi ayah dan ibu ini kebingungan, seorang petani yang menjadi tetangga mereka tergopoh datang memberi tahu bahwa selagi bekerja di ladang, dia didampingi seorang laki-laki tinggi kurus bermata sipit yang mengatakan bahwa kalau keluarga Gu Hok menghendaki anaknya kembali dengan selamat, mereka harus menyediakan uang tebusan seratus tail perak dan yang mengantar uang itu untuk menebus anaknya haruslah ibu anak itu sendiri. Tidak boleh dikawali orang dan tidak boleh diantarkan orang lain atau ditemani orang lain. Kalau melanggar, anak itu akan dibu-nuh! Uang itu harus diantar malam nanti di tanah kuburan yang berada di tepi kota, tempat yang amat sunyi!

Tentu saja suami isteri itu menjadi kebingung-an. “Celaka!” kata Gu Hok. “Orang miskin se-perti kita mana mampu menyediakan uang seratus tail perak?”

Akan tetapi sambil menangis isterinya membu-juk-bujuknya agar mengumpulkan uang dari manapun juga. “Biarpun tidak cukup seratus tail, cari dan kumpulkanlah uang itu, aku akan memo-hon kepada mereka agar suka meringankan beban itu, dan kalau anak kita sudah dikembalikan, biar-lah kita cari kekurangan itu sedapat kita.”

Karena khawatir akan keselamatan anaknya. Gu Hok lalu mencari pinjaman ke sana-sini dan akhirnya dia dapat mengumpulkan uang sebanyak duapuluh tail perak. Isterinya, lalu membungkus uang itu dengan kain dan segera pergi meninggalkan rumah. Suaminya khawatir dan hendak menemaninya, akan tetapi isterinya melarang dengan keras.

“Suamiku, anak kita terancam nyawanya, ja-ngan main-main,” katanya. “Bukankah mereka itu hanya menginginkan aku sendiri yang mengantarkan uang? Tentu mereka curiga, takut kalau engkau membawa kawan-kawan dan menggerebek. Biarlah aku yang mengantarkan dan aku akan mohon kasihan kepada mereka.”

“Tapi, apakah tidak berbahaya kalau engkau pergi sendiri? Malam-malam begini ke kuburan yang begitu sunyi?” Suaminya meragu.

“Jangankan ke kuburan, biar ke neraka aku bersedia kalau untuk menyelamatkan anakku!”

Terpaksa Gu Hok membiarkan isterinya pergi sendiri dan dia menanti di rumah dengan hati tidak karuan rasanya. Melarang isterinya pergi, berarti dia menaruh nyawa anak tunggalnya dalam baha-ya, sedangkan membiarkan isterinya pergi, mem-buat hatinya merasa khawatir dan tidak enak sekali. Juga dia tidak berani secara diam-diam membayangi isterinya karena dia mengerti bahwa penjahat-penjahat itu amat berbahaya dan tentu akan tahu kalau dia mengintai. Hal ini bukan hanya dapat membahayakan keselamatan anaknya yang berada dalam cengkeraman penjahat, melainkan juga membahayakan isterinya karena mereka merasa dikhianati.

Dengan perasaan serem ketika memasuki ku-buran yang gelap itu, nyonya Gu Hok memberani-kan hatinya demi anaknya, dan ia menoleh ke kanan kiri di tempat yang amat

sunyi itu. Tiba-tiba ia terkejut dan hampir menjerit ketika tiba-tiba muncul sesosok bayangan orang tinggi kurus dari belakang sebuah batu kuburan. Kalau saja ia tidak tahu sebelumnya bahwa tentu ada orangnya gerombolan penjahat yang menyambutnya, tentu ia sudah menjerit ketakutan dan menyangka setan.

“Apakah engkau nyonya Gu Hok?” tanya laki-laki tinggi kurus itu.

“Be.... benar.... aku ibu dari anakku Hong Beng.... aku.... aku mohon kepada-mu, di mana anakku?”

“Engkau datang sendirian saja?” tanya suara itu dengan galak.

“Benar....“

“Membawa uang itu?”

“Ampunkan aku  kami tidak mampu mengumpulkan uang seratus tail dan hanya berhasil terkumpul duapuluh tail saja....”

“Hemm, mana bisa....?”

Tiba-tiba wanita itu menjatuhkan dirinya ber-lutut. “Ampunkan kami, ampunkan anak kami, aku mohon kepadamu, bebaskanlah anakku dan aku berjanji bahwa kekurangannya kuanggap hu-tang dan kelak akan kubayar dengan cicilan....“

“Wah, mana bisa?”

“Aku mohon kepadamu, kasihanilah kami....“

“Begini, nyonya. Kalau pembayarannya kurang, aku tidak dapat memutuskan. Engkau harus minta sendiri kepada pimpinan kami.”

“Mana dia? Aku akan mohon kepadanya, dan mana anakku?”

“Anakmu dalam keadaan sehat, bersama pimpi-nan kami. Mari kita ke sana dan kau boleh bicara sendiri dengan dia dan mengambil anakmu.

Tentu saja nyonya itu merasa girang sekali dan dengan penuh harapan disertai kecemasan, iapun mengikuti laki-laki tinggi kurus itu pergi ke sebu-ah rumah yang agak terpencil, sebuah rumah pondok kecil. Ia terus mengikuti ketika laki-laki tinggi kurus itu memasuki rumah dari pintu bela-kang dan hatinya gentar bukan main melihat belasan orang laki-laki yang bersenjata tajam berada di sekitar rumah pondok itu. Setahunya, pondok ini adalah rumah milik pembesar yang jarang di-pakai, dan ia tidak mengerti mengapa ia dibawa ke pondok milik pembesar.

Dan ketika ia bersama orang tinggi kurus itu memasuki sebuah kamar yang besar, dan

pene-rangan yang besar menerangi seluruh kamar itu, membuat ia dengan jelas dapat melihat laki-laki tinggi besar yang duduk di situ sambil menyeringai, jantungnya seperti ditusuk rasanya. Laki-laki itu bukan lain adalah Bong-ciangkun, laki-laki muka hitam berperut gendut yang matanya besar itu, yang pagi tadi mengganggunya di tengah pasar!

"Ibuuu...."

"Hong Beng, anakku....!" Ibu itu berteriak girang melihat anaknya berada pula di sudut ka-mar. Akan tetapi ketika ia hendak lari mengham-piri, pergelangan tangannya dicengkeram oleh si tinggi kurus.

"Jangan bergerak....!"

"Ibu....!" Hong Beng meloncat dan berlari menghampiri ibunya, merangkul ibunya dan si tinggi kurus tidak mampu mencegah ibu dan anak itu saling rangkul. Wanita itu berlutut dan berangkulan dengan anaknya, si ibu menangis akan tetapi Hong Beng tidak menangis, melainkan me-mandang ke arah si tinggi kurus dan perwira bre-wokan itu dengan sirar mata berapi-api.

"Kalian telah meculikku, sekarang membawa ibuku ke sini. Sebetulnya kalian ini orang-orang jahat mau apakah?" Tadi ketika ibunya belum dibawa ke situ, Hong Beng memperlihatkan sikap takut-takut, akan tetapi kini melihat ibunya juga diculik, kemarahannya meluap dan dia melupakan rasa takutnya.

"Plakkk...." Sebuah tamparan dari si tinggi kurus membuat Hong Beng terpelanting dan ibunya menjerit.

"Anak lancang, apa kau bosan hidup?" Si ting-gi kurus membentak anak yang kini merangkak bangun dengan pipi kiri merah membiru dan agak membengkak itu. Akan tetapi sebelum anak itu dapat bergerak, si tinggi kurus sudah meloncat dan sekali pegang sudah mencengkeram tengkuk anak itu sehingga tidak mampu bergerak lagi.

"Jangan.... jangan pukul anakku.... ah, jangan bunuh anakku.... ini, tai-ciangkun, aku sudah membawa uangnya, tetapi kurang.... kami hanya mampu mengumpulkan duapuluh tail saja.... ampunkanlah kami dan anakku, ke-kurangannya akan kucicil...." Wanita itu bicara dengan air mata bercucuran dan mengeluarkan buntalan berisi uang duapuluh tail perak. Ia ber-lutut di depan kaki perwira Bong yang tersenyum menyeringai karena setelah berdekatan, ternyata-lah olehnya bahwa wanita ini memang mulus dan manis sekali.

"Nyonya, kalau saja sikapmu di pasar tadi tidak kasar dan lunak seperti sekarang ini, tentu aku ti-dak perlu membawa anakmu ke sini. Sekarang, bagaimana? Engkau pilih anakmu mati di depan-mu ataukah melayani aku dan menyenangkan ha-tiku?" Perwira brewok itu mengajukan pertanyaan ini tanpa malu-malu, di depan Hong Beng yang belum mengerti apa yang dimaksudkan laki-laki buruk rupa itu dan didepan si tinggi kurus Coa Pit Hu yang hanya menyeringai. Kedua lengan Hong Beng masih

ditelikungnya ke belakang sehingga anak ini tidak mampu meronta.

Dapat dibayangkan betapa kaget, takut dan bingungnya hati ibu Hong Beng mendengar ucapan itu. Tak disangkanya samsa sekali bahwa ke situ-lah tujuan perwira ini menculik anaknya, yaitu untuk memaksanya melayani perjinaan dengan penwira itu. Tentu saja ia tidak sudi! Akan tetapi melihat puteranya dalam cengkeraman si tinggi kurus, ia tidak berani menolak secara kasar dan hendak mencari jalan lain.

"Tai-ciangkun, ampunkanlah aku, ampunkan anakku...." Ia berlutut sambil menangis. "Kami akan berusaha sedapat mungkin untuk me-menuhi tuntutan seratus tail itu.... asal anakku dibebaskan.... aku mau bekerja keras, aku mau melakukan apa saja demi keselamataan anakku.... akan tetapi.... jangan itu...." "Setan!" Si perwira brewok membentak. Ha-tinya tersinggung sekali, harga dirinya runtuh mendengar ada wanita berani menolaknya men-tah-mentah. "Coa-sicu, bunuh anak itu sekarang juga di depan matanya!" Si perwira brewok me-ngedipkan matanya dan Coa Pit Hu terkekeh, lalu meloloskan, sebatang golok besar yang tajam meng-kilat. Golok itu ditempelkannya ke leher Hong Beng. Melihat ini, tentu saja ibu anak itu menjadi pucat, matanya terbelalak lebar dan saking takut-nya ia hanya menggeleng-geleng kepalanya dan -memegang lehernya sendiri seolah-olah ia dapat merasakan bagaimana leher anaknya itu dipenggal.

"Tidak.... tidak.... jangan....!"

"Mau kau melayaniku?" Kembali perwira itu. membentak dengan senyum mengejek.

Ibu muda itu mengangguk-angguk, akan tetapi, matanya masih terus memandang anaknya sambil bercucuran air mata. Ia tidak mampu mengeluarkan suara, akan tetapi dalam keadaan seperti itu, ia tidak dapat memilih lain. Yang terpenting bagi-nya adalah keselamatan anak tunggalnya. Biar harus mengorbankan nyawa sekalipun ia rela asal anaknya selamat.

"Ha-ha-ha!" Perwira itu tertawa penuh kemenangan. "Coa-sicu, jangan bunuh anak itu dan ajaklah keluar kamar.

Coa Pit Hu menyeringai dan memandang wanita itu. "Tapi.... ciangkun berjanji akan memberi bagian kepadaku...."

"Ha-ha-ha, kita lihat saja nanti. Kalau, aku suka, aku tidak akan membaginya kepada siapapun, juga dan engkau akan kuberi hadiah barang lain, akan tetapi kalau aku tidak suka, boleh saja kube-rikan padamu!

Coa Pit Hu tertawa dan menyeret Hong Beng keluar dari dalam kamar itu. Hong Beng berusaha meronta akan tetapi karena kedua tangannya dite-likung ke belakang, tubuhnya tak dapat diputarnya dan dia hanya dapat memutar lehernya untuk me-mandang ibunya. Dan sebelum daun pintu ditu-tup oleh orang yang menyeretnya, dia melihat betapa perwira brewok itu menubruk dan merangkul ibunya, lalu ibunya yang lemas dan pucat dan bercucuran air mata itu dipondongnya ke arah pembaringan. Dia masih belum tahu

apa yang terjadi, bahkan hatinya agak lega karena ibu-nya tidak dipukuli atau disiksa.

Tidak terdengar suara tangis dari dalam kamar itu. Ibu Hong Beng tidak berani mengeluarkan rintihan atau tangisan karena maklum bahwa se-kali saja perwira laknat ini memberi perintah, anaknya tentu akan dibunuh di luar kamar! Akan tetapi batinnya merintih dan tangis batinnya membubung tinggi ke angkasa, seperti jerit tangis wanita-wanita lain yang pernah menjadi korban perwira ini di dalam kamar itu.

Biarpun tidak terdengar suara apapun di dalam kamar itu, Hong Beng yang berada di luar dan duduk di atas lantai, merasa tidak enak sekali ha-tinya. Ia tidak tahu apa yang terjadi dan akan terjadi. Melihat betapa Coa Pit Hu, laki-laki ting-gi kurus itu tersenyum-senyum sendiri, dia tidak dapat lagi menahan hatinya.

“Di mana ibuku? Apa yang terjadi dengan ibuku?”

Coa Pit Hu tertawa mengejek. “Ha-ha, ibumu sedang bersenang-senang dengan Bong-ciangkun.

“Kau diam sajalah di sini dan jangan pergi ke manapun.” Mengenangkan apa yang dilakukan pem-besar itu terhadap si wanita mulus, Coa Pit Hu menjilat bibirnya dan dia hampir tidak sabar lagi menanti gilirannya. Waktu terasa seperti merayap perlahan sekali oleh pria ini.

Akhirnya, karena lelah menanti, Coa Pit Hu mengantuk di atas kursinya. Hong Beng sendiri tidak dapat tidur, hanya duduk bersandar dinding dengan hati diliputi kecemasan. Tengah malam telah lewat dan tiba-tiba terdengar bentakan Bong-ciangkun.

“Coa-sicu, masuklah!”

Coa Pit Hu yang sedang terkantuk-kantuk itu terkejut. akan tetapi tersenyum gembira dan diapun membuka daun pintu.

“Nih, untukmu! Perempuan sialan, melayani seperti sepotong mayat saja!”

Hong Beng juga menjenguk dan karena daun pintu terbuka, dia dapat melihat ibunya didorong terhuyung dan disambut oleh Coa Pit Hu dengan rangkulan. Ibunya berwajah pucat dan menangis, pakaiannya tidak karuan. Akan tetapi daun pintu sudah ditutup lagi. Dia hanya mendengar suara tangis ibunya diseling suara ketawa Coa Pit Hu dan Bong-ciangkun. Melihat kesempatan baik ini, Hong Beng lalu melarikan diri keluar dari tempat itu. Di pintu gerbang depan terdapat perajurit-perajurit yang berjaga, akan tetapi karena dari dalam tidak terdengar perintah apa-apa, mereka mengira bahwa anak itu memang dilepaskan oleh Bong-ciangkun dan merekapun hanya memandang sambil tertawa melihat anak itu berlari keluar sambil menangis.

Hong Beng terus berlari menuju pulang. Ayah-nya terkejut bukan main ketika melihat puteranya memasuki rumah sambil menangis. Ada rasa girang melihat puteranya dalam

keadaan selamat, akan tetapi melihat anak itu menangis dan pulang tanpa ibunya, dia terkejut.

“Hong Beng....!”

“Ayah.... ayah....!” Anak itu menu-bruk ayahnya dan menangis.

“Kenapa, Hong Beng? Kenapa? Mana ibumu....?” Hati Gu Hok merasa tidak enak sekali.

“Ibu.... tolonglah ibu, ayah Ibu.... ibu ditahan oleh Bong-ciangkun!”

“Eh? Bong-ciangkun? Kenapa....?” Tentu saja Gu Hok menjadi bingung karena sama sekali tidak pernah mengira bahwa hilangnya pu-teranya itu adalah akibat perbuatan seorang pem-besar yang berpengaruh itu. Siapa tidak mengenal Bong-ciangkun, komandan pasukan keamanan kota Siang-nam, yang seolah-olah menjadi raja kecil itu?

“Aku.... aku ditangkap orang-orang Bong-ciangkun dan ditahan di sana, malam ini ibu datang bersama penjahat tinggi kurus, lalu ibu ditahan di dalam kamar Bong-ciangkun.... dan kulihat.... ibu setengah telanjang, ibu menangis dan aku lalu lari....”

“Keparat.... !” Gu Hok tentu saja dapat menduga apa yang telah terjadi. Agaknya Bong-ciangkun yang mengatur semua itu untuk memaksa dan menggagahi isterinya!

Tukang kayu itu marah sekali dan lupa siapa adanya Bong-ciangkun. Dia mengambil sebuah kapak besar yang biasa untuk menebang pohon, lalu berlari keluar.

“Ayah....!” Hong Beng berteriak dan me-ngejar ayahnya.

Ayah dan anak berlarian menuju ke gedung keluarga Bong-ciangkun. Karena hari sudah lewat tengah malam, keadaan sunyi sekali dan agaknya tidak ada seorangpun melihat ayah dan anak iniberlari-larian . Akan tetapi, mereka ber-dua itu tidak tahu bahwa ada sesosok bayangan hitam berkelebat cepat sekali membayang mereka.

Setelah tiba di depan pintu gerbang gedung Bong-ciangkun, Gu Hok yang diikuti puteranya itu lari masuk. Tentu saja para pengawal segera menghadangnya.

“Heii, berhenti! Mau apa kau?” bentak seo-rang pengawal sambil melintangkan tombaknya.

“Minggir! Aku mau bertemu Bong-ciangkun!”

Gu Hok membentak dan mengobat-abitkan ka-paknya yang besar dan tajam! Pengawal itu ter-kejut dan melompat-mundur. Kesempatan ini dipergunakan oleh Gu Hok untuk menerobos masuk diikuti Hong Beng.

“Heii! Berhenti kau....!” Para pengawal itu mengejar ayah dan anak ini. Akan tetapi Gu

Hok yang sudah nekat itu sudah tiba di depan pintu kamar Bong-ciangkun atas petunjuk anaknya dan segera dia mengayun kapaknya menjebol daun pintu. Dengan suara keras dan pintu itu jebol dihantam kapak dan terbuka. Orang-orang yang berada di dalam kamar itu terkejut dan apa yang dilihat oleh Gu Hok membuat tukang kayu ini menjadi pucat wajahnya dan matanya terbelalak.

Isterinya menjerit, meronta dan terlepas dari rangkulan orang tinggi kurus itu, lalu lari ke arah suaminya dalam keadaan telanjang bulat! Ia me-nangis sesenggukan menjatuhkan dirinya berlutut di depan, suami dan puteranya. Melihat keadaan isterinya, Gu Hok marah bukan main dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menerjang maju kearah Bong-ciangkun. Akan tetapi, dari samping si tinggi kurus itu menyambutnya dengan sebuah tendangan keras yang membuat tubuh Gu Hok terdorong mundur keluar dari dalam kamar itu. Sekali lagi Coa Pit Hu menendang dan kini tubuh Hong Beng terlempar keluar.

“Ha-ha-ha, bunuh para pengacau itu!” kata Bong-ciangkun kepada para pengawalnya.

Isteri Gu Hok menjerit melihat suami dan anaknya ditendang keluar, dan iapun bangkit, lupa bahwa ia berada dalam keadaan telanjang dan ba-gaikan seekor harimau betina yang marah, ia menerjang keluar pula untuk melindungi suami dan anaknya. Akan tetapi, seorang pengawal menggerakkan tombaknya.

“Ceppp....!” Tombak itu menusuk perut menembus punggung wanita yang mengeluarkan suara jerit mengerikan. Tombak disahut dan wanita itupun roboh terkulai. Melihat ini, Gu Hok me-loncat bangun.

“Isteriku....!” teriaknya dan diapun meng-amuk dengan kapaknya. Akan tetapi karena dia hanya seorang tukang kayu biasa saja yang tidak pandai ilmu silat, hanya memiliki tenaga besar saja, mana mungkin dia dapat melawan pengeroyokan para pengawal yang rata-rata memiliki ilmu silat dan mereka itu memegang senjata tombak yang panjang? Dalam beberapa gebrakan saja, tubuh-nya tertembus tombak pula dan dia roboh tewas di dekat mayat isterinya.

“Ayahhh....! Ibuuuu.... !” Hong Beng menjerit dan menangis. Anak ini lalu nekat me-nyerang para pengawal itu dengan kedua tangan dan kakinya, memukul menendang asal kena saja. Para pengawal itu tertawa, tidak mempergunakan senjata lagi melainkan menghadapi amukan anak kecil itu dengan tamparan-tamparan yang mem-buat tubuh Hong Beng terpelanting dan terlempar ke sana-sini. Akan tetapi anak itu bangkit lagi, menyerang lagi untuk disambut tamparan yang membuatnya terpelanting lagi. Dia dipermainkan oleh para pengawal seperti seekor tikus diperma-inkan beberapa ekor kucing saja.

Bong-ciangkun dan Coa Pit Hu kini sudah ke-luar dari dalam kamar. Melihat betapa belasan orang pengawal itu mempermainkan anak laki-laki yang mengamuk seperti gila dan nekat itu, Bong-ciangkun berseru, “Bunuh saja dia dan lempar tiga mayat mereka!”

Seorang pengawal yang berkumis tebal dan berwatak kejam lalu mengangkat goloknya dan membacok ke arah leher Hong Beng yang kembali sudah terpelanting ke atas lantai.

“Singgg.... tranggg.... aughhhh....!”

Bukan leher Hong Beng yang terpental putus, melainkan golok itu terpental dan pemegangnya roboh dengan kepala retak dan tewas seketika. Semua orang terkejut bukan main dan ketika mereka me-mandang, ternyata di situ telah berdiri seorang laki-laki yang amat gagah perkasa. Laki-laki ini-lah bayangan yang tadi membayangi Gu Hok dan puteranya.

Dia seorang pria berusia kurang lebih tiga puluh tahun, bentuk mukanya bulat dengan sepasang matanya yang mencorong tajam. Wajah yang tampan itu berkulit agak gelap. Pakaiannya serba indah dan rapi, rambutnya tersisir rapi pula, seo-rang laki-laki pesolek. Ketika laki-laki ini me-mandang ke arah dua buah mayat suami isteri Gu Hok, dan melihat keadaan mayat wanita itu yang telanjang bulat, alisnya berkerut dan sepasang matanya mengeluarkan cahaya berkilat. Pandang mata mencorong itu kini ditujukan kepada Bong-ciangkun dan Coa Pit Hu yang berdiri di depan pintu kamar, kemudian beralih kepada Hong Beng yang sudah bangkit lagi dengan muka matang biru dan hidung berdarah.

“Anak baik, apakah mereka itu ayah ibumu?”

“Benar, dan mereka.... mereka dibunuh.... dua orang jahanam itu dan anak buahnya.”

Laki-laki gagah itu mengangguk-angguk. “Tidak aneh kalau terjadi pemberontakan di ma-na-mana. Pejahat-pejahat pemerintah bertindak sewenang-wenang dan berkomplot dengan para penjahat. Manusia-manusia macam ini memang harus dibasmi!”

Coa Pit Hu sudah dapat menenangkan hatinya yang terkejut melihat munculnya orang yang membunuh seorang pengawal itu. Dan menudingkan telunjuknya ke arah muka laki-laki itu dan mem-bentak, “Kurang ajar! Siapakah engkau berani mengantar nyawa di sini? Hayo mengaku sebelum kupenggal kepalamu!”

Laki-laki itu tersenyum, senyumnya dingin se-kali. “Tidak ada gunanya engkau mengenal namaku karena kalian semua akan mati malam ini!”

“Kurang ajar!” Coa Pit Hu marah sekali dan dia sudah mencabut sebatang golok lalu menyerang dengan amat ganas. Agaknya dia hendak meme-nuhi ancamannya tadi, yaitu hendak memenggal kepala orang yang berani menentang dia dan Bong-ciangkun.

“Singgg....!” Goloknya menyambar ke arah leher laki-laki gagah itu. Laki-laki itu hanya menggerakkan tangan, telapak tangannya sudah menampar dada Coa Pit Hu sebelah kanan.

“Plakkk!” Coa Pit Hu mengeluarkan teriakan dan tubuhnya terpelanting, roboh dan

matanya mendelik, dari mulut dan hidungnya mengalir da-rah dan dia sudah tidak berkutik lagi karena telah tewas seketika. Jantungnya pecah karena getaran pukulan telapak tangan yang amat dahsyat itu!

Melihat ini, Bong-ciangkun memandang dengan mata terbelalak dan muka pucat. Akan tetapi dia masih ingat untuk memberi aba-aba, “Serbu dan bunuh penjahat ini!” Lalu dia sendiri membalikkan tubuhnya hendak lari bersembunyi ke dalam ru-mahnya.

“Hemm, pembesar lalim jangan harap dapat lolos dari tanganku!” Laki-laki gagah itu me-nyambar golok yang tadi terlepas dari tangan Coa Pit Hu dan sekali menyambit, golok itu terbang meluncur.

“Cappp....!” Pambesar Bong-ciangkun menjerit ketika golok itu menembus punggungnya sampai dada, dan diapun roboh tersungkur, menelungkup di atas lantai. Darah membanjir keluar dari punggung dan dadanya, dan tubuhnya hanya sebentar saja berkelojotan lalu tak bergerak lagi.

Belasan, orang pengawal menjadi terkejut dan merekapun lalu mengeroyok kalang kabut. Namun, tubuh pria yang gagah itu berkelebatan ke sana-sini dan setiap kali tangannya bergerak tentu seorang pengeroyok roboh dan tewas. Sebentar saja sepuluh orang telah roboh. Sisanya hendak lari, akan tetapi laki-laki itu tidak mau memberi am-pun dan dengan lemparan-lemparan tombak atau golok yang berserakan, dia merobohkan mereka yang melarikan diri sehingga tak seorangpun ketinggalan! Tempat itu berobah menjadi tempat mengerikan di mana mayat berserakan dan lantai banjir darah!

Hong Beng sendiri merasa sakit hati dan men-dendam terhadap Bong-ciangkun, kini terbelalak dengan muka pucat menyaksikan pembunuhan yang lebih tepat dinamakan pembantaian yang dilakukan laki-laki gagah perkasa itu.

Laki-laki itu lalu berkata kepada Hong Beng yang berdiri di sudut dengan tubuh menggigil dan muka pucat. “Anak baik, mari kita pergi dari sini.”

“Tapi.... tapi.... aku ingin mengubur jenazah ayah ibuku....”

Laki-laki itu menarik napas panjang. “Hemm, baiklah!” Dia lalu mengambil sebatang golok dan dengan golok itu dia memenggal leher Bong--ciangkun dan Coa Pit Hu. Rambut dari dua buah kepala itu dia ikat menjadi satu lalu dia menye-rahkan dua kepala itu kepada Hong Beng. “Kau bawalah dua kepala ini dan aku akan membawa jenazah ayah ibumu.”

Tentu saja Hong Beng terbelalak ngeri. Meli-hat orang mati saja belum pernah, sekarang sete-lah menyaksikan belasan orang berserakan menjadi mayat dalam keadaan mandi darah, dia harus membawa dua buah kepala orang! Akan tetapi, karena mendengar bahwa laki-laki perkasa itu akan membawakan dua jenazah ayah ibunya, ter-paksa dengan gemetaran dia menerima dua kepala itu, dipegang pada rambut yang diikat menjadi satu

dan dibawanya kepala yang lehernya masih meneteskan darah itu.

Laki-laki itu merenggut beberapa helai tirai sutera dari tempat itu, menyelimuti tubuh isteri Gu Hok yang telanjang, kemudian dia mengambil dua mayat itu dengan ringan dan mudah. “Mari kita pergi,” katanya lagi dan dia membawa dua mayat itu berjalan keluar, diikuti oleh Hong Beng yang membawa dua buah kepala orang! Setelah dua orang ini pergi, barulah para pelayan rumah pondok yang biasanya dipergunakan Bong-ciangkun untuk menjagal wanita-wanita yang menjadi korbannya itu berani keluar. Melihat betapa mayat-mayat berserakan, diantaranya adalah mayat Bong-ciangkun dan Coa Pit Hu yang sudah tidak berkepala lagi, tentu saja para pelayan itu menjerit-jerit ketakutan,, bahkan ada yang roboh pingsan. Tempat itu segera ramai di datangi orang dan gegerlah kota Siang-nam. Pasukan keamanan datang dan para pembesar di kota ribut-ribut mencari siapa yang telah membunuh Bong-ciangkun dan belasan orang itu. Akan tetapi semua orang yang menjadi saksi telah tewas, sukarlah bagi mereka untuk mencari keterangan siapa pembunuhnya.

Kegemparan itu makin menghebat ketika pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, rakyat yang berdatangan ke pasar menjadi terkejut melihat adanya dua buah kepala digantung di atas pintu gerbang pasar. Itulah kepala Bong-cioangkun dan Coa Pit Hu! Dan di atas tembok pintu gerbang itu terdapat tulisannya, tulisan yang bergaya kuat dan berbentuk indah, ditulis dengan darah yang telah menghitam.

”BONG CIANGKUN BERSEKONGKOL DENGAN PARA PENJAHAT MENINDAS RAKYAT. INILAH HUKUMANNYA AGAR MENJADI CONTOH BAGI PARA PEJABAT LAIN.”

Tentu saja kota Siang-nam menjadi gempar dan semua orang menduga-duga siapa gerangan orang yang begitu berani membunuh seorang komandan pasukan keamanan, bahkan membunuh Coa Pit Hu yang terkenal sebagai pimpinan penjahat di sekitar tempat itu, lalu menggantungkan kepala mereka di atas pintu gerbang pasar tanpa diketahui seorangpun. Kepala daerah, dengan hati kecut dan ketakutan, segera memerintahkan pasukan keamanan untuk menjaga rumahnya dan sebagian ditugaskan untuk mencari pembunuh itu.

Sementara itu, si pembunuh pada keesokan harinya telah berjalan seenaknya di luar kota Yang-nam sambil menggandeng tangan Hong Beng. Dia telah membantu anak itu mengubur jenazah ayah ibu anak itu di luar kota Siang-nam, di sebuah lereng bukit yang sunyi, kemudian mengajak anak itu pergi dari situ.

Siapakah laki-laki gagah perkasa itu? Kalau saja ada yang mengenalnya, tentu kegemparan di Siang-nam bertambah dengan rasa takut dan ka-gum. Laki-laki itu adalah seorang pendekar sakti yang namanya telah menggemparkan dunia kang--ouw beberapa

tahun yang lalu. Dia bernama Suma Ciang Bun. Para pembaca kisah-kisah yang me-nyangkut keluarga Pulau Es tentu sudah mengenal nama ini. Suma Ciang Bun adalah cucu dari men-diang Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman, majikan Pulau Es. Ayahnya, bernama Suma Kian Lee, putera majikan Pulau Es itu, seorang yang telah mewarisi ilmu-ilmu Pulau Es dan ibunya bernama Kim Hwee Li, juga seorang wanita yang sakti. Ayah ibunya kini sudah tua, sudah sekitar enampuluhan tahun usianya dan mereka bertempat tinggal di Thian-cin, sebuah kota di sebelah sela-tan kota raja. Suma Ciang Bun yang kini berusia tigapuluh tahun ini belum menikah. Sejak muda remaja, dia memiliki suatu kelainan, yang pernah menyiksa batinnya dengan hebat sekali. Kelainan ini amat aneh, akan tetapi banyak dialami pria di dunia ini, yaitu bahwa gairah kelaminnya tidak seperti pria umumnya, tidak ditujukan terhadap wanita melainkan terhadap sejenis kelaminnya sendiri. Gairahnya timbul bukan terhadap wanita melainkan terhadap pria! Tentu saja kelainan itu menimbulkan peristiwa-peristiwa yang aneh dan yang menyeretnya ke lembah kesengsaraan batin yang hebat.

Tubuhnya saja pria, akan tetapi seleranya se-perti wanita. Maka, pernah beberapa kali dia patah hati, mencinta seorang pria, bahkan pernah dia tergila-gila seorang pria, yang ternyata adalah seorang wanita yang menyamar sebagai pria. Hal ini menghancurkan hatinya, apa lagi ketika dia mendapat kenyataan bahwa dia benar-benar men-cinta orang itu, tak perduli orang itu pria maupun wanita. Namun segalanya sudah terlambat. Orang itu telah pergi meninggalkannya karena merasa dihina dan disakitkan hatinya. Hal ini dapat dibaca dalam**KISAH PENDEKAR PULAU ES.**

Akan tetapi, pengalaman pahit yang bertubi-tubi dirasakannya, kemudian nasihat-nasihat ter-utama dari adik misannya sendiri yang bernama Suma Ceng Liong, dan dari kakak perempuannya yang bernama Suma Hui, dia akhirnya dapat mengetahui dirinya sendiri dan dapat melihat bah-wa tidak mungkin dia menuruti seleranya yang tidak lumrah itu. Suma Ciang Bun kini telah sem-buh! Tidak lagi timbul gairah berahinya melihat pria tampan, walaupun sampai kini dia belum juga dapat menimbulkan gairah berahinya terhadap wanita. Biarpun sudah sembuh, namun Ciang Bun masih belum dapat melenyapkan sifat-sifatnya yang seperti wanita, yaitu pesolek, rapi dan suka akan kelembutan!

Sudah bertahun-tahun lamanya Suma Ciang Bun meninggalkan rumah orang tuanya di Thian-cin, hidup sebagai seorang pendekar perantau yang tidak tentu tempat tinggalnya. Di manapun dia berada, pendekar ini selalu mengulurkan tangan-nya untuk menentang yang jahat dan membela kebenaran dengan gigih. Berkat ilmu kepandaian-nya yang hebat, yang membuat dia dapat disebut orang sakti, maka jarang dia menemui lawan yang mampu menandinginya, dan karenanya, namanya amat disegani oleh kawan dan ditakuti oleh lawan. Banyak orang pernah melihat sepak terjangnya yang amat hebat, akau tetapi karena dia tidak pernah meninggalkan nama, maka orang-orang yang belum pernah melihatnya dan hanya mende-ngar saja penuturan orang, tidak dapat menduga siapa sebenarnya pendekar sakti itu. Sepasang pe-dang dengan ronce-ronce biru selalu tersembunyi di balik jubahnya, dari siang-kiam (sepasang pedang) ini jarang sekali dipergunakannya, karena dengan kaki tangannya saja dia sudah sukar dikalahkan lawan.

Setelah matahari naik tinggi, Suma Ciang Bun mengajak Hong Beng berhenti mengaso di bawah sebatang pohon besar di tepi jalan yang sunyi. Anak itu sejak pagi tadi, sejak meninggalkan ma-kam ayah ibunya, tidak pernah bicara, hanya menurut saja ketika tangannya digandang oleh Ciang Bun dan diajak pergi. Tak pernah bertanya hendak ke mana, tak pernah mengeluh walaupun keringatnya sudah membasahi seluruh pakaiannya dan nampaknya lelah sekali. Maklumlah, semalam suntuk anak itu tidak pernah tidur, apa lagi meng-alami hal-hal yang amat menegangkan dan mene-kan hatinnya. Melihat betapa dirinya dikurung, lalu muncullnya ibunya, kemudian melihat betapa ayah ibunya tewas di depan matanya, dan dia sendiri dihajar babak belur dan bengkak-bengkak oleh para pengawal yang terdiri dari anak buah penjahat itu, kemudian melihat pula betapa semua orang itu dibantai oleh penolongnyya ini. Ditambah lagi sejak kemarin dia tidak mau makan, perutnya lapar, badannya sakit-sakit, hatinya berduka, na-mun anak ini sama sekali tidak pernah mengeluh! Hal ini memang sejak semalam telah diketahui oleh Suma Ciang Bun. Dia datang agak terlambat, yaitu setelah Gu Hok dan isterinya tewas. Dia melihat betapa anak kecil itu mengamuk, nekat dan tidak pernah mengeluh walaupun dijadikan bola oleh para pengawal ini. Dan kini, setelah mengubur jenazah ayah ibu Hong Beng, dan mengajak anak itu berjalan tcrus sampai siang, melihat betapa anak itu sebenarnya menderita lahir batin akan tetapi sama sekali tidak mengeluh, Cian Bun merasa semakin kagum. Inilah seorang bocah yang amat hebat, dan pantas menjadi mu-ridnya.-

“Kita beristirahat dulu di sini. Duduklah,” katanya dan dia sendiri duduk di atas akar pohon yang menonjol di atas tanah. Hong Beng juga de-ngan tubuh lemas menjatuhkan diri duduk di atas rumput.

“Kau lelah sekali?” tanya Ciang Bun sambil memandang wajah anak itu. Seorang anak laki-laki yang berkulit kuning berwajah jernih dan
tampan. Anak itu mengangguk tanpa menjawab.

“Muka dan tubuhmu sakit-sakit?” tanya lagi Ciang Bun, menatap muka yang bengkak-bengkak dan matang biru itu. Kembali Hong Beng meng-angguk tanpa menjawab.

“Perutmu lapar?” Kembali anak itu mengang-guk.

“Hemm, akupun lapar sekali. Tapi di tempat sunyi seperti ini, dari mana kita bisa mendapatkan makanan?”

“Di rumahku ada telur, ada banyak ayam, dan masih ada beras.”

“Rumahmu? Di Siang-nam itu?” Hong Beng mengangguk.

“Katakan di mana rumahmu.”

“Di jalan kecil belakang pasar, sebelah kiri toko yang berdagang mangkok piring, rumahku bercat kuning.”

“Baik, kau tunggu saja di sini. Aku yang akan mengambil bahan makanan. Kalau kau ikut ke sana, tentu akan timbul keributan karena semua orang mengenalmu.” Dan sebelum Hong Beng menjawab, sekali berkelebat tubuh Suma Ciang Bun telah berada jauh sekali dari situ, seperti ter-bang saja dan tak lama kemudianpun lenyap. Tentu saja Hong Beng memandang dengan melongo. Ta-dipun ketika melihat laki-laki itu mengamuk dan membantai semua orang, dia sudah terheran-heran dan amat kagum. Akan tetapi karena kedukaan oleh kematian ayah ibunya, dia kurang memperha-tikan hal itu. Kini, melihat betapa orang itu se-perti terbang saja pergi dari situ, baru dia meng-kirik. Ibliskah orang itu? Dia pernah mendengar tentang orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi tidak pernah bertemu dengan orang yang pandai terbang! Yang pernah dilihat-nya hanya orang-orang penjual obat di pasar yang suka bermain silat dan memamerkan kekuatannya, mengangkat besi berat atau bahkan ada yang memukuli dadanya dengan benda keras memamerkan kekebalannya. Tak pernah dia dapat membayangkan ada orang yang demikian lihainya seperti penolongnya itu. Mulailah dia memperha-tikan dan diam-diam dia khawatir sekali. Jangan-jangan orang itu pergi meninggalkannya dan tidak akan kembali lagi.

Setelah ditinggal seorang diri, baru Hong Beng teringat bahwa dia sekarang sebatangkara. Dan bahwa keselamatannya terancam di Siang-nam. Dia harus pergi dari tempat tinggalnya. Akan te-tapi ke mana? Dan apa yang harus dilakukannya? Satu-satunya harapan baginya adalah ikut bersa-ma orang yang menolongnya tadi. Ah, kenapa ti-dak? Kalau penolongnya itu mau, dia suka menjadi muridnya, atau jadi pelayannya sekalipun.

Dengan cepat sekali, terlalu cepat bagi Hong Beng sehingga sukar dipercaya, tiba-tiba saja orang itu telah berkelebat dan tahu-tahu telah berada di dekatnya, membawa buntalan yang cu-kup besar. Ketika Suma Ciang Bun menurunkan buntalan itu ke atas tanah, isi buntalan bergerak dan terdengar suara ayam!

“Nah, ini kubawakan semua keperluan dari rumahmu,” kata Suma Ciang Bun yang sudah duduk kembali.

Hong Beng membuka buntalan itu dan ternyata di dalamnya, selain terdapat belasan butir telur dan dua ayam paling gemuk, juga terdapat beras yang cukup dan juga beberapa potong pakaiannya yang paling baik. Melihat pakaiannya itu, Hong Beng memandang kepada Suma Ciang Bun dengan sinar mata bertanya.

“Kau tentu membutuhkan pakaian pengganti,” kata Ciang Bun. “Apakah kau dapat masak?”

Hong Beng mengangguk. “Akan tetapi tidak ada tungku dan tidak ada api....”

Ciang Bun tersenyum. Dia sudah berpengalaman hidup merantau di gunung-gunung dan sebentar saja dia sudah dapat membuat api dan membuat tungku dari batu-batu. Hong Beng segera mena-nak nasi dari panci yang berada dalam buntalan, dan dua ekor ayam itupun dipotong dan dipanggang. Tak lama kemudian, dua orang ini makan nasi dan

panggang ayam dengan lahapnya, wa-laupun bumbunya hanya hanya garam dan bawang yang dibawa oleh Ciang Bnn dari rumah kecil keluarga Gu.

“Nah, sekarang kita bicara,” kata Ciang Bun telah mereka makan kenyang. “Siapakah nama-mu dan apa yang telah terjadi maka ayah ibumu tewas di sana?”

Hong Beng memandang Ciang Bun dengan ta-jam untuk beberapa saat lamanya, kemudian men-ceritakan segala peristiwa yang menimpa keluarga orang tuanya, dimulai dari peristiwa di pasar ketika ibunya diganggu oleh Bong-ciangkun sampai dia diculik dan ibu berdua ayahnya kemu-dian tewas.

Setelah anak itu selesai bercerita, Ciang Bun mengangguk-angguk. “Hemm, sudah kuduga tentu demikian. Aku sudah banyak mendengar akan ke-jahatan orang she Bong itu dan aku girang bahwa aku telah berbasil membasmi dia bersama kom-plotannya. Hong Beng, sekarang ayah ibumu telah tiada, lalu apa rencanamu selanjutnya? Apakah engkau memiliki sanak keluarga?”

Hong Beng menggeleng kepala.

“Jadi engkau sebatangkara saja?” Anak itu mengangguk.

“Hemmm, engkau sebatangkara dan engkau tak mungkin kembali ke Sang-nam. Di sana sudah geger dan orang-orang mulai mencari keluarga-mu yang lenyap. Lalu apa yang akan kaulakkukan sekarang?

“Kalau paman suka, aku akan ikut dengan pa-man....”

“Ikut aku?”

“Ya, menjadi.... murid atau pelayan....”

Ciang Bun tertawa. Dia semakin kagum kepada anak ini. Tidak banyak cakap, dan cukup sopan.

“Aku suka kepadamu, Hong Beng. Kalau engkaumau, akupun suka sekali mengambil engkau sebagai muridku.”

Mendengar ucapan ini, segera Hong Beng menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Suma Ciang Bun. “Suhu, mulai saat ini, teecu akan mentaati segala perintah suhu dan teecu berjanji akan menjadi seorang murid yang baik.”

Ciang Bun menyentuh kedua pundak anak itu dan menyuruhnya bangkit duduk. Ditatapnya wajah anak itu dan dia merasa senang sekali. “Berapa usiamu Hong Beng?”

“Sebelas tahun, suhu.”

“Ah, engkau pantas menjadi anakku, keponakanku, atau muridku. Akan tetapi ketahuilah bahwa aku tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, aku seorang perantau yang tidak tentu tempat tinggalnya, kadang-kadang bermalam di dalam hutan, di puncak gunung atau di tepi sungai. Hidupmu akan serba kekurangan dan bahkan kadang-kadang harus berani menahan kehausan dan kelapaan kalau ikut aku. Beranikah engkau menghadapi semua kesukaran itu?”

Hong Beng mengangguk. “Teecu berani dan apapun yang akan suhu perintahka, teecu akan mentaati tanpa membantah.”

Ciang Bun lalu bangkit dan menarik tangan Hong Beng agar berdiri dan merangkul anak itu sambil tertawa. “Ha-ha, jangan khawatir, muridku. Aku belum begitu gila untuk membuat engkau sengsara. Mari kita pergi naik ke puncak bukit di depan itu.Besok, di puncak itu, akan mulai kuajarkan dasar-dasar ilmu silat kepadamu. Engkau tidak akan menyesal menjadi muridku. Ketahuilah bahwa saat ini, engkau merupakan anak murid keluarga Pulau Es dan kalau engkau tekun belajar, kelak akan sukar orang menandingimu.”

Demikianlah, Suma Cian Bun yang selama bertahun-tahun hidup dalam kesunyian dan kesepian, kini memperoleh seorang murid yang seolah-olah membuat hidupnya berarti dan dia berguna bagi seseorang .

Kesepian atau kesendirian merupakan suatu hal yang amat ditakuti oleh kebanyakan orang. Sendirian sama artinya dengan mati atau lenyapnya bayangan tentang diri sendiri yang kita bentuk sendiri. Timbulnya sang aku adalah karena ada hubungan dengan manusia lain, dengan benda maupun dengan gagasan-gagasan. Kalau sudah berada sendirian maka sang akupun tidak dapat bergerak lagi, atau kalaupun bergerak, tentu hanya karena dorongan ingin mempertahankan hidup.

Itulah sebabnya kita selalu haus akan perhatian orang lain, selalu haus akan kasih sayang orang lain. Orang yang merasa bahwa dia tidak diperha-tikan orang, tidak disukai orang, akan merasa sengsara dan hidupnya seolah-olah kosong, dapat mendatangkan penyakit hampa atau frustrasi, ka-nena sang aku yang sudah digambarkan dan di-pupuk semenjak kecil menjadi tidak berarti lagi, menjadi diremehkan.

Takut akan kesepian atau sendirian ini pula yang mendorong kita untuk mengingatkan diri dengan apa saja yang menyenangkan lahir dan batin. Kalau sudah terikat, kita merasa aman, me-rasa terjamin. Padahal, ikatan-ikatan inilah yang membuat kita hidup seperti robot. Pengulangan-pengulangan, kebiasaan-kebiasaan, menurut “umum”, dan menonjolkan sang aku sama saja dengan hidup di atas awan angan-angan dan karenanya seringkali menemui kekecewaan dan kedukaan karena kenyataan sama sekali berbeda dengan angan-angan dan harapan-harapan. Siapa yang berani meninggalkan hidup dalam dunia angan-angan dan harapan ini, dan berani mem-buka mata menghadapi segala macam kenyataan hidup, menerima sebagaimana adanya, barulah dia itu benar-benar hidup dan tidak terkecoh oleh harapan-harapan yang pada dasarnya hanyalah sang aku yang ingin senang.

***

Pemuda itu berjalan seorang diri menyusuri tepi Sungai Wu-kiang, sebuah sungai yang mengalir ke utara untuk kemudian terjun ke sungai besar Yang-ce-kiang. Sungai Wu-kiang ini mengalir di antara bukit-bukit pegunungan yang amat luas, sunyi dan penuh dengan hutan liar.

Dia tidak sangat muda lagi. Usianya sekitar duapuluh enam tahun, bertubuh sedang namun tegap. Wajahnya sederhana seperti pakaiannya, hanya sapasang mata yang mengandung sinar pe-nuh ketajaman itu yang menarik perhatian. Dilihat sepintas lalu, dia mirip seorang petani atau mung-kin seorang pemburu karena berjalan seenaknya di tempat yang amat sunyi dan liar itu. Padahal, tempat itu amat berhahaya dan kalau tidak de-ngan rombongan yang bersenjata lengkap, jarang ada orang berani memasuki daerah ini. Akan tetapi, orang muda itu berlenggang seenaknya dan me-mandang ke kanan kiri, kadang-kadang tersenyum sendiri kalau melihat kupu-kupu, atau burung, atau kelinci berkejaran.

Di tempat yang amat sunyi itu, di mana tidak terdapat manusialain kecuali diri sendiri, membuat mata menjadi waspada sekali. Pikiran menjadi hening, tidak terisi berbagai masalah seperti kalau berada di tempat ramai yang penuh orang. pikiran tidak mengada-ada, tidak dipenuhi keinginan-keinginan, karena kosong dan hening inilah maka panca indera bekerja dengan amat baiknya, setiap anggauta tubuh menjadi amat pekanya. Dan da-lam keadaan hening dan waspada ini, maka segala keindahanpun nampak! Biasanya, panca indera kita seperti menjadi tumpul karena dipenuhi oleh keinginan batin yang berupa nafsu sehingga per-hatian hanyalah ditujukan kepada hal-hal yang belum ada yang sedang dikejar atau diinginkan. Akan tetapi, berada di tempat sunyi itu, barulah terasa betapa indahnya segala hal yang ada, betapa bersilirnya angin membawa suara indah melebihi alunan musik yang manapun juga, bahkan gugurnya setangkai daun kering yang menari-nari ke bawah nampak sedemikian indahnya seperti tarian yang menakjubkan. Diri menjadi lenyap, seperti lebur menjadi suatu kenyataan yang ada, bukan lagi boneka yang dipermainkan oleh nafsu dan keinginan.

Pemuda itu amat sederhana, hanya menggendong sebuah buntalan pakaian dan di pinggangnya terselip sebuah benda kecil yang panjangnya kira-kira tiga kaki, terbungkus oleh sarung dari kain kuning. Bagi orang yang tidak mengenalnya tentu mengira bahwa dia itu hanya seorang petani biasa, atau seorang pemburu dan paling hebat tentu seorang perantau yang biasa melakukan per-jalauan seorang diri dengan bekal sedikit kepan-daian silat untuk mdindungi dirinya. Akan tetapi sesungguhnya tidaklah demikian. Pemuda ini bu-kan orang sembarangan, melainkan seorang pende-kar yang amat lihai, bahkan yang baru-baru ini memperoleh julukan Pendekar Suling Naga!

Bagi para pembaca**KISAH PARA PENDEKAR PULAU ES** , pemuda ini pasti dapat diduga siapa orangnya, karena dia merupakan seorang di antara para to-koh dalam kisah itu. Pemuda ini adalah Sim Houw. seorang pemuda gemblengan yang telah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari dua aliran yang tadinya saling bertentangan, yaitu Ilmu Pedang

Koai-liong Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman) dan Ilmu Pedang Kim-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Emas). Ilmu yang pertama dia peroleh dari men-diang ayahnya sendiri, yaitu Sim Hong Bu yang mewarisinya dari keluarga isterinya, keluarga Cu di Lembah Gunung Naga Siluman, di daerah Pe-gunungan Himalaya. Adapun ilmu yang ke dua itu diperolehnya dari pendekar sakti Kam Hong yang pernah menjadi calon mertuanya akan tetapi per-jodohannya dengan puteri gurunya ini gagal karena gadis itu mencinta orang lain.

Ayahnya, pendekar sakti Sim Hong Bu telah gugur dalam pertempuran antara para pendekar yang melawan pasukan tentara pemerintah. Juga ibunya telah tewas sehingga dia hidup sebatang-kara. Memang masih ada keluarga dari pihak ibunya, yaitu keluarga Cu di Lembah Gunung Naga Siluman, akan tetapi karena ayahnya telah bercerai dari ibunya dan terjadi pertentangan antara men-diang ayahnya dan keluarga Cu, dia tidak mau lagi kembali ke lembah itu.

Demikianlah sedikit riwayat pendekar yang dijuluki orang Pendekar Suling Naga itu. Baru kurang lebih tiga tahun dia diberi julukan itu se-telah beberapa kali dia menghadapi datuk-datuk sesat yang lihai dan terpaksa dia menggunakan senjatanya yang ampuh, yaitu sebatang suling yang dapat dipergunakan sebagai pedang pula. Suling ini terbuat dari kayu yang diukir berbentuk seekor naga dan kayu yang sudah ribuan tahun usianya dan direndam ramuan obat itu menjadi keras se-perti baja, dan selain dapat ditiup sebagai suling yang suaranya merdu, juga dapat dipergunakan sebagai pedang.

Kurang lebih tiga tahun yang lalu, timbul dalam pikiran Sim Houw untuk menjenguk kelu-arga Cu di Lembah Gunung Naga Siluman. Dia teringat bahwa yang tadinya bertentangan dengan ayahnya adalah ayah dari ibunya bersama seorang paman, juga ibunya sendiri. Keluarga Cu terdiri dari tiga orang kakak beradik, yang pertama adalah Cu Han Bu, yaitu ayah ibunya, ke dua adalah Cu Seng Bu dan ke tiga adalah Cu Kang Bu. Yang me-nentang ayahnya hanyalah Cu Han Bu dan Cu Seng Bu yang sekarang telah meninggal dunia, sedang-kan Cu Kang Bu tidak menentang ayahnya. Dan sekarang, yang tinggal di lembah itu hanya tinggal Cu Kang Bu dan isterinya. Teringat akan paman kakeknya ini, seorang pendekar berjuluk Ban-kin-sian yang gagah perkasa, juga isteri pendekar ini seorang wanita bernama Yu Hwi yang memiliki kepandaian tinggi pula, Sim Houw menjadi rindu. Tidak ada lagi keluarganya di dunia ini kecuali paman kakek Cu Kang Bu itu, maka diapun ber-angkatlah ke Pegunungan Himalaya.

Akan tetapi, ketika pada suatu pagi dia tiba di lembah itu, menyeberangi jembatan tambang yang direntang dari lembah oleh seorang murid keluarga Cu, Sim Houw menjadi terkejut bukan main melihat betapa paman kakek berdua isteri-nya itu berada dalam keadaan luka parah! Cu Kun Tek, putera yang baru berusia dua belas tahun menjaga mereka dengan sikap murung dan berduka.

Lembah Gunung Naga Siluman itu merupakan tempat yang selain amat indah juga tersembunyi dan tidak mungkin dapat dikunjungi orang kecuali kalau penghuni lembah itu menghendaki. Lembah itu dikurung oleh jurang yang amat curam, dan jalan masuk satu-satunya hanyalah melalui jem-batan tambang yang direntang dari lembah dan selalu

dijaga oleh murid-murid penghuni lembah itu. Pada waktu itu, Cu Kang Bu yang hanya mempunyai seorang putera memiliki belasan orang murid, selain untuk menjadi teman puteranya, juga untuk melayani segala keperluan keluarganya dan menjaga kebersihan tempat tinggal mereka. Murid-murid ini yang melakukan penjagaan jembatan tambang itu. Ketika Sim Houw muncul dan mem-perkenalkan namanya, di antara murid-murid itu ada yang sudah pernah mengenalnya, maka tam-bang yang tadinya tergantung ke dalam jurang lalu ditarik dan direntang. Sim Houw mempergu-nakan ilmunya untuk menyeberang melalui atas tambang yang besar itu. Kalau tidak memiliki kepandaian dan tidak memiliki keberanian besar, siapa berani menyeberang melalui jembatan yang terbuat dari sehelai tambang itu? Sekali jatuh, nyawa akan melayang dan tubuh akan hancur le-bur.

Melihat keadaan paman kakeknya suami isteri yang rebah dengan muka pucat, Sim Houw terke-jut dan cepat menjatuhkan diri berlutut. Suami yang nampak lemah tubuhnya itu memandang pe-nuh perhatian, lalu terdengar Cu Kang Bu ber-tanya, “Orang muda, siapakah engkau dan ada keperluan apakah engkau mendatangi tempat kami ini?”

Mendengar pertanyaan kakek itu, Sim Houw merasa terharu sekali. ”Cek-kong (paman kakek), saya adalah Sim Houw....”

“Sim Houw....?” Isteri kakek itu bangkit duduk dan memandang dengan penuh perhatian. Juga kakek itu bangkit duduk.

“Engkau Sim Houw putera mendiang Pek In?” tanya kakek yang kini usianya sudah limapuluh tiga tahun itu.

Disebutnya nama mendiang ibunya, Sim Houw menjadi semakin terharu. “Benar dan saya menghaturkan hormat kepada cek-kong berdua.”

Suami isteri yang sedang menderita luka itu nampak gembira sekali. “Kun Tek, lihat, pemuda perkasa ini adalah keponakanmu sendiri, putera tunggal mendiang encimu Cu Pek In! Sim Houw, ini adalah anak tunggal kami, bernama Cu Kun Tek.”

Sim Houw memandang kepada anak laki-laki itu. Dia hanya pernah mendengar bahwa suami isteri itu mempunyai seorang anak laki-laki dan baru sekarang dia bertemu dengan anak laki-laki itu, seorang anak laki-laki berusia kurang lebih duabelas tahun yang menjadi pamannya! Dia me-rasa canggung, akan tetapi Sim Houw segera bangkit berdiri dan menjura kepada anak itu.

“Paman kecil, harap engkau baik-baik saja dan banyak memperoleh kemajuan.”

Cu Kun Tek juga sudah banyak mendengar dari ayah bundanya tentang Sim Houw, maka diapun membalas penghormatan itu. “Harap kau tidak terlalu sungkan, karena walaupun aku terhitung pamanmu, akan tetapi aku jauh lebih muda dan banyak mengharapkan petunjuk darimu.”

Diam-diam Sim Houw kagum dan dapat melihat bahwa paman cilik ini adalah seorang anak laki-laki yang cerdas dan ada pembawaan yang gagah perkasa seperti paman kakeknya.

“Selama ini engkau ke mana sajakah, anak Houw?” tanya Yu Hwi, isteri Cu Kang Bu itu.

“Saya merantau memperluas pengalaman dan tiba-tiba saya merasa rindu kepada keluarga di sini, juga tempat ini di mana saya dibesarkan, maka hari ini saya datang menghadap. Harap cek-kong berdua sudi memaafkan bahwa baru sekarang saya sempat singgah. Akan tetapi betapa kaget hati saya melihat bahwa cek-kong berdua agaknya dalam keadaan sakit.... kalau tidak salah, menderita luka dalam. Apakah cek-kong berdua berkelahi dengan seorang lawan yang amat lihai?”

Mendengar pertanyaan ini, suami isteri itu sa-ling pandang dan seperti diingatkan akan sesuatu yang membuat mereka penasaran. Cu Kang Bu menarik napas panjang dan menjawab, “Kalau diceritakan, sungguh membuat orang menjadi jengkel dan penasaran sekali. Seperti kauketahui, Sim Houw, keluarga Cu selalu menjauhkan diri dari keributan, bahkan menempati lembah yang terpencil dan terasing ini, karena tidak ingin terlibat dalam permusuhan. Akan tetapi, kalau memang perkelahian akan terjadi, ke manapun kita bersembunyi, ada saja yang datang mencari per-kara. Dan sekali ini yang datang mencari keributan adalah seorang kakek tua renta yang gila....“

Sim Houw terkejut dan merasa heran sekali. Seorang kakek tua renta yang gila? Dan seorang kakek gila demikian lihainya sehingga cek-kong-nya yang lihai ini, bersama isterinya yang juga amat lihai, kalah dan menderita luka dalam “Cek-kong, apakah yang telah terjadi?”

Kembali Cu Kang Bu menarik napas panjang. “Dua pekan yang lalu, pada suatu siang muncul seorang kakek di seberang jurang dan dia berteriak dengan mempergunakan khi-kang, minta bertemu denganku. Karena maklum bahwa dia seorang yang memiliki kepandaian tinggi maka aku menyuruh para murid merentangkan jembatan tambang. Ka-kek itu menyeberang dan ternyata dia sudah sa-ngat tua, dan dia datang mengajukan usul yang aneh.”

“Bagaimana usulnya itu?” Sim Houw bertanya dengan hati tertarik sekali melihat Cu Kang Bu menghentikan ceritanya.

“Ahh, sungguh aneh dan memalukan. Dia me-ngatakan bahwa dia memiliki sebuah benda pusaka yang akan diwariskan kepada seorang pendekar yang mampu mengalahkannya. Karena dia bertapa di Pegunungan Himalaya dan dia mendengar bah-wa di lembah ini tinggal pendekar-pendekar sakti, dia lalu datang untuk minta dikalahkan agar dia dapat mewariskan pusaka itu kepada kami. Tentu saja aku yang tidak butuh pusakanya, menolak.

Akan tetapi dia malah marah-marah dan mengatakan bahwa kalau aku tidak mau

melayaninya, dia akan membunuh aku dan seluruh penghuni lembah ini....”

“Gila....” Sim Houw berseru heran dan penasaran. Mana di dunia ini ada aturan seperti itu? Hendak mewariskan pusaka saja dengan sya-rat harus mengalahkannya, dan kalau orang tidak mau menyambut usulnya yang aneh itu, akan dibasmi seluruh keluarganya!

“Memang, agaknya dia telah gila, akan tetapi dia lihai bukan main.” Cu Kang Bu menarik napas panjang dan menggelengkan kepalanya. “Karena ancamannya yang gila itu, tentu saja aku menjadi marah dan akhirnya kami bertanding, bukan untuk memenuhi permintaannya, melainkan untuk menentang niatnya yang hendak membasmi kami itu. Akan tetapi, biarpun isteriku telah membantuku, tetap saja setelah lewat seratus jurus, kami berdua terkena pukulannya yang ampuh dan terluka. Akan tetapi dia tidak membunuh kami, hanya mengata-kan bahwa setelah kami sembuh, dia akan datang lagi, karena dia menganggap bahwa aku cukup pantas menerima warisan dan dia minta agar aku berlatih dan memperkuat diri agar lain kali aku dapat mengalahkannya. Kemudian dia pergi.”

“Orang itu agaknya memang gila dan dia bisa berbahaya sekali, kata Yu Hwi. Bayangkan saja, cek-kongmu ini sudah mempergunakan cambuknya, dan akupun sudah melawan mati-matian. Kami hanya mampu mengimbangi saja tanpa mampu mengatasinya sehingga akhirnya kami ter-luka.“

“Siapakah nama kakek itu dan di mana tempat tinggalnya?” Sim Houw yang merasa amat tertarik dan penasaran bertanya.

“Dia belum sempat memperkenalkan diri dan kamipnn tidak tahu di mana dia tinggal,” jawab Cu Kang Bu. “Kami memang tidak tertarik sama sekali untuk berkenalan dengan orang gila itu, apa lagi mewarisi pusakanya.”

Tiba-tiba semua orang dikejutkan oleh suara melengking tinggi yang terdengar dekat sekali, seolah-olah suara itu keluar dari mulut seorang yang berada di dalam gedung atau ruangan di mana mereka duduk bercakap-cakap. Lengkingan suara itu disusul kata-kata yang lembut, “Orang she Cu, rentangkan jembatan tambang, aku da-tang berkunjung!”

“Nah, itu dia orang gila itu datang lagi!” Cu Kang Bu berkata dan dia bersama isterinya nampak pucat. Cu Kun Tek yang masih kecil itu bangkit berdiri dan mengepal tinjunya. Anak ini kelihatan marah sekali.

“Ayah dan ibu, kalau dia datang lagi, biarlah kita lawan mati-matian. Bukankah di sini ada Sim Houw yang pernah ayah ceritakan sebagai seorang yang amat lihai? Tentu dia akan membantu kita, bukankah demikian, Sim Houw?”

Sim Houw memandang kagum dan tersenyum, lalu mengangguk. “Tentu saja, paman kecil.”

Sementara itu, tiga orang murid datang menghadap dengan muka pucat dan jelas nampak

be-tapa mereka ini cemas sekali. “Suhu, kakek gila itu datang lagi....“ kata mereka.

“Ada tamu datang, rentangkan jembatan, biarkan dia ke sini,” kata Cu Kang Bu dengan sikap gagah. Dia maklum bahwa selagi dalam keadaan sehat dan segar saja, dia dan isterinya yang maju mengeroyok kakek itu tidak menang bahkan terluka parah, apa lagi sekarang dalam keadaan masih belum sembuh benar. Maju melawan kakek itu berarti mengundang kematian. Akan tetapi kalau perlu dia tidak takut mati. Lebih baik mati melawan dari pada memperlihatkan rasa ta-kut dan tidak berani merentangkan jembatan.

“Suhu, biar teecu rentangkan jembatan dan ka-lau Si kakek gila itu sudah menyeberang sampai di tengah-tengah, teecu lepaskan tambang agar dia mampus terbanting ke dalam jurang,” kata seo-rang murid yang tinggi besar.

“Brakkkk!” Cu Kang Bu menggebrak dipan-nya dengan mata melotot. “Pengecut! Hayo kau masuk ke dalam Ruangan Bertobat, tiga hari tiga malam tidak boleh keluar mempelajari sikapmu yang pengecut itu sampai dapat kauhapus sama sekali dari batinmu!”

Murid tinggi besar itu berlutut dengan muka pucat, mengangguk-angguk. “Baik, teecu mene-rima perintah dan hukuman.” Lalu dengan tubuh lemas dia mengundurkan diri untuk memasuki sebuah ruangan di bawah tanah yang diperguna-khn untuk menghukum murid-murid yang bersa-lah. Di tempat ini dia terpaksa harus bertapa selama tiga hari tiga malam untuk menebus kesa-lahannya karena tadi dia mengeluarkan kata-kata yang sifatnya pengecut dan curang.

“Rentangkan jembatan dan biarkan dia menye-berang!” katanya kepada dua orang murid lain yang cepat mengangguk dan pergi. Kemudian pendekar itu berkata kepada isterinya dan puteranya. “Kalian jangan turut campur. Biarlah aku sendiri yang akan menghadapinya dan kalau perlu mengadu nyawa dengannya.”

“Akan tetapi engkaupun masih belum sembuh!” seru isterinya dengan khawatir.

Sim Houw cepat maju berkata, “Cek-kong berdua harap tenangkan hati. Saya kira, dengan bujukan yang halus dan dapat diterima, kiranya dia dapat disadarkan dan dapat disuruh pergi tanpa kekerasan. Saya tidak sakit, maka biarlah saya mewakili cek-kong berdua karena bagaimanapun juga, saya adalah anggauta keluarga di lembah ini.”

Cu Kang Bu mengangguk. “Akan tetapi, engkau harus berhati-hati benar, Sim Houw. Dia me-miliki ilmu yang luar biasa anehnya.”

Saya mengerti, cek-kong. Orang yang mampu mengalahkan cek-kong berdua tentu seorang sak-ti.” Setelah berkata demikian, Sim Houw melang-kah keluar, diikuti oleh Cu Kang Bu, Yu Hwi, dan juga Cu Kun Tek.

Ketika mereka tiba di luar gedung, tak lama kemudian nampak bayangan berkelebat cepat, datang dari depan dan diam-diam Sim Houw terkejut bukan main karena bayangan

itu sungguh memiliki gin-kang yang luar biasa sehingga tubuh itu seolah-olah terbang saja ketika berlari ke arah mereka. Segera nampak seorang kakek berdiri di depan mereka.

Kakek itu memang nampak sudah tua sekali, sukar menaksir berapa usianya, akan tetapi tentu mendekati seratus tahun. Rambut di kepalanya tinggal sedikit, tipis panjang dan tak terpelihara membuat kepala itu nampak kecil. Tubuhnya ku-rus dan saking kurusnya, nampak tulang terbungkus kulit belaka. Matanya sipit hampir terpejam, mulutnya kempot dan kedua pipinya cekung ke dalam. Akan tetapi yang luar biasa adalah kulit mukanya, Kulit muka itu putih, bukan pucat melainkan putih seperti dibedaki tebal saja. Jubahnya hitam lebar dan panjang, celananya berwarna kuning.

Begitu berhadapan dengan mereka, mata yang sipit itu menujukan pandangannya ke arah Cu Kang Bu dan isterinya, lalu terdengar kakek itu berkata dengan nada suara penuh sesal, “Aih, ka-lian belum sembuh! Itulah akibatnya kalau tinggi hati, kuberi obat tidak mau. Sekarang, jangankan mengalahkan aku, baru menandingi seratus jurus seperti tempo hari saja kalian akan mati, dan siapa lagi yang dapat kuharapkan mengalahkan aku dan mewarisi pusakaku? Aihhh.... aku tidak mau pusakaku terjatuh ke tangan mereka, aku tidak mau biar mereka itu murid-murid keponakanku sendiri, aku tdak mau....” Dan suara kakek itu berobah seperti suara orang menangis!

Sim Houw melangkah maju menghadapi kakek itu sambil menjura dengan sikap hormat dan suaranya terdengar halus namun tegas, “Locianpwe, kami para penghuni Lembah Naga Siluman tidak pernah bermusuhan dengan siapapun juga, tidak pernah mencampuri urusan orang lain, harap lo-cianpwe suka mundur dan meninggalkan tempat kami tanpa mengganggu kami lagi. Kalau locian-pwe memaksa, terpaksa sayalah yang akan meng-hadapi dan melawan locianpwe!”

Kakek itu mengeluarkan suara mendengus dan kini mata yang sipit sekali itu ditujukan kepada Sim Houw, memandang dari atas ke bawah. “Heh-heh, kau gagah juga....! Apakah kau murid mereka?” Jari telunjuknya yang kurus panjang itu menunjuk ke arah Cu Kang Bu dan isterinya.

“Bukan, locianpwe. Saya adalah cucu keponakan mereka yang kebetulan datang berkun-jung.”

“Uuh-huh-huh, murid juga bukan, malah hanya cucu keponakan! Dan kau bilang bahwa kau akan melawan aku? Heh-heh-heh, bocah, engkau sombong benar!”

“Locianpwe yang sombong, seolah-olah locianpwe pandai mengukur tingginya langit dalam-nya lautan. Akan tetapi, tidak ada pertandingan dilakukan tanpa sebab, apa lagi tanpa saling mengenal. Nama saya adalah Sim Houw, dan sudah jelas bahwa saya mewakili cek-kong saya berdua isterinya, mewakili keluarga dan penghuni Lembah Naga Siluman untuk menandingi locianpwe, Se-baliknya, siapakah locianpwe dan mengapa locian-pwe datang mengacau di lembah kami?”

Kakek kurus kering itu terkekeh. “Heh-heh-heh, kau bocah kemarin sore tapi omonganmu berisi! Agaknya dirimu berisi kepandaian pula. Dengarlah, aku disebut orang Pek-bin Lo-sian (Dewa Tua Muka Putih), seorang pertapa di puncak bukit sebelah utara yang nampak dari sini itu.” Dia menuding ke arah sebuah puncak bukit yang nampak samar-samar dari lembah itu, terhalang kabut mengawan. “Aku sudah tua, sudah mau mati, akan tetapi aku takkan dapat mati dengan mata terpejam sebelum pusaka yang berada padaku kuserahkan kepada orang yang pantas memilikinya. Dan yang pantas memilikinya hanyalah seorang pendekar yang mampu menandingiku. Kalau aku tidak menemukan orang itu, pusaka itu tentu akan terjatuh ke tangan tiga orang murid keponakanku yang seperti setan, dan aku tidak rela, sungguh tidak rela! Karena itulah aku datang ke sini karena aku mendengar bahwa keluarga Cu adalah keluarga pendekar yang sakti. Akan tetapi ternyata kepandaian mereka hanya begitu saja, sunnguh mengecewakan hatiku.”

“Locianpwe, mengapa bersusah payah mene-tapkan syarat begitu aneh dan berat? Kalau me-mang locianpwe tidak rela memberikan pusaka kepada orang lain, perlu apa mencari-cari? Ke-pandaian locianpwe begitu tinggi, siapa yang akan sanggup mengalahkannya? Dan kalau memang locianpwe berhasrat mewariskan pusaka itu ke-pada orang lain, berikan saja kepada siapa yang locianpwe sukai, tidak perlu dengan syarat yang aneh-aneh. Pula, kami keluarga Lembah Naga Siluman juga tidak kepingin memperoleh pusaka apapun juga.”

Kakek itu menghela napas panjang. “Orang muda, enak saja kau bicara. Kalau aku memberi-kan kepada sembarang orang, berarti menyuruh dia mampus dan pusaka itu akhirnya akan teram-pas pula oleh tiga orang murid keponakanku. Me-ngertikah kau? Aku sudah menjatuhkan pilihanku kepada penghuni lembah ini, kalau tidak ada yang mampu mengalahkan aku, berarti mengecewakan hatiku dan karenanya akan kubunuh semua!”

Sim Houw menjadi marah. “Hemm, watak lo-cianpwe begini aneh dan jahat, pantas murid keponakan locianpwe juga jahat seperti setan. Nah, biarlah saya mewakili keluarga Cu untuk mengha-dapi locianpwe!” Sambil berkata demikian, karena maklum bahwa lawannya yang sudah mengalahkan cek-kongnya bersama isterinya tentu amat sakti, dia sudah mencabut keluar sebatang suling dari balik jubahnya. Begitu suling d cabut, nampak sinar emas berkelebat dibarengi suara melengking dari suling itu seolah-olah ditiup. Melihat dan mendengar ini, kakek itu terbelalak.

“Ihhh....? Itu.... itu senjatamu? Sebatang suling emas?” tanyanya kaget dan me-mandang ke arah sebatang suling terbuat dari pada emas yang berada di tangan pemuda itu. Memang suling ini sebuah suling emas, pemberian pende-kar sakti Kam Hong, sebatang suling yang meru-pakan duplikat dari suling emas di tangan pende-kar itu, yang dipergunakan oleh Sim Houw untuk berlatih ketika digembleng oleh bekas calon mer-tuanya itu.

“Aneh....!” Kakek itu berkata, matanya yang sipit itu agak terbelalak lebar dan mulutnya tersenyum, wajahnya yang tadinya keruh nampak berseri penuh harapan. “Lihat

seranganku!”

Tiba-tiba kakek itu sudah menggerakkan kedua tangannya dan Sim Hoaw merasa betapa ada angin yang amat kuat menyambar ke arahnya dari kanan kiri. Kakek itu telah menyerang dengan pukulan-pukulan yang ampuh, aneh datangnya, melengkung dari kanan kiri dan dari angin se-rangan itu saja dapat diketahui bahwa kakek itu menggunakan tenaga yang amat kuat!

Akan tetapi, yang diserang oleh Pek-bin Lo-sian adalah seorang pemuda gemblengan yang sudah matang kepandaiannya. Pemuda inilah me-rupakan satu-satunya orang yang telah mewarisi dua ilmu kesaktian yang tadinya saling bertentangan, yaitu Ilmu Koai-liong Kiam-sut dari keluarga Cu dan juga Ilmu Kim-siauw Kiam-sut dari pendekar Kam Hong! Kini dua ilmu itu telah mendarah daging pada dirinya. Hanya ada satu orang lagi yang pandai menggabung kedua ilmu itu, ia adalah Kam Bi Eng, bekas tunangannya, puteri tunggal pendekar sakti Kam Hong yang kini menjadi isteri dari Suma Ceng Liong, cucu dari majikan Pulau Es. Memang terdapat perbedaan antara kepandaian yang dikuasai Sim Houw dan yang dikuasai Kam Bi Eng. Sim Houw, mengga-bungkan kedua ilmu itu dengan dasar Ilmu Koai-liong Kiam-sut yang dipelajarinya pertama kali dari ayahnya, sebaliknya Bi Eng mendasari peng-gabungan itu dengan Kim-siauw Kiam-sut yang diwarisi dari ayahnya. Ketika mereka dipertunangkan, Sim Houw digembleng oleh Kam Hong, lekas calon mertuanya, sebaliknya Bi Eng digembleng oleh Sim Hong Bu, ayah Sim Houw. Kedua-nya kini telah menguasai penggabungan kedua ilmu itu, akan tetapi sayang, karena tidak adanya cinta kasih kedua pihak, maka pertunangan itu putus dan mereka tidak menjadi suami isteri.

Menghadapi serangan aneh dari Pek-bin Lo--sian, dengan tenang akan tetapi dengan kecepatan yang sudah diperhitungkan, Sim Houw memutar sulingnya kekanan kiri dan ujung sulingnya itu mengancam kedua lengan lawan dengan totokan-totokan maut ke arah pergelangan tangan. Kalau dilanjutkan serangan kakek itu, sebelum ke-dua tangannya menyentuh tubuh lawan, maka lebih dulu kedua pergelangan tangannya akan tertotok suling emas!

“Ohh....!” Dia terkejut, akan tetapi juga girang. Tadi dia sengaja mengeluarkan jurus se-rangannya yang ampuh untuk menguji kepandaian pemuda aneh yang bersenjata suling emas itu, dan kini ternyata pemuda itu tidak hanya mampu membuyarkan serangannya, bahkan berbalik mengancam kedua lengannya! Dia cepat menarik kembali kedua tangan itu dan mulailah kakek itu berloncatan dan bergerak cepat, melakukan se-rangan bertubi-tubi kepada Sim Houw.

Sim Houw juga tidak mau berlaku sungkan lagi. Suling emasnya bergerak semakin cepat mengha-dang setiap serangan sehingga kini kakek itu yang berbalik terserang olehnya. Beberapa kali kakek itu mengeluarkan seruan kaget. Suling itu berobah menjadi sinar keemasan bergulung-gulung disertai suara melengking-lengking seolah-olah suling itu ditiup dan dimainkan orang. Hal ini membuat Pek-bin Lo-sian kagum bukan main. Pernah dia mendengar akan nama Pendekar Suling Emas, dan sekarang dia merasa seolah-olah berhadapan de-ngan pendekar yang pernah terkenal di seluruh dunia

persilatan itu! Dia tidak tahu bahwa me-mang yang dihadapinya adalah murid dari Pende-kar Suling Emas Kam Hong. Belum sampai limapuluh jurus, kakek itu sudah terdesak oleh gulungan sinar yang melengking-lengking itu.

Cu Kang Bu dan isterinya yang nonton pertan-dingan itu, menjadi kagum bukan main. Tak me-reka sangka bahwa putera mendiang Sim Hong Bu dan Cu Pek In kini telah menjadi seorang pen-dekar yang demikian hebat ilmu silatnya.

Tiba-tiba kakek itu mengeluarkan teriakan mengguntur dan nampak sinar hitam berkelebat, dan tahu-tahu dia telah memegang sebuah pe-dang yang aneh sekali Senjata itu disebut pedang, karena dipegang dan dimainkan seperti orang memainkan pedang, akan tetapi bentuknya adalah seekor naga yang merupakan ukiran indah sekali dan warnanya hitam pekat, akan tetapi tubuh pedang berbentuk naga itu terdapat lubang-lubang seperti pada sebuah suling! Dan ketika kakek itu menggerakkan senjata aneh ini, nampak sinar hitam berkelebat dan terdengar pula suara melengking kacau, sama sekali berbeda dengan lengking suara yang keluar dari suling emas di tangan Sim Houw yang terdengar merdu seperti melagu.

“Cringgg....!” Nampak bunga api berpijar ketika senjata aneh itu bertemu suling emas dan Sim Houw merasa betapa tangannya yang memegang suling tergetar hebat. Akan tetapi pemuda ini tidak menjadi gentar. Cepat dia memindahkan suling emas di tangan kiri dan begitu tangan ka-nannya bergerak ke bawah jubahnya, nampak sinar berkilat menyeramkan, sinar biru yang menyilau-kan mata dan mendengar suara mengaum seperti seekor singa. Itulah Koai-liong Po-kiam (Pedang Pusaka Naga Siluman) peninggalan ayahnya! Dan kini dia menggerakkan pedang di tangan kanan dan suling di tangan kiri. Bukan main hebatnya karena pedangnya itu memainkan jurus-jurus ampuh dari Koai-liong Kiam-sut sedangkan su-ling emasnya memainkan jurus-jurus pilihan dari Kim-siauw Kiam-sut! Menghadapi gabungan dua ilmu yang sakti dan ampuh ini, si kakek kem-bali mengeluarkan suara terkejut bukan main dan dalam beberapa jurus saja dia sudah terdesak hebat.

Kini kakek itu benar-benar kagum bukan main, berkali-kali mengeluarkan seruan memuji, akan tetapi diapun mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk mengalahkan pemuda yang amat menarik perhatiannya itu. Dan memang ilmu silat kakek ini aneh sekali. Beberapa kali hampir saja Sim Houw tertipu dan terpancing, akan tetapi berkat keampuhan dua ilmu silat yang digabung itu, serangan-serangan kakek itu selalu gagal. Sim Houw diam-diam merasa bingung juga. Dia tidak ingin menanam bibit permusuhan dengan kakek ini, maka tadinya dia hanya ingin menandingi dan kalau mungkin mengalahkan tanpa melukai kakek itu. Akan tetapi, kini ternyata bahwa ilmu kepandaian kakek ini benar-benar hebat sehingga tidak mungkin kiranya tanpa melukai. Bahkan kalau dia terlalu mengalah, jangan-jangan dia sendiri yang akan roboh akhirnya! Maka, terpaksa diapun lalu mengeluarkan jurus-jurus terampuh yang digabung sehingga keadaan kakek itu benar-benar terkurung oleh sinar keemasan dan sinar biru yang dahsyat. Tiba-tiba sinar biru menyambar dahsyat menyambut pedang naga hitam itu, didukung te-naga sin-kang yang amat kuat.

“Krekkk....!” Kini patahlah senjata ampuh kakek itu, terbabat Koai-liong Po-kiam yang ampuh dan pada saat itu juga, suling di tangan kiri pemuda itu sudah menotok ke arah tenggo-rokan dengan kecepatan seperti kilat menyambar.

“Ahhh....!” Kakek itu terkejut melihat senjatanya patahs sehingga kurang waspada dan tahu-tahu ujung suling sudah meluncur ke arah tenggorokannya. Melihat ini, Sim Houw yang tidak ingin membunuh, cepat mengurangi tenaga pada totokannya. Hanya itulah yang mampu dilakukan, karena menarik kembali tidaklah mungkin melihat kedudukannya, karena tangan kiri kakek itu dapat saja melakukan pukulan kalau ia menarik kembali totokan sulingnya. Kakek itupun biar terlambat masih dapat membuang tubuh ke samping.

“Tukk....!” Tetap saja ujung suling masih menotok pundak kirinya dan kakek itu mengeluh, lalu terpelanting! Bukan main girang kagumnya rasa hati Cu Kang Bu dan isterinya melihat betapa akhirnya cucu keponakan merekaitu berhasil mengalahkan kakek gila yang amat lihai itu.

“Aihh, locianpwe, maafkan saya....!” Sim Houw terkejut dan menyesal, menyimpan sepasang senjatanya dan menjura.

“Sudahlah, aku kalah....” kakek itu mengeluh dan bangkit berdiri, napasnya terengah-engah dan dia menekan pundak kirinya. Jelas bahwa totokan itu telah mendatangkan luka di dalam dadanya. Sampai beberapa lamanya kakek itu menatap wajah Sim Houw, kemudian dia mengangguk-angguk.

“Ah, takkusangka bahwa akhirnya Suling Naga bertemu dengan majikannya. Orang muda, engkaulah orangnya yang patut sekali memiliki Liong-siauw-kiam. Engkau memiliki dua ilmu dengan pedang dan suling, dan kalau engkau mempergunakan Liong-siauw-kiam, berarti engkau dapat memainkannya dengan dua ilmu itu. Engkau telah mengalahkan aku, pusaka itu akan kuserahkan kepadamu.”

“Hemmm, kakek jahat. Pusakamu itu telah patah dua, untuk apa diberikan kepada cucu keponakan kami?” Yu Hwi mencela sambil menuding ke arah senjata hitam yang patah terbabat pedang Koai-liong-po-kiam tadi.

Kakek itu tertawa, akan tetapi tiba-tiba menahan ketawanya dan menyeringai kesakitan.

“Locianpwe, engkau telah terluka. Marilah kubantu meringankan penderitaanmu,” kata Sim Houw sambil melangkah maju. Akan tetai kakek itu mundur ke belakang.

“Jangan! Aku sudah terluka dan itu adalah resiko pertandingan. Kalau engkau yang kalah, engkau bukan hanya terluka melainkan mampus, orang muda! Dan siapa bilang bahwa pusaka itu benda yang patah itu? Heh-heh, kaukira aku begitu bodoh membawanya ke mana saja? Memang sama bentuknya, akan tetapi yang ini adalah buatanku sendiri, yang palsu. Yang aseli mana mungkin dapat dipatahkan, dengan senjata pusaka yang bagaimana ampuhpun juga? Mari, orang muda, engkau berhak memiliki

Liong-siauw-kiam. Mari kau ikut denganku mengambilnya di tempat persembunyianku."

Sim Houw percaya sepenuhnya kepada kakek aneh yang amat lihai itu, maka diapun mengangguk dan menjawab, "Baiklah, locianpwe."

"Sim Houw, jangan mudah percaya omongannya!" Tiba-tiba Yu Hwi berseru. "Orang macam dia ini mana bisa dipercaya? Jangan-jangan engkau dipancing untuk memasuki perangkap!

Kakek itu memandang kepada Yu Hwi dan mengangguk-angguk sambil tersenyum aneh. "Nyonya ini memiliki kecerdikan yang boleh juga, heh-heh. Terserah kepadamu, orang muda, apakah engkau berani atau tidak ikut bersamaku. Kalau tidak, sungguh aku akan mati dengan mata terbuka karena kecewa dan penasaran."

"Biarlah, cek-kong berdua harap jangan khawatir. Saya dapat menjaga diri," kata Sim Houw dan diapun lalu mengikuti kakek itu yang sudah membalikkan tubuh dan pergi sambil tertawa mengejek. Cu Kang Bu dan isterinya mengikutinya dengan pandang mata khawatir, akan tetapi Cu Kun Tek berkata dengan kagum.

"Hebat sekali Sim Houw itu. Kalau aku menjadi dia, akupun akan pergi mengambil pusaka yang dijanjikan kakek itu."

Dua orang itu lalu menyeberangi tambang dan dengan cepat sekali kakek yang mengaku bernama Pek-bin Lo-sian itu lalu berlari seperti terbang. Agaknya dia masih ingin menguji kepandaian Sim Houw. Akan tetapi, setelah berlari secepatnya dan napasnya mulai memburu dia menoleh ke belakang, dia melihat betapa pemuda itu berada tepat di belakangnya, sedikitpun tidak tertinggal, bahkan tidak nampak letih seperti orang berjalan seenaknya saja. Kakek itu kagum sekali dan menahan larinya, menjadi langkah biasa untuk mengatur pernapasannya. Wajahnya menjadi semakin pucat.

"Locianpwe, mengapa tergesa-gesa? Tidak baik untuk kesehatan locianpwe yang menderita luka." Sim Houw berkata dengan sungguh-sungguh karena dia tahu bahwa pengerahan tenaga gin-kang tadi memang amat berbahaya bagi kakek yang sudah menderita luka di dalam tubuhnya.

"Marilah, kita sudah dekat....!" kata kakek itu dengan napas terengah-engah dan dia mendaki bukit itu. Dan karena luka yang diderita oleh Pek-bin Lo-sian semakin parah, kini kakek itu hampir tidak kuat mendaki bukit itu.

Melihat ini, Sim Houw berkata, "Locianpwe terluka, marilah saya membantu locianpwe untuk meringankan penderitaan itu." Pemuda ini bermaksud untuk mengobatinya dengan pengerahan sin-kangnya. Akan tetapi kakek itu menggeleng kepala.

"Tidak ada gunanya, hanya menghilangkan nyeri sebentar akan tetapi tidak akan mampu menyembuhkan."

Sim Houw juga maklum akan hal ini dan dia merasa menyesal sekali. “Maafkan saya, locianpwe. Bukan maksud saya untuk.... akan tetapi saya terdesak dan terpaksa....”

“Sudahlah, begini lebih baik. Roboh di tangan seorang pemuda seperti engkau tidak membikin hatiku penasaran. Kalau kau mau.... kau gendong saja aku sampai ke puncak, aku khawatir akan putus nyawaku sebelum berhasil menyerah-kan pusaka itu.

Sim Houw tidak ragu-ragu lagi lalu menggen-dong kakek itu di belakang punggungnya. Baru beberapa langkah dia berjalan, tiba-tiba kakek yang tadinya nampak loyo itu menggerakkan ta-ngan mencengkeram ke arah tengkuk Sim Houw.

“Tolol kau! Mencari mampus sendiri!” Akan tetapi tiba-tiba kakek itu mengeluarkan teriakan kaget karena tengkuk yang dicengkeramnya itu lemas seperti tidak berotot atau bertulang sehingga cengkeramannya meleset dan tenaga yang dipergunakannya seperti tenggelam ke dalam air saja. Tahulah dia bahwa pemuda itu tidak setolol se-perti yang disangkanya karena diam-diam pemuda- itu telah siap melindungi dirinya dengan ilmu I-kiong-hoan-hiat, yaitu Ilmu Memindahkan Jalan Darah yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat! Dan sebelum dia sempat melakukan hal lain lagi, tahu-tahu tubuhnya sudah tak dapat dige-rakkan karena pemuda itu telah menotoknya dan membuat kaki tangannya lumpuh! Diam-diam dia kagum dan girang sekali.

“Bagus! Baru yakin hatiku bahwa engkau memang paling pantas menjadi pemilik Liong-siauw-kiam, karena selain lihai engkaupun cerdik sekali.” Dia lalu menunjukkan jalan bagi Sim Houw yang tidak menjawab melainkan berlari dengan cepat mendaki bukit itu sambil menggendong tubuh kakek yang sudah tidak mampu bergerak lagi itu.

Setelah kakek itu menyuruhnya berhenti di depan sebuah guha besar, baru Sim Houw me-nurunkan tubuh kakek itu dari gendongan dan membebaskan totokannya sehingga kakek itu mam-pu bergerak lagi. “Maafkan saya yang terpaksa menotokmu, locianpwe,” katanya dengan sikap tetap menghormat.

Pek-bin Lo-sian terkekeh dan mengangguk-angguk. “Kalau engkau tidak cerdik dan tidak me-lindungi tubuhmu, tentu cengkeramanku akan mematikanmu. Dan memang lebih baik engkau mati kalau tidak mampu melindungi diri dari ke curangan seperti itu. Musuh-musuhmu yang akan kauhadapi puluhan kali lebih curang dari pada yang kulakukan tadi. Tadi aku memang mengujimu. Kalau kau gagal, kau mampus, dan karena kau lulus, maka aku merasa lebih yakin kau akan mampu mempertahankan Liong-siauw-kiam.” Tiba-tiba kakek itu batuk-batuk dan darah segar keluar dari mulutnya.

“Locianpwe, harap kau beristirahat....!” kata Sim Houw dengan kaget karena muntah da-rah itu menunjukkan bahwa luka yang diderita kakek itu sudah amat berat.

“Heh-heh-heh....!” Pek-bin Lo-sian mengusap darah dari bibirnya sehingga ujung lengan bajunya menjadi merah semua. “Kau.... kau tunggu.... akan kuambil pusaka itu....“ Dan terhuyung-huyung dia memasuki guha yang lebar dan dalam itu. Sim Houw menanti di

luar dengan hati tegang. Hatinya tidak merasa gembira. Tanpa sebab, tanpa permusuhan apapun dia telah menyebabkan seorang kakek yang memiliki kesak-tian luar biasa menderita luka parah, luka yang dia tahu akan membawa maut bagi kakek itu. Dan sesungguhnya dia sama sekali tidak menginginkan pusaka orang, walaupan sikap dan kata-kata kakek itu tentang pusaka yang disebut Liong-siauw-kiam menarik perhatiannya.

Tiba-tiba dia melihat kakek itu keluar lagi, dan jalannya semakin terhuyung-huyung, bahkan ketika tiba di depan guha, kakek itu terguling ro-boh dan kembali muntahkan darah segar.

“Locianpwe....!” Sim Houw meloncat dan berlutut dekat kakek itu.

Akan tetapi kakek itu sudah bangkit duduk bersila, mengusap darah dari bibirnya dan dia mengangkat tinggi sebuah benda hitam yang ter-nyata sama benar bentuknya dengan senjata kakek itu yang pernah patah oleh pedang Koai-liong Po-kiam.

“Inilah Liong-siauw-kiam, pusaka ampuh itu yang akan kuserahkan kepadamu, Sim Houw.”

Pemuda itu memandang dengan sinar mata ragu. Benda itu serupa benar dengan senjata ka-kek tadi, dan tentu saja dia meragukan keampuh-annya. Hanya sebuah benda sepanjang kurang lebih tiga kaki, terbuat dari kayu hitam yang diukir membentuk seekor naga, dengan ekor meruncing dan tepinya tajam seperti pedang, di tengahnya yang tebal terdapat lubang-lubang seperti suling. Sebatang Pedang Suling Naga? Kalau hanya terbuat dari kayu, mana dapat menjadi senjata yang ampuh? Mana mungkin dapat dibandingkan de-ngan pedang pusaka Koai-liong Po-kiam?

Agaknya Pek-bin Lo-sian dapat menduga apa yang diragukan pemuda itu. “Sim Houw, coba keluarkan pedangmu dan kaubabatlah pusaka ini untuk membuktikan bahwa pusaka ini tidak kalah dibandingkan dengan pedangmu itu.”

Wajah Sim Houw berobah agak merah karena isi pikirannya ternyata dapat ditebak dengan tepat oleh kakek itu. Dia lalu mengeluarkan Koai-liong Po-kiam dan nampaklah sinar biru berkele-bat menyeramkan. Pek-bin Lo-sian sendiri memandang kagum dan mengangguk-angguk. “Pedang itu memang hebat, akan tetapi cobalah diadu dengan pusaka ini.” Dia lalu mengacung-kan Liong-Siauw-kiam itu dan memegang dengan kedua tangannya. “Babatlah dan pergunakan te-nagamu. Aku sendiri ingin menguji keampuhan pusaka ini!”

Sim Houw lalu bangkit berdiri, mengerahkan tenaganya dan mengayun pedangnya. Sinar biru berkelebat dan pedang itu membacok Suling Naga itu dengan kuatnya karena didasari tenaga sin-kang.

“Cringggg....!” Bunga api berpijar keras dan Sim Houw merasa betapa pedangnya bertemu dengan benda seperti baja kerasnya sehingga pe-dangnya membalik. Akan tetapi karena tenaganya amat besar dan kakek itu sudah lemah, hampir saja pusaka itu terlepas

dari kedua tangannya. Sim Houw memandang dan ternyata benda itu sama sekali tidak rusak, lecetpun tidak! Tentu saja dia menjadi kagum bukan main. Jangankan hanya kayu, biar baja sekalipun, kalau bukan baja ter-baik, tentu akan patah terbabat Koai-liong Po--kiam. Akan tetapi suling atau pedang kayu hitam itu sama sekali tidak rusak.

"Heh-heh-heh....!" Pek-bin Lo-sian terkekeh dan mengulurkan tangannya. "Nih, terimalah Liong-siauw-kiam, mulai saat ini menjadi milikmu, Sim Houw."

Sim Houw menerima benda itu. "Terima kasih, locianpwe...." Dan ketika menerima pedang dia menyentuh jari-jari tangan kakek itu, dia menjadi terkejut bukan main karena jari-jari ta-ngan itu terasa amat panas seperti api! "Ah, kau.... kenapa locianpwe?"

Kakek itu tidak menjawab dan kembali mun-tah-muntah darah. Wajahnya pucat bukan main dan ketika Sim Houw hendak menolongnya, dia menolak dengan tangannya. "Tak perlu ditolong lagi. Kau pergilah, bawalah pusaka yang memanjadi milikmu itu, pertahankan dengan nyawamu, dan berhati-hatilah. Ada tiga orang murid keponakanku yang amat lihai mengincar pusaka itu.... kau.... kau harus dapat melawan mereka...."

"Siapakah mereka, locianpwe?"

"Sam-kwi.... mereka.... ah, sudahlah, pergilah dan tinggalkan aku sendiri." Pek-bin Lo-sian menggerakkan tangannya mengusir Sim Houw. Terpaksa pemuda itu menjura dan mengucapkan terima kasih sekali lagi, baru dia pergi dengan berlari cepat sekali turun dari bukit itu sambil membawa Liong-siauw-kiam. Dia adalah seorang pemuda yang berhati-hati sekali karena telah lama merantau di dunia kang-ouw, di mana terdapat banyak sekali kaum sesat yang licik dan curang. Dia dapat menduga bahwa melihat sikap dan perbuatannya, Pek-bin Lo-sian tentulah se-orang datuk sesat pula yang mengasingkan diri, maka tadipun dia tidak sampai kena diserang secara menggelap karena dia sudah siap siaga. Kini- pun dia belum mau menelan begitu saja semua keterangan kakek itu dan dia masih memegang pusaka itu dengan hati-hati. Dia sudah memper-gunakan kepandaiannya untuk meneliti apakah benda itu dilumuri racun dan setelah mendapat kenyataan bahwa benda itu bersih dari racun, dia tetap masih memegangnya dengan hati-hati, khawatir kalau-kalau di situ tersembunyi senjata rahasia yang akan membahayakan dirinya.

Setelah menuruni bukit itu, barulah Sim Houw memeriksa pusaka yang baru saja diterimanya dari Pek-bin Lo-sian. Dia memeriksa dengan teliti dan merasa kagum sekali. Benda itu benar-benar ter-buat dari pada kayu, akan tatapi kayu hitam itu luar biasa keras dan kuatnya, tidak kalah dengan baja aseli! Dan ukirannya demikian indah dan halus. Ketika dia memegang bagian kepala yang menjadi gagang dan mencoba untuk memainkannya, dia terkejut sendiri dan jaga girang. Benda itu enak benar dimainkan sebagai pedang, dengan bobot yang tepat dan ketika dia mencoba satu dua jurus, benda itu mengeluarkan suara merdu, tidak kalah oleh suling emasnya! Lalu dia mencoba untuk meniupnya, ternyata benda itu merupakan sebuah suling yang suaranya amat merdu!

Dengan hati girang luar biasa Sim Houw lalu kembali ke Lembah Naga Siluman.

/*Setelah dia menyeberang dan bertemu dengan Cu Kang Bu dan isterinya, dia menceritakan pengalamannya dan memperlihatkan pusaka itu. Suami isteri itu kagum bukan main dan juga merasa amat gembira.

“Ah, engkau sungguh beruntung, Sim Houw,” kata Cu Kang Bu dengan kagum sambil mengem-balikan pusaka itu. “Ternyata kakek aneh itu tidak membohongimu dan engkau telah mendapatkan sebuah pusaka yang amat hebat”

“Dengan demikian engkau memiliki tiga buah pusaka ampuh, Sim Houw,” kata Yu Hwi dengan suara yang jelas mengandung iri. “Sebuah suling emas, sebuah pedang pusaka Koai-liong Po-kiam dan sekarang pusaka Liong-siauw-kiam!”

Cu Kang Bu dapat mendengar suara mengandung iri dari isterinya, maka dia cepat berkata dengan suara lantang. ”Tentu saja dan memang dia berhak memiliki semua itu. Suling emasnya adalah tanda bahwa dia murid Pendekar Suling Emas Kam Hong, pedang Koai-liong-kiam adalah wa-risan ayahnya, sedangkan Pedang Suling Naga ini adalah pemberian Pek-bin Lo-sian setelah Sim Houw berhasil menundukkannya. Semua itu ada-lah haknya!”

Akan tetapi, sebelum menghadap suami isteri itu, dalam perjalanannya meninggalkan kakek itu, setelah mencoba Liong-siauw-kiam dan tahu benar bahwa pusaka itu memang ampuh, Sim Houw sudah mengambil satu keputusan.

“Cek-kong berdua, Long-siauw-kiam ini dapat dipergunakan sebagai suling dan juga seba-gai pedang. Dengan sendirinya, pusaka ini seperti pengganti suling emas dan Koai-kong Po-kiam menjadi satu. Bahkan penggabungan kedua ilmu dapat lebih mantap kalau dimainkan dengan pu-saka ini, hanya tinggal melatih saja. Karena itu Koai-liong Po-kiam dan suling emas akan saya tinggalkan di sini, saya serahkan kepada cek-kong sekeluarga.”

“Ah, apa maksudmu dengan keputusan ini?” Cu Kang Bu yang berwatak keras dan jujur itu bertanya dengan suara lantang dan sinar matanya menatap wajah Sim Houw penuh selidik.

“Cek-kong Cu Kang Bu, harap jangan salah mengerti. Saya sudah mendengar bahwa lembah ini dahulunya bernama Lembah Suling Emas, dan bahwa pusaka suling emas yang terkenal itu ber-asal dari tempat ini. Juga sekarang. lembah ini di ganti dengan nama Lembah Naga Siluman, dan pedang pusaka Naga Siluman juga berasal dari tempat ini. Biarpun suling emas di tangan saya bukan suling emas yang aseli, melainkan hanya tiruan saja, akan tetapi biarlah saya serahkan ke-pada keluarga Cu berikut pedang pusaka Naga Siluman, dengan demikian terhapuslah sudah, se-mua rasa penasaran dan kedua pusaka itu kembali ke tempat asalnya.”

“Akan tetapi....” Cu Kang Bu hendak membantah.

“Aih, kenapa engkau hendak menolak niat baik dari Sim Houw? Niatnya itu

membuktikan bahwa dia adalah seorang gagah sejati, yang tahu akan jalannya sejarah dan mengenal pula sumbernya.

Keluarga Cu adalah keluarga yang tadinya berhak atas kedua pusaka itu. Dan keluarga Cu masih be-lum habis, masih ada engkau dan sekarang ada pula Cu Kun Tek, puteramu. Tidak pantaskah puteramu kelak mewarisi pusaka-pusaka lembah yang turun-temurun dihuni oleh keluarga Cu ini?" kata Yu Hwi dengan penuh semangat.

Cu Kang Bu masih mengerutkan alisnya yang tebal. "Sim Houw, apakah tidak ada maksud-maksud tersembunyi di balik niatmu ini? Apakah engkau tidak akan menyesal kelak? Ingat, yang menguasai ilmu Kim-siauw Kiam-sut dan Koai-liong Kiam-sut adalah engkau seorang, jadi kedua pusaka itu memang sudah menjadi hakmu."

Sini Houw mencabut keluar suling emas dari pinggangnya dan meloloskan sabuk pedang Koai-liong Po-kiam dari punggungnya, kemudian me-nyerahkan kedua pusaka itu kepada Cu Kang Bu dengan sikap hormat dan wajah penuh keramahan.

"Saya menyerahkannya dengan hati ikhlas dan rela, cek kong. Biarlah kedua pusaka ini, walaupun suling emasnya hanya tiruan, menjadi pusaka-pusaka keturunan keluarga Cu."

"Wah, aku senang sekali kalau punya dua senjata itu!" Tiba-tiba si kecil Kun Tek berseru girang. "Kelak aku ingin bisa menjadi seperti Sim Houw!"

"Hemm, enak saja kau bicara!" ayahnya me-negur, "Tanpa memiliki ilmu-ilmu sakti Kim--siauw Kiam-sut dan Koai-liong Kiam-sut, mana bisa seperti Sim Houw?

"Jangan khawatir, Kun Tek." Ibunya menghi-bur. "Ayahmu dapat mengajar ilmu dengan suling emas, dan aku akan mengajarkan ilmu pedang padamu."

Nyonya ini bukan hanya membual. Ia adalah seorang ahli pedang, bahkan ia memiliki Ilmu-ilmu Kiam-to Sin-ciang, yaitu ilmu yang membuat lengannya dapat digerakkan dengan ampuh seperti berobah menjadi pedang dan golok. Di samping ini, juga ia ahli ilmu Pat-hong Sin-kun (Ilmu Silat Depalan Penjuru) dan ilmu ini dapat pula dimainkan dengan pedang menjadi Ilmu Pedang Delapan Penjuru Angin.

Karena melihat kesungguhan hati dan kerelaan Sim Houw, dan mengingat bahwa memang keliru alasan Sim Houw yang mengatakan bahwa kedua pusaka itu berasal dari lembah mereka akhirnya Cu Kang Bu menerima juga penyerahan dua pusaka itu dengan hati girang.

"Aku akan menyimpan benda-benda ini seba-gai pusaka-pusaka Lembah Naga Siluman dan mudah-mudahan kami akan mampu menjaganya." katanya dengan hati lega. "Dan banyak terima kasih kepadamu, Sim Houw. Engkaulah yang telah menyatukan kembali keretakan yang pernah terjadi pada mendiang ayah dan ibumu."

Setelah tinggal di lembah itu selama tiga hari, Sim Houw lalu berpamit dan diantar oleh

keluarga Cu ayah ibu dan anak itu sampai ke tepi jembatan tambang. Dia lalu meninggalkan lembah itu dan mulai dengan perantauannya. Selama tiga tahun ini, banyak sudah dia lakukan demi menegakkan kebenaran dan keadilan sebagai seorang pendekar. Karena dia tidak pernah meninggalkan nama, atau jarang sekali memperkenalkan diri, akhirnya yang lebih dikenal di dunia kang-ouw hanyalah senjata barunya itu dan mulailah dia dijuluki orang Pen-dekar Suling Naga.

Demikianlaih peristiwa tiga tahun yang lalu itu, semua terbayang di dalam benaknya ketika Sim Houw beristirahat ditepi Sungai Wu-kiang duduk di atas rumput hijau tebal yang bersih itu. Alam di sekelilingnya amat indahnya dan setelah Sim Houw menghentikan lamunannya, dia mulai masuk ke dalam keheningan yang penuh dan maha luas itu. Pagi yang indah cerah, sinar matahari kuning emas yang menerobos celah-celah daun dan dahan nampak seperti garis-garis lurus yang amat indah. Sebagian sinar matahari sempat menimpa permukaan air sungai yang membentuk jalan lurus panjang berwarna kuning kemerahan. Dia merasa betapa kulkit pinggul dan belakang pahanya dingin, karena embun yang tadinya menghias ujung rumput yang didudukinya meresap melalui celana dan membasahi kulitnya. Semilir angin pagi yang membuat rambut kepalanya berkibar lembut mendatangkan rasa nyaman seperti membelai-belai leher dan dagunya.

Dengan kesadaran sepenuhnya akan keadaan sekeliling dirinya, Sim Houw melihat keindahan yang tiada taranya. Sukar untuk dapat diceritakan karena kata-kata amatlah terbatas, kata-kata hanya dapat menceritakan hal-hal yang telah lalu saja, tidak mungkin dapat menggambarkan keadaan SAAT INI. Keindahan dalam keheningan itu hanya dapat dirasakan oleh yang mengalaminya pada saat itu juga. Cerita yang dituturkan kemudian sama sekali berbeda denga kenyataan pada saat itu. Kenyataan yang demikian indahnya, yang menimbulkan rasa bahagia dan keharuan yang mendalam sehingga tak terasa lagi ada air mata membasahi kedua mata Sim Houw. Bukan air mata kesenangan atau air mata kesedihan, melainkan air mata yang muncul ketika batinnya yang paling dalam tersentuh oleh sesuatu yang halus, yang mendekatkan batinnya pada HIDUP yang sejati, bukan kehidupan di dunia fana yang penuh dengan permainan emosi ciptaan sang aku. Sang aku tidak ada pada saat seperti itu, dirinya telah lebur menjadi satu dengan segala sesuatu, dengan alam, dengau keheningan. Berkericiknya air sungai, berkicaunya burung-burung di dalam pohon, semua itu termasuk di dalam keheningan yang maha luas itu. Hening, tapi bukan kesepian. Keheningan yang nyaman karena tidak adanya pikiran, tidak adanya sang aku, namun bukan pula tidur lelap, bukan pula termenung atau tenggelam ke dalam sesuatu. Sadar sesadar-sadarnya, segalanya ter-buka, wajar, tanpa pamrih.

Seperti otomatis, Sim Houw mengeluarkan su-ling naga dari balik jubahnya. Benda ini selalu berada pada dirinya, tersembunyi aman tak nam-pak dari luar diselipkan di ikat pinggang, tertutup baju. Keharuan selalu timbul dalam keadaan se-perti itu, dan selalu mendorongnya untuk meniup suling! Getaran batin dapat disatukan melalui suara suling yang ditiup. Segera melayanglah su-ara merdu dari suling itu ketika Sim Houw mulai meniup sulingnya. Pemuda ini memang telah menguasai ilmu-ilmu dari Kam Hong yang pernah menjadi gurunya dan juga bekas calon ayah mertuanya dan bukan hanya pelajaran

ilmu kesaktian Kim-siauw Kiam-sut saja yang dipelajarinya, melainkan juga ilmu meniup suling, baik meniup dengan mulut biasa untuk menciptakan lagu maupun tiupan dengan pengerahan khi-kang untuk menyerang lawan yang tangguh.

Suara suling itu mengalun dan kadang-kadang melengking tinggi sekali sampai tidak tertangkap telinga manusia biasa, kemudian merendah dan menggereng sampai lenyap dari pendengaran pula, merdu dan sesuai sekali dengan suara yang ada, dengan gemersik daun-daun yang terhembus angin pagi, dengan kicau burung, dengan gemer-ciknya air di tepi sungai, dengan detak jantungnya sendiri. Getaran hatinya hanyut dalam aliran su-ara suling yang merdu.

Demikian asyiknya Sim Houw meniup suling sehingga seluruh keadaan dirinya lahir batin se-perti masuk ke dalam suara itu, dia seperti mela-yang-layang bersama suara sulingnya.

“Heiiii....! Bising sekali suara sulingmu!” Tiba-tiba terdengar suara orang menegurnya, suaranya berteriak melengking tak kalah nyaringnya menyaingi suara suling.

Sim Houw melihat meluncurnya sebuah perahu di atas air sungai dan di atas perahu itu terdapat seorang wanita muda yang memegang tangkai -pancing. Gadis itulah yang berteriak menegurnya. Akan tetapi Sim Houw bersikap tenang, melanjutkan tiupan sulingnya sampai lagunya habis barulah dia menghentikan tiupan sulingnya. Kini perahu kecil itu sudah berada di tepi sungai di depannya dan seorang gadis yang duduk di dalam perahu sambil memegang tangkai pancing itu memandang kepadanya dengan mata melotot. Lalu gadis itu menuding ke arah Sim Houw dengan tangkai pancingnya sambil berseru marah, “Kebisingan sulingmu itu mengganggu ku! Ka-lau mau menyuling jangan di sini, mengganggu aku yang sedang berlatih!”

Sim Houw memandang gadis itu penuh perha-tian. Seorang gadis yang menarik sekali, wajahnya manis sekali, kecantikan yang aseli karena gadis itu tidak merias mukanya. Sikapnya gagah dan rambutnya diikat ke atas dengan pita dan ujungnya digelung secara sederhana. Pakaiannya yang ring-kas membayangkan bentuk tubuhnya yang penuh dan padat, di punggungnya tergantung sebatang pedang dengan ronce merah muda. Melihat keadaan gadis ini, Sim Houw sudah dapat menduga bahwa nona di atas perahu itu adalah seorang gadis ahli silat. Apalagi ketika gadis itu menuding dengan tangkai pancing dan ketika mengangat tangkai itu, ujungnya hanya terdapat sehelai tali tanpa pancing, diapun dapat menduga bahwa gadis itu sebenarnya bukan memancing, melainkan melakukan semacam latihan dengan bantuan tangkai pancing itu. Dan diapun kagum katika dia menduga bahwa tentu gadis itu sedang berlatih samadhi dengan bantuan tangkai pancing. Banyak macam orang bersamadhi dengan maksud mengumpulkan konsentrasi pada suatu hal saja dan orang mengggunakan bantuan api lilin yang dipandangnya te-rus, atau sebuah gambar lingkaran dengan titik di tengah, atau gambar pat-kwa, ada pula yang menggunakan patung dan sebagainya. Semua itu hanya dipergunakan sebagai alat untuk menujukan seluruh perhatian. Dan gadis ini agaknya meng-gunakan tangkai pancing dengan tali yang tidak ada pancingnya, melainkan diikatkan ujungnya pada sepotong batu. Dan gadis itu tentu berlatih konsentrasi sambil mencurahkan seluruh perhati-annya

pada tangkai pancing yang dipegangnya dan air di mana nampak tali pancing ini tenggelam. Sebuah cara melatih perhatian yang amat aneh akan tetapi juga istimewa. Teringatlah Sim Houw akan sebuah dongeng tentang Sang Bijaksana Kiang Cu Ge di dalam dongeng Hong-sin-pong, ketika Kiang Cu Ge memancing seperti yang dilakukan gadis itu, dengan sebatang tangkai, sehelai benang dan di ujung benang terdapat pancing yang lurus tanpa umpan! Tentu saja tidak akan mendapatkan ikan! Cara memancing Kiang Cu Ge itu hanya kiasan saja karena yang dipancing bukan ikan melainkan penguasa-penguasa atau pemimpin-pemimpin rakyat yang bijaksana. Dan tentu saja juga dipergunakan untuk melatih konsentrasi itu-lah karena pencurahan perhatian amat penting dalam ilmu silat.

“Eih, nona, kenapa di ujung tali itu tidak ada mata pancingnya?” Dia pura-pura tidak mengerti dan bertanya heran.

Gadis itu juga tadi memandang ke arah Sim Houw dengan penuh perhatian. Tadinya ia me-nyangka bahwa pria yang dapat meniup suling dengan suara menggetar-getar itu tentu bukan orang sembarangan. Akan tetapi hatinya kecewa melihat betapa pria itu nampak sederhana saja, tidak memperlihatkan sifat gagah seorang pende-kar dan agaknya hanya seorang dusun yang pan-dai meniup suling saja. Juga dari atas perahunya ia tidak melihat sesuatu yang aneh pada suling yang kelihatan hitam itu, hanya sebatang suling yang bentuknya agak aneh, batangnya berlekak-lekuk seperti tubuh ular. Dan pertanyaan pemuda itupun menunjukkan bahwa pemuda itu adalah seorang biasa saja yang tidak tahu apa-apa tentang pancingnya.

“Hemm, kuberitahu juga engkau tidak akan mengerti, Sudahlah, engkau jangan meniup suling itu lagi.”

“ Kenapa, nona?”

“Suaranya tidak sedap didengar dan meng-gangguku! Mengerti? Tidak usah bertanya lagi, sebaiknya kau pergi saja dari sini dan jangan meniup sulingmu karena kalau kaulakukan lagi, aku akan mematahkan sulingmu itu dan membuangnya ke tengah sungai!” Setelah berkata demikian gadis itu menggunakan sebuah dayung dengan tangan kanannya sedangkan tangan kiri tetap memegang tangkai pancing, dan menggerakkan dayung itu. Hanya dengan sebelah tangan saja ia mendayung, akan tetapi hebatnya, perahu itu me-luncur menentang arus dan laju bukan main.

Sim Houw tersenyum seorang diri. Seorang gadis yang cantik manis, gagah perkasa dan agak-nya memiliki kepandaian yang lumayan, seorang gadis yang agaknya suka pula akan keheningan dan berada di tempat sunyi dan liar itu seorang diri saja! Sinar mata gadis itu demikian tajamnya dan suaranya demikian merdu! Sim Houw tersenyum dalam renungannya sendiri. Akan tetapi dia ter-kejut ketika melihat berkelebatnya lima orang kakek di tepi sungai dan lima orang itu agaknya mengejar ke arah perginya perahu gadis itu tadi. Entah apa sebabnya dia menduga bahwa lima orang itu membayangi gadis di dalam perahu akan tetapi hatinya merasa tidak enak dan diapun cepat bangkit dan berdiri membayangi lima orang kakek itu. Perahu gadis itu meluncur dengan amat cepatnya, dan

lima orang kakek itupun berlari dengan mempergunakan ilmu berlari cepat se-hingga Sim Houw menjadi semakin curiga. Akan tetapi, karena tidak mengenal lima orang itu, juga tidak mengenal siapa adanya gadis itu, diapun hanya membayangi dari jauh, saja.

Kecurigaan dan kekhawatiran hati yang men-dorong Sim Houw untuk membayangi lima orang kakek itu memang tidak sia-sia. Dia melihat betapa gadis itu mendayung perahunya menepi, di seberang sini dan secara lincah sekali ia meloncat ke darat, menyeret perahunya dan mengikatkan tali perahu pada sabatang pohon. Tepi itu merupakan kaki sebuah bukit kecil dan nun di atas puncak bukit itu nampak sebuah pondok yang terpencil, dikelilingi ladang sayuran dan di sebelah kanan pondok itu tumbuh pohon-pohon buah dengan suburnya. Dan begitu gadis itu selesai mengikat-kan perahunya, tiba-tiba saja lima orang kakek itu berloncatan keluar dari balik semak-semak dan mengepung si gadis yang memandang dengan ta-jam akan tetapi sikapnya tenang, bahkan senyum-nya mengejek. Sim Houw segera mendekam di balik semak belukar untuk nenonton pertemuan antara lima orang kakek dan gadis itu dengan hati tegang. Nampak jelas olehnya betapa sikap lima orang kakek itu membayangkan niat yang tidak baik terhadap si gadis.

Melihat sikap lima orang kakek itu, si gadis mengerutkan alisnya. Lima orang itu membentuk setngah lingkaran menghadapinya, seolah-olah mengurung dan sikap mereka tidak bersahabat, bahkan alis mereka berkerut dan sinar mata mer-eka mengandung kemarahan dan ancaman.

“Kalian lima orang tua ini siapakah dan menga-pa menghadang perjalananku?”

Seorang di antara lima kakek itu, yang berjenggot panjang berwarna putih dan agaknya menjadi orang paling tua di antara mereka, memandang tajam, tangan kiri mengelus jenggot, tangan kanan kini menunjuk ke arah nona itu dan bertanya, suaranya halus namun tegas dan mengandung kemarahan.

“Apakah nona yang bernama Souw Hui Lan?”

“Benar sekali, dan siapa kalian?” Gadis yang bernama Souw Hui Lan itu menjawab, sikapnya masih angkuh dan seperti orang memandang ren-dah, membuat lima orang kakek itu saling pandang dan mereka menjadi semakin marah.

“Engkau murid dari Beng-san Siang-eng (Se-pasang Garuda Beng-san)?” tanya pula kakek berjenggot.

Kini Hui Lan mengangkat muka dan membusungkan dadanya yang sudah busung itu. “Kalau sudah tahu kenapa kalian berani menghadang perjalananku? Kalian siapa?”

“Kami adalah Bu-tong Ngo-lo (Lima Kakek Bu-tong-pai).”

Mendengar sebutan Beng-san Siang-eng tadi Sim Houw tidak pernah mendengarnya, akan tetapi mendengar sebutan Bu-tong Ngo-lo, dia terkejut, Lima orang kakek Bu-tong-

pai itu pernah terke-nal sekali. Mereka adalah tokoh-tokoh Bu-tong-pai yang selain memiliki ilmu silat yang tinggi juga terkenal sebagai pemberantas penjahat-pen-jahat, bahkan mereka berlima pernah mengobrak-abrik perkumpulan Hui-to-pang (Perkumulan Golok Terbang) yang berkedok sebagai perkum-pulan para patriot akan tetapi sesungguhnya adalah perkumpulan orang-orang jahat yang amat kejam. Karena perbuatannya membongkar keburukan Hui-to-pang dan membasminya, maka nama Bu-tong Ngo-lo ini dipuji dan dikagumi orang-orang di dunia persilatan, terutama di kalangan para pendekar. Sim Houw sudah banyak mendengar nama lima kakek itu, akan tetapi baru sekarang melihat orang-orangnya dan diapun menjadi semakin ragu-ragu melihat betapa lima orang kakek ini agaknya memusuhi gadis yang bernama begitu indah dan yang katanya murid Sepasang Garuda dari Beng-San.

Sementara itu, mendengar disebutnya nama lima orang kakek itu, si gadis tidak menjadi kaget, bahkan tersenyum mengejek.

“Hemmm, tidak perduli lima kakek dari Bu-tong atau dari Neraka, tanpa ijin kami, tidak boleh sembarangan melanggar wilayah kami. Bu-tong-san amat jauh dari sini dan kami tidak pernah ada urusan dengan Bu-tong-pai, kenapa kalian ini lima kakek dari Bu-tong-pai hari ini menghadang perjalanan orang dan melanggar daerah kami tanpa ijin?”

Sim Houw tercengang. Gadis ini masih muda, paling banyak duapuluh tahun usianya dan melihat sikapnya tentulah seorang yang memiliki ilmu ke-pandaian, akan tetapi mengapa sikapnya demikian tekebur dan angkuh? Bahkan nama Bu-tong Ngo-lo yang dihormati dan dikagumi para pen-dekar juga tidak dipandangnya sama sekali.

Mendengar teguran itu, lima orang itu nampak jengah, akan tetapi kakek berjenggot putih panjang segera menudingkan telunjuknya kepada Hui Lan. “Memang kami melanggar daerah orang tanpa ijin dan ini merupakan suatu kesalahan, akan tetapi semua ini gara-gara engkau, nona jahat. Engkau mengatakan tidak pernah berurusan de-ngan Bu-tong-pai, akan tetapi tiga bulan yang lalu engkau telah membunuh seorang murid Bu-tong-pai bernama Ji Kang, dan gurumu membu-nuh seorang tokoh perguruan kami bernama Kui Siok Cu.”

Gadis itu mengerutkan alisnya, mengingat-ingat, lalu mengangguk-angguk. “Kami memang pernah bertanding dengan dua orang itu, akan te-tapi sama sekali tidak ada urusannya dengan Bu-tong-pai. Mereka datang sebagai pelamar yang gagal, sama sekali tidak mewakili Bu-tong-pai dan tidak ada urusan dengan perkumpulan itu. Juga kami tidak membunuh siapa-siapa. Kalau mereka kalah, menderita luka-luka dan mungkin kemudian tewas, apakah hal itu lalu menjadi alasan kalian untuk menyalahkan kami? Bagaimana kalian dalam pertandingan waktu itu kami yang kalah, luka-luka lalu mati? Apakah kalian juga akan menyalahkan mereka? Hayo jawab!”

Sim Houw tidak tahu apa urusan yang telah timbul di antara mereka, akan tetapi jawaban ga-dis itu membuatnya menduga-duga bahwa tentu pernah terjadi masalah pribadi antara murid dan tokoh Bu-tong-pai yang mengakibatkan perkela-hian di antara mereka dengan akibat terluka dan tewasnya orang-orang Bu-tong-pai. Dan agaknya kini Bu-tang Ngo-lo

datang untuk membalas dendam.

Lima orang kakek itu kembali saling lirik. Jawaban gadis itu agaknya membuat mereka sejenak bingung dan tidak mampu menjawab walaupun tidak mengurangi kemarahan mereka. Akan tetapi akhirnya si jenggot panjang berkata, suaranya te-gas sekali. “Oho, kiranya selain pandai membunuh, engkau pandai pula berdebat! Kami selamanya tidak akan membela yang salah, melainkan selalu menentang yang jahat dan sewenang-wenang. Kami datang bukan hanya untuk menegur, akan tetapi kalau perlu membasmi gadis pembunuh yang berhati kejam, yang telah menewaskan ba-nyak pemuda gagah perkasa dengan kecantikan-mu dan dengan pedangmu!”

Gadis itu menjadi marah sekali. “Ngaco! Enak saja kalian bicara! Kalian kira aku takut kepada nama Bu-tong Ngo-lo? Kalian datang mau membasmi aku? Hemm, majulah, hendak kulihat sampai di mana kehebatan kalian, apakah sepadan dengan kesombongan kalian!” Hui Lan berkata dengan marah sekali, mukanya merah, alisnya ter-angkat dan matanya mengeluarkan sinar berapi. Memang, siapakah orangnya yang dapat melihat keangkuhan diri sendiri seperti mudahnya melihat kesombongan orang lain?

Dalam perselisihan ini, Sim Houw yang nonton tanpa berpihak itu memperoleh pelajaran yang amat mengesankan hatinya. Kakek yang lima orang itu, yang namanya sudah terkenal sebagai tokoh--tokoh tua penentang kejahatan, menuduh gadis itu sebagai pembunuh kejam dan mereka datang untuk membunuh gadis itu! Sebaliknya, si gadis menuduh mereka sombong dengan sikap angkuh pula. Agaknya sukar mencari orang di dunia ini yang mau membuka mata untuk mengenal diri sendiri, sikap dan isi hati dan pikiran sendiri karena mata itu selalu sibuk untuk meneliti orang lain! Meneliti orang lain hanya akan menimbnlkan suka atau benci, sedangkan meneliti diri sendiri akan menimbulkan kesadaran.

“Siancai....! Gadis ini adalah setan yang patut dibasmi!” bentak seorang di antara lima orang kakek itu dan orang ini bertubuh tinggi besar dengan muka hitam. Setelah berkata demi-kian, dia langsung menerjang dan mengirim pu-kulan dengan tangan kanan yang dimiringkan ke arah kepala Hui Lan.

“Wuuuutt....!” Angin pukulan yang amat kuat menyambar. Pukulan itu bukan main-main, melainkan pukulau membacok dengan tangan mi-ring yang dilakukan dengan tenaga sin-kang amat kuatnya. Diam-diam Sim Houw terkejut juga dan merasa khawatir terhadap gadis yang masih muda itu. Dia mengira bahwa gadis itu tentu akan mengelak, karena dari gerak-geriknya dia dapat menduga bahwa gadis itu tentu memiliki gerakan yang gesit sekali. Akan tetapi, heranlah dia ketika melihat betapa gadis itu menggerakkan kedua tan-gannya, yang kiri menangkis dan yang kanan membalas dengan totokan ke arah pangkal leher.

“Dukkk....!” Pukulan tangan kakek itu kena ditangkis dan agaknya gadis itupun sama sek-ali tidak terguncang, tangkisannya mantap dan kuat sehingga dua lengan yang bertemu itu saling terpental, akan tetapi jari tangan kanan gadis itu meluncur ke arah leher dangan kecepatan kilat.

“Ihhhh....!” kini kakek bermuka hitam itu yang terkejut dan cepat dia melempar tubuh ke belakang lalu berjungkir balik. Hanya dengan cara beginilah dia dapat menghindarkan totokan pada pangkal lehernya tadi yang amat berbahaya dan merupakan serangan maut. Dia terhindar dari malapetaka, akan tetapi segebrakan ini saja sudah senunjukkan betapa dia terdesak.

“Wuuuttt....!” Angin pukulan menerjang Hui Lan dari kanan dan kakek ke dua sudah me-nyerang Hui Lan dengan cengkeraman ke arah lambung dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan kakek itu juga mencengkeram ke arah kepala. Serangan berganda yang dilakukan dengan kedua tangan membentuk cakar harimau, amat berbahaya karena jari-jari tangan itu sudah ter-latih, kini penuh dengan tenaga sin-kang dan dapat mencakar hancur batu karang sekalipun!

Namun, Hui Lan tidak menjadi gentar atau gugup menghadapi serangan berbahaya itu. Se-kali ini ia tidak menangkis, akan tetapi tubuhnya meliuk dengan lemas dan cepatnya, tubuh bawah ke kiri dan tubuh atas ke kanan, tubuhnya melipat dengan amat lemasnya sehingga dua serangan itu pun luput, akan tetapi seperti juga tadi, Hui Lan membarengi gerakan mendadak itu dengan gerakan menyerang pula, yaitu dengan kedua tangannya yang kanan menusuk ke arah mata, yang kiri me-notok ke arah jalan darah di ulu hati! Kakek ke dua itu, terkejut dan terpaksa harus meloncat beberapa langkah ke belakang karena sama sekali dia tidak menduga bahwa orang yang menyerangnya itu berbalik menyerang pada saat yang sama atau hanya satu dua detik berikutnya! Dan kini Sim Houw memandang kagum. Gadis ini benar-benar hebat, pikirnya, memiliki tingkat kepandaian yang sama sekali tidak pernah diduganya. Yang amat mengagumkan adalah caranya berkelahi, menangkis atau mengelak sambil sekaligus menyerang, bahkan membalas kontan serangan lawan. Hal ini merupakan cara berkelahi yang membutuhkan pencurahan perhatian, membutuhkan gin-kang yang amat cepat dan juga membutuhkan kesempurnaan gerakan. Serangan yang dilakukan sambil menangkis atau mengelak itu memang amat berbahaya. Orang yang menyerang tentu saja agak lemah daya tahannya, karena pencurahan perhatiannya ditujukan pada serangannya sehingga kalau tiba-tiba yang diserang membarengi dengan serangan, tentu saja dia terkejut dan kedudukannya menjadi lemah.

Akan tetapi kini kakek ke tiga sudah menerjang lagi sebagai lanjutan serangan kakek ke dua. Ketika Hui Lan juga berhasil mengelak dan balas menyerang yang membuat kakek ini terdesak, kakek ke empat lalu menyerang, disusul kakek ke lima. Kiranya lima orang kakek itu walaupun tidak mengeroyok secara berbareng telah maju semua secara beruntun! Dan melihat betapa gadis itu terlampau kuat kalau dilawan satu demi satu akhirnya mereka mengurung dan mengeroyok Hui Lan dengan serangan-serangan mereka yang penuh! Agaknya lima orang kakek itu sudah tidak lagi melihat kenyataan bahwa mereka adalah tokoh-tokoh tua Bu-tong-pai dan yang mereka hadapi hanyalah seorang gadis berusia duapuluh tahun. Dalam keadaan biasa, andaikata mereka melakukan pibu (pertandingan silat) tentu mereka tidak akan mau melakukan pengeroyokan, karena hal itu akan memalukan sekali. Akau tetapi kini mereka datang dengan niat membasmi gadis yang mereka anggap jahat dan berbahaya, maka mereka

tidak lagi memakai banyak pertimbangan atau aturan lagi. Mereka datang untuk membunuh dan mengenyahkan kejahatan dari muka bumi, bukan untuk mengadu ilmu dan gadis itu ternyata me-mang lihai bukan main sehingga perlu dikeroyok oleh mereka berlima. “Hemm, tidak mudah mengambil nyawaku, tuabangka-tuabangka tak tahu malu!” Hui Lan membentak dan nampaklah sinar terang berkilauan ketika ia telah mencabut pedang dari punggung-nya.

“Sing-sing....!” Sinar pedangnya me-nyambar-nyambar, membuyarkan pengepungan lima orang kakek itu.

“Siancai....! Inilah pedang yang sudah membunuh banyak orang itu. Terpaksa kami menggunakan senjata pula!” Kata kakek yang berjenggot panjang dan lima orang kakek itu me-raba ke bawah jubah mereka dan nampaklah sen-jata berkilauan di tangan. Tiga orang di antara mereka memegang pedang dan yang dua orang lagi masing-masing memegang sebuah rantai baja yang panjangnya ada enam kaki. Rantai itu tadi-nya menjadi ikat pinggang, sedangkan pedang para tosu Bu-tong-pai itu tadi tersembunyi di balik jubah mereka. Lima orang kakek itu adalah pen-deta-pendeta tosu dari Bu-tong-pai. Walaupun mereka bukan para pimpinan Bu-tong-pai, na-mun mereka adalah murid-murid Bu-tong-pai dan di perkumpulan persilatan yang besar itu me-reka termasuk tokoh-tokoh besar.

Hui Lan tidak mau banyak cakap lagi. Melihat betapa lima orang kakek itu benar-benar lihai dan kini mereka semua memegang senjata, iapun lalu mengeluarkan teriakan nyaring melengking dan tubuhnya sudah berkelebat ke depan, didahului sinar pedangnya yang bergulung-gulung.

Kembali Sim Houw tertegun kagum. Gadis itu benar-benar lihai. Kini setelah memegang pedang, ternyata gadis itu lebih hebat pula. Ilmu pedang-nya aneh dan amat cepat gerakannya, lebih lihai dibandingkan ilmu silat tangan kosongnya tadi. Sim Houw berusaha untuk mengenal ilmu pedang ini seperti tadi dia berusaha mengenal ilmu silat gadis itu, namun kembali dia gagal. Dia merasa seperti pernah melihat corak ilmu silat dengan gaya seperti yang dimainkan gadis itu, namun dia lupa lagi di mana dia pernah bertemu ilmu silat seperti itu, dan dia sama sekali tidak mengenalnya. Kalau ilmu silat tangan kosong dan ilmu pedang lima orang kakek itu tidak asing baginya. Dia sudah mengenal ilmu silat dari Bu-tong-pai, dan karena dia tahu betapa indah dan lihainya ilmu pedang dari perkumpulan itu, yaitu Bu-tong Kiam-hoat (Ilmu Pedang Bu-tong-pai), walaupun hatinya merasa semakin tegang, dia memperhatikan dengan penuh perhatian.

Ilmu pedang Bu-tong-pai memang hebat, apa lagi dimainkan oleh lma orang ahli yang tingkat-nya sudah tinggi. Perlahan-lahan gadis itu mulai terdesak dan kini ia hanya dapat memutar pe-dangnya menjadi gulungan sinar yang melindungi seluruh tubbuhnya saja. Andaikata gadis itu disiram air, atau hujan turun, tentu ia tidak akan basah karena tubuh itu terlindung oleh benteng sinar pedang! Hebatnya, ketika seorang di antara lawannya lengah, yaitu kakek muka hitam, tangan kiri gadis itu mencuat keluar dari gulungan sinar pedangnya dan tangan yang kecil nampak lunak itu menampar ke arah kepala kakek ini. Si kakek muka hitam terkejut bukan main karena tidak me-nyangka gadis yang sudah

didesak hebat itu akan mampu melakukan serangan yang demikian tiba-tiba. Tamparan ke arah kepalanya itu berbahaya, maka dia cepat mengelak.

"Plakkk!" tetap saja telapak tangan kiri Hui Lan menyentuh pundak si kakek muka hitam dan dia menggigil seperti orang kedinginan, lalu cepat-cepat dia berhenti berdiri dan menghimpun tenaga dalam untuk melawan hawa dingin menusuk yang timbul ketika pundaknya kena ditampar tadi.

Melihat ini, tiba-tiba saja Sim Houw teringat dan hampir dia meloncat ke luar dari balik semak--semak. Benar! Hanya ada satu cabang persilatan saja di dunia ini yang dapat memainkan ilmu silat yang sekaligus dapat mengerahkan sin-kang keras dan lunak, panas dan dingin, Yang-kang dan Im--kang dan satu-satunya itu adalah persilatan keluarga Pulau Es! Dia pernah melihat pendekar-pendekar keluarga Pulau Es dan kini dia ingat benar bahwa corak ilmu silat dau ilmu pedang yang dimainkan gadis bernama Souw Hui Lan ini mengandung sifat-sifat dari ilmu silat keluarga Pulau Es. Dia hampir yakin akan hal ini walaupun dia sendiri tentu saja tidak mengenal ilmu silat keluarga itu secara mendalam. Akan tetapi, setiap cabang ilmu silat mempunyai ciri-ciri khas ter-tentu dan di antara ciri khas ilmu keluarga para pendekar Pulau Es adalah penggunaan sin-kang yang saling berlawanan itu.

Betapapun lihainya Hui Lan dengan pedang-nya, karena dikeroyok lima orang tokoh besar Bu-tong-pai, akhirnya ia kewalahan juga. Si muka hitam tadi sudah pulih kembali dan kini, sudah maju mengeroyok dengan sikap lebih hati-hati. Gadis itu sama sekali tidak memperoleh kesempat-an untuk membalas lagi dan repot menghadapi hujan serangan dari lima orang lawannya. Tentu saja memutar terus senjatanya untuk melindungi tubuhnya memeras tenaganya sehingga makin lama ia menjadi semakin lelah dan putaran pe-dangnya makin berkurang kecepatannya. Akhir-nya sebuah sabetan rantai baja menyerempet paha Hui Lan. Kain celana paha kiri itu terobek, nam-pak kulit paha yang putih itu terhias jalur merah ketika terkena sabetan rantai baja. Walaupun gadis itu telah dapat melindungi pahanya dengan sin-kang sehingga tidak terluka, namun ia terhuyung dan pada saat itu, sebatang pedang menyam-bar dari belakangnya, membabat ke arah lehernya, dan sebatang pedang lain menusuk dari kiri ke arah dadanya.

Sim Houw terkejut sekali. Sejak tadi dia bi-ngung tidak tahu harus berbuat apa. Dia tidak tahu benar apa yang menyebabkan permusuhan di antara gadis dan lima orang kakek Bu-tong-pai itu sehingga merasa tidak enak untuk mencampuri perkelahian mereka. Akan tetapi kini melihat nyawa gadis itu terancam maut, tubuhnya sudah menjadi tegang dan hampir dia bergerak meloncat untuk mencegah pembunuhan. Akan tetapi tiba-tiba nampak dua bayangan orang berkelebat. Ba-gaikan dua ekor burung raksasa saja dua bayangan itu meluncur dari atas, menyambar ke arah perke-lahian itu.

"Tring! Tranggg....!" Dua orang kakek yang sudah menyerang Hui Lan dengan pedang-nya, terpental ke belakang dan mereka terkejut sekali. Ketika lima orang kakek itu memandang, ternyata di situ telah berdiri dua orang laki-laki yang nampak gagah perkasa dan sejenak mereka tertegun karena melihat bahwa dua orang pria itu mempunyai wajah yang serupa. Usia mereka an-tara empatpuluh tahun, dengan pakaian

ringkas dan sikap gagah. Mudah diduga bahwa kedua orang pria ini adalah sepasang orang kembar. Tidak hanya wajah dan bentuk badan mereka yang serupa, juga pakaian yang mereka pakai, dari potongannya sampai warna dan corak pakaiannya, semua sama! Keduanya menyarungkan kembali pedang yang tadi mereka pakai untuk menolong Hui Lan menangkis dua batang pedang yang mengancam nyawa gadis itu.

Hui Lan agak terpincang ketika menghampiri dua orang pria itu. Dengan nada suara manja ia berkata, “Suhu, mereka ini adalah Bu-tong Ngo-lo yang tidak tahu malu mengeroyokku....”

“Kami mengerti, mundurlah kau,” kata seorang di antara dua pria kembar itu. Hui Lan melang-kah mundur sambil menyimpan pedangnya dan ia mengusap keringat yang sudah membasahi dahi dan leher, bahkan pakaiannya juga kusut dan ba-sah oleh keringat. Perkelahian tadi amat melelah-kan tubuhnya dan hantaman pada paha kirinya tadi juga menyakitkan. Robek pada celananya ti-dak diperdulikan dan kini dengan penuh perhatian Hui Lan nonton dua orang suhunya yang berha-dapan dengan Bu-tong Ngo-lo. Kalian akan mampus, demikian agaknya ia berpikir di balik senyumnya yang mengejek.

Dua orang pria kembar itu kini melangkah maju dan memandang kepada lima orang kakek itu dengan sinar mata tajam penuh selidik. Lalu se-orang di antara mereka bertanya, suaranya tegas dan mantap, namun halus, “Bu-tong Ngo-lo adalah lima orang tokoh Bu-tong-pai, patutkah mengeroyok seorang wanita muda seperti murid kami? Apa maksud pengeroyokan yang tidak pantas ini?”

Lima orang kakek itu saling pandang dan muka mereka menjadi merah. Bagaimanapun juga, me-reka merasa malu karena telah maju mengeroyok seorang gadis semuda itu yang pantasnya menjadi cucu murid mereka, dan yang lebih memalukan lagi, biar mengeroyok, mereka ternyata tidak ber-hasil merobohkannya! Kakek berjenggot panjang lalu menjawab dengan sikap galak, “Apakah kalian ini yang berjuluk Beng-san Siang-eng, Sepasang Garuda dari Beng-san?”

Dua orang kakek itu mengangguk.

“Bagus!” kata kakek berjenggot panjang. “Kami datang untuk membunuh kalian guru dan murid agar tidak jatuh lagi korban orang-orang tidak berdosa. Kalian adalah orang-orang kejam yang sudah melakukan banyak dosa dan harus die-nyahkan dari permukaan bumi ini!”

Seorang di antara dua pria kembar itu terse-nyum. “Hemm, katakan saja bahwa kalian datang untuk membalas dendam, ataukah kalian datang dengan maksud yang sama seperti orang-orang Bu-tong-pai itu?”

“Tidak! Kami datang sengaja uutuk mencari kalian guru dan murid yang berdosa, untuk meng-hukum dan membunuh kalian!” Bentak kakek berjenggot panjang dan tanpa banyak cakap lagi dia sudah menerjang maju bersama empat orang saudaranya, menyerang dengan senjata mereka dengan dahsyat.

Akan tetapi sekali ini lima orang kakek Bu-tong-pai itu berhadapan dengan dua orang lawan yang jauh lebih lihai dibandingkan dengan Hui Lan tadi. Dua orang pria kembar itu mengha-dapi lima orang pengeroyoknya dengan tangan kosong saja, walaupun tadi ketika menyelamatkan Hui Lan, mereka menggunakan pedang. Akan te-tapi, walaupun tanpa senjata, keduanya dapat bergerak dengan bebas dan lincah sekali. Gerak-an mereka memang cepat dan pantas mereka diju-luki Sepasang Garuda. Tubuh mereka berloncatan ke atas dan menyelinap di antara sinar senjata lawan dan mereka juga sempat membalas dengan serangan-serangan mereka yang biarpun hanya dilakukan dengan tangan dan kaki, namun tidak kalah dahsyatnya dari senjata lawan. Terjadi perkelahian yang amat seru dan Sim Houw yang non-ton perkelahian itu kini merasa yakin benar bahwa sepasang pria kembar itu memang ahli dalam ilmu silat keluarga para pendekar Pulau Es.

Begitu melihat gerakan dua orang laki-laki kembar itu, Sim Houw maklum bahwa tingkat kepandaian mereka masih lebih tinggi dari pada tingkat Bu-tong Ngo-lo dan biarpun dua orang kembar itu tidak memegang senjata, namun mere-ka tidak akan kalah. Keduannya menguasai gin-kang dan sin-kang yang amat tinggi, bahkan kadang-kadang mereka berani menangkis pedang dan rantai baja dengan tangan kosong saja! Makin benar keyakinan. hatinya bahwa dua orang kembar itu tentu murid para pendekar Pulau Es dan telah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari Pulau Es.

Dugaan Sim Houw ini memang tidak meleset. Dua orang kembar itu masih cucu luar dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Mendiang Pendekar Super Sakti Suma Han mempunyai seorang puteri dari isterinya yang bernama Puteri Nirahai dan puteri ini diberi nama Puteri Milana yang kemudian menjadi isteri seorang pendekar sakti bernama Gak Bun Beng. Mereka berdua kini telah tua sekali dan tinggal di puncak Pegunungan Beng-san, hidup sebagai petani-petani sederhana. Mereka mempunyai sepasang anak kembar yang mereka beri nama Gak jit Kong dan Gak Goat Kong, yaitu dua orang pria inilah.

Gak Bun Beng adalah seorang pendekar yang berilmu tinggi, gagah perkasa dan juga memiliki jiwa patriot. Akan tetapi dia saling jatuh cinta dengan Milana yang mempunyai ibu puteri Mancu. Milana sendiri, sebagai puteri Pendekar Super Sakti, tahu bahwa ia mempunyai ibu puteri Mancu bahkan karena tertarik oleh ibunya, ia pernah berapa kali membantu pemerintah Mancu memimpin barisan dan menjadi panglima untuk membasmi pemberontakan. Setelah semakin tua ia dapat melihat bahwa suaminya mulai diasingkan dan dipandang sebagai musuh oleh banyak orang gagah di dunia sebagai seorang pendekar yang berpihak kepada pemerintah penjajah Mancu! Padahal, Milana tahu benar bahwa suaminya sama sekali tidak berpihak kepada pemerintah Mancu. Ia melihat betapa terjepitnya kedudukan suaminya yang oleh para pendekar dan patriot dianggap sebagai seorang pengkhianat atau antek penjajah. Oleh karena itulah, maka iapun menyetujui keputusan suaminya untuk menyembunyikan diri menjadi setengah pertapa, di puncak Beng-san dia tidak mencampuri lagi urusan dunia. Karena itu lah, maka kehidupan suami isteri ini menjadi terasing dan nama mereka seperti terhapus di duna kang-ouw dan tidak ada orang mengetahui bagaimana dengan keadaan mereka.

Suami isteri Gak Bun Beng dan Puteri Milana ini, tentu saja mendidik anak kembar mereka dengan tekun. Akan tetapi, keduanya yang memiliki tingkat kepandaian tinggi itu dapat melihat bahwa bakat anak kembar mereka dalam ilmu silat tidaklah menonjol, betapapun juga karena ketekunan mereka menggembleng putera-putera mereka, Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong dapat juga menguasai sebagian dari ilmu-ilmu ayah bunda mereka dan menjadi orang-orang yang dapat dibilang memiliki ilmu silat yang tinggi dan sukar dicari tandingan mereka.

Akan tetapi, setelah sepasang bocah kembar itu menjadi dewasa, Gak Bun Beng dan Milana mengalami kekecewaan yang amat besar. Dua orang pemuda Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong itu tidak mau menikah! Mereka bahkan marah-marah kalau orang tua mereka mengajak mereka bicara tentang pernikahan! Di antara mereka, terdapat hubungan batin yang aneh sekali, yang menimbulkan perasaan iri hati dan cemburu satu kepada yang lain dalam segala hal. Pakaianpun harus diberi yang serupa dan mereka tidak boleh dibeda-bedakan karena hal ini akan menimbulkan perasaan iri yang membuat mereka marah. Juga dalam perjodohan. Yang seorang akan menjadi iri hati dan cemburu kalau yang lain dijodohkan de-ngan seorang gadis. Karena inilah, maka kedua orang pria kembar ini tidak pernah menikah. Pendekar sakti Gak Bun Beng dan isterinya akhir-ya putus asa dan setelah capai membujuk tanpa hasil, akhirnya merekapun diam saja dan lebih banyak menyepi di dalam pondok mereka di punc-ak Beng-san.

Betapapun juga, akhirnya orang mengenal ke-lihaian dua saudara kembar itu ketika beberapa kali terjadi peristiwa di mana dua saudara kembar itu terpaksa memperlihatkan kelihaian mereka. Bahkan orang tua merekapun membujuk mereka untuk sering melakukan perantauan untuk mem-perluas pengalaman. Akhirnya, orang mengenal mereka sebagai Sepasang Garuda dari Beng-san!

Ketika mereka berusia duapuluh empat tahun, mereka melakukan perjalanan ke selatan di mana terjadi pemberontakan. Mereka, sesuai dengan pesan ayah ibunda mereka, tidak diperbolehkan mencampuri urusan pemberontakan, tidak boleh membantu pemberontakan juga tidak boleh mem-bantu pemerintah. Mereka melihat pemberontakan dengan sikap pasip saja, hanya mereka turun ta-ngan menolong mereka yang lelah dan pantas diselamatkan. Ketika mereka melihat sebuah kelu-arga dirampok dan dibunuh oleh gerombolan pemberontak, mereka turun tangan membela. Namun dua orang saudara kembar ini agak ter-lambat dan hanya berhasil menyelamatkan seorang anak perempuan keluarga Souw itu, sedangkan keluarga itu selebihnya terbasmi dan terbunuh oleh gerombolan perampok. Anak perempuan she Souw itu berusia empat tahun dan semenjak itu, Souw Hui Lan, anak yang sudah yatim piatu dan tidak mempunyai sanak keluarga lainnya, dibawa oleh Beng-san Siang-eng dan menjadi murid mereka berdua! Bahkan dalam mengajarkan ilmu kepada Hui Lan merekapun bersaing dan mereka berdua amat menyayang anak ini sehingga memperlakukannya tidak hanya sebagai murid, bahkan sebagai adik atau puteri mereka sendiri. Tentu saja hal ini membuat Hui Lan menjadi lihai sekali, akan tetapi juga amat manja!

Baru lima tahun mereka meeninggalkan Beng-san dan akhirnya menetap di bukit di tepi Sungai Wu-kiang itu, tempat yang sunyi terpencil dan amat indah pemandangannya.

Beberapa tahun kemudian, setelah Hui Lan berusia tujuhbelas tahun, mulailah datang godaan-godaan. Gadis itu menjadi seorang dara yang cantik manis dan gagah perkasa sehingga tentu saja, bagaikan se-tangkai bunga yang sedang mekar mengharum dan mengandung madu yang amat manis, mengundang datangnya kumbang-kumbang berupa pemuda-pemuda yang gagah perkasa dan yang mengingin-kan jodoh seorang dara perkasa pula. Mulailah berdatangan lamaran-lamaran yang diajukan oleh tokoh-tokoh persilatan terhadap dara itu, baik untuk murid atau anak mereka sendiri.

Dan begitu muncul pinangan-pinangan ini, dua orang guru dan seorang muridnya itu lalu menentukan syarat yang amat berat, yaitu calon jodoh Hui Lan harus seorang pemuda yang mam-pu mengalahkan Hui Lan, dan selain syarat berat ini, ditambah syarat yang lebih berat lagi yakni bahwa pemuda calon jodoh Hui Lan itu harus mengajukan guru atau orang tuanya yang mampu mengalahkan Beng-san Siang-eng!

Orang yang tergila-gila kepada seorang wanita biasanya suka melakukan apapun juga, siap untuk berkorban. Demikianlah, banyak pemuda gagah perkasa berdatangan, hanya untuk dikalahkan oleh Hui Lan, dan guru atau orang tua jagoan mereka tidak ada seorangpun mampu mengalahkan dua orang pria kembar itu. Dan yang mengejutkan, guru dan murid ini agaknya berdarah panas sehingga dalam setiap pertandingan untuk meme-nuhi syarat itu, mereka menjatuhkan para pemi-nang dengan pukulan-pukulan maut sehingga banyak di antara para peminang yang kalah dengan membawa luka-luka parah, bahkan ada pula yang sampai tewas!

Seorang pemuda Bu-tong-pai yang pandai, maju pula bersama seorang susioknya, dan dia dikalahkan oleh Hui Lan, juga tosu yang menjadi susioknya dan merupakan tokoh Bu-tong-pai, juga terluka hebat oleh Beng-san Siang-eng. Mereka berdua meninggalkan tempat itu sebagai penderita kekalahan, membawa luka dalam yang berat dan akhirnya keduanya tewas setelah men-derita sakit beberapa pekan lamanya! Selama tiga tahun kurang lebih, sudah puluhan kali murid itu mengalahkan pelamar dan sudah be-lasan orang tewas di tangan mereka!

Demikian sedikit catatan tentang Beng-san Siang-eng yang bernama Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong itu, dan karena itu pula pada hari itu muncul Bu-tong Ngo-lo yang berniat membunuh guru dan murid yang dianggap kejam dan jahat itu. Lima orang tokoh Bu-tong ini memang bukan hanya datang untuk membalas kematian dua orang Bu-tong-pai itu, akan tetapi juga untuk mengenyahkan guru dan murid yang dianggap jahat itu agar tidak jatuh korban lagi.

Sim Houw mengikuti jalannya perkelahian itu penuh perhatian. Hatinya merasa semakin tegang lagi. Perkelahian itu adalah perkelahian mati-matian di mana Bu-tong Ngo-lo makin lama makin terdesak hebat oleh dua orang pria kembar itu. Mereka berkelahi untuk saling bunuh, bukan sekedar mengalahkan lawan. Jurus-jurus maut dikerahkan dan diam-diam dia merasa khawatir sekali. Mereka adalah orang-orang gagah, orang-orang berilmu yang agaknya tentu saja bukan termasuk kaum sesat. Dua orang pria kembar itu memainkan ilmu silat Pulau Es, tentu bukan pen-jahat dan lima orang kakek Bu-tong-pai itu tentu juga bukan orang-orang sesat. Kini mereka berkelahi mati-matian untuk saling

bunuh. Dia sendiri tidak dapat berpihak, karena dia tidak tahu siapa antara mereka yang bersalah. Akan tetapi, membiarkan saja mereka berkelahi, hatinya merasa tidak tega karena dia tahu bahwa satu pihak ten-tu akan roboh, terluka parah dan mungkin saja tewas.

Tiba-tiba dua orang kembar itu mengeluarkan teriakan nyaring melengking panjang, disusul bentakan seorang di antara mereka, “Bu-tong Ngo-lo, rebahlah kalian!” Hebat bukan main serangan dua orang itu. Biarpun lima orang lawan mereka sudah bersiap siaga, tetap saja terjangan mereka yang dahsyat itu membuat mereka berlima terdorong dan terjengkang, senjata mereka ter-lempar dan mereka terbanting keras ke atas tanah dalam keadaan terlentang! Dan dua orang kem-bar itu melangkah maju, agaknya siap untuk menurunkan pukulan terakhir, pukulan maut.

Tiba-tiba terdengar suara melengking yang aneh, suara suling yang ditiup secara aneh dan suaranya begitu mengandung wibawa yang amat kuat sehingga dua orang pria kembar itu sendiri tertegun dan menghentikan langkah mereka lalu menengok seperti orang yang terpesona. Mereka berdiri ternga-nga memandang ke arah seorang pemuda yang tiba tiba saja muncul di situ sambil meniup sebatang suling.

Sim Houw yang tadi melihat betapa nyawa lima orang kakek Bu-tong-pai itu terancam maut, cepat meniup sulingnya dan keluar dari tempat persembu-nyiannya sambil terus meniup sulingnya. Tiupan pertama tadi dilakukan dengan pengerahan khi-kang dari Ilmu Kim-siauw Kiam-sut sehingga suling itu mengeluarkan suara yang mengandung pengaruh dan wibawa amat kuatnya! Dua orang cucu dari Pendekar Super Sakti itu sendiri sampai terpesona dan ter-tahan dari niat mereka membunuh lima orang Bu-tong-pai yang sudah tidak mampu melindungi diri sendiri itu.

Kini Sim Houw sudan berjalan menghadapi dua orang saudara Gak itu, menghalang di antara mereka dan lima orang kakek Bu-tong-pai yang sudah me-rangkak bangun dengan muka pucat. Lalu Sim Houw menghentikan tiupan sulingnya dan menjura ke arah dua orang pria kembar. Begitu suara suling berhenti, semua orang merasa seolah-olah terlepas dari him-pitan yang membuat mereka seperti tidak mampu bergerak tadi.

“Ji-wi locianpwe harap jangan menyiksa lima orang kakek ini lebih lanjut. Kasihanilah mereka dan kalau mereka telah melakukan kesalahan, biarlah sa-ya yang mintakan ampun untuk mereka.” Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban dua orang pria kembar itu, Sim Houw cepat membalikkan tu-buhnya menghadapi Bu-tong Ngo-lo, “Kalian berlima telah diampuni oleh dua orang locianpwe ini, tidak lekas pergi apakah yang ditunggu lagi?” Berkata demikian Sim Houw mengedipkan matanya dan lima orang kakek itu yang sudah maklum bahwa mereka tidak akan mampu menang, apa lagi kini sudah men-derita luka dalam yang dirasakan di dalam dada, rasa yang dingin sekali, tanpa banyak cakap lagi mereka lalu memungut senjata masing-masing dan pergi me-ninggalkan tempat itu tanpa pamit!

“Kalian hendak lari ke mana?” Tiba-tiba Hui Lan membentak marah dan siap mengejar. Akan te-tapi Sim Houw sudah berdiri di depannya dan me-ngembangkan kedua

lengannya.

“Nona, ji-wi locianpwe ini sudah memberi am-pun, jangan kejar mereka!”

Hui Lau melihat betapa pemuda itu mengem-bangkan lengan seperti hendak memeluknya, menjadi marah. Apa lagi ketika dara ini mengenal Sim Houw sebagai penyuling yang tadi dianggap mengganggu ketenangannya, ia menjadi semakin marah.

“Enyahlah kau!“ bentaknya sambil menampar kepala pemuda itu.

“Wuuuttt....!” Tamparan tangan halus ini dapat meremukkan batu karang, apa lagi kepala manusia.

“Eh, eh.... jangan pukul....!” Sim Houw berseru gugup dan mengangkat sebelah lengannya seperti melindungi kepalanya dengan gerakan amat kaku, sama sekali bukan gerakan silat.

“Plakk!” Akibat tamparan tangan yang menge-nai pangkal lengannya itu membuat Sim Houw ter-lempar dan jatuh bergulingan. Akan tetapi dia ber-gulingan memotong jalan sehingga gadis itu tidak dapat melakukan pengejaran terhadap lima orang kakek Bu-tong-pai yang sudah melarikan diri.

“Keparat, engkau selalu mengganggguku!” Hui Lan meloncat dan hendak menendang tubuh Sim Houw yang masih bergulingan.

“Hui Lan, jangan pukul dia!” tiba-tiba terdengar suara Gak Jit Kong dan gadis itupun menahan ge-rakan kakinya sehingga Sim Houw terhindar dari tendangan maut.

Sim Houw melirik ke arah lima orang kakek Bu-tong-pai dan merasa lega melihat bahwa lima orang kakek itu telah melarikan diri dengan cepat dan le-nyap dari situ. Dia lalu bangkit berdiri, mengebut-ngebutkan bajunya yang kotor terkena debu. Hui Lan biarpun memiliki kepandaian tinggi, namun ia belum berpengalaman dan gadis yang berwatak man-ja ini memang tidak pernah menghargai orang lain, maka iapun tidak sadar betapa tamparannya yang amat kuat tadi dapat ditangkis oleh pemuda penyu-ling ini! Padahal, kalau ia teringat, tentu ia akan terkejut melihat kenyataan betapa tamparannya itu ,tidak meremukkan tulang pangkal lengan pemuda itu.

Beng-san Siang-eng mengira bahwa murid mereka idak menyerang dengan sungguh-sungguh kepada pemuda yang kelihatannya tidak memiliki kepandaian silat ini dilihat dari gerak-geriknya dan Gak Jit Kong lalu bertanya, “Orang muda, kenapa engkau menc-ampuri urusan kami dan menghalangi kami membu-nuh lima orang musuh tadi?”

Sim Houw kembali menjura dengan sikap horm-at. Sulingnya sudah sejak tadi diamankannya di balik bajunya, terselip di pinggang. “Ji-wi locianpwe, saya pernah mendengar, kata orang bahwa seorang gagah tidak akan menyerang orang yang tidak melawan dan tidak membunuh orang yang sudah tidak berdaya. Dan saya melihat bahwa

mereka itu tadi sudah tak berdaya....“

“Omong kosong!“ bentak Hui Lan. Kalau kalah, mereka tentu akan membunuh kami. Suhu, tidak perlu kiranya berdebat dengan pengacau ini!”

Akan tetapi Gak Jit Kong agaknya tertarik. “Orang muda, tahukah engkau bahwa seandainya kami kalah, lima orang Bu-tong Ngo-lo itu akan membunuh kami tanpa ragu lagi?”

“Ji-wi locianpwe, haruskah orang membalas pembunuhan dengan pembunuhan, membalas kejahatan dengan kejahatan pula? Kalau begitu, apa bedanya antara kita dengan si penjahat?”

“Jadi sudah sejak tadi engkau melihat perkelahian antara kami dan mereka?” tanya pula Gak Jit Kong, memandang penuh selidik.

“Saya kebetulan berada disini, karena ketakutan melihat perkelahian lalu saya bersembunyi di dalam semak belukar, nonton perkelahian. Melihat mereka sudah tidak berdaya dan khawatir ji-wi membunuh mereka, maka saya keluar....“

“Kenapa membunyikan suling?” kini Gak Goat Kong mendesak.

“Saya tidak tahu harus berbuat bagaimana untuk mencegah dilanjutkannya perkelahian itu, dan karena saya hanya bisa meniup suling, maka dalam kegugup-an saya lalu meniup suling saya untuk menarik per-hatian. Syukur saya berhasil....“

“Siapakah namamu dan engkau dari perguruan silat mana?” Gak Jit Kong bertanya lagi.

“Nama saya Sim Houw dan bukan dari perguruan silat, saya hanya bisa meniup suling, tidak bisa apa apa selain itu, locianpwe.”

“Bohong! Engkau selalu mengacau dengan suara sulingmu, tentu engkau mengerti sedikit ilmu silat. Biar kuselidiki dia datang dari perguruan silat mana suhu!” kata Hui Lan dan gadis itu sudah meloncat ke depan dan tangan kirinya menyambar, jari telun-juk dan jari tengah tangan kiri itu menotok ke arah pundak kanan Sim Houw. Sim Houw tahu bahwa, jalan darah Kian-keng-hiat-to di pundaknya akan ditotok dan akibatnya amat hebat karena jalan darah itu merupakan satu di antara jalan darah besar. Akan tetapi dia diam saja sedikitpun tidak berkutik, tidak mengelak atau menangkis, seolah-olah dia tidak tahu bahwa nyawanya terancam oleh serangan itu.

“Hui Lan, jangan....!” Gak Goat Kong berseru kaget melihat betapa muridnya hendak mem-bunuh pemuda yang agaknya memang tidak menya-dari akan bahaya itu. Tentu saja Sim Houw sadar -sepenuhnya, bahkan dia tahu bahwa tidak ada baha-ya yang mengancam dirinya. Gadis itu hanya meng-gertaknya saja dan sama sekali tidak berniat melaku-kan totokan secara sungguh-sungguh, dan andaikata demikian, diapun dapat menyelamatkan dirinya de-ngan ilmu memindahkan jalan darah! Dan benar saja

dugaannya, tanpa dicegah oleh gurunya sekali-pun, Hui Lan memang tidak mau membunuhnya. Gadis itu hanya ingin memaksanya mengeluarkan ilmu silatnya untuk membela diri agar ia dapat me-ngenal ilmu silatnya. Melihat betapa pemuda itu sama sekali tidak tahu bahwa dia diserang dengan totokan maut, gadis itu merasa sebal dan totokannya berobah menjadi dorongan atau tamparan pada pundak pemuda itu.

"Plakkk....!" Dan tubuh Sim Houw ter-pelanting! Namun, Hui Lan juga terkejut dan heran sekali, menahan rasa nyeri pada telapaktangannya. Ia tadi merasa seperti menampar benda yang lunak sekali akan tetapi dari dalam kelunakan itu muncul tenaga yang membuat tenaga tamparannya membalik sehingga ia terpukul tenaga tamparannya sendiri yang menimbulkan rasa nyeri. Akan tetapi buktinya, pemuda itu terpelanting keras oleh tamparannya!

Sebelum Hui Lan sempat menyatakan keheranan-nya, tiba-tiba dua orang gurunya berseru. "Hui Lan, hati-hati! Banyak musuh datang!"

Gadis itu cepat menggerakkan tubuh menoleh Dan benar saja. Sedikitnya duapuluh orang yang dipimpin oleh seorang wanita cantik berloncat-an dengan cepat sekali menuju ke tempat itu. Sim Houw juga sudah bangkit berdiri, mengebut-ngebut-kan pakaiannya yang kotor dan berdirii di belakang tiga orang itu. Diam-diam dia merasa mendongkol juga karena gadis itu sungguh sama sekali tidak me-mandang sebelah mata kepadanya. Seorang gadis yang selain cantik manis dan gagah perkasa, juga manja, angkuh dan ringan tangan!

Duapuluh empat orang itu semua berpakaian serba merah sehingga amat menyolok sekali. Mereka terdiri dari laki-laki yang usianya antara tigapuluh sampai limapuluh tahun, dipimpin seorang kakek berusia limapuluh tahun yang bertubuh tinggi kurus dan bermuka pucat. Laki-laki ini berada di depan bersama seorang wanita yang lebih menarik perhatian lagi. Wanita ini cantik dan berpakaian merah, bukan serba merah seperti yang lain. Memiliki se-pasang mata yang amat tajam dan gerak-geriknya lincah. Sebatang pedang tergantung di punggungnya.

Sim Houw tidak mengenal semua orang itu. Juga agaknya Beng san Siang-eng dan murid mereka tidak mengenal wanita cantik yang usianya kurang lebih duapuluh lima tahun itu, apa lagi duapuluh empat orang yang berpakaian serba merah. Wanita itupun agaknya belum mengenal pihak tuan rumah, karena begitu berhadapan, ia sudah bertanya dengan suara lantang" Siapakah di antara kalian yang berjuluk Pendekar Suling Naga?"

Sepasang Garuda Beng-san itu saling pandang dengan murid mereka. Hui Lan menggerakkan pun-dak dan gadis ini sudah marah sekali melihat sikap wanita yang datang bersama segerembolan orang berpakaian serba merah itu dan ia sudah menudingkan telunjuk kanannya sambil membentak, "Dari mana datangnya perempuan liar yang membawa gerombolan bajak atau rampok ini?"

Akan tetapi, wanita cantik itu hanya mengeluarkan senyum mengejek, agaknya tidak memperhatikan kemarahan Hui Lan. Sekali lagi ia bertanya, "Sia-pakah Pendekar Suling

Naga?" Dan kini pandang matanya ditujukan kepada Sim Houw dan ditatapnya wajah pemuda itu penuh selidik. Juga duapuluh em-pat orang berpakaian serba merah itu memandang kepada empat orang itu bergantian dengan sinar ma-ta mengancam. Wanita cantik itu bukan sembarang orang. Ia bukan lain adalah Giong Siu Kwi yang ber-juluk Bi-kwi (Iblis Cantik), murid pertama Sam Kwi (Tiga Iblis). Seperti telah diceritakan di bagian depan Siu Kwi atau Bi-kwi dengan cara kasar minta pusaka itu dari seorang gadis yang lihai bukan main, telah mewarisi semua ilmu kesaktian dari ketiga gurunya. Ketika ia pulang menjumpai guru-gurunya, ia melaporkan akan kegagalan dua macam tugas yang dipikulnya. Perta-ma, ia telah gagal mencari Pendekar Super Sakti Majikan Pulau Es karena pendekar sakti itu telah tewas, kemudian tugas ke dua, yaitu mencari Pek-bin Lo-sian untuk minta senjata pusaka Liong-siauw-kiam juga gagal.

Ketika wanita itu menghadap Pek-bin Lo-sian yang menjadi paman guru dari ketiga Sam-kwi, ia mendapatkan kakek tua renta itu dalam keadaan sa-kit berat dan napasnya tinggal satu-satu! Siu Kwi atau Bi Kwi dengan cara kasar minta pusaka itu dari Pek-bin Lo-sian yang dijawab oleh Pek-bin Lo-sian bahwa pusaka itu telah dia berikan kepada orang lain karena dia tidak suka kalau pusaka itu terjatuh ke tangan Sam Kwi, tiga orang keponakan seperguruannya sendiri yang jahat! Mendengar jawaban ini. Bi-kwi memaksa kakek tua renta itu untuk menun-jukkan siapa orang yang diserahi pusaka itu. Namun kakek yang sudah menderita penyakit berat itu ha-nya tersenyum mengejek, tidak mengaku. Bi-kwi marah, lalu menggunakan kekerasan terhadap kakek itu yang sebenarnya masih susiok-kongnya sendiri. Disiksanya kakek itu, akan tetapi Pek-bin Lo-sian tetap tidak mau mengaku. Tubuhnya yang sudah tua dan menderita penyakit berat itu tidak dapat mena-han siksaan yang dilakukan Bi-kwi dan kakek itupun tewas tanpa menyebut nama Sim Houw yang telah diserahi pusaka Suling Naga atau Siauw-liong-kiam.

Seperti kita ketahui, Bi-kwi pulang dengan hati mengkal dan uring-uringan karena ia pulang dengan tangan kosong. Akan tetapi ia mendengar berita akan munculnya seorang pendekar yang berjuluk Pendekar Suling Naga. Sebelum pulang menyampai-kan laporan kepada tiga orang gurunya, lebih dulu ia menemui perkumpulan Ang-i-mo (Setan Berbaju Me-rah), yaitu perkumpulan sesat yang telah ditakluk-kannya. Perkumpulan itu dipimpin oleh seorang da-tuk sesat bernama Tee Kok yang berusia limapuluh tahun sebagai ketuanya. Ketika mereka bentrok dengan Bi-kwi, mereka kalah dan Tee Kok merajuk, menyatakan kalah dan menyerah. Melihat kehe-batan mereka, Bi-kwi dengan cerdik mengampuni mereka dan menyuruh mereka berjanji untuk mem-bantunnya dalam segala macam hal kalau diminta-nya, Tee Kok menyanggupi.

Bi kwi lalu memerintahkan Ang-i-mo untuk melakukan penyelidikan, mencari adanya pendekar yang berjuluk Pendekar Suling Naga dan kalau ada berita-nya agar cepat memberi kabar kepadanya di puncak Thai-san, di mana ia tinggal bersama Sam Kwi. Sete-lah itu barulah ia pulang ke Thai-san, di mana ia terpaksa menerima Bi Lan sebagai sumoi atau murid guru-gurunya yang baru, bahkan ia lalu dengan cerdik menyediakan dirinya untuk melatih sumoinya itu menggantikan guru-gurunya.

Baru beberapa bulan kemudian, datang Tee Kok bersama anak buahnya yang pilihan,

berjumlah duapuluh empat orang bersama dia, berkunjung ke Thai-san dan melaporkan bahwa mereka mendengar akan munculnya Pendekar Suling Naga di daerah selatan. Mendengar ini, cepat Bi-kwi meninggalkan Thai-san, bersama duapuluh empat orang itu cepat-cepat melakukan pengejaran dan pencarian ke selatan. Akhirnya, mereka mengikuti jejak orang yang dicari di sepanjang pantai Sungai Wu-kiang dan tiba di kaki bukit yeng menjadi tempat tinggal Beng-san Siang-eng bersama murid mereka.

Tee Kok dalam pelaporannya kepada Bi-kwi ha-nya mengatakan bahwa anak buahnya belum pernah ada yang berjumpa dengan pendekar yang dicari, ha-nya mendapat keterangan bahw pendekar itu masih muda dan lihai sekali. Maka, ketika mereka tiba di tempat itu, perhatian Bi-kwi dan kawan-kawannya tertarik kepada Sim Houw. Akan tetapi, mereka me-rasa ragu-ragu karena pemuda itu tadi mereka lihat didorong oleh gadis cantik itu saja terpelanting, mana mungkin orang lemah itu yang dinamakan Pen-dekar Suling Naga? Karena itu Bi-kwi lalu mengajukan pertanyaan kepada mereka, dengan sikapnya yang angkuh, siapa di antara mereka yang berjuluk Pendekar Suling Naga. Biarpun Hui Lan telah mem-bentaknya dengan ucapan menghina, ia tetap tidak perduli dan mengulangi pertanyaannya.

“Siapakah Pendekar Suling Naga? Hayo meng-aku, kalau tidak kalian berempat tentu akan menjadi setan-setan tanpa nyawa!” Sekali lagi ia menghardik, sekali ini sinar matanya berkilat mengeluarkan ancaman yang mengerikan.

Kalau sepasang saudara kembar Gak itu masih bersikap sabar, murid merekalah yang sudah kehabis-an kesabaran lagi. “Perempuan hina! Berani engkau mengancam kami di rumah kami sendiri? Apa kau-kira aku takut kepadamu dan gerombolanmu, badut-badut berpakaian merah ini? Bukalah matamu dan lihat dengan siapa kau berhadapan!”

Bi-kwi memang orang aneh. Iblis betina ini tidak mudah marah, atau tidak mau menurutkan emosi dan kemarahannya, kalaupun ada, disimpan di dalam hati saja. Hanya sinar matanya yang menyambar ketika ia menjawab, “Tidak perduli siapa orangnya. kalau tidak mau memberi tahu kepadaku di mana adanya Pendekar Suling Naga, tentu akan kami bunuh!”

“Keparat! Kami tidak mengenal Suling Naga atau Suling Ular atau Suling Cacing! Akan tetapi kedua orang suhuku ini adalah Beng-san Siang-eng!” Maksud Hui Lan memperkenalkan julukan kedua orang gurunya adalah untuk balas menggertak agar wanita itu menjadi terkejut dan gentar. Siapa yang tidak mengenal nama Beng-san Siang-eng.

Bi-kwi memang terkejut, akan tetapi bukan ter-kejut lalu gentar, bahkan terkejut lalu wajahnya berseri dan senyumnya makin mengejek. “Ahh! Ini namanya mencari bandeng mendapatkan kakap! Ja-di kalian inikah Beng-san Siang-eng, keluarga Pulau Es?” katanya sambil memandang kepada dua orang pria kembar itu penuh perhatian.

Dua orang pria kembar itu membalas pandang mata tajam itu dengan alis berkerut. Gadis cantik ini masih muda namun sikapnya demikian angkuh dan memandang rendah, tentu

bukan orang sembarangan. “Kami berdua saudara Gak memang masih cucu luar dari kakek kami Suma Han dari Pulau Es. Akan te-tapi kami tidak merasa pernah berurusan denganmu. Siapakah engkau, nona dan ada urusan apakah eng-kau bersama rombonganmu datang ke tempat kami?”-

Ciong Siu Kwi meraba gagang goloknya dengan sikap angkuh, tanpa mencabut senjata itu, dan me-mandang kepada dua orang kakek itu dengan mata tajam. “Beng-san Siang-eng, aku disebut orang Bi-kwi dan aku datang mewakili guru-guruku, Sam Kwi untuk mencari Pendekar Suling Naga. Akan tetapi dia tidak ada dan yang ada ialah kalian cucu dari Majikan Pulau Es. Hemm, sungguh kebetulan sekali karena akupun mempunyai tugas mewakili guru-gu-ruku untuk membunuh semua keluarga Pulau Es setelah Majikan Pulau Es sendiri meninggal dunia!”

Dua orang pria kembar itu mengerutkan alis lagi. “Nanti dulu, Bi-kwi. Memusuhi orang dengan niat membunuh bukan merupakan hal yang tidak ada sebabnya. Mengapa guru-guru kalian memusuhi ka-mi orang-orang Pulau Es?”

“Kakekmu itu pernah mengalahkan guru-guruku, dan sudah bersumpah untuk membalas kekalahan itu. Akan tetapi kakekmu sudah mati, maka yang harus menebus dosanya adalah keluarga dan keturunannya. Nah, bersiaplah kalian untuk mati, juga bocah perempuan sombong ini dan pemuda itu siapa dia?” Telunjuk kiri Bi-kwi menuding ke arah muka Sim Houw dan diam-diam hatinya berbisik betapa tampannya pemuda sederhana itu.

“Jangan ganggu dia. Kami tidak mengenalnya. Dia seorang yang baru saja datang, dan tidak ada sangkut pautnya dengan kami. Jangan kira akan mudah saja membunuh kami, bahkan kalau boleh kunasihatkan agar kamu yang masih muda ini pulang saja dan biarlah ketiga orang suhumu itu yang datang membuat perhitungan dengan keluarga para pendekar Pulau Es,” kata Gak Jit Kong yang merasa tidak enak juga kalau dia bersama adik kembarnya harus berhadapan mengadu ilmu dengan seorang gadis yang masih muda itu. Memang semua tokoh persilatan yang sudah ada nama tentu akan merasa ragu untuk mengadu ilmu melawan seorang gadis muda. Kalau kalah amat memalukan, kalau menangpun akan di-tertawakan orang!

“Beng-san Siang-eng, kematian sudah di depan mata, tak perlu banyak cakap lagi! Bersiaplah untuk mampus!” bentak Bi-kwi dan nampak sinar berki-lat menyilaukan mata ketika wanita ini mencabut pedangnya.

“Suhu, biar aku yang menghadapi iblis wanita ini!” Hui Lan juga mencabut pedangnya dan ia me-loncat ke depan gurunya, menghadapi Bi-kwi. Dua orang pria kembar itu tidak melarang murid mereka. Memang sepatutnyalah kalau Hui Lan yang mengha-dapi wanita itu, dan mereka sendiri akan berjaga-jaga karena kalau duapuluh empat orang berpakaian seragam merah itu mengeroyok, mereka akan meng-hadapi pasukan merah itu.

Akan tetapi, Bi-kwi yang sudah menghunus pe-dang itu memandang kepada Hui Lan dengan alis berkerut. “Bocah sombong, engkau bukan lawanku. Guru-gurumu itulah

lawanku dan engkau nonton saja, jangan tergesa minta mampus, tunggu giliranmu tiba!”

Ucapan itu sungguh menghina sekali. Hui Lan mengeluarkan suara melengking nyaring dan ia sudah maju menerjang dengan pedangnya. Akan tetapi Bi--kwi tersenyum saja dan hanya nonton ketika dari samping, Tee Kok ketua Ang-i-mo telah menggerak-kan sepasang goloknya ke depan menangkis.

“Tranggg....!” Nampak api berpijar ketika pedang Hui Lan bertemu dengan golok di tangan laki-laki tinggi kurus bermuka pucat itu.

“Ciong Siocia (Nona Ciong), biarkan aku mengha-dapi gadis ini!” kata Tee Kok.

Biarpun ucapan ini ditujukan kepada Tee Kok, matamu sudah menjadi hijau melihat perawan mulus ini, ya? Baik, kalau bisa, tangkaplah bocah itu dan boleh menjadi milikmu sebelum kaubunuh!”

Biarpun ucapan ini ditujukan kepada Tee Kok. akan tetapi tentu saja Hui Lan menjadi marah bukan main, demikian pula dua orang gurunya karena omongan wanita itu sungguh kasar dan kotor.

“Kalian adalah manusia-manusia busuk!” kata Gak Jit Kong yang segera menghunus pedangnya, diikuti oleh adik kembarnya.

“Bagus! Mari kita ramai-ramai basmi keturunan Pulau Es!” Bi-kwi berseru dan iapun menerjang maju disambut oleh sepasang pria kembar yang su-dah memegang pedang masing-masing. Dan dalam gebrakan pertama, kedua orang she Gak itu terke-jut bukan main. Mereka memang sudah menduga bahwa wanita ini tentu jahat dan juga amat lihai, akan tetapi tidak mereka sangka bahwa ketika pe-dang mereka bertemu dengan pedang Bi-kwi, mereka merasa betapa lengan mereka yang memegang pedang itu tergetar hebat dan ada hawa panas menyambar ke arah mereka melalui pedang di tangan gadis itu! Tahulah mereka bahwa gadis itu benar-benar amat lihai maka merekapun cepat mengurung dengan pe-ngerahan tenaga dan kepandaian mereka. Segera ter-jadi perkelahian yang amat seru di antara Beng-san Siang-eng dan Ciong Siu Kwi atau Iblis Cantik itu.

Hui Lan juga segera merasakan ketangguhan lawannya. Sepasang golok lawannya bergerak me-nyambar-nyambar dari dua jurusan yang berlawanan, seperti hendak mengguntingnya dan ternyata si tinggi kurus bermuka pucat inipun memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat!

Boleh jadi Bi-kwi yang telah digembleng sejak kecil oleh tiga orang gurunya sekaligus kini telah menjadi seorang wanita yang lihai bukan main. Ham-pir seluruh ilmu dari Sam Kwi telah diresapinya dan ia memang memiliki bakat yang amat baik. Akan te-tapi, kini ia melawan dua orang pria kembar yang masih cucu luar Majikan Pulau Es, maka segera ia mendapatkan kenyataan bahwa tidak akan mudah baginya untuk dapat mengalahkan dua orang pria kembar itu dan paling-paling hanya akan dapat mengimbangi ketangguhan

mereka. Maka wanita itu lalu memberi aba-aba kepada pasukan Ang-i-mo itu untuk maju dan membantu!

Hui Lan merasa terkejut sekali. Baru melawan si tinggi kurus seorang diri saja sudah terasa berat, apa lagi kalau lawannya dibantu oleh anak buahnya yang amat banyak. Tidak disangkanya bahwa si baju mer-ah itu dapat memainkan sepasang goloknya sedemi-kian lihainya. Ia tidak tahu bahwa Tee Kok itu ada-lah bekas anak buah Hek-i-mo (Iblis Pakaian Hitam), yaitu perkumpulan yang dipimpin oleh Hek-i Mo-ong, datuk besar kaum sesat yang duapuluh tahun lebih yang lalu pernah menggemparkan dunia persi-latan. Hek-i-mo telah dihancurkan oleh para pende-kar, terutama oleh para pendekar Pulau Es. Perkumpulan Hek-i-mo atau Hek-i Mo-pang sudah tidak ada, akan tetapi masih ada belasan orang anggauta- yang dapat meloloskan diri, dipimpin oleh Tee Kok. Dia ini pernah menerima pelajaran ilmu-ilmu silat tinggi langsung dari mendiang Hek-i Mo-ong, maka tentu saja ilmu silatnya cukup tinggi. Dan Tee Kok ini lalu mendirikan sebuah perkumpulan lain yang diberi nama Ang-i Mo-pang dan semua anggaut-anya mengenakan pakaian seragam merah dan dia mengangkat diri menjadi ketuanya. Belasan tahun lamanya dia dan anak buahnya merajalela sampai pa-da suatu hari mereka berjumpa dengan Bi-kwi dan kalahkan oleh wanita cantik ini! Karena mereka itu segolongan maka ada kecocokan di antara mereka. Bi-kwi tidak membunuh mereka, bahkan meraih mereka menjadi teman dan anak buah.

Kini duapuluh lebih anak buah Ang-i Mo-pang rentak bergerak mengepung, membantu Bi-kwi dan Tee Kok. Tentu saja Beng-san Siang-eng dan Hui Lan menjadi terkepung dan terdesak hebat. Mereka berada dalam keadaan gawat dan terancam sekali. Akan tetapi dengan semangat meluap-luap, guru dan murid ini melawan mati-matian dan mengambil ke-putusan untuk melawan sampai napas terakhir.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan nyawa Hui Lan dan dua orang gurunya itu, tiba-tiba terdengar suara suling melengking nyaring. Semua orang yang sedang berkelahi terkejut bukan main karena suara suling itu seperti menusuk telinga me-reka dan langsung menyerang jantung sehingga jan-tung mereka terguncang. Bahkan beberapa orang anak buah Ang-i Mo-pang sudah terpelanting jatuh dan mengeluh sambil menutupi kedua telinga mereka dengan tangan. Beng-san Siang-eng dan Souw Hui Lan juga cepat meloncat ke belakang, lalu menge-rahkan tenaga sin-kang untuk melindungi jantung mereka. Tidak terkecuali Bi-kwi dan Tee Kok yang juga terkena serangan suara melengking itu sehingga merekapun terpaksa meloncat ke belakang dan mene-ngok ke arah suara suling seperti yang dilakukan se-mua orang yang berada di situ.

Kiranya yang mengeluarkan bunyi melengking menyakitkan jantung dan menusuk-nusuk anak teli-nga itu adalah Sim Houw. Pemuda itu kini sudah duduk bersila dan menyuling sambil memejamkan kedua matanya, mengerahkan khi-kang kuat sekali ke dalam tiupan sulingnya untuk membubarkan perke-lahian yang tidak adil itu. Melihat suling berbentuk naga yang ditiup pemuda itu, Bi-kwi terkejut dan tak tertahan lagi ia berteriak, “Suling Naga!”

Semua orang terkejut mendengar teriakan ini, termasuk Hui Lan dan dua orang gurunya.

Mereka-pun memandang ke arah Sim Houw dengan perasaan tegang dan penuh keheranan. Mendengar teriakan ini, Sim Houw menghentikan tiupan sulingnya dan membuka matanya lalu bangkit berdiri. Suling itu masih dipegangnya, dipegang pada bagian ekor naga seperti kalau menyuling.

Bi-kwi sudah dapat menekan guncangan hatinya. Ia melangkah maju menghampiri Sim Houw, pan-dang matanya tajam penuh selidik, wajahnya berseri karena ada rasa girang di dalam hatinya bahwa akhir-nya ia dapat berhadapan dengan orang yang telah menerima Liong-siauw-kiam dari mendiang Pek-bin Lo-sian. Suara suling yang menusuk telinga dan mengguncangkan jantungnya tadi dianggapnya seba-gai keampuhan suling itu, bukan karena peniupnya yang memiliki kepandaian tinggi. Bi-kwi termasuk orang yang terlalu mengandalkan kepandaian sendiri dan selalu meremehkan orang lain. Ia sudah menda-pat gambaran yang jelas dari Sam Kwi tentang macam-nya Pedang Suling Naga, maka melihat suling di tangan pemuda itu ia tidak merasa ragu lagi.

“Hemm, jadi engkau inikah yang berjuluk Pendekar Suling Naga? Engkaukah orangnya yang menerima suling pusaka itu dari tangan mendiang Pek-bin Lo-sian di Himalaya?” tanya Bi-kwi dengan suar-a lantang. Pertanyaan ini menarik perhatian semua orang yang berada di situ sehingga mereka semua seakan-akan telah lupa akan perkelahian tadi dan se-mua orang memandang kepada Sim Houw.

Sim Houw mengamati suling di tangannya dan alisnya berkerut. “Benar, akan tetapi tidak kusanga bahwa Pek-bin Lo-sian telah meninggal dunia.”

“Siapa namamu?” Tiba-tiba Bi-kwi bertanya sambil menatap wajah yang tampan itu.

“Aku she Sim bernama Houw, dan secara kebetulan saja Pek-bin Lo-sian memberikan suling ini kepadaku dengan suka rela. Mengapa engkau mencari-cari aku?”

“Orang she Sim, dengarlah baik-baik. Lion siauw-kiam itu adalah milik nenek moyang tiga orang guruku yang dikenal dengan julukan Sam Kwi. Pek-bin Lo-sian adalah susiok-kongku sendiri. Orang tua yang tak tahu diri itu secara lancang telah memberikan pusaka keluarga perguruan guru-guruku kepada engkau, seorang asing. Karena itu, dia layak mati di tanganku. Sekarang, serahkan pusaka itu kembali kepadaku yang berhak memilikinya, dan baru aku akan mempertimbangkan apakah engkau harus dibunuh ataukah tidak.”

Diam-diam Sim Houw terkejut dan marah. Kiranya kakek itu telah dibunuh oleh wanita kejam itu dan tentu saja dia sudah mendengar tentang Su Kwi. Justeru karena tidak ingin pusaka itu terjatuh ke tangan Sam Kwi, murid-murid keponakan Pek-bin Lo-sian itu, maka kakek itu memberikan pusaka itu kepadanya dan berpesan agar dia berhati-hati menghadapi Sam Kwi. Sekarang murid dari Tiga Iblis itu telah muncul dan memang benar gadis ini memiliki kepandaian yang tinggi, belum lagi duapuluh empat orang pembantunya itu.

“Bi-kwi, julukanmu itu tepat sekali. Memang engkau cantik, akan tetapi watakmu seperti

iblis yang kejam. Engkau Iblis Cantik bahkan telah membunuh susiok-couw sendiri. Pusaka ini diberikan kepadaku oleh mendiang Pek-bin Lo-sian memang dengan mak-sud agar jangan sampai terjatuh ke tangan Sam Kwi. Aku menerimanya dari Pek-bin Lo-sian dan hanya kakek itu seorang yang berhak memintanya dari ta-nganku. Baik engkau, maupun Sam Kwi tidak ber-hak."

"Keparat, berani engkau menentang Bi-kwi?" bentak Bi-kwi dan pedang di tangannya tergetar sam-pai mengeluarkan suara berdengung.

"Ciong Siocia, biar kurebutkan pusaka itu untukmu!" Teriak Tee Kok dan pria tinggi kurus bermu-ka pucat ini sudah menerjang maju, sepasang golok-nya membuat gerakan bersilang, yang satu membacok ke arah pergelangan tangan Sim Houw yang memegang suling sedangkan yang ke dua menyambar ke arah pundak kiri pemuda itu. Sungguh merupakan serangan maut yang berbahaya, sekaligus hendak me-rampas suling dengan membacok tangan kanan lawan ambil berusaha membunuhnya!

Akan tetapi, Sim Houw kelihatan tenang saja menghadapi serangan maut ini. Dengan sedikit ge-rakan tubuh dan geseran kaki, dua serangan itu telah meluncur lewat dan mengenai tempat kosong, dan di detik berikutnya, ujung suling itu telah membalik di tangannya, kini yang dipegangnya adalah bagian kepala suling naga yang menjadi gagangnya dan kini ekor naga itu yang merupakan ujung mata pedang telah menusuk ke arah paha Tee Kok dengan kece-patan kilat. Tee Kok terkejut dan cepat menarik ka-kinya, akan tetapi pada saat itu, angin keras menyam-bar dan ternyata angin itu keluar dari lengan baju kiri Sim Houw yang sudah menyusulkan tamparan ke arah kepala lawan. Tee Kok mengelebatkan golok-nya yang kanan untuk membacok tangan kiri lawan,akan tetapi kembali tangan itu mengelak dan melan-jutkan serangan dengan totokan jari ke arah dada.

"Eh....!" Tee Kox terkejut sekali. De-mikian cepat gerakan lawan sehingga dalam segebrakan saja dia sudah dihujani serangan. Sebagai bekas murid mendiang Hek-I Mo-ong yang lihai tentu saja dia masih dapat menghindarkan diri diri totok-an itu degnan cara meloncat ke belakang. Kemarahan membuat dia lupa diri, lupa bahwa yang dihadapinya adalah seorang lawan yang amat tangguh. Dia mengeluarkan suara menggereng dan kedua goloknya diputar-putar membentuk dua lingkaran sinar bergulung-gulung yang menyerang ke arah Sim Houw. Karena agaknya kini sadar akan kelihaian lawan, Tee Kok mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluar-kan jurus ilmu sepasang goloknya yang paling ampuh. Untuk dapat merebut suling pusaka itu seperti yang dijanjikannya kepada Bi-kwi, dia harus terlebih da-hulu dapat membunuh pemuda ini.

"Hemm," Sim Houw mengeluarkan seruan dari hidungnya dan tiba-tiba sulingnya itu mengeluarkan suara melengking-lengking seperti ditiup ketika dia memutarnya. Mendengar suara melengking tajam ini, entah bagaimana tahu-tahu dua gulungan sinar go-lok itu terhenti sebentar seperti tertahan sesuatu dan saat itu, ujung ekor suling naga telah meluncur dan menusuk ke arah Tee Kok, tepat di antara kedua matanya. Tee Kok mengeluh kaget dan sepasang go-loknya bergerak ke depan untuk menangkis dan menggunting suling lawan, akan tetapi suling itu te-lah bergerak ke belakang dan pada

saat yang sama, sebuah tendangan mengenai dada Tee Kok.

"Bukk!" Tee Kok tidak melihat datangnya ten-dangan ini karena tadi matanya terancam tusukan pedang suling sehingga seluruh perhatiannya tercu-rah untuk menyelamatkan kedua matanya. Kini ten-dangan itu mengenai dadanya yang sudah dilindungi dengan kekebalan, akan tetapi tetap saja tubuhnya terjengkang dan terbanting keras. Tee Kok merasa betapa tulang pinggulnya seperti remuk, akan terapi dia sudah dapat terus bergulingan seperti seekor trenggiling dan sudah meloncat bangun lagi dengan muka semakin pucat dan mata berapi-api.

Tentu saja Hui Lan dan dua orang gurunya terke-jut bukan main, terkejut dan penuh rasa kagum. Pe-muda tukang suling yang tadinya mereka pandang rendah, mereka remehkan sebagai seorang pemuda lemah, ternyata dalam dua tiga gebrakan saja mampu menendang jatuh Tee Kok yang tadi dirasakan seba-gai lawan yang amat tangguh oleh Hui Lan. Gadis ini teringat betapa tadi ia pernah mendorong Sim Houw sampai terguling-guling dan teringat akan hal itu, mukanya berobah merah sekali. Tahulah ia kini bahwa tadi Sim Houw hanya berpura-pura saja dan baru sekarang terpaksa pemuda itu memperkenalkan diri hanya karena melihat ia dan dua orang gurunya tadi terancam bahaya maut.

Sementara itu, melihat mereka berkelahi dalam dua tiga gebrakan saja dan melihat pembantu-nya tertendang roboh, Bi-kwi juga terkejut. Baru ter-buka matanya bahwa pemuda yang menerima benda pusaka itu, yang dijuluki orang Pendekar Suling Na-ga, ternyata adalah seorang yang amat lihai. Ia me-ngenal tingkat kepandaian Tee Kok yang pernah di-kalahkannya itu. Cukup tangguh. Ia serdiri baru akan mampu mengalahkan Tee Kok setelah bertan-ding sedikitnya limapuluh jurus. Akan tetapi pemuda ini dalam tiga gebrakan saja sudah mampu membuat pembantunya itu terjatuh.

"Kembalikan Liong-siauw-kiam kepadaku!" ben-taknya dan Bwi-kwi juga menerjang ke depan, me-nyerang Sim Houw untuk membantu Tee Kok yang sudah siap pula dengan sepasang goloknya. Melihat betapa Bi-kwi yang diandalkan itu maju, besarlah hati Tee Kok dan diapun sudah maju lagi, memutar sepasang goloknya mengeroyok Sim Houw. Akan tetapi tiba-tiba badan pemuda itu lenyap dan yang nampak hanya bayangannya saja yang terbungkus gulungan sinar hitam dari sulingnya. Dan dari dalam gulungan sinar itu muncul suara berdengung-dengung dan melengking-lengking yang membuat dua orang pengeroyoknya terpaksa harus mengerahkan sin-kang, kalau tidak mau roboh oleh serangan suara mujijat itu. Terjadilah perkelahian yang amat menarik. Hui Lan dan dua orang gurunya terbelalak penuh kagum dan ketegangan. Tak mereka sangka bahwa pemuda itu sedemikian lihainya sehingga akan mampu men-ghadapi pengeroyokan dua orang tangguh itu. Padahal tadi, dikeroyok oleh Beng-san Siang-eng saja, Bi-kwi dapat menandinginya tanpa merasa kewalahan. Dan ini, wanita sakti itu bersama pembantunya yang li-hai pula, mengeroyok Sim Houw!

Begitu Bi-kwi memasuki gelanggang perkelahian, Sim Houw terpaksa harus mengeluarkan kepan-daiannya. Suara sulingnya semakin dahsyat, gerakan-nya semakin cepat dan tiba-tiba terdengar suara nyaring ketika suling itu menghantam pedang Bi-kwi

dilanjutkan dengan menangkis sepasang golok Tee Kok. Suara nyaring itu disusul teriakan kaget dua orang pengeroyok itu dan Semua orang yang melihat perkelahian itu menjadi terheran-heran melihat beta-pa Bi-kwi terhuyung ke belakang sampailima lang-kah sedangkan Tee Kok untuk kedua kalinya terjengkang dan terbanting keras! Padahal, perkelahian itu baru berlangsung paling banyak limabelas jurus saja.

Hampir berbareng, Bi-kwi dan Tee Kok menge-luarkan seruan rahasia dan duapuluh tiga orang anak buah Tee Kok itu serentak maju mengeroyok, dipim-pin oleh Bi-kwi dan Tee Kok yang sudah menyerang lagi.

Sepasang saudara kembar Gak saling pandang dengan penuh keheranan. Baru sekarang ini mereka menyaksikan kepandaian yang demikian hebatnya seperti yang dimiliki pemuda itu. Akan tetapi meli-hat betapa kini semua anak buah pasukan baju merah itu maju mengeroyok, mereka menjadi marah.

“Manusia-manusia curang!” bentak Gak Kong dan bersama adik kembanya diapun menerjang ke depan, diikuti pula oleh Souw Hui Lan. Mereka bertiga mengamuk di antara duapuluh tiga orang anak buah Ang-i Mo-pang sehingga mereka tidak memper-oleh kesempatan mengeroyok Sim Hou yang sudah dikeroyok lagi oleh Bi-kwi dan Tee Kok.

Belasan di antara duapuluh tiga anggauta Ang-i Mo-pang itu adalah bekas anak buah Hek-i -Mo-pang yang sudah biasa berkelahi, banyak pengalaman, lihai dan kejam. Akan tetapi kini mereka diamuk oleh tiga orang ahli silat keturunan keluarga Pulau Es, maka rusaklah pertahanan mereka dan me-reka dibikin kocar-kacir oleh tiga batang pedang yang bergerak cepat dan amat kuat itu. Dalam waktu tidak terlalu lama, sudah ada beberapa orang di antara me-reka roboh dan terluka, bahkan ada pula yang tewas.

Sementara itu, karena tidak memperoleh bantuan anak buahnya yang diamuk Hui Lan dan dua orang gurunya, Bi-kwi dan Tee Kok kembali terdesak he-bat oleh pedang suling di tangan Sim Houw. Untung bagi mereka bahwa pemuda ini adalah seorang pen-dekar yang berhati lembut sehingga tidak tega untuk membunuh dua orang yang sebetulnya bukan musuh-nya itu. Dia hanya mempermainkan mereka dengan pukulan-pukulan suling yang tidak sampai membuat mereka terluka parah atau sampai tewas. Kini Bi-kwimelihat jelas bahwa kalau dilanjutkan perkelahian itu, ia akan menderita kekalahan, terluka parah atau mungkin juga akan tewas. Ia tidak perduli apa yang akan terjadi dengan para pembantunya. Orang seperti Bi-kwi ini tidak pernah memusingkan keadaan orang lain. Yang terpenting adalah dirinya sendiri. Kalau ia selamat, masa bodoh dengan orang lain. Maka, gadis yang cerdik ini segera mengambil keputusan sebelum terlambat. Pedang suling di tangan Sim Houw sungguh hebat bukan main. Gerakannya aneh dan dahsyat, mengandung tenaga mujijat dan teruta-ma sekali suara melengking-lengking dan mengaum--ngaum itu membingungkan hatinya.

“Aku pergi dulu! Lain waktu masih banyak kesempatan untuk membunuh Pendekar Suling Naga dan merampas kembali pusaka itu!” Setelah berkata demikian, wanita itu meloncat jauh ke kiri dan mela-rikan diri lenyap di antara pohon-pohon. Melihat ini, Tee

Kok terkejut bukan main. Kekagetannya mem-buat dia lengah dan sebuah tendangan mengenai pa-hanya dan sinar hitam menyentuh pundaknya. Tu-buhnya terpental dan dia roboh terbanting, lalu bangkit lagi dan memberi aba-aba kepada anak buah-nya.

"Kita pergi....!"

Dia sendiri lalu terpincang-pincang melarikan diri. Golok kirinya lenyap dan lengan kirinya sengkleh (lumpuh terkulai) karena tulang pundaknya retak-retak terkena pukulan suling. Anak buahnya yang sejak tadi memang sudah merasa gentar menghadapi amukan gadis dan dua orang gurunya itu, begitu men-dapatkan aba-aba, cepat menyambar tubuh teman yang luka atau tewas, berbondong-bondong melari-kan diri dari tempat itu. Sim Houw, Hui Lan, dan Beng-san Siang-eng hanya memandang saja dan tidak melakukan pengejaran. Sedikitnya ada enam orang pengeroyok yang tewas dan banyak yang luka-luka.

Setelah semua penyerbu itu lenyap dari pandang-an dan tidak terdengar suara mereka lagi, barulah dua orang saudara kembar itu menghadapi Sim Houw dan menjura dengan sikap hormat. "Ah, kiranya eng-kau adalah seorang pendekar yang berilmu tinggi. Te-rima kasih atas pertolongan Sim-taihiap kepada kami bertiga...."

Sim Houw cepat-cepat memberi hormat. "Ah, ji-wi locianpwe harap jangan bersikap sungkan. Mere-ka itu memang mengejar dan mencari saya. Ketika tadi aku dikeroyok, bahkan sam-wi yang telah mem-bantu saya. Maaf kalau saya bersikap kurang hormat kepada ji-wi locianpwe yang ternyata adalah keluarga para pendekar Pulau Es yang saya kagumi dan hor-mati."

"Sim-taihiap terlalu merendahkan diri. Ilmu silatmu sungguh membuat kami merasa kagum sekali. Gerakan pedang suling yang seperti amukan naga itu sungguh dahsyat dan juga lengkingan suara suling itu benar-benar merupakan kekuatan khi-kang yang su-dah mencapai puncaknya. Kemahiranmu bermain suling mengingatkan kami akan seorang pendekar sakti, yaitu Pendekar Suling Emas Kam Hong. Hanya dialah yang kabarnya memiliki khi-kang seperti yang telah kauperlihatkan tadi."

"Dia adalah guru saya."

"Ah, pantas! Dan gerakan ilmu pedangmu yang seperti naga mengamuk itu mengingatkan kami akan cerita orang tentang Ilmu Pedang Koai-liong Kiam-sut yang hanya dimiliki oleh pendekar Sim Hong Bu dari Lembah Gunung Naga Siluman...."

"Dia adalah mendiang ayah saya."

Dua orang saudara kembar itu menjadi girang sekali. "Kiranya begitu? Ah, kalau begitu di an-tara kita terdapat hubungan yang cukup erat. Bukan-kah engkau mengenal baik anak paman-paman ka-mi, Suma Ciang Bun dan Suma Ceng Liong?"

Sim Houw tersenyum dan mengangguk. Tentu saja! Bahkan wanita yang kini menjadi

isteri pen-dekar Suma Ceng Liong, yaitu Kam Bi Eng, pernah ditunangkan dengan dia, menjadi calon isterinya. Akan tetapi Bi Eng mencinta Ceng Liong dan meli-hat kenyataan ini, dengan hati rela dia mundur, se-suai dengan anjuran mendiang ayahnya yang bijak-sana.

"Locianpwe, kalau boleh saya bertanya, urusan apakah yang membuat orang orang Bu-tong-pai tadi datang memusuhi sam-wi? Menurut pendengaran saya, orang-orang Bu-tong-pai biasanya adalah orang-orang yang berjiwa pendekar, maka amat mengheran-kan kalau di antara sam-wi dan mereka terjadi ben-trokan dan permusuhan."

Dua orang pria kembar itu saling pandang dengan Hui Lan. Wajah gadis ini berobah merah sekali dan ia menundukkan mukanya. Gak Jit Kong lalu ber-kata dengan suara lirih setelah menarik napas pan-jang. "Semua itu timbul karena pibu dalam pinang-an." Dan diapun berhenti, agaknya ragu-ragu untuk melanjutkan.

Sim Houw tadi sudah mendengarkan percakapan antara Bu-tong Ngo-lo dan tiga orang ini dan dia su-dah menduga-duga, akan tetapi belum yakin benar dan hatinya merasa amat tertarik. "Pibu dalam pi-nangan? Apa artinya itu, locianpwe?"

Kembali Gak Jit Kong menarik napas panjang sebelum menjawab. "Sudah kurang lebih tiga tahun, semenjak datangnya lamaran-lamaran terhadap diri murid kami yang sudah mulai dewasa, kami mengada-kan semacam sayembara, yaitu, calon suami murid kami haruslah seorang pendekar yang mampu menga-lahkannya dan juga dari keluarga yang mampu me-ngalahkan kami. Kami berpendapat bahwa hanya se-orang pemuda yang benar-benar lihai sajalah yang akan dapat menjadi jodoh yang cocok dan dapat membahagiakan murid kami. Dan dalam pibu itu, tentu saja tak dapat dicegah jatuhnya korban di antara mereka, dan satu di antara korban itu adalah seorang pemuda Bu-tong-pai dan susioknya."

Sim Houw tadi sudah melihat sikap Hui Lan yang manja dan angkuh, juga bertangan kejam, maka kini dia mengerutkan alisnya. Dua orang saudara kembar ini walaupun telah berhasil menggembleng muridnya dengan ilmu silat tinggi, akan tetapi agak-nya gagal dalam mendidiknya. Diapun menarik napas panjang, teringat akan keadaan dirinya sendiri, akan tali perjodohannya yang putus.

"Maaf, ji-wi locianpwe. Akan tetapi, saya kira perjodohan hanya akan mendatangkan kebahagiaan kalau didasari cinta kedua pihak saja. Tanpa cinta, perjodohan itu tentu akan gagal. Kepandaian atau kedudukan tinggi, harta yang besar, tidak menjamin terciptanya kerukunan dalam perjodohan. Kenapa ji--wi hendak memaksakan hal itu? Bukankah perjo-dohan itu baru dapat berlangsung dengan baik kalau dilandasi cinta kasih dan niat dari kedua pihak saja? Maafkan kelancangan kata-kata saya, locianpwe, sa-ya tidak bermaksud mencampuri urusan pribadi ji-wi dan nona. Selamat tinggal, saya harus melanjutkan perjalanan saya." Setelah berkata demikian, Sim Houw memberi hormat kepada mereka bertiga, ke-mudian menggunakan ilmunya untuk meloncat jauh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Gak Jit Kong, Gak Goat Kong, dan Souw Hui Lan berdiri termangu-mangu sambil memandang ke arah perginya pemuda perkasa itu. Ucapan pemuda itu seperti masih terngiang dalam telinga mereka. Me-reka lalu saling pandang dan menundukkan muka.

“Pemuda itu berkata benar.” Akhirnya Hui Lan berkata halus. “Perjodohan hanya dapat menda-tangkan kebahagiaan kalau berlandaskan cinta kedua pihak. Ji-wi suhu dan aku telah menipu dan menyik-sa diri sendiri. Untung belum muncul seorang pemi-nang yang memiliki kepandaian seperti Sim Houw itu, kalau sampai kita dikalahkan dan aku terpaksa menjadi jodoh orang lain, bukankah kita bertiga akan menderita batin semua? Suhu, kita tidak perlu me-nipu diri lagi, tidak perlu berpura-pura lagi....“

Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong saling pandang dan muka mereka berobah menjadi merah sekali, si-nar mata merekapun membayangkan kegugupan.

“Hui Lan, apa maksudmu....?” Gak Jit Kong bertanya lirih.

“Suhu berdua secara mati-matian mempertahankan diriku, dengan dalih mencarikan jodoh yang berilmu tinggi, sebenarnya menentang agar tidak ada orang yang lulus ujian atau menang sayembara. Suhu berdua tidak ingin melihat aku menjadi jodoh orang lain. Hal itu hanya berarti bahwa suhu berdua cinta kepadaku.”

“Hui Lan....!” Gak Goat Kong berseru.

“Hui Lan, tentu saja kami cinta padamu, sayang kepadamu karena engkau adalah murid tunggal kami yang kami sayang seperti anak kami sendiri.” Gak Jit Kong berseru pula.

“Tadinya memang begitu, akan tetapi cinta itu lambat laun berobah, mengalami bentuknya yang asli. Tidak perlu suhu berdua menyangkal lagi. Aku adalah seorang wanita dan naluriku membisikkan cinta kasih suhu berdua itu. Mulanya aku memang tidak menyangka demikian, hanya seringkali terme-nung dan menduga-duga. Akan tetapi sekarang, sete-lah muncul Sim Houw tadi, aku tahu dan aku yakin.”

“Hui Lan, jangan mengira orang tidak-tidak! Ka-mi adalah guru-gurumu, mana mungkin....“ kata pula Gak Goat Kong, seperti juga kakak kembarnya, mukanya tiba-tiba menjadi pucat dan matanya ter-belalak.

“Mengapa tidak mungkin? Suhu berdua adalah pria sejati, dan aku hanya seorang wanita. Dan se-karang aku makin yakin lagi bahwa aku.... se-sungguhnya akupun tidak menghendaki menjadi isteri siapapun juga karena aku.... akupun sejak dahulu cinta kepada ji-wi suhu....”

“Hui Lan....!” Kini dua orang kembar itu berteriak secara berbareng.

Namun Hui Lan tidak perduli lagi. “ Ya-ya-ya, aku cinta kepada ji-wi suhu. Sejak masih kecil, aku cinta kepada ji-wi suhu. Mungkin tadinya seperti cinta seorang anak terhadap orang tuanya, seperti adik terhadap kakak, seperti murid terhadap guru. Akan tetapi

setelah aku dewasa.... aku yakin tidak ada manusia lain di dunia ini yang akan dapat kucinta seperti aku mencinta ji-wi. Aku hanya mem-punyai ji-wi di dunia ini, sebagai guru, sebagai sauda-ra, sebagai ayah ibu, sebagai teman dan.... sebagai orang yang akan kutemani selama hidupku. Aku ti-dak akan dapat meninggalkan ji-wi, tidak mungkin menjadi isteri orang lain, dan demikian juga perasaan ji-wi terhadap diriku. Ji-wi suhu, kenapa kita harus berpura-pura lagi, menipu dan mempermainkan diri sendiri?" Dan gadis itu kini menjatuhkan diri ber-lutut, menutupi mukanya dengan kedua tangan lalu menangis!

Dua orang kembar itu saling pandang dengan mu-ka pucat, lalu mereka memandang ke arah Hui Lan yang berlutut dan tunduk menangis, pundaknya ter-guncang, isak tangis keluar dari muka yang ditutupi.

Dan dua orang kembar itupun mengusap beberapa butir air mata dari pelupuk mata mereka. Hati me-reka seperti dikupas dan ditelanjangi oleh murid me-reka. Mereka saling pandang dan tahu bahwa semua yang dikatakan Hui Lan itu benar adanya. Dan me-ngertilah sekarang mereka mengapa selama ini mereka tidak mau melihat gadis lain, tidak mau memikirkan tentang perjodohan mereka. Cinta mereka terhadap Hui Lan bertumbuh bersama dengan tumbuhnya anak perempuan berusia empat tahun itu sampai kini Hui Lan menjadi seorang gadis dewasa berusia dua-puluh tahun. Cinta mereka tumbuh dan menjadi pohon yang kokoh kuat, berakar dalam-dalam di hati mereka. Oleh karena itu mereka takut kehilangan Hui Lan. Untuk menyatakan terus terang, mereka tentu saja merasa tidak enak hati, malu dan tidak be-rani. Akan tetapi mereka tanpa lebih dulu berun-ding telah mengambil keputusan untuk menentang siapa saja yang mau menjadi suami Hui Lan, dengan jalan mengadakan syarat dan sayembara yang berat itu. Dan terhadap setiap orang pria yang mencoba untuk memasuki sayembara, meminang Hui Lan, timbul rasa cemburu, benci yang mendorong me-reka bersikap keras mengalahkan orang-orang itu!

"Tapi.... tapi, Hui Lan...." Gak Jit Kong mencoba untuk membantah dengan muka pucat dan suara gemetar. "Bagaimana mungkin ini? Ka-ta-katamu membuka rahasia yang terpendam paling dalam di lubuk hati kami.... dan kami mengaku.... memang kami amat mencintamu.... kami tidak menghendaki kehilangan engkau kalau engkau menjadi isteri orang lain. Tapi di samping itu, kami juga melihat betapa tidak mungkinnya.... bukan hanya karena engkau adalah murid kami, akan tetapi.... kami adalah dua orang dan engkau...." Gak Jit Kong tidak berani melanjutkan dan agaknya untuk mencari kekuatan, tanpa disadarinya tangan kanannya mencari dan menggenggam tangan kanan adik kembarnya. Dan tangan yang saling genggam itu seolah-olah saling mencari bantuan dan mereka menggigil.

Sejenak Hui Lan masih sesenggukan, kemudian ia mengeraskan hatinya dan mengusap air matanya. Ketika ia melepaskan kedua tangan dan mengangkat muka memandang kepada suhu-suhunya, wajahnya juga nampak pucat dan kedua matanya merah basah. "Ji-wi suhu, aku kini berpegang kepada ucapan Sim Houw tadi. Bahwa perjodohan harus berlandaskan cinta kasih antara kedua pihak. Kalau ada cinta ka-sih antara kedua pihak, apa lagi yang tidak mungkin? Kita saling mencinta, hal ini kita sudah sama merasa yakin

akan kebenarannya. Dan tentang ji-wi berdua, bagiku hanya merupakan dua tubuh akan tetapi de-ngan hati, pikiran dan perasaan yang satu. Bagiku, ji-wi bukanlah berdua, melainkan satu. Tidak ada bedanya antara satu dengan yang lain. Dan aku.... aku hanya akan dapat hidup berbahagia kalau berada di antara ji-wi, kalau selalu berdekatan dengan ji-wi."

Dua orang kembar itu saling pandang, dengan dua tangan kanan masih saling genggam.

"Akan tetapi.... kita.... akan menjadi.... bahan tertawaan dan pergunjingan orang...."

Melihat betapa dua orang suhunya itu kini hanya mencari alasan yang lemah saja, Hui Lan tersenyum melalui air matanya. Ia lalu bangkit berdiri, de-ngan lembut memegang dua tangan yang saling genggam itu, melepaskan genggaman, kemudian ia menggandeng tangan kedua orang suhunya, Gak Jit Kong di sebelah kanannya dan Gak Goat Kong di sebelah kirinya, lalu ia mengajak dua orang itu ber-jalan perlahan.

"Marilah kita pulang, suhu. Omongan orang lain.... ada sangkut-paut apakah dengan kehidupan kita? Kita sendirilah yang tahu bagaimana seharus-nya dan sebaiknya bagi kehidupan kita sendiri, bu-kan? Mari kita bicarakan hal penting ini di rumah. Mulai sekarang kita tidak boleh menerima pinangan orang lain lagi. Aku akan mengatakan bahwa seka-rang aku telah memperoleh jodoh, dan bahwa aku adalah calon isteri suhu berdua."

Dua orang pria kembar itu masih termangu-ma-ngu, akan tetapi senyum kebahagiaan mulai mekar di mulut mereka. Kini mereka tahu bahwa inilah yang selama ini mereka cari dan harapkan, yaitu hidup bersama Hui Lan, bertiga, tak pernah berpisah lagi. Inilah yang membuat mereka kadang-kadang gelisah di tengah malam, membuat mereka menjadi pema-rah dan pembenci orang yang datang melamar, mem-buat mereka bahkan kejam melukai dan membunuh orang. Kini seolah-olah ganjalan yang selama berta-hun-tahun menindih batin mereka telah dilepaskan dan mereka merasa dada mereka begitu lapang, begi-tu ringan, begitu bahagia!

"Engkau benar, Hui Lan. Dengan bertiga, kita sanggap menghadapi apapun juga," kata Jit Kong.

"Kita akan pergi menghadap ayah ibu, kita harus berterus terang," kata pula Goat Kong.

Sejenak kemudian, dengan hati-hati Jit Kong berkata lagi, "Hui Lan, sudah yakin benarkah hati-mu?

Hui Lan menoleh ke kanan. pandang matanya memancarkan ketulusan hati. "Aku yakin benar, apa-kah suhu masih belum yakin seperti aku?"

"Aku.... kami sudah yakin tentang cinta kasih antara kita, dan ketulusan hatimu, kebulatan tekadmu, membuat kami berani dan bersemangat. Hanya ada satu hal yang masih meragukan kami...."

Hui Lan membelalakkan matanya dan menoleh ke kiri, melihat betapa Gak Goat Kong juga meng-angguk-angguk membenarkan kata-kata kakak kembarnya. “Ji-wi masih ragu lagi? Apa lagi yang di-ragukan?”

“Hui Lan, kami berdua adalah laki-laki yang ti-dak muda lagi. Kami berusia empatpuluh tahun sedangkan engkau.... engkau baru duapuluh tahun, pantas menjadi anak kami....“

“Suhu!” Hui Lan berseru penuh rasa pena-saran. “Cinta kasih tidak memandang umur, tidak memandang kepandaian, kedudukan atau harta. Cin-ta kasih adalah urusan hati kedua pihak. Umur tidak masuk hitungan.”

Jawaban ini agaknya melegakan hati dua orang pria kembar itu dan mereka bergandeng tangan de-ngan wajah berseri-seri, menuju ke pondok mereka, untuk membicarakan urusan mereka itu dengan lebih mendalam lagi.

Cinta kasih adalah sesuatu yang ajaib, penuh rahasia. Tidak mungkin menggambarkan bahwa cinta kasih itu begini, atau begitu. Tidak dapatdirumus-kan . Tidak dapat menilai cinta kasih seseorang. Ha-nya orang itu sendiri yang dapat merasakannya. Cinta kasih yang hinggap di hati manusia adalah cinta kasih yang tidak terpisahkan dari nafsu berahi. Tak dapat disangkal pula bahwa cinta kasih antara pria dan wa-nita mengandung kemesraan sexuil, suatu hal yang wajar karena daya tarik alami antara keduanya ini amat dibutuhkan untuk sarana pembiakan. Karena tak terpisahkan dari nafsu berahi yang membutuhkan kemesraan, maka di dalam cinta kasih yang biasa di-sebut asmara ini terdapat pula cemburu, terdapat pula perasaan ingin memberi, ingin diberi, mencinta dan dicinta, ingin menguasai dan dikuasai, memonopoli dan dimonopoli, ada pula perasaan iba, dan kesemuanya ini tentu saja menimbulkan tawa dan tangis, puas dan kecewa, juga penderitaan batin. Anehnya, penderitaan cinta kasih kadang-kadang terasa seperti indah, kadang-kadang yang paling buruk, dan agaknya hidup menjadi hampa tanpa adanya cinta yang sesungguhnya adalah cinta berahi, yang sesungguhnya hanyalah pelarian manusia karena takut akan keko-songan hati, takut akan kesepian, takut akan kehi-langan pegangan, takut karena merasa hidup tidak ada artinya, maka ingin mengisinya dengan cinta be-rahi. Juga karena dorongan naluri badaniah.

Perasaan dua saudara kembar Gak itu tumbuh dari rasa iba terhadap seorang anak perempuan cilik, berusia empat tahun yang hidup sebatang kara. Ra-sa iba ini menjadi rasa sayang karena anak itu amat menyenangkan hati, berbakat baik dalam ilmu silat dan menjadi penawar rasa kesepian mereka, mengi-katkan mereka karena mereka merasa mempunyai seseorang yang patut disayang. Rasa sayang terha-dap seorang anak kecil! Akan tetapi karena anak kecil itu adalah anak perempuan, ketika anak itu tumbuh menjadi semakin besar, rasa sayang itupun bertumbuh dan berobah, terdorong oleh naluri badani, oleh nafsu berahi yang ditekan-tekan. Ikatan di batin menjadi semakin kuat dan dua orang itu tidak berani lagi menghadapi kenyataan bahwa me-reka akan saling berpisah kalau anak itu menjadi dewasa dan menjadi isteri orang lain. Rasa sayang menjadi bertambah besar dan berobah menjadi cinta seorang pria terhadap seorang wanita.

Cinta asmara tak dapat disangkal lagi mengan-dung nafsu berahi, namun cinta bukanlah nafsu be-rahi semata! Karena cinta asmara sarat dengan Im dan Yang, penuh dengan hawa-hawa yang saling bertentangan, maka dapat melahirkan tawa atau suka dan duka, puas dan kecewa. Dapat menim-bulkan cemburu, iri, dengki, dendam dan benci. Da-pat pula menimbulkan iba, mesra, sabar, toleransi dan kesetiaan!

Betapapun juga, dapat kita lihat bahwa cinta asmara memegang peran terpenting, bahkan mengu-asai kehidupan seluruh manusia di permukaan bumi ini! Bayangkan saja apa akan jadinya kalau hidup ini tanpa cinta asmara! Dunia akan terasa lenggang, dan hubungan antara pria dan wanita, hubungan yang menjamin perkembangbiakan manusia, akan tidak ada artinya sama sekali, seperti hubungan an-tara binatang. Karena itu, hubungan sexuil baru dapat dianggap sebagai suatu hal yang suci kalau di situ disertai dua buah hati yang saling mencinta! Bukan sekedar dua hati yang dibuai oleh nafsu be-rahi semata.

Cinta asmara yang tumbuh dalam hati Hui Lan juga merupakan hal yang tidak terlalu aneh. Sejak berusia empat tahun, anak ini hidup bersama Beng-san Siang-eng. Ia terhindar dari malapetaka, melihat bagaimana keluarganya terbasmi dan betapa dirinya diselamatkan oleh dua orang pria itu. Ia hidup dan tumbuh bersama dua orang pria yang amat menya-yangnya. Dua orang pria itu merupakan guru-guru-nya, juga pengganti orang tua, sahabat-sahabatnya, dan hal ini menggugah perasaan kewanitaannya yang halus, yang selalu haus akan kasih sayang, yang ingin dimanja, yang ingin dikuasai. Semua ini didapatinya dalam diri dua orang pria itu, maka tidaklah aneh kalau lambat laun ia jatuh cinta kepada dua orang gurunya yang dianggap sebagai satu orang dengan dua tubuh itu. Mungkin juga keadaan yang istimewa, menjadi isteri dari dua orang yang serupa badan dan batinnya, keanehan dan hal yang takkan dirasa-kan wanita lain, menggugah pula rasa ingin tahunya, menggugah gairahnya dan yang akan dijadikan sum-ber kebanggaannya.

***

Pagi itu matahari bersinar cerah sekali, tanpa adanya pengganggu berupa awan di satu di antara puncak-puncak Pegunungan Thai-san. Puncak yang ini amat sunyi, bahkan dianggap sebagai tempat yang gawat dan berbahaya oleh para pemburu binatang sehingga sudah bertahun-tahun lamanya tidak ada pemburu yang berani mendaki puncak ini. Puncak yang pada akhir-akhir ini dikenal sebagai puncak maut karena banyak sudah para pemburu yang keda-patan tewas dan mayat-mayat mereka dilempar ke bawah puncak. Menurut kepercayaan pera pemburu dan para penghuni dusun-dusun di sekitar Pegu-nungan Thai-san, puncak itu dihuni oleh iblis-iblis jahat dan binatang-binatang buas yang amat kuat. Akan tetapi, orang-orang kang-ouw dapat mendu-ga bahwa di puncak itu tentu tinggal datuk-datuk sesat yang berilmu tinggi dan yang menganggap puncak itu sebagai miliknya dan tidak mau diganggu orang lain.

Dugaan para ahli silat di dunia kang-ouw yang tidak mudah percaya akan cerita-cerita tahyul ini memang tepat sekali. Puncak itu menjadi tempat pertapaan Sam Kwi dan dua orang muridnya. Semenjak murid pertama mereka, yaitu Ciong Siu Kwi yang berjuluk

Bi-kwi (Iblis Cantik), pulang dengan lapopran yang amat mengecewakan bahwa murid pertama yang amat diandalkan itu kalah oleh Pendekar Suling Naga, tiga orang kakek itu merasa prihatin sekali. Mereka telah mewariskan semua ilmu mereka yang paling tinggi kepada Bi-kwi, dan gadis yang boleh dikatakan memiliki bakat yang besar itu kini boleh dibilang tak kalah lihai dibandingkan dengan mereka. Akan tetapi, Bi-kwi kalah jauh, demikian menurut pelaporan murid itu. Bi-kwi merengek kepada tiga orang kekasihnya itu agar mereka suka mengajarkan ilmu baru yang lebih hebat agar ia dapat kelak mencari Pendekar Suling Naga untuk membalas kekalahannya dan merampas pusaka Suling Naga.

Tiga orang kakek itu menghela napas kehabisan akal dan Im-kan-kwi atau Iblis Akhirat itu berkata, “Bi-kwi, ilmu apa lagi yang dapat kami ajarkan ke-padamu? Raja Iblis Hitam sudah menurunkan Hek-wan Sip-pat-ciang kepadamu, ilmunya yang paling akhir. Aku sendiri sudah mengajarkan Toat-beng Hui-to, golok terbang pencabut nyawa itu, dan Iblis Mayat Hidup sudah mengajarkan Hun-kin Tok-ciang yang hebat itu. Kalau dengan ilmu-ilmu itu kau masih kalah, lalu ilmu apa lagi yang dapat kaupelajari?”

“Tentu saja aku tidak sempat mempergunakan semua ilmu itu satu demi satu. Akan tetapi dia sungguh lihai, Suhu. Biar dibantu Tee Kok dan dua-puluh orang lebih anak buahnya, aku tidak mampu mengalahkannya, bahkan hampir saja celaka di ta-ngannya. Dia lihai sekali. Pusaka suling naga itu da-pat menjadi pedang yang mengeluarkan suara meng-aum dan juga suara suling itu melengking-lengking mengandung tenaga khi-kang yang amat kuat.” keluh Bi-kwi.

Tiga orang kakek iblis itu merasa penasaran sekali. Tadinya mereka beranggapan bahwa murid dan kekasih mereka itu merupakan orang yang paling lihai dan tidak terkalahkan. Oleh karena itulah ma-ka mereka percaya kepada Bi-kwi untuk melaksa-nakan tugas berat, yaitu mencari dan menandingi Pendekar Super Sakti dan mencari susiok mereka Pek-bin Lo-sian untuk merampas pusaka Suling Naga. Akan tetapi, siapa sangka, murid yang diper-caya dan diandalkan ini pulang sambil mengomel, menceritakan kekalahannya terhadap orang yang kini menguasai Siauw-liong-kiam!

“Baiklah, sekarang begini saja, Bi-kwi,” kata pula Iblis Akhirat dengan suara gemas dan dia me-ngepal tinju. “Kami bettiga akan bertapa bersama-sama, kami akan mencoba untuk menciptakan se-buah ilmu baru dengan pengerahan tenaga dan pikir-an kami bertiga digabung menjadi satu. Sementara itu, engkau latihlah sumoimu agar ia kelak dapat membantumu. Setelah ia pandai dan kami menemu-kan ilmu baru, kami akan mengajarkan ilmu itu ke-padamu. Kemudian, kita berlima akan pergi mencari Pendekar Suling Naga. Kalau kita masih juga tidak mampu merampas pusaka itu dan membunuhnya, biarlah kami yang mati di tangannya!”

Girang sekali hati Bi-kwi. Keputusan yang di-ambil tiga orang gurunya itu mendatangkan banyak keuntungan dan kesenangan baginya. Pertama, tentu saja ia girang kalau sampai dapat menerima ilmu baru yang tentu hebat sekali kalau diciptakan oleh penggabungan tiga orang sakti itu. Ke dua, hatinya lega karena tentu ia akan terbebas untuk waktu la-ma dari mereka bertiga, tidak perlu melayani mereka yang sedang

bertapa. Kini ia mulai merasa bosan dan muak kalau harus melayani tiga orang gurunya yang sudah tua dan sama sekali tidak menarik hati lagi itu. Ia dapat menghibur diri dengan mencari pria-pria-muda yang tampan di dusun-dusun sekitar pegunungan itu! Dan ke tiga, di luarpengawasan tiga orang suhunya, ia makin bebas untuk me-nyelewengkan pelajaran ilmu-ilmu silat kepada su-moinya yang diam-diam dibencinya karena dianggap sebagai saingan itu. Akan tetapi, hatinya yang pe-nuh kepalsuan itu membuat ia berpura-pura ketika ia menjatuhkan diri berlutut di depan tiga orang gurunya.

"Budi suhu bertiga sudah bertumpuk-tumpuk terhadap diriku dan kini suhu akan bersusah payah pula menciptakan ilmu baru untukku. Sampai mati-pun budi ini tidak akan kulupakan dan aku berjanji akan menanti sampai suhu bertiga berhasil, walau-pun aku akan hidup kesepian dan berjanji kelak akan mempelajari ilmu baru itu dengan sempurna."

"Hemm, tak perlu kesepian karena ada sumoi-mu, Bi-kwi," kata Hek Kwi-ong.

"Aku akan mengerahkan semua tenaga untuk melatih sumoi dengan baik, suhu," jawab Bi-kwi.

Demikianlah, sejak pulangnya Bi-kwi yang men-derita kekalahan dari Sim Houw si Pendekar Suling Naga, Sam Kwi lalu mengundurkan diri ke dalam sebuah ruangan tertutup di mana mereka tekun bertapa dan mengerahkan semua kepandaian untuk menggabungkan pikiran mereka untuk menciptakan sebuah ilmu yang baru dan ampuh. Mereka tidak pernah keluar, dan setiap hari Bi-kwi sendiri yang memasukkan makanan dan minuman untuk mereka dari sebuah lubang di pintu. Ada kalanya ia menyuruh sumoinya, Can Bi Lan untuk menyuguhkan makanan dan minuman itu.

Bi Lan adalah seorang anak perempuan yang sa-ma sekali belum memiliki pengalaman tentang ilmu silat. Akan tetapi semenjak ia mengalami peristiwa yang amat mengguncang batinnya, melihat betapa ayah dan ibunya tewas disiksa gerombolan, kemudi-an melihat pula dirinya terancam bahaya yang me-ngerikan, lalu betapa Sam Kwi membunuhi semua anggauta gerombolan dan menyiksanya dengan sadis, terjadi perobahan pada batinnya. Ia merasa seperti seorang yang bangkit kembali dari kematian, dan hal ini membuat ia memiliki keberanian yang luar biasa. Dan melihat betapa banyaknya orang jahat di dunia, betapa hidup ini penuh dengan ancaman bahaya maut dan bahaya penghinaan, iapun bertekad untuk mem-pelajari ilmu silat dari tiga orang gurunya.

Biarpun diam-diam ia merasa tidak suka dan ta-kut kepada sucinya, akan tetapi karena tiga orang gurunya menyerahkan ia untuk dilatih oleh sucinya, Bi Lan juga menerima keputusan ini tanpa banyak membantah. Bahkan ia menurut secara membuta segala latihan yang diberikan Bi-kwi kepadanya. Ia tidak memperdulikan kedua telapak tangannya sam-pai rusak-rusak karena sucinya menyuruh ia berla-tih mengeraskan tangan dengan setiap pagi dan petang menggunakan kedua telapak tangan untuk me-mukuli pasir panas yang dicampur bubuk besi. Mu-la-mula memang telapak tangannya luka-luka dan melepuh, akan tetapi anak ini memiliki tekad yang besar sehingga akhirnya ia dapat mengatasi semua kesulitan. Ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Bi-

kwi, oleh si Iblis Cantik ini memang sengaja diselewengkan sehingga jurus-jurus yang diajarkan itu tidak sempurna lagi, bahkan dikacau dengan gerakan-gerak-an lain sehingga ilmu silat yang dipelajari oleh Bi Lan tidak lagi murni! Bukan hanya ilmu silat, bah-kan ketika anak itu mulai diberi pelajaran samadhi dan melatih tenaga dalam, latihan inipun diseleweng-kan oleh Bi-kwi. Akibatnya, Bi Lan dapar meng-himpun tenaga yang sesat dan lebih celaka lagi, latihan-latihan ini membuat batinnya terguncang dan pikirannya menjadi kacau!

Bertahun-tahun, sewaktu tiga orang kakek itu bertapa dan menggabungkan diri untuk bersama-sa-ma menciptakan ilmu baru, Bi Lan mempelajari ilmu-ilmu yang disesatkan oleh Bi-kwi. Banyak sudah ilmu silat yang dipelajarinya, akan tetapi tidak satupun yang murni!

Akan tetapi, anehnya, anak yang kini mulai tumbuh menjadi seorang gadis itu, melalui latihan-latihan yang keliru, berhasil menghimpun tenaga yang aneh pula, yang kadang-kadang timbul dengan hebatnya akan tetapi tiba-tiba pula lenyap membuat ia sama sekali tidak bertenaga. Dan juga ilmu silat-nya aneh, hanya menurutkan naluri dan perasaan saja, karena semua ilmu silat yang dipelajarinya itu tidak lengkap dan diselingi gerakan-gerakan nga-wur yang membuat jurus-jurusnya kadang-kadang malah membahayakan diri sendiri. Akibatnya, Bi Lan menjadi seorang gadis yang ilmu silatnya aneh, tenaga dalamnya juga aneh.

Yang mengesalkan hati Bi-kwi adalah ketekun-an gadis itu, yang menuruti segala perintahnya se-hingga tidak ada alasan baginya untuk memarahinya, dan yang lebih menjengkelkan dan mengkhawatir-kan hatinya lagi adalah melihat betapa Bi Lan kini tumbuh menjadi seorang gadis yang amat cantik ma-nis! Ia sengaja memberi pakaian-pakaian tua ke-pada gadis itu, pakaian-pakaiannya sendiri yang sudah tua, dan sengaja dipotoog sedemikian rupa se-hingga pakaian itu menjadi aneh, lapuk dan bahkan ada yang tambal-tambalan. Akan tetapi celakanya bagi Bi-kwi, pakaian buruk apapun yang melekat pada tubuh Bi Lan menjadi pantas dan indah! Hal ini adalah karena Bi Lan tumbuh menjadi seorang gadis dewasa, atau remaja, dan tubuhnya mulai me-kar indah sehingga tentu saja segala macam pakaian menjadi pantas dan menarik. Apa lagi, gadis ini se-jak kecil memang suka sekali akan kebersihan, se-ringkali membersihkan tubuhnya dan mencuci ram-butnya sehingga biarpun pakaiannya buruk nampak bersih dan segar selalu. Kedua pipinya yang tidak pernah mengenal bedak, karena dilarang oleh Bi-kwi, nampak segar kemerahan seperti kulit buah apel, sepasang matanya lebar dan jeli, rambutnya hitam panjang dan gemuk. Terutama sekali sepasang le-sung pipit di kanan kiri mulutnya membuat gadis itu bertambah manis kalau tersenyum. Sayang, guncang-an batin dan pikirannya akibat latihan-latihan yang sesat itu membuat Bi Lan juga memiliki kebiasaan aneh. Kadang-kadang tersenyum-senyum seorang diri, kadang-kadang menangis. Pendeknya, gadis ini menunjukkan gejala bahwa otaknya agak miring!

Semua kejengkelan hati Bi-kwi karena melihat betapa sumoinya menjadi semakin cantik dan me-ngalahkan dirinya, terhibur juga oleh kenyataan bah-wa sumoinya seperti orang gila itu. Dan sesungguh-nya gejala-gejala kegilaan inilah yang menyelamat-kan nyawa Bi Lan. Andaikata ia tidak demikian, tentu kebencian Bi-kwi akan menjadi-jadi karena iri

akan kecantikannya dan bukan tidak mungkin iblis betina itu akan membunuhnya!

Sambil menanti tiga orang gurunya yang masih juga belum keluar dari tempat pertapaannya, Bi-kwi setiap hari berlatih silat memperdalam ilmu-ilmunya. Ia tidak memperdulikan kepada Bi Lan yang diang-gapnya seorang gadis yang miring otaknya. Ia sama sekali tidak tahu bahwa di samping kelainan pada pikirannya yang terguncang itu, juga terjadi perobahan aneh, yaitu otak Bi Lan mampu menangkap dan mencatat segalanya dengan kuat sekali. Ia tidak tahu bahwa setiap kali ia berlatih silat, Bi Lan non-ton dan gadis ini mampu mengingat semua jurus itu dan kalau sedang seorang diri, Bi Lan melatih diri dengan gerakan-gerakan yang dilihatnya pada sucinya ketika berlatih. Dengan demikian, hampir semua gerakan ilmu silat yang dimainkan Bi-kwi diam-diam dikuasai oleh Bi Lan!

Pada suatu hari, Bi-kwi baru pulang setelah pagi hari dan wajahnya muram, alisnya berkerut dan ha-tinya penuh diliputi kejengkelan dan kemarahan. Semalam ia bertemu dengan seorang pria muda jauh di selatan. Hatinya tertarik dan dengan berbagai usaha ia membujuk pria itu setelah pria itu diculik-nya dan dibawa ke tempat sunyi, agar pria itu mau menyambut hasrat hatinya. Akan tetapi, pria itu bahkan memaki-makinya, menolaknya dan menye-butnya perempuan hina tak tahu malu. Karena bu-jukan kasar dan halus ditolak oleh pria itu, setelah semalam suntuk ia gagal membujuk, akhirnya ia membunuh pria itu dan pulang dengan hati kesal karena kekecewaan.

Tidak ada orang lain kecuali Bi Lan seorang yang dapat dijadikan tempat pelontaran kemarahan hati-nya. “Siauw-kwi....!” Ia memanggil.

Bi Lan datang berlari-lari dengan muka dan ke-pala masih basah. Ia tengah berada di sumber air dan mandi ketika sucinya memanggil. Tergesa-gesa ia mengenakan pakaian dan dengan muka dan ram-but masih basah iapun datang menghampiri sucinya. Melihat betapa wajah sumoinya itu berseri-seri, de-ngan senyum yang manis dihias sepasang lesung pipit itu, melihat sepasang pipi kemerahan dan segar seka-li, hati Bi-kwi menjadi semakin panas!

“Siauw-kwi, sudah lama kita tidak berlatih si-lat. Hayo, siapkan dirimu untuk berlatih silat de-nganku!“

Sepasang mata itu terbelalak, nampak ketakutan. “Aihh, suci yang baik. Jangan pukul aku lagi. Apa-pun perintahmu akan kutaati, akan tetapi jangan memukuli aku dalam latihan. Aku sudah kapok!” Bi Lan memang merasa tersiksa sekali kalau diajak berlatih karena namanya saja berlatih, akan tetapi pada hakekatnya ia menjadi bulan-bulan pukulan dan tendangan sucinya sampai tubuhnya babak belur dan matang biru, sakit-sakit semua kalau sudah sele-sai berlatih.

“Ihhh....? Kau berani membantah? Hayo cepat bersiap!” bentak Bi-kwi. Sebelum Bi Lan menjawab, ia sudah menerjang maju dengan tampar-an ke arah pipi sumoi itu. Kemarahan karena iri hati melihat pipi yang halus merah dan segar itu mem-buat ia menampar pipi itu dengan kuat sekali.

Bi Lan menggerakkan lengan kirinya dengan ge-rakan refleks untuk menangkis tamparan itu.

“Plakkk!” Pipi kanannya yang kena tampar oleh tangan kiri Bi-kwi yang bergerak cepat sekali dan tangkisan itu membuat tubuh Bi Lan terhuyung.

“Auhhh....! “ Gadis itu mengeluh dan mengusap pipi kanannya yang menjadi merah sekali.

Melihat betapa pipi itu menjadi makin merah dan bahkan semakin segar menarik, hati Bi-kwi makin marah. “Lihat serangan!” katanya dan ia- pun maju menerjang dengan jurus-jurus yang paling sulit.

Bi Lan meneoba untuk mengelak, berloncatan ke sana-sini seperti diajarkan sucinya, dan menangkis pula. Akan tetapi, kaki Bi-kwi menendang dengan sebuah jurus dari Ilmu Tendang Pat-hong-twi (Ten-dangan Delapan Penjuru Angin) yang lihai itu dan paha Bi Lan terkena tendangan. Tubuhnya terlem-par ke belakang.

“Brukkk! AduhhGadis itu terban-ting keras dan mengeluh, lalu bangkit berdiri, ta-ngan kiri mengusap pipi, tangan kanan mengusap paha. “Sudah, suci. Pipi dan pahaku sakit!”

“Hayo lawan! Kalau tidak latihan, mana eng-kau bisa maju? Lawan atau engkau akan kujadikan sasaran pukulan dan tendanganku!” bentak Bi-kwi yang mulai merasa senang hatinya dapat menumpah-kan kemarahannya kepada sumoinya itu. Kembali ia menerjang dan menotok pundak sumoinya dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menampar ke arah kepala.

“Wuuutt.... dukkk!” Kini Bi Lan mampu mengelak dan menangkis dengan baiknya! Bi-kwi merasa penasaran. Yang dipergunakannya untuk me-nyerang tadi adalah sebuah jurus pilihan dari ilmu silatnya, akan tetapi sumoinya ternyata mampu mengelak dan menangkis dengan baiknya, seolah-olah sumoinya mengenal jurus itu dengan baik. Ia lalu menyerang lagi, kini menggunakan sebuah jurus dari Hek-wan Sip-pat-ciang, itu ilmu silat tangan kosong yang hebat dari Hek Kwi-ong. Lengan Bi-kwi dapat mulur dengan panjang ketika ia melaku-kan gerakan jurus ini.

“Wuuuttt.... plak! plak!” Kembali Bi Lan dapat menangkis dua kali dengan baiknya se-hingga jurus itupun tidak berhasil. Bi-kwi mena-han seruannya. Sumoinya mampu menangkis jurus itu? Sungguh aneh dan sukar dapat dipercaya. Ju-rus pilihan dari Hek-wan Sip-pat-ciang itu merupakan jurus ampuh dan sukar dilawan, akan tetapi sumoi-nya yang mempelajari silat dengan kacau-balau itu kini dapat menyambutnya seolah-olah sudah menge-nal jurus itu dengan baik.

Ia mengeluarkan lagi beberapa jurus dari ilmu silat ini, akan tetapi ternyata Bi Lan mampu meng-elak dan menangkis dengan baik, bahkan gerakan-gerakannya juga tepat sekali seolah-olah gadis itu sudah mempelajari Hek-wan Sip-pat-ciang dengan sempurna!

Bi-kwi menjadi terkejut dan heran, lalu menyerang lagi, kini menggunakan ilmu yang dipela-jarinya dari Iblis Mayat Hidup, yaitu Ilmu Hun-kin Tok-ciang (Tangan Beracun Putuskan Otot) yang amat dahsyat.

“Plak-plak.... wutttt....!” Kembali Bi Lan mampu menghindarkan diri dari jurus ini, dan gerakannya juga tepat sekali!

“Ehhh....!” Bi-kwi begitu terheran-heran sampai menghentikan serangannya dan memandang sumoinya dengan sinar mata berapi. “Dari mana kau mengenal ilmu-ilmu itu?” bentaknya.

Bi Lan yang merasa senang karena beberapa kali mampu menghindarkan diri dari gebukan dan ten-dangan, tersenyum manis sekali. “Siapa lagi kalau bukan engkau yang mengajarku, suci? Bagaimana, baikkah gerakan-gerakanku?”

Bi-kwi terpaksa mengangguk-angguk. Ia tahu bahwa sumoinya ini tidak mampu berbohong maka jawaban sumoinya itu sungguh membuat ia terheran-heran dan juga khawatir sekali.

“Kalau begitu, coba temani aku berlatih, jangan sembunyikan apa-apa, segala yang kauketahui harus kaukeluarkan dan kau boleh membalas serangan ke-padaku, jangan hanya membela diri, mengerti? Awas, kalau tidak, engkau akan kuhukum dengan tamparan dan pukulan!“

Bi Lan tersenyum dan senyum gadis ini memang manis sekali karena senyumnya keluar dari hati yang polos dan wajar walaupun aneh sekali karena ia di-ancam malah tersenyum. Hatinya merasa girang ka-rena ia diperbolehkan membalas serangan dan ia ingin memperlihatkan kemajuannya kepada sucinya itu.

Melihat Bi Lan hanya tersenyum-senyum dan tidak segera bergerak, Bi-kwi membentak, “Siauw- kwi. kenapa hanya senyum-senyum? Hayo serang!”

“Serang bagaimana, suci? Kaulah yang bergerak dulu, baru aku akan tahu gerakan apa yang harus kulakukan,” jawab Bi Lan.

Mendengar jawaban ini, Bi-kwi lalu menerjang-nya dengan tendangan Pat-hong-twi yaitu semacam ilmu silat tendangan yang dipelajarinya dari Im-kan Kwi Si Iblis Akhirat. Tendangan itu hebat sekali, merupakan bagian dari Ilmu Silat Delapan Penjuru Angin, datangnya susul-menyusul dan amat cepat-nya.

Akan tetapi, Bi Lan mengenal ilmu ini dan iapun cepat mengelak dan hal ini mudah dilakukan karena ia telah lebih dulu mengetahui ke mana kaki lawan itu akan bergerak. Bahkan ia lalu membalas dengan tendangan yang sama setelah semua jurus tendangan sucinya dapat dielakkan. Karena tendangan mereka sama, maka merekapun beradu tulang kaki beberapa kali.

“Dukk! Takk!” Bi Lan meloncat ke belakang. meringis dan mengusap tulang kering kakinya. “Aduhh.... tulang kakimu keras sekali, suci. Kakiku sampai sakit semua dibuatnya!”

Akan tetapi Bi-kwi sudah tidak memperhatikan lagi sikap sumoinya, bahkan ucapan itu baginya me-rupakan ejekan karena semua tendangannya menurut Ilmu Tendangan Pat-hong-twi tidak berhasil. Hal ini berarti bahwa sumoinya sudah hafal akan ilmu itu.

“Jangan cerewet, sambutlah ini!” Iapun kini maju menyerang dengan ilmu-ilmu yang dikuasainya, menukar-nukar jurus dari ketiga orang suhunya. Akan tetapi ia semakin terheran-heran karena se-mua jurus itu, biarpun diselang-seling, telah dikenal oleh Bi Lan yang dapat menghindarkan diri, bahkan membalas dengan serangan yang sama! Saking he-rannya, Bi-kwi mengeluarkan ilmunya yang paling ampuh, yaitu Kiam-ciang (Tangan Pedang). Ilmu ini dapat membuat kedua tangannya seperti pedang telanjang, dengan tangan mampu membacok dan me-nusuk lawan dengan kekuatan dahsyat. Akan tetapi, kembali Bi Lan dapat mengelak ke sana-sini dan menangkis!

Akhirnya Bi-kwi yang memang hanya ingin menguji, tahu dengan pasti bahwa sumoinya me-mang telah mengenal semua ilmunya, menguasainya dengan cukup baik, maka iapun meloncat ke bela-kang sambil membentak, “Tahan dulu!”

Bi Lan tersenyum senang. “Wah, kalau diterus-kan aku akan celaka, suci. Engkau hebat sekali, ge-rakanmu demikian cepat dan kuat,” kata Bi Lan se-jujurnya. Akan tetapi sucinya tidak perduli akan pujian ini melainkan memandang dengan sinar mata penuh selidik.

“Hayo katakan, dari mana engkau mempelajari semua ilmu tadi?” bentaknya.

“Aih, suci, dari siapa lagi kalau bukan darimu sendiri?”

“Bohong! Tentu tiga orang guru kita yang te-lah diam-diam mengajarmu. Hayo katakan, betulkah begitu?”

“Suci, bukankah ketiga suhu sedang bertapa, bagaimana bisa mengajarku? Hi-hik, suci, engkau mau membohongi aku, ya? Tidak, aku hanya belajar ka-lau melihat engkau berlatih, lalu kutiru. Bagaimana, baik atau tidak?”

Diam-diam Bi-kwi terkejut. Adik seperguruan-nya ini hanya menonton kalau ia berlatih, dan sudah dapat menirukannya demikian baiknya? Sungguh luar biasa sekali! Dan kini Siauw-kwi telah me-nguasai semua ilmu silatnya! Ini berbahaya sekali. Ia mendapatkan sebuah pikiran, lalu melangkah maju dan tiba-tiba tangan kirinya menampar muka adik-nya, tanpa gerak silat sama sekali.

Bi Lan nampak bingung, akan tetapi karena tam-paran itu biasa saja, ia dapat pula mengelak dan pa-da saat ia mengelak itu, Bi-kwi menyambut dengan pukulan tangan kanan yang menampar.

“Plak!” Kini pipi kiri Bi Lan kena ditamparnya dengan keras dan gadis itu mengaduh.

Hati Bi-kwi menjadi girang. Ia maju lagi, me-mukul, menampar dan menendang tanpa gerakan silat tertentu, ngawur saja, akan tetapi malah hasil-nya baik sekali. Tubuh Bi Lan bertubi-tubi menja-di sasaran tendangan, pukulan atau tamparan yang membuat gadis itu jatuh bangun dan tubuhnya men-jadi babak belur! Bi Lan mencoba untuk memper-gunakan ilmu-ilmu silat yang selama ini dipelajarinya dari Bi-kwi. Akan tetapi ilmu silat itu memang disesatkan oleh Bi-kwi, dan karena Bi-kwi mengenal semuanya, pertahanan dirinya sama sekali tidak ada artinya karena tidak sejalan dengan jalan serangan Bi-kwi yang ngawur.

Bi-kwi tidak perduli biarpun Bi Lan sudah mengduh-aduh dan minta berhenti. Ia terus menghajar untuk melampiaskan kemarahan hatinya, kemarahan karena kecewa oleh pemuda yang semalam diculik-nya, kemudian kemarahan karena melihat betapa Bi Lan tanpa disadari telah menguasai semua ilmu si-latnya.

Bi-kwi menghajar terus. Baiknya tubuh Bi Lan sudah sejak kecil digembleng oleh Sam Kwi, walaupun ilmu silatnya diajarkan oleh Bi-kwi, sehingga tubuh itu memiliki kekebalan dan tidak sampai menderita luka dalam oleh hajaran Bi-kwi yang keras itu. Betapapun juga, karena ditendang dan dipukuli semena-mena, akhirnya gadis itu rebah terkulai dan pingsan! Baru Bi-kwi menghentikan pemukulannya karena ia khawatir kalau-kalau sumoi-nya tewas dan kalau hal ini terjadi, tentu tiga orang suhunya menjadi marah sekali dan ia tidak berani mempertanggungjawabkannya. Diambilnya seember air dan disiramkan ke atas kepala Bi Lan.

Bi Lan membuka kedua matanya dan melihat Bi-kwi memegangi ember, ia tersenyum dan berkata, “Aih, suci main-main, ya? Masa aku disiram air begini? Lihat, basah semua !”

“Hayo bangkit, anak malas ! Persediaan kayu sudah hampir habis dan musim hujan akan tiba. Kalau engkau malas, akan kuhajar lagi!”

“Baik, suci.” Dan larilah Bi Lan ke dalam hutan. Ia mulai mencari kayu untuk mengisi gudang yang besar itu sehingga mungkin selama satu bulan ini ia harus setiap hari mencari kayu!

Pada hari ke tiga, pagi-pagi sekali Bi Lan sudah pergi meninggalkan tempat tinggal ketiga suhunya untuk memasuki hutan. Ia harus bekerja keras, akan tetapi ia memang suka sekali pergi ke hutan seorang diri. Di tempat ini ia merasa aman, jauh dari suci-nya yang galak, yang selalu main pukul saja terhadap dirinya. Di tempat ini ia dapat melihat bunga-bunga indah, pohon-pohon besar, melihat binatang-binatang hutan yang lucu sehingga hatinya terhibur dan me-rasa gembira sekali. Seringkali ia berkejaran dengan kelenci sambil tertawa -tawa, atau bernyanyi-nyanyi menirukan suara burung dan kadang-kadang iapun melatih ilmu silat seperti yang ditontonnya dari su-cinya di atas hamparan rumput hijau yang segar dan basah oleh embun.

Pada pagi hari itu, karena masih agak pagi, Bi Lan berjalan-jalan dan tersenyum-senyum melihat burung-burung berloncatan dari dahan ke dahan sambil berkicau ramai menyambut datangnya pagi yang amat cerah. Matahari baru saja muncul dengan sinarnya yang merah kekuningan, seperti warna emas kemerahan. Sinar matahari yang masih lembut itu menerobos melalui celah-celah daun dan ranting, menerobos di antara kabut sehingga nampak indah sekali, berupa garis-garis terang di antara kabut yang keputihan. Bi Lan menirukan suara burung berki-cauan, mulutnya yang kecil mungil dengan bibir ke-merahan segar itu meruncing ketika ia menirukan suara burung. Kemudian, melihat larinya tiga ekor kelenci, iapun mengejarnya. Larinya cepat, loncat-annya ringan karena gadis ini sudah mempelajari gin-kang yang hebat walaupun dengan latihan perna-pasan yang terbalik seperti yang diajarkan sucinya. Akan tetapi karena tiga ekor kelenci itu lari cerai-berai, Bi Lan menjadi bingung, lari ke sana-sini sambil terkekeh-kekeh. Memang bukan maksudnya un-tuk menangkap kelenci-kelenci itu, hanya untuk mengajak mereka bermain-main. Gadis yang sejak kecil ikut dengan Sam Kwi ini, yang kemudian dila-tih oleh sucinya secara menyesatkan dan keras, tidak pernah memperoleh kesempatan untuk berkawan, maka kini ia mencari sendiri kawan-kawannya di antara binatang-binatang di hutan.

Setelah tiga ekor kelenci itu menghilang ke da-lam semak-semak, Bi Lan lalu bersilat di atas la-panganrumput. Ia bersilat dengan penuh perhatian, dengan pengerahan tenaga dan berturut-turut ia bersilat ilmu silat yang dilihatnya suka dilatih oleh sucinya!

Bi Lan sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi, sejak ia menirukan suara burung lalu mengejar-ngejar kelenci dan kini berlatih silat, ada dua bayangan orang yang membayanginya dan mengintainya. Dua bayangan orang itu menjadi bengong dan kadang-kadang saling pandang dengan sinar mata penuh kekaguman dan keheranan. Melihat gerakan dua orang itu, mudah diduga bahwa mereka adalah dua orang berilmu tinggi, karena mereka membayangi Bi Lan dengan kecepatan luar biasa dan dengan ke-ringanan tubuh sedemikian rupa sehingga jejak kaki merekapun tidak mengeluarkan suara.

Dua orang itu adalah sepasang kakek dan nenek yang sudah tua sekali. Kakek itu berpakaian serba kuning, berjenggot dan berambut putih, jenggotnya berjuntai sampai ke dada, sepasang matanya menco-rong aneh dan sikapnya lemah lembut, akan tetapi ada satu hal yang amat menarik, yaitu bahwa lengan kiri kakek itu buntung di atas siku sehingga lengan baju kirinya tergantung lemas terkulai. Usia kakek ini tentu sudah mendekati delapanpuluh tahun, sedi-kitnya tujuhpuluh delapan tahun usianya. Namun wajahnya masih nampak kemerahan tanda bahwa kesehatannya masih amat baik. Nenek itupun mengenakan pakaian berwarna kuning, berkembang biru muda, dan seperti si kakek, pakaiannya seder-hana dan iapun sudah tua sekali, sedikitnya tujuh-puluh tahun usianya. Rambutnya juga sudah putih semua, akan tetapi wajahnya masih penuh kelembut-an dan masih nampak garis-garis bekas wajah yang cantik jelita. Di balik jubah wanita tua ini nampak tersembul sebuah pedang dengan sarung pedang yang indah.

Kakek ini bukan orang biasa, melainkan seorang tokoh persilatan yang pernah

menggemparkan dunia persilatan. Di dunia persilatan, dia dijuluki Si Naga Sakti Gurun Pasir! Nama julukan ini tidak kalah besarnya dibandingkan dengan nama julukan para pendekar keluarga Pulau Es! Nama pendekar tua ini adalah Kao Kok Cu. Adapun nenek itu adalah isterinya yang dahulu bernama Wan Ceng atau juga Candra Dewi karena wanita ini diangkat saudara oleh seorang puteri Bhutan dan wanita inipun bukan orang sembarangan karena ia masih terhitung cucu tiri Pendekar Super Sakti dari Pulau Es! Apa lagi setelah menjadi isteri Pendekar Sakti Gurun Pasir, ilmu kepandaian wanita ini meningkat dengan pesat dan kini ia juga termasuk seorang tokoh yang sakti.

Di dalam**KISAH PARA PENDEKAR PULAU ES** telah diceritakan bahwa putera tunggal suami isteri sakti ini yang bernama Kao Cin Liong, sejak muda men-jadi panglima yang amat terkenal di kota raja, telah menikah dengan Suma Hui, cucu Pendekar Super Sakti dan atas desakan isterinya, Kao Cin Liong te-lah mengundurkan diri dari kedudukannya dan tidak lagi menjadi panglima. Kao Kok Cu dan isterinya yang merasa sudah tua, menghendaki agar Kao Cin Liong dan isterinya tinggal di tempat mereka, yaitu jauh di utara, di sebuah dataran yang indah dan su-bur di tengah-tengah padang pasir di mana mereka mempunyai sebuah gedung istana kuno yang dinamakan Istana Gurun Pasir. Akan tetapi kedua suami isteri muda itu tidak mau karena merasa tidak betah tinggal di tempat sunyi itu. Mereka memilih tinggal di dekat kota raja di mana keduanya berda-gang rempah-rempah dan keadaan mereka cukup makmur. Suami isteri tua Kao Kok Cu tidak dapat memaksa dan mereka merasa kesepian. Oleh karena itu, mereka berdua lalu banyak melakukan perjalan-an merantau, menikmati tempat-tempat indah di se-luruh tanah air.

Demikianlah, pada pagi hari itu, mereka berdua merantau sampai di sebuah di antara puncak Pegu-nungan Thai-san di mana mereka melihat Bi Lan. Malam tadi mereka bermalam di lereng gunung dan pagi itu pagi-pagi sekali mereka sudah naik ke pun-cak untuk menikmati keindahan matahari terbit. Akan tetapi, mereka melihat Bi Lan dengan gerak-geriknya yang amat aneh, membuat suami isteri tua itu tertarik dan diam-diam mereka membayangi ga-dis muda yang cantik namun gerak-geriknya aneh itu.

Ketika melihat Bi Lan memoncongkan mulut menirukan suara burung-burung yang sedang berki-cau, nenek Wan Ceng menutupi mulutnya menahan ketawa, dan sepasang suami isteri itu ikut merasa gembira, menganggap hahwa gadis itu manis dan lucu sekali, dapat menikmati keindahan alam di tempat sunyi seperti itu, kenikmatan yang sudah jarang terdapat dalam batin kebanyakan manusia. Kemu-dian, melihat betapa Bi Lan mengejar-ngejar kelenci sambil tertawa-tawa, hanya mempermainkan kelenci bukan sungguh-sungguh menangkap, melihat gerakannya yang demikian cepatnya, tanda bahwa gadis itu memiliki gin-kang yang lumayan, mereka terce-ngang. Mereka terus membayangi gadis itu dan ke-tika Bi Lan mulai berlatih silat, nenek itu menceng-keram lengan suaminya. Keduanya bengong meng-amati setiap gerakan gadis itu, dengan mata terbela-lak karena mereka mengenal ilmu silat yang tinggi dan aneh, walaupun mereka berdua maklum bahwa ilmu-ilmu yang dimainkan gadis itu termasuk ilmu yang sesat, penuh dengan gerak tipu dan mengandung hawa pukulan yang aneh-aneh. Akan tetapi, yang membuat mereka terheran-heran adalah ketika mereka melihat betapa makin lama wajah gadis itu men-jadi semakin merah, kemudian tiba-tiba menjadi pucat dan

pernapasan gadis itu terengah-engah tidak karuan. Akhirnya gadis itu menghentikan gerakan-gerakan silatnya dan segera berjungkir balik, berdiri dengan kepala di atas tanah dan mengatur kembali pernapasannya.

Melihat hal ini, tentu saja kedua orang suami isteri itu terkejut dan khawatir sekali. Mengatur pernapasan selagi terengah-engah dan kelelahan de-ngan cara membalikkan tubuh seperti itu amatlah berbahaya! Akan tetapi aneh. gadis itu agaknya sudah terbiasa dan sebentar saja pernapasannya nor-mal kembali dan gadis itu kini berjungkir balik, ber-diri lagi, lalu duduk di atas rumput hijau sambil ter-senyum-senyum, akan tetapi mukanya masih pucat.

“Anak baik, caramu mengatur pernapasan terba-lik!” Wan Ceng tidak dapat lagi menahan kekha-watiran hatinya dan nenek ini sudah meloncat ke luar dan menghampiri Bi Lan.

Gadis itu mengangkat mukanya, terkejut sekali. Senyumnya tiba-tiba menghilang dan matanya terbelalak, alisnya berkerut dan tiba-tiba ia meloncat ba-ngun lalu menyerang dengan tangan kanannya ke arah nenek itu, mencengkeram ke arah dada dengan gerakan yang ganas dan dahsyat sekali.

“Hemmm....!” nenek Wan Ceng dengan mudah mengelak. Akan tetapi gadis itu menyerang terus sebagai lanjutan serangannya tadi dan serang-kaian serangan yang terdiri dari pukulan dan ceng-keraman yang ganas dilancarkan ke arah lawan. Ne-nek Wan Ceng terkejut, akan tetapi dengan tenang ia menghindarkan diri dengan loncatan ke sana-sini dan kadang-kadang menangkis dengan kibasan tangannya.

Melihat betapa gadis itu menyerang isterinya seperti orang mengamuk, kakek Kao Kok Cu juga me-loncat dekat dan berkata dengan suaranya yang te-nang, halus dan penuh wibawa, Nona, tenanglah, kami datang bukan dengan niat buruk!”

Akan tetapi tiba-tiba saja Bi Lan berbalik menyerang kakek itu kalang-kabut, dan kini ia menggunakan tendangan-tendangan berantai yang ganas sekali. Tentu saja serangan-serangan yang masih mentah itu tidak ada artinya bagi Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan dengan sedikit menggerakkan tu-buhnya, tendangan-tendangan itu hanya mengenai angin belaka. Ketika kakek itu menggerakkan kaki-nya, kaki Bi Lan yang tidak menendang kena disapu dan tubuhnya terpelanting jatuh ke atas rumput lu-nak.

Akan tetapi, gadis itu meloncat bangun lagi dan kini ia menyerang lagi dengan lebih dahsyat, mengeluarkan semua ilmu yang dipelajarinya dengan menonton sucinya berlatih. Ilmu-ilmu itu adalah ilmu -ilmu yang hebat, ilmu silat yang menjadi kebanggaan Sam Kwi, kini dikeluarkan semua oleh Bi Lan untuk menyerang kakek dan nenek itu ! Karena tertarik akan keistimewaan ilmu-ilmu itu, kakek Kao Kok Cu dan Wan Ceng sengaja membiarkan gadis itu menerjang kalang-kabut. Baru setelah melihat betapa pernapasan gadis itu memburu dan terengah-engah, mereka merasa kasihan dan sebuah totokan jari ta-ngan kakek itu membuat Bi Lan roboh dengan tubuh lemas, tidak mampu menggerakkan kaki tangannya lagi.

Bi Lan berusaha untuk bangkit, akan tetapi sete-lah maklum bahwa kaki tangannya tidak dapat di-gerakkan, ia memandang kepada nenek Wan Ceng dan berkata, “Jangan pukul aku lagi, ahhhh.... aku sudah lelah sekali....“

Kakek dan nenek itu merasa kasihan sekali dan mereka lalu berjongkok dekat tubuh Bi Lan. Kakek Kao Kok Cu bertanya, suaranya halus dan penuh ke-sabaran, “Nona, kenapa engkau menyerang kami?”

“Kenapa....?” Bi Lan memandang bingung.

“Aku tidak tahu kenapa tapi suci yang menyuruhku, ia bilang bahwa kalau ada orang-orang datang ke tempat ini harus kubunuh mereka, karena kalau tidak, merekalah yang akan membunuhku. Ka-rena itu aku menyerang kalian.”

Suami isteri itu saling lirik. “Dan kaulihat bah-wa kami sama sekali tidak mengganggumu tadi, bu-kan? Kami tidak ingin membunuhmu, menyerang-mupun tidak. Adalah engkau yang menyerang kami dan sekarang terpaksa kami merobohkanmu. Nah, lihat, kami membebaskanmu,” kata Wan Ceng sam-bil membebaskan totokan dari tubuh Bi Lan. Begitu terbebas, Bi Lan berjungkir balik dan mengatur pernapasan seperti tadi. Melihat ini Wan Ceng hendak mencegah, akan tetapi suaminya menyentuh lengan-nya dan memberi isyarat agar isterinya jangan meng-ganggu gadis itu. Mereka berdua hanya memandang penuh perhatian kepada Bi Lan dan tak lama kemu-dian secara aneh sekali gadis itu telah mampu me-mulihkan pernapasannya walaupun mukanya masih pucat sekali.

“Nah, sekarang engkau percaya bahwa kami ti-dak berniat buruk kepadamu, bukan ?”

Bi Lan menatap wajah nenek itu dan agaknya wajah dua orang tua itu mendatangkan kesan baik di dalam perasaannya karena ia merasa aman berada di dekatmereka. Ia menggeleng bingung, “Aku tidak tahu, suciku yang menyuruhku.”

“Siapakah sucimu itu?”

“Ia disebut Bi-kwi....”

“Setan Cantik?” Nenek Wan Ceng bertanya, alisnya berkerut mendengar julukan seperti itu.

Kini Bi Lan sudah merasa gembira kembali, ia tersenyum dan nampaklah oleh suami isteri itu beta-pa manisnya wajah gadis ini kalau tersemyum, dan nampak pula bahwa pada dasarnya gadis ini memi-liki wajah yang membayangkan kelembutan walau-pun dipenuhi dengan bekas-bekas penderitaan batin. “Hi-hik, memang suci cantik sekali, akan tetapi ia-pun jahat seperti setan.”

“Nona, siapakah yang mengajarkan ilmu silat kepadamu?” tiba-tiba Kao Kok Cu

bertanya.

“Siapa lagi kalau bukan suci,” jawabnya pasti.

Kakek dan nenek itu saling berpandangan de-ngan heran. Kalau sucinya yang mengajarkan, ber-arti suci itu lebih gila lagi dari pada nona ini. Atau-kah suci itu sengaja menyelewengkan pelajaran-pela-jaran itu untuk mencelakai gadis ini? Munkinkah seorang suci berbuat demikian? Akan tetapi meng-ingat akan nama julukannya, yaitu Bi-kwi (Setan Cantik), jelas bahwa suci itu tentu seorang tokoh golongan sesat, dan tidaklah aneh kalau seorang to-koh sesat melakukan perbuatan sejahat itu.

“Ke mana guru kalian? Kenapa sucimu yann mengajarmu, bukan gurumu?” Kao Kok Cu yang merasa tertarik sekali melanjutkan pertanyaannya. Kini Bi Lan sama sekali tidak merasa curiga lagi ke-pada kakek dan nenek yang bersikap manis itu, dan iapun menjawab sejujurnya.

“Tiga orang guruku sedang bertapa, yang me-wakili mereka mengajarku adalah suci Bi-kwi.”

“Tiga orang ? Siapakah guru-gurumu itu?” Kao Kok Cu bertanya lagi, makin heran mendengar bahwa gadis ini mempunyai tiga orang guru. Pantas ilmu silatnya tadi bermacam-macam dan aneh-aneh, jelas membayangkan sifat ilmu silat kaum sesat.

“Guru-guruku adalah orang-orang hebat!” kata Bi Lan bangga. Memang gadis ini, biarpun da-lam keadaan terganggu pikirannya karena salah la-tihan, tak pernah dapat melupakan budi kebaikan tiga orang gurunya ketika menolongnya, ketika mem-balaskan dendam ayah bundanya dengan membunuh semua orang jahat yang mengakibatkan tewasnya orang tuanya itu, dan membantunya mengubur jenazah mereka, juga mengambilnya sebagai murid “Mereka terkenal dengan julukan Sam Kwi.”

“Hemm, Tiga Iblis?” Nenek Wan Ceng ber-tanya, heran karena ia dan suaminya belum pernah mendengar nama ini. Memang sesungguhnyalah, dua orang kakek dan nenek ini sejak muda jarang ber-kecimpung di dalam dunia persilatan, hidup terpen-cil di gurun pasir di utara, maka mereka tidak ba-nyak tahu tentang tokoh-tokoh kaum sesat. Apa lagi karena Sam Kwi juga menyembunyikan diri dan ber-tapa selama sekian tahun setelah mereka dikalahkan oleh Pendekar Super Sakti dan baru sekarang mereka muncul ketika mereka ingin menguasai Liong-siauw-kiam, Pedang Suling Naga yang tadinya berada di tangan susiok mereka.

“Ya, ya, Tiga Iblis!” kata Bi Lan dengan nada suara gembira walaupun pandang matanya agak ke-cewa melihat betapa nenek itu tidak mengenal na-ma guru-gurunya. “Tiga orang guruku itu adalah Raja Iblis Hitam, Iblis Akhirat, dan Iblis Mayat Hi-dup. Kepandaian mereka hebat sekali!”

Suami isteri tua itu saling pandang dan Kao Kok Cu memancing dengan ucapan halus, “Nona, kami melihat bahwa nona adalah seorang yang baik, akan tetapi mengapa menjadi

murid tiga orang yang menurut julukannya adalah tokoh-tokoh golongan sesat?”

Bi Lan mengerutkan alisnya. “Aku tidak mengerti pertanyaanmu, aku tidak tahu apa itu yang kaunamakan golongan sesat, akan tetapi tiga orang guruku amat baik kepadaku, menolongku dari tangan gerombolan orang jahat yang telah membunuh ayah ibuku, bahkan membunuh semua gerombolan itu dan membantuku mengubur jenazah ayah ibuku.”

Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir itu dan isterinya kini dapat mengerti bahwa gadis ini adalah seorang diantara sekian banyaknya korban perang pemberontakan di selatan, dan dapat menduga bahwa gadis ini diselamatkan oleh tiga orang tokoh sesat itu dan kemudian menjadi murid mereka. Akan tetapi gadis ini menerima pelajaran ilmu yang sesat sehingga keracunan dan membuat pikirannya terguncang dan tidak waras. Mungkin hal ini bukan kesalahan tiga orang yang berjuluk Sam Kwi itu, melainkan kesalahan suci gadis ini yang berjuluk Bi-Kwi. Sukar dibayangkan apa yang dilakukan oleh datuk-datuk atau tokoh-tokoh kaum sesat yang aneh-aneh, maka mereka pun sukar menduga apa yang telah terjadi di antara keluarga perguruan sesat yang semua memakai julukan setan atau iblis itu.

Tetapi gadis ini menerima pelajaran ilmu yang sesat sehingga keracunan dan membuat pikirannya tergun-cang dan tidak waras. Mungkin hal ini bukan kesa-lahan tiga orang yang berjuluk Sam Kwi itu, mela-inkan kesalahan suci gadis ini yang berjuluk Bi-kwi. Sukar dibayangkan apa yang dilakukan oleh datuk--datuk atau tokoh-tokoh kaum sesat yang aneh-aneh maka merekapun sukar menduga apa yang telah ter-jadi di antara keluarga perguruan sesar yang semua memakai julukan setan atau iblis itu.

“Siapakah namamu, anak yang baik?” tanya Wan Ceng dengan suara yang mengandung iba. Ia melihat gadis ini seperti setangkai bunga indah bersih yang karena keadaan terpaksa hidup di tengah-tengah lumpur kotor.

Bi Lan tersenyum memandang wajah nenek itu. “Tiga orang Suhuku bersama suci menyebutku Siauw-kwi. Hi-hik sebetulnya sekarang aku bukan seorang anak kecil lagi, bukan? Namaku sendiri adalah Can Bi Lan.”

“Bi Lan, dengarlah baik-baik, apakah engkau percaya kepada kami? Engkau lihat, kami sama sekali tidak berniat buruk dan tidak melakukan apa-apa yang buruk terhadap dirimu.”

Bi Lan tersenyum dan memandangi dua orang tua itu, lalu mengangguk-angguk. “Aku percaya kepada kalian. Aku belum pernah bicara panjang lebar seperti ini dengan orang lain, dan kalian baik sekali.”

Wan Ceng menjadi gembira dan makin bersemangat mendengar ucapan gadisitu. Ia memandang suaminya dan suami yang sudah bergaul selama limapuluh tahunan dengan isterinya ini, su-dah maklum apa yang terkandung dalam hati iste-rinya tanpa si isteri mengatakannya itu mengangguk sebagai tanda setuju. “Bi Lan, kami melihat bahwa

engkau menderita luka dalam, menderita keracunan yang amat membahayakan kesehatanmu karena engkau telah keliru dalam latihan ilmu silat, terutama sekali dalam latihan sin-kang dan pernapasan. Kami bermaksud untuk mengobatimu sampai sembuh. Maukah engkau?"

Bi Lan memandang ragu dan bingung. "Aku ti-dak sakit apa-apa," katanya, "dan andaikata sakit tentu suhu-suhuku dan suci akan mampu menyem-buhkanku. Pula, bagaimana aku bisa keliru berlatih kalau suci sendiri yang mengajarku?"

Nenek itu adalah seorang wanita yang amat cer-dik. Tadi ketika bicara dekat dengan gadis itu, ia melihat bekas-bekas pukulan yang masih meninggal-kan tanda-tanda membiru pada leher dan pipi gadis itu, mungkin pada bagian tubuh lain yang tertutup pakaian. Karena ia dapat menduga bahwa tentu ini perbuatan sang suci yang katanya jahat dan kejam itu, ia lalu tiba-tiba bertanya, "Bi Lan, siapa yang memukulimu sampai engkau menderita babak-belur dan ada bekas-bekas di leher dan mukamu?"

Ditanya secara mendadak itu, Bi Lan yang me-mang pada dasarnya berwatak jujur dan polos, masih belum ternoda oleh pengaruh lingkungan masyarakat, bahkan pada hakekatnya belum ketularan watak jahat para gurunya dan sucinya, menjawab terang-te-rangan sambil tersenyum, "Ah, suci yang melaku-kan ini. Katanya ini perlu dalam latihan, ia memukuli dan menendangku dalam latihan-latihan silat."

Kini Kao Kok Cu yang berkata, "Nona telah tertipu oleh sucimu itu. Ia telah memukulimu, mungkin karena benci hanya tidak berani membu-nuhmu, maka ia melatihmu secara terbalik dan ter-sesat. Dengan latihan-latihan ini, kalau kauteruskan, engkau mungkin akan mati dalam satu dua tahun ini."

"Mati adalah suatu hal yang menyenangkan." Bi Lan menjawab sambil menahan ketawanya, dan si-kap ini jelas membayangkan sikap orang yang pikir-annya tidak waras.

"Eh, mengapa begitu ?" tanya Wan Ceng men-dengar ucapan yang biasanya hanya diucapkan oleh para pendeta yang berlagak sudah tahu akan keadaan sesudah mati.

"Hi-hik, aku sendiri tidak tahu, nek, yang berka-ta demikian adalah suci."

"Sucimu lagi!" kata Wan Ceng, diam-diam me-rasa marah terhadap orang yang menjadi suci gadis ini. "Coba, kau bernapas yang dalam, lalu tahan se-bentar."

Bi Lan masih tersenyum-senyum, akan tetapi menuruti permintaan nenek itu. Setelah menarik napas panjang dan dalam, ia menahan hawa itu di dalam dadanya.

"Cukup, apa yang kaurasakan? Bukankah ada kelainan dan rasa nyeri di punggungmu?" Nenek itu memiliki ilmu kepandaian tinggi dan sudah ba-nyak pengalamannya tentang keracunan dan luka di sebelah dalam tubuh. Ia sendiri pernah menjadi mu-rid Ban-tok Mo-li (Iblis Betina Selaksa Racun), maka dapat dikata ia adalah seorang ahli tentang keracunan.

Bi Lan memandang heran dan mengangguk. “Benar, ada rasa seperti ditusuk di punggungku. Nenek apakah engkau bermain sihir sehingga tahu apa yang kurasakan?”

“Tidak, Bi Lan. Itu tandanya bahwa engkau benar-benar menderita luka dalam yang kalau tidak cepat disembuhkan akan membahayakan nyawamu. Dan kami yakin bahwa hal itu timbul karena kesalahan dalam latihan dan agaknya sengaja sucimu itu mengusahakan agar engkau tewas, karena latihan-latihanmu. Maukah engkau kami obati sampai sembuh?”

Gadis itu mengamati wajah kedua orang tua itu dengan sikap ragu-ragu. Akhirnya ia berkata, “Tiga orang suhuku adalah orang-orang yang paling sakti di dunia ini, kemudian disusul oleh suci Bi-kwi. Apa yang kalian dapat lakukan, tentu dapat dilakukan pula oleh mereka. Coba perlihatkan dulu kepandaian kalian, baru aku akan percaya bahwa kalian adalah orang-orang yang lebih pandai dari mereka, dan aku mau kalian obati.”

Kao Kok Cu dau isterinya mengerti bahwa pe-ngaruh Sam Kwi dan Bi-kwi sudah demikian dalam terutama di dalam hati gadis ini sehingga gadis ini percaya sepenuhnya kepada mereka. Maka, perlu untuk diyakinkan hati gadis ini dengan demonstrasi kepandaian agar dapat percaya dan mau ditolong. Mereka saling pandang dan kakek itu mengangguk.

“Bi Lan, bukankah tadi kami sudah memperli-hatkan bahwa kami jauh lebih pandai dari padamu?”

“Kalau hanya mengalahkan aku, sucipun dapat seribu kali mengalahkan aku.”

“Baiklah. Kaulihat pohon di depan itu? Apakah kaukira guru-gurumu atau sucimu akan dapat merobohkan pohon itu tanpa memukul keras, tanpa meng-gugurkan setangkaipun daunnya?”

Bi Lan memandang. Pohon itu besarnya seperti tubuh manusia. Ia tahu bahwa tiga orang gurunya, juga sucinya, amat lihai dan tentu akan mampu merobohkan pohon itu. Akan tetapi tanpa memukul ke-ras? Tanpa menggugurkan daunnya? Mana mung-kin? Iapun lalu menggeleng kepala.

“Nah, kaulihat!” kata Wan Ceng dan nenek ini lalu menghampiri pohon yang dimaksudkan itu. Se-bentar ia mengerahkan tenaga, mengumpulkan te-naga sinkang di kedua tangannya, kemudian menem-pelkan kedua telapak tangannya pada batang pohon itu. Tidak kelihatan ia memukul dan pohon itupun tidak terguncang sama sekali. Akan tetapi, diam--diam nenek ini sudah mengerahkan hawa pukulan Selaksa Racun, pukulan kaum sesat yang amat hebat dan yang selama ini tidak pernah ia pergunakan wa-laupun nenek ini selama puluhan tahun telah menghimpun tenaga sin-kang yang amat kuat. Hanya nam-pak tubuhnya sendiri yang tergetar keras dan ke-mudian nenek itu meloncat mundur dengan muka agak pucat dan peluh membasahi dahi dan leher.

Melihat ini, Bi Lan terkekeh. “Hi-hik, apakah yang telah kaulakukan tadi, nek ? Aku sama sekali tidak melihat pohon itu roboh.”

“Bi Lan, coba kaudorong pohon itu,” kata Wan Ceng sambil tersenyum. Bi Lan maju dengan tangan kirinya mendorong batang pohon dan tiba-tiba pohon itupun tumbang dan ternyata batang di mana nenek tadi menempelkan tangannya telah re-muk dan kehitaman seperti terbakar!

Bi Lan terkejut dan melompat ke belakang, mata-nya terbelalak. Akan tetapi ia lalu mengerutkan alisnya. “Nek, mungkin kau bermain sihir, akan te-tapi kepandaianmu itu tidak kelihatan hebat.”

Nenek itu nampak tak senang dan penasaran, akan tetapi suaminya memberi isyarat dengan pan-dang mata, lalu pendekar tua itu berkata, “Nona, tadi hanya main-main. Kau ingin menyaksikan ke-hebatan kami berdua? Nah, lihat, dengan kaki dan tangan kami, kami akan membersihkan sekitar tem-pat ini.” Berkata demikian, kakek itu dengan sebe-lah lengannya lalu menerjang sebatang pohon besar. Terdengar suara “kraaakkk!” dan pohon itupun tumbang. Wan Ceng mengerti akan maksud suami-nya. Seorang gadis yang masih belum berpengalam-an seperti Bi Lan ini tentu akan lebih tertarik meli-hat kekuatan yang kasar dan kelihatan dahsyat. Maka iapun menerjang sebongkah batu besar, ditendang-nya sehingga batu besar itu terlempar jauh. Suami isteri ini lalu mengamuk, menumbangkan pohon-po-hon di situ, melempar-lemparkan batu besar, bahkan Wan Ceng mencabut sebatang pohon berikut akar-akarnya dan melemparkan sampai jauh. Sebentar saja, terbukalah tempat yang cukup luas, telah di-tumbangkan tujuh batang pohon besar dan belasan bongkah batu.

Melihat ini, Bi Lan terbelalak lalu bertepuk tangan, tak habisnya memuji kedahsyatan sepasang suami isteri tua itu. “Hebat, kalian hebat! Mung-kin tidak kalah oleh guru-guruku dan suci!” kata-nya.

“Nah, engkau sudah percaya ? Sekarang kami akan berusaha mengobatimu. Duduklah bersila di sini, Bi Lan,” kata Wan Ceng. “Tempat terbuka ini akan kami jadikan tempat tinggal kami untuk sementara agar dalam waktu beberapa lama ini kami dapat mengobatimu.”

Bi Lan tidak membantah lagi dan iapun duduk bersila di atas rumput. Kakek dan nenek itu juga duduk di depan dan belakangnya, bersila seperti ia sendiri. “Kendurkan semua urat syarafmu, dan sa-ma sekali jangan melawan. Ingat saja bahwa kami bermaksud baik, bahwa kami kasihan kepadamu dan ingin mengobatimu,” kata Wan Ceng yang duduk di depannya. Tiba-tiba Bi Lan merasa betapa teng-kuknya ditepuk dari belakang oleh kakek itu dan iapun tidak ingat apa-apa lagi.

Kakek dan nenek yang sakti itu lalu bekerja keras. Mereka menotok jalan-jalan darah di kepala ga-dis itu, membuka jalan-jalan darah yang tersumbat karena akibat salah latihan, dan menempelkan tela-pak tangan mereka pada dada dan punggung gadis itu, menyalurkan tenaga sin-kang untuk memulihkan kesehatan di dalam dada Bi Lan.

Sementara itu, de-ngan pengetahuannya tentang keracunan, Wan Ceng mengusir hawa beracun yang berada di dalam tubuh gadis itu. Mereka berdua tidak berani tergesa-gesa, tidak berani sekaligus mengobati gadis itu karena hal ini akan berbahaya sekali bagi Bi Lan. Tubuh gadis itu sudah terbiasa dengan keadaan tercekam hawa beracun yang dihimpunnya sendiri melalui la-tihan-latihannya yang tersesat, dan kalau sekaligus dibersihkan, perobahan ini akan menimbulkan gun-cangan yang membahayakan. Oleh karena itu, me-reka mengambil keputusan untuk mengobati gadis itu secara bertahap. Mereka lalu menghentikan peng-obatan itu dan dengan urutan tangan, Kao Kok Cu memulihkan jalan darah dan gadis itupun siuman da-ri pingsannya.

Begitu siuman, Bi Lan mengeluh, lalu memegangi kepala dengan kedua tangan. Ia membuka mata me-madang kepada kakek dan nenek yang kini sudah du-duk di depannya, dan teringatlah ia bahwa mereka adalah dua orang yang kasihan kepadanya, yang mengobatinya karena menganggap ia menderita luka dalam.

“Aduhh.... kepalaku berdenyut-denyut, nye-ri rasanya!” Ia mengeluh.

Nenek Wan Ceng menaruh tangannya di pundak gadis itu, suaranya menghibur, “Bi Lan, jangan kha-watir, hal itu bahkan membuktikan bahwa kini jalan darahmu ke arah kepalamu mulai membaik. Tadinya, banyak jalan darah ke kepalamu tidak lancar jalan-nya, terhambat oleh hawa beracun yang timbul ka-rena kesalahan latihanmu. Kami berani memastikan bahwa setelah pengobatan beberapa kali, jalan darah itu akan lancar kembali.”

Bi Lan percaya dan iapun tersenyum. “Kalau be-nar omonganmu, aku beruntung sekali bertemu de-ngan kalian.” Dan dengan girang iapun meloncat ke atas. Akan tetapi ia segera mengeluarkan seruan kaget. Dan dipandangnya kakek dan nenek itu de-ngan sinar mata penuh keraguan.

“Aihh....! Tubuhku terasa berat dan kedua kakiku kehilangan tenaga, juga tubuhku tidak dapat bergerak ringan seperti biasa!” Ia lalu mencoba untuk meloncat ke atas, akan tetapi belum juga tinggi tubuhnya sudah meluncur turun kembali.

“Ah, bagaimana ini? Aku tidak mampu melon-cat tinggi lagi!”

Kini Kao Kok Cu yang bangkit dan berkata de-ngan suara tenang, halus dan berwibawa, mengun-dang kepercayaan bagi pendengarnya. “Nona, jangan khawatir. Memang, untuk menghalau hawa beracun dari tubuhmu, otomatis tenaga khi-kang yang berada di tubuhmu ikut pula berkurang. Tenaga sin-kang-mu sudah keracunan, dan kalau kami membersihkan hawa beracun itu, berarti tenaga sin-kangmu juga akan ikut terusir. Akan tetapi jangan kau khawatir, kami akan menggantikannya dengan tenaga sinkang yang murni. Dengan dasar tenaga sin-kang murni, engkau akan mampu memainkan ilmu-ilmu silatmu tadi secara tepat dan baik, juga tangguh dan tidak akan merusak kesehatanmu sendiri. Percayalah, kami berdua berniat baik dan mungkin engkau akan ter-kejut dengan perobahan-perobahan pada dirimu dan engkau tidak akan mengerti. Percaya sajalah dan engkau tidak akan menderita kerugian bahkan selain mendapatkan kesembuhan, juga

akan memperoleh ilmu yang benar."

Lambat laun keraguan lenyap dari dalam batin Bi Lan walaupun tadinya masih bingung. Apa lagi ketika nenek itu merangkulnya dan berbisik, "Bi Lan, engkau pantas menjadi anakku, bahkan cucuku. Bagaimana kami dapat timbul niat mencelakaimu? Kami suka sekali kepadamu."

"Akan tetapi, apakah aku harus terus-menerus berobat ke sini? Bagaimana kalau suci sampai tahu? Tentu ia marah-marah dan aku akan dipukuli lagi!" Bi Lan nampak jerih.

"Tentu saja engkau harus setiap hari datang ke sini," kata nenek Wan Ceng. "Dan lebih baik sebe-lum kau sembuh benar, jangan bicara apa-apa ten-tang kami kepada sucimu itu. Kalau sudah tiba sa-atnya, kami yang akan menghadapinya. Akan tetapi, dapatkah kau setiap hari datang ke sini?"

"Kami akan tinggal di sini untuk sementara waktu, membangun sebuah pondok di sini untuk mengobatimu setiap hari," kata Kao Kok Cu.

"Akan tetapi, aku mendapat tugas dari suci un-tuk mencari kayu setiap hari, untuk memenuhi gu-dang kayu kami. Tentu saja aku dapat datang ke si-ni setiap hari, akan tetapi bagaimana dengan kayu yang harus kukumpulkan ?"

Wan Ceng tersenyum dan menuding ke arah po-hon-pohon yang tadi roboh dan tumbang. "Di sini terdapat banyak kayu. Tak perlu kaupusingkan, se-tiap hari engkau datang ke sini, berobat dan pulang-nya membawa kayu. Syukur kalau di waktu malam kau dapat pula datang ke sini, lebih sering lebih cepat pula engkau sembuh dan pulih. Percayalah, Bi Lan, engkau akan tertolong lahir batin yang akan me-robah seluruh jalan hidupmu kalau engkau menurut semua kata-kata kami."

Bi Lan nampaknya masih bimbang, akan tetapi ia mengangguk. Bagaimanapun juga, harus diakuinya bahwa selama ini ia memang sering mendapat gangguan dalam tubuhnya, bahkan pernah sehabis latihan ia muntah darah. Dan sikap sucinya terhadap dirinya juga amat galak. Maka, melihat sikap baik kedua orang kakek nenek ini, ia segera percaya sepenuhnya walaupun ia sendiri belum menyadari betapa pentingnya pengobatan itu bagi dirinya.

Demikianlah, mulai hari itu, setiap hari Bi Lan pergi meninggalkan puncak memasuki hutan itu dan membiarkan dirinya diobati oleh kakek dan nenek itu. Wan Ceng memesan kepada Bi Lan agar sikapnya terhadap sucinya biasa saja.

"Ingatlah, Bi Lan. Keracunan di tubuhmu dan tidak lancarnya jalan darah ke kepalamu membuat sikapmu menjadi aneh seperti orang yang miring otaknya. Engkau suka tertawa-tawa sendiri, bicara seorang diri. Kebiasaan ini, andaikata engkau sadar pun, di depan sucimu harus kaulanjutkan. Jangan sucimu melihat perohahan sebelum engkau sembuh benar.

Kemudian Kao Kok Cu memesan agar gadis itu menghentikan semua latihan sin-kang dan pernapasan seperti yang diajarkan Bi-kwi, dan dia memberikan suatu cara berlatih samadhi untuk menghimpun hawa murni di dalam tubuh gadis itu. “Latihan ini selain akan membantu cepatnya semua hawa beracun meninggalkan tubuhmu, juga akan menghimpun tenaga baru untuk menghentikan tenaga sesat yang sudah terhimpun selama bertahun-tahun dalam dirimu.”

Setelah mengalami pengobatan, Bi Lan lalu membawa kayu yag sudah dikumpulkan oleh kakek dan nenek itu. Kakek Kao Kok Cu dan isterinya sudah membangun sebuah gubuk darurat dari kayu-kayu pohon yang mereka robohkan dan dengan tekun mereka berdua mengobati Bi Lan dan disamping mengobati, juga membantu gadis itu menghimpun tenaga sin-kang yang baru dan murni.

Sungguh beruntung sekali nasib Bi Lan sehingga tanpa disengaja ia berjumpa dengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, dan telah menarik perhatian suami isteri pendekar sakti ini sehingga ia bukan saja tertolong dari cengkeraman maut yang ditanamkan oleh Bi-kwi di tubuhnya, juga gadis itu telah memperoleh latihan menghimpun sin-kang, bahkan suami isteri itu mulai pula memberi petunjuk-petunjuk dalam ilmu silat tinggi kepadanya!

Penyembuhan perlahan-lahan tentu saja tidak terasa oleh Bi Lan. Ia tidak merasa betapa kini otaknya menjadi bersih dari hawa beracun, jalan darahnya lancar dan ia bertambah cerdik! Dan ia pun kini memperoleh kegembiraan hidup, wajahnya selalu berseri kemerahan, mulutnya yang kecil itu selalu tersenyum manis dan ia kini menjadi seorang dara yang berwatak gembira dan jenaka sekali.

Setelah mengalami pengobatan selama tiga bulan lebih setiap hari tanpa berhenti dan terus-menerus, akhirnya ia sembuh sama sekali dan mulai hari itu, kakek dan nenek yang makin lama makin merasa sa-yang kepada gadis itu, memberi pelajaran ilmu silat tinggi kepada Bi Lan! Melihat bakat yang ada pada diri gadis itu, Kao Kok Cu ingin mengajarkan ilmu yang tangguh, juga isterinya. Maka mereka berun-ding, kemudian mereka memberitahukan kepada Bi Lan yang sudah menghadap mereka.

“Bi Lan, mulai hari ini, setelah melihat engkau sembuh sama sekali, kami ingin mengajarkan ilmu silat kepadamu. Akan tetapi kami tidak mungkin dapat mengajarkan ilmu kepada orang yang bukan murid kami,” kata Wan Ceng.

Bi Lan adalah seorang gadis yang cerdik. Setelah sembuh dari gangguan hawa beracun, dan setelah jalan darahnya ke kepala kini lancar kembali, kesa-daran membuat ia segera menjatuhkan dirinya berlu-tut di depan kakek dan nenek itu.

“Aku telah menerima budi kecintaan dari kakek dan nenek berdua telah memperoleh pengobatan dan petunjuk yang penuh kasih sayang selama berbulan-bulan. Ucapan terima kasih saja masih belum ada artinya dibandingkan dengan budi ji-wi. Oleh ka-rena itu, apabila ji-wi sudi menerimanya, biarlah aku menyatakan diri menjadi murid ji-wi.” Ia memberi hormat sambil berlutut dan menyembah-nyembah.

Wan Ceng segera memeluknya dan menariknya bangkit berdiri. “Bagus, engkau memang anak yang baik, Bi Lan. Sejak pertama kali berjumpa kami su-dah dapat menduganya dan kalau tidak demikian, untuk apa kami bersusah payah selama ini?” Ia lalu menoleh kepada suaminya karena bagaimanapun juga, nenek ini tidak berani mendahului suaminya untuk menerima gadis itu sebagai murid mereka walaupun mereka tadi telah berunding.

“Bi Lan, kami menerimamu sebagai murid. Akan tetapi kami tidak akan lama lagi tinggal di sini. Setelah engkau sembuh, kami hanya ingin mengajarkan masing-masing semacam ilmu kepadamu, dan setelah itu, kami akan kembali ke utara. Kami sudah tua dan kami akan menghabiskaan sisa usia kami dengan hidup tenang di sana.”

Kembali Bi Lan berlutut. “Suhu, subo.... teecu akan ikut ke utara. Biarlah teecu yang akan merawat kesehatan suhu dan subo berdua sebagai balas budi teecu....“

Kao Kok Cu tersenyum dan berkata halus, “Muridku, jangan sekali-kali engkau mengikatkan dirimu dengan budi, karena kalau engkau mengikat-kan dirimu dengan budi berarti engkau mengikat-kan pula dirimu dengan dendam. Budi dan dendam tak terpisahkan, sebagai perwujudan dari pada diri yang merasa diuntungkan dan disusahkan. Anggap-lah saja bahwa segala yang dilakukan orang lain ke-padamu, dan segala yang kaulakukan kepada orang lain, adalah suatu kewajaran yang tidak perlu ada ekornya yang mengikat diri. Mengertikah engkau?”

Tentu saja Bi Lan tidak mengerti! “Teecu selanjutnya mohon petunjuk suhu, karena apa yang suhu katakan tadi berada di luar jangkauan pengertian teecu.”

“Bi Lan, engkau tidak boleh begitu mudahnya melupakan yang lama setelah menemukan yang ba-ru!” tiba-tiba Wan Ceng berkata sambil tersenyum pula. “Begitu engkau menemukan kami sebagai guru baru, engkau lalu akan begitu saja meninggalkan tiga orang gurumu yang lama, yang menurut ceritamu telah bersikap baik kepadamu. Bagaimanapun juga, sejak kecil engkau adalah murid Sam Kwi, dan kami berdua menjadi gurumu hanya untuk memulihkan sin-kangmu, dan memberi pelajaran ilmu silat untuk memperlengkap kepandaianmu atau katakanlah sebagai pengganti tenaga-tenaga sin-kang yang telah lenyap bersama hawa beracun dari tubuhmu ketika kami melakukan pengobatan. Karena itu, sungguh tidak bijaksana kalau engkau lalu meninggalkan me-reka begitu saja tanpa mereka setujui.”

“Subo, biarpun Sam Kwi merupakan guru-guru-ku, akan tetapi kenyataannya mereka tidak pernah secara langsung mendidik teecu sehingga teecu dise-rahkan kepada suci yang bahkan telah mengajar tee-cu secara menyesatkan.”

“Sudahlah, Bi Lan. Bukankah ketiga orang gurumu sedang bertapa? Bagaimanapun juga, engkau tidak mungkin ikut bersama kami sebelum menda-patkan ijin dari ketiga orang gurumu. Bukan berarti kami tidak suka kalau engkau ikut dengan kami ke utara. Dan sekarang perhatikan baik-baik, kami akan mengajarkan ilmu kepadamu, dari suhumu

semacam dan dariku sendiri semacam," kata nenek Wan Ceng.

Pendekar sakti itu bersama isterinya lalu mulai mengajarkan ilmu silat tinggi kepada Bi Lan. Gadis ini memang memiliki bakat yang amat baik, dan juga bagaimanapun juga, ia telah memperoleh dasar yang kuat juga dari Sam Kwi dan Bi-kwi, maka dengan tekun ia mengikuti petunjuk kedua orang suami is-teri itu dan berlatih dengan penuh semangat. Bah-kan kini ia makin sering datang ke tempat itu di waktu malam, dan baru pulang kalau sudah memper-oleh petunjuk-petunjuk selanjutnya dari kedua orang kakek dan nenek itu.

Tanpa terasa, enam bulan telah lewat semenjak Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya ting-gal di dalam hutan sebuah puncak Pegunungan Thai-san itu. Kao Kok Cu telah memberi pelajaran Ilmu Silat Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti), sedangkan nenek Wan Ceng mengajarkan Ilmu Ban-tok Ciang-hoat (Ilmu Silat Selaksa Racun). Karena ketekunannya, ditambah ingatannya yang kuat, Bi Lan akhirnya dapat menguasai kedua ilmu silat ini. Dari kakek dan nenek itu iapun mendengar tentang diri mereka, nama mereka, bahkan ia diperkenalkan pula dengan nama putera mereka, bekas panglima Kao Cin Liong dan isterinya Suma Hui, juga diper-kenalkan dengan nama para tokoh pendekar sakti di dunia persilatan.

Terhadap Bi-kwi, Bi Lan bersikap biasa saja, bahkan ia masih pura-pura seperti orang gendeng. Juga kalau sucinya menurunkan pelajaran dan latihan, ia masih berlatih seperti yang diajarkan encinya. Akan tetapi tentu saja kini ia telah memiliki dasar sin-kang yang murni dan sama sekali tidak menghim-pun tenaga melalui pernapasan dan cara samadhi yang diajarkan secara kacau dan terbalik oleh sucinya. Di dalam kamarnya sendiri atau di luar, ia tekun me-latih diri dengan pernapasan dan samadhi seperti yang diajarkan oleh kakek dan nenek dari Istana Gurun Pasir. Bahkan ia masih pura-pura gendeng dan linglung kalau Bi-kwi melampiaskan kebencian-nya dengan tamparan-tamparan dan tendangan-ten-dangan melalui latihan ilmu silat. Ia akan memper-tahankan semua ini, bukan karena takut kepada suci-nya, bukan karena berbakti kepada sucinya yang tidak pernah berlaku baik terhadap dirinya, melainkan karena ingin menanti sampai ketiga orang suhunya keluar dari pertapaan mereka. Baru ia akan mela-porkan semua perbuatan sucinya itu kepada Sam Kwi dan minta pertimbangan dan keadilan. Kalau tiga orang suhunya itu tidak membelanya, ia akan meninggalkan mereka semua.

Biarpun Bi Lan berlaku cerdik, namun kepura-puraan ini akhirnya menimbulkan kecurigaan hati Bi-kwi yang juga termasuk wanita yang cerdik se-kali. Ia teringat bahwa beberapa bulan yang lalu, sumoinya itu sudah menunjukkan gejala-gejala ke-racunan dengan muka yang pucat, tubuh yang ka-dang-kadang menggigil, mata yang jelas menunjukan ketidakwarasan otaknya. Akan tetapi akhir--akhir ini ia melihat betapa wajah sumoinya semakin segar saja, kedua pipinya kemerahan seperti buah apel masak, matanya jernih dan jeli, penuh kegairah-an hidup, senyumnya semakin manis dan membuat ia semakin iri hati saja, dan tidak ada lagi nampak gejala-gejala seperti dahulu. Biarpun dalam ilmu silat, sumoinya masih bersilat dengan kacau dan kalau ia pukuli dan tendangi masih tidak mampu membalas, akan tetapi hatinya mulai curiga.

Karena melihat betapa sumoinya amat rajin pergi mencari kayu atau memikul air dari sumber yang agak jauh, maka pada suatu hari, pagi-pagi sekali ketika ia melihat sumoinya pergi untuk mencari kayu, diam-diam ia membayangi dari jauh. Baru teringat olehnya betapa banyaknya sumoinya membutuhkan kayu untuk masak. Bahkan di waktu malam, kini se-ring sekali sumoinya membuat api unggun besar yang menggunakan banyak sekali kayu bakar. Kalau dita-nya, sumoinya mengatakan bahwa hawanya amat dingin dan banyak nyamuk maka ia membuat api unggun besar. Ia tidak curiga karena memang me-nurut perhitungannya, hasil himpunan tenaga sin-kang sumoinya yang dilakukan dengan terbalik dan kacau-balau itu bukan hanya membuat sumoinya ti-dak akan dapat menahan hawa dingin, bahkan hawa beracun di tubuhnya kadang-kadang bisa menda-tangkan rasa dingin sekali. Akan tetapi kini, setelah kecurigaannya semakin besar, ia memperhatikan hal ini dan akhirnya ia mengambil keputusan untuk membayangi kalau sumoinya pergi mencari kayu.

Ia membayangi dari jauh sekali sehingga Bi Lan sama sekali tidak tahu bahwa ia sejak tadi dibayangi oleh sucinya. Ia mengintai dari balik semak-semak yang cukup jauh ketika melihat Bi Lan berhenti di dalam hutan, di depan sebuah gubuk kayu yang se-derhana. Sepasang mata Bi-kwi berkilat penuh ke-marahan ketika melihat munculnya seorang kakek dan seorang nenek dari dalam gubuk itu dan melihat betapa Bi Lan berlutut di depan mereka.

Kemarahan membuat Bi-kwi tak dapat menahan diri lagi. Ia meloncat dan dengan cepat sekali telah tiba di dekat sumoinya. “Pengkhianat, kiranya eng-kau hanya seorang bocah pengkhianat yang tak me-ngenal budi! Suhu bertiga menyelamatkanmu, me-meliharamu dan kami bersusah payah mendidikmu hanya untuk kaubalas dengan pengkhianatan ini?”

Bi Lan meloncat bangun dan memandang suci-nya dengan muka agak pucat karena terkejut melihat tiba-tiba sucinya berada di situ, hal yang sama seka-li tak pernah disangkanya. Namun, dua kali tarikan napas panjang saja sudah membuat ia tenang kembali.

“Suci, aku tidak mengkhianati siapa-siapa.”

“Mulut busuk jangan sembarangan ngoceh! Bu-kankah aku sudah berpesan bahwa siapa saja yang kautemukan di daerah ini harus kaubunuh? Akan tetapi apa yang kaulakukan sekarang? Engkau ma-lah berhubungan dengan mereka ini. Pengkhianat harus mampus dulu kau sebelum kubunuh mereka!” Dan Bi-kwi sudah menyerang dengan ganasnya, se-kali ini bukan sekedar hendak menghajar sumoinya seperti yang sudah-sudah, melainkan serangannya di-tujukan untuk membunuh! Ia cerdik dan maklum bahwa kalau ia menggunakan jurus ilmu silatnya, kebanyakan sumoinya telah menguasainya dan akan mampu menghindarkan diri, maka sekali ini ia me-nyerang tanpa menggunakan jurus ilmu silat, akan tetapi pukulannya itu mengandung hawa pukulan maut karena tangan yang menyerang diisi dengan te-naga Kiam-ciang (Tangan Pedang) dan tangan itu menyambar ke arah dada Bi Lan dengan kecepatan kilat!

Terdengar suara bercuit nyaring ketika tangan itu menyambar dada dan Bi-kwi sudah

membayang-kan betapa dada sumoi yang dibencinya ia akan ter-tusuk tangannya, dan ia akan mencengkeram di da-lam dada, menarik keluar jantungnya kalau berhasil. Ia tidak takut lagi dimarahi tiga orang suhunya ka-rena sekarang ia mempunyai alasan kuat untuk mem-bunuh Bi Lan.

"Wuuuttt.... plakkk....!" Dan Bi-kwi terkejut setengah mati. Bukan hanya sumoinya mampu mengelak, bahkan tangkisan tangan sumoinya tadi ketika mengenai lengannya, membuat tangannya yang menyerang terpental kembali dan ada hawa tenaga yang lunak namun kuat sekali keluar dari ta-ngan sumoinya! Rasa kaget, heran dan juga pena-saran membuat ia marah sekali.

"Bagus! Keparat jahanam, kau berani melawan-ku, he?" Dan iapun menerjang lagi. Akan tetapi Bi Lan sudah meloncat ke belakang nenek itu yang mengangkat kedua tangan ke atas.

"Sabarlah, nona....!" kata nenek Wan Ceng kepada Bi-kwi. Dari tadi ia sudah tahu bah-wa tentu inilah wanita cantik yang disebut Bi-kwi itu. Kalau saja hal ini terjadi dua tigapuluh tahun yang lalu, melihat seorang wanita yang demikian ke-jam dan jahat, tentu tanpa banyak cakap lagi nenek Wan Ceng sudah turun tangan menentang dan mem-basminya. Akan tetapi sekarang ia adalah seorang nenek tua isteri yang bijaksana dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, maka sikapnya tenang saja ketika ia mengangkat kedua tangan melindungi Bi Lan dan menyabarkan Bi-kwi.

Akan tetapi sebaliknya, Bi-kwi sudah menjadi marah bukan main. Melihat ada orang berani ting-gal di tempat yang dianggap masih wilayah kekuasaannya itu saja sudah membuatnya marah, apa lagi mengingat bahwa kakek dan nenek ini agaknya men-jadi sahabat sumoinya.

"Tua bangka yang bosan hidup!" bentaknya dan Bi-kwi sudah meloncat ke depan menyerang nenek Wan Ceng dengan pukulan maut dari Ilmu Silat Kiam-ciang!

"Dukkk....!" Sebuah lengan dengan ge-rakan Ilmu Silat Kiam-ciang juga telah menangkis-nya dan keduanya tergetar, akan tetapi Bi Lan yang menangkis itu agak terhuyung sedangkan Bi-kwi hanya melangkah mundur dua tindak. Dengan sikap tegak dan mata menyinarkan perlawanan Bi Lan ber-kata dengan suara tegas dan berani.

"Suci, jangan kau menyerangnya! Mereka ini tinggal di sini karena mereka hendak menolongku, menyelamatkan aku dari bahaya maut yang menjadi akibat perbuatanmu yang keji! Engkau telah se-ngaja memberi latihan yang terbalik dan tersesat se-hingga latihan-latihan itu menghimpun hawa bera-cun di dalam tubuhku. Mereka menaruh iba kepa-daku dan menyelamatkanku, karena itu engkau tidak boleh menyerang mereka!"

Bi-kwi tertegun sejenak, hatinya terlampau ka-get. Pertama, sumoinya berani membela nenek itu dan bahkan dapat menangkis serangannya yang dah-syat tadi dengan jurus yang

sama dan ia merasa pula betapa sumoinya kini memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat, hampir dapat menyamai tenaganya. Pula, ia melihat sikap Bi Lan demikian tegas dan sama sekali tidak terbayang lagi sikap gendengnya, pada-hal kemarin masih bersikap seperti orang gendeng. Sebagai seorang gadis yang cerdik, iapun dapat menduga bahwa sumoinya itu agaknya pada hari-hari yang lalu telah berpura-pura gendeng untuk menge-labuhinya. Pikiran ini membuatnya menjadi semakin marah.

"Mereka tidak berhak mencampuri urusan kita dan mereka harus mampus!" bentaknya dan ia siap untuk menerjang lagi, siapa saja di antara mereka bertiga yang berada paling dekat akan diserangnya. Ia sudah mengambil keputusan untuk membunuh tiga orang ini.

Sebelum Bi Lan menjawab, nenek Wan Ceng berkata halus, "Bi Lan, minggirlah dan biarkan ka-mi menghadapi iblis betina ini."

"Baik, subo," kata Bi Lan dan iapun meloncat ke pinggir membiarkan nenek itu menghadapi suci-nya. Ia tahu akan kelihaian sucinya dengan pukul-an-pukulan yang keji dan ampuh, maka iapun ingin sekali melihat bagaimana dua orang gurunya yang baru itu menghadapi sucinya. Hanya kalau ia ter-ingat betapa nenek itu sekali cengkeram saja dapat membuat sebatang pohon menjadi hancur di sebelah dalamnya dan tumbang, diam-diam ia bergidik dan tak terasa lagi ia menyambung, "Subo, harap maaf-kan suci dan jangan terlalu keras menghajarnya!"

Nenek itu melirik kepadanya dan tersenyum maklum bahwa murid barunya itu merasa ngeri dan khawatir kalau-kalau ia akan membunuh sucinya itu, dan iapun mengangguk. Lalu ia menghadapi Bi-kwi dan dengan suara masih halus berkata, "Nona, tentu engkau yang berjuluk Bi-kwi, suci dari Bi Lan. Ingat, nona, engkau telah bertindak keji dan hendak membunuh sumoimu sendiri perlahan-lahan, dan kini engkau mendengar sendiri betapa Bi Lan masih memintakan ampun untukmu. Maka, sadarlah, nona, ingat bahwa kekerasan hanya akan menyeretmu sen-diri ke lembah kesengsaraan."

"Sudah mau mampus masih cerewet! Terimalah ini!" Dan Bi-kwi sudah memotong kata-kata nenek itu dan menyerang dengan amat hebatnya, ia masih terus mempergunakan Kiam-ciang karena mengang-gap bahwa ilmu ini yang paling ampuh untuk mela-kukan penyerangan mendadak.

Bi-kwi sudah merasa girang sekali ketika meli-hat betapa nenek itu hanya menangkis dengan gerak-an lambat saja, tidak mengelak. Ia sudah memba-yangkan bahwa ia akan berhasil membikin patah atau bahkan buntung lengan nenek itu dengan tangannya yang dapat menjadi seampuh pedang. Bi Lan yang mengenal ampuhnya Kiam-ciang, mengerutkan alis-nya dan memandang dengan khawatir juga, walau-pun ia sudah yakin akan kesaktian subonya. Tak terelakkan lagi, tangan Bi-kwi bertemu dengan le-ngan kanan nenek Wan Ceng.

"Dukkk!" Terdengar pula bunyi kain robek dan ternyata lengan baju nenek itu robek seperti dibacok pedang, akan tetapi tangan itu sendiri berhenti ketika bertemu dengan kulit lengan, dan Bi-kwi terhuyung ke belakang seperti terdorong oleh tenaga yang amat

kuat. Bi-kwi terkejut bukan main. Ilmunya me-mang telah berhasil merobek lengan baju nenek itu, akan tetapi ketika tangan yang dimiringkan tadi ber-temu dengan lengan, ia merasa betapa kulit lengan itu lembut dan lunak, dan tenaga Kiam-ciang itu membalik dan membuatnya terhuyung. Di lain pi-hak, diam-diam nenek Wan Ceng juga terkejut kare-na tak menyangka bahwa tangan gadis cantik itu sedemikian ampuhnya sehingga dapat menjadi tajam seperti sebatang pedang saja.

Bi-kwi sudah menerjang lagi dan tiba-tiba nenek itu mendapat pikiran untuk memberi contoh kepada Bi Lan bagaimana caranya mempergunakan ilmu silat Ban-tok Ciang-hoat yang diajarkannya kepada Bi Lan untuk menghadapi serangan-serangan Bi-kwi. Melihat namanya, yaitu Ilmu Silat Selaksa Racun, tentu merupakan ilmu silat kaum sesat yang mengan-dung racun. Memang asal mulanya demikian. Dahulu, di waktu ia masih gadis, nenek Wan Ceng pernah menjadi murid seorang nenek iblis yang berjuluk Ban-tok Mo-li dan dari wanita sesat ini Wan Ceng menerima ilmu-ilmu silat yang mengandung racun amat jahatnya. Akan tetapi, setelah ia menjadi isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, ia telah menjadi seorang pendekar wanita dan ia tidak mau lagi mempergunakan ilmu silat yang pukulannya mengandung hawa beracun. Dengan bantuan suaminya, ia lalu merobah Ban-tok Ciang-hoat dari ilmu pukulan be-racun menjadi ilmu pukulan yang mengandung sin-kang lembut namun di balik kelembutan itu terkan-dung tenaga yang amat hebat seperti yang pernah di-perlihatkan kepada Bi Lan ketika tangannya men-cengkeram batang pohon. Kini, Ban-tok Ciang-hoat hanya tinggal namanya saja yang mengerikan, akan tetapi sudah menjadi semacam ilmu silat yang lihai dan bersih, tidak lagi menggunakan racun. Ilmu ini-lah yang oleh nenek itu diajarkan kepada Bi Lan. Kini, menghadapi serangan-serangan Bi-kwi, nenek itu lalu sengaja memainkan ilmu silat ini untuk memberi contoh kepada Bi Lan.

Melihat ini, Kao Kok Cu maklum akan niat iste-rinya dan diapun berbisik kepada Bi Lan, “Lihat baik-baik gerakan subomu ketika menggunakan il-mu silat itu.” Bi Lan mengangguk dan gadis yang cerdik inipun segera maklum akan maksud subonya. Ia berterima kasih sekali karena kini ia dapat lebih jelas melihat bagaimana cara mempergunakan ilmu- silat itu untuk menghadapi serangan sucinya dengan ilmu-ilmu silat yang sudah dikenalnya pula. Hal ini amat penting baginya karena semenjak sekarang ia harus dapat membela diri terhadap serangan-serang-an sucinya. Mengandalkan ilmu-ilmu silat yang diperolehnya dari sucinya untuk membela diri, tentu kurang meyakinkan dan kurang kuat, karena tentu saja ia kalah latihan, juga kalah kuat tenaga dalamnya yang dahulu dilatihnya secara keliru.

Perkelahian antara Bi-kwi dan nenek Wan Ceng itu memang seru bukan main. Bi-kwi amat lihai dan ia sudah berlatih secara matang. Ilmu-ilmu si-lat dari tiga orang gurunya sudah diresapinya benar, juga sudah dilatihnya secara matang. Betapapun juga, kini ia melawan nenek Wan Ceng yang telah menjadi isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, maka ia menemukan seorang lawan berat dan andai-kata nenek itu masih belum setua itu, duapuluh tahun yang lalu saja tentu Bi-kwi akan sulit memper-oleh kemenangan. Akan tetapi, kini nenek itu sudah tua, selain tenaganya berkurang juga daya tahannya menurun, apa lagi semangatnya untuk berkelahi dan mencari kemenangan sudah lemah, maka setelah le-wat seratus jurus lebih, nenek itu mulai kelelahan.

Nenek Wan Ceng merasa sudah cukup memberi contoh kepada muridnya, dan iapun maklum bahwa kalau ia melanjutkan menghadapi gadis yang amat lihai itu dengan tangan kosong saja, keadaannya akan menjadi berbahaya.

"Singgg....!" Tiba-tiba nampak sinar me-nyilaukan mata dan sebatang pedang yang mengelu-arkan hawa mengerikan telah berada di tangan kanan nenek itu. Bi-kwi sendiri terbelalak dan bergidik, maklum bahwa nenek itu telah memegang sebatang pedang yang ampuh dan mengandung hawa aneh.

Itulah Ban-tok-kiam! Dulu pernah pedang ini oleh nenek Wan Ceng diberikan kepada puteranya, putera tunggal yang bernama Kao Cin Liong. Akan tetapi setelah Kao Cin Liong menjadi seorang pangli-ma, ia mengembalikan pedang itu kepada ibunya karena ia harus membawa pedang kekuasaan yang menjadi lambang kedudukannya. Pedang Ban-tok-kiam ini adalah sebatang pedang yang dahulu diteri-ma oleh nenek Wan Ceng dari gurunya, nenek iblis Ban-tok Mo-li dan pedang ini adalah sebatang pedang yang terbuat dari pada baja pilihan. Yang mengerikan adalah bahwa senjata ini telah direndam sampai puluhan tahun dalam ramuan racun-racun yang amat kuat, maka diberi nama Ban-tok-kiam (Pedang Selaksa Racun). Sedikit saja tergores pe-dang ini sudah cukup membuat korbannya tewas!

Melihat isterinya mencabut Ban-tok-kiam, Kao Kok Cu cepat meloncat ke depan dan menarik lengan isterinya. "Kau istirahatlah," katanya halus. Wan Ceng sadar bahwa tidak semestinya ia menggunakan pedang itu, maka dengan muka merah iapun melang-kah mundur dekat Bi Lan sambil menyimpan kem-bali pedangnya.

Sementara itu, Kao Kok Cu menghadapi Bi-kwi dan berkata, "Nona, hentikan kemarahanmu dan tidak perlu kau melanjutkan serangan-seranganmu. Kami datang ke tempat ini bukan bermaksud buruk, melainkan hendak mengobati Can Bi Lan...."

"Mampuslah!" Bi-kwi yang masih marah dan penasaran karena tidak mampu mengalahkan nenek itu, kini sudah menerjang maju, menghantam dengan Kiam-ciang ke arah kepala kakek itu.

"Bi Lan, lihat baik-baik!" kata kakek itu dan diapun sengaja mengelak lalu bersilat dengan Ilmu Silat Sin-Liong Ciang-hoat untuk memberi contoh kepada murid barunya bagaimana menggunakan ilmu silat itu untuk menghadapi Bi-kwi. Kalau dia mau, tentu saja dengan sekali gebrakan dia akan mampu merobohkan Bi-kwi. Tingkat kepandaiannya ter-lampau jauh lebih tinggi dari pada tingkat Bi-kwi. Akan tetapi Pendekar Naga Sakti ini tidak mau ber-buat demikian karena dia ingin memberi petunjuk kepada Bi Lan. Gadis inipun mengerti dan diamati-nya dengan baik gerakan-gerakan suhunya ketika menghadapi Bi-kwi. Bi-kwi agaknya maklum bahwa ilmu kepandaian kakek ini lebih tinggi dari pada si nenek, maka iapun mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluarkan semua ilmu silatnya untuk me-nyerang kakek itu. Berturut-turut ia memperguna-kan ilmu-ilmu dari ketiga orang suhunya, ilmu dari Raja Iblis Hitam yang disebut Hek-wan Sip-pat-ciang (Delapanbelas Jurus Ilmu Silat Lutung Hitam), lalu Ilmu

Tendangan Pat-hong-twi dari Iblis Akhirat dan Hun-kin Tok-ciang dari Iblis Mayat Hidup. Akan tetapi, semua ilmu itu seperti permainan ka-nak-kanak saja ketika dihadapi oleh kakek lengan satu itu dengan Sin-liong Ciang-hoat, semua pukulan dan tendangan dapat dihalau dengan mudah dan setiap kali kakek itu balas menyerang dengan jurus dari ilmu silatnya, Bi-kwi terkejut dan terde-sak hebat. Bahkan kalau kakek itu melanjutkan se-rangannya, tentu Bi-kwi akan terkena pukulan atau cengkeraman. Akan tetapi Kao Kok Cu sengaja ti-dak melanjutkan serangan balasannya, karena diapun hanya ingin memperlihatkan saja kepada muridnya bagaimana harus mengalahkan Bi-kwi dengan ilmu silat itu. Diam-diam Bi Lan girang bukan main. Jelas nampak olehnya semua itu dan mulailah ia me-lihat kelemahan-kelemahan pada ilmu-ilmu silat yang dimainkan sucinya dan iapun kagum bukan main karena kalau tadi subonya hanya membuktikan bahwa subonya mampu menandingi sucinya tanpa terdesak, sekarang suhunya benar-benar menguasai keadaan dan kalau suhunya menghendaki sudah se-jak tadi Bi-kwi roboh!

Hal ini dirasakan langsung oleh Bi-kwi. Di samping rasa kagetnya, ia juga merasa penasaran se-kali. Tadi melawan si nenek, sukar sekali baginya untuk dapat menang dan nenek itu ternyata mampu mengimbanginya. Nenek itu saja ia tidak mampu mengalahkan, dan kini, kakek itu ternyata memiliki kelihaian yang sama sekali tak pernah disangkanya. Hanya dengan sebuah lengan, kakek itu telah menu-tup seluruh lubang sehingga ia sama sekali tidak mampu menyerang dengan berhasil, bahkan setiap kali kakek itu membalas, ia bingung dan hampir ter-kena kalau saja kakek itu tidak menghentikan serangannya di tengah jalan. Jelaslah bahwa kakek itu sengaja mempermainkarnya. Ia, Bi-kwi, diperma-inkan seorang kakek tua renta! Padahal ialah orang yang telah mewarisi ilmu-ilmu kesaktian Sam Kwi! Untuk kedua kalinya dalam hidup, ia merasa terpu-kul lahir batin. Pertama ketika ia melawan Pende-kar Suling Naga, dan kedua kalinya sekarang inilah! Hampir Bi-kwi menangis saking jengkel dan marah-nya. Makin penasaran rasa hatinya dan semakin besar harapannya agar tiga orang gurunya berhasil menciptakan sebuah ilmu yang akan dapat dipakai menghadapi lawan-lawan tangguh seperti kakek ini dan Pendekar Suling Naga. Akan tetapi pada saat itu, kemarahan membuat ia lupa diri dan tiba-tiba ia mencabut pedangnya.

“Srattt....!” Wanita ini jarang mempergu-nakan pedang karena kedua tangannya saja sudah cukup untuk merobohkan dan membunuh lawan. Tadi kalau si nenek yang tangguh itu terus menye-rangnya dengan pedang yang mengerikan itu, tentu iapun akan mengeluarkan pedangnya. Kini, merasa tidak sanggup menandingi kakek yang luar biasa itu, ia mencabut pedangnya. Padahal, ini hanya untuk gertakan belaka. Dengan pedang di tangan, ia tidak akan menjadi lebih lihai. Bahkan tanpa pedang ia dapat memainkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari gurunya. Satu di antara ilmu Iblis Akhirat, yaitu Toat-beng Hui-to, merupakan senjata rahasia pisau terbang yang tidak dapat dilakukannya dengan pe-dang dan ia masih belum mempersiapkan pisau-pisau yang cocok untuk dipakai dalam ilmu melempar pisau yang dapat terbang membalik itu.

Melihat gadis itu mengeluarkan pedang, Kao Kok Cu mengerutkan alisnya dan barseru nyaring, “Tak baik main-main dengan senjata! Lepaskan pe-dang!” Pada saat itu, Bi-kwi sudah membacokkan pedangnya. Kakek itu menangkis dengan tangan kanan, menyambut begitu saja pedang telanjang itu de-ngan jari-jari tangannya, dan nampak pundak kiri-nya

bergerak dan tahu-tahu lengan baju kiri yang kosong itu meluncur ke depan dan menotok ping-gang Bi-kwi. Bi-kwi mengeluarkan seruan kaget tubuhnya lemas dan pedangnya terpental, terlepas dari tangannya dan ia tak kuat berdiri lagi, lalu jatuh bertekuk lutut!

Bi Lan memandang dengan bengong dan penuh kagum. Ternyata setelah dikehendakinya, kakek itu mampu merobohkan Bi-kwi dan sekaligus membuat pedang terlempar. Bukan main!

Akan tetapi Bi-kwi yang tidak tahu diri menjadi semakin berang sampai mata gelap dan ia lalu melon-cat berdiri lagi dan menggunakan tangan untuk menghantam dada kakek itu.

"Desss....!" Bukan kakek itu yang roboh, melainkan tubuh Bi-kwi yang terjengkang dan ter-banting keras sebelum pukulannya mengenai deda, karena kakek itu telah menggerakkan tangan kanan-nya yang melakukan gerakan mendorong ke depan sehingga tubuh wanita itu diterjang angin pukulan yang amat kuat. Akan tetapi bantingan ini tidak membuat Bi-kwi menjadi jera. Ia sudah melompat bangun lagi, mukanya menjadi pucat saking marah-nya dan sambil mengeluarkan suara melengking, tu-buhnya sudah meluncur ke atas dan ke depan, ke arah kakek itu dalam sebuah serangan maut yang amat hebat. Dalam serangan ini dua buah tangannya menyerang dua bagian tubuh, juga kedua kakinya melakukan tendangan!

"Hemmm....!" Pendekar Naga Sakti me-ngeluarkan seruan dari hidungnya dan menggerakkan tangan kanan, disusul lengan baju kirinya yang ko-song menyambar ke depan.

"Desss.... brukkk....!" Tubuh Bi-kwi terbanting lebih keras lagi dan kini agaknya ia mera-sa pening karena ia merangkak dan tidak dapat segera bangkit.

Bi Lan menjatuhkan diri berlutut di depan Kao Kok Cu. "Harap suhu suka mengampuni suci Bi-kwi." Kemudian gadis ini menoleh ke arah sucinya dan membentak. "Suci, engkau tidak tahu siapa yang kaulawan! Beliau adalah Pendekar Naga Sakti Gu-run Pasir! Apakah kau masih berani kurang ajar lagi?"

"Ahh....!" Bi-kwi terkejut bukan main, merasa seperti disambar halilintar kepalanya. Ia mengangkat muka memandang kakek itu, melihat ke arah lengan baju kiri yang kosong dan iapun teri-ngat. Tentu saja ia pernah mendengar nama besar Pendekar Naga Sakti dari Istana Gurun Pasir, ayah kandung bekas Panglima Kao Cin Liong, nama yang dalam kebesarannya tidak kalah oleh nama Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Dan ia tadi sudah mati-matian menyerangnya!

"Aihh....!" katanya lagi dan iapun melom-pat bangun lalu melarikan diri, kembali ke tempat guru-gurunya. Hatinya merasa gentar, juga malu, juga marah dan penasaran.

Setelah Bi-kwi pergi jauh, Kao Kok Cu mena-rik napas panjang. "Siancai.... sucimu itu me-mang lihai dan ilmu kepandaiannya sudah tinggi, agaknya sukar dicari bandingannya

untuk waktu ini. Akan tetapi sayang, batinnya tidak semaju lahirnya sehingga ilmu kepandaian itu disalahgunakan untuk mengumbar kejahatan."

"Akan tetapi sekarang engkau tidak perlu takut lagi menghadapinya, Bi Lan. Engkau sudah melihat tadi betapa Ban-tok Ciang-hoat mampu membendung semua serangannya, dan dengan Sin-liong Ciang-hoat engkau tentu akan mampu membela diri bahkan mengalahkannya," kata Wan Ceng.

Suami nenek itu menangguk. "Benar, dalam hal ilmu silat, engkau tidak perlu khawatir karena kemampuanmu sekarang masih dapat diandalkan un-tuk membela diri dari serangan-serangan sucimu, andaikata ia berniat buruk. Akan tetapi, engkau ti-dak boleh ikut dengan kami sebelum memperoleh ijin dari guru-gurumu. Sekarang kami akan pergi. Engkau kembalilah ke tempatmu, usahakan agar dapat berdamai dengan sucimu. Kalau engkau sudah tidak melihat jalan lain, tentu saja setiap waktu engkau boleh mencari kami ke Gurun Pasir. Akan teta-pi, engkau baru dapat menemukan tempat kami itu kalau engkau lebih dahulu mencari putera kami yang bernama Kao Cin Liong dan yang kini tinggal di kota Pao-teng di sebelah selatan kota raja. Dia berdagang rempah-rempah di sana dan mudah dicari rumah orang yang bernama Kao Cin Liong. Nah, selamat berpisah, Bi Lan. Mudah-mudahan kedamaian dan kebahagiaan akan selalu menyertaimu dalam hidup-mu."

Nenek Wan Ceng merangkul muridnya. Nenek ini sudah merasa sayang sekali kepada murid ini se-hingga agak berat rasanya harus berpisah darinya. "Bi Lan, bawa dirimu baik-baik dan aku masih me-rasa khawatir atas keselamatanmu. Karena itu, nih kuberi pinjam Ban-tok-kiam kepadamu. Jangan pergunakan ini kalau tidak terpaksa sekali, dan kelak kaukembalikan kepadaku kalau kau mengunjungi kami di utara." Nenek itu menyerahkan pedang yang mengerikan tadi, yang kinitersembunyi di dalam sa-rungnya yang indah.

Sebetulnya, di dalam hatinya Kao Kok Cu tidak setuju isterinya menyerahkan pedang itu kepada Bi Lan. Pedang itu amat berbahaya, dan dapat menim-bulkan bencana kalau dipergunakan secara semba-rangan. Akan tetapi karena isterinya telah memberi-kannya, diapun tidak mau mencela.

"Bi Lan, lebih baik engkau sembunyikan pedang itu agar jangan sampai diketahui sucimu dan kalau terpaksa membawanya, sembunyikan di balik baju, karena banyak orang akan berusaha merampasnya kalau mereka tahu akan Ban-tok-kiam itu." Akhir-nya dia memberi nasihat.

"Bi Lan, berhati-hatilah!" Nasihat terakhir Wan Ceng terdengar penuh keharuan.

Bi Lan menjatuhkan dirinya berlutut untuk menghaturkan terima kasih dan hatinya juga merasa berduka sekali harus berpisah dari dua orang gurunya ini. Selama setengah tahun ini berdekatan dengan mereka, ia melihat betapa bedanya watak antara tiga orang gurunya dan sucinya, dibandingkan dengan kakek dan nenek yang halus budi dan berwatak mu-lia ini. Akan tetapi tiba-tiba ia mendengar angin menyambar dan ketika ia

mengangkat muka meman-dang, ia hanya melihat bayangan dua orang itu ber-kelebat dan lenyap dari situ.

Ia terkejut dan penuh kagum, termangu-mangu, lalu memberi hormat lagi sambil berlutut, “Teecu Can Bi Lan takkan melupakan budi kebaikan suhu dan subo.”

Setelah beberapa lama termenung, baru sekarang Bi Lan sadar bahwa sesungguhnya pertemuannya de-ngan kakek dan nenek itu merupakan suatu peristi-wa luar biasa yang telah menyelamatkan nyawanya dari ancaman bahaya maut, bahkan bukan itu saja, melainkan ia kini telah memperoleh bekal, menguasai ilmu-ilmu yang dapat melindungi dirinya dari pada ancaman Bi-kwi.

Gadis ini lalu kembali ke puncak tempat kediam-an guru-gurunya dan sebelum menampakkan diri di puncak, ia lebih dahulu menyembunyikan Ban-tok-kiam di dalam jepitan dua buah batu besar yang ha-nya dikenalnya sendiri, tak jauh dari bawah puncak. Tentu saja sebelum menyembunyikan pusaka ini, ia lebih dahulu berlari cepat mengelilingi tempat itu dan menyelidiki bahwa tidak ada seorangpun tahu akan perbuatannya itu. Setelah merasa yakin bahwa senjata itu telah disembunyikan di sebuah tempat yang rahasia, ia lalu menenteramkan hatinya agar tenang dan berlari mendaki puncak. Ia sudah siap andaikata sucinya akan menghadang dan menyerang-nya. Ia sudah tahu bagaimana harus melawan suci-nya dan Ilmu Sin-liong Ciang-hoat tadi ia lihat mampu menundukkan sucinya.

Akan tetapi apa yang dilihatnya di tempat ting-gal Sam Kwi amat mengejutkan hatinya, walaupun juga amat menggirangkan. Ia melihat bahwa tiga orang gurunya itu kini telah keluar dari tempat pertapaan mereka dan kini tiga orang kakek itu sudah duduk berdampingan di atas bangku-bangku baru mereka, sedangkan Bi-kwi nampak duduk di atas bangku yang berhadapan dengan mereka. Melihat dari jauh betapa tiga orang gurunya itu kini sudah nampak tua-tua sekali, hati Bi Lan diliputi keharu-an. Biarpun tiga orang kakek itu berjuluk Tiga Iblis, biarpun ia tahu bahwa mereka itu amat kejam dan suka melakukan hal-hal yang jahat, namun bagai-manapun juga, mereka bertiga itu bersikap baik se-kali kepadanya, melimpahkan budi yang amat besar kepadanya, maka mana mungkin ia membenci mere-ka? Tidak sama sekali, ia tidak membenci mereka, bahkan ada rasa sayang dalam hatinya terhadap me-reka dan kini melihat betapa mereka sudah nampak tua dan lemah, sudah tujuhpuluh tahun lebih usia mereka, hatinya diliputi keharuan.

Tak dapat kita sangkal lagi, apa bila kita mau mempelajari segala macam watak manusia melalui pengamatan terhadap diri sendiri, karena watak masyarakat, watak manusia, watak dunia adalah wa-tak kita juga, akan nampaklah kaitan-kaitannya yang tak terpisahkan dari penilaian dan rasa suka dan ti-dak suka dengan ke-akuan yang selalu mendambakan kesenangan, sang aku yang selalu mengejar kesenang-an. Penilaian akan sesuatu ataupun akan seseorang, baik buruknya, juga tidak terlepas dari pengaruh sang aku.

Betapa baikpun seseorang menurut pendapat orang sedunia sekalipun, kalau si orang

baik itu me-rugikan kita, maka otomatis kita akan berpendapat bahwa orang itu tidak baik dan kita tidak suka ke-pada orang itu, bahkan membencinya. Sebaliknya, biarpun orang seluruh dunia berpendapat bahwa se-seorang amatlah jahatnya kalau si orang itu meng-untungkan kita, baik keuntungan lahir maupun batin, maka sukarlah bagi kita untuk berpendapat bahwa dia jahat, sebaliknya kita akan menganggap-nya orang yang baik dan kita menyukainya. Dengan demikian jelaslah bahwa penilaian itu tergantung se-penuhnya dari pada pertimbangan pikiran, dan pertimbangan pikiran ini selalu didalangi oleh si-aku yang senantiasa diboboti oleh untung rugi. Dengan demikian, maka semua penilaian adalah palsu dan bukan merupakan kenyataan sejati.

Karena itu, tidaklah aneh kalau Bi Lan mengang-gap bahwa tiga orang kakek yang oleh umum dina-makan Tiga Iblis itu sebagai orang-orang yang baik dan disayangnya. Siapakah yang mengatakan bahwa harimau itu buas dan jahat? Tentulah mereka yang merasa terancam keselamatannya oleh binatang itu. Kelompoknya dan anak-anaknya tidak akan meng-anggap demikian!

Dengan cepat Bi Lan berlari menghampiri mere-ka dan setelah tiba di depan tiga orang gurunya, ia-pun menjatuhkan diri berlutut di depan mereka. Se-belum berjumpa dengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, belum pernah Bi Lan memperli-hatkan rasa sayang dan hormatnya kepada tiga orang kakek ini, karena memang pendidikan mereka terha-dap Bi Lan tidak demikian. Mereka itu adalah datuk-datuk kaum sesat yang sama sekali tidak pernah per-duli tentang segala macam peraturan dan sopan santun sehingga bagi mereka merupakan hal yang biasa saja kalau murid mereka Ciong Siu Kwi atau Bi-kwi selain menjadi murid pertama juga menjadi kekasih mereka!

“Aih, suhu bertiga sudah selesai bertapa? Ha-rap sam-wi suhu berada dalam keadaan baik-baik dan sehat,” kata Bi Lan dengan kegembiraan yang wajar karena memang hatinya gembira melihat tiga orang kakek itu nampak sehat walaupun muka mereka agak memucat karena kurang mendapatkan sinar ma-tahari selama berbulan-bulan. Melihat ulah Bi Lan ini, Sam Kwi memandang heran, termangu dan saling pandang karena belum pernah mereka melihat murid itu demikian sopan.

Akan tetapi Bi-kwi segera menuding ke arah sumoinya dan berkata, “Inilah pengkhianat itu, suhu! Ia telah berhubungan dengan orang luar, bahkan telah berkhianat mengangkat Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya menjadi gurunya! Bukan-kah ini merupakan tamparan bagi muka suhu berti-ga? Murid pengkhianat ini harus dibunuh sekarang juga untuk membersihkan muka suhu bertiga dari penghinaan!”

Tiga orang kakek itu saling pandang. Tadi mere-ka keluar dari pertapaan dan yang menyambut mere-ka adalah Bi-kwi yang segera menceritakan tentang diri Bi Lan atau Siauw-kwi yang katanya berkhianat itu. Kini mereka dengan pandang mata ragu lalu bertanya, diucapkan oleh Im-kan Kwi atau Iblis Akhirat.

“Siauw-kwi, benarkah keterangan Bi-kwi itu? Engkau telah menjadi murid orang-orang lain tanpa seijin kami? Apakah engkau tidak puas menjadi murid kami?“

Mendengar pertanyaan yang nadanya penuh an-caman dari Im-kan Kwi yang biasanya amat sayang kepadanya dan bersikap sebagai kakek sendiri, Bi Lan menarik napas panjang menenangkan hatinya yang terguncang, lalu ia berkata dengan suara tegas karena ia sudah mengambil keputusan untuk mela-wan tuduhan-tuduhan sucinya dengan membuka rahasia sucinya.

"Sam-wi suhu tentu sudah tahu akan isi hati teecu," kembali tiga orang datuk sesat itu saling pandang karena sikap dan ucapan Bi Lan benar-benar telah berobah, gadis itu nampak halus lembut walau-pun sinar matanya memancarkan kegembiraan dan kelincahan yang tadinya tidak pernah mereka lihat. Tiga orang kakek itu benar-benar menyaksikan per-obahan yang luar biasa pada diri murid mereka itu. "Teecu merasa berhutang budi kepada sam-wi, teecu merasa sayang dan kasihan kepada sam-wi dan meng-anggap sam-wi selain guru juga sepertikakek teecu sendiri. Karena itu, mana mungkin teecu akan menghina dan mengkhianati sam-wi suhu?"

Biarpun hati tiga orang kakek itu sudah mengeras dan membatu, namun karena ada rasa sayang kepada murid ini, hati mereka tersentuh pula oleh pernyata-an Bi Lan. Mereka maklum bahwa Bi Lan tidak pernah berbohong, sama sekali tidak boleh disamakan dengan Bi-kwi yang tidak akan ragu-ragu untuk membohongi nenek moyangnya sekalipun! Dan ke-palsuan, juga kejahatan dan kekejaman Bi-kwi mere-ka ketahui benar, bahkan hal itu membuat mereka merasa bangga mempunyai murid seperti itu!

"Akan tetapi, Siauw-kwi, menurut keterangan sucimu engkau telah berpaling kepada orang lain, dan mengangkat guru kepada seorang pendekar dan isterinya," kata Iblis Mayat Hidup penuh teguran.

"Maaf, suhu bertiga. Tidak dapat teecu sangkal akan hal itu, akan tetapi ada sebabnya mengapa teecu berhubungan dengan mereka. Ketahuilah bahwa pada suatu pagi, enam bulan yang lalu, ketika teecu habis dipukuli dan disiksa oleh suci seperti biasa, teecu diharuskan memenuhi gudang kayu. Teecu pergi mencari kayu seperti biasa dan di dalam hutan itu teecu berjumpa dengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir bersama isterinya. Mereka berdualah yang me-lihat bahwa teecu keracunan, bahwa kalau tidak di-obati, teecu akan menderita dan tewas. Dan semua ini adalah perbuatan suci Bi-kwi! Suhu bertiga telah mewakilkan pendidikan atas diri teecu kepada suci, dan ternyata suci memberi pelajaran yang menyesat-kan, sengaja dibalik dan disesatkan sehingga latihan-latihan itu menghimpun hawa beracun dalam tubuh teecu, bahkan mempengaruhi otak sehingga pikiran teecu menjadi bingung dan nyaris gila. Untung ada mereka berdua yang mengetahui keadaan teecu. Me-reka lalu untuk sementara tinggal di hutan itu, khu-sus untuk mengobati teecu. Karena mereka telah menyelamatkan nyawa teecu, maka tanpa ragu-ragu lagi teecu mengangkat mereka menjadi guru agar teecu menerima latihan-latihan yang dapat mengu-sir hawa beracun itu. Nah, demikianlah kenyataan-nya dan terserah kepada keputusan sam-wi suhu,"

Kini tiga orang kakek itu menoleh dan meman-dang kepada Bi-kwi yang mendengarkan sambil ter-senyum-senyum mengejek.

“Huh, anak ini memang tidak mengenal budi!” katanya. “Kalau memang aku tidak pernah memberi pelajaran dengan baik, mana mungkin ia menguasai semua ilmu silat kita, paham dan pandai memainkan Hek-wan Sip-pat-ciang, Pat-hong-twi, Hun-kin Tok-ciang, bahkan Kiam-ciang?”

Kembali tiga orang kakek itu menoleh kepada Bi Lan yang menjawab lantang. “Teecu sama sekali ti-dak pernah diajari ilmu-ilmu itu, suhu, melainkan diajar ilmu-ilmu pukulan yang menyesatkan, peng-gunaan pernapasan yang terbalik, penghimpunan te-naga sin-kang yang sengaja disesatkan sehingga teecu keracunan sendiri. Tidak teecu sangkal bahwa teecu mengenal dan paham akan semua ilmu-ilmu suhu itu, akan tetapi hal itu teecu dapatkan dari menonton kalau suci latihan seorang diri. Dari nonton inilah teecu lalu belajar sendiri, dan terpaksa teecu keluar-kan ketika suci menyerang teecu dengan ilmu-ilmu itu untuk membunuh teecu.”

Kembali tiga orang kakek itu saling pandang. Iblis Akhirat lalu bertanya, “Siauw-kwi, kau maksudkan bahwa hanya dengan nonton sucimu berlatih, engkau sudah dapat menguasai ilmu-ilmu itu?”

“Benar, suhu“

“Benarkah demikian, Bi-kwi?” tanya pula Iblis Akhirat.

“Bohong! Mana mungkin hanya nonton orang bersilat lalu dapat menguasai ilmu silat itu? Ia bohong, suhu!” bantah Bi-kwi.

Kini Raja Iblis Hitam bangkit dan dia berkata “Perlu dibuktikan kebenaran omongan kalian. Nah Bi-kwi dan Siauw-kwi, aku memiliki sebuah ilmu silat yang belum pernah kuajarkan kepada siapapun juga. Kalian lihat baik-baik, aku akan memainkan ilmu silat itu, akan berlatih dan menghabiskan tiga belas jurus ilmu itu. Ingin kulihat siapa di antara kalian yang dapat menguasainya hanya dengan nonton.”

Setelah berkata demikian, kakek yang tinggi besar seperti raksasa ini lalu bersilat, gerakannya aneh dan mengandung tenaga sampai menimbulkan angin menderu-deru. Bi-kwi dan Bi Lan segera memperhatikan gerakan-gerakan itu. Memanq, sejak ia keracunan, terjadi perobahan pada otak Bi Lan dan ia kini memiliki ingatan yang luar biasa tajamnya.

Setelah selesai memainkan tigabelas jurus ilmu silat aneh yang selamanya belum pernah dilihat oleh dua orang murid itu, Raja Iblis Hitam lalu bertanya Siauw-kwi, coba kaumainkan jurus-jurus ilmu silat-ku tadi.”

Bi Lan lalu bangkit berdiri, kedua matanya setengah terpejam karena ia memusatkan ingatannya untuk melihat gambaran-gambaran dari jurus-jurus tadi yang dicatat dalam ingatannya, dan kaki tangan-nya bergerak-gerak. Tiga orang kakek itu menonton dan mereka terbelalak kagum melihat betapa Bi Lan benar-benar dapat menirukan semua gerakan Raja Iblis Hitam. Bahkan si pemilik ilmu ini sendiri men-jadi bengong. Memang

benar bahwa gerakan itu be-lum sempurna benar, akan tetapi jelas bahwa Bi Lan mampu memainkan tigabelas jurus ilmu silat itu, dan kalau gadis itu diberi kesempatan nonton dia berlatih silat sampai tiga empat kali saja, bukan hal mustahil kalau Bi Lan sudah akan dapat memainkannya de-ngan baik!

"Sekarang kau, Bi-kwi," kata pula Raja Iblis Hitam setelah Bi Lan menghentikan permainannya.

Bi-kwi mengerutkan alisnya, mengingat-ingat, akan tetapi baru bergerak sebanyak tiga jurus saja, ia sudah lupa lagi akan gerakan jurus-jurus selanjut-nya. Ia hanya mampu mengingat tiga jurus, itu saja mengandung kesalahan-kesalahan yang amat besar!

"Aih, suhu berat sebelah! Tentu dulu pernah melatih sumoi dengan ilmu silat itu!" ia merajuk.

Hek-kwi-ong tertawa bergelak dan memandang dua orang rekannya, "Siauw-kwi tidak berbohong. Mungkin saja ia mempelajari ilmu-ilmu kita dengan cara nonton sucinya berlatih."

Ucapan ini saja sudah cukup bagi dua orang ka-kek yang lain. "Bi-kwi," kata Im-kan Kwi Si Iblis Akhirat, "kenapa engkau menyesatkan pelajaran silat kepada sumoimu? Engkau yang membohong bukan Siauw-kwi!"

Tiba-tiba Bi-kwi tertawa terkekeh dan memandang kepada tiga orang kakek itu dengan sikap genit. "Perlukah suhu bertanya lagi? Tentu saja anak ini tidak becus membohong! Mana ia mampu me-niru kebiasaan kita? Memang aku telah membohong. Aku iri hati kepadanya, karena ia cantik dan semakin manis saja. Aku sengaja menyelewengkan ajaran-ajaran silat itu agar ia berlatih secara keliru dan menghimpun hawa beracun di tubuhnya, agar ia mati perlahan-lahan tanpa suhu ketahui. Hi-hik, usa-haku itu sudah berjalan dengan amat baiknya. Si-alan, muncul pendekar brengsek dari Gurun Pasir itu yang menggagalkan segala-galanya. Akan tetapi, bagaimanapun juga, aku selalu setia kepada suhu berti-ga, sedangkan sumoi ini diam-diam telah berguru kepada orang lain. Bukankah ini merupakan penghi-naan bagi suhu bertiga?"

Tiga orang kakek itu kini tertawa. "Ha-ha--ha, engkau memang murid yang baik dan membuat kami bangga! Kamu cerdik dan licik, sayang kurang beruntung sehingga gagal, Bi-kwi! Akan tetapi engkaupun murid yang sukar didapat, Siauw-kwi. Engkau berbakat sekali!"

Mendengar tiga orang gurunya memuji-muji su-cinya sebagai cerdik itu, Bi Lan tidak merasa heran. Memang tiga orang suhunya ini orang-orang yang aneh, dan mungkin saja di dunia mereka, kecurangan dan kelicikan merupakan hal yang patut dibangga-kan! Sebaliknya, Bi-kwi merasa tidak senang ka-rena merekapun memuji-muji Bi Lan.

"Sekarang suhu bertiga memilih saja, berat aku ataukah berat sumoi!" Ia menantang.

“Wah, berat semua, berat keduanya! ” Tiga orang kakek itu berkata hampir berbareng.

“Bi-kwi, jangan engkau berpendapat demikian!” Tiba-tiba Iblis Akhirat berkata. ”Ingat, tugasmu masih banyak dan berat dan engkau membutuhkan bantuan sumoimu ini. Seorang diri saja, mana kau mampu? Dan kami sudah tua. Apa artinya kami bersusah payah mendidik kalian kalau akhirnya kalian tidak mampu membuat sedikit jasa sedikitpun untuk kami? Kami selama setahun bertapa dan dengan susah payah mempersatukan diri menciptakan serangkaian ilmu silat dan kami akan mengajarkan kepada kalian agar kalian dapat bekerja sama melaksanakan tugas.”

Bi-kwi girang sekali mendengar ini dan lupalah ia akan rasa iri hati dan kebenciannya terhadap Bi Lan. ”Ah, lekaslah ajarkan ilmu itu kepadaku, suhu!”

Bi Lan hanya memandang saja. Sedikitpun ia tidak ingin mempelajari ilmu baru itu karena ilmu itu diajarkan hanya untuk ditukar dengan pelaksana-an tugas. Padahal, sebagai murid yang baik, tanpa diberi pelajaran ilmu baru sekalipun, ia siap untuk membalas budi guru-gurunya melaksanakan tugas yang betapa sukarnya sekalipun.

“Nah, kalian harus berdamai. Bi-kwi, engkau ti-dak boleh memusuhi sumoimu lagi. Mulai saat ini kalian harus bekerja sama, sumoimu akan menjadi pembantu yang boleh diandalkan,” kata pula Iblis Akhirat.

Bi-kwi adalah seorang yang luar biasa cerdik dan curangnya. Ia tidak melihat keuntungan kalau me-musuhi sumoinya, dan memang benar, setelah su-moinya kini ternyata memiliki kepandaian yang cu-kup tinggi, dapat merupakan seorang pembantu yang amat baik. ”Baiklah. suhu. Sumoi, kita lupakan se-mua yang pernah terjadi dan mulai saat ini, kau jadilah seorang sumoi yang baik. ”Bi Lan tersenyum, akan tetapi ia tidak memban-tah, hanya berkata, ”Baik, suci. Asalkan engkaupun menjadi suci yang baik dan tidak mengganggu ku lagi.”

Bi-kwi mengangkat alisnya seperti orang terkejut. ”Eh, sejak kapan aku menjadi suci yang tidak baik? Coba ingat, kalau tidak ada ulahku, apakah engkau kini mampu menjadi orang pandai dan akan menerima pelajaran ilmu baru dari suhu-suhu kita?”

Kembali Bi Lan tersenyum. Memang keluarga suhu-suhunya itu orang-orang yang aneh sekali dan ia sendiri tidak tahu apa yang baik dan tidak baik bagi mereka. Kalau dipikirkan, memang ada benarnya juga ucapan Bi-kwi. Kalau sucinya itu tidak berbuat sejahat itu, tentu ia tidak akan bertemu dengan Pende-kar Naga Sakti dan ia hanya akan menjadi sumoi dari Bi-kwi dengan kepandaian yang tentu saja jauh di bawah sucinya itu.

Melihat keduanya sudah akur, tiga orang kakek itu merasa gembira. ”Nah, kini kalian harus berlutut dan mengucapkan janji dan sumpah bahwa setelah mempelajari ilmu baru dari kami, kalian akan melak-sanakan tugas dengan baik. Tugas pertama merampas kembali Liong-siauw-kiam (Pedang Suling Naga) yang terjatuh ke tangan orang yang tidak berhak. Tugas ke dua, kalian harus mewakili kami dan mengangkat diri menjadi beng-cu di antara kaum kita, dan untuk itu kalian boleh mengumpulkan bala bantuan,

ter-utama dari Ang-i Mo-pang seperti yang pernah di-lakukan oleh Bi-kwi. Setelah dapat merampas pusaka Pedang Suling Naga dan merampas kedudukan beng--cu, barulah tugas-tugas lain menyusul. Bagaimana, sanggupkah kalian dan berani berjanji dengan sum-pah?"

Bi-kwi dan Bi Lan sudah berlutut, dan Bi-kwi tanpa ragu-ragu lagi berkata, "Aku berjanji dan bersumpah untuk melaksanakan semua perintah suhu bertiga!"

"Aku berjanji akan membantu suci, terutama un-tuk merampas kembali pusaka Liong-siauw-kiam untuk kupersembahkan kepada ketiga suhu Sam Kwi," kata Bi Lan. Ia tidak tertarik dengan urusan perebutan kedudukan beng-cu, akan tetapi ia sudah mendengar dari suhu-suhunya ini, juga dari sucinya, tentang pedang pusaka yang tadinya milik susiok dari Sam Kwi dan yang kini terjatuh ke tangan orang lain.

Agaknya Sam Kwi sudah merasa puas dengan jan-ji-janji itu dan mereka lalu mengajak kedua orang murid itu ke tengah lapangan rumput. "Kalian ingat baik-baik," sebagai juru bicara Sam Kwi, Iblis Akhirat berkata menerangkan, "ilmu silat yang akan kami ajarkan ini adalah ciptaan kami bertiga selama bertapa setahun lebih dan telah kami kerjakan dengan susah payah. Ilmu ini merupakan inti dari pada ilmu-ilmu kami bertiga, digabungkan menjadi satu. Ada bagian-bagian dari ilmu kami termasuk di dalamnya, dirangkai menjadi tigabelas jurus ilmu silat yang ampuh sekali dan kami kira tidak ada banding-nya di dunia persilatan ini. Karena kami bertiga yang mencipta, maka ilmu silat ini kami namakan Sam Kwi Cap-sha-kun. Namanya sederhana, bukan? Akan tetapi keampuhannya hebat!"

Biarpun namanya sederhana dan ilmu itu hanya terdiri dari tigabelas jurus, akan tetapi kenyataannya tidak mudah untuk dipelajari. Tiga orang kakek iblis itu seorang demi seorang lalu mengajarkan ilmu silat tigabelas jurus, masing-masing ilmu silat itu memi-liki dasar gerakan kaki yang sama, akan tetapi memiliki kembangan-kembangan yang berbeda. Dua orang murid itu harus menghafalkan tiga macam ilmu silat itu sampai dapat memainkannya secara otomatis, kemudian mereka harus menggabungkan tigabelas jurus itu dalam gerakan mereka kalau berkelahi. Ka-rena masing-masing orang memiliki daya khayal sen-diri-sendiri, dan selera sendiri-sendiri, juga kecerdik-an yang berbeda-beda, maka tentu saja kembangan dari penggabungan tiga macam ilmu silat dari tigabe-las jurus yang memiliki dasar gerakan kaki yang sama inipun jadinya tentu berbeda-beda pula.

Biarpun Bi-kwi dan Bi Lan merupakan dua orang wanita yang amat cerdik dan besar sekali bakat me-reka dalam ilmu silat, namun setelah berlatih selama setengah tahun baru keduanya dianggap telah mengu-asai Sam Kwi Cap-sha-kun itu. Setelah dinyatakan lulus, tiga orang kakek itu menguji mereka satu demi satu. Dan ternyata ilmu gabungan yang dikembang-kan menurut daya khayal murid-murid itu sendiri, amat hebat. Masing-masing kakek dikalahkan oleh Bi-kwi dalam waktu kurang dari limapuluh jurus saja. Ketika tiga orang kakek itu seorang demi seorang menguji Bi Lan, gadis yang amat cerdik ini menyem-bunyikan kepandaian aselinya. Ia dapat mengembangkan Sam Kwi Cap-sha-kun itu dengan baik, bahkan, lebih baik dari pada sucinya, apa lagi karena di

da-lam ilmu baru itu secara otomatis dimasuki unsur ilmu-ilmu silat sakti yang dipelajarinya baru-baru ini dari Perdekar Naga Sakti dan isterinya namun ia tidak ingin menonjolkan diri. Ketika ia diuji, ia men-jaga sedemikian rupa sehingga akhirnya iapun dapat menang dari ke tiga orang Sam Kwi dalam waktu yang lebih lama dari pada sucinya, yaitu lebih dari limapuluh jurus!

Tiga orang kakek itu girang bukan main. Dengan tigabelas jurus masing-masing, mereka ini tidak mam-pu menandingi murid-murid mereka yang sudah menggabungkan tiga macam ilmu silat itu. Juga Sam Kwi bukan kakek-kakek yang bodoh, melainkan ja-goan-jagoan tua yang sudah banyak pengalaman. Ketika menguji tadi, mereka tahu bahwa dalam hal penggabungan tiga ilmu silat itu, Bi Lan sama sekali tidak kalah oleh Bi-kwi. Kalau Bi Lan hanya mam-pu menang dari mereka lebih lama dari sucinya, hal itu terjadi karena gadis ini terlalu berhati-hati dan agaknya masih merasa sungkan untuk mengalahkan guru-guru sendiri. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa Bi Lan benar-benar sengaja mengalah agar dalam hal ujian itu tidak sampai melampaui atau mengalahkan sucinya. Dan akalnya ini berhasil ka-rena Bi-kwi tersenyum-senyum puas. Bagaimanapun juga, kini ia mempunyai senjata ilmu Sam Kwi Cap-sha-kun yang kalau dipergunakannya, lebih hebat dari pada sumoinya dan setiap waktu ia tentu akan dapat menundukkan sumoinya dengan ilmu itu! Rasa ung-gul dan menang ini menenangkan hatinya dan untuk sementara membuat kebenciannya berkurang!

Penonjolan diri merupakan gejala yang nampak dalam kehidupan kita pada umumnya. Penonjolan diri ini bersemi karena keadaan, karena cara hidup masyarakat kita. Semenjak kecil kita dijejali nilai-nilai, sejak duduk di bangku Sekolah Dasar kelas sa-tu, bahkan sejak kelas nol, di sekolah ada sistim ni-lai dalam bentuk angka, di rumah ada pujian-pujian dan celaan-celaan bagi yang dianggap baik dan buruk, di dalam pergaulanpun nilai-nilai ini menentukan ke-dudukan seseorang, dalam olah raga timbul juara-ju-ara. Kita hidup menjadi budak-budak setia dari ni-lai-nilai. Kita hidup mengejar nilai-nilai sehingga dalam olah raga sekalipun, yang dipentingkan adalah pengejaran nilai, bukan manfaat olah raganya itu sendiri bagi kesehatan tubuh. Bahkan, untuk menge-jar nilai, kita lupa diri dan olah raga bukan berman-faat lagi bagi tubuh, bahkan ada kalanya merusak, karena tubuh diperas terlalu keras untuk mengejar nilai!

Karena sejak kecil hidup di dalam masyarakat dan dunia yang tergila-gila kepada nilai, maka agaknya sudah kita anggap wajar kalau kita selalu beru-saha untuk menonjolkan diri. Kalau tidak menonjol, kita merasa rendah diri, merasa hampa dan hina, me-rasa bodoh dan tidak diperhatikan. Karena sejak ke-cil sekali kita diperkenalkan dengan pujian dan cela-an, maka sejak kecil sekali pula kita berusaha untuk menonjolkan diri, untuk menarik perhatian orang-orang lain, hanya karena kita sudah haus akan nilai, haus akan pujian.

Kalau diri sendiri sudah tidak memungkinkan adanya penonjolan dan penghargaan orang lain atau pujian atau kekaguman, maka kita lalu membonceng kepada kepintaran anak kita, atau teman segolongan kita, atau juga suku atau bangsa kita, bahkan banyak kita lihat penonjolan diri seseorang membonceng ke-pada burung perkututnya, atau mobilnya, atau bahkan membonceng kepada senjata pusaka, atau batu cincin istimewa yang tidak

dimiliki orang lain. Se-mua itu nampak jelas kalau kita mau membuka mata mengamati keadaan diri sendiri lahir batin dan meng-amati keadaan sekeliling kita.

Demikian pula halnya dengan Bi-kwi. Wanita ini tadinya merasa iri kepada Bi Lan dan membencinya. Hal itu karena penonjolan ke-aku-annya tersinggung, karena ia merasa kalah oleh Bi Lan. Akan tetapi sekarang, karena kekhawatiran akan terkalahkan oleh sumoinya itu dalam ilmu silat terbukti bahwa ialah yang lebih unggul, ia yang dapat menguasai sumoi-nya, perasaan iri itupun menipis dan terganti pera-saan bangga dan puas!

Setelah merasa bahwa dua orang muridnya itu ki-ni cukup boleh diandalkan untuk melaksanakan tugas mereka, Sam Kwi memanggil mereka menghadap. ”Bi-kwi dan Siauw-kwi, kami merasa puas dengan kemajuan kalian dan besok kalian kami perkenankan untuk turun gunung dan mulai dengan tugas kalian. Dan untuk kepergian kalian besok pagi, malam ini kami ingin makan bersama kalian sebagai ucapan se-lamat jalan dan selamat bekerja. Lekas kalian persiapkan untuk pesta kita,” kata Iblis Akhirat dan dua orang wanita itu tersenyum girang lalu membuat persiapan untuk membuat masakan. Untuk keperluan ini, di tempat tinggal mereka itu terdapat segala ma-cam bumbu masak. Sayur-mayur tinggal ambil di la-dang belakang dan keperluan daging dapat dicari se-ketika di dalam hutan. Tak lama kemudian, tiga orang kakek itu bersama dua orang muridnya sudah duduk menghadapi bangku-bangku kasar dan makan bersama. Sam Kwi nampak gembira sekali. Iblis Akhirat yang pendek bundar itu banyak tertawa gem-bira, memuji-muji dua orang muridnya. Bahkan Raja Iblis Hitam dan Iblis Mayat Hidup yang biasanya pendiam, malam itupun nampak tertawa-tawa. Hari telah mulai gelap ketika mereka mengakhiri malam bersama itu dan tiba-tiba Iblis Akhirat mengeluarkan sebuah guci arak yang disimpannya sendiri. Guci itu berwarna merah dan dia berkata.

“Bi-kwi dan Siauw-kwi, sebelum kita menyelesaikan pesta ini dan pergi beristirahat, kami bertiga ingin memberi ucapan selamat jalan kepada kalian dengan masing-masing dari kita menghidangkan satu cawan arak!”

Bi Lan mengangkat muka memandang kakek itu, alisnya berkerut akan tetapi mulutnya tersenyum. ”Akan tetapi, suhu tahu bahwa teecu tidak pernah minum arak! Kalau suci memang biasa minum, akan tetapi teecu....“

Tiba-tiba Bi-kwi tertawa dan dengan ramah dan gembira berkata, ”Sumoi, apa salahnya sekali-kali mencobanya? Apa lagi kalau suhu-suhu kita yang menghadiahkan, harus kita terima.”

Tiga orang kakek itu sejak tadi memang sudah minum arak, wajah mereka sudah menjadi merah dan sinar mata mereka yang tertimpa sinar lampu berki-lauan. ”Benar kata Bi-kwi, Siauw-kwi. Engkau ha-rus menerima ucapan selamat jalan kami melalui arak!” Iblis Akhirat menuangkan arak dari gucinya itu ke dalam dua buah cawan arak, lalu memberikan dua cawan itu kepada Bi-kwi dan Bi Lan. ”Dan pula arak ini bukan arak yang keras, melainkan halus dan lezat, harum dan manis. Minumlah!”

Bi-kwi sambil tersenyum sudah minum cawannya, sekali tenggak habislah arak itu memasuki perut melalui tenggorokannya. Bi Lan merasa tidak enak ka-lau menolak, maka ia pun minum arak itu sampai ha-bis. Memang benar kata Iblis Akhirat. Arak itu tidak terlalu keras, harum dan agak manis.

Kini Raja Iblis Hitam dan Iblis Mayat Hidup masing-masing menyuguhkan secawan arak. Tanpa ragu lagi Bi-kwi meminumnya, diikuti oleh Bi Lan. Akan tetapi setelah menghabiskan tiga cawan arak itu, Bi Lan memejamkan mata, merasa kepalanya be-rat dan agak pening. Dan tiba-tiba saja Iblis Akhirat menubruknya dari belakang dan sebelum gadis yang sama sekali tidak curiga ini maklum apa yang terjadi, gurunya itu telah menotok jalan darah di kedua pun-daknya dan iapun menjadi lemas, kaki tangannya tak dapat digerakkannya lagi.

“Suhu, apa yang suhu lakukan ini?” ta-nyanya heran ketika kini Raja Iblis Hitam yang ting-gi besar itu sudah memondong tubuhnya.

Tiga orang kakek itu tertawa dan Bi Lan melihat betapa Bi-kwi tidak pusing seperti ia. Akan tetapi sucinya itu bangkit berdiri dan memandang kepada guru-guru mereka dengan alis berkerut. Anehnya, sucinya itu juga memandang kepadanya dengan sinar mata penuh kebencian, mengingatkan ia akan sikap sucinya pada waktu yang sudah-sudah.

“Ha-ha-ha, Siauw-kwi. Engkau belum menjadi Iblis Cilik yang sesungguhnya sebelum menjadi milik kami. Malam ini kau harus melayani kami bertiga, baru engkau benar-benar lulus ujian dan menjadi mu-rid kami yang baik seperti Bi-kwi.”

Bi Lan terbelalak. Biarpun ia kurang pengalaman dan kurang pergaulan, namun nalurinya membisikkan apa arti ucapan gurunya itu. Ia sudah tahu akan ke-adaan sucinya, yang selain menjadi murid terkasih, juga sucinya itu kadang-kadang tidur dengan guru-gurunya! Karena sudah terbiasa oleh watak Sam Kwi dan Bi-kwi yang aneh-aneh, maka iapun tidak perduli. Akan tetapi sekarang, agaknya tiga orang gurunya yang seperti iblis itu hendak mengorbankan dirinya pula!

“Tidak....! Tidak....!” Ia berseru dengan perasaan ngeri. ”Aku tidak mau! Sampai matipun aku tidak mau!”

Tiga orang kakek itu saling pandang, kemudian Iblis Akhirat tertawa dan baru sekali ini Bi Lan mendengar suara ketawa itu sebagai suara yang amat menyeramkan dan baru sekarang ia melihat betapa wajah tiga orang kakek itu mengerikan dengan sinar mata mereka yang menakutkan pula. Baru sekarang ia melihat betapa buruk dan jahatnya tiga orang gu-runya ini.

“Heh-heh-heh, Siauw-kwi. Sikapmu begini sung-guh tidak pantas, seolah-olah engkau bukan murid kami saja! Sekali waktu, sebagai seorang wanita, engkau tentu akan mengalami hal itu, dan tidak ada kehormatan yang lebih besar dari pada melayani gu-ru-gurumu seperti Bi-kwi!”

“Tidak! Aku lebih baik mati! Suhu bertiga boleh bunuh aku, akan tetapi aku tidak sudi....!” Bi Lan berteriak-teriak dan berusaha untuk meronta, akan tetapi tangannya tak dapat ia gerakkan. Dalam kengerian dan rasa takutnya, juga ia merasa heran dan tak dapat dimengerti mengapa tiga orang suhu-nya yang tadinya menyayangnya seperti cucu sendiri, kini tahu-tahu berobah seperti tiga ekor serigala yang hendak menerkamnya. Hampir ia tidak percaya dan meragukan apakah ia tidak berada dalam sebuah mimpi buruk.

“Engkau tidak akan mati, akan tetapi melayani kami malam ini, mau atau tidak mau!” tiba-tiba Raja Iblis Hitam membentak dan hal ini juga mengejutkan hati Bi Lan. Di dalam suara ini lenyaplah semua ge-taran kasih sayang seperti yang biasa ia rasakan dari guru-gurunya ini, yang ada hanya getaran nafsu yang menjijikkan.

“Tinggal pilih, melayani kami dengan suka rela atau harus kami perkosa!” bentak pula Iblis Mayat Hidup dan sepasang mata kakek kurus kering ini yang biasanya sudah mencorong itu kini bertambah seperti ada api menyala di dalamnya.

Bi Lan terkejut bukan main, mukanya pucat dan kedua matanya tanpa disadarinya menjadi basah oleh air mata. Ia tidak melihat jalan keluar dan ia sudah tidak berdaya. Kini terbukalah matanya dan baru ia tahu bahwa tiga orang gurunya itu benar-benar bu-kan manusia lagi, melainkan tubuh-tubuh yang sudah dirasuki roh-roh jahat yang tidak segan melakukan kejahatan dalam bentuk apapun juga.

“Ha-ha-ha, tak perlu menangis, Siauw-kwi. Ka-mi hanya akan memberi suatu kehormatan kepada-mu, membuatmu dewasa. Sepatutnya kau berterima kasih, bukan menangis. Dan yang dikatakan mereka tadi benar. Mau tidak mau engkau harus melayani kami malam ini. Tentu saja kami menghendaki eng-kau melayani kami dengan suka rela. Kami beri wak-tu selagi kami memuaskan diri minum arak untuk mempertimbangkan. Kalau engkau tetap menolak, terpaksa kami akan melakukan kekerasan dan hal itu sungguh amat tidak menyenangkan,” kata Iblis Akhirat sambil tersenyum, akan tetapi bagi Bi Lan, senyumnya tidak ramah lagi melainkan seperti iblis menyeringai. ”Bi-kwi, bawa ia ke dalam kamar dan jaga baik-baik sampai kami bertiga selesai minum. Dan heh-heh, jangan khawatir, engkaupun akan mendapat bagian dari kami!”

Bi-kwi mengangguk dan mencengkeram pung-gung baju Bi Lan, lalu dijinjingnya tubuh Bi Lan se-perti orang menjinjing seekor keledai yang akan di-sembelih. Bi-kwi nampak diam saja karena mengha-dapi peristiwa yang akan menimpa diri sumoinya, ia tadi termenung dan berpikir keras. Tentu saja ia ti-dak perduli kalau sumoinya diperkosa oleh ketiga orang guru mereka, tidak perduli apa yang akan me-nimpa diri sumoinya yang tidak disukanya. Akan tetapi, di dalam menghadapi setiap peristiwa, Bi-kwi selalu memperhitungkan dan mencari kalau-kalau ada hal yang akan dapat menarik keuntungan bagi diri-nya sendiri. Ia membayangkan bahwa kalau sumoi-nya sampai diperkosa oleh tiga orang gurunya, maka mulai saat itu sumoinya telah menduduki tempat yang lebih tinggi lagi, menjadi kekasih tiga orang gu-runya. Dan sebagai seorang wanita yang sudah ba-nyak pengalamannya dalam mengenal watak pria da-lam hal ini, ia membayangkan

betapa setelah mem-peroleh yang baru dan yang muda, tiga orang guru-nya tentu akan mengesampingkan dirinya. Dengan demikian, maka dalam mengambil hati guru-gurunya, ia akan kalah pula oleh sumoinya! Jadi, kalau su-moinya sampai menjadi korban Sam Kwi, walaupun pada mulanya ia merasa puas bahwa sumoi itu men-derita malapetaka itu, namun pada akhirnya sumoi-nya yang akan mendapat keuntungan dan ia malah menderita rugi! Maka ia lalu membayangkan hal sebaliknya dan mencari kemungkinan agar ia mem-peroleh keuntungan sebanyaknya dari hal sebaliknya itu. Sumoinya sekarang adalah seorang yang cukup lihai, mungkin hanya kalah sedikit olehnya, kalah dalam hal ilmu baru Sam Kwi Cap-sha-kun itu saja. Dengan demikian berarti bahwa sumoinya dapat menjadi pembantunya yang amat berharga, menjadi pembantunya yang tenaganya boleh diandalkan. Dan ia merasa betapa perlunya tenaga seperti itu. Sudah banyak ia mencari pembantu, bahkan Tee Kok ketua Ang-i Mo-pang dapat ditarik menjadi pembantu-nya, akan tetapi kepandaian orang itu bersama keku-atan anak buahnya belum dapat diandalkan benar. Kalau ia dapat menguasai sumoinya, kalau sumoinya mau membantunya dengan sungguh-sungguh dalam usaha merampas kembali Liong-siauw-kiam, tentu hasilnya lebih dapat diharapkan.

Dengan kasar ia lalu melemparkan tubuh sumoi-nya yang tak mampu bergerak itu ke atas pemba-ringan, lalu iapun duduk di dekatnya. ”Hemm, da-patkah kau membayangkan apa yang akan dilakukan oleh tiga orang tua bangka itu terhadap tubuhmu? Tubuhmu yang muda dan mulus itu akan digeluti, akan dinodai dan dipermainkan sampai mereka berti-ga puas! Setelah mereka selesai engkau sudah akan rusak sama sekali dan tidak mungkin dapat dipulih-kan kembali! Engkau akan merasa terhina, muak dan jijik, akan tetapi setiap kali mereka menghendaki, engkau harus merangkak kepada mereka, seperti anjing kelaparan! Senangkah hatimu membayang-kan itu semua?”

Air mata sudah jatuh berderai dari kedua mata Bi Lan ketika ia mendengar ucapan sucinya itu. Ia ti-dak mampu mengeluarkan suara, hanya menggeleng kepala berkali-kali dengan perasaan ngeri terbayang pada wajahnya. Akan tetapi, ia tahu bahwa sucinya tidak akan mau menolongnya, maka percuma sajalah andaikata ia akan minta tolong juga. Agaknya pikir-annya ini dapat diduga oleh Bi-kwi.

“Hayo katakan! Hayo bilang bahwa kau minta tolong padaku!”

Bi Lan berbisik, ”Tidak ada gunanya. Engkau tentu bahkan akan mengejekku. Engkau tentu girang melihat keadaanku, engkau tentu puas karena melihat aku yang kaubenci ini mengalami penderitaan he-bat....“

“Hemmm, belum tentu,” kata Bi-kwi. ”Lihat sumoi macam apa engkau ini, baru aku akan meng-ambil keputusan. Tak perlu kusangkal, memang aku tidak suka kepadamu, sumoi, karena kehadiranmu hanya merugikan aku. Akan tetapi, kalau saja engkau dapat berguna bagiku, tentu saja aku tidak ingin melihat engkau celaka. Ada budi ada balas, tentu engkau mengerti, bukan?”

“Apa.... apa maksudmu?”

“Maksudku, kalau engkau mau melakukan sesua-tu untukku, tentu akupun mau melakukan sesuatu untukmu. Ada budi ada balas!”

“Apa yang harus kulakukan dan apa yang akan kaulakukan?”

“Misalnya, engkau berjanji untuk membantuku mati-matian dan sekuat tenaga untuk merampas Liong siauw-kiam, kemudian membantuku sampai aku berhasil menjadi beng-cu....“

“Bukankah itu tugas kita?”

“Tadinya memang begitu, akan tetapi kalau eng-kau mau berjanji melakukan itu untuk aku, bukan untuk suhu, nah, misalnya engkau mau berjanji me-lakukan itu, mungkin aku mau membebaskan totok-anmu dan mengajakmu lari sekarang juga.”

Berdebar rasa jantung di dalam dada Bi Lan. Ini-lah satu-satunya kesempatan. Dan menjanjikan se-perti yang diminta sucinya itu bukan berarti berjanji untuk melakukan hal-hal yang tak disukainya.

“Baiklah, suci, aku berjanji.”

“Sumpah?”

“Sumpah!”

“Baik, tanpa janji dan sumpah sekalipun, kalau engkau mengingkari, setiap waktu aku akan dapat membunuhmu,” kata Bi-kwi dan iapun cepat mem-bebaskan totokan dari tubuh Bi Lan, kemudian mengajak sumoi itu untuk diam-diam melarikan diri melalui jendela. Tiga orang kakek yang menaruh ke-percayaan sepenuhnya kepada Bi-kwi, tidak menduga sama sekali dan mereka masih enak-enak minum arak sambil main tebak jari untuk menentukan siapa pe-menang pertama, ke dua dan ke tiga yang berhak menggauli Bi Lan lebih dahulu.

Setelah minum arak cukup banyak, arak yang ta-di disuguhkan Bi Lan, tidak mengandung racun atau pembius, melainkan arak yang tua dan amat keras sehingga tadi Bi Lan yang tidak biasa minum arak itu menjadi pening dan setengah mabok. Tiga orang kakek itu lalu sambil tertawa-tawa masuk ke dalam dan menghampiri kamar Bi Lan dengan harapan bahwa murid mereka itu akan menyambut mereka de-ngan suka rela sehingga mereka tidak perlu memper-gunakan paksaan, seperti yang terjadi pada Bi-kwi dahulu.

Dapat dibayangkan betapa heran dan juga marah hati mereka ketika melihat betapa kamar itu sudah kosong. Bi-kwi maupun Siauw-kwi tidak nampak bayangannya lagi! Tanpa mencaripun tahulah mereka bahwa kedua orang murid itu telah pergi tanpa pamit. Mereka lalu duduk berunding.

“Tidak mungkin Siauw-kwi membebaskan sendiri totokannya. Aku yang melakukan totokan dan dalam waktu sedikitnya tiga jam ia tidak akan dapat bebas, kecuali kalau ada yang membebaskannya,” kata Raja Iblis Hitam penasaran.

“Dan yang dapat membebaskannya hanyalah Bi-kwi, satu-satunya orang yang berada di sini.”

“Akan tetapi Bi-kwi tidak akan mengkhianati kita.”

“Mungkin Bi-kwi hanya iri dan tidak ingin meli-hat kita mendekati sumoinya, maka ia membebaskan-nya dan mengajak sumoinya pergi tanpa pamit me-laksanakan tugas mereka.”

“Itu lebih tepat. Mereka tentu akan melaksana-kan tugas mereka dan mereka hanya ingin menghin-darkan apa yang kita kehendaki malam ini.”

“Akan tetapi bagaimana kalau mereka benar-be-nar mengkhianati kita? Habislah harapan kita dan hancurlah semua jerih payah kita.”

“Ah, kita tidak perlu bingung,” akhirnya Iblis Akhirat berkata.”Hanya ada dua hal yang akan ter-jadi. Pertama, mereka tidak berkhianat dan hanya menghindarkan maksud kita terhadap Siauw-kwi. Kalau benar demikian dan mereka kelak pulang, ma-sih belum terlambat untuk mendapatkan Siauw-kwi yang manis. Ke dua, kalau benar mereka itu berkhi-anat, kita cari mereka dan kita bunuh mereka.”

“Bagus, dan kita sudah terlalu lama menganggur di sini, mari kita pergi mencari mereka dan menye-lidiki apa yang mereka lakukan.”

Demikianlah, pada keesokan harinya, tanpa ter-gesa-gesa, tiga orang kakek iblis itupun turun dari Thai-san untuk mencari dua orang murid mereka.

***

Dengan cerdik Bi Lan dapat mengambil Ban-tok-kiam ketika ia diajak pergi oleh sucinya malam itu, dengan alasan bahwa ia hendak kembali sebentar mengambil pakaiannya. Bi-kwi menanti di bawah puncak tanpa curiga dan dengan menyembunyikan pedang itu di balik bajunya, Bi Lan mengikuti suci-nya yang membawanya lari menuju ke selatan.

Perjalanan ini mendatangkan kegembiraan besar di dalam hati Bi Lan. Sejak kecil, dalam usia sepu-luh tahun, ia telah ikut bersama Sam Kwi yang mem-bawanya tinggal di gunung-gunung dan di tempat-tempat sunyi. Jarang Bi Lan memperoleh kesempat-an bergaul dengan orang lain dan ia hanya mengenal keadaan dunia melalui cerita tiga orang gurunya dan sucinya saja. Paling banyak, ketika ia masih ikut su-hu-suhunya, ia melihat dusun-dusun dan bertemu dengan penduduk dusun dan pegunungah yang hidup sederhana. Oleh karena itu setelah kini melakukan perjalanan bersama Bi-kwi, memasuki

kota-kota be-sar, Bi Lan merasa gembira sekali, gembira dan pe-nuh keliaranan memandangi rumah-rumah besar di dalam kota, toko-tokonya dan keramaian kota. Mulai teringat pulalah kehidupan di dunia ramai yang ditinggalkan semenjak ia berusia sepuluh tahun itu.

Kenyataan yang mengejutkan hati Bi Lan adalah ketika ia melihat kerusakan-kerusakan dan bekas kehancuran sebagai akibat pemberontakan-pemberon-takan di selatan, juga ia harus menahan perasaannya ketika ia dan sucinya memasuki kota-kota besar, ia melihat betapa pandang matakaum pria yang dituju-kan kepada ia dan sucinya, hampir semua mengan-dung kekurangajaran dan nafsu berahi yang menjijik-kan. Ia melihat seolah-olah kaum pria itu, sebagian besar, memiliki mata serigala yang melihat kelenci-kelenci montok lewat di depan hidung mereka!

Bi Lan adalah seorang gadis berusia tujuhbelas tahun lebih. Walaupun pengalamannya dengan kaum pria dapat dikata nol, akan tetapi naluri kewanitaan-nya dapat menangkap semua pandang mata kaum pria itu yang membuat gadis ini selain heran juga terkejut dan tidak enak, merasa canggung dan ngeri, seolah-olah dikepung bahaya. Akan tetapi, jauh di dalam batinnya terdapat pula suatu perasaan aneh, perasaan bangga dan senang yang dengan keras ditutupnya. Ia tidak tahu bahwa semua perasaan wanita, semenjak ia dewasa, sama dengan perasaannya itu. Sudah men-jadi watak pria yang sesuai dengan naluri dan kejan-tanan mereka untuk tertarik apa bila melihat wanita muda yang cantik, dan pandang mata mereka selalu akan menempel pada penglihatan itu seperti bubuk-bubuk besi menempel pada semberani sehingga pan-dang mata mereka mengandung kekaguman dan kemesraan. Dan justeru naluri alamiah wanita ada-lah butuh akan kekaguman dari kaum pria ini. Tidak ada wanita yang tidak merasa bangga, dan senang dikagumi pandang mata pria, walaupun hukum-hu-kum kesopanan dan kesusilaan memaksa wanita itu pura-pura tak senang, atau bahkan marah, atau seti-daknya akan menyimpan rasa bangga dan senang ini jauh di dalam hatinya sendiri sebagai suatu rahasia pribadinya. Inilah sebabnya mengapa wanita paling mudah jatuh menghadapi rayuan-rayuan mulut manis dan para pria petualang asmara mempergunakan kelemahan wanita ini untuk menjatuhkannya dengan rayuan-rayuan dan pujian-pujian.

Bi-kwi mengajak Bi Lan memasuki Propinsi Yunan di selatan. Pada waktu itu, pemberontakan telah dapat dipadamkan dan Propinsi Yunan sudah menjadi tenang dan tenteram kembali. Rakyat di daerah itu yang paling parah menderita akibat pe-rang pemberontakan, telah kembali ke daerah ma-sing-masing. Yang kehilangan rumah kini mulai membangun kembali dari bawah dan biarpun masih nampak bekas reruntuhan akibat perang, namun agak-nya para penghuninya sudah merupakan peristiwa menyedihkan itu dan tidak lagi terbayang ketakutan pada wajah mereka.

Pada suatu pagi, tibalah dua orang wanita itu di kota Kun-ming yang merupakan kota terbesar di Propinsi Yunan. Karena dalam perjalanan itu Bi-kwi memilih jalan terdekat, maka jarang mereka melewati kota besar, hanya dusun-dusun dan kota-kota kecil, maka begitu memasuki kota besar Kun-ming di se-latan ini, Bi Lan memandang penuh kekaguman. Ia masih ingat bahwa keluarga orang tuanya juga datang dari Yunan selatan. Ketika perjalanannya membawa-nya tiba di Propinsi Yunan, mendengar suara

perca-kapan orang-orang di dusun-dusun yang dilewati-nya saja sudah mendatangkan keharuan di hatinya, mendatangkan keyakinan bahwa memang ia berasal dari Yunan. Ia mengenal betul logat bahasa daerah Yunan, walaupun ia sendiri kini sudah berlogat lain, namun logat bahasa selatan itu tidak asing baginya, bahasa orang tuanya, bahasanya ketika ia masih kecil.

Hari itu masih pagi, akan tetapi jalan-jalan raya di kota Kun-ming sudah ramai oleh mereka yang pergi ke pasar-pasar. Banyak toko yang masih tutup, akan tetapi toko-toko yang sudah buka merupakan penglihatan yang mendatangkan kagum dam heran di hati Bi Lan. Berkali-kali ia bertanya kepada Bi-kwi arti tulisan-tulisan yang terpampang di depan toko--toko atau rumah-rumah besar sehingga Bi-kwi menghardiknya untuk diam karena ia merasa jengkel harus menerangkan sejak tadi arti tulisan-tulisan yang hanya merupakan nama-nama dari toko yang mereka lewati atau kata-kata reklame toko untuk menarik langganan. Memang Bi Lan seorang gadis buta huruf, ia hanya puteri seorang petani yang tidak sempat menyekolahkannya, dan sejak berusia sepuluh tahun ia ikut dengan Sam Kwi, tiga orang datuk sesat yang sama sekali tidak perduli akan pendidik-annya, bahkan menganggap bahwa melek huruf me-rupakan hal yang tidak ada gunanya bagi wanita! Akan tetapi Bi-kwi sempat mempelajari baca tuiis walaupun hanya secara sederhana.

Ketika mereka melewati sebuah rumah makan besar yang sudah buka, hidung mereka dilanggar bau masakan yang sedap dan perut mereka segera mem-beri isyarat bahwa sejak kemarin siang mereka belum makan apa-apa. Bi-kwi memberi isyarat kepada sumoinya dan merekapun melangkah ke arah restor-an itu.

Bi Lan tersenyum girang. ”Wah, kalau yang ini tak perlu kauceritakan, suci. Aku tahu bahwa di sini tentu dijual makanan enak.”

Mau tak mau Bi-kwi tersenyum juga. ”Engkau memang gadis tolol. Tak perlu banyak bertanya, lihat saja dan kau tentu akan mengerti sendiri.”

Seorang pelayan menyambut dua orang tamu ini dan wajahnya tersenyum gembira ketika dia melihat bahwa tamu-tamunya adalah dua orang wanita yang cantik-cantik dan manis-manis. Dia memandang dengan sinar mata penuh selidik. Seorang wanita berusia tigapuluh tahunan, berpakaian mewah dan in-dah, sinar matanya genit, wajahnya manis dan ber-tambah cantik oleh riasan muka, seorang wanita yang matang dan menarik. Orang ke dua adalah seorang yang jelas merupakan seorang gadis yang baru mekar, berpakaian sederhana sekali, bahkan mukanya tanpa bedak, akan tetapi kulit muka itu jauh lebih halus dan mulus dibandingkan dengan wanita pertama, dan bentuk tubuh gadis belasan tahun itu demikian ram-ping seolah-olah pinggangnya dapat dilingkari empat jari tangan si pelayan.

“Selamat pagi, nona-nona. Apakah ji-wi hendak sarapan?”

Bi-kwi mengangguk.

“Silahkan masuk, ji-wi siocia, silahkan duduk.” Pelayan itu membawa mereka ke sebuah meja di su-dut, di mana para pelayan dan pengurus rumah ma-kan dapat melihat mereka dengan jelas, sebaliknya tempat ini menyenangkan hati Bi-kwi karena di sini ia dapat duduk sambil melihat ke semua penjuru, juga ke arah jalan raya di depan restoran. Tidak ba-nyak tamu di restorau itu sepagi ini. Hanya ada lima meja yang terisi, di antara tigapuluh lebih meja di ruangan yang cukup luas itu. Bi-kwi lalu memesan makanan dan minuman. Bi Lan tak pernah membuka mulut, membiarkan sucinya yang memesan makanan apa saja karena ia tidak tahu harus memilih apa. Akan tetapi ia teringat akanminuman dan berbisik.

“Suci, aku minum teh saja, teh panas.”

Mendengar ini, pelayan itu tersenyum lebar dan memandang kepada Bi Lan sambil mengangguk. ”Kami terkenal dengan teh kami yang harum, nona.”

Bi-kwi mengangkat mukanya dan memandang wajah pelayan itu. Sinar matanya menyambar seperti dua batang anak panah dan muka yang tadinya me-nyeringai dalam senyum ramah itu segera berobah dan si pelayan menunduk dan membungkukkan tu-buhnya. Dia terkejut melihat sepasang mata yang jeli itu seperti berapi, dan tahu bahwa wanita itu marah, maka dia tidak berani lagi bersikap main-main.

“Apakah arakmu juga sebaik tehmu?” tanya Bi-kwi ketus.

Pelayan itu membungkuk-bungkuk. ”Tentu, tentu.... nyonya, arak kami....“

“Brakk!” Bi-kwi menggebrak meja sehingga pe-layan itu terkejut. Bi Lan menahan ketawanya kare-na geli melihat sikap sucinya dan pelayan itu.

“Suci bukan nyonya, masih nona,” katanya ka-rena ia dapat menduga mengapa sumoinya marah-marah disebut nyonya.

“Oh.... eh.... nyo.... nona, maafkan saya melihat si pelayan menjadi gagap gu-gup, Bi Lan tertawa. Suara ketawanya bebas lepas, tanpa menutupi mulutnya karena ia memang tak pernah diajar sopan santun seperti orang-orang kota, seperti wanita-wanita yang dianggap sopan menutupi mulut kalau tertawa. Hal ini tentu saja menarik perhatian para tamu lain yang duduk di situ dan me-rekapun menengok, lalu ikut tersenyum melihat beta-pa seorang gadis, agaknya gadis dusun, tertawa begitu gembira.

“Sumoi, diam kau!” Bi-kwi mendesis dan Bi Lan menahan ketawanya. ”Dan kau jangan cerewet dan ceriwis!” bentak Bi-kwi kepada si pelayan. ”Cepat sediakan teh panas, arak baik dan nasi, da-ging panggang dan dua mangkok sayur yang paling enak!”

Kini pelayan itu tidak berani banyak lagak lagi. Dia membungkuk-bungkuk. ”Baik, nona, baik, no-na....“

Akan tetapi saking gugupnya, ketika dia meninggalkan meja itu dan menghampiri meja

pengurus untuk melaporkan pesanan, dia lupa berapa banyak sayuran yang dipesan Bi-kwi, maka dengan muka ke-cut terpaksa dia menghampiri lagi meja dua orang wanita itu. Hal ini tak lepas dari perhatian Bi Lan yang merasa betapa orang ini lucu sekali.

"Maaf, nona. Tadi.... pesanan sayurnya berapa banyak?"

Bi-kwi sudah hampir menghardiknya, akan tetapi didahului oleh Bi Lan yang membentak dengan wa-jah tersenyum geli. "Dua mangkok!" Bentaknya nyaring, mengejutkan si pelayan dan kembali mena-rik perhatian para tamu. Setelah si pelayan pergi, Bi-kwi mengomel kepada sumoinya.

"Tak perlu engkau tertawa dan berteriak-teriak seperti itu. Apakah kau ingin menarik perhatian orang-orang?"

"Maaf, nyo.... eh, nona.... Bi Lan me-nirukan suara dan gaya si pelayan sehingga Bi-kwi terpaksa menyeringai gemas. Bi Lan adalah seorang gadis yang pada hak dasarnya memiliki dasar watak gembira dan lincah jenaka. Kalau tadinya ia bersikap aneh, hal itu adalah karena ulah sucinya yang mem-beri pelajaran yang menyesatkan sehingga pikirannya bingung dan agak berobah. Akan tetapi setelah ia menerima pengobatan dari Pendekar Naga Sakti dan isterinya, dan sembuh sama sekali dari pengaruh hawa beracun, dasar wataknya itupun muncul kemba!i. Maka, setelah ia berada di dalam kota dan merasa gembira dapat melihat daerah asalnya, kegembiraan-nya timbul dan melihat ulah pelayan yang demikian lucu, iapun segera menggodanya.

Tak lama kemudian, pelayan itu datang membawa makanan dan minuman yang dipesan, dan Bi Lan segera menikmati hidangan itu. Memang nikmat, ka-rena selama ini di puncak Thai-san, ia makan masakannya sendiri dan masakan sucinya yang sederhana sekali, asal sudah diberi garam, cukuplah. Dengan lirikan ujung matanya, Bi Lan melihat betapa seorang pemuda yang duduk di sudut ruangan itu, sejak tadi kadang-kadang melirik ke arah mejanya. Pemuda ini belum tua benar, paling banyak duapuluh tahun. Seorang pemuda yang berwajah cerah dan tampan, namun amat sederhana, baik perawatan muka dan rambutnya yang dikuncir tebal itu maupun pakaian-nya yang hanya terbuat dari kain kasar berwarna biru dan sepatunya dari kulit. Pemuda itu makan bakmi dengan sumpitnya, dan cara makannya juga sopan, tanda bahwa pemuda itu bukan orang yang suka ugal-ugalan walaupun pakaiannya tidak menun-jukkan bahwa dia seorang terpelajar. Di atas meja-nya terdapat sebuah buntalan yang agak panjang, mungkin terisi pakaian dan ini saja menandakan bah-wa pemuda itu tentu seorang pendatang dari luar kota pula, bukan penduduk di situ dan agaknya dia baru saja masuk kota, terbukti dari bekal pakaian yang masih dibawanya, seperti juga Bi Lan dan Bi-kwi sendiri yang menaruh buntalan pakaian mereka di atas meja. Juga Bi Lan melihat betapa sucinya be-berapa kali mengerling ke arah pemuda itu dan ka-rena inilah sebetulnya maka ia menjadi tertarik dan ikut-ikut melirik. Dari sikap sucinya, ia dapat men-duga bahwa sucinya sudah kambuh pula penyakitnya, yaitu penyakit mata keranjang. Tentu sucinya naksir pemuda tampan itu, pikirnya dan kembali ada pera-saan tidak enak menekan hatinya. Sejak dahulu, me-lihat watak sucinya, ia merasa muak dan tidak se-nang. Akan tetapi karena hal itu adalah urusan pri-badi sucinya, iapun pura-pura tidak tahu dan tidak

ingin mencampurinya pula.

Tiba-tiba seorang pelayan berseru, “Celaka, dia datang lagi.... !” Dan mendengar seruan ini, pengurus restoran menjadi pucat wajahnya, dan se-mua pelayan juga nampak gugup ketakutan. Pengu-rus restoran yang kurus itu lalu mengambil uang dari laci mejanya dan menyembunyikannya di bawah tum-pukan bungkusan bumbu-bumbu masakan. Beberapa orang tamu yang melihat hal itu menjadi heran, dan ada juga yang menjadi khawatir karena tentu akan terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan.

Tak lama kemudian, di depan pintu restoran itu sudah muncul seorang laki-laki. Dengan sudut mata-nya, Bi Lan dan Bi-kwi melirik. Laki-laki itu usianya kurang lebih empatpuluh tahun, tubuhnya nam-pak tegap dan kokoh kuat. Akan tetapi yang menyolok adalah pakaian laki-laki ini yang terbuat dari kain yang berwarna serba merah! Lebih menyolok lagi adalah sepasang golok yang dijadikan satu dan masuk dalam satu sarung, tergantung di pinggang kirinya. Di jaman itu, membawa senjara tajam secara demiki-an menyolok merupakan hal yang aneh, karena pe-merintah sudah lama melarang membawa sen-jata tajam di tempat umum. Hal ini saja menunjuk-kan bahwa tentu orang berpakaian serba merah ini adalah seorang jagoan.

Laki-laki baju merah itu memiliki sepasang mata yang lebar dan sikap yang galak. Begitu tiba di de-pan pintu, matanya lalu menyapu ruangan restoran, melihat ke arah para tamu yang hanya enam meja itu, dan agak lama pandang matanya berhenti pada meja Bi Lan.

”Hemmm, rakyat hidup sengsara dan kekurang-an, kurang makan kurang pakaian, dan kalian enak-enak makan lezat di sini. Sungguh tidak tahu peri-kemanusiaan! Hayo seorang menyumbang seharga makanan yang dipesannya!”

Tentu saja ucapan dan sikap laki-laki ini mendatangkan bermacam reaksi di kalangan para tamu. Ada yang memandang marah, ada yang ketakutan dan suasana menjadi tegang. Pengurus restoran yang kurus itu tergopoh-gopoh lari menghampiri laki-laki baju merah yang sudah melangkah memasuki restor-an, tangannya membawa segenggam uang dan dia membungkuk-bungkuk di depan laki-laki itu.

“Harap si-cu (orang gagah) jangan mengganggu para tamu kami. Kemarin dulu, kedatangan si-cu menimbulkan kepanikan dan kalau terus-menerus begini, tamu-tamu dan langganan kami akan takut untuk makan di restoran kami. Harap si-cu maafkan kami dan suka meninggalkan tempat kami, ataukah si-cu ingin makan minum? Mari silahkan....”

“Diam!” hardik orang baju merah itu. ”Dan jangan mencampuri urusanku!”

“Tapi, si-cu, ini adalah tempat kami, tempat ka-mi mencari nafkah.... harap si-cu suka menerima sedikit sumbangan ini. Biarlah kami atas nama para tamu menyerahkan

sumbangan ini. ” Si kurus itu dengan tangan gemetar lalu memberikan segenggam uang itu kepada si baju merah. Si kurus melihat se-genggam uang itu dan karena uang itu hanya terdiri dari uang kecil, marahlah dia.

“Aku bukan pengemis!” bentaknya dan sekali tangan kirinya bergerak, dia sudah mencengkeram baju si pengurus restoran bagian dadanya, mengang-kat tubuh orang itu dan sekali lempar, tubuh si ku-rus itu terjengkang dan terbanting, uang kecil segeng-gam itu jatuh berhamburan di atas lantai. Tentu saja peristiwa ini amat mengejutkan semua tamu.

Tiga orang tamu pria yang duduk paling depan, merasa takut dan cepat-cepat mereka membayar har-ga makanan ke meja pengurus yang kini sudah melangkah ketakutan dan kembali ke belakang mejanya tanpa memunguti uang yang berhamburan tadi, ke-mudian tiga orang itu hendak melangkah keluar dari restoran. Akan tetapi tiba-tiba orang baju merah itu sudah menghadang mereka dan memalangkan lengan kanannya depan pintu.

“Bayar dulu kepadaku seharga makanan kalian itu, baru kalian boleh keluar dari sini,” katanya.

“Akan tetapi kami sudah bayar makanan kami. Kalau engkau hendak minta sumbangan, seharusnya kepada pemilik restoran, bukan kepada kami!” kata seorang di antara tiga orang itu, sikapnya agak berani karena mereka bertiga dan pengacau itu hanya se-orang saja.

“Aku minta kepada pemilik restoran atau tidak adalah urusanku, kalian tidak perlu mencampuri. Aku datang untuk minta pajak kepada kalian, kalau tidak mau beri, terpaksa aku akan mengeluarkan lagi makanan dan minuman yang tadi kalian makan!”

Ucapan ini biarpun berupa ancaman akan tetapi dianggap tak masuk akal, maka tiga orang itu berke-ras menolak. ”Engkau sungguh mau enak sendiri saja!” seorang di antara mereka mencela.

Tiba-tiba si baju merah itu bergerak. Cepat se-kali gerakannya dan tahu-tahu tiga orang itu telah dipukul dan ditendangnya, masing-masing satu kali dan tepat mengenai perut mereka bagian atas, bawah ulu hati. Keras sekali pukulan dan tendangan itu, mengguncangkan pencernaan mereka dan tanpa da-pat dicegah lagi, tiga orang itu lalu muntah-muntah dan semua makanan yang tadi mereka makan benar saja keluar semua!

“Masih belum mau bayar?” bentak si baju me-rah. Tiga orang itu dengan menahan rasa nyeri dan ketakutan, terpaksa merogoh saku dan membayar kepada si baju merah sebanyak yang mereka bayar kepada pengurus restoran tadi. Tamu-tamu lain dari tiga meja berikutnya, cepat membayar harga makan-an dan tanpa banyak membantah merekapun mem-bayar kepada si baju merah ketika mereka keluar dan terhadang oleh si baju merah. Kini tinggal pemuda yang duduk sendirian dan dua orang wanita yang masih melanjutkan makan minum.

Bi Lan sejak tadi merasa betapa perutnya panas. Ingin sekali ia bangkit dan memberi hajaran kepada si baju merah itu. Akan tetapi ia selalu dididik oleh Sam Kwi dan Bi-kwi agar tidak mencampuri urusan orang lain kalau tidak menyangkut diri sendiri. Biar ada orang membunuh atau menyiksa orang lain, ka-lau hal itu tidak merugikan diri sendiri, tidak perlu dicampuri, demikian pelajaran yang diterimanya. Bi-arpun kini ia merasa marah sekali terhadap si baju merah, pelajaran itu yang sudah meresap di hatinya membuat Bi Lan menahan kemarahannya. Apa lagi karena ia melihat betapa sucinya tetap makan minum seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu di tempat itu. Dan anehnya, ketika melirik ke arah pe-muda itu ia melihat pemuda itu juga masih makan bakminya, perlahan-lahan seolah-olah pemuda itu se-ngaja berlambat makan bakminya dan memberi ke-sempatan kepada dua orang gadis itu untuk selesai lebih dulu dan membayar lebih dulu! Akan tetapi Bi Lan melihat betapa sucinya juga melakukan hal yang sama, seolah-olah sucinya ingin melihat pemu-da itu selesai lebih dulu dan sucinya ingin menjadi tamu yang paling akhir meninggalkan tempat itu.

Karena dua meja yang dinanti-nantinya itu agak-nya sengaja memperlambat makan mereka, akhirnya si baju merah menjadi kehabisan sabar. Sejak tadi dia menanti sambil mengumpulkan uang hasil pemerasannya itu ke dalam sebuah kantong kecil. Dia du-duk di atas meja paling depan dan memandanq kepa-da pemuda dan dua orang gadis yang masih enak-enak makan minum seolah-olah dunia ini amat tenteram dan penuh kedamaian! Si baju merah menjadi tidak sabar. Dengan langkah lebar dia masuk ke dalam ruangan itu dan karena meja Bi kwi dan Bi Lan berada lebih dekat dari pada meja pemuda itu, maka si baju merah berhenti dekat meja mereka, kedua matanya yang lebar itu melotot memandang kepada Bi-kwi dan Bi Lan secara bergantian. Akan tetapi dia tidak jadi marah ketika melihat bahwa dua orang wanita itu ternyata lebih cantik dari pada keti-ka dilihatnya dari depan tadi.

Tiba-tiba Bi Lan yang sejak tadi merasa marah dan mendongkol kepada si baju merah berkata dengan suara lantang, ”Suci, masakan di restoran ini cukup lezat, akan tetapi sayang, ada lalat merah yang mengotorkan tempat ini. Sungguh menjijikkan!”

Tiba-tiba terdengar tepuk tangan dan pemuda yang duduk sendirian itu mengomel seorang diri, ”Tepat sekali, lalat merah memuakkan!”

Tentu saja si baju merah menjadi marah karena dia tahu bahwa yang dinamakan lalat merah itu ten-tu dirinya. Akan tetapi dia malah tersenyum me-nyeringai dalam kemarahannya dan berkata, ”Dua nona manis, kalian tidak perlu membayar pajak ke-padaku, cukup kalau kalian masing-masing memberi ciuman di bibirku, masing-masing tiga kali. Bagai-mana?” Dia terkekeh secara kurang ajar sekali.

Bi Lan melihat api bernyala di kedua mata sucinya dan kalau tadi ia marah kepada si baju merah, kini ia merasa khawatir. Tak dapat diragukan lagi, kalau sucinya bangkit dan turun tangan, tentu si baju merah ini akan mati dalam keadaan mengerikan. Ia sudah mengenal kekejaman hati sucinya kalau sedang marah dan pada saat itu, sucinya marah seka-li. Maka ia mendahului sucinya, bangkit berdiri dan menghadapi si baju merah tadi.

Melihat Bi Lan bangkit, si baju merah tertawa girang. ”Heh-heh, nona manis. Engkau yang akan memberi ciuman lebih dulu? Bagus, aku senang sekali!” katanya dan diapun meruncingkan bibirnya yang hitam kasar dan tebal.

“Plakk! Inilah ciumanku!”

“Aduhhh.... !” Laki-laki itu terpelanting ketika pipinya terkena tamparan tangan Bi Lan. Dia merasa seolah-olah kepalanya pecah, demikian kuat-nya tamparan itu tadi. Tahulah dia bahwa gadis itu memiliki kepandaian maka berani menamparnya. Kemarahan membuat dia lupa akan rasa nyeri di pi-pinya yang sudah membengkak merah, hampir sama dengan warna pakaiannya.

“Keparat! Berani engkau memukul aku? Tidak, tahu bahwa aku seorang tokoh Ang-i Mo-pang?” bentak laki-laki itu dan dia sudah mencabut keluar sepasang goloknya.

Tentu saja Bi Lan sudah mendengar nama per-kumpulan Ang-i Mo-pang (Perkumpulan Iblis Baju Merah), karena sucinya pernah bercerita bahwa per-kumpulan itu telah ditaklukkan oleh sucinya dan bahkan menjadi pembantunya. Akan tetapi mengapa ada orang mengaku tokoh Ang-i Mo-pang dan berani bersikap kurang ajar terhadap sucinya? Akan tetapi pada saat itu, orang baju merah itu sudah mengge-rakkan sepasang goloknya, diputar-putarnya sepasang golok itu di atas kepala, dengan muka beringas dan sikap mengancam dia hendak menyerang Bi Lan.

Pada saat itu nampak cairan putih menyambar ke arah muka si baju merah yang tidak sempat mengelak dan tahu-tahu mukanya sudah kena siram kuah bakso yang panas. Dia gelagapan dan melangkah mundur, mengusap mukanya dan terutama matanya yang terasa pedih itu dengan lengan baju, lalu memandang ke kanan. Kiranya yang menyiram mukanya dengan kuah bakso dari mangkok itu adalah seorang pemu-da yang tadi duduk sendirian makan bakmi di meja sebelah dalam. Sepasang mata orang berpakaian merah itu mendelik. Kemarahannya memuncak. Baru kemarahan terhadap gadis di depannya yang telah menampar mukanya saja belum terlampiaskan, kini muncul lagi seorang pemuda yang begitu berani mati menyiram mukanya dengan kuah bakso. Apa lagi ketika dilihatnya bahwa pemuda ini biasa saja, seo-rang pemuda yang usianya belum ada duapuluh ta-hun, berpakaian sederhana berwarna biru, tubuhnya sedang-sedang saja dan wajahnya bersih dengan ku-lit putih sehingga nampak cukup tampan. Tidak ada apa-apanya yang istimewa, juga tidak membayangkan seorang yang terlalu kuat atau yang memiliki ilmu silat tinggi. Agaknya, pemuda itu tadi ketika melihat si baju merah mengeluarkan golok dan hendak menyerang Bi Lan, sudah bangkit dari tempat duduk-nya, tangan kanan masih memegang sepasang sumpit dan tangan kiri menyambar mangkok bakso yang sudah dimakannya dan tinggal kuahnya, lalu bangkit menghampiri laki-laki itu dan menyiramkan kuah bakso.

“Kau.... kau.... keparat bosan hidup!” bentak si tokoh Ang-i Mo-pang dan kini goloknya yang kanan sudah menyambar ke arah kepala pemuda itu. Bi Lan yang sejak tadi memandang dengan he-ran atas keberanian pemuda itu, kini terkejut. Akan tetapi ia tidak mau mencampuri karena ia melihat betapa pemuda itu bersikap tenang sekali. Ketika

golok itu menyambar ke arah kepalanya, pemuda itu sama sekali tidak nampak takut atau hendak meng-elak, sebaliknya malah mengangkat tangan kanannya yang memegang sumpit dan dengan sepasang sumpit itu dia menyambut sambaran golok.

“Wuuuuttt.... !” Golok menyambar.

“Trakkk.... !” Sepasang sumpit itu menyam-but dan tahu-tahu sudah menjepit golok secara cepat dan luar biasa sekali. Tahu-tahu golok itu telah dije-pit oleh sepasang sumpit dan tidak bergerak lagi! Si baju merah terkejut bukan main karena tiba-tiba go-loknya terhenti gerakannya. Dia cepat mengerahkan tenaga membetot, namun sia-sia belaka. Goloknya seperti telah dijepit jepitan baja yang amat kuat dan sama sekali tidak mampu dia menggerakkan golok itu, apa lagi melepaskannya dari jepitan. Barulah dia dapat menduga bahwa seperti juga gadis cantik itu, si pemuda inipun ternyata bukan orang sembarangan. Akan tetapi dasar wataknya memang sombong, dia tidak mau mengerti akan kenyataan ini, dan bahkan merasa penasaran. Golok di tangan kirinya juga menyambar, dengan cepatnya dia telah menggerak-kan golok kiri itu untuk menusuk perut si pemuda baju biru. Pemuda itu kembali tidak mengelak, akan tetapi tiba-tiba mangkok di tangan kirinya digerak-kannya ke depan dan tepat memukul pergelangan tangan kiri lawan. Demikian cepat gerakannya se-hingga sebelum golok itu menyambar, pergelangan tangan tokoh Ang-i Mo-pang sudah dihantammangkok itu.

“Dukk!” Si baju merah mengeluarkan seruan kesakitan dan golok itu terlepas dari tangan kirinya.

“Mundurlah kau, kami tidak minta bantuanmu!” Tiba-tiba Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi berseru dengan suara dingin. Pemuda itu agaknya terkejut mende-ngar suara dingin ini dan dia menarik kembali sepa-sang sumpitnya, lalu melangkah mundur dan menjura ke arah dua orang gadis itu. “Maafkan saya,” kata-nya, lalu dia kembali ke mejanya, melanjutkan makan bakminya yang belum habis! Pemuda itu bersikap seolah-olah tidak terjadi sesuatu.

“Hemmm, kau masih bengong di situ, tidak lekas berlutut? Kau harus mencium lantai sampai tiga kali dan minta ampun, baru aku akan membiar-kan engkau pergi dari sini!” kata Bi Lan dengan sikap galak dibuat-buat.

Akan tetapi, orang yang mengaku tokoh Ang-i Mo-pang itu agaknya tidak biasa dikalahkan orang sehingga beratlah baginya untuk mengakui kekalah-annya. Apa lagi harus berlutut menciumi tanah dan minta ampun kepada seorang gadis muda! Dia tadi memang sudah merasakan kehebatan pemuda itu dan mungkin kalau dilanjutkan pertempuran, dia akan kalah. Akan tetapi gadis ini belum mengalahkannya, baru tadi menamparnya dan hal ini tidak menunjuk-kan bahwa gadis ini lihai. Untung bahwa pemuda li-hai itu sudah kembali ke tempat duduknya dan agaknya tidak mencampuri urusan itu. Dia kini memperoleh kesempatan melampiaskan kedongkolan hatinya kepada gadis ini, sekalian membalas tamparan yang membuat pipinya biru membengkak. Dia memang merendahkan tubuhnya, akan tetapi bukan untuk ber-lutut, melainkan untuk menyambar golok kirinya yang tadi terlepas dan jatuh di lantai. Kini dengan kedua

batang golok di kedua tangan, orang itu lalu menyerang Bi Lan kalang-kabut senerti seekor babi buta. Tentu saja dengan mudah Bi Lan mengelak ke kanan kiri karena baginya, gerakan orang itu ma-sih terlalu lambat.

Bi Lan maklum bahwa kalau berhadapan dengan sucinya, tentu orang ini takkan selamat, tentu akan tewas atau setidaknya akan tersiksa dan terluka parah atau menderita cacad sdama hidup. Dia memang tidak suka kepada orang yang jahat, kejam dan ber-tindak sewenang-wenang mengandalkan kepandaian-nya ini dan sudah selayaknya kalau orang ini dihajar. Akan tetapi, jangan sampai terjatuh ke tangan suci-nya yang amat kejam. Dia merasa ngeri juga mem-bayangkan apa yang akan terjadi dengan orang ini kalau terjatuh ke tangan sucinya. Oleh karena itu, ia mendahului sucinya menghajar orang ini agar cepat pergi dan terhindar dari kekejaman tangan sucinya.

Sepasang golok itu menyambar-nyambar dengan ganasnya. Akan tetapi, hanya dengan gerakan kedua kakinya. Bi Lan dapat menghindarkan semua sambar-an golok dan tiba-tiba kedua kakinya bergerak bergantian dan terdengarlah seruan kaget si baju merah disusul suara sepasang golok berkerontangan terlempar ke atas lantai. Kemudian, sekali tangan Bi Lan meluncur ke depan, ke arah pundak orang itu, terde-ngat suara ”krekk” disusul jeritan orang itu yang kemudian terjengkang ke atas lantai dengan tulang pundak patah!

“Nah, manusia sombong, pergilah cepat dan jangan ulangi lagi kejahatanmu memeras orang yang sedang makan di restoran!” kata Bi Lan.

Orang itu memandang kepada Bi Lan dengan mata terbelalak. Baru sekarang agaknya dia sadar bahwa seperti juga pemuda itu, gadis ini lihai bukan main, sama sekali bukan tandingannya. Maka diapun merayap bangun, memegangi pundak kanan yang patah tulangnya dengan tangan kiri, sekali lagi memandang melotot kemudian membalikkan tubuh me-nuju ke pintu sambil berseru, ”Tunggu pembalasan Ang-i Mo-pang!”

“Heii, berhenti kamu!” Tiba-tiba terdengar suara Setan Cantik, suaranya melengking dan me-ngandung rasa dingin menyusup tulang sehingga kem-bali pemuda sederhana yang kini sudah menyelesai-kan bakminya itu memutar bangku dan menghadapinya, melihat apa yang akan terjadi.

Si baju merah juga kaget dan menghentikan langkahnya di ambang pintu, lalu memutar tubuhnya menghadapi dua orang gadis itu. Dia sudah kalah, mau apa lagi dua orang gadis itu?

Setan Cantik masih duduk di atas bangkunya dan dua batang golok milik si baju merah yang tadi terle-pas dari tangannya kini berada di depan kaki itu. Dengan kaki kirinya yang bersepatu merah, Bi kwi mencokel sebatang golok dan begitu wanita itu menggerakkan kakinya, golok itu terlempar dan jatuh berkerontangan ke depan kaki si tokoh Ang-i Mo-pang.

“Kamu sudah berdosa terhadapku, hayo cepat tinggalkan tangan kananmu!” bentak

Setan Cantik dengan suara dingin.

Laki-laki baju merah itu memandang dengan mata terbelalak, belum mengerti apa maksud wanita cantik itu. ”Apa.... apa maksudmu....?” tanya-nya, masih penasaran, marah akan tetapi juga jerih.

“Ambil golok itu dengan tangan kirimu dan bun-tungi tangan kananmu, baru kau boleh pergi membawa nyawa tikusmu dari sini,” kata pula Si Setan Cantik. Orang itu terbelalak dan mukanya menjadi pucat.

“Suci, kurasa tidak perlu begitu!” Bi Lan juga berkata dengan hati ngeri mendengar tuntutan sucinya.

“Diam! Kau anak kecil tahu apa!” bentak sucinya kepada Bi Lan yang tak dapat berkata apa-apa lagi karena tentu saja ia tidak mau ribut dengan sucinya hanya untuk membela orang yang jahat dan kurang ajar itu. Sementara itu, pemuda yang nonton tidak memperlihatkan apa-apa pada wajahnya yang tetap tenang itu.

Si baju merah itu memandang dengan muka ber-obah merah sekali, akan tetapi kemudian menjadi pucat lagi. Dia merasa terhina dan marah bukan ma-in, akan tetapi juga maklum bahwa kalau dia menyerang lagi, sama saja dengan membunuh diri. Maka dia lalu mendengus tanpa menjawab, lalu membalikkan tubuhnya lagi. Akan tetapi dengan gerakan yang cepat bukan main, Ciong Siu Kwi atau Si Setan Can-tik itu sudah menyambar golok ke dua dari atas lan-tai, kemudian sekali tangannya bergerak, golok itu meluncur ke depan, ke arah tokoh Ang-i Mo-pang yang hendak pergi itu.

“Crakkk.... cappp....!” Golok itu me-luncur seperti kilat, menyambar dan mengenai lengan kiri si baju merah, dan setelah membabat putus le-ngan itu sebatas siku, golok masih meluncur terus dan menancap pada daun pintu!

“Aduhhhh....!” Si baju merah menjerit dan terhuyung-huyung, lalu membalik dan memandang ke arah buntungan lengannya di atas lantai, kemu-dian memandang kepada lengan kirinya yang tinggal sepotong dan sambil menjerit panjang dia lalu melari-kan diri dari tempat itu, meninggalkan darah yang berceceran di sepanjang jalan.

Tentu saja peristiwa ini mengejutkan pengurus restoran dan para pelayan, juga nampak banyak orang nonton di luar restoran itu walaupun mereka hanya berani nonton dari jauh ketika tadi mendengar ada orang berpakaian merah memeras para pengunjung restoran. Akan tetapi Setan Cantik tidak memperdu-likan semua itu, malah meneriaki pelayan untuk menambah arak dan menambah satu kilo daging bebek panggang! Wanita ini nampak tenang saja hanya satu kali melempar pandang ke arah pemuda yang juga masih duduk di tempatnya tanpa mengelu-arkan sepatah katapun atau sikap yang merasaheran . Diam-diam Bi-kwi mendongkol melihat pemuda itu yang bersikap tak acuh, seolah-olah perbuatannya tadi tidak hebat dan tidak ada apa-apanya untuk dikagumi.

Melihat para pelayan sibuk dan kelihatan bingung ketakutan memandang ke arah

potongan lengan di dekat ambang pintu, Bi Lan lalu berkata kepada me-reka, ”Harap kaiian tidak menjadi bingung. Kami sedang menanti kembalinya orang tadi bersama ka-wan-kawannya!”

Akan tetapi, pengurus restoran itu lalu menghampiri mereka dan dia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Bi-kwi dengan tubuh gemetar dan muka pucat. ”Harap ji-wi lihiap suka mengampuni kami....“

Bi-kwi mengerutkan alisnya dan sinar matanya menyambar ke arah muka pengurus restoran itu. ”Sekali lagi kau menyebut lihiap, kau akan kubu-nuh!"

Tentu saja pemilik restoran itu terkejut bukan main dan menjadi semakin ketakutan.

“Sebut nona kepada suciku,” kata Bi Lan yang maklum bahwa ancaman sucinya tadi bukan ancam-an kosong belaka. Sucinya menganggap semua pen-dekar di dunia persilatan sebagai manusia-manusia sombong dan sebagai musuh-musuhnya, maka sebutan lihiap (pendekar wanita) yang selalu dimusuhinya merupakan penghinaan bagi dirinya.

“Siocia.... harap sudi memaafkan saya.... kami.... kami tidak berani tinggal di sini lebih lama lagi.... ijinkanlah kami pergi dari, tempat ini....“

Kembali Bi-kwi yang menjawab dengan suara kaku, ”Siapa yang berani meninggalkan tempat ini akan kubuntungi lengannya juga seperti orang tadi!”

Bi Lan cepat mendekati pengurus restoran itu, seorang laki-laki berusia hampir limapuluh tahun. ”Lopek (paman tua), dengarlah baik-baik. Suci hen-dak tinggal di sini sebentar untuk menunggu kemba-linya orang tadi yang tentu akan membawa teman-temannya. Kalian semua tenang-tenang sajalah dan layani permintaan suci. Jangan ada yang keluar dari sini kalau tidak mau celaka.”

“Tapi.... tapi.... dia tadi adalah orang dari perkumpulan Ang-i Mo-pang, aduh akan celaka kita semua....“

“Diam dan kembali ke tempatmu!” Bi Lan kini menghardiknya karena gadis inipun merasa jengkel melihat kecengengan orang itu. Dihardik demikian, kuncup rasa hati si pengurus restoran dan diapun bangkit, lalu melangkah kembali ke tempat duduk-nya dengan muka tunduk, sedangkan para pelayan berkumpul di belakangnya dengan muka pucat. Akan tetapi, mereka melayani pesanan Bi-kwi dengan cepat.

“Aku minta bebek panggang seperti itu!” tiba tiba terdengar pemuda tadi berseru, suaranya lembut akan tetapi nadanya sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia gentar atau heran.

Pengurus restoran dan para pelayan tentu saja khawatir sekali dan diam-diam memaki pemuda yang tidak tahu diri itu. Bagaimana kalau nona-nona ga-lak itu marah dan

membuntungi lengannya atau membunuhnya? Akan tetapi anehnya, dua orang gadis itu sama sekali tidak memperdulikan sikap pe-muda itu. Hanya Bi Lan yang mengerling dan meli-hat betapa pemuda itu juga mengerling kepadanya, iapun cepat-cepat mengalihkan pandang matanya. Diam-diam Bi Lan juga menduga-duga siapa ada-nya pemuda yang lihai itu, dan mengapa pemuda itu agaknya memang sengaja hendak menunggu kelan-jutan dari peristiwa ini. Akan tetapi, Bi Lan juga tidak ambil perduli dan iapun makan bebek pang-gang bersama sucinya.

Mereka bertiga masih makan dengan santai ketika terdengar suara ribut-ribut di luar pintu restoran.

"Inilah restorannya."

"Dan itu potongan lengan A Pai!"

Muncullah tiga orang laki-laki berpakaian serba merah. Yang paling depan adalah seorang laki-laki berusia hampir enampuluh tahun, bertubuh tinggi kurus bermuka pucat dan di punggungnya tergantung sepasang golok melintang. Dua orang lain bertubun tinggi besar dan mereka memegang sebatang pedang terhunus dengan sikap galak. Akan tetapi, begitu mereka memasuki restoran, melangkahi lengan bun-tung yang menggeletak di atas lantai lalu meman-dang ke arah Bi-kwi, tiga orang itu terbelalak.

"Ciong-siocia....!" Kakek tinggi kurus mu-ka pucat itu berseru.

Bi-kwi masih duduk saja dan kini ia memandang kepada tiga orang itu dengan sinar mata penuh seli-dik lalu terdengarlah suaranya yang dingin menyeramkan, "Hemmm, kalian datang untuk membela lengan buntung itu dan menebusnya dengan kepala kalian?"

Mendengar suara ini, tiba-tiba kakek itu bersama dua orang temannya menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Bi-kwi. "Siocia.... ampunkan kami.... ah, siapa tahu bahwa Siocia malah yang ber-ada di sini? Sungguh pertemuan ini merupakan ber-kah dari langit, karena siapa lagi yang akan menolong kami selain Siocia?"

Si Setan Cantik memandang dengan alis berkerut. "Tee Kok! Seorang anak buahmu berani kurang ajar kepadaku dan kini kau datang malah hendak minta tolong? Omongan apa ini? Hayo katakan dulu sia-pa pemilik lengan itu dan bagaimana anak buahmu sampai tidak mengenal aku?"

"Itulah, Siocia. Dia bukan anak buah kami, dia anak buah orang yang baru datang sebulan yang la-lu. Dia datang dan menalukkan saya, kemudian me-maksa untuk mengambil alih kedudukan ketua Ang-i Mo-pang, dia bersama belasan orang anak buah-nya yang menguasai keadaan. Orang tadi adalah se-orang di antara mereka."

Bi-kwi mengangguk-angguk. "Hemmm.... begitukah? Siapa dia?"

“Dia tidak pernah memperkenalkan nama, bah-kan teman-temannya juga tidak tahu siapa namanya, akan tetapi memakai julukan Thian-te Siauw-ong dan minta disebut Siauw-ong! Akan tetapi ilmu kepan-daiannya amat hebat, Siocia.”

“Apakah dia masih muda?” tanya Bi-kwi sam-bil menengok ke arah pemuda yang masih duduk di tempatnya semula. ”Semuda dia itu?” Ia menu-ding ke arah pemuda itu.

Kakek tinggi kurus muka pucat itu adalah Tee Kok, ketua Ang-i Mo-pang yang lihai! Seperti kita ketahui, kakek ini telah menjadi pembantu Bi-kwi dan dia bersama seluruh anggauta Ang-i Mo-pang telah menjadi pembantu Bi-kwi, maka tadi Bi Lan merasa heran melihat ada orang mengaku tokoh Ang-i Mo-pang berani kurang ajar terhadap sucinya. Setelah mendengar penuturan kakek itu, baru-lah Bi Lan tahu mengapa terjadi hal yang aneh itu. Kiranya orang yang lengannya dibuntungi sucinya tadi bukan anggauta aseli dari Ang-i Mo-pang, melainkan pendatang-pendatang baru yang mengambil alih kedudukan pimpinan di perkumpulan iblis itu.

Tee Kok mengangkat muka memandang pemuda itu.”Masih muda, akan tetapi tidak semuda itu. Usianya kurang lebih tigapuluh tahun.”

“Hemm, pria-pria muda sekarang ini memang be-sar kepala, sombong dan berlagak. Pangcu, aku akan segera menemui laki-laki sombong Thian-te Siauw-ong itu, akan tetapi lebih dulu, aku minta engkau suka memberi hajaran kepada laki-laki muda yang jumawa ini!” Kembali ia menuding ke arah pemuda itu.

“Suci, perlu apa mencari perkara? Dia tidak bersalah apa-apa.” Bi Lan menegur sucinya karena ia khawatir kalau pemuda yang sama sekali tidak berdosa itu celaka di tangan sucinya.

“Siauw-kwi, diamlah kau! Orang ini telah ku-rang ajar sekali, sombong memamerkan sedikit ke-pandaiannya kepada kita, perlu dihajar. Hendak kuli-hat apakah kepandaiannya juga sebesar kesombong-annya! Kalau dia mampu mengalahkan Ang-i Mo-pangcu, biarlah kuampuni karena kesombongannys itu beralasan. Akan tetapi kalau dia kalah, biarlah dia membawa mati kesombongannya itu. Pangcu hajar dia sampai mati!”

Tee Kok adalah ketua Ang-i Mo-pang, perkum-pulan yang tentu saja termasuk golongan sesat. Na-ma perkumpulannya saja Perkumpulan Iblis Baju Merah! Dan Tee Kok sendiri adalah bekas anggauta perkumpulan Hek-i Mo-pang yang terkenal ganas dan jahat. Maka, kini mendengar perintah Bi-kwi yang ditakutinya itu, dia tersenyum menyeringai, bangkit berdiri dan dengan pandang mata meman-dang rendah dia menghampiri pemuda yang masih duduk dengan tenang itu. Bagi orang yang sudah biasa melakukan kejahatan seperti Tee Kok, perintah untuk menghajar orang tentu saja dianggap amat me-nyenangkan. Pertama, dia sendiri memang berwatak sadis dan memperoleh nikmat dari menyiksa orang lain. Ke dua, dia memperoleh kesempatan untuk memenuhi perintah orang yang ditakutinya dan me-nyenangkan orang itu. Ke tiga, dia mengharapkan bantuan Bi-kwi untuk menentang musuh yang merampas kedudukannya, maka kini dia harus lebih du-hulu membuat jasa.

“Orang muda, bangkit dan majulah untuk mene-rima hajaran dariku, heh-heh!” Tee Kok berkata sambil terkekeh dan diapun sudah melolos sepasang goloknya. Dia bermaksud untuk menyiksa orang ini, tidak segera membunuhnya karena hal ini tentu akan makin menyenangkan hati Si Setan Cantik.

Bi-kwi memang memandang dengan wajah ber-seri. Sama sekali bukan karena kegirangan hatinya akan melihat betapa pembantunya itu menyiksa dan membantai pemuda itu. Tidak, ia bukan orang yang demikian tolol. Dari gerakan pemuda tadi, ia cukup dapat menduga bahwa pemuda itu bukan orang yang begitu mudah untuk dikalahkan. Dan inilah yang menggembirakan hatinya. Ia akan melihat tontonan yang amat menarik, perkelahian yang seru dan mati-matian.

Sebaliknya, Bi Lan nonton dengan hati gelisah dan alis berkerut. Gadis ini sama sekali tidak me-nyetujui akan sikap dan tindakan sucinya. Pemuda itu sama sekali tidak berdosa, bahkan kalau tadi pemuda itu maju menentang si baju merah, bukankah hal itu menunjukkan bahwa pemuda itu membela ia dan sucinya? Kenapa hal itu dianggap suatu ke-sombongan dan kekurangajaran oleh sucinya yang kini demikian kejam untuk menyuruh orangnya mem-bunuh pemuda itu? Tidak, ia tidak setuju dan diam-diam gadis inipun sudah siap untuk mencegah dan melindungi pemuda itu apa bila perlu. Ia kini, tidak perlu berpura-pura takut kepada sucinya lagi. Memang, ia sudah berjanji untuk membantu sucinya, akan tetapi bantuan yang terbatas pada perampasan pusaka Liong-siauw-kiam dan usaha sucinya untuk menjadi beng-cu. Itu saja. Ia tidak akan membantu sucinya dalam hal lain, dan jelas tidak akan memban-tu sucinya melakukan kejahatan-kejahatan seperti apa yang akan dilakukannya terhadap pemuda ini.

Pemuda itu bangkit berdiri, tangan kanannya ma-sih memegang sepasang sumpit. Melihat Tee Kok dan dua orang temannya yang berpakaian merah-merah, diapun melirik ke arah Bi Lan dan berkata, ”Eh, seekor lalat merah diusir pergi, malah datang tiga ekor!”

Karena merasa bahwa pemuda itu bicara dengan menyangkut dirinya yang menjadi orang pertama yang menggunakan istilah lalat merah, Bi Lan mena-han senyumnya, akan tetapi ia segera berkata kepada sucinya, ”Suci pernah bilang bahwa ketua Ang-i Mo-pang yang menjadi pembantunya memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Kalau kini mampu mengalahkan pemuda yang tak terkenal ini dengan sepasang goloknya, sungguh itu namanya nama be-sar yang tidak sesuai dengan kenyataannya.”

Bi-kwi mengerutkan alisnya dan menoleh kepa-da sumoinya dengan sikapmarah. Ia merasa tidak pernah memuji-muji kepandaian Tee Kok di depan sumoinya dan tahulah ia bahwa sumoinya itu sengaja menggunakan taktik mengangkat lalu membanting, yaitu pura-pura memuji Tee Kok untuk menjatuhkannya. Dan memang taktiknya itu berhasil. Ketika melihat Bi Lan, Tee Kok tidak mengenal siapa wanita muda cantik yang duduk dengan Bi-kwi yang dita-kutinya itu. Akan tetapi kini gadis itu menyebut suci kepada Bi-kwi. Maka, kini mendengar pujian tentang kelihaiannya, dia tertawa bergelak dan cepat menyimpan kembali dua buah goloknya dan menghadapi pemuda itu dengan tangan kosong saja sam-bil tersenyum lebar kepada Bi Lan! Melihat ini, Bi kwi mengerutkan alis

makin dalam dan sama sekali tidak setuju, akan tetapi iapun diam saja.

Bagaimanapun juga, Tee Kok marah kepada pemuda itu yang jelas memakinya sebagai lalat merah, Baiknya, kemarahannya itu disiram oleh kesenangan -hati dipuji oleh seorang gadis cantik yang menjadi sumoi Bi-kwi, maka kini dia dapat menghadapi pe-muda itu dengan senyum lebar.

"Orang muda, majulah dan mari kau berkenalan dengan kaki tanganku yang sudah gatal-gatal karena beberapa hari lamanya tidak pernah menghajar orang, heh-heh!" katanya dengan sikap jumawa sekali.

Pemuda itu tersenyum. "Seekor lalat merah su-dah kehilangan sengatnya, tinggal suaranya saja mengiang membisingkan."

Tentu saja Tee Kok menjadi semakin marah. "Bocah keparat! Kalau begitu aku tidak hanya akan menghajarmu, akan tetapi juga akan membunuhmu!"

Baru saja dia berhenti bicara, tubuhnya sudah menubruk ke depan dengan gerakan cepat dan kuat. Ke-dua lengannya dikembangkan dan menyerang dari kanan kiri, seperti seekor harimau yang menubruk domba. Tee Kok memang ingin menerkam dan me-nangkap pemuda itu pada kedua pundaknya, karena dia yakin bahwa begitu dia berhasil mencengkeram pundak dan mencengkeram jalan darah di kedua pundak, pemuda itu tentu takkan mampu berkutik lagi.

Akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak tergesa-gesa menghadapi serangannya. Pertama-tama, sepa-sang sumpit yang tadi dipegang di tangan kanan, kini dia selipkan dulu di ikat pinggang. Setelah itu, baru-lah dia menghadapi serangan lawan sementara kedua lengan lawan sudah dekat sekali dan kedua tangan Tee Kok dengan jari-jari tangan terbuka sudah hampir menyentuh kedua pundaknya. Tiba-tiba kedua tangan pemuda itu dari bawah bergerak naik dan kedua lengannya sudah menangkis dua lengan lawan dari bawah, dan begitu menangkis keluar, kedua ta-ngan itu dilanjutkan ke depan menghantam dada.

"Dukk....!" Dada kanan kiri ketua Ang-i Mo-pang terdorong oleh kedua tangan pemuda itu sehingga tubuhnya terjengkang ke belakang. Dia terbanting roboh dan terbatuk-batuk keras karena isi dadanya seperti rontok terkena dorongan kedua tangan tadi. Dia merasa marah dan malu bukan main.

Pemuda itu hanya mempergunakan gerakan yang biasa saja, menangkis dari dalam kemudian mendo-rong dari dalam seperti itu hanya merupakan gerak-an-gerakan dasar yang dipelajari oleh semua orang yang berlatih silat. Akan tetapi hebatnya, justeru gerakan sederhana ini telah berhasil merobohkannya dan dia terbatuk-batuk seperti orang terserang penyakit mengguk, sampai terpingkal-pingkal.

Bi Lan yang masih duduk di atas kursinya mengejek. "Eh, pangcu. Engkau ini datang mau menghajar orang ataukah mau demonstrasi caranya orang batuk-batuk?"

Pengurus restoran dan para pelayan yang menonton sejak tadi dengan hati penuh rasa takut, hampir tak dapat menahan ketawa mereka. Akan tetapi de-ngan sekuat tenaga mereka menahan ketawa dan bersembunyi di balik meja dan kursi.

Tee Kok bangkit dengan muka merah dan mata melotot. Dalam segebrakan saja dia telah dirobohkan dan dibikin malu. Akan tetapi, orang yang berwatak sombong selalu mengagulkan diri sendiri dan memandang rendah orang lain. Dia menganggap bahwa kekalahannya tadi hanya terjadi karena dia meman-dang rendah saja. Pemuda itu tadi merobohkannya bukan dengan ilmu silat yang hebat, hanya dengan gerakan sederhana dan andaikata dia tidak meman-dang rendah dan tidak bertindak sembrono dalam penyerangannya, tak mungkin pemuda itu akan mam-pu merobohkannya. Demikianlah pendapat orang yang selalu mengagulkan diri sendiri dan sikap ini jelas merugikan diri sendiri, membuat dia bertindak ceroboh.

“Bocah keparat, bersiaplah untuk mampus!” teriaknya dan dia sudah mencabut lagi sepasang goloknya. Dia tidak dapat tersenyum-senyum lagi sambil melirik ke arah Bi Lan seperti tadi. Sepasang mata-nya ditujukan kepada pemuda itu dan di dalam pan-dang matanya memancar nafsu membunuh. Akan tetapi pemuda baju biru itu hanya memandangnya dengan sikap tenang dan tahu-tahu sepasang sumpit tadi sudah berada di tangannya, kini di kedua ta-ngan, masing-masing sebatang sumpit bambu kecil itu.

Golok kanan menyambar disusul golok kiri, yang kanan menabas ke arah leher sedangkan yang kiri menusuk perut. Semua orang yang menonton perke-lahian itu, kecuali Bi-kwi, dan juga Bi Lan yang ma-sih terus siap melindungi pemuda itu kalau perlu, merasa ngeri dan membayangkan bahwa tak lama lagi pemuda itu tentu akan roboh menjadi mayat dengan tubuh tidak utuh lagi.

Akan tetapi, terjadilah keanehan. Sepasang golok di tangan Tee Kok itu, sekian kali menyambar ke arah tubuh pemuda itu, selalu terhenti di tengah ja-lan dan ditarik kembali seolah-olah ketua Ang-i Mo-pang itu tidak tega melukai tubuh si pemuda baju biru! Dan sebagai lanjutan dari sikap tidak tega ini, kakek kurus pucat itu menyerang semakin hebat saja dan semakin marah walaupun semua serangan-nya itu kemudian terhenti pula.

Hanya Bi-kwi dan Bi Lan yang tahu apa yang telah terjadi dan mereka berdua terkejut, juga Bi-kwi merasa terheran-heran dan Bi Lan merasa kagum se-kali. Sama sekali bukan karena Tee Kok merasa ti-dak tega melukai pemuda itu, melainkan dia terpaksa menahan serangannya karena kalau dilanjutkan, bukan lawannya yang terbacok atau tertusuk golok, melainkan dia sendirilah yang akan celaka. Kiranya, setiap kali dia menyerang, baik dengan golok kanan maupun kiri, sebelum senjatanya itu mengenai tubuh lawannya, tiba-tiba saja sebatang sumpit telah menghadang dan mengancam dekat sekali dengan jalan darah di pergelangan tangan, siku maupun bawah pangkal lengan sehingga kalau dia meneruskan serangannya itu, sebelum senjata menyentuh tubuh lawan yang menjadi sasaran, terlebih dulu ujung sum-pit itu akan menotok jalan darahnya! Ke manapun juga dia menyerang, selalu saja sumpit-sumpit itu membayanginya dan mendahului setiap serangannya. Tentu saja hal ini membuat Tee Kok terkejut, kehe-ranan dan juga

penasaran lalu menjadi marah bukan main sehingga setiap kali dia terpaksa menarik goloknya lalu dia menyerang lagi dengan lebih ganas! Namun sama saja, agaknya pemuda itu memiliki ge-rakan yang jauh lebih cepat lagi sehingga sumpit-sumpitnya selalu menodong ke arah jalan darah yang akan melumpuhkan lengan Tee Kok kalau serangan-nya dilanjutkan.

Bi-kwi sejak tadi juga nonton perkelahian itu dan diam-diam wanita inipun merasa heran dan pe-nasaran sekali. Ia mengenal tingkat kepandaian Tee Kok. Biarpun tidak terlalu tinggi dan ia sendiri da-lam waktu kurang dari sepuluh jurus saja akan mam-pu merobohkannya, akan tetapi melihat perkelahian itu, ia tahu bahwa kalau pemuda baju biru itu mau, dalam segebrakan saja sumpitnya tentu akan mampu melakukan totokan dan merobohkan Tee Kok. Ia memperhatikan dan ingin mengenal ilmu silat yang dimainkan pemuda itu agar ia akan mengetahui dari perguruan mana pemuda itu. Namun, pemuda itu bergerak sembarangan saja dan agaknya malah tidak bersilat, hanya kedua lengannya yang selalu bergerak cepat melakukan penodongan dengan sumpit-sumpit-nya itu melenggak-lenggok macam dua ekor ular saja. Tentu semacam Ilmu Silat Ular, pikirnya, akan tetapi dari cabang manakah? Sebagai seorang tokoh sesat yang berpengalaman, dan sudah banyak bertanding, melawan orang-orang dari berbagai partai persilatan, Bi-kwi banyak mengenal ilmu-ilmu silat dari dunia persilatan. Akan tetapi kini ia mendongkol sekali karena ia sungguh harus mengaku bahwa ilmu silat yang dimainkan pemuda baju biru itu sama sekali tidak dikenalnya.

Sebetulnya, hal itu tidak mengherankan karena ilmu silat yang dimainkan pemuda itu bukanlah ilmu silat biasa, melainkan ilmu silat yang sumber atau asalnya dari keluarga para pendekar Pulau Es! Pe-muda itu bukan lain adalah Gu Hong Beng, putera tunggal mendiang Gu Hok, tukang kayu di Siang-nam yang tewas oleh Bong-ciangkun komandan Siang-nam itu. Seperti telah kita ketahui, Gu Hok dan isterinya tewas, akan tetapi putera tunggal me-reka yang bernama Gu Hong Beng dan pada waktu itu baru berusia sebelas tahun, diselamatkan oleh pendekar Suma Ciang Bun, seorang pendekar dari keluarga Pulau Es. Anak itu kemudian menjadi murid Suma Ciang Bun. Selama hampir delapan ta-hun lamanya Hong Beng digembleng dengan keras dan tekun oleh Suma Ciang Bun. Karena dia me-mang berbakat baik sekali, maka kini dia telah men-jadi seorang murid yang telah mewarisi ilmu-ilmu dari Pulau Es dengan baiknya. Menghadapi Tee Kok yang menyerangnya dengan sepasang golok, Hong Beng mainkan ilmu yang sebenarnya bersumber pada Ilmu Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang menjadi satu di antara ilmu-ilmu keluarga para pendekar Pulau Es, akan tetapi dimainkan de-ngan sepasang sumpit. Tentu saja Bi-kwi tidak me-ngenal ilmu itu!

Kini, setelah lewat belasan jurus dan semua serangan Tee Kok dapat dihentikannya dengan todong-an sumpit yang siap menotok jalan darah, mendahului kalau serangan golok dilanjutkan, tiba-tiba Hong Beng menggerakkan tubuhnya dengan cepat sekali dan mereka yang nonton perkelahian itu melihat betapa permainan sepasang golok itu menjadi kacau balau, tidak sempat menyerang lagi melainkan diputar-putar untuk melindungi tubuhnya. Hal ini adalah karena tiba-tiba sepasang mata Tee Kok seperti ber-kunang-kunang rasanya, melihat betapa sepasang sumpit bambu itu berobah menjadi ratusan batang banyaknya. Tiba-tiba saja ada sebatang sumpit ber-ada di depan matanya,

siap menusuk matanya, lalu tiba-tiba saja menempel pada telinga, hidung, leher, dada dan bagian-bagian anggauta tubuh lain yang amat berbahaya. Sekali saja sumpit itu ditusukkan, biarpun hanya terbuat dari pada bambu kecil, tentu dapat menewaskannya.

Tiba-tiba terdengar Hong Beng mengeluar-kan suara ketawa tertahan dan tahu-tahu tu-buh Tee Kok tak bergerak lagi, berdiri dalam sikap hendak menyerang. Tubuh itu kaku, matanya melotot, golok kanan diangkat tinggi-tinggi dan golok kiri siap menyapu kaki lawan. Kiranya tubuhnya telah tertotok dua kali berturut-turut dan akibatnya, tubuh itu menjadi kaku seperti sebuah arca yang -lucu.

Hong Beng tidak berkata apa-apa lagi, lalu berjalan kembali ke kursinya dan duduk sambil minum araknya, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu. Melihat ini, wajah Bi-kwi berobah merah sekali. Pe-muda itu memang terlalu besar kepala, pikirnya. Memang lihai, dan berhasil mengalahkan Tee Kok secara mutlak, akan tetapi di depannya bersikap begi-tu acuh, sungguh menggemaskan. Bi-kwi menggerak-kan tangannya, dua kali menepuk pundak dan pung-gung Tee Kok. Tubuh yang tadinya kaku itu roboh terpelanting, akan tetapi dapat bergerak lagi dan kini Tee Kok yang sudah yakin akan kehebatan pemuda itu, tak berani banyak lagak lagi hanya mengharapkan agar Bi-kwi dapat membalaskan kekalahannya.

Setelah membebaskan totokan tubuh Tee hok, Bi-kwi lalu menoleh kepada Hong Beng, sejenak memandang pemuda yang sedang minum itu dan tiba-tiba tangan kirinya bergerak. Sinar putih halus me-nyambar ke arah telinga kiri pemuda itu.

Tentu saja sebagai murid searang pendekar Pulau Es, Hong Beng tahu akan serangan gelap ini, serang-an benda kecil yang agaknva ditujukan untuk melukai daun telinganya. Diapun tahu bahwa penyerangnya adalah wanita cantik yang suaranya kadang-kadang dapat dingin seperti es itu, sinar matanya kadang-ka-dang tajam menusuk dan panas membara, kadang-kadang lembut dan dingin sejuk, yang oleh ketua Ang-i Mo-pang disebut Ciong Siocia. Hong Beng ti-dak mengelak, melainkan menggerakkan sebelah tangannya seperti orang hendak menggaruk-garuk kepala dan pada saat tangannya menuju ke kepala itulah dia menangkap benda kecil itu dengan ibu jari dan telunjuknya. Dan betapa kagumnya melihat bah-wa benda yang dijadikan senjata rahasia itu hanyalah sebatang biting pencokel gigi! Kalau tidak memiliki tenaga sin-kang yang kuat dan juga kepandaian tinggi, tak mungkin mempergunakan benda sekecil dan seri-ngan itu sebagai senjata rahasia yang ampuh !

“Terima kasih,” katanya seperti kepada diri sendiri. “Akan tetapi gigiku belum ada yang berlubang, tidak membutuhkan tusuk gigi!”

Yang dapat melihat semua ini hanyalah Bi-kwi dan Bi Lan dan kedua orang wanita ini tentu saja menjadi makin kagum. Akan tetapi Bi-kwi semakin marah dan ia sudah melangkah hendak menantang pemuda itu. Bi Lan agaknya maklum akan niat suci-nya, maka lebih cepat lagi ia melangkah dan mengha-dang di depan sucinya, berkedip dan berkata, “Suci, janjimu tadi tidak boleh kaulanggar sendiri, hal itu akan mencemarkan nama besarmu. Selain itu, bukan-kah di sana menanti tugas yang lebih penting, untuk

membantu Ang-i Mo-pang?”

Sejenak, dengan kemarahan meluap, Bi-kwi me-nentang pandang mata adiknya. Kemudian iapun ter-ingat bahwa tadi ia berjanji bahwa kalau pemuda itu mampu mengalahkan Tee Kok ia akan mengampuni pemuda itu. Kini Tee Kok benar-benar telah dikalah-kan, kalau kini ia turun tangan membunuh pemuda itu, berarti ia melanggar janjinva sendiri. Memang menurut wataknya, ia tidak perduli akan segala ma-cam janji. Tidak dikenal kehormatan di dunia kaum sesat! Akan tetapi, melihat adiknya seperguruan menentang, dan mengingat bahwa pemuda itu meru-pakan lawan yang tidak boleh dipandang ringan, se-dangkan kini Ang-i Mo-pang menanti ia turun ta-ngan terhadap orang yang mengambil alih kedudukan dengan kekerasan, maka sebaiknya memang kalau ia melepaskan pemuda ini. Ia menarik napas panjang dan mendengus.

“Biarlah kuampunkan dia untuk kali ini. Lain kali kalau dia berani kurang ajar lagi dan bersikap som-bong di depanku, tentu kepalanya yang kini kutitip-kan kepadanya akan kuambil!” Ia lalu mengibaskan lengan bajunya dan keluar dari rumah makan diikuti oleh Bi Lan. Pengurus restoran dan para pelayan tidak berani menghalangi biarpun dua orang wanita itu agaknya lupa untuk membayar harga makanan dan minuman. Bagaimanapun juga, dua orang wanita itulah yang telah mengusir orang berpakaian merah tadi, dan juga yang menaklukkan orang-orang Ang-i Mo-pang yang datang kemudian. Tee Kok yang sudah tidak berani berlagak lagi, cepat menjadi penunjuk jalan, mengajak Bi-kwi dan Bi Lan untuk menemui orang yang telah mengambil alih kedudukannya sebagai ketua Ang-i Mo-pang.

Hong Beng hanya tersenyum mendengar ucapan Bi-kwi tadi. Dia lalu bangkit, memanggil pengurus rumah makan itu. “Hitung sekalian dengan makanan dan minuman kedua orang nona tadi. Agaknya karena sibuk mereka lupa membayar, biarlah aku yang mem-bayarnya sekalian.”

“Si-cu tidak usah membayar, kami bahkan merasa bersyukur bahwa si-cu kebetulan berada di sini tadi....“ kata pengurus rumah makan.

Akan tetapi Hong Beng berkeras membayar harga makanan dan minuman. “Kalian sudah menderita banyak kaget dan rugi, juga harus menyingkirkan benda itu, bagaimana aku tega untuk tidak memba-yar harga makanan?”

Setelah membayar harga makanan, Hong Beng, cepat meninggalkan restoran itu karena dia meng-ambil keputusan untuk membayangi dua orang gadis tadi yang agaknya hendak membantu Ang-i Mo-pang yang diambil alih oleh golongan lain. Tentu akan terjadi hal yang amat seru, pikirnya.

Hong Beng selama beberapa tahun terakhir ini bersama gurunya tinggal di satu di antara puncak-puncak Pegunungan Koa-li-kung, di tepi Sungai Me-kong yang sunyi. Lembah Sungai Me-kong ini amat subur dan di tempat sunyi itu mereka berdua hidup dengan tenteram, mencurahkan perhatian pada latihan silat. Kadang-kadang Hong Beng ditinggal seorang diri oleh gurunya dan ketika untuk terakhir kalinya, beberapa bulan yang lalu

gurunya pulang dari perantauan, Suma Ciang Bun menyatakan bahwa muridnya itu sudah belajar lebih dari cukup.

"Segala macam ilmu hanya dapat matang dan sempurna kalau dipergunakan dalam kehidupan," demikian antara lain Suma Ciang Bun berkata kepada muridnya. "Selain mematangkan ilmu dengan prak-tek menempuh kehidupan yang keras ini, juga apa gunanya engkau bersusah payah mempelajari ilmu-ilmu silat dariku kalau tidak dipergunakan? Peng-gunaan ilmu inilah yang terpenting, dan baik buruk-nya penggunaannya tergantung sepenuhnya kepada-mu. Aku memberi sebuah tugas kepadamu, Hong Beng. Sanggupkah engkau melaksanakan tugas yang berat ini?"

Hong Beng yang berlutut di depan suhunya itu menjawab dengan tegas. "Teecu sanggup melaksa-nakan segala perintah suhu yang bagaimana berat-pun."

"Baik, aku percaya padamu. Selama engkau ikut aku merantau, tentu engkau sudah mengenal keadaan dunia pada umumnya dan engkau tentu dapat ber-hati-hati dan menjaga diri. Ilmu baca tulis, sedikit banyak engkau telah menguasainya dan hampir semua ilmu silatku telah kuajarkan padamu. Ingat, engkau adalah murid keluarga para pendekar Pulau Es. Se-bagai murid Pulau Es, engkau harus dapat menjaga keharuman nama keluarga Pulau Es dan di manapun engkau berada, engkau harus menjadi pendekar sejati. Tugas yang kuserahkan padamu ini berat sekali kare-na engkau harus pergi ke kota raja dan menyelidiki kehidupan seorang perdana menteri."

Biarpun dia memiliki watak tenang dan pembera-ni, juga pendiam, mendengar ucapan suhunya itu, Hong Beng tertegun juga. Menyelidiki seorang per-dana menteri di kota raja? Ini hebat! Melihat be-tapa muridnya terkejut akan tetapi tetap diam saja, Suma Ciang Bun merasa girang dan kagum.

"Hong Beng, selama bertahun-tahun ini pemberontakan terjadi di mana-mana. Memang, kami keluarga Pulau Es tidak mau melibatkan diri dengan urus-an pemerintahan. Akan tetapi bagaimanapun juga, pemberontakan-pemberontakan itu membuat kehidupan rakyat menjadi sengsara. Setiap kali terjadi pemberontakan dan perang saudara, yang mengalami pukulan paling hebat adalah rakyat jelata. Dan aku sendiri merasa heran. Dahulu, bahkan sebelum menjadi kaisar, Kian Liong merupakan seorang pemimpin yang amat bijaksana dan baik. Sekarangpun nampak betapa kaisar ini mendatangkan banyak kemajuan, Akan tetapi, menurut kabar yang kutangkap, akhir-akhir ini Kaisar Kian Liong dipermainkan oleh seo-rang yang kabarnya dapat mempengaruhi kaisar sehingga dari seorang kuli biasa, orang itu terus diberi kenaikan pangkat dan akhirnya dicalonkan menjadi seorang perdana menteri. Hal ini bagiku mencuriga-kan dan tidak wajar. Nah, inilah tugas yang hendak kuserahkan padamu. Pergilah ke kota raja, selidiki keadaan seorang pembesar yang dicalonkan sebagai perdana menteri. Dia bernama Hou Seng. Selidiki mengapa kaisar dapat jatuh ke dalam kekuasaan orang yang bernama Hou Seng ini dan kalau perlu bertin-daklah untuk membasmi segala macam sebab yang menimbulkan adanya kelemahan dalam kendali peme-rintahan Kaisar Kian Liong."

Pemuda itu mendengarkan dengan penuh perha-tian, lalu mengangguk dan menjawab,

suaranya te-nang dan tegas, “Teecu akan melakukan semua perintah dan petunjuk suhu.”

Kembali pendekar itu merasa kagum terhadap muridnya. Dia tahu bahwa tugas ini berat dan asing bagi muridnya yang pengalamannya hanya ketika diajaknya merantau itu saja. Bahkan bagaimana ma-camnya kota rajapun muridnya itu belum pernah melihatnya. Akan tetapi, sikap muridnya de-mikian tenang menghadapi tugas seberat itu. Diam-diam selain kagum, diapun merasa kasihan dan kha-watir. Memang, tugas ini amat penting bagi kepen-tingan rakyat jelata dan perlu pula bagi muridnya sendiri untuk menggembleng diri dan memperdalam pengalaman hidup sebagai seorang pendekar. Akar tetapi, kota raja menjadi pusat di mana terdapat orang-orang pandai dari segala macam golongan.

“Hong Beng, untuk tugas ini, sebaiknya engkau mencari susiokmu (paman gurumu) yaitu adikku yang bernama Suma Ceng Liong yang kini bersama keluarganya tinggal di kota Thian-cin. Atau lebih baik lagi engkau mencari ci-huku (kakak ipar) ber-nama Kao Cin Liong yang bersama keluarganya ting-gal di kota Pao-teng. Dari mereka itu engkau mung-kin sekali akan memperoleh keterangan yang jelas tentang orang bernama Hou Seng itu. Apalagi ci-hu Kao Cin Liong adalah bekas seorang panglima kera-jaan. Justeru setelah dia mengundurkan diri timbul kekacauan dan muncul seorang bernama Hou Seng itu.”

Setelah menerima hanyak nasihat dari suhunya, juga menerima bekal sekantong uang dengan pesan bahwa kalau dia kehabisan bekal dan tidak terpaksa sekali, jangan sampai merugikan orang lain dengan perbuatan yang jahat, melainkan terus terang saja minta bantuan kepada kuil-kuil atau kepada harta-wan-hartawan yang dermawan, akhirnya pergilah pemuda itu meninggalkan puncak di Pegunungan Koa-li-kung di daerah selatan Hu-nan. Dalam perjalanan ini, ketika melewati daerah Siang-nam, tidak lupa dia singgah di kuburan ayah ibunya, yaitu di luar kota Siang-nam di mana dia dahulu dibantu oleh gurunya mengubur jenazah mereka.

Semalam suntuk dia duduk bersila di depan kuburan besar terisi jenazah ayah bundanya itu, tidak menangis atau berduka. Semenjak menjadi murid pendekar Suma Ciang Bun, pemuda ini sudah dijejali banyak pengertian tentang kehidupan dan sudah bi-asa membuka mata melihat kenyataan-kenyataan se-hingga tidak mudah dipengaruhi oleh bayangan-ba-yangan dan emosi-emosi yang membuat orang mudah berduka. Semua peristiwa yang lalu telah pula ber-lalu, demikian batinnya berbisik. Dia mengunjungi makam dan berdiam semalam suntuk di situ hanya untuk menghormati peninggalan ayah dan ibunya. Apa lagi, pembunuh-pembunuh ayah ibunya telah dibalas oleh gurunya, sehingga dia tidak mempunyai dendam atau sakit hati lagi.

Harus diakuinya bahwa perantauan seorang diri, terpisah dari gurunya, merupakan hal yang berat dan kadang-kadang menggelisahkan. Akan tetapi ada sa-at-saat di mana dia merasa bahagia dan gembira, merasa bebas tidak terikat oleh apapun juga, hidup sendirian seperti seekor burung yang terbang bebas -lepas di udara!

Demikianlah sedikit tentang diri Hong Beng. Pada pagi hari itu, dia tiba di Kun-ming

dan tanpa disengaja dia memasuki restoran dan melihat Bi-kwi dan Bi Lan kemudian terlibat dalam peristiwa dengan orang-orang Ang-i Mo-pang. Dia belum pernah men-dengar tentang perkumpulan itu, akan tetapi dari nama perkumpulan itu dia dapat menduga bahwa Ang-i Mo-pang tentulah sebuah perkumpulan penja-hat. Rasa heran dan ingin tahu apakah hubungan antara dua orang gadis cantik dan lihai seperti yang dijumpainya di restoran itu dengan perkumpulan se-sat membuat dia ingin sekali membayangi mereka.

Dia bersikap hati-hati sekali karena dia maklum bahwa dua orang wanita itu memiliki ilmu kepandai-an tinggi. Diapun tidak ingin mencampuri urusan mereka, hanya ingin melihat apa yang akan terjadi selanjutnya dengan dua orang gadis itu. Ada sesuatu pada diri dua orang gadis itu, terutama pada diri ga-dis yang disebut Ciong Siocia, amat menarik hati Hong Beng. Selama ini, belum pernah dia merasa tertarik kepada seorang wanita. Sejak kecil dia hidup dengan gurunya dan belum pernah dia melihat guru-nya berdekatan dengan wanita, bahkan sikap gurunya terhadap wanita amat dingin. Hal ini sedikit banyak mempengaruhi dirinya dan diapun belum pernah me-rasa tertarik kepada wanita. Kalau sekali waktu, ke-tika dia menjelang dewasa, ada perasaan tertarik ini kalau dia bertemu dengan seorang gadis dalam perja-lanannya bersama suhunya, maka perasaan ini segera ditekannya karena dia malu terhadap gurunya. Tentu saja andaikata gurunya itu memiliki sikap pria wajar terhadap wanita, agaknya diapun tidak akan menekan perasaan itu. Dan kini, begitu dia melaku-kan perjalanan seorang diri, dia bertemu dengan se-orang wanita yang amat menarik hatinya, yaitu Bi-kwi! Dalam pandangannya Bi-kwi merupakan seo-rang wanita yang matang, yang amat menarik semua gerak-geriknya, berwibawa, dan ada sesuatu yang membuat dia merasa kasihan. Sesuatu itu mungkin garis-garis di antara kedua mata wanita itu, yang membayangkan suatu kepahitan hidup yang mengha-rukan hati Hong Beng. Gadis ke dua yang jauh lebih muda itupun manis sekali, akan tetapi dalam pan-dangan Hong Beng gadis itu masih kekanak-kanakan, masih mentah.

***

Sebetulnya apakah yang telah terjadi dengan perkumpulan Ang-i Mo-pang? Seperti kita ketahui, perkumpulan itu adalah sebuah perkumpulan penja-hat yang dipimpin oleh Tee Kok sebagai ketuanya. Tee Kok adalah seorang bekas anggauta Hek-i Mo-pang yang dahulu terkenal sebagai perkumpulan sesat yang ditakuti orang. Tee Kok mengumpulkan bebe-rapa orang kawan bekas anggauta Hek-i Mo-pang, kemudian ditambah lagi dengan anak buah baru yang terdiri dari orang-orang dari dunia hitam, dia mendirikan Ang-i Mo-pang. Tidak kurang dari limapuluh anak buahnya dan semua anak buah Ang-i Mo-pang memakai pakaian serba merah. Kemudian mun-cul Bi-kwi yang menaklukkan dan mengalahkan Tee Kok. Akan tetapi wanita ini tidak mau menjadi ke-tua perkumpulan itu, melainkan menarik perkumpul-an itu sebagai pembantu-pembantunya. Semenjak ditalukkan Bi-kwi, perkumpulan itu malah menjadi semakin kuat, dan anak buahnya selalu bertambah. Dalam hal menerima anak buah baru, Tee Kok ber-sikap hati-hati sehingga dia dapat memilih anak buah yang benar-benar seorang yang selain memiliki kepandaian, juga memiliki setia kawan dalam dunia hitam.

Akan tetapi, sebulan yang lalu, tiba-tiba saja muncul seorang laki-laki muda, berusia tigapuluhan tahun, berpakaian seperti pemuda hartawan dan sasterawan, membawa pengikut sebanyak lima orang. Begitu muncul, pemuda yang mengaku bernama Bhok Gun ini segera menyatakan kehendaknya untuk menggantikan Tee Kok menjadi ketua Ang-i Mo-pang! Tentu saja mula-mula orang ini dianggap gila. Akan tetapi begitu pernyataan ini berakhir dengan perkelahian, Tee Kok dan semua pembantunya kalah dengan mudah oleh Bhok Gun!

"Kalau aku mau, apa sukarnya membasmi kalian semua? Akan tetapi aku tidak ingin membunuh ka-lian karena aku melihat bahwa Ang-i Mo-pang kelak akan menjadi perkumpulan besar, bahkan yang terbe-sar, di bawah pimpinanku. Mulai sekarang aku menjadi Pangcu, dan Tee Kok menjadi pembantuku. Si-apa yang tidak setuju boleh maju melawan aku!"

Demikianlah, mulai hari itu, sebulan yang lalu, pemuda yang bernama Bhok Gun itu menjadi ketua Ang-i Mo-pang! Tee Kok menjadi pembantunya, ber-sama lima orang yang datang bersama Bhok Gun. Dan pada pagi hari itu, seorang di antara lima pem-bantu Bhok Gun melakukan pemerasan di restoran itu dan orang yang bernasib sial ini bertemu dengan Bi-kwi yang menyebabkan buntungnya sebelah le-ngannya. Melakukan pemerasan merupakan hal biasa saja bagi Ang-i Mo-pang, maka mendengar betapa orang yang telah menjadi rekannya itu dibuntungi orang lengannya di restoran ketika dia sedang "be-kerja", Tee Kok cepat mengajak lima orang anak buah untuk menyerbu ke restoran. Tak disangkanya bahwa yang dikerjakan oleh rekan barunya itu adalah Ciong Siocia yang amat ditakutinya.

Dapat dibayangkan betapa gemparnya para an-gauta Ang-i Mo-pang ketika mereka melihat Tee Kok pulang bersama dua orang wanita dan seorang di an-tara mereka adalah Ciong Siocia! Kini di sarang mereka terdapat dua orang pandai yang tentu akan saling memperebutkan kedudukan dan tentu akan terjadi pertentangan yang seru! Karena mereka se-mua tahu akan kelihaian Ciong Siocia, juga akan kelihaian ketua baru Bhok Gun, mereka tidak akan berpihak, dan hanya menanti siapa di antara keduanya itu yang akan keluar sebagai pemenang.

Memasuki sarang di mana perkumpulan berpu-luh orang berpakaian seragam merah, Bi Lan merasa agak khawatir juga, karena ia merasa seolah-olah me-masuki sebuah hutan penuh dengan srigala buas yang berkeliaran. Tidak demikian dengan Bi-kwi. Wanita ini sudah pernah menaklukkan Ang-i Mo-pang dan ia merasa yakin bahwa Tee Kok dan seluruh anggauta perkumpulan itu tidak akan berani mengeroyoknya dan ia hanya akan menghadapi pendatang baru itu saja. Maka ia melangkah memasuki perkampungan Ang-i Mo-pang yang berada di luar kota Kun-ming dengan tenang, bahkan mendahului Tee Kok ketika mereka memasuki gedung utama yang tentu didiami oleh ketua baru itu.

Seorang di antara anak buahnya sendiri sudah ce-pat memberi kabar kepada Bhok Gun tentang da-tangnya Tee Kok bersama dua orang wanita, bahkan anak buah yang buntung lengannya dan yang berada di situ pula setelah mengalami pengobatan, juga ce-pat mengintai dan cepat pula lari kembali ke dalam ruangan besar di mana ketuanya sedang

duduk menanti.

“Pangcu, benar siluman perempuan itu yang da-tang!” katanya dengan tubuh gemetar.

Pria muda itu tersenyum dan tetap duduk di atas kursi yang diberi warna merah pula. Dia sendiri mengenakan pakaian mewah, bukan pakaian merah se-perti para anggautanya. Pakaian seorang sasterawan muda yang kaya raya. Dan semenjak Bhok Gun menjadi ketua, ruangan yang luas inipun penuh dengan tulisan-tulisan dan lukisan-lukisan indah, bergantung-an di dinding. Ruangan itupun bersih dan rapi, sama sekali tidak dapat disamakan dengan dahulu sebelum dia datang, ruangan itu kotor dan hanya penuh de-ngan senjata-senjata dan alat-alat penyiksa.

Begitu memasuki ruangan itu, Bi-kwi melihat perobahan besar ini, perobahan yang mencengangkan hatinya. Ia sendiri suka akan kebersihan dan kein-dahan, karena itu iapun selalu pesolek dan pakaian-nya selalu bersih dan indah. Dan pada saat itu ia mendengar suara halus seorang laki-laki, “Kalian semua mundurlah, aku akan menyambut kedatangan nona Ciong yang terhormat!”

Tentu saja tadi ketua baru ini sudah mendengar bahwa yang muncul itu adalah Ciong Siocia yang sebelumnya sudah didengarnya sebagai seorang wanita sakti yang telah menaklukkan Ang-i Mo-pang sebelum dia muncul di situ. Dan mendengar pula bahwa ternyata yang diganggu anak buahnya justeru Nona Ciong itulah!

Ketika Bi-kwi dan Bi Lan memasuki ruangan itu, Tee Kok mengikuti dari belakang dengan jantung berdebar tegang. Diapun maklum bahwa di antara dua kekuasaan ini tentu akan terjadi persaingan dan kalau disuruh memilih, tentu saja dia memilih Bi-kwi. Nona ini benar menganggap dia anak buahnya sebagai pembantu dan taklukan, akan tetapi tidak menuntut kedudukan ketua, bahkan jarang pula datang ke Kun-ming, hanya kalau ada kepentingan saja baru minta bantuan Ang-I Mo-pang. Sebaliknya, orang she Bhok itu ingin mutlak menguasai Ang-i Mo-pang dan men-jadi ketua, bahkan tinggal di situ walaupun dia tidak mengenakan pakaian merah.

Sementara itu, mendengar suara laki-laki itu, Bi-kwi lalu mengangkat muka memandang dengan pe-nuh selidik. Seorang pria yang usianya kurang lebih tigapuluh tahun, seorang pemuda yang sudah masak, dengan sinar mata tajam dan penuh pengertian, na-mun sinar mata itupun liar mengandung kecerdikan, bergerak-gerak terus ke sana-sini. Wajahnya peso-lek dan tampan, dengan mulut yang selalu tersenyum manis. Kulit muka itu tentu dibedaki tipis, rambut-nya yang panjang hitam itu mengkilat karena minyak, dan pakaiannya baru dan indah, pakaian sasterawan dari sutera putih yang dihias warna biru dan merah di sana-sini. Sepatunya yang tinggipun baru mengki-lap. Seorang pria yang sungguh tampan dan pesolek, yang akan mudah menjatuhkan hati wanita.

Di lain pihak, Bhok Gun juga mengamati dua orang wanita yang memasuki ruangan dengan sikap tenang itu. Diapun terpesona melihat kecantikan Bi-kwi. Seorang wanita yang sudah matang, usianya tentu sekitar tigapuluh tahun, wajahnya cantik manis, pakaiannya mewah. Tentu ini yang disebut Ciong Siocia oleh Tee Kok dan para anggauta

Ang-i Mo-pang. Akan tetapi, matanya yang sudah berpengalam-an itu melirik pula ke arah Bi Lan dan diam-diam diapun terpesona oleh dara yang biarpun pakaiannya sederhana, namun dia tahu merupakan dara yang menggairahkan, bagaikan setangkai bunga sedang mu-lai mekar dan belum disentuh lebah atau kupu-kupu yang nakal.

Setelah dua orang wanita itu tiba di depannya, Bhok Gun lalu bangkit berdiri dan menyambut me-reka dengan sikap hormat. Dia menjura kepada mereka dan berkata dengan suara halus dan senyum ramah gembira, “Selamat datang di perkumpulan kami Ang-i Mo-pang, ji-wi siocia (dua orang nona)!”

Bi Lan adalah seorang gadis yang pada hakekat-nya berwatak gembira dan ramah, maka menghadapi sikap tuan rumah yang tersenyum-senyum ramah dan hormat, ia tidak dapat menahan dirinya untuk tidak membalas penghormatan itu dengan mengangkat kedua tangan di depan dada. Akan tetapi, Bi-kwi hanya mengerutkan alisnya. Biarpun hatinya tertarik oleh gaya laki-laki yang ganteng ini, namun karena ia sedang marah mencari orang yang berani meng-ambil alih kedudukan di perkumpulan itu, diam saja dan hanya memandang tajam penuh selidik.

Tee Kok yang merasa tidak enak segera berkata! sambil berdiri berlindung di belakang Bi-kwi, “Bhok Pangcu, ini adalah Ciong Siocia.... eh, pelindung kami.... dan Siocia ingin menemui pangcu dan ingin bicara....“

Bhok Gun memperlebar senyumnya dan kembali menjura kepada Bi-kwi. “Sudah kuduga dari tadi bahwa nona tentulah Ciong Siocia. Silahkan duduk dan mari kita bicara dengan baik.” Pemuda tampan itu mempersilahkan dengan tangannya, akan tetapi Bi-kwi tetap berdiri tegak, bahkan kini berkata de-ngan suara lantang dan ketus, walaupun suara itu di-bikin bernada merdu.

“Selamanya aku hanya mengenal Tee Kok sebagai Pangcu (Ketua) Ang-i Mo-pang! Siapakah engkau yang datang menyambut aku dan sumoi?”

Diam-diam Bhok Gun tertegun. Kiranya gadis muda yang sederhana itu adalah sumoi dari Ciong Siocia. Kalau begitu berarti dia akan menghadapi dua orang wanita yang lihai dan dia harus berhati-hati. Akan tetapi wajahnya tetap tersenyum ramah dan dia mengangguk dengan tubuh membungkuk ke-tika menjawab.

“Aku bernama Bhok Gun dan melihat Ang-i Mo-pang kurang kuat, aku bermaksud untuk memper-kembangkannya menjadi sebuah perkumpulan yang paling kuat di dunia. Untuk dapat menjadi perkum-pulan yang hebat, tentu saja Ang-i Mo-pang harus dipimpin orang yang mampu, yang pandai, tidak se-kedar memiliki beberapa ilmu pukulan seperti Tee Kok. Maka aku datang dan mengambil alih kepe-mimpinan.”

“Hemm, kau sungguh lancang! Apakah tidak tahu bahwa Ang-i Mo-pang mempunyai seorang pelindung? Tanpa persetujuanku, bagaimana engkau dapat menjadi pangcu baru?”

Bhok Gun tersenyum dan kembali menjura. “Maaf, Siocia. Kalau begitu setelah kini kita saling berhadapan, biarlah aku minta persetujuanmu!” Bi-kwi tersenyum mengejek. Bagaimanapun juga, sikap ketua baru yang ramah dan selalu hormat itu menyenangkan hatinya. Kalau benar orang ini memi-liki kepandaian yang tinggi dan dapat menjadi pem-bantunya, hemm, tentu jauh lebih menyenangkan dari pada mempunyai pembantu seperti Tee Kok yang sudah tua dan buruk rupa itu, apa lagi memang ilmu silat Tee Kok tak dapat terlalu diandalkan.

“Tidak begitu mudah! Menjadi ketua Ang-i Mo-pang berarti menjadi pembantuku, dan aku harus membuktikan dulu apakah kau pantas menjadi pem-bantuku.”

Semua orang memandang dengan hati tegang. Tibalah saatnya yang menegangkan kini. Gadis sakti itu, yang ditakuti semua anggauta Ang-i Mo-pang, telah mengeluarkan tantangannya. Akan tetapi, Bhok Gun sama sekali tidak kelihatan jerih dan masih ter-senyum-senyum ketika melangkah maju ke tengah ruangan yang luas itu, lalu berdiri tegak dan menja-wab, suaranya halus namun ramah dan tegas.

“Silahkan, Siocia. Engkau akan mendapat kenya-taan bahwa bagaimanapun juga, aku tidak dapat di-samakan dengan Tee Kok. Harap saja engkau suka menaruh kasihan kepadaku dan tidak menurunkan tangan kejam.”

“Kita lihat saja nanti!” kata Bi-kwi sambil melangkah menghampiri pemuda itu.

“Suci, hati-hati....” bisik Bi Lan karena gadis ini melihat betapa sikap pemuda itu amat te-nangnya, dan sikap ini saja membayangkan bahwa pemuda itu tentu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi sehingga demikian yakin akan kekuatan-nya sendiri.

Bi-kwi hanya tersenyum mendengar peringatan sumoinya. Iapun bukan orang bodoh dan melihat si-kap pemuda tampan mewah ini iapun melihat betapa pemuda ini memiliki sikap yang amat tenang dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, seperti yang juga dimiliki pemuda di restoran tadi dan ia dapat menduga bahwa orang inipun tentu amat lihai. Ma-ka begitu berhadapan, ia mengeluarkan seruan me-lengking dan menyerang dengan dahsyatnya memain-kan jurus dari Ilmu Hek-wan Sip-pat-ciang dari Raja Iblis Hitam.

“Haiiittt....!” Lengan Bi-kwi meluncur ke depan dengan cengkeraman ke arah dada lawan. Bhok Gun dengan sikap tenang melangkah mundur untuk menghindarkan diri, akan tetapi tiba-tiba dia mengeluarkan seruan kaget ketika lengan gadis itu mulur memanjang dan masih melanjutkan cengkeram-annya dengan hebat. Lengan Bi-kwi mulur dan bertambah panjang tidak kurang dari setengah meter!

Terpaksa Bhok Gun menangkis dengan cepat ka-rena hampir saja dadanya kena dicengkeram.

“Dukk....!” Keduanya merasa betapa lengan mereka tergetar dan Bi-kwi sudah melanjutkan se-rangan-serangannya dengan mempergunakan Ilmu Silat Hek-wan Sip-

pat-ciang yang lihai itu. Namun, ketua Ang-i Mo-pang yang baru itu selalu dapat meng-hindarkan diri sambil berkali-kali mengeluarkan se-ruan kaget dan heran. Agaknya dia mengenal jurus-jurus ini karena dia dapat menghindarkan diri dengan gerakan yang amat tepat.

Bi-kwi merasa penasaran dan iapun cepat menye-lingi serangan dengan jurus-jurus Hek-wan Sip-pat-ciang (Delapanbelas Jurus Lutung Hitam) dengan tendangan-tendangan istimewa Pot-hong-twi (Tendangan Delapan Penjuru Angin) dari Iblis Akhirat. Kembali Bhok Gun mengeluarkan seruan heran akan tetapi yang merasa semakin penasaran adalah Bi-kwi karena pemuda itu kembali dapat menghindarkan diri dengan baik sekali dari serangan-serangannya, baik yang dilakukan dengan jurus Hek-wan Sip-pat-ciang maupun tendangan-tendangan Pat-hong-twi. Pemuda itu seperti telah mengenal semua gerakannya sehingga dapat menghindarkan diri dengan tepat sekali. Dengan gemas ia lalu mengeluarkan Ilmu Hun-kin Tok-ciang (Tangan Beracun Putuskan Otot) dari Iblis Mayat Hidup. Kedua tangannya mengeluarkan suara berdesing karena iapun sudah mengerahkan te-naga Kiam-ciang yang amat dahsyat itu.

“Ehhh....!” Bhok Gun berseru kaget sekali dan dia meloncat mundur. Sudah belasan jurus dia diserang dan dia hanya mengelak dan menangkis terus.

“Nona, kausambutlah ini!” bentaknya dan kini dia balas menyerang. Kini giliran Bi-kwi yang mera-sa heran dan kaget karena serangan-serangan pemuda itu mengandung dasar ilmu silat yang dimilikinya, bahkan terkandung unsur-unsur semua ilmu silat yang dipelajarinya dari tiga orang gurunya. Ia mengelak sambil berloncatan dan balas menyerang. Sampai kurang lebih limapuluh jurus mereka saling serang dan akhirnya Bhok Gun meloncat ke belakang.

“Nona, tahan! Aku mengenal ilmu silatmu. Apakah engkau murid Sam Kwi?”

Bi-kwi berhenti bergerak, dan kini ia menghunus pedangnya. Dengan marah ia memandang pemuda itu, lalu telunjuk kirinya menuding ke arah muka lawan. “Orang she Bhok, sebelum mampus di ujung pedangku, katakanlah, siapa sebenarnya engkau dan dari mana engkau mengenal ilmu-ilmuku tadi?”

Akan tetapi, pemuda itu memandang dengan se-nyum lebar dan tiba-tiba dia berkata dengan ramah sekali. “Sumoi, harap kau suka simpan kembali pe-dangmu.”

Tentu saja Bi-kwi dan Siauw-kwi terkejut bukan main mendengar ucapan ini. Mereka memandang kepada pemuda itu dengan mata terbelalak. “Kau bohong!” Bi-kwi membentak. “Ketiga orang suhu kami tidak pernah mempunyai murid laki-laki, bah-kan tidak mempunyai murid lain kecuali kami berdua!”

“Engkau benar, karena memang aku bukanlah murid ketiga susiok Sam Kwi. Akan tetapi, marilah kita bicara di dalam dan kalian akan mendengar si-apa sebenarnya aku dan mengapa aku menyebut ka-lian sumoi. Marilah.” Bhok Gun lalu memberi isya-rat kepada Tee Kok dan para anggauta Ang-i Mo-pang untuk bubaran. Semua anggauta itu tentu saja

merasa kecewa. Mereka tadinya mengharapkan untuk nonton perkelahian yang seru dan mati-matian. Akan tetapi ternyata perkelahian tadi tidak berakhir dengan kalah menangnya seorang di antara mereka, bahkan agaknya mereka itu masih ada hubungan keluarga seperguruan! Akan tetapi, tentu saja mereka tidak berani membantah dan Tee Kok lalu menyuruh me-reka semua mengundurkan diri.

Bhok Gun mengajak dua orang gadis itu duduk di ruangan dalam, di bagian belakang dan di ruangan inipun keadaannya amat mewah dan menyenangkan. Jendela-jendela dibuka sehingga hawanya sejuk dan dipasangi tirai sutera sehingga keadaan dalam kamar tidak nampak dari luar.

Setelah dua orang tamunya duduk, Bhok Gun lalu bercerita dan dua orang gadis itu mendengarkan de-ngan penuh perhatian, juga dengan hati mengandung perasaan heran. Dengan suara yang halus dan sikap yang menarik, pria yang ternyata memiliki banyak sekali pengalaman itu bercerita.

Kiranya dia adalah cucu murid dari mendiang Pek-bin Lo-sian, kakek yang menjadi keturunan terakhir dari perguruan mereka yang menguasai pusaka Pedang Suling Naga. Selama hidupnya, Pek-bin Lo-sian tidak pernah menikah dan dia memiliki seorang murid tunggal yang setelah tamat belajar, diusirnya karena watak murid ini amat curang dan keji terha-dap gurunya sendiri. Hampir saja murid ini membu-nuh Pek-bin Lo-sian ketika dia hendak merampas pusaka Liong-siauw-kiam. Untung bahwa Pek-bin Lo-sian masih memiliki kelebihan dari pada muridnya sehingga murid itu dapat dikalahkan dan murid itu melarikan diri dengan menderita luka-luka.

“Nah, murid dari su-kong Pek-bin Lo-sian itu lalu pergi merantau, memperdalam ilmunya dan aku-lah murid tunggalnya. Setelah merasa kuat, guruku pergi mencari su-kong untuk merampas Liong-siauw-kiam, akan tetapi ternyata su-kong telah tewas dan pusaka itu telah diserahkan kepada orang lain.”

“Seorang pendekar....“ kata Bi-kwi pahit.

“Benar, seorang pendekar! Inilah yang menjengkelkan hati guruku. Su-kong sendiri adalah seorang datuk golongan hitam, sejak dahulu kita semua, per-guruan kita, memusuhi golongan pendekar yang sombong. Eh, pusaka itu oleh su-kong malah diwariskan kepada seorang pendekar yang tidak ada hubungan-nya sama sekali dengan perguruan kita. Guruku lalu menyuruh aku untuk turun gunung dan pergi men-cari pendekar yang menguasai pusaka Liong-siauw--kiam itu, membunuh dan merampas pusaka.”

Ini merupakan cerita baru yang amat mengejutkan hati Bi-kwi. Kiranya kakek Pek-bin Lo-sian ini masih mempunyai cucu murid yang begini lihai!

Dengan begini, ia mendapatkan seorang saingan tangguh dalam memperebutkan pusaka Liong-siauw--kiam! Akan tetapi, ia masih ragu-ragu dan belum percaya sepenuhnya akan keterangan Bhok Gun, ma-ka ia mengambil keputusan untuk menyelidiki terus dan baru

mengambil tindakan kalau sudah jelas siapa sesungguhnya orang ini.

“Kalau kau ditugaskan untuk mencari Liong-siauw-kiam, kenapa engkau mengambil alih kekua-saan Ang-i Mo-pang?”

“Aih, masa begitu saja engkau tidak dapat menduganya, sumoi?”

“Jangan sebut sumoi, aku masih ragu-ragu apa-kah engkau benar saudara seperguruanku!” kata Bi-kwi ketus.

Bhok Gun tersenyum. “Baiklah, nona. Kita bica-ra sampai engkau yakin benar. Aku turun gunung dan tidak tahu siapa adanya pendekar yang diwarisi Suling Naga. Ketika aku mendengar tentang Ang-i Mo-pang di kota ini, aku mempunyai akal untuk da-pat mengumpulkan pengaruh dan pembantu, yang memang sudah kulakukan dengan menaklukkan, lima orang perampok yang kujumpai di tengah jalan. De-ngan mengepalai sebuah perkumpulan besar seperti Ang-i Mo-pang, tentu aku akan dapat dengan mudah melakukan penyelidikan dan siapa tahu, aku mebutuhkan bantuan mereka dalam menghadapi musuh-musuhku. Dan ternyata dugaanku, karena Tee Kok tahu siapa pendekar yang mewarisi pusaka itu. Katanya seorang pendekar yang lihai bukan main....“

“Si mulut panjang Tee Kok!” Bi-kwi meng-omel.

“Ha-ha, bajingan kecil macam dia mana bisa menyimpan rahasia? Tentang dirimu, dia hanya menga-takan bahwa Ciong Siocia adalah seorang lihai yang melindungi Ang-i Mo-pang, sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa engkau adalah murid Sam Kwi susiok.”

“Dia mana tahu?”

“Akan tetapi dia juga menceritakan bahwa engkau berusaha merampas pedang pusaka suling naga itu, bahkan dia juga membantumu akan tetapi kalian gagal dan dikalahkan pendekar pemegang suling naga. Sama sekali tidak pernah kusangka bahwa di antara kita masih ada hubungan saudara seperguruan, baru kuketahui ketika engkau menyerangku dengan jurus-jurus yang tidak asing bagiku tadi.”

Biarpun kini ia hampir yakin bahwa memang pemuda ini benar cucu murid Pek-bin Lo-sian, akan tetapi ia masih merasa tidak senang kalau dalam usa-hanya mendapatkan saingan. Untuk memancing si-kap pemuda itu, tiba-tiba ia berkata, “Su-kongmu itu akulah yang membunuhnya!“ Setelah berkata Bhok Gun memang kaget bukan main sampai meloncat bangun dari tempat duduknya, akan tetapi bukan karena marah. Ia malah tersenyum kagum. “Aih, untung tadi tidak dilanjutkan pertandingan itu, kalau dilanjutkan tentu aku akan kalah. Kalau engkau sudah mampu membunuh su-kong, jelas bah-wa ilmu kepandaianmu amat tinggi, lebih tinggi dari tingkatku!”

Tentu saja kata-kata ini hanya pujian saja karena sebelum mati, Pek-bin Lo-sian sudah menderita luka parah ketika bertanding melawan Sim Houw, juga usianya sudah amat tua

sehingga tenaganya sudah lemah. Selain itu, guru Bhok Gun tidak dapat dinilai sebagai murid Pek-bin Lo-sian yang tingkat kepan-daiannya kalah oleh kakek itu sendiri. Guru Bhok Gun sudah memperdalam ilmunya selama puluhan tahun.

Akan tetapi Bi-kwi tersenyum mengejek. “Kalau ilmu simpananku tadi kukeluarkan, mungkin kita tidak lagi dapat bercakap-cakap seperti ini.” Yang dimaksudkannya adalah ilmunya yang baru-baru ini ia pelajari dari ketiga orang suhunya, yaitu Ilmu Silat Sam Kwi Cap-sha-kun!

“Sudah lama aku mendengar dari guruku tentang ke tiga susiok Sam Kwi. Dan ingin aku mencari dan memperkenalkan diri, akan tetapi guruku melarang dan mengatakan bahwa sudah sejak muda susiok Sam Kwi tidak mempunyai hubungan dengan kami. Kini aku bertemu dengan kalian yang menjadi murid-murid susiok Sam Kwi, bukankah ini menggirangkan hati sekali? Kita masih saudara seperguruan, dan engkau juga mencari pusaka itu.”

“Dan engkau juga mencarinya. Berarti kita ada-lah saingan!” kata Bi-kwi.

Bhok Gun tertawa. “Ah, mana aku begitu bodoh untuk memperebutkan benda begitu saja dengan ka-lian yang menjadi sumoi-sumoiku sendiri? Tidak, kami, yaitu aku dan guruku, mempunyai urusan yang lebih penting lagi dan kita dapat bekerja sama dalam hal ini. Dengan saling membantu, kuyakin cita-cita kita akan dapat terpenuhi semua dan tentang pusaka Liong-siauw-kiam, kalau memang engkau menghen-daki, biarlah kelak untukmu. Aku akan membantu-mu sampai pusaka itu dapat kita rampas, akan tetapi engkaupun mau membantu kami dalam urusan kami.

“Urusan apakah itu?” Bi-kwi mulai tertarik ka-rena kalau pemuda ini mempunyai urusan yang diang-gap lebih penting dari pada pusaka Liong-siauw-kiam, tentu urusan itu amat besar. “Terus terang saja, ci-ta-citaku adalah menguasai Liong-siauw-kiam dan menjadi beng-cu dari dunia hitam.” Ia mendahului agar pemuda itu mengetahui di mana ia berdiri.

Bhok Gun mengangguk-angguk. “Cita-cita yang baik dan mengagumkan, dan aku yakin, dengan ke-pandaian kalian, maka kalian akan berhasil.”

“Aku hanya membantu suci!” tiba-tiba Bi Lan berkata.

Bhok Gun memandang kaget. Karena sejak tadi diam saja dan hanya menjadi pendengar, kehadiran gadis ini seperti bayangan saja, oleh karena itu begitu mengeluarkan suara, mengejutkan hati Bhok Gun. Pemuda ini memandang wajah yang manis itu dan tersenyum lebar.

“Tentu saja, cita-cita sucimu adalah cita-citamu juga.”

“Aku tidak bercita-cita, aku hanya membantu suci mencapai kedua cita-citanya itu untuk memenuhi janjiku kepadanya,” kata Bi Lan dan iapun menen-tang pandang mata sucinya dan pemuda itu dengan berani, agaknya untuk menekankan bahwa ia tidak mau terlibat

dalam urusan mereka berdua.

Diam-diam Bhok,,Gun merasa heran sekali. Sumoi muda ini agaknya sama sekali tidak takut terhadap sucinya, bahkan ada sikap menentang! Kenapa sang suci diam saja? Bukankah dengan kepandaiannya yang tinggi, suci ini dapat menekan sumoinya?

“Orang she Bhok, lanjutkan ceritamu tentang urusanmu itu,” tiba-tiba Bi-kwi berkata seolah-olah tak suka mendengar sumoinya bicara.

“Sumoi, terus terang saja, urusan ini adalah rahasia besar yang tidak boleh kubicarakan dengan siapa-pun juga. Kalau kalian mengaku aku sebagai suheng, tentu saja persoalannya lain lagi. Sebagai adik-adik seperguruan, tentu saja kalian boleh mendengar urusan itu.”

Watak Bi-kwi memang keras. Tadi, melihat si-kap lunak dan ramah dari Bhok Gun, ia mau bicara, akan tetapi begitu Bhok Gun memperlihatkan sikap menantang, iapun bangkit berdiri.

“Orang she Bhok, jangan kira engkau akan dapat memaksaku! Engkau tidak menceritakan urusanmu itupun tidak mengapa, dan akupun tidak membutuh-kan bantuanmu. Akan tetapi yang jelas, engkau harus meninggalkan Ang-i Mo-pang atau kita akan berkela-hi sampai mati!”

Bi-kwi berdiri tegak, sikapnya menantang, sepa-sang matanya memancarkan sinar berapi. Hidung-nya yang kecil mancung itu kembang-kempis seolah-olah mengeluarkan napas yang panas. Sejenak Bhok Gun memandang terpesona. Bukan main wanita ini, pikirnya. Betapa panasnya! Kalau menjadi seorang kekasih, tentu hebat!

“Tenanglah, nona.” Bhok Gun berkata sambil tersenyum lagi, maklum akan kekeliruannya telah bersikap keras tadi dan dia mulai mengenal watak wanita cantik ini. “Coba bayangkan baik-baik. Di-bantu oleh seorang seperti Tee Kok, apa artinya? Sebaliknya kalau aku membantumu, agaknya tidak akan ada urusan yang tidak beres. Kita berdua, apa lagi bertiga, tentu akan mudah membunuh pendekar yang menguasai Liong-siauw-kiam itu. Maka, mari-lah kita bicara lagi dengan baik. Duduklah dan dengarkan ceritaku.”

Melihat pemuda itu bersikap lembut, dan nampak tampan sekali dengan senyumnya yang memikat, hati Bi-kwi sabar dan tenang kembali. Akan tetapi ia masih cemberut ketika ia duduk kembali.

“Dengarlah baik-baik dan jangan sekali-kali membiarkan urusan ini sampai terdengar orang lain. Kami, guruku dan aku, telah menjadi pembantu-pem-bantu utama di luar pengetahuan orang lain, sebagai pembantu-pembantu rahasia, dari Hou-taijin di kota raja.”

Bi-kwi menjebikan bibirhya. Urusan begitu saja dirahasiakan, pikirnya. Apa sih

hebatnya men-jadi antek pembesar? Bahkan dianggapnya sebagai pekerjaan hina dan rendah! Masa orang yang sudah memiliki kepandaian tinggi, yang mempunyai kedu-dukan tinggi pula di dunia hitam, sudi menjadi antek segala macam pembesar?

"Siapa sih Hou-taijin itu?" tanyanya dengan su-ara jelas mengandung ejekan.

Kini Bhok Gun yang memandang dengan sinar mata penuh keheranan. "Sumoi eh, nona! Benarkah engkau belum pernah mendengar tentang Hou-taijin di kota raja?"

Bi-kwi menggeleng. "Aku tak ada urusan dengan segala pembesar brengsek!"

"Ah, kalau begitu nona ketinggalan jaman! Se-mua orang membicarakan tentang Hou-taijin! Ba-yangkan saja, kalau ada orang yang tadinya bekerja sebagai kuli, sebagai pemanggul joli kini dapat men-capai pangkat sehingga dicalonkan sebagai perdana menteri kerajaan, apakah orang itu tidak hebat se-kali?"

Bi-kwi tercengang juga. Tak dapat disangkal lagi. Orang itu tentu hebat. Ia mengerti bahwa pangkat perdana menteri hanya satu tingkat di bawah kaisar! Bahkan pernah ia mendengar bahwa urusan kerajaan bahkan dikendalikan oleh tangan perdana menteri, sedangkan kaisar hanya mengangguk setuju atau menggeleng tak setuju saja. Kalau menjadi pemban-tu-pembantu seorang calon perdana menteri, ini lain lagi urusannya dan iapun mulai tertarik.

Melihat sikap Bi-kwi yang mulai tertarik, Bhok Gun melanjutkan ceritanya. "Sekarangpun guruku sudah berada di kota raja. Kami menjadi pembantu-pembantu rahasia dari Hou-taijin. Tugas kami selain melaksanakan perintah-perintah rahasia, juga kami ditugaskan untuk mempengaruhi seluruh tokoh dunia hitam agar dapat menjadi pendukungnya. Untuk itu, selain hadiah berupa harta benda yang amat besar, juga mereka yang berjasa akan diberi hadiah kedu-dukan."

"Hemm, apa artinya harta benda?" kata pula Bi-kwi.

"Tentu saja guruku dan aku tidak butuh harta benda. Apa sukarnya kalau kita membutuhkan harta benda? Tinggal ambil saja dari rumah-rumah para hartawan. Akan tetapi bukan itu yang menjadi cita--cita kami, akan tetapi pangkat tinggi! Kalau sampai aku kelak menerima anugerah pangkat tinggi, misal-nya panglima atau setidaknya kepala suatu daerah, bukankah itu jauh lebih berarti dari pada sekedar harta benda? Ingat, tanpa hubungan baik dengan se-orang pembesar tinggi yang berpengaruh, hanya mengandalkan kepandaian silat saja, tidak mungkin kita dapat menjadi seorang pembesar yang mendu-duki pangkat tinggi. Seorang datuk di dunia hitam, walaupun disembah-sembah, akan tetapi hanya oleh golongan hitam saja. Sebaliknya, seorang pembesar tinggi akan dihormat dan disembah oleh semua go-longan, dengan kekuasaan yang tak terbatas."

"Hemm, dan bagaimana engkau akan dapat mempengaruhi para tokoh dunia hitam untuk mendukung pembesar she Hou itu?"

“Tentu saja dengan meraih kedudukan pimpinan dunia hitam!”

“Akan tetapi itulah cita-citaku, merampas pusaka Liong-siauw-kiam dan mengangkat diri menjadi beng-cu!” kata pula Bi-kwi dengan alis berkerut.

“Bagus! Aku akan membantumu, sumoi. Aku membantumu merampas pusaka dan membantumu menjadi bengcu, kemudian engkau dengan pengaruhmu membantu aku. Bukankah ini menjadi suatu kerja sama yang amat baik dan saling menguntung-kan?”

Bi-kwi benar-benar merasa tertarik sekarang.

Tentu saja ia memandang dari segi yang menguntungkan dirinya. Kalau dibantu oleh seorang yang lihai seperti laki-laki ini, tentu saja harapannya lebih besar untuk dapat merampas pusaka dari tangan Pen-dekar Suling Naga yang sakti itu. Juga dalam mengangkat diri menjadi bengcu, tentu ia akan menghadapi banyak saingan, maka tenaga bantuan seorang seperti Bhok Gun, apa lagi kalau orang ini masih terhitung saudara seperguruannya, tentu saja amat berharga.

“Hemm, aku masih belum yakin apakah dapat bekerja sama denganmu ataukah tidak,” katanya dan sepasang mata yang tajam itu menyambar-nyambar seperti kilat menjelajahi seluruh muka dan tubuh Bhok Gun penuh selidik. Bhok Gun merasa seluruh tubuhnya seperti diraba-raba yang membuatnya panas dingin. Hebat wanita ini, sinar matanya saja mam-pu membuatnya terangsang.

“Memang harus dibuktikan dulu apakah kita akan dapat bekerja sama,” katanya sambil bangkit berdiri dan memandang dengan sinar mata penuh gairah dan ajakan. “Mau sama-sama kita buktikan sekarang juga?” Ajaknya dengan ulungan tangan.

Bi-kwi tersenyum. Ia suka kepada pria ini, seorang pria yang berpengalaman dan penuh pengertian, dan agaknya, melihat ketampanan wajahnya dan ke-tegapan tubuhnya, menjanjikan sesuatu yang akan amat menyenangkan dirinya. Maka iapun bangkit dan menghampiri pria itu, menoleh kepada Bi Lan sambil berkata, “Sumoi, kita tinggal di sini selama beberapa hari, baru melanjutkan pejalanan.”

Bhok Gun tersenyum. “Jangan khawatir, sumoi-mu akan memperoleh pelayanan yang istimewa.” Dia bertepuk tangan tiga kali dan muncullah dua orang pelayan wanita yang muda dan cantik-cantik.

“Berikan kamar tamu yang terbaik, di sebelah kiri kamarku itu, kepada nona ini dan layani ia se-baik mungkin sebagai seorang tamu agung. Malam ini sediakan hidangan termewah untuk menghormati dua orang tamu agung,” kata Bhok Gun dan dua orang wanita itu membungkuk dengan hormat sambil tersenyum manis.

“Marilah, sumoi.... eh, Ciong Siocia!” kata Bhok Gun sambil menggandeng tangan Bi-kwi yang hanya tersenyum dan merekapun pergi masuk ke dalam. Bi Lan mengerutkan alisnya. Ia sudah me-ngenal watak cabul dari sucinya dan tahu bahwa suci-nya telah

menarik tuan rumah itu sebagai seorang kekasih baru. Ia tidak perduli akan hal ini, hanya merasa tak enak dan canggung harus berada seorang diri di tempat asing itu. Akan tetapi iapun tidak membantah ketika dua orang wanita pelayan itu dengan hormat mempersilahkan ia ke kamarnya yang ternyata merupakan sebuah kamar yang indah dan mewah pula.

Siapakah sebetulnya pembesar bernama Hou Seng yang disebut-sebut oleh Bhok Gun itu? Bu-kankah kita sudah tahu bahwa pemuda Gu Hong Beng juga membawa tugas dari gurunya, pendekar sakti Suma Ciang Bun, untuk menyelidiki pembesar Hou Seng di kota raja! Siapakah Hou Seng ini dan mengapa dia begitu penting?

Di dalam kehidupan kaisar Kian Liong, seperti juga kehidupan para kaisar-kaisar lainnya, terdapat banyak rahasia yang tidak dicatat dalam sejarah. Pada waktu itu, kekuasaan kaisar tak terbatas dan tentu saja yang dicatat dalam sejarah hanya kebaikan-kebaikan seorang kaisar saja. Keburukan-keburukannya selalu disembunyikan dan siapa berani membicarakan apalagi mencatatnya, tentu akan dihukum mati, mungkin sekeluarganya agar rahasia busuk itu tidak sampai bocor keluar. Karena itu, di dalam sejarah, Kaisar Kian Liong hanya dikenal sebagai seorang kaisar yang amat bijaksana dan baik, dan memang banyak sudah jasanya untuk kemajuan pemerintah Ceng-tiauw atau pemerintah Mancu. Akan tetapi di balik semua itu, sebagai seorang manusia biasa, tentu saja ia memiliki kelemahan-kelemahannya dan satu diantara kelemahannya adalah bahwa kaisar seorang yang tidak membatasi dirinya dalam kesenangan memuaskan nafsu berahinya. Banyak sudah dia terlibat dalam hubungan jina dengan wanita-wanita yang bukan isteri atau selirnya. Dan wanita-wanita itu biarpun isteri pembesar dalam istana atau siapa saja, agaknya dengan senang hati akan melayani kaisar yang merupakan orang yang paling berkuasa itu, disamping bahwa memang Kaisar Kian Liong seorang pria yang menarik.

Akan tetapi, setelah kini kaisar itu berusia kurang lebih setengah abad, terjadi suatu keanehan pada dirinya. Keanehan ini memang pada waktu itu banyak hinggap pada para pembesar-pembesar tinggi, yaitu mengalihkan kegemaran akan wanita-wanita muda yang cantik jelita kepada kegemaran mempunyai pelayan-pelayan pria muda yang tampan. Kegemaran tidur dikawani seorang wanita muda berobah menjadi kegemaran tidur ditemani seorang pemuda tampan!

Ketika pada suatu hari Kaisar Kian Liong naik joli untuk pergi ke bagian lain dari istananya yang amat luas itu, untuk mengunjungi sebuah taman bunga mawar yang sedang berkembang dengan indahnya, tanpa disengaja pandang matanya bertemu dengan seorang pemuda yang tampan dan ketika pandang mata kaisar melihat wajah pemuda ini dari samping, hampir saja kaisar ini berseru kaget. Wajah itu mirip sekali dengan wanita yang pernah membuatnya tergila-gila! Terkenanglah Kaisar Kian Liong akan peristiwa itu, peristiwa yang terjadi ketika dia masih menjadi pangeran, menjadi putera mahkota yang disanjung dan dimanja. Ketika itu dia masih muda, baru delapan belas tahun usianya dan semuda itu dia sudah mempunyai banyak pengalaman dengan wanita. Dan seperti biasa, kalau orang menuruti nafsu, maka nafsu akan memperhambanya. Makin dituruti nafsu, makin hauslah dia!

Pada waktu itu, ayahnya, kaisar tua, baru saja memperoleh seorang selir dari daerah barat, seorang gadis yang amat cantik. Melihat selir ayahnya ini, hati Pangeran Kian Liong tergila-gila dan diapun menggunakan segala usaha untuk dapat memetik bu-nga harum yang telah disimpan ayahnya itu. Akan tetapi, sungguh tak pernah disangkanya bahwa selir muda itu ternyata amat setia kepada kaisar yang tua, dan biarpun pada waktu itu Pangeran Mahkota Kian Liong terkenal sebagai seorang pemuda yang penuh gairah dan tampan, segala bujuk rayu pangeran itu ditolaknya mentah-mentah! Hal ini membuat hati Kian Liong penasaran bukan main. Pada suatu ma-lam, dia berhasil memasuki kamar selir ini selagi ayahnya menggilir selir lain dan kembali dia membu-juk, merayu dan bahkan hendak mempergunakan ke-kerasan terhadap diri selir itu. Akan tetapi sang selir tetap menolak dan ketika hendak diperkosa, ia menjerit-jerit! Tentu saja hal ini menimbulkan aib. Pada saat itu, ibunda permaisuri lalu mengambil tindakan. Urusan dibalikkan dan selir itu yang dituduh hendak menggoda sang pangeran mahkota, maka iapun dipaksa harus membunuh diri dengan menggantung diri!

Demikianlah kekuasaan keluarga kaisar di waktu itu. Bagi keluarga kaisar, tidak ada kesalahan! Kesalahan tidak terdapat dalam kamus keluarga keraja-an. Segala yang dilakukan adalah benar, maka yang bersalah tentu saja si selir, yang hanya merupakan keluarga sampingan atau pendatang dari luar!

Akan tetapi, wajah selir itu tak pernah dapat dilupakan Kian Liong. Dia merasa menyesal sekali ti-dak dapat memiliki wanita itu. Makin dibayangkan, semakin penasaran hatinya. Belum pernah dia dito-lak oleh seorang wanita sebelum itu, dan satu-satu-nya wanita yang menolaknya itu tentu saja menda-tangkan kesan yang amat mendalam di hatinya.

Demikianlah, ketika dia berusia hampir setengah abad, melihat wajah seorang pemikul joli itu demi-kian mirip dengan wanita yang pernah digilainya, ha-tinya tergerak. Apa lagi ketika dia mendengar kete-rangan bahwa Hou Seng, demikian nama pemikul tandu berusia hampir tigapuluh tahun itu, dilahirkan pada hari yang sama dengan kematian wanita yang dipaksa menggantung diri, yakinlah hati Kaisar Kian Liong bahwa Hou Seng adalah penjelmaan kembali dari selir ayahnya yang digilainya itu!

Mungkin terdorong oleh kepercayaan ini, atau memang dia sudah bosan dengan wanita-wanita mu-da, mulai hari itu, Hou Seng menjadi pelayan dalam yang tidak dikebiri! Menjadi pelayan pribadi kaisar dan menemani kaisar itu dalam kamar tidurnya! Dan mulailah bintang Hou Seng naik dengan gemi-lang. Apa lagi dia memang orang yang cerdik sekali. Begitu dia memperoleh perhatian kaisar, setiap ada waktu senggang dia pergunakan untuk memperdalam pengetahuannya tentang ilmu baca tulis, tentang sastera, tentang ketatanegaraan sehingga dia terus me-nanjak menjadi pejabat tinggi dalam istana. Bahkan akhir-akhir ini ramai diperbincangkan orang di ka-langan istana bahwa pembesar Hou Seng ini dicalon-kan untuk menjadi perdana menteri, menggantikan perdana menteri tua yang akan mengundurkan diri.

Setiap hasil yang baik seseorang biasanya memancing datangnya rasa iri hati dari orang lain, terutama kalau orang lain itu berkecimpung di dalam satu bi-dang pekerjaan. Apa

lagi kalau hasil baik itu dida-patkan dengan cara yang dianggap tidak wajar. Demikian pula dengan Hou Seng. Banyak rekanya para pembesar, para pamong praja dan para mentri, bahkan panglima, merasa iri hati dan banyak yang membencinya. Seperti biasa pada jaman itu pria yang dijadikan selir rahasia atau teman tidur seorang pria lain, dinamakan Kelenci, julukan untuk seorang seperti Hou Seng. Diapun diam-diam dimaki orang dengan julukan Kelenci Istana!

Hou Seng bukan tidak maklum bahwa dirinya di-benci banyak orang. Bahkan ada pula yang mengan-cam untuk membunuhnya kalau ada kesempatan. Oleh karena ini, Hou Seng semakin merapatkan diri dengan kaisar untuk memperoleh perlindungan, dan selain itu, diapun mulai menyusun kekuatannya sendiri agar selain dapat melindungi dirinya, juga dapat membalas, bahkan kalau mungkin menghancurkan dan membasmi musuh-musuhnya!

Sebagai seorang pembesar sipil, tentu saja dia tidak bisa memperoleh perlindungan pasukan bala tentara, kecuali sepasukan kecil pengawal saja. Oleh karena itulah maka dia mulai mengadakan hubungan ke luar istana. Tentu saja yang dapat dikaitnya adalah tukang-tukang pukul, penjahat-penjahat dan ah-li-ahli silat yang ingin memperoleh uang banyak dari keahliannya itu. Akhirnya dia berkenalan dengan Bhok Gun dan gurunya yang melihat kesempatan baik untuk mengangkat diri mereka dengan harapan kelak akan memperoleh kedudukan tinggi melalui kekuasaan Hou Seng. Dan karena guru dan murid ini memang memiliki kepandaian tinggi, segera mere-ka memperoleh kepercayaan Hou Seng. Apa lagi keti-ka Bhok Gun dan gurunya telah membuat jasa besar dengan melakukan pembunuhan secara rahasia terha-dap beberapa orang pembesar tinggi yang menjadi musuh-musuh utama dari Hou Seng. Tidak kurang dari tujuh orang pembesar musuhnya, kedapatan mati di dalam kamar masing-masing tanpa ada yang tahu siapa pembunuhnya. Tentu saja Hou Seng tahu karena dialah yang mengutus Bhok Gun dan guru-nya untuk melakukan pembunuhan-pembunuhan itu. Semenjak ini, guru dan murid ini diangkat menjadi pembantu pribadi yang utama dan mereka diserahi tugas untuk mengumpulkan dan mempengaruhi para tokoh di dunia hitam agar mereka suka mendukung Hou Seng dan kalau sewaktu-waktu tenaga mereka dibutuhkan agar siap siaga!

Demikianlah keadaan yang sebenarnya dari ke-hidupan Kaisar Kian Liong yang dirahasiakan dan tidak terdapat dalam sejarah. Di dalam sejarah hanya disebut nama Hou Seng sebagai seorang pembesar atau menteri korup yang kelak setelah Kaisar Kian Liong meninggal dunia dan Kaisar Chai Ceng menjadi kaisar, atas tuntutan lebih dari enampuluh orang pejabat tinggi, Hou Seng ditangkap dan diadili, dija-tuhi hukuman mati dengan jalan diperbolehkan menggantung diri, tidak dipenggal kepalanya mengi-ngat betapa orang ini pernah melayani mendiang Kaisar Kian Liong. Hebatnya, kemudian diketahui bahwa harta kekayaan yang disimpan oleh Hou Seng bahkan melampaui jumlah harta kekayaan istana sendiri!

***

Sore hari itu, setelah mandi dan berganti pakai-an, Bi Lan diberitahu oleh pelayan bahwa hidangan telah disediakan dan bahwa ia diharapkan oleh tuan rumah untuk makan malam di ruangan makan.

Bi Lan mengikuti pelayan wanita itu dan mema-suki sebuah ruangan yang bersih dan indah, di mana telah dipersiapkan hidangan di atas meja bundar yang cukup besar. Bau masakan yang masih panas menyambut hidungnya dan tiba-tiba saja Bi Lan me-rasa betapa perutnya amat lapar. Oleh pelayan wa-nita ia dipersilahkan duduk. Tak lama Bi Lan me-nanti karena segera terdengar langkah-langkah orang dan ketika ia menengok, mukanya menjadi merah sekali melihat betapa sucinya datang bersama tuan rumah dalam suasana yang amat akrab dan mesra! Sucinya tersenyum-senyum, bergandengan tangan de-ngan Bhok Gun dan menggerakkan kepala menenga-dah, memandang pria itu dengan sinar mata penuh kasih. Ia bergantung kepada lengan Bhok Gun de-ngan sikap manja dan mesra, seperti pengantin baru saja! juga pakaian sucinya itu baru dan berbau ha-rum ketika sudah tiba dekat. Tanpa diberitahupun maklumlah Bi Lan bahwa telah terdapat persetujuan dan kecocokan antara sucinya dan ketua baru Ang-i Mo-pang itu!

Mereka berdua duduk bersanding, berhadapan dengan Bi Lan dan Bi-kwi yang lebih dulu membuka suara berkata kepada sumoinya, “Siauw-kwi, kami telah bersepakat untuk saling bantu, dan memang antara kami masih ada ikatan keluarga seperguruan. Sute Bhok Gun dan aku mau bekerja sama dan eng-kau menjadi pembantu kami.”

“Benar, sumoi Can Bi Lan, mulai sekarang aku adalah suhengmu. Kita berdua harus mentaati semua perintah suci Ciong Siu Kwi,” kata pula Bhok Gun dengan senyum manis kepada Bi Lan.

Diam-diam hati Bi Lan menjadi geli mendengar namanya dan nama sucinya disebut dengan lengkap. Sambil tersenyum geli ia menoleh kepada sucinya. Agaknya Bi-kwi maklum akan isi hati sumoinya, maka iapun berkata dengan nada suara sungguh--sungguh, “Sumoi, kita tidak lagi tinggal bersama ti-ga orang suhu kita dan sute tidak suka mendengar sebutan Bi-kwi dan Siauw-kwi. Bagaimanapun juga, kalau kelak kita menjadi orang-orang berkedudukan tinggi, segala sebutan jelek itu harus ditinggalkan dan mulai sekarang kita harus belajar menjadi orang sopan.”

Hati Bi Lan menjadi semakin geli. “Suci, apa-kah ini berarti bahwa mulai sekarang engkau juga tidak akan melakukan hal-hal yang jahat lagi?”

Bi-kwi dan Bhok Gun saling bertukar pandang, lalu Bhok Gun yang menjawab, “Sumoi, apa sih yang dimaksudkan dengan perbuatan jahat itu? Dia tidak pernah melakukan perbuatan jahat, yang kita lakukan adalah perbuatan yang menguntungkan diri sendiri. Bukankah ini sudah benar dan tepat? Kita berbuat untuk memperebutkan sesuatu yang baik dan menguntungkan untuk diri kita, untuk kehidup-an kita. Kalau perlu kita singkirkan siapa saja yang manjadi penghalang kita.”

Bi Lan sudah hafal akan pendapat seperti itu, pendapat yang selalu ditanamkan oleh Sam Kwi, bahkan semua orang di dunia hitam atau golongan sesat.

"Maksudku bukan itu, suci," katanya, tetap ke-pada Bi-kwi karena ia masih enggan harus bicara ke-pada laki-laki yang mengaku suhengnya dan yang matanya memiliki sinar seperti hendak menelanjangi-nya itu. "Biasanya suci tidak perduli akan segala sopan santun, akan tetapi sekarang mendadak hendak merobah cara hidup. Sungguh lucu nampaknya," katanya sambil tersenyum.

"Sudahlah, engkau masih terlalu muda untuk ta-hu akan urusan penting," kata Bi-kwi. "Mari kita makan, perutku sudah lapar sekali!"

Mereka lalu makan minum dan dua orang yang sedang berkasih-kasihan itu menyelingi makan mi-num itu dengan tingkah dan ucapan-ucapan mesra, kadang-kadang saling suap dengan sumpit mereka. Tentu saja hal ini membuat Bi Lan merasa canggung sekali dan ia menundukkan muka saja sambil makan dengan amat hati-hati. Pengalamannyaa ketika ia di-loloh arak oleh tiga orang suhunya, kemudian dita-wan oleh Sam Kwi membuat ia berhati-hati dan sedikitpun tidak mau menyentuh arak. Ia tidak khawatir akan racun yang dicampurkan makanan atau minuman karena ia pernah mempelajari tentang ra-cun dari Iblis Mayat Hidup yang ahli racun sehingga ia dapat menolak kalau sampai makanan atau minuman -itu dicampuri racun. Maka ia hanya makan ma-kanan yang telah dimakan oleh tuan rumah, dan ia sama sekali tidak mau minum arak setetespun. Ia tidak melihat, karena selalu menundukkan muka, betapa Bi-kwi dan Bhok Gun kadang-kadang mengamatinya dengan pandang mata penuh selidik dan sikapnya yang hati-hati itu agaknya diketahui pula oleh mereka.

Bi Lan sama sekali tidak tahu bahwa tadi, di dalam kamar Bhok Gun, ketika beristirahat dari kegiatan mereka untuk "saling mengenal" atau me-lihat apakah mereka dapat "bekerja sama", dua orang itu telah menyinggung namanya, bahkan mem-bicarakan tentang dirinya dengan serius.

"Agaknya sumoimu itu tidak suka padamu, atau tidak begitu cocok, bahkan nampaknya bercuriga terhadap kita," kata Bhok Gun.

"Memang antara aku dan ia tidak ada kecocokan. Aku juga heran mengapa Sam Kwi mau mengambil anak macam itu sebagai murid mereka yang ke dua. Hemm, anak itu kelak hanya akan mendatangkan pusing saja bagiku."

"Hemm, suci yang baik, kalau memang begitu, kenapa tidak dari dulu-dulu kaubunuh saja sumoi yang tiada guna itu?"

Bi-kwi menarik napas panjang dan mengerutkan alisnya. "Ah, kaukira aku begitu bodoh? Memang ada keinginan itu di hatiku, akan tetapi aku selalu tidak memperoleh kesempatan yang baik. Ketika ia masih kecil, aku yang disuruh melatihnya. Aku tidak dapat membunuhnya karena Sam Kwi kelihatan sayang kepadanya. Aku akan mendapat

marah besar kalau ketika itu kubunuh. Aku lalu melatihnya, akan tetapi sengaja kuselewengkan sehingga ia tidak dapat mempelajari ilmu silat yang benar, melainkan kacau balau, bahkan latihan sin-kang yang kuselewengkan membuat ia hampir gila."

"Bagus sekali! Ha-ha, engkau sungguh cerdik mengagumkan sekali!" Bhok Gun demikian kagum dan girang sehingga dia menghadiahkan beberapa ciuman mesra kepada Bi-kwi yang membalasnya de-ngan takkalah bersemangatnya. Sejenak mereka lupa akan percakapan tadi, akan tetapi ketika teringat kembali, Bhok Gun bertanya,

"Lalu mengapa ia kini tidak kelihatan seperti gila lagi?"

Kembali Bi-kwi menarik napas panjang. Biasa-nya, wanita ini tidak pernah memperlihatkan perasa-an hatinya. Akan tetapi kini ia berada dalam keada-an santai dan suasana mesra, maka iapun seperti wa-nita biasa yang diombang-ambingkan antara suka dan duka, puas dan kecewa tanpa pengendalian diri sama sekali.

"Entah ia terlalu beruntung ataukah aku yang terlalu sial. Ketika Sam Kwi sedang bertapa untuk menciptakan ilmu baru, aku memperoleh kesempatan sepenuhnya terhadap diri Siauw-kwi. Ia sudah ham-pir gila karena latihan yang salah. Akan tetapi tiba-tiba saja ia menjadi sembuh dan setelah kuselidiki, ternyata ia bertemu dengan suami isteri yang telah mengobatinya!" Bi-kwi mengepal tangan kanannya dengan gemas. "Dan aku tidak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka!"

"Eh?" Bhok Gun mengangkat alisnya, meman-dang heran. Kalau kekasihnya ini sampai tidak mam-pu melakukan sesuatu, tentu suami isteri itu bukan orang sembarangan. "Siapakah mereka?"

"Si Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya."

"Ohhh....!" Sepasang mata Bhok Gun terbelalak dan tentu saja dia pernah mendengar na-ma pendekar yang sudah seperti nama dalam dongeng itu karena dunia kang-ouw hanya mengenal namanya tanpa pernah melihat orangnya.

"Akan tetapi, apakah setelah itu engkau tidak dapat membunuhnya? Kulihat ia melakukan perja-lanan bersamamu, berarti engkau mempunyai banyak kesempatan."

Bi-kwi menggeleng kepala. "Kami berdua mem-pelajari ilmu baru dari Sam Kwi. Kulihat ia telah menguasai ilmu-ilmu kami, dan ia dapat merupakan seorang pembantu yang cukup lihai. Mengingat akan cita-citaku, aku merasa bahwa dari pada membunuh-nya, lebih baik menjadikan ia sebagai pembantuku untuk merampas Liong-siauw-kiam dan kedudukan bengcu. Dan ia sudah berjanji untuk membantuku."

"Akan tetapi, bukankah sekarang ada aku!"

Bi-kwi mengangguk dan meraba dagu laki-laki itu. "Memang, sekarang ada engkau. Sebaliknya kita bunuh saja anak itu, karena kurasa kelak ia ha-nya akan menjadi

penghalang bagi kita. Wataknya berbeda sekali dengan kita, dan ia tidak pantas men-jadi murid Sam Kwi. Bahkan ada kecondongan hati-nya untuk memihak musuh-musuh kita, para pende-kar. Ia berlagak menjadi pendekar agaknya. Hati-nya lemah."

Bhok Gun mengangguk-angguk, kemudian ber-kata dengan hati-hati, "Bagaimanapun juga, apakah tenaga yang demikian baiknya harus dimusnah-kan begitu saja? Ingat, sekarang ini, untuk menca-pai cita-cita kita, kita membutuhkan banyak tenaga yang kuat dan lihai. Dan kurasa sumoimu itu meru-pakan tenaga yang amat berharga."

Bi-kwi mengangguk-angguk. "Itulah sebabnya aku belum membunuhnya sampai sekarang. Ia telah menguasai semua ilmu Sam Kwi, dan agaknya hanya sedikit selisih tingkatnya dengan tingkatku. Akan tetapi kalau tidak dibunuh dan kemudian ia berdiri di pihak yang menentang kita, bukankah hal itu akan merugikan?"

"Orang-orang pandai jaman dahulu berkata bahwa api adalah musuh yang amat berbahaya akan tetapi dapat menjadi pembantu yang amat mengun-tungkan. Kurasa demikian pula dengan sumoimu Can Bi Lan itu. Kalau kita pandai mempergunakan, bukan membunuhnya melainkan menundukkannya dan ia dapat membantu kita, bukankah hal itu meng-untungkan sekali?"

Sepasang mata wanita itu memandang dengan tajam penuh selidik, lalu bibirnya berjebi. "Huh, laki-laki di manapun sama saja! Aku tahu apa yang terbayang dalam pikiranmu yang kotor itu!"

Bhok Gun tersenyum lebar dan merangkul Bi-kwi, menciumnya dengan mesra sehingga wanita itu dapat tersenyum kembali. "Aihh, benarkah seorang seperti engkau ini masih dapat cemburu?"

"Siapa yang cemburu!" Bi-kwi membentak. Memang, ia tidak pernah merasa cemburu. Baginya, mempunyai kekasih bukan berarti mengikatkan diri ia boleh bebas memilih pria, sebaliknya iapun tidak akan melarang kekasihnya mendekati wanita lain. Kalau memang masih sama suka, tentu tidak akan menoleh kepada orang lain. "Akan tetapi, Sam Kwi juga tadinya berusaha untuk menggagahi sumoi agar dapat menundukkan hatinya yang keras. Akan teta-pi aku mencegah dan melarikan sumoi, karena de-ngan demikian ia akan berhutang budi dan untuk membalasnya, ia sudah berjanji untuk membantuku."

"Akan tetapi sekarang engkau ragu-ragu karena sikapnya yang seperti hendak menentang kita. Ha-bis, bagaimana baiknya? Dibunuh kau tidak setuju. Kutaklukkan ia kaupun tidak setuju."

"Bukan tidak setuju, hanya aku sangsi akan hasilnya. Andaikata engkau mampu menundukkannya dan menggagahinya, aku tidak yakin ia akan mau tunduk. Bahkan mungkin ia akan merasa sakit hati, mendendam dan memusuhi kita. Orang macam ia amat mementingkan kehormatan seperti para pende-kar. Kecuali kalau ia mau menyerahkan diri dengan tulus dan suka rela kepadamu...."

“Hal itu bisa diusahakan! Aku memiliki modal cukup untuk itu, bukan? Kalau ia kurayu, kuperla-kukan dengan baik, aku tidak percaya akhirnya ia tidak akan bertekuk lutut dan menyerahkan diri.” Dalam hal ini, Bhok Gun tidak membual karena memang sudah tak terhitung banyaknya wanita yang jatuh oleh rayuannya ditambah ketampanan dan ke-lihaiannya.

“Hemm, jangan sombong kau! Sumoiku ada-lah seorang perawan yang selama hidupnya belum pernah berdekatan dengan pria dan agaknya belum siap untuk menyerahkan diri kepada seorang pria.”

“Ha-ha-ha, justeru yang masih hijau itulah yang paling mudah. Kaulihatlah saja, dalam waktu satu dua hari saja ia tentu akan jatuh ke dalam pelukan-ku dan selanjutnya menjadi boneka yang akan men-taati segala perintahku.”

“Kita sama lihat saja.”

Demikianlah rencana yang diatur oleh Bi-kwi dan Bhok Gun. Usia mereka sebenarnya sebaya, dan mungkin Bi-kwi lebih tua satu dua tahun. Bukan ka-rena usia maka Bi-kwi minta disebut suci oleh ketua Ang-i Mo-pang itu, melainkan sebutan itu membuat ia merasa bahwa ia lebih unggul dan lebih menang dalam tingkat dan kedudukan.

“Sumoi, pertemuan antara kita sungguh merupa-kan peristiwa yang amat menggembirakan, bukan? Siapa mengira bahwa aku akan bertemu dengan suci dan sumoi, dua orang saudara seperguruan. Kalau tidak melihat gerakan-gerakan silat kalian, tentu aku tidak akan pernah menduga. Bahkan dengan ketiga orang guru kalianpun yang masih terhitung paman-paman guruku, belum pernah aku bertemu.”

Bi Lan mengangguk, lalu berkata sambil melirik ke arah sucinya. “Bagi suci tentu amat menggembi-rakan karena kalian dapat bekerja sama untuk me-rampas kembali pedang pusaka Suling Naga, dan dapat bersama-sama merebut kedudukan bengcu. Akan tetapi aku yang tidak mempunyai keinginan apa-apa, tidak ada artinya.”

“Eh, kenapa begitu, sumoi?” Bhok Gun berse-ru sambil tersenyum, memasang senyumnya yang paling menarik. “Bagiku, kegembiraan ini besar se-kali, bukan karena kalian yang menjadi saudara-sau-dara seperguruanku amat lihai, akan tetapi juga kalian merupakan dua orang gadis yang amat cantik jelita seperti bidadari!”

“Hi-hik, sute Bhok Gun ini ganteng dan pandai merayu, bukan, sumoi? Senang sekali punya saudara seperguruan seperti dia ini!”

Bi Lan hanya tersenyum simpul saja mendengar ucapan sucirya itu, tanpa menjawab, akan tetapi diam-diam mukanya berubah agak merah karena percakapan itu, puji memuji ketampanan dan kecan-tikan, asing baginya.

“Suci dan sumoi, perkenankanlah aku memberi ucapan selamat datang kepada kalian dan

terimalah hormatku dengan secawan arak!” Bhok Gun lalu menuangkan arak dari sebuah guci merah ke dalam dua buah cawan dan dia menyerahkan dua cawan itu kepada Bi Lan dan Siu Kwi. Setan Cantik itu cepat menyambar cawan arak suguhan Bhok Gun, akan tetapi Bi Lan menolak.

“Aku tidak biasa minum arak, biarlah aku mi-num teh ini saja,” katanya sambil mengangkat cang-kir teh.

“Aih, sumoi yang manis. Pemberian secawan arak ini merupakan penghormatan dariku, biarpun engkau tidak biasa minum arak, apa salahnya seka-rang minum satu dua cawan untuk merayakan per-temuan yang menggembirakan ini? Terimalah, su-moi."

Bi Lan tetap menolak. “Tidak, suheng. Aku tidak biasa dan minum sedikit saja tentu akan mabok. Aku sudah mendapatkan pengalaman yang pa-hit sekali dengan minum arak dan mabok, dan aku tidak mau mengulangnya lagi.

Bhok Gun melirik ke arah Siu Kwi dan tertawa, suara ketawanya lantang dan sepasang matanya ber-sinar sinar. “Ha-ha-ha, sumoi yang jelita. Maksudmu tentulah pengalaman minum arak, mabok dan hendak diperkosa oleh tiga orang gurumu? Ha-ha, akan tetapi aku bukan Sam Kwi, sumoi. Aku takkan melakukan hal yang keji itu. Bagiku, cinta harus dilakukan dengan suka rela, bukan paksaan.”

“Suka rela atau paksaan, aku tidak sudi!” Bi Lan berkata ketus dan iapun bangkit berdiri dan melangkah hendak meninggalkan ruangan makan itu, kembali ke kamarnya.

Akan tetapi dengan beberapa loncatan saja Bhok Gun sudah menghadang di depannya dan laki-laki ini lalu memberi hormat dengan menjura dalam-dalam, merangkap kedua tangan di depan dada. “Maaf, ah, apakah engkau tidak dapat memaafkan aku, sumoi Aku memang suka berkelakar dan kalau tadi aku mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan hatimu yang halus, maafkanlah aku. Maafkanlah aku sebagai tuan rumah, juga sebagai suheng yang me-nyayang sumoinya dan menghormati tamunya. Aku tidak akan mengulang lagi tentang minum arak.”

Melihat pria itu bersikap dengan sopan dan demikian menghormat, Bi Lan merasa tidak enak kalau melanjutkan kemarahannya. Apa lagi mendengar su-cinya tertawa terkekeh dan berkata, “Aiihh, sumoi, apakah mendadak saja engkau menjadi seorang yang suci dan tidak dapat menghadapi kelakar dan goda-an? Hi-hik, kami berdua agaknya malah kedahuluan olehmu. Kami belum biasa hidup sopan santun seperti yang diminta sute, engkau malah agaknya sudah menjadi orang sopan yang tidak sudi mendengar kelakar nakal, hi-hik.”

Bi Lan terpaksa kembali ke tempat duduknya dan dengan sikap serius ia berkata, ditujukan kepada sucinya, tidak langsung kepada Bhok Gun walaupun kepada pria itulah sebenarnya ucapannya ditujukan, “Aku tidak perduli akan kelakar atau apa saja, akan tetapi asal tidak menyangkut diriku. Kalau menyang-kut diriku, aku tidak sudi orang bersikap kurang ajar kepadaku, siapapun juga orang itu.”

“Maaf, sumoi, aku sama sekali tidak berani ku-rang ajar kepadamu, Dan kalau ada seorang laki-laki berani kurang ajar kepadamu, akulah yang akan menghajarnya. Engkau adalah sumoiku yang cantik jelita, manis dan sopan, aku harus menjagamu baik-baik.”

“Hi-hik, masih perawan lagi, selamanya belum pernah bersentuhan dengan pria, bukankah begitu, sumoi?” kata Bi-kwi mengejek.

“Ah, kalau begitu sumoi Can Bi Lan adalah seorang dara yang bagaikan setangkai bunga masih bersih dan suci, tak pernah terjamah tangan, tak pernah tersentuh kumbang, harus makin dijaga baik-baik,” kata Bhok Gun yang sengaja bersikap baik untuk mencari muka. Akan tetapi dasar dia seorang gila perempuan, ucapan-ucapannya itu malah membuat Bi Lan merasa tidak enak walaupun itu merupakan pujian. Ia tidak mau mencampuri ucapan-ucapan mereka itu dan melanjutkan makan minum yang ta-di belum selesai.

“Hemm, aku sih tidak ingin menjadi kembang yang belum tersentuh kumbang, tidak ingin menjadi dara atau perawan murni yang belum pernah berde-katan dengan pria, aku tidak mau tidur sendiri ke-dinginan. Aku ingin kehangatan setiap saat....” kata pula Bi-kwi dan iapun bangkit dari tempat du-duknya, merangkul Bhok Gun dan mencium bibir pria itu dengan penuh napsu. Bhok Gun tersenyum dan maklum akan maksud kekasih barunya ini, yaitu untuk membangkitkan rangsangan dan berahi dalam hati Bi Lan. Maka diapun membalas ciuman itu dan keduanya lalu bercumbu, berangkulan dan berciuman begitu saja di depan Bi Lan, tanpa malu-malu lagi bahkan mereka sengaja melakukan cumbuan-cumbu-an yang tidak sepantasnya diperlihatkan orang lain. Bhok Gun menggunakan sumpitnya menggigit sepo-tong daging dan secara pamer sekali dia menyuapkan daging itu dari mulutnya ke mulut Bi-kwi yang me-nerimanya sambil terkekeh genit.

Dapat dibayangkan betapa besar rasa malu mene-kan batin Bi Lan. Selamanya belum pernah ia meli-hat adegan-adegan seperti itu, dalam mimpipun be-lum. Biarpun ia tahu bahwa sucinya adalah juga ke-kasih tiga orang gurunya dan mereka melakukan hubungan suami isteri. Namun tiga orang gurunya tidak pernah mencumbu sucinya itu di depannya. Dan iapun tahu bahwa sucinya seringkali menculik dan memaksa pemuda-pemuda tampan untuk meng-gaulinya, namun hal inipun terjadi di luar tahunya. Baru sekarang ia melihat sucinya bercumbu sebebas itu dengan seorang pria di depannya. Tadinya ia ha-nya menundukkan muka sambil makan dan tidak sudi memandang, akan tetapi suara-suara cumbuan itu masih saja menusuk telinganya dan akhirnya iapun bangkit berdiri. Tak dapat ia bertahan lebih lama lagi. Bukan karena suara-suara dan pandangan--pandangan itu dianggapnya tidak sopan dan cabul, karena semenjak kecil ia digembleng oleh tiga orang guru yang berjuluk Tiga Iblis, yang tidak mengenal sama sekali tentang sopan santun, dan hanya karena memang nalurinya yang halus saja Bi Lan tidak ter-seret, akan tetapi yang membuat ia tidak dapat ber-tahan adalah karena adegan itu mendatangkan suatu perasaan yang membuatnya takut sendiri. Perasaan yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Yang membuatnya berdebar-debar dan menimbulkan pe-rang di dalam batinnya. Di satu pihak, ada suara hatinya membisikkan bahwa perbuatan yang dilaku-kan dua orang di depannya itu sama sekali tidak patut dilihat atau

didengar, akan tetapi perasaan lain membuat ia ingin sekali melihat dan mende-ngarkan dengan diam-diam. Hal inilah yang mena-kutkan hatinya dan membuat ia tidak dapat bertahan lagi, lalu ia bangkit berdiri.

“Aku.... aku mau beristirahat dulu di ka-marku,” tanpa menanti jawaban dua orang yang masih saling rangkul dan saling berciuman itu iapun meninggalkan mereka dan memasuki kamarnya, me-nutupkan daun pintu keras-keras. Ia tidak tahu be-tapa dua orang itupun menghentikan permainan mereka.

“Hemm, kurasa usaha kita hampir berhasil,” kata Bhok Gun lirih.

“Hi-hik, ia mulai panas dingin. Kau memang hebat, sute. Akan tetapi awas, kalau sampai engkau berhasil kemudian lebih mementingkan sumoi dan mengesampingkan aku, kau akan kubunuh!”

Bhok Gun tersenyum dan merangkulnya. “Heh heh, cemburu lagi?”

“Tidak cemburu, akan tetapi ia masih dara, masih perawan murni. Laki-laki tentu lebih suka dan setelah mendapatkan yang muda, lalu melupakan yang tua.”

“Hemm, aku bukan pria seperti itu. Aku lebih menyukai buah yang sudah matang dari pada yang masih hijau dan mentah. Kalau aku menaklukkan-nya, bukan karena ingin mendapatkan yang hijau dan mentah, melainkan demi kelancaran usaha kita, bukan? “

“Nah, mari teruskan menggodanya sampai ia jatuh,” kata Bi-kwi dan sambil bergandeng tangan mereka lalu menuju ke kamar mereka yang berada di samping kamar yang ditinggali Bi Lan, hanya ter-pisah dinding kayu di mana terdapat sebuah pintu tembusan yang tertutup.

Dengan jantung masih berdebar dan kedua pipi kemerahan, mukanya terasa panas Bi Lan memasuki kamarnya. Apa yang dilihatnya dan didengarnya di depannya tadi, di ruangan makan, benar-benar membuat hatinya tidak karuan rasanya. Rasa kedewasa-annya tersentuh dan ada dorongan amat kuat dan aneh yang membuat ia ingin mengetahui lebih ba-nyak tentang hubungan antara pria dan wanita. Ga-irahnya timbul, keinginan untuk mengetahui, mengalami. Akan tetapi kesadarannya bahwa Bhok Gun adalah seorang laki-laki yang tidak baik, yang tidak mendatangkan rasa suka di hatinya, membuat ia menolak keras dan hatinya sudah mengambil kepu-tusan bahwa kalau kelak tiba saatnya harus mela-yani pria, mencurahkan hasrat yang bernyala-nyala di dalam hatinya dan di seluruh syaraf tubuhnya itu dengan seorang pria, maka pria itu bukan Bhok Gun dan tidak seperti Bhok Gun! Rasa tidak suka kepa-da Bhok Gun ini menolong dan meredakan gelora batinnya yang dibakar oleh gairah berahi yang wajar dari seorang dara yang mulai bangkit dewasa.

Karena tadi tubuhnya tidak karuan rasanya, Bi Lan melempar tubuhnya ke atas pembaringan tanpa berganti pakaian, tanpa membuka sepatu. Ia mene-lungkup dan perlahan-lahan mulai menenteramkan hatinya yang bergelora.

Tiba-tiba perhatiannya tertarik oleh suara orang di kamar sebelah. Langkah dua orang disusul ketawa cekikikan dari sucinya! Bi Lan
mengangkat kepalanya dengan hati-hati agar, jangan sampai mengeluarkan bunyi. Sucinya dan Bhok Gun memasuki kamar itu, kamar sebelah yang hanya ter-pisah dinding kayu. Baru langkah kaki mereka saja dapat terdengar oleh pendengarannya yang terlatih dan amat tajam. Apa lagi suara-suara lain. Tanpa melihat saja Bi Lan dapat mendengar betapa mereka berkecupan, betapa mereka berdua menjatuhkan diri di atas pembaringan, berbisik-bisik, terkekeh dan terutama sekali suara erangan kemanjaan dari mulut sucinya terdengar jelas. Kembali jantung Bi Lan berdebar keras, lebih hebat dari pada tadi. Api yang tadinya sudah hampir dapat dipadamkannya itu kini berkobar lagi, mendatangkan gairah rangsangan yang membuatnya gelisah. Ia bangkit duduk, otaknya dijejali gambaran-gambaran yang terbentuk oleh pendengarannya. Agaknya dua orang di sebelah itu mengumbar napsu mereka tanpa dikendalikan lagi.

“Ssttt, suci.... jangan keras-keras, nanti terdengar sumoi di sebelah,” terdengar suara Bhok Gun berbisik, akan tetapi dapat didengar oleh Bi Lan dengan jelas sekali.

“Kalau dengar mengapa? Iapun seorang wanita, ia berhak untuk menikmati. Kalau ia mau, sebaiknya kalau engkau yang memberi pelajaran kepadanya tentang hubungan pria dan wanita, sute. Dari pada ia belajar dari laki-laki lain yang tak dapat diperca-ya!

“Ah, mana ia mau?” terdengar laki-laki itu berkata lagi, sementara jantung di dalam dada Bi Lan berdebar semakin keras.

“Bodoh kalau ia tidak mau. Kenapa malu-malu? Aku membolehkan kalian bermain cinta, bukankah kalian masih saudara seperguruanku sendiri? Suatu waktu ia tentu akan menyerahkan tubuhnya kepada seorang pria, untuk yang pertama kali, untuk menjadi gurunya yang pandai dan berpengalaman, mengapa tidak engkau, sute?”

Api yang berkobar di dalam dada Bi Lan semakin besar dan gadis ini cepat bersila dan bersamadhi mengumpulkan kekuatan batin seperti yang pernah ia pelajari dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya. Ia masih mendengar percakapan dua orang itu yang makin memberi bujukan tak langsung kepadanya dan mendengar mereka bercumbu, akan tetapi kini batinnya menjadi tenang karena cara bersamadhi itu dan ia dapat menguasai napsunya sendiri yang membakar.

Ia menjadi marah. Agaknya sucinya dan Bhok Gun sengaja, pikirnya. Mereka berada itu tentu maklum bahwa ia yang berada di kamar sebelah akan mampu mendengar semua percakapan dan perbuatan mereka. Akan tetapi mereka itu agaknya sengaja hendak menjatuhkannya dengan rayuan dan pem-bangkitan gairah napsunya.

Bi Lan lalu menyambar buntalan pakaiannya, kemudian berkata dengan suara lantang, “Suci dan suheng, aku akan pergi meninggalkan tempat ini se-karang juga!”

Suara dua orang di kamar sebelah itu tiba-tiba terhenti dan pintu tembusan itupun

terbuka. Kira-nya dua orang itu masih berpakaian lengkap dan semakin yakin hati Bi Lan bahwa mereka tadi hanya bermain sandiwara dengan tujuan tertentu, yaitu membangkitkan napsu berahinya agar mudah dilalap oleh Bhok Gun tanpa memperkosanya, melainkan memaksanya melalui pembakaran nafsu berahi agar ia dapat menyerahkan diri dengan suka rela kepada Bhok Gun. Semua nampak jelas olehnya dan Bi Lan menjadi semakin marah.

"Sumoi, apa yang kaukatakan tadi? Kau mau pergi? Ke mana?" teriak Bi-kwi, mengerutkan alisnya karena mulai marah melihat betapa sumoinya itu sama sekali tidak dapat dibujuk.

"Suci, aku mau pergi sekarang juga."

"Kenapa?"

"Bukan urusanmu."

"Bukan urusanku? Eh, bocah sombong, apa engkau sudah lupa akan janjimu kepadaku? Apakah engkau sudah lupa bahwa tanpa bantuanku, sekarang engkau sudah bukan perawan lagi, sudah dilalap oleh Sam Kwi dan mungkin sudah mampus?"

"Suci! Aku sudah berjanji untuk mencari pu-saka Liong-siauw-kiam. Dan aku akan menepati janji itu. Aku akan pergi mencari pusaka itu dan ka-lau sudah dapat, akan kuserahkan kepadamu."

"Dan perebutan bengcu?"

"Kelak kalau sudah tiba saatnya engkau memperebutkan kedudukan bengcu, aku akan membantu-mu seperti pernah kujanjikan. Aku tidak akan me-langgar janji."

"Tapi ke mana kau hendak mencari pusaka itu?"

"Ke mana saja, akan tetapi tidak bersamamu!"

Bi-kwi marah bukan main. Akan tetapi Bhok Gun sudah melangkah maju dan dengan senyum me-narik dia berkata, "Sumoi, kalau engkau merasa sungkan bicara di depan suci, mari kita bicara empat mata di tempat terpisah. Maukah engkau? Mari, sumoi...." Laki-laki ini sudah merasa yakin bahwa siasatnya menggairahkan dan membangkitkan berahi dara itu tentu berhasil dan kini agaknya dara itu sudah tidak kuat lagi bertahan, maka dengan da-lih hendak pergi sebetulnya hendak menjauhkan diri dan kalau mungkin bicara berdua saja dengannya karena tentu saja merasa malu terhadap sucinya. Dia sama sekali tidak tahu bahwa justeru dara itu telah tahu akan siasatnya dan karenanya marah dan benci bukan main padanya.

"Aku bukan sumoimu dan kau tidak perlu me-rayuku. Suci mungkin mudah kaubujuk akan tetapi jangan harap aku akan suka melihat mukamu!" Ber-kata demikian, Bi Lan

sudah meloncat keluar dari kamar itu dan terus melarikan diri keluar dari ru-mah.

“Siauw-kwi, tunggu....!” Bi-kwi mengejar, disusul pula oleh Bhok Gun. Ketika tiba di pintu gerbang rumah perkumpulan itu, ada belasan orang anak buah Ang-i Mo-pang sudah menghadang di situ dengan senjata di tangan. Mereka ini diam-diam sudah menerima perintah Bhok Gun bahwa kalau dara itu hendak pergi dari situ tanpa perkenan agar dihalangi.

Melihat belasan orang berseragam marah itu menghadang di jalan, dan obor-obor dipasang di ka-nan kiri pintu gerbang yang menunjukkan bahwa orang-oranQ ini agaknya memang telah siap siaga, Bi Lan membentak, “Minggir kalian!”

Akan tetapi, tigabelas orang itu tidak mau minggir, bahkan melintangkan senjata mereka dengan sikap mengancam. Mereka semua takut terhadap Bi-kwi, akan tetapi nona ini, biarpun katanya sumoi dari Bi-kwi, tidak mereka takuti, apa lagi mereka menerima perintah dari Bhok Gun dan Bi-kwi sendiri untuk merintangi nona itu pergi dari situ.

“Keparat, minggir!” Bi Lan membentak marah, sekali ini sambil membentak ia menerjang maju. Empat orang terdepan menggerakkan senjata untuk menyerang karena mereka sudah menerima perintah bahwa kalau nona itu nekat menyerbu, mereka boleh menyerangnya.

Akan tetapi, gerakan Bi Lan cepat bukan main, juga kaki tangannya bergerak dengan tenaga dahsyat sehingga sebelum ada di antara empat senjata itu yang mengenai tubuh Bi Lan, lebih dahulu empat orang itu sudah terpelanting ke kanan kiri sambil mengaduh-aduh dan senjata mereka beterbangan terlepas dari tangan. Hebat bukan main bekas kaki ta-ngan Bi Lan karena empat orang itu tidak mampu bangkit kembali, ada yang patah tulang kaki, tangan atau iganya, bahkan seorang di antara mereka yang kena ditempiling kepalanya roboh untuk tidak bang-kit kembali karena kepalanya retak-retak!

Para anggauta Ang-i Mo-pang terkejut dan marah, dan mereka segera mengeroyok. Akan tetapi, tentu saja mereka itu bukan apa-apa bagi Bi Lan dan begitu gadis itu bergerak dengan cepat, tubuh-tubuh terpelanting dan roboh. Biarpun kini banyak ang-gauta Ang-i Mo-pang yang datang berlarian dan me-ngeroyok, namun mereka itu seperti sekumpulan. nyamuk menyerbu api lilin saja. Sebentar saja belas-an orang sudah roboh berserakan dan Bi Lan meloncat dan menerobos keluar dari pintu gerbang. Akan tetapi, ternyata Bhok Gun sudah berada di depannya di luar pintu gerbang itu. Wajahnya yang tampan itu tersenyum menyeringai, akan tetapi sepasang ma-tanya mencorong penuh ancaman, bengis dan kejam.

“Adikku yang lihai dan manis, memang kepan-daianmu hebat. Akan tetapi, bukankah dengan kita bertiga, maka semua pekerjaan akan dapat dilakukan lebih mudah lagi? Sumoi, sebelum terlambat, kem-balilah dan mari kita bekerja sama.”

“Aku tidak sudi bekerja sama denganmu!” ben-tak Bi Lan.

“Siauw-kwi, engkau tidak boleh pergi. Aku melarangmu!” Tiba-tiba Bi-kwi sudah muncul dan berdiri di samping Bhok Gun.

“Kalau aku nekat pergi?” Bi Lan menantang dengan suara dingin dan pandang mata marah.

“Aku akan membunuhmu!” bentak Bi-kwi.

Bi Lan tersenyum, bukan senyum buatan, mela-inkan senyum pahit karena marah. Kini setelah ia hidup di luar lingkungan pengaruh tiga orang guru-nya, ia tahu bahwa ia harus dapat berdiri di atas ka-ki sendiri, harus berani menempuh segala bahaya se-orang diri dan tidak mengandalkan siapapun juga. “Hemm, ucapan itu sama sekali tidak mengejutkan aku, suci, karena kalau kau akan membunuhku, bu-kan merupakan hal baru bagiku. Sejak dulupun, sejak aku masih kecil, kalau ada kesempatan, tentu engkau sudah membunuhku. Jangan menakut-nakuti aku dengan ancaman itu. Kalau memang kau mampu, buktikan omongan itu, karena aku tidak takut padamu!”

Ciong Siu Kwi atau Bi-kwi memang tidak pernah suka kepada sumoinya itu. Sejak pertama kali ber-temu dan mendengar bahwa Bi Lan diambil murid oleh Sam Kwi, ia sudah membenci dan hendak mem-bunuh sumoi yang dianggap saingannya itu. Apalagi setelah Bi Lan makin besar dan nampak cantik ma-nis, ia menjadi semakin benci dan kalau saja ada kesempatan memang sudah sejak dahulu ia membunuh Bi Lan. Dan sekaranglah saat itu tiba. Sam Kwi tidak berada di situ dan di sampingnya ia telah memperoleh seorang pembantu yang amat baik, lebih baik dan lebih menyenangkan dari pada Bi Lan, yaitu Bhok Gun. Tidak ada lagi gunanya membiarkan Bi Lan hidup lebih lama lagi. Maka, mendengar ucap-an Bi Lan yang menantangnya, ia menjadi marah bu-kan main.

“Hiaaaatttt....!” Ia mengeluarkan suara melengking nyaring dan tubuhnya sudah bergerak cepat ke depan, tangan kirinya menyambar dengan pukulan Ilmu Kiam-ciang yang membuat tangannya berubah kuat dan dapat membabat benda keras seta-jam pedang, juga lengannya dapat mulur panjang. Kiam-ciang adalah ilmu andalan dari Sam Kwi, dan Iblis Mayat Hidup merupakan ahli yang paling lihai di antara Sam Kwi dalam penggunaan Kiam-ciang. Sedangkan lengan mulur itu adalah ilmu yang dida-pat dari Hek Kwi Ong atau Raja Iblis Hitam. He-batnya bukan main serangan tangan pedang dengan lengan yang dapat mulur itu.

“Hemmm....!” Tentu saja Bi Lan menge-nal baik serangan ini dan iapun melangkah mundur dua tindak sambil mengerahkan tenaga dan tangan kanannya bergerak menangkis dengan ilmu yang sa-ma, dan dengan pengerahan tenaga sin-kangnya yang lebih kuat karena ia sudah digembleng oleh pende-kar Naga Sakti Gurun Pasir.

Dua lengan bertemu dan terdengar suara nyaring seperti bertemuna dua senjata dari baja saja, dan akibatnya tubuh Bi-kwi terdorong mundur dua langkah. Akan tetapi Bi-kwi yang sudah maklum akan kekuatan sumoinya itu, tidak menjadi kaget melainkan sudah cepat menyerang lagi, kini menge-luarkan jurus dari Sam Kwi Cap-sha-kun, yaitu

tigabelas jurus ilmu silat baru ciptaan terakhir dari tiga orang datuk Sam Kwi itu. Angin pukulan yang amat dahsyat menyambar-nyambar, sampai terasa oleh pa-ra anggauta Ang-i Mo-pang yang berdiri agak jauh sehingga mereka ini terkejut dan ketakutan lalu mun-dur menjauh. Memang hebat bukan main ciptaan terakhir Sam Kwi itu, ciptaan gabungan mereka bertiga yang sudah diolah matang ketika mereka mengasingkan diri. Bhok Gun sendiri memandang kagum karena dia sendiri tentu akan kewalahan kalau menghadapi serangan ilmu yang dahsyat itu.

Akan tetapi tentu saja Bi Lan tidak menjadi gen-tar menghadapi serangan ilmu ini karena ia sendiri pun sudah melatih diri dengan ilmu ini selama setengah tahun, bersama sucinya itu. Dan dalam hal melatih ilmu ini, ia tidak kalah oleh sucinya, bahkan ia dapat menguasai ilmu itu lebih sempurna setelah ia menjadi murid Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir selama setengah tahun. Karena itu, menghadapi se-rangan Bi-kwi, iapun hapal benar akan semua gerakan dan perubahan Ilmu Sam Kwi Cap-sha-kun itu maka ke manapun Bi-kwi menyerang, pukulan-pukul-annya selalu dapat tertangkis membalik seperti me-nyerang dinding baja saja.

Bahkan ketika Bi Lan membalas dengan jurus terampuh dari ilmu itu, Bi-kwi hampir tidak dapat menahannya karena ternyata ia kalah kuat dalam tenaga sin-kangnya. Ia terhuyung dan kalau Bi Lan menghendaki, selagi ia terhuyung itu tentu saja Bi Lan akan dapat mengirim serangan susulan. Akan tetapi Bi Lan tidak melakukan hal itu, melainkan me-loncat hendak meninggalkan sucinya. Akan tetapi pa-da saat itu, Bhok Gun sudah menerjangnya dengan pukulan yang mendatangkan bunyi berdesing.

Bi Lan terkejut dan maklum bahwa pukulan ini adalah pukulan sakti semacam Kiam-ciang yang amat berbahaya, maka iapun segera menggunakan keri-nganan tubuhnya untuk mengelak ke kiri dan sambil mengelak, kakinya melakukan tendangan Pat-hong-twi. Ilmu Tendangan Pat-hong-twi (Delapan Penjuru Angin) ini merupakan ilmu andalan Im-kan Kwi atau Iblis Akhirat dan kini berbalik Bhok Gun yang terkejut karena kalau tadi dia menyerang, kini tendangan yang datangnya bertubi-tubi itu membuat keadaan menjadi terbalik karena dialah yang kini didesak!

Akan tetapi, Bi-kwi sudah menerjang lagi mem-bantu Bhok Gun sehingga Bi Lan dikeroyok dua. Begitu dikeroyok dua, Bi Lan segera terdesak. Bi-kwi selalu mengimbanginya dengan ilmu silat yang sama sehingga semua serangan Bi Lan menemui ja-lan buntu, sedangkan Bhok Gun menyerangnya sela-gi kedudukannya tidak menguntungkan, maka tentu saja ia mulai terdesak dan terus mundur mendekati pintu gerbang lagi. Agaknya dua orang itu hendak memaksanya kembali memasuki pintu gerbang. Bi Lan maklum bahwa kalau ia mempergunakan ilmu-ilmu yang didapatkannya dari Sam Kwi, ia tidak akan mampu menang. Semua ilmunya tentu akan dipunahkan oleh Bi-kwi, sedangkan Bhok Gun me-nyerangnya dengan ilmu lain yang belum dikenalnya.

Dalam keadaan terdesak itu, Bi Lan teringat akan ilmu silat yang dipelajarinya secara rahasia dari suami isteri dari Istana Gurun Pasir. Tiba-tiba saja ia mengeluarkan suara melengking nyaring dan ketika tubuhnya meluncur ke depan, dua orang pengero-yoknya terkejut sekali. Mereka seolah-olah diserang oleh seekor naga yang meluncur turun dari

angkasa. Mereka adalah orang-orang yang telah mewarisi il-mu-ilmu silat yang tinggi, maka mereka cepat meng-elak sambil mengibaskan tangan untuk menangkis.

Namun, tetap saja hawa pukulan dari Sin-liong Ciang-hwat yang ampuh itu membuat mereka terdo-rong dan terhuyung ke belakang! Bukan main hebatnya Sin-liong Ciang-hwat yang diajarkan oleh Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir Kao Kok Cu ke-pada gadis itu.

"Haiiittt....!" Tiba-tiba Bhok Gun juga berteriak dan nampak sinar merah ketika dia menge-butkan sehelai saputangan merah. Saputangan ini mengandung debu pembius yang berwarna kemerah-an dan dapat membuat orang menjadi pingsan kalau menyedotnya. Begitu saputangan itu dikebutkan, ada debu merah menyambar ke arah muka Bi Lan Akan tetapi gadis ini bukan seorang yang bodoh. Ia sudah banyak mengenal kelicikan dan kecurangan yang biasa dipergunakan di dunia kaum sesat, maka begitu melihat sinar merah saputangan itu, ia sudah menahan napas, bahkan lalu meniup dengan penge-rahan sin-kang ke arah debu merah. Debu merah itu membuyar dan bahkan membalik menyambar ke arah Bhok Gun dan Bi-kwi. Tentu saja dua orang itu cepat-cepat menghindarkan dengan loncatan-loncatan jauh ke belakang. Keduanya marah sekali dan begitu tangan mereka bergerak, jarum-jarum beracun me-nyambar dari tangan Bi-kwi, sedangkan dari tangan Bhok Gun meluncur paku-paku beracun. Mereka tidak malu-malu untuk menyerang Bi Lan dengan sen-jata-senjata rahasia beracun dari jarak cukup dekat.

Akan tetapi, tiba-tiba dua orang itu kaget bukan main ketika mereka melihat sinar yang hijau kehitaman berkelebat dan mereka merasa betapa tengkuk mereka meremang. Pedang di tangan Bi Lan itu me-ngandung hawa yang demikian mengerikan. Itulah Ban-tok-kiam! Seperti kita ketahui, agar dara itu dapat melindungi dirinya dengan baik, nenek Wan Ceng, isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, yang amat menyayang Bi Lan, telah meminjamkan pedang mujijat itu kepadanya. Dan kini, melihat bahaya mengancam dirinya, Bi Lan sudah mencabut pedang itu dan dengan memutar senjata itu, semua jarum dan paku menempel pada pedang seperti jarum-jarum halus menempel pada besi sembrani. Memang pedang Ban-tok-kiam, sesuai dengan namanya, yaitu Pedang Selaksa Racun, dapat menarik senjata-senjata rahasia beracun seperti besi sembrani menarik besi biasa. Setelah semua senjata rahasia itu melekat pada pe-dangnya, Bi Lan menggerakkan pedangnya sehingga pedang itu tergetar dan mengeluarkan bunyi "wirrrr....!" dan semua, senjata rahasia itu meluncur kembali ke arah pemiliknya.

"Heii....!"

"Aihh....!" Dua orang itu berseru kaget dan cepat mengelak, akan tetapi dua orang anggauta Ang-i Mo-yang yang berdiri di belakang mereka, ter-kena senjata paku dan jarum beracun. Mereka ber-teriak-teriak kesakitan dan roboh berkelojotan.

Melihat ini, Bhok Gun marah sekali. Dia mencab-ut pedangnya, dan Bi-kwi juga mencabut pedang.

“Kerahkan pasukan, kepung dan serbu. Bunuh perempuan ini!”

Lebih kurang tigapuluh orang anggauta Ang-i Mo-pang mengurung tempat itu dan membantu Bhok Gun dan Bi-kwi yang sudah memutar pedang menye-rang Bi Lan. Bi Lan cepat memutar pedang Ban-tok-kiam dan mengamuk. Akan tetapi, dara ini biarpun sudah mewarisi ilmu-ilmu silat yang tinggi dan sakti, ia masih kurang pengalaman berkelahi. Kini ia dike-royok oleh Bi-kwi dan Bhok Gun saja sebenarnya sudah kewalahan dan baru bisa menandingi mereka karena ia pernah dilatih oleh suami isteri Istana Gu-run Pasir dan memiliki pedang Ban-tok-kiam. Apa lagi sekarang dikepung dan dikeroyok demikian ba-nyak lawan. Tentu saja ia menjadi repot sekali. Biarpun ia berhasil merobohkan sedikitnya enam orang lagi anggauta Ang-i Mo-pang, namun dalam hujan senjata itu, pedang di tangan Bhok Gun melukai pahanya dan sebatang jarum beracun yang dilepas Bi-kwi menancap di pundak kirinya, membuat lengan kirinya seketika terasa kaku. Untung baginya bahwa ia banyak mempelajari ilmu mengenal racun dari Iblis Mayat Hidup dan tubuhnya sudah cukup kuat untuk melawan racun, kalau tidak tentu ia sudah roboh oleh pengaruh racun dalam jarum itu. Biar-pun demikian, gerakannya menjadi lemah dan ia semakin terdesak.

Pada saat yang amat berbahaya bagi keselamatan Bi Lan itu, tiba-tiba sesosok bayangan orang menerjang masuk ke dalam kepungan. Begitu dia mengge-rakkan kaki tangannya, kepungan menjadi kacau balau. Bagaikan orang mencabuti rumput-rumput kering saja dan mencampakkannya, dia menangkap setiap anggauta Ang-i Mo-pang dan melempar-lemparkan mereka ke kanan kiri. Juga setelah kedua kaki-nya bergerak, setiap tendangan tentu merobohkan seorang lawan.

Ketika Bi-kwi yang sedang mendesak sumoinya itu dan siap melakukan pukulan maut dengan tangan-nya atau tusukan maut dengan pedangnya tiba-tiba mendengar suara anak buah Ang-i Mo-pang berteri-ak-teriak dan kepungan menjadi bobol, ia cepat me-nengok dan terkejutlah ia melihat masuknya seorang pemuda yang merobohkan banyak orang. Apa lagi ketika ia mengenal wajah pemuda ini di bawah sinar obor. Pemuda itu bukan lain adalah pemuda yang pagi tadi dijumpainya di dalam rumah makan! Marahlah Bi-kwi. Walaupun pagi tadi ia merasa tertarik kepada pemuda ini yang selain berwajah tampan juga memiliki kepandaian tinggi seperti diperlihatkannya ketika menghadapi sepasang golok di tangan Tee Kok dengan sumpit dan dengan amat mudahnya me-ngalahkan Tee Kok, kini Bi-kwi marah sekali. Pe-muda usilan ini sekarang datang untuk merugikan dirinya, karena jelas pemuda ini memihak Bi Lan.

“Bocah sial! Kau datang mengantar nyawa!” bentaknya dan iapun membalik, meninggalkan Bi Lan dan menyerang pemuda itu dengan pedangnya.

Gu Hong Beng, pemuda itu tersenyum dan cepat mengelak dengan loncatan ke kiri sambil menampar roboh seorang anggauta Ang-i Mo-pang. “Bukan mengantar nyawa, melainkan menolong nyawa seo-rang gadis yang secara curang dikeroyok oleh begini banyak orang!”

Bi-kwi tidak bicara lagi, akan tetapi menyerang kalang kabut, menggunakan pedangnya

menusuk lam-bung sedangkan tangan kirinya menampar ke arah kepala pemuda itu. Hong Beng tidak bersikap sem-brono. Dia cukup maklum betapa lihainya wanita ini, maka sambil mengelak dari tusukan pedang, dia-pun mengangkat tangan kanan memapaki tamparan yang dilakukan lawan, sambil mengerahkan tenaga sin-kangnya.

"Plakkk....!" Dua telapak tangan bertemu dan akibatnya, hampir Bi-kwi roboh karena hawa di-ngin yang luar biasa menyusup ke dalam tubuhnya melalui telapak tangan, membuat ia menggigil! Ce-pat ia melompat mundur sambil menahan napas dan mengerahkan sin-kang. Itulah tenaga Soat-im Sin--kang atau tenaga Inti Salju yang merupakan satu di antata ilmu tangguh dari keluarga Pulau Es! Ketika Bi-kwi melompat ke belakang, kesempatan itu diper-gunakan oleh Hong Beng untuk menubruk ke kanan dan merobohkan dua orang pengeroyok Bi Lan.

Setelah ditinggalkan sucinya, Bi Lan yang sudah luka itu merasa agak ringan, tidak begitu terhimpit lagi walaupun Bhok Gun yang dibantu oleh anak bu-ahnya itu, masih mengepungnya dan merupakan la-wan berat bagi dara yang sudah menderita luka itu. Dengan Ban-tok-kiam di tangan Bi Lan mengamuk. Ia juga melihat munculnya pemuda yang membantu-nya dan ia merasa heran karena iapun mengenal pe-muda itu sebagai pemuda yang pagi tadi ia lihat di rumah makan. Mengapa pemuda ini bisa berada di sini dan mengapa pula membantunya padahal mereka sama sekali tidak saling mengenal? Akan tetapi di-am-diam ia bersyukur karena dengan munculnya ban-tuan ini, ia mempunyai harapan untuk meloloskan diri.

"Nona, mari kita pergi dari sini!" teriak Hong Beng setelah merobohkan dua orang anggauta Ang-i Mo-pang.

"Boleh pergi asalkan kau meninggalkan nyawa-mu!" bentak Bi-kwi yang sudah menyerang lagi. Hong Beng sudah memperhitungkan ini karena biar-pun dia bicara kepada Bi Lan yang diajaknya melari-kan diri, diam-diam dia memperhatikan Bi-kwi dan sudah membuat perhitungan untuk membuat gerak-an yang mengejutkan. Ketika Bi-kwi menyerang dengan pedangnya, tiba-tiba saja Bi-kwi terkejut ka-rena ada tubuh seorang anggauta Ang-i Mo-pang melayang dari depan menyambut bacokan pedang-nya! Itulah perbuatan Hong Beng yang tadi dengan cepat telah menangkap seorang pengeroyok dan me-lemparkan tubuh orang itu ke arah Bi-kwi. Akan tetapi, dasar hati Bi-kwi amat kejam dan tidak me-ngenal kasihan kepada orang lain, walaupun yang melayang itu adalah tubuh seorang anak buah Ang-i Mo-pang akan tetapi karena orang itu merupakan penghalang, tanpa memperdulikan apa-apa lagi ia melanjutkan bacokannya.

"Crakkk!" Tubuh orang itu putus menjadi dua dan Bi-kwi menyusulkan tendangan yang membuat tubuh itu terlempar ke samping dan pada saat itu Bi-kwi menjerit kaget dan marah. Sebatang jarum telah menancap di pergelangan tangan kanannya, membuat tangan itu lumpuh dan pedangnya terlepas. Kiranya Hong Beng yang juga memiliki kepandaian mempergunakan jarum halus yang berbau harum, tidak beracun akan tetapi dapat menyerang jalan darah, telah mempergunakan kesempatan tadi, tertutup oleh tubuh orang yang dilontarkan, menyusul-kan serangan dengan sebatang jarum halus ke arah pergelangan tangan Bi-kwi.

Wanita ini marah bukan main, biarpun tangan kanannya lumpuh, ia masih menubruk ke depan menggunakan tangan kanannya, dihantamkan ke arah dada pemuda itu. Hong Beng menyambutnya dengan telapak tangannya.

"Tarrr....!" terdengar suara keras dan tu-buh Bi-kwi terdorong ke belakang, mukanya pucat dan tubuhnya tergetar. Ia tadi sudah siap mengha-dapi serangan hawa dingin dari pemuda itu, dengan pengerahan sin-kang yang membuat telapak tangan-nya panas. Akan tetapi siapa sangka, ketika telapak tangannya bertemu dengan tangan Hong Beng, ada hawa panas yang luar biasa menyerangnya, seolah-olah membakar telapak tangannya dan menyusup sampai kejantung. Ia tidak tahu bahwa penwda itu sekali ini menggunakan ilmu sakti Hui-yang Sin--kang atau tenaga Inti Api yang hebat.

Akan tetapi pada saat itu, Bi Lan sudah hampir tak dapat mempertahankan dirinyalagi. Ia sudah terlampau lelah dan juga luka di pundak oleh jarum beracun dan luka pedang di pahanya membuat gerakannya semakin lemah. Ketika tiga pasang golok anak buah Ang-i Mo-pang menerjang dari tiga jurus-an, ia mengerahkan tenaga terakhir dan memutar Ban-tok-kiam. Terdengar pekik-pekik mengerikan dan tiga orang itu roboh bergelimpangan, akan tetapi pada saat itu, pedang di tangan Bhok Gun dengan kecepatan kilat menusuk ke arah leher Bi Lan tanpa dapat dielakkan atau ditangkis lagi oleh Bi Lan ka-rena pada saat itu, gadis ini sedanq menghadapi tiga orang pengeroyok tadi.

"Trangggg....!" Sebatang golok mela-yang dan menghantam pedang di tangan Bhok Gun sehingga tusukan ke arah leher Bi Lan itu menyele-weng dan tusukannya luput karena pedangnya di-tangkis oleh golok yang dilontarkan Hong Beng. Di lain saat, tubuh Bi Lan yang terhuyung itu sudah di-pondong oleh Hong Beng.

"Nona, kita harus pergi dari sini," katannya. Bhok Gun marah dan pedangnya menyambar ganas.

"Cringgg....!" Pedang yang menghantam ke arah kepala Hong Beng itu dapat ditangkis oleh Ban-tok-kiam di tangan Bi Lan. Biarpun Bi Lan su-dah berada dalam pondongan Hong Beng, namun melihat bahaya mengancam ia dan penolongnya, ga-dis perkasa ini sudah mengangkat pedangnya me-nangkis. Hong Beng meloncat dan merobohkan dua orang penghalang dengan dorongan tangan kanannya, sedangkan lengan kirinya merangkul tubuh Bi Lan yang dipondongnya. Dia juga berhasil merampas sebatang tombak dan dengan senjata ini dia lalu me-mukul jatuh obor-obor yang menerangi tempat itu sehingga cuaca menjadi hampir gelap karena hanya obor-obor yang agak jauh dari situ yang masih ber-nyala. Kesempatan ini dipergunakan Hong Beng untuk meloncat jauh dan melarikan diri di dalam ge-lap. Dia berlari cepat sekali keluar dari kota Kun-ming, melalui pintu gerbang sebelah timur. Para penjaga pintu gerbang terkejut melihat seorang pe-muda lari keluar memondong seorang gadis yang membawa pedang. Sejenak mereka tertegun, akan tetapi karena pada waktu itu terdapat larangan mem-bawa senjata tajam sedangkan gadis tadi membawa pedang dan juga sikap mereka amat mencurigakan, para penjaga itu lalu melakukan pengejaran. Tak la-ma kemudian, serombongan orang yang di antaranya banyak yang memakai pakaian serba merah nampak berlari-lari keluar pintu

gerbang pula. Para penjaga semakin kaget dan mereka semua ikut mengejar. Akan tetapi, yang dikejar sudah tak nampak lagi ba-yangannya karena ditelan kegelapan malam.

***

Hong Beng terus membawa lari Bi Lan sampai jauh naik ke lereng sebuah bukit. Bulan sudah naik tinggi dan hal ini amat menolongnya karena malam menjadi terang, memudahkan dia memilih jalan me-larikan diri. Semenjak memasuki hutan ke dua tadi, dia sudah berhasil meninggalkan para pengejar dan kini tidak nampak seorangpun pengejar di belakang.

Tiba-tiba Hong Beng merasa ada benda dingin sekali menempel tengkuknya, dan ujung sebatang pedang yang tajam runcing menempel tepat di jalan darahnya. Sedikit saja pedang itu ditusukkan, akan tamatlah riwayatnya! Ketika teringat bahwa pe-dang itu adalah pedang hijau kehitaman yang menge-luarkan hawa mengerikan, yang dipegang oleh gadis yang ditolongnya, seketika Hong Beng merasa beta-pa semua bulu di tubuhnya bangkit satu-satu karena ia merasa seram.

“Berhenti dan lepaskan aku! Kalau tidak, pe-dangku akan menembus tengkukmu!” bentak Bi Lan dengan suara ketus. Biarpun ia merasa bahwa orang ini telah menolongnya, mungkin juga menyelam-atkannya dari ancaman maut, akan tetapi hatinya panas dan ia marah sekali karena pemuda ini telah berani menyentuh tubuhnya. Bukan hanya menyen-tuh, malah memondong dan ia merasa betapa lengan itu melingkar di pinggul dan pinggangnya! Kurang ajar sekali orang ini!

Mendengar ucapan yang ketus itu dan merasa betapa todongan ujung pedang itu tidak main-main, Hong Beng terpaksa melepaskan pondongannya.

“Bukk....!” Tubuh Bi Lan terbanting, bi-arpun tidak keras akan tetapi pinggulnya terasa pegal juga karena tubuhnya memang lemah. Karena ia su-dah kehabisan tenaga, maka ketika pondongan itu -dilepaskan, ia terbanting.

“Hemm, kau berani membanting aku, ya? Awas kau, kalau sudah sembuh, akan kuhajar kau!” Bi Lan semakin marah dan dengan pedang masih di ta-ngan kanan, ia menggunakan tangan kirinya meng-usap-usap pinggul yang tadi menimpa tanah berbatu yang keras.

“Ah, maaf.... bukankah kau yang minta agar aku melepaskanmu, nona?”

Karena memang demikian keadaannya dan pi-haknya memang keliru, Bi Lan hanya mengomel, “Kau memang laki-laki kurang ajar sekali!”

Hong Beng memandang wajah yang cemberut itu dengan bingung. Bukan main cantik dan manisnya wajah cemberut itu tertimpa sinar bulan yang redup terang kehijauan.

“Nona, aku datang dan melihat engkau dikeroyok, maka aku segera turun tangan membantumu, dan karena mereka tadi mengejar, engkau kularikan sampai di sini dan sekarang kau sudah aman. Akan tetapi, kenapa engkau malah me-nodongku dan marah-marah kepadaku?”

“Siapa menyuruh engkau memondongku seperti itu!” bentak Bi Lan, hatinya masih panas karena malu mengenangkan betapa tadi ia dipondong seperti anak kecil dan dilarikan.

“Tapi.... tapi.... bagaimana aku akan dapat menyelamatkanmu kalau tidak memondong-mu?” Hong Beng membantah sambil mengerutkan alisnya karena dia mulai merasa marah juga. Sung-guh seorang gadis yang tidak mengenal budi, sudah ditolong malah marah-marah dan menyalahkannya!

“Sedikitnya engkau bisa minta ijin dulu apakah aku suka atau tidak kaupondong. Enak saja memon-dong orang semaunya. Huh, dasar laki-laki tak me-ngenal sopan santun!” Bi Lan menggigit bibir me-nahan rasa nyeri di pundaknya, lalu mengomel lagi, “Sudah begitu masih membanting aku lagi, sudah ta-hu bahwa aku terluka. Laki-laki kejam dan tidak berperikemanusiaan!” Bi Lan mendengar tentang sopan santun, tentang perikemanusiaan dan sebagai-nya itu selama ia menjadi murid Pendekar Naga Sakti.

Hong Beng merasa betapa mukanya menjadi pa-nas. Dia merasa terpukul, malu dan juga penasaran. Dia malu karena bagaimanapun juga, dia teringat bahwa memang tidak pantas seorang laki-laki seperti dia memondong tubuh seorang gadis tanpa perkenan si pemilik tubuh, akan tetapi dia juga merasa pena-saran karena selama hidupnya baru satu kali ini dia bertemu dengan orang yang begini tidak mengenal budi.

“Maafkan, nona, maafkan semua kelancangan-ku,” katanya dan tanpa pamit lagi dia lalu membalikkan tubuhnya dan pergi meninggalkan Bi Lan, gadis yang dianggapnya tidak mengenal budi itu, tidak perduli bahwa gadis itu sejak tadi masih saja duduk di atas tanah, belum mampu bangkit berdiri, sungguh tidak sesuai dengan kegalakannya.

Dan memang Bi Lan tidak mampu bangkit ber-diri lagi. Tubuhnya terlalu lemas, bahkan kepalanya terasa pening, matanya berkunang, dan ketika Hong Beng pergi, ia yang sejak tadi menahan diri agar ti-dak pingsan kini terkulai lemas.

Hong Beng tidak pergi jauh. Di dalam hatinya, sebenarnya dia tidak tega meninggalkan Bi Lan be-gitu saja. Dia tahu bahwa gadis itu terluka, hanya dia tidak tahu betapa sejak tadi gadis itu mempergu-nakan kekuatan tubuh dan hatinya untuk bersikap keras dan pura-pura tidak apa-apa. Biarpun dia per-lu memberi “pelajaran” kepada Bi Lan atas keke-rasan sikapnya yang galak, namun dia tidak tega pergi jauh-jauh dan diam-diam dia menyelinap di an-tara pohon-pohon dan semak-semak untuk kembali ke tempat itu dan mengintai untuk melihat bagaimana keadaan gadis itu dan apa yang akan dilakukan-nya.

Tentu saja dia terkejut bukan main ketika meli-hat bahwa di tempat yang ditinggalkannya tadi, Bi Lan sudah menggeletak dalam keadaan tak sadarkan diri. Gadis

itu telah jatuh pingsan di tempatnya, masih di tempat yang tadi, hanya kalau tadi dia ma-sih duduk, kini ia sudah rebah miring, mukanya yang tertimpa sinar bulan itu nampak pucat, akan tetapi pedang yang mengerikan itu masih dipegangnya erat-erat!

"Hayaa...." Hong Beng berseru perlahan dan cepat menghampiri dengan amat hati-hati. Dia mempergunakan telunjuk kanannya untuk perlahan-lahan menyentuh tangan Bi Lan yang memegang pe-dang, seperti orang hendak melihat apakah harimau itu sudah mati ataukah belum, takut kalau tiba-tiba dicakarnya. Setelah yakin bahwa gadis itu tidak ber-gerak lagi dan dalam keadaan pingsan, barulah dia berani mengambil pedang itu dari genggamannya. Dia harus lebih dulu menyingkirkan pedang, karena dengan pedang itu di tangan, siapa tahu tiba-tiba gadis itu akan menyerangnya dan hal itu amat ber-bahaya karena dia dapat merasakan bahwa pedang itu adalah sebuah pusaka yang luar biasa ampuhnya.

Kini dia yakin bahwa gadis itu memang pingsan, dan dia menarik napas panjang setelah menaruh pe-dang di bawah sebatang pohon, lima meter jauhnya dari situ. "Aih, seorang gadis yang berhati baja dan berkepala batu...." katanya sambil mulai me-meriksa pergelangan tangan gadis itu.

Dia kini tidak perduli lagi apakah gadis itu nanti akan marah atau akan mengamuknya, akan tetapi da-lam pemeriksaannya dia tahu bahwa gadis itu men-derita luka karena hawa beracun yang hanya dapat ditimbulkan oleh senjata rahasia. Dia harus mencari di mana bagian tubuh yang terkena senjata itu. Me-meriksa tubuh gadis galak itu, di dalam cuaca re-mang-remang lagi! Betapa sukarnya dan betapa ber-bahayanya karena kalau gadis itu keburu sadar dari pingsannya dan mendapatkan dirinya diraba-raba olehnya, huh, betapa akan mengerikan akibatnya. Akin tetapi, karena menurut denyut nadi itu si gadis berada dalam keadaan cukup berbahaya kalau hawa beracun itu tidak cepat-cepat dienyahkan, Hong Beng nekat. Biarlah kalau sampai berakibat si gadis itu marah sekali dan menyerangnya nanti, yang ter-penting adalah kenyataan bahwa dia tidak berbuat hal-hal yang tidak patut atau tidak sopan. Dia hanya ingin menolong dan menyelamatkan gadis itu sekali lagi dari ancaman maut yang kini datangnya dari hawa beracun yang amat berbahaya.

Mulailah Hong Beng melakukan pemeriksaan. Mula-mula dia hanya meraba-raba kedua lengan dan kaki, kemudian leher. Ketika meraba-raba kaki inilah dia menemukan kenyataan bahwa paha kiri gadis itu terluka, cukup parah dan mengeluarkan banyak da-rah. Inilah menjadi satu di antara sebab-sebab meng-apa gadis itu sampai pingsan, yaitu karena terlalu banyak mengeluarkan darah pula. Ketika jari tangan-nya meraba ke pundak, dia terkejut, merasakan betapa kulit pundak kiri gadis itu panas sekali. Tanpa ragu-ragu lagi Hong Beng lalu merobek bajubagian pundak kiri gadis itu dan jari-jari tangannya me-raba-raba. Dia mengangguk-angguk. Sebuah jarum beracun kiranya yang menancap sampai masuk ke dalam daging pundak, dan terselip di bawah tulang pundak!

Ketika menjadi murid pendekar sakti Suma Ciang Bun, Hong Beng juga mempelajari

ilmu pengobatan, terutama mengenai luka-luka yang diakibatkan oleh senjata beracun atau luka-luka karena pukulan dan pukulan beracun. Maka setelah dia tahu bahwa ga-dis itu terkena jarum beracun yang kini berada di dalam pundaknya, diapun tahu apa yang harus dilakukannya. Dia sendiri adalah seorang ahli memper-gunakan senjata rahasia jarum, walaupun jarum-ja-rumnya tidak diberi racun. Pertama-tama jarum itu harus dapat dikeluarkan, dan juga darah di sekitar jarum itu dikeluarkan. Dia tidak mempunyai waktu untuk mempergunakan alat-alat, apa lagi cuaca re-mang-remang saja dan juga gadis itu harus cepat-cepat ditolong agar racun itu tidak menjalar semakin luas. Satu-satunya jalan hanyalah mempergunakan kekuatan sin-kangnya untuk menghisap keluar racun dan jarum itu.

Hong Beng adalah seorang pemuda yang cerdik. Dia tahu akan keanehan watak Bi Lan. Kalau dia sedang melakukan pengobatan lalu gadis itu siuman dan menyerangnya, dia tentu akan celaka. Pukulan seorang gadis selihai ini tidak boleh dibuat main-ma-in. Maka sebelum melakukan pengobatan, lebih da-hulu dia menotok beberapa jalan darah yang akan membuat gadis itu tidak mampu menggerakkan kaki tangannya kalau siuman nanti. Setelah itu, dia mero-bek baju di bagian pundak itu lebih lebar lagi, lalu dia menempelkan mulutnya pada luka di bawah de-pan tulang pundak. Kulit yang putih halus dan ha-ngat bahkan mendekati panas itu tidak mempenga-ruhinya karena pada saat itu Hong Beng mencurah-kan seluruh perhatiannya hanya pada satu hal, yaitu untuk mengobati Bi Lan!

Dengan pengerahan tenaga khi-kang, pemuda itu menyedot. Darah yang agak menghitam tersedot dan diludahkan. Sampai beberapa kali dia menyedot. Akan tetapi, tiba-tiba bulan tertutup awan tebal dan keadaan menjadi gelap pekat. Terpaksa Hong Beng menghentikan pengobatan itu dan mengumpulkan kayu kering lalu membuat api unggun. Tak mungkin melakukan pengobatan dalam cuaca gelap gulita. Api unggun itu perlu sekali untuk mendatangkan cahaya penerangan, untuk melihat warna darah yang dihi-sapnya dan agar dia dapat melihat bagian tubuh yang terluka itu. Setelah api unggun bernyala besar dan mengusir kegelapan di sekitarnya, kembali Hong Deng menempelkan bibirnya pada pundak itu.

Apa yang dikhawatirkannya tadi terjadilah. Ti-ba-tiba gadis itu bergerak, akan tetapi ia tidak dapat menggerakkan kaki tangannya! Dan gadis itu lalu menjerit penuh kengerian, lalu jatuh pingsan lagi!

Tentu saja Hong Beng menjadi terkejut dan he-ran. Menurut perhitungannya, setelah kini hampir semua racun tersedot keluar, sepatutnya gadis itu menjadi hampir sembuh. Akan tetapi kenapa begitu siuman ia menjerit lalu pingsan lagi? Ia cepat me-meriksa denyut nadi, dan ternyata denyutnya lebih kuat dan cepat dari pada biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa gadis itu mengalami guncangan dan kekagetan. Dia merasa semakin heran. Apa yang begitu mengejutkan gadis perkasa ini dan mengguncang batinnya sampai jatuh pingsan? Dengan gelisah dia menoleh ke kanan kiri, mencari-cari. Tidak ada apa-apa.

Hong Beng lalu melanjutkan usahanya mengobati Bi Lan. Sekali lagi dia menyedot dan

setelah yang keluar darah merah, dia menghentikan sedotannya, menaruh obat bubuk putih yang dikeluarkan dari saku bajunya. Obat luka ini manjur sekali, selain dapat menghentikan keluarnya darah, juga dapat menahan segala macam kotoran masuk ke dalam lu-ka, dan membuat luka cepat mengering. Setelah itu, dia menempelkan telapak tangannya ke atas pundak yang terluka itu, mengerahkan sin-kang untuk menya-lurkan tenaga dalamnya membantu gadis itu memu-lihkan jalan darahnya dan mengusir sisa-sisa hawa beracun dari dalam tubuhnya.

Hong Beng sama sekali terlupa bahwa gadis yang diobatinya itu seorang yang amat berbahaya sehingga tadi dia terpaksa menotoknya lebih dulu. Dia lupa bahwa kini, karena dia menyalurkan sin-kang ke da-lam tubuh gadis itu melalui pundaknya, maka tena-ga ini dengan sendirinya melancarkan jalan darah dan membebaskan totokannya sendiri! Maka, begi-tu Bi Lan siuman dan gadis itu melihat betapa ia masih rebah terlentang dan pemuda itu masih berlu-tut di dekatnya dan sekarang secara kurang ajar se-kali menempelkan tangannya ke pundaknya yang telanjang karena bajunya sudah dirobek, dengan ke-marahan meluap-luap Bi Lan lalu menggerakkan ta-ngannya memukul dada pemuda itu. Kini kaki ta-ngannya dapat bergerak lagi dan saking marahnya, Bi Lan memukul dengan pengerahan tenaga dari Il-mu Silat Sin-liong Ciang-hoat yang pernah dipelajari-nya dari kakek Kao Kok Cu pendekar Istana Gurnn Pasir.

“Wuuuuttt.... bukkk....!” Pukulan itu dahsyat sekali, datang dari jarak dekat dan sama se-kali tidak disangka-sangka oleh Hong Beng yang sedang mengerahkan tenaga untuk menyalurkan sin-kang ke dalam tubuh Bi Lan itu. Akan tetapi dia masih sempat menarik kembali tenaganya karena kalau sampai dia terpukul dengan tangan masih me-nempel di pundak, maka tenaga pukulan gadis itu akan terus menyusup melalui tangannya ke dalam da-da gadis itu sendiri dan mungkin gadis itu akan celaka. Dia menarik kembali tenaganya dan karena itu sama sekali tidak sempat berjaga diri. Untung dia masih ingat untuk mengumpulkan tenaga yang ditariknya itu ke arah dadanya sehingga dada itu masih dapat terlindung terhadap pukulan yang dahsyat itu. Begitu terkena pukulan itu, tubuh Hong Eeng terjengkang dan bergulingan, lalu berhenti me-nelungkup dan tidak bergerak lagi!

Bi Lan meloncat berdiri akan tetapi ia mengeluh dan hampir roboh kembali. Ia berdiri dengan kaki gemetar dan ternyata pahanya yang, terluka itu tera-sa nyeri, perih danpanas. Ia menggerak-gerakkan kedua tangannya, terutama lengan kirinya. Lengan kirinya sudah tidak lumpuh lagi dan ia sudah mendapatkan kembali tenaganya. Tenaganya sudah pulih kembali, akan tetapi kakinya tidak mampu bergerak dengan tangkas karena luka di pahanya! Dan pemu-da yang dipukulnya itu belum tentu sudah tewas. Kalau bangkit kembali tentu ia tidak akan mampu menandinginya dengan kaki seperti itu. Dengan ter-pincang-pincang ia menghampiri tubuh Hong Beng yang masih menggeletak menelengkup tak bergerak-gerak itu. Pemuda itu pingsan oleh guncangan pu-kulan yang dahsyat tadi. Setelah tiba dekat, Bi Lan mengangkat tangan meraba pinggang dan ia terkejut. Pedangnya hilang! Tidak ada di pinggangnya, ting-gal sarungnya saja. Lalu teringatlah ia bahwa tadi pedang itu masih dipegangnya. Ke mana perginya Ban-tok-kiam? Tentu orang ini yang mengambil-nya. Celaka, pedang itu dipinjamkan oleh nenek Wan Ceng kepadanya, kalau sampai lenyap bagai-mana ia akan

mempertanggungjawabkannya? Niat hati untuk membunuh pemuda itu segera mere-da. Tidak, ia tidak akan membunuhnya sebelum pemuda itu mengembalikan Ban-tok-kiam yang tentu disembunyikannya. Akan tetapi kalau tidak dibunuh orang ini amat berbahaya.

Bi Lan mendapatkan akal. Orang ini harus di-buat tidak berdaya dulu. Nanti kalau sudah sadar, akan diancam dan dipaksanya mengembalikan Ban-tok-kiam, baru akan dibunuhnya karena kekurang-ajarannya yang luar biasa tadi.

Karena tenaga di kedua tangannya sudah pulih, mudah saja bagi Bi Lan untuk melakukan totokan pada kedua pundak dan kedua pinggang pemuda itu untuk melumpuhkan kaki tangannya. Akan tetapi, pemuda itu terlalu berbahaya dan lihai, maka Bi Lan masih menambahkan dengan mengikat kedua kaki tangan Hong Beng dengan robekan baju pemuda itu sendiri. Dengan gemas ia merobek baju pemuda itu, teringat akan baju di pundaknya yang robek, dan mempergunakan kain yang kuat itu, setelah dipintal-nya, untuk mengikat kedua pergelangan kaki dan ta-ngan. Barulah ia membalikkan tubuh pemuda itu terlentang. Pemuda itu masih pingsan. Agaknya hebat sekali pukulannya tadi. Wajah pemuda itu pu-cat dan dari ujung bibirnya mengalir sedikit darah. Bi Lan meraba dadanya dan ternyata pemuda itu masih bernapas, jantungnya masih berdenyut dan hatinyapun lega. Pemuda ini tidak boleh mati sebe-lum pedang pusakanya dikembalikan!

Penerangan api unggun makin menyuram kare-na api unggun itu kehabisan bahan bakar. Bi Lan terpincang-pincang mencari tambahan kayu kering dan tak lama kemudian api unggun itu membesar lagi. Ia duduk dekat tubuh Hong Beng yang masih terlentang tak bergerak, seperti tidur, seperti mati. Dan Bi Lan termenung. Yang terus teringat oleh-nya hanyalah bagaimana pemuda ini dengan kurang ajar sekali tadi telah merobek bajunya, menciumi pundak mungkin juga dekat payudaranya, Teringat ini, mukanya menjadi panas sekali. Dan teringat pu-la ia betapa ia siuman dan melihat pemuda itu seperti hendak memperkosanya, menciumi pundaknya yang telanjang, ia tidak mampu menggerakkan kedua kaki tangan saking takutnya ia menjerit dan tak ingat apa-apa lagi. Ketika ia siuman kembali, bagaimanapun juga ia merasa lega karena pakaiannya, terutama pa-kaian dalamnya, masih melekat di badannya. Akan tetapi pemuda itu masih membelai dan mengelus pundaknya, maka pemuda itu lalu dihantamnya. Pe-muda biadab! Ia membayangkan hal yang bukan--bukan dan bulu tengkuknya meremang. Hampir saja, pikirnya dan ia semakin marah.

Di bawah penerangan api unggun, ia melihat see-kor nyamuk besar terbang dan hinggap di pipi Hong Beng. Dengan pandang matanya yang tajam ia meli-hat betapa nyamuk itu menghisap darah dari pipi itu, perutnya yang tadinya kempis putih itu perla-han-lahan berubah menghitam dan mengembung.

Perasaan tidak tega membuat ia mengangkat ta-ngan ke atas, siap untuk memukul mati nyamuk itu. Akan tetapi perasaan lain mengatakan bahwa tidak sepantasnya ia mengasihani pemuda ini dan perasaan ini memaksanya mengingat betapa pemuda itu telah menciumi pundaknya dengan bibir dan pipi itu! Ta-ngannya melayang turun.

“Plakk!” Nyamuk itu mati gepeng dan perut-nya pecah, darah merah bergelimang di sekitar bang-kai nyamuk itu. Bi Lan menarik napas panjang un-tuk menekan perasaannya yang terpecah menjadi dua pihak yang bertentangan. Sepihak merasa puas bah-wa ia telah membunuh nyamuk yang sedang meng-hisap darah pemuda yang sedang pingsan tak berda-ya itu, akan tetapi lain pihak menyangkal dan me-ngatakan bahwa yang ia lakukan tadi adalah untuk melampiaskan panas hatinya, untuk menghukum ka-rena pemuda itu tadi berani kurang ajar kepadanya. Biarpun sudah dibantahnya demikian, tetap saja ada dua macam kepuasan terasa di dalam hatinya, kepu-asan karena membebaskan pemuda itu dari gangguan nyamuk dan kepuasan sudah menampar pemuda itu.

Kenyataan ini mengganggu hatinya dan Bi Lan mengalihkan perhatian kepada pahanya yang terluka.

Celananya yang kanan melekat pada pahanya. Bagi-an paha itu terbuka dan nampak luka merah menga-nga, sudah tidak mengeluarkan darah lagi akan teta-pi terasa amat nyeri, pedih dan panas. Untuk me-meriksa luka ini, harus celana itu dibuka. Hal ini tidak mungkin karena di situ ada orang lain, seorang lelaki pula! Merobek celana itu di bagian paha juga tidak mungkin karena pahanya akan terbuka dan te-lanjang dan hal ini amat memalukan. Bagaimana ka-lau pemuda kurang ajar itu nanti siuman dan meli-hat pahanya yang tidak tertutup? Dengan hati-hati ia menguak celana yang terobek pedang itu untuk memeriksa lukanya. Perlu dicuci, pikirnya, dan ha-rus cepat diberi obat luka. Kalau tidak, bisaberba-haya. Ia meraba-raba bajunya akan tetapi tidak da-pat menemukan obat. Teringatlah ia bahwa obat-obatnya berada di dalam buntalan dan buntalan itu tentu saja sudah tercecer ketika ia berkelahi tadi. Semua pakaian bekalnya juga hilang.

Api unggun mulai mengecil dan akhirnya padam, hanya meninggalkan asap putih yang makin menge-cil juga. Akan tetapi Bi Lan tidak menyalakannya kembali karena malam telah berganti pagi dan biar-pun mataharinya sendiri belum nampak, namun si-narnya telah membakar ufuk timur dan mengusir kegelapan malam. Pagi itu dingin sekali, akan tetapi Bi Lan yang sibuk memeriksa luka di pahanya tidak memperhatikannya. Mulutnya mendesis-desis mena-han rasa nyeri yang seperti menyusup ke dalam tu-lang-tulang, terutama di sekitar pahanya.

“Luka itu harus dicuci bersih dan aku mempu-nyai obat luka yang manjur.”

Bi Lan yang sedang tenggelam dalam perhatian memeriksa luka di pahanya, terkejut dan cepat menutupkan kembali kain celana robek itu pada paha-nya. Mukanya merah dan seperti seekor kelenci ketakutan, ia sudah meloncat ke dekat Hong Beng akan tetapi ia mengeluh karena pahanya terasa semakin perih ketika ia meloncat dan luka di paha itu tergeser dan tergores kain.

Dengan jari-jari tangan mengancam kepala Hong Beng, Bi Lan menghardik, “Hayo kembalikan pe-dangku, kalau tidak, akan kucengkeram ubun-ubun-mu sampai hancur!”

Ketika tadi siuman kembali, Hong Beng merasa betapa kaki tangannya lumpuh, bahkan

terikat tali yang terbuat dari bajunya sendiri yang sudah robek-robek. Lalu dia teringat, dan hatinya merasa men-dongkol bukan main. Celaka, pikirnya. Ini bukan hanya air susu dibalas tuba, bahkan lebih menjeng-kelkan lagi. Gadis itu bukan hanya tidak mengenal budi, bahkan jahat dan kejamnya seperti iblis! Dia harus berhati-hati karena nyawanya terancam di ta-ngan gadis yang jahat seperti iblis ini. Maka, biarpun sudah siuman, dia diam saja dan segera dia menge-rahkan tenaga sin-kangnya. Tenaga sin-kang yang di-miliki keluarga para pendekar Pulau Es memang hebat bukan main, berbeda dari pada sin-kang dari aliran persilatan yang lain. Keluarga Pulau Es itu sudah mampu menguasai latihan untuk menghimpun tenaga sin-kang, bahkan untuk mengendalikannya se-demikian rupa sehingga para pendekar Pulau Es da-pat membuat tenaga sin-kang itu menjadi panas seper-ti api dan dingin seperti es, juga dapat sekaligus menggunakan dua hawa tenaga yang berlawanan itu dengan kedua tangan.

Dengan penggunaan kedua hawa tenaga itu, akhirnya dalam waktu sebentar saja Hong Beng mampu membebaskan pengaruh totokan Bi Lan. Akan tetapi dia diam saja karena ikatan tali kain itu tidak ada artinya baginya. Dia hanya bersiap siaga, ingin melihat apa yang akan dilakukan selanjutnya oleh gadis yang jahat dan kejam seperti iblis betina itu. Akan tetapi ketika dia melirik dan melihat beta-pa Bi Lan memeriksa luka di pahanya sambil men-desis-desis dan mengeluh dengan suara seperti akan menangis, seperti sikap seorang anak kecil yang ce-ngeng, kemarahannya mencair dan diapun merasa kasihan. Maka dia lalu memberi nasihat tadi agar luka itu dicuci dan bahwa dia mempunyai obat luka yang manjur.

Tak disangkanya sama sekali bahwa gadis itu memang benar-benar jahat. Kini gadis itu mengancam ubun-ubun kepalanya, siap membunuhnya dan menanyakan pedang pusaka yang juga mengerikan itu. Kini tahulah dia mengapa gadis itu memiliki se-batang pedang yang demikian menyeramkan. Kira-nya ia sendiripun mempunyai watak yang mengeri-kan.

“Hemm, kaukira aku mencuri pedangmu yang ganas itu? Aku hanya menyimpannya. Pedang itu berada di bawah pohon di sana itu.” Hong Beng menunjukkan tempat pedang itu dengan pandang matanya. Bi Lan menengok dan terpincang-pincang ia menghampiri pohon itu. Benar saja. Ban-tok-kiam menggeletak di situ. Cepat pedang itu diambilnya. Pedangnya sudah ditemukan dan sekarang pemuda itu harus dibunuhnya, untuk menghukumnya atas kekurangajarannya. Iapun terpincang-pincang meng-hampiri lagi Hong Beng yang diam-diam sudah siap siaga membela diri. Akan tetapi dia masih tetap rebah terlentang.

“Dan sekarang bersiaplah engkau untuk mam-pus!” bentak Bi Lan sambil mengangkat pedangnya.

Hong Beng tersenyum mengejek. “Hemm, benar saja. Aku telah keliru menolong anak setan yang amat jahat.”

Bi Lan menahan pedangnya. “Siapa yang jahat?”

“Huh, siapa lagi kalau bukan engkau? Aku telah menyelamatkanmu, menolongmu, akan tetapi engkau hendak membalasnya dengan membunuhku. Apa namanya itu kalau tidak jahat seperti iblis?”

“Engkau yang jahat seperti iblis! Memang kau telah menolongku, akan tetapi pertolonganmu itu berpamrih keji. Kebaikanmu itu belum cukup untuk menghapus kekejian dan kekurangajaranmu terhadap aku. Dibunuh sepuluh kalipun masih belum dapat menghapus dosamu!”.

Hong Beng membelalakkan kedua matanya. “Ehh.... ehhh.... engkau tidak hanya jahat dan kejam, akan tetapi bahkan licik dan pandai mem-balik-balikan kenyataan. Sungguh tak kusangka. Kau bilang aku jahat dan keji dan kurang ajar? Co-ba, di bagian mana aku jahat dan keji dan kurang ajar?” Hong Beng benar-benar merasa penasaran sekali. Ingin dia merenggut lepas tali-tali itu dan menghajar gadis yang keterlaluan ini, akan tetapi dia masih ingin mendengarkan terus karena diam-diam dia merasa terheran-heran bagaimana ada gadis yang begini berani mati dan tanpa malu-malu memutar balikkan kenyataan.

Akan tetapi, sikap Hong Beng itu bahkan mem-buat Bi Lan menjadi semakin marah. “Heh, kau la-ki-laki yang sombong dan engkaulah yang pura-pura suci. Apa yang kaulakukan tadi sewaktu aku ping-san? Engkau telah menciumku....“

“Ehhh....? Bohong seribu kali bohong! Aku tidak pernah menciummu!” bantahnya dan ada suara berbisik menyambung dalam hatinya,

“....walaupun aku ingin sekali kalau mung-kin....!”

Heran sekali dia, mengapa ada mulut dapat nam-pak begitu manis biarpun mulut itu sedang cemberut dalam kemarahan! Dan lebih heran lagi dia, meng-apa ada wajah yang begitu jelita memiliki mata yang demikian jahat dan kejam!

Sepasang mata itu mencorong seperti mengeluar-kan sinar berapi. “Apa! Kau yang bohong, penge-cut yang tidak berani mengakui perbuatannya sen-diri. Ketika aku sadar dari pingsan, engkau menem-pelkan mulut dan hidungmu di pundakku. Apa lagi itu namanya kalau bukan mencium? Apa kau mau bilang bahwa kau hendak menggigit dan memakan daging pundakku? Dan ketika aku siuman untuk ke dua kalinya, engkau.... engkau membelai dan meraba-raba pundakku. Keparat!”

Tiba-tiba Hong Beng tertawa sehingga Bi Lan yang sedang marah itu tertegun heran. Gilakah orang ini? Diancam mau dibunuh malah ketawa-tawa.

“Ha-ha-ha, jadi itukah sebabnya mengapa engkau jatuh pingsan lagi, dan kemudian kau menyerangku secara semena-mena?” Hatinya lega bukan main. Kalau begitu, gadis ini sama sekali tidak jahat! Ga-dis ini bersikap kejam karena marah dan merasa di-hina, mengira dia seorang pria kurang ajar yang mempergunakan kesempatan selagi gadis itu pingsan, telah berani mencium pundaknya lalu meraba-raba pundak dan mungkin lain tempat lagi! Itulah se-babnya gadis itu menjadi marah dan kejam! Bukan karena memang

wataknya jahat. “Ha-ha, nona, eng-kau salah kira. Aku tidak mencium pundakmu, juga tidak ingin makan daging pundakmu biarpun perutku memang lapar sekali.”

“Jangan coba menyangkal atau berkelakar. Aku tidak ketawa dan tidak merasa lucu! Kalau tidak mencium, lalu mau apa kau....?”

“Nona, aku memang menempelkan mulutku di pundakmu, akan tetapi bukan mencium, melainkan menyedot darah yang sudah tercampur racun dari luka di pundakmu.”

Bi Lan terkejut dan baru ia teringat bahwa ketika berkelahi, pundaknya terkena jarum beracun sucinya dan menjadi lumpuh lengan kiri itu. “Luka....?” Di pundak....?” ia tergagap.

“Terkena jarum beracun. Aku terpaksa menye-dot darah yang keracunan itu, sekalian mengeluar-kan jarumnya, kemudian kupergunakan sin-kang un-tuk membantumu memulihkan jalan darahmu, dan menempelkan tanganku di pundak yang terluka itu....”

“Ahh....!” Bi Lan kini menggunakan ta-ngan kirinya meraba-raba pundak dan memang masih ada lukanya di situ, luka kecil karena jarum, akan tetapi menjadi agak besar karena disedot dan kini sudah kering dan sudah tidak terasa nyeri sama sekali.

“Ahhh....!” kembali ia berseru bingung. Pedang yang dipegang oleh tangan kanan itu kini menurun. “Ahhh....!” Bermacam perasaan mengaduk hatinya. Menyesal, malu, dan ditambah perasaan nyeri di pahanya.

Melihat betapa gadis itu hanya dapat berah-ah-uh-uh dengan canggung, Hong Beng merasa kasihan. “Luka di pahamu itu perlu dirawat, nona. Perlu di-cuci bersih dan aku membawa obat luka yang man-jur, yang tadipun sudah kukenakan pada luka di pundakmu. Aku belum berani merawat luka di pa-hamu karena khawatir kau....”

Bi Lan menarik napas panjang. Pengalamannya dengan Sam Kwi, kemudian dengan Bhok Gun, membuat ia bercuriga kepada setiap pria dan ia tadinya menduga bahwa pemuda inipun tiada bedanya dengan yang lain. Akan tetapi ternyata ia salah duga, salah sekali.

“Aih, aku telah keliru.... kukira engkau.... kiranya tidak demikian....“

Hong Beng tersenyum. “Tidak aneh, nona. Memang di dunia ini lebih banyak orang jahat dari pada yang benar. Akan tetapi, tentu engkau seka-rang sudah percaya kepadaku, bukan?”

Melihat betapa pemuda itu memandang ke arah pedang Ban-tok-kiam yang masih dipegangnya de-ngan tangan kanan, Bi Lan cepat menyimpan pedang-nya itu dengan muka merah.

“Tentu saja, aku telah salah sangka. Biar kulepaskan ikatan dan totokanmu....”

Akan tetapi gadis itu terkejut bukan main ketika ia hendak membuka totokan dan ikatan kaki tangan, tiba-tiba pemuda itu menggerakkan kaki tangannya dan semua ikatan itupun putus dan pemuda itu bangkit duduk sambil tersenyum.

“Ah, kau.... kau....” Bi Lan tak melanjutkan kata-katanya dan memandang dengan mata terbelalak dan mukanya menjadi semakin merah. “Tadi.... kau kutotok dan kuikat....“

“Baik sekali itu, nona, demi keamanan karena kalau seorang yang dicurigai dibiarkan terlepas, ten-tu berbahaya.”

“Dan tadi.... kuhantam dadamu, keras seka-li. Kau tidak apa-apa....?”

“Aku roboh pingsan. Memang hebat sekali pukulanmu tadi.”

“Maksudku, kau tidak terluka parah....?” Ucapan Bi Lan kini terdengar penuh dengan nada penyesalan dan makin gembiralah hati Hong Beng karena dia kini merasa yakin bahwa dia tidak salah mengira ketika pertama kali bertemu dengan gadis ini di restoran. Gadis ini lain dengan sucinya itu. Gadis ini polos dan murni, hanya agak liar dan pe-nuh curiga.

Dia menggeleng kepala, tidak tega menggoda dan menambah penyesalan dalam hati gadis itu. “Pu-kulanmu tadi cepat sekali datangnya, dan untung aku masih sempat melindungi dadaku. Kalau tidak, tentu sudah berantakan isi dadaku tadi.”

“Ah, aku menyesal sekali. Sungguh aku jahat sekali, engkau sudah membantuku, menyelamatkan aku, akan tetapi aku sejak pertama mencurigaimu. Kuanggap engkau kurang ajar ketika memondongku dan melarikan aku, kemudian engkau untuk kedua kalinya menyelamatkan aku dengan mengobati lukaku, akan tetapi aku malah makin curiga dan menyangka buruk. Ah, betapa jahatnya aku....“

“Sudahlah, nona. Salah sangka merupakan ke-lemahan semua orang. Dan mungkin karena engkau kurang pengalaman, dan kita belum saling mengenal, maka terjadi kesalahpahaman itu. Lebih baik kau rawat dulu luka di pahamu, ini obat luka yang man-jur. Pakailah. Ketika lari ke sini, di bawah itu ter-dapat sumber air. Mari kuantar....“

Bi Lan bangkit dan ketika Hong Beng mengulur-kan tangan, tanpa ragu-ragu ia lalu memegang lengan pemuda itu dan sambil terpincang-pincang, dibantu oleh Hong Beng, mereka menuruni lereng itu dan benar saja, tak jauh dari situ terdapat mata air yang mengeluarkan air jernih dari celah-celah batu dan menjadi anak sungai.

“Cucilah lukamu, aku menanti di sana.” Hong Beng lalu pergi meninggalkan gadis itu lalu duduk di atas sebuah batu, di tempat yang agak tinggi sehing-ga nampak oleh Bi Lan betapa pemuda itu duduk bersila di atas batu datar, membelakanginya. Kem-bali wajahnya terasa panas karena malu. Pemuda itu demikian sopan, akan tetapi tadi hampir dibu-nuhnya karena dianggapnya kurang ajar! Lain kali ia harus berhati-hati menilai

orang dan tidak bertin-dak secara sembrono.

Dengan hati-hati ia lalu merobek celananya lebih lebar sehingga luka di pahanya nampak nyata. Luka itu sebetulnya tidak berapa lebar, hanya terluka oleh tusukan pedang, akan tetapi agak membengkak dan merah sekali. Biarpun terasa amat perih ketika disentuh air, ia menggigit bibir dan tidak mau meng-aduh, khawatir terdengar oleh pemuda itu. Dicuci-nya luka itu sampai bersih, kemudian ia menaruh obat bubuk putih itu di atas luka itu sampai penuh dan tertutup, kemudian dibalutnya pahanya dengan kain putih dari ikat pinggangnya. Terasa dingin dan nyaman sekarang. Akan tetapi dengan sedih ia me-lihat celananya yang kini robek dan tidak dapat me-nutupi lagi seluruh kakinya, juga bajunya di bagian pundak kiri sudah robek sehingga nampak kulit leher dan sebagian pundaknya.

Ia melihat bahwa pemuda itu masih duduk ber-sila di atas batu, menghadap matahari pagi yang su-dah mulai muncul dengan sinarnya yang kuning kee-masan, cerah sekali. Sedapat mungkin Bi Lan menu-tupi paha dan pundak yang nampak ketika ia meng-hampiri pemuda itu.

“Sudah kuobati luka di kakiku,” katanya sambil mengembalikan bungkusan obat luka.

Hong Beng memandang dan melihat betapa gadis itu dengan canggungnya mencoba untuk menutupi robekan celana dan baju, ia segera mengambil bungkusannya dan mengeluarkan satu stel pakaiannya.

“Nona, pakaianmu robek-robek, kaupakailah pa-kaian ini untuk sementara sebelum engkau mendapat-kan pengganti yang pantas.”

Bi Lan menggeleng kepala. “Pakaianmu tentu terlalu besar untukku, juga, aku tidak suka memakai pakaian pria.” Ia melihat pakaiannya dan menarik napas panjang. “Kalau saja aku dapat menambal dan menjahit bagian yang robek, untuk sementara dapat dipakai sebelum mendapatkan yang baru....“

“Aku punya jarum dan benang! Dan untuk me-nambal, kaupergunakan ini.” Tanpa ragu-ragu lagi Hong Beng merobek kain ikat pinggang yang panjang, berwarna putih, dan menyerahkan robekan kain itu bersama jarum dan benangnya kepada Bi Lan. “Akan tetapi, untuk menjahit pakaianmu, sementara engkau harus berganti dulu, nona. Kaupakailah dulu pakaian ini sebelum pakaianmu dijahit. Maukah kau kubantu? Aku pandai menjahit, dan aku akan men-jahit pakaianmu yang robek....“

“Tidak!” kata Bi Lan cepat-cepat. “Aku akan menjahitnya sendiri!”

Hong Beng tersenyum. “Baiklah, kau berganti pakaian dan jahit pakaianmu yang robek. Aku mau mencari bahan makanan untuk kita.” Setelah berkata demikian, Hong Beng meloncat dan lari memasuki sebuah hutan lebat yang berada di dekat puncak, tak jauh dari lereng itu.

Bi Lan cepat membawa satu stel pakaian Hong Beng dan masuk ke belakang semak-

semak belukar. Ia menanggalkan pakaiannya sendiri dan memakai pakaian Hong Beng yang tentu saja terlalu besar un-tuknya itu sehingga ia harus menggulung kele-bihan kaki celana dan lengan baju. Ia nampak lucu setelah keluar dari balik semak-semak, membawa pa-kaiannya sendiri kembali ke batu besar tadi dan mu-lai menjahit dan menambal baju dan celananya sendi-ri yang robek-robek. Ia sudah biasa menggunakan jarum benang, maka sebentar saja baju dan celananya yang robek-robek itu telah dijahitnya dengan rapi dan rapat. Setelah Hong Beng kembali ia sudah berganti dalam pakaiannya sendiri dan pakaian Hong Beng yang tadi dipakainya telah dilipatnya lagi de-ngan rapi dan dikembalikan ke dalam buntalan pe-muda itu.

Hong Beng dengan wajah berseri memperlihat-kan dua ekor ayam hutan yang gemuk, yang diro-bohkannya dengan sambitan jarum-jarumnya. “Li-hat, ini bahan makanan untuk kita. Aku sudah lapar sekali.”

“Mari kubantu membersihkan bulu-bulu dan isi perutnya. Berikan padaku, akan kucuci di sumber air itu.”

“Dan aku mempersiapkan api dan menanak nasi, juga mempersiapkan bumbu-bumbunya.” “Nasi? Bumbu?”

Hong Beng tertawa dan mengeluarkan beras, panci, garam dan bumbu-bumbu sederhana dari dalam buntalannya, seperti bermain sulap saja. Bi Lan ter-senyum dan ia sudah pulih kembali kesehatannya se-hingga kegembiraannya juga timbul karena pada ha-kekatnya gadis itu berwatak periang dan jenaka.

“Bagus, akan makan enak kita hari ini! Perutku sudah lapar bukan main!” Dan iapun lalu berla-ri-lari kecil menuju ke sumber air. Ketika rasa nye-ri pahanya membuatnya menjerit kecil, barulah ia ingat akan kakinya yang sakit dan iapun melanjut-kan lari terpincang-pincang.

Hong Beng memandang sampai gadis itu lenyap di balik pohon-pohon. Lucu dan menarik, menye-nangkan sekali gadis itu, pikirnya. Seorang gadis yang amat baik, yang mungkin selama ini mempero-leh pergaulan dengan orang-orang yang tidak patut. Baru dia teringat bahwa dia belum tahu siapa gadis itu, dari perguruan mana dan bagaimana riwayatnya, mereka belum saling berkenalan, padahal sebentar lagi mereka sudah akan makan bersama. Akan teta-pi dia tidak berani bertanya-tanya tentang diri gadis itu. Wataknya demikian aneh, jangan-jangan kalau ditanya nama lalu timbul lagi kecurigaannya.

Matahari telah naik tinggi ketika keduanya du-duk menghadapi nasi dan panggang daging ayam yang gemuk sambil berteduh di bawah pohon besar. De-ngan lahap mereka lalu makan nasi dan daging ayam. Ketika Hong Beng mengeluarkan seguci arak, Bi Lan mengerutkan alisnya dan ia menggeleng kepala de-ngan keras ketika pemuda itu menawarkan arak pa-danya.

“Tidak, tidak....! Sampai matipun aku tidak akan minum lagi minuman setan itu!”

kata-nya dan ia lalu minum sedikit air jernih yang sejak tadi sudah ia siapkan di dalam panci.

“Nona, arak amat berguna seperti api. Kalau dipergunakan menurut aturan, dia akan baik sekali bagi kesehatan. Akan tetapi kalau dibiarkan mengu-asai kita dan kita minum tanpa aturan, tentu akan mencelakakan dan merusak kesehatan. Arak ini bu-kan arak yang keras, sudah dicampur dengan air, ka-lau diminum setelah perut terisi makanan, akan men-jadi penghangat tubuh.” Pemuda itu lalu menuang-kan sedikit arak ke dalam cangkir dan meminumnya sedikit demi sedikit dan kelihatan memang enak se-kali. Apa lagi bau arak itu sedap. Tiba-tiba ia meng-ulurkan tangan.

“Coba beri aku sedikit saja,” katanya dan jantungnya berdebar khawatir. Kenapa ia begitu per-caya kepada pemuda ini? Bagaimana kalau pemuda ini seperti Sam Kwi atau seperti Bhok Gun dan me-lolohnya dengan arak sampai mabok? Akan tetapi, ketika Hong Beng mengulurkan tangan memberikan cangkir yang sudah diisi sedikit arak, ia menerima tanpa ragu, kemudian meminumnya sedikit demi se-dikit, dikecupnya sedikit saja. Dan memang enak! Selain rasanya mengandung sedikit manis dan berbau sedap, juga kalau diminum sedikit tidak mencekik leher dan juga ada hawa panas yang enak memasuki perutnya.

Enak bukan main makan seperti itu. Hanya nasi dengan daging ayam dipanggang sederhana, dengan bumbu sederhana sekali, garam dan bawang dan ke-cap, dimakan panas-panas sambil duduk di atas rum-put di tempat teduh, tanpa sumpit atau sendok atau pisau, hanya dengan lima jari tangan saja. Enak! Perut sudah lapar, tubuh lelah dan baru saja terle-pas dari ancaman maut dan mengalami hal-hal yang menegangkan, itulah yang membuat hidangan seder-hana menjadi lezat bukan main.

Berbahagialah orang yang sehat tubuh dan hati-nya, sehat badan dan batinnya, di manapun juga dia berada. Bagi orang yang sehat badannya, segalanya terasa nikmat. Panca indera yang sehat dapat me-nikmati segala yang dilihat, didengar, dicium, dima-kan dan dirasakan. Tinggal menikmatinya saja! Se-gala sudah berlimpahan di sekelilingnya. Akan teta-pi, badan sehat harus pula dilengkapi dengan batin sehat. Kalau tidak, maka badan sehat itupun tidak akan dapat menikmati segala yang ada, karena batin-nya mencari dan mengharapkan keadaan yang lain dari pada yang dihadapinya, keadaan lain yang diha-rapkan dan dibayangkan lebih hebat, lebih baik, lebih menyenangkan dari pada yang telah ada. Penca-rian ini, harapan ini otomatis melenyapkan kein-dahan dari keadaan yang diharapkannya itu. Dan timbullah kekecewaan, tidak puas, penyesalan dan kedukaan. Keadaan Hong Beng dan Bi Lan itu dapat dijadikan contoh suatu keadaan. Karena tubuh me-reka sehat, lelah dan lapar, maka sudah sepatutnya kalau mereka dapat menikmati hidangan sederhana itu. Dan keadaan batin merekapun pada saat itu se-hat. Andaikata tidak demikian dan mereka itu mem-bandingkan dengan keadaan lain yang mereka harap-kan, makan dengan hidangan yang lebih lengkap, duduk di kursi dan menggunakan sumpit, dilayani dan segala macam keenakan lain yang tidak ada pada saat itu, dapat dipastikan bahwa mereka tidak akan dapat makan selahap dan selezat itu!

Jelaslah bahwa segala macam keindahan dan kee-nakan bukan terletak pada benda di luar diri kita, melainkan tergantung sepenuhnya kepada batin dan badan kita sendiri. Sarana untuk dapat menikmati hidup ini bukanlah kekayaan, kedudukan, kepandai-an, ataupun kekuasaan. Sarana yang mutlak hanya-lah kesehatan badan dan batin. Tawa bukan hanya milik orang kaya dan tangis bukan hanya bagian orang miskin. Tawa sebagai cermin suka dan tangis sebagai cermin duka akan selalu silih berganti meng-ombang-ambingkan manusia yang belum sehat badan dan batinnya. Orang yang memiliki segala-galanya dalam arti kata yang sedalam-dalamnya, yang mampu menikmati setiap tarikan napas, mampu menikmati setiap teguk air, mampu melihat dan mendengar ke-indahan segala sesuatu yang nampak dan terdengar, adalah orang bijaksana. Orang bijaksana tidak ter-sentuh dalam arti kata terseret suka duka. Orang bijaksana adalah orang yang sehat badan dan batin-nya.

"Tidak tambah lagi? Ini nasinya masih, daging-nya juga masih." Hong Beng menawarkan.

Bi Lan menggeleng kepala dan minum air jernih. "Cukup, aku sudah kenyang sekali."

"Araknya lagi? Sedikit lagipun tidak apa-apa."

Kembali Bi Lan menggeleng kepala. "Teruskan-lah makanmu sampai kenyang. Aku sudah cukup, lebih dari cukup." Ia lalu menggunakan air untuk mencuci kedua tangannya yang masih berlepotan mi-nyak gajih ayam yang gemuk tadi. Hong Beng me-lanjutkan makannya, nampak enak sekali dan Bi Lan menatap dan mengamati wajah pemuda itu. Seorang pemuda yang mukanya bersih dan cerah, berkulit kuning dan tampan. Akan tetapi, seorang pemuda yang sederhana. Sederhana lahir batinnya. Bukan hanya pakaian yang berwarna biru dengan sabuk pu-tih itu yang sederhana, juga sepatunya yang sudah hampir butut, melainkan juga muka yang bersih itu tidak pesolek. Rambut yang hitam gemuk itu tidak berbekas minyak seperti rambut Bhok Gun yang mengkilap dan berbau wangi. Tidak, pemuda ini tidak pesolek walaupun dalam ketampanan tidak kalah oleh Bhok Gun. Sikapnya membayangkan ba-tin yang sederhana. Selalu nampak rendah hati, pa-dahal, dengan ilmu kepandaian seperti itu, biasanya orang akan menjadi sombong dan besar kepala, tinggi hati. Seorang pemuda yang terlalu sederhana, akan tetapi justeru di situlah letak daya tariknya.

"Sekarang aku yakin benar bahwa engkau tidak mempunyai niat buruk terhadap diriku...."

"Terima kasih, legalah hatiku kalau tidak dicurigai lagi," kata Hong Beng memotong.

"Tapi...." Sepasang mata yang jeli itu me-natap tajam, seolah-olah sinarnya ingin menembus dan menjenguk isi hati pemuda itu. ".... lalu kenapa engkau bersusah payah menolongku ketika aku dikepung, dan mengobatiku ketika aku terluka jarum beracun? Kalau tidak ada pamrihmu, untuk apa engkau menolongku? Kita bukan sahabat, bah-kan bukan kenalan, kenapa engkau membantu aku dan menentang mereka?"

Hong Beng menyuapkan segenggam nasi ke mulutnya dan mengunyahnya perlahan-lahan sambil mengamati wajah yang manis itu. Seorang dara can-tik sekali, cantik manis walaupun kulit muka yang putih mulus itu tidak berbau bedak dan gincu. Ma-nis, terutama sekali mulut yang kecil mungil itu, de-ngan lesung pipit di kanan kirinya, nampak memba-yang kalau bicara, nampak mengintai kalau cembe-rut, dan nampak cerah dan jelas kalau tersenyum. Sepasang mata itu bersinar-sinar penuh gairah dan semangat hidup, penuh kegembiraan. Seorang gadis yang manis.

“Kenapa? Kenapa kaulakukan semua itu? Ja-wablah agar aku tidak merasa penasaran.”

Hong Beng menelan makanan dalam mulutnya. Sebelum menjawab, dia menghabiskan sisa arak da-lam cangkirnya. “Nona, sejenak aku tak mampu menjawab. Pertanyaanmu itu amat aneh terdengar olehku. Kenapa seseorang menolong orang lain? Kenapa seseorang melakukan gangguan kepada orang lain? Kenapa orang selalu melakukan kebaikan atau keburukan kepada orang lain? Nona, kalau menurut pendapatmu, anehkah kalau orang menolong orang lain tanpa pamrih?”

“Tentu saja aneh, bahkan tak masuk akal! Se-gala perbuatan kita tentu terdorong oleh sesuatu pa-mrih, untuk mencapai sesuatu, atau memiliki tujuan tertentu. Kalau tadi aku memukulmu, hendak mem-bunuhmu, tentu ada sebabnya, bukan? Sebabnya, karena engkau kuanggap jahat. Dan kalau sekarang aku mau makan minum bersamamu, duduk bercakap-cakap, tentu ada sebabnya pula, karena kini aku per-caya padamu sebagai seorang yang baik. Nah, tentu ketika kau menolongku tadi, ada pamrihnya.”Hong Beng bengong. Alasan-alasan itu sungguh mengandung kebenaran bagi manusia pada umumnya. Akan tetapi sekaligus membuka mata betapa kotor-nya kalau setiap perbuatan itu mengandung pamrih. Katakanlah pertolongannya terhadap Bi Lan berpa-mrih, maka pamrihnya itu tentu kotor. Apa yang kiranya dapat diharapkannya dari gadis ini? Satu-sa-tunya tentu karena gadis ini manis, dan pamrihnya tentu dikuasai nafsu berahi. Tidak! Sama sekali tidak demikian yang mendorongnya menolong gadis itu.

“Nona, bagiku, apa yang kulakukan terhadap di-rimu tadi bukanlah perbuatan yang didorong oleh pamrih, melainkan didorong oleh perasaan iba terha-dap yang tertindas, dan perasaan menentang terha-dap segala macam kejahatan. Perbuatan tadi kuang-gap sebagai suatu keharusan, suatu kewajiban. An-daikata bukan engkau yang tadi terancam maut, an-daikata seorang laki-laki pun, atau seorang nenek tua buruk sekalipun, tetap saja aku akan turun tangan dan berusaha menyelamatkannya.”

Bi Lan mengerutkan alisnya dan nampak kepala-nya sedikit bergoyang. Agaknya sukar baginya me-nerima alasan ini. Di dalam dunia Sam Kwi yang dikenalnya sejak ia masih kecil, segala perbuatan tentu ada pamrihnya, pamrih untuk kepentingan diri sendiri, untuk keuntungan dan kesenangan diri sen-diri. Akan tetapi ia teringat bahwa suhu dan subo-nya dari Istana Gurun Pasir pernah mengatakan bahwa seorang yang berjiwa pendekar harus selalu siap mengulurkan tangan untuk menolong orang-orang yang lemah tertindas, dan menggelung lengan baju menentang arang-orang yang kuat dan jahat.

“Engkau seorang pendekar?” tiba-tiba ia berta-nya sambil menatap wajah itu. Hong

Beng sudah selesai makan dan sedang mencuci kedua tangannya seperti yang dilakukan Bi Lan tadi.

Hong Beng menggeleng kepala. “Pendekar bu-kanlah suatu kedudukan atau pangkat, nona. Peni-laiannya terserah kepada si penilai, tergantung dari sepak terjangnya dalam kehidupannya. Aku seorang manusia biasa saja yang kebetulan bertemu denganmu di rumah makan itu, dan merasa curiga terhadap orang-orang berpakaian merah itu karena aku sudah mendengar tentang adanya Ang-i Mo-pang yang kabarnya merajalela di Kun-ming. Karena itulah aku diam-diam membayangimu. Ketua Ang-i Mo-pang itu lihai sekali dan juga jahat. Melihat kau dikepung dan terancam bahaya, dengan melupakan kebodohan sendiri akupun lalu terjun ke dalam perkelahian dan untung dapat melarikanmu.”

Bi Lan mengangguk-angguk. “Kalau begitu eng-kau seorang pendekar! Siapakah namamu?”

Girang hati Hong Beng. Sejak tadi dia ingin se-kali berkenalan dengan nona ini, akan tetapi tidak berani bertanya nama. Sekarang gadis itu menanya-kan namanya, berarti mereka menjadi kenalan dan dia tentu akan mendengar tentang keadaan nona yang menarik hatinya ini.

“Namaku Gu Hong Beng, nona. Dan siapa kau, nona?”

Aku Can Bi Lan, tapi guru-guruku dan suciku menyebut aku Siauw-kwi.”

Hong Beng tertawa. “Aihh, guru-gurumu dan sucimu tentu hanya berkelakar. Masa orang seperti nona ini disebut Iblis Cilik?”

“Benar, aku disebut Siauw-kwi. Kami semua memakai sebutan Iblis. Aku Iblis Cilik, suciku dise-but Iblis Cantik, dan tiga orang guru kami dikenal sebagai Tiga Iblis....“

“Kaumaksudkan.... Sam Kwi....?”

“Benar. Aku dan suci adalah murid-murid Sam Kwi yang terdiri dari Raja Iblis Hitam, Iblis A-khirat, dan Iblis Mayat Hidup....“

“Ahh....! Ohhh.... Hong Beng terbelalak.

“Kenapa kau berah-oh seperti gagu?”

“Aku pernah mendengar bahwa Sam Kwi adalah tiga datuk kaum sesat yang namanya pernah mengge-gerkan dunia persilatan di barat dan selatan.”

“Benar, habis mengapa?”

“Nona....”

“Nanti dulu! Jemu aku mendengar engkau me-nyebutku nona-nona segala macam. Namaku Bi Lan dan engkau boleh menyebutku Bi Lan atau Siauw-kwi, terserah, akan tetapi jangan nona-nonaan!”

Hong Beng mengangguk-angguk. Kini sikap Bi Lan itu tidak dianggapnya lucu lagi. Pantas sikapnya demikian liar, kiranya gadis ini murid Sam Kwi. “Bi Lan, kalau sucimu itu murid Sam Kwi, memang te-pat. Akan tetapi siapa mau percaya bahwa engkau murid Sam Kwi? Engkau begini.... begini.... polos, jujur dan baik. Sukar dipercaya bahwa kau murid Tiga Iblis itu.”

“Percaya atau tidak terserah. Dan bagaimana-pun juga, Sam Kwi adalah tiga orang tua yang me-nyelamatkan aku, menjadi pengganti orang tuaku, guru-guruku, dan amat sayang kepadaku.”

Hong Beng menggeleng kepala perlahan. Sung-guh luar biasa. “Menurut pendengaranku, Sam Kwi adalah tiga orang datuk kaum sesat yang amat kejam dan jahat. Dan engkau, yang menjadi muridnya, be-gini baik dan menganggap mereka sebagai orang-orang yang demikian baiknya. Luar biasa. Apakah kau sejak kecil menjadi murid mereka, Bi Lan?”

Gadis itu mengangguk. Wataknya memang po-los dan kasar, walaupun kekasaran yang tadinya liar itu sudah menjadi jinak dan tahu aturan semenjak ia digembleng oleh suami isteri sakti Kao Kok Cu dan Wan Ceng.

“Ketika aku berusia sepuluh tahun, aku bersama ayah dan ibu melarikan diri dari selatan karena di sana ada perang pemberontakan yang dibantu pasu-kan-pasukan Birma. Di tengah perjalanan kami diha-dang pasukan Birma yang jahat dan ayah ibu tewas oleh mereka. Aku diselamatkan oleh Sam Kwi dan sejak itu aku diambil murid mereka yang ke dua.” Menceritakan ini, Bi Lan teringat akan kematian orang tuanya dan wajahnya diselimuti awan keduka-an.

“Ah, nasibmu sungguh buruk, Bi Lan. Engkau kehilangan orang tuamu sejak kecil dan terjatuh ke dalam tangan tiga orang datuk sesat yang jahat.”

“Nona, bagiku, apa yang kulakukan terhadap di-rimu tadi bukanlah perbuatan yang didorong oleh pamrih, melainkan didorong oleh perasaan iba terha-dap yang tertindas, dan perasaan menentang terha-dap segala macam kejahatan. Perbuatan tadi kuang-gap sebagai suatu keharusan, suatu kewajiban. An-daikata bukan engkau yang tadi terancam maut, an-daikata seorang laki-laki pun, atau seorang nenek tua buruk sekalipun, tetap saja aku akan turun tangan dan berusaha menyelamatkannya.”

Bi Lan mengerutkan alisnya dan nampak kepala-nya sedikit bergoyang. Agaknya sukar baginya me-nerima alasan ini. Di dalam dunia Sam Kwi yang dikenalnya sejak ia masih kecil, segala perbuatan tentu ada pamrihnya, pamrih untuk kepentingan diri sendiri, untuk keuntungan dan kesenangan diri sen-diri. Akan tetapi ia teringat bahwa suhu dan subo-nya dari Istana Gurun Pasir pernah mengatakan bahwa seorang yang berjiwa pendekar harus selalu siap mengulurkan tangan untuk menolong orang-orang yang lemah tertindas, dan menggelung lengan baju menentang arang-orang yang kuat dan jahat.

"Engkau seorang pendekar?" tiba-tiba ia berta-nya sambil menatap wajah itu. Hong Beng sudah selesai makan dan sedang mencuci kedua tangannya seperti yang dilakukan Bi Lan tadi.

Hong Beng menggeleng kepala. "Pendekar bu-kanlah suatu kedudukan atau pangkat, nona. Peni-laiannya terserah kepada si penilai, tergantung dari sepak terjangnya dalam kehidupannya. Aku seorang manusia biasa saja yang kebetulan bertemu denganmu di rumah makan itu, dan merasa curiga terhadap orang-orang berpakaian merah itu karena aku sudah mendengar tentang adanya Ang-i Mo-pang yang kabarnya merajalela di Kun-ming. Karena itulah aku diam-diam membayangimu. Ketua Ang-i Mo-pang itu lihai sekali dan juga jahat. Melihat kau dikepung dan terancam bahaya, dengan melupakan kebodohan sendiri akupun lalu terjun ke dalam perkelahian dan untung dapat melarikanmu."

Bi Lan mengangguk-angguk. "Kalau begitu eng-kau seorang pendekar! Siapakah namamu?"

Girang hati Hong Beng. Sejak tadi dia ingin se-kali berkenalan dengan nona ini, akan tetapi tidak berani bertanya nama. Sekarang gadis itu menanya-kan namanya, berarti mereka menjadi kenalan dan dia tentu akan mendengar tentang keadaan nona yang menarik hatinya ini.

"Namaku Gu Hong Beng, nona. Dan siapa kau, nona?"

Aku Can Bi Lan, tapi guru-guruku dan suciku menyebut aku Siauw-kwi."

Hong Beng tertawa. "Aihh, guru-gurumu dan sucimu tentu hanya berkelakar. Masa orang seperti nona ini disebut Iblis Cilik?"

"Benar, aku disebut Siauw-kwi. Kami semua memakai sebutan Iblis. Aku Iblis Cilik, suciku dise-but Iblis Cantik, dan tiga orang guru kami dikenal sebagai Tiga Iblis...."

"Kaumaksudkan.... Sam Kwi....?"

"Benar. Aku dan suci adalah murid-murid Sam Kwi yang terdiri dari Raja Iblis Hitam, Iblis A-khirat, dan Iblis Mayat Hidup...."

"Ahh....! Ohhh.... Hong Beng terbelalak.

“Kenapa kau berah-oh seperti gagu?”

“Aku pernah mendengar bahwa Sam Kwi adalah tiga datuk kaum sesat yang namanya pernah mengge-gerkan dunia persilatan di barat dan selatan.”

“Benar, habis mengapa?”

“Nona....”

“Nanti dulu! Jemu aku mendengar engkau me-nyebutku nona-nona segala macam. Namaku Bi Lan dan engkau boleh menyebutku Bi Lan atau Siauw-kwi, terserah, akan tetapi jangan nona-nonaan!”

Hong Beng mengangguk-angguk. Kini sikap Bi Lan itu tidak dianggapnya lucu lagi. Pantas sikapnya demikian liar, kiranya gadis ini murid Sam Kwi. “Bi Lan, kalau sucimu itu murid Sam Kwi, memang te-pat. Akan tetapi siapa mau percaya bahwa engkau murid Sam Kwi? Engkau begini.... begini.... polos, jujur dan baik. Sukar dipercaya bahwa kau murid Tiga Iblis itu.”

“Percaya atau tidak terserah. Dan bagaimana-pun juga, Sam Kwi adalah tiga orang tua yang me-nyelamatkan aku, menjadi pengganti orang tuaku, guru-guruku, dan amat sayang kepadaku.”

Hong Beng menggeleng kepala perlahan. Sung-guh luar biasa. “Menurut pendengaranku, Sam Kwi adalah tiga orang datuk kaum sesat yang amat kejam dan jahat. Dan engkau, yang menjadi muridnya, be-gini baik dan menganggap mereka sebagai orang-orang yang demikian baiknya. Luar biasa. Apakah kau sejak kecil menjadi murid mereka, Bi Lan?”

Gadis itu mengangguk. Wataknya memang po-los dan kasar, walaupun kekasaran yang tadinya liar itu sudah menjadi jinak dan tahu aturan semenjak ia digembleng oleh suami isteri sakti Kao Kok Cu dan Wan Ceng.

“Ketika aku berusia sepuluh tahun, aku bersama ayah dan ibu melarikan diri dari selatan karena di sana ada perang pemberontakan yang dibantu pasu-kan-pasukan Birma. Di tengah perjalanan kami diha-dang pasukan Birma yang jahat dan ayah ibu tewas oleh mereka. Aku diselamatkan oleh Sam Kwi dan sejak itu aku diambil murid mereka yang ke dua.” Menceritakan ini, Bi Lan teringat akan kematian orang tuanya dan wajahnya diselimuti awan keduka-an.

“Ah, nasibmu sungguh buruk, Bi Lan. Engkau kehilangan orang tuamu sejak kecil dan terjatuh ke dalam tangan tiga orang datuk sesat yang jahat.”

Betapapun jahatnya Sam Kwi, Bi Lan tidak menganggap mereka jahat, apa lagi karena ia tahu betapa besar rasa sayang mereka kepadanya dan be-tapa ia telah diselamatkan oleh

mereka. Karena itu, mendengar celaan ini, ia merasa tidak senang dan seketika kedukaannya hilang. Bagi murid Sam Kwi memang tidak boleh tenggelam ke dalam kedukaan, demikian ajaran mereka.

“Ketiga suhuku tidak jahat!” bantahnya. “Su-dahlah, Hong Beng. Engkau minta aku bicara ten-tang diriku saja, sedangkan engkau belum bercerita tentang dirimu. Engkau tentu seorang pendekar, bukan?”

Hong Beng menggeleng kepala dan alisnya ber-kerut. “Tidak banyak perbedaan antara nasibmu dan nasibku, Bi Lan. Ketika aku berusia sebelas ta-hun, terjadi malapetaka menimpa ayah ibuku. Mere-ka tewas di tangan pembesar di Siang-nam. Aku sen-diri hampir mereka bunuh, akan tetapi muncul seo-rang pendekar sakti yang menyelamatkan aku dan kemudian aku diambil sebagai murid. Guruku itu bernama Suma Ciang Bun, seorang pendekar keluarga Pulau Es

“Ihhh....!” Bi Lan meloncat bangkit ke belakang dan memandang tajam. Melihat sikap gadis itu, Hong Beng terkejut dan diapun bangkit berdiri.

“Kenapa, Bi Lan?” Hong Beng bertanya heran dan khawatir.

“Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, dia adalah musuh besar tiga orang guruku! Bahkan dahulu suci diutus oleh mereka untuk mencari pendekar itu dan untuk membalaskan sakit hati mereka karena mereka pernah dikalahkan oleh pendekar itu. Akan tetapi sayang, pendekar itu telah meninggal dunia. Jadi engkau termasuk murid Pulau Es?”

“Suhuku adalah cucu dari Pendekar Super Sakti yang bernama Suma Han, akan tetapi menurut suhu, Pulau Es sudah lenyap bersama kakek itu. Aku be-lum pernah melihat Pulau Es. Bi Lan, kuharap eng-kau sebagai murid Sam Kwi tidak akan memusuhi anak murid Pulau Es yang tidak tahu menahu ten-tang permusuhan antara tiga orang suhumu dengan mendiang Pendekar Super Sakti.”

Bi Lan menggeleng kepala. “Aku tidak pernah berjanji kepada mereka untuk memusuhi keturunan Pulau Es. Akan tetapi suci yang pernah berkata bah-wa ia akan membasmi semua keturunan Pulau Es untuk membalaskan kekalahan Sam Kwi. Hemm, kiranya engkau masih murid dari cucu pendekar itu, pantas engkau lihai dan engkaupun berwatak pende-kar. Hong Beng, aku tidak memusuhimu, hanya ter-kejut mendengar engkau murid keluarga Pulau Es. Belum kauceritakan, engkau dari mana dan hendak pergi ke mana.”

“Aku diutus oleh suhu untuk suatu tugas penting di kota raja, akan tetapi aku lebih dulu pergi ke se-latan untuk mengunjungi makam ayah ibuku. Ma-lam tadi aku bermalam di makam itu dan pagi tadi kebetulan bertemu dengan engkau dengan sucimu. Dan engkau sendiri, hendak pergi ke manakah?”

“Aku dan suci juga menerima tugas dari Sam Kwi untuk mencari dan merampas kembali sebuah pusaka. Sebetulnya, suci yang melaksanakan tugas-tugas itu, dan aku sudah berjanji untuk membantu suci.”

“Satu lagi pertanyaanku, Bi Lan. Pedangmu itu....! Sungguh mati aku merasa ngeri melihat pedang itu. Sebuah pedang pusaka yang luar biasa, mengandung hawa yang menyeramkan. Apakah pe-dang itu pemberian Sam Kwi kepadamu?”

Bi Lan meraba gagang pedang di balik bajunya dan tersenyum. Manisnya kalau ia tersenyum! “Bu-kan, Hong Beng. Ini pemberian atau lebih tepat lagi, dipinjamkan oleh subo kepadaku.”

“Subomu? Ah, maksudmu tentu isteri seorang di antara Sam Kwi.”

“Bukan! Belum kuceritakan tadi kepadamu bahwa selain Sam Kwi, aku masih mempu-nyai seorang suhu dan subo lain yang sama sekali tak boleh disamakan dengan Sam Kwi. Mereka ada-lah penolong-penolongku dan juga guru-guruku yang sangat kuhormati. Ketahuilah, ketika aku menjadi murid Sam Kwi, yang melatih aku dalam ilmu silat bukan Sam Kwi sendiri melainkan suciku, Bi-kwi. Dan suci telah sengaja melatih aku secara keliru, menyelewengkan latihan-latihan itu sehingga aku hampir menjadi gila karena keliru latihan. Untung aku bertemu dengan suhu dan subo itu yang meng-obatiku, dan melatihku selama setengah tahun. Dan ketika kami saling berpisah, subo memberi pinjam pedangnya ini dan kelak aku akan mengembalikannya kepada mereka di Istana Gurun Pasir.”

Kini Hong Beng melonjak kaget, matanya terbelalak memandang wajah gadis itu.

“Apa kaubilang tadi? Istana Gurun Pasir? Gurumu itu....?”

“Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir bersama isterinya.”

“Ahhh....! Aku telah bersikap kurang hormat....!”Hong Beng lalu menjura kepada Bi Lan.

Gadis itu tertawa. ”Hi-hik, apa-apaan kau ini Hong Beng? Apakah penghormatan itu dilakukan karena sebuah nama?”

“Tentu saja. Nama besar dan nama baik menda-tangkan perasaan menghormat. Kiranya engkau menjadi murid pula dari locianpwe Kao Kok Cu yang sakti! Luar biasa sekali! Suhuku pernah bercerita kepadaku tentang pendekar sakti itu yang membuat hatiku kagum bukan main. Bahkan suhu memesan kepadaku agar aku pergi mencari puteranya yang bernama Kao Cin Liong. Akan tetapi bagai-mana pedang milik isteri pendekar sakti itu begitu.... begitu.... mengerikan?”

“Subo juga mengatakan bahwa pedang ini bukan pedang sembarangan dan memiliki hawa yang me-ngerikan, namanya Ban-tok-kiam dan subo mela-rang aku menggunakan pedang ini sembarangan saja, hanya boleh dipergunakan untuk membela diri. Me-mang hebat dan kurasa umurnya sudah amat tua. Lihat, bukankah pedang ini hebat bukan main?” Dicabutnya pedang Ban-tok-kiam itu dari sarungnya dan Hong Beng merasa bulu

tengkuknya meremang melihat sinar pedang yang hijau kehitaman dan mengandung hawa menyeramkan itu. Dengan ngeri dia membayangkan entah sudah berapa banyak darah manusia diminum pedang ini, dan entah berapa ba-nyak nyawa diantar ke alam baka.

“Omitohud....! Pedang yang hebat!” Tiba-tiba saja terdengar suara orang dan tahu-tahu di depan Bi Lan sudah berdiri seorang kakek bertu-buh tinggi besar gendut, berkepala gundul dan me-ngenakan jubah yang biasa dipakai oleh pendeta La-ma dari Tibet, yaitu jubah yang berkotak-kotak ku-ning dan merah. Sukar menaksir berapa usia kakek ini. Selain tubuhnya yang tinggi besar dengan perut gendut itu amat menarik perhatian, juga wajahnya seperti seekor singa, penuh cambang bauk dan brewok, amat berlawanan dengan kepalanya yang dicukur kelimis. Muka itu benar-benar mirip muka si-nga, dan yang lebih mengerikan lagi, bulu atau ram-but di mukanya itu, yang sebenarnya adalah cambang, kumis dan jenggot, berwarna agak kuning dan meng-kilap seperti benang sutera emas. Sepasang matanya mencorong dan mulutnya lebar tersenyum penuh ejekan.

Hong Beng merasa terkejut bukan main. Kakek yang melihat pakaiannya tentu seorang pendeta Lama dari Tibet ini dapat muncul begitu saja tanpa diketa-huinya, bahkan Bi Lan agaknya juga tidak tahu. Ti-ba-tiba saja kakek itu muncul di dekat mereka. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa kakek itu tentu seorang yang memiliki kepandaian tinggi sekali.

“Omitohud.... pusaka yang bagus sekali....” kembali kakek itu berkata dan kakinya melangkah ke arah Bi Lan.

“Bi Lan, hati-hati....! ”Hong Beng berse-ru dan menerjang ke depan ketika dia melihat pen-deta itu membuat gerakan aneh. Namun terlambat. Nampak bayangan merah dan tahu-tahu jubah lebar kakek itu sudah meluncur dan seperti sebuah jala, jubah itu menerkam ke arah Bi Lan. Gadis ini gela-gapan karena tidak dapat melihat apa-apa dan tiba-tiba saja ada sebuah tangan yang amat kuat, dengan jari-jari besar panjang, telah mencengkeram tangan kanannya yang memegang gagang pedang. Seperti akan patah-patah semua jari tangannya ketika diceng-keram tangan itu.

Pada saat itu, Hong Beng yang sudah menaruh curiga namun karena gerakan kakek itu amat cepat sehingga dia kalah dulu, sudah menyerang dengan tamparan yang kuat ke arah leher kakek itu. Kakek itu menggunakan tangan kiri mencengkeram tangan Bi Lan, sedangkan lengan kanannya digerakkan untuk menangkis tamparan Hong Beng.

“Dukk....!” Tubuh Hong Beng terpelanting dan dia hampir roboh. Pemuda itu terkejut bukan main dan meloncat ke samping. Sementara itu, Bi Lan tak mampu mempertahankan pedangnya yang sudah berpindah tangan. Ketika kakek itu menarik kembali jubahnya sedangkan pedang sudah berpindah ke tangan kirinya, Bi Lan menyerang dengan marah, menggunakan pukulan Sin-liong Ciang-hwat. Kakek itu, sambil mengamati pedang dengan melut menyeringai, hanya mengangkat lengan kanan menangkis.

“Dukk....!”Akibatnya, tubuh Bi Lan ter-dorong ke belakang, akan tetapi juga kakek itu ter-huyung.

“Omitohud....! Kalian ini orang-orang mu-da yang hebat. Dan pedang ini hebat pula. Apa namanya tadi? Ban-tok-kiam? Pedang yang ba-gus!” Dia mengamati pedang itu dengan wajah gembira sekali. Hong Beng dan Bi Lan sudah memasang kuda-kuda, menghadang kakek itu dari kanan dan kiri.

“Orang tua, kembalikan pedangku!” Bi Lan membentak dan memandang marah.

“Locianpwe, harap suka mengembalikan pusaka itu kepada pemiliknya.” Hong Beng juga membujuk, bicara dengan sopan karena dia dapat menduga bah-wa pendeta ini tentu seorang sakti yang agaknya kagum dan tertarik melihat Ban-tok-kiam.

“Ha-ha-ha.....!”Kakek itu tertawa dan dua orang muda itu terkejut dan cepat mengerahkan sin-kangnya. Suara ketawa kakek itu mengandung ge-taran hebat seperti auman seekor singa marah!” Ban-tok-kiam ini hanya pantas berada di tangan Sai-cu Lama, ha-ha-ha....!” Suara ketawanya yang terakhir semakin hebat dan kuat getarannya sehing-ga dua orang muda itu sampai menahan napas mem-perkuat pengerahan sin-kang mereka.

“Wuutt.... singg-singg....!” Nampak sinar hitam berkelebatan ketika kakek itu mengge-rakkan Ban-tok-kiam ke kanan kiri. Hong Beng dan Bi Lan terpaksa meloncat mundur karena Ban-tok-kiam memang hebat sekali, apa lagi digerakkan de-ngan tenaga yang demikian besarnya. Mereka siap siaga untuk merampas kembali pedang itu, namun mereka berhati-hati karena maklum bahwa kakek itu lihai bukan main. Dan kakek itu sambil tertawa-tawa agaknya memandang rendah mereka dan mengobat-abitkan pedang itu ke kanan kiri seperti orang yang menakut-nakuti anak kecil.

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara melen-king panjang, datangnya dari jauh sekali, akan teta-pi suara lengkingan itu terdengar begitu jelas dan mendadak saja wajah pendeta Lama yang mengaku bernama atau berjuluk Sai-cu Lama (Pendeta Lama Singa) itu nampak terkejut dan pandang matanya liar diarahkan ke bawah lereng bukit dari mana suara itu datang.

“Demi iblis neraka! Dia sudah datang lagi!” katanya lirih dan tiba-tiba saja dia melompat ke belakang.

“Hei, kembalikan pedangku!” Bi Lan mengejar, akan tetapi tiba-tiba kakek itu menyambutnya de-ngan serangan Ban-tok-kiam yang ditusukkan ke arah perut gadis itu. Bi Lan cepat mengelak, akan tetapi kakek itu sudah melompat dan berlari cepat sekali, menghilang ke dalam hutan di sebelah barat lereng itu. Bi Lan bersama Hong Beng melakukan penge-jaran, akan tetapi biarpun mereka sudah mencari-cari sampai lama, kakek yang merampas Ban-tok-kiam itu tak nampak lagi bayangannya.

“Celaka....!”Bi Lan hampir menangis, marah sekali dan membanting-banting kaki

kanannya sampai tanah di depannya itu melesak ke bawah. “Pusaka pinjaman dari subo itu telah dirampas iblis tua bangka tadi. Celaka....!”

“Tenanglah, Bi Lan. Setidaknya kita sudah me-ngenal nama julukannya. Sai-cu Lama, nama yang asing bagiku. Dan dia adalah seorang pendeta, agaknya dia tidak bermaksud buruk, hanya meminjam pusaka itu karena tertarik, dan tidak akan merampas-nya begitu saja. Aku percaya bahwa sebagai seorang pendeta, dia akan mengembalikan pusaka itu. Tadi dia pergi karena terkejut mendengar suara meleng-king itu, entah siapa yang membuatnya begitu kaget dan ketakutan.”

“Kalau aku tidak percaya! Aku tidak percaya kepada segala macam pendeta. Biasanya, jubah pen-deta itu hanya untuk kedok agar kejahatannya tidak nampak.” Gadis itu cemberut. ”Buktinya, begitu jumpa dia sudah merampas pedangku. Kalau dia ti-dak ingin merampas, mengapa tadi dia menyerang, kita? Bahkan tusukannya yang terakhir tadi amat berbahaya dan kalau aku tidak cepat mengelak, tentu aku sudah mati. Tidak, dia bukan manusia baik-baik.”

Hong Beng tidak mau membantah karena dia tahu bahwa gadis itu sedang jengkel dan marah. “Aku akan membantumu mencari pendeta itu dan minta kembali pusakamu. Biarpun aku belum me-ngenal nama Sai-cu Lama, akan tetapi seorang de-ngan ilmu kepandaian setinggi itu tentu dikenal di dunia kang-ouw dan aku akan menyelidiki di mana aku dapat mencarinya.”

“Aku harus cepat melapor kepada subo kalau aku tidak mampu merampasnya kembali. Ah, subo tentu akan kecewa dan marah kepadaku....“ Dengan cemberut Bi Lan dan Hong Beng lalu keluar dari dalam hutan itu.

“Ssttt!” Tiba-tiba Hong Beng berbisik dan menuding ke depan. Dari tempat mereka berdiri, di luar hutan itu, mereka melihat seorang kakek ber-kepala gundul sedang berjalan perlahan-lahan menu-runi lereng.

“Keparat, tentu dia orangnya....!” Bi Lan berteriak dan cepat gadis ini melompat ke depan dan melakukan pengejaran.

“Bi Lan, nanti dulu....!” Hong Beng berse-ru dan terpaksa mengejar pula dengan cepat karena dia tidak ingin gadis itu salah tangan. Dari jauh dia sudah melihat bahwa biarpun orang yang baru berja-lan menuruni lereng itu juga berkepala gundul, akan tetapi jubahnya yang lebar itu berwarna kuning, bukan kotak-kotak merah kuning seperti yang dipakai oleh Sai-cu Lama tadi.

Kini Bi Lan sudah tiba di dekat kakek gundul itu dan tanpa banyak cakap lagi ia sudah mengirim pu-kulan dari samping. Hebat sekali pukulan gadis ini, karena saking marahnya, ia sudah mengeluarkan satu di antara pukulan yang oleh subonya sudah dipesan agar tidak sembarangan mempergunakannya, seperti juga pedangnya, yaitu Ilmu Pukulan Ban-tok-ciang (Tangan Selaksa Racun). Itulah sebuah pukulan yang dilakukan dengan pengerahan sin-kang tertentu, tidak terlalu keras nampaknya, akan tetapi pukulan

ini mengandung hawa beracun yang sudah merendam tangan Bi Lan ketika dilatih oleh subonya!

“Wuuuttt....!” Nampaknya kakek gundul itu hanya bergerak sedikit saja, akan tetapi, nyatanya pukulan Bi Lan itu hanya mengenai tempat kosong.

“Bi Lan, tahan dulu....!” Hong Beng yang sudah tiba di situ cepat memegang lengan gadis itu. ”Lihat, dia bukanlah pendeta tadi!”

Bi Lan juga sudah tahu bahwa orang itu bukanlah Sai-cu Lama. Dia seorang kakek berkepala gun-dul, bertubuh sedang dan masih tegap walaupun usia-nya tentu sekitar tujuhpuluh tahun. Jubahnya ber-warna kuning, melibat-libat tubuh yang memakai pa-kaian serba putih dari kain kasar. Seorang pendeta yang sederhana, matanya tajam dan mulutnya seperti tersenyum mengejek. Dia berdiri dan memandang dua orang muda di depannya itu dengan sinar mata penuh selidik.

“Dia juga seorang yang berjubah pendeta, tentu lihai seperti tadi. Mungkin sekutunya! Para pen-deta itu memang bersekutu dan saling bantu dalam melakukan kejahatan. Orang tua jahat, kembalikan pedangku!” Bi Lan kembali menyerang dan melihat sepasang mata pendeta itu demikian tajam dan mulutnya tersenyum mengejek, timbul juga kesan buruk dalam hati Hong Beng dan diapun membantu Bi Lan menyerang. Kalau Bi Lan kini menggunakan pukulan dari Ilmu Sin-liong Ciang-hoat, Hong Beng yang dapat menduga akan kelihaian pendeta ini, juga su-dah menggunakan tenaganya dan menyerang dengan ilmu ampuh dari Pulau Es, yaitu Hong-in Bun-hoat! Ilmu ini adalah ilmu silat yang amat halus dan indah gerakannya, sesuai dengan namanya, Silat Sastera A-wan dan Angin! Tubuhnya bergerak perlahan, ke-dua tangannya membuat coretan-coretan di udara seperti menulis huruf, akan tetapi jari-jari tangan itu merupakan alat menyerang yang amat ampuh. Ka-kek pendeta itu nampak kaget juga menghadapi serangan gadis dan pemuda itu.

“Dari mana bocah-bocah tolol ini menguasai ilmu-ilmu ini!” bentaknya dan diapun cepat berge-rak ke belakang untuk mengelak, kemudian tiba-tiba dia mengeluarkan suara melengking panjang, jari-jari tangannya bergerak seperti ujung-ujung pedang mem-balas serangan dua orang muda itu sehingga Bi Lan dan Hong Beng terkejut dan cepat berloncatan ke belakang karena serangan balasan pendeta itu benar-benar hebat. Akan tetapi yang lebih mengejutkan hati mereka adalah suara melengking tadi karena me-reka teringat bahwa Sai-cu Lama tadipun seperti orang lari terbirit-birit karena terkejut dan takut mendengar suara melengking ini.

Melihat dua orang muda itu tertegun, kakek itu lalu mengangkat tangan kanan ke atas. ”Omitohud, kalian ini bocah-bocah sungguh lancang, mempergunakan ilmu-ilmu yang demikian tinggi dan pilihan hanya untuk menyerang seorang tua tanpa sebab. Sungguh keji!”

Wajah Hong Beng sudah menjadi merah sekali karena malu dan menyesal. Memang sungguh tidak patut menyerang seorang kakek tua renta, berpakai-an pendeta pula, tanpa

sebab yang jelas. Akan tetapi Bi Lan memandang kakek itu dengan mata melotot, marah sekali.

"Engkau ini kakek berpakaian pendeta, tentu ja-hat seperti yang lain! Kepala gundul dan jubahmu itu hanya sebagai kedok untuk menutupi kejahatan-mu!" Bi Lan berkata dengan suara lantang.

"Omitohud....!" Kakek pendeta itu berkata lirih dan tersenyum geli. "Betapa cocok penda-patmu itu dengan pendapatku ketika aku masih mu-da dahulu. Akan tetapi engkau keliru, nona, seperti kelirunya kebanyakan orang. Ada yang beranggapan bahwa semua pendeta adalah manusia-manusia baik karena mereka itu beribadat dan mentaati agama, sebagian pula menyatakan bahwa mereka hanyalah munafik-munafik. Ada yang beranggapan bahwa go-longan ini baik dan golongan itu tidak baik. Semua anggapan itu tidak benar sama sekali. Baik tidaknya seorang manusia tergantung dari diri manusia itu sendiri, bukan dari agamanya, golongannya, bangsanya, kedudukannya dan sebagainya. Kalau ada seorang beragama yang menyeleweng, bukan agamanya me-lainkan manusianya itulah yang menyeleweng. Agama, kepandaian, kedudukan, golongan, bangsa, semua itu hanya merupakan pelengkap saja, pelengkap ke-butuhan hidup bermasyarakat. Baik buruknya segala-nya itu adalah si manusia itu sendiri yang menentu-kan. Jadi, mungkin saja ada seorang pendeta yang menyeleweng, akan tetapi juga tidak kurang yang be-nar-benar hidup saleh. Jangan menyamaratakan saja karena setiap orang manusia itu memiliki tingkat kesadarannya masing-masing walaupun kedudukannya mungkin sama."

Hong Beng sudah dapat menduga bahwa pendeta ini tidak sama dengan yang tadi, bahkan melihat si-kap Sai-cu Lama tadi, yang kelihatan ketakutan mend-engar suara melengking yang jelas dikeluarkan oleh hwesio ini, mungkin di antara mereka terdapat suatu pertentangan. Maka diapun cepat menyentuh lengan Bi Lan dan dia memberi hormat kepada kakek itu.

"Harap locianpwe sudi memaafkan kami orang-orang muda yang kurang pengalaman dan bertindak lancang terhadap locianpwe. Hendaknya locianpwe ketahui bahwa sikap kami itu adalah karena baru saja kami bertemu dengan seorang pendeta seperti locianpwe yang telah merampas pedang pusaka milik sahahat saya ini. Karena itu tadi kami mengira bah-wa locianpwe adalah sahahat pendeta itu."

Kakek itu mengangguk-angguk dan tersenyum mengejek. Kiranya senyum khas ini adalah kebiasa-annya, bukan karena dia memang hendak mengejek. "Seorang pendeta Lama yang mukanya seperti si-nga?"

"Benar dia!" Bi Lan berseru. "Dia mengaku bernama Sai-cu Lama!"

"Omitohud....! Sungguh masih beruntung bagi kalian, telah bertemu dengan dia akan tetapi hanya kehilangan pedang saja. Biasanya dia tidak mau bekerja kepalang tanggung, dan jarang ada orang dapat lolos dari tangan mautnya."

“Tadipun kami didesaknya dengan pukulan-pu-kulan maut dan entah apa yang akan terjadi dengan kami kalau dia tidak tiba-tiba melarikan diri setelah mendengar suara melengking yang agaknya dikeluar-kan oleh locianpwe.” kata Hong Beng dengan jujur.

***

“Locianpwe, di mana kami dapat mencari si muka singa itu? Aku harus bisa menemukannya dan me-rampas kembali pedangku yang diambilnya tadi,” kata Bi Lan, kini tidak lagi memaki-maki kakek itu karena iapun sadar bahwa kakek ini bukan sahahat Sai-cu Lama tadi.

“Omitohud.... ! tidak mudah mengejarnya. Pinceng sendiri sudah mengejarnya sejak dari Tibet sampai di sini dan belum juga berhasil me-nangkapnya. Kalau kalian ingin menemukannya, ka-lian harus pergi ke kota raja karena ke sanalah dia pergi”

“Kota raja? Wah, perjalanan yang jauh sekali dan kebetulan akupun hendak ke sana, Bi Lan. Mari kita kejar dia dan kita bersama pergi ke kota raja.”

“Biarpun dia lari ke neraka sekalipun akan kukejar. Aku harus dapat merebut kembali pedang pusa-ka itu, Hong Beng. Kalau tidak, bagaimana aku akan dapat menghadap subo?”

“Omitohud, muda-mudi yang malang, bertemu dengan manusia iblis Sai-cu Lama. Kalau kalian tidak membawa senjata pusaka yang menarik hatinya, biasanya diapun tidak mau gatal tangan mengganggu orang tanpa sebab. Pinceng melihat pukulan-pukul-an yang luar biasa ketika kalian menyerang pinceng tadi. Orang muda, apakah engkau masih ada hubung-an dengan keluarga Pulau Es?”

Hong Beng terkejut dan makin yakinlah hatinya bahwa dia berhadapan dengan seorang yang berilmu tinggi, yang demikian tajam pandang matanya sehing-ga baru satu jurus dia tadi memainkan Hong-in Bun-hoat, kakek ini sudah dapat ”mencium” ilmu dari keluarga Pulau Es! Maka diapun cepat memberi hormat lagi.

“Sesungguhnya, guru saya adalah seorang anggauta keluarga Pulau Es, locianpwe.”

“Aha! Siapakah gurumu itu, orang muda?”

“Suhu bernama Suma Ciang Bun,”

“She Suma? Ha-ha, benar sekali. Dia tentu putera Suma Kian Lee atau Suma Kian Bu.”

Girang sekali hati Hong Beng. Kiranya kakek ini malah mengenal keluarga Pulau Es!

“Suhu adalah putera sukong Suma Kian Lee.”

“Omitohud....! Benar kiranya bahwa du-nia ini tidak begitu besar kalau orang

mempunyai banyak kenalan. Berpisah dari Suma Kian Lee sejak muda, sekarang tahu-tahu bertemu dengan murid da-ri puteranya. Dan kau, nona muda? Dua kali pu-kulanmu tadi mengingatkan pinceng akan ilmu muji-jat dari Gurun Pasir....“

“Mereka adalah suhu dan subo!” Bi Lan berseru. ”Suhu adalah Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir!”

“Omitohud....! Engkau yang begini muda menjadi murid Kao Kok Cu dan Wan Ceng? Luar biasa sekali! Ha-ha-ha-ha, makin sempit saja dunia ini. Akan tetapi, nona muda. Kalau engkau benar murid mereka, bagaimana sampai pedang dari tangan-mu dapat terampas oleh Sai-cu Lama? Walaupun dia memang lihai sekali, akan tetapi agaknya tidak akan mudah mengalahkan murid suami isteri dari Istana Gurun Pasir!”

Wajah Bi Lan berubah merah karena ucapan itu merupakan celaan kepadanya dan harus diakuinya bahwa ia menjadi murid suami isteri sakti itu hanya selama setengah tahun saja. Ia seorang yang jujur dan ia tidak mau menurunkan harga diri dari suami isteri yang amat baik kepadanya itu, maka iapun ce-pat berkata,

“Andaikata aku belajar ilmu dari suhu dan subo sejak kecil, tentu sekali tonjok saja si muka singa itu akan mampus di tanganku!” Timbul kembali sifat kasar dan liarnya berkat ajaran Sam Kwi sehingga kakek itu memandang dengan mata lebar. ”Akan tetapi sayang, hanya setengah tahun saja aku dilatih oleh Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, dan sebelum itu aku menjadi murid Sam Kwi selama tujuh tahun.”

Kembali kakek itu terbelalak. ”Kaumaksudkan Raja Iblis Hitam, Iblis Akhirat dan Iblis Mayat Hi-dup itu?”

“Eh, locianpwe, agaknya locianpwe mengenal semua orang!” Bi Lan kini bertanya kaget dan he-ran. ”Memang benar mereka itu guru-guruku.”

Kakek itu menggaruk-garuk kepalanya yang gun-dul bersih. ”Omitohud....!” Dia cepat merang-kap kedua tangan untuk menghentikan kebiasaannya di waktu muda yang sampai tua masih sukar dile-nyapkan itu. ”Bagaimana mungkin orang menjadi murid Sam Kwi dan murid pendekar lengan tunggal Kao Kok Cu? Dan kau tadi bicara tentang pedang pusaka? Jangan-jangan pedang Ban-tok-kiam milik Wan Ceng pula yang kau bicarakan itu.”

Kini Bi Lan terbelalak. ”Wah, Locianpwe ini orang apa sih? Bagaimana bisa tahu segala hal? Memang benar pedang yang dirampas muka singa itu adalah Ban-tok-kiam milik subo yang dipinjamkan kepadaku!”

“Siancai, siancai, siancai....! Bagaimana Wan Ceng begitu bodoh untuk meminjamkan pedang itu kepada muridnya yang masih begini hijau?

“Locianpwe, jangan menghina orang!”

“Siapa menghina orang? Pinceng bicara benar. Kau tahu, malapetaka hebat telah terjadi. Kalau ti-dak memiliki pusaka ampuh, Sai-cu Lama masih tidak begitu membahayakan. Akan tetapi kini Ban-tok-kiam berada di tangannya! Sama saja dengan seekor singa buas tumhuh sayap. Celaka. celaka!”

“Locianpwe, kami mohon petunjuk.” Hong Beng cepat berkata untuk menengahi karena juga agaknya dia tidak menghendaki Bi Lan bersikap kasar terha-dap kakek yang ternyata selain sakti, juga mengenal banyak tokoh di dunia kang-ouw itu.

“Karena pedang Ban-tok-kiam milik Wan Ceng yang dirampasnya, pincengpun berkewajiban untuk merebutnya kembali. Nona muda, kalau bertemu subomu, katakan bahwa pinceng kelak akan mengan-tarkan Ban-tok-kiam ke Istana Gurun Pasir kalau berhasil merampasnya dari tangan Sai-cu!” Setelah berkata demikian, kakek itu berkelebat dan lenyap dari situ dengan kecepatan yang mentakjubkan!

“Locianpwe, siapa engkau? Bagaimana aku harus melapor kepada subo?” teriak Bi Lan penasaran sambil melihat ke bawah lereng di mana nampak ba-yangan kakek itu kecil sekali, tanda dia sudah pergi jauh.

“Katakan Tiong Khi Hwesio yang bicara. Ha-ha-ha!”Terdengar suara lapat-lapat disusul suara me-lengking tinggi nyaring seperti tadi.

Sejenak dua orang itu diam saja, masih terpesona oleh kehadiran kakek pendeta aneh itu. Akhirnya Hong Beng menarik napas panjang.”Sungguh hebat! Dalam sekejap mata saja kita bertemu dengan dua orang kakek yang demikian lihainya. Aku yakin bah-wa kalau Sai-cu Lama seorang tokoh jahat sekali, sebaliknya Tiong Khi Hwesio itu tentu seorang tokoh tua di dunia persilatan yang agaknya tidak asing dengan keluarga Pulau Es dan dengan penghuni Istana Gurun Pasir. Bahkan agaknya dia mengenal baik subomu dan juga sukongku. Sungguh aneh.”

“Kalau saja dia menepati janjinya dan dapat berhasil merebut Ban-tok-kiam. Kalau tidak, bagaimana aku berani menghadap subo?”

“Jangan khawatir, Bi Lan. Bukankah locianpwe tadi mengatakan bahwa untuk bisa menjumpai Sai-cu Lama, kita harus pergi ke kota raja? Mari kita pergi ke sana, sekalian aku harus menunaikan tugas yang diberikan suhu kepadaku di sana.”

“Tugas apakah itu? kenapa harus ke kota raja?“ Bi Lan bertanya.

Karena dia tidak begitu percaya lagi akan kelihaian pendengarannya, yang terbukti dengan munculnya Sai-cu Lama yang tidak diketahuinya, maka Hong Beng menoleh ke kanan kiri sebelum menjawab. Setelah merasa yakin bahwa di situ tidak ada lain orang, dia berkata lirih, “Ini merupakan rahasia, Bi Lan, akan tetapi aku percaya kepadamu. Aku ditugaskan ke kota raja untuk melakukan penyelidikan atas diri seorang pembesar tinggi yang dikabarkan kini mempunyai pengaruh yang amat luasdi istana dan bahkan mempengaruhi kekuasaan kaisar, mempengaruhi jalannya pemerintahan. Kabarnya

pembesar itu memunyai niat buruk. Aku harus berhati-hati karena pembesar tiu dibantu orang-orang pandai. Bahkan suhu memesan kepadaku agar aku lebih dahulu minta keterangan dari bekas Panglima Kao Cin Liong, yaitu putera tunggal gurumu, Kao Kok Cu, dan juga minta bantuan dari susiok Suma Ceng Liong, adik dari suhu. Nah, karena aku pergi ke kota raja dan engkaupun agaknya harus ke sana untuk mendapatkan kembali pedang subomu, maka sebaiknya kita pergi bersama. Dengan berdua, kita akan lebig kuat dalam menghadapi kesukaran di perjalanan, bukan?"

Bi Lan mengerutkan alisnya. "Aku sendiri tidak tahu akan pergi kemana setelah aku lari dari suci. Aku hanya mempunyai satu tugas, yaitu mencari pusaka yang sudah kujanjikan kepada suci."

"Pusaka lagi? Pusaka apakah itu?"

"Pusaka itupun sebuah pedang, akan tetapi pedang pusaka yang menurut Sam Kwi amat penting artinya. Namanya Liong-siauw-kiam, yang usianya sudah ribuan tahun, terbuat dari pada kayu yang diukir menjadi suling berbentuk naga yang indah, keras seperti baja karena direndam obat-obatan rahasia jaman dahulu. Pusaka itu bisa ditiup seperti suling, akan tetapi juga dapat dipergunakan sebagai pedang. Dan sepasang mata naga itu terbuat dari batu permata yang tak ternilai harganya. Pusaka itu dahulu pernah menjadi lambang raja-raja Bangsa Khitan, dan kemudian jatuh ke tangan Kaisar Jengis Khan dan menjadi pusaka kerajaan. Akan tetapi kemudian jatuh ke tangan susiok dari Sam Kwi yang bernama Pek-bin Lo-sian. Pusaka itu turun-temurun berada di tangan perguruan Sam Kwi, akan tetapi celakanya, Pek-bin Lo-sian tidak mau menyerahkan pusaka itu kepada Sam Kwi malah memberikannya kepada seorang pendekar!"

"Eh, aneh sekali!" kata Hong Beng.

"Karena itu, Sam Kwi mengutus suci dan aku untuk mencari pusaka itu dan merampasnya kembali dari tangan pendekar itu."

"Dan siapakah pendekar itu?"

"Menurut suci, julukannya adalah Suling Naga, mungkin karena dia kini memiliki senjata Liong-siauw-kiam itu, dan katanya dia lihai bukan main. Aku harus mencari Pendekar Suling Naga itu dan merampas pusaka itu seperti sudah kujanjikan kepada suci!"

"Biarpun sucimu telah mengkhianatimu dan bahkan hampir membunuhmu dengan jarum beracun?"

"Janji tetap janji. Ia pernah menolongku dan aku sudah berjanji kepadanya, harus kupenuhi!"

Diam-diam Hong Beng kagum bukan main. Jarang ada orang yang berhati teguh seperti gadis ini. "Baiklah, akupun akan membantumu mendapatkan kembali Liong-siauw-kiam.

Wah, dengan begini kita harus merampas dua batang pedang pusaka, Ban-tok kiam dan Liong-siauw-kiam!”

“Kalau kau keberatan, jangan membantu. Aku pun tidak minta bantuanmu, Hong Beng!” kat gadis itu dengan ketus.

“Eh, eh, mengapa marah? Tentu saja aku suka sekali membantumu, Bi Lan. Nasib kita sama. Kita sama-sama yatim piatu, tiada sanak saudara. Dan nasib pula yang mempertemukan kita di sini, sejak di warung nasi itu. Marilah kita bekerja sama dan saling bantu, karena perjalanan ke kota raja bukanlah perjalanan yang dekat.”

Mereka berdua lalu menuruni lereng itu dan hati Bi Lan yang tadinya kecewa dan murung karena kehilangan Ban-tok-kiam, mulai terhibur sehingga dalam waktu beberapa hari saja, sudah pulih kembali sikapnya yang gembira dan jenaka.

Kalau saja dua orang muda itu mengenal siapa adanya Tiong Khi Hwesio, tentu mereka akan terkejut dan tidak merasa aneh lagi mengapa hwesio itu mengenal tokoh-tokoh keluarga Pulau Es, bahkan mengenal baik kakek Kao Kok Cu dan nenek Wan Ceng.

Tiong Khi Hwesio bukanlah orang sembarangan. Di waktu mudanya, dia pernah menjadi seorang pen-dekar yang bersama-sama keturunan keluarga Pulau Es pernah menggegerkan dunia persilatan. Di waktu dia muda dahulu, nama Wan Tek Hoat dengan ju-lukannya Si Jari Maut amat terkenal, bahkan meng-guncangkan dunia persilatan dengan wataknya yang keras dan kadang-kadang aneh. Dan diapun bukan keturunan sembarangan. Ayahnya yang bernama Wan Keng In adalah putera nenek Lulu yang kemudian menjadi isteri ke dua dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es. Jadi, pendekar sakti itu adalah ayah tirinya. Ilmu kepandaian Wan Tek Hoat ini hebat sekali, sejajar dengan kepandaian para keluarga Pulau Es. Dia pernah digembleng oleh Sai-cu Lo-mo, seorang kakek sakti, kemudian ilmu kepandaiannya me-ningkat dengan amat hebatnya ketika dia mewarisi kitab-kitab dari Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin dari Pulau Neraka! Para pembaca seri cerita**JODOH RAJAWALI** dan selanjutnya dapat mengikuti ri-wayat Wan Tek Hoat yang amat hebat itu.

Kemudian, setelah mengalami kepahitan-kepahit-an cinta asmara yang gagal, akhirnya dia berhasil juga menjadi suami wanita yang sejak semula telah dicintanya, yaitu Puteri Syanti Dewi, puteri negeri Bhutan. Bahkan sebagai mantu raja, Wan Tek Hoat terkenal sekali di Bhutan, membantu kerajaan itu dengan ilmu kepandaiannya, melatih para perwira, bahkan dia pernah berjasa sebagai panglima kerajaan menumpas kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di ne-gara itu. Dia hidup penuh kasih sayang dengan iste-rinya, dan suami isteri ini mempunyai seorang anak perempuan bernama Gangga Dewi atau Wan Hong Bwee. Tentu saja suami isteri ini amat sayang kepa-da puteri mereka karena mereka itu dikurniai seorang anak setelah usia mereka mendekati limapuluh ta-hun. Dan mengenai Wan Hong Bwee atau Gangga Dewi ini, dapat diikuti riwayatnya di dalam kisah Para Pendekar Pulau Es. Di dalam perantauannya, Gangga Dewi bertemu dengan Suma Ciang Bun yang jatuh cinta kepadanya, akan tetapi Gangga Dewi ti-dak membalas cintanya, bahkan melarikan diri kem-bali ke Bhutan. Kemudian, Wan Hong Bwee

meni-kah dengan seorang pemuda perkasa di Bhutan yang menjadi murid ayahnya sendiri dan mereka hidup ber-bahagia karena pemuda itupun menjadi seorang pa-nglima Bhutan yang terkenal.

Ketika Wan Tek Hoat berusia hampir tujuhpu-luh tahun, dan isterinya hanya dua tahun lebih muda darinya, Syanti Dewi, isteri tercinta itu, meninggal dunia. Hal ini merupakan pukulan batin yang amat hebat bagi Wan Tek Hoat. Biarpun mereka mempu-nyai seorang puteri yang sudah mempunyai dua orang anak pula, namun kedukaan Wan Tek Hoat tak ter-tahankan oleh pendekar ini, membuatnya seperti orang gila. Dia tidak mau lagi kembali ke istana, dan hidup seperti orang gila di dekat makam isteri-nya! Sampai satu tahun lamanya dia bertapa di de-kat makam isterinya, mengharapkan kematian akan segera menjemputnya agar dia dapat bersatu kembali dengan isteri tercinta. Namun, agaknya kematian belum juga mau menyentuhnya dan dia tetap segar bugar setelah setahun hidup di dekat makam. Semua bujukan dan hiburan Gangga Dewi dan suaminya tidak dapat mencairkan kedukaannya. Bahkan dia marah-marah dan tidak ada orang lain kecuali anak-nya dan mantunya itu yang berani mendekati ma-kam itu, apa lagi membujuk Wan Tek Hoat yang telah menjadi seorang kakek berusia hampir tujuhpuluh tahun itu. Salah-salah orang yang berani lancang membujuknya akan diserangnya dan celakalah kalau ada orang diserang oleh kakek yang sakti ini.

Akan tetapi pada suatu pagi yang cerah, selagi Wan Tek Hoat seperti biasa duduk termenung di depan makam isterinya, membayangkan segala peng-alamannya bersama Syanti Dewi di waktu mereka masih muda, tiba-tiba saja terdengar suara nyanyian seorang laki-laki, suara nyanyian lembut sekali. Men-dengar ada suara orang di dekat situ, muka Wan Tek Hoat sudah menjadi merah dan matanya melo-tot. Kemarahan sudah menguasai hatinya yang setiap hari tenggelam ke dalam duka itu. Akan tetapi, pen-dengarannya tak dapat melepaskan kata-kata yang terkandung di dalam nyanyian itu. Menurut dorong-an hatinya yang sudah rusak direndam racun duka selama satu tahun, ingin dia menghampiri orang yang berani bernyanyi-nyanyi di dekat makam itu dan seketika membunuhnya. Akan tetapi, kata-kata dalam nyanyian itu membuat dia tetap duduk terpukau dan mendengarkan.

“Mana lebih baik siang atau malam?

Mana lebih baik hidup atau mati?

Siapa tahu?

Siapa bilang siang lebih indah daripada malam?

Siapa bilang hidup lebih enak dari pada mati?

Tanpa malam takkan ada siang,

tanpa mati takkan ada hidup.

Hidup dan mati tak terpisahkan.

Mati adalah lanjutan hidup,

dan hidup kelanjutan mati.

Mungkinkah meniadakan kematian?

Seperti meniadakan matahari tenggelam!

Bebas dari segala ikatan lahir batin

berarti hidup dalam mati dan mati dalam hidup

selalu senyum bahagia tidak perduli

dalam hidup maupun dalam mati

demikianlah seorang bijaksana sejati!”

Setelah mendengar semua kata-kata dalam nya-nyian itu, Wan Tek Hoat mengerutkan alisnya dan diapun meloncat. Sekali tubuhnya melayang, dia sudah tiba di luar tanah kuburan itu dan berhadapan dengan seorang kakek yang berkepala gundul, me-makai jubah hwesio, tangan kiri memegang tongkat, lengan kirinya digantungi sebuah keranjang dan tangan kanannya asyik memetik daun-daun obat yang dikumpulkannya di dalam keranjang.

Sekali mengulur tangan, Wan Tek Hoat sudah mencengkeram jubah pendeta itu pada dadanya dan dengan mudah dia mengangkat tubuh pendeta itu ke atas, siap untuk memukul atau membantingnya. A-kan tetapi, wajah pendeta yang usianya lebih tua darinya itu nampak tersenyum demikian lembutnya, pandang matanya sama sekali tidak menunjukkan rasa kaget atau takut sehingga timbul keheranan dan kekaguman di hati Wan Tek Hoat.

“Kau bilang hidup dan mati tidak ada bedanya? Bagaimana kalau sekarang kubanting hancur tubuh-mu dan nyawamu melayang ke akhirat?” bentaknya dengan suara mengejek.

“Siancai....! Orang lemah batin dan hanya kuat lahir, kaukira kau akan mampu melenyapkan kehidupan? Omitohud, semoga penerangan meng-usir kegelapan dalam batinmu. Tubuh ini dapat kau-hancurkan, tanpa kauhancurkanpun pada saatnya akan rusak sendiri. Mati hidup bukan urusan kita, akan tetapi mengisi kehidupan dengan

kesadaran itu-lah kewajiban kita. Wahai saudara yang lemah batin, kalau kauanggap bahwa dengan jalan menghancur-kan tubuhku ini engkau akan dapat terbebas daripada duka, silahkan. Aku tidak pernah terikat oleh apapun, tidak terikat pula oleh tubuh yang sudah tua dan rapuh ini. Silahkan!”

Mendengar ucapan itu, dan melihat betapa be-nar-benar kakek yang tua renta ini sama sekali tidak gentar menghadapi ancamannya, seketika kedua le-ngan Wan Tek Hoat gemetar dan diapun menurun-kan kakek itu kembali, lalu dia menutupi muka de-ngan kedua tangannya.

“Saudara yang kuat lahir namun lemah batin, apa manfaatnya bagimu sendiri atau bagi orang lain atau bagi alam ini kalau engkau menenggelamkan di-rimu di dalam lembah duka seperti ini? Mengapa kaubiarkan racun kedukaan yang melahirkan keben-cian itu menguasai batinmu?”

Air mata menetes-netes turun melalui celah-celah jari tangan Wan Tek Hoat. Dia menangis seseng-gukan!

Peristiwa ini merupakan hal yang amat luar biasa. Wan Tek Hoat adalah seorang pendekar yang berha-ti baja. Biasanya, tangis merupakan pantangan besar baginya. Hatinya tak pernah menyerah dan tidak pernah memperlihatkan kelemahan. Di depan orang lain, sampai matipun dia tentu merasa malu untuk menangis. Akan tetapi kini, mendengar ucapan ka-kek itu, dia menangis sesenggukan, tak tertahankannya lagi karena air matanya itu seperti air bah yang tadinya terbendung oleh bendungan yang amat kuat. Akan tetapi kini bendungan itu jebol dan air bah menerjang keluar tak dapat ditahannya lagi. Wan Tek Hoat, pendekar yang pernah dijuluki Si Jari Maut itu kini menangis seperti seorang anak kecil, menutupi muka dengan kedua tangan, terisak-isak, kedua pundaknya terguncang-guncang dan air mata menitik turun melalui celah-celah jari tangannya.

Pendeta berkepala gundul itu membiarkan Wan Tek Hoat menangis seperti anak kecil, memandang sambil tersenyum dan mengangguk-angguk. Kakek yang arif bijaksana ini seolah-olah melihat getaran kekuatan duka ikut terseret keluar melalui banjir air mata itu dan maklumlah dia bahwa tangis yang men-dalam ini sedikit banyak akan membebaskan dada si penderita ini dari pada tekanan duka. Tangis akan membebaskan orang dari tekanan duka yang dapat mendatangkan penyakit berat pada tubuh.

Setelah diserang oleh dorongan tangis yang hebat itu, Wan Tek Hoat akhirnya sadar akan keadaan di-rinya. Hal ini membuat dia merasa terkejut dan malu, dan cepat dia mengangkat mukanya meman-dang, karena kemarahan sudah timbul kembali ke dalam hatinya yang keras. Ketika dia mengangkat muka, pandang matanya yang agak kabur oleh air mata, bertemu dengan wajah yang demikian lembut dan mengandung kasih demikian mendalam, pancar-an sinar mata yang demikian halus dan penuh penger-tian, dan seketika luluh rasa hati Wan Tek Hoat. Semua kemarahannya lenyap bagaikan api disiram air. Dan pendekar tua yang selamanya tak pernah mau tunduk kepada orang lain itupun menjatuhkan diri berlutut di depan kaki yang bersandal rumput itu.

“Suhu yang budiman, saya mohon petunjuk dan berkah....“

Melihat ini, kakek yang usianya tentu sudah delapanpuluh tahun lebih itu tersenyum, senyum yang tidak bersuara akan tetapi seolah-olah keadaan sekeliling tempat itu ikut terseret dalam senyum bahagia itu.

“Omitohud...., saudaraku yang baik, marilah kita duduk dan bicara dengan baik-baik.” Diapun lalu duduk di atas rumput, di depan Wan Tek Hoat yang juga sudah duduk bersila. Dengan tenang dan sabar kakek itu meletakkan tongkat dan keranjangnya di kanan kiri tubuhnya, membereskan jubah-nya dan duduk bersila dengan rubuh tegak lurus dengan enak sekali, tanda bahwa duduk bersila dengan baik merupakan pekerjaan yang sudah dikuasainya dengan sempurna.

Sejenak mereka duduk berhadapan dan saling berpandangan. Bagi orang-orang yang sudah waspa-da atau setengah waspada, terdapat suatu hubungan antar manusia tanpa kata. Pandang mata yang dida-sari sari perasaan yang tercurah sudah cukup mengadakan komunikasi yang mendalam, dan di sini memang ka-ta-kata tidak diperlukan lagi. Akan tetapi, kakek itu melihat betapa batin Wan Tek Hoat masih penuh dengan uap beracun yang dinamakan duka, maka dia menarik napas panjang lagi.

“Omitohud, saudaraku yang baik. Jangan minta petunjuk dari pinceng. Petunjuk sudah ada seleng-kapnya dan sebijaksana mungkin di sekitar dirimu, di luar dirimu, di dalam dirimu. Engkau hanya tinggal membuka mata, baik mata badan maupun mata batin, membuka dan memandang, mengamati, dan engkau sudah mendapatkan segala macam pe-tunjuk yang kaubutuhkan dalam kehidupan ini. Eng-kau tidak lagi perlu meminta berkah karena kalau engkau mau membuka mata batinmu, akan nampak-lah bahwa berkah itu sudah mengalir berlimpahan sejak kita lahir sampai kita mati, tiada putus-putus-nya berkah mengalir kepada kita. Kita tinggal meng-ulur tangan dan meraih saja. Sayang, betapa banyaknya mata manusia seolah-olah buta, tidak melihat akan limpahan berkah, merengek dan meminta-minta selalu tanpa melihat yang sudah ada. Lihat! Na-pasku adalah berkah, denyut darahku adalah berkah, kehidupanku adalah berkah, alam semesta adalah berkah. Lalu apa lagi yang harus kita minta? Kita tidak mau melihat itu semua, melainkan merendam diri ke dalam duka, kehilangan, kekecewaan, kesengsaraan. Betapapun bodohnya kita ini!”

Wan Tek Hoat bukanlah seorang anak bodoh, melainkan seorang kakek yang sudah banyak belajar, dan banyak pula mempelajari filsafat dan kitab-kitab suci kuno. Akan tetapi, baru kini dia mendengar ucapan yang begitu sederhana namun menembus batinnya, dan hatinyapun tunduk. Dia maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang yang arif bijaksana, seorang yang patut dijadikan tempat bertanya, seo-rang yang tidak lagi diperhambakan oleh nafsu-nafsu-nya dan perasaan-perasaan hatinya.

“Akan tetapi, suhu yang mulia. Saya menderita duka karena kematian isteri saya tercinta. Bukankah hal itupun wajar saja? Saya seorang manusia yang berperasaan, tidak lepas dari pada suka duka, dan saya amat mencinta isteri saya, yang lebih saya cin-tai dari pada apapun juga di dunia ini. Dan sekarang ia.... ia.... telah meninggal dunia....“

Duka menyesak dadanya sehingga kalimat terakhir itu tersendat-sendat. Kakek itu masih tersenyum dan mengangguk-angguk, lalu mengangkat muka me-mandang ke arah awan berarak dan kembali dia bernyanyi.

“Anak isteri ini milik saya,

harta benda itu milik saya,

dengan pikiran ini si dungu selalu tersiksa,

dirinya sendiripun bukan miliknya,

apa lagi anak isteri dan harta benda?”

Wan Tek Hoat membantah, ”Suhu yang mulia, duka ini datang tanpa saya sengaja, bagaimana akan dapat menghilangkan duka selagi hidup di dunia?”

“Omitohud, perlukah hal ini saudara tanyakan lagi?” kata kakek itu dengan ramah. ”Mempunyai akan tetapi tidak memiliki, itulah orang bijaksana yang tidak akan tersentuh duka.”

“Mempunyai akan tetapi tidak memiliki, bagai-mana pula ini, suhu? Bukankah mempunyai sama dengan memiliki?”

“Mempunyai lahiriah, hal itu terikat oleh hukum-hukum lahiriah buatan manusia. Mempunyai ba-daniah tidak perlu menjadi memiliki batiniah. Kelu-argaku dengan segala hak dan kewajibannya, hal itu adalah urusan lahiriah yang diperlukan untuk kehi-dupan bermasyarakat. Akan tetapi, batin tidak perlu memiliki karena sekali batin memiliki, maka akan terjadi ikatan batin dan inilah sumber segala keseng-saraan, sumber segala duka! Harta bendaku hanya kepunyaan badan karena harta benda hanya diperlu-kan oleh badan. Namun, sekali batin memiliki pula harta benda itu, akan terjadilah kehilangan yang akan mengakibatkan duka dan kesengsaraan. Ingat, hanya dia yang memiliki sajalah yang akan kehilangan. Ba-tin yang tidak memiliki apa-apa, batin yang bebas dan tidak terikat oleh apapun juga, tidak terikat oleh isteri, oleh anak, keluarga, harta benda dan sebagai-nya, batin seperti itu bebas dan murni dan takkan tersentuh duka. Lihat, saudaraku yang baik. Badan ini memang punya saya, dan adalah kewajiban saya untuk menjaganya, memeliharanya, membersihkannya, melindunginya. Akan tetapi badan, ini punya saya lahiriah saja. Batin tidak harus memiliki dan terikat karena kewaspadaan bahwa segalanya itu akan berakhir dan ikatan itu hanya menimbulkan duka karena kehilangan dan iba diri. Ikatan batin menum-buhkan akar dan jika tiba saatnya perpisahan, maka akar itu akan tercabut dengan kekerasan sehingga menimbulkan luka

berdarah.”

“Akan tetapi, suhu yang mulia, bukankah kalau batin tidak memiliki lalu kita bersikap acuh dan ti-dak perduli akan segalanya itu? Bagaimana mung-kin saya mengacuhkan isteri saya yang amat saya cinta?”

Diserang demikian, kakek itu tersenyum lebar penuh kesabaran seperti seorang guru yang baik hati menghadapi seorang murid yang masih bodoh. Dan memang sesungguhnyalah, menghadapi alam yang menjadi guru, kita manusia ini hanyalah murid-murid yang bodoh, anak-anak kecil yang tubuhnya besar.

“Saudaraku yang baik, justeru karena tidak ada-nya ikatan batin, maka batin menjadi bebas dan ha-nya batin yang bebas sajalah yang penuh dengan cin-ta kasih. Sinar cinta kasih itu akan hidup terus dan dengan adanya sinar cinta kasih, bagaimana mungkin orang menjadi acuh? Sebaliknya, cinta kasih mem-buat orang penuh perhatian dan waspada terhadap segala-galanya, baik yang terjadi di dalam maupun di luar dirinya.”

“Saya dapat melihat kebenaran dalam semua ucapan suhu. Akan tetapi, saya memang terikat lahir batin dengan isteri saya, dan karena itulah saya men-derita dan kehilangan karena kematiannya. Kalau saya tidak mencinta isteri saya, mana mungkin tidak terikat lahir batin saya, suhu?”

“Siancai.... di siniiah letak persimpangan yang membingungkan semua orang. Tentang cinta dan ikatan! Saudaraku, cinta kasih itu hanya ada kalau di situ terdapat kebebasan. Cinta kasih itu kebebasan. Ikatan bahkan meniadakan cinta kasih. Ikatan itu hanya menciptakan duka, dan ikatan itu terjadi karena nafsu, saudaraku! Cinta tidak menimbulkan ikatan, akan tetapi nafsulah yang menimbul-kan ikatan. Nafsu timbul karena adanya aku. Cinta kasih yang mengandung ikatan bukanlah cinta kasih, melainkan nafsu yang memakai nama cinta. Dan naf-su itu berarti mencinta diri sendiri. Saudaraku yang baik, apakah saudara mencinta mendiang isteri saudara?”

Mendengar pertanyaan ini, terkejutlah hati Wan Tek Hoat, matanya terbelalak dan sejenak hatinya terasa panas. Ah, betapa tangannya akan bergerak menyerang, mungkin membunuh orang yang berani meragukan cintanya terhadap isterinya! Akan tetapi pertanyaan dari mulut kakek itu dikeluarkan demiki-an halus dan wajar, sama sekali tidak mengandung ejekan, keraguan atau celaan, bahkan dia merasa se-olah-olah batinnya sendiri yang tadi mengajukan pertanyaan.

“Apa.... apa maksud pertanyaan suhu ini?” dia tergagap.

“Maksudku agar engkau melihat sendiri, meng-amati sendiri, menjenguk isi hatimu apakah engkau mencinta isterimu, ataukah hanya mencinta diri sen-diri,”

“Suhu, tentu saja saya mencinta isteri saya! Ah, suhu tidak tahu betapa besar cinta kasih saya kepada mendiang isteri saya!” Wan Tek Hoat mengemu-kakan semua pengalamannya bersama isterinya yang dicintanya.

Kakek itu mengangguk-angguk. ”Begitulah ang-gapan semua orang tentang cinta. Akan tetapi, sau-daraku yang baik, marilah kita bersama menyelidiki tentang cinta ini. Kalau benar bahwa engkau mencinta mendiang isterimu, lalu mengapa sekarang eng-kau menangisi kematiannya, berduka karena kemati-annya? Mengapa....?”

Pertanyaan ini mengejutkan hati Wan Tek Hoat dan membuatnya tercengang, sejenak tak mampu menjawab. ”Mengapa? Tentu saja saya menangisi kematiannya karena saya cinta kepadanya, karena sa-ya kehilangan....“

“Nah, berhenti!” Kakek itu mengangkat ta-ngannya menghentikan ucapan Wan Tek Hoat yang belum selasai. ”Itulah, lihat baik-baik dan engkau akan menemukannya. Karena kehilangan! Karena kehilangan isterimu maka engkau berduka, menangis, merasa iba kepada diri sendiri.”

“Tapi.... tapi saya merasa kasihan kepadanya....”

“Saudaraku yang baik. Benarkah itu? Benarkah engkau merasa kasihan kepada isterimu dan karena kasihan itu engkau menangisi kematiannya? Kalau benar demikian, mengapa engkau merasa iba kepadanya? Karena dia mati? Bagaimana mungkin kauapat mengasihani seseorang yang mati kalau kau sendiri tidak tahu bagaimana keadaan orang setelah mati? Yang jelas, ia telah kehilangan badannya yang menua dan rapuh, tidak merasakan lagi gangguan usia tua, bebas dari penanggungan badannya. Tidak, kalau kita mau jujur, akan nampaklah oleh kita bahwa yang kita tangisi dalam kematian seseorang bukanlah si mati, melainkan diri sendiri. Kita menangis karena kita ditinggal, karena kita kehilangan sesuatu yang menyenangkan yang kita peroleh dari orang yang kita cinta itu. Cinta tidak mengandung ikatan, dan karena tidak ada ikatan inilah, maka tidak akan ada duka pada saat perpisahan. Dalam kedukaan saudara ini, yang ada bukanlah cinta, melainkan nafsu dan terputusnya ikatan yang mengakar dalam batin. Duka saudara bukan karena cinta kepada yang mati, melainkan karena iba diri sendiri yang ditinggalkan.

Wan Tek Hoat merasa seolah-olah kepalanya disiram air dingin yang membuatnya gelagapan, akan tetapi juga membuat dia sadar. Hatinya tersentuh keharuan dan diapun menjatuhkan diri berlutut.

“Suhu.... saya dapat melihatnya sekarang. Saya harap suhu sudi memberi bimbingan kepada saya untuk selanjutnya. Saya akan belajar mencari kebebasan....“

“Omitohud, omonganmu itu keliru, saudara. Ja-ngan katakan mencari kebebasan, karena kebebasan tidak mungkin dapat dicari. Yang penting, patahkan semua belenggu dari batin. Kalau sudah tidak ada ikatan, dengan sendirinya sudah bebas, bukan? Dalam keadaan terbelenggu mencari kebebasan, mana mungkin? Berada di dalam kurungan nafsu keakuan, tak mungkin mencari kebebasan. Kebebasan yang ditemukan di dalam kurungan itu bukanlah kebebas-an yang sejati. Hanya kalau kita mampu menjebol kurungan itu dan berada di luar, barulah kita boleh bicara tentang kebebasan.”

“Saya ingin mempelajari tentang kehidupan dari suhu, harap suhu suka menerima saya sebagai murid.”

Kakek itu tersenyum dan mengajak pergi Wan Tek Hoat. Semenjak hari itu, tidak ada seorangpun di Bhutan yang pernah melihat lagi bekas panglima itu. Oleh kakek yang arif bijaksana itu, Wan Tek Hoat diajak merantau ke Tibet, diperkenalkan dengan para pendeta Lama dan para pertapa, memper-dalam kewaspadaan dan kebijaksanaan, mempelajari tentang kehidupan, tentang alam. Wan Tek Hoat mencukur rambut kepalanya, mengenakan jubah pendeta sederhana dan memakai nama Tiong Khi Hwe-sio.

Akan tetapi di Tibet terdapat hanyak aliran keagamaan. Banyak orang-orang pandai di kalangan pendeta itu yang saling memperebutkan kekuasaan sehingga terjadi perpecahan dan ada pula pemberon-takan ditujukan kepada Kerajaan Ceng. Hal ini me-nyedihkan hati Tiong Khi Hwesio. Tak disangkanya bahwa biarpun manusia ada yang sudah berjubah pendeta, namun tetap saja jarang yang benar-henar sudah bebas, dan nafsu masih mencengkeram dalam berbagai bentuk, dengan umpan-umpan yang berbe-da pula dengan yang dikejar orang di dunia ramai. Kalau di dunia ramai orang berebutan mengejar harta dan kemuliaan atau kesenangan-kesenangan lainnya, di tempat sunyi itu, para pendeta itu saling mempere-butkan kedudukan, yaitu nama dan kehormatan!

Akhirnya, pemberontakan-pemherontakan itu da-pat dipadamkan oleh balatentara yang dikirim Kaisar Kian Liong. Keadaan di Tibet menjadi aman kemba-li. Akan tetapi, ada satu golongan yang selalu mem-berontak dan mengeruhkan keamanan di Tibet. Go-longan ini menamakan dirinya golongan Lama Jubah Merah dan dipimpin oleh Sai-cu Lama yang sakti. Karena para pendeta Lama di Tibet merasa kehabis-an akal untuk dapat menundukkan Sai-cu Lama dan anak buahnya, akhirnya Tiong Khi Hwesio yang di-kenal oleh para pendeta sebagai seorang yang memiliki ilmu silat tinggi, dimintai tolong oleh para pen-deta itu.

Mula-mula Tiong Khi Hwesio menolak permin-taan bantuan ini. Dia sudah berjanii kepada diri sen-diri untuk tidak melibatkan diri dalam urusan dunia, apa lagi dia mendapatkan banyak pelajaran dari guru-nya, hwesio perantau yang tak pernah dikenal nama-nya itu yang kini sudah meninggal dunia.

“Aku sudah berjanji kepada diri sendiri untuk tidak lagi menggunakan kekerasan untuk menghadapi orang lain,” demikian diamenyatakan penolakannya kepada para pendeta Lamma di Tibet. ”Kekerasan ha-nya mendatangkan kebencian dan permusuhan, me-nimbulkan dendam. Tidak, aku tidak akan mau mempergunakan kekerasan lagi, para suhu yang baik,” katanya.

Lama tertua di antara para pendeta itu melang-kah maju dan merangkap kedua tangan ke depan dada. ”Omitohud, semoga Sang Buddha memberkahi keyakinan hati saudara yang budiman. Memang, kita semua maklum bahwa menggunakan kekerasan bukan-lah perbuatan yang baik. Akan tetapi, saudaraku yang budiman, menjadi kewajiban mutlak bagi kita untuk melindungi diri dari pada ancaman dari luar, terutama sekali melindungi orang lain dari pada an-caman dari luar. Golongan Jubah Merah telah me-nyebar maut,

bertindak sewenang-wenang hanya untuk melampiaskan nafsu-nafsu hewani mereka. Kalau kita menentang mereka, bukan berarti kita su-ka akan kekerasan, melainkan kita menggunakan tenaga untuk menghentikan perbuatan yang justeru bersifat kekerasan itu. Apakah saudara hendak membarkan saja golongan itu merajalela, menyiksa dan membunuh, merampok dan memperkosa, tanpa ada sedikitpun semangat dalam batin saudara untuk menolong mereka yang tertindas itu? Benarkah dan patutkah seorang pencinta kehidupan seperti saudara ini membiarkan orang-orang merusak kehidupan? Apa lagi kalau diingat bahwa saudara memiliki sarana untuk menghentikan perbuatan laknat itu."

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang dan membuka mata memandang kepada semua pendeta itu. "Aih, tidak bolehkah aku menghabiskan sisa hi-dupku yang tidak seberapa ini dengan penuh keten-teraman dan kedamaian?"

"Bagaimana hati kita dapat tenteram dan damai kalau di sekitar kita terdapat srigala-srigala yang haus darah? Haruskah kita mendiamkan saja sriga-la-srigala itu menyerang, menerkam dan membunuh banyak orang?"

"Sudahlah, sudahlah.... pinceng akan menemui dan membujuk mereka.... " akhirnya dia berkata. Para pendeta Lama itu segera menyatakan terima kasih dan rasa bersyukur mereka.

Dengan penuh perasaan gelisah karena dia lagi-lagi harus menghadapi kekerasan, Tiong Khi Hwesio yang dahulunya bernama Wan Tek Hoat dan berju-luk Si Jari Maut itu, segera mendatangi perkampung-an para Lama Jubah Merah. Dan apa yang didapati-nya di sini membangkitkan jiwa pendekarnya yang sejak lama tidur. Bagaimana dia dapat berdiam diri saja menyaksikan betapa para pendeta Lama ini menjadi budak-budak nafsu mereka yang nampak je-las di dalam perkampungan mereka? Mereka itu berpesta pora atas hasil perampokan-perampokan dan penculikan-penculikan mereka, mengumpulkan harta rampasan, minum-minum sampai mabok dan bahkan ada yang sedang menghina wanita-wanita culikan dengan semena-mena. Tentu saja Tiong Khi Hwesio menjadi marah, akan tetapi dia masih berusaha untuk menemui kepala atau pimpinan kelompok Jubah Me-rah itu.

Melihat munculnya seorang hwesio di pintu ger-bang mereka, beberapa orang Lama Jubah Merah menyambutnya dengan mulut menyeringai. "Sobat, apakah engkau datang ingin ikut bersenang-senang dengan kami?"

"Pinceng datang untuk bertemu dan bicara de-ngan pemimpin kalian, Sai-cu Lama."

"Ha-ha-ha, pemimpin kami sedang bersenang-se-nang dengan wanita pilihannya yang baru saja kami dapatkan. Beliau tidak suka diganggu pada saat ini. Kalau ada keperluan, bicara dengan kamipun sama saja, kawan. Ada keperluan apakah?"

Tiong Khi Hwesio mengerutkan alisnya yang masih tebal walaupun warnanya sudah putih. Hati-ya sedih sekali menyaksikan tingkah polah para pendeta Lama ini, yang

sungguh berbeda dan bahkan bertolak belakang dengan jubah mereka dan kepala gundul mereka.

“Maafkan, pinceng tidak dapat bicara dengan siapapun juga kecuali dengan Sai-cu Lama dan dia ha-rus keluar menyambut pinceng sekarang juga. Kalau tidak ada di antara kalian yang mau memanggilkannya, biarlah pinceng sendiri yang akan mencarinya.” Berkata demikian, Tiong Khi Hwesio melanjutkan langkah kakinya memasuki perkampungan itu.

“Heii, tunggu dulu!” Dua orang pendeta Lama cepat menghadang dan muka mereka menunjukkan kemarahan. Lenyaplah senyum mereka tadi yang ra-mah, terganti pandang mata penuh curiga. Terpaksa Tiong Khi Hwesio berhenti dan menghadapi dua orang itu dengan sikap tenang. ”Siapakah kamu, be-rani. hendak mengganggu pimpinan kami? Kamu tidak boleh mengganggu dan pergilah dari sini sebelum kami mempergunakan kekerasan!”

“Omitohud!” Tiong Khi Hwesio menyembah dengan kedua tangan di depan dada. “Pinceng datang bukan untuk mencari pertentangan, melainkan hen-dak bicara dengan pimpinan kalian. Panggil dia ke luar.”

“Tidak! Apakah kamu belum mengenal para Lama Jubah Merah dan datang mencari penyakit?” Seorang Lama yang bertubuh tinggi besar dan nam-pak bengis wajahnya membentak dengan sikap meng-ancam. ”Pergilah sekarang juga. Kami masih me-mandang kedudukanmu sebagai seorang hwesio, Pergilah atau terpaksa aku akan melemparmu keluar!”

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang.”Sian-cai.... sekali lagi pinceng katakan bahwa pinceng tidak mencari permusuhan.” Lalu dia mengerahkan khi-kang dan berteriak, suaranya lantang menembus udara dan terdengar sampai jauh di seluruh penjuru perkampungan itu dan mengejutkan semua orang, Sai-cu Lama, keluarlah, pinceng hendak bicara de-nganmu!”

Melihat ini, dua orang pendeta Lama itu menjadi marah dan mereka sudah menubruk dan hendak me-nangkap hwesio tua yang datang membuat kacau itu. Akan tetapi, mereka berdua menangkap angin karena yang ditubruk tahu-tahu sudah lenyap dari depan mereka! Tentu saja mereka kaget bukan main dan para pendeta Lama yang lain kini sudah datang me-ngepung Tiong Khi Hwesio yang tadi dapat menge-lak dengan mudah dari tubrukan dua orang lawan itu.

“Tangkap pengacau! Pukul roboh dia!” Terde-ngar teriakan-teriakan dan kini para pendeta yang semua memakai jubah merah itu mengepung dan me-nyerang Tiong Khi Hwesio dari segala jurusan. Me-reka itu rata-rata memiliki ilmu silat yang amat tinggi, Menghadapi serangan dari semua jurusan ini, Tiong Khi Hwesio sama sekali tidak menjadi gentar. Kalau serangan itu dilakukan terhadap dirinya sepu-luh tahun yang lalu saja, tentu dia akan mengamuk dan merobohkan mereka semua tanpa ampun lagi. Akan tetapi, Tiong Khi Hwesio sekarang ini sama sekali berbeda dengan Wan Tek Hoat atau Si Jari Maut. Selama beberapa tahun ini dia hidup di dekat kakek hwesio yang

menyadarkannya, dia telah mampu mengalahkan kekerasan hatinya. Kini tidak mu-dah hatinya tersinggung kemarahan atau emosi yang lain lagi. Dia selalu tenang dan memandang segala hal yang terjadi dengan sinar mata penuh pengertian sehingga keadaan batinnya seperti air telaga yang dalam dan selalu tenang, sikapnya halus dan wajah-nya selalu tersenyum. Terjangan yang dilakukan de-ngan kemarahan oleh para pendeta Lama berjubah merah itu, hanya disambutnya dengan elakan dan tangkisan. Gerakannya sedemikian cepatnya sehingga beberapa kali dia seperti menghilang saja dari ke-pungan, membuat para pengepung terheran-heran dan keadaan menjadi semakin kacau balau.

"Sai-cu Lama, apakah engkau termasuk orang yang berani berbuat akan tetapi tidak berani bertang-gungjawab?" kembali Tiong Khi Hwesio berteriak dengan pengerahan khi-kangnya ketika dia kembali berhasil meloncat keluar dari kepungan dan membiar-kan para pengeroyoknya kebingungan mencari-cari-nya.

Mendengar suaranya, kembali para pendeta yang kini jumlahnya tidak kurang dari duapuluh orang itu sudah menerjang dan menubruknya, bahkan sebagian di antara mereka ada pula yang menggunakan sen-jata. Tiong Khi Hwesio sedang berdiri tegak ketika duapuluh orang pendeta itu menerjangnya dari de-pan, belakang dan kanan kiri. Karena tidak mungkin mengelak atau menangkis semua serangan itu satu demi satu, Tiong Khi Hwesio tidak mengelak dan ti-ba-tiba saja dari mulutnya terdengar suara meleng-king, kedua kakinya terpentang dan kedua lengannya juga dikembangkan lalu diputar di sekeliling tubuh-nya. Akibatnya, para pengeroyok itu terpelantingan seperti diterjang angin puyuh yang amat kuat!

Terkejutlah kini para pengeroyok itu. Tak mere-ka sangka bahwa hwesio yang datang ini memiliki kesaktian yang demikian hebat, dan sebagai orang-orang yang memiliki ilmu silat tinggi, mereka mak-lum bahwa kalau lawan itu menghendaki, tentu me-reka semua sudah roboh dan terluka berat, tidak ha-nya berpelantingan seperti itu. Timbul kekhawatir-an hati mereka. Jangan-jangan orang ini sahabat dari pemimpin mereka yang mempuyai keperluan ingin bertemu dengan Sai-cu Lama. Akan tetapi mereka tidak perlu ragu-ragu lagi karena pada saat itu terde-ngar suara keras dan mengandung getaran parau seperti suara seekor singa mengaum. Mendengar suara ini, para pendeta Lama cepat-cepat menahan napas, bahkan ada yang menutupi kedua telinga karena tidak tahan mendengar suara yang mengandung khi-kang amat kuat dan yang menggetarkan jantung mereka itu.

"Hwesio tolol dari manakah berani main gila di ciepan Sai-cu Lama!" demikian bentakan suara itu dan tahu-tahu di situ telah muncul seorang kakek bertubuh tinggi besar dan berperut gendut sekali, kepalanya gundul dan jubahnya bukan hanya merah seperti yang dipakai para pendeta di situ, melainkan kotak-kotak berwarna merah kuning. Biarpun kepa-lanya gundul plontos licin, namun mukanya penuh cambang bauk seperti muka singa karena dari cam-bang, sampai semua pipi, kumis dan dagunya penuh rambut yang keriting berwarna agak kekuning-ku-ningan!

Melihat pendeta ini, Tiong Khi Hwesio dengan mudah dapat menduga bahwa tentu

inilah orangnya yang berjuluk Sai-cu Lama (Pendeta Lama Muka Si-nga) itu. Diam-diam dia kagum melihat kakek yang masih membayangkan kegagahan itu, walaupun usia-nya tentu sudah enampuluh tahun lebih. Memang muka seperti itu pantas sekali kalau memakai julukan Muka Singa. Sejenak hati kakek ini tertegun. Meli-hat muka pendeta Lama itu, teringatlah dia akan gurunya yang pertama kali ketika dia masih muda. Gurunya yang pertama adalah seorang kakek yang berjuluk Sai-cu Lo-mo (Iblis Tua Muka Singa) yang memiliki muka seperti Sai-cu Lama ini, penuh cambang bauk yang bagus dan gagah seperti singa. Ha-nya bedanya, gurunya yang memakai julukan Ki-mo (Iblis Tua) itu adalah seorang gagah perkasa sebalik-nya kakek yang memakai julukan Lama (Pendeta Buddha Tibet) ini malah seorang hamba nafsu yang jahat! Jelaslah bahwa manusia tidak dapat diukur dari namanya, julukannya, apa lagi dari pakaiannya.

Setelah merasa yakin bahwa dia berhadapan de-ngan orang yang dicarinya, Tiong Khi Hwesio segera melangkah menghampiri dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan di depan dada, menjura ke arah kakek bermuka singa itu.

“Omitohud, kalau tidak keliru pinceng berhadap-an dengan yang terhormat Sai-cu Lama, benarkah itu?”

Sejenak sepasang mata yang lebar dan penuh wi-bawa itu memandang Tiong Khi Hwesio penuh seli-dik. Memang kakek bermuka singa inilah Sai-cu La-ma yang amat terkenal di Tibet itu. Mula-mula ka-kek ini heran mendengar di luar ada orang memang-gil-manggil namanya, akan tetapi karena dia sedang sibuk dengan seorang gadis yang dipilihnya di antara para wanita yang diculik, dia tidak memperdulikan panggilan itu dan menyerahkan kepada anak buahnya untuk menghadapi orang yang berani mengganggu kesenangannya. Akan tetapi, dia kemudian mende-ngar teriakan-teriakan anak buahnya. Dengan ogah dan marah dia keluar meninggalkan korbannya dan terkejutlah dia melihat betapa seorang kakek hwesio yang tua bergerak dengan amat cepatnya menghindar-kan semua serangan para Pendeta Lama. Bahkan dia dibuat tertegun melihat betapa sekali menggerakkan tubuhnya, pendeta tua itu berhasil membuat duapu-luh orang anak buahnya berpelantingan. Maklum bahwa dia berhadapan dengan orang yang berkepan-daian, yang bukan merupakan lawan para anak buah-nya, Sai-cu Lama lalu menghampiri tempat itu. Kini dia memandang Tiong Khi Hwesio dengan teliti, mencoba untuk mengingat-ingat. Akan tetapi dia merasa heran dan penasaran karena dia belum pernah mengenal hwesio tua renta ini.

“Benar, aku adalah Sai-cu Lama. Setelah mengenalku, engkau masih berani membikin kacau di perkampungan kami. Apakah kau sudah bosan hidup?”

Tiong Khi Hwesio tersenyum halus dan ramah. Sai-cu Lama, pinceng datang sebagai seorang saha-bat, bukan hanya karena kita berdua sama-sama murid Sang Buddha, akan tetapi juga terutama sekali karena kita berdua sama-sama manusia yang wajib saling memberi ingat kalau ada yang salah tindak.”

“Dan kau datang untuk memberi peringatan itu?” Sai-cu Lama berkata, alisnya yang tebal keriting itu berkerut dan mulutnya menyeringai seperti seekor singa mencium bau

kelenci.

Tiong Khi Hwesio mengangguk. ”Omitohud, betapa sukarnya bagi kita untuk mengenal diri sen-diri dan melihat kesalahan-kesalahan sendiri. Selalu harus ada orang lain yang membantu memberi ingat. Sai-cu Lama, tanpa kuberitahu sekalipun, kiranya engkau sudah tahu bahwa saat ini engkau sedang melakukan penyelewengan dari pada jalan kebenaran seperti yang sudah sama-sama kita pelajari. Engkau menghimpun kawan-kawanmu ini, terkenal di Tibet sebagai kelompok yang selalu mengganggu ketente-raman kehidupan rakyat. Merampok, mengganggu wanita, membunuh, mengumpulkan kekayaan. Bukankah semua itu merupakan perbuatan yang bahkan harus dipantang oleh orang-orang yang sudah meng-gunduli kepala dan mengenakan jubah pendeta seperti kita? Sai-cu Lama, pinceng datang untuk memberi ingat kepada kalian semua agar kalian sadar dan mengubah kesesatan itu mulai saat ini juga, dan kembali ke jalan kebenaran.”

“Keparat!” Sai-cu Lama membentak, lalu dia tertawa bergelak. ”Ha-ha-ha, siapakah engkau ini yang berani sekali datang untuk memperingatkan dan mengancam aku? Ha-ha, orang yang bosan hidup, apakah nyawamu rangkap?” Mendengar ucapan dan tawa pemimpin mereka, para pendeta Lama yang mengurung tempat itupun tertawa dan mereka me-rasa yakin bahwa sebentar lagi mereka akan melihar hwesio tua itu pasti akan dihajar oleh pemimpin me-reka sampai mampus.

“Pinceng tidak mengancam, melainkan ingin menyadarkan kalian dari pada kesesatan.”

“Hemmm, tua bangka tak tahu diri. Siapakah engkau? Dari perguruan mana? Dari pertapaan mana?” Sai-cu Lama bertanya, teringat bahwa ka-kek itu tadi telah memperlihatkan kesaktiannya.

“Omitohud....” Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang, merasa bahwa agaknya tidak mungkin baginya mengingatkan orang seperti Sai-cu Lama ini. ”Pinceng hanyalah seorang perantau biasa, tanpa per-guruan bahkan tidak mempunyai pertapaan, nama pinceng Tiong Khi Hwesio. Pinceng mendengar ten-tang gerakan dari kelompok Lama Jubah Merah dan mendengar ratapan rakyat, maka terpaksa pinceng datang ke sini untuk berusaha menyadarkan kalian.

Muka yang seperti singa itu nampak beringas dan bengis. ”Tiong Khi Hwesio, engkau ini sudah tua bangka, umurmu sudah tidak berapa lama lagi akan tetapi tindakanmu masih jahil dan mulutmu masih usil! Tindakan-tindakan kami sama sekali tidak ada sangkut-pautnya denganmu, akan tetapi engkau berani tidak memandang mata kepadaku dan berani mem-peringatkan aku. Dengarlah. Aku mau mendengar-kan nasihatmu itu dan mau membubarkan kelompok kami ini kalau engkau mampu mengalahkan aku!”

Terdengar suara di sana-sini mentertawakan Tiong Khi Hwesio. Hwesio ini menarik napas panjang. ”Siancai...., pinceng datang bukan untuk mempergunakan kekerasan.”

“Mau mempergunakan kekerasan atau tidak, ma-sukmu ke perkampungan kami sudah merupakan tin-dak kekerasan, yang melanggar dan untuk itu, engkau sebagai orang luar

sudah dapat dijatuhi hukuman mati. Nah, majulah, kalau engkau tidak mau mati konyol. Aku sendiri tidak suka membunuh orang yang tidak mau melawan.

Tiong Khi Hwesio kini memandang dan sepasang matanya mencorong penuh teguran. ”Sai-cu Lama, belum tentu pinceng dapat mengalahkanmu dalam il-mu silat, akan tetapi ketahuilah bahwa di atas puncak Gunung Thai-san yang tertinggi sekalipun masih ada awan. Bersikap tinggi hati mengandalkan kepandai-an sendiri akan mempercepat kejatuhannya....“

“Sudah, tak perlu banyak kuliah lagi, sambutlah ini!” Sai-cu Lama sudah menerjang ke depan, ju-bahnya berkembang karena gerakan ini mendatang-kan angin dan tangan kirinya yang besar itu menyam-bar ketika dia menggerakkan lengan. Tangan itu de-ngan jari-jari tangan terbuka mencengkeram ke arah kepala Tiong Khi Hwesio, sedangkan tangan kanan-nya menyusul dengan dorongan telapak tangan ter-buka ke arah dada lawan.

“Wuuuuuttt....!”

Bukan main dahsyatnya serangan yang dilakukan Sai-cu Lama itu. Cepat seperti kilat menyambar dan mengandung kekuatan yang mengerikan. Entah ma-na yang lebih berbahaya, cengkeraman ke arah ubun-ubun kepala itu ataukah hantaman ke arah dada. Ke-pala dapar hancur berantakan dan dada dapat pecah kalau terkena serangan itu! Tiong Khi Hwesio me-ngenal pukulan-pukulan ampuh, maka sambil menge-luarkan seruan diapun menggerakkan tubuhnya ke belakang. Cepat dan ringan tubuhnya itu bergerak ke belakang, seolah-olah terdorong oleh angin pukul-an lawan dan Sai-cu Lama juga menahan seruan kagetnya. Dia merasa seperti menyerang sehelai bulu saja yang melayang pergi sebelum serangannya me-ngenai sasaran! Maklumlah dia bahwa lawannya ini, biarpun sudah tua sekali, namun memiliki gin-kang yang istimewa dan sukarlah menyerang orang dengan gin-kang seperti ini kalau tidak mempergunakan pukulan jarak jauh dan kecepatan kilat.

“Haiiiiittt....!” Diapun membentak nya-ring dan kedua tangannya didorongkan ke depan dan kini Sai-cu Lama menyerang dengan pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga sin-kang sepenuhnya. Pukulannya ini, yang dilakukan dengan kedua tangan terbuka, tidak membutuhkan kontak langsung dengan tubuh lawan. Angin pukulannya saja sanggup untuk merobohkan lawan dengan guncangan yang akan da-pat merusak jantung!

“Omitohud...., keji sekali pukulan ini!” Tiong Khi Hwesio berseru dan diapun cepat mema-sang kuda-kuda, bukannya mundur, bahkan dia me-langkah maju dan kedua tangannya juga didorongkan ke depan, menyambut langsung kedua telapak tangan lawan.

“Desss....!” Dua pasang telapak tangan sa-ling bertemu, nampaknya saja empat buah tangan itu memiliki telapak tangan yang lunak, akan tetapi ternyata mengandung tenaga sin-kang yang hebat. Per-temuan tenaga sin-kang melalui dua pasang tangan itu hebat bukan main, sampai terasa oleh semua pendeta Lama yang berada di situ karena udara di sekitar tempat itu seolah-olah tergetar, seperti bertemunya dua tenaga Im dan Yang di

musim hujan yang men-ciptakan kilat dan guntur.

Akibat dari pada pertemuan tenaga dahsyat itu, dua orang pendeta itu terdorong ke belakang, ma-sing-masing lima langkah. Keduanya tidak sampai jatuh, akan tetapi berdiri dengan muka berubah agak pucat. Sejenak keduanya memejamkan mata dan me-ngumpulkan hawa murni untuk melindungi isi dada dari pengaruh guncangan hebat itu. Hal ini saja mem-buktikan bahwa keduanya memiliki tenaga sin-kang yang seimbang.

Terkejutlah keduanya. Tiong Khi Hweiso sendi-ripun terkejut bukan main. Belum pernah dia, kecu-ali di waktu muda dahulu, bertemu dengan lawan yang sekuat ini, maka diapun bersikap hati-hati, maklum bahwa dia harus berjaga dengan sepenuh tenaga dan kepandaian. Juga Sai-cu Lama terkejut sekali. Dia memang tadinya sudah menduga bahwa lawannya ini lihai, akan tetapi tak pernah disangka-nya akan selihai itu, kuat menahan pukulannya tadi yang dilakukan sepenuh tenaga, bahkan tangkisan itu membuat dia terdorong ke belakang sampai lima langkah dengan dada terasa sesak dan panas. Akan tetapi di samping rasa kagetnya, timbul pula perasa-an marah yang berapi-api. Inilah kesalahan Sai-cu Lama. Sebetulnya, dalam hal ilmu silat dan tenaga, dia tidak kalah oleh lawan, hanya dalam satu hal dia kalah, yaitu dalam kekuatan batin. Kalau Tiong Khi Hwesio menghadapi kenyataan akan kekuatan lawan itu dengan sikap hati-hati, sebaliknya Sai-cu Lama menjadi marah menghadapi kenyataan itu. Dan ke-marahan merupakan kelemahan yang mengurangi ke-waspadaan, bahkan kemarahan menghamburkan te-naga dalam.

Dengan suara menggeram seperti seekor singa. Sai-cu Lama kini sudah meryerang lagi, disambut tangkisan oleh Tiong Khi Hwesio yang segera membalas pula. Tiong Khi Hwesio sudah tidak mempu-nyai nafsu untuk meraih kemenangan, apa lagi men-celakai lawan, namun menghadapi seorang lawan seperti Sai-cu Lama yang menyerang dengan pukul-an-pukulan maut, kalau hanya melindungi diri sendi-ri saja akhirnya dia tentu akan terkena pukulan dan roboh. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan diri hanyalah mengalahkan Sai-cu Lama dan untuk dapat mengalahkannya dia harus membalas serangan lawan yang tangguh itu.

Terjadilah perkelahian yang sengit dan hebat. Saling menyerang dengan jurus-jurus pilihan yang aneh dan dahsyat. Demikian cepatnya mereka bergerak sehingga pandang mata para anggauta Lama Jubah Merah menjadi kabur. Mereka tidak dapat mengikuti gerakan kedua orang kakek itu, hanya melihat ba-yangan kuning dan bayangan kemerahan dari jubah mereka berdua itu berkelebatan dan berloncatan ke sana-sini. Andaikata para pendeta Lama itu disuruh membantu pemimpin mereka pada saat itu, mereka tentu bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, ka-rena sukarlah menyerang lawan yang tidak nampak dan yang bayangannya seringkali menjadi satu dengan bayangan merah. Juga, saking dahsyatnya gerakan dua orang kakek itu, pukulan-pukulan mereka men-datangkan hawa pukulan yang menyambar-nyambar ke segala penjuru, membuat para pendeta yang non-ton perkelahian itu terpaksa mundur sampai pada jarak yang cukup jauh dan aman.

Diam-diam Tiong Khi Hwesio merasa kagum bu-kan main setelah seratus jurus lewat mereka berke-lahi belum juga dia mampu menundukkan lawan itu. Jarang dia bertemu dengan lawan yang demikian tangguhnya, yang membalasnya pukulan dengan pu-kulan, tendangan dengan tendangan, yang menan-dingi kecepatan gerak dengan gin-kangnya, mengim-bangi kekuatan dahsyat tenaga sin-kangnya. Sejak mudanya memang hwesio tua ini suka sekali akan ilmu silat dan selalu menghargai orang gagah yang memiliki kepandaian tinggi. Hanya keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir sajalah yang benar-be-nar memiliki kesaktian yang mengagumkan hatinya. Akan tetapi sekali ini, dia bertemu tanding yang benar-benar hebat! Diam-diam dia merasa kagum, juga penasaran dan timbul kegembiraannya, timbul kem-bali kegemarannya mengadu dan menguji ilmu silat tinggi.

Segala kepandaiannya telah dia kerahkan. Dari ilmu-ilmu silat tinggi Pat-mo Sin-kun (Silat Sakti Delapan Iblis), Pat-sian Sin-kun (Silat Sakti Delapan Dewa) dan penggabungan kedua ilmu itu, ilmu-ilmu dari Pulau Neraka peninggalan Cui-beng Koai-ong dan Bu-tek Siauw-jin yang diwarisinya, sampai ilmu-ilmu yang amat lihai dengan tenaga Inti Bumi, semua dikeluarkannya, namun semua ilmu itu hanya dapat mengimbangi kehebatan ilmu-ilmu Sai-cu Lama yang juga merasa penasaran sekali.

Sai-cu Lama sama sekali tidak mempunyai rasa kagum terhadap lawannya. Yang ada hanyalah rasa penasaran dan kemarahan yang makin menjadi-jadi. Berkelahi sampai ratusan jurus melawan seorang kakek tua renta dan dia masih belum juga mampu memperoleh kemenangan, bahkan seringkali terdesak hebat oleh ilmu-ilmu yang aneh dari hwesio itu, apalagi di depan para anak buahnya, merupakan penghinaan baginya. Dia merasa direndahkan karena selama ini dia tidak pernah kalah sehingga para murid dan anak buahnya menganggap bahwa dia adalah orang yang paling pandai di dunia ini. Makin lama, dia semakin merasa penasaran dan karena akhirnya dia maklum bahwa dia tidak akan mampu mengalahkan hwesio itu melalui ilmu silat, maka timbullah akal liciknya. Bagaimanapun juga, lawannya itu tentu sudah tua sekali, mungkin belasan tahun lebih tua darinya dan hal ini akan menjadi sebab kemenangannya. Kalau saja dia mampu bertahan, tentu akhirnya lawan itu akan kehabisan napas dan tenaga. Dia yang lebih muda tentu akan lebih tahan dibandinglan dengan lawan yang jauh lebih tua itu.

Akan tetapi, ternyata kelicikan Sai-cu Lama yang ingin mengadu daya tahan dan napas ini tidak memperoleh hasil, bahkan dia menjadi semakin penasaran. Mereka telah berkelahi sampai ratusan jurus, entah berapa jam lamanya. Tadi ketika mereka mulai saling serang dipekarangan lebar perkampungan itu, hari telah menjelang senjadan kini telah jauh malam. Para murid yang nonton dari jarak yang cukup jauhdan aman, telah menerangi pekarangan itu dengan obor-obor dan lampu-lampu yang cukup terang. Dan perkelahian itu terus berlangsung tanpa pernah beristirahat sejenakpun! Kini kedua orang kakek itu sudah nampak lelah, keringat sudah membasahi semua pakaian dan muka, juga pernapasan mereka mulai memburu. Dari kepala mereka keluar uap putih yang aneh. Diam-diam, Sai-cu Lama yang tadinya merasa penasaran, ada pula rasa kagum dan gentar. Kiranya kakek ini memang hebat luar biasa! Agaknya memiliki napas melebihi napas kuda dan tenaganya juga tak pernah mengendur, bahkan bagi dia yang mulai lelah, tenaga kakek itu makin lama makin kuat saja agaknya. Dia merasa kagum dan gentar.

Seorang kakek yang hebat! Biarpun kini hwesio tua itu mulai nampak kelelahan, akan tetapi dia sendiripun tiada bedanya, mulai lelah dan kehabisan tenaga. Kalau tadi Sai-cu Lama memiliki pikiran untuk menyuruh anak buahnya maju mengeroyok, kini dia menahan pikiran itu. Pertama, menyuruh mereka maju sama saja dengan menyuruh mereka membunuh diri. Mereka bukanlah lawan hwesio tua itu. Dan kedua, melihat kehebatan hwesio itu, dia merasa malu kepada diri sendiri kalau harus mengandalkan pengeroyokan yang hanya tipis harapannya untuk menang itu.

Tiba-tiba Sai-cu Lama mengambil ancang-ancang dan sambil mengeluarkan suara melengking nyaring, dia menerjang ke depan dengan pengerahan tenaga sepenuhnya! Dia hendak mengadu tenaga terakhir, kalau perlu nyawanya! Melihat lawannya menerjang dengan kedua tangan mendorong dan kedua lengan itu bergerak-gerak sehingga menimbulkan gelombang hawa pukulan dahsyat, Tiong Khi Hwesio terkejut.

"Omitohud....!" Dia mengeluh, maklum bahwa lawannya yang sudah penasaran itu agaknya hendak mengadu nyawa! Apa boleh buat, diapun terpaksa harus melindungi dirinya dan cepat diapun memasang kuda-kuda, menyambut dengan kedua ta-ngan terbuka, didorongkan ke depan menyambut kedua telapak tangan lawan. Untuk kedua kalinya, dua orang kakek ini mengadu tenaga sin-kang mereka. Akan tetapi berbeda dengan bentrokan tenaga sin-kang melalui telapak tangan yang pertama, bentrok-an sekali ini dilakukan dengan mati-matian dan da-lam keadaan tenaga mereka sudah mulai mengendur, sehingga tentu saja daya tahan merekapun berkurang dan dalam keadaan seperti itu, bahaya untuk mende-rita luka dalam atau bahkan kematian lebih besar lagi.

"Desss....!" Bentrokaran tenaga itu hebat bukan main dan akibatnya, dua orang kakek itu ter-lempar ke belakang dan terbanting ke atas tanah! Melihat betapa pemimpin mereka roboh terbanting, akan tetapi juga lawannya terlempar dan terbanting jatuh, empat orang pendeta Lama segera menubruk ke arah Tiong Khi Hwesio dengan maksud untuk menghabiskan nyawa lawan yang tangguh itu selagi lawan itu terbanting dan nampaknya kehabisan tena-ga dan tidak berdaya.

"Tahan....!" Sai-cu Lama yang masih mera-sa lemah dan pening itu mencoba untuk mencegah, namun suaranya yang lemah itu agaknya tidak mem-pengaruhi empat orang anak buahnya yang sudah menyerang Tiong Khi Hwesio dengan ganas. Mereka menyerang dengan berbareng dan terdengarlah teriak-an-teriakan mereka disusul terlemparnya tubuh me-reka sampai jauh, terpental seperti dilempar oleh tenaga raksasa dan mereka itu terbanting tak sadarkan diri! Kiranya, biarpun sudah terbanting roboh, Tiong Khi Hwesio berada di pihak lebih kuat sehing-ga tenaga sin-kang yang masih besar sekali terhimpun di tubuhnya. Ketika empat orang itu menerjangnya, Tiong Khi Hwesio tidak melihat jalan lain kecuali menggerakkan kedua tangannya mendorong dan akibatnya, empat orang itu terlempar seperti daun-daun kering tersapu angin.

"Anjing-anjing busuk, jangan serang dia!" bentak Sai-cu Lama, bentakan yang bukan di-lakukan karena mengkhawatirkan anak buahnya, me-lainkan karena dia merasa malu kalau dalam keadaan seperti itu dia harus menggunakan tenaga anak buah-nya. Para pendeta Lama itupun tidak ada yang bera-ni maju lagi. Empat orang teman mereka masih

ping-san, dan tentu saja mereka tidak berani maju untuk bunuh diri!

Dua orang kakek itu kini sudah bangkit duduk bersila, masing-masing mengatur pernapasan untuk memulihkan tenaga.

“Omitohud....! Engkau sungguh merupa-kan lawan yang amat tangguh dan hebat, Sai-cu La-ma. Pinceng merasa kagum sekali.... ah, sung-guh sayang bahwa kita berdua berada di dua tempat yang bertentangan. Kalau saja engkau suka sadar dan kembali ke jalan benar, betapa akan senang hati pin-ceng untuk menjadi temanmu bicara tentang ilmu si-lat.”

Pujian yang diucapkan dengan hati yang tulus itu diterima sebagai ejekan oleh Sai-cu Lama. Bagaima-napun juga, dia merasa bahwa dalam bentrokan tena-ga sin-kang terakhir tadi, dia telah terbukti kalah kuat. Kalau saja latihannya belum matang benar, bentrokan tadi saja cukup untuk membuat nyawanya putus! Dan untuk dapat memulihkan tenaga, dia membutuhkan waktu lama, sedikitnya sampai besok pagi barulah dia akan dapat memulihkan tenaganya dan mampu untuk bertanding lagi. Sedangkan lawan-nya baru saja membuktikan kehebatannya dengan merobohkan empat orang anak buahnya yang melakukan penyerangan serentak.

“Tiong Khi Hwesio, tak perlu berusaha bicara manis kepadaku. Bagaimanapun, aku masih hidup dan ini berarti bahwa aku belum kalah. Aku hanya kelelahan dan kehabisan tenaga, akan tetapi engkau pun jelas kehabisan tenaga. Biarlah kita beristirahat malam ini, dan besok pagi-pagi kita lanjutkan pertan-dingan ini sampai seorang di antara kita benar-benar kalah.”

“Omitohud.... Sai-cu Lama, apakah engkau belum juga mau menyadari bahwa semua kekerasan ini tidak ada gunanya?”

“Sudah, tak perlu banyak cakap lagi. Sampai be-sok pagi!“ kata Sai-cu Lama dan diapun memberi perintah kepada anak buahnya untuk tetap mengu-rung kakek hwesio itu dan jangan mengganggunya. Kemudian dia memejamkan mata sambil duduk ber-sila dan mengatur pernapasan, tanpa memperdulikan lagi kepada lawannya.

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang. Dia maklum bahwa percuma saja bicara dengan Sai-cu Lama. Orang seperti itu hanya dapat diajak berunding melalui kepalan, dan hanya akan mau bicara kalau benar-benar sudah dikalahkannya. Tidak ada lain jalan baginya kecuali memejamkan mata dan mengatur pernapasan pula karena dia tidak ingin besok pagi menjadi bulan-bulan kekerasan Sai-cu Lama. Diam-diam diapun merasa bingung. Tadi dia telah mengeluarkan semua ilmunya, namun semua itu hanya mampu mengimbangi kepandaian lawan. Hanya ada satu ilmu tidak dikeluarkan, yaitu Ilmu Silat Toat-beng-ci (Jari Pencabut Nyawa). Ilmu ini dianggap-nya amat ganas dan dahulu pernah mengangkat na-manya sehingga dia dijuluki Toat-beng-ci atau Si Jari Maut. Apakah dia terpaksa harus mempergunakan ilmu itu besok untuk mengalahkan Sai-cu Lama?

Malam itu lewat dalam keadaan yang amat menegangkan. Para pendeta Lama itu tidak

ada yang berani mengeluarkan suara karena mereka takut kalau kalau akan mengganggu pemimpin mereka yang se-dang istirahat. Empat orang yang tadi roboh ping-san, mereka bawa pergi untuk dirawat dan mereka itu hanya berani bicara di tempat yang agak jauh dari situ. Semua orang merasa tegang karena mereka belum tahu bagaimana keadaan pemimpin mereka da-lam perkelahian tadi, yaitu menang ataukah kalah.

Setidaknya, pemimpin mereka itu agaknya terdesak, buktinya Sai-cu Lama minta waktu untuk beristirahat. Mulailah mereka bertanya-tanya siapa gerangan hwesio tua yang demikian sakti itu.

Pada keesokan harinya, ketika dari jauh terdengar kokok ayam hutan jantan dan sinar matahari pagi mu-lai bercahaya di ufuk timur, Sai-cu Lama sudah mem-buka kedua matanya memandang kepada lawannya. Tiong Khi Hwesio sejak tadi sudah bangun dari sa-madhinya dan kini keduanya saling pandang. Ada kekaguman pada pandang mata masing-masing.

“Hei, Tiong Khi Hwesio. Bagaimana kalau kita menyudahi saja perkelahian yang tidak ada gunanya ini?” tiba-tiba terdengar Sai-cu Lama berkata.

Wajah tua itu berseri gembira. “Siancai....! Agaknya Sang Buddha telah mendatangkan penerang-an yang menyadarkan batinmu, saudaraku yang baik! Tentu saja pinceng berterima kasih sekali dan girang kalau perkelahian yang tidak ada gunanya ini dihen-tikan.”

“Bagus, kita hentikan perkelahian ini dan menjadi sahabat. Bahkan bukan hanya sahabat, akan tetapi aku akan mengangkatmu menjadi wakilku, wakil pe-mimpin kelompok Lama Jubah Merah. Bagaimana, sahabatku?”

Tentu saja Tiong Khi Hwesio terkejut dan mengerutkan alisnya. Hal ini sama sekali tak pernah disangkanya. Kiranya lawan itu mengajak berhenti berkelahi karena ingin menarik dirinya sebagai seku-tu dan pembantu! Dia menarik napas panjang, me-rasa menyesal sekali sebagai pengganti kegirangannya karena tadi mengira bahwa orang itu telah sadar.

“Omitohud, Sai-cu Lama, kiranya engkau belum juga sadar bahkan ingin menyeret pinceng ke dalam kelompokmu. Betapa sesatnya keinginanmu itu. Pin-ceng sengaja datang untuk menyadarkan kalian dari pada jalan yang sesat, bukan untuk membantu kalian merajalela dengan kejahatan kalian.”

Sai-cu Lama tersenyum menyeringai. “Heh-heh, Tiong Khi Hwesio, jadi engkau menghendaki diteruskannya perkelahian ini? Hemm, kaukira percuma saja aku beristirahat semalam? Engkau takkan me-nang kali ini!”

“Terserah kepadamu, Sai-cu Lama. Dalam pertandingan ilmu silat memang hanya ada dua kemungkinan, menang atau kalah, jadi tak perlu diributkan be-nar.” Diam-diam Tiong Khi Hwesio merasa kecewa dan marah, akan tetapi sikapnya masih biasa, halus

dan ramah, dan tenang sekali.

Tiba-tiba Sai-cu Lama meloncat berdiri dan ternyata gerakannya sigap bukan main, tanda bahwa dia telah memulihkan kembali tenaganya dan tiba-tiba nampak sinar berkelebat dan dia telah memegang se-batang pedang tipis yang berkilauan. Pedang ini di-am-diam diterimanya dari seorang muridnya setelah dia memberi isyarat malam tadi. Kiranya, Sai-cu La-ma yang merasa betapa lihainya orang yang menjadi lawannya, diam-diam telah mempersiapkan diri dan kini hendak mencapai kemenangan dengan bantuan sebatang pedang tipis!

Tiong Khi Hwesio juga sudah bangkit berdiri dan dia tetap tenang saja melihat lawannya kini meme-gang sebatang pedang. Bagi seorang ahli silat tinggi yang memiliki kesaktian seperti dia, menghadapi seorang lawan seperti Sai-cu Lama, tiada bedanya apakah lawan itu bersenjata ataukah tidak. Kedua tangan dan kaki lawan itupun takkalah ampuhnya dengan pedang yang kini dipegangnya.

“Hwesio tua bangka, makanlah pedang ini!” bentak Sai-cu Lama yang sudah menerjang dengan dahsyatnya. Tempat itu masih seperti semalam, pe-nuh dengan para pendeta Lama yang menjadi penon-ton dari jarak yang cukup jauh, kini mereka meng-harapkan bahwa ketua mereka akan dapat membunuh hwesio tua yang tangguh itu.

Pedang itu lenyap bentuknya, berubah menjadi sinar terang yang meluncur dan ketika Tiong Khi Hwesio dapat mengelak dengan lompatan ke kiri, si-nar pedang berkelebatan dan bergulung-gulung menyambar ke arah tubuh Tiong Khi Hwesio dari de-lapan penjuru angin! Tahulah Tiong Khi Hwesio bahwa ilmu pedang yang dimainkan lawan adalah se-macam Ilmu Pedang Delapan Penjuru Angin atau Pat-hong Kiam-sut yang telah diubah dan diberi ba-nyak perkembangan. Dia sama sekali tidak menjadi gentar. Dengan keringanan tubuhnya dia berkelebat-an menghindarkan diri, kemudian secara tiba-tiba terdengar bunyi melengking yang menggetarkan semua orang dan Sai-cu Lama sendiri mengeluarkan seruan kaget. Kiranya kini Tiong Khi Hwesio telah memainkan ilmu silatnya yang semalam tidak dikeluarkannya, yaitu Ilmu Silat Toat-beng-ci. Jari-jari kedua tangannya seperti hidup, melakukan totokan-totokan dan cengkeraman-cengkeraman dan setiap jari itu mengandung ancaman maut! Itulah sebabnya maka dinamakan Jari Pencabut Nyawa! Dan he-batnya, jari-jari tangan itu diperkuat oleh tenaga yang membuat jari-jari tangan itu demikian kerasnya se-hingga dengan tangan kosong Tiong Khi Hwesio be-rani menangkis pedang lawan!

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Sai-cu Lama menghadapi ilmu silat yang luar biasa itu dan permainan pedangnya menjadi kacau. Tak disangka-nya bahwa lawannya masih mempunyai simpanan il-mu yang demikian hebatnya, padahal tadinya dia sudah merasa yakin bahwa dia akan dapat menangkan perkelahian itu kalau dia mempergunakan pedangnya. Karena kekacauan permainan pedangnya, maka dia menjadi kurang waspada.

“Tring-tring-crangg.... aughhh....!” tubuh Sai-cu Lama terpelanting dan darah mengucur keluar dari luka di pundak kanannya, sedangkan pedangnya terlempar dan patah menjadi

dua potong! Kalau saja Sai-cu Lama tidak memiliki tubuh yang sudah dilindungi kekebalan, mungkin lukanya akan lebih parah lagi. Dua jari tangan Tiong Khi Hwesio mengenai pundaknya dan biarpun pundak itu telah dilindungi ilmu kekebalan, tetap saja terobek sampai dagingnya. Masih untung tulang pundaknya tidak patah dan urat besarnya tidak putus. Akan tetapi, dengan luka di pundaknya itu, untuk sementara lengan kanan Sai-cu Lama tidak dapat digerakkann dan kalau pada saat itu Tiong Khi Hwesio mendesaknya, tentu akan mudah sekali bagi hwesio itu untuk menghabisi nyawanya. Namun, Tiong Khi Hwesio merasa tidak tega! Perasaan tidak tega ini timbul sejak malam tadi, setelah dia merasa kagum terhadap ilmu kepand-aian Sai-cu Lama yang sanggup menandinginya sam-pai selama itu. Kalau saja Sai-cu Lama tadi tidak kacau permainan pedangnya, mungkin perkelahian inipun akan makan waktu yang lebih lama lagi. Dia merasa sayang untuk membunuh Sai-cu Lama dan mengharapkan bahwa kekalahannya itu akan memb-uat Sai-cu Lama sadar dan kembali ke jalan yang benar.

Sai-cu Lama juga bukan seorang bodoh. Sama sek-ali bukan, bahkan dia cerdik sekali. Dia tahu bahw-a sekali ini dia harus mengakui keunggulan lawan, bahwa dia telah bertemu dengan orang yang lebih lihai darinya. Percuma saja melanjutkan perkelahian itu. Biarpun dia dapat mengerahkan anak buahnya, namun melanjutkan perkelahian sama saja dengan membunuh diri sendiri dan membunuh anak buahnya. Ia sudah tak mampu melanjutkan perkelahian. Untu-k sementara, jalan terbaik adalah menakluk, tanpa malu-malu lagi, demi keselamatan dirinya.

Sai-cu Lama bangkit berdiri terhuyung-huyung, menggunakan tangan kiri untuk menekan luka di pun-dak kanan, mukanya pucat dan keringatnya memba-sahi mukanya. Diapun menghadapi Tiong Khi Hwe-sio yang masih berdiri tegak memandangnya.

“Tiong Khi Hwesio, aku mengaku kalah pada-mu.”

“Omitohud, engkau sungguh lihai bukan main, Sai-cu Lama. Tidak, pinceng tidak merasa menang, hanya kebetulan saja yang membuat engkau terpaksa mengalah. Biarlah kita lupakan saja pertandingan tadi dan sekali lagi pinceng minta kepadamu untuk kembali ke jalan benar dan meninggalkan jalan sesat penuh perbuatan maksiat.”

Sai-cu Lama menarik napas panjang. “Baiklah, aku sudah bertemu dengan orang yang lebih pandai dan akan kucoba untuk mengubah jalan hidupku. Katakan, apa yang harus kulakukan?”

Tiong Khi Hwesio tersenyum, girang bukan main bahwa dia telah berhasil melaksanakan tugasnya de-ngan baik. Dia tidak girang atas kemenangannya, melainkan girang sekali melihat Sai-cu Lama mau mengubah jalan hidupnya.

“Saudaralah yang baik, kita adalah orang-orang tua yang sudah menggunduli kepala dan mengenakan jubah pendeta. Tentu engkau sudah tahu apa yang sepatutnya kita lakukan sebagai pendeta. Tentu saja pertama-tama menghentikan dan menjauhkan semua perbuatan yang ditunggangi nafsu. Sebaiknya kalau engkau membubarkan saja kelompok Lama Jubah Merah, dan menghentikan semua perbuatan seperti merampok, mengganggu

wanita, mengejar kesenang-an duniawi dengan merugikan orang lain."

"Baiklah, Tiong Khi Hwesio. Sekarang juga akan kububarkan kelompok ini." Sai-cu Lama lalu men-hadapi semua pendeta yang telah berkumpul di situ.

"Kalian telah melihat sendiri, juga mendengar sendiri percakapan antara aku dan Tiong Khi Hwesio. Mulai saat ini, perkumpulan kita kububarkan! Kalian boleh membagi-bagi harta yang ada dengan adil, ke-mudian pergilah dari sini. Kuperingatkan agar kalian tidak lagi melakukan perbuatan seperti yang sudah-sudah. Kalau aku mendengar ada seorang Lama Jubah Merah melanggar, aku sendiri yang akan mencari dan menghukumnya. Nah, lakukan perintahku dan bubarlah!"

Dengan hati girang dan terharu Tiong Khi Hwe-sio melihat sendiri betapa para pendeta itu mentaati perintah ini. Para wanita dibebaskan dan diberi pembagian harta, dan setelah membagi-bagi harta yang berada di perkampungan itu, atas perintah Sai-cu La-ma, perkampungan itu dibakar dan para pendeta ju-bah merah lalu berpamit dan pergi dari situ.

"Sai-cu Lama, percayalah bahwa perbuatanmu hari ini merupakan permulaan yang amat baik bagi dirimu. Sayang ilmu kepandaianmu yang tinggi kalau kaupergunakan untuk mengeruhkan dunia. Alangkah baiknya kalau kepandaian itu kaupergunakan untuk menjernihkan dunia, menenteramkan kehidupan umat manusia. Dan maafkan kalau pinceng telah datang dan pernah mempergunakan kekerasan kepadamu!" Demikian kata-kata perpisahan Tiong Khi Hwesio yang dibalas oleh Sai-cu Lama dengan ramah pula.

Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa besar ra-sa penyesalan di hati Tiong Khi Hwesio ketika bebe-rapa bulan kemudian dia mendengar bahwa biarpun Sai-cu Lama telah membubarkan kelompok Lama Ju-bah Merah, namun dia sama sekali belum sadar atau kembali ke jalan benar. Bahkan dia telah membuat kekacauan di antara para pimpinan Lama, dan Sai-cu Lama bahkan melakukan hubungan persekutuan de-ngan pembesar-pembesar yang mempunyai niat khia-nat terhadap pemerintah Ceng! Ketika para pemim-pin pendeta Lama mencoba untuk memperingatkan-nya, Sai-cu Lama bahkan turun tangan membunuh dua orang pemimpin pendeta lama, kemudian melari-kan diri!

Mendengar berita ini, Tiong Khi Hwesio merasa menyesal sekali. Dia merasa bertanggungjawab ter-hadap peristiwa itu. Kalau saja dia tidak mengam-puni Sai-cu Lama, melainkan membasmi dan membu-nuhnya, atau setidaknya mencabut ilmu silatnya de-ngan jalan membuat kaki tangannya cidera berat, tentu Sai-cu Lama tidak mampu melakukan kejahatan lagi. Membunuh dua orang pimpinan pendeta Lama! Dan lebih hebat lagi, melakukan hubungan perseku-tuan dengan para pengkhianat di kota raja. Dia dapat menduga bahwa tentu Sai-cu Lama kini melarikan diri ke kota raja, bukan hanya untuk menyembunyi-kan dirinya, melainkan juga untuk mengejar kedu-dukan dan kemuliaan di sana, bersekutu dengan para pembesar khianat dan pemberontak. Dan hal itu amatlah berbahaya, bukan hanya membahayakan kedudukan kaisar dan pemerintah, melainkan juga mem-bahayakan keamanan hidup rakyat.

Demikianlah, dia lalu cepat melakukanpengejaran sampai dia bertemu dengan Hong Beng dan Bi Lan. Tentu saja dia merasa khawatir sekali mende-ngar bahwa Sai-cu Lama telah merampas pedang Ban-tok-kiam dari tangan Bi Lan. Dengan pedang yang dahsyat itu di tangan, Sai-cu Lama benar-benar merupakan seorang yang amat berbahaya dan sukar di-kalahkan. Setelah meninggalkan Hong Beng dan Bi Lan, Tiong Khi Hwesio lalu melakukan perjalanan cepat melakukan pengejaran terhadap Sai-cu Lama menuju ke kota raja.

***

Dusun kecil itu tidak seperti biasanya, nampak meriah dan gembira. Dusun itu biasanya amat sunyi di waktu sepagi itu. Orang-orang sudah pergi ke sa-wah ladang dan yang tinggal di rumah hanyalah orang-orang jompo, anak-anak dan wanita-wanita yang sibuk bekerja di dalam rumah. Jalan-jalan bia-sanya sunyi. Akan tetapi pagi itu, suasana meriah dan gembira sekali, karena ada perayaan di rumah sebuah keluarga dusun itu. Ada pesta pengantin! Dan seperti lajimnya di dusun-dusun, penduduknya memiliki keakraban dan penduduk dusun selalu hi-dup bergotong royong. Tidak seperti kehidupan rak-yat di kota-kota besar, di mana keakraban sudah menipis dan kegotong royongan hampir tak terasa lagi. Makin besar kota itu, makin ramai dan makin maju, makin banyak kesenangan dikejar orang dan orang--orang semakin hidup menyendiri, acuh terhadap orang lain, mengurung diri dalam sangkar ke-aku-an yang selalu mementingkan diri sendiri, keluarga sendiri atau kelompok sendiri. Orang-orang dari dusun kalau sudah pindah ke kota, sudah maju dan berhasil me-ngumpulkan harta benda, segera terseret pula dan tidak memperdulikan orang lain. Memang demikian-lah keadaan masyarakat kita di bagian manapun di dunia ini. Manusia, kalau sedang menderita, kalau sedang kekurangan, akan dapat bersatu dan bergotong-royong. Akan tetapi kalau sudah hidup senang dan mulia, serba kecukupan, lenyaplah rasa persatuan dan sifat kegotong-royongan, terganti oleh rasa saling mengiri dan saling bersaing. Hal ini nampak jelas dalam kehidupan masyarakat di dusun-dusun yang biasanya akrab dan bergotong royong, dan dalam kehidupan masyarakat di kota-kota yang acuh dan sela-lu mementingkan diri sendiri.

Di dalam dusun kecil di mana sedang diadakan pesta pernikahan itu, penduduknya juga tidak berbe-da dengan dusun-dusun lain, bergotong royong. Tanpa diminta, mereka pagi-pagi sudah mendatangi keluarga yang hendak merayakan pesta pernikahan anak me-reka, untuk mengulurkan tangan membantu. Ada yang membantu menghias ruangan, membuat bangunan darurat untuk menerima tamu, ada pula yang si-buk membantu di dapur yang sedang mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan siang nanti. Sejak pagi, ada pula yang bermain musik untuk memeriah-kan suasana. Semua ini mereka kerjakan dengan ikhlas, tanpa mengharapkan balas jasa dan upah.

Suasana menjadi semakin meriah ketika matahari mulai naik tinggi. Para tetangga yang tadi pagi membantu, kini sudah berganti pakaian dan mereka kini datang sebagai tamu. Akan tetapi masih banyak di antara mereka yang sibuk di dapur, dan orang-orang mudanya sibuk pula menjadi pelayan-pelayan tanpa bayaran. Para tamu mulai berdatangan dan suasana menjadi meriah sekali walaupun pesta itu amat sederhana dengan hidangan-hidangan sederhana pula, dengan musik yang dimainkan olen seniman-

seniman dusun itu sendiri. Bangku-bangku mulai dipenuhi para tamu.

Kemeriahan memuncak ketika mempelai pria da-tang untuk menjemput mempelai wanita. Semua orang menjulurkan leher, ada yang berkerumun, un-tuk menyaksikan pertemuan sepasang pengantin itu. Pengantin perempuannya manis sekali, berusia enam-belas tahun paling banyak dan pengantin prianya juga masih muda, belum duapuluh tahun, bertubuh tegap karena biasa bekerja di sawah ladang. Melihat pan-dang mata kedua mempelai ini, yang nampak bersinar-sinar dan wajah mereka berseri, mulut mereka tersenyum dikulum, mudah diduga bahwa keduanya ti-dak asing satu sama lain dan bahwa pernikahan ini bukan pernikahan paksaan yang sering kali terjadi di dusun pada jaman itu. Tidak, sepasang mempelai ini adalah muda mudi yang sudah saling mengenal, bah-kan saling mencinta walaupun tak pernah ada kata cinta keluar dari mulut masing-masing. Bagi pendu-duk dusun cinta kasih mereka cukup diwakili oleh kerling mata dan senyum bibir saja.

Akan tetapi, sebelum orang-orang tua yang berwenang memimpin upacara pertemuan pengantin, tiba-tiba terjadi keributan di luar. Seorang laki-laki berusia tigapuluhan tahun, bertubuh gemuk dengan perut gendut, pakaiannya mewah, mukanya dicukur licin dan pakaiannya menghamburkan bau minyak yang amat wangi, masuk diiringkan belasan orang yang bertubuh tegap dan berpakaian ringkas dengan sikap congkak dan jagoan. Semua orang mengenal laki-laki itu karena dia adalah Phoa Wan-gwe (Har-tawan Phoa) yang tinggal di sebuah dusun yang lebih besar, tak jauh dari dusun itu. Phoa Wan-gwe adalah orang yang paling kaya dan paling berkuasa di sedikit-nya lima buah dusun di sekeliling tempat itu. Dialah raja kecil di dusun-dusun itu karena hampir semua tanah di tempat-tempat itu telah menjadi miliknya! Dialah tuan tanahnya dan sebagai tuan tanah yang berhak atas tanah miliknya, dia dapat menentukan per-aturan-peraturan tersendiri di atas tanah yang menja-di hak miliknya. Dan untuk memperkuat peraturan-peraturan yang dibuatnya sendiri itu, dia memelihara puluhan orang tukang pukul yang bertugas untuk men-jamin dilaksanakannya peraturan-peraturan itu dan menghukum siapa saja yang berani menentangnya. Pa-ra petani miskin yang tidak mempunyai tanah, bekerja sebagai buruh tani kepada Phoa Wan-gwe dan ka-rena seluruh kehidupan keluarga para petani itu tergantung dari pemberian si hartawan, maka me-rekapun semua merasa takut dan tunduk, memandang Phoa Wan-gwe seperti raja mereka. Dan memanglah, hartawan ini, seperti para hartawan yang men-jadi tuan-tuan tanah di dusun-dusun, merupakan raja yang sesungguhnya bagi para petani miskin. Kaisar yang dianggap sebagai raja dari negara itu de-mikian jauh dan tak mungkin dihubungi, dan yang je-las terasa kekuasaannya adalah raja kecil di dusun yang menjadi tuan tanah seperti Phoa Wan-gwe itulah!

Sebagai seorang tuan tanah, Phoa Wan-gwe pandai mengemudikan pemerintahan kecilnya. Dia maklum bahwa tanpa tenaga petani miskin, biarpun memiliki tanah yang amat luas, tidak akan ada arti-nya. Dia sendiri tak mungkin mengerjakan semua ta-nah itu. Hasilnya yang didapatkannya secara berlim-pah dari tanahnya yang luas, lebih dari cukup dan diapun tidak dapat dikata pelit dalam hal memberi upah kepada para buruh tani. Tidak, dia bahkan kadang-kadang merasa gembira sekali untuk mem-perlihatkan kedermawanannya kepada para penduduk dusun, dan merasa senang sekali dipuji-puji

dan disanjung-sanjung sebagai majikan yang baik hati dan murah hati. Tentu saja, semua yang dibagikannya ke-pada para petani itu hanya beberapa bagian kecil saja dari hasil yang diperolehnya dari tanahnya berkat cucuran keringat para petani.

Betapapun juga, karena dia amat memperha-tikan kebutuhan para petani sehingga para penduduk di lima dusun itu semua dapat makan kenyang se-tiap hari dan tidak sampai kehabisan pengganti pakaian, maka Phoa Wan-gwe dianggap orang baik dan tidak dibenci oleh para buruhnya. Namun, ada satu hal yang membuat orang-orang takut kepada Phoa Wan-gwe, juga kadang-kadang menimbulkan rasa iri dan benci kepada banyak orang. Pertama, karena dia dapat bersikap kejam, menghukum berat para pe-langgar peraturan. Hal ini memang ada baiknya, me-rupakan cambuk bagi para buruh tani sehingga mereka itu rajin bekerja, dengan pengetahuan bahwa kalau bermalas-malasan mereka berarti melanggar peraturan dan dihukum cambuk, akan tetapi kalau rajin mereka-pun akan berkecukupan, bukan sekedar makan kenyang dan dapat bertukar baju setiap hari, melainkan juga mungkin bisa mengumpulkan uang simpanan. Hal ke dua yang merupakan cacat dan kelemahan Phoa Wan-gwe adalah sifatnya yang mata keranjang, gila perempuan dan dia tidak pernah mau melepaskan wanita cantik yang sudah diincarnya. Dia berkeluarga, mempunyai isteri dan beberapa orang anak, bahkan telah memiliki tidak kurang dari lima orang isteri mu-da. Akan tetapi, matanya yang tajam seperti burung elang itu masih selalu mengincar anak-anak ayam.

Kalau dia sedang berjalan-jalan di dusun-dusun yang menjadi wilayah kekuasaannya, banyak orang tua cepat-cepat menyembunyikan anak-anak perempuan me-reka. Akan tetapi, tidak percuma Phoa Wan-gwe me-miliki banyak kaki tangan yang setiap saat datang memberi laporan tentang adanya gadis-gadis cantik, baik di dalam maupun di luar dusun. Dan kalau dia sudah melihat sendiri gadis yang dipuji-puji kaki tangannya dan dia tergila-gila, dengan cara apapun juga akan diusahakannya agar gadis itu menjadi miliknya. Biarpun bukan menjadi selir, setidaknya untuk bebe-rapa hari, pekan atau bulan gadis itu harus menjadi miliknya! Dan dia terkenal royal dan tidak sayang mengeluarkan uang untuk mendapatkan wanita yang membuatnya mengiler.

Ketika Phoa Wan-gwe muncul di dalam pesta itu, semua orang yang mengira bahwa hartawan itu hendak datang bertamu, menjadi gembira dan juga memu-ji keluarga yang berpesta. Jarang ada keluarga petani yang dipenuhi undangannya oleh Phoa Wan-gwe yang biasanya hanya mengirim wakil dan mengirim pula sekedar sumbangan. Akan tetapi kini hartawan itu datang sendiri! Akan tetapi, ketika melihat belasan orang tukang pukul, melihat pula betapa wajah harta-wan itu keruh dan sikap para tukang pukul itu bengis, semua orang terkejut ketakutan. Mereka bangkit dari duduk mereka, memberi hormat kepada yang lewat dan saling pandang dengan sinar mata bertanya-tanya.

Ketegangan muncul dalam hati para tamu. Meli-hat kekeruhan wajah Phoa Wan-gwe, jelas bahwa har-tawan itu sedang marah, apa lagi dikawal oleh belasan orang tukang pukul. Tentu ada urusan penting. Bi-asanya, semua urusan, terutama yang mengenai pe-langgaran, hartawan itu cukup mengirim jagoan-jago-annya untuk memberi hukuman, menagih hutang dan sebagainya. Mereka yang sudah mengenal cara hidup hartawan ini maklum bahwa hanya satu hal yang men-dorong hartawan itu keluar dan menangani

sendiri suatu urusan, yaitu urusan yang menyangkut wanita!

Setelah menerobos di antara para tamu, kini Phoa Wan-gwe dan para jagoannya telah tiba di ruangan tengah di mana sedang sibuk dipersiapkan upacara per-nikahan. Seorang jagoan berteriak lantang,

"Hentikan semua kebisingan musik itu! Lo Cin! Phoa Wan-gwe datang untuk bicara denganmu. Ma-julah!"

Semua orang menjadi panik dan memandang de-ngan hati penuh ketegangan. Suara musik berhenti dan nampak Lo Cin, tuan rumah, muncul dari bela-kang dan setengah berlari menuju ke ruangan itu, mukanya agak pucat, akan tetapi sambil tersenyum ramah dia segera membungkuk dan memberi hormat di depan Phoa Wan-gwe yang memandang dengan si-kap congkak karena dia sedang marah sekali, tidak se-perti biasanya dia bersikap ramah kepada para pendu-duk.

"Ah, kiranya Phoa Wan-gwe yang datang! Maafkan bahwa karena tidak diberi tahu sebelumnya, saya tidak keluar menyambut," kata Lo Cin dengan se-nyum lebar dipaksakan karena diapun dapat melihat bahwa hartawan ini sedang marah dan dia sendiri yang tahu mengapa hartawan itu marah-marah. Hal inilah yang mengecutkan hatinya.

Hartawan itu tetap memandang dengan muka ke-ruh, bahkan kini kemarahan berpancar keluar dari sinar matanya. "Lo Cin, kami datang bukan untuk makan hidangan pestamu, melainkan untuk bertanya mengapa engkau berani melanggar peraturan yang te-lah disetujui olehmu sendiri? Puluhan kali engkau datang merengek minta bantuan, dan selalu aku meng-ulurkan tangan membantumu, dengan harapan engkau akan menetapi janji, akan membayar pada waktu yang telah disepakati bersama. Akan tetapi apa kenyataan-nya? Engkau tidak membayar, hanya mengulur wak-tu terus menerus, dan sekarang, sedangkan hutangpun tidak dibayar, engkau malah menghamburkan uang untuk pesta pora. Uangku yang kauhamburkan itu! Dan engkau berani mengundang aku untuk bersama-s-ama makan uangku sendiri!"

Wajah tuan rumah itu menjadi pucat dan tubuhn-ya gemetar. Dia bukan saja merasa takut sekali, akan tetapi juga merasa malu karena semua tamu berkumpul mendengarkan ucapan itu. Dan diapun tahu bahwa kemarahan hartawan itu sama sekali bukan hanya karena dia belum membayar hutang-hutangnya. Sama sekali tidak. Kalau hanya itu persoalannya, Phoa Wan-gwe tidak akan semarah itu dan juga tentu hanya akan menyuruh orang-orangnya da-tang menagih. Dia teringat akan ucapan seorang di antara jagoan-jagoan hartawan itu yang pernah disampaikan kepadanya bahwa Phoa Wan-gwe menginginkan Cun Si, anak perempuannya! Hal inilah yang mendorongnya untuk cepat-cepat merayakan pernikahan puterinya itu, yang sudah ditunangkan dengan seorang pemuda tani dari dusun lain. Dia harus cepat-cepat menikahkan puterinya sebelun Phoa Wan-gwe sempat mengajukan pinangan atau minta sendiri kepadanya! Dan itulah agaknya yang menyebabkan Phoa Wan-gwe marah-marah sekarang ini.

“Harap tuan suka memaafkan saya,” katanya dengan suara gemetar. “Seperti tuan ketahui, hasil panen kemarin payah, bahkan untuk dimakan keluarga kami sendiripun kurang, panen itu rusak oleh hama, juga oleh air yang terlalu banyak dan karena hasilnya dicuri orang di waktu malam. Adapun pernikahan ini.... kami dapatkan dari hasil pinjaman sana-sini dan bantuan saudara-saudara kami di dusun-dusun lain....“

“Alasan yang dicari-cari!” bentak hartawan itu dan ketika dia menengok dan memandang pengan-tin perempuan yang nampak ketakutan itu kini dipe-luk oleh pengantin pria yang bersikap seperti hendak melindungi, hatinya semakin panas. Gadis itu dalam pakaian pengantin nampak semakin manis dan meng-gairahkan. “Karena engkau bisa memperoleh pin-jaman dari orang lain, lalu memandang rendah kepadaku, ya? Pendeknya, sekarang juga kau harus dapat membayar hutang-hutangmu, kalau tidak, ru-mah ini dan segala isinya akan kami sita dan kau se-keluargamu harus keluar dari sini!”

“Tuan Phoa.... kasihanilah kami.... se-tidaknya tunggulah sampai selesai upacara pernikahan anak kami dan setelah itu....“

“Tidak! Harus sekarang diselesaikan! Kesa-baranku sudah habis!” kata pula hartawan itu.

“Tuan Phoa, kasihanilah kami....!” Isteri Lo Cin meratap dan menjatuhkan diri berlutut di de-pan hartawan itu. Lo Cin juga menjatuhkan diri ber-lutut.

“Persetan dengan bujuk rayumu!” Hartawan itu membentak dan dengan kakinya mendorong tu-buh Lo Cin sampai terjengkang. “Bayarlah atau ka-mi akan melakukan kekerasan!”

Sementara itu, para tamu menjadi pucat dan mereka tidak mau ikut terlibat, maka mereka lalu menjauhkan diri, keluar dari ruangan itu, berkelom-pok di luar rumah, bahkan ada sebagian yang cepat pulang karena mereka inipun merasa masih mempu-nyai hutang kepada Phoa Wan-gwe dan takut kalau-kalau mereka kebagian kemarahan hartawan itu.

Melihat betapa ayah ibunya berlutut di depan hartawan itu dan ayahnya yang kena tendang itu sudah berlutut kembali, pengantin perempuan itupun menangis dan menjatuhkan diri berlutut di belakang ayahnya. Calon suaminya juga berlutut di sampingnya, memandang bingung karena pemuda inipun su-dah mengenal akan kekuasaan Phoa Wan-gwe. Du-sunnya termasuk wilayah hartawan ini pula. Akan tetapi dia sama sekali tidak tahu dan tidak pernah mengira bahwa hartawan itu menginginkan calon isterinya yang sudah beberapa tahun lamanya men-jadi tunangannya.

Sementara itu, kepala pengawal Phoa Wan-gwe yang sudah tahu akan suasana yang menguntung-kan bagi majikannya, melihat kesempatan terbuka baginya untuk turun tangan dan membuat jasa baik. Dia lalu mendekati Lo Cin, ikut berlutut dan berkata dengan lirih kepada petani itu.

“Lo Cin, kita semua tahu bahwa tuan Phoa ada-lah seorang yang murah hati dan bijaksana. Beliau marah karena engkau banyak berhutang kepadanya, sebelum melunasi hutang-hutangmu malah meraya-kan pernikahan puterimu. Hal ini berarti bahwa engkau kini menghadapi kesulitan karena anak pe-rempuanmu. Karena itu, sudah sepatutnya kalau engkau menyuruh anak perempuanmu membujuk tuan Phoa agar suka mengampunimu. Biarkan anakmu ikut bersama kami dan akan kuatur agar ia dapat menemui dan membujuk tuan Phoa dan aku yakin pasti akan berhasil. Tentang pernikahan, dapat di-undurkan untuk beberapa pekan atau beberapa bu-lan.” Berkata demikian, kepala pengawal ini me-mandang dan mengedipkan matanya kepada tuan rumah dengan arti yang tak mungkin disalahtafsirkan lagi.

“Ahh.... ahhh....!” Lo Cin mengeluh dengan bingung, sebentar menoleh ke arah puterinya yang berlutut di belakangnya, memandang isterinya dan memandang Phoa Wan-gwe yang kelihatannya tidak tahu manahu tentang bisikan kepala pengawal-nya itu. Akan tetapi Cun Si, pengantin wanita yang tadi menangis sambil menundukkan mukanya, ikut memperhatikan ucapan kepala pengawal itu dan ia-pun mengerti. Ia sudah banyak mendengar tentang hartawan itu yang suka mengganggu anak bini orang, maka iapun tahu apa maksudnya kepala pengawal itu, menyuruh ayahnya mengirim ia untuk pergi membu-juk hartawan itu agar suka mengampuni ayahnya. Pernikahan diundur sampai beberapa pekan atau bu-lan! Ini saja sudah cukup baginya untuk dapat membayangkan atau menduga apa yang harus ia la-kukan.

“Tidak....!” Tiba-tiba ia berkata lirih akan tetapi dengan muka pucat, mata terbelalak dan ia memegang lengan calon suaminya. “Tidak, aku tidak mau ke sana....! Ayah, aku tidak mau. Aku lebih baik mati sekarang juga....“ Dan iapun menangis. Calon suaminya segera merangkulnya tan-pa malu-malu lagi dan pemuda inipun maklum meng-apa calon isterinya begitu ketakutan dan berduka.

“Tenanglah, tidak ada seorangpun yang akan da-pat mengganggumu seujung rambut saja selama aku masih hidup!” Sungguh gagah sekali ucapan itu, terdorong oleh tanggung jawab untuk melindungi dan membela isterinya. Akan tetapi ucapan itu mem-buat merah muka si kepala pengawal. Dia meloncat berdiri dan dengan alis berkerut dia menghampiri mempelai pria.

“Apa kaubilang? Engkau menjadi pembela gagah berani, ya? Kalau begitu, hayo keluarkan uang, dan bayar semua hutang mertuamu. Itu baru gagah namanya!” Dan kakinya menendang ke depan. Pemuda itu hanyalah seorang pemuda tani biasa, wa-laupun tubuhnya kuat karena pekerjaannya yang ka-sar, namun dia tidak pandai ilmu silat. Ketika diten-dang, tangannya menangkis begitu saja, akan tetapi tetap saja tendangan itu mengenai punggungnya.

“Bukkk....!” Tubuh mempelai pria itu terguling-guling.

“Jangan....!” Mempelai wanita menjerit dan menubruk tubuh calon suaminya yang kini berusaha untuk bangkit itu. Ada darah keluar dari mu-lut pemuda itu.

“Bocah lancang ini perlu dihajar!” kata pula kepala pengawal yang agaknya mendapatkan pikiran baru. “Atau akan kubunuh sekali di sini! Bagaimana nona? Kubunuh saja dia atau engkau bersedia untuk menolong keluarga ayahmu?” Agaknya dia memperoleh sasaran lain untuk membantu majikan-nya, bukan lagi sekedar janji pembebasan hutang atau ampunan, akan tetapi kini dia mengancam akan membunuh pengantin pria kalau gadis itu tidak mau menuhi kehendak majikannya. “Tidak, aku tidak mau lebih baik kaubunuh- saja kami berdua!” Mempelai perempuan me-ratap sambil memeluk calon suaminya.

“Ya, bunuh saja kami. Kami rela mati bersama dari pada mengalami penghinaan,” sambung pemuda itu.

“Jangan bunuh mereka....!” Ayah pengan-tin perempuan meratap dan memohon sambil berlu-tut dan menyembah-nyembah.

“Hemm, tidak mau memenuhi permintaan akan tetapi minta diampuni. Mana bisa!” bentak pula kepala pengawal.

Sejak tadi, di antara para tamu yang kini bergerom-bol di luar sebagai penonton, terdapat seorang gadis bersama seorang pemuda. Mereka itu bukan tamu, melainkan dua orang yang kebetulan lewat di dusun itu, melihat ramai-ramai, tertarik dan mende-kat. Mereka berdua itu adalah Gu Hong Beng dan Can Bi Lan yang seperti kita ketahui, melakukan perjalanan bersama menuju ke kota raja. Mereka sejak tadi diam saja dan merasa kagum kepada sepasang pengantin itu yang demikian berani menentang maut walaupun mereka itu hanya sepasang mu-da mudi dusun yang lemah. Jelas nampak betapa mereka itu saling mencinta dan rela mati bersama Baik Hong Beng maupun Bi Lan belum pernah melihat atau mendengar pernyataan cinta yang demikian mendalam, dan diam-diam mereka merasa terharu sekali.

Melihat betapa kini kepala jagoan itu hendak menyiksa bahkan mengancam hendak membunuh, Bi Lan mengerutkan alisnya. Ia tadi sudah mendengar semuanya dan seperti juga Hong Beng, ia dapat menduga bahwa hartawan itu tentu menginginkan pengantin wanita dan kini mempergunakan kekuasaanya untuk merampas pengantin wanita. Akan tetapi sebelum ia atau Hong Beng meloncat ke dalam untuk membela keluarga pengantin, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

“Anjing-anjing srigala bermuka manusia sungguh menjemukan sekali!” Dan dari kerumunan orang-orang itu meloncat masuk seorang pemuda yang gagah perkasa. Bi Lan dan Hong Beng memandang dan keduanya kagum. Pemuda itu memang mengagumkan sekali. Tubuhnya tinggi besar dan gagah perkasa. Mukanya yang berkulit agak gelap nampak jantan dan gagah. Usianya sebaya dengan Hong Beng, mungkin hanya lebih tua satu dua tahun, akan tetapi karena tubuhnya tinggi besar dia nampak lebih tua. Di punggungnya terdapat buntalan pakaian seperti halnya Bi Lan dan Hong Beng, dan hal inimenunjukkan bahwa dia adalah seorang yang sedang melaku-kan perjalanan jauh sehingga membawa bekal pakai-an. Akan tetapi ada benda sepanjang kurang lebih tiga kaki di dalam buntalan itu, kelihatan menonjol kecil dan Bi Lan dapat menduga bahwa

tentu benda itu sebatang pedang dalam gagangnya.

Pemuda gagah perkasa itu memang bukan pe-muda sembarangan. Dia adalah Cu Kun Tek, puteri tunggal pendekar sakti Cu Kang Bu dan isterinya Yu Hwi, pendekar dari Lembah Gunung Naga Siluman di Himalaya! Seperti telah diceritakan di bagian depan cerita ini, ketika pendekar Sim Houw mengun-jungi paman kakeknya, Cu Kang Bu, di lembah itu, pendekar ini telah menerima pedang pusaka Suling Naga dari kakek Pek-bin Lo-sian dan karena senjata itu sudah cukup ampuh baginya, maka pendekar Sim Houw lalu menyerahkan kembali pedang pusaka Koai-liong Po-kiam yang berasal dari lembah itu kepada paman kakeknya. Bahkan dia juga menyerahk-an sebatang suling emas kepada keluarga Cu. Ketik-a itu, tujuh tahun yang lalu, Cu Kun Tek baru berusia duabelas tahun. Kini dia telah menjadi seorang muda perkasa berusia sembilanbelas tahun, telah mewarisi ilmu-ilmu yang tinggi dari ayah bundanya! Dia mendapat anjuran dari ayah bundanya untuk turun gunung dan menuju ke dunia ramai di timur, untuk meluaskan pengetahuan dan menambah pengalaman. Sebelum berangkat, ayah ibunya memperke-nalkan nama-nama deretan pendekar yang mereka kenal, terutama sekali keluarga para pendekar Pulau Es dan lain-lain. Juga ayah bundanya memperingatkan dia akan nama-nama beberapa orang tokoh dunia hitam yang mereka kenal.

"Ingatlah selalu, Kun Tek, bahwa kepandaian silat yang kaupelajari selama ini hanya merupakan sekelumit saja dari ilmu-ilmu yang tinggi yang dimiliki tokoh-tokoh dunia persilatan. Oleh karena itu jangan sekali-kali menonjolkan ilmu silatmu, apa lagi menyombongkannya. Engkau masih harus banyak belajar dan engkau hanya akan dapat belajar dan menambah pengetahuanmu kalau engkau bersikap kosong dan tidak memiliki kepandaian apa-apa. Hannya periuk yang selalu kosong dapat menampung tambahan air dari luar, sebaliknya periuk yang selalu penuh takkan mampu menampung apapun dari luar. Jadilah seperti periuk yang selalu kosong."

"Akan tetapi, kalau engkau melihat peristiwa yang tidak adil, melihat kesewenang-wenangan dilakukan orang terhadap yang lemah, engkau harus turun tangan membela yang lemah tertindas, menentang yang kuat dan jahat. Engkau harus berwatak sebagai seorang pendekar budiman yang gagah perkasa dan pantang mundur untuk membela kebenaran dan keadilan!" kata ibunya.

Mendengar nasihat isterinya kepada putera mereka, Cu Kang Bu tersenyum. Memang isterinya berwatak keras dan gagah perkasa. "Benar kata ibumu, Kun Tek, akan tetapi engkau harus waspada dan kalau tidak perlu sekali, jangan melibatkan diri dalam perkelahian. Ingat, engkau turun gunung untuk mencari pengalaman, bukan mencari permusuhan de-ngan siapapun juga."

Ketika Kun Tek berangkat pada keesokan hari-nya, pagi-pagi sekali, baru saja dia tiba di lereng pertama, ibunya menyusulnya. Ibunya menyerahkan pe-dang Koai-liong Po-kiam kepadanya. "Bawalah pe-dang pusaka ini, anakku. Di dunia ramai banyak sekali orang jahat yang lihai. Pedang ini boleh kauper-gunakan kalau engkau berada dalam ancaman bahaya. Hanya untuk melindungi dirimu, kalau tidak perlu jangan kaukeluarkan, simpan saja dalam buntalan pa-kaian."

Kun Tek merasa girang sekali. Memang dia amat sayang kepada pedang pusaka pemberian Sim Houw itu, pedang pusaka yang memang berasal dari kelu-arga mereka. Ketika dia mempelajari ilmu pedang dari ayahnya, pedang pusaka itulah yang dia pakai untuk berlatih sehingga dia dapat memainkan pedang itu dengan baiknya. Kini ibunya memberikannya untuk bekal, tentu saja dia merasa girang sekali. Hati-nya menjadi lebih besar dan tabah kalau membawa pedang pusaka itu.

Setelah dia berangkat meninggalkan ibunya yang berdiri mengikuti bayangan putera tercinta itu dengan mata basah, tiba-tiba terdengar suara lembut di belakang wanita itu.

"Hemm, kau menyerahkan pedang pusaka itu kepadanya? Sungguh besar sekali resikonya."

Yu Hwi membalikkan tubuhnya dan memandang suaminya. "Dia memerlukan pusaka itu untuk mem-bela diri. Banyak sekali penjahat-penjahat lihai di sana."

"Tapi pedang itu adalah pusaka keluarga kita se-jak dahulu, sudah seharusnya disimpan dan dipuja oleh Lembah Naga Siluman. Bagaimana kalau sampai pe-dang pusaka itu hilang dirampas orang?"

"Aih, apakah engkau kurang percaya kepada pu-tera sendiri? Kun Tek cukup kuat untuk menjaga pedang itu, dan pedang itupun amat berguna untuk melindunginya dari ancaman bahaya, kalau kaki ta-ngannya sudah tidak mampu lagi melindungi dirinya. Pula, pedang itu adalah pedang pusaka keluarga Cu, dan bukankah Kun Tek merupakan keturunan terakhir dari keluarga Cu? Dia berhak memilikinya."

Cu Kang Bu menarik napas panjang. Dia maklum bahwa percuma saja berbantah dengan isterinya yang keras hati. Pula, perbuatan isterinya itu terdorong rasa cinta dan khawatir terhadap keselamatan Kun Tek. Dengan pedang itu di tangan, memang keadaan putera mereka lebih kuat.

Demikianlah, pada hari itu, seperti juga Bi Lan dan Hong Beng, Kun Tek kebetulan lewat di dusun itu dan melihat peristiwa yang membuat mukanya yang agak kehitaman itu menjadi lebih gelap karena marah. Dia marah sekali dan tidak dapat menahan gejolak hatinya untuk membela keluarga pengantin yang sedang ditekan oleh hartawan dan anak buahnya itu.

Mendengar dirinya dimaki anjing srigala, kepala pengawal itu marah sekali. Dia menoleh dan melihat kegagahan pemuda tinggi besar itu, kepala pengawal ini bersikap hati-hati. Pemuda ini nampak tegap dan kuat, dan kalau sudah berani memaki dia, tentu pe-muda ini memiliki kepandaian yang diandalkan.

"Hemm, orang muda yang lancang, siapakah eng-kau dan dari perguruan mana?" bentaknya, setengah menghardik dan setengah menyelidik.

“Namaku tidak ada sangkut pautnya dengan ka-lian serombongan srigala yang jahat!” bentak Kun Tek marah, lalu dia menoleh kepada Phoa Wan-gwe dan menudingkan telunjuk kirinya ke arah hidung hartawan itu. “Dan kau, orang kaya yang hendak memeras dan menindas orang miskin, minggatlah dan bawa anjing-anjingmu pergi, kalau tidak, akan kuha-jar kau dan anjing-anjingmu sampai berkuik-kuik minta ampun!”

Sikap pemuda itu benar-benar gagah dan semua ucapannya itu bukan karena kesombongannya, mela-inkan karena kemarahannya yang memuncak. Me-mang pemuda ini mewarisi kekerasan hati seperti ibunya. Dari ayahnya dia hanya mewarisi tubuh yang tinggi besar dan tenaga raksasa.

Kepala pengawal itu marah bukan main. Dia se-orang yang sudah biasa menggunakan kekerasan me-maksakan kehendaknya atau kehendak majikannya dan tidak malu-malu untuk mengandalkan jumlah banyak. Melihat sikap Kun Tek, dia merasa agak gentar untuk maju sendiri, maka dia lalu berteriak memberi aba-aba kepada anak buahnya yang berjum-lah empatbelas orang bersama dia itu. “Mari kita ha-jar bocah ingusan sombong ini!”

Pekerjaan para jagoan, pengawal atau tukang pu-kul itu adalah untuk memukul dan menganiaya orang. Hanya dengan cara itulah mereka dapat menyenang-kan hati majikan mereka, dan untuk keperluan itu pula mereka dibayar. Kini, mendengar perintah dari pemimpin mereka, belasan orang itu bergerak me-ngepung dan menyerang, didahului oleh dua orang tukang pukul yang berada paling dekat dengan pe-muda itu.

Kun Tek tidak bergerak dari tempat dia berdiri, hanya kedua tangannya bergerak cepat dan dua orang penyerang itu terpelanting dan mengaduh-aduh, tidak mampu bangkit lagi karena tulang pundak mereka telah patah ketika bertemu dengan jari-jari tangan Kun Tek! Para pengawal lainnya menjadi marah dan terjadilah pergeroyokan yang kacau dan bising. Para pengawal itu berteriak-teriak, dan memang mereka itu sekumpulan orang yang kejam dan ganas. Bi Lan yang nonton perkelahian itu melihat ketepatan makian pemuda itu tadi yang menamakan mereka itu segerombolan srigala. Memang mereka itu mengero-yok seperti srigala-srigala kelaparan, sambil menggonggong membisingkan. Akan tetapi, pemuda tinggi besar itu sungguh mengagumkan sekali. Sikapnya tenang dan kokoh kuat, gerakannya mantap dan tabah penuh wibawa, seperti seekor naga yang dikero-yok. Dan hebatnya, kalau ada pukulan yang mengenai tubuhnya, pukulan itu seperti tidak dirasakannya dan pemukulnya malah mengaduh menggoyang-go-yang tangan yang dipakai memukul, sedangkan seti-ap kali pemuda itu menampar atau menendang, tentu ada tubuh pengeroyok yang terpental atau terpelan-ting keras.

Perkelahian itu tidak berlangsung lama. Ketika orang terakhir, yaitu kepala pengawal, roboh oleh tendangan kaki Kun Tek, hartawan Phoa sudah ce-pat melarikan diri. Akan tetapi, Kun Tek yang se-jak tadi memperhatikan orang itu, cepat meloncat ke depan dan seperti seekor harimau menerkam kelenci, dia sudah menubruk dan mencengkeram punggung baju orang itu. Ketika dia mengangkat tangan kiri-nya yang mencengkeram, hartawan itu terangkat ke-atas. Dengan muka pucat dan mata terbelalak harta-wan Phoa memandang kepada pemuda itu.

“Ampun.... ampunkan aku....“ ratap-nya, dan dia sama sekali tidak ingat betapa seringnya ratapan minta ampun itu keluar dari mulut orang-orang yang pernah ditindasnya.

Kun Tek tersenyum mengejek. “Pernahkah engkau mengampuni orang lain?” Dan sekali dia mem-banting, tubuh hartawan itu jatuh ke atas tanah dan dia tetap rebah tanpa berani bangkit lagi, mukanya menjadi semakin pucat. Para pengawal yang sudah mampu bangkit kembali hanya memandang, tidak berani berkutik. “Diantara mereka ada yang men-derita patah tulang, benjol-benjol dan babak belur.

Pada saat itu, Lo Cin, si petani menghampiri Kun Tek dan dia menjatuhkan diri berlutut di depan pe-muda itu. “Taihiap, harap taihiap sudi mdepaskan Phoa Wan-gwe. Sesungguhnya, dia tidak bersalah. Sayalah yang bersalah, harap taihiap tidak menjadi salah mengerti dan suka membebaskan dia.”

Tentu saja Kun Tek tertegun dan memandang heran. Orang ini bersama keluarganya tadi ditindas dan diancam. Dia turun tangan menghajar para pe-nindas, akan tetapi mengapa orang ini malah memintakan ampun terhadap penindasnya?

“Paman, tidak kelirukah engkau? Bukankah har-tawan ini menindasmu dan hendak mengganggu pu-terimu? Memeras dan mengancam, bahkan tukang pukulnya tadi telah memukul mantumu?”

“Semua itu memang benar, akan tetapi sebabnya adalah karena kesalahan kami, taihiap. Phoa Wan-gwe telah banyak menolong keluarga kami, se-perti juga keluarga semua petani di sini. Kaiau kami kekurangan makan dan pakaian, selalu dialah yang mengulurkan tangan menolong kami. Akan tetapi, saya telah berkali-kali melanggar janji, tidak dapat mengembalikan hutang-hutangku yang banyak seperti yang telah saya janjikan. Karena itulah dia marah--marah melihat kami mengadakan pesta sedangkan hu-tang-hutang kami belum terbayar. Dan saya berjanji, asal Phoa Wan-gwe suka memberi kelonggaran hati, dalam beberapa bulan ini, dibantu mantuku, kami pasti akan membayar hutang-hutang itu.”

Semua orang yang masih menonton di luar mengangguk-angguk. Tak dapat mereka sangkal bahwa memang Phoa Wan-gwe seorang dermawan bagi mereka. Kalau terjadi keributan tadi, hanya karena kelemahannya, yaitu mudah tergila-gila perempuan can-tik! Kini merekapun mengerti akan sikap Lo Cin yang melindungi hartawan itu dari hajaran dan hu-kuman dari pendekar muda itu.

Orang yang merasa paling terpukul batinnya ada-lah Phoa Wan-gwe sendiri. Tak disangkanya sama sekali bahwa yang menyelamatkannya atau berusaha menyelamatkannya adalah justeru Lo Cin! Dia me-rasa terharu sekali dan sadarlah dia akan kelemahan-nya dan kesalahannya.

“Paman Lo Cin, aku minta maaf kepadamu, ke-pada keluargamu.... biarlah hutang-

hutang itu dihabiskan saja sampai di sini dan semua urusan di-habiskan, aku memang bersalah," katanya.

Mendengar ini, Kun Tek semakin terheran-heran. Benarkah hartawan ini orang baik-baik, ataukah penindas rakyat miskin? Melihat betapa di luar banyak terdapat orang dusun yang kini nonton keributan itu, dengan suara lantang dia berteriak.

"Saudara-saudara penduduk dusun ini, dengarlah! Karena melihat tindakan sewenang-wenang, aku turun tangan meughajar jagoan-jagoan ini dan menangkap hartawan ini. Akan tetapi, keluarga pengantin malah mintakan ampun. Bagaimana, apakah aku harus melepaskan hartawan ini, ataukah dia harus dihajar sampai tulangnya patah-patah agar dia lain kali tidak akan mengulangi perbuatannya?"

Dan Kun Tek melihat hal yang dianggapnya aneh. Sebagian dari orang-orang itu menjatuhkan diri berlutut pula dan berseru kepadanya dari jauh, "Taihiap, harap suka melepaskan Phoa Wan-gwe. Dia derma-wan penolong kami."

Kun Tek mengerutkan alisnya dan memandang kepada hartawan itu. "Sungguh aku tidak mengerti. Engkau tadi jelas mengerahkan anjing-anjing ini un-tuk melakukan penganiayaan dan ancaman, akan te-tapi mengapa orang-orang dusun ini membelamu? Hayo katakan, sebenarnya apa yang telah kaulakukan untuk menguasai mereka?"

Hartawan Phoa bangkit duduk dan memberi hor-mat. "Terus terang saja, taihiap. Selamanya saya bersahabat dengan penduduk dusun, membantu me-reka dan kami bekerja sama dengan baik selama pu-luhan tahun, semenjak saya masih kecil dan ayah yang berkuasa di sini. Akan tetapi terus terang saja, saya telah bersalah, terlalu menurutkan nafsu dan mudah tergiur oleh kecantikan wanita. Pengalaman hari ini akan menjadi peringatan bagi saya dan mudah-mudahan Tuhan akan membantu saya dan memberi kekuatan untuk melawan godaan setan." Hartawan itu lalu berkata kepada Lo Cin, "Paman Lo Cin, mari kita lanjutkan pesta ini. Biar-lah aku yang membeayai, tambah lagi masakan dan saudara-saudara yang berada di luar, mari kita raya-kan pernikahan puteri dari paman Lo Cin!"

Tentu saja sikap dan ucapan hartawan Phoa itu disambut sorakan gembira dari para penduduk dusun karena mereka kini mengenal lagi hartawan itu se-perti biasanya kalau sedang memberi pertolongan dan derma kepada para penduduk dusun yang mis-kin. Para tukang pukul itu disuruh pulang oleh Phoa Wan-gwe untuk berobat dan merawat luka-luka me-reka.

Ketika Lo Cin sekeluarga yang merasa gembira sekali itu hendak mengundang pemuda perkasa tadi untuk menjadi tamu kehormatan, ternyata pemuda itu telah lenyap dari situ dan agaknya telah pergi tan-pa pamit, menyelinap di antara orang banyak. Hal ini diketahui oleh Bi Lan dan Hong Beng dan mere-ka kagum bukan main, kemudian merekapun diam-diam pergi dari tempat itu.

Dua orang muda itu melanjutkan perjalanan, meninggalkan dusun itu dan di sepanjang

perjalanan, mereka berdua bercakap-cakap, membicarakan peris-tiwa yang baru mereka lihat di dusun tadi.

“Pemuda itu tadi luar biasa, bagaimana penda-patmu tentang dia, Hong Beng?” Bi Lan bertanya.

Sambil melangkah dengan tegap di samping ga-dis itu, Hong Beng memandang ke atas, melihat awan bergerak di hari yang cerah itu. “Dia? Wah, dia memang hebat. Kalau saja ada kesempatan, aku ingin sekali mencoba mengadu kepandaian dengan dia.”

“Ehh....?” Bi Lan terkejut dan menahan langkahnya sehingga Hong Beng terpaksa berhenti juga. Dengan alis berkerut gadis itu menatap wajah temannya dan bertanya, “Kenapa engkau mempunyai pikiran seaneh itu, seolah-olah engkau ingin memu-suhinya?”

Ditegur demikian, barulah Hong Beng merasa terkejut dan mukanya berubah kemerahan. Tanpa disadarinya, dia tadi telah mengeluarkan ucapan yang nadanya keras dan bermusuh terhadap pemuda per-kasa yang tak dikenalnya itu! “Tidak apa-apa, maksudku.... aku kagum sekali dan ingin berkenalan dengan dia dan di kalangan kita yang suka akan ilmu silat, perkenalan akan lebih akrab kalau diawali dengan adu kepandaian silat.”

“Hemm, dia merupakan lawan yang tidak ringan untuk dilawan, Hong Beng. Aku tidak yakin apa-kah engkau akan dapat mengalahkan dia,” kata Bi Lan sambil melanjutkan perjalanan itu dengan lang-kah seenaknya.

Hong Beng melirik ke kiri. Akan tetapi wajah gadis itu tidak membayangkan sesuatu dan pemuda itu menekan perasaannya yang tidak enak. Alisnya berkerut. Gadis ini agaknya sudah tertarik sekali kepada pemuda tinggi besar itu, pikirnya tak senang.

“Akan tetapi aku yakin akan dapat mengatasinya. Biarpun tidak kusangkal bahwa dia lihai, akan tetapi ilmunya masih belum matang. Buktinya tadi dia membiarkan beberapa pukulan mengenai tubuhnya ketika dia menghadapi pengeroyokan itu.”

“Akan tetapi pukulan-pukulan itu sama sekali ti-dak membuatnya tergoyah, sama sekali tidak dirasa-kannya!”

“Memang agaknya begitu. Akan tetapi engkau sendiri tentu tahu bahwa membiarkan tubuh terpu-kul lawan dengan melindungi tubuh menggunakan kekebalan bukanlah cara yang baik untuk membela diri. Mengapa dia tidak menggunakan kelincahan dan kecepatan gerakan untuk menghindarkan pukulan-pukulan itu? Hal itu hanya membuktikan bahwa dalam hal kecepatan gerak tubuh, dia belum berapa hebat. Karena itulah aku merasa yakin akan dapat mengalahkannya.”

“Hong Beng, dia jelas seorang pendekar budiman yang gagah perkasa, bagaimana engkau berani me-mandang rendah kepadanya, bahkan ingin mencoba kepandaiannya?

Apakah engkau ingin bermusuhan dengan seorang pendekar?”

“Akan tetapi dia agak sombong....“

“Kau keliru! Dia sama sekali tidak sombong, bahkan memperkenalkan namapun tidak. Dia tegas dan gagah perkasa.”

Hong Beng merasa betapa perutnya menjadi semakin panas mendengar gadis itu memuji-muji pemu-da tinggi besar itu setinggi langit. Akan tetapi dia menekan perasaannya dan berkata, “Sudahlah, kita tidak perlu membicarakan dia lagi. Kau tahu bahwa aku tidak ingin memusuhi orang. Yang lebih me-ngagumkan aku adalah sikap sepasang mempelai itu. Mereka berani menentang maut, menghadapi ancam-an hartawan dan anak buahnya itu dengan gagah be-rani, padahal mereka berdua adalah orang-orang biasa yang lemah dan tidak berdaya melawan.”

“Jangan bilang mereka itu lemah Hong Beng. Mereka berdua itu kuat sekali, lebih kuat dari pada maut....“

“Eh maksudmu Hong Beng terkejut dan heran sampai menghentikan langkahnya, meman-dang gadis itu dengan mata terbelalak.

Bi Lan tersenyum. “Jangan pandang aku seperti orang melihat setan!” katanya. “Aku katakan bah-wa mereka itu tidak lemah, karena mereka saling memiliki, mereka saling mencinta. Cinta itulah yang membuat mereka kuat dan berani menghadapi an-caman maut.”

Pandang mata Hong Beng menjadi lunak dan sa-yu ketika dia mendengar ucapan ini, jantungnya ber-debar. “Bi Lan.... bagaimana kau tahu tentang semua itu?”

“Tentu saja. Siapapun dapat melihat bahwa se-pasang pengantin itu saling mencinta, dan dengan bersenjatakan cinta kasih, keduanya berani menen-tang maut. Lihat betapa pengantin pria yang lemah itu berani melindungi calon isterinya, dan lihat beta-pa pengantin wanita itu menyandarkan keselamatan-nya kepadanya, nampak dalam pandang mata mereka, sikap mereka.”

“Bukan itu, maksudku, bagaimana engkau tahu tentang cinta kasih? Kau mengatakan bahwa cinta kasih membuat mereka kuat dan berani. Apakah.... pernahkah.... kau mengalaminya sendiri?”

Wajah gadis yang biasanya polos dan tidak pema-lu itu kini berubah agak merah dan matanya meman-dang marah. “Iihh, prasangkamu buruk! Kaukira aku ini wanita macam apa? Aku tidak pernah jatuh cinta dan takkan pernah!” Kemudian sambungnya lirih, “Laginya, siapa sih yang bisa jatuh cinta kepa-da orang macam aku ini?”

Hong Beng merasa betapa jantungnya berdebar tegang. Dengan muka agak pucat kini dia meman-dang gadis yang berdiri di depannya itu. Sinar mata-nya seperti hendak

menembus dan menjenguk isi hati Bi Lan. Dia merasa betapa kedua kakinya gemetar. Hatinya gentar untuk bicara, akan tetapi ada dorong-an kuat sekali yang memaksanya membuka mulut dan suaranya terdengar aneh dan ringan, seperti suara lain datang dari jauh ketika akhirnya dia berkata, “Bi Lan.... dengarlah aku....“

Bi Lan membelalakkan matanya. Ia melihat wa-jah pemuda itu menjadi aneh, begitu pucat dan sinar matanya begitu sayu akan tetapi juga ada sinarnya yang tajam penuh sdidik, dan yang paling menghe-rankan hatinya adalah kata-kata itu, dan suaranya yang demikian lembut dan penuh getaran.

“Hong Beng, ada apakah? Sejak tadi aku mendengarkanmu,” katanya mengomel karena ia sendiri merasakan sesuatu yang aneh dan membingungkan dari sikap pemuda itu.

“Bi Lan.... tahukah engkau.... bahwa ada seorang yang jatuh cinta kepadamu sejak perta-ma kali melihatmu?”

Sepasang mata yang jernih itu terbelalak. Bi Lan benar-benar tidak dapat menangkap apa yang dimak-sudkan pemuda itu. “Hong Beng, engkau ini bicara apakah? Jangan main gila kau, siapa yang kaumaksudkan itu?”

“Aku....!” Hong Beng mengaku dan hatinya lega setelah dengan nekat akhirnya dia mampu juga membuat pengakuan yang menggelisahkan dan menegangkan hatinya itu. “Aku telah jatuh cinta padamu sejak pertama kali melihatmu, maka jangan mengira bahwa tidak ada orang yang bisa ja-tuh cinta padamu.”

Bi Lan merasa betapa jantungnya berdebar de-ngan kacau. Ia tidak tahu apakah ia harus marah atau bagaimana. Ia merasa canggung, tidak malu, hanya canggung dan tidakenak. Ia merasa dibawa ke suatu daerah yang sama sekali asing baginya, dise-ret ke dalam keadaan yang menggelisahkan karena sama sekali tidak dikenal dan diketahuinya. Ia tidak tahu sama sekali tentang cinta kasih, walaupun tadi dengan mudah saja ia dapat bicara tentang cinta yang nampak antara sepasang mempelai di dusun itu. Sete-lah kini ada orang mengaku cinta kepadanya, ia men-jadi bingung! Apa lagi yang membuat pengakuan ini adalah Gu Hong Beng, satu-satunya pria yang selama ini dekat dengannya, yang dianggapnya sebagai seorang sahahat baru yang amat baik. Akhirnya, ke-adaan yang menegangkan dan membingungkan hati-nya itu menimbulkan kemarahan! Terlalu sekali pe-muda ini, merusak suasana yang begitu baik! Men-datangkan kecanggungan dan perasaan tidak enak saja. Setelah mendengar pengakuan pemuda itu, ma-na mungkin ia dapat berada di dekat pemuda ini se-lanjutnya?

“Bi Lan, maafkan kalau keterusteranganku tadi menyinggung perasaan hatimu,” kata Hong Beng dengan halus ketika dia melihat betapa wajah gadis itu menjadi sebentar pucat dan sebentar merah, dan terbayang kemarahan pada sinar matanya.

“Maaf? Enak saja kau bicara!” Bi Lan mengo-mel, sengaja bersikap biasa untuk mengusir perasaan tidak enak di hatinya dan membuyarkan suasana tegang yang mencekam di antara mereka. “Kau sudah merusak suasana dan aku tidak mungkin lagi

melaku-kan perjalanan bersamamu.”

“Bi Lan....!”

“Biarlah kita kelak berjumpa lagi kalau ada kesempatan, akan tetapi aku tidak mau lagi melakukan perjalanan bersamamu.” Gadis itu lalu meloncat.

“Bi Lan, tunggu....! “

“Mau apa lagi?”

Dengan satu kali loncatan, Hong Beng sudah berada di depan gadis itu, wajahnya pucat dan membayangkan kegelisahan dan kekecewaan. “Bi Lan, apakah pernyataan cintaku tadi menyakiti hatimu, menyinggung perasaanmu?”

“Tidak menyakiti, akan tetapi tentu saja menyinggung! Aku tidak suka bicara tentang itu!”

“Akan tetapi apakah kau.... meno-lak cintaku? Bi Lan, berterusteranglah saja agar aku tidak tenggelam ke dalam keraguan dan kegeli-sahan. Apakah tidak ada cinta di hatimu terhadap diriku? Apakah engkau membenciku?”

Bi Lan membanting kakinya dengan gemas. “Aku tidak suka bicara dengan itu, engkau malah menghu-jani aku dengan urusan cinta! Huh, aku tidak men-cinta siapa-siapa, dan tidak membenci siapa-siapa. Sudahlah, selamat tinggal!” Dan iapun melarikan diri dengan cepatnya meninggalkan pemuda itu.

Hong Beng berdiri bengong dengan muka pucat. Ingin dia mengejar dan dia yakin akan dapat me-nyusul gadis itu kalau mengejarnya, akan tetapi dia tidak mau membikin marah gadis itu dengan desak-annya. Dia hanya berdiri sambil mengepal tinju, di-am-diam merasa menyesal kepada diri sendiri yang telah tergesa-gesa menyatakan cinta kasihnya. Tadinya memang dia tidak berniat untuk menyatakan cin-tanya, walaupun sejak pertemuan pertama dia sudah jatuh hati. Bukan hanya perasaan kagum yang terasa olehnya terhadap gadis itu, melainkan perasaan cinta. Hal ini dia rasakan benar walaupun dia juga belum berpengalaman dalam hal itu. Tadinya dia hanya akan merahasiakannya saja sambil menanti kesempatan baik untuk kelak mengakui cintanya. Akan tetapi, perjum-paan mereka dengan sepasang mempelai yang saling mencinta itu, kemudian membicarakan cinta kasih sepasang mempelai itu, ditambah lagi ucapan Bi Lan yang merasa bahwa tidak ada orang yang bisa jatuh cinta kepadanya, semua itu mendorongnya dan per-nyataan cinta itupun meluncur keluar dari mulutnya sebelum dia sempat menahannya lagi.

Dan kini semua itu telah terjadi. Dia sudah terlanjur menyatakan cinta dan gadis itu menolaknya, bahkan kini meninggalkannya! Meninggalkannya be-gitu saja! Hong Beng merasa betapa keadaan sekeli-lingnya tiba-tiba saja menjadi amat sunyi, dia merasa ditinggalkan seorang diri, merasa disia-siakan, merasa tidak ada gunanya lagi. Pemuda itu

lalu menjatuh-kan diri di atas rumput dan menutupkan kedua ta-ngan di depan mukanya sambil memejamkan kedua matanya. Dia merasa terpukul dan terhimpit batin-nya untuk ke dua kalinya selama hidupnya yang de-lapanbelas tahun ini. Pertama kali ketika dia kehi-langan ayah bundanya. Dan kedua kalinya sekarang Ketika dia ditinggalkan Bi tan. Perasaannya menjadi terapung, hatinya kosong, kedukaan menyelimutinya, seperti gelombang besar menerkamnya, menenggelamkannya.

Betapa hebatnya cinta asmara antara pria dan wanita, terutama sekali antara muda mudi, mencengkeram dan mempermainkan manusia seperti badai mempermainkan daun-daun kering yang tak berdaya. Kalau hati sudah dilanda asmara, maka hati itu ber-arti sudah siap untuk timbul atau tenggelam, siap un-tuk menikmati kesenangan yang sebesar-besarnya atau menderita kesusahan yang sedalam-dalamnya. Tidak ada kesenangan yang lebih besar dari bersatu-nya dua hati yang dilanda asmara, akan tetapi juga tidak ada kedukaan yang lebih mendalam dari pada pecahnya dan putusnya pertalian antara dua hati itu. Tidak ada keresahan dan kesepian yang lebih mencekik daripada ditinggal pergi kekasih hati dan tidak ada keputusasaan yang demikian ringkih dari pada orang yang dikasihi tidak membalas cintanya.

Haruskah demikian? Haruskah seseorang yang gagal dalam cintanya menjadi putus asa dan membiar-kan diri dibenamkan duka nestapa? Cinta asmara antara pria dan wanita hanya dapat terjadi dan ber-hasil kalau keduanya menyambutnya. Cinta asmara tidak mungkin terjadi hanya dari satu pihak saja. Bo-dohlah orang yang membiarkan batin menderita ka-rena orang yang dicintanya tidak menyambut atau membalas cintanya itu. Cinta tidak mungkin dapat dipaksakan pada seseorang. Cinta adalah urusan hati yang amat pribadi.

Cinta kasih yang sejati tidak akan mendatangkan duka. Cinta kasih kepada seseorang berarti rasa be-las kasih dan kasih sayang kepada orang itu, dan yang ada hanya keinginan untuk membahagiakan orang itu, atau melihat orang itu berbahagia, baik orang itu menjadi miliknya atau tidak, dekat atau jauh darinya. Cinta kasih tidak mengenal kepuasan diri sendiri. Yang mengharapkan kepuasan diri sendiri, yang me-ngejar kesenangan hati sendiri, yang ingin memiliki, ingin menguasai, bukanlah cinta kasih, melainkan nafsu berahi.

Bukan berarti bahwa cinta kasih tidak seharusnya mengandung berahi. Cinta kasih mengandung semua-nya, kecuali keinginan menyenangkan diri sendiri wa-laupun cinta kasih dapat mendatangkan kesenangan, kepuasan dan kebahagiaan. Cinta kasih adalah keada-an suatu hati yang penuh dengan sinar Illahi, sedang-kan berahi adalah keadaan suatu tubuh yang normal dan wajar, menurutkan naluri badaniah. Bagi hati yang penuh dengan sinar cinta kasih, berahi merupa-kan sesuatu yang indah dan suci, suatu kekuasaan Tuhan yang bekerja dalam badan dan batin, suatu gejolak yang digerakkan oleh daya tarik-menarik dari Im dan Yang, suatu sarana untuk penciptaan yang agung karena tanpa itu, tanpa adanya daya tarik Im dan Yang sehingga keduanya saling mendorong, ma-ka alam ini akan berhenti bergerak. Sebaliknya, ka-lau hati kosong dari cinta, berahi hanya merupakan suatu permainan belaka, kadang-kadang amat kotor dan hanya menjadi sarana untuk memuaskan nafsu di hati.

Hong Beng bukanlah seorang pemuda yang men-jadi hamba nafsu-nafsunya. Tidak, bahkan selamanya dia belum pernah berhubungan dengan wanita. Akan tetapi dia belum sadar akan cinta sejati dan sebagai seorang pemuda biasa, dia tunduk kepada keadaan batinnya yang masih dapat menjadi permainan aku-nya sendiri, di mana nafsu selalu berkuasa dan ke-adaan hati ditentukan oleh berhasil atau gagalnya naf-su. Diombang-ambingkan antara puas kecewa, harap-an dan keputusasaan, senang dan susah. Biarpun dia memperoleh gemblengan yang keras dari gurunya, namun gemblengan itu hanya memperkuat badannya, belum mampu mendatangkan kesadaran kepada batinnya. Karena itu, badannya mungkin tahan pukul-an, namun batinnya masih lemah dan mudah tergun-cang oleh kegagalan dan kekecewaan yang menimbul-kan perasaan sesal dan iba diri yang menyengsarakan.

***

Bi Lan melarikan diri dengan cepat. Gadis ini bagaikan seekor burung yang nyaris kena sambaran anak panah. Terkejut, ngeri dan ketakutan. Ia se-orang gadis yang masih hijau dalam hal urusan antara pria dan wanita. Yang ia pernah alami mengenai hal itu hanyalah yang buruk-buruk saja. Pernah ia hampir diperkosa oleh tiga orang gurunya setelah hampir menjadi korban penganiayaan dan perkosaan sekelom-pok orang buas. Kemudian ia bertemu dengan Bhok Gun dan ia melihat sikap yang sama dari Bhok Gun. Sikap laki-laki yang haus dan yang menganggap wa-nita sebagai barang permainan saja. Dan diam-diam timbul kemuakan dalam hatinya, membuat ia tidak percaya akan kejujuran pria dalam urusan kasih sa-yang. Yang pernah dialami dan dilihatnya hanyalah kebengisan nafsu berahi yang diperlihatkan pria ter-hadap wanita. Karena itu ia kagum melihat keme-sraan dan kesetiaan antara sepasang mempelai itu. Akan tetapi ketika urusan cinta itu menyerang diri-nya sendiri, dilontarkan oleh mulut Hong Beng satu-satunya pria yang mendatangkan kagum dan keper-cayaan dalam dirinya, ia menjadi terkejut, ngeri dan ketakutan. Maka iapun melarikan diri, bukan takut terhadap Hong Beng, melainkan takut akan sikap pe-muda itu, takut akan dirinya sendiri yang merasa nge-ri dan asing dengan urusan hati itu.

Setelah berlari cepat sampai setengah hari lamanya, Bi Lan tiba di sebuah hutan di kaki gunung. Hutan yang penuh dengan pohon cemara, tempat yang indah. Ia merasa lelah dan duduklah ia di ba-wah sebatang pohon besar yang rindang daunnya. Angin bersilir membuat ia mengantuk dan iapun du-duk melamun, memikirkan Hong Beng dari sikap pemuda itu siang tadi. Matahari kini sudah condong ke barat, namun sinarnya yang kemerahan masih menerobos antara celah-celah daun pohon.

Hong Beng seorang pemuda yang amat baik, hal itu tidak diragukannya lagi. Seorang pemuda yang bermuka bersih dan cerah, berkulit kuning dan tam-pan. Sikapnya sederhana dan sopan, sinar matanya juga bersih dan jernih, tidak mengandung kekurang-ajaran seperti pada sinar mata Bhok Gun atau pria-pria lain yang pernah dijumpainya di dalam perja-lanan. Juga ilmu silatnya hebat, apa lagi kalau dii-ngat bahwa pemuda itu adalah murid keluarga Pulau Es! Selain ilmu silatnya tinggi, juga berwatak pen-dekar, gagah berani dan baik budi. Tak salah lagi, Gu Hong Beng adalah seorang

pemuda yang baik, seorang pemuda pilihan! Akan tetapi, apakah ia cinta kepada pemuda itu? Ia tidak tahu!

"Aku suka padanya...." demikian ia mengeluh. Memang ia mengakui bahwa ia suka kepada pe-muda itu, suka melakukan perjalanan bersamanya. Suka bercakap-cakap dengannya, suka bersahabat de-ngannya. Hong Beng merupakan kawan seperjalan-an yang tidak membosankan, tidak banyak cakap, suka mengalah dan selalu berusaha menyenangkan hatinya, sopan dan ramah. Ia suka menjadi sahabat Hong Beng karena selain menyenangkan, juga Hong Beng merupakan seorang sahabat yang boleh diandal-kan. Ia merasa aman dan tenang dekat pemuda itu dan seolah-olah pemuda itu memulihkan kembali kepercayaannya kepada pria pada umumnya. Akan te-tapi cinta? Ia tidak tahu. Ia tidak dapat memba-yangkan bagaimana cinta itu. Apakah sama dengan suka? Akan tetapi, kalau cinta itu seperti sepasang mempelai yang dijumpainya di dusun itu, ia menjadi ragu-ragu. Tidak ada keinginan di hatinya untuk bermesra-mesraan walaupun ia merasa senang berde-katan dengan pemuda itu. Hanya rasa suka bersaha-bat, suka berdekatan. Apakah itu cinta? Kiranya bukan! Cinta tentu lebih mendalam lagi, bantahnya dan ia akhirnya menjadi bingung sendiri dengan per-bantahan yang berkecamuk di dalam batinnya.

Ia sendiri tidak yakin apakah benar Hong Beng mencintanya seperti yang diakui pemuda itu. Mencintanya? Bagaimana sih rasanya dicinta seorang pria? Tiga orang gurunya, Sam Kwi, jelas amat sa-yang kepadanya, pernah menyelamatkannya ketika ia masih kecil, kemudian mendidiknya melalui sucinya dengan penuh ketekunan. Kalau tidak sayang kepada-nya, tak mungkin tiga orang aneh yang kadang-kadang kejam seperti iblis itu mau memperdulikan dirinya yang yatim piatu. Kemudian, ketika ia dewasa dan hendak berpisah dari tiga orang suhunya, mereka ber-usaha memperkosanya! Itukah cinta? Jelas bukan. Ia masih merasa heran mengapa tiga orang suhunya yang sudah bersusah-payah mendidiknya, setelah ia dewasa begitu tega untuk memperkosanya setelah melolohnya dengan arak sampai ia mabok. Ia sukar membayangkan apa yang akan dipikirkannya dan ba-gaimana keadaannya sekarang andaikata Sam Kwi berhasil memperkosanya, andaikata tidak ada sucinya yang menolongnya. Ia dapat menduga bahwa Sam Kwi melakukan hal itu, bukan semata-mata karena ingin memiliki tubuhnya, melainkan lebih condong kepada ingin menguasainya dan memperoleh keyakin-an akan kesetiaannya. Ia hendak dijadikan sebagai Bi-kwi ke dua oleh Sam Kwi. Bukan, itu bukan cinta seperti yang dimaksudkan Hong Beng. Juga sikap Bhok Gun itupun amat meragukan untuk dinamakan cinta. Dan bagaimana dengan cinta Hong Beng? Be-narkah pemuda itu mencintanya? Akan tetapi ia ti-dak merasakan apa-apa, hanya merasa kasihan kepada Hong Beng karena ia tidak dapat menerima cintanya, Juga marah karena pemuda itu telah merusak hubung-an baik antara mereka. Ia masih ingin sekali melakukan perjalanan dengan pemuda itu, akan tetapi peng-akuan cinta itu membuat ia tidak mungkin lagi dapat mendekati Hong Beng.

Bi Lan bangkit berdiri dan melanjutkan perjalanannya karena matahari sudah makin condong ke barat. Ia tidak ingin kemalaman di hutan itu. Perut-nya terasa lapar dan di dalam buntalan pakaiannya hanya tinggal beberapa potong roti kering dan daging kering saja. Biasanya, Hong Beng yang membawa minuman dan kini setelah ia terpisah dari

pemuda itu, ia tidak berani makan roti dan daging yang serba kering itu tanpa ada air di dekatnya. Sialan! Baru berpisah sebentar saja sudah terasa kebutuhannya akan bantuan pemuda itu! Ia harus dapat tiba di sebuah dusun sebelum malam tiba karena selain ke-butuhan makan minum, iapun ingin mengaso di da-lam rumah, biarpun gubuk kecil sekalipun, agar aman dan tidak terganggu hawa dingin, hujan atau nyamuk.

Ketika keluar dari hutan kecil itu, Bi Lan naik ke atas bukit dan dari situ memandang ke bawah. Hati-nya girang melihat dari jauh beberapa buah rumah dengan genteng berwarna merah, tanda bahwa gen-teng itu masih belum begitu lama. Tentu sebuah du-sun kecil, pikirnya dan iapun cepat berlari menuruni bukit itu menuju ke arah rumah-rumah bergenteng merah.

Bi Lan sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi, ada beberapa pasang mata mengamatinya dan bebe-rapa bayangan orang berkelebatan turun dari bukit lebih dahulu sebelum ia menuju ke dusun itu. Ia sa-ma sekali tidak pernah menyangka bahwa di tempat sunyi itu ada bahaya besar menantinya. Dengan te-nang ia memasuki perkampungan kecil dengan rumah-rumah yang masih agak baru itu, dan melihat betapa daun-daun pintu dan jendela rumah-rumah itu tertu-tup, ia lalu mengetuk pintu sebuah rumah terbesar.

Seorang kakek berambut putih dengan jenggot dan kumis panjang membuka pintu. Melihat bahwa penghuni rumah itu seorang kakek yang nampaknya di dalam keremangan senja itu sudah amat tua, Bi Lan segera memberi hormat.

“Maafkan aku, kek. Aku adalah seorang pejalan kaki yang kemalaman dan membutuhkan tempat un-tuk mengaso dan melewatkan malam ini. Dapatkah engkau menunjukkan apakah di kampung ini ada tempat penginapan, atau rumah kosong atau orang yang sekiranya mau menolong dan menampungku untuk semalam ini saja?”

Kakek itu tertawa. “Heh-heh, di tempat sunyi ini siapa mau membuka penginapan, nona? Kebetul-an aku hanya tinggal seorang diri di rumah ini, kahu engkau suka, silahkan masuk. Ada kamar kosong untukmu di dalam rumahku.”

Bukan main lega dan girang rasa hati Bi Lan. Penghuni rumah ini hanya seorang saja, biarpun la-ki-laki akan tetapi sudah amat tua sehingga ia tidak akan merasa terganggu. Ia memasuki rumah itu dan hidungnya mencium bau masakan yang masih panas dan sedap. Tentu saja ia merasa heran sekali. Kakek ini sendirian dalam rumah itu, akan tetapi ia mem-punyai masakan yang demikian sedap baunya. Agak-nya dia seorang ahli masak, pikirnya. Kakek itu agaknya dapat menangkap keheranan pada wajah Bi Lan yang tertimpa sinar lampu yang tergantung di tembok.

“Heh-heh, jangan heran kalau aku mempunyai banyak masakan yang masih panas, nona. Sore tadi anakku dari kota datang memberi masakan-masakan itu yang dibelinya dari restoran, dan baru saja aku memanaskan masakan-masakan untuk makan malam. Dan engkau datang. Ha-ha, bukankah ini berarti jo-doh? Masakan itu terlalu banyak untuk aku sendiri.

“Mari, nona, mari kita makan malam, baru nanti kuantar ke kamarmu.”

“Bukankah engkau hanya sendirian katamu tadi, kek?”

“Ooh? Kaumaksudkan anakku? Dia sudah pu-lang sore tadi.”

Bi Lan mengikuti kakek itu tanpa curiga sedikit-pun menuju ke ruangan dalam di mana terdapat se-buah meja dan empat kursinya dan di atas meja itu-lah berderet mangkok-mangkok besar berisi masakan yang masih mengepulkan uap yang sedap, juga terda-pat seguci arak berikut cawan-cawan kosong bertum-puk.

“Silahkan duduk, nona, silahkan makan. Heh-heh, sungguh girang sekali hatiku mendapatkan seo-rang tamu dan teman makan untuk menghabiskan hidangan yang terlalu banyak untukku ini.”

Bi Lan tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Ia melepaskan buntalan dari punggungnya dan mele-takkannya di atas sebuah kursi kosong, kemudian ia-pun duduk di atas kursi sebelahnya. Kakek itu sudah duduk di depannya dan mendorong sebuah mangkok kosong ke depan Bi Lan, juga sebuah cawan kosong. Melihat kakek itu membuka tutup guci arak, Bi Lan segera berkata,

“Maaf, kek, aku tidak suka minum arak. Kalau ada teh atau air putih sekalipun untuk menghilang-kan haus, aku akan berterima kasih sekali.”

“Heh-heh, mana bisa begitu, nona? Mana di dunia ini ada aturan seperti itu? Kalau aku sebagai tuan rumah menyuguhkan teh atau air saja kepada tamuku sedangkan aku sendiri minum arak, wah, aku akan dimaki orang paling tak tahu aturan oleh dunia! Ha-ha, nona, engkau tentu tidak akan mau mengece-wakan seorang tua renta seperti aku, bukan? Nah, terimalah secawan arak dariku sebagai ucapan sela-mat datang di gubukku yang buruk ini!” Kakek itu sudah menuangkan secawan arak penuh dan bau arak yang harum itu sudah membuat Bi Lan merasa muak. Akan tetapi, bagaimana ia dapat menolak desakan kakek itu? Kalau ia menolak, ialah yang akan dima-ki dunia sebagai seorang muda yang menjadi tamu dan yang tidak tahu aturan sama sekali. Ia merasa kasihan kepada kakek itu dan iapun menerima cawan itu. Sebelum meminumnya, ia berkata,

“Baiklah, kuterima suguhan arakmu, kek. Akan tetapi, ingat, hanya satu cawan ini saja. Kalau engkau kau memaksakan cawan ke dua, biarlah aku tidak minum ini dan aku pergi saja dari rumah ini dan ti-dur di bawah pohon.”

“Heh-heh, engkau lucu sekali, nona,” kata kakek itu dan dia melihat betapa Bi Lan tersedak ketika minum arak itu. Namun, gadis itu tetap menghabis-kan araknya dan kakek itu sudah siap lagi dengan gucinya untuk memenuhi cawan arak Bi Lan.

“Tidak, sudah kukatakan hanya secawan, kakek yang baik!” kata Bi Lan menolak.

Ketika Bi Lan menggerakkan sumpitnya untuk mengambil masakan ke dalam mangkoknya, kebetul-an ia mengangkat muka dan terkejutlah ia ketika melihat betapa sepasang mata kakek itu mencorong dan mengeluarkan sinar yang aneh. Akan tetapi hanya sebentar karena kakek itu sudah menundukkan pan-dang matanya dan terkekeh seperti tadi. “Silahkan, silahkan....“ katanya.

Kakek ini masih sehat dan segar sekali, pikir Bi Lan sambil memasukkan beberapa macam sayur dan daging ke dalam mangkoknya. Sikap dan kata-katannya seperti orang muda saja. Apakah barangkali kakek ini diam-diam memiliki kepandaian tinggi? Jantungnya berdebar ketika berpikir demikian dan iapun waspada kembali, berhati-hati. Bau arak itu masih membuat ia merasa muak dan dari leher ke perut terasa panas. Ia lalu menjepit sepotong sayur dengan sumpitnya dan membawa potongan sayur itu ke mulutnya.

“Ihhhh....!” Bi Lan meloncat dan menyem-burkan potongan sayur itu dari mulutnya. Perlu di-ketahui bahwa gadis ini pernah menjadi murid nenek Wan Ceng atau yang juga bernama Candra Dewi, isteri dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir Kao Kok Cu! Dari nenek Wan Ceng, yang pernah men-jadi murid ahli racun Ban-tok Mo-li, selain menerima pinjaman pedang Ban-tok-kiam, juga gadis ini diberi pelajaran tentang racun. Memang tidak banyak yang dapat dipelajarinya dari nenek ahli racun itu dalam waktu setengah tahun, akan tetapi terutama sekali ia telah mewarisi kepandaian mengenal segala macam racun melalui mulut dan hidungnya. Dengan kepandaiannya itu, sukarlah meracuni nona ini tanpa ia mengetahuinya. Tadi, ketika ia menyuapkan po-tongan sayur ke mulutnya, cepat sekali mulut dan hidungnya bekerja dan ia telah tahu dengan pasti bahwa sayur itu mengandung racun pembius yang amat kuat! Karena terkejut mendapatkan kenyataan yang sama sekali tidak disangkanya ini, Bi Lan me-nyemburkan sayur itu dan meloncat berdiri.

“Siapakah engkau?” bentaknya sambil menyam-bar buntalan pakaiannya, diikatkannya kembali bun-talan itu di punggungnya tanpa mengalihkan pandang matanya kepada kakek itu sekejap matapun.

Kakek itu tersenyum lebar dan kini nampaklah oleh Bi Lan bahwa kakek yang rambutnya sudah pu-tih semua, mukanya yang bagian bawahnya tertutup kumis dan jenggot, mempunyai gigi yang berderet rapi dan putih, gigi orang yang masih muda. Kakek itu bangkit berdiri dan tangan kanannya meraih ke mukanya sendiri. Ketika dia menurunkan tangan, tanggallah rambut putih, kumis dan jenggot dari ke-palanya dan nampaklah wajah seorang laki-laki muda yang tampan dan yang tersenyum menyeringai kepada Bi Lan.

“Kau....! Keparat busuk!” Bi Lan sudah memak, menyambar sebuah mangkok berisi sayur dan melemparkannya ke arah muka laki-laki yang bukan lain adalah Bhok Gun itu! Laki-laki ini cepat mengelak, akan tetapi kuah sayur itu masih ada yang terpercik mengenai mukanya.

Bhok Gun tidak marah dan menghapus kuah itu dengan saputangannya. “Tenanglah,

sumoi....“

“Cih! Aku bukan sumoimu!” Bi Lan memben-tak, masih marah sekali karena orang yang tadi ber-hasil memaksanya minum secawan arak kemudian berusaha meracuninya bukan lain adalah Bhok Gun yang amat dibencinya itu.

Tenanglah, nona, tenanglah Bi Lan. Kenapa mesti marah-marah? Aku sengaja me-naruh racun dalam sayur itu bukan dengan niat bu-ruk, melainkan hendak menguji kepandaianmu karena menurut keterangan sucimu, Bi-kwi, engkau ahli dan lihai sekali mengenal segala macam racun. Racun yang kupergunakan ini hanya untuk mencoba, sama sekali tidak berbahaya. Buktinya aku sendiripun makan....“

“Cukup! Aku tidak sudi lagi mendengar oceh-anmu!”

“Bi Lan, pertemuan ini merupakan jodoh dan agaknya sudah diatur oleh Tuhan. Pertemuan ini mengguncangkan hatiku, Bi Lan, karena terus terang saja, sejak pertemuan kita itu, siang macam aku selalu teringat kepadamu, makan tak lezat tidur tak nyenyak, kalau tidur selalu penuh dengan mimpi tentang dirimu. Aku cinta padamu, Bi Lan, sungguh mati, belum pernah aku jatuh cinta kepada wanita seperti kepada dirimu....“

“Tutup mulutmu!” bentak Bi Lan dan iapun menendang kursi yang menghalang di depannya lalu melompat keluar dari ruangan itu, mengambil kepu-tusan untuk pergi saja meninggalkan manusia berba-haya dan jahat ini.

Akan tetapi, ketika dara ini tiba di luar pintu rumah itu, di luar telah menanti belasan orang berpakaian seragam merah dengan senjata di tangan, yaitu anak buah perkumpulan Ang-i Mo-pang! Dan Bhok Gun juga mengejar dari luar sehingga kini Bi Lan telah terkurung di pekarangan depan rumah itu. Orang-orang Ang-i Mo-pang itu menyalakan obor dan keadaan menjadi terang sekali. Dengan matanya Bi Lan menaksir bahwa pengepungnya tidak kurang dari duapuluh orang, semuanya bersenjata lengkap! De-ngan marah ia membalikkan tubuhnya.

“Bhok Gun, kau mau apa? Jangan ganggu aku kalau engkau tidak mau cari penyakit!“

Bhok Gun tersenyum. “Nona manis, kalau ma-rah menjadi semakin cantik! Terus terang kuajak engkau untuk bekerja sama, menjadi isteriku tercinta dan sama-sama mencari kemuliaan di kota raja, akan tetapi engkau menolak. Nah, sekarang kauserahkan pedang pusakamu itu kepadaku....““

Bhok Gun manusia laknat! Sekali ini kau akan mampus di tanganku!” bentak Bi Lan yang sudah siap hendak menyerang. Akan tetapi para anak buah Ang-i Mo-pang sudah menerjang bersama sambil me-ngepungnya sehingga terpaksa Bi Lan menghadapi penyerangan mereka. Dengan gerakan amat lincah,

Bi Lan mengelak sambil berloncatan ke sana-sini dari sambaran senjata golok, ruyung, tombak dan lain-lain yang datang bagaikan hujan. Karena marah sekali kepada Bhok

Gun, Bi Lan bukan hanya mengelak saja melainkan terus membalas. dengan serangan kedua tangannya. Akibatnya hebat. Para pengeroyok itu seperti dilanda badai dan empat orang sudah jatuh tersungkur. Dalam kemarahannya, Bi Lan tidak ber-laku sungkan lagi, begitu membalas serangan ia telah memainkan Ilmu Silat Ban-tok Ciang-hoat (Ilmu Si-lat Selaksa Racun) yang amat ganas. Ilmu ini dipela-jarinya dari nenek Wan Ceng. Tenaga sin-kang yang mendorong serangannya amat ganas dan mengandung hawa beracun sehingga para anggauta Ang-i Mo-pang yang terpelanting itu roboh dengan mata mendelik dan bagian yang terkena pukulan menjadi hijau meng-hitam!

Melihat ini, Bhok Gun segera berteriak, “Kalian semua mundur, kepung saja, jangan ikut menye-rang!” Dia tahu bahwa anak buahnya itu sama se-kali bukan lawan Bi Lan dan kalau dibiarkan maju, mungkin mereka semua akan tewas di tangan Bi Lan. Mendengar seruan ini, para anggauta Ang-i Mo-pang yang memang sudah gentar menghadapi gadis itu, cepat menahan senjata mereka dan berlompatan mun-dur, mengepung pekarangan itu dengan senjata di tangan, akan tetapi tidak ada yang berani mencoba untuk menyerang Bi Lan. Gadis ini berdiri tegak di tengah kepungan, sepasang matanya saja yang bergerak ke kanan kiri sedangkan seluruh tubuhnya diam tak bergerak seperti patung, namun setiap jalur urat syarafnya menegang dan dalam keadaan siap siaga.

Melihat gadis ini berdiri dengan kedua tangan telanjang, sama sekali tidak memegang senjata dan juga tidak nampak adanya pedang pusaka mengerikan yang amat diinginkannya itu, Bhok Gun memandung heran. Dia merasa yakin benar bahwa Bi Lan tidak membawa pedang itu, tidak berada di pinggang, punggung, juga tidak berada di dalam buntalan pa-kaian itu.

“Bi Lan sumoi, di mana pedangmu itu? Keluar-kan pedangmu dan lawanlah aku!” katanya menantang, tentu saja dengan maksud agar nona itu mengeluarkan pedang pusaka yang pernah membuatnya terkejut dan gentar itu.

“Manusia jahanam tanpa senjatapun aku masih sanggup mengirimmu ke neraka!” Bi Lan membentak sambil terus menyerang dengan dahsyatnya. Gadis ini tetap mempergunakan Ilmu Ban-tok Ciang-hoat yang amat dahsyat itu. Melihat gerakan tangan yang mendatangkan hawa yang panas ini, Bhok Gun yang lihai cepat melompat kesamping dan dia sudah mencabut sehelai sapu tangan berwarna merah, lalu mengebutkan saputangan itu ke arah muka lawan. Debu berwarna merah halus menyambar ke arah muka Bi Lan. Akan tetapi Bi Lan hanya meniup pergi debu itu dan membiarkan sebagian kecil mengenai mukanya. Dan kembali Bhok Gun terperanjat. Jelas bahwa ada debu yang mengenai muka gadis itu dan tentu telah tersedot, namun gadis itu sama sekali tidak terpengaruh! Padahal, debu pembius yang berada di saputangannya itu amat keras dan ampuh, sedikit saja tersedot, orang akan jatuh pingsan. Dia tidak tahu bahwa Bi Lan adalah cucu murid Ban-tok Mo-li dan biarpun dara ini hanya setengah tahun mempelajari ilmu dari nenek Wan Ceng, ia sudah memperoleh ilmu tentang racun dan cara untuk men-jaga diri dari serangan racun.

Karena terkejut dan heran, hampir saja Bhok Gun menjadi korban tamparan tangan kiri Bi Lan yang menyambar ganas. Tangan itu menyambar de-ngan amat cepatnya dan

hanya dengan melempar diri ke kiri saja Bhok Gun dapat menghindarkan diri, akan tetapi ketika tangan yang mengandung hawa pukulan panas itu lewat, dia terkejut dan maklum bahwa tangan itu mengandung hawa pukulan beracun! Guru pemuda ini juga seorang ahli racun maka tahulah dia akan bahayanya tangan beracun dari Bi Lan itu dan diam-diam diapun terheran-heran mengapa gadis ini dapat memiliki ilmu aneh dan ganas itu, padahal dia tahu benar bahwa Bi-kwi tidak memiliki ilmu semacam itu. Teringatlah dia akan cerita Bi-kwi bahwa Bi Lan pernah digembleng selama beberapa bulan oleh Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya yang juga amat lihai. Dari mereka itukah gadis ini mempelajari ilmu pukulan beracun?

Bi Lan juga merasa lega karena ia tidak melihat munculnya Bi-kwi, sucinya yang lihai itu. Kalau su-cinya muncul dan ia dikeroyok dua, rasanya sukar baginya untuk dapat menyelamatkan diri, apa lagi tanpa adanya Ban-tok-kiam di tangannya. Akan te-tapi, sucinya tidak juga muncul maka jalan terbaik adalah cepat-cepat merobohkan dulu Bhok Gun. Kalau tidak dikeroyok, ia tidak gentar menghadapi Bhok Gun maupun sucinya. Maka iapun cepat me-nyerang dengan pukulan-pukulan gencar dan untuk mendesak lawan, ia mengubah gerakannya dan kini ia mainkan Sam Kwi Cap-sha-kun yang lebih ganas lagi itu! Ia tahu bahwa pada dasarnya, mereka ber-dua memiliki sumber ilmu silat yang sama dan untuk mengeluarkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari suci-nya atau Sam Kwi, tidak akan banyak gunanya meng-hadapi Bhok Gun. Akan tetapi Sam Kwi Cap-sha-kun adalah ilmu ciptaan baru dari Sam Kwi dan kiranya sucinya juga masih merahasiakan ilmu ini terhadap siapapun. Dugaannya benar karena Bhok Gun terke-jut bukan main menghadapi desakannya dan pemuda itu terserempet tamparan pada pundaknya, membuat dia terhuyung ke belakang. Tangan kiri Bhok Gun bergerak dan sinar-sinar kecil menyambar ke depan.

Bi Lan memiliki penglihatan tajam sekali dan ia pun dapat bergerak lincah. Begitu ada sinar menyam-bar, ia sudah dengan cepatnya meloncat ke kiri, ta-ngan kanannya menyampok dan runtuhlah tiga ba-tang paku hitam yang beracun! Kalau ia tidak cepat mengelak dan menyampok, paku-paku itu dapat mendatangkan bahaya maut!

Biarpun senjata rahasianya dapat dihindarkan lawan, akan tetapi setidaknya serangan gelap itu dapat memberi kesempatan kepada Bhok Gun untuk mem-perbaiki posisinya yang tadi terhuyung oleh serangan Bi Lan. Dia lalu berteriak ke arah rumah ke dua, “Para ciangkun harap suka keluar dan membantu kami menghadapi musuh!”

Terdengar teriakan jawaban dari rumah kedua itu, daun pintunya terbuka dan lima sosok bayangan orang berloncatan keluar dari rumah itu. Kiranya mereka adalah lima orang laki-laki bertubuh gagah yang memakai pakaian perwira kerajaan dan begitu mereka mengepung dan menggerakkan pedang mere-ka menyerang, Bi Lan terkejut karena ia memperoleh kenyataan bahwa lima orang ini memiliki ilmu pe-dang yang kuat dan cepat, sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan para anggauta Ang-i Mo-pang. Maka iapun mempercepat gerakannya, menubruk ke samping dan dengan sebuah tendangan dan sambaran tangan, ia berhasil merobohkan seorang anggauta Ang-i Mo-pang dan merampas pedangnya. Dengan pedang ini ia lalu menghadapi pengeroyokan lima orang perwira dan Bhok Gun!

Gadis ini memang hebat sekali. Semangatnya besar, memiliki keberanian dan ketenangan sehingga biarpun dikeroyok enam orang yang lihai, tetap saja ia dapat mengamuk seperti seekor naga betina. Pedangnya berubah menjadi sinar ketika ia mainkan Ilmu Pedang Ban-tok Kiam-sut. Terdengar suara nya-ring berdencingan ketika pedangnya itu menangkis serangan para pengeroyoknya dan lewat tigapuluh jurus, pedangnya berhasil melukai dua orang perwi-ra, akan tetapi pada saat itu, pedang di tangan Bhok Gun yang datang dengan amat kuatnya telah berhasil mematahkan pedang rampasan di tangan Bi Lan.

“Krakkk....!” Pedang itu patah menjadi dua dan pada saat itu, dua orang perwira datang menyerang dengan pedang mereka.

“Haiiiittt!” Bi Lan mengeluarkan suara melengking nyaring dan tubuhnya menyambar ke depan seperti terbang, dengan tubuh direndahkan seperti menyeruduk ke depan. Itulah satu di antara jurus Ilmu Silat Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti) yang dipelajarinya dari Koa Kok Cu! Dan kembali dua orang perwira rebah dan pedang mereka terlempar jauh, tidak tahan mereka menghadapi jurus dari Sin-liong Ciang-hoat yang aneh dan hebat itu. Akan tetapi, dari samping Bhok Gun sudah menggunakkan kakinya pada saat Bi Lan melancarkan serangan tadi.

Desss....!” Pinggang Bi Lan terkena tendangan sehingga tubuhnya terpelanting dan terguling-guling! Sementara itu, empat orang perwira yang roboh, sudah bangkit kembali dan Bi Lan terkepung kembali ketika ia akhirnya dapat pula meloncat bangun. Pinggangnya terasa nyeri dan kepalanya agak pening. Kembali dara itu berdiri tegak dan tak bergerak seperti patung, melirik ke kanan kiri, ke arah enam orang yang kembali sudah mengepung-nya dengan wajah beringas karena mereka kini men-jadi marah sekali.

Lima orang perwira itu adalah utusan rahasia dari pembesar Hou Seng di kota raja, yang diutus oleh pembesar itu yang sudah berhubungan dengan guru Bhok Gun untuk mengundang Bhok Gun dan para anggauta Ang-i Mo-pang untuk memperkuat kedu-dukan guru itu menjadi kaki tangan dan orang ke-percayaan Hou Seng!

Kini bukan hanya lima orang perwira dan Bhok Gun yang mengepung di sebelah dalam, akan tetapi di bagian luarpun belasan orang anak buah Ang-i Mo-pang sudah mulai bergerak lagi atas perintah Bhok Gun, bahkan di antara mereka ada yang sudah mengambil senjata berupa jaring-jaring lebar yang dipegang oleh tiga orang. Melihat ini, Bi Lan maklum bahwa ia terancam bahaya, apa lagi tendangan Bhok Gun masih terasa bekasnya, pinggangnya masih nye-ri dan membuat sebelah kakinya tidak dapat bergerak selincah kaki yang lain. Akan tetapi, ia mengambil keputusan nekat untuk membela diri sampai titik darah terakhir dan tidak akan sudi menyerah!

Pada saat itu, ketika Bi Lan berada dalam keada-an terancam dan gawat, muncullah seorang pemuda perkasa. Pemuda ini muncul sambil membentak, “Sekumpulan laki-laki mengeroyok seorang wanita muda, sungguh memalukan sekali. Hanya laki-laki berwatak pengecut saja yang sudi melakukan hal se-perti ini!“

Bhok Gun terkejut dan cepat memandang. Juga Bi Lan mengerling ke arah orang yang baru muncul itu dan jantungnya berdebar ketika ia mengenal pemuda tinggi besar itu. Pemuda itu bukan lain adalah pemuda perkasa yang pernah mengagumkan hatinya ketika pemuda itu menolong keluarga sepasang mem-pelai dari Phoa Wan-gwe dan para tukang pu-kulnya. Dan kini pemuda perkasa itu tiba-tiba saja muncul untuk menolongnya!

Beberapa orang anak buah Ang-i Mo-pang sudah menerjang maju untuk merobohkan pemuda yang dianggap lancang itu. Akan tetapi, segera terdengar teriakan-teriakan kaget ketika pemuda itu dengan mudahnya menendangi dan menangkapi orang-orang itu dan melempar-lemparkan mereka seperti orang melemparkan kayu bakar saja.

“Keparat, berani kau mencampuri urusan kami?” Bhok Gun marah sekali dan menerjang ke arah pe-muda itu, menggunakan tangan kanan memukul ke arah kepala. Serangannya ini selain cepat, juga kuat sekali karena dalam kemarahannya Bhok Gun sudah mengerahkan tenaga yang besar. Pemuda itu menge-nal serangan ampuh, maka diapun memasang kuda-kuda dan mengangkat lengan kanan menangkis.

“Dukkk....!” Dua tenaga besar bertemu dan akibatnya amat mengejutkan hati Bhok Gun karena dia terdorong dan terlempar ke belakang oleh tenaga yang amat dahsyat! Tentu saja dia tidak tahu bahwa lawannya itu telah mewarisi tenaga raksasa dari ayah kandungnya, yaitu Cu Kang Bu yang berju-luk Ban-kin-sian (Dewa Bertenaga Selaksa Kati). Pemuda itu adalah Cu Kun Tek, jago muda dari Lem-bah Naga Siluman itu. Sebetulnya, kalau diukur ilmu silat di antara mereka, tingkat Bhok Gun masih lebih tinggi dari pada tingkat yang dikuasai Kun Tek. Akan tetapi, tadi Bhok Gun mengadu tenaga dan akibat-nya dia kalah kuat sehingga dia merasa gentar, me-ngira bahwa pemuda tinggi besar ini memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada tingkat-nya.

Melihat pemuda tinggi besar itu sudah bertanding melawan Bhok Gun, Bi Lan mempergunakan kesem-patan baik ini untuk bergerak menyerang para pengepungnya, yaitu lima orang perwira tadi. Lima orang yang pernah merasakan kehebatan tangan Bi Lan, menjadi gentar dan menjauhkan diri.

“Nona, mari kita pergi!” Kun Tek berseru nya-ring sambil merobohkan dua orang pengepung dengan tendangan-tendangannya. Kegagahan Kun Tek tidak saja membuat gentar hati Bhok Gun, akan tetapi juga para pengepung menjadi ketakutan. Baru mengha-dapi nona itu saja mereka tadi merasa kewalahan untuk mengalahkannya, apa lagi sekarang muncul seorang pemuda tinggi besar yang demikian gagah perkasa. Karena merasa gentar, mereka tidak banyak bergerak untuk menghalangi ketika Bi Lan dan Kun Tek berlompatan keluar dari pekarangan itu. Bhok Gun serdiri tidak melakukan pengejaran. Pertama adalah karena dia sendiri meragukan apakah dia akan dapat menang menghadapi Bi Lan dan pemuda tinggi besar itu walaupun dia dibantu oleh para perwira dah anggauta Ang-i Mo-pang, dan ke dua karena dia tidak melihat pedang pusaka di tangan Bi Lan, diapun tidak terlalu bernafsu untuk melakukan pengejaran. Dia memang jatuh hati kepada Bi Lan yang dianggapnya amat manis menggiurkan. Terutama sekali

karena gadis itu tidak mau menyerah dan tidak semudah wanita lain untuk ditundukkan, maka justeru sikap inilah yang menambah daya tarik pada diri Bi Lan baginya. Andaikata Bi Lan mau, agaknya dia akan suka mempunyai seorang kawan hidup tetap, seorang isteri, seperti gadis itu. Wanita-wanita seperti Bi--kwi hanyalah menjadi teman bermain-main dan mencari kepuasan nafsu belaka, bukan untuk menjadi isteri dan ibu anak-anaknya. Akan tetapi Bi Lan me-nolaknya, bahkan nampak benci kepadanya.

Sementara itu, Bi Lan terus melarikan diri ber-sama permuda tinggi besar itu. Tidak tahu siapa di antara mereka yang memilih jalan, karena keduanya hanya menurutkan jalan kecil yang menuju ke utara itu saja. Akan tetapi setelah mereka merasa yakin bahwa pihak musuh tidak melakukan pengejaran, terpaksa mereka mengurangi kecepatan lari mereka dan hanya melanjutkan dengan jalan kaki biasa karena cuaca malam itu cukup gelap. Hanya bintang-bintang saja di langit yang menurunkan sinar penerangan remang-remang.

Keduanya tidak banyak cakap dan melanjutkan perjalanan sampai akhirnya Bi Lan berhenti. Pemu-da itupun ikut berhenti. Mereka berada di sebuah jalan kecil yang membelah persawahan yang luas. Sunyi sekali di situ. Tidak nampak dusun di sekitar tempat itu. Kalau ada, tentu nampak lampu-lampu penerangan rumah-rumah mereka. Sunyi sepi dan tidak ada sedikitpun angin sehingga batang-batang gandum di kanan kiri jalan itu tidak-ada yang berge-rak. Tidak ada apapun yang bergerak kecuali berke-lap-kelipnya laksaan bintang di langit dan suara yang terdengar hanya jengkerik dan bunyi katak yang sa-ling bersahutan.

“Engkau siapakah?” Bi Lan bertanya, merasa agak tidak enak karena sejak tadi pemuda itu diam saja membisu, padahal ia tahu benar bahwa pemuda itu tidak gagu.

“Namaku Cu Kun Tek,” jawab Kun Tek sambil menatap wajah yang biarpun hanya nampak remang-remang namun tetap saja mudah dilihat kecantikan-nya. Garis-garis dan lengkung lekuk wajah itu jelas membayangkan kemanisan dan sepasang mata yang jeli itu masih nampak memantulkan sinar bintang-bintang yang redup. Jawaban yang singkat inipun membuat Bi Lan mengerutkan alisnya. Sikap pemuda yang pendiam ini seolah-olah menunjukkan rasa tidak suka kepadanya. Sama sekali tidak ramah. Kalau begitu, kalau memang tidak menyukainya, kenapa tadi menolongnya?

“Kenapa kau membantuku?” Pertanyaan dalam hati itu keluar melalui mulutnya, seperti orang me-nuntut.

“Engkau seorang gadis muda, dikeroyok banyak pria, tentu saja aku membantumu.” Jawaban inipun singkat saja. Suasana menjadi kaku dan Bi Lan ingin meninggalkan pemuda itu, Akan tetapi bagaimana bagaimanapun juga, pemuda itu mendatangkan rasa kagum di hati-nya dan sudah menolongnya, rasanya tidak pantas kalau ia pergi begitu saja tanpa memperkenalkan diri. Akan tetapi pemuda itu tidak bertanya, agaknya ti-dak ingin mengenalnya!

“Apa kau tidak tanya namaku?”

Barulah pemuda itu kelihatan bergerak seperti orang gelisah atau orang yang merasa canggung dan malu-malu. “Eh, siapakah namamu? Engkau masih begini muda akan tetapi ilmu silatmu sudah begitu hebat, sanggup menghadapi pengeroyokan banyak orang lihai.”

“Namaku Can Bi Lan. Eh, kau ini sombong amat, menyebutku gadis yang masih muda sekali. Apakah engkau ini sudah kakek-kakek? Kukira aku lebih tua darimu!” kata Bi Lan yang merasa men-dongkol juga mendengar kata-kata pemuda itu.

“Tidak mungkin!” Kun Tek membantah. “Be-rapakah usiamu? Aku berani bertaruh bahwa aku jauh lebih tua.”

“Hemm, kiranya engkau hanya seorang penjudi! Sampai-sampai urusan usia saja kaupertaruhkan.”

“Aku tidak pernah berjudi selama hidupku!” Kun Tek. membantah, mendongkol juga melihat sikap gadis yang ditolongnya ini demikian galak.

“Memang tak mungkin engkau bisa berjudi, eng-kau masih seperti kanak-kanak. Kutaksir usiamu paling banyak limabelas tahun, jadi aku masih lebih tua dua tahun.” Tentu saja Bi Lan hanya sengaja menggoda karena dongkol hatinya, tidak sungguh-sungguh mengira usia pemuda itu limabelas tahun.

Kun Tek balas menggoda. “Aha, kiranya baru tujuhbelas tahun! Masih amat muda, hampir kanak kanak. Aku sendiri sudah berusia sembilanbelas tahun.”

Keduanya berdiam kembali dan keadaan menjadi amat sunyi. Suara jengkerik kembali terdengar nyaring diselingi suara katak. Bi Lan tak dapat mena-han lagi perasaan tidak enaknya. “Jadi engkau mem-bantuku hanya karena melihat aku seorang perempuan muda, setengah kanak-kanak, dikeroyok banyak pria?“

“Bukan anak kecil, melainkan masih amat muda akan tetapi sudah amat lihai!” Kun Tek berkata cepat.

“Baiklah, seorang perempuan muda dan perem-puan muda ini mengucapkan terima kasih atas ban-tuanmu, walaupun sesungguhnya aku sama sekali ti-dak mengharapkan dan tidak membutuhkan bantu-anmu. Nah, selamat tinggal!” Dengan marah Bi Lan lalu meloncat dan lari dari tempat itu. Ia meloncat ke depan, dan terdengarlah suara keras ketika ia ter-perosok ke dalam lubang yang besar di tepi jalan itu. Lubang itu penuh dengan tanah lumpur, sehingga tentu saja pakaian dan badannya penuh lumpur dan ia terkejut bukan main.

“Aduhh....!“

Dengan sekali loncatan saja Kun Tek telah berada di tepi lubang dan mengulurkan

tangan, memegang pergelangan tangan Bi Lan dan menariknya keluar. Melihat betapa seluruh pakaian Bi Lan kotor dan gadis itu menahan rasa nyeri pada tumitnya yang agak-nya terkilir, Kun Tek menjadi khawatir sekali.

"Ah, kenapa tidak hati-hati? Gelap begini mana bisa melihat jalan? Apanya yang sakit? Kakimu? Mungkin terkilir mana kubetulkan letak ototnya kembali." Tanpa banyak cakap lagi Kun Tek lalu memegang kaki kiri Bi Lan, mengurut bagian pergelangan kaki dan memang jari-jari tangannya cekatan sekali dan penuh tenaga. Pemuda ini telah mempelajari ilmu pengobatan dari ayahnya, terutama sekali penyambungan tulang dan ilmu pijat otot. Bi-arpun pijatan-pijatan itu menimbulkan rasa nyeri, Bi Lan hanya menggigit bibir dan merintih lirih sampai akhirnya otot-ototnya pulih kembali dan rasa nyeri itupun menghilang.

"Bagaimana? Sudah enakan?"

Bi Lan hanya mengangguk.

"Wah, pakaianmu kotor semua. Mari kita mencari sumber air bersih di mana kau dapat mencuci tubuhmu dan pakaianmu. Lain kali yang hati-hatilah, di tempat gelap yang tidak dikenal lagi."

Bi Lan bangkit berdiri dibantu oleh Kun Tek yang memegang lengannya. "Engkau sih!" Bi Lan mengomel. "Sikapmu tadi kaku dan tidak bersahabat, menimbulkan rasa dongkol dalam hatiku."

"Tidak bersahabat? Aih, bukankah aku telah membantumu? Maafkanlah, sesungguhnya aku ber-sikap kaku karena aku ingin bersikap sopan kepa-damu...."

Biarpun mendongkol karena pakaian dan tubuh-nya kotor penuh lumpur, Bi Lan terheran-heran men-dengar pengakuan itu. "Bersikap sopan?" Ia men-desak, menuntut penjelasan.

Kun Tek menundukkan mukanya, merasa cang-gung dan malu, lalu mengangkatnya kembali meman-dang wajah gadis itu dalam keremangan malam. "Kita baru saja berkenalan, kalau aku bersikap terla-lu ramah, bukankah engkau akan menyangka yang bukan-bukan, bahwa aku seorang laki-laki yang ceriwis dan kurang ajar? Aku terus terang saja, aku belum pernah berkawan dengan seorang gadis, dan menurut ibuku, sebagai seorang pemuda aku tidak boleh bersikap.... eh, menjilat terha-dap wanita...."

Bi Lan ingin tertawa keras, akan tetapi ditahannya dan ia hanya tersenyum. Pemuda ini sungguh seorang yang berwatak aneh dan jujur! "Siapa ingin kau menjilat dan bermuka-muka? Aku malah akan benci sekali kalau engkau bermuka-muka dan bermanis di mulut saja."

Cu Kun Tek merasa betapa jantungnya berdebar girang. Gadis ini tidak marah lagi sekarang! "Adik Bi Lan, mari kita mencari air bersih untuk engkau mencuci tubuhmu dan

pakaianmu.” Dia mendahului mencari-cari dan akhirnya mereka menemukan seba-tang anak sungai yang cukup bersih.

Karena malam itu hanya diterangi bintang-bintang yang remang-remang, Bi Lan tidak terasa canggung atau malu untuk membersihkan tubuhnya, menang-galkan semua pakaiannya yang sudah berlumuran lumpur itu dan berganti dengan bakaian bersih. Un-tung pakaiannya yang berada dalam buntalan tidak terkena lumpur. Selama ia membersihkan dirinya, Kun Tek menjauhkan diri sampai tidak dapat melihat gadis itu dalam keremangan malam. Dia membuat api unggun agak jauh dari situ, di bawah sebatang pohon.

Tak lama kemudian, Bi Lan datang mendekat dan duduk di dekat api unggun. Rambutnya masih basah, akan tetapi pakaiannya sudah berganti dengan pakaian bersih, sedangkan yang kotor sudah dicuci-nya, kini dibentangkannya di atas cabang pohon. Mu-kanya nampak segar kemerahan tertimpa cahaya api unggun dan diam-diam Kun Tek merasa kagum bukan main. Gadis ini memang manis dan gagah per-kasa, juga amat sederhana, wajar dan lugu dalam ge-rak-geriknya.

“Dingin....?” tanya Kun Tek, melihat be-tapa kini gadis itu berusaha mengeringkan rambut-nya yang masih basah. Hawa udara malam itu me-mang agak dingin.

Bi Lan mengangguk. “Tadi memang airnya di-ngin sekali. Akan tetapi sekarang tidak lagi, hangat dan nyaman dekat api unggun ini.”

Mereka berdiam diri agak lama, kadang-kadang saling pandang saja sekilas. Sikap Kun Tek yang canggung dan malu-malu, yang tidak berani menen-tang pandang mata gadis itu terlalu lama, menularkan perasaan canggung pada hati gadis itu. Biasanya Bi Lan tidak pernah merasa canggung berhadapan de-ngan siapapun. Ia polos dan wajar. Akan tetapi me-lihat betapa pemuda tinggi besar yang gagah perkasa ini agaknya malu-malu kepadanya, hal itu membuat-nya sadar bahwa ada sesuatu yang tidak wajar dan diapun menjadi malu-malu pula. Ia sendiri merasa heran mengapa ada perasaan ini terhadap pemuda yang baru dikenalnya ini, seolah-olah pemuda ini me-rupakan suatu keistimewaan. Padahal, apakah beda-nya pemuda ini dengan orang-orang lain? Mnngkin karena sikap Kun Tek itulah! Dan iapun tidak me-ngerti mengapa seorang pemuda gagah perkasa seper-ti ini bersikap demikian pemalu dan canggung terhadapnya.

Tiba-tiba pendengaran Bi Lan yang amat tajam terlatih itu mendengar sesuatu yang membuatnya me-nahan senyum. Heran, mengapa iapun menjadi suka merahasiakan hal yang demikian lucunya? Ia telah mendengar bunyi keruyuk dari perut pemuda itu! Biasanya, menghadapi peristiwa lucu seperti ini, ia tentu akan tertawa sejadi-jadinya dan tidak meraha-siakan kegelian hatinya. Dan suara keruyuk perut pemuda itu mengingatkannya bahwa iapun sebenar-nya sudah lapar sekali, apa lagi karena tadi ber-kelahi sehingga ia kehabisan tenaga, juga bekas ten-dangan Bhok Gun pada pinggangnya masih terasa nyeri. Ketika ia membersihkan tuhuhnya tadi, ia me-raba pinggangnya dan ternyata kulit di bagian itu matang biru dan memar.

“Aih, perutku lapar sekali,” katanya sambil menekan senyum di hatinya. “Kau....?”

Pemuda itu mengangguk. “Aku juga lapar.”

“Dan pinggangku terasa nyeri, tadi kena tendang si jahanam Bhok Gun.”

“Bhok Gun? Laki-laki yang lihai itu? Orang apakah dia dan mengapa kau tadi dikeroyok? Siapa pula engkau, adik Bi Lan? Dari perguruan mana dan dari mana hendak ke mana?”

Kini Bi Lan memperoleh kesempatan untuk te-tawa, melepas semua kegelian hati tanpa khawatir menyinggung seperti kalau ia mentertawakan keruyuk perut pemuda itu. “Hi-hi-hik, kau menghujankan pertanyaan seperti itu. Kalau kujawab semua, tentu membuat perutku semakin lapar saja.”

“Ohh, aku mempunyai dua buah bakpao yang kubeli siang tadi.” Pemuda itu melepaskan buntalan pakaiannya dan memang dia mempunyai dua buah bakpao yang cukup besar, yang dibungkus dalam ker-ras putih, “Sayang bakpao ini sudah dingin, akan tetapi masih baik.” Dia menyerahkan bakpao itu ke-pada Bi Lan.

Tanpa malu-malu lagi Bi Lan mengambil sebuah dan makan dengan lahap. Bakpao itu memang enak, lunak, dan dagingnya gurih. Kun Tek memandang dengan girang melihat betapa gadis itu makan demi-kian enaknya sehingga dia tidak tega untuk makan bakpao yang ke dua. Setelah bakpao itu habis dima-kan Bi Lan, Kun Tek menyerahkan lagi yang ke dua.

“Nih, makanlah ini, nona. Engkau lapar sekali.”

Bi Lan memandang bakpao itu dengan mata ma-sih ingin, karena selain bakpao itu enak, juga ia lapar sekali, belum cukup hanya oleh sebuah bakpao tadi. Akan tetapi ia teringat akan berkeruyuknya perut Kun Tek, maka ia menggeleng kepala.

“Tidak, engkau sendiri juga lapar. Makanlah yang itu.”

“Aku dapat bertahan sampai besok, adik Bi Lan....” Bi Lan tertawa dan pemuda itu memandang kha-watir. Apa lagi yang ditertawakan, pikirnya. “Hi-hik, Cu Kun Tek, engkau ini memang orang aneh. Perut lapar berpura-pura lagi, dan bagaimana pula itu caramu memanggil aku. Sebentar adik, sebentar nona. Mengapa susah-susah amat sih? Namaku Bi Lan, panggil saja namaku seperti aku memanggil na-mamu Kun Tek. Kan lebih santai?”

Kun Tek tersenyum dan baru sekali ini Bi Lan melihat senyumnya. Wajah yang gagah itu tidak be-rapa menyeramkan kalau tersenyum. Memang tampan walaupun kulit muka itu agak gelap kehitaman.

“Maaf, aku memang canggung menghadapi wa-nita. Belum pernah punya teman wanita

sih. Baiklah, aku memanggilmu Bi Lan saja. Nih, kaumakan saja ini, Bi Lan. Aku sudah sering kali menahan lapar, kalau sampai besok saja masih kuat."

"Tidak, sedikitnya engkau harus makan sebagian, baru aku mau. Aku malu kalau harus menjadi orang yang pelahap dan tamak. Aku tadi mendengar perut-mu berkeruyuk, tak perlu berpura-pura lagi."

Terpaksa Kun Tek mengalah dan membagi bakpao itu menjadi dua. Mereka lalu makan bakpao dan agaknya bukit es yang menghalang di antara mereka kini sudah mencair sehingga mereka dapat bercakap-cakap dengan santai tanpa merasa sungkan-sungkan lagi seperti tadi.

"Bi Lan, sekarang ceritakanlah tentang dirimu, tentang peristiwa pengeroyokan tadi."

"Nanti dulu," bantah Bi Lan, kini merasa nya-man setelah perutnya kemasukan bakpao satu sete-ngah potong dan kehangatan api unggun sungguh nikmat rasanya. "Aku ingin mendengar lebih dulu tentang kau, terutama sekali tentang ibumu yang menasihatkan bahwa engkau tidak boleh bermuka-muka kepada wanita. Siapakah ayah ibumu dan siapa gurumu?"

Kun Tek menarik napas panjang. Biasanya, dia tidak suka memperkenalkan namanya karena menurut ayahnya, nama besar di dunia kang-ouw itu hanya memancing datangnya banyak musuh dan lawan saja. Karena itulah dalam peristiwa di dusun itupun dia tidak mau memperkenalkan nama. Dan sebagai pu-tera tunggal majikan Lembah Naga Siluman, tentu saja ada sedikit perasaan manja dalam hati Kun Tek, akibat kemanjaan yang diberikan ibunya, dan ada pula sifat sedikit tinggi hati. Akan tetapi dia sendiri merasa heran mengapa kini berhadapan dengan Bi Lan, dia menjadi lembut dan mau saja mengalah.

"Guruku adalah ayah ibuku sendiri," dia mulai bercerita. "Ayahku bernama Cu Kang Bu dan ting-gal di Lembah Naga Siluman di Pegunungan Himala-ya. Aku dalam perjalanan merantau dan kebetulan sekali aku melihat peristiwa di dusun itu dan turun tangan membantumu melihat kau dikeroyok demiki-an banyak orang lihai. Nah, sekarang giliranmu ber-cerita."

"Wah, sedikit amat kau cerita tentang dirimu!" "Habis, tidak ada apa-apa lagi yang patut diceri. takan, Bi Lan."

Orang ini sungguh tidak ingin menonjolkan diri, pikir Bi Lan yang merasa semakin suka kepada Kun Tek. "Dan perbuatanmu di dusun ketika menolong sepasang pengantin dusun itu kauanggap tidak patut diceritakan?"

Kun Tek membelalakkan matanya memandang gadis itu. "Eh? Kau tahu tentang peristiwa itu?"

"Tentu saja, dari awal sampai akhir. Sejak kau memasuki ruangan itu, menghajar Phoa

Wan-gwe dan para tukang pukulnya, sampai engkau mening-galkan ruangan tanpa memperkenalkan diri." Bi Lan tersenyum. "Engkau sungguh gagah, Kun Tek."

Kun Tek menundukkan mukanya, agak tersipu. "Ah, perbuatan seperti itu kan sudah seharusnya kita lakukan? Kalau tidak kita lakukan, lalu untuk apa kita bersusah payah mempelajari ilmu dan memiliki kepandaian silat? Nah, aku siap mendengarkan ce-ritamu, Bi Lan."

"Pertama-tama, aku sudah tidak punya ayah ibu lagi."

"Aduh kasihan! Apa yang terjadi dengan me-reka?"

"Mereka telah meninggal dunia, tewas terbunuh orang-orang jahat ketika aku masih kecil."

"Ah! Siapakah orang-orang jahat itu, Bi Lan Aku akan membantumu menghukum mereka itu!"

Bi Lan tersenyum. "Eh, bagaimana engkau begitu sembrono, Kun Tek? Bagaimana kalau keluar-gaku yang jahat, lalu mereka yang membunuh ayah ibuku itu yang benar dan baik?"

"Mana mungkin. Bukankah engkau tadi yang mengatakan sendiri bahwa ayah ibumu dibunuh orang jahat?"

"Itu kan aku yang mengatakan karena mereka membunuh orang tuaku. Siapa tahu mereka itu juga mengatakan bahwa kami orang jahat. Bagaimana engkau berani mempercayai aku begitu saja?"

Kun Tek tersenyum. "Memang benar kata-kata-mu, Bi Lan. Semua orang, baik atau buruk, tentu akan mengatakan jahat kepada musuhnya. Akan te-tapi aku kan sudah berhadapan denganmu dan aku yakin bahwa orang seperti engkau ini tidak mungkin jahat."

"Kenapa engkau begitu yakin?"

Kun Tek menatap wajah gadis itu. "Karena si-kapmu, karena wajahmu, matamu dan mulutmu.... ah, sudahlah, Bi Lan, kaulanjutkan ceritamu. Kenapa orang tuamu dibunuh orang jahat?"

"Ketika aku masih kecil, berusia sepuluh tahun, bersama ayah ibu aku pergi meninggalkan kampung halaman kami di Yunan Selatan karena di sana dilan-da perang. Di tengah jalan, kami dihadang sepasu-kan orang Birma. Ayah ibu terbunuh oleh mereka dan aku sendiri ditolong oleh tiga orang sakti yang kemudian mengambil aku sebagai murid dan mereka bertiga telah membasmi semua orang yang telah membunuh orang tuaku itu."

“Ah, syukurlah kalau musuh-musuhmu sudah terbasmi. Siapakah tiga orang sakti yang menjadi gurumu itu?”

“Mereka berjuluk Sam Kwi.”

Kun Tek tidak menyembunyikan kekagetannya mendengar nama itu. Dia pernah mendengar dari ayahnya tentang tokoh-tokoh kaum sesat dan di anta-ranya yang menonjol adalah nama Sam Kwi.

“Kaumaksudkan.... Sam Kwi.... para da-tuk kaum sesat itu?” tanyanya ragu sambil meman-dang wajah Bi Lan.

Bi Lan tersenyum mengangguk. “Benar sekali. Nah, engkau tentu mulai meragukan pendapatmu bahwa aku orang-orang baik sekarang.”

Kun Tek menggeleng kepala. “Aku tidak perca-ya! Sungguh tidak mungkin seorang gadis seperti engkau ini menjadi murid tiga orang datuk sesat yang jahat.” Dia berhenti sebentar tanpa mengalihkan pandang matanya dari wajah gadis itu, lalu melanjut-kan, “Seorang gadis yang berwatak gagah dan memi-liki sifat baik seperti engkau tentu tidak akan mau menjadi murid datuk-datuk sesat yang kabarnya amat jahat seperti iblis itu. Aku tidak percaya.”

Bi Lan tersenyum. “Kun Tek, coba bayangkan ini. Andaikata engkau sendiri menjadi aku, dalam usia sepuluh tahun, melihat ayah ibu dibunuh orang-orang jahat, kemudian engkau sendiri diselamatkan oleh tiga orang datuk itu, yang juga membalaskan sakit hatimu dengan membasmi semua penjahat itu, dan kemudian tiga orang itu memeliharamu, mendi-dikmu dengan ilmu silat, apakah engkau akan meno-laknya?” Dia memandang tajam. “Boleh jadi Sam Kwi amat jahat terhadap orang-orang lain, akan teta-pi terhadap diriku mereka itu baik sekali.” Bi Lan masih merasa berhutang budi kepada tiga orang ka-kek itu, maka kepada siapapun juga ia tidak sudi menceritakan usaha mereka untuk memperkosanya.

Kun Tek mengangguk-angguk, dapat membayang-kan keadaan gadis itu dan diapun tidak dapat menyalahkannya, bahkan kini dapat mengerti mengapa seorang gadis seperti Bi Lan ini menjadi murid Sam Kwi yang terkenal jahat. Makin heranlah hatinya. Kalau Bi Lan menjadi murid tiga orang datuk sesat, kenapa gadis ini tidak mengikuti jejak guru-gurunya dan bahkan menjadi seorang gadis yang berwatak gagah dan begini baik budi?

“Aku mengerti sekarang. Bi Lan dan maafkan ka-ta-kataku tadi. Dan sekarang, ceritakan kenapa eng-kau dikeroyok oleh orang-orang lihai itu? Siapakah mereka?”

“Laki-laki yang lihai sekali itu, yang telah menendang pinggangku, masih terhitung seorang su-hengku sendiri....“

“Ehh....?” Kembali Kun Tek terkejut, akan tetapi dia segera teringat siapa adanya guru-

guru qa-dis ini, maka diapun tidak begitu heran lagi. “Siapa dia?”

“Namanya Bhok Gun, dia cucu murid mendiang Pek-bin Lo-Sian, paman guru dari Sam Kwi. Dia memang memusuhiku dan tadi dia ingin menangkap-ku, dibantu oleh anak buahnya, yaitu para anggauta Ang-i Mo-pang, dan dibantu lagi oleh para perwira yang aku sendiri tidak tahu siapa dan dari mana da-tangnya.”

“Sungguh mengherankan keadaanmu, Bi Lan. Engkau, seorang gadis perkasa yang baik budi, bukan saja menjadi murid orang-orang seperti Sam Kwi, akan tetapi juga dimusuhi oleh seorang suheng sen-diri! Kenapa dia memusuhimu?”

“Karena dia cinta padaku.”

“Wah? Apa lagi ini? Dia cinta padamu maka dia memusuhimu? Aku tidak mengerti.”

“Dia cinta padaku, itu menurut pengakuannya dan dia hendak memaksa aku menjadi isterinya, sekutunya untuk bekerja sama membantu seorang pembesar di kota raja. Aku menolak dan dia lalu memusuhiku.”

“Hemmm, dan itu dia katakan mencinta? Mana ada cinta macam itu?” Kun Tek berseru marah.

Melihat kemarahan pemuda itu, Bi Lan tersenyum dan tertarik untuk membicarakan soal cinta yang ju-ga tidak dimengertinya itu dengan pemuda ini. “Kun Tek, engkau lebih tua dariku dua tahun, tentu engkau lebih berpengalaman dan tahu tentang cinta. Apa sih sebenarnya cinta itu? Dan bagaimana seharusnya cinta itu?”

Kun Tek seringkali bicara tentang kehidupan, tentang cinta dan sebagainya dengan ibunya. Kini dia mengerutkan alisnya, sikapnya seperti seorang guru besar sedang memikirkan persoalan yang amat rumit, kemudian berkata, “Cinta itu sesuatu yang suci, mencinta berarti tidak akan memusuhi orang yang dicinta. Mencinta orang berarti ingin melihat yang dicintanya itu hidup berbahagia.”

“Bagaimana kalau orang yang dicinta tidak membalas?” Dara ini teringat akan Hong Beng yang mengaku cinta kepadanya dan yang tidak dibalasnya. “Apakah dia tidak akan merasa kecewa dan marah seperti halnya Bhok Gun itu?”

“Hemm, tentu saja kecewa dan patah hati, akan tetapi tidak marah dan tidak membenci orang yang menolak cintanya. Mungkin yang ada hanya duka dan kecewa. Kalau dia marah-marah lalu memusuhi orang yang dicintanya seperti yang dilakukan Bhok Gun itu, jelas dia itu tidak mencinta dan dia jahat sekali!”

Bi Lan menahan ketawanya melihat betapa pemuda itu menarik muka seperti seorang guru besar mem-beri kuliah. “Dan bagaimana kalau engkau sendiri yang jatuh cinta? Bagaimana kalau engkau mencinta orang? Apa yang akan kaulakukan kalau orang yang kaucinta itu tidak membalas cintamu, Kun Tek?”

“Aku tidak akan jatuh cinta!” Jawab Kun Tek dengan singkat dan tegas, dan mukanya berubah merah.

“Begitukah? Akan tetapi seandainya engkau yang jatuh cinta, bagaimana sikapmu terhadap orang yang kaucinta itu kalau ia tidak membalas cintamu?”

“Aku akan tetap mencintanya, melindunginya dengan taruhan nyawa, aku ingin melihat ia berba-hagia.”

“Biarpun ia tidak menjadi isterimu dan biarpun ia hidup di samping laki-laki lain?”

“Ya....”

“Dan engkau akan merana selama hidupmu, ke-cewa dan putus asa?”

“Tidak, aku....aku ah, aku tidak akan jatuh cinta! Jatuh cinta itu suatu kebodohan!”

“Wah, ini sesuatu yang baru bagiku!” Bi Lan berseru dan matanya bersinar-sinar penuh kegembiraan. Ternyata Kun Tek merupakan orang yang pe-nuh kejutan dalam membicarakan soal cinta. “Jatuh cinta itu suatu kebodohan? Mengapa?”

“Karena jatuh cinta itu sama dengan mengundang datangnya duka nestapa dan kesengsaraan. Sekali orang jatuh cinta, berarti ia telah terperosok dengan sebelah kakinya ke dalam jurang yang akan membuat hidupnya merana.”

Bi Lan sengaja menarik mukanya seperti orang merasa ngeri. “Ihhh! Jadi, menurut pendapatmu, tidak ada orang berbahagia karena mencinta dan di-cinta?”

Kun Tek teringat akan keadaan ayah ibunya. Dia tahu bahwa dalam banyak hal, ayahnya selalu me-ngalah kepada ibunya, dan ayahnya telah banyak me-nyimpan kedongkolan hatinya karena kekerasan hati dan kerewelan ibunya, dan semua itu dilakukan ayah-nya karena dia mencinta isterinya. Dia menggeleng kepala. “Tidak ada! Cinta mendatangkan ikatan yang membuat orang selalu menderita duka. Dan ke-setiaan seorang wanita terhadap kekasihnya sekali waktu akan teruji dan runtuh, dan sang pria yang akan menderita patah hati karena cinta, tenggelam dalam duka.”

Bi Lan merasa tersinggung dan menahan kemarahannya. Ia masih tersenyum ketika bertanya, “Jadi, menurut pendapatmu, semua wanita itu tidak se-tia dan karenanya engkau tidak mau jatuh cinta?”

“Begitulah. Aku hanya akan jatuh cinta kalau ada wanita yang setia sampai mati, yang lemah-lembut dan baik budinya, cantik jelita lahir batin, yang mencinta suaminya dengan seluruh tubuh dan jiwanya, yang selalu menyenangkan hati suaminya, tiada cacat celanya....“

“Perempuan begitu bukan manusia! Harus di pesan langsung ke surga, di antara bidadari dan mala-ikat! Pendapat seperti itu adalah pendapat orang gila yang tolol, sombong dan keras kepala.”

Melihat Bi Lan sudah bangkit berdiri, memban-ting kaki dan mukanya membayangkan kemaraharan itu, Kun Tek terkejut dan terheran-heran. “Kau.... kau marah-marah, Bi Lan? Kenapa?”

Bi Lan segera teringat akan keadaan dirinya dan ia sadar kembali. Kenapa ia harus marah-marah? Biarlah pemuda ini berpendapat apa yang disukainya, walaupun pendapat itu tolol dan merendahkan kaum wanita. Hemm, ia ingin sekali membuat pemuda itu kecelik, membuat pemuda itu tersandung pendapatnya sendiri dan bertekuk lutut! Iapun menarik napas panjang dan duduk kembali.

“Maaf, aku lupa diri.... ah, aku sudah me-ngantuk, aku ingin tidur.”

“Tidurlah, beristirahatlah, biar aku yang berjaga di sini.”

Bi Lan lalu merebahkan dirinya miring di dekat api unggun, berbantal buntalan pakaiannya. Melihat ini, Kun Tek cepat membuka buntalan pakaiannya. “Aku, membawa selimut tipis, kaupakailah ini,” katanya sambil menyerahkan selimut itu.

“Tidak, aku tidak perlu selimut. Api itu sudah cukup hangat,” kata Bi Lan. Suaranya masih ketus karena hatinya masih panas. Kalau ia memaksa diri untuk tidur, hal itu hanyalah untuk mencegah agar ia jangan sampai lupa diri dan marah-marah lagi.

“Terserah kepadamu, Bi Lan,” kata Kun Tek yang duduk kembali termenung memandang api unggun, menambahkan kayu bakar yang tadi dikum-pulkannya. Dia melirik ke arah tubuh Bi Lan. Seo-rang gadis yang hebat, pikirnya. Karena rebah mi-ring, nampak jelas lekuk lengkung tubuh gadis itu yang bagaikan serangkai bunga sudah mulai mekar. Rambutnya yang tadinya dibiarkan terurai menutupi sebagian lehernya, dan di antara celah–celah gumpal-an rambut nampak kulit leher yang mulus dan kuning lembut, seperti mengeluarkan kehangatan, seperti mengeluarkan kehangatan yang lebih nyaman dari pada kehangatan api unggun. Rambut itu terus menyelimuti pundak dan punggung.

Tiba-tiba Bi Lan membuka mata dan cepat Kun Tek memutar leher mengalihkan pandangannya kem-bali kepada api unggun. Dia tidak mau gadis itu me-lihatnya memperhatikan.

“Kun Tek, benarkah engkau takkan jatuh cinta kecuali kalau ada gadis.... yang.... bagaima-na tadi? Gadis yang setia sampai mati, yang lemah lembut dan baik budi, yang cantik lahir batin, yang mencinta dengan tubuh dan nyawa. Bagaimana kalau ada gadis seperti itu turun dari kahyangan dan men-jumpaimu? Engkau akan jatuh cinta kepadanya?

“Mungkin ya, mungkin juga tidak.”

“Lho! Kok mungkin juga tidak? Bagaimana pula ini?” Bi Lan kembali bangkit duduk saking herannya mendengar jawaban itu. Kantuknya hilang seketika dan ia duduk memandang pemuda itu dengan mata terbelalak.

“Tergantung cocok atau tidaknya seleraku.”

Hampir saja Bi Lan memukul pemuda itu, akan tetapi ia masih menahan perasaannya dan berseru, “Engkau memang orang gi....“ ia masih sempat menahan makiannya. Pemuda ini baru saja dikenal-nya, belum ada satu hari, tidak baik kalau ia menge-luarkan kemarahannya secara terbuka.

“Apa....?”

“Orang aneh sekali, belum pernah aku jumpa orang seaneh kau. Hemm, aku mau tidur!” Dan dengan keras Bi Lan membanting tubuhnya lagi di atas tanah berumput, membalikkan tubuh, miring membelakangi pemuda itu dan selanjutnya tak mau menengok lagi. Begitu mengkal rasa hatinya, gemas dan dongkol tapi ditekan dan ditahannya.

Sementara itu, Kun Tek duduk termenung memandang api. Hati dan pikirannya penuh dengan diri Bi Lan. Gadis yang aneh sekali, pikirnya, aneh dan menarik. Baru saja mengenalnya sudah berani me-maki-makinya. Gila, tolol, sombong dan keras ke-pala! Kalau saja dia dimaki seperti itu oleh orang lain, tanpa sebab tertentu, agaknya dia tidak akan dapat menahan diri dan akan menghajar orang itu. Akan tetapi stingguh aneh. Kenapa dia dimaki-maki oleh gadis ini dan sama sekali tidak ada rasa marah di hatinya, melainkan bingung dan menyesal? Apa-kah karena mendengar akan nasib gadis ini yang ayah bundanya mati terbunuh orang ketika masih kecil membuat dia merasa kasihan dan mengalah?

Sementara itu, Bi Lan yang tidur miring membelakangi pemuda itu, merasa mendongkol sekali. Biarpun Kun Tek tidak menujukan pandangannya tentang perempuan itu kepada dirinya, akan tetapi ia merasa mendongkol dan seperti mewakili semua perempuan yang dipandang rendah oleh Kun Tek. Sombongnya! Iapun merasa penasaran. Hampir se-mua pria yang dijumpainya, selalu memandang kepa-danya dengan sinar mata kagum dan suka, akan tetapi Kun Tek bersikap seolah-olah ia hanya terbuat dari angin saja! Dianggap angin lalu! Tidak memperli-hatkan kemarahan, tidak pernah memuji, apa lagi ke-lihatan tertarik. Bahkan jelas-jelas memandang ren-dah kepadanya ketika mengatakan bahwa dia takkan jatuh cinta kecuali kepada perempuan khayalnya tadi. Tanpa cacat cela! Serba sempurna! Phuahhh! Dengan hati penuh kemurungan dan kesebalan, akhir-nya Bi Lan tidak ingat apa-apa lagi karena sudah ti-dur pulas.

***

Rasa dongkol itu agaknya tidak juga terhapus oleh tidurnya. Begitu ia terbangun dari tidurnya, Bi Lan sudah teringat lagi dan merasa tak senang dan dong-kol. Akan tetapi,

ketika ia bangkit duduk dan meli-hat kain yang menyelimuti tubuhnya, rasa panas dongkol itu menjadi agak dingin. Semalam Kun Tek telah menyelimuti tubuhnya! Ia menoleh ke kanan kiri. Pemuda itu tak nampak, akan tetapi buntalan pakaiannya masih berada di situ. Sinar matahari pagi telah mengusir kegelapan malam dan api unggun su-dah padam, baru saja padam karena masih berasap, agaknya padam setelah ditinggalkan pemuda itu.

Bi Lan menggeliat, seperti seekor kucing betina baru bangun dari tidurnya. Dan iapun menyeringai karena ketika ia menggeliat, terasa pinggangnya masih nyeri. Keparat Bhok Gun, ia memaki dalam hati-nya, dilipatnya kain selimut itu dan diletakkannya di atas buntalan pakaian Kun Tek, lalu ia duduk me-lamun.

Pemuda macam itu yang demikian sombong, per-lu apa didekati, pikirnya. Menurut hatinya yang panas, ia ingin pergi sekarang juga tanpa pamit. Akan tetapi, pikirannya mengatakan lain. Terlalu enak bagi Kun Tek kalau dibiarkan mengembang kempis-kan hidungnya dengan sombong, melanjutkan penda-patnya yang memandang rendah kaum wanita. Pe-muda seperti itu harus diberi pelajaran, harus dibuk-tikan bahwa pendapatnya itu hanya timbul sebagai suatu kepongahan, kesombongan, dan gertakan atau bualan belaka. Ia harus dapat membuat dia bertekuk lutut untuk membuktikan kepalsuan pendapatnya yang sombong itu.

“Bi Lan, kau sudah bangun? Nih, lihat apa yang kudapatkan!” Tiba-tiba terdengar suara Kun Tek dari jauh dan nampak pemuda itu berlari-lari datang sambil memanggul seekor kijang muda yang sudah mati. Binatang itu dia turunkan di depan kaki Bi Lan dan dia berkata, “Bi Lan, ketika aku mandi, nampak binatang ini turun minum air di hulu sungai maka aku berhasil merobohkannya dengan lemparan batu. Apakah kau dapat memasak dagingnya?”

Tadinya Bi Lan hendak menolak, akan tetapi ia teringat akan niat hatinya, maka ia tersenyum manis dan menjawab, “Tentu saja bisa. Tapi bumbu-bumbunya....“

“Jangan khawatir. Buntalan pakaianku itu me-rupakan sebuah almari yang cukup lengkap. Lihat ini, ada garam, ada bawang ada kecap, bahkan aku membawa sebuah panci,” katanya gembira dan ketika dia mengangkat muka menatap wajah gadis itu, hampir saja Kun Tek terpesona. Wajah itu, wajah yang baru bangun tidur dan belum mencuci muka, namun begitu manis luar biasa. Rambutnya yang kemarin riap-riapan itu kini sudah kering dan awut-awutan, akan tetapi menambah kemanisannya. Apa lagi gadis itu tersenyum dan nampak lesung pipit di ka-nan kiri mulutnya, dengan bibir yang merah basah dan kedua pipi yang kemerahan, sepasang mata yang begitu bening dan bersinar tajam. Bukan main!

“Kau kenapa, Kun Tek?”

“Tidak apa-apa....“ pemuda itu agak panik. “Hanya.... sayang sekali aku tidak mempunyai beras atau gandum....”

“Kijang muda ini cukup gemuk dan kurasa dagingnya cukup untuk mengenyangkan kita, malah tak-kan termakan habis.”

“Biar sebagian kubikin dendeng agar dapat diba-wa sebagai bekal.”

“Aku mau mandi dulu,” kata Bi Lan.

“Pergilah, aku akan mengulitinya. Mandinya di tempat kau membersihkan tubuh dan pakaianmu se-malam, Bi Lan. Airnya jernih dan sejuk.”

“Baik, akan tetapi kau jangan ke sana selagi aku mandi,” kata Bi Lan sambil mengerling danmenahan senyum, sikap yang manja dan menarik sekali. Kem-bali Kun Tek melongo, kagum melihat segala kein-dahan wanita yang berada di depannya itu.

“Mau apa ke sana? Aku.... aku tidak seku-rang ajar itu, Bi Lan.”

“Siapa tahu? Laki-laki biasanya suka mengintai, biasanya memang kurang ajar,” kata Bi Lan dan tan-pa menanti jawaban Kun Tek, sambil terkekeh ia lalu lari menuju ke anak sungai yang berada tak jauh dari tempat itu, namun tidak nampak terhalang oleh se-kelompok pohon.

Sambil mandi, Bi Lan mengepal tinju. “Akan kujatuhkan kau, manusia sombong!” katanya. Ia ter-ingat betapa sucinya, Bi-kwi pernah bercakap-cakap tentang pria dengannya, pada saat hati sucinya itu sedang puas dan senang. Mula-mula ia yang menegur sucinya mengapa sucinya suka bermain-main dengan pria, berganti-ganti pria.

“Aku suka mempermainkan pria, siapa saja yang menarik hatiku.”

“Ah, bagaimana kalau ada yang menolakmu, su-ci? Bukankah engkau akan malu sebagai wanita di-tolak pria?“

“Hemm, laki-laki mana yang mampu menolak? Kalau diusahakan, kita kaum wanita, asalkan tidak cacat atau buruk sekali rupanya, akan mampu menundukkan laki-laki yang manapun juga. Betapapun gagah dan kuatnya pria, akan mudah bertekuk lutut kalau kita hadapi dengan senyum, dengan kerling mata memikat, dengan gerak-gerik yang luwes dan menggairahkan.”

Mengingat akan ucapan sucinya itulah Bi Lan kini mengambil keputusan untuk menjatuhkan Kun Tek, hanya untuk membuktikan bahwa pendapat Kun Tek tentang wanita tidak benar, bahwa Kun Tek da-pat jatuh cinta kepada seorang wanita, bukan seorang perempuan khayal. Ia merasa penasaran dan ingin memberi pelajaran kepada pemuda yang dianggapnya membual dan sombong itu.

Setelah selesai mandi, Bi Lan membereskan pakaiannya, mematut-matut diri dan menyisir rambut-nya. Ia nampak semakin segar dan cantik jelita wa-laupun pakaiannya sederhana ketika dengan langkah perlahan ia kembali ke tempat di mana Kun Tek si-buk

menguliti kijang tadi.

“Sudah selesaikah engkau menguliti kijang itu?” tanya Bi Lan dengan suara halus dan manis.

Kun Tek yang sedang berjongkok dan sibuk itu menoleh dan mengangkat mukanya. Dengan girang dan diam-diam mentertawakan pemuda itu, Bi Lan melihat betapa sepasang mata pemuda itu kini kehi-langan sinar yang dingin dan acuh itu. Sinar mata itu kini penuh semangat memandang kepadanya, penuh kekaguman. Dan memang Kun Tek terpesona. Karena Bi Lan datang dari arah timur, maka sinar matahari pagi nampak di belakang gadis itu, seperti cahaya keemasan mengantar dara manis itu, membuat ia nampak gilang-gemilang seperti seorang dewi pagi turun dari kahyangan menyeberang ke bumi melalui cahaya matahari!

“Kau.... kenapa, Kun Tek?” Bi Lan mene-gur, menahan tawanya dan hanya tersenyum manis melihat betapa pemuda itu berjongkok seperti patung memandang kepadanya, tangan kanan memegang pi-sau berlumur darah, tangan kiri memegang sepotong tulang.

“Mau diapakan tulang itu?”

“Apa....? Tu.... tulang....?” Kun Tek tergagap dan baru dia melihat bahwa dia masih memegang tulang dan baru ia sadar bahwa dia melongo seperti orang bodoh, terlongong seperti orang bengong. “Eh, ini.... aku sudah selesai menguliti kijang dan sedang menyayati dagingnya.Kau.... kau nampak....“

“ Ya....?” Senyum itu semakin manis. “Nampak bagaimana....?”

“Anu.... nampak....segar sekali!”

Bi Lan tertawa renyah dan menghampiri pemuda itu. Pesona itu membuyar dan Kun Tek menyerah-kan potongan-potongan daging kepada Bi Lan. “Cu-kupkah sebegini? Kalau cukup, lainnya akan kubuat dendeng.”

“Cukup, kita berdua menghabiskan daging sebeginipun sudah akan kenyang sekali,” jawab Bi Lan. Kun Tek sudah menyalakan lagi api unggun dan sudah menyiapkan semua keperluan masak seperti pan-ci, bumbu-bumbunya dan dia lalu membawa kulit, tulang-tulang dan sebagian daging yang akan dibuatn-ya dendeng, lalu pergi agak menjauh.

Tak lama kemudian, setelah keduanya bekerja tanpa bicara, merekapun menghadapi masakan daging kijang yang dibuat oleh Bi Lan. Sejak kecil, Bi Lan yang melayani gurunya memang sudah biasa me-masak, bahkan biasa masak bahan-bahan yang seder-hana menjadi masakan yang cukup enak. Dengan bumbu seadanya, ia telah membuat dua macam masakan saja, yaitu daging panggang dan masakan yang ada kuahnya. Dan karena mereka berdua merasa lapar sekali, ditambah suasana yang amat menyenangkan hati, keduanya makan dengan lahap. Apalagi Kun Tek. Dia makan dengan lahap dan kelihat-an nikmat sekali.

“Lunak sekali masakanmu, Bi Lan. Daging kuah ini gurih dan sedap, dan panggang dagingnya juga enak. Kau memang pandai memasak!” puji Kun Tek sambil meggerogoti daging panggang.

Bi Lan tersenyum. “Terima kasih atas pujianmu, Kun Tek. Bagaimana dengan wanita khayalmu itu, Kun Tek?”

“Wanita khayal....? Apa.... apa mak-udmu, Bi Lan?” Kun Tek benar terkejut menden-gar pertanyaan yang tak diduga-duganya itu.

“Wanita khayalmu yang tanpa cacat itu, Apakah diapun pandai masak?” Bi Lan menatap tajam wajah Kun Tek yang kulitnya menjadi semakin gelap keti-ka dia teringat akan makna pertanyaan itu.

“Tentu saja.... tentu saja seorang wanita harus pandai masak, kalau tidak, ia tidak lengkap menjadi seorang wanita, bukankah begitu?” Kun Tek dibesarkan di daerah barat di mana kaum wanita bertugas di dapur, tidak seperti suku bangsa di selat-an yang kedudukannya terbalik, yaitu kaum prianya yang biasa memasak di dapur sedangkan para wa-nitanya biasa pula memikul air dan bekerja di sawah.

Mereka selesai makan dan ketika Bi Lan hendak mencuci tangannya, ia mengeluh. Ketika bangkit dari duduk di atas tanah itu, gerakan ini mendatangkan rasa nyeri yang menusuk pada pinggangnya. “Aduhhh....“

Kun Tek terkejut dan cepat menghampiri. “Kau kenapa, Bi Lan?” Melihat gadis itu menekan-nekan pinggangnya yang kiri, dia bertanya, “Apakah ping-gang yang kena tendang lawan itu masih terasa nye-ri Bi Lan mengangguk dan menyeringai kesakitan. “Nyeri sekali kalau aku memutar pinggang, seperti tertusuk rasanya.”

“Wah, jangan-jangan ada yang terkilir di situ. Kalau terkilir harus cepat-cepat dibetulkan letak otot--ototnya, Bi Lan, kalau tidak bisa membengkak dan semakin berbahaya.”

Bi Lan menatap wajah pemuda itu dengan sinar mata tajam. “Kau mau mengobati pinggangku?

Malam tadi engkau mengobati kakiku yang terkilir, engkau tentu ahli membetulkan otot yang terkilir.”

Kun Tek tersenyum dan mengangguk. “Aku per-nah mempelajarinya dari ayah. Kalau engkau mau, tentu saja aku suka sekali mencoba untuk memeriksa dan membetulkan letak otot yang terkilir.

“Tentu saja aku mau, kenapa kau bertanya lagi. Siapa orangnya diobati sampai sembuh tidak mau?”

“Tapi.... untuk memeriksa dan membetul-kan bagian yang terkilir, aku harus melihatnya, me-nyentuhnya dan membetulkannya dengan pijatan-pi-jatan dan urutan-urutan, aku harus.... mena-ngani bagian pinggangmu yang terkilir itu.”

Diam-diam Bi Lan tertawa dalam hatinya. “Ka-lau begitu mengapa? Nah, kaulakukanlah cepat agar nyerinya segera hilang.” Tanpa ragu-ragu lagi Bi Lan lalu agak menurunkan celananya di bagian kanan dan menarik ke atas bajunya bagian itu juga sehingga nampaklah kulit pinggangnya yang putih mulus, ke bawah sampai di lekuk pinggul dan ke atas sampai pada permulaan bukit dada.

Biarpun jantung berdebar seperti diguncang-guncang keras, Kun Tek menekan perasaannya dan de-ngan sikap biasa seolah-olah dia hanya akan mengo-bati lengan atau kaki saja, dia mulai memeriksa bagi-an pinggang itu dengan jari-jari tangannya yang terla-tih. Setelah memijit sana mengelus sini, tak lama ke-mudian dia dapat meraba dan menentukan bahwa memang ada otot yang terkilir, akan tetapi tidak be-rapa parah dan mungkin rasa nyeri itu hanya karena memar saking keras dan kuatnya tendangan. Akan tetapi, cukup lama baginya meraba-raba itu sehingga mukanya penuh keringat, dan terasa jelas oleh Bi Lan betapa jari-jari tangan itu gemetar dan panas dingin!

Bi Lan menahan senyumnya, senyum kemenangan melihat betapa pemuda itu kini mulai mengobati pinggangnya dengan tekanan dan pijatan jari-jari tangannya yang gemetar dan ketika ia menoleh, ia melihat betapa pemuda itu telah memejamkan kedua matanya!

“Aduhh.... jangan kuat-kuat.... di situ nyeri....!” Bi Lan sengaja merintih, lalu berta-nya dengan nada suara heran, “Kun Tek, kenapa engkau memejamkan kedua matamu?”

Pertanyaan yang tiba-tiba itu mengejutkan Kun Tek dan dia cepat membuka matanya, akan tetapi ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata gadis itu, yang seolah-olah sinarnya menusuk dan menjenguk ke dalam jantungnya, dia cepat me-mejamkan kembali kedua matanya. “Ah, aku sudah terbiasa, ketika belajar dulu. Dengan memejamkan kedua mata, jari-jari tanganku lebih peka....”

“Tapi ketika engkau mengobati kakiku yang terkilir, matamu tidak kaupejamkan! Jangan-jangan engkau memejamkan matamu agar tidak melihat pinggangku!”

“Ah, kenapa?” bantah Kun Tek tanpa membuka matanya.

Bi Lan tertawa dalam hatinya. “Siapa tahu, pinggangku buruk.”

“Pinggangmu bagus sekali!”

“Kulitnya kasar dan hitam.”

“Tidak, halus dan putih mulus.”

“Mungkin bau keringatku tidak enak sehingga kau muak.”

“Bau keringatmu sedap, Bi Lan.”

Hampir Bi Lan tak mampu menahan ketawanya dan ia cepat menutup mulutnya dengan tangan. Ia telah menjalankan siasat seperti yang pernah dide-ngarnya dari sucinya, si ahli pemikat laki-laki itu dan ternyata baru sebegitu saja, ia sudah merasa dapat menguasai Kun Tek! Memang pinggangnya masih terasa agak sakit, akan tetapi tidaklah begitu nyeri dan sebetulnya tidak perlu disembuhkan dengan pijat. Tadi ia hanya berpura-pura saja untuk memancing Kun Tek dan ternyata siasatnya itu berhasil baik. Ia berhasil membuat pemuda ini berpeluh dan gemetar, bahkan lalu memuji-mujinya.

“Sudah cukup, Kun Tek, sekarang tidak terasa nyeri lagi. Terima kasih.”

Ada dua macam perasaan menyelinap di hati pe-muda itu ketika Bi Lan berkata demikian. Ada rasa lega karena dia seperti terbebas dari ketegangan yang membuat dia berpeluh dan gemetar, akan tetapi ada rasa kecewa pula bahwa jari-jari tangannya harus meninggalkan buah pinggang yang ramping, gempal, lunak, halus dan hangat itu.

“Tidak perlu berterima kasih, Bi Lan. Bukankah kita sudah menjadi sahabat baik dan sudah sepatut-nya kalau kita saling menolong?”

Bi Lan mau melanjutkan siasatnya untuk menco-ba dan menjatuhkan Kun Tek agar ia dapat memberi pelajaran kepada laki-laki yang sombong ini. Ia lalu bangkit dan mengemasi buntalan pakaiannya, menggendongnya di punggung kembali.

“Sekarang tiba saatnya aku melanjutkan perjalananku. Selamat berpisah, Kun Tek. Engkau baik sekali dan terima kasih.” Berkata demikian, Bi Lan lalu meloncat pergi.

“Eh, Bi Lan, nanti dulu....” Kun Tek ber-seru dengan kaget. Keputusan Bi Lan yang tiba-tiba untuk meninggalkannya itu sungguh mengejutkan hatinya. “Engkau hendak ke mana?”

“Aku hendak melanjutkan perjalananku.”

“Kita dapat melakukan perjalanan bersama....”

“Tidak, aku mempunyai urusan penting sekali!“

“Aku akan membantumu, Bi Lan, sampai engkau berhasil dalam urusan itu!”

Bi Lan tersenyum manis. “Engkau memang se-orang yang baik budi, Kun Tek. Akan tetapi, aku merasa tidak enak kalau harus mengganggumu selalu. Di antara kita tidak ada hubungan apa-apa....”

“Kita sahabat baik!”

Bi Lan mempermanis senyumnya sehingga nampak lesung pipit di kanan kiri. Manis sekali. “Memang, engkau seorang sahabatku yang baik sekali. Akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa engkau harus ber-susah payah selalu untukku. Nah, selamat tinggal!”

“Bi Lan....!” Kun Tek berseru akan tetapi gadis itu tidak menoleh lagi dan berlari cepat me-ninggalkan tempat itu.

“Bi Lan....! “ Kun Tek berteriak lagi dan diapun cepat mengumpulkan barang-barangnya, ber-kemas sambil kadang-kadang menengok ke depan, ke arah perginya Bi Lan yang kini sudah tidak nampak lagi bayangannya itu. Hati Kun Tek terasa panik dan khawatir sekali kalau-kalau dia akan kehilangan gadis itu dan tidak akan bertemu lagi dengannya.

Akan tetapi sebelum dia berlari untuk melakukan pengejaran, tiba-tiba berkelebat bayangan yang agak-nya sejak tadi bersembunyi di balik semak-semak di seberang ladang itu dan bayangan ini membentak, “Manusia tak tahu malu, berhenti dulu aku mau bi-cara!”

Kun Tek terkejut, tidak menyangka di tempat sunyi itu ada orang bersembunyi di belakang semak-semak. Ketika dia membalikkan tubuhnya, ternyata orang itu adalah seorang pemuda yang usianya sebaya dengan dia, seorang pemuda bermuka bersih cerah, berkulit kuning. Seorang pemuda yang tampan walau-pun pakaiannya yang berwarna biru itu amat seder-hana.

Dengan alis berkerut, Kun Tek memandang tajam dan menegur, “Siapakah engkau dan ada urusan apa dengan aku maka engkau datang-datang me-ngatakan aku tidak tahu malu?”

Pemuda ini bukan lain adalah Gu Hong Beng! Pemuda ini merana sejak ditinggal pergi Bi Lan. Sa-kit sekali rasa hatinya oleh penolakan Bi Lan terha-dap cintanya. Dia merasa hidupnya seakan-akan men-jadi kosong dan sunyi. Dia melanjutkan perjalanan untuk memenuhi perintah gurunya, menuju ke kota raja, namun semangatnya sudah menipis sekali.

Malam tadi dia secara kebetulan sekali mengam-bil jalan yang sama dengan Bi Lan sehingga ketika Bi Lan yang ditolong oleh Kun Tek berhenti di tem-pat mereka melewatkan malam, dari jauh Hong Beng melihat api unggun mereka. Pemuda ini menjadi cu-riga melihat api unggun dan dengan hati-hati dia men-dekati. Dapat dibayangkan betapa kaget hatinya keti-ka dia melihat Bi Lan sedang tidur dan rebah miring di dekat api unggun, dan hati yang tadinya menjadi girang itu tiba-tiba berubah panas penuh rasa cembu-ru ketika dia melihat seorang pemuda tinggi besar menggunakan kain untuk menyelimuti tubuh Bi Lan yang tidur pulas! Dan diapun segera mengenal pe-muda tinggi besar itu sebagai pemuda yang dipuji-puji oleh Bi Lan, pemuda yang turun tangan mengha-jar Phoa Wan-gwe dan tukang-tukang pukulnya. Dengan hati panas penuh rasa cemburu, Hong Beng lalu bersembunyi dan melakukan pengintaian. Dia me-rasa tidak enak kalau harus muncul menemui Bi Lan pada saat itu, apa lagi melihat

gadis itu sedang tidur nyenyak. Dia ingin sekali melihat apa yang akan di-lakukan dua orang muda itu, ingin melihat sampai sejauh mana hubungan di antara mereka yang nam-paknya sudah akrab itu. Panas sekali hatinya. Tak disangkanya Bi Lan yang baru saja meninggalkannya, kini sudah bersahabat dengan seorang pria lain, dan mengingat betapa Bi Lan memuji-muji pemudating-gi besar itu, hatinya penuh rasa iri dan cemburu.

Dia melihat segala yang terjadi dari tempat sembunyinya. Dia memang tidak melihat pemuda itu melakukan sesuatu, kecuali menyelimuti tubuh Bi Lan dengan kain, akan tetapi itupun dilakukannya dengan sikap sopan. Kemudian melihat betapa mereka ber-dua itu bercakap-cakap yang tak dapat didengar sua-ranya karena tempat sembunyinya cukup jauh. Dan hatinya semakin panas melihat betapa mereka berdua itu makan bersama dengan sikap yang demikian gem-bira. Akan tetapi, ketika dia melihat betapa pemuda itu mengobati pinggang Bi Lan dengan jalan meraba dan memijat pinggang yang telanjang itu, hampir dia tidak dapat menahan diri yang dibakar oleh api cem-buru! Dia dapat menduga bahwa tentu pemuda itu melakukan semacam pengobatan, akan tetapi caranya yang membuat dia tidak kuat menahan kemarahan hatinya. Pemuda itu begitu saja, dengan tangan telanjang, meraba dan memijat pinggang yang tidak tertutup itu. Kenapa Bi Lan membiarkan tubuhnya dipegang-pegang? Dan pemuda itu, betapa kurang ajar dan tidak sopan sekali!

Ketika dia melihat Bi Lan pergi meninggalkan pemuda itu dan melihat pemuda itu agaknya hendak mengejar, memanggil-manggil nama Bi Lan begitu saja, diapun cepat meloncat keluar dari tempat persembunyiannya dan lari menghampiri Kun Tek. Ti-balah saatnya untuk turun tangan menghajar pemuda tak sopan itu, karena kalau Bi Lan masih berada di situ, tentu saja dia merasa malu untuk mencampuri urusan pribadi mereka. Kini Bi Lan tidak ada dan dia boleh menumpahkan semua perasaan hatinya yang panas dan penuh cemburu kepada pemuda itu.

Sejenak dua orang itu berdiri saling berhadapan dan saling memperhatikan dengan sinar mata tajam. Dua orang pemuda yang sebaya dan sama-sama tam-pan dan gagah. Hanya bedanya, kalau wajah Hong Beng diliputi kemarahan dan kebencian, sebaliknya wajah Kun Tek mengandung keheranan dan penasar-an.

“Gadis yang baru pergi tadi, apamukah ia? Isterimukah?” Hong Beng bertanya, suaranya ketus.

Kerut merut di antara alis yang tebal di wajah Kun Tek makin mendalam dan sinar matanya me-nyambar marah ke arah penanya itu. “Hemm, apa sangkut-pautnya hal itu denganmu?”

“Sangkut-pautnya dekat sekali!” kata Hong Beng semakin marah. “Gadis itu, Can Bi Lan, adalah seorang sahabatku!”

Kun Tek terbelalak dan memandang penuh seli-dik. Kalau pemuda ini sahabat baik Bi Lan, kenapa mengambil sikap bermusuh dengannya? “Begitukah? Akupun sahabat Bi Lan, sahabat baiknya.”

“Tak perlu engkau mengelabuhi aku. Engkau baru saja bertemu dengannya, karena ketika kami berdua melihat engkau turun tangan terhadap Phoa Wan-gwe, ia belum mengenalmu.”

“Ah, kiranya engkaupun bersama Bi Lan ketika melihat aku melawan anak buah Phoa Wan-gwe? Kalau begitu tentu benar seorang sahabat. Siapakah engkau, sobat?”

“Aku Gu Hong Beng.”

“Namaku Cu Kun Tek.”

“Engkau seorang pemuda yang tidak sopan dan kurang ajar! Engkau sangat tidak tahu malu!”

Tentu saja Kun Tek kembali terbelalak dan dia mulai marah. “Saudara Gu Hong Beng, seingatku, baru sekarang kita saling berhadapan. Aku belum pernah mengganggumu, akan tetapi mengapa engkau datang-datang memaki-maki aku? Jelaskan, apa kesalahanku maka engkau memaki aku?”

“Engkau masih pura-pura tidak tahu? Apa yang kaulakukan terhadap nona Can Bi Lan tadi? Kauk-ira aku tidak tahu? Sejak semalam aku sudah ber-ada tak jauh dari sini dan menyaksikan semua perbu-tanmu yang tidak senonoh.”

“Eh-eh-eh, apakah engkau ini orang gila? Aku tidak melakukan sesuatu yang tidak baik, kenapa mulutmu kotor sekali memaki-maki orang?”

“Hemm, dasar muka tebal! Engkau tadi mera-ba-raba dan memijati pinggang Bi Lan begitu saja, tanpa kain penutup, apakah kaukira perbuatan itu pantas dan patut dilakukan oleh seorang yang sopan? Engkau memang laki-laki ceriwis dan keji, mempergunakan kelemahan seorang gadis yang masih hijau untuk merayu. Orang macam engkau ini harus di-hajar!” Berkata demikian, Hong Beng yang menjadi semakin marah karena membayangkan apa yang terjadi tadi, sudah menerjang dengan dahsyatnya.

“Ah, manusia tolol!” Kun Tek mengelak de-ngan lompatan ke samping. Diam-diam dia terkejut sekali karena serangan Hong Beng tadi benar-benar amat dahsyat dan berbahaya. Baru angin pukulan saja menyambar sedemikian kuatnya. “Aku meng-obatinya karena pinggangnya terkilir, dan kau menu-duh yang bukan-bukan!”

“Aku bukan anak kecil,” kata pula Hong Beng marah, “aku tahu bahwa engkau melakukan pengobatan, akan tetapi itu hanya dalih agar engkau dapat meraba-raba tubuhnya. Keparat, apakah engkau pu-ra-pura tidak tahu bahwa yang boleh melakukan seperti itu hanya antara suami isteri saja? Engkau memang berwatak cabul. Jai-hwa-cat!”

Dimaki jai-hwa-cat atau penjahat pemetik bunga, sebutan bagi penjahat yang suka memperkosa wanita, Kun Tek marah bukan main. “Jahanam bermulut kotor, kaukira aku

takut padamu?” Dan diapun ma-ju menyerang, membalas serangan Hong Beng tadi. Hong Beng sudah tahu akan kelihaian lawan, maka diapun cepat menangkis sambil mengerahkan tenaga Hui-yang Sin-kang.

“Dukk....!” Keduanya terpental ke bela-kang dan Kun Tek terkejut bukan main ketika mera-sa betapa lengannya dijalari hawa yang amat panas. Cepat dia mengerahkan tenaga sin-kang untuk mela-wan. Di lain pihak, Hong Beng juga terkejut karena lawannya memiliki tenaga yang amat kuat sehingga diapun terdorong mundur.

Segera dua orang pemuda ini terlibat dalam perkelahian seru. Mereka berdua sama sekali tidak sa-dar bahwa perkelahian yang seru dan mati-matian itu hanya disebabkan oleh hal yang sepele saja! Ka-rena cemburu! Mereka berkelahi seolah-olah saling memperebutkan Bi Lan.

Setelah Hong Beng mengeluarkan ilmu-ilmu silat dari Pulau Es, Kun Tek terkejut dan terdesak. Dia tidak mengenal ilmu silat itu, hanya merasa betapa ilmu silat lawannya itu makin lama semakin kuat. Ka-rena maklum betapa lihainya lawan, Cu Kun Tek yang kini menjadi penasaran dan marah sekali, sudan mencabut senjatanya, yaitu sebatang pedang yang me-ngeluarkan sinar berkilauan dan hawa yang menye-ramkan. Begitu dia mengelebatkan pedang itu, ter-dengar suara mengaum keras yang amat mengejutkan hati Hong Beng. Pemuda ini segera tahu bahwa la-wannya memiliki sebatang pedang pusaka yang amat ampuh. Dia tidak merasa jerih, akan tetapi bersikap hati-hati sekali.

“Tahan senjata....!” Terdengar bentakan halus dan tiba-tiba saja muncullah Bi Lan di situ. Melihat gadis yang sesungguhnya menjadi penyebab perkelahian mereka, dua orang pemuda itu menjadi terkejut. Muka mereka berubah merah dan keduanya tidak tahu harus berkata apa.

Bi Lan berdiri diantara mereka, memandang ke kanan kiri, bergantian, kemudian menatap wajah Kun Tek. Dipandang seperti itu, Kun Tek menjadi gugup dan untuk menenangkan perasaannya yang bingung, dia menyarungkan kembali pedang pusakanya dan di-simpannya ke dalam buntalan pakaiannya.

“Kun Tek, apa artinya semua ini? Baru seben-tar kau kutinggalkan, tahu tahu sudah berkelahi mati-matian!” Bi Lan menegur.

“Bukan aku yang mencari permusuhan, akan tetapi dia ini datang-datang seperti orang gila menuduh aku yang bukan-bukan dan menyerangku. Tentu saja aku membela diri, tidak sudi mati konyol dalam se-rangan tangan yang keji.”

Bi Lan menghadapi Hong Beng yang menunduk dengan muka sebentar pucat sebentar merah. “Dan apa artinya perbuatanmu ini, Hong Beng? Engkau datang-datang menyerang Kun Tek, padahal engkau sendiri sudah tahu bahwa dia bukan orang jahat ke-tika dia membantu keluarga mempelai yang diganggu oleh Phoa Wan-gwe? Apa maksudmu?”

“Bi Lan, aku.... aku melihat betapa dia tidak sopan ketika mengobatimu.... dan aku....

aku tidak tahan. Dia terlalu kurang ajar, maka sete-lah engkau pergi, aku segera keluar dan menyerang-nya."

Bi Lan mengerutkan alisnya. Hatinya merasa ti-dak senang kepada Hong Beng. Pertama, bahwa Hong Beng diam-diam mengintai mereka, dan ke dua, ia menganggap Hong Beng hendak mencampuri urus-an pribadinya!

"Hong Beng, engkau sungguh lancang tangan. Aku tidak minta perlindunganmu, dan Kun Tek ini sama sekali tidak kurang ajar, melainkan mengobati pinggangku dan apa yang dilakukannya itu atas per-setujuanku. Apa sangkut-pautnya dengan dirimu?"

Melihat betapa gadis yang dicintanya itu marah-marah dan memarahinya di depan pemuda lain itu, Hong Beng makin menundukkan mukanya. Hatinya terasa seperti disayat-sayat dan diapun sadar bahwa tindakannya tadi sebenarnya terburu nafsu, terdo-rong oleh cemburu yang berkobar-kobar.

"Bi Lan, memang seharusnya aku tahu diri.... saudara Kun Tek, kaumaafkanlah aku. Selamat tinggal!" Hong Beng lalu melompat dan berlari sece-pat mungkin meninggalkan tempat itu agar tidak tam-pak oleh mereka bahwa kedua matanya menjadi panas dan basah.

Kun Tek memandang kagum. "Hebat, dia seo-rang pemuda yang hebat, ilmu silatnya luar biasa, jauh lebih tinggi dariku dan lihat betapa hebat gin-kangnya ketika dia lari."

"Tentu saja, dia adalah murid keluarga para pendekar Pulau Es."

"Ahhh....!" Kun Tek terbelalak dan mengangguk-angguk, "Pantas tadi pukulannya mengan-dung tenaga panas seperti api. Pernah aku mende-ngar dari ayah tentang dua ilmu sin-kang amat hebat dari Pulau Es yang disebut Hui-yang Sin-kang yang panas sekali dan Swat-im Sin-kang yang dingin sekali. Sayang aku tidak sempat berkenalan lebih baik de-ngan dia. Akan tetapi, kenapa dia bersikap begitu aneh dan menyerangku seperti orang gila saja?"

"Karena cemburu."

"Cemburu?"

"Dia mencintaku akan tetapi aku menolaknya. Agaknya dia cemburu melihat cara engkau meng-obati pinggangku tadi."

"Ahhhh....!" Muka pemuda itu menjadi merah. Hening sejenak, dalam suasana yang sunyi menegangkan.

"Kun Tek, aku kembali untuk bertanya kepada-mu apakah engkau mengenal orang yang sedang kucari."

“Siapakah dia?” tanya Kun Tek, merasa lega bahwa percakapan beralih sehingga suasana mene-gangkan tadipun terputus.

“Julukannya Suling Naga, Pendekar Suling Naga” “Suling Naga....?” Sepasang mata Kun Tek terbelalak. “Tentu saja aku mengenalnya! Bukan-kah namanya Sim Houw?”

“Mungkin, aku tidak tahu, hanya julukannya Pendekar Suling Naga. Tahukah engkau di mana dia dan di mana aku dapat bertemu dengannya?”

“Bi Lan, ada urusan apakah engkau mencari Pendekar Suling Naga Sim Houw?”

Kembali Bi Lan mengerutkan alisnya. “Urusan pribadi. Kalau engkau tahu, katakan saja di mana aku dapat bertemu dengan dia.”

“Dia seorang pendekar perantau, Bi Lan, tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Akan tetapi menurut ayah, pendekar itu suka berkelana dan ber-tapa di sekitar puncak Tai-hang-san.”

“Terima kasih, Kun Tek dan selamat tinggal.”

“Nanti dulu, Bi Lan!

“Ada apa lagi?”

“Baru saja engkau menyelamatkan diriku dari tangan Hong Beng dan aku sungguh merasa menye-sal sekali dengan peristiwa yang terjadi dengan dia. Dia seorang murid keluarga Pulau Es dan sahabat baikmu....“

“Aku dongkol padanya. Dia terlalu cemburu, ada hak apa dia mencampuri urusan pribadiku? Dia cemburu tanpa alasan! Engkau dan aku adalah sa-habat baik, dan engkau mengobati aku dengan hati jujur dan bersih. Tidak ada alasan baginya untuk mencemburuimu.”

Kun Tek menarik napas panjang. “Dia tidak bersalah, Bi Lan, dan memang ada alasannya maka dia mencemburui aku.”

“Heiii? Apa maksudmu?”

“Maksudku, dia beralasan untuk cemburu karena memang sesungguhnya akupun.... jatuh cinta pa-damu, Bi Lan.”

“Ehh....?” Ingin Bi Lan tertawa gem-bira. Inilah saatnya yang dinanti-nanti. Memang ia sudah berusaha untuk menjatuhkan Kun Tek, dan ketika meninggalkan pemuda itupun termasuk siasat-nya. Akan tetapi tak pernah disangkanya ia akan ber-hasil secepat dan semudah itu. “Mana mungkin? Kita baru semalam berkenalan, Kun Tek!”

“Mengenalmu satu malam bagiku seperti telah mengenalmu bertahun-tahun, Bi Lan.”

“Tapi.... tapi bagaimana engkau bisa beginu yakin?”

“Ketika kita bercakap-cakap, ketika kita makan bersama, ketika aku mengobatimu, kemudian ketika engkau pergi meninggalkan aku. Perasaanku takkan menipuku, Bi Lan. Ketika engkau pergi, aku merasa begitu hampa dan berduka, aku takut kehilangan engkau, dan sekarangpun aku takut kehilangan eng-kau karena aku aku cinta padamu, Bi Lan.”

Bi Lan memandang tajam. “Yakin benarkah eng-kau, Kun Tek? Ingat, aku hanya seorang perempuan dari darah daging belaka, tidak lemah lembut dan -tidak baik budi, tidak cantik lahir batin, banyak cacat celanya!”

“Aku yakin sepenuh hatiku, Bi Lan. Aku cinta padamu, terasa benar dalam hatiku.”

Kini Bi Lan tersenyum, senyum sinis dan mengejek. “Hemm.... hemmm.... lalu ke mana larinya perempuan khayalmu itu, Kun Tek?”

Pemuda itu terbelalak. “Perempuan khayal....?”

“Ya, lupakah engkau bahwa engkau takkan jatuh cinta kecuali kepada seorang perempuan yang seperti khayalanmu itu, tanpa cacat cela dan segalanya itu? Bagaimana engkau sekarang, hanya dalam waktu se-hari saja, sudah melupakan perempuan khayalmu itu dan mengatakan jatuh cinta padaku?”

Kun Tek teringat dan dia merasa terpukul. “Aku telah bodoh selama ini, Bi Lan. Perempuan seperti yang kukhayalkan itu tidak ada di dunia ini, bukan dari darah daging, tidak mungkin ada wanita tanpa cacat cela dan....”

“Cukup! Engkau memang tolol, bodoh, som-bong. Aku tidak sudi.... aku tidak dapat mene-rima cintamu. Engkau cintailah saja wanita khayalan yang bukan dari darah daging, dan tidak akan dapat menolakmu. Selamat tinggal!” Dan dengan cepat Bi Lan pergi dan berlari cepat.

Kun Tek menjadi bengong. Dia menjadi bingung, tidak mengerti kesalahan apa yang telah dilakukan-nya kepada Bi Lan yang menyebabkan gadis itu nam-paknya demikian marah kepadanya. Dia tidak berani melakukan pengejaran karena hal itu tentu akan membuat Bi Lan semakin marah. Dia hanya duduk ter-longong termenung tenggelam dalam lamunan. Dia mengingat kembali segala percakapannya tadi dengan Bi Lan, juga percakapan mereka kemarin. Setelah ki-ni dia dapat menenangkan pikirannya, nampaklah de-ngan jelas semua kesalahannya.

“Aku memang tolol, bodoh dan sombong. Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Bi Lan tadi,” bisik-nya duka. Kini nampaklah olehnya betapa sikapnya dan kata-katanya merupakan kebodohan demi kebo-dohan yang tidak ketulungan lagi. Mula-mula dia

menggambarkan bahwa dia tidak akan jatuh cinta kecuali kepada seorang wanita seperti yang digambar-kannya itu dan tentu saja ucapan seperti ini di depan seorang gadis menyinggung perasaan dan harga diri gadis itu. Kemudian dalam pengakuan cintanya, de-ngan tolol sekali dia mengatakan bahwa wanita tan-pa cacad itu TIDAK ADA, dengan demikian kembali dia telah menyinggung perasaan wanita yang dicintanya, karena dengan ucapan itu seolah-olah dia su-dah mengatakan bahwa Bi Lan tidak seperti wanita khayalnya itu, bahwa Bi Lan penuh cacat cela Sungguh amat tolol! Hatinya kini merasa berduka sekali. merasa betapa keadaan sekelilingnya tanpa Bi Lan nampak sunyi mati, segala sesuatu nampak kurang menarik lagi.

Beginilah kalau cinta asmara sudah menye-rang orang dan membuat orang itu menjadi korban kegagalan. Yang datang kemudian hanyalah kekecewaan yang melenyapkan gairah hidup sehingga hidup ini nampak amat buruk. Semua ini karena perasaan iba diri yang menikam perasaan. Merasa diri paling celaka karena idam-idaman hatinya terbang melayang meninggalkannya.

Sementara itu, Bi Lan berlari dengan cepat sekali. Tanpa tujuan tertentu, asal dapat meninggalkan Kun Tek secepatnya. Hatinya terasa panas bukan main. Tadinya ia ingin mempermainkan Kun Tek untuk memberi “hajaran” kepada pemuda yang diangap-nya sombong itu, yang seolah-olah menganggap di dunia ini tidak ada wanita yang pantas untuk dirinya, pantas menjadi jodohnya! Kemudian, ia berhasil menggerakkan hati dan kejantanan Kun Tek yang membuat pemuda itu bertekuk lutut dan menyatakan cinta kepadanya. Tadinya ia hendak mentertawakan-nya, merasa gembira karena berhasil memberi hajar-an. Eh, tidak tahunya kembali pemuda itu mengelu-arkan kata-kata amat menyinggung hatinya. Katanya bahwa wanita tanpa cacad itu tidak ada! Padahal ba-ru saja menyatakan cinta kepadanya. Bukankah hal itu sama saja dengan membandingkan ia dengan perempuan khayal itu? Perempuan khayal itu yang paling hebat dan ternyata perempuan seperti itu tidak ada! Dan ia sendiri? Dengan demikian ia bukan perempuan yang paling baik bagi Kun Tek. Sombong! Pemuda tolol dan sombong!

Agaknya berlari cepat sampai mengeluarkan keringat yang membasahi seluruh tubuhnya membuat kemarahan Bi Lan mereda pula. Hati yang panas mulai dingin dan ia lalu menghentikan larinya dan duduk di lereng sebuah bukit karena ketika lari tadi tanpa disadarinya ia menanjak sebuah bukit. Pantas saja keringatnya bercucuran, tak tahunya tempat ia berlari tadi menanjak terus.

Lereng bukit itu sunyi sekali dan iapun duduk di bawah sebatang pohon yang berdaun rindang. Se-juk sekali tempat itu dan angin semilir mengusir ke-gerahan. Dengan sehelai saputangan, diusapnya keringat dari leher dan mukanya. Kemudian ia duduk termenung, membayangkan hal-hal yang baru saja terjadi. Ada tiga orang pria berturut-turut menyata-kan cinta kepadanya! Pertama adalah Bhok Gun, ke dua Gu Hong Beng dan ke tiga Cu Kun Tek. Tanpa disadarinya, ia membanding-bandingkan tiga orang pria itu, dan melamunkan kalau ia menjadi jodoh seorang di antaranya.

Bhok Gun yang tertua di antara mereka, berusia kurang lebih tigapuluh tahun, seorang pria yang su-dah matang dan banyak pengalamannya. Bhok Gun berwajah tampan dan

nampak makin menarik karena dia pesolek dan pandai merias diri. Ilmu silatnya juga lihai karena sebagai cucu murid Pek-bin Lo-sian, dia mewarisi ilmu yang satu sumber dengan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Sam Kwi. Akan tetapi pria ini mata keranjang, bahkan cabul dan gila perempuan. Juga memiliki sifat-sifat jahat dan curang. Menjadi isteri seorang pria macam Bhok Gun ini memang bisa saja berenang dalam lautan kemewahan, akan tetapi hatinya tentu akan selalu dirong-rong karena pria ini takkan berhenti mengejar wanita-wanita lain. Rayuan-rayuan mautnya itu semua hanyalah palsu belaka, hanya untuk menundukkan wanita yang sebentar lagi akan dicampakkannya begitu saja kalau dia sudah merasa bosan! Tidak, ia tidak sudi menjadi jodoh pria macam itu. Apalagi perkenalannya dengan Bhok Gun itu hanya melalui sucinya yang menjadi kekasih Bhok Gun. Masih muak kalau ia mengingat kembali apa yang didengarnya dan dilihatnya antara Bi-kwi dan Bhok Gun, kemuakan yang membuat wajahnya merah dan jantungnya berdebar aneh. Bagaimanapun juga, Bi Lan sudah mulai dewasa! Belum pernah Bhok Gun melakukan sesuatu yang baik baginya. Tidak, ia tidak sudi menjadi jodoh Bhok Gun.

Lain lagi halnya dengan dua pemuda lainnya dan kini diam-diam ia membanding-bandingkan antara Hong Beng dan Kun Tek. Kedua orang pemuda itu, Gu Hong Beng dan Cu Kun Tek, keduanya sama mu-da, sama gagah perkasa, sama pendekar dan keduanya pernah menyelamatkannya dari bahaya yang bahkan mungkin lebih hebat dan mengerikan dari pada maut sendiri! Ia sukar membayangkan betapa akan jadi-nya dengan dirinya kalau tidak ada Hong Beng dan Kun Tek. Tentu sudah dua kali terjatuh ke tangan Bhok Gun jahanam itu.

Gu Hong Beng sudah dikenalnya dengan baik. Seorang pemuda yatim piatu yang nasibnya hampir sama dengan nasibnya sendiri. Wajahnya cukup mena-rik walaupun pemuda ini amat sederhana dengan pa-kaiannya yang serba biru, seperti seorang petani saja, atau seorang buruh biasa. Akan tetapi kepandaiannya hebat karena pemuda ini adalah murid dari keluarga Pulau Es! Sayang wataknya terlalu pendiam dan bahkan agak pemalu walaupun budi bahasanya halus, akan tetapi dia amat pencemburu seperti yang sudah dibuktikan ketika dia menyerang Kun Tek hanya ka-rena melihat Kun Tek meraba kulit pinggangnya yang tanpa ditutup kain. Memang disengajanya untuk “menjatuhkan” Kun Tek sebagai penghajaran! Pa-dahal, sentuhan itu hanya dilakukon oleh Kun Tek untuk mengobatinya, dan hal itu sudah membuat Hong Beng cemburu dan menyerang Kun Tek! Ah, ia takkan merasa berbahagia hidup sebagai isteri orang pencemburu seperti itu, yang tidak mempunyai rasa humor sedikitpun dalam hidup. Sama saja de-ngan mempunyai suami patung hidup, betapapun li-hainya dalam ilmu silat!

Bagaimana dengan Kun Tek? Pemuda yang ga-gah perkasa, tinggi besar dan biarpun mukanya ber-kulit agak kehitaman, namun dia ganteng dan gagah perkasa. Sayang, selain juga tidak banyak bicara, ka-lau bicara amat tajam dan galak, juga agak terlalu tinggi menghargai diri sendiri sehingga ada kecon-dongan kepada sifat sombong dan besar kepala. Ti-dak, iapun takkan berbahagia bersuamikan Kun Tek.

Sampai lama gadis itu bengong saja, akhirnya teringat akan nasibnya sendiri. Sebetulnya, ia sendiri tidak mempunyai persoalan, tidak mempunyai mu-suh karena

semua pembunuh orang tuanya sudah di-basmi habis oleh Sam Kwi. Akan tetapi, kalau tadi-nya ia berhutang budi kepada Sam Kwi, kini budi itu dioper oleh Bi-kwi, sucinya yang telah menyelamatkannya dan membebaskannya dari bencana di-perkosa oleh Sam Kwi. Dan ia sudah berjanji kepada sucinya itu untuk merampas Suling Naga dan kelak kalau sempat ia akan membantu pula sucinya yang ingin menjadi jagoan nomor satu di dunia persilatan dengan Suling Naga di tangannya! Pusaka yang kini menjadi milik Pendekar Suling Naga Sim Houw itu sudah dia ketahui di mana harus dicarinya. Dari Kun Tek ia sudah mendengar bahwa Pendekar Suling Na-ga yang bernama Sim Houw itu kadang-kadang berke-liaran di sekitar puncak Pegunungan Tai-hang-san. Persoalan merampas pusaka itu untuk membalas budi sucinya seperti pernah ia janjikan, kini telah mulai nampak jalan keluarnya. Akan tetapi sebelum pusaka itu dapat direbutnya, muncul persoalan baru. Pedang Ban-tok-kiam, yang oleh subonya hanya dipinjamkan kepadanya, kini dirampas orang! Dan perampasnya adalah seorang pendeta Lama yang demikian lihai! Dia dibantu Hong Beng saja tidak mampu merampas kembali, apa lagi kalau menghadapinya sendiri. Akan tetapi, apapun resikonya, ia harus dapat merampas kembali Ban-tok-kiam. Ia akan ke Tai-hang-san lebih dulu, akan mencari pendekar Sim Houw yang berju-luk Pendekar Suling Naga dan merampas kembali pedang pusaka itu! Ia akan membujuk pendekar itu untuk mengalah dan menyerahkan kembali pedang itu yang memang menjadi hak dari keturunan Sam Kwi, karena pendekar itu merampasnya atau menerimanya dari Pek-bin Lo-sian, susiok (paman guru) dari Sam Kwi. Berangkatlah dara yang tabah itu seorang diri dan karena memang pada dasarnya ia berwatak gem-bira jenaka, maka begitu ia bangkit dan melangkah pergi, semua pikiran tentang masalah-masalah yang menyulitkan itupun sudah ditinggalkannya! Ia akan mencari Pendekar Suling Naga dan tentang bagaimana nanti selanjutnya, terserah keadaan sajalah. Ia tidak mau berpusing-pusing tentang hal yang belum ter-jadi!

Keadaan batin seperti yang dimiliki Bi Lan ini membuat ia dapat menikmati hidup. Kehidupan menjadi indah karena apa yang dilihatnya senantiasa baru. Kebanyakan dari kita tidak mau hidup seperti itu. Kita tergantung kepada hal-hal yang lalu, terikat kepada hal-hal yang akan datang seperti yang kita harap-harapkan. Kita terluka parah oleh masa lalu dan kita terbuai oleh masa depan yang kita namakan cita-cita. Karena terluka oleh masa lalu, selalu meng-ingat-ingat masa lalu, maka wajah kita menjadi selalu muram dan seolah-olah selalu diliputi awan gelap. Dan karena kita selalu mengejar-ngejar cita-cita atau yang kita namakan pula kemajuan, yang bukan lain hanyalah keinginan-keinginan yang diharapkan akan terjadi di masa depan, keinginan akan suatu keadaan yang lebih menyenangkan, maka kita terombang-ambing antara masa lalu dan masa depan sehingga kita lupa bahwa HIDUP adalah SEKARANG, saat ini! Hidup adalah saat demi saat ini. Yang lalu su-dah mati, tak perlu diingat lagi, walaupun dari pengalaman-pengalaman masa lalu dapat membuat kita lebih waspada dalam menghadapi segala peristiwa hi-dup. Masa depan adalah khayal. Lebih baik bekerja keras dari pada melamunkan masa depan yang baik. Suatu keadaan yang baik tidak hanya dapat terjadi karena direncanakan atau dilamunkan, melainkan BEKERJA, Dan BEKERJA adalah SEKARANG ini. Hidup adalah sekarang ini. Bahagia adalah sekarang ini! Kalau pikiran kita berhenti berceloteh, berhenti mengoceh mengenai kenangan masa lalu dan harap-an masa depan, maka batin kita menjadi tenang dan mata kita menjadi waspada sekali terhadap SAAT INI, yaitu terhadap HIDUP ini. Kita dapat menik-mati hidup ini hanya setiap saat sekarang, bukan

be-sok atau lusa. Mengapa pusing-pusing tentang besok atau lusa kalau nanti mungkin saja kita mati?

Ada orang tua yang menasihati anak-anaknya agar sekarang bersusah payah dahulu dan bersenang-senang kemudian? Apa maksudnya ini? Apakah anak kita harus sengsara dulu sekarang ini dan dengan ber-susah payah, bersengsara sekarang ini lalu kelak akan senang dan bahagia? Betapa malangnya anak yang disuruh begitu. Mungkin dia menurut, lalu bersusah payah setengah mati sampai dewasa, kemudian oleh suatu sebab dia mati. Dengan demikian berarti bah-wa sejak kanak-kanak sampai matinya, hidupnya ha-nya diisi oleh jerih payah dan susah payah, tak per-nah diberi kesempatan untuk bersenang atau bersu-ka! Orang tua yang bijaksana dan benar-benar mencinta anak-anaknya akan memberi kebebasan kepada mereka, membiarkan mereka tumbuh subur, hanya tinggal memupuk dan mungkin meluruskan kalau tumbuhnya bengkok, akan tetapi memberi kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk berbahagia. SEKARANG! Bukan besok atau kelak kalau sudah tua. Bukan berarti lalu membiarkan mereka bebas semau gue, gila-gilaan, atau bukan berarti lalu acuh terhadap mereka. Sama sekali tidak. Cinta kasih me-nimbulkan perhatian yang serius, namun tidak meng-ikat, tidak membelenggu. Kebahagiaan tak mungkin didapat tanpa kebebasan!

Dalam keadaan gembira dan merasa bahagia kare-na tidak ada kotoran yang mengeruhkan batinnya, pikirannya kosong sehingga dapat menerima segala keindahan yang terbentang di depan matanya, segala suara yang tertangkap oleh telinganya dan segala ke-haruman tanah dan tumbuh-tumbuhan yang tercium oleh hidungnya, Bi Lan melanjutkan perjalanannya menuju ke Tai-hang-san, perjalanan yang jauh melalui pegunungan, hutan-hutan dan banyak kota dan dusun.

***

Dusun Hong-cun merupakan sebuah dusun yang makmur di luar kota Cin-an. Kemakmurannya, berbe-da dengan dusun-dusun lain yang tanahnya gersang, adalah karena letaknya di lembah Huang-ho. Me-mang, setahun sekali hampir selalu daerah ini mengalami banjir dari luapan air Sungai Huang-ho. Akan tetapi pada musim-musim lainnya, tanah di situ amat suburnya dan menghasilkan panen yang cukup bagi penduduknya.

Ada sebuah rumah besar sederhana yang dikenal bukan hanya oleh seluruh penduduk dusun Hong-cun, bahkan dikenal oleh semua orang di kota Cin-an. Rumah ini adalah rumah keluarga Suma Ceng Liong! Para pembaca tentu belum lupa akan nama ini. Su-ma Ceng Liong. Baru melihat nama marganya saja, orang akan dapat menduga bahwa ini adalah keturun-an keluarga para pendekar Pulau Es.

Suma Ceng Liong adalah putera dari mendiang Suma Kian Bu. Dia cucu langsung dari Pendekar Su-per Sakti Suma Han dan Puteri Nirahai, jadi masih ada darah bangsawan dari neneknya. Namun, seperti semua keturunan para pendekar Pulau Es, tidak ada seorangpun yang menonjolkan keturunan bangsawan ini dan Suma Ceng Liong juga hidup sebagai petani biasa saja di dusun Hong-cun. Sebagai cucu Pende-kar Super Sakti,

Suma Ceng Liong mewarisi ilmu-il-mu kesaktian dari Pulau Es, bahkan ia pernah digem-bleng selama bertahun-tahun oleh seorang Raja Iblis, yaitu Hek-i Mo-ong. Oleh karena itu, dapat diba-yangkan betapa lihainya pendekar yang kini sudah berusia tigapuluh dua tahun itu.

Seperti kita ketahui, kurang lebih tigabelas tahun yang lalu Suma Ceng Liong menikah dengan seorang gadis pujaan hatinya yang bernama Kam Bi Enq. Is-terinya inipun, yang usianya sama dengan dia, bukan orang sembarangan. Ia puteri pendekar sakti Kam Hong yang terkenal pula dengan julukannya Suling Emas. Sebagai puteri pendekar sakti, tentu saja Kam Bi Eng ini juga merupakan seorang pendekar wanita gemblengan yang sukar dicari tandingannya.

Setelah setahun menikah, suami isteri ini mempunyai seorang anak perempuan yang mereka beri nama Lian, lengkapnya Suma Lian. Lian berarti bu-nga teratai dan nama ini diberikan karena ketika me-ngandung, ibunya bermimpi menerima setangkai bunga teratai dari seorang bidadari yang dapat terbang dan bersayap! Pada waktu itu, Suma Lian telah berusia duabelas tahun, seorang gadis cilik yang mungil, akan tetapi ia mewarisi watak ayah ibunya yang lin-cah, jenaka, nakal dan juga galak! Akan tetapi di ba-lik watak yang kadang-kadang suka mempermainkan dan menggoda lain orang itu terdapat suatu sifat keg-agahan yang diwarisi pula dari ayah ibunya. Biar pun baru berusia duabelas tahun, Suma Lian akan dapat mencak-mencak saking marahnya dan akan berubah menjadi harimau betina kalau ia melihat ketidakadilan terjadi. Dan ia mudah menaruh hati iba kepada sesama hidup yang menderita. Ibunya pernah marah-marah karena ketika masih kecil, baru berusia delapan tahun, Suma Lian pernah mencuri gandum dan beras dari gudang dan membagi-bagikannya kep-ada orang-orang miskin. Padahal yang diambilnya itu adalah simpanan keluarga mereka sendiri. Untuk menolong orang-orang miskin, ia bahkan berani menc-uri gandum keluarga sendiri. Nakal memang, akan tetapi dasarnya adalah karena ia merasa iba melihat mereka yang menderita dan ia berani mengorbankan diri dimaki-maki ibunya demi kebahagiaan orang-orang lain.

Selain ayah, ibu dan anak ini, di dalam rumah gedung sederhana itu tinggal pula seorang nenek yang usianya sudah enampuluh enam tahun. Ia juga bukan nenek sembarangan, karena nenek itu adalah Teng Siang In, ibu dari Suma Ceng Liong! Setelah suaminya meninggal dunia dan menjadi janda, Teng Siang In mencurahkan kasih sayangnya kepada Suma Lian, kadang-kadang malah memanjakan cucu itu.

Dusun Hong-cun terletak di sebelah utara Sungai Huang-ho dan tidak begitu jauh lagi dari Peking atau kota raja yang terletak di sebelah utara kota Cin-an. Karena tanah di lembah itu menghasilkan sayur-ma-yur yang baik, juga rempah-rempah, dan ikan yang cukup banyak, maka tentu saja keadaannya menjadi makmur dan ramai. Boleh dibilang hampir semua orang dari selatan yang hendak pergi ke kota raja melalui Cin-an, akan lewat dulu di dusun Hong-cun ini.

Semenjak neneknya tinggal di rumah itu, Suma Lian memperoleh guru ke tiga! Nenek ini tidak mau kalah oleh putera dan mantunya dalam mendidik ga-dis cilik itu berlatih ilmu silat! Bahkan ia sudah mulai mengajarkan dasar-dasar ilmu silatnya yang paling

berbahaya bagi lawan, yaitu Soan-hong-twi (Ten-dangan Angin Puyuh). Akan tetapi Suma Ceng Liong yang maklum betapa ibunya amat sayang kepada Su-ma Lian, berpesan kepada ibunya agar nenek itu ja-ngan mengajarkan ilmunya yang lain, yaitu ilmu sihir!

"Terlalu berbahaya ilmu itu bagi perkembangan jiwanya, ibu. Kecuali kelak kalau ia sudah dewasa," demikian pesannya kepada ibunya.

"Ayaaaa.... kau ini anak-anak tahu apa, Ibumu tentu sudah tahu dan akan mengatur sebaik-baiknya," jawab nenek itu dan diam-diam Suma Ceng Liong mendongkol. Ibunya ini galak dan keras kepala, dan agaknya masih saja menganggap dia yang sudah berusia tigapuluh dua tahun itu sebagai kanak-kanak saja. Akan tetapi Ceng Liong seorang anak yang berbakti dan patuh, tidak membantah lagi.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali sudah terdengar bentakan-bentakan dan teriakan-teriakan suara nenek dan cucunya itu ketika mereka berlatih di kebun be-lakang. Memang nenek Teng Siang In ini lebih suka melatih cucunya di kebun belakang dari pada di ruangan latihan silat yang tertutup. Di kebun lebih se-hat dan baik, katanya, karena di tempat udara terbuka. Suma Lian yang berusia duabelas tahun itu dila-tih berloncatan dan berjungkir balik ke depan, ke belakang, ke kanan atau ke kiri, akan tetapi bukan hanya jungkir balik sembarangan saja, melainkan jungkir balik sambil menendang. Itulah gerakan-ge-rakan pertama untuk dapat menguasai ilmu tendang Soan-hong-twi yang amat sukar dilatih, akan tetapi sekali orang sudah menguasainya, maka tubuh-nya akan dapat mengirim tendangan dalam posisi bagaimanapun juga. Kaki lebih panjang dari lengan, maka, jika ilmu tendangan dikuasai dengan baik, akan berbahayalah bagi lawan.

Bentakan-bentakan itu dikeluarkan oleh si nenek untuk memberi petunjuk dan teriakan-teriakan yang keluar dari mulut Suma Lian itu memang seharusnya demikian. Gerakan-gerakan itu menggunakan banyak tenaga dari otot-otot bagian perut sehingga perlu di-keluarkan teriakan-teriakan itu untuk mengatur khi (hawa dalam tubuh) yang selain menciptakan tenaga dalam, juga melindungi isi perut.

"Gerakan memantul ke belakang tadi keliru. kepalamu jangan diangkat, melainkan didongakkan dan dilempar ke belakang sehingga memudahkan tubuh-mu berjungkir balik ke belakang karena gerakan itu menambah daya luncur dan menambah lengkungan tubuh!" Nenek itu lalu memberi contoh beberapa kali dan ternyata tubuh nenek yang usianya sudah enampuluh enam tahun itu masih gesit dan lincah membuat gerakan sukar itu.

Pada saat itu, di tepi dusun Hong-cun nampak seorang kakek tinggi besar yang wajahnya menyeramkan karena wajah itu penuh dengan rambut, membuat muka kakek itu nampak seperti muka singa. Akan tetapi karena kepalanya gundul dan dia memakai jubah pendeta Lama, keseraman wajahnya itu tertutup, bahkan menimbulkan rasa hormat dalam hati orang-orang yang berjumpa dengannya. Ketika itu, kakek ini menyapa seorang pejalan kaki, seorang setengah tua dengan suara yang halus akan tetapi agak kaku, tanda bahwa dia datang dari daerah barat.

“Selamat pagi, saudara. Semoga Sang Buddha memberkahi anda. Maukah anda menolong saya dan memberi tahu di kuil atau rumah mana kiranya saya dapat beristirahat melemaskan tubuh dan mendapatkan sekedar semangkuk bubur dan seteguk air?”

Orang yang ditanya itu merasa senang sekali. Pagi-pagi sudah memperoleh doa restu seorang pende-ta, sungguh mujur dia! Maka dengan hormat dia memberi hormat dan menjawab, “Lo-suhu, di dusun ini tidak ada kuil besar, yang ada hanya sebuah kuil kecil untuk pendeta-pendeta wanita. Akan tetapi kalau lo-suhu mendatangi rumah keluarga pendekar Suma, tentu lo-suhu akan disambut dengan baik. Keluarga Suma terkenal suka menolong orang, apa lagi seorang suci seperti lo-suhu.”

“Omitohud....! Suma....? Mungkin-kah dia Suma Han? Si Pendekar Super Sakti dari Pulau Es?” gumamnya dan matanya yang lebar terbelalak.

Orang itu tersenyum. “Saya hanya tahu bahwa nama pendekar itu Suma Ceng Liong dan memang kabarnya dia itu keluarga pendekar Pulau Es.”

“Omitohud, semoga Sang Buddha memberkahi anda untuk kedua kalinya! Terima kasih! Di ma-na rumah keluarga Suma itu?”

“Tak jauh dari sini. Harap lo-suhu jalan saja lurus kalau melihat sebuah rumah gedung kuno di tepi jalan sebelah kanan, bercat kuning, itulah ru-mah mereka. Tak salah lagi karena tidak ada lagi rumah sebesar itu di dusun ini.”

Pendeta Lama itu lalu menjura dan pergi. Siapa-kah dia yang mengenal Suma Han, Pendekar Super Sakti Pulau Es? Sebetulnya mengenal sih tidak, akan tetapi sebagai seorang bertingkat tinggi di dunia persilatan, tentu saja dia pernah mendengar nama besar keluarsa Pulau Es. Pendeta Lama ini bukan lain adalah Sai-cu Lama, pendeta pelarian dari Tibet yang kini menuju ke kota raja karena diam-diam dia sudah melakukan hubungan dengan pembesar tinggi Hou Seng di kota raja yang sedang merajalela di is-tana sebagai kekasih kaisar! Hubungan ini melalui seorang kenalan lamanya yang bernama Kim Hwa Nio-nio yang sekarang telah menjadi pembantu pembesar Hou Seng itu.

Mendengar bahwa di dusun kecil itu terdapat keluarga Pulau Es, tentu saja hatinya tertarik sekali. Dengan langkah lebar dia lalu mencari rumah gedung besar kuno itu dan dapat menemukannya dengan mudah. Niatnya hanya hendak berkenalan dan meli-hat sendiri keadaaan keluarga yang terkenal di dunia persilatan itu, bahkan kalau mungkin menguji kepandaian Suma Ceng Liong itu, di samping ingin membuktikan apakah benar mereka itu demikian budiman suka menolong orang.

Akan tetapi, ketika dia tiba di pekarangan depan, lapat-lapat telinganya mendengar bentakan-bentakan yang menunjukkan bahwa orang yang mengeluarkan bentakan itu memiliki khi-kang yang tinggi. Dia me-ngerahkan perhatiannya dan tahulah dia bahwa di kebun belakang rumah itu ada orang-orang yang se-dang berlatih silat karena dia

mendengar juga teriak-an-teriakaan seorang anak perempuan yang nyaring sekali.

Niatnya untuk mengetuk pintu dibatalkan dan dengan berindap-indap dia lalu berjalan menuju ke kebun belakang lewat samping rumah. Kalaupun ada -orang di atas jalan depan rumah itu, tidak akan menaruh curiga sama sekali melihat seorang kakek ber-pakaian pendeta berkepala gundul berjalan di samping rumah itu menuju ke belakang. Rumah itu adalah rumah keluarga pendekar dan sudah sering menerima kunjungan orang-orang aneh. Bahkan nenek yang tinggal di situ, bagi orang umum juga sudah merupa-kan seorang yang berwatak aneh sekali.

Ketika Sai-cu Lama mengintai ke dalam kebun dan melihat Suma Lian, sepasang matanya mengelu-arkan sinar mencorong karena kagumnya. Anak perempuan itu hebat, pikirnya! Tepat seperti yang selama ini dicarinya. Sahabatnya di kota raja, Kim -Hwa Nio-nio, berpesan kepadanya bahwa majikan mereka, yaitu calon perdana menteri Hou Seng yang menjadi “kekasih” kaisar itu, suka sekali akan anak-anak perempuan yang mungil, yang berusia antara sepuluh sampai limabelas tahun. Dan anak perempuan ini sungguh memenuhi syarat. Usianya tentu baru duabelas atau tigabelas tahun, dan memiliki wajah yang cantik manis, tentu akan menyenangkan hati pembesar Hou Seng kalau dibawanya dan dipersembahkannya sebagai “oleh-oleh” kedatangannya. Andaikata pembesar itu tidak mau, lebih kebetulan lagi. Anak perempuan itu tepat untuk dirinya sendiri bukan, sama sekali bukan untuk menjadi mangsa nafsu berahinya seperti yang akan dilakukan pembesar Hou Seng itu, melainkan untuk dijadikan muridnya. Sudah lama dia mendambakan seorang calon murid yang baik anak perempuan ini memiliki bakat yang luar biasa. Anak sekecil itu sudah pandai menirukan gaya si nenek dalam ilmu tendangan yang demikian sulitnya. Apa lagi kalau diingat bahwa anak ini ke-turunan keluarga Pulau Es. Sungguh cocok menjadi muridnya dan tidak akan memalukan. Dia akan bangga kalau diketahui orang kelak bahwa muridnya ada-lah keturunan keluarga Pulau Es. Bukankah dahulu nama besar Hek-i Mo-ong juga terangkat naik karena dia mempunyai murid keturunan keluarga Pulau Es? Pernah dia melihat anak yang menjadi murid Hek-i Mo-ong itu. Kalau tidak salah, namanya pakai Liong begitu. Tiba-tiba dia terbelalak. Suma Ceng Liong, demikianlah nama pemilik rumah ini. Apakah bukan Suma Ceng Liong ini yang dulu pernah menjadi murid Hek-i Mo-ong? Dia masih muda ketika itu dan dia mendengar betapa nama besar Hek-i Mo-ong semakin menjulang tinggi.

Kalau benar demikian, tentu anak ini ada hubungannya dengan Suma Ceng Liong. Mungkin puterinya! Wah, betapa bangga hatinya kalau sampai puteri Suma Ceng Liong menjadi muridnya! Dan kalau pembesar Hou Seng mau, pembesar itupun tentu akan merasa bangga dapat memperoleh anak perempuan dari keluarga besar itu!

Pada saat itu, kembali nenek Teng Siang In mem-beri petunjuk. “Untuk melakukan tendangan jurus ke tiga yang datangnya dari atas, engkau lebih dulu harus menendangkan kaki kiri ke arah muka lawan sambil mengayun tubuhmu. Kalau tendangan itu tertangkis, tenaga tangkisan dapat kausambut dan kaupinjam untuk melayangkan tendangan susulan dengan kaki kanan. Delapan bagian dari sepuluh tendangan ke dua itu pasti berhasil. Kalau dielakkan tendangan pertama, tubuhmu langsung mencelat ke atas terbawa tenaga tendangan dan ketika meluncur ke atas itulah engkau jungkir balik tiga kali agar cu-kup

tinggi. Dari atas lalu engkau meluncur turun dengan kedua kaki bergantian menotok ke ubun-ubun dan ke tengkuk."

"Wah, gerakan itu amat sukar, nek!" Suma Lian yang sudah mulai lelah itu mengeluh.

Nenek itu bertolak pinggang dan memandang cucunya dengan marah. Ia menyayang dan memanja-kan Suma Lian, akan tetapi dalam hal melatih silat, ia memang keras sekali.

"Apa? Baru begitu saja engkau mengeluh, ingat, engkau ini Suma Lian, jangan merendahkan dan membikin malu nama keluarga Suma dengan ke-luhan! Keluarga kita tak pernah mengeluh menghadapi kesukaran yang bagaimanapun juga! Tahu?"

Sudah menjadi watak Suma Lian, kalau dihadapi dengan kekerasan, iapun memperlihatkan sikap keras. Ia hanya memandang wajah neneknya dengan mata tajam menentang dan mulut cemberut!

Melihat sikap cucunya ini, hati nenek itu menjadiluluh. Ia sendiri dahulu terkenal sebagai seorang wanita yang keras hati dan keras kepala, juga kekerasan hatinya itu menurun kepada Suma Ceng Liong. Agak-nya kini diwarisi pula oleh cucunya ini. Nenek itu teringat bahwa menghadapi Suma Lian dengan keke-rasan sama saja dengan mencari lawan! Ia lalu terse-nyum dan merangkul cucunya.

"Cucuku yang manis, ilmu silat keluarga kita tidaklah mudah untuk melatihnya, harus tekun dan untuk itu kadang-kadang nenekmu ini harus meng-gunakan gemblengan keras kepadamu. Mengertikah engkau?"

Suma Lian juga sudah luluh kekerasan hatinya melihat senyum neneknya. "Aku mengerti, nek. Akan tetapi aku tadipun tidak mengeluh, hanya me-ngatakan yang sebenarnya bahwa gerakan itu amat sukar. Cobalah beri contoh lagi kepadaku, nek."

"Baik, kaulihat baik-baik, cucuku!"

Dengan teriakan melengking nenek itu lalu menendangkan kaki kirinya ke depan, dan tubuhnya terus melayang ke udara karena tendangan itu tidak ada yang menyambut, seperti dielakkan lawan dan tubuh itu membuat jungkir balik ke atas sampai lima kali, hal yang sungguh sukar untuk dilakukan. Ke-mudian, bagaikan seekor burung garuda yang turun menyambar korbannya, tubuh itu meluncur ke bawah dan kedua kakinya bergerak melakukan tendangan-tendangan beruntun ke arah ubun-ubun dan tengkuk lawan yang tidak ada!

"Nah, sudah jelaskah sekarang, Suma Lian?

Heiii, di mana engkau....?" Nenek itu tidak melihat cucunya di tempat tadi dan tiba-tiba ia meli-hat berkelebatnya bayangan orang yang tinggi besar meloncat keluar dari pagar tembok.

Dengan hati penuh kecurigaan karena setelah memandang ke sekeliling ia tidak melihat cucunya, nenek itu lalu melakukan pengejaran dan mengerah-kan seluruh kepandaian ilmu gin-kangnya yang membuat tubuhnya meluncur cepat sekali seperti terbang saja, keluar dari kebun itu meloncati pagar tombok. Ternyata bayangan itu sudah jauh dan menuju ke luar dusun! Maklumlah nenek Teng Siang In bahwa si tinggi besar yang dari belakang mengenakan jubah lebar itu memiliki ilmu berlari cepat yang hebat. Hatinya menjadi semakin curiga dan gelisah- jangan-jangan orang itu tadi ketika ia melakukan gerakan silat untuk memberi contoh kepada cucunya, telah turun tangan menangkap dan menculik cucunya. Mungkin saja hal itu terjadi karena ketika tubuhnya meluncur dan berjungkir balik lima kali di udara, banyak kesempatan terbuka bagi orang yang berilmu tinggi untuk menculik cucunya. Iapun mempercepat larinya, akan tetapi sampai ia jauh meninggalkan dusun, jarak antara ia dan orang itu masih sama saja. Ia belum juga berhasil menyusul kakek itu. Kini ia dapat menduga bahwa orang yang lari cepat di depan itu adalah seorang kakek gundul tinggi besar yang berjubah, agaknya seorang hwesio.

Memang tepat dugaan nenek Teng Siang In. Ke-tika ia meloncat tinggi tadi, Sai-cu Lama mempergu-nakan kesempatan itu untuk melayang dan menyam-bar tubuh Suma Lian sambil menotok anak itu pada tengkuknya, membuat anak itu lemas dan tidak mam-pu mengeluarkan suara! Dan diapun terus melompat dan melarikan diri karena dia maklum bahwa nenek itu tentu seorang keluarga Pulau Es yang lihai sekali. Dia mengerahkan seluruh tenaga untuk melarikan di-ri, akan tetapi tiap kali dia menoleh, nenek itu tetap berada di belakangnya melakukan pengejaran, tak pernah tertinggal jauh!

Hal ini membuat hati Sai-cu Lama menjadi pena-saran dan timbullah keinginannya untuk menguji ke-pandaian nenek itu. Tidak mungkin dia kalah oleh seorang nenek, walaupun nenek itu keluarga pendekar Pulau Es sekalipun! Dia lalumempergunakan tali jubahnya untuk mengikat tubuh Suma Lian di atas punggungnya sambil menanti datangnya nenek itu yang berlari cepat mengejarnya. Akhirnya mereka berhadapan dan saling pandang penuh perhatian. Hati nenek Teng Siang In merasa lega melihat betapa cucunya yang terikat di punggung pendeta itu dalam keadaan sehat walaupun tak mampu bergerak atau bersuara, agaknya tertotok jalan darahnya.

Dapat dibayangkan betapa marahnya nenek Teng Siang In yang berwatak galak dan keras itu. Sepasang matanya mencorong memandang wajah kakek itu dengan teliti seperti hendak mengenal siapa ada-nya manusia yang berani sekali menculik cucunya begitu saja di bawah hidungnya! Hal itu dianggapnya sebagai suatu tantangan yang kurang ajar sekali. De-ngan sepasang matanya yang masih awas ia meman-dang penuh ketelitian dan akhirnya ia yakin bahwa selamanya ia belum pernah bertemu dengan pendeta Lama yang berusia enampuluhan tahun, tinggi besar berperut gendut, berkepala gundul akan tetapi mukanya menyeramkan seperti muka seekor singa itu. Setelah puas meneliti, ia lalu membentak, “Sebelum aku turun tangan membunuhmu, katakan dulu siapa engkau ini dan mengapa berani menculik cucuku!”

“Omitohud....!” Sai-cu Lama sejak tadi memandang nenek itu dengan mata terbelalak penuh pesona. Bukan main wanita ini, pikirnya. Biarpun sudah nenek-nenek, akan tetapi

tubuhnya masih be-gitu langsing dan padat, dan wajahnya masih memba-yangkan kecantikan walaupun rambutnya sudah ba-nyak yang memutih. Seorang wanita cantik yang gagah!

“Omitohud apa! Orang macam engkau ini ha-nya pakaiannya saja pendeta, hanya kepalanya saja gundul, akan tetapi watakmu persis seperti mukamu yang menyeramkan dan penuh kekejaman itu. Hayo, jawab siapa engkau sebelum kau mampus tanpa na-ma!”

“Omitohud.... belum pernah pinceng (aku) menemui yang sehebat ini. Kau malah lebih hebat dari cucumu ini, sayang sudah tua.”

“Keparat jahanam, engkau memang ingin mampus tanpa nama!” bentak Teng Siang In dan ia sudah menerjang dengan hebatnya. Terjangan nenek ini memang dahsyat, karena ia telah mengirim pukulan yang disambung tendangan bertubi-tubi, tendangan-tendangan dengan ujung kaki, hanya menggunakan sedikit saja tenaga, akan tetapi penuh tenaga sin-kang dan ujung sepatunya itu, keduanya berputar-putar menuju ke arah tigabelas jalan darah terpenting dari tubuh depan Sai-cu Lama!

Bukan main kagetnya Sai-cu Lama menghadapi serangan sedahsyat itu. Dia sampai mengeluarkan teriakan kaget ketika menangkis dan mengelak sambil terhuyung ke belakang. Dia tidak berani membalik-kan tubuh karena maklum bahwa nenek itu memang sengaja menyerangnya dengan demikian cepat dan dahsyat dan sekali saja dia memutar tubuh, tentu anak yang sudah digendongnya itu akan terampas kembali! Maka dia terpaksa menangkis sambil ber-loncatan mundur dan terhuyung-huyung. Kagetlah kakek ini. Nenek itu sungguh sama sekali tak boleh dipandang ringan.

“Haiiittt....!” Tiba-tiba dia berteriak dan tangan kanannya mendorong ke depan penuh dengan tenaga sin-kang yang amat kuat. Memang, satu di antara keampuhan kakek gendut ini adalah tenaga sin-kangnya yang mampu menyerang orang dari jarak jauh. Tenaga sin-kang yang dibarengi dengan tenaga hitam dari Tibet. Dari telapak tangannya itu, selain menyambar hawa pukulan yang amat dahsyat, juga nampak uap hitam mengepul dan menyambar ke arah muka Teng Siang In.

Akan tetapi nenek itu tertawa. “Heh-heh, pende-ta palsu, aku akan menghilang dari depanmu dan menghancurkan kepalamu!”

Nenek itu menggerakkan tangannya dan tiba-tiba lenyap dari pandang mata Sai-cu Lama! Kakek ini tentu saja kaget bukan main. Cepat dia mencabut Ban-tok-kiam dan memutar pedang itu dengan tangan kanannya, melindungi tubuhnya dengan sinar pedang yang bergulung-gulung membentuk benteng menyeli-muti dirinya dan diam-diam dia mengerahkan tenaga batinnya untuk melawan ilmu sihir nenek itu. Dan mulai nampaklah nenek itu dari sebelah kiri, siap untuk menghantam kepalanya, akan tetapi terha-lang oleh sinar pedangnya. Untung dia mempunyai Ban-tok-kiam yang belum lama ini dirampasnya dari gadis itu. Kalau tidak, jangan-jangan hari ini adalah hari ajalnya karena kalau tadi nenek itu benar-benar menghantam kepalanya sebelum dia dapat melihatnya, sukar baginya untuk menyelamatkan dirinya.

“Omitohud, kiranya engkau siluman betina....!” bentak Sai-cu Lama dengan marah dan dia samasekali tidak berani memandang rendah lagi, cepat mengirim serangan dengan tusukan Ban-tok-kiam ke arah dada nenek itu. Nenek Teng Siang In meloncat jauh ke belakang sambil berjungkir balik dan iapun terbela-lak melihat pedang itu.

“Ban-tok-kiam....! Bagaimana bisa jatuh ke tanganmu? Siapakah engkau ini, pendeta Lama busuk?” bentaknya dengan terheran-heran. Tentu saja ia mengenal Ban-tok-kiam, senjata pedang pusaka yang amat terkenal itu, milik isteri dari Pen-dekar Naga Sakti Gurun Pasir! Kenapa tiba-tiba saja berada dalam tangan hwesio ini dan apa hubung-an pendeta Lama ini dengan nenek Wan Ceng, isteri dari pendekar Kao Kok Cu di Istana Gurun Pasir?

“Ha-ha-ha, anggap saja pinceng ini Giam-lo-ong (Raja Akhirat) yang datang untuk mencabut nyawa-mu, nenek cantik!” kata Sai-cu Lama dan dia memu-tar lagi Ban-tok-kiam lalu menerjang maju dengan dahsyatnya.

Nenek Teng Siang In tak pernah membawa sen-jatanya. Ilmu silatnya cukup tinggi dan ditambah ilmu sihirnya, tanpa senjatapun ia dapat melindungi dirinya dengan baik. Akan tetapi sekarang ia bertemu dengan seorang lawan tangguh, maka cepat ia me-nyambar sebatang ranting dan berteriak sambil me-mutar rantingnya, “Lihat baik-baik jimatku Naga Terbang ini!”

Kembali Sai-cu Lama terbelalak ngeri melihat betapa tiba-tiba saja nenek itu memegang seekor naga pada ujungnya dan naga itu beterbangan hendak menyambar dirinya.

“Omitohud....!” Kakek itu berseru dan kembali dia melindungi dirinya dengan Ban-tok-kiam yang dipakai melindungi tubuhnya, sambil mengerah-kan tenaga diapun mengumpulkan kekuatan batinnya dan lambat laun tampaklah olehnya bahwa nenek itu hanya menyerang dengan setangkai ranting pohon yang sama sekali tidak mampu menembus benteng gulungan sinar pedangnya.

“Ha-ha-ha-ha, kiranya engkau ini hanya tukang sulap yang biasa menjual obat di pasar....“ Akan tetapi terpaksa dia menghentikan ejekannya dan mengelak cepat ketika tiba-tiba nenek itu menusuk-kan ujung rantingnya ke arah kerongkongannya disu-sul serangkaian tendangan yang mengarah kedua kakinya. Cepat dia memutar pedang Ban-tok-kiam ke bawah dan terpaksa nenek itu mundur lagi. Mu-lai khawatirlah nenek Teng Siang In. Lawan ini ter-lalu tangguh, tak dapat ditundukkannya dengan ilmu sihir, dan terutama sekali pedang Ban-tok-kiam ini membuatnya menjadi repot. Pedang itu mengeluarkan hawa yang menyeramkan dan di tangan seorang sakti seperti pendeta Lama itu, baru sinar pedang itu saja sudah dapat membunuh lawan karena pedang itu me-ngandung racun-racun yang amat jahat, sesuai dengan namanya, yaitu Ban-tok-kiam (Pedang Selaksa Ra-cun)! Menyesallah ia mengapa tadi di kebun ia tidak berteriak. Kalau sekarang ada puteranya dan mantu-nya, tentu mereka bertiga akan mampu mengalahkan

kakek ini.

Akan tetapi, nenek Teng Siang In sejak mudanya bukan merupakan orang yang mudah menyerah. Dengan gigih ia mempertahankan diri dan beberapa kali dapat menyelamatkan dirinya melalui ilmu sihir-nya, sedangkan Sai-cu Lama dapat menyelamatkan diri karena di tangannya terdapat Ban-tok-kiam yang benar-benar amat ampuh itu. Dan karena memang Sai-cu Lama merupakan seorang ahli silat kelas tinggi yang juga mempelajari ilmu hitam, maka diapun memiliki kekuatan batin yang mampu menangkis serangan-serangan ilmu sihir dari nenek itu. Akan tetapi, andaikata tidak ada Ban-tok-kiam di tangannya, belum tentu kalau nenek itu terdesak walaupun ilmu silatnya kalah tinggi karena ilmu sihirnya benar-be-nar membuat Sai-cu Lama kadang-kadang kebingungan.

“Lumpuhlah kau! Kakimu keduanya lemas dan lumpuh, hayo berlutut di depan nenekmu!” bentak-an-bentakan semacam ini membuat Sai-cu Lama kebingungan karena dia benar-benar merasa kakinya seperti akan lumpuh! Kalau saja tidak memutar pe-dang Ban-tok-kiam, tentu dengan mudah dia terkena serangan ranting yang di tangan nenek itu berubah lihai sekali. Kemudian, dengan pengerahan tenaga batinnya, dia mampu mempertebal diri, atau setidak-nya tidak begitu hebat terpengaruh oleh bentakan-bentakan nenek itu.

“Ha-ha-ha, nenek siluman, sebentar lagi engkau akan mampus. Sekali saja tubuhmu tergores Ban-tok-kiam, selaksa racun akan mengalir dalam darahmu dan engkau akan mampus dengan muka hitam, mata melotot dan mulut ternganga. Ha-ha, engkau akan benar-benar menjadi setan karena tubuhmu akan hangus semua!”

“Jahanam busuk lepaskan cucuku!” dengan ne-kat nenek Teng Siang In maju lagi dan menyerang dengan ilmu tendangannya yang sakti. Dengan Soan-hong-twi, tubuhnya seperti berpusing dan kakinya seperti berubah menjadi puluhan banyaknya, menen-dang dari sana-sini mengarah bagian-bagian tubuh yang berbahaya. Tentu saja ia membahayakan diri sendiri karena yang diserangnya adalah seorang yang sakti seperti Sai-cu Lama yang memang sudah tinggi tingkat kepandaiannya. Bahkan ketika kakek itu ti-ba-tiba menghadapi tendangan dari samping, secara mendadak dia memutar tubuh dan memberikan pung-gungnya untuk menangkis tendangan!

“Ayaaaa! Nenek Teng Siang In menje-rit karena terkejut. Tendangannya itu kini menuju ke arah kepala cucunya sendiri! Tentu saja hal itu tidak dikehendaki oleh nenek itu dan dalam keadaan yang demikian berbahaya bagi keselamatan cucunya, ia masih mampu melempar diri ke kanan, menjatuh-kan diri ke atas tanah dan bergulingan. Akan tetapi sebelum ia melompat berdiri, tiba-tiba ia merasa pa-hanya perih dan panas dan ketika kembali ia melon-cat ke belakang dan melihat, ia terkejut sekali karena celananya robek sedikit dan berdarah. Sementara itu, lawannya berdiri sambil mengacungkan pedangnnya dan tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, racun sudah mulai memasuki tubuhmu, nenek cantik! Engkau akan mampus!”

Nenek Teng Siang In terkejut, cepat ia melihat pahanya dan memang benar, pahanya telah terluka. Ia maklum bahwa sukar menyelamatkan nyawanya lagi. Akan tetapi yang penting bukanlah nyawanya, melainkan keselamatan cucunya, maka dengan nekat, tanpa memperdulikan kenyataan bahwa dirinya telah terluka oleh Ban tok-kiam, nenek Teng Siang In me-nubruk lagi dan menyerang dengan tendangan-ten-dangan, pukulan-pukulan dan cakaran-cakaran maut. Melihat kenekatan ini, Sai-cu Lama kagum juga. Ka-lau saja nenek ini masih muda, tentu dia sendiri akan sayang membunuhnya, lebih baik diambil isteri atau murid atau pembantu! Akan tetapi, dia harus cepat menghabisi nenek ini agar dapat cepat pergi karena kalau sampai keluarga pendekar Suma mengetahui dan dapat menyusul ke sini, dia akan celaka. Ngeri juga dia membayangkan kelihaian mereka. Baru nenek ini saja begitu tangguh, apa lagi para pendekarnya yang masih muda.

Akan tetapi, baru saja dia memutar pedang hen-dak memperhebat desakannya, tiba-tiba saja berkele-bat bayangan biru dan sebuah tendangan yang menge-luarkan angin pukulan berat telah menyambar ke arah punggung Sai-cu Lama. Akan tetapi kakek ini dapat menghindarkan dirinya dan membabat dengan Ban-tok-kiam sehingga si baju biru yang bermaksud me-rampas anak perempuan di punggung kakek itu ter-paksa menarik kembali tangannya. Ternyata pemuda itu adalah Gu Hong Beng!

Seperti telah kita ketahui ketika kakek Sai-Cu Lama merampas Ban-tok-kiam dari tangan Bi Lan, Hong Beng juga melihatnya bahkan sempat mengeroyok kakek yang tangguh itu. Kemudian setelah cinta-nya ditolak oleh Bi Lan, apa lagi sesudah dia menerima teguran keras dari Bi Lan karena cemburunya terha-dap Kun Tek, dengan hati sedih dia lalu melanjutkan perjalanannya, untuk memenuhi perintah gurunya, yaitu melakukan penyelidikan ke kota raja tentang pembesar bernama Hou Seng yang kabarnya meraja-lela di istana dan membuat kaisar yang semakin tua itu menjadi seperti boneka. Sesuai dengan petunjuk suhunya, dia lalu pergi mencari keluarga Suma Ceng Liong di dusun Hong-cun dan kebetulan sekali di te-ngah perjalanan, dia melihat perkelahian itu.

Hong Beng tidak mengenal siapa nenek itu, tidak mengenal pula anak perempuan yang nampak lemas terikat di punggung si kakek iblis Sai-cu Lama yang sudah dikenalnya. Melihat keadaan nenek itu yang sudah terluka pahanya akan tetapi masih dengan ma-ti-matian berusaha merampas anak perempuan itu, tanpa tanya lagi Hong Beng tentu saja segera berpihak kepada si nenek yang tak dikenalnya. Dia tahu bahwa Sai-cu Lama amat jahat, maka tentu lawannya bukan orang jahat. Apa lagi nenek itu terdesak hebat dan berada dalam keadaan berbahaya, maka dia pun sekali turun tangan sudah bermaksud merampas anak perempuan itu. Sayang usahanya gagal karena memang Sai-cu Lama hebat sekali kepandaiannya.

Teng Sian, In, sejak mudanya, berwatak angkuh. Apa lagi ia tahu bahwa Lama yang menjadi lawannya itu hebat bukan main kepandaiannya. Ia tidak ingin ada orang membantunya untuk kemudian mati konyol. Ia tidak mau orang mati karena membantunya.

“Orang muda, aku tidak butuh bantuanmu. Per-gilah sebelum mati konyol oleh jahanam busuk ini!” teriaknya dan ia masih menyerang lagi dengan ten-dangan-tendangan

ampuhnya.

“Sai-cu Lama ini masih ada urusan dengan aku ju-ga, nek!” kata Hong Beng dan diapun sudah menye-rang lagi dan kini bersilat dengan Ilmu Hong-in Bun-hoat! Biarpun dia bertangan kosong, namun kedua tangannya itu bergerak-gerak aneh, seperti orang menulis di udara, akan tetapi setiap “coretan” me-rupakan serangan yang amat ampuh dan mendatang-kan hawa dingin seperti es!

Bukan hanya Sai-cu Lama yang terkejut melihat hebatnya serangan pemuda ini, akan tetapi nenek Teng Siang In terkejut dan girang, juga heran “Hong-in Bun-hoat! Kau murid siapa?” tanyanya sambil membentak dan menyerang lagi.

“Guru saya bernama Suma Ciang Bun....“

“Aihh! Dia keponakanku! Mari kita hancurkan pendeta palsu ini dan rampas kembali cucuku!”

Mendengar seruan nenek ini, bukan main girang rasa hati Hong Beng, akan tetapi selain girang juga dia marah kepada kakek pendeta Lama itu. Nenek ini masih bibi dari gurunya! Kalau begitu tentu ne-nek ini ibu dari Suma Ceng Liong!

“Baik....!” Dan diapun kini cepat mengerahkan tenaga sin-kang yang dilatihnya dari gurunya, tenaga sin-kang yang bersumber dari Soat-im Sin-kang dan Hui-yang Sin-kang, dua tenaga yang mengandung hawa dingin seperti salju dan panas seperti api. Akan tetapi, dia belum dapat menyatukan dua unsur tenaga sinkang ini, bahkan gurunya sendiri belum mencapai tingkat itu. Dia hanya dapat mempergunakan salah satu saja, yang panas atau yang dingin. Namun, itupun sudah hebat karena dia sudah mengu-asai hampir setengah bagian dari kedua ilmu penge-rahan tenaga sakti itu! Apa lagi dia sudah menguasai beberapa ilmu aseli dari Pulau Es dan kini dia mengubah gerakannya dan bersilat dengan Ilmu Silat Siang-mo Kun-hoat. Ilmu ini sehenarnya adalah ilmu pedang dari Pulau Es yang bernama Siang-mo Kiam-sut dan mempergunakan sepasang pedang. Akan tetapi oleh Suma Ciang Bun, berdasarkan gerakan-ge-rakan ilmu pedang ini, dia mengajarkan ilmu silat ta-ngan kosong kepada muridnya itu yang diberi nama Siang-mo Kun-hoat (Ilmu Silat Sepasang Iblis). Bukan sepasang pedang yang dipergunakan, melainkan sepasang kaki dan tangan. Dia mempergunakan ilmu silat ini yang sifatnya lebih keras dan agresip dibandingkan Hong-in Bun-hoat yang halus dan benar saja, setelah memainkan ilmu silat ini, dibantu oleh nenek Teng Siang In yang masih menyerang dengan tendangan-tendangan mautnya, Sai-cu Lama terdesak mundur!

Hong Beng seorang pemuda yang cerdik. Dia ta-hu bahwa selama pedang yang ampuh dan mengan-dung racun berbahaya itu masih berada di tangan Sai-cu Lama, maka akan sukarlah bagi dia dan nenek itu untuk dapat merampas kembali cucu perempuan nenek itu. Dan kini nampak betapa nenek itu sudah berkurang kecepatannya, agaknya racun dari luka itu sudah mulai menyerangnya.

Hong Beng pernah mempelajari penggunaan jarum-jarum halus sebagai senjata rahasia.

Memang jarum halus berbau harum merupakan senjata rahasia gurunya yang amat lihai. Akan tetapi Hong Beng tidak suka menyimpan senjata rahasia seperti itu. Se-lain sifatnya tidak cocok dengan kejantanannya, karena merupakan jarum yang biasa dipakai wanita, juga dia berjiwa pendekar, tidak enak rasa hatinya kalau mempergunakan senjata gelap dalam perkelahian.

Kini dia merasa bahwa penggunaan senjata rahasia amat penting, bukan untuk merobohkan lawan -yang terlalu tangguh untuk diserang dengan senjata rahasia itu, melainkan untuk membebaskan cucu pe-rempuan nenek itu dari pengaruh totokan. Dia per-caya bahwa biarpun usianya baru kurang lebih duabelas tahun, sebagai anak keturunan pendekar Pulau Es, anak itu tentu juga pandai silat. Dan kalau ia dapat dibebaskan, dengan kedua tangan bebas dan berada di punggung kakek itu, siapa tahu anak perempuan itu dapat membantu banyak! Pikiran inilah yang membuat Hong Beng melakukan serangan de-ngan tendangan kedua kaki sambil bergulingan. Na-manya saja Ilmu Sepasang Iblis, tentu saja kadang-kadang kasar sekali dan bergulingan. Ketika bergulingan inilah Hong Beng sudah mencengkeram keri-kil-kerikil tanpa diketahui lawan.

Mereka berdua masih berusaha mendesak terus dan tiba-tiba, setelah melihat kesempatan baik, kedua tangan Hong Beng bergerak-gerak ke depan menyam-bitkan batu kerikil-kerikil kecil ke arah Suma Lian di punggung kakek itu.

Sai-cu Lama melihat ini dan hampir dia tertawa melihat sambitan-sambitan batu kerikil. Selain batu- batu itu tidak akan melukai tubuhnya yang kebal, juga sambitan-sambitan itu menyeleweng dari sasaran, menuju ke belakang tubuhnya. Dia tidak tahu bahwa dua di antara batu-batu kecil itu dengan tepat mengenai jalan darah di tengkuk dan pundak Suma Lian dan gadis cilik ini sudah mampu bergerak lagi.“

Suma Lian juga seorang anak yang cerdik bukan main. Biarpun seketika ia dapat bergerak dan mengeluarkan suara, namun ia diam-diam saja, tidak berge-rak dan tidak mengeluarkan suara. Akan tetapi jari-jari tangannya merayap ke arah rambutnya dan dari situ, jari-jari tangan itu mengambil sebuah jepit penusuk ramhut terbuat dari emas yang berujung run-cing! Ia lalu berpikir-pikir. Pernah ia mempelajari anatomi dari ayahnya, letak-letak otot dan jalan da-rah, akan tetapi ia belum mempelajari bagian-bagian mana dari tubuh belakang yang paling lemah. Karena itu, ia hanya berpikir bahwa tengkuk yang gemuk itu tentu merupakan pusat dan akan melumpuhkan kakek iblis ini kalau ia dapat menusukkan benda itu dengantepat. Ia lalu memandang tengkuk yang terbuka itu. Penuh daging dan gajih, seperti punuk babi! Ihh, hampir saja bergidik karena jijik. Akan tetapi sasar-an itu amat mudah, tinggal mengangkat dan menu-sukkan benda runcing itu saja. Ia mengangkat tangan kanannya yang sudah memegang benda itu. Hal ini tidak diketahui oleh Sai-cu Lama. Dalam keadaan biasa, tentu dia akan mengetahuinya, akan tetapi pa-da saat itu, pemuda berpakaian serba biru itu mende-sak dan menyerangnya seperti orang kesetanan, sedangkan nenek itu, yang sudah mulai lemah, tiba-tiba berteriak, “Sai-cu Lama, kaulihat baik-baik jimat-ku!” Dan nenek ini menggerak-gerakkan tangannya. Usaha kedua orang ini tentu saja untuk membantu Suma Lian. Keduanya sudah melihat betapa gadis- cilik itu mengangkat tangan.

Dengan sepasang mata tak pernah terlepas dari tengkuk yang gemuk itu, Suma Lian tiba-tiba menusukkan benda runcing itu pada tengkuk yang gendut-.

“Crottt....!”

“Aduhhhh....!”

Kedua tangan Suma Lian tiba-tiba menjadi lemas dan ia tidak mampu lagi menusuk terus, karena keti-ka benda itu, menembus kulit gajih dan daging, darah muncrat-muncrat dan anak perempuan itu merasa jijik akan tetapi juga timbul rasa kasihan dan tidak -tega! Bagaimana mungkin ia terus menusukkan ben-da runcing ke dalam tengkuk gendut itu, yang mirip perut orok? Hampir ia pingsan ketika darah itu muncrat dan sebagian mengenai pipinya, sehingga ia terkulai kembali tanpa dapat menghindar ketika ta-ngan kanan kakek itu menggunakan gagang pedang mengetuk kepalanya. Cukup keras untuk membuat gadis cilik itu roboh pingsan!

Sai-cu Lama telah terluka. Biarpun tidak terlalu dalam, akan tetapi dia semakin khawatir. Gadis cilik ini saja demikian lihai. Kalau datang seorang lagi saja, dia akan celaka! Maka, dia memutar Ban-tok--kiam sedemikian rupa sehingga kedua orang lawan-nya terpaksa berloncatan ke belakang. Kesempatan ini dipergunakan olehnya untuk meloncat jauh ke belakang lalu melarikan diri secepatnya!

Hong Beng berseru marah, “Kakek jahat, hendak lari ke mana?” Dia meloncat dan hendak mengejar, akan tetapi terdengar suara lemah, “....jangan.... kejar....“

Dia menoleh dan melihat nenek itu terguling ro-boh! Teringatlah Hong Beng bahwa nenek itu sudah terluka parah. Maka diapun cepat meloncat meng-hampiri dan berlutut di dekat tubuh nenek itu.

“Bagaimana baiknya, locianpwe....?” tanya-nya, bingung.

“Aku....keadaanku....payah....lekas bawa aku pulang.... kita laporkan hal ini.... kepada.... Ceng Liong....” Ia me-nuding ke barat dan terkulai, pingsan.

Hong Beng cepat memondong tubuh nenek itu dan berlari menuju ke barat seperti yang ditudingkan oleh nenek itu. Diapun tadi sudah mendapat kete-rangan bahwa jurusan itu menuju ke dusun Hong-cun.

Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Suma Ceng Liong dan isterinya ketika mereka melihat seor-ang pemuda berpakaian serba biru memondong tubuh nenek Teng Siang In yang pingsan. Tadinya me-reka yang tidak melihat anak mereka dan nenek itu mengira bahwa nenek itu mengajak cucunya berjalan jalan seperti biasa, atau bermain ke suatu tempat. Mereka sedikitpun tidak pernah merasa khawatir kalau anak perempuan mereka pergi bersama neneknya. Akan tetapi sekarang, tahu-tahu nenek itu pulang dipondong seorang pemuda dalam keadaan pingsan dan tidak nampak Suma Lian bersama mereka!

“Apa yang terjadi dengan ibu?” Suma Ceng Liong berseru dan terkejut melihat betapa wajah ibu-nya sudah biru menghitam.

“Di mana anakku, Suma Lian? Di mana ia....?”

Melihat kebingungan suami isteri itu, Hong Beng dapat memakluminya. Begitu tadi melihat munculnya suami isteri itu, dia sudah merasa kagum sekali. Suma Ceng Liong memang gagah perkasa, tepat seperti yang diceritakan suhunya kepadanya. Seorang pria berusia sekitar tigapuluh dua tahun, bertubuh tinggi tegap dengan muka lonjong dan dagu meruncing, mulutnya seperti selalu tersenyum, wajahnya cerah dan sinar matanya begitu tajam seperti mencorong. Menurut keterangan suhunya, susiok (paman guru) ini memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih tinggi dari suhunya. juga isteri susioknya itu menurut gurunya, memiliki ilmu kepandaian tinggi sekali karena dia mewarisi ilmu Kim-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Su-ling Emas)! Dan dalam usia yang sebaya suaminya bibi guru itu nampak masih amat cantik menarik seperti seorang gadis saja! Selain cantik, juga sepa-sang matanya amat tajam dan sikapnya gesit dan ga-gah sekali. Akan tetapi, saat itu, suami isteri yang hebat ini sedang dalam keadaan gelisah dan Hong Beng tidak mau membuang banyak waktu lagi.

“Saya melihat nenek ini bertanding dengan seorang pendeta Lama, kurang lebih lima li disebelah timur dusun ini dan seorang anak perempuan terikat di punggung pendeta itu. Nenek ini terluka dan saya berusaha membantunya, akan tetapi kami tidak berhasil dan kakek pendeta itu sudah melarikan diri membawa anak perempuan di punggungnya....”

“Cukup! bentak Kam Bi Eng, “ke arah mana larinya kakek yang menculik anakku itu?”

“Dari sini ke timur, setelah lima li ada hutan kecil, dia lari ke arah utara,” jawab Hong Beng. Dan tiba-tiba saja wanita itu berkelebat dan lenyap dari situ!

Suma Ceng Liong juga akan lari, akan tetapi teringat akan ibunya dan dia berdiri bingung. Dia cepat berjongkok dan memeriksa keadaan ibunya. Alisnya berkerut dan dua titik air mata membasahi matanya. Pendekar ini lalu bangkit berdiri.

“Siapa kau?”

Hong Beng menjatuhkan diri berlutut. “Susiok, nama saya Gu Hong Beng dan teecu adalah murid dari suhu Suma Ciang Bun. Teecu diutus menyeli-diki keadaan pembesar Hou Seng di kota raja akan tetapi oleh suhu disuruh singgah dulu di sini untuk minta keterangan dan nasihat dari Susiok.”

“Hemm, kaujaga dulu ibuku ini. Ia sudah.... tak mungkin dapat ditolong lagi. Tahukah engkau dengan apa pahanya itu dilukai?”

“Dengan Ban-tok-kiam.”

“Ban-tok-kiam? Bagaimana kau bisa tahu.... ah, sudahlah, nanti saja bercerita. Kaujaga ibuku dan aku akan mengejar kakek iblis itu!” Dan tubuhnya berkelebat lenyap pula dari depan Hong Beng. Pe-muda ini semakin kagum dan diapun memondong tubuh nenek itu, dibawanya ke dalam sebuah kamar menurut petunjuk seorang pelayan yang tadi mende-ngarkan percakapan mereka dan percaya kepada pe-muda ini yang mengaku murid keponakan majikannya. Gu Hong Beng menunggui tubuh nenek itu. “Wajah nenek itu biru kehitaman dan menakutkan sekali, matanya melotot dan mulutnya terbuka. Na-pasnya masih belum terhenti, terengah-engah dan tinggal satu-satu, tubuhnya panas seperti dibakar api. Dia mengingat-ingat pelajaran tentang pengobatan yang pernah dipelajarinya dari gurunya, dan diraba-nya pergelangan tangan kiri nenek itu, kemudian yang kanan. Denyut jantungnya lemah sekali di bagian kiri, akan tetapi di lengan kanan itu tidak ada de-nyut sama sekali. Diapun tahu bahwa nenek ini sukar sekali ditolong, kecuali kalau ada obat dewa. Andai-kata masih dapat ditolong, tidak mungkin pendekar Suma Ceng Liong akan meninggalkannya begitu saja untuk mengejar penculik anaknya. Tentu lebih da-hulu akan menolong dan mengobati ibunya.

Tiba-tiba timbul pikiran Hong Beng untuk mem-bantu nenek itu agar jalan darahnya lebih cepat dan biarpun hal itu bukan merupakan pertolongan terha-dap nyawa nenek itu, namun mungkin saja dapat membuat nenek itu sadar, walaupun hanya untuk beberapa detik lamanya. Siapa tahu, nenek ini hendak meninggalkan pesan. Kasihan orang yang mau mati tidak sempat meninggalkan pesan apa-apa. Dengan hati-hati sekali, dengan tenaga yang dikendalikannya baik-baik, di lalu menotok beberapa jalan darah di pundak, tengkuk dan punggung, dan mengurut le-ngan kanan.

Harapannya terkabul. Tak lama kemudian, mata yang terbelalak itu bergerak dan memandang dengan wajar kepadanya tanpa menoleh. Hong Beng mende-katkan mukanya karena melihat bibir itu bergerak--gerak. Nenek itu berbisik-bisik.

“Kau.... berjanjilah untuk mentaati peri-ntahku....”

Bukan main nenek ini, pikir Hong Beng. Sudah menghadapi maut, masih keras hati dan minta dia mentaati perintahnya! Dia mengangguk-angguk menghormati pesan seorang di ambang pintu kematian.

“Saya berjanji untuk mentaati, nek.”

“....ber.... bersumpah!”

Hong Beng terbelalak, akan tetapi tidak berani menolak. Kembali dia mengangguk dan berkata “Saya bersumpah, nek!”

Wajah yang sudah menghitam itu nampak tenang, mulut yang sudah membiru bibirnya itu tersenyum menyeramkan jadinya! “Bagus! Kelak kau.... kau harus menjadi suami Suma Lian....”

Hampir saja Hong Beng terlonjak kaget dan dia cepat membantah, “Akan tetapi, nek!

Nenek.... ah, nenek....ini tidak bisa.... nek....!" percuma saja dia berteriak-teriak karena nenek itu sudah tak bernapas lagi!

Pelayan yang berada di luar kamar mendengar teriakan-teriakan Hong Beng lalu masuk dan segera terdengar jerit tangis pelayan perempuan itu yang menarik perhatian para tetangga. Tak lama kemu-dian, terdengar tangis kaum wanita yang menjadi tetangga nenek itu. Sudah menjadi suatu kelajiman, bahwa pada setiap kematian, tentu terdengar tangis wanita. Agaknya kalau tidak terdengar tangis wanita akan menjadi aneh sekali tentu!

Tak seorangpun memperdulikan Hong Beng yang duduk di ruangan luar sambil bengong terlongong. Kadang-kadang dia menarik napas panjang, lalu menggeleng-geleng kepala seperti hendak membantah sesuatu, lalu nampak menyesal sekali seperti orang mau menangis. Dia memang merasa menyesal bukan main. Bagaimana nenek aneh itu meninggalkan pesan seperti itu kepadanya? Dan dia sudah berjanji, bersumpah malah! Bersumpah untuk mentaati pe-rintahnya. Siapa tahu perintah terakhir itu begitu gila? Bagaimana mungkin dia harus menjadi calon suami.... siapa lagi nama anak perempuan yang menjadi cucunya itu? Suma Lian, benar, Suma Lian. Mana mungkin ini? Suma Lian adalah puteri tung-gal Suma Ceng Liong. Sedangkan dia? Hanya anak yatim piatu, hanya keturunan tukang kayu sederhana. Seorang pemuda yang sudah tidak mempunyai apa-apa lagi. Ayah tidak, ibu tidak, uang sepeserpun ti-dak, rumah tidak dan keluargapun tidak! Untuk menjadi bujang Suma Lian saja agaknya masih belum tentu diterima, apa lagi menjadi suami! Dan siapa berani memberitahukan pesan itu kepada keluarga susioknya? Biar sampai mati dia tidak akan berani! Dia tahu tentu akan ditolak, dan mungkin dia tidak dipercaya dan disangkanya dia bikin-bikin saja. Alangkah akan malunya, dan dia akan merasa terhina sekali. Tidak, dia tidak akan bercerita kepada siapapun juga!

Akan tetapi, dia sudah bersumpah untuk mentaati pesan terakhir yang berupa perintah itu!

"Hayaaaaa.... nenek aneh, kenapa sih engkau meninggalkan pesan yang begitu aneh dan gila? Eng-kau menambahkan beban pada pundakku, membuat kehidupan ini menjadi semakin berat rasanya...." Baru saja dia dilanda duka karena penolakan cinta dan sekarang dia dihadapkan pada persoalan yang ja-uh lebih rumit lagi. Kalau persoalan mengenai diri Bi Lan, dianggapnya sudah selesai. Cintanya ditolak dan habis perkara! Dia akan menderita atau tidak adalah urusannya sendiri, tidak ada lagi hubungan dan sangkut pautnya dengan orang lain. Akan tetapi urus-an pesan nenek itu? Celaka! Begitu banyaknya orang akan tersangkut. Bukan hanya diri Suma Lian lang-sung yang terkena pesan itu, akan tetapi juga dia berhadapan dengan ayah ibu anak perempuan itu, dan gurunya sendiri tentu akan ikut terbawa buruk-nya, dan salah-salah seluruh keluarga Pendekar Pu-lau Es akan memusuhinya karena menganggap dia menghina keluarga itu! Akan tetapi, kalau dia diam saja karena pesan terakhir itu hanya diketahui oleh dia dan nenek itu sendiri, selama hidupnya akan ada perasaan bersalah di dalam hatinya. Selama hidupnya! Karena dia sudah berani bersumpah di depan seorang nenek yang hampir mati dan tidak menetapi janjinya tidak memenuhi sumpahnya. Dan untuk itu, selama hidupnya dia tentu akan tersiksa oleh batin sendiri,

“Celaka, mengapa nasibku begini aneh dan buruk?” dan hampir saja Hong Beng menangis kalau saja saat itu tidak datang suami isteri Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng. Mereka pulang dengan tangan kosong dan dengan muka agak pucat mengandung kegelisahan hati. Mereka melihat Hong Beng duduk di ruangan depan, akan tetapi melihat banyaknya te-tangga dan tangis para wanita, suami isteri itu tidak memperdulikan Hong Beng dan mereka segera lari ke dalam rumah. Tangis di dalam rumah itu menjadi semakin riuh dengan kedatangan suami isteri itu. Pa-ra tamu wanita itu, para tetangga, harus mem-perlihatkan keprihatinan dan kesedihan mereka di de-pan tuan dan nyonya rumah. Itu namanya sopan santun. Dan seorang saja menangis, yang lainpun tanpa diperintah lagi, otomatis air matapun bercucur-an! Perempuan namanya!

Makin berat rasa hati Hong Beng. Kedatangannya, seolah-olah membawa bencana pada keluarga pendekar Suma ini! Melihat betapa suami isteri itu pulang dengan tangan kosong, tahulah dia bahwa mereka kehilangan jejak Sai-cu Lama! Dan dialah pem-bawa berita buruk tentang diculiknya anak mereka dan bahkan membawa ibu pendekar itu dalam keada-an sekarat. Bagaimana mungkin dia, si pembawa be-rita buruk, si pendatang pembawa sial, akan pernah berani membuka rahasia pesan terakhir nenek itu? Akan tetapi, ada berita baik yang dapat disampaikan-nya kepada mereka, yaitu ke mana larinya Sai-cu Lama. Dia tahu ini! Bukankah Tiong Ki Hwesio pernah mengatakan bahwa kalau hendak mencari Sai-cu Lama, harus dicari di istana kota raja? Wah, sedikitnya dia akan berjasa kalau memberitahukan hal itu.

Hong Beng sudah bangkit berdiri dari tempat duduknya, hendak berlari masuk, akan tetapi pikiran-nya melarangnya. Mengapa harus memberitahukan me-reka? Biarlah dia sendiri yang akan mengejar ke kota raja. Dia sendiri yang akan menolong anak perempuan itu! Ya, dia harus menolong Suma Lian, bukan mem-peristerinya seperti yang dipesankan oleh nenek aneh itu! Kalau dia dapat menyelamatkan Suma Lian, baru dia membuka rahasia itu hanya dengan maksud me-nyampaikan pesan terakhir, bukan bermaksud menun-tut haknya! Tidak, dia tidak akan menuntut haknya, dia tidak akan memaksa Suma Lian menjadi jodohnya. Sekali saja berhubungan hati dengan wanita sudah cu-kuplah. Dia sudah jera. Sakitnya bukan alang kepa-lang kalau cintanya ditolak! Dia tidak mau menga-laminya untuk ke dua kalinya. Biarlah, dia tidak akan membiarkan hatinya jatuh lagi, tidak akan membiarkan dirinya jatuh cinta kepada seorang wanita. Pula, wa-nita mana sih yang sudi menjadi calon isteri seorang pemuda yang miskin, yatim piatu, tidak punya apa-apa, bahkan memiliki kepandaianpun tidak ada gunanya? Buktinya, kepandaiannya itu tidak mampu menyelamatkan nenek itu, tidak mampu merampas Su-ma Lian. Dia hanya akan mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuannya, bahkan seluruh hidupnya, untuk melaksanakan perintah suhunya, dan sekarang ditam-bah lagi, untuk mencari dan menyelamatkan Suma Lian. Untung bahwa dua tugas hidup yang sudah di-tentukannya sendiri itu semua terletak di kota raja Dia akan pergi sekarang juga, untuk melakukan pe-ngejaran terhadap Sai-cu Lama. Dia tahu betapa tang-guhnya pendeta Lama itu, dan belum tentu dia akan berhasil. Akan tetapi, kalau perlu dia akan berkorban nyawa untuk dua tugas itu! Didatanginya seorang pelayan yang berada di luar dan dia berkata lirih,

“Paman, tolong nanti beritahukan kepada tuan dan nyonya rumah kalau mereka menanyakan aku bahwa aku pergi untuk mencari nona Suma Lian.” Tanpa menanti jawaban, dia lalu pergi meninggalkan rumah duka itu yang mulai dibanjiri tangis yang datang ber-layat.

Mengapa kita selalu menyambut kelahiran dengan tawa dan mengantar kematian dengan tangis? Meng-apa dalam urusan hidup dan mati kitapun masih mem-pergunakan perhitungan rugi untung? Merasa ber-untung karena memperoleh warga baru dan merasa rugi atau kehilangan kalau ditinggal mati seorang anggauta keluarga? Kalau bukan karena merasa rugi atau kehilangan, lalu mengapa menangisi seorang yang mati?

Hanya ada dua jawaban yang akan kita dapat ka-lau kita bertanya kepada mereka yang menangisi kematian, yang berduka kalau ada seseorang anggauta keluarga meninggal dunia. Jawaban itu tentu, perta-ma : Karena mencinta yang mati dan merasa kehilang-an maka mereka berduka. Jawaban ke dua adalah : Karena merasa iba kepada yang mati maka mereka menangis. Akan tetapi, benarkah jawaban itu? Be-narkah kita menangis karena kita mencinta si mati? Dan benarkah kita merasa iba kepada si mati maka kita menangis?

Jawaban ke dua itu jelas tidak masuk akal. Bagaimana mungkin kita dapat merasa kasihan, dapat merasa iba kepada si mati kalau kita tidak tahu apa dan bagaimana keadaan orang yang mati itu? Sakitkah? Jelas tidak merasa sakit lagi. Menderitakah dia yang mati? Jelas bahwa kita tidak tahu, akan tetapi mana bisa orang menderita kalau dia tidak merasakan apa-apa lagi? Jadi, merasa iba kepada si mati adalah suatu alasan yang palsu. Yang jelas, bukan iba kepada dia yang mati, melainkan iba kepada diri sendiri karena ditinggalkan. Coba dengarkan kalau kita menangisi orang yang mati. Bagaimana keluh kesah dan ratap tangisnya? Kita mengatakan betapa teganya si mati itu meninggalkan kita! Kita mengatakan lalu bagai-mana dengan kita ini setelah ditinggalkan untuk sela-manya? Bukankah semua itu menunjukkan bahwa kita ini sebenarnya terlalu mementingkan diri sendiri, bu-kan iba kepada si mati melainkan iba kepada diri sen-diri?

Kemudian jawaban pertama tadi. Kita mencinta si mati dan merasa kehilangan ditinggalkan, maka ber-duka. Benarkah kita mencinta si mati kalau kita me-nyedihi kematiannya? Bukankah kesedihan itu muncul karena adanya ikatan kita kepada si mati? Ikatan inilah yang menimbulkan duka. Ikatan batin. Bukan hanya kepada orang lain, melainkan juga ikatan kepada benda, kepada milik. Sekali yang mengikat batin itu hilang, kita akan berduka dan merasa kehilangan. Dan cinta bukan berarti belenggu ikatan batin. Cinta se-perti itu hanya akan menimbulkan cemburu, iri hati, bahkan dapat mengubah cinta menjadi kebencian, karena cinta yang membelenggu batin hanyalah nafsu belaka. Nafsu yang mendatangkan kesenangan pada diri kita, pada perasaan kita, itulah yang membelenggu, yang membuat kita tidak mau kehilangan dan ingin selamanya merangkul yang menyenangkan itu. Inilah cinta kita yang sesungguhnya hanyalah nafsu belaka. Cinta membuat kita INGIN MELIHAT YANG DICINTA ITU BERBAHAGIA! Dan yakinkah kita bahwa dia akan lebih berbahagia kalau masih hidup? Ada yang ketika hidupnya sakit parah sampai berta-hun-tahun, setelah mati ditangisi, katanya karena sa-yang dan cinta! Nah, banyak lika-likunya tentang kata “cinta” ini kalau kita mau

menyelidiki dan membuka mata meneliti perasaan diri kita sendiri yang selalu ringan mulut mengaku “cinta”.

Keluarga Suma tidak dapat berlama-lama menahan peti jenazah nenek Teng Siang In, bahkan tidak sem-pat menanti kedatangan para keluarga yang tinggal jauh dari situ, karena mereka ingin cepat-cepat me-ngubur peti jenazah itu agar mereka dapat cepat pergi mencari puteri mereka yang lenyap dibawa lari. Mere-ka berdua merasa terkejut dan menyesal sekali melihat bahwa Hong Beng telah pergi tanpa pamit kepada mereka, hanya meninggalkan pesan kepada seorang pelayan bahwa pemuda itu pergi untuk mencari Suma Lian. Mereka merasa menyesal mengapa tadi saking duka hati mereka tertimpa dua kemalangan secara berbareng, yaitu terculiknya Suma Lian dan matinya nenek Teng Siang In, mereka tidak memperhatikan lagi pemuda itu. Mereka sangat memerlukan pemuda itu yang tidak sempat bercerita sejelasnya tentang kakek yang melarikan Suma Lian. Mereka berdua tidak tahu siapa kakek pendeta itu, siapa namanya dan dari mana datangnya. Walaupun pemuda itu sendiripun belum tentu tahu, namun setidaknya pemuda itu da-pat menceritakan bagaimana bentuk dan rupa kakek itu dan tentang Ban-tok-kiam yang tiba-tiba saja ber-ada di tangan kakek yang membunuh nenek Teng Siang In dan menculik Suma Lian. Pedang Ban-tok--kiam adalah Pedang pusaka milik nenek Wan Ceng isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir. Tidak mung-kin kalau pendeta itu suruhan mereka. Sungguh tidak mungkin! Satu-satunya kemungkinan adalah bahwa pedang Ban-tok-kiam itu dicuri dari tangan nenek Wan Ceng oleh kakek penculik Suma Lian itu, mengingat betapa lihainya kakek itu sehingga nenek Teng Siang In juga terluka dan tewas di tangannya.

Tidak ada lain jalan, ke sanalah mereka pergi. Ke Istana Gurun Pasir, tempat tinggal suami isteri sakti itu, di luar Tembok Besar, jauh di utara. Mereka harus menyelidiki dulu tentang Ban-tok-kiam dan mungkin dari sana mereka akan mendengar siapa adanya kakek yang tiba-tiba saja memusuhi keluarga mereka itu. Setelah penguburan selesai, dengan pakaian berkabung suami isteri inipun segera meninggalkan rumah, berangkat menuju ke utara.

***

Pegunungan Tai-hang-san terkenal sebagai pegunungan yang indah, memanjang dari selatan ke utara. Di pegunungan itu terdapat banyak puncak-puncaknya yang selain amat indah pemandangan alamnya, juga amat sukar didaki orang karena untuk mencapai puncak, orang harus menuruni jurang dan memanjat tebing-tebing yang amat curam. Bahkan para pemburu- pun jarang berani mendekati puncak-puncak yang ber-bahaya itu, melainkan mencari binatang buruan di se-kitar lereng pegunungan di mana terdapat banyak hu-tan-hutan yang luas. Pegunungan ini terletak di tepi daerah pegunungan yang memenuhi sebagian besar daratan Cina, di tepi timur sehingga dari puncak-pun-caknya, nampaklah bagian timur yang datar dan ren-dah, penuh dengan sungai-sungai besar yang mengalir dari barat dan utara yang penuh dengan pegunungan itu. Akan tetapi kalau dari puncak Tai-hang-san orang memandang ke utara, selatan dan terutama barat, ma-ka yang nampak hanya pegunungan belaka, dan dae-rah-daerah tandus yang tinggi.

Karena di bagian timurnya datar dan tidak terhalang gunung, amat indahlah pemandangan matahari terbit di puncak Tai-hang-san. Matahari terbit pagi sekali karena tidak terhalang apa-apa, nampak kalau pagi matahari seperti muncul dari tanah yang merupakan garis jauh sepanjang mata memandang, dan nam-pak bola merah itu menyembul perlahan-lahan, besar dan merah darah, makin lama makin tinggi sampai mata tidak kuat memandang lagi karena semakin ting-gi bola merah itu naik, semakin kuat cahayanya. Warna merahpun berganti keemasan, lalu kalau sudah ber-ubah seperti warna perak, matahari itu sudah naik tinggi.

Namun, ketika bola itu masih berwarna merah darah, pemandangan alam di atas puncak sukar dilu-kiskan dengan kata-kata. Pokoknya, indah yang me-ngandung sesuatu yang dapat mendatangkan perasaan damai penuh ketenangan di dalam hati, mendatangkan perasaan takjub dan hening, menggugah kesadaran betapa diri kita ini kecil dan sama sekali tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan kebesaran alam. Menyadarkan batin bahwa kita ini merupakan sebagi-an kecil saja dari alam, ikut berputar dalam arus keku-asaan alam yang sudah mengatur segala-galanya secara sempurna. Betapa kita ini merupakan mahluk yang hanya dapat hidup karena adanya semua yang nampak dan tidak nampak di alam ini. Cahaya matahari, uda-ra, bumi, air, pohon-pohonan. Semua sudah teratur, sedemikian sempurna, saling kait-mengait, saling mematikan, saling menghidupkan, tak boleh kurang satu pun juga, sesuai dengan hukum alam. Sayang bahwa kesadaran ini hanya kadang-kadang saja memasuki batin kita, dan sebagian besar dari waktu kita terisi oleh pikiran yang menciptakan sang aku, sehingga bayangan aku inilah yang paling besar, paling penting, dan harus dipalingdahulukan! Padahal, tanpa pergi ke puncak gunung seperti puncak Tai-hang-san sekali-pun, dengan meneliti tubuh kita sendiri, kita akan me-nemukan keajaiban-keajaiban itu, akan menemukan kekuasaan alam yang bekerja dengan sempurna pada diri kita, karena keadaan diri kita tiada ubahnya dengan keadaan alam! Lihatlah, rambut kita yang tak dapat kita hitung banyaknya itu, bulu-bulu di tubuh kita, satu demi satu hidup sendiri-sendiri tanpa kita kuasai, ada yang panjang ada yang pendek ada yang rontok ada yang tumbuh lagi. Garis-garis kulit kita, lekuk dan lengkung tubuh kita, badan kita seluruhnya, isi kepala dan perut, otak kita, semua tumbuh sendiri-sendiri tanpa dapat diatur oleh sang aku! Jantung kita berdenyut setiap saat, baik kita sedang sadar maupun tidak, seolah-olah hidup tersendiri. Lalu apa sesungguhnya kemampuan sang aku yang begitu kita agung-agungkan? Bukankah sang aku itu hanya ciptaan pikiran kita saja yang selalu mengejar hal-hal yang menyenangkan yang pernah kita alami dan meng-hindari hal-hal yang tidak menyenangkan? Di mana ada pengejaran kesenangan maka aku menjadi-jadi pentingnya. Segala macam nafsu mengaku menjadi sang aku. Dan begitu ada pengejaran kepentingan diri untuk kesenangan, mulailah di antara kita saling bertumbukan, saling memperebutkan kesenangan yang kita beri nama kebenaran dan sebagainya yang muluk--muluk. Bahkan perangpun terjadi di antara bangsa karena cetusan keinginan untuk mengejar kesenangan masing-masing itulah, mengejar kepentingan diri pri-badi.

Hampir setiap pagi, di atas satu di antara puncak--puncak pegunungan itu, seorang pria selalu menyam-but munculnya matahari sambil meniup sulingnya. Ke-adaan di sekitarnya, pemandangan alam yang nampak oleh matanya, bunyi-bunyian antara binatang-binatang malam yang mulai mengendur diganti suara kokok ayam dan kicau

burung yang memasuki telinganya, ke-haruman tanah yang dibasahi air embun, rumput dan daun-daun pohon yang memasuki hidungnya, perasaan hati yang tenang dan hening, semua itu seolah-olah memberi ilham kepadanya untuk mengalunkan suara sulingnya tanpa memainkan suatu lagu tertentu! Semua yang didengarnya, dilihatnya dan diciumnya itu seolah-olah hendak dia masukkan ke dalam tiupan sulingnya, atau lebih tepat lagi, dia ingin mengiringi semua itu dengan alunan suara yang serasi, dan dia meniup dengan sepenuh perasaan, hanyut ke dalam suara buatan sulingnya sendiri.

Pria itu berusia tigapuluh tiga tahun, bertubuh sedang dan wajahnya bersih tampan, namun sepasang matanya yang tajam itu seperti diselimuti kesayuan, seperti mata orang yang pernah dilanda duka. Pakai-annya sederhana sekali, namun bersih. Dia duduk di atas sebuah batu hitam, menghadap ke timur dan sua-ra sulingnya akhirnya berhenti setelah matahari naik semakin tinggi dan cahayanya mulai menyilaukan ma-ta. Begitu suara sulingnya berhenti, ramailah terde-ngar suara burung-burung berkicau dan pergantian suara ini bukan membikin suasana menjadi buruk, bahkan kini suasana menjadi gembira sekali, seolah-olah burung-burung itu bergembira menyambut hari yang cerah. Suara suling tadi mendatangkan kesyahduan dan agaknya banyak burung ikut mendengarkan dan baru sekarang mereka semua berkicau dan ada yang mulai terbang meninggalkan pohon untuk pergi mencari makan.

Melihat sulingnya yang mengeluarkan cahaya ke-tika tertimpa sinar matahari yang mulai naik tinggi tentu akan membuat orang terkejut karena suling itu, terbuat dari pada kayu menghitam yang diukir indah seperti bentuk naga akan tetapi tajam dan runcing seperti pedang. Dan memang benda itu adalah Liong--siauw-kiam (Pedang Suling Naga) dan pemegangnya adalah Pendekar Suling Naga Sim Houw!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Sim Houw pernah pergi jauh ke daerah Himalaya untuk mengunjungi keluarga Cu Kang Bu yang masih me-rupakan keluarga mendiang ibunya. Ibunya, mendiang Cu Pek In, adalah keponakan dari pendekar Cu Kang Bu. Ketika berkunjung itulah dia berhasil mengalahkan mendiang Pek-bin Lo-sian dan meneri-ma hadiah Liong-siauw-kiam itu. Karena pedang ini amat cocok untuk dipakai sebagai suling dan pedang, maka diapun menyerahkan kembali suling emas yang diterima dari ibunya dahulu, juga mengembalikan Koai-liong Po-kiam yang memang asalnya dari lembah keluarga Cu.

Semenjak itu, diapun merantau selama tujuh tahun, dan pedangnya yang sudah mengalahkan entah berapa banyak tokoh-tokoh kaum sesat, membuat nama Pendekar Suling Naga semakin terkenal. Akan tetapi, semakin dia terkenal, Sim Houw menjadi se-makin rendah hati. Dia yang sejak muda sudah biasa hidup di alam bebas, menyatukan diri dengan kebe-saran alam, dapat melihat bahwa dirinya itu sesung-guhnya bukan apa-apa, hanya kebetulan menjadi pe-waris ilmu silat yang tinggi dan pusaka yang ampuh begitu saja. Seperti juga semua manusia lain, tentu dia memiliki kelebihan dan kekurangannya. Dia ke-lihatan terkenal dan dikagumi orang, akan tetapi hi-dupnya selalu sebatangkara dan sampai hari itu, dia masih juga hidup menyendiri. Dia sudah tidak memi-liki keluarga kecuali keluarga Cu yang tinggal jauh di Himalaya itu, dan kalau sampai berusia tigapuluh tiga tahun dia belum juga menikah, hal itu sama seka-li bukan

karena dia pantang menikah, melainkan ka-rena dia belum pernah bertemu dengan seorang wanita yang cocok untuk menjadi jodohnya, seorang yang saling mencinta dengan dia! Dia tidak mau patah hati untuk kedua kalinya. Kegagalan cinta dan pertalian perjodohannya dengan Kam Bi Eng yang kini menjadi isteri pendekar Suma Ceng Liong, membuat Sim Houw berhati-hati sekali dan tidak mau sembarangan jatuh hati kepada wanita sebelum dia yakin benar bahwa cintanya tidak akan bertepuk ta-ngan sebelah. Dan sampai sekarang, dia masih mera-sa belum bertemu dengan jodohnya. Kalau ada wa-nita yang menarik hatinya, ternyata wanita itu tidak cinta kepadanya, dan sebaliknya kalau ada gadis yang tertarik kepadanya, dia sendiri tidak mencinta gadis itu. Dia tidak mencari gadis yang cantik jelita, atau yang kepandaian silatnya setingkat dia. Dia tidak mempunyai syarat apapun, kecuali saling mencinta. Dan bagi cinta, agaknya wajah dan kepandaian itu tidak dapat dipakai sebagai dasar atau ukuran. Cin-ta adalah urusan hati, sedangkan kepandaian dan ke-cantikan adalah urusan badan. Walaupun ada kaitannya, namun keindahan lahiriah itu tidak menjadi syarat yang menentukan bagi cinta.

Kadang-kadang timbul pula rasa kesepian di lubuk hati pria yang masih muda ini, dan rasa kesepian ini menakutkan sekali. Sebagai seorang pendekar sakti, belum pernah dia takut menghadapi lawan yang bagaimana tangguhpun, akan tetapi menghadapi kesepian ini kadang-kadang membuatnya merasa nge-ri! Haruskah hidupnya selalu begini, seorang diri saja? Akan tetapi ada kalanya kesepian itu menjadi keheningan yang menyejukkan hati, yaitu di waktu pikirannya tenang dan tidak mengada-ada-.

“Bagus sekali, mengapa berhenti?” Tiba-tiba terdengar suara halus. Sejak tadi, pendekar ini tahu bahwa ada orang datang dari arah belakang dan orang itu berhenti sampai lama. Biarpun dia tadi masih meniup sulingnya, akan tetapi andaikata orang di belakangnya itu menyerangnya secara tiba-tiba, dia ten-tu akan dapat melindungi dirinya. Karena sudah tahu bahwa di belakangnya ada orang, semestinya dia tidak kaget ketika mendengar teguran itu. Akan tetapi, kenyataannya Sim Houw terkejut dan terhe-ran, cepat dia menoleh karena tak disangkanya bahwa orang yang datang adalah seorang wanita dan teguran tadipun sama sekali tidak menunjukkan nada permu-suhan. Dan kekagetannya bertambah ketika dia me-noleh dan melihat bahwa yang menegurnya adalah seorang dara yang masih muda, paling banyak dela-panbelas tahun usianya dan dara itu manis sekali. Kini gadis itu berdiri, baru saja keluar dari balik batang pohon di mana ia tadi mengintai, dan tersenyum. Memang luar biasa manisnya gadis ini kalau terse-nyum. Wajahnya memang selalu cerah, sikapnya selalu gembira dan jenaka, akan tetapi kalau ia ter-senyum, mulut yang kecil itu dihias sepasang lesung pipit di kanan kiri sehingga Sim Houw terpesona dan sejenak timbul pikiran tahyul bahwa yang muncul ini bukan manusia melainkan seorang dewi!

Akhirnya dapat juga dia menenteramkan jantungnya yang berdebar tidak karuan itu dan diapun berta-nya, seolah-olah tidak percaya akan pendengarannya tadi, “Apa yang kaukatakan tadi?”

“Aku berkata bahwa tiupan sulingmu itu bagus dan merdu bukan main, akan tetapi kenapa berhen-ti?”

Sim Houw tersenyum dan bangkit berdiri, menghadapi gadis itu. “Tiupanku hanya asal bunyi saja, bagaimana bisa bagus? Dan aku berhenti meniup karena memang sudah habis.” Sukar dia mengurai-kan mengapa dia meniup suling, digerakkan oleh sua-sana dan suasana pula yang menghentikan tiupan sulingnya.

“Eh, lagu apakah tadi? Indah sekali!” kembali gadis itu bertanya sambil mendekat.

“Lagu asal bunyi saja. Adik ini siapakah dan datang dari mana hendak ke mana? Sungguh aneh melihat seorang dara muda seperti engkau ini dapat datang ke puncak ini. Bagaimana kau bisa datang ke sini dan bersama siapa, ada keperluan apa?”

“Wah-wah-wah, pertanyaanmu datang bertubi seperti hujan deras saja. Kenapa kau bertanya-tanya? Apakah puncak ini milikmu?”

Ditanya demikian, Sim Houw membelalakkan matanya. Suasana menjadi demikian gembira setelah gadis ini bicara. Mungkin karena wajahnya yang cerah itu, atau senyumnya yang manis, atau juga ka-rena kata-katanya yang jenaka.

“Puncak ini? Puncak ini memang milikku, juga milikmu, dan milik siapa saja yang mau mengakui-nya.”

“Wah, jawabanmu aneh dan ngaco! Mana bisa semua orang boleh memilikinya asal mau mengakui-nya?”

“Siapa pula yang mau memiliki gunung? Aku bertanya karena merasa heran bagaimana engkau bisa datang ke sini.”

“Aku datang seorang diri tanpa kawan, dan apa anehnya?

“Akan tetapi tidak mudah naik ke puncak ini, apa lagi bagi seorang....”

“Bagiku mudah saja!”

Mengertilah Sim Houw bahwa yang datang ini adalah seorang gadis yang memiliki ilmu kepandaian silat cukup tinggi maka dapat dengan mudah mendaki puncak ini. “Kalau boleh aku bertanya, apakah ke-perluanmu datang ke sini?”

“Mencari orang! Dan sekarang, untuk pertanyaanmu yang bertubi-tubi itu, aku mau membalas dengan satu pertanyaan saja. Setelah kau-jawab, aku segera pergi dari sini tidak akan men-ganggumu lagi.”

Sim Houw tersenyum lagi. Sikap dan cara bicara anak ini sungguh lucu dan lincah jenaka. “Tanyalah, adik yang baik, bukan hanya sebuah pertanyaan, biar selosinpun akan kujawab.”

“Tak usah banyak-banyak, satu saja karena aku datang bukan untuk mengajak orang

mengobrol. Be-gini paman yang baik. Aku mendengar bahwa orang yang sedang kucari itu berada di sekitar Pegunungan Tai-hang-san ini, dan ketika aku bertanya-tanya kepada para penghuni dusun di bawah sana, mereka memberi tahu bahwa untuk mencari orang itu aku harus bertanya kepada seorang penyuling yang mung-kin berada di puncak ini. Nah, akupun datang di sini dan karena engkau pandai bermain suling, agaknya engkaulah penyuling itu. Tentu saja kecuali kalau ada penyuling lain lagi."

Hati Sim Houw mulai merasa tidak enak, akan tetapi dengan sikap tenang dia menyimpan Liong--siauw-kiam di sarungnya yang terselip di pinggang di balik bajunya jang panjang, dan dia bertanya. "Nona, siapakah yang kaucari itu?"

Dara itu bukan lain adalah Can Bi Lan. Setelah ia mendengar dari Kun Tek bahwa kalau ia hendak mencari Pendekar Suling Naga, ia harus pergi ke Tai-hang-san karena pendekar itu suka berkeliaran di daerah itu, maka iapun langsung saja pergi ke Tai-hang-san. Di sekitar kaki dan lereng pegunungan itu, ditanyainya penghuni dusun barang kali ada yang mengenal orang yang bernama Sim Houw berjuluk Pendekar Suling Naga.

"Yang kucari adalah Pendekar Suling Naga yang bernama Sim Houw." Sepasang mata yang jernih ta-jam itu memandang penuh selidik. "Tahukah engkau, paman?"

Sim Houw mengangguk dan menekan hatinya yang agak menegang. Heran dia mengapa dicari oleh dara muda ini hatinya merasa tegang, padahal andai-kata yang mencarinya itu beberapa orang yang kelihat-an jahat dan mengambil sikap bermusuh sekalipun, belum tentu dia akan kehilangan ketenangan.

"Nona," dia tidak menyebut lagi adik setelah mendengar betapa gadis itu menyebutnya "paman" dan memang, melihat keadaan gadis itu yang masih muda, sudah sepatutnyalah kalau dia disebut paman. "Kalau engkau hendak mencarinya, yang bernama Sim Houw adalah aku sendiri. Tidak tahu ada keperluan apakah?"

Bi Lan melongo dan kini sepasang matanya me-mandang pria itu dari kepala ke kaki dengan penuh selidik. "Luar biasa! Engkau pendekar yang namanya terkenal sekali itu? Ah, siapa kira...."

"Ternyata hanya begini saja, ya?" Sim Houw tersenyum pahit, tidak menyesal hanya merasa lucu. Beginilah jadinya kalau orang menjadi terkenal. Lebih enak menjadi orang yang tidak dikenal, sehingga ti-dak ada yang kecewa atau heran melihat keadaannya.

"Ah, bukan begitu. Tapi hemm, bentuk ba-dan dan wajah memang agak cocok dengan keterangan suci. Tubuhmu sedang dan wajahmu cukup tampan. Akan tetapi tidak setua ini! Kata suci, engkau seorang pemuda yang hebat, tampan dan lihai. Tapi biarpun engkau tampan, engkau tidak muda lagi dan pakaianmu begini sederhana, sama sekali bukan se-perti pendekar."

"Kalau pendekar itu harus seperti bagaimana?" Sim Houw yang ketularan kejenakaan gadis itu, ber-tanya sambil berkelakar.

“Seperti.... seperti....apa ya? Aku sendiri-pun tidak tahu.” Ia teringat akan Gu Hong Beng dari Cu Kun Tek. Keduanya adalah pendekar-pendekar muda, akan tetapi merekapun seperti orang biasa. Hampir lupa ia bahwa pendekarpun orang, maka ten-tu tidak ada bedanya dengan orang lain.

“Nona, siapakah sucimu itu? Dan apa keperlu-anmu mencari aku?”

“Beberapa tahun yang lalu suci pernah kalah olehmu.... ah, pantas, sudah lewat beberapa tahun, tentu saja engkau menjadi lebih tua. Mungkin karena terlalu sederhana kau jadi kelihatan lebih tua. Berapa sih usiamu sekarang?”

Melihat betapa percakapan itu menjadi tidak karuan, malah bertanya umur segala, Sim Houw tak dapat menahan ketawanya. Dia tertawa dan kini nampak bahwa dia sesungguhnya belum tua karena begitu dia tertawa wajahnya nampak masih muda.

“Eh, kenapa kau malah tertawa? Apakah engkau mentertawakan aku?” Pandang mata Bi Lan penuh kemarahan dan alisnya berkerut. Tiba-tiba saja Sim Houw menghentikan suara ketawanya. Dia seperti melihat bahwa kalau dia tertawa terus, tentu gadis itu akan langsung menyerangnya. Sekarangpun sudah menyerangnya dengan pandang mata yang lebih runcing dari pada mata pedang!

“Aku tidak mentertawakanmu, nona, melainkan ketawa karena kata-katamu yang lucu. Kalau mau tahu usiaku, aku berusia tigapuluh tiga tahun seka-rang. Nah, memang sudah tua, bukan?”

“Engkau tidak tua tidak muda, engkau.... yah, cukupan. Belum tua tapi sudah masak, begitu-lah andaikata engkau ini buah.”

“Siapa bilang belum tua? Sudah seratus tahun kurang....“

“Eh? Jadi kau tadi membohong ketika meng-aku berumur tigapuluh tiga....“

“Seratus tahun kurang enampuluh tujuh kan berarti seratus tahun kurang.” Sim Houw yang bii-sanya pendiam itu mendadak saja pandai berkelakar.

“Huh, kalau begitu akupun seratus tahun kurang! Kaukira aku ini anak kecil, mudah saja dibohongi?”

“Kau bukan anak kecil, akan tetapi dibandingkan dengan aku, engkau ini yah, katakanlah remaja yang sudah matang. Usiamu paling banyak enambelas ta-hun.” Sengaja Sim Houw mengurangi taksirannya untuk menggoda. Dia sama sekali tidak tahu bahwa wanita paling suka kalau dikatakan masih muda, dan ucapannya tadi bukan merayu, melainkan hanya un-tuk menggoda.

Akan tetapi Bi Lan girang sekali. “Masih kelihatan begitu muda? Padahal, aku sudah

hampir dela-panbelas tahun! Eh, paman.... bagaimana ya baiknya kupanggil paman atau kakak?"

"Terserah kepada yang panggil, itu adalah urusan orang yang akan memanggil, boleh kausebut paman, kakak, kakek, asal jangan menyebut bibi saja."

"Aha, kaupandai berkelakar, ya? Lucu ya? Tidak lucu, ah!"

Kembali Sim Houw tertawa. Bukan main gem-bira hatinya. Selama hidupnya baru satu kali ini dia benar-benar merasa gembira bercakap-cakap dengan seseorang. Gadis remaja yang satu ini memang bukan main. Lucunya tidak dibuat-buat, memang sikapnya, kata-katanya dan pandang matanya, mulutnya, semua serba lucu dan menarik.

"Eh, ketawa lagi! Aku jadi ragu-ragu apakah benar engkau yang dipanggil Pendekar Suling Naga! Masa ada pendekar kok begini sederhana dan suka berkelakar? Tidak berwibawa seujung rambutpun. Pantasnya kau ini...." Gadis itu memandang seperti orang menimbang-nimbang, menggeleng sana-sini seperti seorang gadis remaja menaksir sepotong baju baru yang akan dipilihnya.

"Pantasnya jadi apa?" tanya Sim Houw yang sudah siap untuk tertawa lagi karena baru sikap gadis itu sudah begitu menyenangkan dan menggeli-kan. Dia tak mungkin bisa marah dikatakan apa saja oleh gadis seperti ini!

"Hemm.... jadi petani dusun, terlalu tampan dan kulitmu terlalu halus. Jadi seorang kutu buku! Yah, seorang kutu buku, yang kerjanya setiap hari hanya baca buku, melamun, baca buku sambil mena-ngis sendiri, tertawa sendiri...."

"Wah, seperti orang gila? Menangis sendiri tertawa sendiri?"

"Bukan gila. Aku melihat semua kutu buku begitulah. Kalau cerita yang dibacanya menyedihkan dan mengharukan, dia menangis sendiri, kalau ada yang lucu, ketawa-ketawa sendiri, memang seperti orang gila, tapi bukan. Eh, benarkah kau ini bernama Sim Houw dan yang dijuluki Pendekar Suling Naga?"

"Namaku memang Sim Houw dan tentang julukan itu adalah orang-orang lain yang menyebutnya, aku sendiri tidak pernah merasa menjadi pendekar."

"Tapi kata suciku, Pendekar Suling Naga mem-punyai sebuah pusaka, yaitu Liong-siauw-kiam!"

Sim Houw dapat menduga bahwa kedatangan gadis ini tentu ada hubungannya dengan pedang itu, maka diapun mencabut Liong-siauw-kiam dari sa-rungnya. "Inilah Liong-siauw-kiam, suling yang ku-tiup tadi."

Sepasang mata yang indah itu terbelalak. Ia melihat sebatang kayu semacam tongkat berbentuh naga, berlubang-lubang seperti suling, dan tajam juga runcing seperti pedang,

akan tetapi benda itu hanya dari kayu, buruk kehitaman pula. “Itu? Yang kautiup tadi? Itukah yang disebut Liong-siauw-kiam dan diperebutkan oleh begitu banyuk orang? Aihhh, apakah mereka semua itu sudah gila?”

Sim Houw menyarungkan lagi pedangnya, “Gila? Mereka siapa yang gila?”

“Tentu saja yang memperebutkannya dengan ta-ruhan nyawa. Bukankah itu pedang yang tadinya berada di tangan kakek Pek-bin Lo-sian dan dipere-butkan? Engkau juga termasuk yang mungkin gila, memperebutkan pedang kayu seperti itu dengan ta-ruhan nyawa. Dijual tidak akan laku sepuluh tael perak! Engkau, suciku yang berjuluk Bi-kwi, juga Sam Kwi guru-guruku, mereka itu juga sudah gila. Akupun termasuk yang sudah gila karena aku mau saja mewakili suciku untuk merampas pedang macam itu darimu. Kalau bukan karena mewakili suci, huh, diberi juga aku sendiri tidak sudi! Apa lagi harus merampas segala macam!”

Sim, Honw terkejut, alisnya berkerut dan rasa kecewa yang amat besar menyelinap di dalam hati-nya. Gadis ini murid Sam Kwi? Dan datang diutus oleh Bi-kwi, wanita iblis jahat itu untuk merampas pedang pusaka ini? Sungguh sukar untuk dipercaya. Dan pandangannyapun berubah! Dia kini mengang-gap bahwa semua kelucuan gadis ini tadi dibuat-buat saja, sengaja untuk menjatuhkan hatinya, untuk me-rayunya! Dan memang gadis ini telah berhasil me-narik hatinya, membuat dia merasa suka sekali kepa-da gadis ini. Akan tetapi begitu dia mendengar bah-wa gadis ini murid Sam-Kwi, segera dia usir semua rasa suka itu, walaupun dengan hati penuh penye-salan dan kekecewaan.

Tidaklah aneh sikap Sim Houw ini. Bukankah kita semua juga mendasari rasa suka dan tidak suka melalui penilaian dan semua penilaian ini dipengaruhi perhitungan untung atau rugi? Baik untung rugi batin maupun untung rugi lahir. Kalau menguntung-kan kita, maka kita menilai orang itu sebagai orang baik, sebaliknya kalau merugikan kita, kita menilai orang itu sebagai orang tidak baik. Kita suka atau tidak suka kepada seseorang berdasarkan penilaian itu! Tidak mengherankan apa bila seseorang itu bisa hari ini baik dan besok tidak baik, hari ini disuka, besok dibenci, karena perbuatan-perbuatannya tentu saja bisa merugikan atau menguntungkan, hari ini menguntungkan, besok merugikan dan sebaliknya dan selanjutnya. Kalau saja kita dapat menghadapi apa dan siapa saja TANPA PENILAIAN INI, tentu kita akan terbebas dari pada rasa suka atau tidak suka kepada sesuatu atau seseorang. Dengan kebe-basan seperti ini, barulah sinar cinta kasih dapat me-nyinari batin.

“Hemm, jadi engkau ini murid Sam Kwi? Dan ke sini mencari aku untuk mewakili sucimu, mencoba untuk merampas Liong-siauw-kiam?” tanya Sim Houw, terheran-heran mengapa Sam Kwi dan Bi-kwi mengutus seorang gadis yang tingkatnya masih se-perti kanak-kanak ini.

Bi Lan mengangguk. “Akan tetapi menurut suci, ia pernah kalah olehmu dan menurut ceritanya, eng-kau lihai bukan main. Agaknya akupun bukan tan-dinganmu dan aku akan gagal mengalahkan engkau untuk merampas pusaka itu.”

“Kalau begitu, kenapa engkau datang juga, seo-rang diri tanpa pembantu pula? Apa yang memak-samu untuk nekat mencariku kalau engkau sudah merasa bahwa engkau takkan berhasil merampas Liong-siauw-kiam dari tanganku?” tanya pula Sim Houw, suaranya tidak lagi ramah karena dia meng-anggap gadis ini nekat atau jahat atau menggunakan siasat pula dengan modal kecantikan, kemanisan dan kepandaiannya bicara.

Yang memaksaku adalah janji dan sumpahku kepada suci. Aku telah bersumpah kepada suci untuk merampaskan pusaka itu dari tanganmu, maka aku memaksa diri untuk datang juga mencarimu. Kalau aku gagal dan tewas di tanganmu, bagaimanapun juga aku sudah memenuhi janji dan sumpahku. Seba-liknya kalau aku tidak berani melakukannya, biarpun aku tetap hidup, aku akan menjadi orang yang meng-ingkari sumpahnya sendiri, dan berarti hidup tanpa isi. Bagiku, lebih baik mati melaksanakan sesuatu yang gagah dari pada hidup sebagai orang tanpa guna.

Kembali Sim Houw tertegun. Kata-kata itu semua keluar dari hati anak itu sendiri ataukah memang sudah dihafalkan sebelumnya, merupakan siasat untuk menjatuhkan hatinya? Saking terpengaruh benar oleh ucapan Bi Lan, dia bengong terlongong saja.

“Heiiii! Kau mendengar atau tidak? Aku mau merampas Liong-siauw-kiam! Berikan kepadaku atau terpaksa aku menggunakan kekerasan meram-pasnya darimu!”

Ditegur demikian, barulah Sim Houw sadar. Bagaimanapun juga, anak perempuan ini murid Sam Kwi, agaknya tidak mungkin baik walaupun memi-liki daya tarik yang luar biasa dari pribadinya. Dan karena kedatangannya untuk merampas Liong-siauw-kiam, maka harus dihadapi dengan kekerasan, walau-pun sifatnya untuk memberi hajaran saja.

“Mau merampas Pedang Suling Naga? Boleh, silahkan kalau kau mampu,” katanya tenang.

Bi Lan sendiri memang masih belum percaya kalau orang yang di depannya ini memiliki ilmu ke-pandaian yang demikian dipuji-puji sucinya, maka ia-pun tidak main-main lagi dan ingin mengujinya sendiri. Mula-mula ia menggerak-gerakkan kedua lengan-nya dan Sim Houw merasa ngeri juga mendengar, biarpun perlahan, bunyi berkerotokan pada kedua lengan itu. Seorang gadis begini muda dan cantik menarik memiliki ilmu kepandaian yang hanya pan-tas dimiliki orang sesat!

“Orang she Sim, awas sambut seranganku ini!” bentak Bi Lan dan ia telah menyerang dengan Ilmu Silat Hek-wan Sip-pat-ciang (Ilmu Silat Delapan Ju-rus Lutung Hitam) yang hebat. Ilmu ini adalah ilmu andalan Hek-kwi-ong (Raja Iblis Hitam) dan memang hebat sekali gerakannya. Mula-mula Bi Lan menggunakan jurus Hek-wan Pai-san (Lutung Hitam Mendorong Gunung), dua lengannya itu didorong-kan ke arah dada lawan sambil mengerahkan tenana sin-kang. Hebatnya dari ilmu ini, ketika Sim Houw menarik mundur tubuhnya untuk mengelak, kedua lengan gadis itu masih terus mulur dan kedua tangannyadengan jari-jari terbuka masih menuju ke dada lawan! Kiranya lengan gadis muda itu dapat me-manjang seperti karet. Dan inipun kehebatan dari il-mu yang didapatnya dari ciptaan Hek-kwi-ong. Bi-arpun kedua lengan Bi Lan tidak dapat

memanjang seperti kalau Hek-kwi-ong sendiri yang melakukan-nya, namun sempat membuat Sim Houw terkejur.

"Ehhh....!" Serunya ketika, di luar perhitungannya, kedua tangan yang sudah dielakkan itu masih mampu mengejar terus. Terpaksa dia menggunakan kelincahan kakinya untuk melangkah ke kiri dan menarik kembali tubuhnya. Akan tetapi, Bi Lan sudah menyusulkan jurus Hek-wan-hoan-hwa (Lu-tung Hitam Mercari Bunga) dan kedua tangannya sudah membalik dan kalau tangan kanan mencengkeram ke arah kepala lawan, tangan kiri menghantam ke lambung kanan. Gerakannya cepat dan kedua ka-kinya berloncatan lincah seperti gerakan seekor lutung. Ilmu silat ini berbeda dengan Ilmu Silat Kauw-kun (Silat Monyet) yang mengandalkan kecepatan, melainkan lebih mengandalkan tenaga sin-kang dan juga keanehan kedua lengan yang dapat memanjang.

Namun kini Sim Houw telah mengetahui keistimewaan kedua lengan yang dapat mulur itu maka menghadapi serangan-serangan Ilmu Silat Hek-wan Sip-pat-ciang itu, diapun mengandalkan kelincahan tubuhnya dan kalau mengelak, ditambahnya jarak mengelak itu sehingga lebih jauh dari biasa. Dengan demikian, lima kali serangan dari lima jurus yang dipilihnya dari delapan belas jurus Hek-wan Sip-pat-ciang itu gagal mengenai tubuh Pendekar Suling Na-ga dan Bi Lan cepat sudah mengganti ilmu silatnya. Kini, tanpa banyak cakap lagi ia sudah menyerang dengan lebih dahsyat karena kini kedua kakinya yang melakukan penyerangan. Bukan serangan biasa, me-lainkan tendangan-tendangan yang susul-menyusul dan kedua kakinya itu datang dari segenap penjuru menendang, menyepak, mendorong dari samping dari depan dan langsung ke belakang. Kedua kakinya dengan hidup dan cepatnya melakukan serangan ber-tubi-tubi. Itulah Ilmu Tendangan Pat-hong-twi (Tendangan Delapan Penjuru Angin), keahlian dari Im-kan-kwi ( Iblis Akhirat), orang ke dua dari Sam Kwi.

Kembali Sim Houw kagum, akan tetapi merasa sayang. Tendangan-tendangan itu memang dahsyat, -akan tetapi kadang-kadang nampak amat kasar tanpa mengindahkan segi keluwesannya, tanpa memperhi-tungkan segi keindahan seni tarinya yang terdapat dalam semua gerakan ilmu silat. Kadang-kadang nampak lucu seperti seekor monyet menari-nari. Akan tetapi dia tidak berani memandang rendah karena dia sudah maklum bahwa biarpun masih muda, ternyata gadis ini memang telah memiliki tingkat ilmu silat yang cukup tinggi. Dia sudah tidak begitu ingat lagi keadaan Bi-kwi beberapa tahun yang lalu ketika menyerangnya, akan tetapi agaknya gadis ini tidak kalah lihai dari sucinya itu.

Ketika Sim Houw menggunakan lengannya menangkis, sambil mengerahkan sin-kangnya, tubuh Bi Lan terhuyung-huyung dan berputaran. Ia terkejut sekali. Ilmu tendangannya itu, begitu tertangkis, membuat tubuhnya terputar kehilangan keseimbangan. Maka dengan gemas ia mengubah lagi ilmu se-rangannya, sekali ini mengeluarkan Ilmu Hun-kin--tok-ciang! Dari telapak tangannya keluar lagi bunyi berkerotokan dan nampak ada uap agak kehitaman ketika kedua tangan itu bergerak. Gerakan kaku, seolah-olah kedua lengan gadis itu tidak dapat dite-kuk, akan tetapi hebatnya luar biasa karena itulah ilmu silat dari Iblis Mayat Hidup, orang ke tiga dari Sam Kwi. Hun-kin-tok-ciang (Tangan Beracun Pu-tuskan Otot) memang mengandung hawa beracun, dan jari-jari tangan yang nampak kaku itu menotok sana-sini seperti

sumpit-sumpit baja yang mampu membikin putus otot tubuh lawan kalau mengenai sasaran.

“Ihhh....!” Sim Houw mencela ilmu yang dianggapnya keji ini dan diapun kini menyambut, bukan hanya mengelak terus, melainkan menangkis dan membalas dengan tamparan-tamparan dan ten-dangan-tendangan untuk merobohkan lawan tanpa melukai hebat. Akan tetapi, ternyata Bi Lan cukup lincah dan dapat pula menghindarkan diri dari se-rangan-serangan balasan itu. Dan beberapa jurus ke-mudian, melihat betapa Ilmu Hun-kin-tok-ciang juga tidak sanggup membuat ia mendesak lawan, ia mem-pergunakan ilmu simpanannya, yaitu Sam Kwi Cap-sha-kun! Inilah Ilmu Tigabelas Jurus yang diciptakan bersama oleh Sam Kwi setelah mereka bertapa selama satu tahun, ilmu yang sengaja mereka ciptakan untuk menghadapi Pendekar Suling Naga yang me-nurut penuturan murid mereka amat lihai itu.

Dan kini Sim Houw benar-benar terkejut. Hebat sekali memang ilmu itu. Ketika Bi Lan mulai menyerangnya, dari kedua tangan gadis itu keluar suara bercuitan dan ilmu ini memang mempergunakan tenaga Kiam-ciang (Tangan Pedang), hanya gerakan-gerakan silatnya saja yang mereka susun secara teliti. Dan memang ampuh bukan main. Gerakan-gerakan-nya aneh, kedua tangan itu tiada ubahnya sepasang pedang yang menyerang dengan kekuatan yang luar biasa. Sim Houw hampir saja celaka ketika tangan kiri Bi Lan menyambar ke arah lambung. Untung dia masih sempat miringkan tubuhnya dan bajunya terkait robek oleh tangan yang berubah seperti pedang tajamnya itu!

“Aih, engkau sungguh nekat!” bentaknya marah.

“Serahkan Liong-siauw-kiam atau aku akan menyerangmu terus sampai mati!” bentak Bi Lan.

“Srattt....!” pedang kayu berbentuk naga itu dicabut karena Sim Houw merasa kewalahan menghadapi Sam Kwi Cap-sha-ciang. “Inilah pusaka itu, bukan untuk diserahkan kepada siapapun juga, melainkan untuk melawan siapa saja yang berniat buruk.”

Bi Lan melanjutkan serangannya dengan menggunakan Cap-sha-ciang itu, hatinya agak girang karena ternyata ilmu ciptaan tiga orang gurunya ini memang ampuh sehingga lawannya terdesak dan terpaksa mengeluarkan pedang itu. Kalau pedang kayu begitu saja, mana ia takut? Pedang baja saja ia tidak gentar, dapat menggunakan kekebalan Ilmu Kulit Baja yang sudah dipelajarinya dari Im-kan-kwi Apa lagi sebatang pedang kayu! Huh, mainan kanak-kanak pikirnya.

“Wir-wirrr....!” Nampak sinar berkelebatan, sinar hijau kehitaman dan mula-mula terdengar desir angin, akan tetapi kemudian terdengar suara melengking-lengking dan gadis itu menjadi terkejut bukan main. Jurus-jurus Cap-sha-ciang yang hebat itu seketika seperti kacau gerakannya dan iapun merasa tenaganya lemas karena jantungnya tergetar oleh suara suling itu! Baru ia tahu bahwa pusaka itu memang benar-benar hebat dan ampuh, ketika dimainkan oleh pendekar itu seolah-olah ada bayangan seekor naga yang mengamuk sambil melengking-lengking! Dari pedang itu keluar tenaga yang hebat

karena ketika ia dengan nekat mengadu tangannya yang terisi hawa Kiam-ciang (Tangan Pedang) dengan sinar itu, selain merasa tangannya menjadi nyeri, juga tubuhnya terdorong dan hampir saja ia roboh. Dengan marah dan penasaran, gadis itu menyerang lagi dengan tangan kirinya, menebaskan tangan itu ke arah leher lawan.

"Takkk!" Tangan itu tertangkis pedang suling dan menempel pada senjata itu. Ada tenaga sedot yang luar biasa kuatnya dari suling itu yang membuat tangannya melekat dan betapapun ia hendak menarik tangannya, ia tak berhasil.

"Wuuuuttt....!" Kini tangan kanannya yang menyambar. Tubuh lawan menyelinap ke arah belakang melalui kanannya.

Bi Lan mengejar dengan hantaman tangan yang mengandung hawa Kiam-ciang ke belakang, akan teta-pi tangan kiri lawan menangkap pergelangan tangan kanannya dan tiba-tiba saja tubuhnya ditelikung de-ngan kedua lengannya ditarik ke belakang oleh lawan yang sudah berada di belakangnya! Dengan keadaan seperti itu, tentu saja Bi Lan tidak berdaya. Akan tetapi ia adalah murid Sam Kwi yang pernah meneri-ma gemblengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir bersama isterinya, maka ia masih belum kehabisan akal biarpun kedua lengannya sudah ditelikung ke belakang. Tiba-tiba ia mengeluarkan suara bentakan nyaring dan kakinya sudah menyepak ke belakang, lebih kuat dari sepakan seekor kuda! Dan tentu sa-ja kaki itu menuju ke arah selangkangan lawan, tem-pat yang paling lemah dan berbahaya kalau diserang bagi kaum pria!

Kalau sepakan itu hanya sepakan biasa, tentu Sim Houw masih mampu menangkis dengan lututnya atau mengelak dengan miringkan tubuhnya. Akan tetapi sepakan itu adalah sepakan dari Ilmu Tendangan Pat-hong-twi yang hebat. Memang, kalau Sim Houw mau mendahului, dia bisa merobohkan Bi Lan lebih dahu-lu sehingga sepakannya kandas di tengah jalan, akan tetapi dia tidak ingin mencelakakan gadis ini, hanya ingin mengalahkannya tanpa melukainya untuk mem-beri hajaran. Melihat sepakan yang berbahaya ini, tidak ada lain jalan baginya kecuali melepaskan ke-dua lengan itu dan melompat jauh ke belakang.

Bi Lan cepat membalikkan tubuh. Dengan muka merah saking marahnya, ia mulai memasang kuda-kuda yang aneh. Tubuhnya merendah seperti hendak tiarap dan itulah pembukaan dari Ilmu Sin-liong Ciang-hoat (Ilmu Silat Naga Sakti) yang pernah dia pelajarinya dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir!

Mula-mula Sim Houw melihat dengan merasa lucu dan karena kasihan dia menyimpan pedang pu-sakanya kembali, ingin menghadapi dan mengalahkan gadis itu dengan tangan kosong saja, kecuali kalau dia terdesak lagi. Tiba-tiba dengan suara bentakan panjang dan nyaring, tubuh gadis itu bergerak, bagai-kan seekor naga saja, langsung tubuh yang tadinya hampir tiarap itu menerjang ke depan, seperti terbang saja menyerang lawan! Bukan main terkejut rasa hati Sim Houw karena dia seperti pernah men-dengar tentang ilmu ini, bahkan pernah melihat di-mainkan orang. Dia cepat mengelak dan memutar lengan untuk menangkis, namun demikian hebatnya serangan itu sehingga tubuhnya sendiri terpelanting ke kiri! Hampir saja dia terbanting roboh kalau dia tidak cepat-cepat

membuang dirinya dan membuat gerakan jungkir balik! Dia dapat berdiri kembali dan memandang dengan mata terbelalak!

“Rasakan kau sekarang!” seru Bi Lan dengan girang dan kembali ia menerjang maju, kini gerak-annya semakin aneh dan dari kedua telapak tangan-nya keluar angin berdesir. Itulah Ban-tok Ciang-hoat yang pernah dipelajarinya dari nenek Wan Ceng, iste-ri pendekar Kao Kok Cu yang berlengan satu, Pende-kar Naga Sakti Gurun Pasir itu! Kembali Sim Houw terkejut dan cepat-cepat dia melompat lagi ke bela-kang karena sekarang dia teringat akan gerakan ilmu-ilmu aneh tadi.

“Heiii, berhenti dulu. Kau hebat! Apakah eng-kau atau Sam Kwi telah mencuri ilmu dari Istana Gurun Pasir?”

Bi Lan bertolak pinggang, matanya hampir bulat karena dibelalakkan marah, kedua pipinya merah sekali karena selain marah ia juga telah bekerja keras tadi sehingga denyut darahnya berjalan cepat, keringatnya membasahi dahi dan leher.

“Kau sendiri pencuri perampok bajak copet maling!” Ia memaki-maki marah. “Selama hidup aku tak pernah mencuri!” Jangan menuduh yang bukan-bukan kau!”

Sim Houw tidak dapat marah dimaki-maki kare-na cara memaki itu nampak lucu. Dalam keadaan marah sekalipun gadis ini masih nampak lucu dan mulai Sim Houw menduga bahwa memang pemba-waan, pribadi gadis ini yang lincah jenaka dan lucu, sama sekaii bukan suatu permainan sandiwara. An-daikata semua tadi hanya rayuan atau sandiwara, tentu setelah berkelahi, sikap pura-pura itu akan hilang. Akan tetapi gadis ini tetap saja lucu!

“Apa anehnya kalau menuduh mencuri kepada Sam Kwi? Bukankah mereka terkenal sebagai datuk-datuk kaum sesat, raja-raja iblis di antara para penjahat?”

“Sam Kwi boleh melakukan apa saja, akan tetapi aku bukan Sam Kwi dan Sam Kwi bukan aku! Aku memang pernah menjadi murid mereka, akan tetapi aku menjadi murid untuk belajar silat, bukan belajar mencuri!”

“Kalau begitu, dari mana engkau bisa memainkan ilmu silat dari keluarga Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir?”

“Huh! Itu masih belum, sobat!” kata Bi Lan mengejek. “Kalau saja Ban-tok-kiam masih berada di tanganku, pasti akan kubikin buntung pedang pusa-kamu dari kayu itu!”

“Ban-tok-kiam! Itu milik dari isteri pendekar majikan Istana Gurun Pasir!” teriak Sim Houw semakin heran. “Bagaimana pula bisa menjadi milik-mu?”

Kembali Bi Lan tersenyum mengejek, bibirnya yang merah basah dan mungil itu berjebi.

“Kau ingin mendengar penjelasanku mengenai keluarga Istana Gurun Pasir dan aku?”

“Tentu saja.... tentu saja, apa hubunganmu dengan mereka?”

“Kau boleh minta maaf dulu, baru aku mau menceritakan!”

“Minta maaf?” Sim Houw memandang heran. Ada-ada saja permintaan gadis ini yang aneh-aneh dan di luar dugaan. “Untuk apa?”

“Karena kau tadi menuduh aku menecuri.”

Hampir Sim Houw tertawa bergelak, akan tetapi dia menahan rasa gelinya dan diapun tersenyum. “Baiklah, aku minta maaf atas tuduhanku tadi. Akan tetapi, usap dulu keringatmu, lihat, dahi dan lehermu basah semua!” Dia merasa risi dan kasihan melihat betapa peluh mengalir membasahi leher baju dan yang dari dahi juga mulai menetes ke bawah memba-sahi pipi.

Bi Lan tercengang. Baginya, lawannya ini juga aneh sekali dan iapun lalu menyeka keringatnya de-ngan saputangan biru yang dikeluarkannya dari saku bajunya. “Dengarlah, Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir atau majikan Istana Gurun Pasir yang bernama Kao Kok Cu, dengan isterinya yang bernama nenek Wan Ceng, adalah guru-guruku!”

“Wah, mana mungkin....!”

“Mungkin saja! Buktinya begitu kok tidak mungkin. Buktinya mereka telah mengajarkan ilmu silat kepadaku selama satu tahun, bahkan subo Wan Ceng meminjamkan Ban-tok-kiam kepadaku, akan tetapi pedang itu dirampas oleh orang lain.”

Sukar untuk tidak percaya kepada omongan seorang gadis seperti ini, akan tetapi agaknya tidak masuk di akal pula kalau murid Sam Kwi bisa menerima pelajaran silat dari pendekar sakti itu dan isterinya.

“Nona, ketahuilah bahwa aku menganggap ke-luarga Kao dari Istana Gurun Pasir itu sebagai para locianpwe yang kuhormati dan kukagumi di samping keluarga dari Pulau Es. Mereka adalah keluarga sakti yang gagah perkasa. Kalau engkau menjadi murid suami isteri pendekar Kao itu, maka tentu saja aku tidak berani mengangkat tangan melawanmu dan ba-giku engkau bukan seorang musuh. Marilah kita du-duk dan ceritakan kepadaku bagaimana di satu pihak engkau dapat menjadi murid Kao locianpwe, hal yang memang patut kulihat pada dirimu, akan tetapi di lain pihak engkaupun menjadi murid Sam Kwi dan bahkan menjadi utusan Bi-kwi untuk merampas Liong-siauw-kiam.”

Sim Houw sudah mengambil tempat duduk lagi di atas batu yang tadi dipakainya bersila ketika dia meniup suling dan mempersilahkan Bi Lan untuk duduk pula di atas batu-batu di depannya.

Akan tetapi Bi Lan menolak. “Nanti dulu! Enak saja engkau mengajak aku mengobrol

begitu saja. Aku datang untuk merampas pedang pusaka Suling Naga, bukan untuk kongkouw (ngobrol-ngobrol) denganmu!”

“Kita bukan hanya bicara tentang dirimu, akan tetapi juga tentang pedang pusaka ini. Percayalah, aku tentu akan membantumu agar engkau tidak sam-pai hidup sebagai orang yang tidak memenuhi janji dan sumpah sendiri.”

“Benar? Tidak bohong?”

Sim Houw menggeleng kepalanya. “Aku tidak pernah berbohong.”

“Kalau perlu kau akan memberikan pusaka itu kepadaku?”

“Kalau perlu, boleh saja.” Sim Houw tersenyum. “Sumpah dulu kau tidak bohong, baru aku mau duduk mengobrol!”

Sim Houw tersenyum lebar. Kini dia mengerti. Gadis ini pada dasarnya adalah seorang gadis yang berjiwa pendekar, yang baik budi, jauh dari watak kejam dan jahat dan mungkin karena melihat sifat-sifat baik inilah maka seorang sakti seperti majikan Istana Gurun Pasir mau mengajarkan ilmu-ilmu ke-padanya. Akan tetapi karena menjadi murid Sam Kwi hidup dalam lingkungan para datuk sesat, tentu saja iapun ketularan watak-watak yang aneh dan mau enaknya sendiri saja. Watak-watak yang buruk dari Sam Kwi dan watak-watak pendekar dari suami isteri Istana Gurun Pasir itu agaknya bercampur dan menciptakan watak yang lucu dan aneh pada diri gadis ini.

“Baiklah, kalau perlu aku akan memberikan pusaka Suling Naga kepadamu dan aku akan membantu-mu, aku bersumpah bahwa aku tidak berbohong.”

Bi Lan tertawa dan Sim Houw merasa luar biasa sekali, seolah-olah sinar matahari di pagi hari itu tiba-tiba saja menjadi semakin cerah, suara burung-burung di dalam pohon menjadi semakin merdu dan bau-bau rumput dan daun pohon dan bunga di sekitar tempat itu menjadi semakin harum! Demikianlah keadaan hati yang tidak dibebani rasa duka! Kalau segala macam rasa duka, kecewa, sesal dan seng-sara hati lenyap dari batin kita, maka panca indera kita akan bekerja lebih peka lagi dan kita akan lebih dapat menikmati segala keindahan di dalam kehi-dupan ini!

Bi Lan yang tersenyum cerah karena hatinya merasa lega itu kini duduk di atas batu hitam, dekat dengan Sim Houw sehingga pria itu mampu menang-kap bau badan gadis yang berkeringat itu. Bau yang aneh dan terasa sampai ke jantungnya, yang menggerakkan semua kejantanan dalam dirinya, yang tiba-tiba menimbulkan gairah, mendorong perasaan ingin sekali semakin dekat dengan gadis itu dan kalau mungkin, selamanya tidak akan terpisah darinya dan akan selalu dapat mencium bau yang khas itu!

“Nah, sebelum aku mulai bercerita, sebagai tuan rumah yang baik, engkau harus lebih dulu, menceri-takan kepadaku, apakah benar namamu Sim Houw dan bagaimana engkau bisa memperoleh pedang pu-saka itu dan sebagainya lagi mengenai dirimu.”

Kembali Sim Houw tersenyum. Dia sudah lupa lagi bahwa selama bertahun-tahun ini dia hampir tak pernah atau jarang sekali tersenyum dan di pagi hari sekali, seolah-olah sinar matahari dan di pagi hari ini, semenjak bertemu dengan gadis itu, entah sudah berapa kali dia tersenyum, bahkan tertawa. Senyum yang langsung keluar dari perasaan hatinya, bukan sekedar senyum pengantar sopan santun seperti yang nampak pada senyum kebanyakan orang.

“Namaku Sim Houw dan tentang pedang ini....“

“Nanti dulu! Namamu Sim Houw dan usiamu tadi kaukatakan tigapuluh tahun? Siapa isterimu?”

Tiba-tiba saja muka pendekar itu menjadi merah sekali, kemudian agak pucat dan dia menundukkan mukanya, memejamkan sebentar kedua matanya lalu setelah dia mengangkat mukanya memandang gadis itu wajahnya sudah pulih kembali dan senyumnya sudah membayang lagi di bibirnya, “Aku tidak punya isteri....“

“Ahh....! Sudah.... sudah matikah ia? Atau.... bercerai?”

Sim Houw menggeleng kepalanya perlahan-lahan. “Aku belum pernah beristeri.”

“Aneh, seusia engkau ini belum beristeri? Tapi.... sucikupun usianya sudah sebaya denganmu dan belum bersuami pula. Cuma.... ia mempu-nyai banyak sekali pacar! Berganti-ganti, apakah.... apakah engkaupun begitu?”

“Begitu bagaimana maksudmu!” tanya Sim Houw hampir membentak.

“Seperti suciku itu? Berganti-ganti pacar?”

Kalau bukan gadis itu yang berkata demikian, ingin rasanya Sim Houw menampar mulut itu. “Tidak! Dan jangan engkau samakan semua orang seenakmu saja. Bukankah engkau sendiri, yang men-jadi sumoinya, tidak sama dengan sucimu itu, bergan-ti-ganti pacar?”

“Aku sih tidak sudi! Aku benci laki-laki mata keranjang!”

“Nah, dengarkan saja, kalau begini terus cerita-ku tidak akan ada habisnya! Aku bernama Sim Houw, belum punya isteri, dan kedua ayah ibuku sudah meninggal dunia. Guruku bernama Kam Hong yang berjuluk Pendekar Suling Emas dan tinggal di Istana Khong-sim Kai-pang, di puncak Bukit Nelayan, tak sangat jauh dari sini. Cukup bukan tentang diriku?”

Bi Lan yang tadi dibentak, kini mengangguk-ang-guk. “Sudah cukup jelas, terutama bahwa selain belum pernah beristeri, engkau tidak pernah berganti-ganti pacar....” Ia tersenyum memandang ke-pada Sim Houw yang juga tersenyum senang. “Dan bagaimana tentang Liong-siauw-kiam itu?”

“Seorang kakek pertapa di Himalaya yang ber-nama Pek-bin Lo-sian, aku yakin engkau tentu me-ngenal nama itu karena dia masih terhitung susiok (paman guru) dari Sam Kwi, telah merasa tua dan ingin mewariskan pedang pusaka Suling Naga kepada seseorang yang dianggapnya pantas untuk memiliki-nya. Dia tidak suka kepada tiga orang keponakannya, yaitu Sam Kwi dan dia mulai mencari orang yaug akan mampu mengalahkan dirinya, karena dia hanya akan memberikan pusaka ini kepada orang yang dapat mengalahkannya. Entah berapa banyak sudah orang yang roboh di tangannya, luka atau mati, keti-ka dia mencari calon pemilik baru dari Liong-siauw-kiam ini. Akhirnya dia bertemu denganku dan kebetulan aku dapat mengalahkannya maka dia menyerahkan senjata pusaka ini kepadaku.”

Bi Lan mengangguk-angguk. “Jadi engkau tidak merampasnya atau mencurinya dari kakek itu? Aku percaya ceritamu. Dan tidak aneh kalau engkau menang, karena ilmu kepandaianmu memang hebat. Aku sendiripun bukan lawanmu. Kalau kau mau membunuhku dengan senjata itu tentu mudah saja. Heiii....! Mengapa....?” Tiba-tiba gadis itu meloncat dari tempat duduknya dan gerakannya yang tiba-tiba itu mengejutkan Sim Houw sehingga pemuda inipun terloncat bangun.

“Mengapa....apa....?” tanyanya bi-nguug karena gadis itu kembali sudah memandang kepadanya dengan mata melotot marah.

“Mengapa engkau tidak membunuhku atau seti-daknya merobohkan aku? Padahal jelas bahwa kedatanganku ini untuk merampas Liong-siauw-kiam? Ehh, engkau.... engkau.... bukan sebangsa jai-hoa-cat, ya?”

Kembali Sim Houw menjadi gemas dan ingin me-nampar mulut itu kalau saja yang bicara orang lain. “Kenapa kau bertanya begitu?” balasnya, tentu saja mendongkol karena jai-hoa-cat (penjahat pemer-kosa wanita) adalah kejahatan yang paling dibencinya.

“Karena sudah banyak sekali kulihat orang-orang yang ilmunya tinggi, bersikap baik kepada wanita hanya untuk maksud-maksud tertentu yang rendah dan hina. Tapi.... tapi.... ahh, engkau ten-tu bukan orang macam mereka itu. Aku percaya padamu, maafkan pertanyaanku tadi, ya?”

Ucapan yang disertai senyum ini sekaligus menghapus bersih kedongkolan hati Sim Houw. “Seka-rang ceritakan tentang dirimu dan tentang hubungan-mu dengan keluarga Kao dari Istana Gurun Pasir.”

“Sam Kwi bukan saja guru-guruku, melainkan juga penolongku dan penyelamat nyawaku. Ketika aku berusia sepuluh tahun, aku dan ayah ibuku me-ninggalkan kampung halaman kami di selatan untuk lari mengungsi karena adanya perang pemberontakan dan serbuan dari orang-orang Birma. Di tengah per-jalanan, kami dihadang pasukan orang Birma. Ayah ibuku tewas dan aku hampir celaka. Kalau tidak ada Sam Kwi yang tiba-tiba muncul, tentu aku mengalami nasib seperti ibuku, diperkosa oleh mereka sampai mati.” Gadis itu memejamkan kedua matanya untuk mengusir pemandangan tentang ibu

dan ayahnya itu yang membayang dalam ingatannya. Diam-diam Sim Houw merasa terharu sekali dan juga kasihan. Pan-tas gadis ini memiliki watak aneh. Begitu kecil su-dah mengalami musibah yang demikian hebat.

“Nah, sejak itulah aku menjadi murid Sam Kwi setelah mereka bertiga membunuh semua anggauta pasukan Birma itu. Aku berhutang budi dan mereka baik sekali kepadaku. Akan tetapi suciku Bi-kwi, tidak baik kepadaku. Ia yang mewakili Sam Kwi melatihku, akan tetapi latihan-latihan itu diseleweng-kan sehingga aku keracunan dan hampir tewas kalau tidak pada suatu hari, di dalam hutan, aku bertemu dengan suhu dan subo dari Istana Gurun Pasir itu. Merekalah yang mengobatiku sampai sembuh dan mengajarkan ilmu-ilmu silat sampai setahun lama-nya.”

Sim Houw mengangguk-angguk. Kini dia me-ngerti dan semakin kagum. Sejak berusia sepulut tahun gadis ini menjadi murid Sam Kwi, akan tetapi tidak tumbuh dewasa menjadi seperti Bi-kwi, hal itu sungguh mengagumkan, tanda bahwa memang gadis ini memiliki dasar watak yang baik dan kuat.

“Lalu bagaimana engkau sampai bisa hutang budi kepada Bi-kwi, padahal ia yang hampir mencelakai-mu dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang sengaja dise-satkan itu?”

“Bi-kwi bertempur denganmu dan kalah, lalu Sam Kwi bertapa selama satu tahun untuk mencip-takan ilmu silat baru yang hebat untuk kami paksa menghadapimu....“

“Ah, ilmu silat yang hebat tadi? Bukan main, memang Sam Kwi lihai....”

“Itulah Ilmu Sam Kwi cap-sha-ciang. Setelah mereka berhasil menciptakan ilmu baru itu, mereka mengajarkannya kepada aku dan Bi-kwi, lalu kami berdua menerima tugas untuk mencarimu dan me-rampas Liong-siauw-kiam. Sam Kwi mengadakan pesta makan minum untuk mengucapkan selamat ja-lan kepada kami dan dalam kesempatan itu, aku di-bikin mabok, ditawan oleh Sam Kwi untuk diper-kosa...."

“Ahhh....! Betapa kejinya!” Sim Houw hampir meloncat saking marah dan kagetnya.

“Hal seperti itu biasa saja bagi mereka. Bi-kwi juga sudah mereka perlakukan demikian sehingga selalu menjadi murid juga menjadi kekasih mereka. Aku tidak sudi melayani mereka. Mereka bermak-sud menundukkan aku seperti Bi-kwi, akan tetapi aku tidak mau. Mereka mengancam akan memperko-sa, dan ketika itulah Bi-kwi turun tangan, membe-baskan aku dan kami melarikan diri. Akan tetapi aku lalu harus membuat janji dan sumpah bahwa aku akan membantunya mendapatkan kembali Liong-siauw-kiam.”

Sim Houw mengangguk-angguk dan tertarik sekali. Diam-diam dia semakin kagum kepada Bi Lan. Gadis ini sudah pernah hampir tewas oleh Bi-kwi, akan tetapi sekali ditolong, ia bersumpah membalas budi itu dan sekali bersumpah ia akan melaksanakan walau bertaruh nyawa. Sukar mencari seorang gadis berhati baja seperti ini, juga yang bernasib malang sekali terjatuh ke dalam lingkungan kaum sesat. “Kemudian bagaimana?”

Dengan singkat Bi Lan lalu menceritakan perjalanannya dengan Bi-kwi sampai ia hampir pula menjadi korban dan hampir diperkosa oleh Bhok Gun, cucu murid Pek-bin Lo-sian.

“Karena dua kali mengalami peristiwa seperti itu, hampir diperkosa oleh Sam Kwi yang mula-mula baik kepadaku, kemudian oleh Bhok Gun yang be-kerja sama dengan suci, maka tadi aku teringat dan terkejut karena jangan-jangan engkau juga seorang seperti mereka itu!“

“Hemmm, tidak semua orang jahat, nona. Akan tetapi, engkau belum menceritakan sesuatu yang pa-ling penting padaku.”

“Apa itu?”

“Namamu!”

Bi Lan tertawa dan ketawanya juga bebas, tanpa menutupi mulut karena kadang-kadang ia lupa akan sedikit pelajaran tentang sopan santun yang pernah ia terima dari nenek Wan Ceng. Ia memang merupa-kan seekor kuda betina yang tadinya liar atau setang-kai bunga mawar hutan yang tak pernah terawat dengan baik, walaupun hal itu tidak mengurangi ke-indahan dan keharumannya.

“Aku lupa dan engkau tidak menanyakan sih! Namaku Can Bi Lan, mendiang ayah bernama Can Kiong, seorang petani biasa dari Yunan.”

“Dan sekarang, adik Bi Lan, boleh aku menyebut adik kepadamu, bukan?”

“Tentu saja, dan aku akan menyebut twa-ko (ka-kak besar) kepadamu. Tidak pantas menyebut paman karena usiamu hanya sebaya dengan Bhok Gun yang masih terhitung suheng dariku. Sim-twako, nah, itulah sebutanku untukmu. Kau tadi hendak bicara apa?”

“Begini Lan-moi (adik Lan), bagaimana engkau bisa tahu bahwa aku berada di Pegunungan Tai-hang-san dan bisa menemukan aku di sini?”

“Aku bertemu dengan seorang pemuda bernama Cu Kun Tek. Dialah yang memberi tahu kepadaku bahwa mungkin aku dapat menemukanmu di Pegu-nungan Tai-hang-san.”

“Cu Kun Tek?” Sim Houw berseru girang. “Wah, dia itu masih terhitung pamanku!”

“Apa? Bagaimana ini? Dia masih muda, sebaya denganku, mana bisa menjadi pamanmu?”

“Ayahnya yang bernama Cu Kang Bu adalah pa-man mendiang ibuku. Bukankah dengan demikian Cu Kun Tek itu pamanku? Tentu dia sudah dewasa sekarang. Aku tidak bertemu dengan dia sejak aku mengunjungi lembah keluarga Cu dan di sanalah aku

bertemu dengan kakek Pek-bin Lo-sian. Jadi engkau bertemu dengan Kun Tek? Bagaimana dapat berke-nalan dengan dia?”

“Dia penolongku, ketika aku memasuki perangkap Bhok Gun. Tiba-tiba ketika aku dalam keadaan luka dikeroyok oleh Bhok Gun dan kawan-kawannya, muncul Kun Tek yang mengamuk sehingga kami ber-dua berhasil lolos dari kepungan. Kami berkenalan dan dialah yang memberi tahu aku bahwa engkau mungkin berada di sini.”

Tentu saja hati Sim Houw merasa girang dan bangga sekali. Kun Tek yang dulu baru berusia dua-belas tahun itu kini telah menjadi seorang pendekar yang boleh dibanggakan! Pantas menjadi keturunan keluarga Cu yang gagah perkasa dan pantas pula men-jadi pemilik Koai-liong Po-kiam! Dia merasa gem-bira bahwa dia telah mengembalikan pedang pusaka itu kepada keluarga Cu. Dengan demikian, terhapus-lah sudah semua rasa tidak enak yang pernah ada antara keluarga Cu dan keluarga Kam, yaitu Pendekar Suling Emas yang menjadi gurunya.

Tiba-tiba Bi Lan bangkit berdiri. “Sudah terlalu banyak kita ngobrol dan terlalu lama aku di sini. Sekarang, seperti janji dan sumpahmu tadi, serahkan Liong-siauw-kiam kepadaku untuk kuberikan kepada suci.” Ia menengadahkan tangan kanannya yang diulur untuk menerima pemberian pedang.

“Nanti dulu, Lan-moi. Aku tidak akan menarik kembali janjiku. Akan tetapi engkau tahu betapa berbahayanya kalau pusaka seperti ini menjadi milik seorang jahat seperti Bi-kwi atau Sam Kwi. Tentu seperti harimau buas yang tumbuh sayap.”

“Jadi kau tidak mau memberikan?” Bi Lan mengerutkan alisnya, mulai marah.

“Nanti dulu, jangan tergesa mengambil kesimpul-an. Aku akan menyerahkannya kepadamu, akan te-tapi akupun akan ikut menyaksikan ketika engkau menyerahkannya kepada sucimu, dan pada saat itu, setelah engkau menyerahkan pedang berarti engkau.... engkau?”

Bi Lan berpikir sejenak lalu mengangguk-angguk. “Aku mengerti. Memang akupun tidak suka kalau pedang pusaka itu terjatuh ke tangan suci. Ia amat jahat dan tentu ia akan menjadi semakin jahat kalau mempunyai pusaka yang dapat diandalkan. Baik, mari kita serahkan pusaka itu kepada suci dan kau boleh merampasnya kembali dari tangannya, terse-rah.”

“Di mana dia sekarang?”

“Menurut rencana mereka, yaitu suci dan Bhok Gun, mereka akan pergi ke kota raja untuk bekerja membantu guru Bhok Gun yang sudah berada di kota raja pula.”

“Di kota raja?”

“Ya, di istana kaisar. Guru Bhok Gun itu sudah mengabdi kepada seorang pembesar

bernama Hou Seng, dan mereka akan menggabung ke sana mencari kedudukan. Kebetulan sekali akupun harus pergi ke kota raja untuk mencari orang yang telah merampas Ban-tok-kiam dari tanganku."

"Ah, kau tadi pernah bercerita tentang Ban-tok-kiam. Siapa yang merampasnya?"

Menurut keterangan seorang hwesio bernama Tiong Khi Hwesio, perampas yang amat lihai itu ber-juluk Sai-cu Lama dan pendeta Lama itu tentu ber-ada di kota raja, karena kabarnya pendeta Lama itu- pun bersekongkol dengan persekutuan di kota raja. Aku harus merampasnya kembali, betapapun lihai Lama itu, karena Ban-tok-kiam hanya dipinjamkan saja kepadaku oleh subo di Istana Gurun Pasir."

"Aih, begitu banyak masalah yang kauhadapi, Lan-moi. Biarlah aku akan membantumu kelak men-dapatkan kembali Ban-tok-kiam. Pedang pusaka itu harus kembali kepada pemiliknya, majikan Istana Gurun Pasir."

"Terima kasih, toako. Kau baik sekali!" kata Bi Lan dengan hati girang. Hari itu juga mereka turun dari puncak itu setelah Sim Houw mengajak Bi Lan makan lebih dulu di tempat tinggalnya, sebu-ah gubuk darurat di puncak itu. Dia masih menyim-pan bahan makanan dan Bi Lan dengan girang lalu memasak dan mereka berdua makan dulu sebelum meninggalkan puncak. Sedikit ucapan dari Bi Lan pada waktu mereka makan bersama, membuat hati Sim Houw merasa terharu, akan tetapi anehnya, juga mendatangkan rasa duka walaupun hanya tipis saja perasaan duka ini. Kata-kata itu adalah, "Sim-toako, aku merasa seolah-olah engkau ini benar-benar ka-kakku sendiri! Betapa bahagianya hatiku kalau mempunyai seorang kakak seperti engkau yang selalu akan membimbing dan membantuku!"

Kedukaan tipis yang menyelubungi hati Sim Houw itu timbul karena dia sendiri sudah tahu akan keadaan hati sendiri. Dia telah jatuh cinta kepada gadis ini! Untuk kedua kalinya dalam hidupnya dia jatuh cinta. Pertama kali kepada Kam Bi Eng dan dia gagal karena cintanya bertepuk tangan sebelah. Kam Bi Eng mencinta Suma Ceng Liong yang kini sudah menjadi suaminya. Dan sekarang dia jatuh cinta kepada Bi Lan. Akan tetapi, usianya sudah ti-gapuluh tiga tahun sedangkan Bi Lan baru berusia paling banyak delapanbelas tahun. Sekarang saja ga-dis itu sudah mengatakan bahwa dia dianggap seba-gai kakak! Mungkinkah gadis ini kelak dapat mem-balas cintanya? Ataukah dia harus mengalami nasib seperti cinta pertamanya, mengulang kembali kega-galan cintanya? Dia hanya menarik napas panjang dan menyerahkan segalanya kepada Tuhan.

***

Ternyata dua orang itu tidak usah mencari terlalu jauh sampai ke kota raja untuk menyerahkan pedang Liong-siauw-kiam kepada Bi-kwi! Ketika mereka berdua, Sim Houw dan Bi Lan, berjalan perlahan-lahan menuruni pegunungan itu sambil bercakap-ca-kap gembira karena kelincahan Bi Lan mendatangkan suasana yang amat gembira

dalam hati Sim Houw, dan mereka tiba di kaki puncak, di lereng bawah, tiba-tiba saja Bi-kwi muncul di depan mereka bersama Bhok Gun dan duapuluh orang lebih anggauta Ang-i Mo-pang yang berpakaian serba merah!

Kiranya Bi-kwi dan Bhok Gun, setelah yang ter-akhir ini gagal menangkap Bi Lan karena pertolongan Cu Kun Tek, dapat mengikuti jejak Bi Lan yang menuju ke Tai-hang-san dan diam-diam mereka meng-ikuti terus. Ketika dalam penyelidikan mereka kepa-da para penduduk dusun mereka tahu bahwa Pen-dekar Suling Naga berada di puncak yang kini dida-ki oleh Bi Lan, mereka lalu bersembunyi dan hendak menanti kembalinya Bi Lan. Kalau Bi Lan berhasil merampas pedang pusaka itu, mereka tinggal memintanya dan merampas dari tangan Bi Lan kalau gadis ini tidak menyerahkannya. Atau kalau Bi Lan gagal, mereka akan mengajak Bi Lan membantu me-reka menyerbu ke puncak. Bi-kwi yakin bahwa ba-gaimanapun juga, Bi Lan yang keras hati tidak akan mau melanggar janjinya dan tentu akan mau mem-bantunya merampas pedang pusaka itu.

Karena itu, betapa kaget dan heran akan tetapi juga girang rasa hati mereka ketika pada siang hari itu, mereka melihat Bi Lan turun dari puncak bersama sang pendekar yang dicari-cari! Akan tetapi da-lam suasana yang demikian akrab, berjalan berdam-pingan sambil bercakap-cakap.

Bi-kwi dan Bhok Gun tidak khawatir kalau Bi Lan akan membantu Pendekar Suling Naga, karena Bi Lan terikat oleh sumpahnya untuk membantu me-rampas kembali pedang itu! Dan dengan bantuan Bi Lan, bahkan tanpa bantuannyapun, mereka berdua yakin bahwa mereka akan mampu mengalahkan Sim Houw, apa lagi di situ ada duapuluh orang lebih aanak buah mereka.

“Suci....!” Bi Lan berseru heran. “Engkau di sini....?” Dan alisnya berkerut ketika ia me-lihat Bhok Gun dan anak buahnya berada pula di situ.

Bi-kwi tersenyum mengejek. “Aha, sumoiku yang manis. Kaukira aku begitu bodoh, membiarkan engkau sendirian menemui si Pendekar Suling Naga? Kiranya dia malah telah memikat hatimu sehingga engkau lupa akan tugasmu merampas pusaka itu, malah kini menjadi pacarnya. Hemm, kulihat kau mulai pandai berpacaran....”

“Bi-kwi, tutup mulutmu yang kotor!” Sim Houw membentak marah.

“Ha-ha-ha, siapa yang kotor? Sumoi, agaknya adik kecil kita itu belajar asmara dari Pendekar Su-ling Naga, ha-ha!” Bhok Gun juga tertawa, padahal di dalam hatinya dia merasa panas melihat betapa Bi Lan yang dirindukannya itu nampak demikian akrab dengan Sim Houw.

“Bhok Gun, Sim-toako bukanlah laki-laki hina dina dan rendah kotor macam kamu!” Bi Lan tiba-tiba membentak dan memandang dengan sinar mata berapi-api. “Jangan kalian ini manusia-manusia cabul menuduh orang-orang lain serupa saja dengan kalian yang tak tahu malu!“

“Cukup, Siauw-kwi!” kini Bi-kwi mulai mempergunakan pengaruhnya sebagai pelatih dan suci. “Bagaimana dengan janjimu dahulu ketika aku membebaskanmu dari Sam Kwi? Engkau berjanji akan membantuku sampai berhasil mendapatkan kembali Liong-siauw-kiam dan membantu aku merebut kedukan jagoan nomor satu di dunia persilatan!”

“Aku hanya berjanji akan merampaskan kembali Liong-siauw-kiam, dan tentang merebut kedudukan jagoan nomor satu itu, kalau kebetulan aku menyaksikan tentu aku membantumu. Aku tidak akan mengingkari janji. Lihat, Liong siauw-kiam sudah berada di tanganku!” Gadis itu menyingkap bajunya dan memang benar, Liong-siauw-kiam dengan sarung pedangnya telah terselip di ikat pinggangnya. Memang pedang ini diserahkan oleh Sim Houw kepadanya ketika mereka hendak berangkat tadi, untuk penjagaan kalau sewaktu-waktu Bi-kwi muncul.

Melihat betapa pedang pusaka itu benar-benar telah berada pada Bi Lan, Bi-kwi dan Bhok Gun saling pandang dan mereka nampak terkejut dan heran akan tetapi Bi-kwi menjadi girang sekali.

“Bagus sekali, sumoi! Kiranya engkau memang telah memenuhi janjimu. Berikan Liong-siauw-kiam itu kepadaku, adikku!” Suaranya menjadi manis sekali, dan ia mengulurkan tangan.

“Nanti dulu, suci. Aku akan menyerahkan pedang pusaka Liong-siauw-kiam ini kepadamu, akan tetapi dengan demikian berarti aku sudah terbebas dari ikatan janjiku kepadamu! Aku tidak akan hutang budi apa-apa lagi darimu dan kalau pedang ini sudah kuberikan kepadamu, berarti tidak ada ikatan apa-apa lagi antara kita. Berarti bahwa janji dan sumpahku telah kupenuhi dan kelak engkau tidak berhak untuk menekan aku lagi berdasarkan janji sumpah yang sudah kupenuhi dengan penyerahan -pedang pusaka Liong-siauw-kiam ini. Benarkah begitu?”

“Benar, dan mana pedang itu kesinikan!” kata Bi-kwi tak sabar lagi.

“Katakan dulu bahwa kalau engkau sudah menerima pedang ini dariku, maka aku sudah tidak terikat dengan janji apa-apa lagi!” kata Bi Lan sambil mencabut sarung pedang itu dari ikat pinggangnya, akan tetapi belum mau menyerahkannya. “Baik. kalau pedang itu sudah kuterima, engkau tidak terikat janji apa-apa lagi. Nah, berikan Liong--kiam itu padaku.”

Bi Lan menanti dua detik dan seperti telah direncanakan oleh Sim Houw, tidak ada tanda apa-apa dari Sim Houw. Hal ini berarti bahwa ia sudah boleh menyerahkan pedang itu kepada sucinya. Menurut rencana itu, kalau belum tiba saatnya menyerahkan pedang, Sim Houw tentu akan mengatakan sesuatu. Akan tetapi Sim Houw kini diam saja, hal ini merupakan isyarat dari Sim Houw bahwa pedang itu sudah boleh diberikan kepada Bi-kwi.

“Nah, terimalah ini sebagai pembayar janji dan sumpahku kepadamu dan aku sudah bebas dari ikatan apapun dengan dirimu,” katanya sambil mengu-lurkan tangan yang

memegang pedang dengan sarungnya itu tanpa melangkah ke depan. Dengan demikian, terpaksa Bi-kwi yang melangkah ke depan dan ia menerima pedang itu dari tangan sumoinya. Sebagai seorang yang cerdik dan ahli silat yang lihai, cara mengambil pedang itu dari tangan sumoinya dilakukan seperti orang merampas. Disambarnya pedang itu dan begitu sudah berada di tangannya, ia melompat ke belakang. Hal ini untuk menghindarkan kalau-kalau sumoinya bertindak curang dan menyerangnya pada saat ia menerima pedang. Akan tetapi ia kalah cepat, atau memang sama sekali tidak mengira bahwa pada saat ia menerima pedang, tubuh Sim Houw sudah meluncur ke depan.

“Sumoi, awas....!” teriak Bhok Gun yang melihat gerakan Sim Houw dan diapun sudah meloncat ke depan.

Bi-kwi terkejut sekali ketika tiba-tiba tubuh Sim Houw, bagaikan seekor garuda terbang menyambar ke bawah, tangan kanan mencengkeram ke atas ubun-ubun kepalanya sedangkan tangan kiri menyambar ke arah pedang! Serangan itu hebat bukan main dan kalau ia terlambat sedikit saja melindungi tubuhnya, tentu kepalanya menjadi sasaran. Janganlah sampai dicengkeram, terkena totokan satu kali pada ubun-ubun kepalanya, ia akan mati konyol! Cepat Bi-kwi membuang diri ke belakang sambil menangkis pukulan itu, kakinya sambil membuang diri menendang ke depan. Akan tetapi, betapapun cepat reaksi gerakannya, tetap saja tiba-tiba ia merasa lengan kanannya lumpuh dan tahu-tahu pedang itu telah terampas oleh Sim Houw.

“Bukkk....!” Pada saat itu, hantaman Bho Gun tiba menimpa punggung Sim Houw. Dalam usa-ha membantu sumoinya tadi, Bhok Gun sudah mengerahkan tenaga dan memukul punggung Sim Houw. Sim Houw maklum akan serangan ini, akan tetapi dia mencurahkan seluruh perhatiannya kepada usahanya merampas kembali Liong-siauw-kiam karena kalau sekali serangan itu dia gagal, akan semakin sukarlah untuk mendapatkan kembali pusakanya itu. Ma-ka, sambil melanjutkan usahanya merampas pedang, dia menerima saja hantaman pada punggungnya itu sambil menggunakan sebagian dari sin-kangnya saja untuk melindungi punggung.

Terkena hantaman yang amat kuat itu, tubuh Sim Houw terpelanting dan bergulingan sampai jauh, akan tetapi pedang Liong-siauw-kiam sudah berada kembali ke tangannya. Dengan marah sekali Bi-kwi dan Bhok Gun mengejar dan mereka berdua sudah menyerang dengan bertubi-tubi untuk merampas kembali pedang itu. Bhok Gun mempergunakan pe-dangnya, dan Bi-kwi sudah mengeluarkan Ilmu Silat Sam Kwi cap-sha-ciang yang hebat itu. Baru saja Sim Houw yang terkena hantaman tadi meloncat ber-diri dan dari mulutnya mengalir darah segar sebagai bukti bahwa pukulan tadi telah melukainya sebelah dalam tubuh atau setidaknya membuat sebelah dalam tubuhnya terguncang, kini dia sudah diserang lagi dengan dahsyatnya. Dia mengelak dari sambaran pedang Bhok Gun, akan tetapi sebuah tamparan dengan jurus Ilmu silat Cap-sha-ciang yang ampuh itu kembali membuatnya terpaksa melempar diri dan bergulingan. Akan tetapi sambil bergulingan dia mencabut pedang Liong-siauw-kiam dan begitu dia meloncat bangun dan memutar pedangnya, terdengar suara berkerintingan dan beberapa belas buah paku beracun yang disambitkan Bhok Gun berjatuhan tertangkis oleh sinar pedang.

Setelah pedang Liong-siauw-kiam berada di tangannya, kini Sim Houw menghadapi mereka berdua dan terdengarlah bunyi senjatanya itu yang melengking-lengking seperti suling ditiup, akan tetapi mengandung ketajaman pedang pusaka yang sakti, bah-kan sinar pedang itu saja bersama suaranya sudah mampu membuat lawan menjadi repot. Terjadilah perkelahian mati-matian.

Tanpa diperinah lagi, duapuluh lebih anak buah Bhok Gun itu sudah mengurung arena perkelahian itu dengan senjata golok atau pedang di tangan. Me-lihat ini, sejak tadi Bi Lan sudah memperhatikan.

“Siauw-kwi, hayo kaubantu kami!” bentak Bi-kwi dengan suara penuh wibawa kepada adik seper-guruannya itu.

Akan tetapi dengan tenang Bi Lan menjawab, “Bi-kwi, ingat bahwa sejak kau terima pedang itu, di antara kita sudah tidak terdapat ikatan apa-apa!” Berkata demikian, gadis ini lalu menerjang maju dan menyerang duapuluh lebih anak buah Bhok Gun itu!

“Kau pengkhianat....!” Bhok Gun berte-riak marah melihat betapa dua orang anak buahnya roboh terguling oleh serangan Bi Lan yang segera dikeroyok oleh semua anak buah itu.

“Bukan pengkhianat macam engkau yang cu-rang!” balas Bi Lan dan gadis ini dengan enaknya membagi-bagi pukulan dan tendangan kepada duapu-luh lebih pengeroyok yang bukan merupakan tanding-an yang berat baginya.

“Celaka! Kita tertipu....!” Tiba-tiba Bi--kwi berseru. ”Mereka sudah merencanakan ini....!”

Menghadapi lawan seperti Sim Houw, walaupun mengeroyok dua, sama sekali tidak boleh membagi perhatian. Begitu Bi-kwi berteriak demikian sambil melirik ke arah sumoinya, sinar pedang Suling Naga menyambar dibarengi lengkingan mengerikan. Ia me-nangkis dengan lengannya, akan, tetapi ternyata ujung suling pedang itu berkelebat ke atas dan terdengar kain robek disusul jerit tertahan Bi-kwi yang terluka pada pundaknya! Melihat betapa Bi-kwi terluka dan anak buahnya kocar-kacir diamuk Bi Lan, Bhok Gun menjadi gugup dan diapun berseru nyaring ”Mari kita pergi....!”

Betapa dongkol rasa hatinya, terpaksa Bi-kwi menuruti nasihat suhengnya itu dan bersama Bhok Gun, iapun meloncat dan melarikan diri, diikuti terpincang-pincang oleh duapuluh lebih anak buah Ang-i Mo-pang yang saling menopang kawan yang terluka. Bi Lan berdiri sambil bertolak pinggang, tertawa ter-bahak-bahak melihat mereka. Sim Houw juga terse-nyum, akan tetapi tiba-tiba dia mengeluh dan cepat dia duduk bersila, sambil memejamkan kedua ma-tanya.

Melihat kawannya itu diam saja dengan tiba-tiba lalu duduk bersila, Bi Lan teringat bahwa Sim Houw tadi terkena pukulan Bhok Gun pada punggungnya sampai mulutnya

mengeluarkan darah. Ia cepat men-dekati pemuda itu dan melihat betapa Sim Houw mengatur pernapasan untuk mengumpulkan hawa murni mengobati lukanya sendiri, iapun lalu duduk agak menjauh. Ingin sekali ia membantu pemuda itu dengan penyaluran tenaganya, akan tetapi ia tidak berani melakukannya dan tidak mau mengganggu Sim Houw yang sedangsamadhi. Ia kagum bukan main kepada pemuda itu. Tadi ia melihat cara Sim Houw merampas kembali pedang pusaka dan karena itu iapun melihat bahwa Sim Houw sengaja membi-arkan punggungnya terpukul karena dia memaksa diri harus dapat merampas pedang itu dalam satu se-rangan, dan ternyata usahanya itupun berhasil de-ngan baik! Ia percaya bahwa pendekar itu sudah membuat perhitungan dengan masak sehingga pukul-an yang mengenai punggung itu, biarpun mengguncang hebat dan menimbulkan luka dalam sampai mun-tahkan sedikit darah, namun tentu tidak berbahaya. Buktinya, dalam keadaan terluka tadi Sim Houw te-lah mampu mendesak dan melukai pundak Bi-kwi, biarpun sucinya tadi mempergunakan Ilmu Cap-sha--kun dan Bhok Gun yang tingkat kepandaiannya sama dengan Bi-kwi mempergunakan pedangnya. Bahkan membuat kedua orang itu kemudian terpaksa melari-kan diri!

Sambil menunggui Sim Houw yang sedang meng-obati luka dalam di tubuhnya, Bi Lan kini mulai memperhatikan pria itu. Bukan pemuda remaja lagi, melainkan seorang laki-laki, seorang jantan yang ber-watak lemah lembut dan sederhana, tak pernah tinggi hati dan tidak suka berlagak walaupun jelas bahwa ilmu kepandaiannya tinggi sekali dan namanya terke-nal sebagai seorang pendekar sakti. Seorang yang pada wajahnya membayangkan bekas kedukaan yang membuatnya menjadi pendiam dan lebih suka me-nyendiri di tempat-tempat sunyi. Dan tiba-tiba saja hatinya merasa kasihan sekali. Laki-laki yang baik budi ini, agaknya juga tidak mempunyai siapapun di dunia ini, seperti dirinya.

Ah, mengapa ia mendadak saja termenung? Mengapa membiarkan pikiran dikelabukan awan yang hanya akan membuatnya bersedih? Wataknya yang gembira dan jenaka sudah sejak lama terlatih untuk mengatasi segala duka. Bahkan ketika ia men-derita sakit keracunan yang membuatnya seperti orang gila, hanya sebentar saja ia menangis, kemudian ia sudah bergembira kembali, dengan alam, dengan sekitarnya. Iapun sudah melenyapkan kesedihan yang tadi terseret oleh rasa kasihan yang timbul terhadap Sim Houw dan kini wajahnya sudah berseri kembali. Tugas pertama sudah dilaksanakannya de-ngan baik. Ia sudah berhasil menemukan kembali Liong-siauw-kiam dan membebaskan dirinya dari ikatan janjinya terhadap Bi-kwi. Budi kebaikan Sam Kwi telah lunas ketika Sam Kwi hampir saja mem-perkosa dirinya. Budi kebaikan itu telah ditebus dengan perbuatan mereka yang hina itu. Ia tidak akan mendendam sakit hati atas perbuatan Sam Kwi yang terakhir terhadap dirinya, biarlah perbuatan itu se-bagai pembayar semua budi mereka terhadap dirinya sejak ia bertemu dengan mereka. Kemudian, iapun tidak lagi berhutang budi kepada Bi-kwi karena sudah ditebusnya dengan menyerahkan Liong-siauw-kiam tadi. Soal ia tidak mampu mempertahankan pusaka itu ketika dirampas kembali oleh Sim Houw, itu ada-lah masalah Bi-kwi sendiri dan ia tidak perlu mencampurinya.

Kini tinggal satu tugas lagi. Mencari Ban-tok-kiam! Dan Sim Houw telah berjanji untuk mem-bantunya. Ia percaya kepada priaini. Ia merasa aman, merasa begitu pasti akan

berhasil karena ada Sim Houw di sampingnya. Bahkan ia hampir merasa yakin, begitu besar percayanya kepada sahabat baru ini, bahwa ia akan mampu mendapatkan kembali Ban-tok-kiam untuk dikembalikan kepada subonya di Istana Gurun Pasir. Setelah berhasil, ia akan me-ngunjungi suhu dan subonya itu di sana!

"Lan moi, kau sedang melamun apa?" tiba-tiba Bi Lan menoleh dan ia melihat Sim Houw sedang memandang kepadanya dan wajah Sim Houw sudan nampak segar, tanda bahwa pria itu sudah sehat kembali. "Kau tersenyum-senyum seorang diri."

"Sim-toako, bagaimana dengan lukamu? Sudah sembuhkah?" Ia cepat menghampiri ketika Sim Houw bangkit berdiri.

Sim Houw meraba-raba dadanya dan mengang-guk. "Pukulan orang itu amat kuat, hal yang sama sekali tidak kusangka. Dia amat lihai. Dia itukah yang bernama Bhok Gun itu, cucu murid dari mendi-ang Pek-bin Lo-sian?"

"Benar, akan tetapi jangan kau memuji-mujinya. Buktinya, dia dan suci yang mengeroyok engkau da-lam keadaan sudah terlukapun tidak mampu menang, malah mereka lari seperti dua ekor tikus dipotong ekornya."

Sim Houw tersenyum. Dia sudah sering mende-ngar orang mengambil perumpamaan "anjing dipu-kul", akan tetapi baru sekarang mendengar orang membuat perumpamaan dua orang lari seperti tikus-tikus dipotong ekornya. "Adik Lan, apakah engkau pernah melihat tikus dipotong ekornya lalu melari-kan diri?"

"Belum, akan tetapi bisa kubayangkan. Kalau tidak percaya, coba saja tangkap tikus, potong ekor-nya lalu dilepaskan. Lihat apakah dia tidak akan lari secepatnya karena ketakutan!"

Setelah keduanya ketawa, Sim Houw lalu berta-nya, "Lan-moi, orang she Bhok itu murid siapakah?" Biarpun aku pernah bertemu dan menerima pusaka dari mendiang Pek-bin Lo-sian, akan tetapi aku tidak tahu siapa muridnya. Apakah engkau pernah mendengar dari sucimu siapa gurunya itu?"

Bi Lan menggelengkan kepalanya. "Tidak, Sim-twako, akupun tidak pernah tahu atau mendengar siapa gurunya. Hanya dari percakapan antara mereka aku tahu bahwa Bhok Gun mengajak anak buahnya untuk pergi ke kota raja, bergabung dengan gurunya untuk mengabdi kepada pembesar yang bernama Hou Seng itu."

Mereka berdua lalu melanjutkan perjalanan menu-ju ke kota raja, karena seperti yang pernah dijanjikan oleh Sim Houw, mereka akan menyelidiki tentang Sai-cu Lama yang merampas Ban-tok-kiam di kota raja. Setelah terjadi peristiwa pengeroyokan itu di antara kedua orang ini terjadi hubungan yang sema-kin akrab. Biarpun ketika dikeroyok oleh Bi-kwi dan Bhok Gun, Sim Houw tidak membutuhkan bantuan Bi Lan, akan tetapi maju

dan mengamuknya Bi Lan terhadap duapuluh lebih anak buah Ang-i Mo-pang yang mengepung tempat itu menimbulkan semacam kepercayaan baru dalam hati Sim Houw terhadap Bi Lan. Ternyata dan terbuktilah dari pertempuran ini bahwa Bi Lan berwatak baik dan bersih, berjiwa pen-dekar dan menentang kejahatan walaupun ia mengaku murid Sam Kwi.

Sebaliknya, Bi Lan semakin suka dan percaya ke-pada Sim Houw karena di sepanjang perjalanan, Sim Houw tidak pernah memperlihatkan sikap kurang ajar. Selalu sopan, ramah, bahkan memandang kepa-danya dengan sinar mata yang begitu lembut. Ia me-rasa suka bercakap-cakap dengan pria yang dari percakapannya saja sudah diketahui mempunyai pengetahuan luas itu. Dan kalau ada waktu, Sim Houw selalu memberi petunjuk-petunjuk kepadanya tentang cara-cara menghimpun tenaga sin-kang, mengumpul-kan hawa murni dengan cara yangbenar. Ia yang hanya mendapat tuntunan selama setahun dari suami isteri Istana Gurun Pasir, kini dapat melihat dengan lebih jelas perbedaan antara latihan yang benar dan latihan-latihan dari kaum sesat sehingga perlahan-lahan ia kini dapat mengusir sisa-sisa tenaga sesat yang didapatnya ketika ia berlatih di bawah ajaran Sam Kwi dan Bi-kwi.

Sudah dua pekan lebih mereka meninggalkan Tai-hang-san dan pada suatu sore, di luar kota Thian-cin, tiba-tiba hujan lebat turun dari atas yang sejak siang tadi telah dipenuhi awan mendung. Terpaksa Sim Houw mengajak Bi Lan untuk berlari dan mencari tempat yang baik untuk berlindung dari serang-an air hujan. Sim Houw ingat bahwa tak jauh dari situ, di luar sebuah hutan, terdapat sebuah kuil tua yang tidak dipergunakan lagi. Biarpun kuil itu sudah tua dan rusak, namun atapnya masih ada dan dapat dipakai untuk meneduh. Di dalam perantauannya, pernah dia beberapa kali bermalam di kuil tua itu, maka kini dia mengajak Bi Lan lari ke tempat itu.

Mereka akhirnya tiba di kuil itu dan berlarian masuk dengan tubuh basah. Betapapun pandainya kedua orang ini, mereka tetap saja basah kuyup keti-ka berlari-larian tadi, tak mungkin dapat menghin-dar dari siraman air hujan. Akan tetapi keduanya merasa gembira, tertawa-tawa ketika memasuki kuil, seperti dua orang anak kecil yang habis bermain di bawah siraman air hujan. Berbahagialah orang-orang yang masih bisa bergembira ria sehabis kehujanan, karena itu merupakan pertanda bahwa tubuh dan ba-tinnya masih sehat. Sebaliknya, orang yang tertimpa air hujan sedikit saja lalu sakit, dia seorang yang le-mah dan mereka yang mengeluh dan jengkel karena kehujanan, berarti batin mereka yang lemah. Orang yang dapat merasakan kembali kegembiraan kanak-kanak, dia seorang beruntung.

Sambil tertawa-tawa Bi Lan memeras rambutnya yang panjang, yang basah kuyup. Sim Houw juga melakukan hal yang sama. Memang, hal yang paling mengganggu kalau kehujanan kalau rambut panjang basah kuyup. Air akan terus mengalir dan menetes dari kumpulan air hujan yang diserap oleh rambut. Setelah memeras rambut dan ujung-ujung pakaiannya, Sim Houw lalu mengumpulkan kayu kering yang banyak terdapat di dalam kuil itu, sisa dari mereka yang pernah bermalam di situ dan dibantu oleh Bi Lan, dia membuat api unggun. Buntalan berisi pakaian yang basah lalu diperas dan dipanaskan dekat api unggun agar cepat kering.

Bi Lan sendiri lalu memeriksa tempat itu, selagi Sim Houw sibuk mengeringkan pakaian di dekat api unggun. Kuil itu dahulunya merupakan sebuah kuil yang cukup besar dan agaknya bekas terbakar sehingga sebagian besar bangunan samping dan belakang, tempat dulu merupakan kamar-kamar para pendeta, juga dapur dan lain-lain bagian, sudah runtuh. Kini yang tinggal hanya ruangan sembahyang di luar dan beberapa ruangan sebelah dalam, yang masih tertu-tup atap walaupun bocor di sana-sini. Lantainya cu-kup bersih karena di tempat ini sering ada juga orang-orang yang kemalaman di jalan atau mungkin kehujanan seperti yang mereka alami sore hari ini. Ada pula jerami-jerami kering bertumpuk di sudut, tentu untuk alas tidur di lantai karena lantainya tentu dingin sekali kalau malam, apa lagi malam hujan. Setelah memeriksa tempat itu dan ternyata hanya me-reka berdua yang sore hari itu meneduh di tempat itu dari serangan hujan, Bi Lan kembali ke depan dan duduk pula dekat api unggun agar pakaian dan rambutnya lekas kering.

Setelah ada pakaian yang dibentangkan dekat api dan sudah kering lebih dulu, Bi Lan lalu membawa satu stel pakaiannya ke bagian belakang dalam kuil itu yang gelap, terhalang dinding dan iapun berganti pakaian. Setelah ia selesai, lalu Sim Houw juga ber-ganti pakaian, kemudian mereka berdua duduk kembali dekat api. Enak setelah berganti pakaian kering dan terkena hawa panas api unggun, membuat tubuh terasa hangat. Akan tetapi tiba-tiba Bi Lan tertawa.

“Kenapa kau tertawa?”

“Hi-hik, apakah kau tidak mendengar apa yang kudengar?”

“Apa itu?”

“Engkau memang terlalu sopan. Kokok ayam dalam perut kita!”

Sim Houw tersenyum. Gadis ini sungguh polos. Akan tetapi, tidak seharusnyakah kita semua bersikap demikian, pikirnya. Segala peraturan sopan santun yang kita buat sendiri demi “kehormatan” sudah sedemikian berlebih-lebihan sehingga mencetak kita menjadi manusia-manusia palsu, munafik-munafik besar yang selalu berbeda lahir dengan batinnya, kepura-puraan yang hanya menguntungkan perasaan si aku yang menganggap diri agung dan terhormat, akan tetapi kadang-kadang merugikan bagi diri sen-diri maupun orang lain. Betapa seringkali kita lebih mengutamakan si aku yang hanya angan-angan bela-ka ini, demi nama baik dan demi kehormatan si-aku, biarlah badan ini menderita! Aneh memang, bodoh memang, akan tetapi kenyataannya demikianlah.

Sampai di jaman inipun kita semua menjadi ham-ba dari pada pengagungan si aku ini. Lihat saja di kanan kiri, lihat saja pada diri kita sendiri. Sepasang kaki kita menjerit dan mengeluh oleh sempitnya sepatu yang menekan demi untuk kehormatan! Peluh kita bercucuran oleh gerah dan panasnya pakaian “sopan” demi untuk kehormatan! Perut kita kalau perlu kita tekan dan kelaparan demi untuk kehor-matan. Mulut kita dipaksa senyum-senyum walau hati sedang berduka demi untuk kehormatan dan masih banyak

lagi contoh-contoh yang membuat kita kadang-kadang menjadi heran sendiri karena kelaku-an kita, demi kehormatan itu, seperti tidak normal lagi. Si aku yang gila kehormatan ini membuat kita menjadi manusia-manusia yang gila atau tidak normal lagi! Sopan santun dan tata-susila memang perlu bagi kita manusia yang hidup bermasyarakat, namun tata-susila dan sopan-santun ini kita adakan bersama demi menjaga perasaan orang lain, agar tidak menyinggung dan untuk pelaksanaan dari pengertian kita tentang kesopanan dengan menggunakan akal budi. Akan tetapi kalau sudah menjurus ke arah kecondongan mencari pujian, lalu menjadi berlebih-le-bihan bahkan tidak praktis lagi!

"Sayang roti keringku yang tinggal sedikit sudah habis karena terkena air hujan." kata Sim Houw. "Akan tetapi kalau hujan berhenti, kita dapat pergi ke kota Thian-cin, dan kita membeli makanan di sa-na."

Akan tetapi hujan tak juga mau berhenti sampai malam tiba! Sim Houw melihat betapa gadis itu, walaupun tidak bicara lagi tentang lapar dan makanan, namun semakin menderita karena menahan lapar. Hawa yang nyaman karena dingin dilawan kehangatan api unggun memang membuat perut menjadi lapar sekali, lebih lagi karena baru saja mereka tadi menge-luarkan banyak tenaga untuk berkelahi. Perut me-reka membutuhkan isi, akan tetapi dari mana bisa didapatkan makanan? Kuil itu berada di ujung hu-tan dan tempat itu sunyi, jauh dari rumah orang.

Tiba-tiba Sim Houw bangkit dari tempat duduknya dekat api unggun. "Kau di sini sebentar, Lan-moi, aku akan pergi mencari bahan makan untuk kita."

"Tapi, hujan masih begitu lebat di luar dan gelap pula!" Bi Lan membantah. "Kau akan kehujanan dan basah kuyup lagi. Pula, ke mana mencari bahan makanan malam-malam hujan begini?"

Sim Houw tersenyum. "Kautunggu sajalah. Pa-kaianku sudah kering semua, nanti dapat berganti lagi. Pula, bukankah sejak jaman nenek moyang kita dahulu, kaum pria yang bertugas mencari bahan ma-kanan untuk kita yang kelaparan? Nah, aku pergi sebentar!" Sim Houw berkelebat dan lenyap dari situ.

Bi Lan tidak mau menganggur. Ia menambahkan kayu pada api unggun, kemudian dengan teliti ia mencari-cari di sekitar kuil yang bocor di sana-sini itu dan menemukan dua buah panci butut, akan te-tapi belum bocor. Lumayan, pikirnya dan dengan dua panci itu, ia menadah air hujan yang langsung turun dari langit sehingga dua panci itu dapat me-nampung air yang jernih. Siapa tahu kalau-kalau Sim--toako benar-benar bisa mendapatkan bahan makanan, pikirnya. Tanpa panci tempat masak, lalu bagaima-na? Dan mereka juga membutuhkan air minum, dan air hujan itu cukup bersih.

Tak lama kemudian muncullah Sim Houw dari luar kuil, menggendong seekor kijang muda yang su-dah mati! Tubuh dan rambutnya basah kuyup, juga pakaiannya kotor terkena lumpur, akan tetapi dia ter-senyum lebar dengan wajah gembira sekali. Dia me-nurunkan kijang itu dari pundaknya dan memeras rambutnya.

“Wah, bagaimana kau bisa mendapatkan....eh, lekas kau tukar pakaian dulu, toa-ko, kau basah se-mua dan pakaianmu kotor. Jangan-jangan kau bisa masuk angin!” kata Bi Lan dengan girang akan tetapi juga khawatir, lupa bahwa orang yang memliki ke-pandaian seperti Sim Houw tentu memiliki pula ke-sehatan yang baik dan daya tahan yang jauh lebih ku-at dari pada orang-orang biasa.

Akan tetapi Sim Houw menurut, menyambar satu stel pakaian kering dan berlari ke belakang. Ketika dia kembali dengan pakaian yang kering dan rambut-nya sudah diperas dari air hujan, dia melihatbahwa Bi Lan sudah mulai menguliti kijang itu dengan menggunakan kedua tangannya, menarik dan mero-beknya begitu saja!

“Lan-moi, kita pergunakan alat, jangan hanya dengan tangan begitu. Bagaimana kau akan memo-tong-motong dagingnya?”

“Aku tidak punya pisau....”

“Suling ini dapat dipakai sebagai pedang dan....”

“Hushh, jangan pandang rendah benda pusaka, toako. Sudahlah, kita kuliti binatang ini, kita patahkan saja keempat kakinya dan kita panggang pahanya. Kita tidak mungkin dapat memasaknya karena tidak ada bumbu.”

“Wah, sayang, bumbu-bumbuku juga habis dalam buntalan pakaian oleh air hujan. Tapi tunggu, dahulu aku pernah menyimpan sisa garam di ujung sana. Tanpa garam, akan seperti apa rasanya?” Diapun mencari-cari dan akhirnya dengan girang menemukan garam itu yang berada dalam sebuah poci kecil se-hingga masih bersih dan utuh. Sibuklah kedua orang itu kini memanggang empat buah paha kijang yang sudah digarami dan tak lama kemudian, terciumlah bau sedap yang membuat perut mereka terasa sema-kin lapar!

Habislah daging paha kijang yang empat buah banyaknya itu oleh mereka, ditambah minum air hujan yang sudah dimasak sampai mendidih. Dan perut kenyang mendatangkan kantuk! Mulailah mereka bekerja untuk membuat tempat tidur dengan menumpuk jerami kering di lantai.

“Kautidurlah, Lan-moi, biar aku duduk di sini. Engkau terlalu lelah dan malam ini kita tidak mungkin dapat mencari tempat bermalam lain lagi. Hujan masih terus turun. Kautidurlah.”

“Dan kau, Sim-toako?”

“Aku sudah biasa beristirahat sambil duduk, dan aku perlu mengulang kembali pengobatan dalam tubuhku.”

Kepercayaan Bi Lan terhadap Sim Houw sudah demikian mendalam sehingga biarpun mereka hanya berdua saja malam itu di satu ruangan, di tempat yang gelap dan sunyi,

namun tidak ada sedikitpun kekhawatiran di dalam hatinya. Bahkan memba-yangkan yang bukan-bukan saja sama sekali tidak pernah memasuki benaknya, maka segera ia dapat tidur dengan pulasnya, rebah miring meringkuk ka-rena terasa hawa dingin yang dihembus angin dari luar.

Diam-diam Sim Houw yang duduk dekat api ung-gun memandang kepadanya. Ada rasa haru yang besar sekali dan mendalam di dasar hatinya melihat gadis itu tidur meringkuk dengan bibir tersenyum, begitu pasrah, begitu lemah dan tak berdaya. Seorang gadis yatim piatu, seperti dia, seorang gadis yang secara aneh muncul dalam kehidupannya. Sama sekali tak pernah dia menyangka bahwa dalam hidupnya, dia akan berduaan dengan seorang gadis seperti pada ma-lam hari ini. Melakukan perjalanan bersama, kehujan-an bersama, makan berdua dan kini dia memandangi gadis yang tidur pulas itu. Timbul rasa kasihan di hatinya melihat Bi Lan meringkuk, menekuk kaki dan menjepit tangan di antara pahanya. Dia mem-punyai sebuah baju mantel yang lebar dan yang kini sudah kering. Diambilnya mantelnya itu dan diseli-mutkannya pada tubuh Bi Lan, menutupi tubuh dari leher sampai ke kaki. Dia melakukannya begitu hati-hati dan perlahan-lahan agar tidak membangunkan Bi Lan dari tidurnya yang nyenyak.

Akan tetapi, tubuh yang terlatih sejak kecil itu amat peka terhadap sentuhan dari luar dan urat syaraf tubuh itu selalu dalam keadaan siap terhadap bahaya dari luar sehingga dalam tidur sekalipun, agak-nya syaraf-syaraf itu tetap bersiap siaga. Maka begitu merasa tubuhnya tersentuh kain, walaupun tadinya tidak berprasangka yang bukan-bukan, sentuhan ini cukup membuat Bi Lan sadar dari tidurnya. Akan tetapi, ia segera memejamkan matanya kembali dan pura-pura masih pulas ketika ia melihat bahwa yang menyentuh tubuhnya itu adalah hamparan baju man-tel yang diselimutkan oleh Sim Houw di atas tubuh-nya. Diam-diam gadis ini merasa berterima kasih dan senyumnya bertambah manis ketika ia terseret penuh oleh kepulasan.

Di jaman para kaisar masih berkuasa, para pembesar yang bertugas mencatat sejarah, selalu hanya mencatat yang baik-baik saja tentang kaisar dan keluarganya. Kalau ada catatan sejarah yang memburukkan seorang penguasa, maka catatan itu sudah pasti dilakukan oleh pihak yang membenci-nya. Oleh karena itu, maka sukarlah dipercaya ke-benaran catatan sejarah di dunia ini. Seperti catatan sejarah tentang pembangunan dan tentang kebesaran kerajaan Mancu yang semakin berkembang. Akan te-tapi sejarah tidak mencatat betapa banyaknya korban jatuh dari pihak mereka yang menentang kaisar, baik karena urusan pribadi maupun karena kebangkitan mereka yang merasa dijajah dan hendak menumbang-kan kekuasaan Mancu. Setiap orang manusia, baik dia kaisar sekalipun, tentu memiliki dua macam sifat yang bertentangan kalau dia sudah dinilai, yaitu baik dan buruk, kelebihan dan kekurangannya, tentu saja bergantung kepada pendapat si penilai berdasarkan rasa suka atau tidak suka dari si penilai sendiri. De-mikian pula Kaisar Kian Liong. Pada masa itu, dialah orang yang paling tinggi kedudukannya, yang pa-ling berkuasa sehingga memburukkan namanya merupakan suatu pemberontakan dan dosa besar, dan orang yang berani melakukannya dapat saja dipeng-gal lehernya sebagai hukumannya. Oleh karena itu, catatan riwayat dan sejarahnya hanya yang baik-baik saja.

Betapapun juga, orang tak mungkin menyimpan rahasia untuk selamanya. Akhirnya membocor keluar juga dari istana segala perilaku kaisar itu yang diang-gap tidak patut. Di antaranya adalah hubungan kaisar di masa tuanya itu dengan Hou Seng yang tampan, yang kini semakin tinggi saja kedudukannya dan se-makin besar kekuasaannya. Bahkan di luar sudah terdengar bisik-bisik bahwa Hou Seng inilah orangnya yang akan diangkat menjadi Perdana Menteri dalam waktu dekat.

Dan bisik bisik atau desas-desus ini memang tidak merupakan kabar bohong begitu saja. Bukan saja Hou Seng menjadi “kekasih” kaisar. akan tetapi bahkan dia telah dapat mempengaruhi kaisar sehingga semua urusan dalam istana sudah dipercayakan kepadanya. Dialah yang menjadi orang ke dua sete-lah kaisar di istana itu, bahkan semua pelaksanaan peraturan dan lain-lain berada di tangannya dan kaisar hanya mendengar dan percaya akan laporan kekasih ini saja.

Ambisi merupakan racun yang sekali menceng-keram batin kita, tidak mudah untuk dilepaskan lagi.

Ambisi merupakan kemurkaan, seperti binatang babi, makin diberi makan, semakin kelaparan saja. Makin banyak yang didapat, semakin bertambah keinginan hati yang dicengkeram ambisi. Demikian pula dengan Hou Seng. Dia tadinya hanya seorang tukang pikul tandu kaisar, setelah dia diangkat menjadi kekasih kaisar dan menjadi “penasihat” kaisar, berarti dia sudah memperoleh kemajuan yang luar biasa. Na-mun, dia masih jauh dari pada puas karena dia meli-hat kemungkinan-kemungkinan bahwa dia akan lebih besar lagi. Dan untuk mencapai ambisi atau cita-cita-nya itu, dia tidak hanya dapat mengandalkan keper-cayaan kaisar kepadanya. Terlalu banyak musuhnya yang ingin melihat dia jatuh kembali ke bawah. Ba-nyak menteri-menteri yang tidak suka kepadanya, bahkan ada yang secara halus berani memperingatkan kaisar tentang bahayanya kalau terlalu percaya kepada seseorang dan menyerahkan segala kekuasaan di ta-ngan Hou Seng mengenai urusan dalam istana.

Hou Seng semakin cerdik dan mulai memperkuat diri. Bukan hanya dengan cara makin menempel kaisar, akan tetapi juga diam-diam dia mengumpulkan tenaga-tenaga yang boleh diandalkan, selain untuk mengawal dan melindungi dirinya, juga untuk melak-sanakan perintah-perintah dalam menghadapi musuh-musuhnya. Beberapa orang musuhnya sudah dile-nyapkan, tewas secara aneh. Tentu saja tidak aneh bagi Hou Seng. Dia telah memelihara orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan kekejaman seperti iblis. Tentu saja dengan bayaran yang amat tinggi, memberi kemewahan dan memenuhi permin-taan apa saja dari orang-orang sakti itu. juga mem-beri janji bahwa kalau dia dapat menjadi Perdana Menteri, apa lagi kalau kelak dapat menjadi kaisar, dia tidak akan melupakan para pembantu itu dan tentu akan memberi kedudukan tinggi kepada me-reka!

Pada suatu malam, dengan pengawalan ketat, Hou Seng keluar dari istana menuju ke sebuah rumah tak jauh dari kompleks istana. Rumah ini merupakan sebuah gedung yang dikelilingi pagar tembok tinggi dan nampak terjaga oleh penjaga-penjaga yang berpa-kaian seragam. Rumah ini adalah milik Hou Seng, merupakan rumah

peristirahatan, satu di antara ba-nyak rumah yang dimilikinya. Dia sendiri tinggal di sebuah gedung seperti istana saja mewahnya, bersa-ma isterinya!

Benar, Hou Seng telah bersteri. Hal ini adalah karena Kaisar Kian Liong merasa risi juga karena banyaknya menteri yang menyindirkan hubungannya dengan Hou Seng dan untuk menutupi atau sekedar mengurangi santernya desas-desus, dia memerintah-kan kepada Hou Seng untuk menikah dengan seorang wanita dayang pilihan dari istana. Tentu saja Huo Seng menerima perintah ini dengan hati senang. Ba-yangkan saja, selain memperoleh kekayaan dan ke-hormatan, juga dia memperoleh seorang isteri yang cantik "hadiah" dari kaisar sendiri. Dengan adanya isteri, tentu dia dapat memelihara banyak selir dan kini tak perlu lagi dia bersembunyi-sembunyi kalau dia menginginkan seorang wanita. Pernikahannya itu telah berlangsung tiga tahun yang lalu dan kini dia telah mendapatkan beberapa orang anak dari isteri-nya dan selir-selirnya.

Kereta yang ditumpangi Hou Seng itu memasuki halaman rumah setelah pintu gerbangnya dibuka oleh para penjaga. Pintu gerbang lalu ditutup kembali dan nampak seorang laki-laki berusia kurang lebih tiga-puluh lima tahun, berwajah tampan dan cerdik, ber-muka halus seperti muka perempuan. Itulah Hou Seng, dengan pakaiannya yang gemerlapan. Dia se-orang laki-laki pesolek, mukanya dirias dan pakaian-nya mewah!

Kiranya di dalam keretanya itu bersembunyi dua orang wanita berusia kurang lebih tigapuluhan tahun, cantik dan bertubuh ramping dan gesit. Mereka ini adalah dua orang pengawal pribadi yang dapat menjadi apanyapun juga. Menjadi selir, juga pelayan atau pengawal yang melindungi keselamatannya. Dua orang wanita ini adalah ahli-ahli silat yang pandai dan sengaja dipilih oleh Hou Seng, bukan hanya ka-rena kecantikan mereka, akan tetapi terutama sekali karena ketangguhan mereka melindungi keselamatan-nya. Karena itu, dua orang pengawal pribadi ini ti-dak pernah meninggalkannya, ke manapun dia pergi. Ketika Hou Seng turun dari kereta, dua orang wani-ta ini turun sebelum dan sesudahnya, menjaga dari depan belakang atau kanan kiri penuh kewaspadaan.

Dari pintu depan yang terbuka dari rumah gedung itu muncullah seorang nenek yang kalau orang meli-hatnya di tempat yang tidak begitu terang tentu akan mengiranya seorang wanita yang masih belum tua benar. Padahal nenek ini usianya sudah kurang lebih tujuhpuluh tahun! Selain gerak-geriknya masih gesit dan sikapnya yang genit, juga mukanya memakai la-pisan bedak tebal dan pemerah bibir dan pipi, di samping penghitam alisnya yang sudah habis bulunya itu. Pakaiannya juga mewah dan nenek pesolek ini me-megang sebatang kebutan yang gagangnya, terbuat da-ri emas dan bulunya yang putih lemas itu tidak boleh dipandang ringan. Itu bukan kebutan biasa pengusir lalat, melainkan sebuah senjata yang amat ampuh ka-rena bulu-bulu kebutan itu terbuat dari bulu seekor monyet putih yang hanya terdapat di daerah Himalaya bagian barat. Menurut dongeng, monyet putih di daerah itu memiliki bulu yang amat kuat sehingga ta-han bacokan, membuat monyet itu kebal! Entah benar tidaknya dongeng itu, akan tetapi yang jelas, kebutan di tangan nenek inipun selain mampu untuk membu-nuh orang, juga dapat menangkis segala macam senjata tajam yang bagaimana ampuhpun tanpa putus sedikitpun.

Begitu bertemu dengan nenek yang masih nampak ramping tubuhnya dan cantik wajahnya karena dirias itu, Hou Seng memberi hormat berbareng dengan ne-nek itu yang juga menjura dengan merangkap kedua tangan di depan dada sambil memegangi kebutannya yang bulunya menjuntai ke bawah dengan lemasnya. Nampaknya seorang nenek-nenek yang tidak berda-ya saja. Akan tetapi, Hou Seng yangmerupakan orang kedua setelah kaisar di dalam istana, kelihatan begitu menghormatnya, apa lagi dua orang pengawal pribadinya itu jelas memperlihatkan sikap jerih sekali ketika mereka memandang kepada nenek itu dan me-ngerling ke arah kebutan berbulu putih bergagang emas itu. Dalam hati mereka selalu timbul pertanya-an berapa ribu nyawa sudah yang dipaksa meninggalkan badannya oleh kebutan nenek itu, setiap kali me-reka bertemu dengan Kim Hwa Nio-nio, demikian nama nenek itu.

Kim Hwa Nio-nio telah menjadi pembantu uta-ma dari Hou Taijin (Pembesar Hou) dan memper-oleh kepercayaan dari kekasih kaisar ini karena Kim Hwa Nio-nio telah berulang kali membuktikan kesetiaannya. Sudah ada enam orang pembesar rendahan dan dua orang pembesar tingkat menteri yang tiba-tiba saja tewas begitu pada kemarin harinya Kim Hwa Nio-nio yang menerima perintah dari Hou Taijin untuk melenyapkannya!. Selain itu, juga Kim Hwa Nio-nio yang mengatur penjagaan atau pengawal-pengawal rahasia dari Hou Taijin. Pengawal-pe-ngawal ini adalah orang-orang yang dipimpin oleh Kim Hwa Nio-nio untuk melakukan penjagaan secara rahasia. Dan kini Kim Hwa Nio-nio menerima tugas yang lebih penting lagi, yalah mengumpulkan dan mengundang tenaga-tenaga yang tangguh dari para tokoh dunia hitam untuk memperkuat kedudukan Hou Taijin.

Siapakah Kim Hwa Nio-nio? Nenek yang sudah tua akan tetapi masih suka mengejar kesenangan me-lalui kekuasaan di kota raja ini adalah guru dari Bhok Gun! Nenek ini pernah menjadi murid merangkap kekasih dari mendiang Pek-bin Lo-sian. Akan teta-pi setelah ia berhasil menguras-semua ilmu dari Pek-bin Lo-sian, Kim Hwa Nio-nio lalu meninggalkan gurunya yang suka bertapa itu untuk bertualang di kota-kota besar dan mengumbar nafsunya dengan pria-pria yang lebih muda dan tampan, yang dipilih dan disukainya. Dengan kepandaiannya yang hebat, ia dapat memaksa setiap pria yang dipilihnya untuk melayaninya. Setiap penolakan tentu mengakibatkan pria itu tewas oleh menyambarnya bulu-bulu kebut-an itu. Bahkan setiap kekecewaan dari pria yang melayaninya juga ditebus dengan nyawanya. Dalam hal kejahatan dan kekejamannya, Kim Hwa Nio-nio tidak kalah oleh tiga orang datuk sesat yang masih bersum-ber dari satu perguruan dengannya, yaitu Sam Kwi.

Setelah usianya mulai tua, Kim Hwa Nio-nio memilih Bhok Gun untuk menjadi muridnya, dan ha-nya pemuda inilah yang mewarisi sebagian besar dari ilmu-ilmunya. Akan tetapi, setelah usianya kurang lebih tujuhpuluh tahun, ia sudah kehilangan kesenang-an-kesenangan masa mudanya dan kini satu-satunya kesenangan yang dikejarnya adalah kedudukan dari kekuasaan. Karena itulah ia pergi ke kota raja dan mendengar akan kelihaian Hou Taijin yang berhasil menguasai kaisar, ia lalu melakukan pendekatan dan akhirnya, melihat kehebatan ilmu nenek ini, ia berha-sil menjadi pembantu utama Hou Seng atau Hou Taijin.

“Selamat malam, Taijin,” nenek itu berkata dan suaranya terdengar halus, “dan silahkan masuk.”

Pembesar yang mempunyai sepasang mata lincah membayangkan kecerdikannya itu mengangguk dan langsung bertanya, “Benarkah yang datang Lama itu?” Dia mencari-cari dengan pandang matanya. “Begitu mendengar berita yang dikirim oleh locianpwe, aku langsung saja ke sini, ingin bertemu dan berkenalan sendiri.”

Kim Hwa Nio-nio mengangguk. “Bijaksana sekali tindakan Taijin, karena memang akan menim-bulkan kecurigaan kalau dia yang belum dikenal ini yang menghadap kepada Taijin. Sekarangpun dia sudah siap menghadap kalau menerima perintah Tai-jin.”

“Baik, locianpwe, minta kepada lo-suhu itu untuk menemui aku di ruangan tamu.” Hou Taijin lalu diiringkan dua orang pengawalnya menuju ke ruang tamu, sedangkan Kim Hwa Nio-nio lalu mengun-durkan diri untuk memberi tahu kepada tamunya. Ketika Kim Hwa Nio-nio bersama tamunya pergi ke ruangan, di situ telah menanti Hou Taijin ber-sama dua orang pengawal pribadi yang tak pernah berpisah darinya, dua orang wanita cantik itu kini berdiri seperti patung di kanan kirinya, agak di belakang tubuh pembesar itu. Para pengawal, tidak kurang dari duabelas orang, berjaga di dalam ruang-an itu pula, berdiri dengan sikap hormat, sedangkan beberapa orang pengawal lagi mondar-mandir di luar ruangan ini, mereka adalah pengawal-pengawal yang tidak mengenakan pakaian seragam dan yang selalu membayangi kemanapun Hou Seng pergi. Pengawal-pengawal inilah anak buah Kim Hwa Nio-nio dan ka-rena mereka semua yang berpakaian preman itu mempunyai kartu pengenal yang dibubuhi cap dari Hou Taijin sendiri, maka para penjaga tempat-tempat yang dikunjungi Hou Taijin selalu membiarkan mereka menyelinap masuk. Pendeknya, pengawalan yang di-lakukan untuk menjaga keselamatan Hoa Taijin ini tidak kalah ketatnya dengan pengawalan atas diri kaisar sendiri.

Hou Taijin adalah seorang yang cerdik dan pan-dai menggunakan orang. Melihat bahwa tamu yang datang bersama Kim Hwa Nio-nio itu seorang kakek yang usianya tentu sudah enampuluh tahun lebih, bertubuh tinggi besar dengan perut gendut, kepala-nya gundul dan jubahnya lebar dengan kotak-kotak berwarna kuning, mukanya begitu menyeramkan seperti muka seekor singa, dengan cambang bauk yang warnanya kekuning-kuningan, matanya terbelalak mengandung sinar mata tajam, dia tahu bahwa tamu ini memang bukan orang sembarangan, seperti yang telah dikatakan oleh Kim Hwa Nio-nio kepadanya. Dia tahu siapa kakek ini, yalah seorang pendeta Lama dari Tibet yang juga mempunyai niat memberontak terhadap penguasa-penguasa lama di Tibet. Cocok sekali kalau orang ini bisa menjadi pembantunya, ber-sama Kim Hwa Nio-nio, pikirnya. Dan agaknya makin mudah pula memasukkan seorang pendeta ke dalam istana, dengan alasan sebagai penasihat kebatinan, pengusir roh jahat, pengajar agama dan sebagainya, seperti yang dilakukan terhadap Kim Hwa Nio-nio yang juga olehnya diperkenalkan kepada kaisar seba-gai seorang pertapa wanita dari Pegunungan Hima-laya yang sakti.

Setelah pendeta Lama dan Kim Hwa Nio-nio itu tiba di dekat meja, Hou Taijin bangkit berdiri untuk menyambut dan pendeta yang bukan lain adalah Sai-cu Lama itu segera

memberi hormat, merang-kapkan kedua tangan depan dada sambil berkata de-ngan suara seperti berdoa, “Omitohud semoga Hou Taijin mendapat berkah usia panjang dan re-jeki yang berlimpah-limpah!”

Hou Seng tersenyum. “Selamat datang, lo-suhu dan silahkan duduk. Silahkan, locianpwe.”

Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nio-nio mengam-bil tempat duduk setelah nenek itu dengan isarat ta-ngannya menyuruh anak buahnya untuk keluar dari ruangan itu. Para pengawal segera pergi dan hanya berjaga di luar ruangan tamu itu dengan ketatnya. Yang berada diruang tamu kini hanyalah Hou Tai-jin bersama dua orang selir yang mengawalnya, Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama.

“Hou Taijin, pinceng (saya) adalah Sai-cu Lama dari Tibet dan saya memenuhi undangan Kim Hwa Nio-nio yang sudah pinceng kenal baik untuk meng-hadap taijin. Harap maafkan kelancangan pinceng.”

Siapakah Kim Hwa Nio-nio? Nenek yang sudah tua akan tetapi masih suka mengejar kesenangan me-lalui kekuasaan di kota raja ini adalah guru dari Bhok Gun! Nenek ini pernah menjadi murid merangkap kekasih dari mendiang Pek-bin Lo-sian. Akan teta-pi setelah ia berhasil menguras-semua ilmu dari Pek-bin Lo-sian, Kim Hwa Nio-nio lalu meninggalkan gurunya yang suka bertapa itu untuk bertualang di kota-kota besar dan mengumbar nafsunya dengan pria-pria yang lebih muda dan tampan, yang dipilih dan disukainya. Dengan kepandaiannya yang hebat, ia dapat memaksa setiap pria yang dipilihnya untuk melayaninya. Setiap penolakan tentu mengakibatkan pria itu tewas oleh menyambarnya bulu-bulu kebut-an itu. Bahkan setiap kekecewaan dari pria yang melayaninya juga ditebus dengan nyawanya. Dalam hal kejahatan dan kekejamannya, Kim Hwa Nio-nio tidak kalah oleh tiga orang datuk sesat yang masih bersum-ber dari satu perguruan dengannya, yaitu Sam Kwi.

Setelah usianya mulai tua, Kim Hwa Nio-nio memilih Bhok Gun untuk menjadi muridnya, dan ha-nya pemuda inilah yang mewarisi sebagian besar dari ilmu-ilmunya. Akan tetapi, setelah usianya kurang lebih tujuhpuluh tahun, ia sudah kehilangan kesenang-an-kesenangan masa mudanya dan kini satu-satunya kesenangan yang dikejarnya adalah kedudukan dari kekuasaan. Karena itulah ia pergi ke kota raja dan mendengar akan kelihaian Hou Taijin yang berhasil menguasai kaisar, ia lalu melakukan pendekatan dan akhirnya, melihat kehebatan ilmu nenek ini, ia berha-sil menjadi pembantu utama Hou Seng atau Hou Taijin.

“Selamat malam, Taijin,” nenek itu berkata dan suaranya terdengar halus, “dan silahkan masuk.”

Pembesar yang mempunyai sepasang mata lincah membayangkan kecerdikannya itu mengangguk dan langsung bertanya, “Benarkah yang datang Lama itu?” Dia mencari-cari dengan pandang matanya. “Begitu mendengar berita yang dikirim oleh locianpwe, aku langsung saja ke sini, ingin bertemu dan berkenalan sendiri.”

Kim Hwa Nio-nio mengangguk. “Bijaksana sekali tindakan Taijin, karena memang akan menim-bulkan kecurigaan kalau dia yang belum dikenal ini yang menghadap kepada Taijin. Sekarangpun dia sudah siap menghadap kalau menerima perintah Tai-jin.”

“Baik, locianpwe, minta kepada lo-suhu itu untuk menemui aku di ruangan tamu.” Hou Taijin lalu diiringkan dua orang pengawalnya menuju ke ruang tamu, sedangkan Kim Hwa Nio-nio lalu mengun-durkan diri untuk memberi tahu kepada tamunya. Ketika Kim Hwa Nio-nio bersama tamunya pergi ke ruangan, di situ telah menanti Hou Taijin ber-sama dua orang pengawal pribadi yang tak pernah berpisah darinya, dua orang wanita cantik itu kini berdiri seperti patung di kanan kirinya, agak di belakang tubuh pembesar itu. Para pengawal, tidak kurang dari duabelas orang, berjaga di dalam ruang-an itu pula, berdiri dengan sikap hormat, sedangkan beberapa orang pengawal lagi mondar-mandir di luar ruangan ini, mereka adalah pengawal-pengawal yang tidak mengenakan pakaian seragam dan yang selalu membayangi kemanapun Hou Seng pergi. Pengawal-pengawal inilah anak buah Kim Hwa Nio-nio dan ka-rena mereka semua yang berpakaian preman itu mempunyai kartu pengenal yang dibubuhi cap dari Hou Taijin sendiri, maka para penjaga tempat-tempat yang dikunjungi Hou Taijin selalu membiarkan mereka menyelinap masuk. Pendeknya, pengawalan yang di-lakukan untuk menjaga keselamatan Hoa Taijin ini tidak kalah ketatnya dengan pengawalan atas diri kaisar sendiri.

Hou Taijin adalah seorang yang cerdik dan pan-dai menggunakan orang. Melihat bahwa tamu yang datang bersama Kim Hwa Nio-nio itu seorang kakek yang usianya tentu sudah enampuluh tahun lebih, bertubuh tinggi besar dengan perut gendut, kepala-nya gundul dan jubahnya lebar dengan kotak-kotak berwarna kuning, mukanya begitu menyeramkan seperti muka seekor singa, dengan cambang bauk yang warnanya kekuning-kuningan, matanya terbelalak mengandung sinar mata tajam, dia tahu bahwa tamu ini memang bukan orang sembarangan, seperti yang telah dikatakan oleh Kim Hwa Nio-nio kepadanya. Dia tahu siapa kakek ini, yalah seorang pendeta Lama dari Tibet yang juga mempunyai niat memberontak terhadap penguasa-penguasa lama di Tibet. Cocok sekali kalau orang ini bisa menjadi pembantunya, ber-sama Kim Hwa Nio-nio, pikirnya. Dan agaknya makin mudah pula memasukkan seorang pendeta ke dalam istana, dengan alasan sebagai penasihat kebatinan, pengusir roh jahat, pengajar agama dan sebagainya, seperti yang dilakukan terhadap Kim Hwa Nio-nio yang juga olehnya diperkenalkan kepada kaisar seba-gai seorang pertapa wanita dari Pegunungan Hima-laya yang sakti.

Setelah pendeta Lama dan Kim Hwa Nio-nio itu tiba di dekat meja, Hou Taijin bangkit berdiri untuk menyambut dan pendeta yang bukan lain adalah Sai-cu Lama itu segera memberi hormat, merang-kapkan kedua tangan depan dada sambil berkata de-ngan suara seperti berdoa, “Omitohud semoga Hou Taijin mendapat berkah usia panjang dan re-jeki yang berlimpah-limpah!”

Hou Seng tersenyum. “Selamat datang, lo-suhu dan silahkan duduk. Silahkan, locianpwe.”

Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nio-nio mengam-bil tempat duduk setelah nenek itu dengan

isarat ta-ngannya menyuruh anak buahnya untuk keluar dari ruangan itu. Para pengawal segera pergi dan hanya berjaga di luar ruangan tamu itu dengan ketatnya. Yang berada diruang tamu kini hanyalah Hou Tai-jin bersama dua orang selir yang mengawalnya, Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama.

"Hou Taijin, pinceng (saya) adalah Sai-cu Lama dari Tibet dan saya memenuhi undangan Kim Hwa Nio-nio yang sudah pinceng kenal baik untuk meng-hadap taijin. Harap maafkan kelancangan pinceng."

Hou Seng tertawa bergelak, hatinya senang sekali mendengar seorang kakek yang menurut Kim Hwa Nio-nio amat sakti ini merendahkan diri. "Ah, tidak ada yang perlu dimaafkan karena memang saya yang minta kepada locianpwe Kim hiwa Nio-nio untuk mengundang losuhu. Losuhu telah melakukan perja-lanan yang amat jauh dan melelahkan. Untuk me-nyambut kedatangan losuhu, saya akan mengadakan perjamuan kecil sebagai ucapan selamat datang." Hou Taijin mengangguk kepada Kim Hwa Nio-nio untuk memberi tanda bahwa perjamuan itu boleh di-mulai. "Kita dapat bercakap-cakap setelah makan minum."

"Maafkan pinceng, taijin. Sebelum itu, pinceng juga ingin mempersembahkan sesuatu kepada taijin. Seorang gadis remaja berusia duabelas tahun yang cantik jelita sekali, yang kebetulan pinceng temukan di dalam perjalanan pinceng."

Hou Seng mengerutkan alisnya. Betapapun juga pernyataan pendeta Lama itu agak menyinggung kehormatannya. Pendeta ini berani mengatakan akan mempersembahkan seorang gadis remaja yang ditemukannya begitu saja di tengah perjalanan? Per-sembahan seperti itu merendahkan martabatnya, be-tapa cantikpun gadis itu, dan tidak patut untuk di ketengahkan dalam pertemuan dan perkenalan per-tama sebagai suatu persembahan kehormatan.

Agaknya Kim Hwa Nio-nio melihat ketidakse-nangan hati majikannya. Iapun cepat-cepat berkata, "Hendaknya paduka maklumi bahwa gadis remaja yang dibawa oleh rekan saya Sai-cu Lama itu bukan gadis biasa, melainkan derajatnya jauh lebih tinggi dari pada seluruh wanita yang telah paduka miliki. Ia itu adalah keturunan keluarga para pendekar Pu-lau Es yang terkenal itu!"

"Ahh....!" Wajah pembesar itu berseri bangga dan matanya terbelalak. "Bukan main kalau begitu! Lekas bawa ke sini, saya ingin melihatnya!

Kim Hwa Nio-nio memberi isyarat dengan tepuk tangan lima kali. Tak lama kemudian pintu sebelah kanan ruangan tamu itu terbuka dan masuklah dua orang pengawal bertubuh tinggi besar. Di antara me-reka terdapat Suma Lian, yang mereka pegang pada pangkal lengannya dari kanan kiri dan mereka jinjing. Kaki dan tangan gadis cilik itu terbelenggu!

Jelaslah bahwa Suma Lian tak mampu mengge-rakkan kaki tangannya, akan tetapi sepasang matanya hidup, bersinar penuh keangkuhan dan kemarahan, berdiri tegak ia

ketika dilepas oleh kedua orang yang segera memberi hormat lalu meninggalkan lagi ruangan itu dan menutupkan pintunya dari luar. Pan-dang mata gadis cilik itu ditujukan kepada Sai-cu Lama dengan sinar mata penuh kemarahan dan ke-bencian.

Seperti kita ketahui, ketika Sai-cu Lama kewalah-an juga karena sambil menggendong gadis cilik itu dia menghadapi pengeroyokan nenek Teng Siang In yang masih nekat walaupun sudah terluka dan Hong Beng, pemuda ini berhasil membebaskan totokan dari tubuh Sama Lian dengan sambitan kerikil. Dan setelah terbebas dari totokan, diam-diam Suma Lian mengambil tusuk konde atau hiasan rambutnya yang runcing dan menancapkan benda kecil itu di tengkuk Sai-cu Lama. Kalau saja ia tidak merasa ngeri meli-hat muncratnya darah dari tengkuk itu sehingga mengakibatkan tangannya lemas, tentu tusukannya itu akan lebih dalam lagi dan andaikata tidak sampai menewaskan kakek itupun tentu akan mengakibatkan luka yang cukup berat.

Sai-cu Lama terkejut, kesakitan dan berhasil menampar gadis itu pingsan, lalu melarikan diri sambil tetap membawa tubuh Suma Lian dan tengkuk yang bercucuran darah! Dia tahu bahwa kalau sampai keluarga Suma mengetahui tentu dia akan dikejar dan -beratlah rasanya menghadapi mereka tanpa ban-tuan. Dia berlari terus dengan cepatnya, akan tetapi dia cerdik. Setelah keluar dari pintu gerbang utama, dia lalu mengitari tembok dusun menuju ke selatan, kemudian-membelok ke timur memasuki hutan lebat.

Jejaknya hilang dan suami isteri Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng melakukan pengejaran ke utara te-rus karena ada yang melihat pendeta itu lari keluar dari pintu gerbang utara.

Luka di tengkuknya hanya mengeluarkan darah, namun tidak berbahaya. Ketika dia memeriksa benda yang menancap di tengkuknya, dia terkejut. Benda itu tentu akan dapat menancap lebih dalam lagi, pi-kirnya. Akan tetapi kenapa tidak? Padahal, seorang gadis biarpun baru berusia duabelas tahun seperti anak ini, tentu mampu menusuk lebih kuat. Mengapa gadis cilik ini tidak menusuknya lebih kuat? Pikiran ini membuat kemarahannya berkurang terhadap Su-ma Lian.

Dia menurunkan tubuh Suma Lian, lalu demi keamanan, membelenggu kaki tangan gadis itu de-ngan tali pengikat yang kuat. Baru dia menotoknya beberapa kali dan membuatnya sadar kembali. Begitu sadar, Suma Lian meronta, akan tetapi tak mampu melepaskan ikatan kaki tangannya dan ia hanya me-mandang dengan mata melotot.

“Kau manusia busuk, manusia jahat!” bentaknya.

Sai-cu Lama tertawa. “Ha-ha-ha, anak baik. Ka-lau aku manusia busuk dan jahat, kenapa engkau tidak jadi membunuhku? Kenapa tusukanmu kepada tengkukku itu hanya setengah tenaga saja, tidak sungguh-sungguh?” katanya sambil mengeluarkan obat bubuk dan menempelkan obat itu kepada luka kecil di tengkuknya yang segera mengering. “Pada-hal, benda ini runcing dan keras, dengan sedikit te-naga saja tengkukku dapat ditembus!” katanya dan sekali menggerakkan tangan, perlahan-lahan dia menusukkan tusuk sanggul itu ke dalam sebatang pohon. Benda kecil itu amblas sampai tidak nampak

lagi!

“Huh, sayang aku menjadi tidak sampai hati me-lihat darah muncrat, dan aku merasa malu harus ber-buat curang. Kalau tidak, engkau tentu sudah mati dan aku terbebas!” kata Suma Lian, kini baru me-rasa menyesal mengapa ia tadi tidak menggunakan seluruh tenaganya dan mengeraskan hatinya saja.

“Ha-ha, sudah kuduga! Engkau seorang gadis manis yang baik hati. Ha-ha-ha, dan karena itulah engkau sampai sekarang masih hidup. Kalau engkau menusuk lebih keras, sebelum mati tentu tamparan-ku akan meremukkan kepalamu tadi. Dan sekarang-pun, karena kebaikan hatimu itu, aku tidak akan membunuhmu, tidak, aku malah membuat engkau hidup mulia. Mari....! Dengan tangan kirinya dia menyambar tubuh gadis cilik itu dan dipanggul-nya lalu dibawa lari.

“Lepaskan aku! Lepaskan....!” Suma Lian meronta dan menjerit, akan tetapi pendeta Lama itu menggunakan jari tangan menekan tengkuknya dan iapun tidak mampu mengeluarkan suara lagi.

Demikianlah, Sai-cu Lama membawa Suma Lian ke kota raja. Di dalam perjalanan itu, dia menyembunyikan tubuh yang sudah dibelenggu dan ditotoknya itu ke dalam sebuah kantung kain yang diberi lubang-lubang untuk pernapasan gadis itu, dan sekali-sekali, dia harus memaksa gadis itu untuk makan, dengan membuka mulut gadis itu dan menuangkan bubur ke dalam perutnya. Tanpa paksaan, Suma Lian yang keras hati itu tidak mau makan atau minum!

Setelah tiba di gedung tempat tinggal Hou Taijin yang menjadi sarang Kim Hwa Nio-nio yang menghubunginya, Sai-cu Lama disambut dengan girang oleh Kim Hwa Nio-nio, apa lagi ketika temannya itu memberitahukan bahwa gadis cilik yang ditawannya adalah keturunan para pendekar Pulau Es. Para da-tuk sesat memang selalu memusuhi para pendekar, terutama sekali keturunan keluarga Pulau Es sejak dahulu, sejak nenek moyang mereka, telah menjadi musuh besar yang harus selalu ditentang.

“Bagus, tentu Hou Taijin akan suka sekali!” serunya. “Atau kalau tidak, hemmm.... anak ini bertulang baik, bagaimana kalau ia menjadi murid-ku saja?”

“Ha-ha-ha, sungguh serupa benar jalan pikiran kita,” kata Sai-cu Lama. “Akupun mempunyai pi-kiran demikian. Amat bangga kalau kita dapat mem-punyai murid keturunan para pendekar Pulau Es, kita didik sedemikian rupa sehingga kelak ia menjadi tokoh dari golongan kita yang memusuhi para pendekar. Ha-ha-ha!”

“Bagus! Akupun ingin terbawa namaku dalam jasa itu. Bagaimana kalau kita didik anak itu bersa-ma-sama?”

“Omitohud, usia tuamu tidak menghilangkan kecerdikanmu, seperti tidak pula melenyapkan kecantikanmu, Kim Hwa Nio-nio!” Sai-cu Lama memuji dan keduanya lalu membuat persiapan untuk memberi laporan kepada Hou Taijin bahwa tamu dari Tibet

yang diundang telah tiba. Dan seperti kita ketahui, Hou Taijin demikian girang mendengar ini sehingga dia datang sendiri untuk menemui tamu itu dan mengenalnya sendiri karena oleh Kim Hwa Nio-nio su-dah diceritakan bahwa tamu yang berjuluk Sai-cu Lama dari Tibet ini memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, bahkan tidak kalah oleh Kim Hwa Nio-nio sendiri, demikian kata nenek itu.

"Omitohud...., anak baik, engkau mengh-adap Hou Taijin, harus berlutut memberi hormat!" kata Sai-cu Lama. Akan tetapi Suma Lian tetap ber-diri dengan mata melotot, sedikitpun tidak takut dan ketika ia memandang kepada orang berpakaian me-wah yang dujuk di depan pendeta Lama itu, mata-nya memandang penuh selidik. Mata anak ini demi-kian tajam sehingga hati pembesar itu merasa kecut juga. Akan tetapi pada saat itu, seorang di antara dua orang selir yang menjadi pengawalnya itu ber-bisik dekat telinganya.

"Taijin harus bersikap baik kepadanya, dan su-ruh membebaskan ikatan kaki tanganya, agar mudah ia dijinakkan."

Hou Taijin mengangguk-angguk, lalu sambil memandang kepada gadis cilik itu, dia berkata, "Lo-suhu, kasihan sekali puteri kecil ini dibelenggu. Ha-rap lepaskan belenggu kaki tangannya!"

"Taijin, biarpun masih kecil, ia sudah lihai dan berbahaya, juga liar seperti seekor kuda binal!"

"Sai-cu Lama, perintah Taijin harus kita laksanakan tanpa membantah." Tiba-tiba Kim Hwa Nio-nio memperingatkan temannya yang belum tahu akan watak Hou Taijin yang tidak mau dibantah. Mendengar ini, Sai-cu Lama mengangguk dan cepat dia menghampiri Suma Lian yang berdiri tegak. Untuk mendemonstrasikan kelihaiannya, dengan jari-jari tangan ringan sekali gerakannya, dia mem-bikin putus semua tali, seolah-olah tali-tali itu hanya sehelai benang saja!

"Adik yang baik, ke sinilah dan jangan takut. Kami tidak akan menyusahkanmu lagi," berkata Hou Seng. Memang orang ini pandai sekali bersandiwara dan mendengar suaranya yang lemah lembut, melihat wajahnya yang kini memperlihatkan kesungguhan dan keramahan, Suma Lian mulai percaya bahwa orang itu tentu memiliki niat yang baik terhadap dirinya. Ia memang tidak mendengarkan apa yang diperca-kapkan okh Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nio-nio bahwa dirinya akan diberikan kepada pembesar Hou Seng untuk dijadikan selir! Maka, mengingat bahwa ia berhadapan dengan seorang pembesar di kota ra-ja, seperti yang didengarnya tadi dari para pengawal bahwa ia akan dihadapkan kepada seorang pembesar istana kota raja, ia lalu menjatuhkan diri berlutut.

Memang selain ilmu silat tinggi, Suma Lian diajar tentang ilmu baca tulis, juga tentang kesopanan sehingga ia mampu bersikap semestinya ketika berha-dapan dengan seorang pembesar, apa lagi kalau mengingat baahwa pembesar ini bersikap baik, bahkan telah menolongnya dari belenggu.

“Taijin, harap paduka suka mengirim saya kem-bali ke rumah orang tua saya, atau membiarkan saya pergi dari sini. Untuk budi ini saya Suma Lian tidak akan melupakanmu.”

Kembali terdengar bisik-bisik dari seorang selir di bdakangnya itu. Hou Seng mengangguk-angguk lagi. “Nona Suma Lian, membiarkan engkau pergi seorang diri sungguh amat berbahaya. bagaimana kalau sam-pat terjadi apa-apa atas dirimu? Berarti aku ikut bertanggung jawab. Sai-cu Lama telah menyerahkan engkau kepadaku, berarti akulah yang kini melin-dungimu. Jangan khawatir, sekali waktu pasti aku akan mengantar engkau kembali ke tempat tinggalmu, akan tetapi sementara ini, selagi aku masih sibuk, biarlah engkau tinggal di sini bersama Kim Hwa Nio-nio. Akan tetapi engkau harus berjanji tidak akan memberontak atau mencoba untuk melarikan diri.”

Suma Lian adalah seorang anak yang cerdik. Kalau tadi ia memperlihatkan sikap marah, itu adalah karena Sai-cu Lama selalu bersikap keras kepadanya dan ia membenci pendeta yang menculiknya itu. Ki-ni ia melihat bahwa tidak ada pilihan lain baginya kecuali mentaati perintah pembesar ini, kalau ia tidak ingin diperlakukan kasar lagi. Ia mengerti bahwa ia menjadi semacam tahanan, akan tetapi jauh lebih baik tertahan dalam keadaan bebas dari pada dibelenggu terus atau disekap terus dalam kamar tahanan. Dalam keadaan bebas, tentu banyak kesempatan terbuka baginya untuk melarikan diri!

“Baiklah Taijin, saya berjanji takkan memberon-tak dan terima kasih atas kebaikan Taijin”

“Locianpwe,” kata Hou Taijin dengan suara ha-lus kepada Kim Hwa Nio-nio, “harap locianpwe atur dan serahkan adik ini kepada para pengasuh lebih dulu, sediakan kamar yang baik, pakaian yang cukup dan makan yang enak, setelah itu kami masih menan-ti locianpwe di sini untuk mengadakan perundingan lebih lanjut.”

“Baik, Taijin.” Kim Hwa Nio-nio lalu menggan-deng tangan Suma Lian. “Nah, kalau sejak kemarin engkau tidak memberontak, tentu kami sudah mem-perlakukan engkau dengan baik. Marilah, anak ma-nis.”

Kalau saja Sai-cu Lama yang menggandengnya, biarpun kini ia tidak memberontak lagi, Suma Lian tentu tidak akan mau. Akan tetapi ia tidak membenci nenek ini walaupun ia juga tidak menyukainya, dan iapun menurut saja ketika digandeng dan hendak di-ajak keluar dari ruangan itu.

Setelah menyerahkan Suma Lian kepada para pembantunya agar anak itu memperoleh rawatan yang baik dan sekali-kali tidak boleh diperlakukan kasar, akan tetapi diam-diam Kim Hwa Nio-nio memerin-tahkan anak buahnya untuk mengamati anak itu baik-baik dan menjaganya agar ia tidak sampai melarikan diri dari situ, nenek itu lalu kembali ke ruangan tamu.

“Locianpwe berdua, kami menerima dengan gem-bira anak keluarga Suma itu, akan tetapi untuk se-mentara saya titipkan dulu ia di sini. Terutama locian-pwe Kim Hwa Nio-

nio harap menjaganya baik-baik karena sekali waktu tentu ia akan kubawa ke istana. Jangan sampai ia kekurangan sesuatu dan jangan sampai melarikan diri. Akan tetapi, harap rahasiakan tempat persembunyiannya dari orang luar. Mengerti-kah, locianpwe?"

Kim Hwa Nio-nio mengangguk-angguk. "Baik Taijin. Saya sendiri yang akan menjaganya."

Wajah pembesar itu nampak lega dan diapun ber-kata gembira. "Sekarang, harap keluarkan hidangan dan hiburan untuk menjamu Lo-suhu dari Tibet se-bagai sambutan selamat datang dari kami."

Kim Hwa Nio-nio bertepuk tangan beberapa kali sebagai perintah dan pintupun terbuka. Beberapa orang pelayan, laki-laki dan wanita, kesemuanya mu-da-muda dan berpakaian bersih, yang pria tampan dan wanita cantik masuk dengan sikap gesit dan terlatih baik. Mereka lalu mengatur masakan-masakan di atas meja dan bagaikan sekumpulan burung dara de-lapan orang pelayan ini pulang pergi mengambil ma-sakan-masakan dari dapur dan ruangan itupun menja-di sedap baunya oleh uap masakan-masakan yang ma-sih panas itu. Rombongan ini disusul oleh rombongan tari dan nyanyi yang terdiri dari dua orang wanita dan empat orang laki-laki. Mereka mengenakan pakaian seniman yang beraneka warna sambil membawa alat-alat musik mereka. Muka mereka, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, dirias dengan bedak tebal dan gincu sehingga hampir menyerupai kedok-kedok.

"Taijin, rombongan ini sengaja saya undang dari kota raja," kata Kim Hwa Nio-nio memperkenalkan enam orang itu.

Hou Sen mengangguk-angguk. "Bagus, bagus, kalau permainan kalian malam ini memuaskan, tentu kami akan memberi hadiah yang besar."

Enam orang itu berlutut menghadap pembesar itu, akan tetapi sebelunm mereka menjawab, dari pin-tu yang terbuka itu menerobos masuk sepuluh orang pengawal anak buah Kim Hwa Nio-nio dan muka mereka memperlihatkan bahwa ada sesuatu yang he-bat telah terjadi. Melihat mereka masuk begitu saja tanpa dipanggil, berkerut sepasang alis Kim Hwa Nio -nio.

"Kalian ada laporan apa!" bentaknya marah.

Seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus dan menjadi komandan regu itu, melangkah maju dan dengan sikap gugup dia menuding ke arah enam orang seniman yang masih berlutut di situ. "Mereka.... mereka ini.... palsu! Mereka membunuh enam orang rombongan seniman dari kota raja dan mereka menyamar...."

"Apa....?" Hou Taijin membentak dengan wajah berubah pucat memandang kepada enam orang seniman palsu itu. "Siapa kalian dan mau apa datang ke sini?"

"Mau membunuh kau laki-laki cabul!" Tiba-tiba seorang di antara mereka berteriak dan

serentak dua orang wanita dan empat orang laki-laki itu sudah mencabut keluar pedang masing-masing yang tadi disembunyikan bersama alat-alat musik dan pakaian! Akan tetapi, belasan orang pengawal sudah mengepung mereka itu sehingga mereka tidak dapat me-nyerang Hou Seng yang oleh Kim Hwa Nio-nio lalu dibawa ke pinggir dan dilindunginya. Sedangkan Sai-cu Lama hanya memandang dengan sikap tenang saja, malah dia menyambar seguci arak dan mulai minum-minum melihat betapa belasan orang penga-wal itu mulai mengeroyok enam orang musuh untuk menangkap mereka, hidup atau mati. Akan tetapi, ternyata enam orang itu lihai sekali ilmu pedang me-reka sehingga dalam beberapa gebrakan saja, enam orang pengawal sudah roboh tertusuk atau terbacok pedang! Hal ini membuat Hou Taijin menjadi keta-kutan, akan tetapi Kim Hwa Nio-nio menenangkan-nya.

"Jangan khawatir, Taijin, ada saya di sini," kemudian ia berkata kepada Sai-cu Lama. "Lama, apa-kah engkau masih mau enak-enak minum arak saja sekarang? Taijin sudah tak sabar lagi untuk melihat kemampuanmu!"

Sai-cu Lama bangkit dan menghampiri arena perkelahian, lalu dari mulutnya menyemburkan arak yang menderas bagaikan hujan, akan tetapi yang membuat semua orang yang sedang bertempur itu, baik para pengawal maupun para penyerbu, terpaksa mundur karena mereka tidak dapat membuka mata terhadap serangan percikan arak yang begitu kuat dan seperti dapat menusuk kulit muka!

"Para pengawal, mundurlah dan bawa pergi te-man-temanmu yang terluka keluar dari sini, agar gerakan pinceng tidak terhalang!" kata kakek gen-dut itu tenang-tenang saja. Para pengawal lalu me-nolong enam orang kawan mereka yang terluka, membawa mereka keluar dari ruangan tamu yang amat luas itu. Kini kakek itu menghampiri enam orang seniman yang ternyata adalah orang-orang yang datang untuk membunuh Hou Taijin.

"Kalian sudah bosan hidup dan datang untuk mengantar nyawa. Hayo berlutut agar pinceng dapat membunuh kalian tanpa menyiksa lagi."

Tentu saja enam orang itu menjadi marah. De-ngan semburan arak tadipun mereka sudah tahu bahwa pendeta gendut ini lihai sekali, akan tetapi karena mereka berenam dan mereka juga berada di dalam sarang musuh, mereka menjadi nekat dan se-rentak mereka maju menyerang Sai-cu Lama yang berdiri menantang. Enam batang pedang dengan gerakan cepat sekali meluncur atau melayang ke arah tubuh gendut itu dari segala jurusan.

Enam orang itu jelas bukan orang sembarangan karena sekali bentrok saja mereka masing-masing telah merobohkan seorang pengeroyok dengan pedang mereka. Permainan pedang mereka cukup cepat dan kuat. Akan tetapi, yang mereka serang saat itu ada-iah Sai-cu Lama, orang yang memiliki tingkat kepan-daian jauh lebih tinggi dari mereka. Dari gerakan mereka saja Sai-cu Lama sudah tahu bahwa dia, enam orang itu bukan merupakan lawan yang terlalukuat . Kalau dia menghendaki, dalam beberapa gebrakan saja dia mampu untuk merobohkan enam orang la-wannya. Akan tetapi, di situ

terdapat Hou Seng, pembesar yang berkuasa di istana itu dan dia ingin memperlihatkan kepandaiannya. Maka, begitu meli-hat datangnya tusukan-tusukan dan bacokan-bacokan, dia sengaja memperlihatkan kekebalannya. Dengan kedua lengan tangan telanjang, dia menangkisi semua serangan itu, bahkan tusukan sebatang pedang dari belakang dan bacokan pedang dari kiri yang mengenai punggung dan lehernya, dia sengaja diamkan saja tanpa ditangkis. Terdengar suara bak-bik-buk dan semua senjata itu terpental begitu terkena tangkisan lengannya maupun yang mengenai punggung dan le-hernya, tanpa sedikitpun melukai kulitnya, kecuali merobek bajunya di bagian punggung!

Tentu saja Hou Seng kagum bukan main, sebalik-nya enam orang penyerang itu terkejut setengah ma-ti. Tak mereka sangka bahwa di situ hadir seoran-g pendeta Lama yang demikian lihainya. Akan tetapi, untuk melarikan diri sama sekali tidak mungkin ka-rena tempat itu dijaga oleh banyak sekali pengawal. Mereka menjadi nekat dan kini menyerang kembali dengan pedang mereka, hanya kini menujukan se-rangan mereka ke arah bagian-bagian tubuh yang kiranya tidak dapat dilindungi kekebalan, terutama di bagian mata.

Menghadapi serangan ini, Sai-cu Lama tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, kalian ini tikus-tikus kecil berani bermain gila di depan seekor harimau!” Kaki tangannya bergerak dengan aneh dibarengi bentakan--bentakannya yang melumpuhkan dan dalam waktu singkat saja lima dari enam orang penyerbu itu telah roboh tewas dan yang ke enam, yang wanita dan usianya sekitar tigapuluh tahun, berwajah cantik, sudah ditangkapnya! Wanita itu terpaksa melepaskan pedangnya dan kini tertotok roboh tak mampu ber-gerak lagi karena kaki tangannya lumpuh.

“Ha-ha-ha, apakah Hou Taijin ingin melihat bagaimana macamnya orang ini di balik pakaiannya?” Dan sekali tangannya bergerak, terdengar kain robek dan pakaian bagian depan dari wanita itu telah diro-bek lepas! Nampak tubuhnya yang lumayan mulus-nya, dan wanita itu hanya mampu merintih namun tidak mampu bergerak untuk menutupi tubuhnya yang telanjang bagian depannya- itu.

“Nanti dulu, jangan bunuh orang ini. Kita harus tahu siapa yaag menyuruh mereka!” Tiba-tiba Hou Taijin berseru keras. Dalam keadaan seperti itu, ma-na dia tertarik melihat tubuh wanita telanjang? Pula, wanita itu sudah terlalu tua untuknya. Bagi pembesar istana ini, usia wanita lewat limabelas ta-hun sudah terlalu tua!

Mendengar ini, Sai-cu Lama mengangguk-angguk dan tertawa, maklum apa yang dikehendaki oleh Hou Taijin. “Heh-heh, tikus betina, kau sudah men-dengar sendiri ucapan Hou Taijin. Hayo katakan, siapa yang mengutus kalian berusaha membunuh Hou Taijin? Hayo katakan, kalau tidak aku akan menge-rat tubuhmu sepotong demi sepotong, tidak sampai kau mati, akan tetapi akan membuat engkau hidup sebagai seorang yang tanpa batang hidung, tanpa da-un telinga, tanpa jari tangan dan kaki!”

Wanita itu memang maklum bahwa ia sudah ti-dak berdaya. Mendengar ancaman itu, ia bergidik. Tak dapat ia membayangkan betapa ngeri dan seng-saranya dibiarkan hidup dalam keadaan cacad seperti itu. Lebih baik dibunuh saja! Dan iapun tahu bah-wa

seorang sakti dan kejam seperti pendeta Lama ini tentu akan memenuhi gertakannya tadi. Maka, de-ngan lirih dan suara gemetar iapun membuat peng-akuan.

“Yang mengutus kami adalah.... adalah.... Pangeran Cui....“

“Apa? Pangeran Cui yang mana? Yang tua atau yang muda?”

“Pangeran.... Cui muda....”

“Keparat!” bentak Hou Seng sambil memukul-kan kepalan tangan kanan ke atas telapak tangan ki-rinya sendiri. Wajahnya berubah merah dan dia ma-rah sekali. Pangeran Cui muda itu adalah seorang pangeran yang menjadi keponakan kaisar, termasuk seorang di antara mereka yang tidak suka kepadanya. Biarpun di dalam sebuah pesta yang diadakan pernah pangeran muda Cui itu menghinanya dengan sindiran dengan bercerita tentang kehidupannya sebagai selir pria kaisar, namun dia menahan dirinya. Pangeran muda Cui itu bukan merupakan seorang lawan yang membahayakan kedudukannya, oleh karena itu mem-perbesar permusuhan dengannya tidak ada artinya, tidak menguntungkan. Akan tetapi sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa agaknya pangeran muda itu demikian benci kepadanya sehingga diam-diam mengutus enam orang jagoan untuk membunuhnya!

“Lo-suhu, kalau lo-suhu dapat membawa kepala pangeran Cui muda kepadaku, barulah aku percaya akan kesetiaan lo-suhu kepadaku!” Setelah berkata demikian, dengan tergesa-gesa Hou Seng meninggal-kan rumah itu, pulang ke rumah sendiri dengan kere-tanya, dikawal dengan ketat oleh anak buah Kim Hwa Nio-nio.

“Celaka, di mana anak setan itu?” Tiba-tiba Kim Hwa Nio-nio berteriak. Ia telah kehilangan Suma Lian! Tadi, ketika ia melindungi Hou Taijin, ia lupa kepada anak perempuan itu. Kini, setelah Hou Seng pergi, baru ia teringat akan Suma Lian dan setelah mengatur anak buahnya untuk mengawal Hou Seng dengan ketat, ia lalu mencari dan memaki-maki karena kehilangan anak, perempuan itu.

“Ia, takkan mampu lari jauh, Nio-nio. Sebaiknya engkau membantuku, apa yang harus kulakukan dengan perempuan ini dan bagaimana aku dapat me-menuhi permintaan Hou Taijin tadi!” kata Sai-cu Lama sambil memandang kepada wanita yang masih terlentang di atas lantai itu. “Kubunuh saja ia ini?” Dia menuding ke arah tubuh wanita itu.

“Enam orang anak buahku terluka oleh mereka. Lemparkan ia untuk enam orang anak buahku yang terluka. Kemudian kita rundingkan tentang perintah tadi. Biar kubawa sendiri perempuan ini!” Kim Hwa Nio-nio lalu menjambak rambut yang terlepas dari sanggulnya itu, sekali renggut saja tubuh yang lemas itu bangkit berdiri dan Kim Hwa Nio-nio membentak penuh ancaman, “Hayo katakan siapa nama pemimpin rombongan kalian dan yang mana dia?

Perempuan yang sudah ketakutan itu hanya dapat memandang dengan sepasang matanya yang terbelalak ketakutan ke arah seorang di antara mereka yang berjenggot panjang dan

bertubuh tinggi kurus dan yang sudah menggeletak dengan nyawa putus. “Dia.... dialah pemimpin dan toako kami, bernama....Ban Leng....”

“Nah, Sai-cu Lama, kauambil kepalanya dan bawa dalam bungkusan. Aku akan mengantar dulu perem-puan ini!”

Kim Hwa Nio-nio pergi menyeret perempuan itu dan menengok enam orang anak buahnya yang tadi terluka oleh pedang dan ia melemparkan perempuan itu di antara mereka yang masih rebah. “Nih, untuk obat jerih payah kalian!” Kemudian ia meninggal-kan perempuan itu di dalam kamar. Telinganya masih menangkap jerit rintih perempuan itu di antara suara ketawa orang-orangnya dan ia pun tersenyum sadis.

Ketika ia kembali ke ruangan tamu, Sai-cu Lama telah membungkus kepala si jenggot panjang dengan kain, setelah memenggal leher mayat itu dengan pe-dang rampasan. Kim Hwa Nio-nio memerintahkan orang-orangnya untuk membawa pergi mayat-mayat itu dan membersihkan ruangan tamu, sedangkan ia sendiri mengajak Sai-cu Lama berunding di kamarnya.

Dan malam itu juga, keduanya pergi meninggal-kan rumah besar itu. Sai-cu Lama pergi membawa buntalan tebal, sedangkan Kim Hwa Nio-nio pergi mencari Suma Lian bersama lima orang pembantu pilihan. Ia percaya bahwa tak mungkin Suma Lian dapat meninggalkan kota raja pada malam hari itu. Anak itu tentu masih berada di kota raja, bersembu-nyi di suatu tempat.

Malam sudah menjelang pagi ketika sesosok tubuh yang tinggi besar berperut gendut memasuki halaman sebuah rumah mungil bercat merah. Dua orang penjaga segera keluar dari pintu gerbang dan menghadang pendeta yang berperut gendut dan mem-bawa buntalan besar itu. Rumah itu adalah rumah pelesir, tidak mungkin seorang pendeta datang ke situ untuk mencari perempuan! Apa lagi pada saat seper-ti itu!

“Heiii, tahan dulu. Siapa kau dan mau mencari siapa? Kami rasa engkau telah keliru masuk rumah orang!”

Pendeta itu menggeleng kepala. “Salah masuk? Bukankah ini rumah pelesir Pintu Merah? Dan bu-kankah Pangeran Cui Muda berada di sini?”

Dua orang itu adalah pengawal-pengawal pange-ran itu yang bertugas jaga di luar, sedangkan kawan-kawan mereka bertugas jaga di dalam. Mereka se-dang kesepian, mengantuk dan kedinginan. Kini me-reka merasa beruntung ada suatu yang penting dapat mereka sampaikan paling dulu kepada sang pangeran.

“Eh? Bagaimana kau menyangka seorang pa-ngeran berada di tempat ini? Jangan bicara semba-rangan, lo-suhu!” kata seorang di antara mereka ketika kini Sai-cu Lama berdiri di bawah sinar lampu sehingga mereka berdua dapat melihat jelas bahwa dia adalah seorang pendeta.

“Dari siapa engkau bisa mengatakan bahwa Pangeran Cui Muda berada di sini?” tanya seorang ke dua. “Jangan mencurigai pinceng, kawan-kawan. Pinceng adalah sahabat baik dari Ban Leng, dan pinceng datang ke sini karena diutus oleh Ban Leng. Dia sen-diri bersama kawan-kawannya tak mungkin datang karena harus bersembunyi dan mereka tidak ingin diketahui orang lain datang menghadap sang pange-ran, oleh karena itu mengutus pinceng agar tidak menimbulkan kecurigaan. Siapa akan mencurigai seorang pendeta? Ha-ha-ha! Tolong laporkan ke-pada Pangeran Cui Muda bahwa pinceng Tiong Hwesio utusan Ban Leng, datang mohon menghadap untuk menyampaikan berita tentang enam orang se-niman yang menyerbu musuh!”

Tentu saja dua orang pengawal itu mengenal baik siapa Ban Leng itu. Kepala dari enam jagoan yang dipercaya oleh pangeran. Oleh karena itu, seorang di antara mereka lalu cepat melapor ke dalam dan para kepala pengawal yang mengerti akan pentingnya urusan, lalu memberanikian diri menggugah sang pangeran dari tiduinya.

Pangeran Cui Muda, seperti para bangsawan pada waktu itu, juga merupakan seorang bangsawan muda yang suka pelesir. Isteri dan selir-selirnya yang ber-jumlah lebih dari duabelas orang di rumah itu agak-nya mulai membosankannya dan kadang-kadang dia pergi mengunjungi rumah-rumah pelesir untuk menikmati pengalaman-pengalaman baru dengan pelacur--pelacur yang tentu saja lebih pandai dalam hal melayani kaum pria dibandingkan dengan selir-selirnya. Dan malam itu memang dia sengaja memilih Pintu Merah, rumah pelesir kaum bangsawan, untuk men-jadi tempat dia menantikan Ban Leng dan kawan-ka-wannya yang diutusnya untuk membunuh Hou Seng! Begitu para penyelidiknya memberi kabar bahwa ma-lam itu Hou Seng memanggil serombongan seniman untuk menghihur tamu, dia lalu cepat menyuruh Ban Leng dan saudara-saudaranya untuk bertindak. Ban Leng dan lima orang saudara seperguruannya memang terkenal sebagai jagoan-jagoan dan pembunuh-pembu-nuh bayaran kelas tinggi yang sudah dipercaya dan diperalat oleh Pangeran Cui Muda. Mereka lalu mencegat rombangan seniman itu, membunuh dan menyamar menggantikan kedudukan mereka sampai mereka berhasil berhadapan dengan Hou Seng! Akan tetapi mereka salah perhitungan, sama sekali tidak tahu bahwa di rumah itu terdapat orang-orang sakti seperti Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama!

Karena sudah berjanji untuk menanti Ban Leng dan kawan-kawannya di tempat itu, ketika dia digu-gah dan diberi tahu bahwa seorang yang diutus oleh Ban Leng mohon menghadap, sang pangeran menjadi girang dan cepat menyuruh para pengawalnya yang berjumlah tujuh orang itu untuk membawa utusan Ban Leng itu segera menghadap kepadanya.

Ketika peadeta Lama yang tinggi besar berperut gendut itu menghadap Pangeran Cui Muda, mereka saling pandang penuh selidik dan sang pangeran me-rasa agak heran, sama sekali tidak mengira bahwa utusan Ban Leng itu adalah seorang pendeta hwesio Lama yang belum pernah dilihatnya.

“Siapakah lo-suhu ini? Benarkah engkau disuruh oleh Ban Leng?” tanya pangeran itu dengan alis berkerut dan memandang ke arah buntalan yang ber-ada di atas pundak

pendeta itu.

“Pinceng adalah hwesio Tiong yang diutus Ban Leng menyerahkan kepala.... eh, sebelum pinceng melanjutkan, benarkah pinceng berhadapan de-ngan Pangeran Cui Muda?”

“Akulah Pangeran Cui Muda! Ban Leng mengutusmu menyerahkan sebuah kepala? Apakah mereka telah berhasil?” tanya pangeran itu dengan wajah gembira bercampur tegang. Juga para pengawal yang mendengar percakapan itu merasa tegang dan mereka semua mendekat, mengepung hwesio itu untuk meli-hat kepala siapa yang akan di haturkan itu.

Sai-cu Lama tertawa. “Mereka selamat.... -ha-ha, inilah kiriman dari Ban Leng untuk paduka, Pangeran Cui!” Dan diapun membuka buntalan itu perlahan-lahan di depan sang pangeran dan anak buah pengawal. Perlahan-lahan, sebuah kepala nam-pak dan ketika buntalan itu sudah terbuka semua, nampak sebuah kepala yang tengadah dan terdengar pangeran itu berteriak kaget karena dia segera menge-nal bahwa kepala itu adalah kepala dari Ban Leng sendiri!

Juga para pengawal berteriak kaget. “Pegang orang ini!” Sang pangeran berseru keras dan para pengawal sudah mengepung Sai-cu Lama yang kini tertawa bergelak. Ketika tujuh orang itu dibarengi oleh jerit ketakutan beberapa orang wanita pelacur yang mencoba untuk mengintai dan mereka melihat kepala yang berlumuran darah, menyerang ganas, Sai-cu Lama lalu menggerakkan kaki tangannya dan tujuh orang pengawal itu seperti daun-daun kering tertiup angin saja, berpelantingan ke sana-sini!

“Heh-heh, perlahan dulu, pangeran!” Sai-cu La-ma menggerak-gerakkan tangan kirinya ke depan, ke arah pangeran itu seperti orang melambai dan me-manggil dan..... tubuh pangeran yang sudah sam-pai ke pintu itu terjengkang dan bergulingan sampai ke depan kaki Sai-cu Lama! Pada saat itu, seorang pengawal yang dapat bangkit kembali dan melihat majikannya terancam, sudah menggerakkan goloknya menyerang dengan bacokan ke arah leher pendeta La-ma itu. Akan tetapi, gerakan golok itu terhenti di tengah udara ketika tiba-tiba kaki Sai-cu Lama me-luncur ke depan, mengenai lambungnya. Orang itu memekik, goloknya terlempar ke atas dan ketika me-luncur turun, sudah disambut oleh tangan kiri Sai-cu Lama.

“Ampun.... ampunkan aku....” ratap sang Pangeran Cui, akan tetapi ketika nampak sinar golok itu berkelebat, leher pengeran itu sudah putus dan kepalanya sudah terangkat ke atas dengan dijambak rambutnya oleh Sai-cu Lama. Dan pendeta Lama itupun tidak mau bekerja kepalang tanggung. Dia membawa kepala yang masih bertetesan darah itu sambil mengamuk dan tanpa ampun lagi dibunuhnya tujuh orang pengawal itu, suami isteri tua pemilik rumah pelacuran itu dan tidak ketinggalan pula lima orang pelacur yang berada di situ dan dua orang pe-layan! Habislah seluruh penghuni Pintu Merah itu, dibantai oleh Sai-cu Lama menggunakan golok ram-pasannya. Kemudian, sekali berkelebat diapun sudah meninggalkan rumah itu sambil membawa sebuah ke-pala, kepala yang dibuntalnya pula dengan kain be-kas pembungkus kepala Ban Leng tadi!

Dan pada pagi hari itu juga, tanpa diketahui seorangpun, diam-diam Sai-cu Lama mengirim kepala itu ke rumah Hou Taijin! Ketika Hou Taijin ter-bangun dari tidurnya, tahu-tahu di meja kamarnya telah terdapat buntalan itu yang ketika dibuka ternyata berisi kepala Pangeran Ciu Muda! Tentu saja Hou Seng menjadi girang akan tetapi juga ngeri, ce-pat dia memerintahkan orang kepercayaannya untuk mengubur kepala itu secara rahasia. Kini dia baru percaya benar akan kelihaian dan kesetiaan Sai-cu La-ma dan hatinya merasa girang bukan main. Di sam-ping Kim Hwa Nio-nio, dia memperoleh tenaga ban-tuan seorang yang boleh diandalkan, yang tentu saja akan memperkuat kedudukannya dalam persaingan dengan para pembesar yang tidak suka kepadanya.

Sementara itu, Suma Lian yang tadi mengikuti keributan yang terjadi di rumah itu karena penyerbuan enam orang musuh Hou Taijin yang menya-mar sebagai seniman-seniman, mempergunakan ke-sempatan selagi terjadi keributan dan tak seorang pun memperhatikan dirinya, untuk menyelinap keluar dari rumah. Para pengawal dan penjaga yang menge-rahkan seluruh perhatiannya terhadap enam orang yang sedang digempur oleh Sai-cu Lama, ten-tu saja tidak menaruh perhatian terhadap Suma Lian, apa lagi tidak ada perintah apapun dari Kim Hwa Nio-nio.

Suma Lian lari ke dalam kegelapan malam, berlindung dari bagian-bagian gelap, menyelinap di antara rumah-rumah orang dan ia merasa agak lega bahwa tidak terdengar ada orang mengejarnya. Akan tetapi setelah berjalan berputar-putar di kota raja yang besar itu, tidak tahu ke mana harus melarikan diri, tahu-tahu malam mulai berganti pagi dan kegelapan mulai terusir oleh sinar matahari. Hatinyapun mulai gelisah.

Kegelisahannya berubah kekhawatiran dan keta-kutan ketika tiba-tiba, dari balik sebuah rumah, ia melihat Kim Hwa Nio-nio dan lima orang pengawal. di depan dan berhenti di simpang empat. Ia cepat menyelinap dan bersembunya di balik rumah itu, jantungnya berdebar penuh ketegangan. Kalau mereka itu berpencar mencarinya, tentu ia akan terpegang! Ia menoleh ke belakang. Ada sebuah jembatan besar di jalan itu. Kalau saja ia dapat melewati jemba-tan itu tanpa terlihat, tentu ia akan dapat lari men-jauh, dan mencari tempat sembunyi yang aman! Di seberang jembatan nampak banyak pohon-pohon dan semak-semak, ia dapat bersembunyi di balik pohon-pohon atau di balik semak-semak itu!

Dengan nekat Suma Lian lalu lari, agak membongkok-bongkok, melalui bagian gelap dari jembatan itu. Akan tetapi tiba-tiba saja tubuhnya seper-ti diangkat ke atas dan tahu-tahu tubuh itu sudah terlempar keluar dari jembatan! Kalau saja bukan Suma Lian, gadis cilik yang memiliki ketabahan luar biasa, tentu sudah menjerit. Akan tetapi Suma Lian menahan rasa ngerinya dan tidak menjerit, bah-kan tidak sempat menjerit karena tiba-tiba saja tubuhnya menjadi lemas dan tidak lagi mampu mengeluarkan suara karena ia sudah tertotok!

Suma Lian mengejap-ngejapkan matanya untuk membiasakan mata itu dalam cuaca yang agak gelap itu. Ternyata ia sudah berada di bawah jembatan dan ketika ia dapat melihat lebih jelas, ia telah terduduk dan tak mampu bergerak, sedangkan di dekatnya

du-duk seorang kakek tua yang berpakaian jembel butut! Wajah kakek itu penuh rambut yang sudah putih se-mua, rambutnya awut-awutan menutupi muka, ber-campur dengan jenggot dan kumisnya yang juga su-dah putih semua. Seorang kakek tua renta yang ber-pakaian jembel, seorang pengemis yang kotor! Dan apa yang selanjutnya dilakukan oleh kakek itu membuat Suma Lian demikian kaget dan takutnya sehing-ga ia merasa jantungnya hampir copot. Kakek itu merenggut semua pakaiannya, merobek-robek pakai-an itu dan melemparnya ke bawah, setelah membun-tal sepotong batu dengan pakaian itu. Tentu saja pa-kaian itu tenggelam ke dalam air sungai! Dan kini, kakek itu tanpa banyak cakap lagi, memercik-mercik-kan air kotor berlumpur ke seluruh tubuh Suma Lian. Air berlumpur itu dicampur dengan bungkusan obat yang dikeluarkan dari saku jubahnya yang butut. Seluruh tubuh anak itu berlumur campuran ini yang membuat seluruh kulitnya, dari tumit sampai ke kulit kepala bawah rambut, menjadi kecoklatan. Dan rambut anak itu diawut-awut secara kasar! Kemu-dian, dia mengeluarkan sehelai kain yang butut dan penuh tambalan, dan memaksa Suma Lian mengenakan pakaian ini dan berubahlah Suma Lian menjadi seorang anak pengemis yang amat buruk, kotor dan berbau busuk pula!

“Hemmm, sudah agak patut, akan tetapi rambutmu terlalu bersih, tidak ada kutunya seekorpun. Ini tidak mungkin bukan?” Entah kepada siapa dia bi-cara, kepada diri sendiri atau kepada Suma Lian atau kepada seseorang yang tidak nampak. Kemudian, de-ngan hati-hati, di dalam cuaca yang masih agak ge-lap di bawah jembatan itu, dia mulai mencari kutu-kutu dari rambutnya yang putih awut-awutan dan setiap kali mendapatkan seekor, lalu kutu rambut itu dia letakkan ke dalam rambut Suma Lian. Tentu sa-ja anak ini merasa jijik, takut dan ngeri sehingga ka-lau saja ia mampu mengeluarkan suara, tentu ia akan menjerit-jerit! Diam-diam ia memperhatikan kakek itu dan memandang dengan sepasang mata terbelalak penuh kemarahan dan kebencian. Celaka, pikir Suma Lian. Ini namanya dari sumur terjerumus ke dalam lubang! Terlepas dari tangan orang-orang macam Sai-cu Lama, kini terjatuh ke tangan seorang kakek yang selain lebih sadis, lebih jahat, juga masih ditambah kenyataan yang mengerikan, yaitu gila! Sepuluh kali lebih baik menjadi tawanan Sai-cu La-ma atau nenek yang bernama Kim Hwa Nio-nio itu dari pada ditawan oleh kakek gilaini. Ia tidak mam-pu bergerak dan tidak mampu bersuara karena ditotok, juga tidak tahu nasib apa yang akan dihadapinya. Akan tetapi jelas amat mengerikan karena kakek ini memang orang gila. Baru mencium bau pakaian kakek itu daripakaian yang dipaksakan menutupi tubuhnya saja, ia sudah muak dan hampir muntah.

Tiba-tiba terdengar suara panggilan lembut, sua-ra lembut akan tetapi nyaring menusuk telinga, su-ara Kim Hwa Nio-nio! “Anak baik, keluarlah dari tempat sembunyimu! Jangan membikin marahku, nanti kujewer telingamu!”

Beberapa kali suara itu terdengar dan Suma Lian mengerahkan tenaga untuk membebaskan totokan yang membuat suaranya tak dapat dikeluarkan. Agak-nya kakek tadi menotok sembarangan sehingga dengan pengerahan tenaga sin-kangnya, akhirnya ia mampu mengeluarkan suara,”.... aku....!” Akan tetapi baru mengeluarkan kata itu yang dimaksudkan untuk memberi tahu Kim Hwa Nio-nio bahwa ia ber-ada di bawah jembatan, kakek jembel itu nampak terkejut dan sudah menotoknya lagi!

“Sialan kau anak gila!” bisik kakek itu. Huh, kakek jembel, engkau yang gila, malah memaki aku gila, balas Suma Lian memaki dalam hatinya. “Kalau mereka mendengar dan minta kita keluar, engkau harus keluar dengan kaki terpincang-pincang. Mengerti?”

Suma Lian nenentang pandang mata kakek itu dengan penuh kemarahan dan sengaja menggeleng kepala tanda bahwa ia tidak mau menurut! “Kau ha-rus terpincang-pincang!” kakek itu berbisik lagi, nada suaranya memaksa. Akan tetapi tetap saja Suma Lian menggeleng kepala dan tersenyum mengejek. Ada rasa girang di hatinya bahwa ia mampu melawan dan membuat kakek itu kecewa, walaupun hanya de-ngan tidak mentaati perintah gila dan aneh itu!

Pada saat itu, terdengar derap kaki banyak orang di atas jembatan! Lalu terdengar bentakan suara Kim Hwa Nio-nio dengan nyaring, “Siapa berada di bawah jembatan? Hayo keluar!”

Kakek itiu tidak menjawab. Tiba-tiba nampak kepala Kim Hwa Nio-nio menjenguk ke bawah jem-batan. “Heiii, kalian! Hayo keluar, cepat!” ben-taknya.

Kakek itu kini membebaskan totokan pada kaki tangan Suma Lian, akan tetapi tetap tidak membe-baskan totokan yang membuatnya tak mampu ber-suara, lalu dia menggerakkan jari telunjuknya menge-tuk tulang kering kaki kiri Suma Lian.

“Tukk....!” Bukan main nyeri rasa kaki yang diketuk itu. Suma Lian tentu menjerit kesakitan kalau saja ia tidak tertotok dan ia hanya mampu memegangi dan mengurut-urut kaki itu yang rasanya seperti patah-patah tulang keringnya. Akan tetapi kakek itu menariknya keluar dari jembatan itu. Tan-pa diperintah lagi, Suma Lian yang ditarik itu terpicang-pincang. Tangannya tak pernah terlepas dari pegangan si kakek, begitu kerasnya pegangan itu, seolah-olah merupakan ancaman bahwa kalau ia memberi tanda-tanda, tentu tangannya itu akan dicengkeram sampai hancur!

Kim Hwa Nio-nio dan lima orang temannya menghampiri kakek jembel itu. “Siapa anak ini bentak?” Kim Hwa Nio-nio.

“Heh-heh, anak sialan ini? Ia cucuku, akan te-tapi ia timpang dan gagu. Huh, tidak ada harapan untuk menampung hari tuaku. Eh, kalian mau mem-belinya? Akan kujual murah, asal kalian mempu-nyai seguci arak saja dan beberapa keping uang un-tukku, kuberikan anak ini, heh-heh-heh!”

Bukan main marahnya Suma Lian! Ia dikatakan timpang dan gagu, dan mau dijual, bukan malah hanya ditukar dengan seguci arak! Kakek gila ini benar-benar jahat sekali, lebih jahat dari pada Sai-cu Lama! Akan tetapi karena genggaman pada tangan-nya itu keras sekali dan ia tidak mau tangannya re-muk, apa lagi ia tahu bahwa kakek ini amat lihai dan belum tentu kalah oleh Kim Hwa Nio-nio, iapun di-am saja hanya menundukkan mukanya.

Kim Hwa Nio-nio sudah putus harapan melihat anak perempuan jembel itu. Sama sekali

bukan Suma Lian, bumi dan langit jauh bedanya. Anak ini hitam, kotor, berbau, timpang dan gagu lagi. Tiba-tiba ia menggunakan kebutannya untuk menyingkap pakaian yang membungkus tubuh anak itu. Nampak kulit tubuhnya yang kotor kecoklatan, maka ditutupnya lagi dengan menarik kembali kebutannya. Nenek ini memang cerdik. Kalau tadi nampak tubuh itu putih mulus, tentu akan timbul kecurigaannya. Akan tetapi anak perempuan itu memang kotor luar dalam!

"Maukah kalian beli? Mau? Murah saja...."

"Huh, mampuslah kau tua bangka pemabuk gila. Mari kita pergi!" Kim Hwa Nio-nio mendengus dan mengajak anak buahnya pergi dari situ. Kakek itu menggerutu panjang pendek.

"Sialan! Terkutuk! Dijual murahpun tidak laku.... hayaaaa....!" Dan diapun menyeret tubuh Suma Lian dan gadis cilik ini terpaksa mengikutinya dengan kaki terpincang-pincang karena rasa nyeri di kakinya belum juga sembuh.

Kakek itu terus menyeret tubuh Suma Lian sam-pai ke pintu gerbang. Pintu gerbang itu sudah dibu-ka dan orang-orang mulai keluar masuk. Para penja-ga pintu gerbang tentu saja tidak mencurigai kakek jembel itu, walaupun pada pagi hari itu terjadi geger- dan penjagaan di situ amat ketat dan pengawasan terhadap orang-orang yang keluar masuk lebih teliti. Berita tentang peristiwa pembunuhan yang hebat di rumah pelesir Pintu Merah itu sudah tersiar dan ter-dengar oleh mereka pula. Dikabarkan orang betapa Pangeran Cui Muda telah tewas di tempat itu dan kepalanya hilang entah ke mana. Semua pengawal dan penghuni rumah itupun tewas, dan ada pula se-buah kepala yang dikenal sebagai kepala orang yang bernama Ban Leng, seorang jagoan di kota raja. Tentu saja hal ini mengejutkan dan menggegerkan, karena tak seorangpun dapat menduga siapa pembu-nuh semua orang itu.

Baru setelah tiba di luar kota, jauh dari tembok kota raja, di tempat yang sunyi, kakek tua renta itu mengajak Suma Lian berhenti, lalu sekali saja dia mengurut kaki yang diketuk tadi, rasa nyeripun le-nyap. Setelah itu, dia membebaskan totokan yan membuat Suma Lian tadi gagu. Begitu bisa bicara dan dilepaskan pegangan tangannya, Suma Lian me-maki-maki.

"Kau kakek gila, kakek jembel busuk yang bau! Hemm, kalau aku ada kemampuan, tentu akan kubu-nuh kau! Aku benci padamu! Kau telah menghina-ku, menyakiti aku, ahhh.... betapa jahat engkau kakek gila!"

Kakek itu memandang kepadanya dan tersenyum, agaknya dia senang menyaksikan keberanian anak perempuan itu. "Ha-ha-ha, engkau memang pemberani dan tabah, akan tetapi kurang panjang akal. Tidak tahukah bahwa semua yang kulakukan itu hanya sandiwara saja? Kau kuajak bermain untuk menipu nenek galak itu dan ternyata aku berhasil. Ha-ha, nenek galak itu berhasil kutipu. Kita men-jadi pemain-pemain sandiwara yang baik sekali."

“Bohong!” Suma Lian berteriak marah, suaranya nyaring dan keras karena sejak tadi ia menahan-na-han kemarahannya dan baru sekarang adakesempatan untuk mengeluarkan semua kemarahan itu. “Eng-kau sengaja menipuku! Engkau jahat, tentu engkau mempunyai niat buruk dan terkutuk! Engkau gila dan jahat, kakek jembel bau busuk! Kaubuang pa-kaianku, kau....“

“Ssstttt apa kau hendak menghancurkan se-gala keberhasilan kita dengan teriak-teriak begitu dan mengundang datangnya musuh? Aku hanya ingin menyelamatkanmu dari pengejaran mereka tadi. Sekarang engkau telah terbebas, engkau boleh pergi ke mana engkau suka.”

Suma Lian tercengang. Kakek ini tidak berbo-hong! Dan ia telah memaki-makinya, memaki-ma-ki kakek yang sudah menolongnya bebas dari tangan Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nio-nio. Ah, benar, ia yang bodoh. Kalau saja ia tidak penuh kecurigaan tadi, sehingga kakek itu tidak terpaksa mengetuk kakinya sampai terpaksa ia terpincang-pincang tentu ia mengikuti permainan sandiwara itu dan kini dapat tertawa-tawa bersama kakek itu!

“Hemm, kiranya benar engkau!” Tiba-tiba ter-dengar suara halus dan tahu-tahu Kim Hwa Nio-nio telah muncul di situ! “Kau tua bangka telah berha-sil menipuku di sana, akan tetapi tetap saja aku da-pat menemukanmu dan kau harus menebus dosamu dengan nyawa!“

Suma Lian merasa menyesal bukan main. Kakek itu menolongnya, malah kini terancam nyawanya ka-rena kesalahannya! Kalau ia tidak marah-marah dan memaki-maki, belum tentu Kim Hwa Nio-nio dapat menemukan mereka! Maka, iapun lalu melangkah maju menghadapi Kim Hwa Nio-nio dan berkata lantang.

“Nenek, aku Suma Lian tidak mau menimpakan kesalahan kepada orang lain. Bawalah aku kembali akan tetapi jangan ganggu kakek jembel tua itu. Ka-lau engkau mengganggunya, aku akan mengadu ke-pada Hou Taijin dan minta agar dia menghukummu. Hayo bawa aku kembali kepada Hou Taijin!”

Tentu saja Suma Lian tidak tahu betapa ketika ia menyebutkan nama marganya, kakek jembel itu nampak terkejut bukan main. Kakek itu kini malah memegang lengan Suma Lian dan memutar tubuh anak itu menahadapinya sambil bertanya, “Anak baik, apakah benar kau she (nama marga) Suma? Hayo katakan, siapa ayahmu?”

Suma Lian merasa heran, akan tetapi lalu menja-wab, “Ayahku bernama Suma Ceng Liong. Jangan khawatir, kek. Aku akan menanggung bahwa kau takkan diganggu oleh nenek itu.”

Akan tetapi kakek itu sudah tertawa bergelak, “Ha-ha-ha-ha, engkau bernama Suma Lian, puteri dari Suma Ceng Liong? Ha-ha-ha-ha-ha, heiii, Kim Hwa Nio-nio. Berani benar engkau menculik puteri keturunan keluarga para pendekar Pulau Es? Apa-kah engkau sudah bosan hidup? Hayo, mari kita yang sudah sama tuanya ini mengadu

kepandaian, dan jangan ganggu seorang anak kecil!” Berkata demikian, kakek jembel itu lalu melangkah lebar menghadapi Kim Hwa Nio-nio dengan sikap meman-dang rendah sekali.

Kim Hwa Nio-nio mengerutkan alisnya, bulu-bulu kebutan di tangannya tergetar. Akan tetapi ne-nek ini tidak mau ceroboh. Ia tahu bahwa biarpun orang ini nampaknya tua renta dan jembel berbau busuk yang seperti orang gila, namun mungkin saja dia menyembunyikan kesaktian di balik kegilaan dan kemiskinannya itu. Hampir semua tokoh dunia per-silatan pernah didengarnya walaupun belum semua dijumpainya, maka ia segera bertanya, suaranya ber-wibawa, “Tua bangka bosan hidup, siapakah na-mamu?”

“Ha-ha-ha, namaku? Aku seorang pengemis tua tanpa nama. Hayo majulah, kecuali kalau takut atau kasihan melawan aku, pergilah dan jangan ganggu lagi anak perempuan ini!“

“Wirrrrr.... singgg....!” Kebutan itu menyambar dan demikian kuatnya tenaga yang men-dorongnya sehingga tidak hanya mengeluarkan angin berdesir keras, akan tetapi juga menimbulkan suara berdesing seperti kalau senjata tajam digerakkan dengan amat kuatnya! Kebutan itu menyambar ke-depan, bulu-bulunya saja terpecah menjadi beberapa gumpalan dan masing-masing gumpalan itu seperti ular-ular hidup mematuk ke arah jalan-jalan darah di sekitar pundak dan leher kakek jembel itu.

“Hayaaaa....! Kiranya engkau lihai seka-li....!” Kakek itu berseru dan biarpun nampak-nya terkejut dan mengagumi kehebatan nenek itu, namun tanpa banyak kesukaran dia sudah dapat menghindarkan diri dari sambaran kebutan dengan melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik tiga kali.

Kembali kebutan sudah menyambar, akan tetapi kedua tangan kakek itu membuat dorongan-dorongan aneh, kemudian setelah dari kedua tangannya itu ke-luar angin yang menolak bulu-bulu kebutan dan mem-buyarkan gumpalan-gumpalan bulu itu menjadi ma-wut seperti rambut kepala wanita tertiup angin, dia membuat coretan-coretan di udara dan tahu-tahu ke-dua jari telunjuknya telah melakukan totokan-totok-an bertubi-tubi sampai sembilan kali ke arah jalan--jalan darah terpenting di tubuh nenek Kim Hwa Nio-nio!

“Ahhh....!” Nenek itu terpaksa mengeluarkan teriakan kaget dan cepat ia memutar kebutannya melindungi diri. Akan tetapi masih saja jari-jari tangan itu sempat menerobos gulungan sinar kebutan sehingga terpaksa nenek itu yang kini melempar tubuh ke belakang dan berjungkir balik untuk menyelamatkan dirinya.

Suma Lian yang tadinya hanya memandang be-ngong, tiba-tiba berteriak, “Hong-in Bun-hoat!“

“Ha-ha-ha, anak baik, ternyata engkau cukup cerdas!“ kakek jembel itu berseru sambil menoleh dan tersenyum kepada Suma Lian. Akan tetapi ne-nek Kim Hwa Nio-nio yang merasa penasaran sudah menerjangnya lagi, membuat kakek itu tidak sempat lagi untuk

senyum-senyum. Nenek itu terlampau berbahaya untuk tidak dihadapi dengan sungguh-sungguh dan kini terjadilah perkelahian yang hebat yang membuat pandang mata Suma Lian menjadi kabur saking cepatnya gerakan kedua orang tua itu.

Memang perkelahian itu hebat sekali, terjadi antara dua orang tua yang masing-masing memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Kim Hwa Nio-nio diam-diam terkejut bukan main. Ia adalah seorang ahli yang memiliki kesaktian, karena ia adalah murid dari Pek-bin Lo-sian yang sudah mewarisi ilmu dari kakek itu. Pek-bin Lo-sian selain gurunya, juga menjadi kekasihnya dan hanya karena pada akhir-akhir itu ia melakukan penyelewengan, suka bermain gila dengan laki-laki lain yang jauh lebih muda dari gurunya itu, maka di antara mereka terdapat suatu jurang pemi-sah. Dan itulah sebabnya mengapa Pek bin Lo-sian tidak memberikan Pedang Suling Naga kepadanya! Akan tetapi, ilmu kepandaian Pek-bin Lo-sian telah diwarisinya semua dan kalau dibandingkan dengan Sam Kwi yang menjadi saudara-saudara misan seper-guruan, tingkat ilmu kepandaian Kim Hwa Nio-nio ini tidak kalah tinggi, bahkan mungkin lebih matang dan lebih tangguh setelah ia memiliki ilmu memain-kan kebutannya yang amat lihai itu. Akan tetapi se-karang, dan baru sekarang, ia menemui tandingan yang demikian tangguhnya dalam diri kakek jembel tua ini! Ia merasa penasaran sekali dan nenek itu se-gera mengerahkan seluruh tenaganya dan mengeluar-kan semua ilmu simpanannya untuk mengalahkan lawan.

Namun, ia selalu kecelik. Semua ilmunya dapat disambut dengan amat baiknya oleh kakek itu dan suatu kali, bahkan tangan kiri Kim Hwa Nio-nio beradu dengan tangan kanan si kakek jembel dengan kuat sekali.

“Dukkk....!” Kim Hwa Nio-nio mengerah-kan tenaganya yang sudah diperkuat dengan latihan ilmu hitam ketika ia bertapa di Pegunungan Himala-ya, maka ketika kedua tangan bertemu, tenaga yang keluar dari tangan kirinya itu dahsyat bukan main. Akan tetapi, pertemuan tenaga itu hanya membuat kakek itu mundur dua langkah sedangkan ia sendiri terhuyung ke belakang, tanda bahwa ia masih kalah kuat dalam tenaga sin-kang melawan kakek tua renta itu. Akan tetapi hal itu tidaklah begitu mengejutkan hatinya. Yang membuat ia terkejut adalah ketika ia merasa betapa tangan kirinya itu ketika bertemu de-ngan tangan kanan kakek itu, dijalari oleh hawa panas seperti bara api yang terus menyusup ke seluruh lengannya! Ia terkejut dan cepat ia mengerahkan te-naga dari dalam untuk menolak hawa panas itu, ka-rena kalau dibiarkan terus menyusup ke dalam dada-nya dapat membuat ia terluka dalam! Setelah ia berhasil menolak keluar hawa panas itu, Kim Hwa Nio-nio yang menjadi semakin penasaran dan marah itu kembali menubruk dan melancarkan serangan bertubi, suatu kombinasi antara serangan kebutan yang sudah lihai itu dengan tamparan-tamparan tangan kiri yang mengeluarkan bunyi berkerotokan, masih diselingi oleh tendangan-tendangan kedua ka-kinya.

“Lihat.... ha-ha, selama ini tak pernah ber-temu lawan, sekali bertanding menghadapi siluman perempuan yang lihai. Haiiiiitt....!” Tiba-tiba saja kakek tua renta itu nampak gembira sekali dan diapun menyambut semua serangan lawan itu dengan tangkisan, elakan, dan juga membalas dengan serangan-serangan yang tidak kalah ampuhnya. Biarpun dia hanya bertangan kosong, akan tetapi setiap kali kaki atau tangannya bergerak, maka angin pukulan dahsyat sekali menyambar dan pakaian nenek itu berkibar-

kibar keras! Sekali waktu, dengan tiba-tiba nenek itu menyatukan bulu kebutannya yang berubah kaku oleh tenaga sin-kangnya dan seperti sebatang pedang saja, kebutan yang bulunya bersatu dan kaku itu menusuk ke arah tenggorokan kakek itu!

"Wahhhh....!" Kakek itu terbelalak kagum dan kini tangan kirinya dengan jari tangan terbuka lalu menangkis ke arah pedang aneh itu.

"Takkkk....!" Ujung kebutan yang menjadi kaku itu bertemu dengan telapak tangan, seperti pe-dang bertemu perisai yang kuat, akan tetapi nenek itu terbelalak dan meloncat kaget bukan main. Keti-ka kebutannya tadi bertemu dengan tangan itu, ada hawa dingin seperti es. menjalar ke dalam lengan ka-nannya dan hal inilah yang amat mengejutkan ha-tinya.

"Kiranya engkau seorang dari Pulau Es! Siapa engkau?" bentaknya dengan muka agak pucat ka-rena diam-diam ia merasa bahwa isi dadanya tergun-cang dan ia menderita luka walaupun tidak parah. -Hal ini adalah karena tadi ia bersiap siaga untuk -serangan dengan hawa panas. Siapa tahu tiba-tiba saja sin-kang kakek itu berubah dingin seperti es. Dan tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan seorang ahli dari Pulau Es!

"Ha-ha-ha, orang seperti engkau ini mana ada harganya untuk mengenal orang-orang bersih dari keluarga para pendekar Pulau Es? Hayo, masih hendak kaulanjutkan lagi?" tantang kakek itu.

Kim Hwa Nio-nio tahu diri. Kalau di situ ada Sai-cu Lama, tentu ia akan minta kepada kawannya itu untuk melakukan pengeroyokan. Akan tetapi, ia hanya seorang diri saja dan ia tahu bahwa kakek jembel tua renta itu masih terlampau kuat untuknya.. Maka ia lalu menjura. "Baiklah, sekali ini aku me-ngalah, akan tetapi lain kali aku tidak akan mengampuni nyawamu, jembel tua bangka!" Setelah berkata demikian, ia lalu meloncat dan lari kembali ke kota raja, diiringi suara ketawa dari kakek jembel itu.

Sejak tadi Suma Lian nonton dengan penuh perhatian akan tetapi juga penuh kekaguman. Ketika ia mendengar ucapan Kim Hwa Nio-nio bahwa kakek itu adalah orang dari Pulau Es, ia terkejut, akan te-tapi juga terheran-heran di samping kegirangannya. Ia girang bahwa kalau memang benar kakek ini dari Pulau Es, berarti masih kerabat. Akan tetapi ia ter-heran-heran karena kalau benar dia seorang keluarga Pulau Es, kenapa begitu jorok dan tingkah lakunya seperti oranq yang miring otaknya?

"Ha-ha-ha!" kini kakek itu tertawa-tawa me-mandang kepada Suma Lian. "Iblis betina seperti itu saja berani mengganggu kita, keluarga dari para pendekar Pulau Es, sungguh tak tahu diri, ya?"

Suma Lian ikut tersenyum pula. Biarpun kakek ini tertawa tanpa disertai matanya yang nampak sayu seperti orang menderita duka, namun kata-katanya lucu. "Kek, engkau sungguh hebat sekali!"

"Kelak engkau harus lebih hebat daripada aku, anak yang baik. Namamu Suma Lian dan

kau puteri Suma Ceng Liong? Ha, sungguh hebat, engkau me-mang pantas menjadi keturunan keluarga Suma!”

“Bu-beng Lo-kai, jelaskan padaku....“

“Nanti dulu! Siapa yang kauajak bicara itu? Siapa itu Bu-beng Lo-kai?”

Suma Lian tersenyum. “Siapa lagi kalau bukan engkau. Bukankah tadi nenek Kim Hwa Nio-nio bertanya namamu dan kau menjawab bahwa engkau adalah seorang Pengemis Tua Tanpa Nama (Bu-beng Lo-kai). Nah, engkau adalah Bu-beng Lo-kai.”

Kakek itu nampak girang dengan julukan baru ini. Selama ini dia tidak pernah memperkenalkan nama kepada siapapun juga sehingga dia sendiri se-perti sudah lupa kepada nama sendiri, akan tetapi sekarang dia seperti mendapatkan sebuah sebutan nama baru yang cocok dengan keadaan dirinya. Bu-beng Lo-kai (Pengemis Tua Tanpa Nama)!

“Ha-ha, Bu-beng Lo-kai? Bagus, bagus.... engkau memang anak pandai.”

“Bu-beng Lo-kai, sekarang jelaskan siapa dirimu dan bagaimana engkau pandai memainkan Hong-in Bun-hoat! Dan agaknya engkau mengenal pula nama ayahku.”

“Kenapa tidak? Ayahmu bernama Suma Ceng Liong itu adalah putera tunggal dari Suma Kian Bu dan Teng Siang In, bukan?”

“Benar sekali! Ah, bagaimana engkau dapat me-ngenal keluarga kami?”

“Karena Suma Kian Bu, kakekmu itu, adalah adik kandung dari mendiang isteriku yang tercinta....”

“Ah....!” Sepasang mata yang jernih itu terbelalak. “Jadi engkau.... engkau adalah suami nenek Milana? Engkau adalah kakek Gak Bun Beng....?“

Kakek itu merangkul Suma Lian dan anak inipun merasa terharu, akan tetapi ia harus menahan kemu-akan karena hidungnya mencium bau apak, tanda bahwa kakek itu agaknya memang benar-benar telah terlantar dan tak pernah mandi, entah sejak berapa lamanya!

“Sudah lama aku mengubur nama sial itu, biar-lah mulai sekarang sampai mati, aku adalah Bu-beng Lo-kai saja,” kata kakek itu dan Suma Lian semakin terharu mendengar betapa ada isak tertahan di dalam suara yang seperti keluhan itu. Kakek ini menderita batin dan kelihatan berduka sekali, pikirnya. Iapun merangkul dan memandang wajah yang tertutup rambut, kumis dan jenggot putih lebat itu, meman-dang sepasang mata yang masih bersinar tajam akan tetapi seperti tertutup awan gelap itu.

Para pembaca yang mengikuti kisah-kisah terda-hulu dari seri**PENDEKAR SUPER SAKTI ATAU SULING EMAS** , tentu tidak asing dengan nama ini. Gak Bun Beng! Di

dalam cerita**SEPASANG PEDANG IBLIS** dice-ritakan dengan jelas dan menarik tentang kehidupan pendekar ini, seorang pendekar besar yang setelah mengalami jatuh bangun akhirnya berjodoh dengan wanita yang dicinta dan mencintanya, yaitu Puteri Milana, puteri dari Pendekar Super Sakti Suma Han dan Puteri Nirahai. Seperti kita ketahui, mereka hidup menjauhkan diri dari istana di mana Puteri Milana pernah membantu kaisar untuk menghadapi para pemberontak. Mereka mempunyai sepasang anak kembar, yaitu Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong yang kemudian menjadi Beng-san Siang eng (Sepa-sang Garuda dari Beng-san).

Ketika nenek Milana masih hidup, Gak Bun Beng bersama isterinya, Milana, berkali-kali membujuk sepasang anak kembar itu untuk segera menikah karena mereka berdua sudah ingin sekali memondong cucu. Akan tetapi, Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong tidak pernah mau menuruti permintaan orang tua mereka ini. Keduanya tak pernah dapat saling ber-pisah, jadi sukar sekali bagi mereka untuk mendapatkan isteri-isteri yang cocok. Akhirnya, puteri atau nenek Milana marah sekali dan setiap hari memarahi kedua orang putera kembarnya yang usianya sudah semakin banyak itu. Hal ini membuat Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong lalu pergi minggat meninggalkan Beng-san. Mereka merantau dan akhirnya, seperti telah diceritakan di bagian depan cerita ini, mereka mempunyai seorang murid wanita bernama Souw Hui Lan dan ternyata wanita inilah satu-satunya wanita yang mereka cinta berdua, dan ternyata kemudian Souw Hui Lan juga mencinta mereka! Sementara itu, kakek Gak Bun Beng dan nenek Milana, untuk menghibur hati mereka yang merasa kecewa atas sikap kedua orang anak mereka itu, mengasing-kan diri di puncak Beng-san dan mereka hanya bertapa.

Kemudian, pada suatu hari, muncullah dua orang putera mereka itu bernama seorang gadis manis dan mereka menyatakan bahwa kini mereka ingin menikah dengan gadis itu, yang juga menjadi murid mere-ka! Mereka itu, kedua orang anak kembar mereka itu, hendak menikah dengan seorang gadis saja! Milana menentang keras dan hampir saja turun tangan membunuh anak-anaknya sendiri kalau saja ti-dak dicegah suaminya yang minta kepada kedua orang anak kembarnya itu untuk pergi dan mengurus sendiri saja pernikahan yang dianggapnya memalukan itu.

Sepeninggal tiga orang itu yang terpaksa meninggalkan Beng-san dengan hati tertekan, nenek Milana meninggal karena sakit. Pukulan batin yang hebat ini tak tertahankan oleh kakek Gak Bun Beng. Urusan kedua orang puteranya sudah membuat dia berduka dan kecewa sekali, dan kini dia ditinggal mati isterinya yang tercinta dalam keadaan batinnya masih menderita oleh pukulan pertama.

Dengan hati penuh duka, Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong mengajak murid dan calon isteri mereka runtuk berkunjung lagi ke Beng-san dan menyembahyangi jenazah ibu mereka. Mereka minta ampun kepada jenazah ibu mereka, dan ketika mereka minta ampun kepada Gak Bun Beng, pendekar ini hanya menggeleng kepala dengan penuh duka.

“Aku tidak mencampuri lagi urusan kalian. Lakukanlah apa yang kalian suka, aku.... aku.... sudah tidak bisa berpikir lagi....tinggalkanlah aku sendiri bersama kuburan

isteriku," demikian katanya setelah jenazah Milana dikubur dan sampai berbulan-bulan Gak Bun Beng hidup di dekat kuburan isterinya, tak pernah mau merawat dirinya.

Duka, kecewa dan kesengsaraan batin selalu menjadi akibat dari pada ikatan. Ikatan batin selalu mendatangkan duka nestapa. Isteriku, anakku, ha-rtaku, kedudukanku, MILIKKU. Kalau batin sudah ikut memiliki apa yang dipunyai oleh badan, maka sekali waktu yang dimiliki itu menentangnya, tidak menurut, atau meninggalkannya, maka batin itu akan menderita, kecewa, berduka. Badan memang mem-butuhkan banyak hal untuk dipunyai, karena badan harus bertumbuh terus, mempertahankan hidupnya. -Badan membutuhkan sandang, pangan, papan, bahkan badan berhak menikmati kesenangan melalui panca indriya dan alat-alat tubuhnya. Akan tetapi, semua yang dibutuhkan badan itu, biarlah dipunyai oleh badan saja. Kalau sampai batin ikut memiliki, maka akan timbul ikatan. Segala yang dimiliki itu akan ber-akar di dalam batin, sehingga kalau sewaktu-waktu yang dimiliki itu dicabut dan dipisahkan, batin akan berdarah dan merasa nyeri, kehilangan, kecewa, ber-duka dan akhirnya mendatangkan sengsara. Batin harus bebas dari ikatan, tidak memiliki apa-apa !

Mempunyai akan tetapi tidak memiliki, itulah seninya! Yang mempunyai adalah badan, akan tetapi mengapa batin ikut-ikut memilikinya? Cinta kasih bukan berarti memiliki dan menguasai! Dan cinta kasih ini urusan batin, bukan urusan badan. Urusan badan adalah cinta asmara, nafsu berahi dan kese-nangan badaniah. Badan mengalami sesuatu yang mendatangkan nikmat dan kesenangan, dan ini adalah urusan badan. Kalau sudah habis sampai di situ saja, memang semestinya demikianlah. Akan tetapi kalau sang aku, yaitu pikiran atau ingatan, mencatatnya dan sang aku ingin mengulanginya, ingin menikmatnya lagi, maka ini berarti batin ingin memiliki dan timbullah ikatan terhadap yang menimbulkan kenikmatan atau kesenangan itu. Dan kalau sekali waktu, kita harus berpisah dari yang telah mengikat kita, maka timbullah duka dan sengsara.

Seperti juga Gak Bun Beng dan Milana, kita selalu mengatakan dengan mulut bahwa kita mencinta anak-anak kita. Akan tetapi cinta kita itu membuat kita ingin selalu ditaati oleh anak-anak kita! Kita merasa berkuasa atas diri mereka! Kita merasa bahwa kita memiliki mereka dan berhak mengatur kehidupan mereka! Dan yang beginilah yang kita anggap cinta! Kalau sekali waktu anak-anak kita membantah dan tidak mentaati kehendak kita, maka kita lalu kecewa, marah-marah, berduka dan mungkin saja cinta kita berubah menjadi kebencian dan sakit hati inikah yang dinamakan cinta? Bukankah cinta kita kepada anak-anak kita ini kita samakan dengan cin-ta kita terhadap binatang peliharaan atau benda-ben-da lain yang mendatangkan kesenangan bagi kita? Di dalam cinta kasih, tidak ada lagi "aku yang ingin disenangkan"! Di dalam nafsu dan kesenangan, selalu "aku" yang menonjol. Cinta kasih tidak menun-tut apa-apa untuk "aku". Cinta kasih mementing-kan orang yang dicinta, sama sekali tidak berpamrih untuk diri pribadi. Cinta kasih beginilah yang tidak -akan menimbulkan duka dan sengsara, karena tidak mengejar kesenangan untuk diri sendiri saja, yang su-dah mengikat batin, yang akan mendatangkan duka dan sengsara sebagai kebalikannya.

Kurang lebih setahun kemudian, barulah Gak Bun Beng meninggalkan kuburan isteri-nya. Akan tetapi dia telah berubah. Kakek yang tadinya merupakan seorang pertapa

yang gagah per-kasa itu, yang arif bijaksana itu, kini menjadi seorang kakek jembel yang kotor sekali tubuhnya. Tak pernah mau mengurus tubuhnya, dan hidup berkeliaran se-perti pengemis yang gila. Tak seorangpun memper-dulikannya dan diapun tidak memperdulikan apa-apa lagi. Kasihan sekali Gak Bun Beng, walaupun semua itu adalah akibat dari pada keadaan batinnya sendiri. Dia merasa kesepian. Dia merasa amat iba kepada dirinya sendiri dan dia merasa nelangsa karena mera-sa tidak ada gunanya lagi hidup di dunia, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Selama ini, yang dimilikinya sampai mengikat batinnya adalah isteri-nya dan dua orang puteranya. Akan tetapi, dua orang puteranya tidak mentaatinya, kemudian isterinya, satu-satunya orang yang masih tinggal, yang masih menjadi miliknya lahir batin, meninggalkan dirinya!

Dalam perantauan yang tidak ada tujuan ini, akhirnya dia berkeliaran di kota raja! Biarpun keadaannya sudah menjadi seorang kakek jembel yang seperti tidak waras otaknya, namun Gak Bun Beng bekas pendekar yang sudah sering menjelajah di kota raja. Dia mengenal keadaan kota raja dan masih peka oleh berita-berita yang bersimpang siur. Dia mende-ngar pula tentang keadaan yang kacau balau di istana, tentang pembesar Hou Seng yang menguasai istana dan membuat kaisar menjadi seperti boneka. Semua percakapan di jalan didengarnya dengan peka. Namun, dia hanya tertawa dan sama sekali tidak memperduli-kannya.

Sampai pada saat dia beristirahat di bawah jembatan dan melihat seorang anak perempuan berlari-lari itu. Sebelumnya, sudah ada beberapa orang yang lewat di atas jembatan itu dan mencari-cari seorang anak perempuan. Timbul perasaan iba di hatinya yang memang berwatak pendekar dan suka menolong mereka yang tertindas. Kasihan dia melihat seorang anak perempuan dikejar-kejar, apa lagi karena dia me-lihat bahwa seorang di antara pengejarnya adalah Kim Hwa Nio-nio! Dia mendengar nama ini dari orang-orang di tepi jalan, bahwa Kim Hwa Nio-nio adalah pengawal pribadi utama dari pembesar Hou Seng! Hatinya tertarik, terutama sekali melihat betapa ge-rak-gerik nenek itu jelas memperlihatkan kelihaian-nya sebagai seorang yang memiliki ilmu kesaktian!

Kalau biasanya dia acuh saja terhadap segala peristiwa di sekelilingnya, dan andaikata ada suatu peristiwa yang membuat dia terpaksa turun tangan, maka semua itu dia lakukan dengan sembunyi-sembu-nyi tanpa diketahui orang. Akan tetapi, dia merasa kasihan kepada anak perempuan itu dan cepat dia menariknya ke kolong jembatan dan tanpa banyak cakap lagi karena waktunya hanya sempit, dia lalu menukar pakaian dan melumuri tubuh Suma Lian agar pantas menyamar sebagai seorang anak perempu-an pengemis. Dan usahanya campur tangan secara diam-diam itu berhasil. Akan tetapi pada saat dia hendak membebaskan anak itu, muncul Kim Hwa Nio-nio sehingga terpaksa dia mempergunakan ke-pandaian yang selama ini disembunyikannya saja un-tuk melindungi anak itu dan dirinya sendiri. Dan sungguh sama sekali tidak disangkanya bahwa anak itu ternyata adalah cucu keponakannya sendiri, puteri dari keponakannya, Suma Ceng Liong!

Bu-beng Lo-kai (Pengemis Tua Tanpa Nama), nama baru yang dipergunakan Gak Bun Beng, me-megang tangan anak itu dan tersenyum ramah. “Suma Lian, sekarang ceritakan kepadaku bagaimana engkau bisa sampai ke kota raja dan jatuh ke tangan orang seperti Kim Hwa Nio-nio itu.”

“Yang menculik aku bukan nenek itu, kek, mela-inkan seorang pendeta Lama berjuluk Sai-cu Lama.” Anak itu lalu bercerita tentang kemunculan Sai-cu Lama di kebun rumah orang tuanya di dusun Hong-cun, menculiknya ketika ia sedang berlatih silat di bawah pimpinan neneknya. Bu-beng Lo-kai mende-ngarkan penuh perhatian.

“Nenekmu Teng Siang In tidak mampu melin-dungimu dan merampasmu kembali dari tangan Sai-cu Lama itu? Wah, kalau begitu pendeta Lama itu tentu lihai bukan main!” kata kakek itu.

“Memang dia lihai sekali dan sekarang dia mem-bantu Kim Hwa Nio-nio menjadi kaki tangan pem-besar yang disebut Hou Taijin itu.”

Kakek itu mengangguk-angguk, lalu memandang wajah anak itu. “Dan bagaimana sekarang, cucuku? Engkau sudah berada di kota raja dan sudah bebas, apakah engkau ingin pulang ke Hong-cun? Aku akan mengantarmu sampai ke luar dusunmu, lalu ku-tinggalkan di sana kalau kau ingin pulang.”

“Dan engkau sendiri hendak pergi ke mana, kek?” tanya anak itu, memandang kepada orang tua itu dengan sinar mata mengandung rasa kasihan. Kakek ini demikian menderita, pikirnya.

“Aku? Ha, aku sendiri tidak tahu akan ke mana? Aku tidak punya apa-apa lagi.... di manapun menjadi tempat tinggalku. Aku tidak butuh apa-apa lagi....” Akan tetapi di dalam suaranya ini terkandung kedukaan dan keputusasaan yang men-dalam.

Merantau! Ah, betapa keinginan ini sejak lama sudah memenuhi hati Suma Lian. Sudah beberapa kali ia mengajak ayah ibunya, juga neneknya, agar ia dibawa merantau, terutama ke kota raja. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa keadaan sekarang tidak aman dan ia masih terlampau kecil untuk melakukan perjalanan jauh. Sekarang, ia sudah berada di kota raja. Sayang kalau ia harus pulang kembali begitu saja. Jiwa petualang bergelora di dalam hatinya.

“Kek, aku tidak mau pulang!” Tiba-tiba ia ber-kata dengan suara lantang.

“Eh?” Bu-beng Lo-kai memandang heran. “Tidak mau pulang?”

“Aku tidak mau pulang dulu, aku ingin ikut denganmu!”

“Ikut denganku?” kakek itu termenung, akan tetapi Suma Lian melihat dengan jelas perubahan pa-da wajah yang ditutupi rambut itu. Sepasang mata yang masih tajam itu kini mengeluarkan sinar, walau-pun masih redup. Ada gairah. “Ikut denganku? Hidup seperti ini? Tanpa rumah tanpa apa-apa, seperti jembel berkeliaran dan terlantar?”

“Mengapa tidak? Bagi seorang perantau, tak perlu tempat tinggal tetap. Aku dapat tidur di mana saja. Bukankah keluarga kita, keturunan para pende-kar Pulau Es, berjiwa

perantau dan tabah menghadapi segala hal? Aku dapat tidur di kuil, di hutan, di mana saja, kek."

"Tanpa pakaian indah, tidak ada uang, tidak ada kekayaan apapun?"

"Aku tidak ingin pakaian yang indah-indah, asal-kan bersih. Kebersihan perlu sekali, kek. Bukankah seperti kata nenekku, kebersihan itu pangkal kesehat-an dan kesehatan itu pangkal kegembiraan? Bagaimana kita bisa gembira kalau kita tidak sehat, dan bagaimana kita bisa sehat kalau kita tidak bersih? Bagaimana, kakekku yang baik, bolehkah cucumu ini ikut merantau bersamamu dan setiap ada kesempatan kau mengajarkan ilmu silat keluarga kita kepadaku?"

Ada semacam cahaya memasuki hati kakek itu. Suma Lian, anak perempuan berusia duabelas tahun ini, mendatangkan gairah hidup di dalam batinnya, membuat dia merasa bahwa dia masih dibutuhkan orang! Dia masih berguna!

"Baiklah, cucuku. Baik, kita merantau bersama."

Bukan main girangnya rasa hati Suma Lian. Ia setengah bersorak merangkul kakek itu, akan tetapi lalu menutupi hidungnya. "Ihh, engkau berbau tak enak sekali, kek. Engkau harus mandi yang bersih, mencuci rambut itu, mengikatnya dan juga berganti pakaian. Aku juga. Hampir muntah aku kalau ter-cium bau bajuku sendiri ini!"

"Berganti pakaian? Aku tidak punya cadangan pakaian. Selimut bututku sudah menjadi pakaianmu."

"Aku akan mencarikan ganti untukmu, kek. Mari kita ke dusun atau kota terdekat, dan aku akan mencari pakaian untuk kita berdua."

Anak itu menarik tangan kakek itu dan merekapun melanjutkan perjalanan, tidak kembali ke kota raja karena mereka khawatir kalau bertemu dengan Kim Hwa Nio-nio dan kawan-kawannya. Kakek itu membawa Suma Lian ke sebuah dusun yang cukup ramai di sebelah barat kota raja dan mereka berdua berhenti di sebuah kuil tua yang kosong.

"Apakah perutmu tidak merasa lapar, kek?" tiba-tiba anak itu bertanya.

Kakek itu mengangguk. "Sejak kemarin siang aku tidak makan apa-apa," jawabnya jujur. Harus diakuinya di dalam hati bahwa dia kadang-kadang sudah tidak perduli lagi apakah perutnya terisi atau tidak, bahkan dia sudah lupa bagaimana rasanya la-par atau kenyang itu. Selama ini dia seperti mayat hidup saja.

"Kalau begitu, kau tinggal saja dan tunggu aku di sini, kek. Aku akan mencari makanan dan pakaian untuk kita."

Kakek itu memandang dengan alis berkerut. "Kau akan membelinya?"

Suma Lian tersenyum lucu penuh rahasia. “Kau tunggu sajalah, dan tanggung beres, kek.” Anak itu lalu berlari-larian meninggalkan kuil, diikuti pandang mata yang penuh keharuan oleh kakek tua renta itu. Mulailah pohon yang hampir mati kering itu mem-peroleh air kehidupan lagi, mulai bersemi semangat untuk hidup dan gairah. Dia merasa seolah-olah Su-ma Lian itu cucunya sendiri, cucu yang amat diharap-kan selama bertahun-tahun oleh dia dan mendiang isterinya, cucu yang tak kunjung ada dan kini tiba-tiba saja muncul seorang cucu dalam kehidupannya!

Dia tidak khawatir akan keselamatan Suma Lian. Anak itu pandai berjaga diri, dan diapun tidak perlu mengkhawatirkan munculnya Kim Hwa Nio-nio. Kuil itu berada di dekat pintu pagar dusun sebelah timur sehingga kalau ada orang muncul dari jurusan kota raja, dia akan dapat melihatnya lebih dulu sebelum orang itu dapat bertemu dengan Suma Lian yang berada di tengah dusun itu.

Kurang lebih sejam kemudian, sesosok bayangan kecil berloncatan dan Suma Lian masuk ke dalam kuil itu melalui tembok belakang yang diloncatinya. Ia membawa buntalan yang cukup besar dan wajah-nya berseri-seri ketika ia menghadap Bu-beng Lo-kai di ruangan kuil tua yang lantainya sudah mereka ber-sihkan tadi.

“Makanan dan pakaian yang cukup untuk kita, kek!” kata anak itu sambil membuka buntalannya di depan kakek itu. Bu-beng Lo-kai memandang dan mengerutkan alisnya ketika dia melihat dua buah panci yang terisi masakan-masakan dan daging, juga bakmi yang masih panas. Dan selain makanan itu, juga terdapat beberapa potong pakaian yang masih baru untuknya, juga untuk anak itu!

“Hai....! Dari mana kau memperoleh semua ini? Tak mungkin kalau engkau mengemis dan di-beri orang!” tegur kakek itu.

“Aihh, kek. Nanti saja kita bicara tentang itu. Sekarang, paling perlu mengisi perut yang sudah la-par dengan makanan ini. Dan ini seguci arak untuk-mu!” Seperti main sulap saja, Suma Lian mengelu-arkan seguci arak yang ketika dibuka tutupnya, ber-bau harum sekali, membuat kakek itu menelan air ludah saking ingin segera mencicipinya.

Kakek itu mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga dari manapun asalnya makanan itu, kini sudah berada di situ dan memang sebaiknya dimakan saja dulu, baru nanti dia akan menuntut keterangan dan kalau perlu memberi teguran keras kepada anak ini kalau benar seperti dugaannya bahwa anak ini telah melakukan pencurian!

Dan, barang curian atau bukan, kalau perut su-dah sedemikian laparnya, masakan itu luar biasa enaknya! Baru sekarang selama dia ditinggal mati isterinya, kakek itu makan sedemikian lahapnya dan enaknya. Suma Lian juga makan dengan lezat, melu-pakan bau tak sedap yang datang dari kakek itu dan dari pakaiannya sendiri. Tak lama kemudian, makan-an itu sudah mereka sikat habis dan kakek itu dengan wajah puas lalu meneguk arak dari gucinya.

“Nah, sekarang kau....“

“Nanti dulu, kek. Ketika aku pergi tadi, ada kulihat sebatang sungai kecil di belakang kuil ini. Air-nya jernih sekali. Mari kita membersihkan badan, mandi dan berganti pakaian dulu, baru bicara. Akan lebih enak begitu. Marilah, kek!” Anak itu lalu menarik tangan Bu-beng Lo-kai yang terpaksa bang-kit berdiri sambil membawa guci araknya. Suma Lian membawa buntalan pakaian dan mereka keluar dari kuil, lalu membelok ke arah belakang kuil di mana benar saja terdapat sebuah anak sungai yang jernih airnya.

“Nah, kau mandilah dan ganti pakaianmu itu dengan pakaian ini, kek. Lihat, kupilihkan yang po-los kuning dan putih untukmu, dengan ikat pinggang biru. Tentu pantas sekali untukmu. Dan ini minyak pencuci rambutmu. Cucilah rambutmu dan badanmu yang bersih, kek. Aku menanti di sini,” katanya sambil duduk di bawah sebatang pohon besar, tak jauh dari anak sungai itu yang berada di bawah, tidak nampak dari situ.

“Kau dulu yang mandi dan bertukar pakaian. Aku nanti saja setelah engkau. Aku akan berjaga di sini sambil minum arak. Arak ini enak sekali!” kata kakek itu malas-malasan.

“Baiklah, akan tetapi setelah aku selesai, engkau harus mandi dan berganti pakaian, kek. Berjanjilah!

Kakek itu hendak membantah, akan tetapi ketika melihat wajah anak perempuan itu, tak sampai hati-nya membantah. Dia mengangguk-angguk. “Baik-lah.” Dan menenggak arak lagi seteguk dari gucinya, mengecap-ngecap dan menjilat-jilat bibirnya.

Suma Lian membawa satu stel pakaian berwarna biru muda dan sambil tertawa-tawa ia berloncatan menuruni tebing menuju ke sungai itu. Tak lama ke-mudian terdengar suara ia berkecimpung di dalam air sambil bernyanyi-nyanyi kecil, suara yang amat asing dan baru baginya, namun indah sekali dan menyegar-kan batinnya. Kini dia dapat tersenyum-senyum pe-nuh kegembiraan seorang diri, bukan lagi senyum untuk menyembunyikan kedukaan hatinya.

Tak lama kemudian, Suma Lian sudah berada lagi di depannya. Segar sekali wajah yang kini bersih dan putih kembali itu, rambutnya yang hitam panjang itu masih basah kuyup dan diperasnya, lalu dibiarkan terurai agar cepat kering, kedua kakinya memakai sepatu baru dan pakaian yang dipakainya itu membu-atnya nampak manis sekali.

“Nah, sekarang engkau mandi, mencuci rambut-mu dan berganti pakaian, kek!” kata Suma Lian sambil menyerahkan pakaian untuk kakek itu. Bu-beng Lo-kai memandang pakaian yang berwarna pu-tih dan kuning polos itu dengan alis berkerut, seperti seorang anak kecil memandang obat pahit yang harus ditelannya. Beberapa kali dia menggelengkan kepala-nya.

“Wah, bagaimana aku dapat memakai pakaian sebersih itu? Tentu aku akan takut duduk di tempat sembarangan, selalu harus menjaga agar pakaianku tak menjadi kotor. Wah, repot sekali kalau begitu, tidak bebas lagi aku....”

“Janji, kek. Janji harus dipenuhi, bukankah itu satu di antara sifat kegagahan?”

“Ya-ya, akan tetapi....“

“Tidak ada tapi, kek. Dan aku yakin bahwa dulu, entah kapan, pernah engkau merupakan seorang yang suka akan kebersihan, tidak seperti sekarang ini! Engkau sudah berjanji akan mandi dan berganti pakaian, kek!”

Mendengar ucapan itu, Bu-beng Lo-kai termenung teringat akan isterinya. Isterinya, Puteri Milana, ketika masih muda, sebagai isterinya, juga suka sekali akan kebersihan. Dia sering diomeli isterinya itu kalau menaruh barang di sembarangan tempat, juga isterinya itu menghendaki agar dia selalu bersih, baik badannya maupun pakaiannya. Dan diapun selalu menjaga dirinya agar bersih. Akan tetapi bertahun-tahun sudah dia hidup tanpa perduli akan apa yang dinamakan kebersihan. Bahkan tidak ada yang kotor baginya. Bukankah daun-daun kering itu juga bersih? Tanah dan lumpur itupun bersih? Akan tetapi sekarang, kata-kata dan sikap Suma Lian mengingatkan dia kembali akan kehidupannya dahulu, sebelum isterinya meninggalkannya untuk selamanya.

“Akan tetapi.... pakaian seperti ini....? Ingat, cucuku, mulai tadi aku sudah memakai nama Bu-beng Lo-kai. Ingat, apa artinya lo-kai? Penge-mis tua! Kalau aku memakai pakaian begini, mana mungkin namaku Lo-kai? Seorang pengemis tua harus mengenakan pakaian butut dan penuh tambalan, kalau tidak begitu, mana mungkin dia laku mengemis? Takkan ada orang mau memberi sedekah!”

Tiba-tiba Suma Lian tertawa menutupi mulutnya. “Hi-hik, sudah kuduga engkau akan mengajukan alasan itu, karena itu akupun sudah siap, kek. Nah, lihat ini!” ia mengeluarkan jarum dan benang, lalu ia merobek pakaian kakek itu di sana-sini, merobek kain kuning paha celana dan memindahkan atau menembelkan robekan itu di pundak baju putih dan sebaliknya. Ia merobek sana-sini, tambal sana tambal sini dan akhirnya pakaian itu menjadi pakaian penuh tambalan yang hanya merupakan pemindahan saja dari bagian-bagian yang dirobek tadi. Kini bajunya yang putih penuh tambalan kuning, sedangkan celana kuning penuh tambalan putih.

“Nah, pakaianmu sudah penuh tambalan, syarat bagi seorang pengemis, bukan?” Akan tetapi, betapapun miskinnya, seorang pengemis tetap berhak untuk hidup bersih. Dan karena itu, di sini masih tersedia dua stel lagi untukmu dan lima stel pakaian untukku. Setiap hari kita berganti pakaian, yang kotor akan kucuci sampai bersih, dan setiap hari kita mandi!” Kembali kakek itu termenung, teringat akan mendiang isterinya. Sama benar watak isterinya dengan anak ini, ketika isterinya masih muda. Keras, lincah, galak, pandai bicara dan juga amat suka akan kebersihan. Dia sudah kehabisan akal untuk membantah lagi dan terpaksa dia menerima satu stel pakaian yang sudah penuh tambalan itu dan menuruni tebing. Dan Suma Lian menahan ketawanya ketika ia mendengar kakek itu berkecimpung dan mendengar pula senandung yang digumamkan mulut itu.

“Yang bersih, kek! Rambutnya juga....!” ia berteriak ke arah bawah tebing.

Dari bawah terdengar suara ketawa. “Wah, eng-kau cerewet benar seperti seorang nenek tua saja!” Dan Suma Lian kembali tertawa.

Bu-beng Lo-kai membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk membersihkan tubuhnya yang amat kotor, terutama rambutnya yang sudah menjadi gim-bal saling melekat itu. Akan tetapi suatu keanehan terjadi pada dirinya. Begitu dia merendam tubuhnya di dalam air dan membersihkan semua kotoran, dia merasa hatinya demikian ringan dan senang, membuat dia gembira seperti seorang anak kecil saja.

Betapa keriangan hati itu bisa didapatkan di mana saja dan kapan saja, asalkan batin tidak dipenuhi oleh segala macam persoalan yang sebenarnya hanyalah peristiwa-peristiwa yang kita jadikan persoalan sendiri! Tidak ada masalah di dunia ini kecuali hal itu dibuat menjadi masalah. Tidak ada kesusahan kecuali kejadian itu kita buat sendiri menjadi kesusahan! Ka-lau batin tidak sibuk lagi oleh segala macam penilaian yang menimbulkan aku yang kemudian melahirkan iba diri, maka segala hal kita hadapi sebagaimana adanya, sebagai suatu kewajaran dan segala tindakan kita terhadap hal yang terjadi itu muncul dari kecerdasan akal budi, tanpa keluhan lagi. Keriangan hati akan selalu terasa oleh kita apabila batin kita bersih dari segala persoalan yang dibuat oleh pikiran. Ter-dapat dalam hal yang kecil-kecil dan remeh-remeh, karena hidup merupakan suatu berkah di mana se-gala-galanya sudah terdapat untuk kita nikmati. Di tanah, di air, di udara, di mana saja terdapat kenikmatan itu, kenikmatan hidup karena setelah batin kita bersih dari pada segala kekuasaan siaku, akan nampaklah sinar cinta kasih yang menerangi alam!

Kakek itu benar-benar mencuci rambut dan tu-buhnya sampai bersih! Dan dia nampak belasan ta-hun lebih muda ketika naik ke tebing itu, rambutnya terurai di belakang punggung, dan wajahnya yang tua nampak segar walaupun penuh dengan kumis dan jenggot putih. Nampak bersih segar dan sehat, apa lagi karena garis-garis mukanya masih memperlihat-kan bekas wajah seorang laki-laki yang tampan dan gagah.

“Nah, kau kelihatan bersih dan gagah, kek!” Suma Lian bertepuk tangan kegirangan, membuat orang yang dipuji itu merah mukanya dan untuk menghilangkan rasa kikuknya, kakek itu hendak men-jatuhkan diri duduk di atas tanah.

“Eiiiittt, hati-hati, kek!” Suma Lian meloncat dan memegang tangan kakek itu, ditariknya agar ti-dak jadi duduk. “jangan kotorkan pakaianmu dengan duduk begitu saja di atas tanah yang basah. Tuh, duduk di atas batu itu, sudah kubersihkan tadi!”

Kakek itu menarik napas panjang. “Nah, nah, sudah mulai bukan? Aku harus selalu men-jaga pakaianku agar tidak kotor. Menambah kere-potan saja!”

“Bukan begitu, kek. Kalau sudah terbiasa nanti tentu dengan sendirinya engkau tidak mau mengotori pakaianmu. Ingat, engkau tidak ingin membuat ke-dua tanganku lecet-lecet, bukan?”

“Tentu saja tidak! Ehh.... apa maksudmu dengan tangan lecet-lecet itu?”

“Ingat, akulah yang akan mencuci pakaianmu setiap hari. Kalau engkau sembarangan saja membuat pakaianmu kotor sekali, bukankah aku yang mencuci yang akan bekerja berat setengah mati, sampai kedua tanganku lecet-lecet karena harus mencuci pakaian yang kotor sekali?”

Bu beng Lo-kai tertawa. “Ha-ha-ha, engkau me-mang cerdik. Baiklah, akan kujaga pakaian ini agar tetap bersih.”

“Nah, begitu barulah engkau kakekku yang baik sekali, terima kasih sebelumnya, kek!” Dan Suma Lian lalu memberi hormat kepada kakek itu dengan sikap yang lucu.

“Ah, apa yang terjadi dengan pakaianmu itu? Kenapa sekarang juga penuh tambalan?” kakek itu berseru sambil memandang ke arah pakaian yang di-pakai oleh anak itu. Pakaian itu tadi nampak indah, akan tetapi sekarang penuh tambalan walaupun hal ini tidak mengurangi kepantasan anak itu memakai-nya.

“Kek, engkau Bu-beng Lo-kai dan aku cucumu. Cucu seorang pengemis tua harus memakai pakaian tambal-tambalan juga, baru cocok!”

Kakek itu kembali tertawa dan mengangguk-ang-guk, kemudian tiba-tiba dia memandang wajah anak itu dengan sikap serius dan suaranya juga terdengar tegas, tidak main-main lagi, “Nah, sekarang cerita-kan, dari mana engkau memperoleh makanan, arak dan pakaian ini!”

Melihat sikap kakek itu, nyali Suma Lian menjadi kecil juga. Ia menundukkan mukanya, jari-jari ta-ngannya mempermainkan ujung bajunya, kadang-ka-dang mengangkat muka memandang, lalu menunduk kembali.

“Hayo katakan! Kau.... mencuri, ya?” bentak kakek Bu-beng Lo-kai.

Dengan pandang mata takut-takut, Suma Lian memandang kakeknya dari bawah bulu mata sambil menundukkan muka, “Kau.. kau marah, kek....?”

“Tentu saja kalau kau membohong! Hayo kata-kan yang sebenarnya. Kau curi semua itu?”

Suma Lian mengangguk.

Bu-beng Lo-kai marah atau pura-pura marah. Dia bangkit berdiri dan membanting kakinya.

“Waduh, celaka! Cucuku menjadi pencuri? Menjadi maling? Tidak, kau harus kembalikan se-mua ini kepada.....” Dia tiba-tiba tak dapat me-lanjutkan kata-katanya karena teringat bahwa semua makanan tadi, juga araknya, sudah masuk ke dalam

perutnya! Mana mungkin bisa dikembalikan lagi? Suma Lian yang cerdik anaknya dapat menduga isi pikirannya dan dengan suara mengandungkemenangan anak itupun berkata,

“Makanan sudah kita makan, mana bisa dikemba-likan, kek?”

“Baiklah, akan tetapi pakaian ini.... mana pakaianku yang butut tadi? Dia menjenguk ke ba-wah tebing dan kembali menjambak rambutnya. “Ce-laka, pakaian itu sudah kuhanyutkan tadi!”

“Punyaku juga, kek. Dan lagi, kalau dikembalikanpun, yang punya tentu tidak mau menerimanya, sudah kutambal-tambal....”

Bu-beng Lo-kai teringat bahwa pakaian yang su-dah dipakainya itu, selain tak dapat dilepaskan karena pakaian bututnya sudah hilang, juga sudah penuh tambalan, tak mungkin dikembalikan. “Masih ada yang baru, yang lain itu, pakaian cadangan itu harus dikembalikan....”

“Tidak bisa juga, kek. Lihat ini, dan Suma Lian memperlihatkan cadangan pakaian untuk kakek itu dan untuknya sendiri. Ternyata semuanya telah ditambal-tambal oleh Suma Lian, dilakukan ketika kakek tadi mandi dengan lamanya.

“Wah, wah....! Kau setan cilik....”

“Eh, kenapa kakek marah-marah dan memaki orang? Kata nenek, kebiasaan memaki itu tidak baik, kelak di neraka lidah akan dicabut keluar oleh malaikat....”

“Hushh! Sembarangan saja kau bicara. Apakah nenekmu Teng Siang In itu juga tidak pernah meng-ajarkan kepadamu bahwa mencuri adalah perbuatan yang amat tidak baik? Keturunan para pendekar Pulau Es bukan pencuri!”

“Aku selalu dilarang mencuri oleh ayah ibu dan nenekku, kek. Akan tetapi, apa yang kulakukan tadi adalah karena terpaksa. Dan yang kuambil pakaian dan makanannya adalah keluarga yang kaya raya, yang agaknya tidak akan merasa kehilangan apa-apa. Bukankah makanan tadi kuambil karena kita berdua kelaparan dan pakaian ini kuambil karena kita berdua amat membutuhkan? Kek, kalau kita mencuri yang mengakibatkan orang yang kecurian itu menderita, dan barang yang kita curi itu untuk kita pakai berfo-ya-foya, itu barulah tidak benar dan....”

“Cukup! Sekali mencuri tetap mencuri! Maling tetap maling, biar yang dimaling itu batu koral mau-pun batu permata! Mengambil barang orang lain yang bukan menjadi haknya adalah perbuatan jahat. Kita adalah keluarga pendekar, bukan keluarga ma-ling dan pendekar berkewajiban untuk menentang para penjahat, termasuk pencuri. Mulai saat sekarang kau tidak boleh mencuri lagi. Kita belajar ilmu bukan untuk menjadi pencuri. Berjanjilah, kalau tidak, terpaksa aku akan membawamu pulang ke Hong-can dan....” Kakek itu berhenti marah-marah ketika melihat betapa ada dua tetes air mata jatuh dari se-pasang mata yang memandangnya dengan penuh sesal itu. Dia menarik napas panjang.

“Sudahlah, aku sudah melihat bahwa kau benar menyesal dan berto-bat. Lebih baik minta-minta untuk menolong diri sendiri kalau memang kita sudah tidak mampu be-kerja lagi, dan lebih baik mati kelaparan dari pada menjadi penjahat! Mengertikah engkau, cucuku?”

Suma Lian mengangguk. “Aku mengerti, kakek-ku yang baik.”

Bu-beng Lo-kai tersenyum dan anak itupun ter-senyum lagi dan cuaca menjadi cerah.

“Nah, mari sekarang kita pergi menghadap orang yang kaucuri miliknya itu.”

Suma Lian membelalakkan matanya. “Wahh....! Mana aku berani....?”

“Seorang pendekar harus berani bertanggung ja-wab. Akupun telah makan barang curian, dan me-makai barang curian, akupun harus bertanggung ja-wab. Mari, bawa aku ke rumah di mana engkau melakukan pencurian itu.”

Dengan muka sebentar merah sebentar pucat, Suma Lian terpaksa membawa kakek itu ke rumah besar di mana tadi ia melakukan pencurian. Ia me-mang seorang anak yang lincah dan karena sejak kecil sudah digembleng oleh ayah ibunya dan neneknya, maka ia memiliki kelincahan dan tidak sukar baginya untuk meloncat naik ke atas tembok rumah itu, ke-mudian dengan kecepatannya ia menyusup ke dalam kamar-kamar dan dapur, mencuri makanan dan pa-kaian tanpa diketahui oleh seorangpun di antara para penghuni rumah itu.

Rumah itu besar, terlalu besar untuk ukuran dusun. Suma Lian benar. Memang rumah itu milik orang kaya raya yang takkan merasa kehilangan kalau miliknya hanya diambil sekian saja. Dan ternyata rumah itu milik keluarga bangsawan dari kota raja! Kadang-kadang, untuk mencari ketenteraman yang tak bisa mereka dapatkan di kota raja yang ramai itu, keluarga Pouw, pemilik rumah itu, pergi ke dusun di luar kota raja ini dan di rumah mereka inilah mereka tinggal. Kalau saja keluarga itu tidak kebetulan berada di situ, tentu tadi Suma Lian hanya dapat mencuri pakaian saja yang ditinggalkan di situ, akan tetapi tidak akan memperoleh makanan-makanan yang lezat, melainkan makanan sederhana yang biasa dimasak oleh para pelayan dan penjaga rumah itu.

Para penjaga pintu, memandang kakek dan anak perempuan itu penuh keraguan ketika mereka minta untuk bertemu dengan pemilik rumah, akan tetapi karena dua orang tamu aneh ini bersih dan majikan merekapun suka menerima siapa saja yang datang bertamu, para penjaga lalu membuat laporan ke da-lam, mengatakan bahwa ada dua orang tamu yang aneh, seorang kakek tua sekali dan seorang anak perempuan yang manis, keduanya memakai pakaian bersih dan tambal-tambalan, minta diperkenankan menghadap.

“Mereka tidak memberi nama dan tidak menge-nal nama Taijin, hanya minta menghadap pemilik ru-mah,” demikian penjaga itu mengakhiri laporannya. Laki-laki yang disebut Taijin itu tersenyum. Dia se-orang laki-laki yang usianya kurang lebih limapuluh tahun, berpakaian longgar dan wajahnya membayang-kan kesabaran yang penuh wibawa.

Pemilik rumah itu adalah seorang bangsawan, bahkan dia memiliki pangkat yang cukup tinggi kare-na dia adalah seorang di antara para menteri pemban-tu kaisar! Dia pernah menjabat sebagai seorang panglima pasukan keamanan kota raja, dan kini ia menjadi seorang menteri yang mengatur tentang pen-dapatan istana, yaitu pemasukan pendapatan dari pajak dan lain-lain.

Pada waktu itu, Pouw Taijin atau dahulu pernah dikenal sebagai Pouw-ciangkun (perwira Pouw), bersama isterinya dan lima orang anak-anaknya, em-pat laki-laki dan seorang anak perempuan, sedang beristirahat di dusun itu. Akhir-akhir ini memang, dia semakin sering saja berada di dusun itu, karena keadaan di kota raja membuat dia tidak betah di gedungnya di kota raja.

Bu-beng Lo-kai dan Suma Lian disuruh masuk ke ruangan tamu oleh seorang penjaga dan belum lama mereka duduk, muncullah tuan rumah dari pintu sebelah dalam. Bu-beng Lo-kai cepat mengajak cucunya bangkit berdiri dan memberi hormat kepada laki-laki yang memandang kepada mereka denga mata terbelalak penuh keheranan itu.

“Maafkan kami kalau mengganggu,” kata Bu-beng Lo-kai dan kata-katanya yang teratur menunjukkan bahwa dia bukanlah seorang gelandangan biasa saja, “cucuku ini ingin membuat pengakuan kepada tuan rumah.”

Pouw Tong Ki, nama dari pembesar itu, semakin heran memandang kepada kakek tua renta dan anak perempuan itu. Dia seorang berpengalaman, dan me-lihat pakaian kakek dan anak perempuan itu yang baru akan tetapi tambal-tambalan, jelas bahwa dia pakaian itu bukan membutuhkan tambalan melainkan sengaja ditambal-tambal, dapat menduga bahwa dia berhadapan dengan orang-orang kang-ouw yang mem-punyai kebiasan yang aneh-aneh.

“Saya Pouw Tong Ki, pemilik rumah ini. Silah-kan kalian duduk....“

“Nanti saja kami duduk setelah cucuku membuat pengakuannya,” kata Bu-beng Lo-kai dengan tegas dan diapun mencwel lengan cucunya.

Suma Lian berdiri dengan muka sebentar merah sebentar pucat. Bukan main malunya apa lagi meli-hat betapa tuan rumah itu amat ramah memandang kepadanya.

“Nona kecil yang baik, apakah yang hendak nona katakan? Katakan saja dan jangan ragu-ragu,” kata-nya sambil tersenyum ramah. Sikap ini banyak me-nolong dan setelah beberapa kali menelan ludah, akhirnya Suma Lian berkata, suaranya lirih akan te-tapi cukup tegas dan jelas.

“Saya.... saya minta maaf karena tadi saya....” sukar sekali baginya untuk mengeluarkan kata-kata pengakuan itu. Mengaku menjadi pencuri! Tentu saja hal ini merupakan pukulan hebat bagi dirinya, bagi “aku” nya. Makin tinggi orang mem-bentuk gambaran tentang dirinya, semakin sukar pula baginya untuk mengenal dan mengakui

kesalah-annya.

“Cucuku, apakah engkau ingin menjadi seorang pengecut?” tiba-tiba kakek itu bertanya dan ucap-an ini seperti api yang membakar dada Suma Lian!

“Saya datang untuk minta maaf dan mengaku bahwa tadi saya telah mencuri makanan yang sudah kami makan berdua, dan pakaian beberapa stel yang sudah kami pakai dan kami jadikan cadangan-cadang-an kami!” katanya dengan sikap gagah dan sepasang matanya yang jernih itu memandang kepada wajah tuan rumah tanpa mengenal takut sedikitpun!

Pouw Tong Ki nampak terkejut dan terheran-heran. “Tapi.... tapi pakaian yang kalian pakai itu bukan milik kami. Kami tidak mungkin memiliki pakaian tambal-tambalan....“

“Memang sengaja saya tambal-tambal agar sesuai dengan keadaan kami sebagai pengemis,” jawab Suma Lian.

“Maaf,” sambung Bu-beng Lo-kai. “Kami sudah biasa memakai pakaian tambal-tambalan sehingga tidak enak rasanya memakai pakaian utuh tanpa tambalan.”

“Ah....! Ahh....! Bukan main ji-wi (kalian berdua) ini....! Anakku harus melihat ini, harus dapat mencontoh!” Pouw Taijin bertepuk tangan dan dua orang penjaga muncul di pintu luar.

“Cepat kalian cari siocia dan minta agar datang ke sini dengan cepat!”

“Saya sudah minta maaf, kenapa harus memang-gil orang lain?” Suma Lian memprotes karena bagaimanapun juga, ia merasa tidak suka kalau perbu-atannya mencuri itu diberitahukan kepada orang-orang lain!

“Nona, harap jangan salah duga. Yang kupang-gil adalah puteriku, puteri tunggal, dan karena pakaiannyalah yang kauambil dan kaupakai itu, bukankah sudah sepatutnya kalau ia datang sendiri menerima permintaan maaf darimu?”

Suma Lian tidak mampu membantah lagi, hanya mukanya berubah merah sekali. Ia harus menebalkan muka lagi, berhadapan dengan orang yang kini pakai-annya ia pakai! Tak lama kemudian, dari pintu da-lam muncul seorang gadis cilik yang manis, sebaya dengan Suma Lian, pembawaannya tenang sekali akan tetapi sepasang matanya membayangkan kecerdikan. Sejenak gadis cilik itu memandang kepada Bu-beng Lo-kai dan Suma Lian, lalu bertanya kepada Pouw Tong Ki, “Ayah, ada apakah ayah memanggil aku agar cepat datang ke sini dan siapa pula dua orang yang pakaiannya aneh-aneh ini?”

“Li Sian, dengar baik-baik. Ayahpun tidak mengenal kedua orang ini, akan tetapi mereka datang minta bertemu dengan kita berdua karena nona kecil ini ingin menyampaikan sesuatu kepada kita. Kepa-daku sudah disampaikan maksud kedatangannya dan dengarlah apa yang akan ia katakan kepadamu.”

Nona cilik itu memandang kepada Suma Lian, memandang penuh perhatian dari rambut sampai ke sepatunya, lalu ia mengerutkan alisnya dan berkata kepada Suma Lian, “Siapakah engkau yang berpakai-an seaneh ini dan hendak menyampaikan apa?” Suaranya halus teratur, tidak galak dan mengandung ke-lembutan, akan tetapi ia agaknya terkejut dan terhe-ran-heran mendengar kata-kata ayahnya tadi.

Untuk kedua kalinya, Suma Lian mengangkat mukanya, meluruskan kepala dan membusungkan da-danya, lalu berkata, “Aku datang ke sini untuk min-ta maaf dan untuk membuat pengakuan bahwa tadi aku telah menyelinap ke dalam rumah ini dan mencuri makanan, yaitu dua panci masakan, seguci arak dari dapur, dan dari dalam kamar-kamar aku meng-ambil.... eh, mencuri beberapa stel pakaian untuk kakekku ini dan untukku sendiri, juga sepatu ini. Pakaian-pakaian itu sudah kutambal-tambal, jadi tidak mungkin dikembalikan seperti yang dikehendaki kakekku, juga makanan itu terlanjur kami makan habis.”

Pouw Li Sian menjadi bengong, memandang ke arah pakaian Suma Lian. Ia mengenal bajunya sen-diri yang sudah ditambal-tambal itu, juga ia menge-nal sepatunya. Akan tetapi, yang membuat ia be-ngong, kenapa anak ini, yang sudah berhasil melaku-kan pencurian tanpa diketahui, kini malah datang membuat pengakuan dan minta maaf?

“Nah, Li Sian. Engkau sendiri menjadi terheran heran mendengar pengakuannya. Sikap seperti inilah yang harus kautiru, anakku!”

“Maksud ayah.... berpakaian pengemis dan.... dan mencuri itu?”

“Bukan! Akan tetapi sikap berani mempertanggungjawabkan segala perbuatannya itulah! Aihh, betapa akan baiknya kalau semua pejabat dapat ber-tanggung jawab seperti anak ini! Li Sian, kalau ada orang-orang seperti ini kehabisan pakaian dan kelaparan, lalu mengambil makanan dan pakaian darimu, yang bagi kita tidak ada artinya, apakah engkau rela?”

Li Sian mengerutkan alisnya yang hitam indah itu. Lalu ia menggeleng kepalanya.

“Aku tidak rela, ayah. Kalau mereka datang dan minta kepadaku, mungkin aku akan memberi lebih baik dan lebih banyak dari pada yang telah diambil-nya. Akan tetapi mencuri? Tidak, itu tidak benar dan aku tidak rela!”

“Akan tetapi, mereka sudah datang minta maaf. Lalu bagaimana pendapatmu? Kaumaafkan me-reka?”

“Aku tidak mau memaafkan orang yang mencuri karena ia tentu kelak akan mencuri lagi. Pencurian harus dihukum dan hukumannya terserah kepada ayah. Akan tetapi kalau mengenai barang-barangku, itu kurelakan dan sekarang juga kusumbangkan ke-pada mereka, ayah.”

“Bagus!” Tiba-tiba Bu-beng Lo-kai berkata de-ngan pandang mata kagum kepada puteri tuan rumah. “Itupun merupakan suatu pendirian yang gagah dan harus dihormati. Lihat, cucuku, puteri tuan rumah ini pantas kaujadikan teladan. Tegas dan adil!”

Pouw Tong Ki yang kini merasa yakin bahwa dia berhadapan dengan seorang sakti, lalu pura-pura bertanya, “Orang tua, apakah hanya itu maksud kedatangan ji-wi ke sini? Hanya untuk membuat pengakuan dan minta maaf begitu saja?”

Kakek tua renta itu kini menujukan pandang ma-tanya kepada tuan rumah dan diam-diam Pouw Tong Ki merasa terkejut dan kagum, juga jerih sekali. Sepasang mata itu dapat mengeluarkan sinar mencorong
seperti api! “Benar, akan tetapi aku setuju sekali dengan pendapat puterimu. Yang bersalah harus dihukum. Kami telah bersalah dan kami juga bukan orang yang suka menghindarkan diri dari hukuman. Nah, kami telah mengaku salah, kami telah datang, kalau mau menjatuhkan hukuman, silahkan!”

“Baik, kami akan menghukum ji-wi dan ji-wi sudah berjanji untuk menerima hukuman itu.”

“Tapi hukuman itu harus adil, kalau tidak, aku akan menentangnya! Sudah menjadi kewajiban kita untuk menentang keadilan, bukankah begitu, kek?” tiba-tiba Suma Lian berkata kepada tuan rumah dan iapun tegak berdiri menanti hukuman dengan sikap gagah!

“Hukuman untuk ji-wi adalah satu bulan lama-nya harus mau menjadi tamu kehormatan kami di rumah ini! Locianpwe ini akan menjadi temanku bercakap-cakap, sedangkan nona cilik ini menjadi te-man bermain dari Pouw Li Sian, anak kami ini. Lo-cianpwe, saya bernama Pouw Tong Ki, menjabat Menteri Pendapatan Istana yang sedang beristirahat di sini, harap locianpwe tidak menolak undangan kami untuk menjadi tamu kehormatan kami!”

Kakek dan cucunya itu menjadi bengong! Mana di dunia ini ada hukuman berupa menjadi tamu ke-hormatan dan menjadi sahabat? Dan tuan rumah ini ternyata seorang menteri! Seorang “tiong-sin” menteri setia dan bijaksana seperti nampak pada si-kapnya, dan dapat mengenal dirinya maka bersikap demikian hormat.

“Bagaimana ini, kakek? Hukumannya aneh sekali!” kata Suma Lian, bingung.

“Ha-ha-ha, kita sudah berjanji dan sanggup un-tuk menerima, sekali-kali tidak baik kalau menolak-nya, cucuku.”

Pouw Li Sian menjadi girang sekali dengan keputusan ayahnya dan iapun maju dan memegang tangan Suma Lian. “Engkau anak yang aneh sekali dan aku suka kepadamu. Namaku Pouw Li Sian. Siapakah namamu?”

“Namaku Suma Lian. Dan akupun merasa heran ada puteri seorang menteri suka

bersahabat dengan seorang anak pengemis. Tidak malukah engkau bersahabat dengan aku?”

Pouw Li Sian merangkul pundaknya. “Engkau dahulu lahir telanjang seperti aku, hanya pakaian saja yang memberi sebutan-sebutan itu. Mari kita lihat kebun buah kami, kini sedang musim apel, banyak dan besar-besar. Mari kita petik!” Ia lalu menggandeng tangan Suma Lian yang mengikutinya dengan girang tanpa menoleh lagi kepada kakeknya.

“Locianpwe, mari kita bicara di ruangan dalam. Silahkan!” Pembesar itu bangkit dan mengajak kakek itu masuk ke dalam, diikuti oleh Bu-beng Lo-kai yang merasa semakin suka saja kepada laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi akan tetapi berjiwa se-derhana itu. Setelah mereka duduk di ruangan dalam, Pouw Tong Ki memperkenalkan isterinya kepada kakek itu, juga empat orang puteranya yang berusia dari sembilanbelas tahun sampai enambelas tahun, kakak-kakak dari Pouw Li Sian. Bu-beng Lo-kai semakin hormat kepada keluarga ini, contoh keluarga pembesar yang baik dan ramah. Sebaliknya, keluarga itu menganggap kakek yang berpakaian tambal-tambalan dan diaku sebagai tamu kehormatan oleh pembesar itu sebagai seorang kakek yang tentu berilmu tinggi. Setelah mereka mundur dan para pelayan menghidangkan minuman arak dan makanan kering, pembesar itu lalu bertanya, suaranya bersungguh-sungguh.

“Kalau saya tidak salah duga, locianpwe tentulah seorang pendekar dari keluarga Pulau Es, bukan?”

Bu-beng Lo-kai terkejut, sama sekali tidak me-ngira akan ditanya demikian. “Bagaimana Taijin dapat menduga demikian?” Dia balas bertanya sam-bil memandang tajam. Kalau penghormatan ini di-dasarkan dugaan tuan rumah bahwa dia dan cucunya keluarga para pendekar Pulau Es, berarti bahwa penerimaan dan penghormatan keluarga ini mengan-dung suatu pamrih tertentu dan dia harus berhati-hati.

“Tadinya saya tidak menduga apa-apa, akan tetapi setelah cucumu berkenalan dengan puteriku dan mengaku bernama Suma Lian, maka timbul dugaan itu di hati saya. Bukankah nama marga Suma itu jarang sekali dan dimiliki oleh keluarga Pulau Es?”

Kakek itu menarik napas lega. Dia percaya dan memang benar ucapan pembesar ini. Nama marga Suma yang bukan merupakan keluarga Pulau Es me-mang ada, akan tetapi tidak banyak dan karena kelu-arga Pulau Es terkenal di antara para pembesar di kota raja, maka tidak mengherankan kalau pembesar ini segera dapat menduganya demikian.

“Dugaanmu memang tidak keliru, Pouw Taijin. Cucuku Suma Lian itu adalah keturunan langsung dari keluarga Pulau Es.”

“Dan bolehkah saya mengetahui siapa nama lo-cianpwe yang mulia?”

“Aihh.... saya sendiri sudah lupa akan nama saya. Saya hanya orang luar dan saya hanya mempu-nyai sebutan Bu-beng Lo-kai.”

Pouw Tong Ki tidak merasa kecil hati mendengar ini. Dia berpengalaman luas dan tahu apa artinya itu. Berarti bahwa kakek ini tidak mau dikenal oleh siapapun juga, dan memang banyak sekali orang-orang sakti yang ingin menyembunyikan diri dari kepandai-annya. Maka dia semakin kagum dan menduga bah-wa tentu kakek ini memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali. Dan diam-diam diapun mempunyai harapan. Di antara lima orang anak-anaknya, justeru Li Sian seoranglah, satu-satunya anak perempuannya yang menaruh minat akan latihan silat, juga berbakat sekali. Alangkah akan girang hatinya kalau Li Sian dapat menjadi murid kakek ini, menjadi saudara seperguruan atau saudara angkat dari anak perempuan bernama Suma Lian yang mengagumkan hatinya itu!

Mereka lalu bercakap-cakap dan ternyata oleh tuan rumah bahwa kakek yang kelihatannya saja seperti seorang pengemis tua, ternyata memiliki daya tangkap yang tajam dan pengetahuan yang luas sekali. Kakek tua renta itu bahkan pandai menanggapi ketika percakapan menyinggung keadaan kaisar. Kakek itu menyayangkan sekali bahwa seorang kaisar secakap Kaisar Kian Liong itu akhirnya dapat begitu mudah diperdaya oleh seorang menteri durna seperti Hou Seng, hanya karena kaisar itu tergila-gila kepadanya dan menganggapnya penjelmaan dari seorang wanita yang pernah dicintanya.

“Kaisar merupakan mercu-suar dari pemerintah-an,” demikian antara lain kata kakek tua renta ini. “kalau kaisarnya lemah, maka pemerintahanpun lemah dan hal ini menurunkan kewibawaan pemerin-tah terhadap rakyat, juga memberi angin kepada para pembesar durna untuk merajalela. Akibatnya, rakyat yang tertindas dan kalau sampai rakyat merasa tidak puas dengan suatu pemerintah, itu tandanya bahwa pemerintah itu sudah mulai rapuh dan akan mudah jatuh kalau sampai terjadi pemberontakan, karena rakyat tentu akan lebih condong membantu pemberontak dari pada pemerintah yang tidak disuka-nya. Dan kalau kaisar lemah, sudah menjadi kewajiban para menteri dan pembesar tinggi untuk mengingatkannya.”

“Pendapat locianpwe memang tepat sekali. Akan tetapi celakanya, Hou Seng itu agaknya memang su-dah membuat persiapan. Selain sukar untuk membuktikan korupsinya yang hanya beberapa orang yang bersangkutan dengan kekayaan negara saja yang me-ngetahuinya, juga dia kelihatan amat setia kepada kaisar dan bahkan kini mengumpulkan kekuatan ra-hasia untuk memperkuat kedudukannya. Menteri-menteri yang kuat disingkirkannya, baik melalui kekuasaan kaisar ataupun melalui kaki tangannya, menteri-menteri yang tidak kuat mentalnya dirangkul dengan sogokan-sogokan besar. Siapa berani menen-tangnya, tahu-tahu mati dalam keadaan amat menye-dihkan dan aneh. Seperti baru saja terjadi pada diri Pangeran Cui Muda yang kedapatan mati bersama seluruh pengawalnya di sebuah rumah pelesir, tanpa ada tanda-tanda siapa yang melakukan pembunuhan itu. Saya sendiri sudah tahu bahwa itu tentulah per-buatan orang sakti yang menjadi kaki tangan Hou Seng itu. Aihhh.... sungguh sedih sekali hatiku melihat keadaan istana. Karena itulah maka saya lebih sering berada di dusun sunyi ini dari pada di kota raja. Kalau saja orang-orang seperti Panglima Kao Cin Liong itu masih menjadi pembesar di kota raja. Ah, hanya orang-orang dengan kepandaian tinggi se-perti dialah yang akan mampu membendung kekuasa-an Hou Seng

yang merajalela. Saya kira locianpwe tahu siapa adanya Panglima Kao Cin Liong itu, bukan?"

Bu-beng Lo-kai mengangguk-angguk. Tentu saja dia sudah mendengar tentang putera dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir itu!

"Panglima Kao Cin Liong adalah seorang di an-tara para sahabat baik saya, locianpwe. Ketika dia masih menjabat panglima, setiap ada keruwetan di istana saya dapat mengajaknya bertukar pikiran. Akan tetapi sekarang, ah, dia sudah lama sekali meng-undurkan diri dan kini hanya menjadi seorang peda-gang rempa-rempa di Pao-teng. Betapa saya amat merindukan nasihat-nasihatnya dalam keadaan seperti ini." Pembesar itu menarik napas panjang.

Bu-beng Lo-kai makin suka kepada pembesar she Pouw ini. Kalau menteri ini sahabat baik bekas Pa-nglima Kao Cin Liong yang terkenal itu, jelaslah bahwa dia memang seorang menteri yang baik dan bijaksana, dan dia merasa gembira dapat menjadi tamunya.

"Bagaimana Taijin dapat memastikan bahwa pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan atas diri para pembesar itu adalah perbuatan kaki tangan Hou Seng?" tanyanya, ingin tahu sekali karena apa yang diceritakan oleh pembesar ini amat penting dan agak-nya masih ada hubungannya dengan pengalaman Su-ma Lian.

"Mereka yang, menjadi korban pembunuhan raha-sia itu, semua terbunuh oleh orang-orang pandai yang tidak dilihat sepak terjangnya, hanya nampak bayangannya saja. Dan menurut penyelidikan, mereka yang tewas itu semua adalah orang-orang yang me-nentang kekuasaan Hou Seng, Bahkan mendiang Pa-ngeran Cui Muda juga menentangnya karena merasa kalah bersaing dalam istana dan pangeran itu pernah menghinanya di suatu pesta."

"Lalu apa yang akan Taijin lakukan?"

"Pembunuhan-pembunuhan gelap seperti ini ti-dak boleh didiamkan begitu saja!" kata menteri itu penuh semangat. "Seolah-olah pemerintah kita terdiri dari algojo-algojo yang boleh saja saling bermusuhan dan saling mengirim pembunuh. Bagaimana kalau nanti semua pembesar memelihara jagoan-jagoan un-tuk saling bunuh. Sudah terlalu banyak jatuh korban. Saya akan memberanikan diri menghadap kaisar dan menceritakan semua ini, dan kalau perlu saya akan temui Hou Seng dan akan saya tegur atas per-buatannya yang sewenang-wenang dan kotor itu!"

Bu-beng Lo-kai menarik napas panjang dan percakapan mereka terhenti dengan munculnya Suma Lian dan Li Sian. Mereka masuk sambil bergandeng tangan dan Suma Lian memberi dua buah apel merah kepada kakeknya.

"Kek, Li Sian ini baik sekali kepadaku dan ke-bun apelnya penuh dengan buah apel yang manis. Ini dua buah untukmu, kek. Aku sudah kekenyang-an makan apel!"

“Hushh, bagaimana engkau menyebut namanya begitu saja? Ia puteri seorang menteri, setidaknya engkau harus menyebutnya siocia (nona)!” kata Bu-beng Lo-kai.

“Ia tidak mau, kek. Dan usia kami memang se-baya, akan tetapi aku lebih tua beberapa bulan maka ia malah menyebut enci kepadaku.”

Sementara itu, Li Sian berkata kepada ayahnya. “Ayah, enci Lian ini pandai sekali! Menurut kakak--kakakku, enci Lian pandai silat dan ketika dicoba, semua kakakku kalah olehnya. Aku sendiripun da-lam lima jurus saja sudah keok! Wah, ia lihai dan juga ia pandai menulis sajak. Sungguh seorang anak pengemis yang luar biasa, ayah. Aku menganggapnya sebagai saudaraku sendiri!”

Menteri Pouw mengangguk-angguk senang dan memandang kagum kepada Suma Lian. “Bagus sekali kalau engkau dapat menghargai orang pandai, anakku. Ketahuilah bahwa ia adalah keturunan langsung dari keluarga Pendekar Pulau Es, tentu saja ia lihai sekali.”

“Ehh? Kakek memperkenalkan keluarga kita?” Suma Lian memandang kepada kakeknya dengan ma-ta terbelalak, seperti menegur. Kakeknya menggeleng kepala sambil tersenyum.

“Anak baik, nama keluargamu sudah amat ter-kenal di sini. Begitu engkau menyebutkan she (nama marga) Suma tadi, Pouw Taijin juga sudah dapat menduga bahwa engkau tentu keturunan dari Pende-kar Super Sakti dari Pulau Es.”

“Dan engkau....” hampir saja Suma Lian memperkenalkan keadaan diri kakek itu sebagai mantu Pendekar Super Sakti, suami dari mendiang Puteri Milana yang terkenal sekali.

Kakek itu memotong, “aku adalah Bu-beng Lo-kai dan tidak ada keterangan lain sebagai tambahan.”

Sunia Lian mengangguk. Saat itulah diperguna-kan oleh Pouw Tong Ki untuk menyatakan hasrat hatinya. “Locianpwe, kami mohon dengan hormat dan sangat kepada locianpwe, sudilah kiranya locianpwe memberi bimbingan kepada Li Sian, anak kami ini yang suka sekali akan ilmu silat, berbeda dengan kakak-kakaknya yang suka akan ilmu sastera.

“Benar, kek, Li Sian ini lebih berbakat dari pada kakak-kakaknya dan ia juga minta belajar silat kepadaku. Akan tetapi aku sendiri masih belajar, bagaimana mungkin memberi pelajaran? Kalau kakek mau membimbingnya, bersamaku, betapa akan se-nangnya kami berdua untuk berlatih bersama dan aku yang memberi petunjuk kepadanya.”

Kakek itu tersenyum lebar akan tetapi tidak menjawab, melainkan memandang ke arah Pouw Li Sian dan dia melihat bahwa memang anak perempuan itu memiliki bakat yang baik, dapat dilihat dari gerak-geriknya. “Ha-ha, setua aku ini mana bisa menerima murid?

Kalau hanya sekedar petunjuk dan bimbingan saja, tentu dengan senang hati....“

“Li Sian, cepat berlutut dan menghaturkan terima kasih kepada locianpwe Bu-beng Lo-kai!” kata Pouw Tong Ki yang cerdik.

Li Sian juga seorang anak yang patuh dan cerdik. Ia sudah dapat mengerti bahwa kalau Suma Lian saja, sedemikian lihainya sehingga anak perempuan berusia duabelas tahun itu dapat mengalahkan kakaknya yang paling tua berusia sembilanbelas tahun secara mudah saja, maka apa lagi kepandaian kakek dari Suma Lian! Tentu kakek ini seorang sakti! Dan iapun pernah mendengar dongeng tentang para pendekar Pulau Es, tentang Puteri Nirahai, Puteri Milana yang pernah menjadi panglima-panglima perang kerajaan. Maka, mendengar perintah ayahnya, ia cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu sambil berkata, “Locianpwe, saya Pouw Li Sian menghaturkan terima kasih atas bimbingan locian-pwe.”

Kakek itu tertawa senang. “Ha-ha-ha, keluarga Pouw sungguh pandai merendah, dan kerendahan hati selalu menguntungkan seseorang, lahir maupun batin. Bangkitlah, anak baik. Suma Lian, ajak ia duduk, aku hanya akan memberi bimbingan, bukan mengangkat murid. Biarlah engkau belajar bersama-sama Suma Lian.”

Suma Lian merangkul sahabatnya itu dan diajak-nya duduk. Dalam percakapan berikutnya, sambil tetap menggandeng tangan Suma Lian, Li Sian ber-kata kepada ayahnya, “Ayah, aku sudah mengambil keputusan untuk belajar bersama enci Lian, baik be-lajar ilmu silat maupun ilmu baca tulis. Aku minta agar ia dan locianpwe ini suka tinggal selamanya di sini. Kalau mereka tidak mau dan akan pergi dari sini, aku akan ikut bersama mereka! Enci Lian su-dah kuanggap enciku sendiri, ayah.”

Ayahnya hanya tersenyum dan memandang kepa-da Bu-beng Lo-kai yang juga hanya tersenyum meli-hat betapa dua orang gadis cilik itu begitu bertemu terus cocok sedemikian rupa. Padahal, keduanya memiliki watak dan sifat yang berbeda, bahkan mungkin berlawanan. Suma Lian mempunyai watak yang periang, lincah jenaka dan suka bicara, bahkan agak nakal dan ugal-ugalan. Sebaliknya, Pouw Li Sian berwatak pendiam, tidak banyak bicara, sabar namun tegas. Keduanya memang sama-sama suka kagagahan, menentang hal-hal yang jahat, dan suka membantu orang-orang lemah. Keduanya memiliki jiwa pendekar!

Demikianlah, mulai hari itu, Bu-beng Lo-kai dan Suma Lian menjadi tamu kehormatan, bahkan diang-gap warga dari keluarga Pouw yang ramah tamah itu. Kakek itu mendapatkan sebuah kamar dekat tuan rumah, sedangkan Suma Lian tidur sekamar di kamar Li Sian.

***

Dalam percakapan-percakapannya dengan kakek Bu-beng Lo-kai, semangat Pouw Tong

Ki semakin berkobar dan diapun melanjutkan rencananya yang sudah menjadi keputusan hatinya untuk menentang tindakan Hou Seng yang sewenang-wenaug. Dalam suatu persidangan dengan kaisar, selain melaporkan hal-hal yang mengenai keuangan, dia menggunakan kesempatan ini untuk melaporkan hal lain.

"Hamba mohon paduka suka mengambil perhati-an akan keadaan rakyat yang mengeluh karena ber-ulang kali terjadi pemungutan pajak liar dari para tuan tanah yang sudah memperoleh ijin langsung dari istana. Pemungutan pajak harus didasari keadilan, bukan hanya sekedar untuk mendatangkan keuntung-an bagi pemerintah. Kalau hal itu merupakan penin-dasan, maka rakyat akan mengeluh dan tidak merasa tenteram hidupnya."

Kaisar memandang kepadanya dengan alis berke-rut. Dari Hou Seng dia sudah seringkali mendengar bisikan-bisikan tentang "buruknya" menteri Pouw ini yang sering melontarkan protes ke atasan.

"Apa yang kaumaksudkan dengan keadilan dalam pemungutan pajak itu?" tanya kaisar.

"Begini, Sribaginda. Dalam memungut pajak, ha-rus diperhitungkan besar kecilnya penghasilan para petani itu secara seksama. Kalau sekali waktu hasil panen mereka amat kecil karena datangnya musim kemarau panjang atau terserang hama sehingga hasil keringat mereka itu untuk dimakan keluarga sendiri saja masih belum mencukupi, hendaknya diadakan peraturan agar para tuan tanah tidak memaksakan pemungutan pajak. Dan pemerintahpun memberi kelonggaran kepada para tuan tanah dalam hal membayar pajak. Memang tentu saja pemasukan di istana menjadi berkurang, akan tetapi hal itu disebabkan oleh bencana alam. Biarpun pemasukan berkurang, akan tetapi semua pihak tidak mengeluh dan kalau hasil panen besar dan baik, tentu mereka suka mem-bayar pajak penuh dengan hati rela."

Kaisar Kian Liong yang tidak begitu beminat lagi untuk memperhatikan keadaan yang dianggap tidak penting itu, hanya mengangguk-angguk. "Pendapat dan usul itu baik sekali untuk diperhatikan."

"Ampun, Sribaginda yang mulia, hamba kira bahwa peraturan pajak yang diadakan pemerintah sudah cukup baik dan adil. Kalau pemerintah ter-lampau longgar, maka mereka yang berkewajiban membayar pajak itu selalu akan mempergunakan ke-lemahan atau kelonggaran pemerintah untuk meng-hindarkan diri dari pembayaran pajak. Tanpa tekanan, mereka itu tidak akan mau membayar!"

Ucapan yang dikeluarkan Hou Seng ini membuat Kaisar kembali mengangguk-angguk dan dia dapat melihat kebenaran dalam ucapan ini. Hatinya menja-di bimbang dan diapun memandang kepada Pouw Taijin, sinar matanya bertanya bagaimana pendapat menterinya yang terkenal pandai itu.

"Ampunkan hamba, Sribaginda yang mulia. Hambapun mengerti bahwa semua peraturan yang dikeluarkan pemerintah adalah bijaksana dan adil! Akan tetapi, biasanya, yang tidak

bijaksana dan tidak adil adalah pelaksanaannya. Para petugas yang me-laksanakan peraturan, seringkali menyalahgunakan kebijaksanaan pemerintah dan mempergunakan per-aturan-peraturan itu sebagai modal untuk melakukan penindasan dan pemerasan demi kegendutan perut sendiri. Karena itu, betapa pentingnya untuk melakukan pengamatan terhadap para pelaksana atau pe-tugas itu, Sribaginda. Betapapun baiknya pemerintah dan semua peraturannya, tanpa didukung pelaksana-an yang baik oleh petugas-petugas yang setia dan jujur, maka pemerintahan takkan berhasil. Dan menurut pengamatan hamba, pada saat ini pemerintahan paduka sedang dirong-rong oleh penguasa-penguasa yang berambisi buruk dan saling bertentangan. Pembunuhan-pembunuhan terjadi di kalangan para peja-bat tingkat atas. Ada penguasa yang memelihara tu-kang-tukang pukul untuk melakukan pembunuhan--pembunuhan terhadap saingan-saingannya. Kalau pa-duka tidak segera mencegahnya, keadaan yang buruk ini dapat berlarut-larut dan semakin memburuk, Sri-baginda."

Kaisar mengerutkan alisnya dan melempar pan-dang ke arah para menteri yang duduk di dalam ru-angan sidang itu. "Benarkah sampai demikian parah sehingga ada yang saling bunuh di antara para pem-bantuku?"

"Apa yang dilaporkan oleh Menteri Pouw itu benar, Sribaginda. Baru-baru ini malah Pangeran Cui Muda menjadi korban pembunuhan yang amat kejam, juga semua saksi mata, pengawal, dibunuh oleh pembunuh rahasia."

"Kami sudah mendengar bahwa pangeran itu te-was oleh perampok di dalam rumah pelesir," kata kaisar itu.

"Bukan perampok, Sribaginda, karena tidak ada barang yang hilang, melainkan pembunuh bayaran yang diutus oleh seorang saingannya," kata pula Pouw Teng Ki.

Kaisar menggeleng-geleng kepala dengan alis berkerut dan pada saat itu, Hou Seng segera berkata, "Urusan itu adalah urusan yang menyangkut keaman-an dari menjadi bagian dan tugas Coa Tai-ciangkun yang menjadi kepala bagian keamanan untuk menye-lidiki dan mengurusnya, Sribaginda. Dan Coa Tai-ciangkun juga hadir, kenapa paduka tidak menyerahkan saja kepadanya?"

Kaisar lalu menoleh ke kiri dan memandang ke-pada seorang panglima tinggi besar bermuka hitam "Bagaimana pendapatmu dalam urusan ini, Coa-ciangkun?"

Panglima tinggi besar itu memberi hormat dan terdengar suaranya yang berat dan dalam, sesuai dengan bentuk tubuhnya. "Tadinya memang hamba mengira bahwa pembunuhan atas diri Pangeran Muda itu merupakan perampokan, akan tetapi kemudian menurut penyelidikan, pembunuhan itu dilakukan orang karena dendam sakit hati urusan perempuan, Sribaginda. Pembunuhnya berkepandaian tinggi dan tidak meninggalkan jejak, namun hamba masih terus mengutus pembantu-pembantu yang pandai untuk mencari jejaknya."

Kaisar mengangguk-angguk lega. "Bagus kalau begitu, Coa-ciangkun dan selanjutnya

atur dan jagalah agar keadaan tetap aman."

"Selama ini keamanan dalam kota raja sudah terjaga dengan baik, Sribaginda. Keadaan para penghuni dan kehidupan mereka sehari-hari berjalan seperti biasa, tidak pernah ada gangguan, kecuali pencuri kecil-kecilan yang tidak berarti. Kalau ada orang merasa tidak aman di kota raja, berarti bahwa dia menyimpan kesalahan sehingga merasa tidak sedap makan tidak nyenyak tidur."

Nampak beberapa orang pembesar tinggi mena-han tawa dan tersenyum-senyum, sedangkan Hou Seng sendiri tidak menyembunyikan senyumnya yang lebar dan dengan pandang mata penuh ejekan dia memandang ke arah Pouw Tong Ki. Pouw Tong Ki dan mereka yang menentang Hou Seng tak mampu berkata apa-apa lagi dan merasa ditertawakan. Mereka tahu bahwa panglima she Coa itu sudah dirang-kul oleh Hou Seng dan tentu saja membelanya!

Ketika persidangan itu bubaran, Pouw Tong Ki menyusul Hou Seng yang melangkah menuju ke keretanya. "Hou Taijin, saya mau bicara sebentar!" katanya dengan muka merah karena mendongkol.

Hou Seng menoleh dan melihat betapa Pouw Tong Ki melangkah lebar menghampirinya, dia tersenyum mengejek. Dua orang pengawalnya siap di belakangnya dan dia tidak takut terhadap lawan ini. "Ah, kiranya Pouw Taijin. Ada apakah?"

"Hou Taijin, di depan Sribaginda saya telah gagal. Akan tetapi, demi perikemanusiaan, hentikanlah pembunuhan-pembunuhan itu! Kalau engkau hendak bersaing, lakukanlah dengan patut dan bersih, bukan dengan menggunakan tangan pembunuh-pembunuh bayaran! Engkaulah yang menyuruh bunuh Pangeran Cui Muda!"

Hou Seng mamandang dengan mata melotot. "Tutup mulutmu yang lancang itu, orang she Pouw! Engkau melakukan fitnah keji dan aku tidak sudi bicara lagi denganmu!" Dengan marah Hou Seng melangkah lebar memasuki keretanya yang segera pergi meninggalkan halaman istana.

"Aihh, engkau telah menanamkan bibit racun yang akan tumbuh mekar dan berbahaya bagimu sendiri, kawan," kata seorang menteri tua yang kebetul-an melihat peristiwa itu. Akan tetapi Pouw Tong Ki menggerakkan pundaknya dan pergi, sedikitpun tidak merasa takut akan bayangan itu. Diapun bukan tidak tahu bahwa sikapnya terhadap Hou Seng dan pela-porannya terhadap peristiwa pembunuhan-pembunuh-an itu di depan kaisar merupakan suatu tantangan terbuka kepada Hou Seng, dan bahwa akibatnya dia akan dimusuhi oleh pembesar yang sedang mabok ke-kuasaan itu. Mungkin dia akan terancam bahaya, akan tetapi betapapun juga, dia sudah mengeluarkan segala rasa penasaran dalam hatinya. Dia telah mem-beri contoh kepada para pembesar lainnya untuk se-cara berterang menentang Hou Seng, dan hatinya merasa lega walaupun dia tahu bahwa semua usaha-nya tadi tidak berhasil. Dengan cerdiknya Hou Seng telah bersembunvi di belakang Coa-ciangkun yan memang sebagai kepala bagian keamanan paling berkuasa untuk menentukan urusan keamanan, dan Hou Seng telah lebih dahulu merebut Coa-

ciangkun untuk berpihak kepadanya!

Sayang sekali bahwa Pouw Tong Ki termasuk orang yang memiliki keangkuhan. Biarpun dia tahu bahwa nyawanya terancam, namun dia tidak takut dan sama sekali tidak mau membicarakan urusan itu dengan Bu-beng Lo-kai karena dia tidak mau mem-peroleh kesan seolah-olah dia minta perlindungan kakek sakti itu! Tidak, dia tidak akan menyeret orang lain ke dalam urusannya itu. Akan dihadapinya sendiri dan dia tidak takut! Pouw Tong Ki memang bukan orang lemah karena dia juga pernah belajar silat sampai tingkat yang lumayan sehingga dia per-nah menjadi seorang perwira tinggi.

Dan peringatan menteri tua ketika dia menye-rang Hou Seng dengan kata-kata itupun bukan hanya omong kosong belaka. Bibit racun itu memang tumbuh, dan betapa cepatnya! Memang Hou Seng mem-bawa pulang perasaan marahnya terhadap Pouw Tong Ki. Di sepanjang perjalanan ke rumahnya, dia me-ngepal tinju dan berkali-kali memukul telapak tangan kirinya sendiri, seolah-olah Pouw Tong Ki yang di-anggapnya musuh besar itu berada di atas telapak tangan itu. Dan begitu tiba di rumah, dia menjadi gelisah, menimbang-nimbang dan merencanakan apa yang akan dilakukannya terhadap Pouw Tong Ki. Orang she Pouw itu jelas merupakan musuhnya, orang yang membencinya dan berusaha memburukkan namanya di depan kaisar.

Malam itu, Pouw Tong Ki tidur agak malam dari biasanya. Sore tadi sampai jauh malam, ia bercakap-cakap dengan Bu-beng Lo-kai dan dengan susah pa-yah dia membujuk kakek itu untuk tinggal lebih lama lagi di dalam gedungnya.

“Terima kasih atas segala kebaikan Taijin,” kakek itu membantah. “Akan tetapi, kami sudah biasa hi-dup bebas merantau di dunia ini, dan kami tidak ingin membikin repot taijin lebih lama dari pada waktu yang dijanjikan....”

“Ah, locianpwe tentu maklum bahwa tentang janji dan hukuman itu hanya main-main saja dari ka-mi. Biarpun sudah sebulan locianpwe dan nona Suma berada di sini, akan tetapi kami sekeluarga sudah menganggap ji-wi seperti keluarga sendiri. Terutama sekali Li Sian, bagaimana mungkin ia ditinggalkan nona Suma? Locianpwe melihat betapa akrab hu-bungan antara dua orang anak itu. Betapa Li Sian akan berduka dan merana kalau ditinggalkan.”

“Kalau begitu, biarkan ia ikut merantau dengan kami!” Bu-beng Lo-kai berkata. “Suma Lian sudah berkali-kali membujukku, juga nona Pouw sudah ber-ulang kali minta agar ia kami bawa serta kalau kami terpaksa meninggalkan rumah ini.”

“Membiarkan ia merantau....?” Mata pem-besar itu terbelalak dan dia membayangkan betapa anak perempuannya yang satu-satunya itu melakukan perjalanan jauh bersama kedua orang ini, memakai pakaian seperti pengemis! Makan dari sumbangan orang, dan siapa tahu mungkin harus mencuri ma-kanan! Sukar baginya dapat menerima bayangan ini. Dia seorang bangsawan! Seorang menteri! Dan dia membayangkan isterinya. Betapa akan berat hati ibu itu kalau ditinggalkan oleh puteri satu-satunya, apa lagi ditinggal merantau tak tentu tempat tujuannya. Isterinya pasti berkeberatan dan menentangnya.

Bu-beng Lo-kai tersenyum. “Tentu berat bagi
taijin, akan tetapi demikianlah keinginan puteri taijin, juga menjadi keinginan Suma Lian dan saya sendiri. Puteri taijin berbakat baik sekali dalam ilmu silat.”

“Wah, saya menjadi bingung, locianpwe.... berilah saya waktu untuk memikirkan hal ini sampai besok. Harus saya rundingkan dulu dengan isteri saya.

Kembali kakek itu tersenyum. “Segala keputusan harus dilakukan tanpa ragu-ragu, taijin. Oleh kare-na itu, besok pagi-pagi sekali kami akan pergi, dan keputusannya hanyalah, puteri taijin ikut bersama kami atau tidak. Saya harap besok sebelum kami per-gi, taijin sudah mengambil keputusan yang pasti.”

Demikianlah, dengan hati berat Pouw Tong Ki membicarakan urusan anak perempuan mereka itu dengan isterinya. “Tidak.... ah, jangan pisahkan aku darinya....!” Isterinya menangis. “Meng-apa ia harus merantau seperti seorang pengemis? Kalau mau belajar silat kepada Bu-beng Lo-kai itu, biarlah kita belikan sebuah tempat, kalau dia meng-hendakinya, kita bangunkan sebuah rumah di mana saja, dan Li Sian boleh belajar bersama Suma Lian di tempat itu. Tempat yang tertentu. Akan tetapi bu-kan merantau tanpa tujuan sebagai seorang pengemis. Aku tidak rela....!”

Tentu saja hati Pouw Tong Ki menjadi bimbang, penuh keraguan dan biarpun akhirnya dia dapat menghibur isterinya sehingga tertidur, dia sendiri masih belum dapat tidur.

Sementara itu, di sebuah kamar lain, kamar di mana Li Sian tidur bersama Suma Lian, dua orang gadis cilik itupun belum dapat tidur dan bercakap-cakap dengan suara lirih.

Mereka juga bicara tentang keberangkatan Suma Lian pada besok pagi-pagi bersama Bu-beng Lo-kai dan sejak tadi Li Sian menyatakan bahwa bagaimanapun juga, ia harus ikut bersama mereka pergi meran-tau kalau Bu-beng Lo-kai berkeras tidak dapat dibu-juk untuk tinggal lebih lama lagi di rumah keluarga Pouw.

“Kalau ayah dan ibu melarang, aku akan ming-gat saja dan ikut bersama kalian!” Li Sian berkata berkali-kali.

“Ah, kurasa kalau begitu tidak benar, Li Sian, kata Suma Lian. “Aku yakin kakek tidak akan membolehkan engkau minggat dan ikut bersama ka-mi. Kakek amat memegang aturan, dan tentu dia tidak mau menyusahkan orang tuamu. Pula, kalau engkau minggat dan ikut bersama kami, kami bisa dituduh menculikmu.”

“Siapa yang akan menuduh? Aku dapat bilang bahwa aku ikut dengan suka rela! Biar bagaimana-pun juga, aku harus ikut pergi!”

“Adikku yang manis, kau tentu tahu bahwa akupun tidak suka berpisah darimu, dan akulah orang pertama yang akan merasa gembira bukan main kalau engkau dapat pergi bersamaku. Akan tetapi, cara yang kau akan pakai itu, yaitu dengan minggat, sungguh

tidak menyenangkan. Tentu akan menimbul-kan perasaan tidak enak dan tidak senang dalam hati ayah ibumu terhadap kami. Padahal, mereka sudah begitu baik terhadap kami. Tenanglah, Sian-moi, aku tadi sudah minta kepada kakek agar dia suka mem-bujuk ayahmu sehingga ayahmu akan memperbolehkan engkau ikut bersama kami dengan baik-baik."

"Tapi aku khawatir ibuku akan berkeberatan. Ah, biarlah aku akan minta keputusan mereka seka-rang juga. Aku merasa gelisah dan tersiksa kalau belum diberi keputusan dan kalian berdua akan ber-angkat besok pagi-pagi!" Li Sian lalu keluar dari dalam kamar itu, diikuti oleh Suma Lian yang meng-gandeng tangannya. Li Sian bertekad untuk mengetuk pintu kamar orang tuanya dan bertanya tentang keputusan mereka mengenai keinginannya ikut pergi merantau bersama Suma Lian.

Akan tetapi tiba-tiba Suma Lian menarik tangan-nya dan diajak bersembunyi di balik sebuah pot bu-nga besar karena gadis cilik ini melihat ada bayangan berkelebat cepat sekali, melayang turun dari atas genteng! Dan bayangan itu dengan kecepatan luar biasa telah tiba di jendela kamar Pouw Tong Ki, kemudian menggunakan kedua tangannya, sekali tarik daun jendela itupun terbuka dan tubuhnya meloncat ke dalam kamar. Yang amat mengejutkan hati Suma Lian adalah ketika ia mengenal tubuh tinggi besar dan kepala gundul itu. Sai-cu Lama! Karena maklum bahwa pendeta jahat itu tentu mempunyai niat busuk, tanpa berpikir panjang lagi Suma Lian lalu meninggalkan Li Sian dan iapun lari mengejar. Satu-satunya keinginan adalah untuk membela Pouw Taijin yang ia tahu tidur di dalam kamar itu! Akan tetapi ia masih sempat berteriak sebelum dengan nekat meloncat ke dalam kamar itu melalui jendelanya yang sudah terbuka.

"Kakek, tolong ada penjahat....!"

Ketika kakek yang bukan lain adalah Sai-cu Lama itu tadi meloncat masuk, Pouw Tong Ki belum tidur dan begitu daun jendela terbongkar, dia sudah merasa terkejut sekali dan cepat meloncat keluar dari atas tempat tidurnya. Isterinya juga terkejut oleh gerakan ini dan terbangun.

Ketika Pouw Tong Ki melihat seorang kakek tinggi besar berperut gendut sudah meloncat masuk ke dalam kamarnya, dia mengerti bahwa tentu itu orang jahat, maka dia menyambar pedang yang tergantung didinding kamar.

"Penjahat busuk!" bentaknya dan diapun sudah menyerang dengan pedangnya, ditusukkan ke arah dada yang telanjang karena bajunya terbuka itu.

"Krakk....!" Pedang itu tepat menusuk dada, akan tetapi saking kerasnya Pouw Taijin dan saking kuatnya dada yang ditusuk, pedang itu patah menjadi dua potong! Kakek itu memang Sai-cu La-ma yang diutus oleh Hou Seng untuk membunuh Pouw Tong Ki. Ketika tadi melihat serangan pedang, Sai-cu Lama sudah dapat mengukur kekuatan orang, maka dia berani menerima tusukan itu.

"Ha-ha, kiranya orang she Pouw ini hanya begini saja!" katanya dan tangannya

menyambar.

“Desss....!” tangan yang amat kuat itu se-cara dahsyat telah menyambar dan mengenai leher Pouw Tong Ki, membuat tubuh pembesar itu ter-banting ke tepi ranjang.

“Ouhhh.... tolooongg....!” Isteri Pouw Tong Ki cepat menubruk suaminya yang menggele-tak tak bergerak lagi itu.

Pada saat itulah Suma Lian meloncat masuk. Me-lihat betapa Pouw Tong Ki telah menggeletak ditubruk oleh isterinya, dan melihat betapa Sai-cu Lama berdiri sambil tertawa, Suma Lian lupa diri dan dia menjadi marah sekali.

“Pendeta jahanam yang jahat!” bentaknya dan iapun sudah menyerang Sai-cu Lama dengan pukulan kedua tangannya.

Sai-cu Lama terkejut dan heran, akan tetapi ket-ika dia melihat bahwa yang menyerangnya hanya seo-rang gadis cilik, apa lagi gadis itu adalah Suma Lian yang segera dikenalnya, ia tertawa dan menerima pukulan-pukulan itu dengan perutnya.

“Puk! Pukk!” Kedua tangan kecil itu menge-nai perut gendut, akan tetapi seperti mengenai benda lunak saja sehingga kedua tangan itu masuk ke dalam perut dan tak dapat ditarik kembali! “Ha-ha-ha, kiranya engkau, kuda binal cilik! Ha-ha-ha!” Dia tertawa lagi.

Pada saat itu, isteri Pouw Tong Ki menjerit. Sai-cu Lama menjadi marah. Tangan kirinya mencengkeram punggung baju Suma Lian dan ditariknya anak itu ke atas, sambil kakinya diayun ke arah kepala nyonya Pouw. Tubuh nyonya itu terkulai di samping tubuh suaminya dan tendangan itu seketika mereng-gut nyawanya!

“Braakkkk....“ Daun pintu kamar itu ambrol dan masuklah seorang kakek tua renta berpa-kaian tambal-tambalan. Melihat betapa suami isteri itu telah roboh dan kini Suma Lian diangkat ke atas oleh seorang pendeta Lama berperut gendut, Bu-beng Lo-kai terkejut bukan main.

“Aahhhh, kau jahat sekali....” bentaknya dan kedua tangannya sudah bergerak ke depan dengan amat cepat. Ketika pintu jebol, Sai-cu Lama juga ter-kejut, akan tetapi melihat bahwa yang muncul hanya seorang yang sudah amat tua, dia memandang rendah. Baru setelah kedua tangan kakek itu melakukan pukulan ke arah lambung dan lehernya, dia terkejut setengah mati. Angin pukulan yang datang itu bukan hanya amat dahsyat dan kuat sekali, akan tetapi juga yang menuju ke tenggorokannya itu mengandung ha-wa panas seperti api sedangkan yang menyambar ke arah lambungnya mengandung hawa dingin seperti salju!

“Celaka....!” serunya dan terpaksa dia melepaskan cengkeramannya pada punggung Suma Lian lalu mengerakkan ke dua tangan ke bawah untuk menangkis karena untuk mengelak sudah tidak ada kesempatan lagi sedangkan menerima pukulan-pukulan itu

mengandalkan kekebalan, dia tidak berani.

“Dukk! Desss....!” Tubuh Sai-cu Lama hampir terjengkang dan dia terhuyung ke belakang, sedangkan Bu-beng Lo-kai sudah berhasil menggandeng tangan cucunya yang selamat. Pada saat itu, Li Sian berlari masuk melalui pintu yang ambrol dan melihat ayah ibunya menggeletak di atas lantai, ia menubruk mereka dan menangis.

Sementara itu Sai-cu Lama terkejut bukan main ketika tubuhnya terpental tadi dan diapun mengenal ilmu sin-kang yang panas dan dingin tadi. Kakek tua renta ini sama sekali sama sekali tak boleh disamakan dengan nenek yang dulu pernah bertempur dengannya ketika dia menculik Suma Lian. Tentu kakek ini seorang pendekar dari keluarga Pulau Es yang tangguh. Maka diapun merasa jerih, apa lagi kamar itu terlampau sempit untuk dipakai berkelahi. Selain itu, Hou Taijinpun sudah mempunyai rencana lain. Tu-gasnya hanya membunuh Pouw Tong Ki, kalau mungkin seluruh keluarganya, lalu pergi. Dia hanya berhasil merobohkan Pouw Tong Ki dan membunuh isterinya, tidak yakin apakah pukulannya tadi sudah cukup untuk merenggut nyawa Pouw Tong Ki. Maka diapun cepat meloncat keluar dari jendela.

Bu-beng Lo-kai tidak mengejar karena dia ingin lebih dahulu menolong Pouw Taijin dan isterinya, kalau-kalau masih dapat diselamatkan. Dia memerik-sa nyonya Pouw yang telah tewas dan ketika dia memeriksa Pouw Tong Ki, hati yang tua itu berduka sekali. Pembesar ini mengalami luka parah oleh pukulan yang amat kuat, dan napasnya sudah empas-empis. Dia hanya dapat mengurut dada Pouw Tong Ki dan menotok beberapa jalan darah untuk menya-darkan pembesar itu.

Pouw Tong Ki membuka matanya dan melihat Bu-beng Lo-kai, dia hanya sempat berkata lirih, “.... locianpwe.... tolong.... bawa Li Sian....“ dan lehernya terkulai karena dia telah menghembuskan napas terakhir.

Pada saat itu, terdengar suara gaduh di luar ka-mar dan terdengar teriakan-teriakan orang banyak, “Tangkap kakek pengemis itu! Dia pembunuh Pouw Taijin....!”

Bu-beng Lo-kai mengerutkan alisnya, memandang keluar pintu yang berlubang. Dia melihat banyak sekali orang berpakaian seragam berdatangan ke tem-pat itu dan teriakan-teriakan mereka menunjukkan bahwa mereka itu menuduh dia yang melakukan pembunuhan! Bu-beng Lo-kai tidak ingin terlibat dalam urusan ini dan banyak repot, maka dia lalu menyambar tubuh Suma Lian dan Li Sian, kemudian sekali dia menggerakkan tubuh, dia sudah membawa kedua orang anak perempuan itu meloncat keluar, kemudian melayang ke atas genteng.

“Itu dia! Dia membunuh Pouw Taijin dan menculik Pouw Siocia!” Bu-beng Lo-kai tidak tahu siapa yang berteriak, akan tetapi dengan heran dia melihat bahwa pendeta Lama gendut yang tadi berada di kamar, kini berada di antara orang-orang berpakaian seragam itu! Tahulah dia bahwa dia akan kena fitnah, maka diapun mempercepat gerakannya dan sebentar saja lenyap dari pandang mata para pengejarnya.

Kiranya orang-orang berpakaian seragam itu adalah sepasukan tentara penjaga keamanan yang dipim-pin oleh Coa Tai-ciangkun sendiri, panglima yang menjadi kepala barisan keamanan! Setelah gagal menangkap pengemis tua itu, Coa Tai-ciangkun ini lalu menangkapi seluruh sisa keluarga Pouw Tong Ki, ya-itu empat orang puteranya dan semua penghuni ru-mah, lalu membawa mereka sebagai tahanan-tahanan, sedangkan rumah itupun diduduki sebagai rumah sitaan pemerintah!

Gegerlah kota raja oleh peristiwa yang hebat ini. Coa tai-ciangkun (Panglima Coa) segera membuat pelaporan kepala Kaisar dan juga memberi keterang-an kepada para pejabat lainnya akan jalannya peristi-wa, seperti yang memang sudah diaturnya bersama Hou Seng!

Dia menceritakan bahwa dia memperoleh lapor-an dari para penyelidiknya, bahwa diam-diam Pouw Tong Ki yang di depan kaisar pura-pura mencela orang-orang berkuasa memelihara tukang-tukang pu-kul, di rumahnya sendiri telah menerima seorang da-tuk penjahat besar yang belum diketahui jelas siapa namanya dan apa maksudnya. Karena itu, Coa-ciang-kun menjadi curiga sekali, apa lagi ketika, menurut ceritanya, dia mendengar laporan yang mengatakan bahwa Pouw Tong Ki bertengkar dengan tamunya yang aneh itu. Karena merasa khawatir, dia lalu memperlakukan persiapan untuk setiap saat menyer-bu tempat kediaman keluarga Pouw itu, dengan tu-duhan bahwa keluarga itu bermaksud membuat per-sekutuan dengan orang kang-ouw untuk melakukan pemberontakan! Kemudian, dia melaporkan bahwa Pouw Tong Ki dan isterinya terbunuh oleh tokoh kang-ouw yang mengenakan pakaian pengemis itu, bahkan pengemis yang diduga tentu datuk penjahat besar itu telah melarikan puteri Pouw Tong Ki. Berdasarkan pelaporan ini, maka semua keluarga Pouw yang masih hidup dijatuhi hukuman berat!

Memang, demikianlah keadaan masyarakat ma-nusia di seluruh dunia yang dibentuk oleh kita sen-diri. Yang menang pasti benar, akan tetapi yang benar belum tentu menang! Kekuasaanlah yang menen-tukan benar atau salah, hanya kekuasaanlah yang menang dan oleh karena itu, kekuasaan ini diperebut-kan oleh seluruh umat manusia di dunia ini. Kekua-saan dalam pemerintahan, kekuasaan dalam perkumpulan, kekuasaan dalam kelompok ataupun kekuasaan dalam keluarga sendiri. Kita gandrung kekuasaan karena kita tahu bahwa kekuasaan akan membuat kita selalu benar dan menang! Dari sinilah timbulnya kesewenang-wenangan ketika kekuasaan itu disalahgunakan, dipakai demi kepentingan dan kesenangan diri sendiri. Dari sini timbul konflik-konflik antara yang menang dan yang kalah, yang menindas dan yang ditindas dan konflik-konflik ini takkan pernah berhenti selama manusia masih berlumba untuk mencari kekuasaan. Memang, pengejaran kesenangan jugalah sebenarnya yang melandasi perebutan kekuasaan itu. Dan perebutan kekuasaan ini konon menurut dongengnya sudah terjadi sejak pra sejarah, sejak dongeng di kahyangan di antara para dewata dan malaikat!

Bu-beng Lo-kai mempergunakan ilmu gin-kangnya untuk melarikan Suma Lian dan Li Sian keluar dari bahaya. Baru sekali ini semenjak dia menjadi pertapa di puncak Telaga Warna Pegunungan Beng-san bersama isterinya sampai kemudian kematian isterinya itu, dia mempergunakan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk mengerjakan sesuatu secara serius. Dia kini benar-benar terlibat dan berusaha menyelamatkan dua orang anak

perempuan itu. Dan melalui keributan yang terjadi di gedung keluarga Pouw, dia berhasil melarikan dua orang anak perempuan itu keluar bahkan terus dia larikan sampai ke luar kota raja.

Li Sian menangis terisak-isak ketika akhirnya kakek itu berhenti lari. Suma Lian merangkulnya dan menghiburnya, sedangkan Bu-beng Lo-kai menarik napas panjang berkali-kali.

"Sudahlah, nona Pouw, jangan terlalu menurut-kan hati yang bersedih. Ayah ibumu tewas oleh orang yang ilmu kepandaiannya tinggi, dan karena sebelum-nya memang ayahmu telah menitipkan engkau kepadaku, maka biarlah mulai sekarang engkau ikut ber-sama kami."

Sambil masih terisak-isak, Li Sian menjatuhkan diri berlutut di depan kaki kakek itu. "Locianpwe, aku mohon agar locianpwe suka membimbingku de-ngan ilmu silat tinggi agar kelak aku dapat membalas kematian kedua orang tuaku dan mencari pembunuh itu!"

Kakek itu menggelengkan kepalanya. "Aihh, cita-cita itu buruk sekali, nona Pouw. Ketahuilah, dan ini sebagai pelajaran pertama, bahwa dengan adanya dendam kebencian di dalam hatimu, maka hal itu sudah membuat keruh batin, menjadi racun dalam darahmu dan dalam keadaan seperti itu, mana mung-kin engkau akan dapat belajar ilmu yang tinggi? Hanya batin yang tenang sajalah yang akan mampu menghimpun tenaga yang kuat. Orang tuamu memang sengaja melibatkan diri dalam urusan besar dan kalau dia sekeluarga kini tertimpa bencana seba-gai akibatnya, hal itu wajar, bukan? Siapa bermain dengan air menjadi basah, bermain dengan api mung-kin saja terbakar. Nona Pouw, kalau engkau dapat melihat kenyataan itu, engkau tentu akan terbebas dari racun dendam kebencian"

Li Sian yang pendiam itu terlalu cerdik untuk membantah. Iapun mengangguk-angguk dan untuk mengalihkan percakapan, ia berkata, "Harap locian-pwe mulai sekarang tidak lagi menyebutku dengan nona Pouw, melainkan memanggil namaku saja seperti enci Lian."

"Baiklah, Li Sian. Dan kita tidak akan kem-bali ke kota raja. Kita cari tempat yang aman di luar kota raja dan jangan sampai didapatkan oleh pasukan yang tentu akan disebarkan untuk mencari kita. Mereka tentu akan menangkap kita dengan tu-duhan bahwa aku telah membunuh keluarga Pouw dan melarikanmu."

"Ah, ini fitnah!" teriak Suma Lian. "Kita dapat melaporkan hal yang sebenarnya terjadi, kek! Akulah saksi hidup bahwa mereka dibunuh oleh Sai-cu Lama, dan Li Sian tentu akan menjadi saksi hidup bahwa kakek sama sekali tidak menculiknya melain-kan menyelamatkannya malah."

Kakek tua itu tersenyum. "Aih, engkau belum tahu betapa curang dan liciknya mereka yang sudah main perebutan kekuasaan di dalam pemerintahan, Lian. Biarlah, kita menjauhi keributan dan untuk sementara ini kita bersembunyi saja di tempat yang aman."

Dan kakek itu lalu mengajak dua orang anak perempuan itu untuk melanjutkan perjalanan.

***

Pao-teng merupakan kota yang cukup besar dan ramai, terletak di sebelah selatan kota raja. Kemelut yang terjadi di kota raja karena persaingan antara Hou Seng dan para pembesar yang menentangnya, tentu saja menjadi sumber berita dan berita itu sudah tiba di Pao-teng. Apa lagi akhir-akhir ini, di kota dikabarkan bahwa Pouw Taijin dan keluarganya ber-sekutu dengan orang-orang kang-ouw, bahkan kemu-dian Pouw Taijin dan isterinya dikabarkan terbunuh oleh orang kang-ouw, sedangkan keluarganya ditang-kap pemerintah dengan tuduhan pemberontak! Se-menjak terjadinya peristiwa itu, seringkali di kota ra-ja, di pasar-pasar, di rumah-rumah makan dan di ho-tel-hotel, juga di pintu-pintu gerbang, diadakan pem-bersihan dan penangkapan-penangkapan bagi mereka yang dicurigai.

Yang amat ditakuti oleh orang-orang yang merasa pernah belajar silat adalah munculnya pasukan berpakaian preman yang dipimpin oleh orang-orang pandai. Banyak sudah orang-orang kang-ouw ditangkap dan diperiksa. Mereka yang bersikap anti pemerintah atau anti pembesar Hou Seng, segera dijebloskan pen-jara dan bahkan banyak pula yang terbunuh dalam pembersihan dan penangkapan-penangkapan itu. Du-nia kang-ouw menjadi gelisah.

Orang-orang yang tinggal di kota Pao-teng mendengar pula akan kemelut itu dan mereka khawatir bahwa pembersihan-pembersihan dan penangkapan-penangkapan yang dilakukan pasukan itu akan menjalar sampai ke Pao-teng. Apa lagi melihat betapa ba-nyak keluarga orang kang-ouw meninggalkan kota raja dan lari mengungsi ke selatan. Tentu saja setiba-nya di Pao-teng mereka itu menyebar berita yang simpang-siur dan membuat penduduk menjadi sema-kin gelisah.

Berita seperti itu, yang menyangkut keamanan rakyat dan pergolakan di kalangan atas, tentu saja menarik perhatian Kao Cin Liong yang di waktu mudanya pernah menjabat sebagai seorang panglima muda. Setelah mengundurkan diri dari jabatannya, Kao Cin Liong bersama keluarganya tinggal di kota Pao-teng dan berdagang rempa-rempa. Sejak itu dia sama sekali tidak pernah mencampuri urusan peme-rintahan, bahkan jarang-jarang menonjolkan diri di dunia kang-ouw. Bekas jenderal yang juga seorang pendekar perkasa itu kini berusia kurang lebih lima puluh tahun, tinggal di sebuah rumah yang cukup besar dengan isterinya yang tercinta, yaitu Suma Hui yang sekarang juga sudah berusia empatpuluh tahun, dan puteri mereka yang merupakan anak tunggal, ber-nama Kao Hong Li, berusia tigabelas tahun.

Apa lagi ketika terdengar berita yang mengatakan bahwa keluarga Pouw Tong Ki yang

masih menjadi seorang menteri telah terbunuh, bahkan keluarganya ditangkap dengan tuduhan mengusahakan pemberon-takan dengan mengadakan persekutuan dengan orang-orang jahat yang berilmu tinggi, Kao Cin Liong ter-kejut dan berduka sekali. Dia mengenal sahabatnya itu, sebagai orang yang setia aan jujur terkadap ka-isar, seorang yang bijaksana dan tidak mau mengguna-kan kedudukannya untuk mencari keuntungan diri sendiri. Sukar dia dapat percaya bahwa seorang yang begitu setia seperti Pouw Tong Ki berusaha menga-dakan pemberontakan! Kecuali kalau keadaan sudah terpaksa sekali dan di istana terjadj hal-hal yang luar biasa. Tentu ada sebabnya, atau kalau tidak, tentu sahabatnya ini hanya kena fitnah saja. Dia menge-mukakan rasa penasaran di hatinya itu di depan is-terinya.

“Ingin sekali aku menyelidiki kematian sahabatku itu. Tentu ada rahasia di balik peristiwa itu. Dia dan isterinya terbunuh, puterinya diculik orang dan putera-puteranya ditangkap pemerintah dan dihukum!

“Tak mungkin nssibnya seburuk itu. Dia orang baik sekali!”

“Aihh!” Isterinya yang bernama Suma Hui, se-orang cucu dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, mengerutkan alisnya. “Sudah belasan tahun kita hi-dup dengan tenteram tanpa mencampuri urusan pemerintah maupun dunia kang-ouw. Kalau sekali kita terjun, kita tentu akan terlibat dan kesulitan-kesulit-an, pertentangan dan permusuhan tentu akan datang bertubi-tubi menghancurkan ketenteraman kehidupan kita. Engkau sudah mengundurkan diri, mengapa sekarang hendak mencari penyakit? Biarkanlah me-reka yang masih haus akan kekuasaan itu bekerja. Aku yakin bahwa urusan yang terjadi di kota raja itu tidak lain hanyalah masalah perebutan kekuasaan belaka. Perlukah kita mencampurinya?”

Kao Cin Liong mengangguk-angguk dan menyen-tuh lengan isterinya. “Engkau benar, benar sekali. Kadang-kadang rasa penasaran membuat batinku memberontak! Akan tetapi apakah kalau aku ber-campur tangan lalu keadaan akan menjadi baik? Apa-kah aku akan mampu mengatasi semua kemelut yang sedang terjadi di kota raja? Ah, aku yakin tidak mungkin bisa. Jangan-jangan pencampurtanganan dariku bahkan menambah besarnya kemelut. Engkau benar. Urusan pemerintahan bukan urusanku, dan sahabatku Pouw Tong Ki itu menjadi korban karena dia masih menjabat menteri. Andaikata dia tidak menjadi pembesar dan hidup seperti kita, kurasa dia pun tidak akan mengalami nasib sedemikian buruknya.”

Pada saat itu, seorang anak perempuan yang ber-mata lebar dan berwajah manis berlari masuk. Anak perempuan berusia tigabelas tahun yang lincah ini adalah Kao Hong Li, puteri dan anak tunggal suami isteri pendekar itu.

“Ayah, ada seorang tamu ingin bertemu dengan ayah. Seorang pemuda berpakaian serba biru, berna-ma Gu Hong Beng.”

“Hemm, ada keperluan apakah orang muda itu datang?” tanya Kao Cin Liong, merasa terganggu karena dia sedang membicarakan urusan yang penting dan serius dengan

isterinya.

“Dia tidak mengatakan keperluannya. Orangnya pendiam dan kelihatan malu-malu. Mungkin dia da-tang untuk minta pekerjaan, ayah.”

Dengan gerakan tangan tidak sabar karena merasa terganggu, Kao Cin Liong berkata kepada Hong Li, “Kautanya apa keperluannya, kalau benar dia datang minta pekerjaan, katakan saja bahwa pada waktu ini aku belum memerlukan bantuan tenaga baru.”

Hong Li lalu berlari ke luar. Gadis cilik yang lincah ini melihat betapa sikap ayah ibunya kaku dan wajah mereka keruh. Tentu ada sesuatu yang meng-ganggu ayah ibunya dan hatinya ikut merasa tidak senang. Ia menganggap kemunculan pemuda itu hanya menggangu saja!

Ia kini berhadapan dengan Hong Beng yang ma-sih berdiri di luar pintu depan. Melihat betapa anak perempuan itu kini muncul lagi dan tidak nampak orang lain, Hong Beng memandang dengan heran. Akan tetapi, Hong Li dengan nada suara kesal segera berkata, “Ayah dan ibu sedang sibuk, tidak dapat menerima tamu!“

Hong Beng mengerutkan alisnya. Menurut penuturan suhunya, Kao Cin Liong adalah seorang pendekar yang gagah perkasa dan budiman. Kenapa keluarga ini sekarang bersikap begitu angkuh? Apakah ada sesuatu yang terjadi? Dia merasa penasaran. Anak perempuan ini kelihatan galak dan pandang mata yang tajam itu mengandung kenakalan. Jangan-jangan ulah anak perempuan ini saja yang hendak mempermainkannya.

“Akan tetapi, penting sekali bagiku untuk berte-mu dengan Kao-locianpwe!”

“Hemm, mungkin penting bagimu, akan tetapi tidak ada artinya bagi kami. Ada keperluan apakah engkau hendak menghadap ayah dan ibu?”

Hong Beng menganggap bahwa sikap anak pe-rempuan ini tinggi hati sekali, maka diapun menja-wab singkat, “Keperluan banyak. Aku singgah di sini dan ingin menghadap adalah untuk memenuhi pesan guruku.”

“Siapa sih gurumu?” tanya Hong Li sambil memandang pemuda itu dengan teliti, dari kepala sampai ke kaki.

“Guruku bernama Suma Ciang Bun....!”

“Bohong!” Hong Li membentak keras sampai Hong Beng menjadi kaget. “Enak saja engkau meng-aku murid pamanku. Kalau benar muridnya, tentu engkau dapat menyambut seranganku ini!” Tanpa banyak cakap lagi gadis cilik yang galak dan lincah itu sudah menerjang maju, memukul ke arah dada Hong Beng.

Tentu saja Hong Beng mengenal sebuah jurus dari Ilmu Cui-beng Pat-ciang itu, maka diapun meng-elak dengan mudahnya. Bahkan karena mendongkol dan menganggap anak

perempuan ini terlalu galak, ketika Hong Li menyerang lagi dengan tendangan kilat, dia mengelak sambil memutar langkahnya dan tiba-tiba saja tangannya sudah menampar ke arah pinggul anak perempuan itu, dengan maksud untuk menghajarnya agar tidak terlalu nakal dan bersikap sopan kepada tamu.

"Plakk!" Pinggul itu kena ditampar, cukup keras sehingga mendatangkan rasa panas dan nyeri.

Marahlah Hong Li. Sepasang matanya terbelalak dan mukanya menjadi merah saking marahnya. "Haiiiittt....!" Ia berteriak dan kini ia meng-hujankan pukulan-pukulan ke arah tubuh Hong Beng, mempergunakan ilmu-ilmu silat yang pernah dipela-jarinya dari ayah ibunya. Kalau tadi ia sengaja me-nyerang dengan jurus dari Cui-beng Pat-ciang yang dilatihnya dari ibunya, kini ia menggunakan ilmu yang didapat dari ayahnya yang tentu tidak akan di-kenal oleh seorang murid pamannya karena kalau ibu-nya merupakan keturunan keluarga Pulau Es, ayah-nya adalah keturunan majikan Istana Gurun Pasir!

Akan tetapi, Hong Li yang baru berusia tigabelas tahun ini, tentu saja belum menguasai ilmu-ilmu silat tinggi itu dengan matang dan bukan merupakan la-wan berat bagi Hong Beng. Kalau pemuda ini meng-hendaki, tentu dia akan mampu merobohkannya. Akan tetapi Hong Beng dapat menduga siapa adanya gadis cilik ini. Puteri dari Pendekar Kao Cin Liong. Maka diapun hanya mengalah dan terus main mundur, mengelak dan menangkis, tidak pernah membalas.

Pada saat Hong Li menyerang sambil mengeluar-kan bentakan nyaring itu, tentu saja Kao Cin Liong dan Suma Hui yang berada di dalam rumah terkejut sekali dan mereka berdua bergegas keluar untuk me-lihat apa yang terjadi. Ketika mereka melihat anak mereka berkelahi dengan seorang pemuda baju biru, Cin Liong sudah hendak melerai, akan tetapi lengan-nya dipegang isterinya yang berbisik, "Lihat, bukan-kah dia menggunakan gerakan ilmu silat keluargaku?"

Cin Liong memperhatikan dan harus mengakui kebenaran isterinya. Pemuda yang selalu mengelak atau menangkis, yang terus mengalah itu, bersilat dengan gerakan ilmu silat keluarga Pulau Es! Sete-lah mereka melihat jelas, dan juga tahu bahwa pemu-da itu lihai sekali dan sengaja mengalah, Suma Hui lalu meloncat ke depan.

"Hong Li, hentikan serangan-seranganmu itu!" bentaknya. Mendengar bentakan ibunya, Hong Li meloncat ke belakang. Peluh membasahi dahi dan lehernya, ia merasa penasaran sekali tadi karena se-mua serangannya luput atau tertangkis, akan tetapi setelah ayah ibunya muncul, iapun kini sadar bahwa ialah yang lebih dulu menyerang pemuda itu. Maka sebelum pemuda itu ditanyai, ia lebih dulu berkata kepada ibunya.

"Siapa yang tidak mendongkol? Orang ini meng-aku-aku sebagai murid paman Suma Ciang Bun!"

"Anak bodoh! Apa engkau sudah tidak mengenal lagi gerakan-gerakannya yang jelas membuktikan ke-benaran pengakuannya?" kata Suma Hui dan de-ngan girang ia

memandang kepada pemuda itu yang sudah menjatuhkan diri berlutut di depan ia dan sua-minya.

“Harap bibi guru dan paman tidak menyalahkan adik ini. Saya yang bersalah dan maafkan kelancangan saya,” kata Hong Beng yang diam-diam teringat betapa dia tadi sudah “menghajar” gadis cilik itu dengan menampar pinggulnya! Ia menjadi khawatir kalau-kalau si kecil itu mengadu kepada orang tuanya.

“Engkau murid adikku Suma Ciang Bun? Suma Hui bertanya. Dan siapa namamu tadi? Hong Li sudah memberitahukan kepada kami akan tetapi kami lupa.....”

“Namanya Gu Hong Beng dan kalau dia tak berhati-hati menjaga kelancangan tangan dan mulutnya, tentu akan kuhajar lagi!” kata Hong Li dan ucapan ini saja sudah membuat Hong Beng semakin gelisah. Kiranya anak ini telah menyindirkan bahwa kalau ia tidak bersikap baik, tentu gadis cilik itu akan menghajarnya dengan mengadu kepada ayah dan ibunya

“Adik yang baik, harap maafkan aku.”

Kao Cin Liong tidak senang melihat kemanjaan puterinya. Jelas tadi bahwa yang terus-menerus melakukan penyerangan adalah Hong Li, akan tetapi ki-ni sikap puterinya itu seolah-olah pemuda itu yang bersalah. “Sudahlah, mari kita masuk dan bicara di dalam.”

Mereka masuk ke dalam rumah dan kemudian duduk di ruangan dalam. Suma Hui bertanya tentang adik laki-lakinya yang sudah lama tak pernah dijum-painya itu. Hong Beng menceritakan keadaan diri-nya, betapa dia diselamatkan oleh Suma Ciang Bun pada tujuh tahun yang lalu, kemudian menjadi murid-nya.

“Teecu diutus oleh suhu untuk melakukan penyelidikan tentang seorang pembesar bernama Hou Seng karena suhu mendengar betapa pembesar itu mengu-asai kaisar dan merajalela di kota raja.”

Suami isteri itu saling pandang. “Ah, jadi berita tentang orang she Hou itu sudah sampai sejauh itu?” Kao Cin Liong berseru heran.

“Tidak aneh. Berita tentang kebaikan seseorang tidak akan melewati ambang pintu gerbang, sebalik-nya berita tentang kebusukan seseorang akan terbawa angin dan meluas dengan cepatnya.”

“Lalu apa yang telah kaulakukan, Hong Beng?” tanya Kao Cin Liong sambil memandang wajah tam-pan sederhana itu.

Hong Beng lalu menceritakan betapa dia sudah pergi ke kota raja. “Teecu pergi ke kota raja bukan hanya untuk memenuhi perintah suhu, akan tetapi juga untuk mencari jejak seorang pendeta Lama dari Tibet yang telah melarikan adik Suma Lian puteri dari susiok (paman guru) Suma Ceng Liong.”

Suami isteri itu terkejut sekali. “Aih! Apa yang telah terjadi dengan anak itu?” teriak Suma Hui. Tentu saja ia mengenal Suma Lian karena beberapa kali sudah ia bertemu dengan puteri tunggal Suma Ceng Liong itu.

Hong Ben, menceritakan tentang kunjungannya ke dusun Hong-cun dan kebetulan sekali dia sempat membantu nenek Teng Siang In yang berkelahi me-lawan Sai-cu Lama memperebutkan Suma Lian yang diculik oleh kakek itu, sampai akhirnya nenek Teng Siang In tewas dan Suma Lian dilarikan oleh Sai-cu Lama. Mendengar cerita ini, kedua suami isteri itu menjadi semakin terkejut.

“Bibi Teng Siang In sampai tewas? Aihhh.... kami sama sekaii tidak mendengar!”

“Mungkin susiok Suma Ceng Liong tidak sempat memberi kabar karena tentu dia dan isterinya cepat-cepat melakukan penyelidikan dan hendak mencari puteri mereka,” kata Hong Beng.

“Adik Lian diculik orang? Wah, siapa penculik-nya itu! Ayah dan ibu, mari kita pergi mencari dan menyelamatkannya!” teriak Hong Li marah mende-ngar betapa adik misannya itu diculik orang jahat.

Kao Cin Liong memberi isyarat agar puterinya itu tidak membuat gaduh, lalu dia bertanya kepada Hong Beng, “Kalau sampai bibi Teng Siang In tewas di tangan orang itu, tentu orang itu lihai sekali. Orang macam apakah yang bernama Sai-cu Lama itu?”

“Sai-cu Lama memang lihai sekali, sudah tua bertubuh tinggi besar, perutnya gendut dan kepalanya gundul, mengenakan pakaian jubah pendeta Lama dari Tibet. Nenek Teng Siang In terluka oleh Ban--tok-kiam sehingga akhirnya tewas....“

“Ban-tok-kiam....?” Kao Cin Liong dan Suma Hui berteriak hampir berbareng.

Hong Beng teringat bahwa pedang pusaka itu adalah milik subo (ibu guru) dari Bi Lan, yaitu nenek Wan Ceng atau ibu kandung Kao Cin Liong ini. “Benar, pedang pusaka itu adalah milik locianpwe Wan Ceng dan oleh Sai-cu Lama pedang itu dirampas dari tangan nona Can Bi Lan.”

“Eh, bagaimana pula ini? Siapa itu Can Bi Lan dan bagaimana pedang Ban-tok-kiam milik ibuku berada di tangannya?” Kao Cin Liong bertanya tak sabar lagi. Tak disangkanya bahwa pemuda yang datang ini membawa banyak sekali berita yang amat penting dan mengejutkan.

“Nona Can Bi Lan pernah menerima latihan ilmu dari locianpwe Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, dan nona itu menerima pedang pusaka Ban-tok-kiam yang dipinjamkan oleh subonya untuk melindungi di-ri. Akan tetapi ternyata, di depan teecu sendiri, kakek Sai-cu Lama merampasnya. Kami berdua sudah berusaha untuk merampasnya kembali, namun kakek itu amat lihai dan dapat meloloskan diri. Dan kemu-dian, teecu bertemu

pula dengan kakek itu ketika kakek itu bertempur melawan locianpwe Teng Siang In, melukainya dengan Ban-tok-kiam dan menculik adik Suma Lian puteri dari susiok Suma Ceng Liong."

Suami isteri itu terkejut dan terheran-heran. "Ah! Ban-tok-kiam terampas orang dan dipakai membunuh bibi Teng Siang In, dan puteri adik Suma Ceng Liong juga diculik oleh perampas Ban-tok-kiam itu! Ah, kita tidak boleh tinggal diam saja!" kata Suma Hui sambil mengepal tinju.

Kao Cin Liong yang lebih tenang sikapnya itu hanya mengangguk, lalu memandang wajah Hong Beng. "Orang muda, berita yang kaubawa ini sung-guh amat penting sekali bagi kami dan kamiberterima kasih sekali kepadamu. Karena kamipun mende-ngar kabar-kabar angin yang buruk sekali mengenai kota raja, maka dapatkah kau menceritakan bagaima-na sebenarnya keadaan di sana?"

"Teecu sudah melakukan penyelidikan di kota raja, akan tetapi tidak menemukan jejak Sai-cu Lama yang melarikan Ban-tok-kiam dan adik Suma Lian Teecu mendengar bahwa pembesar yang bernama Hou Seng itu amat berkuasa di istana dan kini dia dibantu oleh banyak orang sakti. Juga teecu mende-ngar akan pertentangan-pertentangan dan pembunuh-an-pembunuhan rahasia yang terjadi di kota raja, di antara orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi, Karena teecu tidak tahu apa yang harus teecu lakukan, maka teecu teringat akan pesan suhu agar me-nemui bibi guru di sini dan minta nasihat dari locian-pwe yang lebih tahu akan seluk-beluk para pembesar di kota raja."

Kao Cin Liong menarik napas panjang. "Sudah belasan tahun aku sendiri tidak pernah mencampuri urusan pemerintah dan dunia kang-ouw sehingga aku sendiri tidak dapat banyak memberi nasihat. Tadinya kami sama sekali tidak menaruh minat dan tidak ingin terlibat karena semua kemelut itu terjadi aki-bat para pembesar yang saling memperebutkan keku-asaan. Akan tetapi setelah mendengar bahwa Suma Lian diculik orang, juga pusaka ibuku yang dipinjam-kan kepada gadis bernama Can Bi Lan itu dirampas orang pula, dan orang itu agaknya menuju ke kota raja, maka kami tidak akan tinggal diam saja. Sete-lah melihat sendiri keadaan di kota raja, barulah aku akan dapat menentukan apa yang sebaiknya harus dilakukan."

"Ayah, aku ikut ke kota raja. Aku harus mem-bantu agar adik Lian dapat segera diselamatkan dan kita hajar penculiknya!" kata Hong Li dengan ge-mas. Hong Beng memandang gadis cilik itu dan me-rasa kagum. Gadis cilik ini biarpun galak, akan te-tapi penuh semangat dan keberanian, jiwa seorang pendekar sejati.

"Hong Li, ayah ibumu bukan ingin pergi ke kota raja untuk pelesir. Engkau harus tahu bahwa kita berhadapan dengan orang pandai sekali. Lihat, ini suhengmu yang demikian pandaipun tidak mampu menandingi penculik itu! Engkau harus menjaga rumah dan kami akan pergi melakukan penyelidikan. Kami harus dapat menolong adikmu Suma Lian," ka-ta Suma Hui kepada anaknya.

Setelah bercakap-cakap menceritakan pula keada-an gurunya, Hong Beng lalu berpamit

untuk melan-jutkan penyelidikannya di kota raja. Suami isteri itu tidak menahannya dan berjanji akan segera berangkat juga ke sana. “Mudah-mudahan kita dapat saling bertemu dan bergabung di sana,” kata Kao Cin Liong.

Setelah pemuda itu pergi dan bicara berdua saja, Kao Cin Liong dan Suma Hui memuji pemuda murid Suma Ciang Bun itu.

“Dia masih muda sekali, kepandaiannya sudah cu-kup tinggi dan melihat sikapnya, apa lagi ketika melayani kerewelan Hong Li, dia itu orangnya sabar dan bijaksana. Sungguh seorang pemuda yang baik sekali,” kata Kao Cin Liong.

Isterinya mengangguk dan memandang wajah suaminya, seperti ingin menjenguk isi hatinya. “Kaupi-kir cukup baik untuk anak kita?”

Kao Cin Liong mengangguk-angguk. “Kalau saja anak kita yang hanya satu-satunya itu kelak bisa berjodoh dengan seorang pemuda seperti Gu Hong Beng itu, aku akan merasa bersyukur sekali. Akan tetapi, tentu saja semua itu terserah kepada Hong Li sendiri.”

“Benar,” kata isterinya. “Memang pemuda itu baik, akan tetapi itu menurut pandangan dan penda-pat kami. Dalam hal perjodohan, pandangan dan pendapat anak yang bersangkutanlah yang penting, bukan pandangan orang tua.”

Cin Liong mengangguk. “Engkau benar, isteriku. Tidak ada contoh yang lebih baik dari pada perjodohan antara kita sendiri. Anak kita yang harus menentukan kelak, siapa yang akan menjadi suaminya, betapapun condongnya hati kita untuk bermenantukan seo-rang pemuda seperti Hong Beng itu.”

“Benar, dan pula, biarpun Ciang Bun itu adik kandungku sendiri, kita sudah tahu akan kelainan pada dirinya. Hal ini yang menimbulkan keraguan. Siapa tahu Hong Beng yang menjadi muridnya itupun memiliki kelainan yang sama. Ah, sudahlah. Biar kelak Hong Li memilih sendiri dan kita sebagai orang tua hanya ikut mengamati saja agar pilihannya tidak keliru.”

“Pendapat seperti yang diucapkan oleh Suma Hui inilah yang seringkali menjadi pokok dasar pertentangan antara orang tua dan anaknya dalam pemilih-an jodoh. Orang tua bilang tidak akan memilihkan, dan membiarkan si anak memilih dan menentukan sendiri jodohnya, dengan embel-embel agar anaknya tidak KELIRU memilih! Ini sama saja dengan keha-rusan menurut pilihan orang tua! Tentu saja kalau orang tua tidak suka dengan calon suami pilihan anak-nya, dengan mudah mereka melontarkan kata-kata KELIRU memilih itulah! Kalau orang merasa tidak suka, mudah saja mencari cacat cela orang yang tidak disukainya itu, sebaliknya kalau orang merasa suka, juga mudah pula mencari segi-segi kebaikannya untuk ditonjolkan. Memang kalau sudah ada penilaian, tidak ada orang yang hanya baik saja tanpa cacat, juga tidak ada orang yang sama sekali busuk tanpa kebaikan sedikitpun. Kalau si anak memilih orang yang disuka, maka dikatakan bahwa pilihannya itu sudah benar, akan tetapi kalau sebaliknya yang dipilih itu tidak disukai, tentu dikatakan bahwa pilihannya keliru dan terjadilah pertentangan.

Ini bukan berarti bahwa orang tua harus membebaskan anaknya sebegitu rupa sehingga si anak boleh melakukan apa saja sesuka hatinya! Bebas bukan berarti “semau gua”. Bebas dalam arti kata tidak tertekan oleh kekuasaan orang lain, akan tetapi di dalam kebebasan itu terdapat disiplin diri yang tidak terlepas dari pada tata cara pergaulan dalam masyarakat. Karena itu, orang tua yang bijaksana, di samping memberi kebebasan yang seluasnya kepada si anak, juga sepenuh perhatian memberi bimbingan dan pendidikan kepada si anak, sehingga si anak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berakal budi, dan bu-kan hanya menjadi seorang hamba nafsu belaka. Per-jodohan baru benar kalau berdasarkan cinta kasih, dan cinta adalah urusan batin yang bersangkutan, yang hanya dapat dirasakan dan diketahui oleh orang yang bersangkutan saja. Pilihan orang tua tak mung-kin berdasarkan cinta kasih ini karena mereka tidak ikut merasakan. Pilihan orang tua tentu hanya ber-dasarkan keadaan si calon yang dipilih, wajah dan watak yang baik, dari keturunan keluarga yang baik, kedudukan yang baik dan sebagainya, yang kesemua-nya diukur dari keadaan umum atau dari selera me-reka sendiri. Sebaliknya, pilihan orang yang bersang-kutan biasanya berdasarkan cinta. Sayang bahwa kebanyakan cinta di antara mereka ini sebenarnya hanyalah nafsu belaka, tertarik karena wajah elok, kepandaian, kedudukan dan sebagainya sehingga ke-lak mereka akan menemui kegagalan.

***

Ketika Sim Houw dan Bi Lan memasuki pintu gerbang kota raja, nampaknya semua berjalan biasa saja dan keadaan di kota raja juga tetap ramai dan tenang. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya mereka sudah diintai dau dibayangi sejak mereka tiba di pin-tu gerbang! Bhok Gun dan Bi-kwi, dua orang yang kini bertugas memimpin pasukan berpakaian preman yang melakukan pembersihan sampai di mana-mana, bagaikan dua orang yang hendak menjala ikan, meli-hat dari jauh betapa Sim Houw dan Bi Lan mema-suki kota raja seperti ikan-ikan kakap memasuki ja-ring yang mereka pasang! Mereka tidak mau turun tangan ketika melihat dua orang muda ini, khawatir kalau sampai dua orang itu dapat meloloskan diri. Maka, mereka hanya menyuruh anak buah memba-yangi dari jauh segala gerak-gerik dua orang itu, se-dangkan mereka sendiri membuat laporan kepada Kim Hwa Nio-nio dan membuat persiapan. Kim Hwa Nio-nio menjadi girang sekali mendengar bahwa orang yang kini menguasai Liong-siauw-kiam telah datang ke kota raja. Ia harus merampas kembali pu-saka yang dulu menjadi milik gurunya itu. Ialah yang berhak memiliki pusaka itu, bukan orang lain.

Sim Houw dan Bi Lan melihat bahwa keadaan di kota raja nampak tenang saja, masih ramai dan biarpun hari telah senja, masih banyak toko yang bu-ka dan banyak pula orang yang berlalu lalang meme-nuhi jalan-jalan raya. Demikian banyaknya orang di kota raja sehingga diam-diam Bi Lan yang selamanya baru sekali itu berkunjung ke kota besar yang ramai itu, menjadi bingung ke mana ia harus mencari Sai-cu Lama yang merampas

Ban-tok-kiam itu.

“Wah, ke mana kita harus mencari dia di tempat sebesar dan seramai ini?” katanya lirih ketika me-reka berjalan-jalan di sepanjang toko-toko itu.

“Hari telah hampir malam. Kita perlu beristirahat dulu. Besok kita melakukan penyelidikan, ke kuil-kuil karena barang kali ada hwesio yang mengenal pendeta Lama itu. Atau ke pasar-pasar, ke tempat--tempat umum. Mari kita mencari rumah peng-inapan.”

Bi Lan yang belum berpengalaman dalam hal ini, hanya menurut saja dan mengikuti kawannya. Mere-ka memasuki sebuah rumah penginapan dan Sim Houw minta disediakan dua buah kamar. Setelah me-reka diantar ke kamar masing-masing, Bi Lan segera menyatakan keheranannya.

“Sim-toako, selama dalam perjalanan kita bersa-ma, kita bermalam di dalam kuil-kuil tua, di dalam hutan bawah pohon-pohon, selalu kita berada dalam satu ruangan, tidur dalam satu ruangan. Akan tetapi sekarang, di tempat ini, kenapa mendadak engkau minta disediakan dua kamar dan kita tiduk terpisah? Mengapa?”

Sim Houw tersenyum, terharu melihat kepolosan hati gadis ini. Dia tahu bahwa sejak kecil Bi Lan hidup seperti liar, jauh dari masyarakat umum, jauh dari apa yang oleh masyarakat disebut sebagai keso-panan atau tata-susila. Karena itu maka Bi Lan dapat mengajukan pertanyaan dan demikian terbuka dan polos.

“Lan-moi, agaknya masih banyak yang tidak kau- ketahui tentang kehidupan bermasyarakat, kehidupan yang sudah penuh dengan peraturan-peraturan umum, dengan kesopanan dan tata-susila, dengan kebudayaan dan peradaban. Ada garis pemisah antara pria dan wanita di semua bidang, terutama kamar tidur. Hanya suami isteri saja yang tidur di satu ruangan, Lan-moi. Di dalam kehidupan ramai ini, segalanya ada aturannya. Berpakaiaupun harus diatur, bahkan cara makan, cara kita bicara, apa lagi bagi wanita, ditentukan oleh peraturan-peraturan. Contohnya, ka-lau makan kita tidak boleh nongkrong seenaknya, harus duduk dengan sopan dan bahkan ketika kita mengunyah makananpun ada aturannya. Tidak boleh tergesa-gesa memperlihatkan kelahapan, dan tidak boleh sampai mengeluarkan bunyi, sedikit demi sedi-kit, terutama wanita. Tertawapun bagi wanita ada aturannya, mulut harus ditutup tangan, dan sedapat mungkin jangan sampai terdengar gelak tawa.”

“Hayaaa.... repot benar kalau begitu!”

“Memang merepotkan sekali. Akan tetapi umum sudah menentukun demikian dan siapa melanggar ke-tentuan umum ini dianggap tidak sopan, tidak tahu aturan, bahkan bisa saja dianggap gila!”

“Wah, merekalah yang gila kalau begitu

“Memang. Akan tetapi betapa gilapun, kalau umum, menjadi baik, Lan-moi. Kehidupan di ma-syarakat ramai memang sudah menjadi tidak wajar lagi, penuh dengan kepalsuan. Dan kita, kalau sudah hidup di dalam masyarakat ramai, mau tidak mau ha-rus ikut-ikutan karena kalau tidak kita dicap sebagai orang yang tidak tahu aturan, tidak sopan, atau bah-kan gila!”

Apa yang dikatakan oleh Sim Houw itu, betapa-pun pahitnya, adalah suatu kenyataan yang tak dapat kita bantah lagi kalau kita mau membuka mata. Akan tetapi kita harus waspada dan membuka mata penuh perhatian, karena kalau tidak, kita tidak akan dapat melihat itu semua, karena sejak kecil kita sudah ha-nyut di dalamnnya. Kita sudah menjadi bagian dari tata-cara yang palsu itu, kitalah yang membentuk kepalsuan-kepalsuan itu, yang menjadikan kita ini orang-orang munafik. Betapapun janggalnya, kalau sudah menjadi kebiasaan, nampaknya wajar dan nor-mal saja karena kebiasaan ini membentuk watak kita.

Peraturan-peraturan dan pandangan-pandangan umum, termasuk kita sendiri, sudah menjadi sifat kehidupan kita. Kita hidup tidak menurutkan kata hati lagi, tidak menurutkan kebutuhan badan lagi, melainkan kita harus menyesuaikan hidup kita de-ngan peraturan-peraturan dan pandangan-pandangan umum. Bahkan agar dianggap “umum” kalau perlu kita menyiksa hati dan badan. Kita berlumba untuk memperoleh penghormatan dan penghargaan umum, kalau perlu dengan tindakan-tindakan yang tidak se-suai dengan hati dan badan kita sendiri, bahkan ka-lau perlu menyiksa diri sendiri. Banyak sekali nam-pak kenyataan-kenyataan ini dalam kehidupan kita sehari-hari. Cara kita berpakaian, yang didahulukan adalah kesopanan menurut pendapat dan peraturan umum. Kalau umum menghendaki bahwa yang diang-gap sopan adalah berjas dan dasi, maka kita akan memakainya, walaupun badan merasa tersiksa karena panas dan gerahnya. Akan tetapi peraturan umum ini berubah-ubah, dan selalu kita mengikutinya de-ngan membuta. Biarpun hati kita sedang menangis, mulut kita senyum-senyum, hanya untuk menuruti kesopanan umum itulah. Cara kita menghormat dan menghargai orang sudah ditentukan oleh keadaan lahir belaka. Penghormatan dan penghargaan bukan lagi menjadi urusan hati, melainkan urusan lahir, un-tuk pameran belaka. Kita sudah tak mungkin hidup wajar lagi di masyarakat ramai ini, karena kewajaran seperti yang diperlihatkan Bi Lan, berarti pelanggar-an norma-norma susila yang sudah kita tentukan, kita yang dalam hal ini berarti umum.

Setelah mendapat penjelasan dari Sim Houw Bi Lan dapat mengerti terpaksa iapun tidur dalam kamar sendiri. Setelah makan malam di restoran se-belah, mereka berdua lalu beristirahat di kamar ma-sing-masing. Justeru karena tidur terpisah inilah ma-ka malapetaka terjadi! Biasanya, kalau mereka tidur di kuil-kuil kosong atau di dalam hutan, mereka ber-jaga dengan bergilir. Kini, setelah tidur dalam kamar masing-masing, dengan jendela dan pintu terkunci, mereka merasa aman dan keduanya melepas-kan lelah dan tidur.

Hujan yang turun rintik-rintik malam itu membu-at Bi Lan tidur nyenyak. Tubuhnya yang lelah mem-buat ia tidur enak sekali sehingga ia tidak tahu bah-wa ada beberapa orang mendekati kamarnya ke arah jendela. Ketika itu menjelang tengah malam, semua

tamu sudah tidur nyenyak dan suasana sunyi sekali. Hanya rintik hujan di atas genteng yang terdengar seperti musik yang aneh namun mengasyikkan.

Ketika daun jendela kamar dijebol orang dan beberapa bayangan berloncatan masuk, barulah Bi Lan terkejut. Sebagai seorang gadis yang memiliki kepandaian ilmu silat tinggi, begitu terbangun, semua urat syaraf dan otot di dalam tubuhnya sudah siap siaga dan begitu ada orang menubruk ke arah diri-nya di atas tempat tidur, disambutnya tubrukan orang itu dengan sebuah tendangan kilat.

"Brukkk....!" Orang yang menubruknya itu, seorang laki-laki tinggi tegap, terkena tendangan pada dadanya sehingga terlempar dan terbanting ja-tuh di atas lantai. Bi Lan cepat meloncat bangun dan terkejutlah ia ketika melihat bahwa selain beberapa orang yang tidak dikenalnya, di dalam kamar itu te-lah dikenalnya dengan baik, yaitu Bi-kwi dan Bhok Gun! Marahlah Bi Lan karena ia maklum bahwa dua orang itu muncul tentu dengan niat hati yang buruk dan kotor.

"Manusia-manusia jahat, pergilah!" Ia memben-tak dan ia sudah menerjang ke depan, menyerang Bhok Gun. Orang ini meloncat ke samping sambil menangkis dan mengejek, "Nona manis, lebih baik menyerah sajalah!"

Akan tetapi, dengan marah Bi Lan menyerang terus, dan sekali ini serangannya ditujukan kepada Bi-kwi yang sudah menghadang di depannya. Bi-kwi menangkis dan Bhok Gun sudah menubruk dari sam-ping, bermaksud untuk menotok pundak Bi Lan. Na-mun gadis ini dapat miringkan tubuh mengelak sam-bil mencuatkan kakinya menendang ke arah pusar laki-laki itu. Cepat dan kuat tendangannya itu, dan hampir saja mengenai sasaran. Akan tetapi Bhok Gun melempar tubuh ke belakang sehingga lolos dari tendangan yang berbahava itu. Pada saat itu, muncul Kim Hwa Nio-nio. Ketika tangannya bergerak, bulu-bulu kebutan di tangannya itu menyambar-nyambar. Pada saat itu, Bi Lan sedang sibuk mengha-dapi serangan Bi-kwi dan Bhok Gun yang mengero-yoknya. Maka ketika nenek itu menerjang dengan kebutannya, ia tidak mampu menghindarkan diri lagi. Jalan darah di punggung dan pundaknya tertotok dan iapun roboh dengan tubuh lemas. Semua ini ber-jalan dengan amat cepatnya sehingga kedatangan Sim Houw sudah terlambat.

"Brakkkk....!" Daun pintu kamar Bi Lan itu jebol ketika diterjang Sim Houw dari luar. Pemu-da ini tadi mendengar ribut-ribut di kamar sebelah, kamar Bi Lan! Diapun cepat mengenakan sepatu, berlari dan menerjang daun pintu kamar temannya itu. Dan Sim Houw berdiri tertegun ketika melihat dan mengenal Bi-kwi dan Bhok Gun, apa lagi melihat betapa Bi Lan telah diringkus dan seorang nenek yang memegang sebatang kebutan memegang lengan gadis itu dan mengancam kepala gadis itu dengan ga-gang kebutannya.

"Hemm, apa artinya ini? Kenapa kalian meng-ganggu kami?" Sim Houw berkata dengan sikap tenang, matanya berganti-ganti memandang kepada Bi-kwi, Bhok Gun, dan nenek itu.

“Artinya, orang she Sim, bahwa engkau harus mengembalikan Liong-siauw-kiam kepadaku, karena akulah yang berhak atas pusaka itu,” kata si nenek.

“Hemm, siapakah engkau?” Sim Houw bertanya, alisnya berkerut dan dia membuat perhitungan dengan pandang matanya. Nenek ini tentu lihai sekali dan ancamannya terhadap Bi Lan membuat dia tidak berdaya. Kalau saja Bi Lan tidak diancam seperti itu, tentu dia dapat menerjang dan mengajak gadis itu meloloskan diri dari kepungan. Akan tetapi gadis itu telah ditodong, kalau dia bergerak, tentu nenek itu lebih cepat untuk lebih dulu membunuh Bi Lan.

“Aku adalah Kim Hwa Nio-nio, murid tunggal dari mendiang Pek-bin Lo-sian....“

“Hemmm....!” Pernyataan ini sungguh mengejutkan hati Sim Houw karena tak pernah disang-kanya bahwa dia akan berhadapan dengan murid kakek itu yang dulu memperingatkan dia agar berhati-hati terhadap Sam Kwi, tiga orang murid keponakan kakek itu.

“Hi-hik, kau nampak terkejut, orang muda? Aku adalah muridnya, murid tunggal. Maka engkau tentu mengerti bahwa pedang suling pusaka itu ada-lah hakku untuk mewarisinya dari suhu, bukan eng-kau seorang luar. Nah, serahkan pedang pusaka itu kepadaku atau.... kebutanku akan menghabiskan nyawa anak perempuan ini!“

“Sim-toako, jangan layani ia! Jangan serahkan pedang pusakamu kepadanya. Biar ia membunuhku, huh, ia takkan berani!”

“Orang she Sim, majulah dan gadis ini akan mampus!” Kim Hwa Nio-nio menempelkan gagang kebutannya pada ubun-ubun kepala Bi Lan. Sekali tekan saja cukup baginya untuk membunuh gadis itu dan hal ini dimaklumi oleh Sim Houw.

“Baiklah, Kim Hwa Nio-nio. Bebaskan gadis itu dan aku akan memberikan Liong-siauw-kiam kepa-damu.”

“Jangan, sukouw (bibi guru)! Aku pernah diti-punya. Kalau Siauw-kwi dibebaskan, dia akan me-nyerahkan pedang akan tetapi segera akan merampas-nya kembali! Jangan bebaskan dulu bocah setan itu!” teriak Bi-kwi dan iapun kini mendekati Bi Lan dan mengancam dengan menempelkan pedang-nya di punggung Bi Lan.

“Bi-kwi, engkau memang orang yang jahat seka-li!” Bi Lan membentak marah.

“Dan engkau seorang murid yang murtad!” Bi-kwi balas memaki.

“Serahkan dulu pedang itu dan kami akan membebaskan gadis ini,” kata pula Kim Hwa Nio-nio dengan penuh gairah karena ia membayangkan bahwa pusaka itu akhirnya akan jatuh ke tangannya. “Ce-pat, atau aku akan kehabisan sabar dan membunuh anak ini!”

Sim Houw maklum bahwa dengan tertawannya Bi Lan, berarti dia telah kalah.

“Baiklah,” katanya sambil melepaskan tali pengikat sarung pedang itu di pinggangnya.

“Jangan, Sim-toako, engkau akan ditipunya Mere-ka ini adalah orang-orang yang jahat sekali, yang ti-dak pantang melakukan segala macam kecurangan. Jangan perdulikan aku, lawan saja dan jangan serah-kan pedang!” teriak Bi Lan.

“Diam kau!” bentak Bi-kwi. “Apa kau ingin mampus?”

“Bi-kwi, kau tahu bahwa aku tidak takut mampus!” Bi Lan balas membentak, matanya melotot, sedikitpun ia tidak merasa takut walaupun ia sudah tidak berdaya.

“Kim Hwa Nio-nio, berjanjilah bahwa engkau akan membebaskan nona Can Bi Lan setelah aku menyerahkan Liong-siauw-kiam kepadamu.”

Bagi seorang datuk sesat seperti Kim Hwa Nio-nio, berjanji merupakan suatu silat lidah atau tipu muslihat saja, maka tanpa ragu-ragu ia pun berjanji, “Baik, aku berjanji akan membebaskan gadis ini sete-lah Liong-siauw-kiam kauserahkan kepadaku.”

Biarpun dia belum percaya benar kepada nenek itu, akan tetapi karena keadaan memaksa untuk me-nyelamatkan Bi Lan, terpaksa Sim Houw melolos pe-dang dan sarungnya dan menyerahkannya kepada si nenek.

Melihat nenek itu hendak menyambut, cepat Bi-kwi berseru, “Jangan, sukouw. Suruh seorang anak buah menerimanya.” Dan iapun cepat menyuruh seorang pengawal menerima pedang itu dari tangan Sim Houw. Memang cerdik sekali Bi-kwi ini. Karena yang menerimanya hanya seorang pengawal biasa, Sim Houw tidak dapat berbuat sesuatu dan terpaksa menyerahkan pedang itu. Pengawal itupun membawa-nya kepada Kim Hwa Nio-nio yang menerimanya, lalu mencabut pedang itu, tertawa-tawa dan mencium pedang suling naga itu.

“Liong-siauw-kiam...., akhirnya engkau kem-bali ke pangkuan majikan lama....“ dan nenek itu tertawa-tawa, akan tetapi kedua matanya basah. Ternyata nenek itu sampai mengeluarkan air mata saking girangnya.

“Kim Hwa Nio-nio, sekarang bebaskan nona itu,” kata Sim Houw, sikapnya masih tenang walaupun pedang pusakanya telah dirampas orang.

“Bukan aku yang menangkapnya, mintalah kepada mereka yang menangkapnya untuk membebaskan-nya,” kata nenek itu dengan sikap acuh.

Hal ini memang sudah dikhawatirkan oleh Sim Houw. Dia memandang dengan muka merah dan membentak, “Nenek iblis, sungguh bermuka tebal dan tak tahu malu melanggar janji sendiri!”

“Srattt....“ Pedang suling naga itu sudah tercabut oleh Kim Hwa Nio-nio. “Tutupu mulutmu yang lancang, orang muda! Yang menawan nona ini bukan aku. Kalau aku yang

menawannya sekarang, tentu kubebaskan. Lihat, siapa yang menawannya sekarang?”

Bi-kwi tersenyum mengejek. “Akulah yang mena-wannya dan aku tidak berjanji apa-apa kepada orang she Sim ini!”

“Subo, orang ini merupakan bahaya bagi kita. Sebaiknya diapun dibasmi atau ditawan saja!” kata Bhok Gun.

“Sinngg....!” Tiba-tiba pedang kayu yang berbentuk naga itu menyambar ke arah Bi Lan. Dan berhamburanlah rambut kepada Bi Lan. Tidak kurang dari satu dim panjangnya ujung rambut itu sudah putus oleh sinar Liong-siauw-kiam yang tadi me-nyambar, diiringi suara ketawa nenek itu, dan dipan-dang dengan penuh kagum oleh Bi-kwi dan Bhok Gun. Mereka tak pernah mengira bahwa pedang kayu itu sedemikian hebatnya, dan juga Sim Houw diam-diam terkejut. Dia tahu bahwa nenek itu sengaja mendemonstrasikan kepandaiannya, dan cara nenek itu mempergunakan pedang suling naga me-mang luar biasa. Jelas bahwa nenek itu, seperti Pek-bin Lo-sian gurunya, telah mempelajari semacam ilmu tersendiri untuk mempergunakan pedang itu.

“Kalau aku menghendaki, bukan rambutnya me-lainkan lehernya yang putus, heh-heh!” nenek itu tertawa girang.

Sim Houw maklum bahwa dia telah tertipu. Dia menjadi marah bukan main. “Keparat, kalian me-mang orang-orang jahat dan curang!” Dan diapun menerjang maju dengan tangan kosong saja, menye-rang ke arah nenek Kim Hwa Nio-nio! Biarpun ha-nya bertangan kosong, namun dari kedua tangan pe-muda itu menyambar hawa pukulan yang amat hebat, mendatangkan angin yang menyambar dahsyat.

Kim Hwa Nio-nio terkejut, cepat ia menggerak-kan kebutannya untuk menangkis kedua serangan dengan dua tangan itu. Bulu-bulu kebutannya yang menjadi kaku karena disaluri tenaga sinkang itu ter-pental ketika bertemu dengan kedua tangan Sim Houw, akan tetapi pada saat itu, nenek yang lihai ini juga membalas dengan tusukan pedang Liong- siauw-kiam yang sudah berada di tangannya, menu-suk ke arah leher lawan.

Tusukan ini berbahaya sekali, namun Sim Houw yang memang memancing agar nenek itu mengguna-kan Liong-siauw-kiam, sudah miringkan tubuh dan tangannya diputar untuk menangkap dan merampas pedangnya!

Pada saat itu, Bhok Gun sudah memyerangnya dari belakang dengan tusukan pedang. Serangan ini mengganggu pencurahan tenaga dan kecepatan Sim Houw untuk merampas pedang karena dia harus mengelak dari tusukan yang dilakukan Bhok Gun, maka nenek itu dapat menarik kembali Liong-siauw--kiam. Wajah nenek itu agak pucat karena ia tahu bahwa ia telah terpancing mempergunakan pedang itu dan sekiranya muridnya tidak membantu, besar sekali kemungkinannya pusaka itu akan dapat dirampas kembali oleh Pendekar Suling Naga yang memang li-hai bukan main ini! Cepat nenek itu melangkah mundur, menyimpan pedang pusaka di balik jubah-nya dan kini iapun maju lagi menyerang dengan menggunakan kebutannya, membantu Bhok Gun yang sudah terdesak

hebat oleh Sim Houw. Ketika ke-butan itu meledak dan menyerang ke arah kepala, Sim Houw mengakhiri desakannya dengan sebuah tendangan yang mengenai lambung Bhok Gun. Bhok Gun sudah mengerahkan sin-kang melindungi lam-bungnya, akan tetapi saking kerasnya tendangan, tubuhnya terlempar dan terbanting keras ke atas me-ja kamar itu, membuatnya nanar!

Kim Hwa Nio-nio berkelahi dengan hebatnya me-lawan Sim Houw. Pendekar ini merasa betapa kamar itu terlalu sempit, maka diapun meloncat keluar me-lalui pintu yang tadi diterjangnya. Setelah tiba di ru-angan luar kamar, dia telah dikepung oleh para pe-rajurit dan kini Kim Hwa Nio-nio maju lagi bersama Bhak Gun yang sudah dapat memulihkan keadaan-nya. Dia tidak terluka, hanya terkejut dan agak na-nar saja oleh tendangan tadi. Dan terjadilah pengeroyokan yang amat seru. Biarpun Pendekar Suling Naga sudah kehilangan senjata pusakanya, namun sepak terjangnya masih amat hebat sehingga biarpun dikeroyok dua oleh Kim Hwa Nio-nio dan Bhok Gun, masih dikepung oleh duapuluh lebih perajurit, dia sama sekali tidak nampak terdesak. Bahkan setiap kali ada perajurit berani mencoba-coba untuk membantu nenek itu, perajurit ini tentu roboh oleh tam-paran atau tendangan kakinya. Bhok Gun sendiri agak jerih dan hanya menyerang dari jarak jauh mengambil keuntungan dari pedangnya menghadapi lawan bertangan kosong itu. Hanya Kim Hwa Nio-nio yang berani menyerang pemuda itu dari jarak dekat dan secara bertubi-tubi, dan nenek itu harus mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaianrya, karena kalau tidak, keselamatannyapun terancam. Sim Houw memang menujukan serangan-serangannya kepada nenek ini, untuk merobohkannya dan untuk merampas senjata pusakanya.

Hebat memang sepak terjang Sim Houw, Si Pen-dekar Suling Naga itu. Lawannya, nenek Kim Nwa Nio-nio adalah seorang yang sakti, mewarisi hampir seluruh kepandaian mendiang Pek-bin Lo-sian, dan dibantu pula oleh muridnya, Bhok Gun yang juga li-hai sekali. Guru dan murid itu memegang senjata, akan tetapi Sim Houw yang bertangan kosong dan dikeroyok dua itu sama sekali tidak menjadi terde-sak. Pemuda ini mengamuk seperti seekor naga ber-main-main di antara awan hitam di angkasa. Gerak-an-gerakannya mantap dan mengandung tenaga yang amat kuat sehingga beberapa kali Bhok Gun terpaksa harus agak menjauh karena angin pukulan lawan teramat kuat.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa halus dari Bi-kwi. “Ha-ha, Sim Houw, lihat. Apakah engkau belum juga mau menyerah? Aku akan membunuh Can Bi Lan, menggorok lehernya kalau kau tidak mau menyerah.”

Dengan sudut matanya Sim Houw memandang sambil melayani serangan dua orang pengeroyoknya dan jantunguya hampir berhenti ketika dia melihat betapa Bi-kwi benar-benar telah menempelkan pe-dangnya yang tajam itu di leher Bi Lan! Pedang yang tajam itu sudah ditekankan dan nampak betapa kulit leher yang putih mulus dan halus itu tertekan mata pedang. Dia tahu bahwa Bi Lan tertotok, tak mam-pu mengerahkan tenaga dan sedikit saja pedang itu ditekan, maka kulit dan daging leher itu akan koyak dan tersayat, urat-urat leher akan putus dan nyawa Bi Lan takkan dapat tertolong lagi. Dan diapun tidak berdaya dalam keadaan seperti itu untuk membebas-kan Bi Lan dari ancaman pedang Bi-kwi. Tanpa berpikir panjang lagi diapun meloncat jauh ke bela-kang.

“Tahan dulu!” bentaknya. Kim Hwa Nio-nio cepat mendekati Bi-kwi. Nenek yang cerdik ini mak-lum bahwa tentu perhatian lawan kini ditujuknn ke-pada Bi-kwi yang menodong gadis itu, maka Bi-kwi yang harus dijaganya dan diperkuat kedudukannya.

“Nah, begitu lebih baik, Sim Houw. Menyerah-lah, karena engkau telah melawan pasukan pemerin-tah, berarti bahwa engkau telah melakukan pembe-rontakan terhadap pemerintah! Kalau engkau me-nyerah dengan baik-baik, mungkin kami masih akan mempertimbangkan agar hukuman kalian ringan sa-ja,” kata pula Bi-kwi dengan sikap seperti seorang pembesar yang baik hati.

Dalam keadaan negara kalut, memang amat mu-dah bagi seseorang untuk menjatuhkan fitnah. Apa lagi mereka yang berada dalam kedudukan menang dan berkuasa, dengan mudahnya menjatuhkan fitnah “memberontak” kepada orang-orang yang menjadi musuhnya atau yang tidak disukainya.

“Sim Houw, jangan perdulikan mereka! Serang terus atau kau loloskan diri! Jangan kauperdulikan diriku. Mereka boleh siksa, boleh bunuh, aku tidak takut mati!“ teriak Bi Lan dengan marah sekali.

Akan tetapi, mana mungkin Sim Houw meninggalkan gadis itu begitu saja menjadi tawanan orang-orang yang jahat ini? “Baiklah, aku menyerah dan jangan ganggu nona Can Bi Lan.” Diapun berdiri dengan lemas.

Bi-kwi lalu menyuruh anak buahnya untuk mengikat kaki tangan Sim Houw dengan rantai baja yang kuat, lalu beramai-ramai mereka membawa Sim Houw dan Bi Lan menuju ke gedung yang menjadi markas Kim Hwa Nio-nio dan para pembantunya.

Para tamu, bahkan pengurus penginapan yang tadi mendengar ribut-ribut dan keluar dari dalam ka-mar, segera bersembunyi lagi ke kamar masing-ma-sing dengan tubuh gemetar ketika mereka tahu bah-wa keributan itu terjadi karena pasukan keamanan kota raja sedang mengadakan “pembersihan” di rumah penginapan itu. Mereka hanya berdoa bahwa pasukan itu tidak akan memasuki kamar mereka untuk melakukan penggeledahan. Karena kalau hal itu terjadi, andaikata mereka tidak ditangkappun, seti-daknya mereka akan kehilangan barang berharga dan uang yang berada di dalam kamar mereka! Hal ini sudah diketahui oleh semua orang. Setiap kali anak buah pasukan keamanan itu melakukan penggeledah-an, tentu kesempatan itu mereka pergunakan untuk mengambil barang-barang berharga dan uang orang yang sedang digeledah tanpa orang itu mampu mem-protes. Tidak ditahanpun sudah untung, maka orang-orang yang diambil barang-barangnya itu merasa lebih aman tutup mulut saja. Bukan hanya barang berharga yang diganggu, juga kalau ada wanita muda dan ber-sih, tentu tidak akan terbebas dari gangguan tangan-tangan jail para anak buah pasukan itu. Karena itu, setiap kali ada pembersihan, rakyat sudah gemetar ketakutan.

Akan tetapi sekali ini, agaknya para pimpinan itu sudah puas ketika dapat menangkap Sim Houw dan Bi Lan. Terutama sekali Kim Hwa Nio-nio sudah puas dan girang karena

berhasil mendapatkan kembali pusaka yang pernah oleh gurunya diberikan kepada orang lain. Pergilah pasukan itu membawa dua orang lawanannya ke gedung besar itu dan kedua orang tawanan ini dijebloskan ke dalam kamar tahanan yang kuat dan terjaga ketat, dan kaki tangan mereka masih dibelenggu, tubuh mereka ditotok pula!

***

Pemuda yang memasuki rumah makan dengan langkah yang tegap dan tenang itu usianya paling banyak duapuluh tahun. Tubuhnya tinggi besar, ku-lit mukanya agak kehitaman seperti muka yang sering kali tertimpa panas matahari. Namun wajah itu gagah dan bentuknya tampan, sepasang matanya meman-dang lurus dan tajam, penuh keberanian dan kejujuran, akan tetapi juga mengandung bayangan hati keras. Pemuda ini membawa sebuah buntalan pakaian dan jubahnya yang lebar panjang menutupi apa yang tersembunyi di ikat pinggangnya. Dia segera meng-hampiri sebuah meja yang masih kosong di sudut dan dari situ dia dapat memandang ke seluruh ruangan rumah makan itu yang telah diisi oleh belasan orang tamu yang makan siang di tempat itu.

Pemuda itu adalah Cu Kun Tek, pendekar muda dari Lembah Naga Siluman di Pegunungan Himalaya itu. Seperti kita ketahui, pemuda ini menderita ke-cewa karena cintanya ditolak oleh Bi Lan, bahkan dia dicemooh. Salahnya sendiri. Dia telah bersikap tolol sekali terhadap Bi Lan, sikap yang tentu menyakitkan hati gadis itu. Dan dia menyalahkan dirinya sendiri menghadapi penolakan Bi Lan. Hatinya terasa sakit dan kesepian setelah dia melakukan perjalanan seo-rang diri, tanpa gadis itu. Dia pergi meninggalkan lembah untuk mencari pengalaman dan meluaskan pengetahuan. Siapa kira, di tempat itu dia malah jatuh cinta dan sekaligus patah hati karena cinta gagal!

Tiba-tiba dia melihat ada seorang pemuda masuk ke dalam restoran itu dan jantungnya berdebar keras ketika dia menpenal pemuda itu. Pemuda yang per-nah menyerangnya mati-matian karena cemburu meli-hat hubungannya dengan Bi Lan! Pemuda yang ga-gah perkasa dan lihai bernama Gu Hong Beng, yang agaknya juga jatuh cinta kepada Bi Lan dan ditolak oleh gadis itu. Diam-diam Kun Tek tersenyum dalam hati. Senyum pahit. Pemuda yang baru masuk ini mengalami nasib yang sama dengan dia. Sama-sama ditolak cintanya oleh Bi Lan, sama-sama patah hati.

Di lain pihak, Hong Beng juga melihat dan me-ngenal Kun Tek. Hatinya berdebar dan diapun mera-sa tidak enak sekali. Bukan hanya karena dia meng-anggap Kun Tek sebagai seorang saingan, akan tetapi karena dia pernah menyerang pemuda itu secara mem-babi buta karena cemburu. Peristiwa itulah yang membuat dia merasa malu sekali dan dia pura-pura tidak melihat Kun Tek, menghampiri meja di sudut lain yang menghadap ke luar sehingga meja Kun Tek berada di seberang kirinya. Dengan demikian, dia tidak usah berhadapan langsung dengan pemuda itu yang agaknya saling mencinta dengan Bi Lan!

Melihat sikap Hong Beng, Kun Tek juga diam saja. Diapun merasa tidak enak hati. Kini dia dapat membayangkan betapa sakit rasa hati Hong Beng ketika itu, ketika melihat

gadis yang dicintanya itu diraba-raba kulit pinggangnya oleh seorang pemuda lain! Dia dapat mengerti akan kemarahan Hong Beng yang langsung menyerangnya seperti orang ma-bok itu. Dan kini, dia sendiri dapat merasakan betapa sakitnya hati menderita cinta yang gagal, cinta yang hanya bertepuk tangan sebelah. Dan perasaan sena-sib sependeritaan membuat Kun Tek memandang ke arah Hong Ben dengan sinar mata akrab dan bersa-hahat, berbeda dengan sikap Hong Beng yang merasa tidak enak dan biarpun hanya bersisa sedikit, masih ada perasaan iri terhadap pemuda yang dianggapnya menjadi pilihan hati Bi Lan itu.

Kebetulan sekali, kedua orang pemuda itu, tanpa disengaja, memesan makanan yang sama, yaitu bakmi goreng, bebek panggang dan arak! Hong Beng se-bagai orang yang berasal dari selatan, lebih biasa ma-kan nasi dan memesan nasi, sedangkan Kun Tek ti-dak, cukup dengan bakmi.

Mereka berdua makan tanpa saling tegur atau lirik dan makanan mereka hampir habis ketika tiba-tiba restoran itu ramai dikunjungi banyak orang. Akan tetapi, dua orang pemuda itu melihat betapa para pengurus rumah makan itu menjadi pucat keta-kutan dan mereka itu berkelompok di belakang meja pemilik restoran dengan tubuh gemetar. Juga para tamu lain memandang dengan ketakutan ke arah orang-orang yang baru saja tiba itu.

Ketika Kun Tek dan Hong Beng memandang ke luar, mereka berduapun terkejut. Mereka mengenal siapa adanya wanita cantik dan pemuda tampan yang memimpin rombongan orang itu. Hong Beng sudah mengenal Bhok Gun dan Bi-kwi, pernah ben-trok dengan mereka ketika dia menolong Bi Lan. Juga Kun Tek pernah menolong Bi Lan dari tangan Bhok Gun, maka kedua orang pemuda itu diam-diam bersiap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Bhok Gun dan Bi-kwi menyapu ruangan rumah makan itu dengan pandang mata mereka penuh selidik. Akhirnya mereka melihat Hong Beng dan Kun Tek.

Tentu saja mereka terkejut dan sekali melihat Kun Tek yang pernah menolong Bi Lan dari tangannya, Bhok Gun sudah marah. Sambil menunjuk ke arah pemuda itu, dia memerintahkan anak buahnya yang berjumlah duapuluh empat orang.

“Tangkap bocah itu. Dan kalau dia melawan, keroyok dan bunuh saja!”

Bagaikan anjing-anjing pemburu yang sudah terla-tih baik, duapuluh orang lebih itu menyerbu ke dalam ruangan itu. Meja kursi yang menghalang di tengah jalan mereka tendang dan singkirkan sehingga seben-tar saja tempat itu menjadi porak poranda. Para tamu lain sudah bangkit berdiri dan dengan wajah ketakut-an menyingkir ke pinggir, berkelompok bersama de-ngan pemilik dan para pelayan restoran. Yang masih tetap duduk hanya Hong Beng dan Kun Tek. Kun Tek kelihatan tenang saja ketika banyak orang itu menghampiri dan mengepungnya.

“Orang muda, menyerahlah untuk kami tawan, dari pada kami harus mempergunakan kekerasan!” bentak seorang pengawal yang bermuka kasar penuh bopeng (cacar).

Kun Tek menghirup arak yang masih tertinggal di dalam cawannya, lalu bangkit berdiri dan melempar cawan kosong ke atas meja. “Aku tidak bersalah, maka aku tidak sudi menyerah kepada anjing-anjing serigala!” bentaknya sambil menyambar buntalan pakaiannya dan dengan sikap tenang dia mengikatkan buntalan pakaian itu di punggung, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa, seolah-olah dia tidak sedang diancam dan dikepung oleh banyak lawan.

Mendengar ucapan itu dan melihat sikap pemuda yang amat memandang rendah mereka, para perajurit keamanan itu menjadi marah sekali. Mereka ini men-jadi semakin tinggi hati saja setelah menjadi anak buah yang dipimpin oleh Bi-kwi dan Bhok Gun, ka-rena mereka maklum betapa saktinya dua orang pim-pinan mereka dan betapa mereka tidak pernah gagal menangkap orang. Dalam setiap pembersihan, selalu mereka berhasil baik dan mereka pulang dengan se-mua kantung di baju mereka penuh barang berharga. Si muka bopeng yang memandang rendah pemuda di depannya itu, memberi isyarat dan bersama tiga orang kawan lain, mereka menubruk maju hendak menangkep Kun Tek. Akan tetapi, pemuda ini meng-geser kakinya, kedua tangannya menyambar mangkok dan cawan, kakinya menendang meja. Meja itu ter-lempar dan menghantam dua orang di antara empat pengeroyok itu, sedangkan yang dua orang lagi, ter-masuk si muka bopeng, kena dihantam mangkok dan cawan muka mereka. Empat orang itu mengaduh-aduh dan terjengkang, si muka bopeng yang disambar mangkok mukanya itu berdarah dan membuat mukanya semakin buruk lagi. Kalau sudah sembuh luka karena tertusuk pecahan mangkok itu, tentu cacat mukanya yang bopeng itu bertambah!

Melihat ini, kawan-kawan empat orang itu menjadi marah dan merekapun menerjang maju mengero-yok Kun Tek. Tiba-tiba berkelebat bayangan biru dan tahu-tahu Hong Beng sudah menerjang masuk ke dalam arena perkelahian itu.

“Maafkan, aku terpaksa mencampuri, sobat. Mari kita basmi anjing-anjing busuk ini!”

Mendengar ucapan Hong Beng, Kun Tek merasa girang sekali. Dia tidak membutuhkan bantuan, akan tetapi bantuan dari Hong Beng ini menunjukkan bah-wa Hong Beng sudah melupakan semua hal yang pernah terjadi dan tidak lagi marah kepadanya. “Te-rima kasih, bantuanmu kuhargai sekali!” katanya dan dengan gembira diapun mengamuk dengan kedua ta-ngan telanjang saja.

Tentu saja duapuluh lebih orang-orang ini bukan lawan tangguh dan mereka segera kocar-kacir oleh pengamukan kedua orang pemuda perkasa. Bhok Gun dan Bi-kwi segera memasuki gelanggang perke-lahian dan keduanya sudah menggunakan pedang me-reka, menerjang Kun Tek dan Hong Beng.

Kun Tek dan Hong Beng melayani mereka de-ngan kelincahan gerakan mereka. Hanya dengan ta-ngan kosong, kadang-kadang menyambar pecahan meja atau kaki kursi, mereka berdua bukan hanya mampu menangkis semua serangan lawan, bahkan mampu membalas dengan tidak kalah berbahayanya. Kun Tek yang menghadapi Bhok Gun bahkan tidak merasa perlu mengeluarkan pedangnya, pedang pusa-ka Koai-liong Po-kiam

yang oleh ayahnya sudah dipe-san agar tidak sembarangan dikeluarkan kalau tidak terpaksa sekali.

Hong Beng yang sudah melakukan penyelidikan di kota raja dan maklum bahwa dia dan pemuda ting-gi besar itu menghadapi pasukan yang melakukan pembersihan, pasukan pemerintah yang entah bagai-mana kini bisa dikuasai oleh orang-orang macam Bi--kwi dan Bhok Gun lalu cepat berkata kepada Kun Tek, “Sobat, mari kita pergi!”

“Kenapa harus pergi? Aku tidak takut akan pengeroyokan mereka!” Kun Tek membantah, merasa penasaran karena mereka berdua sama sekali tidak terdesak.

“Orang-orang ini adalah pasukan pemerintah, ti-dak baik melawan mereka. Nanti kuceritakan. Per-cayalah, mari kita pergi!” kata pula Hong Beng dan diapun meloncat keluar dari arena pertempuran. Kun Tek meloncat ke kiri, merobohkan seorang perajurit dan diapun lari mengikuti Hong Beng. Dengan cepat kedua orang pemuda itu melarikan diri, dikejar oleh pasukan itu. Karena anak buah pasukan mengejar dengan kacau balau, maka gerakan Bi-kwi dan Bhok Gun yang hendak melakukan pengejaran malah ter-halang oleh anak buah mereka sendiri. Bi-kwi dau Bhok Gun merasa mendongkol dan marah sekali, juga kecewa. Mereka segera melapor kepada Kim Hwa Nio-nio dan itulah sebabnya mengapa kini mereka bergerak lebih hati-hati. Mereka tahu bahwa banyak orang pandai memasuki kota raja dan mereka tidak berani bertindak secara sembrono. Dan itulah pula sebabnya ketika Sim Houw dan Bi Lan memasuki kota raja beberapa hari kemudian, mereka tidak ter-gesa-gesa turun tangan dan menarik bantuan Kim Hwa Nio-nio sendiri untuk turun tangan, dan lebih menggunakan akal licik dari pada kepandaian mereka.

Hong Beng terus melarikan diri diikuti oleh Kun Tek sampai mereka merasa aman, berbaur dengan orang-orang yang memenuhi jalan raya dan berlalu lalang. Hong Beng lalu mengajak Kun Tek menuju ke sebuah kuil tua. Semenjak kembali dari Pao-teng mengunjungi Kao Cin Liong, oleh bekas panglima itu dia diberi tahu agar kalau berada di kota raja, dia bermalam atau bersembunyi di kuil itu. Ketua kuil itu, seorang hwesio yang usianya sudah enampuluh tahun lebih dan kini tinggal di situ bersama dua orang hwesio tua lainnya, adalah seorang, sahabat dari pen-dekar Kao Cin Liong. Dan kini Hong Beng berma-lam di situ, diterima baik oleh tiga orang hwesio itu ketika dia menyebutkan nama Kao Cin Liong sebagai paman gurunya. Dengan aman kini kedua orang mu-da itu memasuki kuil dan Hong Beng langsung membawa kawannya itu ke dalam ruangan yang kecil di belakang kuil.

“Nah, di sini kita boleh bicara dengan aman,” kata Hong Beng-sambil memandang wajah Kun Tek.

Kun Tek sejak tadi memperhatikan tempat itu dan mengangguk. “Engkau pandai memilih tempat sembunyi, kawan,”

“Sebelum kita bicara, ingin aku lebih dulu mengeluarkan perasaan tidak enak di dalam hatiku. Aku ingin.... minta maaf kepadamu atas peristiwa yang terjadi dalam pertemuan

kita yang lalu. Maaf-kan atas kebodohanku, karena cemburu merupakan suatu kebodohan besar, bukan? Maafkan aku."

Kun Tek tersenyum. "Sudah lama aku memaaf-kanmu, sobat. Dan kalau dulu aku masih merasa penasaran, karena belum tahu, kini aku memaklumi perbuatanmu itu. Aku tahu apa artinya patah hati, betapa pahitnya cinta yang hanya bertepuk sebelah tangan."

Hong Beng memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik ke arah wajah Kun Tek.

"Kaumaksudkan.... kau.... dan Bi Lan....?"

Kun Tek mengangguk. "Kita senasib, kawan. Agar kauketahui saja dan agar engkau tidak menyimpan iri atau cemburu kepadaku. Seperti juga engkau, cintaku ditolak. Nah, kita berdua ini sama-sama dua ekor keledai jantan yang tolol, bukan?"

Hong Beng melebarkan matanya, kemudian dia memegang lengan Kun Tek. "Ah, maafkan aku! Engkau seorang laki-laki sejati. Nah, aku Gu Hong Beng sudah lama kagum kepadamu, sobat."

"Dan akupun kagum kepadamu. Namaku Cu Kun Tek."

"Ketika kita bertempur, engkau menggunakan sebatang pedang yang hebat. Kenapa tadi tidak kau pergunakan?"

Kun Tek menepuk pinggangnya di mana pedang itu tergantung, terlindung oleh jubahnya yang pan-jang. "Ayahku berpesan agar kalau tidak terpaksa sekali, aku tidak boleh mempergunakan pusaka kelu-arga kami ini. Dulu ketika melawanmu, aku terpaksa. Engkau lihai bukan main dan agaknya engkau memi-liki ilmu-ilmu dari Pulau Es."

Hong Beng mengangguk, tanpa merasa bangga. "Aku hanya menguasai sedikit saja dari ilmu-ilmu keluarga Pulau Es walaupun suhuku adalah seorang anggauta keluarga para pendekar Pulau Es. Akan tetapi ilmu pedangmu hebat bukan main."

"Ah, ilmu keluarga kami belum apa-apa kalau dibandingkan dengan ilmu-ilmu dari Pulau Es. Nah, setelah kita menjadi sahahat, ceritakanlah mengapa engkau mengajak aku melarikan diri tadi, padahal kita belum tentu kalah kalau pertempuran itu dilanjut-kan."

"Ketahuilah, Kun Tek, bahwa wanita tadi adalah Bi-kwi murid dari Sam Kwi...."

"Aku pernah mendengar nama Sam Kwi...."

"Ia masih suci dari.... eh, Bi Lan. Kau tahu, Bi Lan adalah murid Sam Kwi, akan tetapi ia mengambil jalan lain dari pada jalan sesat guru-guru-nya, bahkan Bi Lan telah diambil murid oleh Pende-kar Naga Sakti Gurun Pasir...."

"Hemmm.... kenapa kau membawa-bawa nama nona Can dalam percakapan ini?" Kun

Tek mencela, nampak tak senang karena nama itu meng-ingatkan dia akan pengalamannya yang amat pahit.

Hong Beng tersenyum pahit pula. “Tidak apa-apa, hanya karena memang ada hubungannya. Bi-kwi itu, bernama pria tadi yang bernama Bhok Gun, kini te-lah berhasil menjadi dua orang di antara kaki tangan pembesar yang bernama Hou Seng, pembesar yang merajalela di dalam istana. Banyak pembunuhan dilakukannya, membunuhi pembesar-pembesar yang menjadi saingannya dan agaknya dia berhasil pula menggandeng panglima pasukan keamanan. Bukti-nya, kini pasukan-pasukan itu berkeliaran di kota dan melakukan pembersihan di mana-mana, dipimpin oleh Bhok Gun dan Bi-kwi yang jahat itu. Kita ti-dak seharusnya menentang pasukan keamanan, karena hal itu dapat membuat kita dicap pemberontak. Yang kita tentang hanyalah kaum sesat yang kini menjadi kaki tangan pejabat-pejabat tinggi. Di antara datuk sesat itu, aku sedang mencari seorang yang bernama Sai-cu Lama....“

“Hemm, akupun pernah mendengar nama Sai-cu Lama itu, dari ayahku. Menurut ayah, Sai-cu Lama adalah seorang tokoh di antara para pendeta Lama yang sakti di Tibet, dan kabarnya Sai-cu Lama adalah seorang pendekar Lama yang menyeleweng dari pada ajaran agamanya.”

“Memang benar keterangan ayahmu itu. Dia amat jahat dan aku tadinya menerima tugas dari suhuku untuk melakukan penyelidikan atas diri pembesar bernama Hou Seng itu. Akan tetapi di dalam perjalanan, aku bertemu dengan Sai-cu Lama, melihat sepak terjangnya yang jahat. Dia telah merampas pe-dang milik Bi Lan, bahkan kemudian aku melihat dia menculik anak perempuan, puteri dari bibi guruku. Karena itu, aku kini sedang menyeli-diki di mana adanya Sai-cu Lama itu, dan siapa-siapa pula yang menjadi kaki tangan pembesar bernama Hou Seng itu.”

Hong Beng terus melarikan diri diikuti oleh Kun Tek sampai mereka merasa aman, berbaur dengan orang-orang yang memenuhi jalan raya dan berlalu lalang. Hong Beng lalu mengajak Kun Tek menuju ke sebuah kuil tua. Semenjak kembali dari Pao-teng mengunjungi Kao Cin Liong, oleh bekas panglima itu dia diberi tahu agar kalau berada di kota raja, dia bermalam atau bersembunyi di kuil itu. Ketua kuil itu, seorang hwesio yang usianya sudah enampuluh tahun lebih dan kini tinggal di situ bersama dua orang hwesio tua lainnya, adalah seorang, sahabat dari pen-dekar Kao Cin Liong. Dan kini Hong Beng berma-lam di situ, diterima baik oleh tiga orang hwesio itu ketika dia menyebutkan nama Kao Cin Liong sebagai paman gurunya. Dengan aman kini kedua orang mu-da itu memasuki kuil dan Hong Beng langsung membawa kawannya itu ke dalam ruangan yang kecil di belakang kuil.

“Nah, di sini kita boleh bicara dengan aman,” kata Hong Beng-sambil memandang wajah Kun Tek.

Kun Tek sejak tadi memperhatikan tempat itu dan mengangguk. “Engkau pandai memilih tempat sembunyi, kawan,”

“Sebelum kita bicara, ingin aku lebih dulu mengeluarkan perasaan tidak enak di dalam hatiku. Aku ingin.... minta maaf kepadamu atas peristiwa yang terjadi dalam pertemuan kita yang lalu. Maaf-kan atas kebodohanku, karena cemburu merupakan suatu kebodohan besar, bukan? Maafkan aku.”

Kun Tek tersenyum. “Sudah lama aku memaaf-kanmu, sobat. Dan kalau dulu aku masih merasa penasaran, karena belum tahu, kini aku memaklumi perbuatanmu itu. Aku tahu apa artinya patah hati, betapa pahitnya cinta yang hanya bertepuk sebelah tangan.”

Hong Beng memandang dengan sinar mata tajam penuh selidik ke arah wajah Kun Tek.

“Kaumaksudkan.... kau.... dan Bi Lan....?”

Kun Tek mengangguk. “Kita senasib, kawan. Agar kauketahui saja dan agar engkau tidak menyimpan iri atau cemburu kepadaku. Seperti juga engkau, cintaku ditolak. Nah, kita berdua ini sama-sama dua ekor keledai jantan yang tolol, bukan?”

Hong Beng melebarkan matanya, kemudian dia memegang lengan Kun Tek. “Ah, maafkan aku! Engkau seorang laki-laki sejati. Nah, aku Gu Hong Beng sudah lama kagum kepadamu, sobat.”

“Dan akupun kagum kepadamu. Namaku Cu Kun Tek.”

“Ketika kita bertempur, engkau menggunakan sebatang pedang yang hebat. Kenapa tadi tidak kau pergunakan?”

Kun Tek menepuk pinggangnya di mana pedang itu tergantung, terlindung oleh jubahnya yang pan-jang. “Ayahku berpesan agar kalau tidak terpaksa sekali, aku tidak boleh mempergunakan pusaka kelu-arga kami ini. Dulu ketika melawanmu, aku terpaksa. Engkau lihai bukan main dan agaknya engkau memi-liki ilmu-ilmu dari Pulau Es.”

Hong Beng mengangguk, tanpa merasa bangga. “Aku hanya menguasai sedikit saja dari ilmu-ilmu keluarga Pulau Es walaupun suhuku adalah seorang anggauta keluarga para pendekar Pulau Es. Akan tetapi ilmu pedangmu hebat bukan main.”

“Ah, ilmu keluarga kami belum apa-apa kalau dibandingkan dengan ilmu-ilmu dari Pulau Es. Nah, setelah kita menjadi sahahat, ceritakanlah mengapa engkau mengajak aku melarikan diri tadi, padahal kita belum tentu kalah kalau pertempuran itu dilanjut-kan.”

“Ketahuilah, Kun Tek, bahwa wanita tadi adalah Bi-kwi murid dari Sam Kwi....”

“Aku pernah mendengar nama Sam Kwi....“

“Ia masih suci dari.... eh, Bi Lan. Kau tahu, Bi Lan adalah murid Sam Kwi, akan tetapi ia mengambil jalan lain dari pada jalan sesat guru-guru-nya, bahkan Bi Lan telah diambil murid oleh Pende-kar Naga Sakti Gurun Pasir....“

“Hemmm.... kenapa kau membawa-bawa nama nona Can dalam percakapan ini?” Kun Tek mencela, nampak tak senang karena nama itu meng-ingatkan dia akan pengalamannya yang amat pahit.

Hong Beng tersenyum pahit pula. “Tidak apa-apa, hanya karena memang ada hubungannya. Bi-kwi itu, bernama pria tadi yang bernama Bhok Gun, kini te-lah berhasil menjadi dua orang di antara kaki tangan pembesar yang bernama Hou Seng, pembesar yang merajalela di dalam istana. Banyak pembunuhan dilakukannya, membunuhi pembesar-pembesar yang menjadi saingannya dan agaknya dia berhasil pula menggandeng panglima pasukan keamanan. Bukti-nya, kini pasukan-pasukan itu berkeliaran di kota dan melakukan pembersihan di mana-mana, dipimpin oleh Bhok Gun dan Bi-kwi yang jahat itu. Kita ti-dak seharusnya menentang pasukan keamanan, karena hal itu dapat membuat kita dicap pemberontak. Yang kita tentang hanyalah kaum sesat yang kini menjadi kaki tangan pejabat-pejabat tinggi. Di antara datuk sesat itu, aku sedang mencari seorang yang bernama Sai-cu Lama....“

“Hemm, akupun pernah mendengar nama Sai-cu Lama itu, dari ayahku. Menurut ayah, Sai-cu Lama adalah seorang tokoh di antara para pendeta Lama yang sakti di Tibet, dan kabarnya Sai-cu Lama adalah seorang pendekar Lama yang menyeleweng dari pada ajaran agamanya.”

“Memang benar keterangan ayahmu itu. Dia amat jahat dan aku tadinya menerima tugas dari suhuku untuk melakukan penyelidikan atas diri pembesar bernama Hou Seng itu. Akan tetapi di dalam perjalanan, aku bertemu dengan Sai-cu Lama, melihat sepak terjangnya yang jahat. Dia telah merampas pe-dang milik Bi Lan, bahkan kemudian aku melihat dia menculik anak perempuan, puteri dari bibi guruku. Karena itu, aku kini sedang menyeli-diki di mana adanya Sai-cu Lama itu, dan siapa-siapa pula yang menjadi kaki tangan pembesar bernama Hou Seng itu.”

Dengan panjang lebar Hong Beng bercerita ten-tang keadaan di kota raja seperti yang sudah diseli-dikinya sehingya akhirnya Kun Tek mengerti dan pemuda inipun tertarik sekali. “Kalau begitu. pem-besar she Hou itu jahat sekali, dan perlu dibasmi!”

Hong Beng menggeleng kepala. “Tidak semudah itu, sobat. Dia sedang berkuasa di istana, dipercaya oleh kaisar. Sedangkan peringatan para pembesar yang tua dan setia saja diabaikan oleh kaisar. Dan usaha mereka untuk menyingkirkan pembesar bernama Hou Seng ini ditebus dengan kehancuran mereka, dengan pembunuhan-pembunuhan gelap yang menim-pa diri mereka yang menentangpembesa r itu. Apa yang mampu kita lakukan? Dia dikelilingi oleh pa-sukan pengawal, keamanan yang amat kuat, bahkan dilindungi pula oleh datuk-datuk sesat. Yang dapat kita lakukan hanyalah menggempur datuk-datuk se-sat itu, dan itulah kewajiban para pendekar.”

“Kalau begitu, mengapa tidak kita bayangi saja orang-orang itu? Pasukan berpakaian preman yang melakukan pembersihan di mana-mana itu? Kalau kita bayangi mereka dan kita mengetahui di mana sarang mereka, laiu kita menyelundup ke dalam, ten-tu kita

dapat melakukan penyelidikan.”

“Ah, benar juga pendapatmu itu!” Hong Beng berseru girang dan kedua orang pemuda ini lalu mengadakan perundingan untuk berusaha melakukan penyelidikan dengan cara membayangi pasukan yang melakukan pembersihan hampir setiap hari itu. Pa-da suatu hari, dengan membayangi pasukan yang dipimpin oleh Bhok Gun dari jauh, secara sembunyi, mereka diam-diam mengikuti pasukan dan akhirnya mereka dapat menemukan markas Kim Hwa Nio-nio.

Dapat dibayangkan betapa kaget hati dua orang itu ketika mereka membayangi pasukan itu, mereka melihat bahwa pasukan itu, dipimpin oleh Bi-kwi, Bhok Gun dan seorang nenek yang membawa kebutan, memasuki markas itu sambil membawa dua orang tawanan yang mereka kenal dengan baik. Tawanan itu, seorang di antaranya, adalah Bi Lan! Dan Kun Tek juga terkejut melihat tawanan ke dua, karena orang itu bukan lain adalah Sim Houw!

Hampir saja Kun Tek turun tangan pada saat pasukan itu masih menggiring dua orang tawanan itu di tengah jalan. Akan tetapi Hong Beng mencegah-nya, berbisik bahwa pasukan itu berjumlah besar, dan di situ terdapat nenek itu yang agaknya lihai sekali. Akhirnya Kun Tek dapat menerima pendapat ini.

“Kau benar. Kalau Sim Houw sampai dapat tertawan oleh mereka, hal itu membuktikan bahwa ne-nek itu amat lihai, bukan lawan kita. Kalau Sim Houw kalah, apa lagi aku!”

“Siapakah laki-laki yang kusebut Sim Houw itu?”

“Dia? Ah, dia itu masih keponakanku sendiri....“

“Mana mungkin? Nampaknya dia jauh lebih tua darimu.”

“Memang, akan tetapi sesungguhnya dia masih keponakanku. Ibunya adalah keponakan dari ayahku. Akan tetapi ilmu kepandaiannya hebat bukan main. Bahkan dia telah mengalahkan kakek Pek-bin Lo-sian yang gila itu dan menerima hadiah Liong-siauw-kiam dari kakek itu.”

“Ahh....?” Hong Beng terbelalak, teringat akan cerita Bi Lan. “Jadi dia itu yang berjuluk Pen-dekar Suling Naga?”

Kun Tek mengangguk. “Agaknya begitu, karena setelah pusaka itu jatuh ke tangannya lalu muncul julukan itu. Tentu dia, siapa lagi?”

“Sungguh aneh! Dan Bi Lan mencari orang itu untuk merampas kembali Pedang Suling Naga, seperti yang ditugaskan oleh Sam Kwi kepadanya. Berarti bahwa orang bernama Sim Houw itu musuhnya, akan tetapi bagaimana mereka berdua kini bisa berbareng menjadi tawanan pasukan itu?”

“Sudahlah, yang penting kini bagaimana kita dapat menolong mereka. Kita harus dapat menolong dan membebaskan mereka. Nona.... Can Bi Lan adalah.... eh, kenalan-kenalan kita, dan Sim Houw adalah keponakanku. Kita harus tolong mereka.”

“Benar, Kun Tek. Kita harus dapat menyusup ke dalam gedung itu dan melakukan penyelidikan. Akan tetapi kita harus berhati-hati sekali. Nenek itu kelihatan lihai dan di dalam gedung itu tentu ber-kumpul orang-orang pandai yang katanya menjadi para pembantu dari Hou Seng.” Mereka lalu berun-ding lagi sambil menanti saat baik, yaitu datangnya malam yang akan memudahkan mereka menyusup ke dalam gedung besar itu,

***

“Ha-ha-ha, heh-heh, akhirnya engkau kembali ju-ga kepadaku, Liong-siauw-kiam!” nenek itu terta-wa-tawa dan menciumi sarung pedang itu dengan ha-ti yang amat girang. Ia duduk menghadapi meja pe-nuh hidangan dan memang ia merayakan kemenangan dan hasil baik telah berhasil merampas kembali pe-dang pusaka yang tadinya menjadi milik nenek mo-yang perguruannya itu.

Sai-cu Lama mengangkat cawan araknya. “Sela-mat, Nio-nio, selamat! Pinceng ikut merasa girang sekali. Memang agaknya bintang dari Hou Taijin amat terang cemerlang, sehingga orang-orang yang ikut membantunya mendapat nasib yang baik. Buk-tinya, pinceng sendiri berhasil mendapatkan Ban-tok--kiam. Padahal pedang pusaka ini dahulu pernah menggegerkan dunia persilatan dan menjadi milik isteri dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir. Apa-kah tidak hebat?” Dia menepuk-nepuk sarang pe-dang di punggungnya.

Kim Hwa Nio-nio menerima ucapan selamat itu dan meneguk arak dari cawannya. “Semua ini adalah berkat bintang terang Hou Taijin, dan agaknya se-mua cita-citanya akan tercapai dan kita yang menjadi para pembantunya, tentu akan ikut pula menikmati hasil baik yang dicapainya.”

“Aih, tiada hasil baik dapat dicapai tanpa rintangan-rintangan dan tanpa susah payah, Nio-nio. Kita masih harus menghadapi perjalanan yang pan-jang. Beberapa hal mendatangkan kegelisahan di hati pinceng. Terutama sekali hilangnya Suma Lian tentu akan membuat Hou Taijin kecewa sekali.”

“Hal itu tidak perlu dikhawatirkan, Sai-cu Lama. Sejak pertama kali kau menyerahkan anak perempuan yang kautawan itu, aku sudah menduga bahwa Hou Taijin agak ragu-ragu untuk mengambil anak itu se-cara paksa. Agaknya Hou Taijin masih jerih akan nama besar keluarga Pulau Es, dan dua orang selirnya itulah yang membisikkan kekhawatiran itu. Aku se-dang berpikir-pikir bagaimana harus memyingkirkan dua orang selir itu, karena Hou Taijin terlalu percaya kepada mereka. Lama-lama mereka dapat menjadi penghalang kemajuan kita sendiri. Tidak, Lama, kurasa tentang hilangnya Suma Lian itu tidak akan mendatangkan kekecewaan terlalu besar bagi Hou Taijin.

“Mudah-mudahan begitu,” kata pendeta gendut itu sambil mengunyah daging yang agak alot. Mereka bercakap-cakap sambil makan minum merayakan ke-menangan. Kini Hwa Nio-nio yang berhasil mendapatkan kembali Liong-siauw-kiam. “Akan tetapi, yang membuat pinceng merasa penasaran adalah muncul-nya kakek jembel gila itu! Dia berhasil melarikan Suma Lian dan kakek itu lihai luar biasa!”

“Hemm, aku tidak khawatir. Sampai di mana sih kelihaian seorang tua bangka jembel?” kata Kim Hwa Nio-nio sambil mengelus Liong-siauw-kiam, se-olah-olah hendak memamerkan senjata pusaka itu dan menunjukkan bahwa dengan adanya senjata pu-saka itu, ia tidak takut melawan siapapun juga.

“Sungguh, Nio-nio. Kau harus percaya kepada omongan pinceng. Kakek itu memang sudah tua se-kali, akan tetapi dia benar-benar sakti! Dan dia menjadi tamu di rumah keluarga Pouw. Bahkan se-lain melarikan Suma Lian, diapun melarikan anak pe-rempuan keluarga Pouw itu. Dia yang mengetahui semua rahasia pembunuhan itu. Hemm, pinceng akan selalu merasa khawatir dan tidak enak sebelum dapat memenggal kepalanya!”

“Jangan khawatir, kalau dia berani muncul lagi, aku akan membantumu memenggal kepalanya, Lama.”

“Aih, engkau terlalu memandang rendah pihak lawan, Nio-nio, dan hal itu juga menggelisahkan hatiku. Ketahuilah bahwa orang-orang seperti kakek jembel itu amat berhahaya.”

“Subo, ucapan locianpwe Sai-cu Lama memang patut diperhatikan,” tiba-tiba Bhok Gun berkata ke-pada gurunya.“ Memang kini di kota raja bermunculan orang-orang pandai. Bukan saja Sim Houw dan Can Bi Lan yang berhasil kita bekuk, akan tetapi be-berapa hari yang lalu muncul pula dua orang pemuda itu yang sudah kami laporkan kepada subo. Mereka-pun lihai sekali dan merupakan lawan yang tidak bo-leh dipandang ringan.” Yang dimaksudkan oleh Bhok Gun adalah Cu Kun Tek dan Gu Hong Beng yang belum lama ini mereka serbu di dalam restoran na-mun mereka gagal karena dua orang pemuda perkasa itu dapat meloloskan diri meninggalkan beberapa orang anak buah mereka yang luka-luka.

“Karena itulah maka aku telah minta kepada Bi-kwi. Ke mana saja sih tiga orang kakek gila yang menjadi gurumu itu, Bi-kwi? Kenapa sampai seka-rang belum juga muncul?”

“Suhu bertiga sudah berjanji akan datang, mereka pasti akan datang, sukouw. Harap jangan khawatir,” jawab Bi-kwi. “Dan apa yang dikatakan oleh Bhok suheng ada benarnya. Agaknya kini para pendekar bermunculan di kota raja dan mereka itu agaknya sengaja hendak menentang kita. Oleh karena itu, kita harus meningkatkan kewaspadaan dan sama se-kali tidak boleh memandang ringan kepada mereka.”

“Ah, sudalah, Kita nanti sama-sama hadapi saja mereka itu. Kini yang penting, bagaimana dengan Sim Houw dan Can Bi Lan yang telah kita tawan itu? Sebaiknya, mereka itu diapakan?”

“Orang she Sim itu terlalu berbahaya sekali, sukouw, menurut pendapatku sebaiknya dibunuh saja. Kalau dibiarkan hidup lebih lama lagi, akan berbahaya bagi kita.”

“Aku setuju sekali!” kata Bhok Gun. Memang orang she Sim itu harus dibunuh. Ilmunya tinggi, se-lagi dia berada dalam kekuasaan kita, sebaiknya se-gera dibunuh saja. Akan tetapi nona itu jangan dibu-nuh dulu. serahkan kepadaku, subo. Biar aku yang akan menjinakkannya. Bukankah ia masih sumoi dari Bi-kwi, murid dari para susiok Sam Kwi, berarti orang sendiri? Kalau ia sudah dapat dijinakkan, ten-tu akan mau membantu kita dan berarti kedudukan kita menjadi lebih kuat.”

”Omitohud....!“ kata Sai-cu Lama. “Ingat, nona itu sudah menjadi murid dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir! Bukan lagi orang segolongan dengan kita.” Tentu saja kakek yang merampas Ban-tok-kiam ini khawatir sekali kalau gadis itu dibiarkan hidup. Kalau gadis itu mati, dia boleh bernapas lega dan Ban-tok-kiam sepenuhnya menjadi miliknya.

“Memang sebaiknya kalau Can Bi Lan itu dibunuh saja, dan sebelum itu, biarlah kalau Bhok Gun hendak menikmatinya dulu,” kata Kim Hwa Nio-nio sambil tersenyum ke arah murid yang disayangnya itu. Bhok Gun menyeringai girang.

“Hemmm, manusia mana yang hendak membunuh murid kami?” Tiba-tiba terdengar seruan keras dan bagaikan setan-setan saja, nampak tiga bayangan orang menyelonong masuk ke dalam ruangan itu. Beberapa orang penjaga yang berusaha mencegahnya, sudah terlempar ke kanan kiri oleh dorongan mereka.

“Suhu!” teriak Bi-kwi dengan girang melihat bahwa yang muncul itu adalah tiga orang gurunya.

“Aih, akhirnya kalian muncul juga, Sam Kwi!” Kim Hwa Nio-nio juga menyambut dengan wajah girang.

“Aku ingin bertanya, siapa berani mencoba untuk membunuh murid kami Siauw-kwi? Hayo maju dan boleh coba-coba dengan kami yang menjadi gurunya!” kata pula Im-kan Kwi, Si Iblis Akhirat yang biarpun bertubuh kate pendek, namun suaranya besar dan cerewet. “Enak saja membicarakan mati hidupnya murid kami. Hayo siapa berani?” Si kate itu, ber-sama dua orang saudaranya, berdiri dengan marah dan mereka memandang kepada semua orang, satu demi satu dengan sikap menantang.

“Omitohud....! Hebat sekali! Inikah Thai-san Sam Kwi yang amat terkenal itu?”

Tiga orang kakek yang baru tiba itu menoleh ke arah Sai-cu Lama.

“Siapakah Lama ini?” tanya Hek-kwi Ong yang tinggi besar.

“Duduklah, sam-wi sute (tiga orang adik seperguruan), duduklah yang baik. Kita berada di antara orang sendiri. Pendeta ini adalah Sai-cu Lama, seorang rekan kita yang amat

baik dan tangguh.”

“Hemmm, kami sudah mendengar namanya. Mu-dah-mudahan kepandaiannya sebesar namanya,” kata pula Iblis Akhirat yang pendek.

“Suci Kim Hwa Nio-nio. Siapa yang mau mem-bunuh murid kami Siauw-kwi tanpa perkenan kami tadi?” kini Iblis Mayat Hidup yang tak banyak bicara itu bersuara.

Melihat sikap tiga orang gurunya yang jelas memperlihatkan ketidaksenaangan, Bi-kwi cepat berkata, “Suhu bertiga harap jangan salah mengerti. Kami memang sedang membicarakan tentang diri Siauw-kwi, dan kebetulan sekali suhu bertiga sudah datang sehingga dapat memberi keputusan yang tepat ten-tang apa yang harus kami lakukan terhadap murid suhu yang murtad itu.”

“Bik-kwi, kau mengatakan bahwa Siauw-kwi murtad. Dalam hal bagaimanakah ia murtad dan mengapa pula sekarang ia menjadi tahanan? Kami tahu bahwa sejak dahulu engkau tidak menyukainya, akan tetapi hal itu belum dapat menjadi alasan bahwa engk-au boleh membunuh murid kami begitu saja tanpa ijin kami!” kata Iblis Akhirat dengan sikap mar-ah.

“Begini, suhu. Karena aku merasa menjadi suci-nya, maka tadinya aku menganggap diriku cukup un-tuk mewakili suhu bertiga karena suhu bertiga tidak hadir. Siauw-kwi telah murtad dan menjadi pengkhia-nat dengan bersekutu dengan Sim Houw yang merampas pedang Liong-siauw-kiam. Ia bersekutu dengan orang she Sim itu untuk menentang kita! Apakah pengkhianaran seperti itu tidak patut untuk men-dapat hukuman yang keras?”

“Keterangan Bi-kwi itu benar, sam-wi sute. Muridmu Bi-kwi telah gagal merampas Liong-siauw-kiam dan Siauw-kwi telah bersekutu dengan musuh. Akan tetapi akhirnya, aku dapat menangkap mereka berdua dan karena aku yang berhasil merampas kembali Liong-siauw-kiam, maka pedang pusaka ini sekarang menjadi hak milikku!”

Tiga orang kakek itu saling pandang dan Iblis Akhirat yang seperti biasa menjadi juru bicara mereka bertiga, berkata, “Hemm, kalau sudah terjatuh ke tanganmu sama saja, suci. Pokoknya pusaka itu tidak jatuh ke tangan golongan lain. Akan tetapi kami masih merasa penasaran dan ingin membuktikan sendiri apakah benar Siauw-kwi telah mengkhianati kami. Bawa mereka berdua itu menghadap!”

Akan tetapi. seolah-olah sebagai jawaban dari ucapan Iblis Akhirat itu, mendadak terdengar suara ribut-ribut dan kegaduhan itu datang dari bagian belakang gedung. Makin lama makin gaduh dan muncullah seorang komandan jaga dengan muka pucat dan napas memburu.

“Celaka, Nio-nio.... celaka...., orang tawanan itu lolos .

Mendengar ucapan ini, tanpa banyak cakap lagi Kim Hwa Nio-nio, Sai-cu Lama, Bhok

Gun dan Bi--kwi berloncatan keluar dari ruangan itu. Sam Kwi saling pandang, lalu menyerbu meja makanan, meneguk arak dari guci dan memilih masakan-masakan yang dianggap paling enak. Mereka bersikap seolah-olah mereka tidak ada hubungannya dengan urusan yang menimbulkan keributan itu.

Apakah yang telah terjadi? Ketika Sim Houw dan Bi Lan, dengan tubuh tertotok dan kaki tangan terbelenggu, dijebloskan ke dalam sebuah kamar tah-anan yang kokoh kuat dan terjaga ketat di luar kamar tahanan, Bi Lan yang terkulai lemas itu merasa menyesal sekali.

"Sim-toako, kenapa engkau tidak memenuhi permintaanku? Kenapa kau tidak mau mempertahankan pusaka itu? Dan kemudian, kenapa engkau tidak melarikan diri saja melainkan menyerahkan diri untuk menjadi tawanan? Ahhh, kalau engkau menuruti permintaanku, tentu sekarang engkau masih bebas di luar dan pusaka itu masih tetap berada padamu, toako. Sungguh aku menyesal sekali. Karena kebodohan dan kelemahanku, engkau menjadi korban!"

Sim Houw kembali memandang kepada ga-dis itu dengan pandang mata yang aneh tadi, pandang mata yang membuat Bi Lan merasa bingung dan canggung, "Lan-moi, untuk melindungimu dari bahaya, jangankan hanya pedang pusaka, biar nyawakupun kupertaruhkan."

Bi Lan membelalakkan kedua matanya dan seje-nak menatap wajah pemuda itu, mencoba untuk me-neliti wajah itu di dalam cahaya remang-remang, ingin mengetahui mengapa Sim Houw bersikap seperti itu kepadanya. "Akan tetapi.... kenapa, toako? Kita baru saja berjumpa dan berkenalan, akan tetapi kenapa kau.... kau begitu baik kepadaku? Ke-napa kau membelaku mati-matian, mengorbankan pusaka, padahal bagi seorang pendekar, bukankah senjata pusaka itu merupakan nyawa kedua? Dan engkaupun mempertaruhkan nyawa untuk melin-dungiku. Kenapa....?"

Di dalam pertanyaan itu terkandung perasaan ingin tahu yang mendalam sekali sehingga wajah Sim Houw berubah kemerahan. Untung cahaya remang--remang menyembunyikan perubahan air mukanya itu sehingga tidak nampak oleh Bi Lan. Gadis itu hanya melihat Sim Houw menarik napas panjang lalu ter-senyum, senyum penuh kesabaran dan pengertian se-perti yang dikenalnya dengan baik selama ini. Tentu saja hati Sim Houw ingin meneriakkan bahwa dia melakukan semua itu karena dia mencinta gadis ini! Ya, dia telah jatuh cinta kepada Bi Lan, seperti yang belum pernah dialaminya semenjak cintanya gagal terhadap Kam Bi Eng. Di dalam diri Bi Lan, dia se-perti menemukan Bi Eng ke dua dan dia telah jatuh cinta kepada Bi Lan! Akan tetapi, tak mungkin dia berani menyatakannya. Dia merasa malu kepada Bi Lan dan kepada diri sendiri. Pertama, dia jauh lebih tua dari gadis ini, tidak sepadan. Dia pantas menjadi paman gadis ini! Dan ke dua, dia tidak mau mende-rita untuk kedua kalinya, derita yang timbul karena cinta gagal, cinta yang bertepuk tangan sebelah pihak seperti cintanya kepada Kam Bi Eng. Tidak, dia tidak mau menjadi buah tertawaan Bi Lan dan orang lain dengan pengakuan cintanya, dan dia merasa ngeri menghadapi kegagalan lagi. Lebih baik dia menyim-pan rahasia itu di dalam hatinya sendiri, membawa rahasia itu di dalam sisa hidupnya sampai dia mati.

Akan tetapi pertanyaan Bi Lan demikian mendesak, menuntut keterangan.

Setelah menarik napas panjang sekali lagi untuk menenangkan hatinya yang berdebar, dia berkata, “Kenapa, Lan-moi? Ah, perlukah hal itu kautanya-kan lagi? Kita melakukan perjalanan bersama, kita sudah menjadi sahabat, sudah sepatutnya kalau aku melindungimu.”

“Akan tetapi, antara sahabat tidak mungkin sam-pai orang harus mengorbankan pusakanya dan bahkan nyawanya, toako.”

“Begini, Lan-moi. Engkau sebatangkara di dunia ini, engkau tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Dan akupun hidup sebatangkara. Nasib kita sama. Nah, kalau bukan aku yang melindungi dirimu, habis siapa lagi? Bagaimana aku selanjutnya dapat hidup dengan perasaan tenang kalau aku membiarkan dirimu seo-rang diri menempuh bahaya besar ini? Tidak, aku tentu takkan pernah dapat mengampuni diriku sendiri. Hidup atau mati, aku harus menemanimu dalam menghadapi ancaman bahaya, Lan-moi.”

Sejenak Bi Lan diam saja seolah-olah kecewa mendengar keterangan itu. Dia seperti merasakan bahwa alasan Sim Houw mempertaruhkan nyawanya tentu karena sebab yang lebih mendalam, bukan se-kedar setia kawan seorang sahabat baru! Ia seolah-olah mengharapkan pengakuan yang lain!

“Akan tetapi, toako. Pengorbananmu ini akan sia-sia saja. Engkau tertawan, terbelenggu dan ter-totok, tidak berdaya seperti juga aku. Engkau tidak dapat menolongku dan tidak dapat menyelamatkan dirimu sendiri. Bukankah perbuatanmu ini sama saja seperti bunuh diri?”

Sim Houw menggeleng kepala dan senyumnya nampak aneh. “Jangan khawatir, Lan-moi. Aku ti-dak melakukan tindakan membabi buta, melainkan ingat sebelum kulakukan sudah kuperhitungkan masak-masak. Satu-satunya jalan untuk menolongmu hanyalah menyerahkan pusaka dan menyerahkan diri. Kalau sudah terbebas dari ancaman mereka, barulah aku akan mampu menolongmu. Totokan ini bukan apa-apa bagiku. Dengan Ilmu I-kiong-hoan-hiat (Ilmu -Memindahkan Jalan Darah) aku dapat mengelak dari tototokan itu dan pura-pura lumpuh. Dan belenggu inipun tak ada artinya.” Dan tiba-tiba saja, di bawah pandang mata Bi Lan yang terbelalak, Sim Houw menggerakkan kedua tangannya dan belenggu di pergelangan tangannya itupun patah-patah tanpa mengeluarkan banyak suara! Kemudian, dengan hati-hati Sim IIouw menotok jalan darah di pundak dan punggung Bi Lan untuk membebaskan gadis itu, dan juga mematahkan belenggu kaki tangannya-

“Jangan bergerak, bersikap pura-pura masih tertotok dan terbelenggu,” bisik Sim Houw yang memasangkan kembali belenggu kaki tangannya yang diturut oleh Bi Lan. “Pihak musuh terlalu banyak dan mereka kuat sekali. Kita harus menanti saat baik. Kalau orang-orang tangguh itu sudah tidur, barulah kita akan meloloskan diri dari sini. Untuk membuka ruangan ini membutuhkan banyak tenaga dan aku khawatir sebelum kita sempat lolos, mereka sudah datang dan kita akan menghadapi kesukaran lagi. Ingat kita

berada dalam sarang musuh.”

Bi Lan merasa kagum bukan main atas kehebatan ilmu kepandaian Sim Houw, mengangguk dan mentaati petunjuk Sim Houw. Ia tahu bahwa Sim Houw pasti berhasil mengajaknya keluar dari tempat ini, lolos dan bebas!

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara berkerotokan ketika pintu baja yang berat dan tebal itu dibuka dari luar. Rantai baja yang besar, yang mengikat pintu, dibuka dan kuncinya juga dibuka. Daun pintu itu terbuka dan masuklah seorang kepala jaga yang bermuka hitam dan kasar, bermata lebar dan mata itu sejak dia masuk sudah memandang ke arah Bi Lan dengan sinar mata yang memuakkan gadis itu.

“Aduh, sayang kalau nona manis semulus harus dibunuh. Nona, berilah aku cium satu kali saja dan aku akan minta kepada Nio-nio agar engkau jangan dibunuh, melainkan diberikan kepadaku untuk menjadi isteriku. Cium sekali saja, ya?” Dan muka yang hitam kasar itu mendekat, hendak mencium bibir Bi Lan. Gadis ini menahan diri, akan tetapi mencium bau yang busuk dari mulut orang itu yang semakin mendekat, ia tidak tahan lagi dan tangannya yang memang sudah terbebas dari belenggu itu tiba-tiba menyambar.

“Prakkk....!” Terdengar tulang patah ketika tangan Bi Lan dengan kerasnya menampar pipi orang itu. Agaknya tulang rahang yang patah-patah dan giginya juga rontok semua. Orang itu mengaduh dan bergulingan di atas lantai seperti cacing terkena abu panas, mengaduh dan memegangi mulutnya yang pe-nuh darah.

Tiba-tiba pada saat para penjaga menjadi kaget dan mereka menyerbu ke depan pintu kamar tahanan, nampak berkelebat dua bayangan dari tempat gelap dan terdengarlah pekik-pekik kesakitan ketika bebe-rapa orang penjaga terguling oleh amukan dua orang itu. Kiranya yang datang itu adalah Hong Beng dan Kun Tek!

“Nona Can, cepat keluarlah!” kata Hong Beng sambil menendang roboh seorang penjaga.

“Sim Houw, aku datang menolongmu, cepatlah keluar!” kata Kun Tek yang masih terhitung paman dari Sim Houw dan diapun merobohkan seorang penjaga lain dengan tamparan tangan kirinya. Dengan pedang Koai-liong-kiam di tangan, Kun Tek meloncat ke dekat pintu kamar tahanan. Maksudnya untuk membuka pintu itu menggunakan pedang pusakanya Akan tetapi dia merasa heran dan juga girang melihat bahwa pintu yang amat kuat itu sudah terbuka dan nampaklah Sim Houw dan Bi Lan sudah menerobos keluar dari pintu yang terbuka itu.

Melihat bahwa yang menolongnya adalah pamannya yang dulu masih kecil ketika dia berkunjung ke Lembah Naga Silmuan, Sim Houw menjadi girang sekali. Hampir dia tidak mengenal pemuda tinggi besar itu kalau saja tadi tidak menyebut namanya begitu saja. Dan Bi Lan juga merasa girang disamping merasa heran mengapa dua orang pemuda yang per-nah saling gempur itu kini datang bersama untuk menyelamatkan ia dan Sim Houw. Akan tetapi tidak ada waktu bagi mereka untuk bereakap-cakap dan empat

orang itu lalu mengamuk, merobohkan setiap penghadang dan sebentar saja mereka sudah dapat menerobos keluar dari kepungan dan berloncatan ke-luar dari tembok belakang yang mengurung gedung itu.

Ketika Kim Hwa Nio-nio dan kawan-kawannya mengejar ke tempat tahanan, mereka tidak menemu-kan lagi dua orang tawanan itu. Dengan marah dan mendongkol sekali Kim Hwa Nio-nio hanya dapat mendengar laporan anak buahnya betapa komandan jaga memasuki kamar tahanan dan tahu-tahu telah remuk tulang rahangnya, dan betapa dua orang pe-muda yang pernah lolos dari tangkapan mereka tadi telah datang dan membantu lolosnya dua orang tawanan. Dengan tangannya sendiri Kim Hwa Nio-nio menampar kepala dari komandan jaga itu sehing-ga orang itu roboh dengan kepala retak-retak dan tewas seketika.

"Sam-wi sute, kini percaya betapa baiknya murid-mu yang bernama Bi Lan itu?" Kim Hwa Nio-nio mengomel ketika ia kembali ke ruangan dalam dan melihat tiga orang sutenya itu masih enak-enak saja duduk makan minum. "Ia telah melarikan diri ber-sama Sim Houw dan dibantu oleh pemberontak-pem-berontak."

"Hemm, tidak kusangka anak itu menyeleweng," kata Iblis Akhirat. "Akan tetapi kami ingin bertemu dengannya, dan kalau ia tidak menyerah, kami sendiri yang akan memberi hukuman kepadanya!"

***

"Cepat, kita bersembunyi ke dalam kuil ini," kata Hong Beng kepada Sim Houw dan Bi Lan yang mengikuti dia dan Kun Tek melarikan diri dari ge-dung yang menjadi markas besar para pembantu Hou Taijin. Tak lama kemudian, mereka sudah berada di ruangan dalam kuil itu, aman dan mereka segera duduk menghadapi meja, minum air teh panas yang disediakan oleh para hwesio kuil.

Bi Lan lalu memperkenalkan Hong Beng kepada Sim Houw. "Sim-toako, saudara Gu Hong Beng ini adalah seorang murid dari keluarga para pendekar Pulau Es, ilmu kepandaiannya hebat. Dan Hong Beng, Sim-toako ini adalah Pendekar Suling Naga. Kiranya aku tidak perlu memperkenalkan Sim-toako dengan Kun Tek karena agaknya malah ada hubungan keluarga antara kalian."

Sim Houw dan Hong Beng saling memberi hor-mat dan Kun Tek berkata, "Sim Houw adalah kepo-nakanku sendiri, biarpun usianya lebih tua dariku. Dan dia telah berjasa besar untuk keluarga kami, bahkan dialah yang mengembalikan pedang pusaka Koai-liong Po-kiam yang kubawa ini kepada kami."

Mendengar disebutnya pedang pusaka, Bi Lan memandang dengan muka sedih. "Sungguh celaka, pe-dang pusaka milik subo, Ban-tok-kiam masih belum bisa kudapatkan kembali, kini malah pedang pusaka milik Sim-toako terjatuh ke tangan nenek iblis itu!"

“Hemm, mereka itu sudah bersatu semua. Sai-cu Lama yang merampas pedangmu itu sudah berada di sana pula, nona Bi Lan. Juga kami tadi ada melihat tiga orang kakek yang menyeramkan, agaknya mereka baru saja tiba di gedung itu. Melihat keadaan tubuh dan wajah mereka yang amat menyeramkan, aku da-pat menduga bahwa mereka tentu memiliki ilmu ke-pandaian yang tinggi.”

“Melihat mereka, kurasa merekalah yang berjuluk Sam Kwi....” kata Kun Tek.

Tentu saja Bi Lan menjadi terkejut mendengar disebutnya nama itu. “Benarkah?” tanyanya.

“Aku sendiri belum pernah berjumpa dengan Sam Kwi sebelumnya, akan tetapi pernah mendengar gam-baran tentang diri mereka. Yang seorang tinggi besar, berpakaian hitam, tingginya satu setengah orang. Yang ke dua amat pendek, gendut, tingginya tiga perempat orang biasa. Sedangkan yang ke tiga ada-lah seorang yang seperti tengkorak hidup saja, kurus hanya kulit membungkus tulang, mengerikan!”

“Ah, benar, mereka adalah Sam Kwi, tiga orang guruku,” kata Bi Lan dan gadis inipun termenung. Bagaimanapun juga jahatnya, tiga orang kakek itu adalah orang-orang pertama di dalam hidupnya yang pernah menyelamatkan dan yang bersikap baik terha-dap dirinya. “Dan mereka memang lihai sekali,” sambungnya ketika melihat betapa tiga orang pria itu semua memandang kepadanya. “Yang tinggi sekali itu adalah suhu Hek-kwi-ong (Raja Iblis Hitam) yang memiliki Ilmu Hek-wan Sip-pat-ciang yang tang-guh. Lengannya dapat mulur sampai dua setengah kali lebih panjang. Yang amat pendek itu adalah Iblis Akhirat, biarpun pendek akan tetapi tubuhnya kebal dan tendangan Pat-hong-twi yang dikuasainya amat berbahaya, di samping sin-kangnya yang kuat dan senjata Toat-beng Hui-to (Golok Terbang Pencabut Nyawa) juga tak boleh dipandang ringan. Yang ke tiga, seperti tengkorak itu adalah Iblis Mayat Hidup. Ilmunya Hun-kin Tok-ciang amat berbahaya, juga di antara mereka bertiga, Iblis Mayat Hidup inilah yang memiliki Kiam-ciang paling kuat. Harus diingat bahwa dalam usia mereka yang sudah tujuhpu-luh tahun lebih itu, mereka bertiga telah mencipta-kan ilmu baru, yaitu Sam Kwi Cap-sha-kun yang amat lihai.”

“Dan engkau telah menguasai semua ilmu itu, nona Bi Lan? Sungguh hebat!” kata Kun Tek.

Bi Lan mengerutkan alisnya. Hong Beng dan Kun Tek kini tiba-tiba saja menyebut “nona” kepadanya. Mengapa ada perubahan sikap mereka itu setelah ia menolak cinta mereka? Nampak kaku, berkurang keakraban mereka, bahkan begitu canggung.

“Memang aku telah mempelajari itu semua, akan tetapi ilmu yang kupelajari masih mentah, saudara Kun Tek, sama sekali tidak boleh dibandingkan de-ngan mereka.” Iapun menambahkan sebutan “sau-dara”, mengubah kebiasaannya yang dulu menyebut dua orang pemuda itu begitu saja memanggil nama mereka. Diam-diam gadis ini merasa heran mengapa penolakan cinta itu seolah-olah menciptakan suatu jurang pemisah di antara ia dan dua orang pemuda itu!

“Aihh, untung kedua orang muda gagah ini da-tang menolong kita, Lan-moi,” kata Sim Houw. “Kalau kita berusaha meloloskan diri sendiri dan ha-rus menghadapi mereka semua itu tentu akan repot juga!” Sim Houw lalu memandang kepada dua orang pemuda itu. “Terima kasih kuhaturkan kepada pa-man Cu Kun Tek dan juga saudara Hong Beng yang telah menolong kami tadi.”

“Bagaimana kalian berdua dapat mengetahui bah-wa kami berdua menjadi tawanan di sana?” tanya Bi Lan.

Hong Beng lalu bercerita, betapa dia dan Kun Tek berjumpa di sebuah restoran dan mereka berdua sama-sama menghadapi pengeroyokan Bhok Gun dan Bi-kwi bersama anak buah mereka. Mereka melari-kan diri dan mulailah mereka melakukan penyelidik-an tentang Hou Taijin, dan dengan jalan melakukan pengintaian, mereka melihat betapa Sim Houw dan Bi Lan digiring sebagai tawanan.

“Karena kami dapat menduga betapa bahayanya menjadi tawanan para iblis itu, maka kami segera mengambil keputusan untuk pada malam ini menyelundup ke gedung itu dan berusaha membebaskan kalian.”

“Untung kalian datang tepat pada saatnya,” kata Sim Houw. Mendengar betapa Pendekar Suling Naga itu memuji-muji dua orang pemuda itu, Bi Lan merasa tidak senang.

“Hendaknya kalian ketahui bahwa sebelum kalian datang, Sim-toako sudah berhasil membebaskan kami berdua dari pengaruh totokan dan belenggu kaki tangan. Kami memang sudah siap untuk melarikan diri dan tepat ketika terjadi keributan, kalian muncul.”

“Dan memudahkan kami meloloskan diri, kata Sim Houw pula yang ingin menyembunyikan jasa sendiri akan tetapi hendak mengangkat jasa dua orang muda itu. “Akan tetapi, kami masih belum selesai dengan mereka. Aku harus merampas kembali Liong-siauw-kiam, sedangkan Lan-moi harus merampas kembali Ban-tok-kiam.”

“Akan tetapi itu berbahaya sekali,” kata Hong Beng sambil memandang wajah gadis yang pernah menolak cintanya itu. “Ban-tok-kiam dikuasai oleh Sai-cu Lama yang lihai sedangkan Liong-siauw-kiam telah dirampas Kim Hwa Nio-nio, apa lagi di sana kini terdapat Sam Kwi, kedudukan mereka menjadi semakin kuat.”

“Betapapun besar bahayanya, aku harus mendapatkan kembali Ban-tok-kiam dan aku akan pergi bersama Sim-toako.” kata Bi Lan

“Biar aku membantu kalian!” kata Hong Beng

”Aku juga!” kata Kun Tek.

“Paman Kun Tek dan saudara Hong Beng terimakasih atas kebaikan kalian. Akan tetapi,

menyusup ke tempat seperti ini lebih baik berpencar, kata Sim Houw. Tiba-tiba dia berhenti bicara dan memberi isyarat kepada tiga orang temannya untuk diam. Mereka semua tak bergerak mencurahkan ketajaman pendengaran mereka. Lapat-lapat terdengar suara lirih di luar kuil itu.

"Omitohud...., harap sam-wi tidak mencurigai pinceng. Katakan saja pada nona yang kehilangan Ban-tok-kiam bahwa pinceng datang untuk membicarakan tentang pedang itu."

Mendengar suara itu, Bi Lan bangkit berdiri. "Ssttt, kalau tak salah....itu sura hwesio yang dulu mengejar Sai-cu Lama...."

"Benar.... dia seperti suara Tiong Khi Hwesio...." kata Hong Beng, teringat akan pengalamannya ketika melakukan perjalanan bersama Bi Lan dan pedang itu terampas oleh Sai-cu Lama kemudian muncul hwesio tua renta itu.

"Kalian masih mengenal suara pinceng? Bagus!" terdengar suara dari luar itu dan Sim Houw sendiri terkejut. Hwesio diluar itu sungguh memiliki pendengaran yang luar biasa tajamnya!" Maka mereka berempat lalu menyambut keluar. Dan memang benar dugaan Bi Lan dan Hong Beng, diluar berdiri seorang hwesio tua yang berjubah kuning. Itulah Tiong Khi Hwesio, nama baru dari Wan Tek Hoat.

"Locianpwe hendak bicara dengan saya?" tanya Bi Lan sambil memandang tajam penuh perhatian. Bagaimanapun juga, ia belum mengenal orang ini dan tidak tahu hwesio ini seorang kawan ataukah seorang lawan.

"Locianpwe, silahkan masuk dan kita bicara didalam," kata Sim Houw yang tidak ragu-ragu lagi bahwa dia berhadapan dengan seorang kakek yang sakti.

Mereka lalu masuk ke ruangan belakang itu setelah tiga orang hwesio penjaga kuil dapat diyakinkan bahwa hwesio tua yang baru tiba ini memang mengenal para pendekar muda itu. Setelah mengambil tempat duduk, hwesio tua itu berkata mendahului mereka.

"Pinceng sudah mendengar semua akan peristiwa yang terjadi di gedung markas Kim Hwa Nio-nio itu. Kalian adalah orang-orang muda yang berani dan pinceng merasa kagum sekali. Pinceng sudah menge-nal dua orang di antara kalian." Dia menunjuk kepa-da Bi Lan. "Engkau adalah murid Kao Kok Cu dan Wan Ceng, para majikan Istana Gurun Pasir, dan engkau telah kehilangan Ban-tok-kiam yang dirampas Sai-cu Lama. Dan engkau," dia menunjuk kepada Hong Beng, "engkau murid keluarga Pulau Es. Akan tetapi pinceng belum mengenal kalian dua orang muda yang lain. Murid-murid siapakah kalian?"

"Locianpwe, saya bernama Sim Houw dan guru-guru saya adalah mendiang ayah saya sendiri yang bernama Sim Hong Bu dan suhu yang bernama Kam Hong," kata Sim Houw dengan sikap merendah.

“Wah, apakah Kam Hong yang berjuluk Pendekar Suling Emas itu? Kalau begitu bukan orang lain, masih segolongan sendiri.”

“Dan saya bernama Cu Kun Tek, guru saya adalah ayah saya sendiri yang bernama Cu Kang Bu. Sim Houw ini masih terhitung keponakan saya, dan kami tinggal di Lembah Naga Siluman.”

“Kakek itu mengangguk-angguk. “Keluarga Cu memiliki nama besar. Sungguh pinceng girang sekali bahwa pinceng berkesempatan bertemu dengan orang-orang muda perkasa, yang mengingatkan pinceng akan masa muda pinceng dahulu. Orang-orang muda, pinceng sudah mendengar bahwa selain Ban-tok-kiam yang dirampas Sai-cu Lama, juga pedang pusaka milik seorang diantara kalian telah dirampas Kim Hwa Nio-nio.”

“Pedang Sim-toako ini yang dirampas, pedang itu adalah Liong-siauw-kiam dan oleh Sim-toako diserahkan begitu saja karena mereka mengancam akan membunuh saya yang sudah ditangkap lebih dahulu,” kata Bi Lan

Hwesio itu mengangguk-angguk. “Tadi pinceng mendengar bahwa kalian hendak memasuki sarang itu untuk merampas pedang. Hal itu sama sekali tidak boleh dilakukan. Untuk menangkap harimau, orang harus memancing harimau-harimau itu keluar dari sarangnya, bukan memasuki sarang. Itu berbahaya sekali.

“Saya mengerti maksud locianpwe. Lalu bagai-mana baiknya? Saya harus merampas kembali Ban-tok-kiam,” kata Bi Lan.

“Ha-ha, andaikata engkau tidak ingin merampas kembali, aku tentu akan berusaha untuk mengambil kembali dari tangan pendeta palsu itu untuk dikembalikan kepada Wan Ceng,” kata Tiong Ki Hwesio. “Pihak lawan amat kuat. Kalian tentu sudah tahu betapa lihainya Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nio-nio. Dan ditambah lagi dengan Sam Kwi, maka kekuatan di pihak mereka sama sekali tidak boleh dipandang ringan. Itu semua masih ditambah lagi dengan pasukan pemerintah. Kalau sampai pasukan pemerintah dikerahkan, mana mungkin kita melawan pemerintah? Kita bisa dicap sebagai pemberontak dan akan berhadapan dengan balatentara pemerintah. Kita harus memakai akal dan membagi-bagi tugas. Aku akan memancing keluar mereka dari dalam sarang sehingga kita tidak mudah terkepung.”

Empat orang muda itu serentak tunduk terhadap kakek ini yang kelihatan demikian tegas dan mantap dalam semua rencananya. Akan tetapi di tengah-tengah percakapan mereka, Bi Lan yang selalu ingin tahu dengan jelas memotong percakapan itu dan bertanya, “Maafkan dulu, locianpwe. Kini di antara kita telah terdapat suatu persekutuan untuk melawan musuh dan terus terang saja, kami orang-orang muda tunduk dan dapat menerima semua akal dan rencana locianpwe. Locianpwe telah mengenal kami semua, akan tetapi kami sebaliknya belum tahu benar siapa sesungguhnya locianpwe ini. Bukankah sudah waktu-nya bagi kami untuk mengenal siapa sebenarnya diri locianpwe?”

Mendengar ucapan gadis itu, tiga orang muda itu mengangguk-angguk membenarkan.

Memang mereka semua juga sudah menduga-duga siapa sesungguhnya kakek ini, akan tetapi mereka tidak seberani Bi Lan untuk menanyakannya. Mendengar ucapan gadis itu, Tiong Khi Hwesio tertawa. “Ha-ha-ha, sejak jaman dahulu, kaum wanita lebih teliti dan lebih ingin tahu. Akan tetapi memang sebaiknya demikianlah, karena kerja sama harus didasari saling percaya yang sepe-nuhnya. Bi Lan, kalau engkau ini murid dari nenek Wan Ceng, engkau harus menyebut aku susiok (pa-man guru) karena antara kami ada pertalian persau-daraan. Namun, sudah puluhan tahun aku memisah-kan diri ke barat sehingga antara kami tidak ada hu-bungan lagi.”

“Ah, kalau begitu, mungkin saya dapat menebak siapa adanya locianpwe ini!” Hong Beng berseru dengan sepasang mata bersinar gembira. Murid ini di waktu senggang banyak mendengar cerita dari gu-runya tentang keluarga para pendekar Pulau Es, maka mendengar bahwa antara nenek Wan Ceng dan hwe-sio itu terdapat pertalian persaudaraan, diapun dapat menduga siapa orangnya.

“Benarkah kau dapat menebaknya siapa, Hong Beng?” Kun Tek bertanya, ikut gembira.

“Omitohud, agaknya murid keluarga Pulau Es banyak mendengar tentang diri pinceng. Cobalah, barangkali tebakanmu tepat, orang muda.” Hwesio itupun membujuknya.

“Sebelumnya harap locianpwe sudi memaafkan saya, akan tetapi bukankah locianpwe, seperti juga nenek Wan Ceng, masih terhitung keluarga Pulau Fs pula?”

Hwesio itu mengangguk sambil tersenyum. “Bo-leh dibilang begitulah, walaupun sebagai keluarga luar.” “Kalau begitu, agaknya tidak keliru lagi bahwa locianpwe dahulu di waktu muda adalah pendekar yang berjuluk Si Jari Maut dan bernama Wan Tek Hoat. yang kemudian menikah dengan seorang puteri dari Bhutan dan....“

Cukuplah, anak baik. Tak pinceng sangkal, memang dahulu pinceng bernama Wan Tek Hoat, akan tetapi kini pinceng adalah Tiong Khi Hwesio, tidak punya apa-apa lagi, sudah habis semua yang pernah pinceng miliki. Nah, tentu sekarang engkau lebih percaya kepadaku, bukan?” tanyanya kepada Bi Lan. Gadis itu menundukkan mukanya yang menjadi agak kemerahan.

“Sejak tadipun aku sudah percaya kepada locianpwe, hanya ingin tahu saja. Kiranya locianpwe.... eh, susiok malah masih saudara dari subo.”

“Nah, sekarang kalian semua perhatikan dengan baik-baik. Kita harus mengatur siasat yang sudah dircanakan baik-baik. Ketahuilah bahwa sebelum menghubungi kalian, pinceng sudah bertemu dengan keluarga Pulau Es yang kini telah berada di kota raja, yaitu Kao Cin Liong dan isterinya, juga Suma Ceng Liong dan isterinya.”

Mendengar ini, empat orang muda itu menjadi girang dan mereka mendengarkan siasat yang direncanakan oleh kakek sakti itu dengan penuh perhatian. Dan mereka menganggap siasat itu baik sekali, untuk mempertemukan golongan sesat itu dengan para pen-dekar dan mengadakan pertandingan perkelahian tan-pa campur tangan pemerintah.

***

Para penjaga gedung yang menjadi sarang Kim Hwa Nio-nio menjadi gempar ketika pada suatu pagi, mereka melihat sebatang pisau menancap di daun pin-tu gerbang dan pisau itu membawa sebuah sampul putih dengan tulisan berwarna merah, ditujukan ke pada Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nio-nio! Bergegas komandan jaga mengambil pisau dan sampul itu dan berlari-lari masuk menghadap Kim Hwa Nio-nio.

Nenek itu sudah duduk menghadapi hidangan makan pagi, lengkap dengan para temannya. Di sini hadir Sai-cu Lama, ketiga Sam Kwi, Bhok Gun, Bi--kwi dan mereka kelihatan gembira. Malam tadi, ber-kat kelihaian Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama, mereka telah berhasil menyingkirkan dua orang selir yang juga menjadi dua orang pengawal pribadi Hou Seng. Dua orang selir ini dianggap sebagai saingan oleh Kim Hwa Nio-nio, karena dua orang ini sering-kali mempengaruhi Hou Taijin dengan bisikan-bisik-an mereka. Ketika Suma Lian diserahkan sebagai hadiah oleh Sai-cu Lama kepada Hou Seng, dua orang selir ini yang membisikkan agar pembesar itu mene-rima saja, akan tetapi memperlakukan anak itu dengan baik-baik dan jangan diganggu, memperingatkan Hou Taijin bahwa Pendekar Pulau Es masih ada hubung-an keluarga dengan kaisar. Dan masih banyak nasi-hat-nasihat yang diberikan oleh dua orang selir itu, yang selalu diturut oleh Hou Seng. Oleh karena itu, Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama merasa bahwa mereka berdua itu merupakan saingan yang mengkha-watirkan. Bagaimana kalau sekali waktu dua orang selir itu membisikkan agar Hou Taijin tidak mempercaya Kim Hwa Nio-nio dan teman-temannya lagi?

Dan kesempatan baik mereka peroleh ketika mereka memperkenalkan Sam Kwi kepada pembesar itu. Malam itu, Hou Taijin berkenan menerima mereka bersama Sam Kwi untuk datang menghadap dan seperti biasa, Hou Taijin menyambut pembantu-pembantu baru yang berilmu tinggi itu dengan perjamuan makan. Dan seperti biasa pula, dua orang selir yang pandai ilmu siiat itu tak pernah meninggalkan Hou Taijin, seolah-olah menjadi bayangannya.

Setelah Sam Kwi diperkenalkan, Hou-Taijin me-rasa gembira sekali. Tiga orang dengan bentuk tubuh dan muka seperti itu, demikian menyeramkan, bah-kan mengerikan, tanpa diuji lagi dia sudah percaya bahwa mereka tentu memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi. Maka, Hou Taijin lalu berkata sambil tersenyum lebar, “Kedatangan sam-wi amat meng-gembirakan hatiku dan kami ingin menyambut keda-tangan sam-wi dengan secawan arak!” Mendengar ucapan ini, seorang di antara dua selir merangkap pengawal pribadi itu lalu melayani majikan mereka dengan menuangkan secawan arak dari guci yang ter-sedia, ke dalam cawan pembesar itu yang sudah tersedia pula di atas meja. Juga Sam Kwi sambil ter-tawa mengisi cawan mereka dengan arak sampai penuh, kemudian mereka semua mengangkat cawan arak masing-masing. Akan tetapi, sebelum cawan itu menempel di bibir Hou Taijin, Kim Hwa Nio-nio berseru, “Taijin, tahan!”

Secepat kilat, iapun menyambar cawan itu dari tangan Hou Seng, kemudian terdengar suara gaduh dan dua orang selir itu telah roboh dan tewas seketika karena mereka telah

terkena pukulan maut dari Sai-cu Lama. Pukulan kedua tangan kakek itu tadi me-nyambar ganas dan tepat mengenai dada mereka, membuat mereka roboh tanpa dapat menjerit lagi, muka mereka menjadi agak kehitaman karena pukul-an tadi adalah pukulan beracun!

Dapat dibayangkan betapa kagetnya Hou Taijin, Dia terbelalak. “Apa.... apa artinya ini....!” Dia membentak, khawatir bahwa jangan-jangan para pembantunya ini mengadakan pengkhianatan dan pemberontakan.

Akan tetapi hatinya lega karena sikap mereka ti-dak demikian. Kim Hwa Nio-nio berkata halus, “Harap paduka maafkan kelancangan kami, akan te-tapi kami telah menyelamatkan nyawa paduka dari pengkhianatan yang dilakukan oleh dua orang penga-wal pribadi paduka ini,” kata Kim Hwa Nio-nio dan cawan arak tadi masih berada di tangannya.

“Apa? Mereka ini hendak berkhianat? Ah, hal itu tidak mungkin! Kalian tentu keliru. Mereka ada-lah selir-selirku yang setia!”

“Kim Hwa Nio-nio berkata benar, Taijin. Kami berdua melihat betapa tadi mereka memasukkan bu-bukan putih ke dalam cawan paduka. Itu tentu racun yang amat jahat!” kata Sai-cu Lama. “Karena itu, selagi Kim Hwa Nio-nio mencegah paduka minum, saya mendahului mereka dan membunuhnya agar ti-dak sempat menyerang paduka,”

Hou Taijin masih ragu-ragu dan ketika dia memandang kepada tiga orang tamu baru, Sam Kwi yang sudah tahu akan rencana teman-temannya, mengang-guk-angguk. “Kamipun melihatnya,” kata mereka. “Begini saja, Taijin. Tuduhan kami itu perlu dibuktikan agar Taijin dapat percaya.” Melihat pem-besar yang masih memandang mayat dua orang selir-nya dengan muka pucat, Kim Hwa Nio-nio lalu ber-teriak menyuruh dua orang pengawal cepat memba-wa dua ekor kucing ke situ.

Sebelum kucing yang diminta itu datang, Kim Hwa Nio-nio berkata, “Taijin, kalau taijin tidak percaya, boleh taijin periksa di saku atau ikat pinggang mereka, tentu mereka membawa sebotol kecil bu-bukan putih.”

Dengan jari-jari tangan gemetar, pembesar itu memeriksa dan benar saja, di tubuh dua orang selirnya, masing-masing terdapat sebuah botol kecil berisi bubukan putih, yang disembunyikan di dalam ikat pinggang mereka. Dia mengambil botol-botol itu dan meletakkannya di atas meja. “Apakah ini?” tanya-nya, suaranya masih agak gemetar karena hatinya ma-sih diliputi ketegangan.

“Racun yang jahat sekali, taijin. Dan sebagian dari racun itu tadi ditaburkan ke dalam cawan taijin ini,” kata pula Kim Hwa Nio-nio.

Dua ekor kucing yang diminta itu datang. Kim Hwa Nio-nio membuka dengan paksa mulut kucing itu dan menuangkan arak dari cawan Hou Seng ke da-lam mulut kucing. Biarpun kucing itu meronta, percuma saja, arak itu telah memasuki perutnya. Dan

seketika kucing itu berkelojotan dan tewas, tubuhnya berubah menghitam!

“Nah, apa akan jadinya kalau saya tadi tidak mencegah paduka minum arak dari cawan itu?” kata Kim Hwa Nio-nio dan Hou Seng bergidik, kembali memandang kepada dua orang selirnya, kini pandang matanya mulai mengandung kemarahan dan kebenci-an. “Mereka.. mereka nampaknya begitu baik, mencinta dan setia.... dan aku telah memberi segala-galanya, tapi.... tapi mengapa....“

“Tidak aneh, taijin. Musuh taijin banyak sekali dan agaknya mereka itu mampu merobah pendirian dua orang ini. Karena itu, taijin harus berhati-hati dan percayalah, selama ada kami, kami akan selalu melindungi taijin dari ancaman bahaya,” kata Sai-cu Lama dengan suaranya yang halus.

Kini dari dua botol itu dituangkan bubuk putih ke dalam arak, lalu dituangkan dengan paksa ke da-lam mulut kucing ke dua dan akibatnya, kucing ini-pun kejang-kejang berkelojotan dan tewas seketika. Percayalah Hou Taijin dan dua mayat dan bangkai kucing itu lalu disingkirkan, dan perjamuan itu di-lanjutkan, walaupun Hou Taijin sudah kehilangan seleranya.

Demikianlah, peristiwa semalam itu tentu saja sudah diatur oleh komplotan Kim Hwa Nio-nio yang cerdik. Melalui para pelayan, mereka berdua mem-peroleh keterangan bahwa dua orang selir itu selalu membawa sebotol kecil racun. Racun ini selalu me-reka bawa karena mereka ingin membunuh diri de-ngan cepat kalau sekali waktu mereka itu terjatuh ke tangan musuh-musuh Hou Seng, sehingga mereka tidak usah menderita siksaan dan juga tidak ada ba-hayanya mereka akan membocorkan rahasia suami dan juga majikan mereka itu. Demikian besarnya kesetiaan mereka kepada Hou Seng. Akan tetapi jus-teru keterangan inilah yang memudahkan Kim Hwa Nio-nio mengatur siasat keji itu. Ketika Hou Seng hendak minum araknya, tentu saja di dalam arak itu tidak ada apa-apanya. Ia sengaja merampasnya untuk membuat suasana menjadi kalut dan memberi kesem-patan kepada Sai-cu Lama untuk membunuh dua orang selir itu. Walaupun memiliki kepandaian silat yang lumayan, tentu saja dua orang selir itu sama sekali bukan tandingan Sai-cu Lama dan sama sekali tidak mampu menghindar ketika pukulan maut da-tang menyambar. Dan dalam kegaduhan ini, dengan mudah Kim Hwa Nio-nio memasukkan bubuk racun ke dalam cawan arak itu. Tentu saja ketika dimi-numkan kepada kucing, kucing itu tewas seketika. Dan botol bubuk racun itu benar saja ditemukan dan karena memang benda itu racun, ketika diminumkan kucing ke dua, binatang itupun mati!

Kim Hwa Nio-nio dan kawan-kawannya meng-anggap siasat itu berhasil dengan amat baiknya. Dua orang selir yang mereka anggap saingan yang berba-haya itu, telah dapat mereka singkirkan, dan yang terpenting, Hou Seng agaknya percaya akan peng-khianatan selir-selirnya sehingga dengan demikian, semua kepercayaan pembesar itu tentu akan terjatuh ke tangan mereka! Untuk kemenangan ini, pada ke-esokan harinya, pagi-pagi mereka sudah merayakan kemenangan itu dengan sarapan pagi yang mewah.

Akan tetapi, kegembiraan mereka itu tergang-gu oleh datangnya pengawal yang dengan

muka pucat menyerahkan pisau dan sampul. “Kami tidak tahu si-apa yang menancapkan pisau itu di pintu gerbang, karena tahu-tahu ketika kami membuka pintu ger-bang, pisau itu sudah menancap di daun pintu, mem-bawa sampul itu.” Demikian laporan pengawal itu.

Karena surat itu ditujukan kepada Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama, nenek yang dianggap sebagai pimpinan kelompok pembantu Hou Taijin itu, segera membuka sampulnya dan mengeluarkan suratnya yang bertuliskan dengan tinta merah. Ternyata surat itu adalah tantangan untuk pi-bu (mengadu ilmu silat), seperti yang biasa dilakukan di dunia persilatan. Yang menantang adalah Tiong Khi Hwesio yang me-nantang Sai-cu Lama, dan Sim Houw menantang Kim Hwa Nio-nio. Pada hari itu lewat tengah hari, dua orang penantang itu menunggu di tepi hutan di se-belah utara pintu gerbang kota raja!

“Heemmm.... keparat!” Kim Hwa Nio-nio memaki dengan muka merah dan melemparkan surat itu kepada Sai-cu Lama. Pendeta ini membacanya dan diapun tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, Tiong Khi Hwesio sudah mengejarku sampai di sini? Ha-ha-ha, dia memang sudah bosan hidup. Dengan Ban-tok-kiam di tangan, dia pasti akan mampus di tanganku sekali ini!” Sambil tertawa-tawa, Sai-cu Lama menyerahkan surat itu kepada Iblis Mayat Hidup yang duduk di sebelahnya. Sam Kwi membaca surat itu bergantian, kemudian Bhok Gun dan Bi-kwi juga membacanya. Ketika surat itu kembali ke tangan Kim Hwa Nio-nio, Iblis Akhirat, si cebol dari Sam Kwi, yang melihat betapa Kim Hwa Nio-nio tidak gembira, berkata, dan suaranya lantang membuyarkan ketegangan yang timbul oleh surat itu.

“Suci, tak usah takut menghadapi Sim Houw itu. Bukankah Liong-siauw-kiam sudah berada di tangan-mu? Dan kamipun akan membantumu.”

Kim Hwa Nio-nio mengerutkan alisnya. “Siapa bilang aku takut menghadapi orang muda itu? Akan tetapi, aku khawatir kalau-kalau surat tantangan ini hanya suatu perangkap belaka untuk memancing ha-rimau keluar dari sarang!”

“Ha-ha-ha!” Sai-cu Lama tertawa gembira. “Harimau tetap harimau, di dalam maupun di luar sarang, kita tetap berani dan menang!”

“Apakah engkau akan mengabaikan saja tantang-an pi-bu ini, suci?” tanya Iblis Akhirat dengan kha-watir, karena mengabaikan tantangan pi-bu amat mencemarkan nama seorang datuk persilatan.

“Pinceng pasti datang memenuhi tantangan Tiong Khi Hwesio, ha-ha!” Sai-cu Lama masih tertawa-ta-wa memandang rendah lawannya. Dan diapun memi-liki alasannya untuk memandang rendah. Bukankah dia dahulu kalah oleh Tiong Khi Hwesio dalam per-kelahian yang seimbang dan setelah berjalan lama baru akhirnya dia kalah? Kalau kini dia mengguna-kan pedang Ban-tok-kiam, dia merasa yakin akan dapat mengalahkan lawannya itu.

“Mengabaikan tantangan pibu tidak mungkin, akan tetapi....” Kim Hwa Nio-nio masih kelihatan ragu-ragu.

“Kalau kita semua pergi bertujuh, walau andaika-ta mereka itu membawa teman-teman, kita tidak per-lu takut,” kata pula Iblis Akhirat membesarkan hati sucinya.

“Aku mengerti akan kekhawatiran subo,” tiba-tiba Bhok Gun berkata. “Dan memang kekhawatiran itu beralasan. Penantang kita adalah musuh-musuh dan bisa saja mereka menggunakan pi-bu ini sebagai pancingan untuk menjebak kita. Akan tetapi, subo, justeru kita harus dapat memanfaatkan keadaan dan mengambil keuntungan dari perangkap yang mereka pasang ini.”

“Eh? Maksudmu bagaimana?” tanya Kim Hwa Nio-nio kepada muridnya yang cerdik itu.

“Mereka menggunakan muslihat memancing hari-mau keluar sarang? Baik, kita keluar! Akan tetapi diam-diam aku akan menghubungi Coa-ciangkun agar dikerahkan pasukan sebanyak seratus orang untuk mengepung tempat itu dan begitu lawan berkumpul dan kita hendak dijebak, kita kerahkan pasukan un-tuk menangkap mereka semua. Dengan demikian berarti perangkap kita menghancurkan perangkap mereka.”

Sai-cu Lama mengangguk-angguk. “Wah, Nio-nio, muridmu ini boleh juga!”

Semua orang menyatakan kagum dan Kim Hwa Nio-nio dapat menerima usul itu. Mereka melanjut-kan makan minum sambil menyusun rencana untuk menghadapi pihak lawan yang mengajukan tantangan.

Tempat yang dipilih dalam surat tantangan pi-bu itu memang sunyi sekali. Di luar kota raja sebelah utara terdapat sebuah hutan yang lebat, dan di luar hutan ini terdapat lapangan rumput. Kalau musim semi tiba dan rumput di situ gemuk sekali, banyak penggembala ternak membawa ternaknya ke situ un-tuk makan rumput. Akan tetapi pada waktu itu, rum-put di situ gundul dan kering maka tidak ada seo-rangpun pengembala mau membawa ternaknya ke tempat itu dan keadaan di situ amat sunyi.

Matahari amat cerahnya dan cahayanya yang pa-nas menimpa segala yang nampak di permukaan bu-mi, memberi kehidupan yang segar. Kita adalah mah-luk-mahluk yang sama sekali tidak dapat menikmati berkah yang berlimpahan dalam kehidupan ini. Satu di antara berkah-berkah yang berlimpahan adalah si-nar matahari! Tanpa sinar matahari, kita dan segala sesuatu di permukaan bumi ini akan mati! Sinar ma-tahari menyehatkan, menghidupkan, dan memberi segala yang menjadi kebutuhan mutlak kita. Memberi panas, kehangatan, penerangan, kenikmatan yang tiada habis-habisnya. Namun, hanya sedikit di antara kita dapat menikmatinya. Segala keindahan yang ter-bentang di depan kita hidup karena sinar matahari. Bahkan pandang mata kita takkan ada artinya tanpa sinar matahari. Sedikit saja di antara kita yang dapat menghirup berkah melimpah ini dengan sepuasnya mereguknya dan menikmatinya. Dan yang sedikit itu pun hanya dapat

menikmatinya jarang sekali, di waktu mereka teringat saja. Dan di samping sinar matahari, masih banyak sekali berkah itu, seperti hawa udara, air, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Namun otak ini sudah terlalu penuh dengan persoalan-persoalan, dengan masalah-masalah yang kita buat sendiri sehingga hidup di dunia yang begini indah penuh berkah ini tak terasa lagi sebagai suatu keindahan melainkan berubah menjadi neraka karena kita terbenam ke dalam duka dan sengsara oleh problema-problema buatan kita sendiri itu.

Bayangan makin memendek mendekati kaki, tanda bahwa matahari sudah naik semakin tinggi. Tengaharipun terlewat dan tak lama kemudian, tempat yang sunyi itu berubah dengan munculnya beberapa orang di lapangan rumput itu. Yang muncul adalah seorang kakek tua renta yang berjubah pendeta hwesio dan berkepala gundul, bersama seorang laki-laki muda yang berpakaian sederhana. Mereka ini adalah Tiong Khi Hwesio dan Sim Houw, dua orang penantang pi-bu itu!

Belum lama kedua orang penantang ini muncul di lapangan rumput yang luas, nampak bermunculan Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama, diiringkan oleh Sam Kwi, Bhok Gun dan Bi-kwi! Kim Hwa Nio-nio tersenyum mengejek, hatinya girang sekali karena kini nenek itu tidak khawatir akan terjebak pihak musuh. Ada seratus duapuluh orang pasukan sejak pagi tadi bersembunyi di dalam hutan itu, siap untuk menyer-bu setiap saat mereka dibutuhkan! Bahkan Coa-ciangkun sendiri, perwira tinggi yang menjadi sekutu Hou Seng Taijin, memimpin pasukan itu. Tidak ada sesuatu yang harus dikhawatirkan. Dan tentang pi-bu itu sendiri, iapun tidak takut. Andaikata kemu-dian ternyata bahwa ia tidak mampu menandingi orang muda she Sim itu, di sebelahnya masih ada Sam Kwi, Bhok Gun dan Bi-kwi yang tentu tidak akan tinggal diam. Apa lagi ketika melihat bahwa yang muncul hanya dua orang penantang itu, Kim Hwa Nio-nio tersenyum mengejek.

“Ha-ha-ha-ha!” Sai-cu Lama tertawa bergelak setelah berhadapan dengan Tiong Khi Hwesio. “Ki-ranya engkau sampai juga ke sini. Tiong Khi Hwesio, mau apakah engkau jauh-jauh menyusulku dari Tibet, kemudian mengajukan tantangan pi-bu itu?”

Tiong Khi Hwesio memandang tajam kepada la-wannya. “Sai-cu Lama, pinceng berkewajiban untuk menangkapmu karena engkau telah membunuh dua orang pimpinan Lama. Dahulu pinceng merasa kasih-an dan membebaskanmu, akan tetapi engkau tidak mengubah kelakuan yang buruk, bahkan menimbul-kan kekacauan di mana-mana.”

“Menangkap aku? Ha-ha-ha, jangan sesombong itu, Tiong Khi Hwesio. Dahulupun, setelah berkelahi mati-matian sampai ribuan jurus, baru engkau dapat sedikit mengungguli aku. Akan tetapi sekarang, ja-ngan harap lagi! Aku bahkan akan membunuhmu di sini, ha-ha!” Berkata demikian, Sai-cu Lama meng-gerakkan tangan kanannya dan nampaklah sinar ber-kelebat dan berkilat ketika sebatang pedang yang mengandung hawa menyeramkan telah dicabutnya. Itulah Ban-tok-kiam!

“Omitohud, kejahatanmu semakin meningkat saja, Sai-cu Lama. Engkau menggunakan pedang yang kau-rampas dari orang lain. Dan justeru karena pedang itulah maka pinceng semakin bersemangat untuk me-ngejarmu. Selama ini pinceng pantang memperguna-kan

senjata, akan tetapi sekali ini terpaksa, omitohud,....! “ Dan ketika tangan Tiong Khi Hwesio bergerak ke bawah jubahnya, dia sudah mencabut sebatang pedang yang mengandung hawa sedemikian menyeramkan sehingga semua orang merasakan ini. Bahkan Sam Kwi sendiri bergidik ketika melihat pedang itu. Tidak mengherankan karena kini Tiong Khi Hwesio mengeluarkan senjata pusakanya yang selama ini disembunyikannya saja, yaitu pedang pu-saka yang bernama Cui-beng-kiam (Pedang Pencabut Nyawa)! Pedang pusaka ini dahulu milik seorang datuk sesat seperti iblis yang menjadi penghuni Pulau Neraka bernama Cui-beng Koai-ong (Raja Setan Pe-ngejar Nyawa), sebatang pedang yang luar biasa am-puhnya dan menjadi lawan yang kuat sekali dari Ban-tok-kiam.

Sementara itu, Kim Hwa Nio-nio sudah berhadap-an dengan Sim Houw. “Hemm, orang muda, engkau berhasil meloloskan diri dan sekarang datang meng-antar nyawa, sungguh lucu sekali. Dengan Liong-siauw-kiam di tanganku, bagaimana engkau akan mampu menandingi aku?” Nenek itu mencabut Liong-siauw-kiam yang dipegangnya dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya memegang kebutannya. Sepasang senjata ini memang membuat Kim Hwa Nio-nio menjadi semakin lihai bukan main.

“Senjata pusaka itu milikku dan engkau merampasnya dengan cara licik. Akan tetapi, jangan mengi-ra aku takut menghadapimu, Kim Hwa Nio-nio.” Berkata demikian, kedua tangan Sim Houw bergerak dan dia telah mengeluarkan sepasang senjata, yaitu sebatang suling emas dan sebatang pedang yang juga memiliki sinar yang menyeramkan sekali. Pedang di tangan kanannya itu bukan lain adalah Koai-liong Po-kiam (Pedang Pusaka Naga Siluman). Mudah saja diduga dari mana Sim Houw memperoleh sepasang senjata ini. Cu Kun Tek telah menyerahkan dan me-minjamkan sepasang senjata, yang tadinya memang menjadi milik Sim Houw dan dikembalikannya kepa-da keluarga Cu itu, kepada pendekar ini, meminjam-kannya agar Sim Houw dapat menandingi nenek yang memegang Liong-siauw-kiam.

Seperti juga Sai-cu Lama yang terkejut melihat betapa lawannya mempunyai sebatang pedang pusaka yang kelihataanya ampuh itu, Kim Hwa Nio-nio tercengang melihat lawannya kini memegang sepasang senjata suling emas dan pedang pusaka berkilauan dan memiliki hawa yang demikian menyeramkan. Diam-diam ia merasa jerih dan mengerling ke arah Sam Kwi, sebagai tanda kepada tiga orang sutenya itu agar bersiap-siap membantunya.

“Heh-heh, sudah lama aku mendengar nama Pen-dekar Suling Naga, dan kesempatan ini takkan kusia-siakan!” kata Iblis Akhirat dan tiba-tiba saja tangan-nya bergerak. Sinar terang berkelebat meluncur dari tangannya, menyambar ke arah Sim Houw. Itulah Toat-beng Hui-to (Golok Terbang Pencabut Nyawa), yang secara curang telah dipergunakan oleh Im-kan Kwi, orang pertama dari Sam Kwi itu. Akan tetapi, Sim Houw telah mendengar banyak tertang kelihaian dan kecurangan tiga orang yang dia dapat menduga adalah Sam Kwi ini, maka dia telah bersikap waspa-da sejak tadi. Dia dapat menundukkan kepala meng-elak dan golok itu terbang di atas kepalanya, lalu kembali kepada pemiliknya! Diam-diam Sim Houw terkejut. Ilmu melempar golok yang hebat, pikirnya, dan berbahaya sekali. Golok yang dapat terbang kem-bali seperti itu dapat

dipergunakan berkali-kali. Dia sudah sering mendengar cerita Bi Lan tentang kehe-batan tiga orang iblis ini.

"Hemm, kiranya Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama hanya berani menerima tantangan karena mengandalkan banyak lawan," kata Sim Houw mengejek.

"Omitohud, sudah pinceng duga bahwa kalian akan bertindak curang. Kalian datang bertujuh, maka sudah sepatutnya kalau kamipun keluar bertujuh!" Dan kakek ini tiba-tiba saja mengeluarkan suara me-lengking panjang dan dari balik batu-batu besar bermunculan lima orang yang dengan cepatnya berlari menuju ke padang rumput itu.

Kim Hwa Nio-nio dan teman-temannya cepat memandang. Yang muncul itu lima orang, akan tetapi mereka hanya mengenal seorang di antara mereka, yaitu Bi Lan. Adapun empat orang lainnya adalah Kao Cin Liong dan isterinya, Suma Hui, kemudian Suma Ceng Liong dan isterinya, Kam Bi Eng! Dua pasang suami isteri inilah yang telah bertemu dengan Tiong Khi Hwesio dan mereka segera diajak berun-ding untuk bersama-sama menghadapi gerombolan datuk sesat yang menjadi kaki tangan Hou Seng.

Seperti telah kita ketahui, Suma Ceng Liong dan isterinya. Kam Bi Eng yang kematian nenek Teng Siang In dan kehilangan puteri mereka, Suma Lian, tidak sempat mendengar dari Hong Beng, siapa ada-nya kakek yang menculik puteri mereka ini. Akan tetapi mereka mengenal luka yang diakibatkan oleh pedang Ban-tok-kiam, maka mereka lalu melakukan perjalanan cepat pergi mengunjungi keluarga Kao, yaitu penghuni Istana Gurun Pasir di luar Tembok Besar. Dari nenek Wan Ceng, mereka mendengar bahwa pedang itu tadinya oleh nenek Wan Ceng dipinjamkan kepada muridnya, yang juga menjadi murid Sam Kwi. Akan tetapi nenek Wan Ceng memperkuat keyakinannya bahwa muridnya itu tidak mung-kin melakukan kejahatan, dan ia mengkhawatirkan bahwa pedang itu telah terampas oleh orang jahat dari tangan muridnya. Setelah mendengar penuturan ne-nek Wan Ceng tentang pedang Ban-tok-kiam, suami isteri itu kembali ke selatan dan sampai di kota raja. Mereka hendak mengunjungi Kao Cin Liong untuk minta bantuannya, akan tetapi kebetulan sekali Kao Cin Liong dan Suma Hui juga baru saja tiba di kota raja dan mereka bertemu di perjalanan.

Pertemuan mereka yang mengharukan di tengah jalan itu menarik perhatian seorang kakek hwesio yang bukan lain adalah Tiong Khi Hwesio. Wajah Suma Ceng Liong yang mirip dengan wajah Suma Kian Bu di waktu muda, menarik perhatiannya dan melihat sikap dan gerakan mereka, Tiong Khi Hwesio dapat mengetahui bahwa empat orang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi. Maka diapun segera meng-hubungi mereka dan memperkenalkan diri sebagai Tiong Khi Hwesio yang dahulu pernah bernama Wan Tek Hoat. Tentu saja nama ini amat dikenal oleh Suma Ceng Liong dan Suma Hui, dan mereka lalu mengadakan perundingan. Girang hati Suma Ceng ketika mendengar dari kakek ini bahwa yang mempergunakan pedang Ban-tok-kiam adalah seorang pendeta Lama bernama Sai-cu Lama. Apa lagi setelah mereka berempat itu dipertemukan dengan Hong Beng, Kun Tek dan terutama Bi Lan. Mereka dapat mendengar secara jelas segala hal mengenai Sam Kwi -dan Sai-cu Lama. Dan mereka bersama-sama lalu mengadakan perundingan, dipimpin oleh Tiong Khi Hwesio yang mengatur siasat. Mereka itu

merupakan sekelompok kecil anggauta keluarga para pendekar Pulau Es, kecuali Cu Kun Tek dan mereka membagi-bagi tugas.

Melihat munculnya lima orang itu, Sam Kwi, Bi-kwi dan Bhok Gun cepat menyambut mereka. Se-suai dengan tugas mereka, Kao Cin Liong menghadapi Iblis Akhirat, Suma Ceng Liong menghadapi Raja Iblis Hitam, Kam Bi Eng yang sudah siap dengan suling emasnya menghadapi Iblis Mayat Hidup, Bhok Gun dihampiri oleh Suma Hui sedangkan Bi-kwi di-hadapi Bi Lan! Kini mereka benar-benar melakukan pi-bu satu lawan satu dan semua ini sudah diperhitungkan oleh keluarga Pulau Es itu!

Sam Kwi yang tidak mengenal lawannya, meman-dang rendah. Terutama sekali Im-kan Kwi (Iblis Akhirat), orang pertama dari Sam Kwi, ketika melihat majunya seorang laki-laki setengah tua yang tidak- begitu mengesankan, memandang rendah. Dia sama sekali tidak tahu bahwa yang dihadapinya itu adalah Kao Cin Liong, bekas panglima yang amat terkenal di kota raja, putera dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir! “Ha-ha-ha, kalian ini semua sudah bosan hi-dup, mengantar nyawa untuk mati konyol!” Berkata demikian, Ibiis Akhirat ini membuka perkelahian satu lawan satu itu dengan serangannya yang ganas, yaitu dengan menggunakan Kiam-ciang (Tangan Pedang) menubruk ke arah Cin Liong. Melihat lawan maju dan menyerang sembarangan dengan tangan kanan dibarengi pengerahan tenaga sin-kang yang membuat tangan itu berdesing seperti senjata tajam, Cin Liong yang sudah mendengar tentang si cebol ini dari Bi Lan, menyambut dengan tangkisan dan un-tuk mengadu tenaga, diapun mengerahkan sin-kangnya yang istimewa, pelajaran dari Istana Guruu Pasir.

“Desss....!” Dan Iblis Akhirat mengeluarkan pekik kaget karena tangkisan itu bukan saja mampu menangkis serangan Kiam-ciang, akan tetapi bahkan dia merasa betapa seluruh lengan kanannya tergetar hebat seperti bertemu dengan baja yang le-mas namun kuat sekali.

Dan ternyata Iblis Akhirat tidak menyendiri da-lam kekagetannya. Raja Iblis Hitam yang menyerang Ceng Liong, membuka serangan dengan memperguna-kan jurus dari Hek-wan Sip-pat-ciang, tangan kirinya mencengkeram dan lengannya mulur panjang mele-wati kepala lawan, lalu dari belakang tubuh lawan, lengan itu membalik dan tangannya mencengkeram ke arah kepala Ceng Liong! Cucu Pendekar Super Sakti ini sudah mendengar pula dari Bi Lan tentang ilmu kepandaian si Raja Iblis Hitam, bahkan Bi Lan sudah mendemonstrasikan semua ilmu tiga orang gu-runya, maka diapun tidak terkejut melihat lengan yang dapat mulur memanjang itu. Dia membalik dan menangkis, mengerahkan tenaga Swat-im Sin-kang.

“Dukk....!” Dan seperti juga rekannya, Raja Iblis Hitam yang tinggi besar ini mengeluarkan teriak-an kaget dan cepat menarik kembali lengan kirinya yang mulur tadi karena tangkisan lawan itu bukan saja membuat pukulannya membalik dan tangannya terpental, akan tetapi seluruh lengannya merasa di-ngin seperti dimasuki air es! Dia terkejut dan mak-lum bahwa dia berhadapan dengan seorang pendekar Pulau Es, maka diapun tidak berani main-main lagi.

Sama saja kekejutan yang dialami oleh Iblis Ma-yat Hidup. Kakek yang seperti tengkorak hidup ini-pun tadinya memandang ringan kepada Kam Bi Eng, wanita yang masih nampak cantik jelita dalam usianya yang tigapuluh dua tahun itu. Seorang wanita yang hanya bersenjatakan sebatang suling emas! Maka dia ingin menangkap wanita ini hidup-hidup, dan sudah menubruk dengan Ilmu Hun-kin Tok-ciang untuk membikin putus otot kedua pundak lawan dan sekali-gus membekuknya. Seperti juga suaminya, Kam Bi Eng sudah mempelajari lebih dahulu ilmu-ilmu dari calon lawannya. Diketahuinya sudah bahwa lawannya ini selain memiliki Sam Kwi Cap-sha-ciang seperti yang lain, juga paling ahli dalam penggunaan Kiam Ciang, dan memiliki ilmu silat yang berbahaya, yaitu Hun-kin Tok ciang. Kini, melihat datangnya serangan, ia mengenai jurus Hun-kin Tok-ciang dan cepat ia sudah memutar sulingnya. Terdengar suara melengking-lengking dan tahu-tahu lengan kanan Iblis Ma-yat Hidup sudah tertangkis, sedangkan lengan kirinya tiba-tiba menjadi kejang karena serangannya disambut -oleh totokan yang cepat sekali datangnya dari suling yang menangkis lengan kanan tadi, mengenai tepat pada pergelangan tangannya dan membuat lengan itu menjadi kejang. Dia menahan pekiknya akan tetapi melangkah mundur untuk mengurut lengan kirinya, lalu maju lagi menyerang dengan Kiam-ciang, bertubi--tubi dan dengan marah sekali.

Bhok Gun yang dihadapi Suma Hui terkejut bu-kan main dan segera dia mengerti bahwa wanita ini bukan lawannya! Wanita ini memiliki pukulan-pu-kulan yang mengandung hawa panas sekali ,sepert-i api, dan ketika menangkis mengenai lengan kirinya ada hawa yang amat dingin seperti es menyusup ke dalam lengannya! Hampir saja dia melepaskan pe-dangnya, dan dia cepat melompat mundur dengan mata terbelalak. Suma Hui tersenyum mengejek dan ialah yang kini menerjang mendesak lawannya cepat memutar pedangnya melindungi tubuh.

Bi-kwi seoranglah yang agaknya menemukan tandingan yang seimbang. Akan tetapi ia menjadi sema-kin penasaran saja karena semua serangannya terha-dap Bi Lan atau Siauw-kwi yang ketika kecil menjadi -muridnya ini, dapat dihindarkan oleh Bi Lan, bahkan Bi Lan membalas dengan tidak kalah sengitnya! Dua orang ini, ketika mempergunakan ilmu silat dari Sam Kwi, nampaknya seperti orang berlatih saja karena gerakan mereka sama, dan kelincahan mereka berim-bang. Bi-kwi menjadi semakin penasaran dan sambil mencoba untuk mendesak sumoinya, ia berteriak-teriak memaki dan menghina, disambut oleh Bi Lan sambil tersenyum saja. Memang ialah yang minta kepada Tiong Khi Hwesio agar diperbolehkan mengha-dapi sucinya, karena ia sudah hafal akan semua ilmu sucinya, dan iapun tahu bagaimana caranya untuk menghadapi dan melawannya. Ada sedikit kelebihan pada diri Bi-kwi, yaitu ia lebih matang dalam hal ilmu-ilmu dari Sam Kwi dibandingkan sumoinya. Akan tetapi kekurangan Bi Lan ini tertutup oleh ilmu-ilmu dari Naga Sakti Gurun Pasir yang pernah dila-tihnya, bahkan ilmu-ilmu ini akan membuat Bi-kwi bingung kalau dikeluarkan oleh Bi Lan.

Sementara itu, Kim Hwa Nio-nio sudah terlibat dalam perkelahian yang amat hebat dan seru melawan Sim Houw. Liong-siauw-kiam di tangan nenek itu memang membuatnya semakin lihai. Kebutan di ta-ngan kirinya itu sudah berbahaya sekali, ujung bulu kebutan yang kadang-kadang lemas kadang-kadang kaku seperti batangan-batangan baja itu menyambar-nyambar ganas dan setiap ujung bulu kebutan itu da-pat menghancurkan otot

atau jalan darah dapat ditotoknya. Ini semua masih ditambah lagi dengan pe-dang suling yang menyambar-nyambar seperti seekor naga. Akan tetapi, dalam hal penggunaan Liong-siauw-kiam ini, nenek Kim Hwa Nio-nio hanya dapat memanfaatkan ketajamannya saja, dan lubang-lubang pada pedang itu hanya mengeluarkan suara mende-ngung panjang, tidak seperti kalau Sim Houw yang memainkannya. Biarpun demikian, karena pedang suling itu bekerja sama dengan kebutan, nenek itu benar-benar merupakan lawan yang berbahaya dan kuat sekali. Namun, Sim Houw telah memperguna-kan sepasang senjata yang memang menjadi senjata istimewanya sebelum dia memiliki pedang suling. Ki-ni pedang di tangan kanannya berkelebatan dan mengaung-ngaung seperti seekor naga mengamuk, se-dangkan suling emas di tangan kiri mengeluarkan suara melengking-lengking, lebih kuat malah dari pa-da lengking suara suling yang keluar dari suling emas di tangan Kam Bi Eng, sumoinya yang menghadapi Iblis Mayat Hidup, seorang di antara Sam Kwi. Dan dengan sepasang senjata yang ampuh ini, Sim Houw dapat menandingi dan mengimbangi permainan sepa-sang senjata Kim Hwa Nio-nio sehingga mereka terlibat dalam pertandingan yang amat seru.

Perkelahian antara Sai-cu Lama dan Tiong Khi Hwesio agaknya merupakan perkelahian yang paling hebat di antara mereka. Dua orang kakek ini memiliki tingkat kepandaian yang amat tinggi, dan keduanya memiliki tenaga sin-kang yang sudah matang, juga pengalaman berkelahi puluhan tahun lamanya. Lebih lagi, kini keduanya mempergunakan pedang pusaka yang amat ampuh dan baru sinar pedangnya saja su-dah cukup untuk menggentarkan hati lawan. Kalau tadinya Sai-cu Lama mengandalkan keampuhan Ban-tok-kiam sehingga dengan senjata ampuh itu dia da-pat menebus kekalahannya yang sedikit dari Tiong Khi Hwesio, kini harapannya itu kandas. Ternyata pedang pusaka di tangan lawan itu tidak kalah am-puhnya, bahkan kini Tiong Khi Hwesio memainkan ilmu pedang yang amat aneh dari Pulau Neraka, mem-buat Sai-cu Lama repot dan harus melindungi diri kuat-kuat. Dengan demikian, dia mulai terdesak dan lebih banyak menangkis daripada menyerang. Berat-lah melawan kakek yang menggunakan pedang Cui-beng-kiam dengan Ilmu Pedang Cui-beng Kiam-sut dan didasari dengan tenaga Inti Bumi, semacam sin-kang yang hebat dari Pulau Neraka.

Hebat bukan main perkelahian yang terjadi di luar hutan, di padang rumput yang sunyi itu. Yang terde-ngar adalah sambaran-sambaran senjata yang berde-singan, bentrokan-bentrokan senjata dan teriakan-teriakan yang mengiringi suatu serangan. Akan tetapi lebih-lebih dari itu semua, dua suara suling meleng-king-lengking seperti ditiup terdengar, yaitu dari su-ling emas yang digerakkan oleh Kam Bi Eng dan yang digerakkan oleh Sim Houw. Biarpun Kam Bi Eng adalah puteri Pendekar Suling Emas Kam Hong, na-mun dalam hal memainkan suling emas, ia masih ka-lah matang dibandingkan suhengnya, Sim Houw. Dua batang suling yang berkelebatan seperti naga itu sela-in mengeluarkan hawa pukulan yang hebat, mengintai nyawa lawan, juga mengeluarkan suara melengking-lengking seperti ditiup dan dimainkan saja.

Yang paling repot di antara gerombolan datuk sesat itu adalah Bhok Gun. Dia diserang dan didesak oleh Suma Hui yang kini sudah mengeluarkan senja-tanya pula, yaitu sepasang pedang! Padahal tadi, de-ngan kedua tangan kosong saja ia masih mampu mengatasi pedang lawan. Karena jengkel tak dapat segera mengalahkan lawan, Suma Hui

telah mencabut sepasang pedangnya dan kini ia mainkan Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang luar biasa ganasnya. Bhok Gun terkejut dan dia terus didesak mundur oleh lawan. Hal ini sungguh sama sekali di luar perhitungan Bhok Gun. Ketika berang-kat, Kim Hwa Nio-nio begitu yakin bahwa mereka bertujuh akan mampu mengalahkan lawan tanpa perlu bantuan pasukan. Akan tetapi sekarang, ternyata mereka menghadapi tujuh orang lawan yang demikian tangguhnya sehingga mereka semua terdesak. Maka, Bhok Gun segera mengeluarkan suara teriakan tiga kali. Mendengar ini, Kim Hwa Nio-nio yang juga terdesak dan maklum bahwa dari teman-temannya ia tidak dapat mengharapkan bantuan karena mereka sendiripun terdesak, segera bersuit tiga kali.

Teriakan Bhok Gun dan suitan gurunya itu me-rupakan isyarat bagi pasukan yang bersembunyi di dalam hutan untuk bergerak. Terdengar sorak-sorai dan seratus duapuluh orang perajurit keluar dari dalam hutan menuju ke padang rumput. Akan tetapi, pada saat itu, nampak seorang laki-laki tinggi besar berlari-lari mendahului para perajurit ke arah padang rumput dan di belakangnya ikut berlari Hong Beng dan Kun Tek! Ketika tiba di dekat padang rumput, panglima itu dibawa meloncat oleh Hong Beng ke atas sebuah batu besar. Panglima itu mengeluarkan se-buah sempritan dari saku bajunya dan meniup alat ini berkali-kali. Mendengar itu, para perajurit menahan langkah mereka dan hanya mengurung tempat perkelahian itu, dan semua perajurit itu memandang ke arah orang berpakaian panglima itu dengan bingung.

“Berhenti di tempat! Dilarang bergerak mencam-puri perkelahian!

Mendengar teriakan ini, tentu saja para perajurit tidak berani bergerak. Yang mengeluarkan perintah itu adalah Coa-ciangkun, komandan mereka sendiri! Ketika tadi mereka membuat persiapan di dalam hu-tan, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok dari masing-masing kelompok mempunyai seorang perwira atau kepala kelompok. Dan kini, para kepala kelom-pok itu sendiri menjadi bingung dan cepat memberi aba-aba agar anak buahnya jangan bergerak. Mereka terkejut dan merasa heran akan perintah dari koman-dan mereka itu.

Tentu saja Kim Hwa Nio-nio menjadi lebih kaget lagi. “Coa-ciangkun, cepat bergerak menangkap pemberontak-pemberontak ini!” teriaknya sambil terus memutar sepasang senjatanya melindungi tubuhnya dari desakan Sim Houw.

“Kim Hwa Nio-nio, kami tidak melihat adanya seorangpun pemberontak. Mereka adalah para pen-dekar, keluarga dari para pendekar Pulau Es! Karena perkelahian ini adalah urusan pribadi dan tidak menyangkut pemerintah, kami tidak mau campur tangan. Seluruh pasukan mundur....!“ Sempritan itu ditiupnya beberapa kali sebagai isyarat agar pasukan-nya mundur. Para perwira juga cepat memberi aba--aba dan pasukan itupun mundur kembali ke dalam hutan!

Semua ini adalah hasil rencana yang matang dari Tiong Khi Hwesio. Dia dapat menduga bahwa orang-orang licik seperti Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu La-ma, untuk mencari kemenangan, tentu bukan hanya membawa semua temannya, melainkan juga mengan-dalkan bantuan pasukan pemerintah. Perhitungannya itu tepat ketika pagi hari

itu, para pendekar melihat masuknya pasukan yang seratus orang lebih besarnya ke dalam hutan dengan cara sembunyi. Mereka itu agaknya keluar dari pintu gerbang timur, lalu meng-ambil jalan memutar ke utara dan memasuki hutan itu dari timur. Melihat ini, Hong Beng dan Kun Tek segera melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh Tiong Khi Hwesio kepada mereka berdua.

Dua orang pendekar muda ini menyusup ke da-lam hutan, mendekati tempat persembunyian para perajurit. Ketika mereka melihat betapa Coa-cianq-kun sedang memberi perintah dan keterangan dan perintah kepada para pembantunya, mereka hanya mengintai saja. Sampai Coa-ciangkun selesai memberi perintah pasu-kan itu dibagi menjadi enam kelompok, masing-ma-sing dikepalai oleh seorang perwira, dan panglima itu mengundurkan diri beristirahat ke dalam sebuah pondok darurat yang dibuat oleh anak buahnya, barulah mereka berdua turun tangan. Dengan kepandaian mereka yang tinggi, mudah saja bagi Hong Beng dan Kun Tek untuk menyergap dan membuat para pera-jurit yang berjaga di belakang pondok tiba-tiba saja roboh pingsan tanpa mengetahui apa yang menimpa diri mereka. Totokan-totokan yang dilakukan dua orang pendekar itu membuat enam orang perajurit roboh terkulai dan seperti orang tidur saja. Mereka lalu membongkar dinding belakang pondok darurat itu dan masuk ke dalam.

Dapat dibayangkan betapa kagetnya Coa-ciangkun ketika tiba-tiba ada dua orang pemuda gagah berdiri di depan pembaringannya selagi dia beristirahat. Se-belum dia sempat berteriak, Kun Tek sudah meno-dongkan sebatang pisau belati ke arah dada pembesar militer itu dan Hong Beng cepat menotok urat gagu-nya dan membuat tubuh pembesar itu lemas. Kemu-dian, dua orang pemuda itu membawa tubuh Coa-ciangkun keluar pondok melalui pintu belakang, dan terus membawanya jauh ke dalam hutan, tempat yang memang sudah mereka persiapkan. Di tempat sunyi ini, Hong Beng membebaskan totokannya sehingga panglima itu dapat bergerak dan bicara kembali.

“Maafkan kami, Coa-ciangkun, akan tetapi kami terpaksa melakukan hal ini terhadap ciangkun, karena kami sedang menghadapi fitnah yang dilakukan oleh Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama bersama kawan-kawan mereka!”

Setelah merasa dirinya bebas dan dua orang pe-muda itu tidak menodongnya lagi, Panglima Coa marah sekali. Dia bukan orang lemah, bahkan orang yang memiliki ilmu kepandaian silat yang cukup ting-gi. Maka tanpa banyak cakap lagi dia lalu menerjang maju, mengirim pukulan ke arah dada Hong Beng. Pemuda ini tidak mengelak, melainkan menerima pu-kulan itu begitu saja.

“Bukk....!” Bukan pemuda itu yang roboh, melainkan panglima itu terkejut dan berseru keras sambil meloncat ke belakang. Ketika tangannya ber-temu dada pemuda itu, dia merasa tangannya sakit dan ada hawa yang amat dingin seperti es menyusup ke dalam tubuhnya melalui tangan yang memukul!

“Siapa.... siapa kalian....?” bentaknya, “dan.... apa maksud kalian berbuat kurang ajar seperti ini terhadap aku?”

“Maaf, ciangkun. Harap suka dengarkan dulu baik--baik. Kami tujuh orang adalah pendekar-pendekar yang melihat betapa ada sekelompok datuk kaum sesat kini merajalela di kota raja. Mereka adalah Kim Hwa Nio-nio, Sai-cu Lama, Sam Kwi dan yang lain-lain. Kami harus menentang mereka dan hari ini kami me-nantang mereka mengadakan pi-bu di luar hutan ini. Akan tetapi kami tahu bahwa tentu orang-orang sesat itu mengunakan akal jahat, menarik pasukan peme-rintah untuk campur tangan dengan tuduhan bahwa kami pemberontak-pemberontak. Karena itu terpaksa kami mendahului, mendatangi ciangkun untuk mem-perkenalkan diri dan menceritakan hal yang sebenar-nya."

Coa-ciangkun adalah seorang pembesar militer yang korup dan ambisius, dan karena inilah maka mudah saja dia diperalat oleh Hou Seng. Tentu saja dia mengerti bahwa Hou Seng mempergunakan da-tuk-datuk kaum sesat untuk memperkuat kedudukan. Hal itu tidak dia perdulikan karena dianggap bukan urusannya. Yang penting baginya, dia memperoleh banyak hadiah dan janji bahwa kelak kedudukannya akan dinaikkan kalau dia membantu Hou Taijin yang sedang berkembang kekuasaannya itu. Oleh karena itu, mendengar ucapan Hong Beng, dia tidak merasa heran, bahkan memandang dengan sikap tidak perduli, bahkan dia mencurigai Hong Beng.

“Orang muda, mana aku tahu bahwa engkau dan kawan-kawanmu bukan pemberontak-pemberontak. Aku hanya mendengar laporan bahwa ada pemberontak-pemberontak sedang hendak ditangkap oleh Kim Hwa Nio-nio dan teman-temannya, maka aku hendak menangkap mereka dengan kekuatan pasukanku.”

“Tentu saja ciangkun juga sudah kena dikelabuhi. Tahukah ciangkun bahwa kami bertujuh dipimpin oleh seorang hwesio tua?”

“Ya, menurut laporan, para pemberontak ini dipimpin oleh seorang hwesio tua yang bernama Tiong Khi Hwesio”

“Hemmm, ciangkun adalah seorang panglima yang sudah lama bertugas, tentu mengenal pula catatan sejarah dan riwayat para panglima besar di kota raja yang setia kepada kaisar dan pemerintah. Tentu ciang-kun pernah pula mendengar nama Puteri Milana, bu-kan? Apakah ciangkun mau berpura-pura tidak me-ngenal puteri dari mendiang Pendekar Super Sakti dari Pulau Es itu? Dan kenalkah akan nama Puteri Nirahai?”

Coa-ciangkun menelan ludah dan mukanya ber-ubah ketika dia menatap wajah pemuda itu. “Tentu.... tentu aku mengenal nama Puteri Nirahai dan.... ketika masih muda sekali pernah aku melihat Puteri Milana memimpin pasukan. Gagah sekali akan tetapi apa hubungannya dengan ini semua?”

“Sabarlah, ciangkun dan dengarkan ceritaku. Ciangkun tahu bahwa yang memimpin kami bertujuh adalah Tiong Khi Hwesio dan hwesio tua itu bukan lain adalah Pendekar Tangan Maut Wan Tek Hoat, cucu tiri Pendekar Supert Sakti, suami Puteri Syanti Dewi dari Bhutan.”

“Ahh....!” panglima itu terkejut.

“Nah, apakah ciangkun masih percaya bahwa tu-juh orang yang dipimpin oleh pendekar Wan Tek Hoat yang kini telah menjadi seorang pendeta itu, para pendekar budiman dan gagah perkasa itu benar-benar hendak memberontak? Tujuh orang membe-rontak? Apakah itu masuk di akal?”

Panglima itu mulai merasa bimbang. “Aku.... aku tidak tahu....”

“Dan ketahuilah pula, bahwa di antara kami yang dianggap pemberontak ini, terdapat pula bekas Pa-nglima Kao Cin Liong! Tentu ciangkun belum lupa akan nama besarnya....!”

Panglima Coa menjadi semakin gelisah. Tentu saja dia mengenal Kao Cin Liong yang sudah lama mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai pa-nglima. Akan tetapi Panglima Kao itu terkenal jujur dan bersih sehingga tidak disuka di antara rekan-re-kannya.

“Dan mereka semua, ketujuh orang yang akan mengadakan pi-bu dengan Kim Hwa Nio-nio dan ka-wan-kawannya, semua adalah anggauta keluarga Pulau Es.”

“Hemm, engkau sendiri agaknya seorang di antara mereka dari Pulau Es, bukan?” Panglima itu berta-nya. Hong Beng mengangguk. Memang tadi dia se-ngaja menerima pukulan untuk mendemonstrasikan kekuatan Soat-im Sin-kang dari Pulau Es.

“Guru saya adalah cucu dari Pendekar Pulau Es, ciangkun.”

“Hemm, kalau begitu, apa yang kalian kehen-daki?”

“Kami mengharap kebijaksanaan Coa-ciangkun agar menarik mundur pasukan, agar tidak mencampuri pi-bu antara kami dan para datuk sesat itu.”

Coa-ciangkun mengerutkan alisnya. Mana mungkin hal ini dilakukan? Kalau dia melakukan hal itu, tentu Hou Seng akan marah kepadanya. Bukankah Kim Hwa Nio-nio dan kawan-kawannya itu merupa-kan para pembantu yang amat dipercaya oleh Hou Taijin? Dia menggeleng kepala beberapa kali. “Ti-dak mungkin aku melakukan hal itu. Sudah menjadi kewajibanku untuk membasmi pemberontak. Kalau aku tidak setia kepada kewajibanku, berarti aku berdosa besar dan mendapat hukuman.”

Hong Beng mengerutkan alisnya dan mencoba membantah. “Akan tetapi, ciangkun sama sekali ti-dak dapat melihat bukti bahwa kami memberontak terhadap pemerintah. Kami hanya menentang para datuk kaum sesat yang merajalela di kota raja!”

“Aku tidak tahu akan hal itu. Mereka itu adalah pembantu-pembantu Hou Taijin....“

Tahulah Hong Beng bahwa panglima ini sudah menjadi antek Hou Taijin, maka dia

segera berkata dengan nada suara tegas. “Kalau ciangkun tidak mau memenuhi permintaan kami dengan baik, terpaksa kami akan membunuh ciangkun!

“Hong Beng, bunuh saja dia ini! Dia tentu antek Hou Seng dan merencanakan pemberontakan terhadap kaisar!” Kun Tek juga berkata dengan sikap meng-ancam.

Orang seperti Panglima Coa ini hanya galak terhadap bawahannya atau terhadap rakyat jelata yang tidak mampu melawan saja. Kalau dia sendiri meng-hadapi ancaman dan berada dalam keadaan tak berdaya, kekuasaan dan anak buahnya tidak lagi mampu melindunginya, dia berubah menjadi seorang penakut dan pengecut. Orang yang paling kejam sebetulnya adalah orang yang menyembunyikan rasa takut yang besar sekali di dalam batinnya. Melihat betapa dua orang pemuda yang dia tahu amat lihai ini bersikap hendak membunuhnya, Coa-ciangkun menjadi keta-kutan. Wajahnya berubah pucat dan tubuhnya ge-metar.

“Jangan kira kami akan kalah kalau kau tidak mau memenuhi permintaan kami!” bentak Hong Beng. “Kami dapat membunuhmu, kemudian kami masih mempunyai waktu cukup untuk membunuh enam orang perwira pembantu itu, baru kami akan mengamuk membunuhi pasukan yang tentu akan ka-cau karena kehilangan pimpinan itu. Kami tidak me-lakukan hal itu, justeru karena kami bukan pemberontak dan kami tidak mau menyusahkan pasukan pemerintah. Nah, cepat kaupilih sekarang juga!”

Ucapan itu merupakan desakan yang membuat Coa-ciangkun tidak berdaya lagi. Dia tahu bahwa orang-orang kang-ouw ini berbahaya sekali. Membu-nuh atau dibunuh bagi mereka tidak ada artinya, seperti para perajurit yang maju perang.

“Baiklah.” Akhirnya dia berkata sambil menundukkan muka, seperti tunduknya hati yang su-dah tidak mampu mencari jalan keluar lagi. Dia terpaksa melakukan ini, dan tentang akibatnya dengan -Hou Taijin, itu urusan nanti dan dia baru akan mencari jalan keluarnya kalau saatnya sudah tiba.

Demikianlah, Hong Beng dan Kun Tek lalu mem-bawa pembesar militer itu mendekati padang rumput, sambil bersembunyi. Ternyata perkelahian pibu itu sudah dimulai dan ketika Bhok Gun dan Kim Hwa Nio-nio memberi isyarat kepada pasukan yang bergerak maju, dua orang pendekar muda itu lalu membawa Coa-ciangkun keluar. Karena terpaksa, Coa-ciangkun meneriakkan perintahnya agar pasukannya itu tidak bergerak lalu mengundurkan diri.

Tentu saja peristiwa ini sama sekali tidak pernah disangka-sangka oleh Kim Hwa Nio-nio dan kawan-kawannya. Mereka terkejut bukan main dan sekaligus menjadi gelisah. Pasukan itu mundur ke dalam hutan dan mereka tidak terlindung pasukan lagi! Pada hal, mereka semua terdesak dengan hebat oleh pihak la-wan.

“Coa-ciangkun, engkau akan dihukum gantung oleh Hou Taijin atas perbuatanmu ini....!”

Kim Hwa Nio-nio berteriak marah, akan tetapi kemarahannya yang ditujukan kepada Coa-ciangkun inilah yang mencelakakannya. Ia sudah terdesak he-bat oleh suling dan pedang di tangan Sim Houw, dan karena ia marah-marah dan meneriakkan kata-kata itu kepada Coa-ciangkun sambil menoleh ke arah batu besar di mana panglima itu berdiri, berarti dia mem-bagi perhatiannya, dan kelengahan sedikit saja mem-buat Sim Houw melihat lowongan yang baik sekali.

"Singgg.... srattt....!" Darah muncrat dan Kim Hwa Nio-nio terpekik, Liong-siauw-kiam terlepas dari tangan kanannya dan Sim Houw sudah cepat menyambar pedang pusaka itu dengan suling emasnya. Pedang pusaka itu dapat ditempel suling dan ditariknya, lalu dipegangnya dengan tangan kiri sambil menyimpan suling emas.

Kim Hwa Nio-nio terbelalak melihat lengan kanannya. Ujung pedang Koai-liong Po-kiam tadi de-ngan kecepatan seperti kilat melihat lowongan dan sudah menyambar ke arah lengan kanan, membuat putus urat nadi lengan kanannya sehingga darahnya muncrat-muncrat keluar.

Kim Hwa Nio-nio menotok lengan kanannya un-tuk menghentikan jalan darah, kemudian sambil me-ngeluarkan teriakan melengking saking marahnya, ia menggunakan kebutan di tangan kiri untuk menyerang Sim Houw dengan membabi-buta. Akan tetapi, kalau tadi saja ketika ia masih menggunakan dua sen-jata, ia selalu terdesak oleh Sim Houw, apa lagi se-karang setelah lengan kanannya tak dapat diperguna-kan lagi untuk menyerang! Dengan mudah saja Sim Houw mengelak, lalu nampak sinar berkelebat me-nyilaukan mata ketika Koai-liong Po-kiam meluncur dan membabat. Nampak bulu-bulu kebutan itu ber-hamburan karena terbabat putus dan selagi nenek itu terhuyung, Liong-siauw-kiam sudah bergerak di ta-ngan kiri Sim Houw.

"Tukk....! Nampaknya ujung Liong-siauw-kiam itu hanya menyentuh sedikit saja belakang kepala nenek itu sebelah kiri, akan tetapi akibatnya sungguh hebat. Nenek Kim Hwa Nio-nio mengeluarkan jeritan mengerikan dan tubuhnya terjengkang dan terbanting ke atas tanah, dan tubuh itu diam tak bergerak lagi. Kiranya ujung pedang pusaka Suling Naga itu telah membikin retak bagian kepala itu dan merusak isi kepala sehingga nenek itupun tewas seketika setelah mengeluarkan jeritan itu. Kebutan buntungnya masih tergenggam di tangan kirinya. Nenek ini, bagaimanapun juga tewas sebagai seorang gagah, tak pernah menyerah sampai maut merenggut nyawanya.

Jeritan nenek yang mengantar nyawanya itu disusul pekik yang keluar dari mulut Bhok Gun. Sejak tadi, diantara tujuh orang di masing-masing pihak, Bhok gun yang paling repot keadaannya. Tingkat kepandaian lawan, yaitu Suma Hui, masih lebih tinggi dengan selisih yang lumayan, maka sejak bentrok pertama kali, Bhok Gun selalu terdesak dan lebih banyak menangkis daripada menyerang. Ketika mendengar teriakan Coa-ciangkun yang memerintahkan pasukannya mundur, wajahnya menjadi pucat sekali dan jeritan gurunya benar-benar merupakan pukulan hebat baginya. Tubuhnya seketika menjadi lemas dan dia tak mampu lagi menghindarkan benturan pedangnya dengan pedang kii Suma Hui yang membuat pedangnya menyeleweng dan terpental, kemudian tahu-tahu pedang kanan lawan telah menembus dadanya. Dengan teriakan panjang diapun roboh

dan nyawanya melayang, menyusul nyawa subonya.

Kematian dua orang ini tentu saja mendatangkan perasaan tidak tenang dan gelisah dalam dada Bi Kwi, Sam Kwi dan bahkan Sai-cu Lama sendiri. Diantara mereka, hanya Sai-cu Lama dan Bi Kwi yang dapat mengimbangi permainan lawan, sedangkan tiga orang Sam Kwi itu harus mengakui bahwa lawan mereka adalah orang-orang yang sakti dan mereka merasakan betapa beratnya menandingi mereka.

“Sai-cu Lama, kembalikan Ban-tok-kiam milik keluarga Gurun Pasir itu!” Sim Houw yang sudah mengembalikan pedang dan suling kepada Kun Tek kini maju menerjang Sai-cu Lama dengan Liong-siauw-kiam, membantu Tiong Khi Hwesio. Diserang oleh senjata pusaka itu dari samping, Sai-cu Lama terkejut karena serangan dengan pedang pusaka itu selain mengandung tenaga sin-kang yang amat kuat, juga mengeluarkan suara lengkingan nyaring seolah-olah ada suling ditiup dekat telinganya an mengguncang jantungnya. Suara itupun mengandung khi-kang yang amat hebat! Dia cepat menggerakkan Ban-tok-kiam menangkis.

“Cringgg....!” Nampak bunga api berhamburan ketika Ban-tok-kiam bertemu dengan Liong-siauw-kiam.

“Bagus! Kalian ini pendekar macam apa? Main keroyok!” bentak Sai-cu Lama dengan sikap congkak, untuk menutupi kegelisahannya, matanya sudah liar mencari-cari jalan keluar untuk melarikan diri.

“Ingat, Sai-cu Lama. Yang melakukan tantangan adalah aku dan locianpwe Tiong Khi Hwesio terhadap Kim Hwa Nio-nio dan engkau, jadi boleh saja aku maju melawanmu dan membantu locianpwe ini karena lawanku sudah tewas.” Dan Sim Houw melanjutkan serangannya.

“Omitohud...., memang sudah tiba saatnya engkau harus menyerah Sai-cu Lama. Ucapan Pendekar Suling Naga itu benar, dan pinceng tidak malu harus mengeroyokmu agar engkau cepat takluk!” Tiong Khi Hwesio juga menyerang dengan pedang pusakanya, Cui-beng-kiam yang ampuh itu. Hwesio tua ini maklum bahwa andaikata dia akan menangpun, akan makan waktu banyak sekali untuk menundukkan Lama yang menyerang Ban-tok-kiam. Akan tetapi, kalau seorang pendekar muda sakti seperti Sim Houw itu maju membantunya, pihak lawan tentu takkan dapat bertahan lama.

Sai-cu Lama tidak melihat adanya lowongan untuk melarikan diri. Melarikan diri dari dua orang lawan yang sakti itu berarti bunuh diri, maka diapun mengamuk dan melawan mati-matian dan sekuat tenaga. Tentu saja dia harus bergerak lebih cepat dan mengalurkan tenaga lebih banyak dari pada dua orang yang mengeroyoknya dan karena itu, sebentar saja tubuhnya sudah penuh keringat, napasnya memburu dan dari kepalanya yang gundul itu keluar uap tebal!

Setelah merobohkan lawannya, Suma Hui membalikkan tubuh dan melihat betapa suaminya, Kao Cin Liong masih terlibat dalam perkelahian yang amat seru melawan

kakek cebol Im-kan Kwi atau Iblis Akhirat, wanita yang gagah ini mengeluarkan suara melengking nyaring dan ia pun menerjang ke dalam perkelahian itu.

“Haiiiittt....!” Sepasang pedang di tangannya sudah berubah menjadi dua sinar bergulung-gulung yang menyambar-nyambar ke arah kepala dan tubuh Iblis Akhirat. Tentu saja orang pertama dari Sam Kwi ini terkejut bukan main. Menghadapi Kao Cin Liong saja dia sudah merasa repot dan terdesak terus, makin lama dia merasa tubuhnya semakin lemah dan lelah sedangkan lawannya nampak masih segar. Kini, isteri lawannya yang memainkan sepasang pedang dengan amat ganasnya, ikut maju mengeroyok! Tentu saja diamenjadi panik dan gerakannya kacau. Kesempatan ini dipergunakan oleh Kao Cin Liong utuk mengirim sebuah tendangan ke arah perut kakek cebol itu.

“Dukkk....!” Iblis Akhirat yang juga seorang ahli tendang Pat-hong-twi, berhasil menangkis tendangan itu dengan kakinya, akan tetapi pada detik yang sama, pedang di tangan kiri Suma Hui “masuk” dan menyayat paha kakinya.

“Srattt....!” Darah mengucur deras dari celana dan kulit paha yang robek. Iblis Akhirat ter-kejut, golok Toat-beng Hui-to yang hanya dapat di-pergunakan dalam jarak jauh, kini dibabatkan ke arah perut Suma Hui, sedangkan tangan kirinya menceng-keram ke arah selangkang Kao Cin Liong. Hebat memang orang pertama dari Sam Kwi ini. Dalam keadaan terluka itu, dia masih mampu sekaligus mem-bagi serangan kepada dua orang lawannya. Dan se-rangan berganda inipun sama sekali tak boleh dipan-dang ringan karena kalau mengenai sasaran, tentu dua orang lawannya itu akan roboh tewas! Akan tetapi, tentu saja suami isteri keturunan Gurun Pasir dan Pulau Es itu tidak mudah dirobohkan oleh lawan yang sudah terdesak.

“Tranggg....!” Golok itu dibabat oleh pe-dang sedemikian kerasnya sehingga patah, dan ta-ngan yang mencengkeram itupun dapat ditangkis oleh Cin Liong yang menyusulkan tamparan ke arah kepa-la. Pada saat yang sama, sepasang pedang di tangan Suma Hui telah melakukan gerakan menggunting, sa-tu ke arah kaki dan satu ke arah pinggang! Dalam satu detik, tubuh Iblis Akhirat menghadapi serangan ke arah kepala, pinggang dan kakinya. Dia terkejut dan dengan gugup berusaha meloncat ke belakang. Namun kurang cepat.

“Prokk!” Iblis Akhirat tidak sempat mengeluh karena kepalanya retak terkena tamparan tangan Cin Liong dan tubuhnya terlempar lalu terbanting jatuh tanpa dapat bergerak kembali!

Suma Hui yang seperti seekor naga betina haus darah, begitu lawan ke dua ini tewas, ia sudah menerjang lagi memasuki perkelahian antara Iblis Mayat Hidup dan Kam Bi Eng. Sepasang pedangnya bergu-lung-gulung mengurung tubuh Iblis Mayat Hidup yang menjadi terkejut karena sejak tadi diapun sudah repot menghadapi suara suling emas yang melengking-lengking dan yang membawa sinar-sinar maut itu dari lawannya, Kam Bi Eng. Melihat betapa Suma Hui menerjang maju membantunya, Kam Bi Eng lalu berseru, “Enci Hui, kuserahkan tengkorak ini kepa-da enci dan cihu (kakak ipar), aku mau membantu suamiku!” Berkata demikian, Kam Bi Eng meloncat keluar dari

perkelahian itu dan langsung menubruk ke arah Raja Iblis Hitam yang sedang berkelahi me-lawan suaminya, Suma Ceng Liong.

Sebenarnya, kalau dia menghendaki, Suma Ceng Liong sudah akan dapat merobohkan lawannya sejak tadi. Tingkat kepandaiannya masih lebih tinggi dari lawannya. Akan tetapi pendekar ini memang sengaja mempermainkan lawannya. Betapa-pun juga, tidak ada niat membunuh lawan dalam ha-tinya. Akan tetapi tiba-tiba isterinya masuk dan me-ngirim serangan dahsyat ke arah Raja Iblis Hitam yang menjadi kaget dan terhuyung ke belakang. Ma-ka diapun menerjang maju lagi membantu isterinya yang tentu saja membuat Hek-kwi-ong si Raja Iblis Hitam menjadi semakin repot dan terdesak.

Kao Cin Liong juga tidak membiarkan isterinya maju sendiri melawan Iblis Mayat Hidup. Diapun membantu isterinya sehingga dua orang Sam Kwi yang masih tinggal itu menjadi repot bukan main mengha-dapi pengeroyokan suami isteri pendekar itu. Baik Raja Iblis Hitam maupun Iblis Mayat Hidup sama sekali bukan lawan suami isteri yang maju bersama itu. Dalam waktu belasan jurus saja, Raja Iblis Hi-tam roboh oleh pukulan suling di tangan Kam Bi Eng, sedangkan Iblis Mayat Hidup roboh oleh tusukan pedang Suma Hui!

Sam Kwi tewas dan kini tinggal Bi-kwi dan Sai-cu Lama saja yang masih mempertahankan diri. Ke-tika Hong Beng hendak membantunya, Bi Lan berse-ru nyaring, “Jangan bantu aku, biarkan aku sendiri yang membuat perhitungan dengan Bi-kwi!” Karena teriakan ini maka para pendekar hanya nonton saja, dan biarpun mereka tidak ada yang membantu karena teriakan itu, namun mereka bersiap-siap untuk me-lindungi Bi Lan kalau sampai terancam. Betapapun juga, Bi-kwi merupakan lawan yang berat bagi Bi Lan karena mereka berdua itu memiliki tingkat yang seimbang.

Sementara itu, Sai-cu Lama menjadi semakin lemah. Beberapa kali dia terhuyung dan Sim Houw yang ingin merampas Ban-tok-kiam, menggunakan ke-sempatan itu untuk menerjang dengan Liong-siauw-kiam di tangannya. Senjata pusaka ini mengancam kepala lawan dan pada saat yang sama, tangan Tiong Khi Hwesio mencengkeram ke arah pusar. Sai-cu Lama yang sudah kerepotan itu menangkis cengke-raman dengan tangan kiri sedangkan pedang Ban-tok-kiam menyambut serangan Liong-siauw-kiam.

“Cringgg.... tukk....! Pertemuan pedang pusaka itu disusul totokan yang dilakukan cepat sekali oleh Sim Houw, tepat mengenai pundak kanan Sai-cu Lama. Biarpun tubuh Sai-cu Lama ke-bal dan totokan itu hanya membuat lengan kanannya kesemutan sebentar, namun ini cukup bagi Sim Houw untuk merenggut dan merampas pedang Ban-tok-kiam dari tangan yang dalam beberapa detik kesemutan dan kehilangan tenaga itu! Pada saat Ban-tok-kiam terampas, kaki Tiong Khi Hwesio menen-dang, tepat mengenai lutut Sai-cu Lama dan pendeta inipun roboh!

“Ha-ha-ha, Tiong Khi Hwesio, engkau menang dengan keroyokan. Sekarang apa yang hendak kaulakukan kepadaku?” Sai-cu Lama yang sudah tak berdaya itu masih tertawa mengejek.

“Pinceng akan membawamu ke Tibet agar diadili oleh para pimpinan Dalai Lama,” jawab Tiong Khi Hwesio.

“Ha-ha-ha. kauhanya akan dapat membawa ma-yatku!” Dan tiba-tiba saja sebelum ada orang mam-pu mencegahnya, tangan kanan pendeta Lama itu bergerak ke arah kepalanya sendiri dan jari-jari tangannya sudah mencengkeram dan amblas ke dalam kepalanya. Dia mengeluarkan pekik dahsyat dan te-was seketika dengan kelima jari tangan masih terbe-nam ke dalam kepalanya. Darah dan otak mengalir keluar dari jari jari tangan yang masih menancap itu. Mengerikan!

“Lan-moi, terimalah kembali pedangmu!” Sim Houw berkata sambil menyusup masuk dalam perke-lahian antara Bi Lan dan Bi-kwi. Bi Lan menyambut pedang Ban-tok-kiam dengan girang dan kini ia se-perti seekor harimau betina tumbuh sayap. Begitu pedang berada di tangannya dan diputarnya, Bi-kwi nampak terkejut dan jerih. Akan tetapi tiba-tiba saja Bi-kwi menjatuhkan dirinya berlutut di depan Bi Lan! Wanita ini melihat betapa enam orang yang lain telah tewas. Melanjutkan perkelahian tidak ada gunanya lagi. Menghadapi Bi Lan saja sejak tadi ia tidak mampu menang. Setiap kali gadis itu mengelu-arkan ilmu yang didapatnya dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, Bi-kwi selalu menjadi bingung dan ter-desak. Maka, ketika Bi Lan menerima Ban-tok-kiam dari Sim Houw, Bi-kwi maklum bahwa kalau ia me-lanjutkan perkelahian, ia tentu akan roboh di tangan bekas sumoinya sendiri. Maka iapun mempergunakan siasat, tiba-tiba ia menjatuhkan diri berlutut.

“Sumoi, kalau kau mau melupakan hubungan lama dan hendak membunuhku, bunuhlah!” katanya. Wanita ini sudah mengenal betul watak sumoinya. ini balik kekerasan hati dan keberanian Bi Lan, ter-sembunyi watak yang halus dan mengenal budi. Me-lihat bekas sucinya berlutut di depan kakinya, Bi Lan menjadi bengong. Iapun teringat betapa bagaimana-pun juga, selama bertahun-tahun wanita inilah yang mengajarkan dasar-dasar ilmu silat kepadanya, mewa-kili Sam Kwi. Biarpun kemudian Bi-kwi menyelewengkan ajaran-ajaran itu, namun harus diakuinya bahwa ia mempelajari banyak dari Bi-kwi. Apa lagi kalau diingat bahwa ketika ia berada di ambang ke-hancuran, tertawan oleh Sam Kwi dan hendak dijadi-kan mangsa mereka, Bi-kwilah yang menyelamatkannya dan membebaskannya. Semua ini terbayang di dalam ingatannya dan Bi Lan menjadi lemas.

“Bangkit dan pergilah dari sini. Selamanya jangan sampai jumpa dengan aku lagi,” kata Bi Lan.

Bi-kwi bangkit, hampir tidak percaya. Ia me-mandang kepada Bi Lan dengan bibir mengulum se-nyum, hatinya mengejek, akan tetapi ia tidak berkata apa-apa lagi, dengan muka tunduk ia lalu pergi dari situ. Para pendekar memandang saja, tidak ada yang berani mencampuri, walaupun diam-diam merasa he-ran bagaimana Bi Lan membiarkan seorang wanita sejahat itu bebas.

“Omitohud.... suatu tindakan yang bijaksa-na,” tiba-tiba terdengar Tiong Khi Hwesio berseru kagum. “Sudah terlalu banyak orang mati terbunuh, mengerikan sekali!” Dia

memandang kepada enam mayat yang berserakan di situ dan semua orangpun ikut memandang. Akan tetapi tidak ada seorangpun di antara para pendekar itu yang merasa menyesal. Orang-orang seperti Sam Kwi, Sai-cu Lama, Kim Hwa Nio-nio dan muridnya itu, kalau tidak dising-kirkan dari dunia, tentu hanya akan memperbanyak jumlah perbuatan jahat saja dan membikin banyak orang tak berdosa menderita oleh perbuatan mereka.

Hanya dua orang yang kelihatan menyesal dan bingung. Mereka adalah Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng. “Mereka telah tewas, akan tetapi.... di mana adanya anak kami yang diculik oleh Sai-cu Lama?”

Tiba-tiba terdengar suara yang besar dan tegas, “Jangan khawatir, anak kalian selamat, berada di sini bersamaku!“

Semua orang menengok dan dari dalam hutan keluarlah seorang kakek tua renta yang menggandeng dua orang anak perempuan di kanan kirinya. Seo-rang di antara dua anak perempuan itu adalah Suma Lian.

“Ayah....! Ibu....!” Suma Lian ber-lari menghampiri orang tuanya yang menyambutnya dengan rangkulan dan ciuman penuh kegembiraan dan keharuan.

“Ayah, tahukah ayah siapa kakek yang menyela-matkan aku ini?” Suma Lian berlari dan menggan-deng tangan kakek tua renta yang menghampiri sam-bil menuntun anak perempuan kedua sambil terse-nyum.

Suma Ceng Liong dan isterinya memandang, juga semua orang memandang. “Omitohud!” Tiong Khi Hwesio berseru paling dulu. “Locianpwe telah me-ninggalkan Beng-san dan hidup merantau dalam pa-kaian pengemis? Sungguh aneh sekali dan amat mengherankan!”

Kakek yang kini memakai nama julukan Bu-beng Lo-kai itu tersenyum. “Tidak begitu mengherankan seperti melihat engkau, mantu raja ini, sekarang men-jadi seorang hwesio!” Dan dua orang kakek itupun tertawa.

Mendengar bahwa kakek berpakaian jembel itu datang dari Beng-san, Suma Ceng Liong terkejut. “Dari Beng-san....?” Serunya. “Apakah.... locianpwe ini.... paman.... paman....” Dia masih ragu-ragu untuk menyebutkan nama orang itu.

“Ayah, kakek ini adalah suami nenek Milana!”

“Benar, dia paman Gak Bun Beng!” Seru Suma Hui dan ia bersama Suma Ceng Liong segera membe-ri hormat kepada kakek berpakaian jembel itu.

Kakek itu tertawa dan memandang kepada Tiong Khi Hwesio. “Agaknya keadaanku tidak jauh beda-nya dengan dia yang kini telah menjadi hwesio itu. Nama lama itu sudah hampir kulupa, namaku sekarang adalah Bu-beng Lo-kai, nama yang diberikan oleh

Suma Lian kepadaku, ha-ha-ha. Dan engkau, hwesio yang baik, siapakah namamu?”

Tiong Khi Hwesio menjura dengan hormat. “Na-ma pinceng adalah Tiong Khi Hwesio.”

Kakek jembel itu kini memandang kepada Suma Lian. “Nah, Suma Lian, engkau sudah bertemu dengan orang tuamu. Bagaimana sekarang? Aku akan segera pergi bersama Li Sian.”

“Enci Lian, mari kita pergi!” kata Li Sian.

Suma Lian memandang kepada ayah ibunya. “Ayah dan ibu, bolehkah aku ikut dengan kakek un-tuk belajar ilmu silat?”

Suami isteri itu saling pandang. Tentu saja me-reka merasa berat untuk berpisah dari anak satu-satu-nya ini. Akan tetapi merekapun merasa sungkan ter-hadap kakek itu kalau hanya melarang begitu saja. Ceng Liong lalu bertanya kepada Bu-beng Lo-kai. “Benarkah bahwa paman ingin mengajak Suma Lian untuk dibimbing dalam ilmu silat?”

Bu-beng Lo-kai tersenyum. “Usiaku tidak bera-pa banyak lagi dan memang aku ingin meninggalkan semua ilmu yang pernah kupelajari kepada Suma Lian dan Li Sian, kalau saja kalian tidak menaruh kebe-ratan.”

Makin tidak enak rasa hati Suma Ceng Liong ka-lau harus melarang, maka dia mengharapkan bantuan anaknya. “Lian-ji, di rumah engkau dapat belajar ilmu silat dari ayah ibumu. Kenapa engkau ingin ikut paman Gak?”

“Ayah, aku suka sekali kepada kakek Bu-beng Lo-kai, juga aku suka sekali kepada Li Sian. Aku ingin ikut dia merantau, menjelajahi dunia sambil berlatih silat bersama adik Li Sian. Ayah, aku tidak akan melupakan ayah dan ibu, dan setelah selesai belajar, tentu aku akan pulang lagi.”

Suami isteri itu saling pandang. Kakek itu menghendakinya, bahkan tadi dengan suara memohon menyatakan keinginannya untuk mewariskan ilmu-ilmu-nya kepada Suma Lian, dan anak itu sendiripun menginginkannya. Tentu akan janggal sekali rasanya kalau mereka melarang. Mereka adalah pendekar-pendekar dan di waktu masih kecil dan masih muda, itulah saatnya bagi seorang pendekar untuk menerima gemblengan-gemblengan dalam kehidupan, menderita kesukaran-kesukaran dan pengalaman-pengalaman berbahaya. Semua itu telah mereka alami dahulu di waktu mereka masih muda. Tentu saja mereka tidak ingin puteri mereka menjadi lemah dan luput dari pengalaman-pengalaman yang amat diperlukan itu. Maka merekapun menyetujui dan Kam Bi Eng me-nahan air matanya ketika ia dan suaminya mengikuti bayangan anak mereka yang digandeng pergi oleh kakek tua renta itu, bersama seorang anak perempuan lain, puteri keluarga Pouw yang juga menderita mu-sibah yang amat hebat.

Para pendekar yang tadi terlibat dalam perkelahian, kini di bawah pimpinan Tiong Khi Hwesio, sibuk melakukan penguburan atas semua mayat bekas lawan. Kemudian

merekapun bubar dan meninggalkan tempat itu yang kembali menjadi sunyi-senyap seperti biasa. Peristiwa hebat itu, perkelahian antara datuk-datuk sesat dan para pendekar, hanya ditandai dengan adanya sebuah makam baru di tepi hutan itu.

***

Peristiwa hebat yang mengakibatkan terbasminya semua pembantu Hou Seng, bukan tidak ada penga-ruhnya bagi pergolakan yang terjadi di kota raja ka-rena ulah pembesar Hou Seng. Perubahan besar ter-jadi dengan sendirinya. Ketika mendengar betapa se-mua pembantunya dibasmi oleh para pendekar, teru-tama keturunan para pendekar Pulau Es, Hou Seng menjadi tarkejut bukan main. Berita itu tersiar luas sampai kaisar sendiri mendengarnya dan bertanya kepadanya, ada hubungan apa antara para datuk sesat itu dengan dirinya!

Akan tetapi Hou Seng memang cerdik. Sambil menangis dia mengadu kepada kaisar betapa limpahan kasih sayang dari kaisar itu menimbulkan iri hati yang membuat dia dimusuhi oleh banyak pejabat. Karena merasa dirinya terancam, terpaksa dia mem-pergunakan tenaga luar untuk melindungi keselamat-annya, dan dia sama sekali tidak tahu bahwa tenaga luar itu kemasukan tokoh-tokoh dari dunia sesat. Sebagai contohnya dia menceritakan tentang dibunuh-nya dua orang pengawal pribadinya merangkap selir-nya oleh para datuk sesat. Panjang lebar dia bercerita dan mengemukakan alasan-alasan sampai akhirnya kaisar merasa kasihan dan berpihak kepadanya! Dan sejak itu, urusan para datuk yang menyelundup ke ko-ta raja itu tidak dibicarakan lagi, kesalahan Hou Seng dimaafkan. Akan tetapi, Hou Seng sendiri tidak be-rani banyak tingkah semenjak peristiwa itu dan dia tidak lagi mau mencari gara-gara. Kedudukannya su-dah cukup baik dan dia harus tahu diri dan tidak mengadakan tindakan-tindakan yang menimbulkan kecurigaan kaisar.

Hou Seng tidak begitu membela kematian para datuk itu karena dia telah mengetahui bahwa dua orang selir yang menjadi pengawal pribadi itu sesung-guhnya difitnah oleh Kim Hwa Nio-nio dan kawan-kawannya. Hal ini diketahuinya sebelum terjadi pembunuhan atas diri para datuk sesat oleh para pen-dekar. Diketahuinya karena dia merasa curiga meli-hat betapa kematian kedua kucing itu tidak sama ke-adaannya. Kucing pertama mati dengan muka kehi-taman, akan tetapi kucing ke dua tidak demikian. Hal itu menunjukkan bahwa racun pertama yang diminumkan kucing dari cawan araknya itu tidak sama dengan racun yang diambil dari tubuh selir-selirnya yang diminumkan kucing ke dua. Racun-racun yang dibawa dua orang selirnya itu membuat kucing mati tanpa hitam pada mukanya, sedangkan racun yang berada dalam cawan araknya itu merupakan ra-cun yang lain lagi, berarti racun itu berada dalam ca-wan araknya bukan dari kedua orang selirnya melain-kan dari luar! Apa lagi ketika dia mendengar dari para selirnya bahwa dua orang selir merangkap pengawal pribadi itu memang selalu membawa racun di tubuh-nya, untuk membunuh diri kalau sampai mereka ter-tangkap musuh agar mereka tidak perlu disiksa untuk mengakui dan membuka rahasia Hou Seng! Mende-ngar ini, Hou Seng merasa menyesal sekali dan kepercayaannya terhadap para datuk sudah goyah, itu-lah sebabnya, ketika mendengar betapa para datuk itu tewas oleh para pendekar, dia pura-pura tidak ta-hu saja. Bahkan Coa-ciangkun tidak ditegurnya

sama sekali! Diam-diam dia malah bersyukur akan tindakan Coa-ciangkun. Bayangkan saja kalau pasukan itu mencampuri dan kemudian terdengar berita bahwa pasukan itu bekerja sama dengan para datuk sesat atas perintahnya! Mungkin kaisar sendiri tidak akan memaafkannya kalau sampai terjadi hal seperti itu.

Betapapun juga, usaha para pendekar menentang Kim Hwa Nio-nio dan akhirnya berhasil membasmi komplotan itu, amat berhasil dan keadaan kota raja menjadi tenteram kembali. Diam-diam para pembesar yang setia kepada kaisar bersyukur dan memuji-muji para pendekar. Mereka maklum akan kelemahan kaisar dan mereka tidak akan mengadakan reaksi ter-hadap Hou Seng sebagai kekasih dan kepercayaan kaisar kalau saja Hou Seng tidak mengadakan tindak-an yang bukan-bukan. Dan kini, dibasminya komplot-an kaki tangan Hou Seng, membuat pembesar itu menjadi jerih dan tidak begitu menonjol lagi.

Sementara itu, para pendekar sudah kembali ke tempat masing-masing. Suma Ceng Liong dan isteri-nya, Kam Bi Eng, yang kehilangan puteri mereka dengan suka rela, hanya bercakap-cakap sebentar, karena adanya Sim Houw di situ membuat suami is-teri ini merasa kurang enak hatinya. Seperti diketa-hui, Kam Bi Eng tadinya adalah tunangan dari Sim Houw menurut ikatan orang tua mereka, akan tetapi kemudian tunangan itu terputus karena Bi Eng tidak mencinta Sim Houw, melainkan mencinta Suma Ceng Liong. Setelah suami isteri itu pergi, Kao Cin Liong dan isterinya, Suma Hui juga berpamit setelah Cin Liong meningggalkan pesan kepada Bi Lan.

“Sumoi, biarpun engkau baru setahun belajar dari ayah ibuku, engkau tetap seorang sumoi (adik seperguruan) dariku. Dan ibu telah meminjamkan Ban-tok-kiam, hal itu berarti bahwa ibu sayang dan percaya kepadamu. Dan aku sendiri, dalam pergaulan bebe-rapa saat ini, tahu bahwa pilihan ayah ibu terhadap dirimu tidak keliru. Nah, engkau berhati-hatilah menjaga Ban-tok-kiam dan bawa pusaka itu kembali kepada ibuku.”

Tiong Khi Hwesio juga meninggalkan tempat itu untuk pulang ke Bhutan, karena semua pengalaman-nya setelah bertemu dengan para pendekar itu, mem-buka matanya bahwa dia telah terlalu menurutkan kedukaan hati sehingga dia lupa bahwa dia telah me-lupakan puterinya sendiri, Wan Hong Bwee atau Puteri Gangga Dewi yang hidup bersama suaminya di Bhutan. Dia ingin kembali dan tiba-tiba merasa rindu kepada puterinya itu, dan ingin menghabiskan sisa usianya di dekat keluarga puterinya dan dekat pula dengan makam isterinya.

Setelah Gu Hong Beng dan Cu Kun Tek juga pergi, melanjutkan perjalanan masing-masing, tinggal-lah Bi Lan dan Sim Houw berdua. Mereka saling pandang dan akhirnya Sim Houw yang bertanya lebih dahulu, “Lan-moi, sekarang engkau hendak ke mana-kah?”

Sampai lama Bi Lan tidak mampu menjawab. Gadis ini sedang merasakan sesuatu yang amat aneh terjadi di dalam hatinya. Ia melihat Sam Kwi, tiga orang gurunya, tewas dan tidak merasa kehilangan. Juga kepergian Bi-kwi yang disusul kepergian semua pendekar, termasuk Hong Beng dan Kun Tek, tidak sedikitpun membekas di dalam hatinya. Ia tidak

me-rasa kehilangan dan kesepian. Akan tetapi mengapa sekarang, setelah berada di ambang perpisahannya dengan Sim Houw, tiba-tiba saja ia merasa bahwa tak mungkin dia dapat berpisah dari orang ini? Ia sea-kan-akan sudah seharusnya berada di samping Sim Houw, menghadapi kehidupan yang penuh dengan kesulitan ini bersama Sim Houw! Ia merasa bahwa begitu berpisah, ia akan kehilangan segala-galanya. Apa pula gejala seperti ini? Apa artinya? Apakah ia jatuh cinta kepada Sim Houw? Tidak mungkin! Selama dalam perjalanan berdua, Sim Houw bersikap seperti seorang kakak, begitu penuh perhatian dan sayang, akan tetapi kesayangan seorang saudara. Sedikitpun Sim Houw tidak pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa dia cinta kepadanya. Berbeda dengan sikap Hong Beng atau Kun Tek ketika berdua bersamanya. Dan ia sendiri? Tiba-tiba Bi Lan mera-sa nelangsa. Bagaimana kalau ia benar-benar mencinta orang ini akan tetapi di lain pihak Sim Houw tidak cinta kepadanya? Tiba-tiba ia menjadi panik, takut kehilangan Sim Houw!

“Eh, Lan-moi, kenapa kau kelihatan melamun dan tidak menjawab pertanyaanku?” Sim Houw berta-nya, suaranya mengandung perasaan iba. Dia tahu bahwa sejak kecil, gadis ini bergaul dengan Sam Kwi sebagai guru- guru dan penolongnya, juga dengan Bi-kwi sebagai sucinya yang pernah mendidiknya seperti diceritakan gadis itu kepadanya. Dan kini tiba-tiba saja ia kehilangan semua orang itu! Tentu Bi Lan berduka, walaupun tidak diperlihatkannya, demikian Sim Houw berpikir.

Bi Lan menjadi kaget dan kedua pipinya berubah merah. “Aku.... aku.... ah, aku tidak men-dengar pertanyaanmu, toako. Engkau bertanya apa-kah tadi?”

“Aku bertanya, ke mana engkau hendak pergi sekarang, Lan-moi.”

“Ke mana....? Ah, tadi aku bingung, toako. Yang jelas, aku harus mengembalikan pedang Ban-tok-kiam ini kepada subo.”

“Itu benar, Lan-moi. Dan mengapa engkau men-jadi bingung?”

“Entahlah, toako Setelah semua orang pergi, setelah semua tujuan perjalananku tercapai, semua masalah yang tadinya kujadikan tujuan dan kewajib-an terpenuhi, aku merasa kosong, sunyi dan bingung. Baru terasa olehku betapa hampanya hidup ini, toako. Aku tadinya mempunyai guru-guru, mempunyai suci, mempunyai mereka sebagai musuh-musuhku juga. Sekarang mereka telah tidak ada. Dan aku seperti berada seorang diri saja di dunia ini, kosong dan su-nyi, tidak ada gunanya lagi....”

“Ah, engkau dilanda perasaan kesepian, Lan-moi. Pernah aku mengalaminya....” Sim Houw menghentikan kata-katanya, merasa bahwa dia telah terlanjur bicara. Akan tetapi, ucapannya itu rupanya menarik perhatian Bi Lan karena gadis itu cepat men-desaknya.

“Pernah kau mengalami kesepian seperti aku ini, toako? Kapankah engkau mengalaminya? Dan mengapa? Orang seperti engkau ini, yang memiliki kepandaian tinggi, pengetahuan luas, banyak kawan-kawan baik, bagaimana bisa kesepian seperti aku?”

Belum pernah selamanya Sim Houw menceritakan keadaan dirinya kepada siapapun juga. Biarpun dia pernah menderita sengsara karena kesepian, namun hal itu selama ini menjadi rahasia hatinya. Akan te-tapi, entah bagaimana, kini mendengar desakan Bi Lan, dia ingin membuka rahasia hatinya! Dia ingin sekali nampak oleh gadis itu sebagaimana adanya, tanpa rahasia dan biarlah segala keburukan dan cacatnya nampak, kalau ada!

"Baru-baru ini perasaan itu berakhir, Lan-moi, akan tetapi selama bertahun-tahun, aku seperti hidup di alam mimpi, setiap hari aku melamun dan merasa kesepian yang selalu menghantui diriku. Dan semua itu timbul karena.... putus cinta, Lan-moi."

Bi Lan tertarik sekali. "Ceritakanlah, toako, ceritakanlah. Aku ingin sekali mendengar tentang cinta itu!"

Melihat betapa gadis itu kini nampak bersema-ngat, Sim Houw tersenyum. "Mari kita tinggalkan dulu tempat ini," dia melirik ke arah gundukan tanah di mana terkubur enam mayat itu. "Di dalam hutan sana itu aman kita bicara."

Mereka lalu memasuki hutan dan di bawah sebu-ah pohon besar, di mana terdapat batu-batu yang kering dan bersih, mereka duduk berhadapan. "Ke-tahuilah, Lan-moi. Ketika aku berusia belasan tahun, oleh orang tuaku aku telah ditunangkan dengan seo-rang gadis yang kemudian menjadi sumoiku sendiri karena gadis itu adalah puteri tunggal dari suhu. Akan tetapi, kalau aku yang telah menerima ikatan perjodohan itu dengan taat mulai memperhatikan gadis itu dan sudah mempunyai perasaan cinta, seba-liknya gadis itu tidak cinta kepadaku, melainkan cin-ta kepada orang lain! Melihat kenyataan ini, maka aku mengalah, akulah yang memutuskan tali perjo-dohan itu sehingga gadis itu dapat menikah dengan pria yang dicintanya." Sampai di sini, Sim Houw berhenti dan termenung.

"Dan kau....?" Bi Lan bertanya, hatinya merasa terharu. Ia dapat membayangkan betapa se-dihnya hati pemuda itu, dan betapa luhur budinya, mengalah karena ingin membahagiakan gadis yang dicintanya.

"Aku....?" Sim Houw tersenyum pahit.

"Aku lalu merantau.... sampai sekarang ini."

"Sumoimu....? Ahhh, bukankah wanita cantik yang sakti itu, yang memegang suling emas, isteri dari pendekar Suma Ceng Liong, ia itulah su-moimu? Jadi iakah orangnya gadis.... yang pernah menjadi tunanganmu itu?"

Sim Houw sudah menguasai kembali hatinya dan dia mengangguk sambil tersenyum. "Ia hebat dan lihai, bukan? Dan suaminya juga hebat. Mereka memang pasangan yang sepadan dan cocok, aku ikut gembira melihat ia berbahagia dengan suaminya dan mereka telah mempunyai seorang anak perempuan yang demikian manis."

Bi Lan memandang dengan sinar mata kasihan. “Dan engkau sekarang masih merasa kesepian, toako?”

“Tidak, tidak lagi! Penderitaan itu sudah lewat bagiku.” Dan diam-diam Sim Houw maklum bahwa yang melenyapkan perasaan kesepian itu adalah sete-lah dia berjumpa dengan Bi Lan! Dia mencinta gadis ini, akan tetapi cintanya sekali ini bukan sekedar cinta nafsu yang dibangkitkan oleh gairah karena ter-tarik oleh pribadi dan kecantikan Bi Lan. Tidak! Ia mencinta Bi Lan, merasa kasihan kepada Bi Lan dan dia ingin melihat orang yang dicintanya ini berb-ahagia. Bukan hanya ingin memperoleh gadis ini sebagai isterinya agar selamanya tidak berpisah dari-nya, Dia tidak akan menderita lagi walaupun dia tidak menjadi suami Bi Lan, asal gadis ini hidup bahagia.

“Dan sejak itu kau.... kau tak pernah jatuh cinta lagi?”

Pertanyaan yang tiba-tiba ini mengejutkan hati Sim Houw. Akan tetapi dia tenang sekali sehingga kekagetannya tidak sampai nampak di wajahnya. Dia hanya menggeleng kepalanya. Apa lagi yang dapat dilakukannya? Mengaku bahwa kini dia jatuh cinta kepada Bi Lan? Tidak! Biarpun dia sungguh men-cinta gadis ini, dia tidak akan membuat pengakuan, tidak akan memberi kesempatan gadis ini menterta-wakannya. Putus cinta merupakan suatu kegagalan yang pernah dialami dan ditertawakan cintanya akan merupakan hal yang lebih menyakitkan lagi. Biarlah cintanya kepada Bi Lan menjadi suatu rahasia saja bagi dirinya sendiri.

Tiba-tiba ada suatu keinginan menyelinap di hati Bi Lan. Ia ingin menghapus kedukaan Sim Houw karena penderitaan putus cinta itu. Ia ingin membahagiakan orang ini. Ia ingin orang ini dapat jatuh cinta lagi dan bukan kepada orang lain, kecuali kepada dirinya! Betapa akan bahagianya dicinta oleh seorang pendekar yang memiliki cinta kasih sedemikian besar dan tulusnya. Seorang pria yang sudah matang, tidak dan bukan pemuda mentah seperti Hong Beng dan Kun Tek, cinta yang penuh cemburu, dan cinta yang membanding-bandingkan seperti Kun Tek. Hong Beng dan Kun Tek! Dua orang pemuda itu dapat membantunya. Setidaknya, nama mereka.

“Cinta memang membuat orang menjadi bingung, ya, toako? Aku sendiripun bingung menghadapinya!” Tiba-tiba Bi Lan berkata dan wajahnya mem-bayangkan kedukaan.

Rasa kaget yang lebih besar melanda hati Sim Houw. Tidak lagi! Begitu kejamkah nasib sehingga baru saja bertemu dan jatuh cinta, dia sudah harus mendengar bahwa Bi Lan juga sudah mencinta pe-muda lain? Terlalu cepat datangnya, terlalu kejam walaupun dia sudah siap dengan kekuatan batin yang sudah mengalami luka patah cinta. Dia tetap tenang ketika bertanya.

“Hemm.... apakah hatimu juga dilanda cinta, Lan-moi?”

“Aku tidak tahu. Akan tetapi ada dua orang pemuda yang sama-sama menyatakan cinta kepadaku. Mereka adalah Gu Hong Beng dan Cu Kun Tek....”

“Ahh!” Sim Houw tercengang karena hal ini sama sekali tak pernah dibayangkannya. Paman cilik itu telah jatuh cinta! Hampir dia tertawa, akan te-tapi lalu teringat bahwa sekarang Kun Tek bukan seorang anak kecil lagi, melainkan seorang pemuda yang telah dewasa!

“Mula-mula Hong Beng yang lebih dahulu meng-aku cinta. Kemudian Kun Tek juga menyatakan cinta kepadaku. Hong Beng pernah merasa cemburu dan berkelahi dengan Kun Tek. Akan tetapi sekarang agaknya mereka sudah dapat mengatasi rasa cemburu itu dan keduanya nampak sudah rukun dan akrab. Aku menjadi bingung, Sim-toako.”

“Kenapa bingung? Pilih saja salah satu, mana yang berkenan di hatimu.”

“Kalau menurut pandanganmu, siapa di antara kedua pemuda itu yang lebih baik, Sim-toako?” Bertanya demikian, Bi Lan menatap wajah itu dengan penuh perhatian dan sinar matanya yang tajam itu seolah-olah hendak menembus ke dalam dan menjenguk isi hati Pendekar Suling Naga.

Sim Houw mengerutkan alisnya. Dia berpikir dengan sungguh-sungguh karena dia menanggapi per-mintaan gadis itu dengan sungguh hati pula. “Lan-moi, sungguh pertanyaanmu ini aneh sekali. Perjo-dohan hanya benar kalau berdasarkan cinta kasih, dan hanya engkau sendiri yang mengetahui siapa di antara kedua orang pemuda itu yang kaucinta.”

“Justeru itu yang tidak aku ketahui, toako. Sela-ma hidupku, belum pernah aku jatuh cinta. Aku tidak tahu yang mana di antara mereka yang kucinta. Akan tetapi terus terang saja, aku suka keduanya karena mereka berdua adalah murid-murid orang sakti, me-miliki ilmu kepandaian tinggi, keduanya adalah pen-dekar-pendekar sejati, dan keduanya sudah pernah menyelamatkan aku dari ancaman maut. Oleh karena itu, sukar bagiku untuk memilih seorang di antara mereka. Tolonglah, toako, tolong bantu aku. Menu-rut engkau, siapa di antara mereka yang lebih baik?” Ia berhenti sebentar lalu menyambung, “Terus terang sajalah, Sim-toako, apakah aku harus memilih salah satu dan yang mana, ataukah aku harus menolak dua-duanya?”

Tentu saja kalau menurut kata hatinya, Sim Houw akan mengatakan agar gadis itu menolak ke-duanya! Akan tetapi Sim Houw tidak melakukan hal ini, tidak mau melakukan begitu karena dia tidak mau mempengaruhi pilihan hati Bi Lan. Betapapun juga, dia harus membantu gadis itu agar jangan salah pilih.

“Aku tidak ingin mempengaruhimu, Lan-moi. Engkau tahu bahwa Cu Kun Tek adalah pamanku, walaupun usianya jauh lebih muda dariku. Akan teta-pi hubungan keluarga itu sama sekali tidak kumasuk-kan dalam penilaianku. Mari kita nilai mereka itu seorang demi seorang. Pertama kita menilai Gu Hong Beng. Dia murid pendekar Sakti Suma Ciang Bun, seorang anggauta keluarga Pulau Es, akan tetapi aku tidak tahu siapa orang tuanya. Dan menurut cerita-mu, dia berwatak pencemburu, sedangkan sifat-sifat-nya tentu engkau yang lebih tahu karena engkau per-nah bergaul dengannya. Sekarang Cu Kun Tek. Dia keturunan penghuni Lembah Naga Siluman dan keturunan keluarga Cu

yang terkenal sebagai keluarga yang memiliki kepandaian tinggi dan kegagahan luar biasa, dan tentu dia telah mewarisi ilmu dari keluarga itu. Sepanjang pengetahuanku, dia jujur dan keras akan tetapi sifat-sifat itu memang merupakan sifat keluarga Cu di Lembah Naga Siluman. Adapun sifat-sifat lainnya, engkau pula yang lebih mengenalnya. Nah, sekarang terserah kepadamu untuk memilih yang mana."

Diam-diam sejak tadi Bi Lan memperhatikan Sim Houw dan mendengar ucapan dan melihat sikap yang sungguh-sungguh itu, tiba-tiba saja Bi Lan merasa kecewa. Agaknya pendekar ini sama sekali tidak peduli ia akan berjodoh dengan pria mana! Pende-kar ini sama sekali tidak menaruh perhatian kepada dirinya! Tiba-tiba saja Bi Lan merasa nelangsa sekali. Ia merasa betapa kini, satu-satunya orang yang dekat dirinya, dekat pula dengan hatinya, hanyalah Sim Houw. Kalau Sim Houw begitu acuh terhadap pilih-annya akan seorang calon suami, berarti pendekar ini tidak menaruh hati kepadanya. Ia menarik napas panjang.

"Sudahlah, Sim-toako. Aku sendiri sudah meno-lak cinta mereka. Hong Beng kuanggap kekanak-kanakan dan pencemburu besar, sedangkan Kun Tek hanyalah seorang laki-laki yang tinggi hati mengenai wanita. Aku sudah menolak cinta mereka berdua karena aku tidak cinta kepada mereka! Sekarang aku mau pergi saja, mencari subo.... selamat tinggal!" Dan gadis itu sudah meloncat dan lari dengan cepat meninggalkan Sim Houw.

"Heiii! Nanti dulu, Lan-moi....!" Sim Houw mengejar, akan tetapi gadis itu mengerahkan seluruh tenaganya dan ilmu gin-kang (meringankan tubuh) sehingga tubuhnya berlari seperti terbang saja. Sim Houw harus mengerahkan tenaga pula untuk dapat menyusul dan setelah mereka berlari berkejaran sampai jauh meninggalkan hutan itu, ba-rulah Bi Lan dapat tersusul oleh Sim Houw.

"Lan-moi, berhentilah sebentar, aku mau bicara!" kata Sim Houw setelah berhasil mendahului lalu menghadang di depan gadis itu. Dia melihat betapa selain terengah-engah kelelahan, juga ada bekas-bekas air mata di kedua pipi Bi Lan. Mudah dilihat bahwa ketika berlari-larian, Bi Lan telah menangis!

"Sim-toako, kenapa engkau mengejarku?" Bi Lan bertanya, dan suaranya yang agak parau juga membayangkan bekas tangis. Akan tetapi karena gadis itu berusaha menyembunyikan tangisnya, biarpun Sim Houw merasa heran sekali, dia pura-pura tidak meli-hat tangis itu.

"Lan-moi, engkau begitu tergesa-gesa pergi. Eng-kau hendak mencari keluarga Istana Gurun Pasir, apakah engkau sudah tahu di mana tempat itu?"

Bi Lan menggeleng kepala. "Aku belum pernah ke sana, akan tetapi subo pernah memberi keterangan tentang arah dan tanda-tandanya menuju ke sana sete-lah melewati Tembok Besar di utara."

"Aih, perjalanan itu begitu jauhnya! Lewat Tem-bok Besar? Sungguh merupakan daerah yang asing dan berbahaya sekali, Lan-moi. Karena itu, aku akan mengantarmu sampai

engkau tiba di Istana Gurun Pasir.”

Sinar kegembiraan yang cerah menerangi wajah yang tadinya kusut dan keruh itu. Dengan sepasang mata terbelalak gadis itu menatap wajah Sim Houw. Melihat betapa sepasang mata yang masih basah itu kini terbelalak lebar dan indah memandangnya, dan bayangan senyum didahului lesung pipit di kanan kiri pipi, Sim Houw memejamkan kedua matanya. Kagum dan haru memenuhi hatinya, akan tetapi dia meme-jamkan mata agar tidak terpesona oleh keindahan yang dilihatnya.

“Sim-toako.... benarkah engkau hendak mengantar aku?”

Sim Houw mengangguk, tersenyum. “Tentu saja benar.”

“Tapi.... aku hanya akan mengganggu wak-tumu...."

“Sama sekali tidak, Lan-moi. Aku tidak mempu-nyai pekerjaan apa-apa, tidak mempunyai tugas se-suatu, bahkan tidak mempunyai tempat tinggal. Kemanapun aku pergi, sama saja. Di mana-mana adalah tempat tinggalku. Perjalanan itu amat berbahaya dan hatiku tidak rela membiarkan engkau pergi seorang diri menempuh bahaya sebesar itu.”

“Akan tetapi.... kenapa, toako? Kenapa engkau hendak bersusah payah untukku? Kenapa?”

Ingin sekali Sim Houw mengatakan seperti yang juga diharapkan oleh Bi Lan, bahwa untuk Bi Lan dia mau melakukan apa saja karena dia mencinta ga-dis itu. Akan tetapi Sim Houw menahan mulutnya dan tidak mau mengatakan hal seperti itu. Tidak, dia tidak akan membuka rahasia hatinya kepada Bi Lan sebelum dia yakin benar bahwa Bi Lan juga men-cintanya dan akan menerima dan membalas cintanya.

“Lan-moi, engkau masih bertanya lagi kenapa? Bukankah kita sudah menjadi sahabat yang baik? Bukankah kita sudah sama-sama mengalami hal-hal yang hebat, bahkan sama-sama menghadapi bahaya maut di tangan Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nio-nio dan kawan-kawan mereka? Setelah apa yang kita alami bersama itu, bagaimana mungkin sekarang aku membiarkan engkau pergi menempuh bahaya melaku-kan perjalanan ke luar Tembok Besar? Dan akupun hidup seorang diri, tidak mempunyai tempat tinggal, jadi, tiada salahnya kalau aku menemanimu pergi ke utara sampai engkau tiba di tempat yang kaucari, bukan?”

Bi Lan merasa kurang puas dengan jawaban itu, akan tetapi karena hatinya terlalu gembira mendengar keputusan Sim Houw yang hendak mengantarnya mencari Istana Gurun Pasir, iapun tersenyum gembira kini.

“Ah, terima kasih, Sim-toako, engkau sungguh baik sekali kepadaku. Ah, bagaimana aku akan dapat membalas semua kebaikanmu? Engkau pernah me-nolongku, bahkan engkau membantu aku mendapat-kan kembali Ban-tok-kiam yang dirampas Sai-cu La-ma, dan

sekarang engkau hendak mengantarkan aku mencari subo dan suhu di gurun pasir! Ahh, betapa senangnya hatiku. Tadinya aku sudah bingung. Bi-arpun subo sudah memberi gambaran tentang jalan menuju ke tempat itu, aku masih bingung dan aku.... aku takut!“

Sim Houw tersenyum melihat kegembiraan gadis itu. Hatinya juga dipenuhi oleh perasaan girang yang belum pernah dirasakannya selama ini. Melihat gadis itu demikian gembira mendatangkan perasaan nyaman di hatinya. Kalau saja selamanya dia dapat membuat gadis itu bergembira selalu!

“Lan-moi, ucapanmu itu membuat aku merasa lucu, Engkau takut? Aihh, selama ini aku mengenalmu sebagai seorang gadis perkasa yang tidak mengenal takut! Sungguh aneh dan lucu mendengar engkau berkata bahwa engkau takut.”

“Sungguh, toako, Aku tidak berbohong. Aku ketakutan, bukan takut akan ancaman orang tertentu, bukan takut akan bahaya. Melainkan takut.... eh, aku merasa begitu sunyi dan terpencil, seperti seekor semut di tengah-tengah daun yang hanyut di tengah sungai. Aku takut akan kesepian itu sendiri, toako.”

Sim Houw nengangguk-angguk. Ketakutan se-perti itu pernah pula dia rasakan. Kesepian, merasa hidup sendirian dan tidak dibutuhkan oleh siapa-siapa lagi! Betapa mengerikan itu.

“Aku mengerti, Lan-moi. Marilah kita berangkat sebelum hari menjadi gelap. Kita harus mencari tem-pat istirahat yang baik malam ini karena kita terlalu lelah setelah semua pengalaman dan perkelahian yang menegangkan itu. Kita tidak perlu tergesa-gesa, melainkan harus dapat menikmati perjalanan ini, menikmati semua keindahan alam yang tentu berlainan dengan keadaan tempat-tempat yang pernah kita kun-jungi. Dan waspada akan bahaya di tempat asing itu. Mari kita berangkat.”

Dengan wajah berseri keduanya lalu berjalan berdampingan, menuju ke utara, melalui jalan yang sunyi itu. Akan tetapi kini mereka tidak merasa sunyi lagi. Bahkan sinar matahari nampak cerah sekali, dan awan-awan di angkasa membentuk gambar-gambar yang menarik, seperti sekelompok domba yang berja-lan perlahan-lahan menuju ke timur dalam suasana yang begitu bersih, jernih dan gembira.

***

Wanita itu menangis seorang diri, terisak-isak dan tersedu-sedan di dalam pondok tua di tepi jalan yang sunyi itu. Sudah berjam-jam ia menangis seo-rang diri, pundaknya terguncang-guncang dan kadang-kadang tangisnya terdengar menyedihkan.

Ia seorang wanita yang cantik, usianya tigapuluh dua tahun. Sebetulnya ia mengenakan pakaian yang indah, dari sutera yang mahal dan mewah, dengan hiasan-hiasan rambut dan tubuh terbuat dari pada emas permata. Akan tetapi pakaian yang indah itu kini kusut dan bahkan kotor karena beberapa hari tidak pernah diganti. Rambutnya yang panjang hitam itu terlepas dari sanggulnya, riap-riapan menutupi sebagian mukanya. Di dekatnya,

terletak di atas lan-tai, nampak sebuah pedang dalam sarung pedang yang indah.

Ia bukan wanita sembarangan, melainkan seorang wanita yang memiliki ilmu silat tinggi. Jarang ada orang dapat menandinginya. Ia seorang wanita kosen dan lihai. Akan tetapi, sekarang ia berada dalam kedukaan dan ketika ia menangis seperti itu, nampak betapa bagaimanapun juga, ia hanya seorang perem-puan yang lemah tak berdaya dan membutuhkan per-lindungan!

Wanita itu adalah Ciong Siu Kwi atau yang dike-nal dengan julukan Bi-kwi (Iblis Cantik). Seperti telah kita ketahui, gerakan wanita ini dengan semua sekutunya telah mengalami kegagalan dan hanya berkat pengampunan yang diberikan oleh Bi Lan atau Siauw-kwi (Iblis Cilik) sajalah maka ia sendiri dapat keluar dari pertempuran itu dengan selamat. Sekutu-nya telah hancur, semua orang yang bekerja sama dengannya telah tewas dalam pertempuran melawan para pendekar. Guru-gurunya, Sam Kwi, tewas se-mua, juga Bhok Gun, kekasihnya yang terakhir, tewas. Demikian pula orang-orang sakti seperti Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nio-nio tewas di tangan para pendekar.

"Uuhhhh....hu-hu-huhhh....!" Ciong Siu Kwi menangis terisak-isak. Ia bukan menangisi mereka itu. Sama sekali tidak. Bagaimanapun juga, permainan cintanya dengan Bhok Gun hanya merupa-kan petualangannya saja. Tidak ada rasa cinta di dalam hatinya terhadap Bhok Gun atau siapapun juga ia, wanita ini belum pernah mencinta orang, arti kata yang sesungguhnya. Permainan cintanya dengan pria-pria seperti yang sudah-sudah, hanyalah merupakan pelampiasan nafsu belaka. Juga tidak ada rasa cinta terhadap Sam Kwi, tiga orang gurunya yang juga memperlakukan sebagai kekasih.

Cintakasih tidak mendatangkan duka. Cintakasih tidak membelenggu batin. Cintakasih itu bebas dan wajar, seperti sinar matahari yang menghidupkan se-gala yang berada dalam sentuhannya, menghidupkan dan membahagiakan, sama sekali tanpa pamrih untuk kepentingan atau kesenangan diri sendiri. Se-baliknya, nafsu berahi, seperti segala macam nafsu, menimbulkan ikatan, membelenggu. Dan tentu saja menimbulkan derita karena ikatan berarti ketergan-tungan. Kita menggantungkan kesenangan batin ter-hadap sesuatu atau seseorang dan kalau gantungan itu terlepas, tentu kita akan jatuh dan kita menderita duka. Ikatan itu dapat saja berupa ikatan terhadap kekasih, keluarga, harta benda, kedudukan, bahkan ikatan terhadap suatu cita-cita. Dan yang suka meng-gantungkan diri, mengikatkan diri adalah si aku, ciptaan pikiran. Pikiran menciptakan aku yang selalu ingin senang, pikiran menimbulkan ikatan terhadap segala sesuatu yang menyenangkan si aku, dan kalau terjadi kegagalan dan perpisahan sehingga terlepas ikatan itu, maka pikiran pula yang tenggelam ke da-lam duka. Si aku selalu condong untuk membesarkan iba diri, pementingan diri pribadi, karena dasarnya adalah pengejaran terhadap kesenangan pribadi dan pelarian terhadap hal-hal yang dianggap tidak menye-nangkan.-

Siu Kwi tidak menyedihi kematian orang-orang itu. Tidak ada ikatan dalam batinnya terhadap mere-ka. Guru-gurunya, Bhok Gun dan yang lain-lain itu baginya hanya berupa alat belaka, untuk mencapai idaman hatinya, cita-citanya. Kehilangan alat-alat itu tidak mendatangkan duka, karena dapat saja ia mencari alat-alat lain. Akan tetapi, yang

menimbul-kan duka adalah hancurnya semua cita-citanya. Habislah segala-galanya. Gagal semuanya dan rasa kece-wa dan iba diri membuatnya berduka sehingga ia, seorang wanita perkasa yang biasanya amat keras hati, kini menangis dan air matanya mengalir deras tanpa dapat dibendungnya. Ia sudah tidak dapat menguasai dirinya lagi yang dicengkeram duka. Ia merasa ham-pa, kosong dan tidak ada artinya hidup ini baginya. Hatinya nelangsa dan terasa kesepian yang mengeri-kan mencekam hatinya.

Apa lagi kalau diingat betapa ia telah kalah oleh Bi Lan! Gadis itu adalah sumoinya, bahkan lebih dari itu, dapat dibilang muridnya karena ialah yang membimbing dan melatihnya sejak awal. Bah-kan ia telah menyelewengkan pelajaran silatnya untuk mencelakakan Bi Lan. Akan tetapi, Bi Lan tidak mati, tidak celaka, bahkan memperoleh ilmu-ilmu yang hebat. Membanding-bandingkan keadaan diri-nya dan Bi Lan membuat perasaan hatinya tertusuk dan terasa nyeri sekali. Tertusuk rasa kecewa dan iri hati. Anak yang hampir gila itu kini malah menjadi seorang pendekar, menjadi seorang tokoh baik yang menonjol, dan bahkan dibela oleh para pendekar Pulau Es dan Gurun Pasir!

Penilaian secara otomatis menimbulkan perban-dingan keadaan diri sendiri dengan orang lain dan muncullah ketidakpuasan, bahkan putus harapan. Ki-ta selalu merasa kurang, selalu merasa betapa buruk keadaan kita karena kita menilai dan membanding-kan. Dan kalau sudah ada penilaian dan perbandingan, tentu saja tidak ada yang sempurna di dunia ini.

Hasil pemikiran tentu saja tidak sempurna karena pi-kiran merupakan suatu sumber kekacauan dari konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan antara ba-ik buruk, untung rugi dan sebagainya. Bagi orang yang tidak menilai, tidak membandingkan, melainkan memandang dan mengamati segala sesuatu tanpa pe-nilaian, tanpa perhitungan untung rugi, akan nampak bahwa tidak ada yang tidak sempurna pada alam semesta ini! Bagaimana mungkin hasil dari ulah dan perbuatan kita akan sempurna kalau kita sendiri penuh dengan benci, iri, dan pementingan diri sendiri?

Siu Kwi menangis tersedu-sedu. Mengingat akan keadaan Bi Lan yang dianggapnya hidup penuh kebahagiaan, ia merasa betapa ia tidak punya apa-apa lagi. Ia merasa kesepian dan takut untuk melanjutkan hidup, merasa tidak kuat untuk memulai hidup baru. Mengapa hidµpnya begini sengsara dan serba mengecewakan? Mengapa ia seakan-akan dikutuk? Keti-ka hatinya mengeluh demikian, ada bisikan pada hati nuraninya yang membuat Siu Kwi menghentikan ta-ngisnya, mukanya pucat dan sepasang matanya yang menjadi membengkak dan merah karena tangis itu kini sayu memandang jauh ke depan, merenungkan segala kehidupannya yang lalu. Nalurinya membisik-kan bahwa hidupnya yang lalu penuh dengan penye-lewengan dan kejahatan. Sebagai manusia, tentu saja ia mempunyai kesadaran dan pengertian tentang baik buruk. Akan tetapi, selama kejahatan yang dilaku-kannya itu mendatangkan hasil baik dan mendatang-kan kesenangan, ia tidak perduli dan seperti lupa bahwa yang dilakukan adalah jahat. Barulah, setelah perbuatan jahat itu mendatangkan suatu malapetaka yang menimpa diri, timbul penyesalan! Walaupun penyesalan itu belum tentu berarti mendatangkan perasaan bertaubat, melakukan lebih condong menye-sali kegagalan atau malapetaka itu!

Akan tetapi, Siu Kwi merasa benar-benar menye-sal mengapa ia membiarkan dirinya terseret ke dalam kejahatan. Timbul keinginan hatinya untuk mengu-bah cara hidupnya, meninggalkan dunia sesat dan mencontoh jahn yang ditempuh oleh sumoinya. Akan tetapi bagaimana caranya? Jalan apakah yang harus diambil? Namanya sudah menjadi rusak dan kiranya tidak ada seorangpun manusia di dunia ini, kecuali mereka dari golongan sesat pula, yang akan mempercayanya dan mau menerimanya. Akan tetapi kalau ia bergaul lagi dengan golongan sesat, maka sejarah akan terulang. Ia tentu akan bergelimang kejahatan lagi dan ia sudah merasa takut untuk menderita akibatnya yang amat buruk, seperti yang dirasakannya sekarang.

Pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan memang dapat menimbulkan kepalsuan-kepalsuan dalam batin kita. Kalau kita TAHU bahwa kita ber-buat baik, maka pengetahuan ini saja sudah menyem-bunyikan suatu pamrih di balik perbuatan kita itu. Tahu tentang kebaikan tentu saja dirangkai dengan tahu bahwa kebaikan itu membuahkan suatu keuntungan! Sebaliknya,tahu tentang kejahatan di-sertai pengetahuan bahwa perbuatan jahat itu mem-buahkan keburukan dan kerugian kepada kita. Dengan demikian, kita BERUSAHA untuk melakukan kebaikan, tentu saja karena tahu bahwa hal itu akan mendatangkan keuntungan bagi kita. Kita memaksa diri tidak mau melakukan kejahatan dengan pengeta-huan bahwa hal itu akan mencelakakan kita sendiri. Jelaslah bahwa pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan ini dapat mendorong kita untuk menjadi munafik, untuk menjadikan perbuatan kita palsu dan tidak wajar!

Tentu saja bukan maksud kita untuk mengabai-kan pengetahuan tentang baik dan jahat. Akan tetapi kita harus mengenal dasar dari perbuatan kita sendiri, mengenal watak-watak palsu kita sendiri dengan cara pengamatan terhadap diri sendiri, setiap kali kita berbuat, setiap kali kita bicara, setiap kali kita berpikir. Amat jauh bedanya antara perbuatan baik yang kita sadari dengan perbuatan apapun juga yang kita lakukan dengan dasar cinta kasih! Jika ada sinar cinta kasih menerangi sikap dan perbuatan kita, maka perbuatan itu wajar, kita lakukan tanpa penilaian baik ataukah buruk dan yang sudah pasti sekali, sega-la perbuatan yang dilakukan dengan dasar cinta kasih, seperti matahari menyinarkan cahayanya, seperti bu-nga menyiarkan keharuman dan keindahannya, seperti ibu menyusui anaknya, maka perbuatan itu adalah suci!

Ketika Siu Kwi sedang terombang-ambing dalam lamunannya sendiri, mulai timbul rasa penyesalan terhadap segala perbuatannya yang sudah-sudah, dan timbul pula keinginan untuk mengubah jalan hidup-nya, meninggalkan kesesatannya, tiba-tiba ia mendengar suara seorang laki-laki bernyanyi. Suara itu lantang dan bersih, kadang-kadang tersendat suaranya seperti tertahan sesuatu, dan lagunyapun lagu dusun yang sederhana sekali, seperti orang membaca sajak saja.

“Alangkah cantiknya duniaku!

Langit biru terhias awan bergumpal-gumpal

Itulah atap rumahku!

Pohon-pohon berdaun hijau

berbunga aneka warna

Itulah dinding rumahku!

Tanah segar dengan babut rumput hijau

Itulah lantai rumahku....!”

Siu Kwi membelalakkan kedua matanya. Hatinya tersentuh. Ada kesederhanaan dan keaselian dalam suara itu. Kewajaran yang indah walaupun isi nya-nyian itu teramat sederhana. Dan suara itu begitu wajar dan segar, membayangkan bahwa penyanyinya tentulah berada dalam kebahagiaan.

Siu Kwi yang tadi merasa sengsara, jauh dari kebahagiaan yang didambakannya, menjadi tertarik sekali. Tangisnya terlupa, terhenti dengan sendirinya dan sejak tadi ia terbawa hanyut oleh suara nyanyian.

Suara itu masih bernyanyi, mengulang-ulang kata-kata itu akan tetapi tidak menjemukan, seperti suara burung-burung pagi berkicau dengan riang. Ia bang-kit berdiri, membereskan pakaiannya yang kusut, juga rambutnya yang awut-awutan dalam keadaan setengah sadar karena gerakan itu hanya terjadi ka-rena kebiasaan, kemudian ia keluar dari dalam pon-dok tua dan berjalan menuju ke arah suara nyanyian. Wajahnya masih agak pucat, bekas-bekas air mata masih nampak di kedua pipinya. Matanya masih ke-merahan dan agak membengkak. Isaknya kadang-kadang masih mengguncang dadanya, seperti gema tangisnya tadi. Ia berjalan perlahan ke arah suara.

Pria itu berusia antara duapuluh lima tahun. Dia tidak berbaju, hanya memakai sebuah celana dari kain kasar yang berwarna hitam. Celana panjang itu digulungnya sampai ke lutut dan di sana-sini ternoda lumpur. Badan yang tidak tertutup baju itu memperlihatkan otot-otot yang berkembang dengan bagusnya, bergerak-gerak ketika kedua lengannya mengayun cangkul. Tubuh yang tegap itu nampak penuh dengan tenaga. Wajahnya sederhana saja, bersih dan penuh kejantanan. Pria itu mencangkul tanah ber-lumpur sambil bernyanyi, suara nyanyiannya kadang-kadang tersendat kalau cangkulnya terayun dan menghunjam tanah basah di depan kakinya. Bunyi “crok-crok!” cangkulnya seirama dengan nyanyian-nya dan agaknya suara itu menjadi pengiring nyanyi-annya yang sederhana. Pria itu memusatkan perhati-annya dengan sepenuhnya kepada tanah yang

dicang-kulnya dan ini merupakan suatu keharusan. Kalau tidak, cangkulnya dapat menghantam batu atau menyeleweng, ke arah kakinya sendiri. Akan tetapi ada yang lebih dari pada itu, yalah rasa cinta terhadap apa yang dikerjakannya! Dan rasa cinta inilah yang mendatangkan ketekunan, mendatangkan pencurahan perhatian, sepenuhnya. Dan sepatutnya, kita semua mencontoh pemuda itu, yaitu : melakukan segala pekkerjaan dengan perasaan cinta terhadap apa saja yang kita kerjakan! Dan kalau sudah begitu, kita bekerja tanpa mengharapkan apa-apa, karena di da-lam pekerjaan itu sendiri kita sudah menemukan suatu kebahagiaan besar. Adapun hasil pekerjaan itu hanyalah merupakan akibat saja dari pekerjaan kita, merupakan bunga dan buah dari pada pohon yang kita tanam.

Siu Kwi memandang ke arah pria itu dengan terpesona. Sampai lama ia berdiri seperti patung mengamati pria itu, mengikuti seluruh nyanyiannya, meng-ikuti setiap gerak kaki tangannya. Biasanya, ia memandang rendah kepada orang-orang yang bekerja ka-sar, apa lagi seorang petani miskin dan kotor seperti pria itu! Seorang pria yang tentu saja tidak terpela-jar, bodoh dan juga lemah, hanya memiliki tenaga ka-sar saja, bukan ahli silat! Biasanya, terhadap seorang pria mencangkul sawah seperti ini, ia tentu sama se-kali acuh, menengokpun tidak sudi. Akan tetapi se-karang, ia terpesona!

Ada keindahan tersendiri yang khas pada tubuh pria itu. Wajahnya yang sederhana, tubuhnya yang tegap, nyanyiannya, semua itu nampak begitu riang dan cerah, seperti burung yang berkicau sambil ber-lompatan dari dahan ke dahan, seperti sinar matahari pagi itu. Ah, dia tentu seorang yang berbahagia, pi-kir Siu Kwi. Dan iapun ingin sekali tahu. Bagaimana ia akan bisa memperoleh kebahagiaan? Bagaimana pula pria petani sederhana ini dapat hidup demikian bahagia, walaupun bergelimang kesederhanaan, lum-pur kotor dan mungkin kemiskinan? Pada hal pria itu jelas seorang yang amat sederhana, bodoh hanya seorang petani biasa!

Siu Kwi melangkah maju menghampiri sampai ia tiba di tepi sawah. Pemuda yang sedang mencang-kul itu belum juga melihat kedatangannya. Ini saja biasanya cukup untuk menjengkelkan hati Siu Kwi yang merasa tidak diperhatikan, pada hal jarak antara ia dan pemuda itu hanya beberapa meter saja.

“Heii, bung! Aku ingin bertanya sedikit pada-mu.” Akhirnya Siu Kwi berkata dan biarpun tidak ada kemarahan di hatinya terhadap pemuda itu, ka-rena sudah menjadi kebiasaannya, suaranya terdengar lantang dan juga galak.

Pria petani itu nampak terkejut. Tak disangka-nya akan ada seorang wanita datang menegurnya dan ketika dia menengok, dia menjadi semakin terkejut sehingga sampai beberapa lamanya dia hanya bengong saja memandang, menoleh ke arah Siu Kwi dengan cangkul masih dalam genggaman kedua tangan. Ten-tu saja, melihat seorang wanita dengan pakaian indah dan sedemikian cantiknya kini berdiri di depan-nya dan mengajak dia bicara, merupakan suatu peng-alaman yang amat mengejutkan dan mengherankan bagi petani itu. Tentu saja dia menjadi bengong dan tak mampu mengeluarkan jawaban.

Siu Kwi mengerutkan alisnya. Biasanya, melihat pertanyaannya tidak segera dijawab

orang, tentu akan membuat ia marah sekali. Akan tetapi aneh, sekali ini tidak. Ia seperti dapat mengerti bahwa pria ini terheran-heran dan terkejut, sehingga melihat orang itu bengong, ia merasa geli sendiri.

“Heii, bung! Apakah engkau tuli ataukah gagu sehingga tidak mendengar dan tidak dapat men-jawab?”

Barulah pemuda petani itu nampak semakin gu-gup. Ia menurunkan cangkulnya, demikian keras dan canggung sehingga cangkul itu menimpa lumpur yang memercik ke atas dan mengenai dagunya! Melihat ini, Siu Kwi menjadi semakin geli dan tanpa disadari-nya, wanita itu tersenyum lebar dan iapun tidak sa-dar betapa senyumnya ini membuat wajahnya manis sekali.

“Uh, maaf....!” kata pemuda itu, mencoba untuk membungkuk sebagai tanda penghormatan.

“Nyonya.... eh, nona.... tadi bertanya apakah?” Sikap yang canggung dan suara yang lantang itu saja sudah mendatangkan kegembiraan di hati Siu Kwi. “Aku belum bertanya,” jawabnya, “akan te-tapi aku ingin bertanya sedikit padamu dan maafkan kalau aku mengganggu pekerjaanmu.” Siu Kwi mera-sa heran sendiri mendengar sikap dan bahasanya. Ia seolah-olah mendengar suara orang lain bicara melalui dirinya. Belum pernah ia se “ramah” dan se “sopan” ini terhadap orang lain, apa lagi hanya seorang pria petani.

Pemuda itu tentu saja mengira bahwa tentu nona kota ini hendak bertanya jalan, atau menanyakan du-sun di sekitar tempat itu, maka dia menjawab, “Bo-leh saja kalau nona mau bertanya. Apakah yang no-na tanyakan?”

“Yang ingin kutanyakan adalah : Apakah engkau berbahagia?”

Petani muda itu melongo. Sama sekali tidak per-nah disangkanya dia akan menerima pertanyaan se-perti itu. “Apa....? Ehh..... aku....? Bahagia? Ah, aku tidak tahu, nona.”

Pemuda ini terlalu polos dan jujur, kalau mengatakan tidak tahu, tentu benar-benar tidak tahu, atau tidak mengerti apa yang ia tanyakan. Ia mengangguk yakin. “Engkau tentu seorang yang hidup bahagia. Ya, aku yakin engkau tentu berbahagia!”

Akan tetapi pemuda itu tidak yakin. “Bahagia? Apa sih bahagia itu, nona?”

Kini Siu Kwi yang bengong. Apa sih bahagia itu? “Bahagia.... ya, bahagia, hidupnya senang dan tenteram, aman makmur penuh damai....”

Pemuda itu mengangguk-angguk. “Itukah yang dinamakan bahagia?”

“Begitulah.... atau mungkin aku keliru, en-tahlah.”

Pemuda itu memandang bingung. “Bagaimana pula ini? Kalau nona sendiri tidak tahu dengan je-las, apa lagi aku. Aku tidak pernah mendengar kata itu dan akupun tidak membutuhkan kebahagiaan itu.”

Siu Kwi membelalakkan kedua matanya. Tidak membutuhkan kebahagiaan! Pemuda sederhana ini tidak membutuhkan kebahagiaan! Sedangkan ia yang berenang di dalam kemewahan begitu rindu dan butuh akan kebahagiaan karena merasa tidak bahagia, karena merasa nelangsa dan berduka. Agaknya itulah jawabannya. Pemuda itu berbahagia di dalam kese-derhanaannya, berbahagia karena tidak butuh bahagia lagi. Dan iayang berduka, merasa ditinggalkan ke-bahagiaan, maka ia amat membutuhkan kebahagiaan! Kalau saja ia tidak berduka, kalau saja ia dapat me-nikmati segalanya seperti pemuda ini, tentu iapun tidak akan butuh kebahagiaan karena sudah berbaha-gia!

“Ya, tentu engkau berbahagia, karena engkau bekerja sambil bernyanyi-nyanyi gembira. Engkau tentu seorang yang hidup berbahagia,” katanya lagi, memandang wajah dan tubuh pemuda itudengan kagum.

Pemuda itu mengerutkan alis sejenak, lalu mengangguk-angguk pula. “Boleh jadi. Aku dapat meli-hat semua keindahan pagi ini, dapat mendengarkan kicau burung yang gembira, melihat bunga-bunga dan pohon-pohon, mencium keharuman tanah yang ku-cangkul, dapat menghirup udara segar dengan bebas, kalau lapar dapat makan dan kalau haus dapat mi-num, memiliki pekerjaan. Mau apa lagi?”

Siu Kwi semakin tertarik dan memandang kagum. Bukan kagum dan bukan seperti biasanya tertarik oleh laki-laki karena dorongan nafsu berahi. Bukan sama sekali. Sekali ini, ada sesuatu yang aneh terjadi di dalam hatinya. Ia merasa tertarik dan kagum ka-rena ia melihat betapa laki-laki yang berlepotan lumpur ini lebih utuh sebagai manusia dari pada dirinya sendiri. Laki-laki ini jauh lebih berarti dalam kehi-dupan ini. Ia seperti melihat mutiara gemerlapan di dalam lumpur. Seorang pemuda yang amat polos, jujur terbuka, bersih seperti batu kemala yang belum digosok, nampak kasar dan biasa saja namun mengandung keindahan yang amat berharga di dalamnya. Ja-waban pemuda itu merupakan suatu pelajaran yang tak ternilai harganya, walaupun pemuda itu tidak se-ngaja hendak mengajarkan sesuatu kepadanya.

Memang demikianlah. Guru berada di mana-ma-na kalau saja kita mau membuka mata lahir batin dan mau mengamati segala sesuatu di dalam dunia ini, di luar dan di dalam diri sendiri, secara seksama dan waspada. Melayangnya sehelai daun kering dari atas pohon karena patah dari tangkainya, sudah dapat merupakan suatu pelajaran tentang hidup dan mati. Dalam mempelajari dan mengerti tentang hidup, tak perlu mencari guru dalam bentuk seorang manusia, karena kehidupan adalah sesuatu yang bergerak terus. Kehidupan adalah suatu kenyataan yang kita hayati sendiri. Sedangkan apa yang dapat diajarkan oleh se-orang guru hanyalah pengetahuan mati tentang kehi-dupan. Jawaban pemuda petani itupun dapat meru-pakan suatu pembukaan rahasia tentang kebahagiaan. Dia sudah dapat menerima segala sesuatu yang ada sebagai suatu kenikmatan hidup. Dia TIDAK MEN-CARI SESUATU YANG TIDAK ADA PADANYA! Karena itulah dia tidak merasa kekurangan apa-apa, dia tidak mengejar apa-apa. Kalau sudah begitu, tentu

saja tidak ada kekecewaan, tidak ada iri, tidak ada kebutuhan akan sesuatu dan tidak ada duka. Dan kalau sudah begini, tentu saja dia tidak membutuh-kan kebahagiaan, karena kebutuhan akan kebahagiaan muncul apabila kita merasa bahwa kita tidak bahagia!

Kalau semua orang seperti pemuda petani itu, tentu tidak akan ada kemajuan! Demikian orang membantah. Mungkin dia benar! Akan tetapi, apa-kah yang kita namakan kemajuan itu? Kita men-dambakan kemajuan, kita mengagung-agungkan ke-majuan. Akan tetapi apakah sebenarnya kemajuan itu? Model celana dipotong pendek, lalu panjang la-gi, lalu pendek lagi, panjang lagi. Sempit, lalu long-gar, sempit lagi. Itukah kemajuan? Benda-benda dibikin modern agar LEBIH MENYENANGKAN. jadi, kemajuan berarti pengejaran sesuatu yang dianggap lebih menyenangkan! Itukah kemajuan? Dan sampai di mana kita sekarang ini maju? Sudah maju-kah? Sudah sampai di batas manakah?

Matahari menyinarkan cahayanya yang cerah. Bu-rung-burung berkicau di pohon-pohon. Bunga-bunga mekar semerbak harum. Sejak jutaan tahun yang lalu sudah begitu, dan terus begitu. Semua itu tidak mengejar kemajuan, melainkan bertumbuh dengan wajar. Apakah keadaan alam seperti itu dapat kita katakan tidak maju?

Pikiran yang didorong oleh keinginan untuk men-cari kesenangan yang lebih, tidak mungkin berdaya cipta (creative). Tidak akan menjadikan kita bijaksa-na dan cerdas. Sebaliknya, pikiran yang selalu me-ngejar kesenangan yang lebih akan menjadi licik penuh akal, kejam dan tak pernah puas. Perbaikan ke-adaan tentu terjadi karena manusia mempergunakan akal budi yang memang sudah ada padanya sejak la-hir. Keburukan hidup menghadapi alam, akan men-dorong manusia mempergunakan akal budinya untuk mengatasi segala kesukaran. Daya cipta akan berkem-bang secara wajar, demi kesejahteraan hidup, bukan demi pergejaran kesenangan.

Selagi Siu Kwi termenung karena jawaban pemu-da tani itu, tiba-tiba pemuda itu nampak gelisah. ”Nona, harap kau cepat bersembunyi di balik pohon dan semak-semak itu. Cepat, di sana datang tiga orang pemuda berandalan. Mereka baru sepekan ber-keliaran di sini, dan mereka itu pemuda-pemuda dari kota yang berandalan. Cepat, bersembunyilah, nona, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

Siu Kwi sadar dari lamunannya dan ia menengok. Benar saja, dari jauh nampak tiga orang laki-laki yang agaknya bicara sambil bergurau dan tertawa-tawa. Akan tetapi mereka masih terlalu jauh untuk dapat didengar apa yang mereka bicarakan dan untuk meli-hat orang-orang macam apa adanya mereka. Kalau menurut wataknya yang biasa, tentu saja Siu Kwi akan memandang rendah segala pemuda beran-dalan seperti itu. Akan tetapi sekali ini memang ter-jadi hal yang aneh dalam hati Ciong Siu Kwi. Men-dengar ucapan pemuda petani itu, ia tidak membantah, melainkan cepat-cepat pergi bersembunyi di ba-lik semak-semak tak jauh dari tempat itu, di tepi jalan dekat pohon besar.

Makin dekatlah tiga orang laki-laki yang keluyur-an sambil bersendaugurau itu dan akhirnya mereka tiba di tepi sawah di mana pemuda petani itu sudah melanjutkan pekerjaannya yang tadi, yaitu mencang-kul tanah. Tiga orang pemuda iseng itu sejak tadi

memang sudah merasa bosan karena tempat itu sunyi dan kini melihat pemuda yang sedang mencangkul tanah, timbul kegembiraan mereka. Mereka menemu-kan seorang yang dapat dijadikan bahan olok-olok dan keberandalan mereka.

“Hei, lihat itu si tolol bekerja keras!” teriak orang pertama yang kepalanya besar dan kedua te-linganya kecil seperti telinga tikus.

“Ha-ha-ha, kusangka dia tadi seekor kerbau yang sedang meluku sawah!” teriak orang ke dua, orang ini kurus kering seperti berpenyakitan.

“Kaukira apa? Apa sih bedanya si tolol dengan seekor kerbau? Hei, tolol! Coba tirukan suara ker-bau, bagaimana?” teriak orang ke tiga yang gendut. Mereka itu tiga orang pemuda yang melihat pakaian-nya saja dapat diketahui bahwa mereka itu adalah orang-orang kota! Padahal, merekapun tadinya orang-orang dari dusun tak jauh dari situ, hanya su-dah lama mereka tinggal di kota dan ketularan ke-sombongan orang-orang kota yang memandang rendah kepada para petani yang miskin. Kini mereka mem-perolok seorang pemuda petani, padahal mereka lahir di rumah-rumah keluarga petani.

Pemuda yang sedang mencangkul itu sudah men-dengar bahwa tiga orang pemuda itu adalah pemuda berandalan yang sudah sepekan suka melakukan hal-hal yang buruk, memperlihatkan kenakalan mereka mendatangkan keributan dan perkelahian, juga keka-cauan. Oleh karena itu dia bersikap tidak perduli dan pura-pura tidak mendengar saja.

Tiga orang pemuda itu mendongkol juga karena olok-olok mereka sama sekali tidak dilayani. Mereka selalu memperoleh kegembiraan dari olok-olok mere-ka, baik kalau yang dihina itu melawan maupun keta-kutan. Akan tetapi pemuda petani itu diam saja, menganggap mereka seperti angin saja! Marahlah mereka.

“Hei, tolol! Apakah kamu tuli atau gagu?”

“Hayo naik ke sini, kau harus bersihkan sepatu kami dengan baik!“

“Kalau tidak, akan kuhajar kamu! Hayo naik ke sini!”

Akan tetapi, pemuda itu tetap diam saja, hanya melirik sedikit dan di dalam hatinya dia mengambil keputusan bahwa kalau tiga orang itu berani masuk ke sawahnya, dia akan melawan mereka, akan mem-buat mereka berenang di sawahnya dan minum air lumpur!

“Hayo naik kamu, pengecut! Naik ke sini biar kuhajar kau sampai minta-minta ampun!” teriak pula tiga orang pemuda itu sambil mencak-mencak dengan marah. Mereka tidak berani memasuki sawah karena takut kalau sepatu dan pakaian mereka men-jadi kotor. Akan tetapi pemuda petani itu tetap diam saja dan melanjutkan pekerjaannya mencangkul dengan tekun.

“Kurang ajar! Serang dia dengan batu kata seorang dari mereka dan mereka bertiga kini

mencari batu-batusebesar kepalan tangan dan menyambitkan batu-batu itu ke arah pemuda petani. Pemuda petani itu berusaha untuk menangkis dan mengelak, akan tetapi masih ada batu yang mengenai kepalanya sam-pai timbul benjolan besar. Tiga orang pemuda itu tertawa-tawa. Mulai giranglah hati mereka karena mereka dapat menghajar pemuda petani itu. Mereka akan menghujankan batu sampai pemuda itu roboh dan minta-minta ampun!

Melihat keadaan pemuda petani itu, hati Siu Kwi merasa khawatir. Ia sudah marah sekali terhadap tiga orang pemuda berandalan dan kalau ia mau, se-kali menggerakkan tangan saja ia akan dapat membu-nuh mereka dan hal itu tentu sudah dilakukannya sejak tadi kalau saja tidak terjadi perubahan besar dalam hati Siu Kwi. Kini ia keluar dari balik semak-semak dan berseru dengan suara yang sengaja dibikin agar terdengar seperti suara orang ketakutan.

“Jangan sambiti dia.... ah, jangan sakiti dia....!”

Tiga orang pemuda itu terkejut dan menoleh he-ran. Akan tetapi wajah mereka menjadi terang ber-seri dan mulut mereka menyeringai nakal ketika me-reka melihat bahwa yang berseru itu adalah seorang wanita yang demikian cantik manisnya! Mereka me-rasa tercengang dan tidak pernah menduga sama seka-li bahwa di tempat sunyi itu mereka akan dapat ber-temu dengan seorang wanita secantik itu! Tentu saja mereka menjadi girang sekali karena mereka su-dah membayangkan kesenangan yang akan mereka dapat dari wanita itu.

“Ahhh....! Tidak mimpikah aku?” teriak si gendut.

“Benarkah di depanku ada wanita secantik bidadari?”

“Luar biasa sekali! Petani tolol busuk itu mempunyai seorang pacar yang begini cantiknya!” kata si kepala besar.

“Hati-hati, kawan. Jangan-jangan ia ini seorang siluman!” kata si kurus kering.

Siu Kwi merasa heran sekali atas perubahan yang terjadi pada dirinya. Kenapa ia tidak marah dan membunuh mereka ini? Dahulu, jangankan sampai menggoda dengan nada menghina, baru memandang secara kurang ajar saja, kalau ia tidak suka kepada laki-laki itu, tentu akan dibunuhnya seketika!

“Dia tidak bersalah apa-apa, kenapa kalian menganggunya?” Hanya itu saja yang ia katakan, itupun dengan nada meminta agar para pemuda itu jangan mengganggu si petani.

Sementara itu, pemuda petani itu terkejut bukan main melihat munculnya wanita cantik itu dari balik semak-semak. Dia tahu bahwa tiga orang pemuda berandalan itu tentu tidak akan mau melepaskan wanita itu begitu saja. Karena khawatir kalau gadis itu menderita dari gangguan mereka yang kurang ajar, pemuda petani itu segera melangkah keluar dari

dalam sawah, lalu cepat menghampiri mereka dan ber-diri di depan gadis itu dengan sikap melindungi.

Kuharap kalian tidak mengganggu gadis ini. Kami adalah orang-orang yang tidak pernah mengganggu kalian, maka kuminta dengan sangat agar kalian tidak mengganggu kami," kata pemuda itu dengan sikap tenang.

Melihat pemuda yang bertelanjang dada dan berlepotan lumpur ini kini berani melindungi wanita itu, tiga orang pemuda berandalan menjadi marah sekali.

"Petani busuk, mampuslah!" bentak si perut gendut dan dia sudah menyerang dengan pukulan keras menyambar ke arah muka si pemuda petani.

"Desss....!" Pemuda petani itu tidak me-ngira bahwa dia akan dipukul, maka dia tidak sempat menangkis dan mukanya kena dipukul. Pukulan ini tepat mengenai batang hidungnya, maka segera nam-pak darah keluar dari lubang hidungnya.

"Plakkk....!" Karena marah, si pemuda petani membalas dan tangannya yang menampar me-ngenai pipi si gendut. Tubuh si gendut terpelanting. Tamparan itu demikian kerasnya sampai membuat matanya berkunang dan kepalanya berdenyut-denyut, ditambah rasa panas dan pedih di pipinya. Dua orang temannya segera maju mengeroyok.

Pemuda petani itu mengamuk. Kini dia dikero-yok tiga, dan tiga orang pemuda berandalan itu seperti tiga ekor serigala yang mengeroyok seekor an-jing pemburu yang melawan mati-matian. Akan teta-pi karena pemuda petani itu tidak pandai silat, hanya mengandalkan kekuatan tubuh yang tahan pukulan dan tenaga besar semangat berkobar, dia menjadi bu-lan-bulanan pukulan dan tendangan tiga orang penge-royoknya. Biarpun demikian, sungguh dia bertubuh kuat dan biarpun dihujani pukulan dan dikeroyok, dia masih sempat berteriak.

"Nona, cepat kaupergilah dari sini!"

Siu Kwi memandang dengan penuh kagum. Pe-muda petani itu kini menjadi seorang yang kega-gahannya tidak kalah oleh para pendekar manapun juga. Bahkan mungkin lebih gagah, pikirnya. Kalau seorang pendekar berani membela orang lain, dia mengandalkan kepandaian silatnya dan senjatanya. Akan tetapi, pemuda ini membelanya mati-matian, pada hal pemuda sederhana ini tidak pandai silat. Bahkan dalam hujan pukulan itu dia masih minta kepadanya untuk menyelamatkan diri. Dia benar-benar merasa gembira karena selama hidupnya baru sekaranglah dia bertemu dengan seorang pria yang membelanya mati-matian tanpa pamrih sedikitpun juga! Biasanya, di dalam kehidupannya yang lalu, kalau ada pria membelanya, maka di balik pembelaan itu tentu mengandung pamrih tertentu. Seperti Bhok Gun misalnya. Para pria yang bersikap baik kepada-nya tentu mengharapkan imbalan jasa. Akan tetapi pemuda petani ini sama sekali tidak! Mereka tidak saling mengenal, dan pemuda itu jelas tidak mengha-rapkan apa-apa, bahkan minta agar ia pergi secepat-nya. Keharuan, suatu perasaan aneh yang baru per-tama ini dikenal Siu Kwi, menyelubungi hatinya dan iapun cepat pura-pura melarikan

diri. Akan tetapi ia cepat menyelinap kembali, tanpa diketahui mereka, dan bersembunyi di balik pohon tak jauh dari tempat perkelahian itu terjadi, mengintai dengan hati penuh kagum dan khawatir.

Pemuda tani itu benar-benar hebat! Biarpun tubuhnya menjadi bulan-bulan pukulan dan tendang-an sehingga dada yang bidang itu, juga lengannya, menjadi matang biru, bahkan mukanya juga benjol-benjol, namun dia pantang menyerah. Seperti seekor harimau terbuka dia mengamuk terus, tidak sedikit-pun keluhan keluar dari mulutnya. Sebaliknya, setiap kali dia membalas dan mengenai tubuh lawan, tentu pengeroyok yang kena dipukul atau ditendang berteriak kesakitan lalu memaki-maki dan membalas de-ngan serangan membabi buta. Dari keadaan perke-lahian itu saja sudah dapat dinilai watak masing-ma-sing.

Pemuda petani itu bertubuh kuat sehingga akhirnya tiga orang lawan yang mengeroyoknya dan lebih banyak memukulnya itu menjadi kewalahan sendiri. Mereka lalu mencabut pisau belati dan mengepung dengan wajah beringas seperti serigala haus darah. Melihat berkilatnya tiga buah pisau belati di tangan mereka, Siu Kwi mengerutkan alisnya. Pemuda petani itu tentu akan celaka kalau ia tidak turun ta-ngan, pikirnya. Jari-jari tangannya memungut tiga butir batu kerikil dan tiga kali tangannya terayun ke depan.

Tiga orang pemuda yang sudah mencabut pisau belati itu tiba-tiba mengeluarkan pekik kesakitan, pisau mereka terlepas dari tangan dan untuk beberapa detik lamanya mereka tidak mampu bergerak. Ke-sempatan ini dipergunakan oleh pemuda tani, yang tidak tahu mengapa mereka melepaskan kembali pi-sau-pisau mereka, untuk maju menghajar mereka dengan pukulan-pukulan keras.

Tiga orang pemuda itu jatuh bangun dan sema-ngat mereka sudah buyar sama sekali. Mereka masih ketakutan karena tanpa sebab mereka tadi merasa ta-ngan mereka nyeri bukan main, pisau mereka terlepas dan mereka tidak mampu bergerak. Teringatlah me-reka akan wanita cantik tadi dan kembali timbul du-gaan bahwa wanita itu tentu siluman dan kini mem-bantu si pemuda petani. Maka, tanpa dikomando lagi, mereka bertiga lalu melarikan diri tunggang -langgang!

Pemuda petani itu berdiri memandang mereka sampai bayangan mereka lenyap di antara pohon-po-hon. Dia lalu menyeka darah dari hidung dan bibir-nya yang pecah-pecah, menggunakan punggung ta-ngan yang juga matang biru membengkak. Setelah tiga orang lawannya pergi, baru dia merasa betapa se-luruh tubuhnya sakit-sakit dan diapun agak terhu-yung menghampiri pohon besar di tepi jalan.

“Ah, kau terluka....”

Hampir saja pemuda petani itu menerjang dan menyerang Siu Kwi yang muncul dengan tiba-tiba dari balik batang pohon besar. Dia sudah melupakan wanita itu yang disangkanya tentu sudah melarikan diri ketakutan dan tidak akan kembali lagi ke tempat itu.

“Ah, kau....?” serunya kaget, juga girang bukan main. Kukira engkau sudah pergi jauh dari tempat ini, nona. Dengan hati merasa lega sekali pemuda tani itu lalu menjatuhkan diri duduk di atas rumput, karena tubuhnya kini terasa lelah bu-kan main, tenaganya seperti hampir habis.

Siu Kwi cepat berlutut di dekatnya. “Ah, tubuh-mu luka-luka semua, babak bundas.... ah, tentu nyeri sekali....” katanya dan dengan lembut jari-jari tangan wanita itu menyentuh dada, pundak dan pangkal lengan yang memar dan matang biru.

Sentuhan-sentuhan lembut itu seperti obat yang amat nyaman terasa oleh pemuda tani. Biarpun usia-nya sudah duapuluh lima tahun, akan tetapi dia be-lum pernah menikah, bahkan jarang bergaul dengan wanita. Dan kini, tiba-tiba muncul seorang wanita yang luar biasa cantiknya berdekatan dengannya, me-nyentuh tubuhnya dengan lembut. Jantung pemuda itu berdebar keras sekali dan hal ini mudah nampak oleh Siu Kwi sehingga wanita inipun diam-diam me-rasa girang sekali. Ia sudah berpengalaman, sudah mengenal banyak pria dan tahu akan keadaan seorang pria. Maka mudah saja ia mengetahui bahwa pria dusun inipun amat tertarik kepadanya dan bahwa pendekatannya membuat pemuda itu berdebar jantungnya. Anehnya, sekali ini ia merasa demikian girang dan bangga akan kenyataan ini!

“Luka-lukamu ini perlu dirawat. Aku biasa me-rawat luka, marilah kuantar engkau pulang dan akan kurawat luka-lukamu.... ahhh....” Tiba-tiba Siu Kwi teringat dan mukanya berubah pucat dan iapun bangkit dan melangkah mundur.

Pria petani itu sudah merasa girang mendengar bahwa wanita cantik itu akan ikut dia pulang dan akan merawat luka-lukanya, akan tetapi terkejut me-lihat perubahan sikap wanita itu. Diapun bangkit berdiri, memandang penuh selidik.

“Ada apakah, nona?”

“Kau....ah, tentu di rumahmu ada isteri dan keluargamu yang akan merawatmu....” kata Siu Kwi, memandang penuh pertanyaan dan dengan hati gelisah. Mengapa dia tidak ingat akan hal itu? Seorang pria sedewasa ini, apa lagi hidup di dusun,sudah tentu pria ini sudah menikah dan mungkin sudah mempunyai beberapa orang anak! Hatinya seperti ditusuk-tusuk. Kalau dulu, ia tidak akan perduli apakah seorang laki-laki itu berkeluar-ga atau tidak, mau atau tidak padanya. Kalau ia suka, dengan halus maupun kasar ia tentu akan memiliki pria itu, atau membunuhnya. Akan tetapi sekarang, ia ragu-ragu, khawatir dan berduka membayangkan- bahwa laki-laki ini tentu sudah beristeri!

Pemuda petani itu tersenyum. Senyumnya cerah, wajar dan sehat. “Nona, aku belum pernah menikah. Di rumahku hanya tinggal aku dan ayahku seorang. Ibuku sudah lama meninggal.”

Merasa bagaikan sebongkah batu dilepaskan dari hatinya yang tertindih, Siu Kwi ingin sekali merang-kul dan mencium pemuda itu. Namun aneh lagi. Ia merasa malu melakukannya, dan ia menahan gejolak perasaannya itu. “Aih, kalau begitu baru aku

berani ikut denganmu dan merawat luka-lukamu.”

Karena pertanyaan wanita itu, kini si pemuda petani juga memandang ragu. Masih nonakah wanita ini ataukah sudah nyonya? Kiranya sukar dipercaya kalau masih nona, karena usianya sudah tidak begitu muda lagi walaupun kecantikannya membuat ia nampak jauh lebih muda. Setidaknya, tidak lebih muda darinya dan wanita seusia ini tak mungkin masih pe-rawan.

“Dan bagaimana dengan engkau sendiri, nona.... atau.... nyonyakah?”

Luar biasa sekali! Siu Kwi merasa mukanya pa-nas dan ia tentu akan terheran-heran kalau dapat melihat betapa kulit mukanya berubah kemerahan seperti seorang perawan yang tersipu malu! Heran sekali ia, mengapa ia merasa begini malu dan cang-gung ditanya oleh pemuda ini apakah ia masih gadis ataukah sudah menikah? Tentu saja akan tidak enak sekali kalau ia mengaku masih gadis, karena usianya sudah tidak pantas untuk itu.

“Aku.... aku seorang janda yang ditinggal mati suamiku, beberapa tahun yang lalu. Semenjak itu, aku hidup seorang diri saja....”

“Ahh....! Maafkan pertanyaanku kalau aku telah menyinggung perasaanmu dan mendatang-kan kembali kenangan yang menyedihkan,” kata pe-muda itu, agak terkejut.

Siu Kwi tersenyum, manis sekali.

“Hal itu sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu, kesedihan sudah lama meninggalkan hatiku. Akan tetapi, aku ingin mengetahui siapakah namamu dan di mana rumahmu?”

“Aku she Yo bernama Jin, tinggal berdua dengan ayah di dusun sebelah selatan itu.” Dia menudingkan telunjuknya ke arah selatan di mana nampak dari situ sekelompok rumah dusun.

“Namamu Jin (Welas Asih), pantas engkau ber-hati mulia, mau membela dan menolong aku yang sama sekali tidak kaukenal. Aku she Ciong, namaku Siu Kwi dan lempat tinggalku tidak tetap karena aku sudah tidak memiliki keluarga lagi.”

Pemuda dusun yang bernama Yo Jin itu meman-dang dengan sinar mata mengandung iba dan dia menggeleng kepala. Akan tetapi.... apakah sama sekali tidak mempunyai anggauta keluarga? Orang tua, saudara-saudara....“

Akan tetapi Ciong Siu Kwi menggeleng kepala dan ia memang tidakberbohong. Ia sendiri sudah tidak mempunyai sanak keluarga sama sekali ketika dipungut oleh Sam Kwi. “Aku hidup sebatangkara, seorang diri saja di dunia yang luas ini. Aihh, kenapa kita bercakap-cakap saja, engkau perlu dirawat. Mari kuantar engkau pulang.”

Siu Kwi lalu memegang lengan pemuda itu dan membantunya bangkit berdiri. Melihat

betapa wanita itu memegang lengannya, kembali jantung Yo Jin tergetar dan diapun masih merasa ragu-ragu. Seorang wanita secantik ini, sudah menjanda dan nampak begitu mewah pakaiannya, hendak menggandengnya!

“Tapi, nyonya....”

“Hemm, Yo Jin. Aku sudah memperkenalkan bahwa namaku Siu Kwi, bukan?”

“Baiklah,.... adik Kwi. Aku.... aku masih sangsi apakah mungkin seorang seperti engkau ini merawatku....?”

Senang hati Siu Kwi disebut Kwi-moi (adik Kwi) walaupun ia yakin bahwa ia lebih tua dari pemuda itu. Diapun sengaja menyebut toako (kakak) untuk mengimbangi sebutan Yo Jin dan untuk menghormati pemuda dusun itu. Kenapa tidak, Jin-toako? Eng-kau sudah menolongku, menyelamatkan aku dari gangguan tiga pemuda berandalan itu. Budimu ter-lampau besar dan sudah sepatutnya kalau aku kini merawatmu, sekedar untuk membalas kebaikanmu dan menyatakan terima kasihku. Akan tetapi.... tentu saja aku tidak berani memaksa kalau engkau tidak sudi dirawat oleh seorang janda yang hidup merana dan kesepian Di dalam kalimat ter-akhir itu terkandung isak dan inipun bukan pura-pura karena memang hati Siu Kwi merasa sedih sekali membayangkan hatinya yang sedang kesepian dan merana itu menderita pukulan karena ditolak oleh Yo Jin. Ia merasa kagum dan suka sekali kepada pemuda ini. Bukan sekedar nafsu berahi yang mendorongnya. Entah bagaimana, melihat sikap pemuda ini yang melindungi dan membelanya mati-matian tanpa pamrih, ia merasa aman sentausa berada di sam-ping Yo Jin. Perasaan sepi lenyap.

“Aih, mana mungkin aku menolak uluran tangan-mu, Kwi-moi? Mari, marilah kita pulang.”

“Pulang?” Seperti dalam mimpi Siu Kwi meng-ulang kata yang terdengar amat luar biasa itu, amat asing namun amat indahnya.

“Ya, pulang! Bukankah engkau tadi mengajak-ku pulang? Ke rumahku, rumah ayahku.”

“Pulang....?” Kembali Siu Kwi mengulang kata itu, kata yang baginya mengandung makna yang asing dan indah, seolah-olah “pulang” merupakan sebuah tempat milik mereka berada, sebuah sarang yang aman sentausa, yang nyaman dan penuh keda-maian.

Ayah Yo jin adalah seorang kakek petani yang bertubuh tinggi besar, berwatak jujur dan dia me-nyambut pulangnya puteranya dengan alis berkerut. Tentu saja dia merasa heran bukan main melihat anaknya pulang bersama seorang, wanita cantik ber-pakaian mewah yang menggandengnya. Mereka nam-pak demikian mesra! Akan tetapi perasaan heran ini menjadi kekagetan dan kekhawatiran ketika dia melihat betapa muka anaknya itu matang biru dan bengkak-bengkak. Baru dia mengerti setelah Yo Jin menceritakan bahwa dia diganggu dan dikeroyok oleh tiga orang pemuda kota yang berandalan itu dalam membela Ciong Siu Kwi yang hendak diganggu.

“Nyonya.... eh, adik Ciong Siu Kwi mene-mani aku karena ia hendak merawat luka-lukaku, ayah. Aku tidak dapat menolak maksud baiknya itu.”

Ayahnya mengangguk-angguk dan menatap wajah wanita ini dengan tajam penuh selidik. Pandang mata itu membuat Siu Kwi merasa kikuk sekali, akan te-tapi ia hanya menundukkan mukanya.

“Mari, Jin-toako, kucuci luka-luka itu, karena kalau didiamkan saja dan terkena kotoran dapat membengkak dan berbahaya,” katanya halus kepada Yo Jin. Pemuda itu mengangguk dan mulailah Siu Kwimerawatnya. Ia mencuci luka-luka itu, dengan jari-jari tangan menyentuh halus ia menggosok bagian yang bengkak, menaruh obat pada bagian yang memar dan matang biru. Entah mana yang lebih manjur, obat yang dipergunakan Siu Kwi ataukah sentuhan jari-jari tangannya, akan tetapi Yo Jin merasa betapa kenyerian di tubuhnya lenyap seketika. Mau rasanya dia dipukuli orang setiap hari kalau sesudah itu dira-wat oleh jari-jari tangan wanita cantik ini! Karena dia memang jujur, maka suara hatinya ini tak dapat ditahannya.

“Wah, aku sungguh beruntung!” katanya, Ayahnya sudah meninggalkan mereka yang berada di ruangan samping.

“Beruntung? Kenapa?” tanya Siu Kwi, ingin tahu sekali.

“Ya, beruntung telah dipukuli orang sampai babak belur dan matang biru.”

Siu Kwi memandang heran. “Eh? Betapa aneh-nya!”

“Kalau tidak begitu, bagaimana mungkin aku akan mendapatkan perawatanmu seperti ini?”

Siu Kwi merasa betapa jantungnya berdebar. Ingin ia merangkul pemuda itu, akan tetapi hal itu tidak dilakukannya. Ia harus bersikap biasa, ia tidak menuruti lagi segala kehendak hatinya seperti yang sudah-sudah. Namun ia tidak dapat terbebas dari perasaan jengah sehingga mukanya berubah kemerahan.

“Jin-toako, masih sakitkah bekas pukulan dan tendangan itu?"

“Tidak, sama sekali sudah lenyap. Sentuhan tanganmu yang lembut mengusir semua rasa nyeri,” jawab Yo Jin sungguh-sungguh.

“Senangkah engkau kurawat begini?”

“Senang sekali! Mau rasanya aku setiap hari menerima pukulan asal engkau yang merawatnya.”

Siu Kwi memandang penuh perhatian. Bersandiwarakah pemuda ini? Apakah dia

sebenarnya seorang laki-laki yang pandai merayu hati wanita dan kini berpura-pura sebagai seorang pemuda dusun yang bodoh? Tidak, dia merasa yakin bahwa pemuda ini bukan seorang perayu, melainkan seorang yang amat jujur. Apa yang diraskannya, apa yang dipikirkannya, langsung saja keluar melalui mulutnya. Dan ia mera-sa betapa ada suatu kegembiraan besar memenuhi dadanya.

Tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan nyaring di luar rumah dan ayah Yo Jin memasuki ruangan itu dengan wajah membayangkan kekhawatiran besar. “Mereka bertiga datang bersama Lui-kongcu putera kepala dusun di timur! Ah, Yo Jin, engkau mencari gara-gara saja. Bagaimana baiknya sekarang?”

Yo Jin mengerutkan alisnya dan diapun bangkit. Sedikitpun dia tidak merasa takut.

“Ayah, mereka itu pengacau-pengacau tak tahu malu. Kalau mereka berani datang untuk membikin ribut di sini, biarlah aku akan menghajar meereka lagi.” Berkata demikian, dengan sikap gagah Yo Jin lalu melangkah keluar.

“Toako, berhati-hatilah....” Siu Kwi berseru dan iapun sudah bangkit dan memegang lengan pemu-da itu.

Yo Jin menoleh. “Lebih baik engkau jangan keluar, jangan memperlihatkan diri. Biar aku yang menghadapi mereka.”

“Tapi.... tapi engkau akan dikeroyok lagi, dipukuli....“

Yo Jin tersenyum dan untuk beberapa detik lama-nya tangannya menggenggam tangan wanita itu. “Tak perlu dirisaukan! Bukankah di sini ada engkau yang akan mengobati semua bekas pukulan?” Dia lalu melepaskan tangannya dan cepat keluar karena orang-orang itu sudah berteriak-teriak lagi.

Siu Kwi berdiri bengong dan mulutnya tersenyum, wajahnya berseri. Ia merasa seperti seorang gadis remaja yang baru pertama kali jatuh cinta! Akan tetapi ia segera mengkhawatirkan keadaan Yo jin dan iapun cepat mengintai dari balik pintu.

Ternyata tiga orang pemuda berandalan itu, setelah melarikan diri. Segera pergi menghadap Lui-kongcu (tuan muda Lui), putera dari kepala dusun tempat asal tiga orang pemuda itu. Mereka memang berkawan dengan putera kepala dusun yang terkenal mata keranjang. Mereka memuji-muji kecantikan wanita yang menjadi pacar seorang pemuda petani di dusun selatan sehingga Lui-kongcu tertarik sekali. Apa lagi mendengar betapa tiga orang pemuda itu yang diang-gap sebagai anak buahnya, telah dihajar babak-belur oleh pemuda itu karena memperebutkan wanita cantik, Lui-kongcu merasa penasaran. Mengandalkan kedudukan ayahnya, dia memang sudah biasa merajalela dan suka membikin kacau, menekan para pendu-duk yang tentu saja takut kepadanya mengingat akan kedudukan ayahnya, yaitu kepala dusun Lui.

Ketika Yo Jin muncul diikuti oleh ayahnya yang memandang khawatir, Lui-kongcu

sudah menyambut-nya dengan dampratan. “Monyet inikah yang telah lancang tangan berani memukuli tiga orang pemuda dusun kami?” Dia membentak sambil menudingkan telunjuk kanannya ke arah muka Yo Jin. “Siapakah namamu?”

Yo Jin tidak mengenal pemuda yang bertubuh jangkung kurus dan berwajah tampan akan tetapi angkuh ini. Akan tetapi tadi ayahnya sudah memberi tahu bahwa tiga orang pemuda berandalan itu datang bersama Lui-kongcu putera kepala dusun timur.Maka dia dapat menduga tetu pemuda tampan jangkung berpakaian mewah ini putera kepala dusun itu.

“Maaf, bukan aku yang memukuli dan mengeroyokku. Aku hanya membela diri saja. Namaku adalah Jin she Yo....”

“Bagus, Yo Jin. Aku adalah Lui-kongcu, putera kepala dusun kami di timur. Engkau telah berani kurang ajar terhadap kami, hayo cepat berlutut minta ampun!”

Bukan watak Yo Jin untuk merendahkan diri karena takut. Dia tidak merasa besalah, maka diapun tidak takut terhadap siapa juga. ”Lui-kongcu, sudah kukatakan bahwa aku tidak bersalah, maka diapun tidak takut terhadap siapa juga. “Lui-kongcu, sudah kukatakan bahwa aku tidak bersalah. Merekalah yang terkenal sebagai pemuda-pemuda berandalan yang suka membikin kacau. Sebaiknya kalau Lui-kongcu sebagai putera kepala dusun, menghukum mereka agar mereka tidak lagi menjadi berandalan-berandalan yang suka mengacau ke kampung-kampung.”

“Tutup mulutmu! Engkau berani membantah dan melawan aku, ya?” bentak Lui-kongcu marah sambil melangkah maju mendekati Yo Jin. “Hayo lekas berlutut!”

“Aku tidak bersalah apa-apa, kenapa harus berlutut?” jawab Yo Jin dengan sikap tenang dan alis berkerut, pandang mata tajam ditujukan kepada wajah kongcu itu.

“Engkau melawanku?” Lui-kongcu membentak, lalu membuat gerakan memasang kuda-kuda dengan gagah dan membentak, “Haiiiit....!” Lalu tubuhnya menerjang ke depan, tangannya yang dikepal memukul bertubi-tubi.

Yo Jin menyangka bahwa anak kepala dusun ini akan memukulnya, dan dia pun merasa sungkan untuk membalas, maka dia menangkis sedapatnya. Karena tidak membalas, dan karena dia masih lelah, beberapa pukulan mengenai tubuhnya, dan tentu saja terasa nyeri karena mengenai bagianyang memar dan masih biru. Lui-kongcu melanjutkan serangannya sambil berteriak-teriakseperti lagak seorang jagoan tulen.

Karena kesakitan, Yo Jin lalu melawan. Dia membalas dengan pukulan tangan kanan yang mengenai dada Lui-kongcu sehingga tubuh si jangkung ini terpelanting! Kiranya, hanya lagak saja seperti jagoan. Memang dia pernah belajat silat, akan tetapi orang seperti dia mana ada ketekunan belajar secara sungguh-sungguh? Dia belajar hanya untuk berlagak, makayang dihafalnya hanyalah pemasangan kuda-kuda dan gerakan-gerakan yang nampak indah, namun karena dia tidak tekun mempelajari dasar-dasarnya, maka

semua gerakannya itu kosong belaka, bagaikan bungkusan indah yang tidak ada isinya. Maka, begitu Yo Jin membalas, diapun terkena pukulan dan terpelanting. Melihat demikian, tiga orang pemuda berandalan itupun maju mengeroyok. Tentu saja Yo Jin yang masih belum pulih kesehatannya, dan masih lelah itu, harus menerima hajaran empat orang pengeroyoknya, dipukul dan ditendang sampai babak belur. Namun, dengan gigih dia membela diri dan melawan, sedikitpun tidak pernah mengeluh.

"Heiii, jangan berkelahi! Jangan pukuli anakku....!" Ayah Yo Jin yang melihat puteranya dipukuli orang lalu maju untuk melerai, akan tetapi ia disambut oleh pukulan-pukulan yang membuat ia roboh terpelanting pula!

Melihat itu, Siu Kwi lalu keluar dari tempat persembunyiannya. "Tahan, jangan berkelahi!"

Mendengar suara perempuan, empat orang pengeroyok itu menghentikan amukan mereka dan Lui-kongcu memandang bengong ketika dia melihat seorang wanita muda yang amat cantik jelita berdiri di situ. Tiga orang pemuda berandalan itupun memandang an mereka segera mengenal wanita itu.

"Kongcu, itulah pacarnya yang cantik!"

Lui-kongcu tidak perlu diberitahu lagi karena matanya yang berminyak sudah melahap kecantikan yang berada di depan matanya dan diapun sudah dapat menduga bahwa tentu wanita ini yang menjadi gara--gara keributan itu, yang diperebutkan dan dia tidak menyalahkan anak buahnya kalau tergila-gila kepada wanita ini. Memang cantik jelita!

"Yo Jin, aku akan mengampunimu kalau engkau mau memberikan pacarmu ini kepadaku, setidaknya kupinjam dia untuk beberapa malam lamanya!" kata Lui-kongcu tanpa malu-malu lagi.

Dapat dibayangkan betapa panas rasanya hati Yo jin. Dia sudah jatuh cinta kepida Siu Kwi dan kini mendengar kata-kata yang tidak sopan dan kurang ajar itu, yang ditujukan kepada Siu Kwi, tentu saja dia menjadi marah. "Lui-kongcu, andai kata ia itu pacar-ku, tunanganku atau isteriku, tentu takkan kuserahkan kepadamu, dan akan kuhajar engkau yang berani bersikap kurang ajar! Akan tetapi sayang, ia hanya seorang sahabat baru dan seorang tamuku yang ter-hormat."

Mendengar jawaban ini, Lui-kongcu dan tiga orang pemuda berandalan itu saling pandang. Si gen-dut, seorang di antara tiga pemuda berandalan itu, berseru tak percaya.

"Kau bohong! Kalau bukan pacarmu, kenapa engkau membelanya sampai mati-matian?"

"Hemmm, orang-orang macam kalian ini tentu me-rasa heran, akan tetapi orang-orang sopan tentu me-ngerti bahwa sudah sepatutnya kalau seorang pria menghormati wanita, membelanya dan bukan seperti kalian yang hendak menghinanya dan mempermainkannya!"

“Ha-ha-ha, bocah petani dusun tolol! Orung macam engkau mau memberi kuliah kepadaku? Kalau ia bukan apa-apamu, sudah, mundur kau dan jangan turut campur!” kata Lui-kongcu yang diam-diam merasa jerih juga melihat kenekatan Yo Jin yang agaknya tidak mengenal takut dan sakit. Ia menghampiri Siu Kwi dan tersenyum menyeringai sambil memasang aksi.

“Nona cantik, marilah engkau ikut bersamaku. Aku adalah Lui-kongcu, putera kepala dusun di timur yang kaya raya. Engkau tentu akan mengalami kesenangan kalau ikut bersamaku. Jadilah tamuku yang terhormat dan kita bersenang-senang bersama. Marilah, manis!” Dia mengulur tangan hendak meme-gang tangan Siu Kwi. Agaknya, pemuda ini selalu yakin bahwa setiap orang perempuan tentu akan tun-duk dan memyambut ajakannya dengan girang. Wanita mana yang dapat menolaknya? Dia masih muda, tam-pan dan gagah, kaya raya dan ayahnya menjadi kepala dusun yang hidupnya seperti seorang raja kecil saja di dusunnya! Sudah terlalu banyak wanita yang tunduk kepadanya, seperti kerbau dicocok hidungnya kalau dia merayu dan mengajak mereka.

Siu Kwi ingin sekali tampar menghancurkan ke-pala Lui-kongcu itu. Akan tetapi ia masih terus sadar dan teringat bahwa ia kini harus menjadi seorang yang baru sama sekali, tidak boleh lagi mempergunakan il-munya untuk mengulangi lagi kehidupan sesat dan kejam seperti yang sudah-sudah. Akan tetapi, tentu saja ia tidak dapat memadamkan kemarahan yang berkobar di dalam dadanya melihat sikap anak kepala dusun itu.

“Tidak, aku tidak mau pergi ke mana-mana, ti-dak mau pergi meninggalkan Jin-toako yang membu-tuhkan perawatanku. Kalian pergilah dari sini dan jangan membikin kacau!”

Lu-kongcu tertawa dan membelalakkan matanya. “Aih, kenapa begitu, nona manis? Apakah engkau lebih suka tinggal di sini, di tempat yang kotor dan amat tidak pantas bagimu ini? Dan lihat si tolol Yo Jin ini, seorang petani busuk yang kotor dan bo-doh. Tidak patut sama sekali engkau bersahabat dengan orang tolol macam ini. Untuk menjadi bu-jangmupun, dia belum pantas!”

Siu Kwi menjadi marah bukan main. “Huh, toa-ko Yo Jin ini adalah seorang laki-laki sejati. Dia seri-bu kali lebih baik dari pada kamu dan kawan-kawan-mu. Pergilah dan jangan menganggu kami lagi!”

Mendengar ucapan ini, Lui-kongcu menjadi ma-rah. Mukanya merah sekali. Pemuda dusun itu seri-bu kali lebih baik dari dia? “Hajar mampus petani busuk ini, baru kularikan gadis tak tahu diri itu!” katanya dan diapun sudah menyerang Yo jin dengan marah, dibantu kawan-kawannya. Dan kini, mereka mencabut pisau yang sudah mereka persiapkan lebih dulu.

“Jin-toako, kaupukul mereka sampai puas!” tiba-tiba Siu Kwi berkata. “Cepat hajar mereka, toako!”

Tentu saja Yo Jin terheran mendengar seruan itu, akan tetapi dia menjadi semakin heran dan girang melihat betapa empat orang pemuda yang mengeroyoknya itu tiba-tiba saja menghentikan gerakan-gerak-an mereka dan ketika dia memukul mereka, empat orang itu sama sekali tidak melawan, tidak menangkis atau mengelak. Dia tidak tahu bahwa dengan gerak-an yang luar biasa cepatnya, Siu Kwi telah membuat mereka untuk sementara lumpuh dengan sambitan-nya, mempergunakan kerikil-kerikil kecil sekali. Enak saja Yo Jin membabat mereka dengan kaki tangannya, memukul dan menendang sampai mereka itu tergu-ling-guling. Ketika pengaruh totokan sudah hilang dan mereka mampu bergerak kembali, mereka sudah menjadi ketakutan.

Lui-kongcu bangkit berdiri, sempoyongan dan memandang kepada Yo Jin dan Siu Kwi bergantian, kemudian dia memandang kepada ayah Yo jin dan ber-kata sambil menudingkan telunjuknya ke arah muka Siu Kwi, “Ia seorang siluman! Ya, seorang siluman betina yang jahat dan akan menghancurkan keluargamu!” Setelah berkata demikian, Lui-kongcu melari-kan diri diikuti tiga orang pemuda berandalan. Tadi, tiga orang pemuda itu sudah menceritakan betapa mereka mengalami hal yang aneh ketika mencabut pisau sehingga mereka dihajar oleh Yo Jin. Sekarang, kembali mereka mengalami hal yang sama dan juga Lui-kongcu mengalaminya. Maka, mereka semua condong percaya kepada dugaan pemuda berandalan kepala besar bahwa agaknya Yo Jin dibantu siluman, dan siapa lagi kalau bukan perempuan cantik itu si-lumannya?

“Mereka sungguh kurang ajar!” bentak Yo Jin marah ketika mendengar wanita yang telah menjatuh-kan hatinya dimaki siluman.

“Biarkan mereka pergi, Jin-toako. Mereka adalah anak-anak yang masih bodoh dan hanya mengandal-kan kedudukan orang tua dan kekayaan saja. Wah, luka-lukamu lecet kembali, mari kuberi obat lagi.”

“Baik, Kwi-moi dan terima kasih atas kebaikan-mu.” Dua orang muda itu hendak masuk kembali ke dalam rumah.

“Nanti dulu!” Tiba-tiba terdengar ayah Yo Jin membentak. Orang tua ini sungguh amat terpengaruh oleh kata-kata yang ditinggalkan oleh Lui-kongcu. Pada jaman itu, memang semua orang amat percaya akan tahyul, percaya akan siluman-siluman yang suka mendatangkan gangguan terhadap kehidupan manusia, percaya pula akan dewa-dewa pelindung dan segala macam tahyul lagi. Mendengar ucapan Lui-kongcu, ayah inipun terkejut dan sejak tadi dia sudah menga-mati Siu Kwi penuh perhatian. Seorang wanita yang amat cantik, dengan pakaian mewah dan perhiasan emas permata yang mahal-mahal. Dan wanita seperti itu mau mendekati puteranya, seorang petani biasa! Dan pula, wanita itu muncul begitu tiba-tiba. menga-ku tak memiliki keluarga, tak memiliki rumah tinggal. Mana mungkin ini? Seorang wanita gelandangan tidak sekaya ini, apa lagi secantik ini. Dan mengapa Yo Jin tiba-tiba saja menjadi begitu nekat membela-nya sehingga anak itu bahkan berani menentang seorang putera kepala dusun? Agaknya anaknya itu sudah tergila-gila kepada siluman ini, yang tentu saja telah mempergunakan ilmunya untuk menundukkan Yo Jin. Puteranya itu walaupun sudah berusia dua-puluh lima tahun, akan tetapi dia yakin masih seorang perjaka tulen dan menurut dongeng,

siluman memang suka mengubah diri menjadi seorang perempuan can-tik untuk menghisap sari tenaga dari tubuh seorang perjaka! Dan menurut dongeng, seorang perjaka yang terpikat oleh siluman, akan mati kehabisan darah, bahkan keluarganya juga akan ikut tertimpa malapetaka!

Mendengar bentakan ayahnya dan kini melihat betapa ayahnya memandang dengan mata terbelalak kepada Siu Kwi, Yo Jin merasa heran. “Ada apakah, ayah?”

“Tidak boleh.... nona ini tidak boleh mema-suki rumah kita....!” Lalu orang tua itu menjadi ketakutan ketika teringat bahwa seorang siluman amat sakti dan akan mampu membunuhnya hanya dengan pandang matanya, dan juga amat kejam, maka cepat dia menjura kepada Siu Kwi. “Nona, harap maafkan kami.... harap suka mengasihani seorang tua seperti aku, seorang duda yang hidup berdua de-ngan anakku Yo Jin. Harap kau suka memaafkan ka-mi dan jangan.... jangan menjadikan anakku korban.... carilah korban lain, masih banyak ter-dapat perjaka di dusun ini dan dusun-dusun lain-nya....”

Biarpun Yo Jin dan Siu Kwi terheran-heran mendengar ucapan yang tersendat-sendat itu, mereka berdua maklum apa yang dimaksudkan oleh orang tua itu. Kakek itu menuduh Siu Kwi siluman!

“Ayah....! jangan begitu....”

“Lopek, aku mengerti apa yang kaumaksudkan. Engkau menuduh aku seorang siluman betina, bukan-kah begitu?” kata Siu Kwi, suaranya terdengar dingin menusuk. Wanita ini memang marah bukan main. Gatal-gatal kedua tangannya. Ia telah diusir, bahkan dituduh seorang siluman. Kalau dulu, bebe-rapa hari yang lalu saja, tak mungkin ia dapat meng-ampuni orang yang berani mengusirnya dan menuduh-nya siluman. Tentu ia akan membunuh orang itu. Akan tetapi, ia kini hanya merasa marah dan juga berduka sekali. Ayah pria yang menjatuhkan hatinya kini mengusirnya dan menuduhnya siluman.

Kakek itu menjura. “Maafkan.... maafkan kami....”

Siu Kwi tidak dapat menahan kesedihannya. Ia terisak lalu berlari pergi.

“Kwi-moi....! Tunggu, jangan tinggalkan aku, Kwi-moi....!” Yo Jin berteriak dan me-ngejar.

“Yo Jin, berhenti kau!” Ayahnya menghardik. Selama ini, Yo Jin hanya hidup berdua dengan ayah-nya, maka tentu saja dia amat menyayang ayah ini dan mentaatinya. Kini, mendengar bentakan ayahnya, dia seperti tertahan oleh sesuatu yang amat kuat, ber-henti berlari, menoleh dan dia lalu menjatuhkan diri berlutut.

“Ayah...., Kwi-moi....!” Dan pemuda inipun terguling, pingsan. Setelah mengalami penge-royokan sampai dua kali, menerima gebukan-gebukan yang amat banyak, dan hanya sentuhan dan sikap Siu Kwi saja yang menguatkan hatinya sehingga dia dapat bertahan, kini dia tidak dapat menahan pukul-an batin melihat ayahnya menuduh

kekasihnya itu siluman dan Siu Kwi pergi meninggalkannya!

***

“Orang she Yo, sungguh besar sekali nyalimu! Engkau membiarkan anakku yang kurang ajar itu untuk memukul dan melukai Lui-kongcu, putera ke-pala dusun timur! Sungguh, engkau membikin malu aku yang menjadi kepala dusun di sini!” kata kepala dusun Tong kepada kakek Yo. Dia menerima penga-duan dari rekannya, kepala dusun Lui dan karena me-rusa malu hati terhadap rekannya, maka dia cepat memanggil kakek Yo datang menghadap dan mene-gurnya dengan keras. “Sekarang juga Yo Jin harus menyerahkan diri agar dapat kuantarkan kepada kepala dusun Lui untuk menerima hukuman!”

Tentu saja kakek Yo terkejut mendengar ini dan dia cepat-cepat memberi hormat. “Mohon beribu ampun dan kebijaksanaan Tong-thungcu,” katanya. “Sesungguhnya anak saya Yo Jin sama sekali tidak bersalah, akan tetapi dia terbujuk oleh siluman betina. Untung bahwa saya telah berhasil mengusir siluman betina itu dan menyelamatkan anakku dari ancaman malapetaka.”

Kepala dusun itu tertegun. “Siluman....? Apa maksudmu?”

Kakek Yo lalu menceritakan tentang munculnya siluman betina yang menyamar sebagai seorang wanita cantik sehingga menjadi perebutan antara anaknya dan Lui-kongcu dan terjadi perkelahian. Akan tetapi, anaknya itu terbujuk oleh siluman dan dalam keadaan tidak sadar.

“Kalau terlambat sedikit saja saya mengusir siluman itu, tentu anakku telah mati. Siluman itu sudah saya usir, dan harap Tong-thungcu suka membu-juk Lui-thungcu agar mengampuni anak saya yang sebenarnya tidak salah karena berada dalam pengaruh siluman dan tidak sadar.”

“Ah, jangan mencari alasan dengan cerita yang
gila!” bentak kepala dusun Tong. “Siapa mau percaya omonganmu? Hayo bawa Yo Jin ke sini, atau-kah aku harus ke sana sendiri untuk menangkapnya?”

“Ah, Tong-thungcu tidak percaya? Marilah, ha-rap dilihat sendiri keadaan anak saya yang sampai sekarang masih belum sadar benar,” kata kakek Yo. Kepala dusun itu merasa heran dan diapun segera mengikuti kakek Yo, dikawal oleh tiga orang anak buahnya.

Setelah tiba di dalam rumah kakek Yo, kepala dusun Tong melihat betapa Yo Jin benar-benar bera-da dalam keadaan sakit dan tidak sadar. Pemuda itu berbaring demam gelisah di atas pembaringan di da-lam kamarnya. Mukanya merah sekali, tubuhnya panas dan pemuda itu mengigau, memanggil-manggil “Kwi-moi!” berkali-kali.

“Nah, begitulah keadaannya, thungcu. Yang dipanggilnya itu adalah nama siluman itu. Maka harap Tong-thungcu suka mengasihaninya dan suka mem-bujuk Lui-thungcu.”

Kakek Yo dengan suara mohon dikasihani minta kebijaksanaan kepala dusun Tong sambil menyerahkan bungkusan yang terisi seluruh simpanan uangnya kepada pembesar itu.

Mula-mula kepala dusun itu berpura-pura menolaknya. Akan tetapi, melihat bahwa isi buntalan itu cukup banyak, diapun menyuruh pengawalnya untuk menerima bungkusan itu sambil berkata, “Sebenarnya, berat bagiku untuk memenuhi permintaanmu. Aku merasa malu hati kepada rekanku, kepala dusun Lui. Akan tetapi, melihat keadaan anakmu, aku percaya dan biarlah saya akan membicarakan hal ini dengan dia.”

Kakek Yo merasa girang dan berterima kasih, dan sambil membungkuk-bungkuk dia mengantar kepala dusun itu meninggalkan rumahnya sampai di luar pe-karangan. Dia rela kehilangan semua simpanannya asal anaknya tidak ditangkap.

Kakek Yo benar-benar percaya bahwa anaknya sakit karena berdekatan dengan siluman. Hawa si-luman yang menimbulkan sakit panas itu, maka dia-pun mengundang seorang dukun untuk menyembuh-kan puteranya. Dukun itu seorang tosu yang suka mempelajari ilmu klenik dan sang tosu, dengan biaya yang cukup besar tentunya, segera melakukan sem-bahyangan di situ, menggunakan darah anjing dipercik-percikkan di empat penjuru rumah, berkemak-ke-mik membaca mantera dan dengan rambut riap-riapan dan pedang di tangan dia berjalan pula mengitari ru-mah sampai tujuh kali. Akhirnya dia meninggalkan rumah kakek Yo sambil mengantongi hadiah yang cukup banyak, juga sebungkus masakan yang lezat.

Akan tetapi, penyakit Yo Jin tidak menjadi sem-buh, bahkan setelah lewat tiga hari, keadaannya menjadi semakin payah. Dan pada malam hari ke tiga itu, setelah kakek Yo tertidur nyenyak saking lelah-nya, sesosok bayangan hitam berkelebat di atas gen-teng rumah itu. Bayangan itu melakukan pengintaian dari atas genteng, membuka genteng di atas kamar Yo Jin dan ia mendekam sambil mengintai ke dalam kamar. Dilihatnya Yo Jin rebah terlentang dengan muka merah akan tetapi kurus sekali, dan pemuda itu bergerak gelisah ke kanan kiri dengan gerakan lemah.

“Kwi-moi.... Kwi-moi.... jangan tinggalkan aku.... Kwi-moi....” Demikianlah dia mengigau berkali-kali, mengulang-ulang nama itu dengan bisikan-bisikan lemah.

“Ohhh....!” Bayangan itu terisak dan mena-ngis. Bayangan itu adalah Siu Kwi dan iapun cepat melayang turun dan memasuki kamar Yo Jin. Ditubruknya Yo Jin dan dirangkulnya tubuh yang panas itu.

Yo Jin membuka kedua matanya dan melihat wa-jah orang yang dirindukannya, diapun merangkul. “Kwi-moi....!”

“Jin-toako! Aihh.... toako, kau kenapa-kah....?”

“Kwi-moi, tangan tinggalkan aku lagi....” pemuda itu mengeluh lemah.

“Tidak, tidak ah,.... betapa bodohku telah meninggalkanmu.” Ia mencium dahi pemuda itu. “Hemm, badanmu panas. Engkau demam.” Cepat -Siu Kwi memeriksa keadaan Yo Jin dan wanita yang pandai dan banyak pengalaman ini maklum bahwa pemuda itu terserang demam karena luka-lukanya yang tidak terawat kini membengkak dan keracunan! Cepat ia bekerja, mencuci luka-luka itu dan menaruh-kan obat luka yang selalu dibawanya, dan juga me-nyuruh Yo Jin menelan dua butir pel kuning. Setelah menelan pel, Yo Jin tidur pulas dengan kepala di atas pangkuan Siu Kwi.

Siu Kwi duduk di tepi pembaringan, mengelus-elus rambut dikepala Yo Jin yang kusut. Ia meman-dangi wajah yang kurus itu dan tak terasa dua butir air mata menetes turun, keluar dari kedua matanya. Hatinya diliputi keharuan yang amat mendalam. Se-lama tiga hari ini, ia sendiri tersiksa sekali. Ia berkeliaran di hutan-hutan dan gunung-gunung, mencoba untuk melupakan Yo Jin, namun tidak berhasil sama sekali. Makin dilupakan, makin teringat dan selama tiga hari ini ia hampir tidak makan dan tidak tidur sama sekali. Akhirnya, iapun tidak kuat dan memak-sa diri kembali ke dusun itu dan di waktu malam te-lah menggelapkan dusun, iapun mendatangi rumah pria yang dicintanya untuk menengok dengan diam-diam. Dapat dibayangkan betapa kagetnya ketika ia melihat Yo Jin ternyata dalam keadaan sakit yang cukup payah. Dan lebih terharu lagi ketika ia men-dengar igau pemuda itu dalam sakitnya. Baru ia tahu bahwa sepeninggalnya, Yo Jin jatuh sakit dan terus mencari-cari dan memanggil-manggilnya!

“Ah, Jin-toako.... aku cinta padamu.... aku cinta padamu....“ bisiknya berkali-kali dan ia mendekap kepala di pangkuannya itu seperti men-dekap sebuah mustika yang takkan pernah dilepaskan-nya lagi.

Karena ia sendiri selama tiga hari kurang tidur, setelah kini bertemu kembali dengan Yo Jin, bahkan pemuda itu tertidur di pangkuannya, hati Siu Kwi merasa demikian tenteram sehingga iapun memejam-kan matanya, bersandar pada dinding dan dengan ke-pala pemuda itu masih di atas pangkuannya, iapun tertidur pulas.

Seperti itulah keadaan mereka ketika pada keesokan harinya kakek Yo memasuki kamar anaknya. Dia berdiri terpukau di ambang pintu, terbelalak, bahkan sempat menggosok mata dengan punggung tangan beberapa kali seperti tidak percaya akan penglihatan-nya sendiri. Perempuan siluman itu telah berada da-lam kamar anaknya!

Agaknya kehadiran kakek ini cukup untuk membangunkan Siu Kwi. Ia membuka matanya dan meli-hat kakek itu di ambang pintu kamar, ia segera ter-ingat akan keadaannya. Wajahnya menjadi merah sekali dan dengan lembut ia menurunkan kepala Yo Jin dari atas pangkuannya.

“Aku.... aku datang untuk mengobati Jin-toako yang ternyata terserang demam karena luka-lukanya,” katanya lirih kepada kakek Yo. Kakek Yo masih tidak mampu bersuara. Ada perasaan marah akan tetapi juga takut terhadap perempuan di depan-nya.

Pada saat itu, Yo Jin juga terbangun. “Kwi-moi keluhnya dan ketika dia membuka mata dan melihat Siu Kwi telah berada di dekat pembaringan, dia cepat menangkap tangan

gadis itu. “Ah, Kwi-moi, benarkah engkau ini? Engkau telah datang kembali?” tanyanya dengan suara gemetar.

Siu Kwi meremas tangan pemuda itu. “Aku da-tang untuk mengobatimu, Jin-toako.

“Ah, terima kasih, Kwi-moi. Aku sudah sembuh! Melihat engkau datang saja aku sudah sembuh sama sekali. Lihat, aku sudah bisa duduk!” Seperti seorang anak kecil yang kegirangan, pemuda itu bangkit duduk walaupun dengan tubuh yang masih lemas. Hati Siu Kwi merasa terharu bukan main.

Kakek Yo tidak dapat menyangkal bahwa anaknya benar-benar kelihatan sembuh. Akan tetapi, hal ini bahkan memperkuat dugaannya bahwa Siu Kwi ten-tulah seorang siluman tulen yang sengaja membuat Yo Jin sakit dan kini kembali untuk mengobati Yo Jin agar dia dapat percaya! Akan tetapi, untuk me-nuduh demikian, dia tidak berani. Pertama, diapun ingin melihat anaknya sembuh dulu, dan ke dua, dia mulai merasa ngeri dan takut terhadap Siu Kwi.

“Kwi-moi, jangan kau pergi lagi, Kwi-moi....” kata Yo Jin sambil menggenggam tangan wanita itu.

“Tidak, Jin-toako. Aku kembali uutuk menemani-mu dan merawatmu sampai sembuh.”

“Sampai sembuh dan engkau akan pergi lagi? Tidak, Kwi-moi, engkau tidak boleh pergi, selamanya, dari sampingku!” Genggaman tangan Yo Jin sema-kin erat seolah-olah dia benar-benar merasa khawatir kalau-kalau wanita itu akan pergi lagi.

Siu Kwi memandang ke arah kakek Yo. “Kalau saja Yo-lopek mau mengijinkannya.”

“Ayah, biarkan Kwi-moi di sini. Aku.... aku tidak dapat hidup tanpa ia, ayah!” Yo Jin berkata dengan suara lantang dan nekat. Sikap ini sungguh membuat Siu Kwi terharu sekali dan kembali dua titik air mata runtuh dari matanya yang berlinang-linang. Pemuda ini belum pernah menyatakan cinta, akan tetapi setiap katanya, setiap pandang mata, sela-lu penuh dengan sinar cinta yang mendalam.

Kakek itu menghela napas dan memutar otaknya. Dia tentu saja tidak setuju, akan tetapi tidak berani mengaku terus terang di depan siluman itu. Akhirnya dia memperoleh akal dan berkata, “Baiklah, biar ia merawatmu sampai engkau sembuh. Setelah engkau sembuh, baru kita bicara tentang itu.” Setelah ber-kata demikian, kakek Yo lalu meninggalkan kamar itu.

Setelah kakek itu memberi perkenan, bukan main lega dan girang rasa hati Siu Kwi. Ia melepaskan tangan Yo Jin dan berkata, “Nah, sekarang engkau ha-rus tidur lagi. Aku akan membuatkan bubur untuk-mu, engkau harus makan yang banyak, selalu minum obat, dan banyak tidur....“

“Akan tetapi, aku ingin bercakap-cakap denganmu, Kwt-moi....”

“Hsshhh, belum waktunya mengobrol. Ingat, aku perawatmu dan kau harus mentaati semua per-mintaanku!” Ia mengangkat telunjuknya seperti orang mengancam, dengan sikap yang manja dan ge-nit saking girang hatinya.

Yo Jin tertawa. “Baiklah, baiklah. Aku akan mentaatimu dan menutup mulutku.”

“Heii, jangan ditutup terus. Tidak enak kalau kau kelihatan marah dan tidak mau mengajak bicara padaku.” Mereka tertawa dan di dalam suara ketawa mereka terkandung keriangan. Keadaan hatinya saja sudah merupakan obat yang amat mujarab bagi pe-nyakit Yo Jin.

Selama tiga hari, Siu Kwi merawat Yo Jin dengan amat tekunnya. Ia juga mencucikan pakaian Yo Jin. Kakek Yo tetap tidak mau dibantunya dan bahkan tidak membolehkan Siu Kwi mencucikan pakaiannya yang kotor! Pendeknya, dia tidak mau bersentuhan dengan siluman! Juga segala yang dimasak oleh Siu Kwi, kakek itu tidak mau menyentuhnya. Dia selalu makan di luar, di rumah teman-teman atau di warung nasi selama Siu Kwi berada di rumahnya.

***

Ketahyulan membuat orang dapat melakukan hal- yang amat bodoh. Ketahyulan muncul kalau orang mudah percaya kepada diri sendiri, tidak mau melihat kenyataan yang ada melainkan dipermainkan oleh khayal, mengagungkan hal-hal yang dianggap aneh dan berada di luar pengertian mereka. Jelaslah bahwa ketahyulan adalah suatu kebodohan dan orang dapat melakukan segala hal yang tidak masuk akal.

Kakek Yo masih tebal perasaan takut terhadap setan-setan, sebagai akibat dari ketahyulannya. Menghadapi kehadiran Siu Kwi, dia percaya sepenuhnya bahwa wanita itu adalah siluman. Banyak hal yang dianggapnya cukup menjadi bukti bahwa Siu Kwi adalah siluman. Pertama, asal-usulnya yang tidak jelas, kemunculannya begitu saja. Ke dua, kecantikannya yang menyolok dan betapa orang yang secantik dan sekaya itu, melihat kemewahan pakaiannya, dapat ja-tuh cinta kepada anaknya, seorang pemuda tani du-sun. Ke tiga, kepandaiannya mengobati. Ke empat, kemunculannya kembali yang aneh, tahu-tahu berada di dalam kamar! Sungguh seperti setan!

Karena rasa takutnya, kakek Yo lalu melaporkan kembalinya Siu Kwi kepada kepala dusun Tong secara diam-diam dan mendengar bahwa di rumah kakek Yo telah datang siluman yang ditakuti itu, kepala dusun Tong cepat memberi kabar kepada kepala dusun Lui. Terjadilah persekongkolan antara kakek Yo dan ke-dua orang pejabat itu untuk bersama-sama mengha-dapi siluman

Si tosu dusun lalu dihubungi dan tosu inilah yang mendatangkan tosu-tosu lain, tokoh-tokoh yang akan membuat dua orang kepala dusun itu sendiri terkejut setengah mati kalau mengenal mereka karena para tosu itu adalah tokoh-tokoh besar Pek-lian-Liuw (Agama Teratai Putih) dan Pat-kwa-kauw (Agama Segi Delapan) yang condong ke arah

golongan sesat dan terkenal pula sebagai pemberontak-pemberontak.

Setelah mereka yang bersekongkol itu mengada-kan pertemuan mengatur siasat, kakek Yo lalu men-dapat tugas untuk membawa Yo Jin ke rumah kepala dusun Lui yang menjadi sarang pertemuan mereka. Mereka akan melihat gelagat dulu sebelum mengguna-kan kekerasan karena menurut para tosu, siluman da-pat memiliki kesaktian yang sukar dikalahkan.

Demikianlah, setelah Yo Jin kelihatan sembuh benar, ayahnya lalu mengajaknya untuk pergi menghadap ke rumah kepala dusun Lui. “Kita harus pergi ke sana, anakku. Memang, dengan bijaksana kepala dusun Lui telah memaafkanmu, akan tetapi yang memintakan maaf adalah aku. Kalau engkau sendiri yang datang menghadap dan minta maaf, tentu dia akan lebih senang hatinya dan selanjutnya, kita tidak akan mengalami gangguan lagi.”

Siu Kwi mendengarkan percakapan itu dan ia mengerutkan alisnya. “Jin-toako, kuharap engkau berhati-hati menghadapi orang-orang seperti Lui-kongcu itu. Orang-orang seperti itu tidak mudah melupakan kekalahan dan selalu menaruh dendam, dan mereka mungkin akan menggunakan siasat untuk menjebak-mu. Kurasa lebih baik kalau engkau tidak pergi ke sana.”

Yo Jin tadinya sudah siap mengikuti ayahnya. Mendengar ucapan Siu Kwi, dia menjadi ragu-ragu. “Kurasa benar juga pendapat Kwi-moi, ayah. Meng-apa aku harus menghadap ke sana kalau aku tidak bersalah apa-apa terhadap mereka? Pula, mereka su-dah diam saja, berarti sudah tidak ada apa-apa. Kuha-rap saja Lui-thungcu tidak jahat seperti puteranya dan dapat menyadari kesesatan puteranya dan dengan kesadaran itu memaafkan aku. Kalau aku muncul, jangan-jangan dia malah menjadi marah kembali dan melakukan tindakan yang tidak menguntungkan.

Tentu saja kakek Yo kecewa bukan main dan hati-nya mendongkol. Puteranya itu selalu taat kepadanya, akan tetapi setelah siluman itu mencengkeram dan menguasainya, kini berani membangkang terhadap perintahnya.

“Yo Jin....,” bentaknya marah. Dia hanya berani memarahi anaknya, sedangkan terhadap Siu Kwi, dia memandangpun tidak. “Selama ini engkau seorang anak penurut, akan tetapi sekarang engkau berani membantah kehendak ayahmu! Baik, engkau boleh tidak menurut kepadaku, akan tetapi selamanya eng-kau tidak perlu mentaati aku lagi!” Berkata demi-kian, kakek itu lalu memutar tubuh dan keluar.

“Ayah....!” Yo Jin berseru dengan kaget, cepat dia lari keluar mengejar ayahnya. Setelah tiba di luar dia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki ayahnya. “Ayah, maafkan aku, bukan maksudku untuk membantah....“

“Cukup, cepat berganti pakaian dan ikut aku ke rumah Lui-thungcu atau.... jangan sebut aku ayah lagi!“

Tentu saja Yo Jin tidak berani membantah. Dia masuk lagi ke dalam kamar dan berganti pakaian sambil berkata kepada Siu Kwi, “Kwi-moi, kauma-afkan aku. Aku terpaksa pergi sebentar ikut ayah. Dia marah dan kau tentu maklum bahwa aku tidak mungkin menentang kehendaknya.”

Siu Kwi tersenyum sabar. “Aku mengerti, toako. Pergilah, aku akan menanti kembalimu di sini dengan sabar hati.”

Lega rasa hati Yo Jin mendengar dan melihat si-kap Siu Kwi itu dan diapun segera pergi bersama ayahnya, meninggalkan dusun mereka yang terletak di sebelah selatan itu untuk berkunjung kepada kepa-la dusun Lui di dusun sebelah timur. Di sepanjang perjalanan itu, kakek Yo memperoleh kesempatan untuk menasihati anaknya. Dia memperingatkan anaknya tentang bahaya yang mengancam dirinya ka-lau semakin akrab dan dekat dengan wanita cantik yang menjadi tamu mereka.

“Sadarlah engkau, anakku,” demikian dia menu-tup nasihatnya yang agaknya tidak diperdulikan oleh Yo jin, didengarkan tanpa dijawab. “Engkau sudah berada dalam cengkeramannya, engkau sudah dibikin mabok oleh hawa siluman. Masih untung bahwa se-lama ini engkau belum timur bersama siluman itu, ka-rena kalau hal itu terjadi, akan celakalah engkau. Sa-dar dan mundurlah sebelum terlambat, anakku.”

Biarpun Yo Jin maklum bahwa ayahnya membujuknya untuk menjauhi Siu Kwi terdorong oleh rasa sayang karena ayahnya tidak ingin melihat dia celaka, akan tetapi hatinya terasa panas dan tidak enak mendengar betapa ayahnya yakin bahwa Siu Kwi adalah seorang siluman.

“Ayah, sudah beratus kali kukatakan bahwa Ciong Siu Kwi bukan seorang siluman, melainkan se-orang wanita yang patut dikasihani, yang berhati mulia.”

“Tapi tosu itu....“

“Persetan dengan tosu tahyul itu, ayah! Dengar, ayah. Sudah beberapa lama aku mengenal Siu Kwi dan belum pernah satu kalipun ia melakukan hal yang bukan-bukan. Ia selalu sopan dan merawatku dengan teliti dan tekun. Ia suka kepadaku, hal itu amat ku-harapkan dan nampaknya begitu, dan aku.... cinta padanya, ayah, akan tetapi selama ini belum per-nah ia memperlihatkan perasaannya dengan perbuat-annya yang melanggar susila. Ia seorang wanita baik-baik, ayah, seorang wanita yang sudah banyak men-derita.”

Kakek itu mengerutkan alisnya. Agak ragu-ragu juga hatinya setelah mendengar ucapan anaknya itu. Memang tidak ada bukti nyata bahwa Siu Kwi seo-rang siluman. Akan tetapi keganjilan-keganjilan yang terjadi bersama kemunculannya ia meragu dan hanya menggeleng kepala. Biarlah, biarlah Lui-thungcu yang akan menangani persoalan ini. Dia su-dah berunding dengan kepala dusun itu. Ajakannya kepada puterannya untuk menghadap kepala dusun Lui ini juga termasuk pelaksanaan dari rencana mere-ka. Dia harus mengajak Yo Jin ke sana agar para tosu sakti yang sudah berada di rumah Lui-thungcu dapat mengobati dan membersihkan diri Yo Jin dari hawa siluman itu. Hal ini

akan lebih mudah kalau dilakukan sewaktu Yo Jin tidak berada di rumah.

Ayah dan anak ini disambut oleh kepala dusun Lui yang didampingi Lui-kongcu dan juga dua orang tosu tua yang memegang tongkat. Tosu pertama me-makai pakaian yang longgar berwarna putih dan di dadanya terdapat lukisan bunga teratai putih di atas dasar biru yang berbentuk bulat. Tosu ini usianya sudah tujuhpuluhan tahun, mukanya merah sekali seperti berdarah dan tangannya memegang sebatang tongkat berbentuk naga berwarma hitam. Tubuhnya kecil kurus seperti tulang-tulang dibungkus kulit saja. Adapun tosu ke dua, tinggi besar dan perutnya gendut. Pakaiannya berwarna kuning dengan lukisan pat-kwa (segi delapan) di dadanya, Berbeda dengan tosu pertama yang rambutnya digelung ke atas, tosu ke dua ini rambutnya dibiarkan riap-riapan dan karena rambutnya sudah putih semua, maka nampaklah dia seperti seorang yang suci. Juga dia memegang tong-kat hitam berbentuk ular, lebih kecil dari pada tong-kat tosu pertama. Tosu ke dua ini bermuka pucat kekuningan, seperti orang berpenyakitan.

Begitu menghadap kepala dusun ini, kakek Yo yang di tengah perjalanan tadi sudah memberi tahu kepada anaknya apa yang diakukan kalau sudah berhadapan dengan kepala dusun Lui, menyentuh lengan anaknya memberi isyarat.

Yo Jin mengerutkan alisnya. Begitu menghadap kepala dusun itu dan melihat betapa kepala dusun memandangnya dengan sinar mata marah, terutama sekali Lui-kongcu yang jelas sekali kelihatan marah kepadanya dan memandangnya penuh kebencian, hatinya sudah merasa menyesal mengapa dia datang ke tempat ini. Akan tetapi, untuk menyenangkan hati ayahnya, dia lalu melangkah maju dan memberi hor-mat kepada kepala dusun itu bersama puteranya, sam-bil berkata dengan suara lantang.

“Lui-thungcu dan Lui-kongcu, mentaati perintah ayah, maka saya datang menghadap ji-wi untuk mo-hon maaf atas segala hal yang telah terjadi antara saya dan Lui-kongcu.”

Ayah dan anak yang biasanya dihormati orang dan diagungkan seperti keluarga raja kecil itu, mengerutkan alis lebih dalam karena mereka merasa tidak puas melihat sikap Yo Jin.

“Kenapa tidak dari dulu engkau datang mohon maaf?” bentak Lui-kongcu dengan suara marah.

Yo Jin menoleh kepada ayahnya. Sikap pemuda itu sama sekali tidak diduganya, karena menurut ayah-nya, keluarga Lui sudah memaafkannya, akan tetapi mengapa Lui-kongcu masih bersikap demikian keras? Dia melihat ayahnya hanya menunduk, maka dia lalu mengangkat muka menentang pandang mata Lui-kongcu. Dilihatnya kongcu itu memandang kepadanya de-ngan sikap yang amat angkuh. Bangkitlah rasa pena-saran di dalam hati pemuda ini.

“Saya baru saja sembuh dari sakit, dan baru hari ini ayah mengajak saya datang ke sini,” jawabnya, singkat dan suaranya juga sama sekali tidak merendah.

“Brakkk!” Tangan kepala dusun Lui mengge-brak meja di depannya. “Yo Jin, engkau sungguh seorang pemuda yang keras kepala! Di depan kami engkau berani bersikap seperti ini? Hayo lekas ber-lutut!”

Wajah Yo Jin menjadi marah karena penasaran. Ayahnya kembali menyentuh lengannya.

“Anakku, taatilah perintah Lui-thungcu.”

Akan tetapi Yo Jin tidak mau. “Tidak, ayah. Aku tidak bersalah, mengapa aku harus berlutut min-ta ampun dan mohon dikasihani? Tidak, aku mau pulang saja!”

Berkata demikian, Yo Jin lalu membalikkan tu-buhnya dan melangkah pergi tanpa pamit dari depan kepala dusun itu.

“Eh, bocah laknat, berani kau kurang ajar kepadaku? Kembali kau!” bentak kepala dusun itu de-ngan marah.

“Henmm, Yo Jin, kembalilah kau!” tiba-tiba terdengar suara parau dan yang mengeluarkan ucapan ini adalah tosu bermuka merah, tokoh Pek-lian-kauw itu. Dia berkata sambil menggerakkan tangan kiri ke arah Yo Jin Dan terjadilah keanehan! Tiba-tiba saja Yo Jin yang sudah melangkah pergi itu menghen-tikan langkahnya, menoleh dan memutar tubuh lalu kembali ke depan kepala dusun Lui! Pemuda itu sendiri terkejut bukan main. Mendengar suara parau tadi, seolah-olah ada kekuatan aneh yang memaksa-nya, bahkan kemauannya seperti membeku dan kedua kakinya, seluruh tubuhnya bergerak sendiri di luar kehendaknya

Dia kini berdiri di depan kepala dusun itu, berdiri tegak dan mukanya menunjukkan kekerasan hatinya yang enggan tunduk. Kembali tokoh Pek-lian-kauw itu menggerakkan tangan kirinya seperti orang me-lambai.

“Yo Jin, berlututlah di depan Lui-thungcu!”

Sungguh luar biasa sekali. Yo Jin tidak sudi berlutut, akan tetapi tiba-tiba saja kakinya terasa lemas dan diapun jatuh bertekuk-lutut! Terdengar kakek Pek-lian-kauw itu terkekeh girang. Yo Jin mengang-kat mukanya memandang, dan terkejut melihat beta-pa sepasang mata kakek itu mencorong seperti mata kucing.

“Kau.... kau.... bukan manusia, kaulah yang siluman!” bentaknya dan suara ini baru bisa dikeluarkannya setelah dia menguatkan hatinya dan memaksa mulutnya untuk meneriakkan kata-kata ini.

“Bocah kurang ajar kau!” bentak Lui-thungcu sambil menggapai empat orang perajurit pengawal yang berjaga tak jauh dari situ. “Hajar dia!”

“Ha-ha, tak perlu pakai banyak orang, Lui-thungcu. Biar pinto yang menghajarnya!”

yang bicara adalah kakek tokoh Pat-kwa-kauw yang bertubuh tinggi besar itu dan sebelum si kepala dusun menja-wab, tangan kirinya sudah menyambar ke depan. A-ngin yang kuat sekali keluar dari gerakan tangan itu dan tubuh Yo Jin terpelanting seperti didorong oleh tenaga yang amat keras! Pemuda itu terkejut, mencoba bangkit kembali, akan tetapi setiap kali tosu Pat-kwa-kauw itu menggerakkan tangan, diapun terban-ting dengan keras. Sampai beberapa kali Yo Jin jatuh bangun dan terbanting keras di atas lantai, berguling-an di depan kepala dusun Lui dan puteranya yang ter-tawa girang melihat betapa musuh yang dibencinya itu kini menjadi bulan-bulan kesaktian dua orang ka-kek itu.

Sementara itu, kakek Yo terkejut sekali melihat betapa anaknya disiksa. Diapun cepat maju berlutut di depan kepala dusun Lui. “Lui-thungcu, maafkan anakku. Perjanjian antara kita tidak begini! Harap jangan pukul lagi puteraku!”

Kepala dusun Lui menjadi marah. “Usir tua bangka yang tidak mampu mengajar anak ini keluar dan penjarakan Yo Jin!”

Empat orang pengawal itu maju, memegang le-ngan kakek Yo dan menariknya bangun. Kakek itu menjadi marah sekali.

“Aturan mana ini? Kita berjanji untuk bersama-sama menghadapi siluman, akan tetapi mengapa anak-ku disiksa dan aku diusir? Lui-thungcu, apakah eng-kau sudah melupakan perjanjian antara kita....?”

“Usir dia! Seret dan pukul agar dia tidak banyak cerewet lagi!” bentak kepala dusun Lui. Memang benar bahwa kakek Yo pernah bersekutu dengannya untuk menghadapi siluman yang berada di rumah ke-luarga Yo, Akan tetapi, kepala dusun itu yang kini dibantu oleh dua orang kakek tosu yang sakti, masih tidak melupakan dendamnya ketika puteranya dipukuli Yo Jin sehingga pulang dengan muka bengkak-bengkak. Kakek Yo hanya melaporkan tentang ada-nya siluman dan dia akan membasmi siluman itu ber-sama dua orang tosu sakti. Kakek Yo tidak dibutuh-kannya sama sekali, bahkan perlu dihajar karena kelu-arga Yo pernah menghina puteranya.

Kini kakek Yo menjadi marah. Dia meronta dan melepaskan pegangan, mengamuk dan memukul ro-boh seorang pengawal. Akan tetapi tiga orang penga-wal itu mengeroyoknya dan tubuhnya yang tua dihu-jani pukulan. Kakek Yo yang tinggi besar dan biasa bekerja berat dan kasar ini, melawan mati-matian dan ternyata tubuhnya memang kuat. Empat orang pe-ngawal itu sampai kewalahan untuk dapat menang-kap dan menyeretnya keluar.

“Ha-ha, biar aku yang melemparnya keluar kata tosu Pit-kwa-kauw yang membiarkan Yo Jin yang tadi terbanting-banting itu kini mendekam lemas dan pusing, lalu dia turun dari atas kursinya, meng-hampiri kakek Yo. Kakek Yo yang sudah menjadi marah sekali, menyambutnya dengan pukulan keras!

“Dukk!” tongkat berbentuk ular itu menotok dan seketika tubuh kakek Yo roboh lemas. Kembali tongkat itu bergerak, mengungkit dan seperti orang melempar kulit pisang

menggunakan sebatang tong-kat, sekali tangannya bergerak, tubuh kakek yang tinggi besar itu terlempar keluar pintu dan terbanting roboh dengan keras sekali di luar pintu!

Kakek Yo merangkak bangun, dari mulut dan hidungnya keluar darah. Totokan tongkat yang me-ngenai dadanya tadi membuat dadanya terasa seperti akan pecah dan kekuatan dalam tubuhnya habis. Dia merangkak, tertatih-tatih bangkit.

“Ayahhh....” Yo Jin berteriak melihat be-tapa ayahnya disiksa. Akan tetapi, empat orang pe-ngawal itu telah menangkapnya, mengikat kedua le-ngannya ke belakang dan menyeretnya dari ruangan itu untuk dijebloskan dalam kamar tahanan.

“Ayah peringatkan Kwi-moi....!” Yo Jin masih sempat berteriak dan teriakan ini didengar oleh kakek Yo. Kini baru kakek Yo teringat akan semua ucapan puteranya, betapa jahatnya keluarga Lui dan betapa Siu Kwi adalah seorang wanita yang amat baik, seorang janda yang patut dikasihani dan yang agaknya saling mencinta dengan Yo Jin. Timbul penyesalan di dalam hatinya dan kakek ini maklum kini bahwa per-lakuan keluarga Lui kepada dia dan puteranya adalah karena Lui-kongcu ingin mendapatkan wanita cantik itu! Wanita itu bukan siluman dan kini terancam bahaya! Dia merasa menyesal sekali telah memusuhi Siu Kwi dan dialah yang mendorong puteranya se-hingga kini Yo Jin ditangkap dan Siu Kwi terancam bahaya. Penyesalannya mendatangkan kekuatan baru pada diri kakek ini dan biarpun dia telah menderita luka parah di dalam tubuhnya, namun dia masih mampu mengeluarkan tenaga terakhir untuk berlari pulang secepatnya.

Tenaga kakek Yo habis ketika dia tiba di depan rumahnya dan diapun roboh terguling. Pada saat itu, Siu Kwi yang melihat dia pulang berlari-lari sendirian saja, sudah cepat keluar menyambut. Dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Siu Kwi melihat kakek itu roboh dan mukanya cepat sekali, napasnya terengah-engah dan dari mulut dan hidungnya keluar darah. Cepat ia berlutut an ketika ia mengangkat tubuh atas kakek itu untuk didudukkan, wanita ini terkejut. Dengan pengalaman dan kepandaiannya, ia dapat melihat bahwa kakek ini telah menderita luka dalam yang amat hebat dan tidak akan dapat disembuhkan lagi! Kakek ini telah menerima serangan orang yang menggunakan ilmu kepandaian tinggi, mungkin totokan atau tamparan. Hatinya mulai merasa gelisah, apalagi karena Yo Jin tidak pulang bersama kakek itu.

“Yo-lopek, kau kenapakah? Apa yang telah terjadi dan mana Jin-toako?”

Kakek itu membuka mulut untuk bicara, akan tetapi yang keluar hanya suara menggelogok diikuti tumpahan darah! Siu Kwi cepat menekan bagian dada kakek itu dan menotok beberapa jalan darah. Kakek itu kini berhasil mengeluarkan suara.

YO Jin.... ditangkap.... Lui-thungcu.... dua tosu sakti....aaahhh....” kakek itu menghentikan kata-katanya, matanya terbelalak, lalu terpejam dan kepalanya terkulai lemas.

Siu Kwi maklum bahwa kakek itu telah tewas. Ia mengangkat tubuh kakek itu dan

membawanya ke dalam rumah. Setelah merebahkan mayat itu di da-lam kamar kakek Yo, ia lalu melompat keluar dan seperti terbang saja Siu Kwi sudah berlari menuju ke dusun timur. Hatinya gelisah sekali, akan tetapi juga marah. Yo Jin ditangkap dan ayahnya dibunuh!

Hari telah sore ketika Siu Kwi tiba di dusun ti-mur dan ia langsung mencari rumah kepala dusun, Setelah tiba di depan pintu gerbang pekarangan rumah besar itu, Siu Kwi langsung saja masuk. Dua orang penjaga menghadangnya dan dua orang ini se-nyum-senyum kurang ajar ketika melihat bahwa tamu yang datang adalah seorang wanita cantik.

“Nona hendak mencari siapakah?” tanya seorang di antara mereka sambil melintangkan tombaknya de-ngan lagak galak, namun sinar matanya seperti hen-dak menelanjangi wanita yang berdiri di depannya.

“Apakah ini rumah kepala dusun Lui?”

“Benar,” jawab orang ke dua yang perutnya gen-dut.

“Dan kalian ini penjaga-penjaga di sini?” Siu Kwi bertanya lagi. Dua orang itu mengangguk. Siu Kwi menahan diri agar tidak sembarangan membunuh orang. Kepala dusun itulah yang harus dihadapi, bu-kan segala macam penjaga rendahan. Maka ia lalu melangkah maju lagi untuk masuk ke dalam rumah itu, mencari kepala dusun Lui.

“Hei, nona, tunggu dulu!”

“Kau tidak boleh masuk begitu saja! Beritahu-kan nama dan keperluan, dan kami akan lebih dulu melapor ke dalam!”

Siu Kwi memandang kepada dua orang penjaga yang sudah melintangkan tombak di depannya itu. Kesabarannya hilang dan ia membentak, “Pergilah!” Kedua tangannya dipentang seperti orang membuka daun pintu dan tubuh dua orang penjaga itupun ter-pelanting ke kanan kiri dan terguling-guling sampai jauh!

Siu Kwi tidak memperdulikan lagi dua orang yang merangkak bangun dengan mata terbelalak dan kepala nanar itu, dan ia terus melangkah maju sampai ke ruangan depan. Lima orang pengawal mengejar ke-luar ketika mendengar suara ribut-ribut dan mereka tadi sempat melihat betapa dua orang rekan mereka terguling-guling dan seorang wanita cantik berjalan memasuki ruangan itu. Cepat mereka mengepung wa-nita itu.

“Aku tidak mau berurusan dengan kalian. Suruh kepala dusun Lui keluar, atau aku akan mencarinya sendiri dan menyeretnya keluar!” kata Siu Kwi, suaranya dingin sekali karena ia sudah marah. Kalau saja ia masih Siu Kwi sebulan yang lalu, tentu ia tidak akan banyak cakap lagi dan membunuh lima orang ini. Jaga dua orang penjaga tadi tentu kini tak dapat bangun lagi. Akan tetapi sekarang ia men-jaga diri dengan ketat agar jangan sampai ia semba-rangan saja membunuh orang.

Tentu saja lima orang pengawal itu tidak sudi memenuhi permintaannya. Mereka tadi sudah meli-hat betapa wanita ini merobohkan dua orang rekan-nya, hal ini saja sudah menunjukkan bahwa wanita ini datang sebagai musuh majikan mereka. Betapapun juga, lima orang pengawal ini masih memandang ren-dah kepada Siu Kwi. Mereka yang sudah mengepung itu langsung mengulurkan tangan dan menubruk, se-perti hendak berlumba menangkap dan memeluk pe-rempuan cantik itu.

"Pergilah kalian!" bentak Siu Kwi dan tiba-tiba tubuhnya bergerak dengan kecepatan luar biasa. Terdengar lima orang pengeroyok itu mengaduh dan tubuh merekapun terpelanting ke kanan kiri, roboh berserakan. Sejenak mereka menjadi nanar dan terheran-heran. Mereka tidak tahu bagaimana mereka tadi sampai roboh. Kedua tangan wanita itu berge-rak membagi-bagi tamparan seperti kilat menyambar-nyambar saja. Kini merekapun sadar bahwa mereka -berhadapan dengan seorang wanita yang memiliki il-mu silat tinggi, maka mereka bangkit lagi sambil mencabut golok dari pinggang. Mereka mengepung lagi dengan besar hati karena keributan itu telah me-narik perhatian orang dan kini dari dalam muncul pa-sukan pengawal berjumlah belasan orang, mengiringkan Lui-thungcu yang datang bersama Lui-kongcu dan dua orang tosu.

Akan tetapi, serangan golok lima orang itupun tidak ada artinya sama sekali bagi Siu Kwi. Ketika melihat lima orang itu menyerang serentak dengan golok mereka, Siu Kwi mendahului mereka. Tubuhnya ber-gerak cepat dan tahu-tahu lima orang itu sudah ber-pelantingan kembali, golok mereka beterbangan dan kini mereka terbanting lebih keras dari pada tadi sehingga mereka tidak dapat serentak bangun seperti tadi melainkan merangkak-rangkak sambil mengeluh seperti segerombolan anjing kena gebuk!

"Itulah siluman itu!" tiba-tiba Lui-kongcu berseru sambil menudingkan telunjuknya ke arah Siu Kwi. Mendengar ini, kepala dusun Lui segera mem-beri isyarat kepada tigabelas orang pengawalnya un-tuk maju.

"Tangkap siluman ini, hidup atau mati!" perintahnya. Tigabelas orang pengawal itu merupakan pengawal-pengawal pribadi yang pilihan dan rata-rata memiliki ilmu silat yang cukup tinggi, tidak seperti lima orang pengawal biasa yang sudah dirobohkan itu tadi. Mereka bergerak hati-hati, mencabut pe-dang dan perisai baja, lalu mengepung Siu Kwi. Wa-nita ini melihat bahwa ruangan itu terlampau sempit untuk menghadapi pengeroyokan, maka iapun meloncat turun ke pekarangan yang lebar. Tigabelas orang itu mengejarnya tanpa meninggalkan gerakan ba-risan yang teratur. Ternyata tigabelas orang pengawal ini bukan orang-orang sembarangan dan mereka bergerak dalam gaya barisan Cap-sha Kiam-tin (Ba-risan Pedang Tigabelas) yang berubah-ubah seperti garis perbintangan. Karena itu, biarpun Siu Kwi me-lompat ke pekarangan, tetap saja wanita itu dalam keadaan terkepung.

Kini Siu Kwi berdiri tegak sambil bertolak pinggang. Kegembiraannya timbul kembali. Sudah terla-lu lama ia menganggur dan tak pernah menghadapi perkelahian. Kini, dikepung tigabelas orang yang berpedang, timbul gairahnya untuk berkelahi. Akan tetapi, kesadarannya akan kesesatan yang dimasukinya dalam kehidupannya yang lalu tak

pernah meninggal-kan batinnya sehingga kini ia menghadapi mereka tanpa ada perasaan benci. Perasaan benci inilah yang membuat orang dapat berbuat kejam, dapat membuat orang membunuh orang lain dengan mudah saja. Ti-dak, ia tidak akan membunuh orang, biarpun untuk menyelamatkan Yo Jin ia mau berbuat apa saja.

Melihat orang yang mereka kepung itu hanya ber-diri tegak sambil bertolak pinggang, tigabelas orang itu menjadi penasaran. Wanita ini sungguh meman-dang rendah kepada mereka. Orang yang memimpin barisan itu, yang berkumis panjang, mengeluarkan aba-aba dan tiga orang yang berada di belakang Siu Kwi sudah menyerang dengan pedang mereka. Seo-rang membacok ke arah leher, seorang lagi menusuk ke punggung dan orang ke tiga membabat ke arah kaki! Sungguh merupakan serangan dari belakang yang amat berbahaya karena semua barisan tubuh la-wan, atas, tengah dan bawah diserang dengan berba-reng. Dan yang diserang masih kelihatan enak-enak-an saja.

“Ia akan mampus sekarang! kata kepala dusun Lui melihat serangan itu.

“Heh-heh, dugaanmu keliru, thungcu. Orang-orangmu yang akan kalah!” Ucapan ini keluar dari mulut tosu tokoh Pek-lian-kauw yang berada di dekatnya sehingga kepala dusun itu terkejut bukan main.

Memang dugaan tosu itulah yang tepat. Ketika tiga batang pedang itu sudah menyambar dekat, tiba--tiba tubuh Siu Kwi meloncat ke depan sehingga tiga serangan dari belakang itu luput dan wanita itu kini malah menyerang pengepung yang berada di depan-nya. Empat orang serentak menyambutnya dengan pedang dan perisai. Akan tetapi agaknya Siu Kwi ti-dak perduli akan ini. Kaki tangannya bergerak cepat sekali dan terdengar suara keras ketika dua perisai baja pecah oleh tendangan Siu Kwi dan kakinya ma-sih terus mengenai dada para pemegangnya, sedang-kan kedua tangannya sudah merobohkan dua orang lain lagi. Dalam segebrakan saja, dari keadaan diserang oleh empat orang di belakangnya, wanita itu telah merobohkan empat orang di depannya! Hal ini sungguh sama sekali tak pernah disangka oleh barisan tigabelas orang itu. Mereka kini tinggal sembilan orang dan mereka cepat melangkah mengitari Siu Kwi yang kembali berdiri tegak sambil bertolak pinggang di tengah lingkaran. Tubuhnya sama sekali tidak bergerak, hanya kedua bola matanya yang bergerak mengikuti gerakan sembilan orang pengepung itu.

“Orang she Lui!” Siu Kwi sempat berseru kepa-da kepala dusun yang berdiri di kepala anak tangga bersama puteranya dan dua orang tosu itu. “Bebas-kan Yo Jin dan aku akan meninggalkan tempat ini!”

Akan tetapi pada saat itu, sembilan orang penge-pungnya sudah menerjang maju secara serentak. Ba-nyak pedang berkilat dari segenap penjuru, menye-rang ke arah tubuh Siu Kwi. Agaknya, sembilan orang itu hendak mencincang tubuh wanita itu menjadi ba-han bakso!

Namun, Siu Kwi menyambut serangan itu de-ngan gerakan tubuhnya yang lincah. Begitu tu-buhnya berkelebat, bayangannya saja yang nampak, tubuhnya sudah lenyap saking

cepatnya ia bergerak. Sembilan orang itu terus menyerang ke arah bayang-an, namun mereka kalah cepat. Bayangan itu sudah menerjang ke kanan kiri, depan belakang dan bertu-rut-turut terdengar pekik kesakitan disusul robohnya seorang pengeroyok. Siu Kwi tak pernah menghenti-kan gerakannya. Bayangannya terus berkelebatan dan akhirnya, sembilan orang pengeroyok itupun roboh seperti empat orang pertama! Pedang dan perisai berserakan dan mereka itu mengaduh-aduh karena biarpun tak seorang di antara mereka tewas, namun mereka menderita patah tulang atau setidaknya salah urat yang membuat mereka tidak mampu berkelahi lagi. Dengan muka pucat dan mata terbelalak kini memandang gentar, tigabelas orang itu lalu merangkak bangun dan menyusul lima orang rekan mereka yang sudah lebih dulu mengundurkan diri, minggir di tempat aman sambil berusaha untuk mengobati cedera pada tubuh mereka.

Kepala dusun Lui dan puteranya saling pandang dengan muka berubah pucat. Tak mereka sangka bahwa duapuluh orang penjaga dan pengawal semua roboh oleh wanita itu!

“Ia benar-benar siluman! bisik Lui-kongcu yang kini menjadi ketakutan sehingga lenyap-lah semua gairahnya terhadap wanita cantik itu.

Akan tetapi, selagi ayah dan anak itu memandang khawatir dan mulai ketakutan, tiba-tiba terdengar su-ara ketawa dari dua orang tosu itu.

“Ha-ha-ha, siluman betina ini memiliki kepandai-an yang lumayan! Timbul kegembiraan pinto untuk mencobanya!” Dan tosu bermuka pucat tokoh Pat-kwa-kauw sudah menuruni anak tangga dan meng-hampiri Siu Kwi.

“Heh-heh, tosu. Hati-hatilah, atau kau akan kalah. Pinto tadi melihat gerakan-gerakan luar biasa dari kaki tangannnya, seperti pernah pinto kenal jurus-jurus yang dipergunakannya,” kata tosu Pek-lian-kauw yang juga menuruni anak tangga.

Siu Kwi yang masih berdiri tegak, kini mengha-dapi dua orang tosu itu dan memandang tajam penuh selidik. Tosu pertama yang memakai jubah berlukis-kan gambar pat-kwa itu memiliki wajah yang pucat kekuningan, hampir sama kuningnya dengan jubah-nya. Perawakannya tinggi besar akan tetapi karena mukanya pucat, dia nampak seperti orang yang men-derita sakit. Di tangan kanannya terdapat sebatang tongkat berbentuk ular hitam, panjangnya seperti pedang dan ujungnya yang berupa ekor ular itu runcing. Adapun tosu ke dua, usianya hanya beberapa tahun lebih tua dari tosu pertama, tubuhnya kurus kering, pakaiannya putih dengan tanda gambar teratai di da-da. Tosu kurus kering ini mukanya berwarna merah darah sehingga kembali Siu Kwi terkejut. Di tangan tosu ini terdapat sebatang tongkat panjang, sepanjang tubuh tosu itu berbentuk naga hitam.

Biarpun ia tidak pernah bertemu dengan mereka dan tidak mengenal mereka, namun dengan mudah Siu Kwi dapat menduga bahwa tosu pertama tentulah seorang tokoh Pat-kwa-kauw, sedangkan tosu ke dua tentulah seorang tokoh Pek-lian-kauw. Dan dari war-na muka mereka, juga dari sinar mata mereka, tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan dua orang sakti yang tidak boleh dipandang ringan.

“Heii, siluman betina. Sebenarnya siapa kamu? Berterusterangiah kepada pinto, karena kalau engkau bersikap lunak, mungkin pinto dapat pula bersikap lunak kepadamu, heh-heh-heh!” Sepasang mata tosu Pat-kwa-kauw yang mencorong itu kini menjelajahi wajah dan tubuh wanita di depannya. Sekali pandang saja maklumlah Siu Kwi bahwa tosu tua bertubuh tinggi besar dan berperut gendut ini adalah seorang mata keranjang.

“Siancai....,  toyu Ok Cin Cu memang suka bersikap lunak terhadap wanita. Memang sebaiknya kalau engkau mengaku terus terang siapa kamu dan apa sebenarnya maksudmu sehingga orang seperti eng-kau ini membela dan melindungi seorang dusun seper-ti orang she Yo itu!“ kata pula tosu Pek-lian-kauw.

Tentu saja hati Siu Kwi menjadi panas sekali. Ia dan ketiga orang gurunya adalah orang-orang yang tidak pernah mengenal takut dan walaupun mereka tidak pernah memilih kelompok, namun ia sendiri tidak pernah bermusuhan dengan orang-orang Pek-lian-kauw ataupun Pat-kwa-kauw.

“Ji-wi totiang (dua pendeta), aku bernama Ciong Siu Kwi dan selamanya aku tidak pernah bentrok dengan Pek-Lian-kauw maupun Pat-kwa-kauw. Jalan hidupku bersimpang dengan jalan hidup ji-wi. Karena itu, demi keutuhan dunia persilatan, kuharap ji-wi tidak mencampuri urusan pribadiku. Aku menbela ia karena aku mencintanya! Nah, aku sudah berterus terang, hendaknya ji-wi juga suka bersikap jujur.”

Dua orang tosu itu adalah orang-orang yang terpandang di dalam golongan masing-masing, bahkan menduduki tingkat tinggi sebagai ketua-ketua cabang perkumpulan masing-masing. Melihat sikap dan men-dengar ucapan Siu Kwi, dua orang kakek itu terse-nyum lebar dan diam-diam merekapun dapat menduga bahwa wanita yang masih muda ini tentu bukan orang sembarangan. Jelas bukan siluman seperti yang me-reka katakan dengan yakin untuk membuat kepala dusun Lui percaya kepada mereka. Dan merekapun tahu bahwa wanita bernama Ciong Siu Kwi ini lihai sekali ilmu silatnya, seorang wanita yang sudah ba-nyak makan asam garamnya hidup di dunia sesat yang penuh kekerasan. Wanita ini bukan golongan pende-kar, hal ini dapat diduga oleh mereka. Dan seorang wanita yang keras hati dan jujur sehingga mengaku begitu saja tentang cintanya kepada seorang pemuda dusun, hal yang sendirinya sudah merupakan suatu keganjilan. Aneh sekali selera wanita ini, pikir mereka. Mengapa menjatuhkan pilihan kepada seorang pemuda dusun yang bodoh dan tolol dan amat seder-hana? Pada hal, wanita seperti ini, akan mudah saja memilih pacar di antara para kongcu yang kaya dan pandai di kota-kota besar.

“Ho-ho, engkau hendak berkenalan dengan pinto, nona? Pinto memang ketua cabang Pat-kwa-kauw berjuluk Ok Cin Cu. Pinto juga tidak ingin bermu-suhan dengan engkau, hanya memenuhi permintaan Lui-thungcu untuk menghadapi siluman, Akan tetapi, pinto tidak membenci siluman, asal ia bersikap manis kepada pinto, heh-heh!” Kakek mata keranjang ini mengedipkan sebelah matanya untuk memberi isyarat kepada Siu Kwi.

“Dan pinto adalah ketua cabang Pek-lian-kauw, berjuluk Thian Kek Seng-jin. Benarlah

katamu, nona. Diantara kita orang-orang dunia persilatan tidak perlu pecah belah. Karena itu, mari kita tinggalkan saja urusan lurah Lui dengan keluarga Yo, dan kita mem-perdalam perkenalan ini. Bagaimana?" Tosu Pek lian-kauw terkekeh.

"Ji-wi totiang memang tidak mempunyai sangkut-paut dengan urusan ini. Akan tetapi urusan ini langsung menyangkut diriku! Orang yang kucinta, Yo Jin, telah ditawan, bahkan ayahnya telah tewas. Aku harus membebaskan Yo Jin, baru aku mau meninggal-kan tempat ini bersama dia dan tidak akan memper-panjang urusan."

"Ho-ho, nanti dulu, nona. Yo Jin sudah berdosa terhadap Lui-thungcu, tidak dapat dibebaskan begitu saja sebelum menerima hukuman. Dan pinto telah membantu Lu-thungcu untuk menangkapnya," kata Thian Kek Seng-jin sambil tertawa.

"Kalau begitu, aku akan membebaskannya dengan menggunakan kekerasan!" kata Siu Kwi dan tubuh-nya sudah meloncat ke samping untuk memasuki ru-mah besar itu mencari pria yang dikasihaninya dan ditawan di tempat itu.

Akan tetapi nampak sinar berkelebat dan tahu- tahu tongkat ular hitam di tangan Ok Cin Cu sudah menodong dada Siu Kwi dari samping. "Ha-ha, tidak begitu mudah, nona. Sebaiknya engkau bersikap ma-nis dan menurut saja kepada pinto agar tidak perlu pinto menghadapimu sebagai lawan."

Kesabaran yang sejak tadi ditahan-tahan oleh Siu Kwi sudah habis. "Tosu keparat!" bentaknya dan iapun menerjang dengan sengit. Tangan kirinya me-mukul dengan jari terbuka ke arah dada lawan sedang-kan tangan kanannya mencengkeram ke arah kepala, seperti hendak menjambak rambut putih yang riap-riapan itu.

"Heh-heh, liar juga engkau, nona!" kakek Pat-kwa-kauw itu tertawa mengejek dan dari sikapnya ini jelas bahwa dia memandang rendah kepada lawannya yang hanya seorang wanita muda. Tongkat hitamnya diputar untuk menangkis pukulan ke arah dadanya sedangkan tubuhnya melangkah mundur agar cengke-raman ke arah kepalanya itu tidak sampai.

"Uhhh...." Sikap memandang rendah dari Ok Cin Cu hampir saja mencelakakan dirinya sendiri ketika tiba-tiba saja kepalanya nyaris kena dicengke-ram oleh tangan Siu Kwi yang terus mengejarnya. Lengan wanita itu dapat memanjang dan dapat me-lanjutkan cengkeraman tangannya walaupun sudah dielakkan! Kalau saja Ok Cin Cu tidak memandang rendah, tentu dia tidak sekaget itu. Kini, terpaksa dia melempar diri ke belakang dan berjungkir balik beberapa kali sehingga tubuhnya terhuyung-huyung ketika dia sudah berdiri kembali. Wajahnya yang pucat kuning itu berubah agak merah.

Kini dia tidak berani memandang rendah lagi dan tanpa banyak cakap, dia memutar tongkatnya dan menerjang ke depan. Tongkat itu berubah menjadi gulungan sinar hitam yang amat kuat. Melihat gerakan tongkat ini, Siu Kwi terkejut juga. Kiranya tongkat itu

merupakan senjata pengganti pedang dan permainan pedang lawannya amat lihai. Diam-diam ia merasa menyesal mengapa ia tidak membawa pe-dang. Semenjak ia bertemu dengan Yo Jin, ia telah menyembunyikan pedangnya dan mengubur senjata itu di dalam hutan tak jauh dari dusun tempat tinggal Yo Jin. Akan tetapi Siu Kwi tidak takut. Ia mengandalkan kelincahan gerakannya dan juga kekebalan yang disalurkan di kedua lengannya untuk mengha-dapi tongkat lawan dengan tangan kosong. Ia masih tetap memainkan Hek-wan Sip-pat-ciang, ilmu simpanan mendiang Raja Iblis Hitam yang membuat lengannya dapat memanjang. Akan tetapi ilmu tong-kat tosu Pat-kwa-kauw itu benar-benar ampuh dan gulungan sinar hitam itu tidak dapat ditembus Hek-wan Sip-pat-ciang.

Wanita yang memiliki banyak macam ilmu silat itu merobah-robah gerakannya dan mainkan berbagai ilmu yang dipelajarinya dari mendiang Sam Kwi. Ia sudah mempergunakan ilmu tendangan Pat-hong-twi yang ampuh, mainkan ilmu silat Hun-kin-tok-ciang yang amat berbahaya, bahkan menggunakan Kiam-ciang (Tangan Pedang). Namun, lawannya memang hebat. Ok Cin Cu adalah seorang di antara tokoh-tokoh besar Pat-kwa-kauw yang sudah memiliki tingkat kepandaian tinggi. Bukan hanya ilmu silatnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, juga kakek ini memiliki tenaga yang kuat. Kalau saja Siu Kwi tidak memiliki ilmu kebal Kulit Baja yang diwarisi dari mendiang Iblis Akhirat, tentu ia sudah roboh karena sudah tiga kali tongkat ular hitam itu berhasil mengenai tubuhnya.

Kini dua orang tosu itu benar-benar kagum dan juga penasaran. Hanya karena mereka merasa bahwa kedudukan mereka sudah tinggi yang mencegah mere-ka melakukan pengeroyokan. Biarpun kadang-kadang merasa kewalahan, Ok Cin Cu merasa malu untuk minta bantuan kawannya, sedangkan Thian Kek Seng-jin juga merasa sungkan untuk turun tangan mengero-yok. Di situ terdapat banyak orang menonton dan apa akan kata dunia kang-ouw kalau mendengar bahwa mereka berdua mengeroyok seorang wanita muda?

“Takkk....!” Untuk ke empat kalinya, ujung tongkat ular hitam itu menotok dan mengenai lam-bung Siu Kwi, namun wanita itu hanya terhuyung mundur sedikit dan kini Siu Kwi yang juga merasa penasaran mengeluarkan suara melengking tinggi dan tubuhnya seperti lenyap menjadi bayangan yang ber-gerak cepat sekali. Dan angin kuat menyambar-nyam-bar ganas dibarengi suara bercuitan ketika ia maju menyerang! Ok Cin Cu terkejut bukan main sehing-ga dia terdesak mundur sampai lima langkah!

“Tahan....!” terdengar bentakan Thian Kek Seng-jin dan tongkatnya meluncur ke depan melin-tang dan menghadang Siu Kwi yang terpaksa meng-hentikan gerakan serangannya.

“Nona, aku mengenal ilmu-ilmumu. Masih ada hubungan apakah antara engkau dan Sam Kwi? tanya kakek dari Pek-lian-kauw itu.

Siu Kwi tidak ingin memperkenalkan guru-guru-nya, akan tetapi karena lawan sudah mengenal ilmu silatnya, iapun menjawab dengan ketus, “Mereka adalah guru-guruku dan seingatku, baik Sam Kwi maupun aku sendiri, tidak pernah bentrok dengan pi-hak Pat-

kwa-kauw dan Pek-lian-kauw!”

“Siancai....! Kalau begitu engkau tentu yang berjuluk Bi-kwi!” kakek Pek-lian-kauw itu berseru lagi sambil memandang dengan penuh selidik.

Siu Kwi menarik napas panjang. Nama julukan Bi-kwi telah begitu tersohor dan kotor, bahkan lebih terkenal dari orangnya sendiri. Buktinya, tosu Pek-lian-kauw ini tidak mengenal dirinya, akan tetapi te-lah mengenal nama julukannya. Dan ia sendiri sudah mengambil keputusan untuk membuang nama julukan itu jauh-jauh, tidak akan pernah memakainya lagi. Akan Tetapi kini ia diingatkan bahwa nama julukan-nya adalah Bi-kwi!

“Nama itu pernah kupakai, sekarang tidak lagi!” jawabnya dengan suara dingin.

“Bagus! Kiranya di antara para antek Hou Seng masih ada yang berkeliaran di sini!” berkata demi-kian, Thian Kek Seng-jin sudah menerjang maju de-ngan tongkat panjangnya yang berbentuk naga hitam. Gerakannya nampak lambat, namun mendatangkan angin pukulan yang keras dan didahului oleh suara berdesir.

Siu Kwi cepat mengelak, akan tetapi dari sam-ping, Ok Cin Cu menyambutnya dengan tongkat ular hitamnya Wanita ini meloncat dan menghadapi dua orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu, ia lalu memainkan ilmu silatnya yang paling baru, yaitu Sam-kwi Cap-sha-kun! Ilmu silat ini memang ciptaan Sam Kwi yang paling hebat, diciptakan bersama bersumber dari semua ilmu silat mereka yang pilihan, digabungkan menjadi satu. Dalam ilmu silat ini ter-kandung gerakan pukulan ilmu silat Hek-wan Sip-pat-ciang, tendangan Pat-hong-twi dan ilmu silat Hun-kin Tok-ciang, juga terkandung Kiam-ciang yang ampuh.

Dua orang tosu itu terkejut menghadapi ilmu silat ini yang memang dahsyat sekali dan beberapa kali mereka sampai terdesak mundur. Akan tetapi, mere-ka adalah orang-orang yang selain memiliki ilmu silat tinggi, juga banyak pengalaman dalam perkelahian, maka dengan berpencar, kedua tosu itu mengurung dan gerakan tongkat mereka dapat membendung ke-dahsyatan Sam-kwi Cap-sha-kun. Apa lagi ketika Thian Kek Seng-jin mulai mengeluarkan bentakan-bentakan dengan suaranya yang parau dan penuh wi-bawa, mengandung tenaga sakti ilmu hitam dan si-hir, maka beberapa kali Siu Kwi merasa jantungnya terguncang dan karena itu gerakannya kurang sem-purna sehingga hampir saja ia menjadi korban hantaman tongkat.

Siu Kwi mulai terdesak dan setelah lewat limapuluh jurus, tiba-tiba tongkat hitam di tangan tokoh Pek-lian-kauw berhasil menghantam pundak kirinya.

“Bukkk....!” Biarpun tubuh Siu Kwi sudah terlindung ilmu kekebalan, tetap saja ia terpelanting dan hampir terbanting roboh kalau saja ia tidak ce-pat membuat gerakan jungkir balik beberapa kali. Siu Kwi menggigit bibir menahan rasa nyeri. Biarpun ia tidak terluka, namun kerasnya pukulan itu seolah-olah merontokkan isi dadanya! Dan dua orang ka-kek itu masih menerjang terus tanpa mengenal am-pun. Siu Kwi berusaha

mengelak, namun sebuah tusukan dengan tongkat ular hitam dari Ok Cin Ca yang menyambar dadanya, ketika ia mengelak, masih saja menyerempet pangkal lengan kanannya sehingga kulit dan sedikit dagingnya robek dan mengucurkan darah!

Maklumlah Siu Kwi bahwa kalau dilanjutkan, akhirnya ia akan tewas di tangan dua orang kakek sakti ini. Dan kalau ia mati, berarti Yo Jin tidak akan ada yang menolong lagi. Maka, tiba-tiba saja ia melempar tubuh ke atas tanah, bergulingan dan ketika dua orang kakek itu mengejarnya, Siu Kwi mengge-rakkan kedua tangannya. Sinar hitam menyambar ke arah muka dua orang lawannya. Yang disambitkannya itu hanyalah pasir dan tanah, namun tidak boleh dipandang rendah karena yang diserang adalah muka dan sambitan itu didorong oleh tenaga sin-kang yang amat kuat sehingga jangankan sampai mengenai mata, baru mengenai kulit muka saja sudah dapat mengaki-batkan luka-luka. Dua orang kakek itu terkejut dan ce-pat memutar tongkat sambil berlompatan ke beiakang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Siu Kwi untuk melompat jauh dan melarikan diri. Cuaca sudah mulai remang-remang gelap sehingga ia dapat menyelinap hilang di dalam bayangan rumah-rumah dan pohon-pohon. Dua orang kakek itupun tidak melakukan pengejaran.

***

Malam itu gelap dan sunyi sekali di rumah kepala dusun Lui. Agaknya peristiwa sore tadi masih berbe-kas. Robohnya semua pengawal yang jumlahnya dua-puluh orang sungguh membuat gelisah hati keluarga Lui, walaupun kemudian ternyata bahwa dua orang tosu sakti itu dapat mengusir “siluman”. Kini diam-diam kepala dusun Lui mendatangkan pengawal-pe-ngawal baru yang jumlahnya tidak kurang dari lima-puluh orang, berjaga-jaga di sekitar perumahan keluarga itu. Terutama sekali di kamar tahanan terdapat penjagaan yang amat ketat karena di situlah tempat Yo Jin ditahan dan kepala dusun Lui tidak ingin me-lihat tahanan ini lolos.

Walaupun dia berada di dalam tahanan, Yo Jin mendengar dari percakapan para penjaga di luar kamarnya tentang siluman betina yang mengamuk dan merobohkan duapuluh orang pengawal akan tetapi kemudian dapat diusir pergi oleh dua orang tosu. Diam-diam dia merasa heran sekali. Siapakah yang mereka maksudkan dengan siluman betina itu? Be-narkah ia itu Siu Kwi? Siu Kwi mengamuk dan mengalahkan duapuluh orang pengawal? Sukar baginya untuk mempercayai berita ini. Siu Kwi demikian lemah-lembut. Alisnya berkerut ketika ia teringat bahwa wanita itu dituduh sebagai siluman, bahkan ayahnya sendiripun menganggapnya demikian. Ja-ngan-jangan memang benar! Dan kini Siu Kwi meng-amuk sebagai siluman! Dia bergidik dan cepat mengusir pikiran ini, lalu membayangkan ayahnya. Ayahnya dipukul dan disiksa, dan dia merasa gelisah sekali memikirkan ayahnya. Dia menarik-narik be-lenggu kaki tangannya, namun tiada guna. Hal itu sudah dilakukannya sejak dia ditahan dan sampai ku-lit pergelangan kaki dan tangannya lecet-lecet dan nyeri bukan main.

Menjelang tengah malam, sesosok bayangan berkelebatan di luar pekarangan perumahan kepala du-sun Lui. Bayangan ini adalah Siu Kwi. Setelah sore tadi ia berhasil melarikan diri, ia bersembunyi di da-lam hutan dan duduk bersila, memulihkan tenaganya dan

memulihkan pula kesehatannya karena hantam-an pada pundak dan tusukan pada pangkal lengannya. Ia sudah mengobati luka di pangkal lengannya. Ha-tinya gelisah bukan main. Ia belum berhasil membe-baskan Yo Jin dan di tempat itu terdapat dua orang lawan yang demikian tangguhnya. Hatinya terasa pe-rih kalau ia teringat kepada pria yang dikasihaninya.

Tak lama kemudian, ia lalu berlari cepat, kembali ke dusun selatan dan dengan bantuan para tetangga, ia mengurus pemakaman kakek Yo. Karena keadaan, maka terpaksa jenazah itu dikubur secara sederhana sekali. Para tetangga juga melakukannya dengan ketakutan setelah mendengar dari Siu Kwi bahwa kakek itu mati karena dipukuli orang-orang kepala dusun Lui, dan juga bahwa Yo Jin ditangkap oleh mereka. Maka, setelah selesai mengubur jenazah itu malam itu juga, para tetangga bergegas pulang ke rumah masing-masing, takut kalau sampai tersangkut urusn itu. Dan Siu Kwi lalu melakukan perjalanan kembali ke dusun timur. Bagaimanapun juga, ia harus dapat menyelamatkan Yo Jin , harus dapat membebaskan pemuda itu dari dalam tahanan.

Sampai lama ia berkeliaran di luar rumah keluar-ga Lui. Dengan susah payah, tadi ia mengisi perut-nya. Ia hampir tak dapat menelan nasi, akan tetapi dipaksakannya karena ia maklum bahwa ia membu-tuhkan tenaga sepenuhnya untuk dapat menyelamatkan Yo Jin. Kalau ia membiarkan perutnya kosong, tentu tenaganya menjadi berkurang. Kini ia berkeliar-an di luar pekarangan, untuk meneliti keadaan. Hati-nya terasa girang. Agaknya keluarga Lui menyangka bahwa ia sudah jera untuk datang lagi, sudah takut terhadap dua orang kakek itu, maka kini keadaan di rumah itu sunyi saja, tidak terdapat penjagaan yang ketat. Sunyi dan gelap.

Namun, Siu Kwi bukan seorang bodoh. Ia tidak mau mudah terjebak oleh siasat musuh. Siapa tahu kalau-kalau pihak musuh mengatur jebakan dan sengaja memancingnya. Karena itu ia tidak segera masuk, melainkan melakukan pengintaian dan pemeriksaan dari luar. Ia menanti sampai tengah malam dan setelah melihat bahwa benar-benar tidak terdapat penjaga di sekitar pagar tembok, baru ia meloncat naik ke atas pagar tembok, mendekam di atasnya un-tuk mengintai ke dalam. Ia merasa heran. Keadaan amat sunyi dan gelap. Benarkah keluarga Lui demi-kian lengahnya sehingga setelah kemenangan dua orang kakek sore tadi lalu menganggap bahwa ia ti-dak akan berani muncul kembali? Ataukah setelah ia merobohkan duapuluh orang penjaga itu, lalu ti-dak ada penjaga lain yang menggantikan karena me-reka semua itu lelah dan mengalami patah tulang dan luka-luka? Ia tidak dapat menerima kemungkinan ini. Tak mungkin, pikirnya. Andaikata kepala daerah itu lengah, dua orang tosu lihai itu pasti tidak.

Akan tetapi, mengingat akan Yo Jin, ia tidak perduli lagi. Biarlah mereka mengatur jebakan, ia tidak takut. Ia akan berusaha membebaskan Yo Jin, kalau perlu dengan taruhan nyawa! Setelah meneliti kea-daan di dalam dan tidak nampak berkelebatnya orang, ia lalu meloncat turun ke dalam kebun belakang ru-mah itu. dan menyelinap di antara semak-semak, men-dekati bangunan rumah di belakang. Ia menduga bahwa tentu tempat tahanan itu berada di bagian belakang.

Yo Jin mendengar percakapan para penjaga di luar pintu kamar tahanan itu dengan hati

khawatir.

“Kalau dombanya dijaga, tentu harimaunya tidak berani muncul. Karena itu maka kita harus bersembunyi.” Demikian antara lain dia mendengar seorang penjaga bicara, kemudian terdengar suara mendesis tanda bahwa pembicara itu disuruh diam. Keadaan lalu menjadi sunyi dan ketika Yo Jin bangkit berdiri dan menjenguk dari jeruji pintu, dia melihat betapa di luar pintu tidak terdapat seorangpun penjaga lagi. Keadaaan amat sunyi, dan tempat itu hanya diterangi oleh sebuah lampu gantung. Agaknya lampu-lampu lainnya telah dibawa pergi atau dipadamkan. Suasana sunyi sekali, tak nampak seorang pun di luar kamar tahanan. Sunyi dan gelap di kebun belakang itu, yang nampak dari dalam kamar tahanan.

Yo Jin menggerakkan kedua kakinya melangkah ke arah pintu. Suara belenggu kakinya terseret memecahkan kesunyian. Dia berdiri di belakang pin-tu kamar yang terbuat dari besi itu, dan berpegang dengan kedua tangan yang terbelenggu pada jeruji besi, memandang ke luar, termenung. Apakah mak-sud ucapan penjaga tadi? Diakah yang diumpamakan domba tadi? Dan siapakah harimaunya yang diharap-kan akan muncul? Siu Kwikah? Jantungnya berdebar tegang. Dia tidak dapat yakin bahwa Siu Kwi yang dimaksudkan harimau itu, betapapun juga, dia tahu bahwa para penjaga itu sedang mengatur siasat untuk memandang dan menjebak seseorang yang dise-but harimau, dengan menggunakan dia sebagai domba, sebagai umpannya. Dengan jantung berdebar penuh ketegangan, Yo Jin meninggalkan belakang pintu. memandang ke luar dengan penuh perhatian. Sepa-sang matanya seperti ingin menembus kegelapan ma-lam di depan sana.

Entah berapa lama dia berdiri memandang keluar itu. Tiba-tiba pandang matanya menangkap berkelebatnya sesosok bayangan hitam. Dia terkejut dan mengikuti dengan pandang matanya. Bayangan itu melompat dan tahu-tahu di bawah lampu gantung, hanya lima meter dari pintu kamar tahanan, berdiri seorang wanita yang bukan lain adalah Siu Kwi!

“Kwi-moi....!” serunya lirih, matanya terbe-lalak seolah-olah dia tidak dapat percaya kepada pan-dang matanya sendiri. “Kaukah itu....?” Dan diapun merasa betapa bulu tengkuknya meremang. Kalau wanita ini benar Siu Kwi, apakah ia benar--benar....siluman? Cara pemunculannya ini!

“Sssttt....!” Wanita itu menaruh telunjuk di depan bibir. “Jin-toako, aku datang untuk membebaskanmu....”

Akan tetapi Yo Jin teringat akan percakapan para penjaga dan wajahnya berubah pucat. Celaka, kiranya harimaunya benar Siu Kwi dan tentu kini Siu Kwi telah terperangkap.

“Kwi moi, awas! Ini sebuah perangkap....!” teriaknya. “Kau larilah, pergilah!”

Pada saat itu, tiba-tiba saja nampak sinar terang disusul suara berisik. Dan ketika Siu Kwi memba-likkan tubuh memandang, ternyata tempat itu telah dikepung; oleh puluhan

orang bersenjata lengkap di tangan kanan dan dengan obor di tangan kiri. Agak-nya mereka tadi bersembunyi dan serentak memasang obor sambil mengepung tempat itu. Dan muncullah dua orang tosu yang sore tadi telah mengalahkannya!

“Ha-ha-ha-ha, siluman betina ini berani muncul lagi. Benar-benar keras kepala dan sudah bosan hi-dup!” kata Ok Cin Cu dan perutnya yang gendut itu bergoyang-goyang ketika dia tertawa.

“Ia bukan siluman!” Yo jin membentak marah dari dalam kamar tahanan.

“Heh-heh-heh, siapa bilang bahwa Bi-kwi bukan siluman? Engkau telah mabok oleh rayuannya, orang muda, heh-heh!“

“Tutup mulutmu yang kotor!” Siu Kwi membentak dan menyerang ke arah Thian Kek Seng-jin yang masih tertawa. Panas hatinya mendengar dirinya dihina di depan Yo Jin. Ketika tosu Pek-lian-kauw itu mengelak sambil memutar tongkatnya untuk balas menyerang, Siu Kwi sudah mencahut pe-dangnya dan menangkis. Ia tadi sudah mengambil senjata ini dan begitu menangkis, iapun menusuk de-ngan ganasnya.

“Tranggg....” bunga api berpijar ketika pedangnya kini ditangkis dlari samping oleh Ok Cin Cu yang menggunakan tongkat ular hitamnya. Ketua cabang Pek-lian-kauw itupun menerjang dengan tong-kat naga hitam, untuk membantu kawannya. Kem-bali terjadi pengeroyokan. Akan tetapi Siu Kwi mengamuk dengan hebat. Pedangnya lenyap berubah men-jadi sinar bergulung-gulung yang menyelimuti tu-buhnya.

Yo Jin memandang bengong. Baru dia tahu bah-wa wanita yang dicintanya itu sama sekali bukanlah seorang wanita lemah, melainkan seorang ahli silat yang amat lihai! Kini diapun sadar mengapa dalam perkelahian-perkelahiannya, dia selalu menang walaupun dikeroyok, dan kini terjawab pula keanehan ketika para pengeroyoknya mencabut belati akan tetapi tidak sempat mempergunakan senjata itu. Tentu Siu Kwi bukan siluman betina, melainkan seorang pendekar wanita yang berkepandaian tinggi!

“Kwi Moi....!” keluhnya dengan terharu. Seorang pendekar wanita telah bersikap demikian baik kepadanya! Kini dia menonton dengan hati yang tidak karuan rasanya. Ada rasa heran, bangga, akan tetapi juga kegelisahan besar melihat betapa kini kekasihnya itu dikeroyok oleh banyak orang.

Para pengawal itu sudah mendengar bahwa banyak rekan mereka sore tadi dilukai oleh wanita ini. Maka, merekapun tidak tinggal diam dan ikut menyerang. Hasilnya sunggh celaka bagi mereka. Begitu ada para pengawal ikut menyerang, gulungan sinar pedang Siu Kwi semakin melebar dan setiap kali ada sinar mencuat dari gulungan cahaya itu, terdengar pekik disusul robohnya seorang pengawal. Dalam waktu sebentar saja, tidak kurang dari tujuh orang pengawal roboh dan terluka oleh ujung pedang di tangan Siu Kwi! Melihat ini, dua orang tosu itu menjadi marah.

“Kalian semua mundur! Biarkan kami berdua yang menangkapnya!” teriak Thian Kek

Seng-jin.

Mendengar teriakan ini, para pengawal itu mun-dur karena merekapun jerih melihat betapa dalam segebrakan saja, setiap orang rekannya yang berani menyerang pasti roboh terluka. Kini mereka mengepung sambil menonton dua orang tosu itu mengeroyok Siu Kwi! Seperti sore tadi, kembali Siu Kwi dikeroyok dua. Kali ini mereka berkelahi lebih mati-matian karena pedang di tangan Siu Kwi kini tidak sungkan-sungkan lagi, mengirim serangan maut yang amat berbahaya. Namun, seperti juga tadi. Siu Kwi belum cukup kuat untuk menghadapi pengeroyokan dua orang tosu yang amat lihai itu, setelah lewat limapuluh jurus, gulungan sinar pedangnya makin menyempit dan iapun terdesak terus oleh dua batang tongkat panjang dan pendek itu. Apa lagi seperti tadi, Thian Kek Seng-jin mengeluarkan bentakan-bentakan yang mengandung kekuatan sihir untuk melemahkan lawan, maka Siu Kwi hamir tidak mampu balas menyerang lagi, melainkan hanya mengelak dan menangkis sambil mundur.

Yo Jin tidak dapat mengikuti perkelahian itu dengan baik karena selain dia berdiri di belakang pintu jeruji yang sempit, juga jalannya perkelahian itu telampau cepat baginya sehingga ia tidak dapat mengikuti dengan andang matanya yang menjadi kabur. Dia hanya melihat gulungan sinar putih dari pedang Siu Kwi dikurung dua gulungan sinar hitam, dan ka-dang-kadang saja nampak tubuh tiga orang itu atau kaki mereka yang menginjak tanah. Namun, hatinya merasa khawatir sekali.

“Bukkk....!” Sebuah pukulan tongkat Thian Kek Seng-jin mengenai punggung Siu Kwi dan sedikit darah keluar dari mulut wanitaitu. Ia telah terluka. Maka iapun tahu bahwa sekali ini ia juga tidak ber-hasil. Diputarnya pedangnya dengan nekat sambil membalikkan tubuhnya. Para pengawal yang berada di belakangnya menjadi panik, apa lagi ketika ketika dua orang pengawal roboh. Terpaksa mereka mundur dan membuka kepungan. Siu Kwi menerobos keluar dan meloncat ke dalam kebun, terus meloncat naik ke atas tembok pagar dan melarikan diri. Seperti sore tadi, dua orang tosu itu tidak mengejarnya, melainkan tertawa mengejek.

Terhuyung-huyung Siu Kwi lari memasuki hutan. Ketika tiba di tengah hutan, di bagian terbuka, iapun menjatuhkan diri di atas rumput, menelungkup dan menangis! Ia bukan menangis karena lukanya, melainkan menangis karena tidak mampu manyelamatkan Yo Jin. Kalau ia mengingat kembali betapa Yo Jin berdiri di belakang pintu jeruji dengan kaki ta-ngan terbelenggu dan pucat, ia merasa kasihan sekali dan tangisnya makin mengguguk. Akan tetapi, wanita yang keras hati ini segera dapat menguasai di-rinya. Tugasnya masih belum selesai. Yo Jin belum diselamatkan. Dan ia kembali terluka, sekali ini lebih parah karena pukulan dengan tenaga sin-kang itu telah mengakibatkan luka dalam, walaupun tidak amat berbahaya namun membutuhkan pengobatan dengan segera. Diusirnya bayangan Yo Jin yang melemahkan batinnya.

Siu Kwi mengeluarkan obat dan menelan dua butirpil merah Kemudian iapun duduk bersila untuk mengumpulkan hawa murni, mengobati lukanya dan memulihkan tenaganya. Ia terus bersila sampai pagi, kesehatannya berangsur-angsur pulih, dan juga tenaga-nya mulai pulih kembali.

Matahari mulai meneroboskan cahayanya melalui celah-celah ranting dan daun pohon, namun Siu Kwi masih bersamadhi dengan lelap. Demikian lelapnya sampai ia tidak tahu bahwa di dalam hutan itu muncul dun orang yang sejak tadi mengintainya. Baru setelah dua orang itu melangkah dekat menghampiri-nya, ia sadar dan cepat ia membuka mata. Dapat di-bayangkan betapa kagetnya ketika ia mengenal mere-ka sebagai Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin!

Akan tetapi rasa kaget ini juga dibarengi kemarahan yang meluap-luap karena kedua orang inilah yang telah menggagalkan usahanya untuk membebas-kan Yo Jin. Maka ia meloncat dan menghadapi dua orang tosu itu dengan sepasang mata bernyala ganas penuh kebencian.

“Dua tosu jahanam, kalian masih hendak mendesakku? Baik, aku akan mengadu nyawa dengan ka-lian!” bentaknya dan iapun sudah memasang kuda-kuda, siap untuk berkelahi mati-matian.

Akan tetapi dua orang tosu itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap bemusuh, bahkan tersenyum.

“Bi-kwi....“

“Namaku Ciong Siu Kwi dan aku tidak mau menggunakan julukan itu lagi!” bentak Siu Kwi me-motong kata-kata Ok Cin Cu.

Kakek tinggi besar berperut gendut dengan ram-but riap-riapan ini tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, harimau hendak berganti bulu domba, ya? Baiklah, nona Ciong Siu Kwi, kami datang bukan untuk men-desakmu, melainkan untuk berdamai denganmu.”

Siu Kwi memandang dengan mata tajam penuh selidik. Tentu saja ia tidak dapat mempercaya begitu saja kepada orang-orang seperti tosu itu. “Apa kehen-dak kalian?“ tanyanya singkat, masih bersikap seperti seorang musuh.

“Ha-ha, bukankah engkau menghendaki agar pe-muda she Yo itu kami bebaskan?“ kini Thian Kek Seng-jin, ketua cabang Pek-lian-kauw bertanya.

Mendengar pertanyaan ini, sepasang mata Siu Kwi berkilat. Tentu saja timbul gairahnya mendengar pertanyaan itu. Akan tetapi ia seorang cerdik, dan cepat wajahnya nampak biasa seolah-olah pert-anyaan itu bukan merupakan penawaran yang memikat hatinya.

“Hal yang sudah jelas itu mengapa kautanyakan lagi?” Ia balas bertanya.

Kembali dua orang tosu itu tersenyum lebar. “Kita adalah orang-orang segolongan dalam dunia persilatan, karena itu, perlu apa kita harus saling bermusuhan? Sebaiknya kalau kita bekerja sama, saling bantu, bukankah hal itu akan lebih menguntung-kan kita kedua pihak?” kata pula Thian Kek Seng--jin yang lebih pandai bicara dibandingkan Ok Cin

Cu.

“Kaumaksudkan, kalian akan membebaskan Yo Jin dan sebagai gantinya aku harus melakukan sesuatu untuk kalian?”

“Ha-ha-ha, ia memang seorang wanita yang amat cerdik, toyu!” Ok Cin Cu tertawa girang dan Thian Kek Seng-jin mengangguk-angguk.

“Tepat dugaanmu, nona Ciong. Engkau mem-butuhkan pembebasan Yo Jin, dan kami berdua juga mempunyai kebutuhan yang kami harapkan akan men-dapat bantuanmu agar terlaksana.”

“Katakan, apa yang harus kulakukan untuk mem-bantu kalian?”

“Kami berdua mempunyai kebutuhan masing-ma-sing, dan kami akan membebaskan Yo Jin kalau eng-kau suka memenuhi dua permintaan kami untuk kebutuhan kami itu. Bagaimana, nona Ciong?” tanya pula Thian Kek Seng-jin.

“Katakan, apa yang harus kulakukan.” jawab Siu Kwi dan di dalam batinnya, wanita ini tentu saja su-dah menyetujui permintaan mereka. Apapun akan ia lakukan demi menyelamatkan Yo Jin, pria yang dicin-tanya itu.

Thian Kek Seng-jin memandang kepada Ok Cin Cu, kemudian kepada Siu Kwi lagi sambil berkata. “ Biarlah sahabat Ok Cin Cu akan menceritakan sen-diri permintaannya. Adapun pinto ingin engkau mem-bantu pinto menghadapi seorang musuh besar. Kami sudah maju berdua, namun belum dapat menandinginya. Kulau engkau maju membantu kami, aku yakin akan dapat mengalahkan musuh besar itu.”

Siu Kwi terkejut. Kalau dua orang seperti tosu Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw ini saja tidak mam-pu menandingi orang itu, tentu musuh besar Thian Kek Seng-jin itu seorang yang lihai bukan main. Akan tetapi ia hanya membantu mereka berdua, dan hal ini tentu saja tidak berat baginya. Hanya, ia sudah meng-ambil keputusan tidak melakukan perbuatan jahat, maka iapun ingin tahu lebih dahulu siapa orang yang akan mereka keroyok itu.

“Siapakah orang itu?”

“Dia adalah seorang keturunan pendekar Pulau Es.”

Siu Kwi terkejut dan mengerutkan alisnya. Kelu-arga Pulau Eslah yang telah menghancurkan semua cita-citanya, dan biarpun tadinya ia sudah tidak mau memikirkan hal itu dan tidak mau menanam persiapan dengan siapapun, akan tetapi sedikit banyak ada perasaan tidak suka terhadap keluarga Pulau Es dalam hatinya. Maka mendengar bahwa musuh besar ketua cabang Pek-lian-kauw ini adalah seorang ang-gauta keluarga Pulau Es, iapun tanpa berpikir panjang lagi lalu mengangguk.

“Baiklah! Aku akan membantu kalian mengha-dapi musuh itu, dan kalian harus membebaskan Yo Jin.”

“Heh-heh, nanti dulu! Tiba-tiba Ok Cin Cu berkata sambil menyeringai sehingga nampak mulut-nya yang tinggal mempunyai beberapa buah gigi yang besar-besar. “Itu adalah syarat yang diajukan saha-bat Thian Kek Seng-jin, sedangkan syarat dari pinto masih belum. Kaleu engkau membantu menghadapi musuh itu, berarti baru separuh dari syarat kami kau penuhi. Engkau tentu tidak ingin kami membebaskan separuh badan orang she Yo itu, bukan? Kau memi-lih dari pingang ke atas atau dari pinggang ke bawah yang harus dibebaskan?”

Siu Kwi tidak mau menyambut kelakar ini. Tentu saja ia tidak mau mendapatkan setengah saja dari badan Yo Jin. “Katakanlah, apa syaratmu!” katanya cepat dan ketus.

Ok Cin Cu menyeringai dan Thian Kek Seng Jin mentertawakan temannya itu. Akan tetapi yang ditertawakan sama sekali tidak merasa malu, bahkan nampak gembir sekali ketika berkata, “Ciong Siu Kwi, sudah lama sekali pinto mendengar akan nama Bi-kwi yang selain lihai ilmu silatnya, juga lihai sekali dalam hal lain mengenai pria. Nah, ilmu silatmu su-dah pinto lihat dan rasakan. Akan teapi pinto ingin membuktikan sendiri kelihaianmu dalam hal yang lain itu. Pinto ingin agar engkau tidur bersama pinto satu malam dan melayani pinto. Baru pinto mau membe-baskan Yo Jin seutuhnya!”

Kalau lain wanita yang diajukan itu, tentu ia akan merasa malu dan tersinggung sekali. Akan tetapi, bagi Siu Kwi, hubungan dengan pria bukan merupakan hal yang aneh. Sejak remaja ia sudah melayani Sam Kwi, tiga orang gurunya yang juga sudah kakek-kakek, dan selama ia bertualang sebagai Bi-kwi, entah sudah berapa banyak pria yang dipermainkannya uutuk melampiaskan napsunya. Per-mintaan terang-terangan dari Ok Cin Cu itu dianggapnya biasa saja, walaupun ia merasa terhina karena bia-sanya, ialah yang memilih laki-laki. Kecuali Sam Kwi, belum pernah ia melayani pria secara terpaksa. Akan tetapi, sekali ini, ia tidak berani marah, ia akan melakukan apa saja untuk pembebasan Yo Jin dan sya-rat yang diajukan oleh Ok Cin Cu itu, baginya adalah lebih berat dari pada syarat yang diajukan Thian Kek Seng-jin. Menyerahkan badannya bagi Siu Kwi tidak ada artinya, karena hatinya sudah ia serahkan sebulat-nya kepada satu orang saja, yaitu Yo Jin! Dan ia melakukan itu bukan karena penyelewengan, bukan karena pemuasan nafsu, melainkan semata-mata untuk menyelamatkan Yo Jin!

“Baik, kuterima syaratmu. Nah, sekarang kalian bebaskan Yo Jin, dan aku akan memenuhi syarat kalian!“

“Ho-ho-ho, jangan tergesa-gesa, nona manis Thian Kek Seng-jin berseru. “Kami yang mengajukan syarat, maka kami harus melihat syarat-syarat itu terlaksana lebih dulu, baru kami akan membebaskan Yo Jin.”

Betapa mendongkolnya rasa hatinya, terpaksa Siu Kwi menurut. Pagi hari itu juga kedua orang tosu mengajak Siu Kwi untuk membantu mereka menghapi musuh besar Thian Kek Seng-jin. Hari telah siang ketika mereka bertiga tiba dilereng sebuah bukit tandus

yang penuh dengan batu-batu besar dan guha-guha. Dan di sebuah di antara guha-guha itulah terdapat musuh besar yang dimaksudkan!-

Laki-laki itu sedang duduk bersila dimulut guha ketika Ok Cin Cu, Thian Kek Seng-jin dan Ciong Siu Kwi memandang penuh perhatian. Hatinya tertarik untuk melihat orang yang demikian lihainya sehingga dua orang tosu seperti Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin sampai tidak mampu menandinginya.

Laki laki itu belum tua benar, paling banyak empatpuluh tahun usianya. Mukanya bulat dengan kulit yang agak gelap, namun bentuk mukanya tampan dan gagah, juga terawat rapi. Rambutnya yang dikuncir mengkilap bersih dan halus karena minyak, wajahnya juga bersih, tidak ditumbuhi brewok karena agaknya dia rajin mencukur kumis dan jenggotnya. Pakaiannya juga baik dan bersih, bahkan agak mewah. Seorang pria yang pesolek, pikir Siu Kwi. Ia belum pernah bertemu dengan pria ini. Di punggung pria yang duduk bersila itu nampak sepasang pedang beronce biru dan sarungnya terukir indah.

Pria yang gagah ini memang benar keluarga Pulau Es. Bahkan dia masih cucu dari mendiang Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, karena dia adalah Suma Ciang Bun! Seperti kita ketahui, delapan tahun yang lalu, Suma Ciang Bun menyelamatkan nyawa Gu Hong Beng yang kemudian selama tujuh tahun di-gemblengnya di pegunungan. Setelah Hong Beng menjadi seorang pemuda yang lihai, Suma Ciang Bun mengutus muridnya itu untuk memperluas pengalam-an dan pengetahuan, pergi ke kota raja untuk mela-kukan penyelidikan terhadap pembesar Hou Seng. Dan seperti telah diceritakan di bagian depan, akhir-nya dengan beryambung bersama para pendekar sakti, Hong Beng membantu runtuhnya kekuasaan yang dibentuk oleh Hou Seng itu.

Sementara itu Suma Ciang Bun sendiri menyepi ke gunung-gunung untuk bertapa. Seperti biasa di sepanjang perjalanannya, kalau melihat hal-hal yang tidak adil, dia pasti turun tangan sebagai seorang pen-dekar. Dan sudah beberapa pekan lamanya dia ber-ada di pegunungan tandus itu, menanti kembalinya Hong Beng karena dia sudah berpesan kepada muridnya itu agar dua tahun kemudian datang mencarinya di pegunungan tandus itu.

Kehadirannya di dalam guha di gunung itu dike-tahui oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin. Dua orang tokoh besar Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw ini segera mengenal pendekar keturunan keluarga Pu-lau Es ini dan semenjak dahulu memang kedua aliran ini menganggap keluarga Pulau Es sebagai musuh be-sar. Semenjak jaman Pendekar Super Sakti masih mu-da, kedua aliran ini, terutama sekali Pek-lian-kauw, sudah memusuhi Pendekar Pulau Es. Melihat Suma Ciang Bun, tentu saja Thian Kek Seng-jin yang kebe-tulan berada di situ cepat turun tangan menyerang. Akan tetapi, dia tidak dapat menandingi kelihaian Suma Ciang Bun. Bahkan ketika Ok Cin Cu mem-bantunya, dua orang tosu itu tetap saja kewalahan dan akhirnya mereka melarikan diri.

Itulah sebabnya, melihat kelihaian Siu Kwi, Thian Kek Seng-jin lalu mempunyai akal untuk mengajak wanita itu membantunya dengan janji akan membe-baskan Yo Jin dan seperti telah diperhitungkannya, Siu Kwi yang benar-benar jatuh cinta kepada Yo Jin, tak

dapat menolak syaratnya.

Dengan hati besar karena mereka kini datang bertiga, Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin tertawa melihat musuh besar itu masih duduk bersila. “ Ha-ha-ha, Suma Ciang Bun! Kematianmu sudah berada di de-pan mata. Bangunlah dan terimalah kematianmu di tangan kami! Thian Kek Seng-jin berseru dengan nyaring sedangkan Ok Cin Cu hanya tertawa berge-lak. Siu Kwi tidak bertanya, hanya memandang tajam dan mengamati gerak-gerik orang yang sedang duduk bersila itu. Tiba-tiba saja Siu Kwi berseru, “Awas jarum....!“ ketika Suma Ciang Bun mengge-rakkan tangan kirinya. Jarum-jarum halus sekali me-nyambar ke arah mereka bertiga. Dua orang tosu itu terkejut sekali dan merekapun cepat meloncat ke pinggir sambil mengebutkan lengan baju. Siu Kwi sendiri meloncat tinggi sehingga beberapa jarum yang menyambar kearahnya lewat di bawah kakinya. He-bat bukan main serangan jarum-jarum halus itu, dila-kukan oleh Suma Ciang Bun yang masih duduk bersi-la sambil memejamkan kedua matanya. Pendekar itu menyerang mereka hanya mengandalkan pendengaran-nya saja.

Ketika mereka bertiga sudah berdiri tegak kem-bali dan memandang, ternyata Suma Ciang Bun kini sudah bangkit, menghadapi mereka dengan alis berke-rut. Siu Kwi agak gentar melihat sinar mata yang mencorong itu dan ia dapat menduga bahwa pendekar ini berwatak keras.

Suma Ciang Bun tadi menyerang mereka dengan- jarum-jarumnya karena pendekar ini merasa jengkel bahwa samadhinya di ganggu oleh dua orang tosu yang sudah pernah dikalahkannya itu. Akan tetapi dia men-dengar seruan seorang wanita dan melihat betapa wa-nita itu dengan gerakan yang luar biasa ringannya telah meloncat ke atas ketika menghindarkan diri diri sambaran jarum-jarumnya. Tahulah dia bahwa dua orang tosu itu telah datang lagi membawa seorang teman yang amat lihai.

“Siapakah engkau yang membantu Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw? Aku tidak pernah bermusuhan denganmu!“ Suma Ciang Bun memandang tajam ke-pada wanita cantik pesolek itu.

Sebelum Ciong Siu Kwi yang merasa bimbang itu menjawab, Thian Kek Seng-jin sudah mendahuluinya. “Ha-ha, engkau tidak mengenal Bi-kwi murid mendi-ang Sam Kwi yang tewas di tangan para pendekar Pulau Es?” Memang Thian Kek Seng-jin ini cerdik sekali. Dia sudah tahu akan keadaan Siu Kwi, maka dia segera menghadapkan wanita yang membantunya itu sebagai musuh besar Suma Ciang Bun. Mendengar bahwa wanita itu adalah murid Sam Kwi yang men-jadi tokoh-tokoh besar dunia sesat, Ciang Bun tidak merasa heran kalau wanita itu kini membantu musuh-musuhnya.

“Bagus!” serunya marah. “Kalian memang harus dibasmi dan sekali ini aku tidak mau kepalang tanggung!” Berkata demikian, Suma Ciang Bun menggerakkan tangan mencabut sepasang pedangnya. Sepasang pedang yang mengeluarkan sinar berkilauan berada di kedua tangannya dan diapun sudah berdiri dengan tegak, sikapnya menantang.

Ok Cin Cu sudah melintangkan tongkat ular hitamnya yang dimainkan sebagai pedang,

sedangkan Thian Kek Seng-jin menggerakkan tongkat naga hitam sebagai sebatang tongkat panjang yang ampuh. Meli-hat ini, teringat akan janjinya, Siu Kwi juga melolos pedangnya ikut mengepung pendekar itu.

Ciang Bun sudah pernah bertanding melawan pengeroyokan dua orang tosu itu dan dia maklum bah-wa tingkat kepandaian mereka itu hanya sedikit selisihnya dengan tingkatnya sendiri. Kalau dia mampu mengalahkan mereka kanyalah karena ilmu silatnya yang luar biasa sehingga dua orang kakek itu menjadi bingung dan kacau dibuatnya. Akan tetapi, tenaga mereka tidak lebih kecil dari pada tenaga sin-kangnya walaupun dia sudah menguasai dua macam tenaga sakti yang bertentangan dari Pulau Es, yaitu Hui-yang Sin-kang dan Swat-im Sin-kang. Sayang bahwa dia tidak pernah berhasil menguasai kedua sinkang itu sampai ke puncaknya. Biarpun tidak begitu mudah baginya mengalahkan pengeroyokan dua orang tosu itu, namun dia percaya bahwa sekali inipun dia akan mampu mengalahkan, bahkan mungkin merobohkan mereka, kalau saja di situ tidak ada si wanita yang memiliki gerakan demikian ringannya. Untuk menguji sampai di mana kehebatan wanita itu, dia lalu lang-sung menggerakkan tubuhmya menyerang Siu Kwi dengan pedang kanannya yang menusuk ke arah da-da disambung dengan gerakan pedang kiri yang dari atas membacok ke arah kepala. Serangan ini cepat dan hebat karena merupakan bagian dari ilmu silat Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis), jurus yang dinamakan Siang-mo jio-cu (Sepasang Iblis Be-rebut Mustika). Jurus ini dapat dikembangkan de-ngan serangan-serangan kanan kiri yang berlawanan atau berbeda arahnya dan sambung-menyambung men-jadi serangkaian serangan yang amat berbahaya.

Melihat betapa sepasang pedang itu menyerangnya dari depan dan atas, berarti hanya satu jurusan saja, Siu Kwi yang memiliki gerakan cepat itu karena ia telah mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh), cepat membuang diri ke kiri untuk mengelak. Akan tetapi sambil mengelak, ia telah menusukkan pedangnya dari samping ke arah lambung lawan disu-sul tendangan kilat ke arah lutut. Karena maklum bahwa ia berhadapan dengan lawan tangguh, maka Siu Kwi bergerak cepat, begitu diserang, mengelak sambil membalas dengan tidak kalah hebatnya.

“Cringgg....!” Ciang Bun terkejut melihat kehebatan wanita itu. Tepat dugaannya bahwa wanita itu lihai, buktinya, menghadapi serangannya tadi, da-pat langsung saja membalas. Dia menangkis dengan pedang kirinya dan membabat kaki yang menendang dengan pedang kanan. Akan tetapi Siu Kwi sudah menarik kakinya dan meloncat ke belakang untuk mengatur kedudukannya.

Pada saat itu Ok Cin Cu sudah menyerang dari samping, menusukkan tongkat ular hitam ke arah le-her, sedangkan dari belakang, Thian Kek Seng-jin juga menyerang dengan babatan tongkat panjangnya ke arah kaki! Ciang Bnn cepat memutar tubuh, me-nangkis tongkat yang menusuk leher, kemudian dia meloncat ke atas membiarkan tongkat lewat di bawah kakinya, tubuhnya terus meluncur ke depan, masih menyerang Siu Kwi! Kini sepasang pedangnya itu bergerak dari kanan kiri dengan jurus Siang-mo Koan-bun (Sepasang Iblis Menutup Pintu). Gerakannya ini memang merupakan lingkaran sinar pedang yang me-nutup jalan keluar lawan. Lawan yang diserangnya tidak akan mempu

mengelak ke kanan atau ke kiri lagi sehingga tidak ada kesempatan untuk balas me-nyerang.

Namun, Siu Kwi mengenal serangan berhahaya. Ia mempergunakan kelincahan tubuhnya, sudah me-loncat ke belakang sehingga kembali serangan Ciang Bun yang amat cepat itu luput dari sasaran! Hal ini membuat Ciang Bun penasaran dan pada saat itu, melihat betapa kedua orang tosu sudah menerjangnya lagi dari kanan kiri, dia memutar sepasang pedangnya menyambut. Berkali-kali terdengar bunyi nyaring dan nampak bunga api berpijar kalau pedang di tangan pendekar itu bertemu dengan tongkat lawan. Siu kwi yang melihat berapa pendekar itu agaknya berbalik hendak mendesak dua orang tosu, sudah cepat mener-jang dengan serangan-serangan pedangnya yang sinar-nya bergulung-gulung. Tentu saja serangan-serangan wanita ini tak dapat dipandang ringan dan memecah perhatian Ciang Bun yang terpaksa harus melayani tiga orang pengeroyoknya yang tangguh.

Kalau ada yang menonton pertandingan ini, tentu orang akan merasa kagum bukan main, walaupun ce-patnya gerakan mereka membuat mata biasa sukar un-tuk dapat mengikuti pertandingan, sukar melihat sia-pa yang terdesak dan siapa yang mendesak. Yang nampak hanya gulungan sinar senjata mereka, dan bayangan tubuh mereka terbungkus gulungan sinar itu, hanya kadang-kadang saja nampak bayangan me-reka dan kaki mereka menyentuh tanah.

Suma Ciang Bun adalah seorang keturunan langsung dari keluarga Pulau Es dan dia sudah menguasai ilmu-ilmu yang luar biasa tingginya. Akan tetapi, per-lu diketahui bahwa yang menjadi penentu terakhir mengenai tinggi rendahnya tingkat seorang ahli silat, adalah si orang itu sendiri, bukan ilmunya. Ilmu si-lat memang ada yang bagus ada yang buruk ada yang lambat ada yang cepat, ada yang praktis tanpa kem-bangan ada yang memakai banyak kembangan. Na-mun, setelah dikuasai seseorang, tentu saja sifat-sifat itu terseret oleh keadaan orang itu sendiri. Dan perlu diketahui bahwa sejak kecilnya, bakat ilmu silatnya tidaklah begitu menonjol dan kalah jauh kalau diban-dingkan dengan keturunan keluarga Pulau Es yang lain. Ilmu-ilmu silat yang dikuasainya memang hebat bukan main, akan tetapi tidak mencapai tingkat yang terlalu tinggi sehingga menghadapi pengeroyokan tiga orang yang lihai ini, Suma Ciang Bun mulai terdesak hebat.

Perhitungan Thian Kek Seng-jin memang tepat. Dia dan Ok Cin Cu tidak mampu menandingi Suma Ciang Bun dan hal ini membuat dia merasa penasaran bukan main. Dia tidak tahu siapa lagi yang dapat di-mintai bantuannya. Ketika dia dan Ok Cin Cu ben-trok dengan Siu Kwi dan melihat kelihaian wanita itu, terutama sekali kecepatan gerakannya, tahulah dia bahwa kalau wanita ini dapat membantunya, maka dia tentu akan mampu mengalahkan pendekar Pulau Es itu.

Betapapun juga, ilmu-ilmu silat yang dimainkan Suma Ciang Bun memang hebat sekali sehingga wa-laupun tiga orang itu mampu mengepung ketat dan mendesak sampai seratus jurus lamanya belum juga mereka bertiga itu mampu mengalahkan Suma Ciang Bun yang masih melawan dengan gigih. Akan tetapi kini pendekar itu lebih banyak

bertahan dan melin-dungi diri dari pada menyerang.

Tiba tiba tongkat ular hitam di tangan Ok Cin Cu menusuk ke arah leher Ciang Bun dari kiri, dibarengi dengan pukulan tongkat naga hitam ke arah ping-gangnya dari kanan Ciang Bun tidak sempat menge-lak lagi, terpaksa menggunakan sepasang pedangnya menangkis ke kanan kiri dengan jurus Siang-mo Khai-bun (Sepasang Iblis Membuka Pintu). Jurus ini bu-kan hanya menangkis, melainkan dilanjutkan dengan serangan balasan yang hebat. Akan tetapi pada saat dia menangkis, nampak sinar pedang meluncur ganas dari depan, yaitu pedang yang diserangkan oleh Siu Kwi ke arah dadanya. Serangannya sedemikian ce-patnya sehingga Ciang Bun merasa terkejut. Dengan menggunakan pantulan tenaga ketika menangkis tong-kat naga hitanm, pedang kanannya mental dan meluncur, memapaki sinar pedang Siu Kwi dari depan, se-dangkan pedang kirinya dengan tenaga sin-kang masih menempel tongkat ular hitam.

“Cringgg....!”Siu Kwi mengeluarkan seruan kaget karena pedangnya hampir terlepas dari pe-gangannya ketika bertemu dengan kerasnya dengan pedang lawan. Akan tetapi pada saat itu, tongkat na-ga hitam menyambar dari belakang dan tidak dapat dielakkan atau ditangkis oleh Ciang Bun lagi.

“Bukkk....!” Tubuh Ciang Bun terlempar keras, terbanting dan terguling-guling. Dia menderita luka parah oleh pukulan tongkat yang mengenai pung-gungnya itu, maka ketika dia terguling-guling, dia se-ngaja bergulingan dengan cepat, kemudian meloncat dan melarikan diri. Pendekar ini maklum bahwa dia telah terluka dan kalau tidak melarikan diri, tentu ti-ga orang lawan itu akan membunuhnya.

“Kejar dia....!” Thian Kek Seng-jin berse-ru marah ketika melihat lawan yang sudah terluka itu melarikan diri.

“Kenapa mesti dikejar?” Siu Kwi membantah. “Dia sudah kalah dan lari.”

“Kejar! Kita harus membunuhnya!” Thian Kek Seng-jin berteriak dan diapun mengejar diikuti Ok Cin Cu, Siu Kwi terpaksa ikut mengejar.

“Jangan mencari penyakit!” kembali ia berkata sambil berlari di samping kakek itu. “Jangan mende-sak terus. Bagaimana kalau muncul tokoh-tokoh Pu-lau Es lainnya? Dia hanya tokoh kecil saja! Aku sudah banyak bertemu dengan mereka, yang kepan-daiannya jauh lebih tinggi dari dia!”

Thiar Kek Seng-jin mencari-cari akan tetapi bayangan Suma Ciang Bun tak nampak lagi. Juga dia mulai jerih mendengar kata-kata Siu Kwi. Baru mengalahkan Suma Ciang Bun sekarang saja sudah demikian repotnya, apa lagi kalau muncul tokoh Pulau Es lain-nya yang lebih lihai. Pula, kalau wanita ini tidak mau membantunya, dia dan Ok Cin Cu juga tidak berdaya menghadapi tokoh yang mereka kejar-kejar itu. Maka, biarpun hatinya kurang puas karena dia tidak berhasil membunuh musuhnya, terpaksa dia memghentikan pengejarannya.

Ketika Ok Cin Cu pada malam itu menuntut syaratnya, diam-diam Siu Kwi bergidik memandang ka-kek berusia hampir tujuhpuluh tahun yang bertubuh tinggi besar dengan perut gendut dan rambut riap-riapan, tubuhnya yang kurang terjaga kebersihannya itu mengeluarkan bau busuk. Akan tetapi, dengan terpaksa Siu Kwi menyerahkan dirinya kepada tosu gendut itu ketika sang tosu membawanya ke sebuah pondok kecil di luar dusun. Ia menyerahkan diri sambil mematikan perasaannya dan dengan tingkat kepandaiannya, hal ini tidak sukar ia lakukan. Yang masuk ke dalam ingatannya hanyalah bahwa ia mela-kukan pengorbanan untuk pria yang dicintanya. Apa-pun akan ia lakukan demi keselamatan Yo Jin. Kare-na apa yang ia lakukan itu tanpa disertai perasaan se-dikitpun, maka bagi Ok Cin Cu wanita ini tiada bedanya dengan sesosok mayat saja. Tentu saja hal ini membuat Ok Cin Cu merasa tidak puas dan kecewa, seperti bercinta dengan mayat atau patung dan diam-diam di pun marah sekali.

Pada keesokan harinya, dua orang tosu itu berjan-ji bahwa malam berikutnya mereka akan membebas-kan Yo Jin. “Engkau datanglah ke tempat tinggal Lui-thungcu pada tengah malam dan Yo Jin akan ka-mi bebaskan dengan diam-diam agar dapat kaujemput. Hal ini harus dilakukan dengan hati-hati agar jangan sampai ketahuan oleh keluarga Lui. Biarlah mereka mengira bahwa engkau dan orang-orang lain yang datang membebaskan Yo jin. Kami akan pura-pura melakukan pengejaran dan mencari,” kata Thian Kek Seng-jin dan tentu saja Siu Kwi menyetujui dengan hati penuh harapan.

Malam itu cuaca gelap sekali. Bulan memang belum waktunya keluar dan sedikit bintang yang nam-pak kadang-kadang tertutup awan hitam yang lewat di bawahnya. Sebelum tengah malam, Siu Kwi telah berada di luar pagar tembok yang mengelilingi kompleks bangunan tempat tinggal keluarga Lurah Lui. Dengan hati berdebar penuh kegembiraan dan kete-gangan ia menanti sambil merenungkan semua yang telah terjadi semenjak ia berjumpa dengan Yo Jin. Telah terjadi perubahan besar dalam hidupnya, dimu-lai sejak ia dan sekutunya kalah dan hancur oleh para pendekar. Akan tetapi perubahan besar baru benar terjadi setelah ia berjumpa dengan Yo Jin. Ia telah berkorban untuk Yo jin. Di luar kehendaknya ia te-lah membantu dua orang tosu itu memusuhi pendekar Suma Ciang Bun, keturunan keluarga Pulau Es. Bah-kan di luar kehendaknya ia telah menyerahkan tubuh-nya kepada Ok Cin Cu. Kedua hal itu terpaksa ia lakukan karena ia tidak melihat cara lain untuk me-nyelamatkan Yo Jin yang berada dalam cengkeraman dua orang tosu yang tangguh itu. Hatinya gembira. Betapapun juga, pengorbanan itu tidak berapa berat. Apa artinya menyerahkan badan tanpa perasaan dan hati? Dan ia hanya membantu untuk mengalahkan Suma Ciang Bun. Semua hal itu terlupa karena ia membayangkan betapa gembiranya sebentar lagi ia dapat menyelamatkan dan mengajak pergi Yo Jin. Ia akan hidup berbahagia bersama pria itu. Satu-satunya halangan, yaitu ayah Yo Jin, telah tewas pula. Sejak siang tadi ia sudah membayangkan hal ini dan sudah mengatur rencana. Ia hendak mengajak Yo jin pergi dan hidup di sebuah tempat yang baru di mana tak seorangpun akan mengenalnya. Ia akan hidup seba-gai manusia baru di tempat yang baru, bukan sebagai Bi-kwi murid Sam Kwi, melainkan sebagai isteri seo-rang pria sederhana seperti Yo Jin. Betapa akan berbahagianya mereka, merawat dan mendidik anak-anak mereka. Anak-anak! Ah, belum pernah sebelumnya ia membayangkan tentang rumah tangga, suami dan anak-anak.

Suara berdenting ketika tanda waktu dipukul para penjaga, menciutkan hatinya dan membuatnya sadar dari lamunan. Tengah malam telah tiba! Iapun men-dekati pagar tembok dan setelah merasa yakin bahwa keadaan di situ sunyi saja, ia lalu meloncat ke atas pagar tembok, meneliti sebentar keadaan di sebelah dalam yang ternyata juga sunyi seperti keadaan di luar. Maka ia lalu melompat turun dan menyelinap di antara pohon-pohon dan semak-semak menuju ke bagian belakang.

"Kwi-moi.... aku di sini....! Mendengar suara Yo Jin itu, bukan main girang rasa hati Siu Kwi.

"Jin-koko....!" Serunya lirih dengan suara gemetar dan iapun berlari ke arah suara tadi. Agak-nya pria yang dikasihinya itu berada di belakang pon-dok yang menjadi kandang kuda, menantinya. Beta-papun gembira dan tegang rasa hatinya, Siu Kwi tidak pernah mengendurkan kewaspadaannya. Ia berurus-an dengan dua orang tosu yang selain tangguh, juga cerdik dan mungkin saja suka bertindak curang, maka ia selalu siap siaga.

Kewaspadaan inilah yang menyelamatkannya. Ke-tika ia sudah melihat bayangan Yo Jin yang berdiri di belakang kandang kuda, dan ia berlari di antara po-hon-pohon di kanan kiri, tiba-tiba saja kakinya terli-bat tali sehingga ia terguling. Ia meloncat dan kaki-nya masih terlibat banyak sekali tali yang agaknya di-tarik orang. Karena memang sebelumnya sudah siap siaga, hanya sebentar saja Siu Kwi terkejut dan secepat kilat ia telah mencabut pedangnya dan dengan bebe-rapa kali bacokan saja, tambang-tambang itu sudah putus semua. Untung ia melakukan hal ini karena kalau tidak, tentu tubuhnya akan terlibat semua dan ia tentu tidak akan mampu melawan lagi!

Tiba-tiba keadaan menjadi terang. Obor-obor di- nyalakan dan ternyata tempat itu telah dikepung oleh puluhan orang penjaga yang dipimpin oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin sendiri! Dan di kejauh-an, ia melihat betapa Yo Jin dengan kaki tangan ter-ikat, berdiri dan terikat pada sebatang pohon. Tahu-lah ia bahwa memang dua orang tosu itu bersikap cu-rang sekali. Ia sengaja dipancing untuk ditangkap, bukan untuk disuruh menjemput Yo Jin seperti yang dijanjikan. Tentu saja ia menjadi marah sekali dan sepasang matanya mencorong seperti mengeluarkan api.

"Tosu-tosu jahanam yang berwatak hina dan ren-dah!" bentaknya dan iapun menerjang dengan pe-dangnya ke arah dua orang tosu itu. Akan tetapi, banyak sekali tombak panjang menyambutnya dan sebentar saja ia sudah dikepung dan dikeroyok oleh puluhan orang penjaga yang memegang tombak pan-jang. Dan kini dua orang tosu itupun menerjang ma-ju sehingga tentu saja Siu Kwi menjadi repot sekali melayani mereka. Namun, ia mengamuk seperti see-kor harimau betina terluka, pedangnya berkelebatan dan sudah ada beberapa orang penjaga yang roboh mandi darah. Pedang di tangan Siu Kwi sudah berlepotan darah. Akan tetapi, ia sendiri menerima tusukan tombak dan hantaman tongkat berkali-kali. Pundaknya dan paha kirinya terluka, kulitnya robek dan mengucurkan darah. Pipinya bengkak dan punggungnya juga dua kali menerima hantaman tong-kat panjang naga hitam di tangan Thian Kek Seng-jin.

"Kwi-moi...., larilah...., selamatkan dirimu....!"

Teriakan melengking ini menyadarkan Siu Kwi. Itulah suara Yo Jin dan iapun sadar bahwa mengamuk terus berarti mencari mati. Dan kalau ia mati di situ, tentu tidak ada harapan lagi bagi Yo jin. Selain ia seorang, siapa lagi yang akan membela Yo Jin? Hatinya berdarah kalau ia membayangkan Yo Jin yang belum juga dapat diselamatkannya. Akan tetapi, ia akan terus berusaha, dan untuk itu, ia harus mampu keluar dari kepungan ini lebih dahulu. Maka, tiba-tiba ia mener-jang ke belakang dan membalikkan tubuhnya. Karena yang berada di belakangnya hanya para penjaga, me-reka itu menjadi panik ketika tiba-tiba dua orang di antara mereka roboh mandi darah. Terbukalah pe-ngepungan mereka dan Siu Kwi lalu menerjang ke arah itu. Para pengepung mundur dan keadaan men-jadi kacau balau. Dua orang tosu tidak dapat mende-sak Siu Kwi karena terhalang oleh para penjaga yang lari ke kanan kiri. Kesempatan ini dipergunakan oleh Siu Kwi untuk melompat ke luar pagar tembok dan menghilang di dalam kegelapan malam.

***

Siu Kwi menangis sesenggukan. Tangisnya lebih sedih dari pada tangisnya yang pertama kali sebelum ia berjumpa Jengan Yo jin. Selamanya ia tidak per-nah menangis dan pertama kali menangis adalah ke-tika ia merasa kesepian, setelah persekutuannya hancur. Akan tetapi tangisnya sekarang ini sungguh ke-luar dari dasar hatinya. Ia menangis sampai terisak-isak dan tersedu-sedan, kadang-kadang menyebut na-ma Yo Jin. Ia merasa berduka, gelisah, dan menyesal sekali. Bagaimanapun juga, kalau diusut dari semula, ialah yang menjadi gara-gara sampai Yo Jin terpaksa menjadi orang tahanan, bahkan ayahnya tewas dibu-nuh orang. Kalau Yo Jin tidak berjumpa dengannya, tentu dia tidak akan mengalami semua malapetaka ini. Dan ia sendiri sekarang tidak berdaya sama sekali untuk menyelamatkan Yo Jin. Semua impiannya kemarin kini buyar dan hancur pula, seperti hancur-nya semua cita-citanya. Karena kebingungan, tidak tahu apa yang harus dilakukannya, sedangkan ia sen-diri sudah menderita luka-luka yang cukup parah, Siu Kwi hanya dapat menangis! Menangis seorang diri di dalam hutan yang sunyi itu.

Pundak dan pahanya masih terluka menganga dan mengeluarkan darah, juga pipinya benjol, bekas pu-kulan tongkat di punggungnya juga mendatangkan rasa ngilu dan nyeri bukan main. Akan tetapi ia tidak memperdulikan semua itu, tidak perduli akan keadaan dirinya. Yang terpikir olehnya hanyalah Yo Jin!

Dalam keadaan menangis ini, muncullah Siu Kwi sebagai seorang wanita sepenuhnya. Seorang wanita yang normal, mahluk yang lemah dan terbuai perasaan, dan mencari pelarian dari segala derita ke dalam tangis. Dulu sekali, tangis merupakan hal yang me-malukan baginya, merupakan pantangan karena per-buatan ini dianggapnya memamerkan kelemahan dan cengeng. Akan tetapi sekarang, setelah merasa tidak berdaya dan bingung memikirkan keadaan pria yang dicintanya, yang tidak mampu

ditolongnya, iapun tak dapat berbuat lain kecuali menangis! Dan tangisnya ini adalah pencurahan dari semua penderitaan batin yang sejak dahulu selalu ditekan dan ditahannya. Pen-deritaan batin ketika ia masih kecil kehilangan ayah ibu, ketika ia terpaksa melayani gairah nafsu tiga orang gurunya, Sam Kwi, yang diterimanya dengan pasrah namun sebenarnya di dasar hatinya timbul pemberontakan yang ditekannya. Semua himpitan batin itu dahulu ia imbangi dengan perbuatan-perbuat-an sesat dan kejam, sebagai pelariannya. Akan tetapi sekarang, setelah ia melihat betapa kesesatannya tidak mendatangkan kebaikan bagi dirinya, setelah ia ingin merobah jalan hidupnya, satu-satunya pelarian hanya-lah tangis kesedihan.

"Suci....!" tiba-tiba terdengar suara wa-nita menegurnya.

Siu Kwi mengangkat mukanya yang tadi ditutupi dengan kedua tangannya. Sebuah muka yang mem-bengkak, ujung bibir yang masih berdarah, muka yang basah air mata yang bercucuran dari sepasang mata yang kemerahan. Ketika ia melihat bahwa yang da-tang menegurnya adalah Bi Lan, Siu Kwi merasa jan-tungnya seperti ditusuk-tusuk dan iapun menangis semakin menjadi-jadi sampai mengguguk.

Yang datang itu memang Bi Lan bersama Sim Houw. Seperti telah diceritakan di bagian depan, se-telah berhasil menghancurkan komplotan kaki tangan pembesar Hou Seng, dibantu oleh para pendekar keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir, para pendekar bubaran dan Bi Lan pergi bersama Sim Houw. Kedua orang ini merasa saling tertarik dan terikat satu sama lain, merasa betapa mereka tak mungkin dapat saling berpisah lagi. Memang, selama melakukan perjalanan menuju ke utara, keduanya belum pernah saling meng-aku cinta! Sim Houw yang sudah tahu bahwa dia kini mati-matian jatuh cinta kepada Bi Lan, merasa sungkan untnk mengakui cintanya. Dia jauh lebih tua dari pada Bi Lan. Usianya sudah hampir tigapu-luh lima tahun, sedangkan Bi Lan belum ada duapuluh tahun! Gadis itu pantas menjadi keponakannya! Biarpun dia sungguh mencintanya, akan tetapi kalau dia mengaku akan hal itu, bukankah dia akan diter-tawakan, bahkan disangka bahwa semua kebaikannya terhadap gadis ini berpamrih? Tidak, dia tidak be-rani mengaku cinta, walaupun hatinya sudah yakin akan hal itu. Di lain pihak, Bi Lan sendiri yang ma-sih hijau dalam soal asmara, hanya melihat Sim Houw sebagai seorang pria yang amat baik kepadanya. Dan iapun merasa amat suka kepada Sim Houw, kagum dan juga bangga dapat mempunyai seorang sahabat seperti pendekar ini. Dan yang lebih dari segalanya, ia merasa aman tenteram penuh kedamaian kalau ber-ada di samping Sim Houw.

Dalam perjalanan mereka ke utara, mereka pada pagi hari ini memasuki hutan dan mereka merasa ter-heran-heran ketika mendengar isak tangis sampai ke telinga mereka, terbawa angin bersilir. Karena merasa heran dan curiga, menduga bahwa mungkin saja ter-jadi kejahatan. mereka lalu mempergunakan ilmu me-ringankan tubuh, berindap menghampiri tempat dari mana suara itu datang. Dan dapat dibayangkan betapa heran dan terkejut hati Bi Lan ketika melihat bahwa yang sedang menangis terisak-isak itu adalah Bi-kwi! Karena itu, segera ia memanggil dan kini, setelah su-cinya itu memandang kepadanya, ia melihat keadaan sucinya yang luka-luka dan mukanya membengkak, dan kini sucinya menangis semakin menjadi-jadi.

“Suci.... kau.... kau menangis....?” Bi Lan menghampiri dan menjadi semakin terheran-heran. Belum pernah ia melihat sucinya ini menangis, apa lagi menangis sampai sedemikian sedihnya. “Apa-kah yang telah terjadi, suci?” Bagaimana juga, di dalam hatinya, Bi Lan merasa kasihan kepada suci-nya, orang yang sejak ia kecil melatihnya dan mene-maninya, walaupan sikap Ciong Siu Kwi terhadapnya tak dapat dibilang manis. Juga ia teringat bahwa tan-pa pertolongan sucinya, tentu dirinya telah ternoda oleh Sam Kwi.

Mendengar pertanyaan ini, Siu Kwi menjadi semakin berduka. Akan tetapi, ia segera teringat, bahwa kalau sumoinya ini mau membantu, tentu ia akan dapat menyelamatkan Yo Jin! Timbul lagi harapannya, akan tetapi karena khawatir kalau-kalau Bi Lan menolak permintaan tolongnya, iapun menjadi sema-kin berduka.

“Sumoi.... jangan dekati aku kalau kau tidak mau ketularan segala kesialan yang menimpa diriku.... ahhh, rasanya aku ingin mati saja, sumoi....“ katanya sambil mengusap air mata dari kedua pipinya dan iapun memandang ke arah Sim Houw yang ber-diri tak jauh dari situ. Apa lagi kalau orang she Sim itu mau membantunya, sudah dapat dipastikan bah-wa Yo Jin dapat diselamatkan!

“Suci, sungguh aku merasa heran sekali melihat engkau dapat berduka cita seperti ini. Apakah yang sesungguhnya telah terjadi? Aku melihat engkau menderita luka-luka. Apakah engkau berkelahi?”

Siu Kwi menarik napas panjang untuk menghenti-kan tangisnya. “Aku tidak tahu apakah kemunculan-mu ini akan merupakan pertolongan bagiku atau tidak, sumoi. Akan tetapi, biarlah kuceritakan semua kepa-damu....” Ia kembali menarik napas panjang. Bi Lan kini duduk di atas rumput, di dekatnya sedang-kan Sim Houw duduk di atas batu. Agaknya pendekar itupun tertarik untuk mendengarkan ceritanya yang membuat ia sampai menangis sedemikian sedihnya.

“Sumoi, setelah kau membiarkan aku pergi, baru aku merasa betapa sunyi dan merana hidupku, baru aku sadar betapa semua kesesatan yang telah meme-nuhi hidupku yang lalu tidak pernah mendatangkan kebahagiaan kepadaku. Engkau benar, sumoi, engkau tidak mau mengikuti jejak tiga orang suhu kita yang sesat. Aku ingin merobah hidupku, dan dalam kesa-daranku itu, bertemulah aku dengan seorang pemuda petani yang bodoh dan sederhana dan lemah.”

Ia lalu menceritakan pertemuannya dengan Yo Jin, betapa kemudian muncul tiga orang pemuda be-randalan yang hendak menganggunya, dan betapa Yo Jin, pemuda dusun yang lemah dan bodoh itu, membelanya mati-matian.

“Bayangkan, sumoi! Dia yang lemah dan bodoh, rela dikeroyok dan dipukuli sampai babak-belur, hanya untuk membela aku yang tidak dikenalnya. Beta-pa gagahnya dia! Dan aku.... akupun jatuh cinta kepadanya, sumoi....“

Kembali Siu Kwi menangis dan Bi Lan memandang sucinya dengan mata terbelalak. Aneh sekali mendengar cerita dan pengakuan sucinya ini. Biasanya, sucinya mempermainkan pria sesuka hatinya. Pria-pria itu dianggap boneka saja olehnya, atau bina-tangpeliharaan yang dianggap sebagai penghibur. Akan tetapi kini, terang-terangan sucinya mengaku jatuh cinta kepada seorang pemuda dusun yang seder-hana, bodoh dan lemah!

"Dan semua pengorbanannya untuk diriku itu membawa akibat yang amat mencelakakan baginya. Ayahnya sampai terbunuh orang, dan dia sendiri se-karang menjadi tawanan...."

Siu Kwi menceritakan semua hal yang telah terja-di dengan nada suara sedih sekali.

"Aku telah berusaha untuk menyelamatkannya, untuk membebaskannya. Akan tetapi, dua orang tosu ketua cabang Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw itu terlalu tangguh bagiku. Bahkan mereka telah meni-puku. Mereka berjanji membebaskan Yo Jin kalau aku mau bekerja sama. Thian Kek Seng-jin minta aku membantunya melawan dan mengalahkan pende-kar Suma Ciang Bun, keturunan keluarga Pulau Es. Hal ini telah kulakukan dan pendekar itu dapat dika-lahkan sampai melarikan diri. Kemudian akupun memenuhi permintaan Ok Cin Cu untuk melayaninya dan tidur bersamanya selama semalam. Semua ini ku-lakukan dengan pemaksaan diri, di luar kemampuan-ku demi untuk menolong Yo Jin. Akan tetapi, mere-ka berdua menipuku, tidak memenuhi janji, bahkan aku dikeroyok banyak orang malam tadi sampai nya-ris tewas dan menderita luka-luka inilah, aku hampir putus asa, sumoi. Tidak mengapalah aku mati asal Yo Jin selamat...."

Bi Lan saling pandang dengan Sim Houw. Ham-pir ia tidak dapat percaya akan cerita sucinya itu. Ia sudah terlalu mengenal sucinya sehingga cerita itu seperti tak masuk akal!

"Suci, sekarang yang terpenting adalah mengobati luka-lukamu. Luka di pundak dan pahamu itu cukup lebar, dan kulihat engkau seperti menderita luka dalam pula. Biarlah kami membantu mengobatimu, suci."

"Tidak! Tidak perlu aku diobati kecuali kalau.... ahh, mana mungkin kalian suka membantu-ku?" Dan tiba-tiba Siu Kwi menjatuhkan dirinya berlutut di depan sumoinya!

"Sumoi, aku mohon padamu, kaubantulah aku menyelamatkan Yo Jin...."

Tentu saja Bi Lan menjadi terkejut setengah mati dan cepat-cepat ia memegang kedua pundak sucinya, membangunkannya kembali.

"Hal itu nanti kita bicarakan, suci. Sekarang biarlah kami mengobatimu dulu...."

"Tidak, sumoi. Kalau engkau tidak mau berjanji untuk membantuku menghadapi dua tosu jahanam itu dan menyelamatkan Yo Jin, akupun tidak perlu diobati dan biarlah aku mati saja."

Bi Lan kembali menoleh dan memandang kepada Sim Houw. Ia masih meragukan

kebenaran ucapan sucinya ini, akan tetapi Sim Houw mengangguk. Pendekar itu dapat melihat bahwa tak mungkin Siu Kwi berbohong. Apa lagi mendengar bahwa kedua lawan Siu Kwi adalah tosu-tosu dari Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw, tentu saja hatinya condong untuk membantu bekas suci Bi Lan ini. Tentang benar tidaknya cerita Ciong Siu Kwi, hal itu dapat diselidiki nanti.

"Baiklah, suci. Aku berjanji untuk membantu-mu, akan tetapi dengan syarat bahwa apa yang kauceritakan semua tadi adalah benar."

Siu Kwi menarik napas panjang dan mengang-guk. "Aku mengerti dan tidak menyalahkan kalau engkau masih meragukan kejujuranku, sumoi, Akan tetapi engkaupun tentu belum yakin benar akan ke-putusanku untuk merobah cara hidupku. Aku telah bertemu dengan pria yang kucinta sepenuh jiwaku, dan aku melakukan apa saja demi untuk dia. Kalau ceritaku tidak benar, boleh engkau mengundurkan diri."

"Sekarang, yang terpenting mengobati luka-luka-mu, suci."

"Siu Kwi menurut dan tiba-tiba merintih. Baru sekarang ia merasa betapa seluruh tubuhnya nyeri, luka-luka itu, perih dan panas, di dalam dadanya juga terasa nyeri dan tenaganya hampir habis! Kini, se-telah ia merasa mendapatkan bala bantuan, baru ia merasakan semua kenyerian ini.

Bi Lan dan Sim Houw lalu merawat Siu Kwi. Dengan obat luka Siu Kwi sendiri yang amat man-jur, luka di paha dan pundaknya dicuci oleh Bi Lan dan diobati lalu dibalut, sedangkan untuk menyem-buhkan luka di dalam dada akibat guncangan pu-kulan tongkat pada punggungnya, ia dibantu oleh Sim Houw yang menempelkan telapak tangan di punggungnya. membantu wanita itu menghimpun tenaga dalam dan memulihkan kesehatannya. Men-jelang senja, sembuhlah Siu Kwi. Tubuhnya yang terlatih memang kuat, ditambah lagi semangatnya yang besar dan menyala-nyala akibat timbulnya harapan dalam hatinya untuk menyelamatkan Yo Jin.

Dan pada malam hari itu juga Siu Kwi mengajak Bi Lan dan Sim Houw untuk membantunya membe-baskan Yo Jin. Bi Lan memang sudah berunding mengenai hal ini, maka Bi Lan lalu berkata kepada bekas sucinya itu. Suci, bukan hanya karena ku-rang penuh kepercayaan kami kepadamu, akan tetapi bagaimanapun juga, kami tidak mau bertindak secara sembrono dan melibatkan diri dalam permusuhan, pada hal kami tidak mempunyai urusan apa-apa. Oleh karena itu, kami mau kau ajak pergi ke dusun itu, Hanya saja tidak bertindak sebagai perampas tawanan, melainkan secara damai."

"Maksudmu bagaimana? Apapun tindakan yang kalian ambil untuk membantuku, terserah. Bagiku yang terpenting adalah keselamatan Yo Jin."

Diam-diam Bi Lan merasa terharu. Bukan main hebatnya cinta kasih sucinya ini terhadap pria yang bernama Yo Jin itu. Dan ia mulai percaya bahwa semua cerita sucinya itu tidak bohong.

“Kami akan ikut bersamamu menemui lurah Lui dan dua orang tosu itu. Kita minta dengan baik-baik saja agar Yo Jin itu dibebaskan. Kemudian kita lihat bagaimana perkembangannya. Kalau perlu, ten-tu saja kami akan membantumu membebaskan dia dengan jalan kekerasan, tentu saja setelah kami per-timbangkan urusannya.”

Siu Kwi mengangguk-angguk. “Aku tidak menyalahkan kalian kalau meragukan kebenaran omong-anku. Marilah kita berangkat dan kalian lihat sen-diri.”

Mereka lalu berangkat menuju ke dusun timur itu, ke tempat lurah Lui di mana Yo Jin ditahan, di bawah pengawasan dua orang tosu yang tangguh. Tidak seperti malam kemarin, malam itu terdapat penjagaan yang ketat sehingga begitu mereka tiba di dusun itu saja, para penjaga sudah melihat dan sege-ra mengenal Siu Kwi. Karena merasa jerih mengha-dapi wanita itu, para penjaga itu cepat berlari ke ru-mah lurah Lui dan melaporkan munculnya “siluman” itu. Juga para penduduk dusun itu, yang sudah men-dengar akan adanya siluman yang mengamuk di ru-mah lurah mereka, kini menjadi ketakutan dan cepat-cepat mereka bersembunyi dan menutupkan semua jendela dan pintu rumah mereka ketika mendengar teriakan para penjaga yang berlarian bahwa siluman itu muncul kembali.

Demikianlah, ketika Siu Kwi, Bi Lan dan Sim Houw tiba di depan pekarangan rumah lurah Lui, mereka sudah disambut oleh puluhan orang penjaga yang dipimpin oleh dua orang tosu itu. Banyak obor dinyalakan sehingga keadaan menjadi terang sekali.

Ketika Thian Kek Seng-jin dan Ok Cin Cu meli-hat bahwa Siu Kwi datang bersama seorang gadis muda yang cantik sekali dan seorang laki-laki yang sikapnya sederhana, mereka berdua memandang ren-dah. Siu Kwi sudah terluka, pikir mereka dan dua orang temannya itu tak mungkin memiliki kelihaian melebihi Siu Kwi. Pula, di situ terdapat puluhan orang penjaga yang membantu.

“Heh-heh, Bi-kwi, siluman jahat. Engkau berani muncul kembali, apakah engkau ingin menyerahkan nyawamu?” Thian Kek Seng-jin berkata sambil melintangkan tongkat naga hitamnya.

“Ha-ha, barangkali engkau rindu pada pinto, nona manis?” kata si gendut Ok Cin Cu.

Siu Kwi menahan gejolak kemarahan yang meme-nuhi hatinya. Ia harus dapat meyakinkan sumoinya dan Sim Houw akan kebenaran ceritanya. “Thian Kek Seng-jin dan Ok Cin Cu, aku datang ke sini un-tuk bicara dengan kalian secara baik-baik. Mengapa kalian berkeras hendak menahan Yo Jin? Dia tidak mempunyai kesalahan apapun. Dia membelaku ketika Lui-kongcu hendak kurang ajar....“

“Dia ditangkap karena berani kurang ajar memu-kul Lui-kongcu!” kata Ok Cin Cu.

“Akan tetapi Lui-kongcu yang kurang ajar dan lebih dulu menyerangnya. Urusan itu amat kecil, akan tetapi kalian sudah memukul ayahnya sampai tewas. Dan kalian masih belum puas. Kalian membujuk aku untuk membantu Thian Kek Seng-jin mengalahkan

Suma Ciang Bun pendekar keluarga Pulau Es, kemu-dian Ok Cin Cu bahkan memaksa aku melayaninyaselama satu malam, dan berjanji akan membebaskan Yo Jin. Aku telah memenuhi permintaan kalian, melakukan hal itu semua. Akan tetapi kalian melang-gar janji, bukan membebaskan Yo Jin, bahkan menje-bak dan hendak menangkap aku. Ji-wi totiang, sebagai pendeta, tosu dan tokoh-tokoh kang-ouw, apakah kalian tidak malu atas perbuatan kalian itu? Maka malam ini aku datang untuk minta dengan baik-baik agar Yo Jin dibebaskan, dan akupun tidak akan memperpanjang urusan ini."

Dua orann tosu itu tertawa bergelak dan para penjaga juga ikut pula tertawa. Riuh rendah suara ketawa mereka dan barulah kebisingan itu berhenti setelah Thian Kek Seng-jin bicara. "Bi-kwi siluman jahat! Engkau adalah pecundang kami, masih berani datang untuk mengajukan tuntutan? Apakah karena engkau membawa dua orang temanmu ini? Kami tidak takut dan kalian bertiga tentu takkan dapat lo-los dari pengepungan kami!"

Lega rasa hati Siu Kwi karena ia sudah membe-berkan semua persoalan dalam tuntutannya tadi dan iapun menoleh kepada Bi Lan dan Sim Houw, "Su-moi dan Sim-taihiap, kurasa sudah cukup aku bicara."

Sim Houw melangkah maju menghadapi dua orang tosu itu. "Ji-wi totiang." Katanya halus. "benarkah apa yang dikatakan oleh nona Ciong tadi, bah-wa orang she Yo itu kalian tahan tanpa bersalah, dan kalian telah mengingkari janji terhadap nona Ciong?"

"Siapakah engkau yang berani mencampuri urus-an kami!" bentak Ok Cin Cu marah.

"Kalau benar, engkau mau apa?" Thian Kek Seng-jin juga membentak.

"Sim-toako, jelas bahwa suci yang benar. Dua orang tosu bau ini memang jahat sekali!" Bi Lan berseru marah.

"Kepung, tangkap atau bunuh mereka bertiga ini!" bentak Thian Kek Seng-jin memberi aba-aba kepada para penjaga yang memang sudah mengepung tempat itu.

"Kalau benar ji-wi adalah Thian Kek Seng-jin ke-tua cabang Pek-lian-kauw dan Ok Cin Cu ketua ca-bang Pat-kwa-kauw, maka perbuatan ji-wi ini sung-guh patut disesalkan dan amat tercela!" kata pula Sim Houw yang nampak tenang saja walaupun para penjaga sudah bergerak mengepung dengan sikap mengancam.

"Bocah sombong! Kepung dan tangkap, biarkan nona manis yang baru datang ini pinto sendiri yang menangkapnya!" bentak Ok Cin Cu.

"Nanti dulu!" Thian Kek Seng-jin memberi ko-mando kepada anak buahnya. "Pinto merasa penasar-an melihat kesombongan bocah ini. Orang muda, sia-pakah engkau? Pinto tidak ingin membunuh orang yang tanpa nama."

Sebelum Sim Houw menjawab, Siu Kwi sudah mendahului. "Dia adalah pendekar Sim Houw, Pen-dekar Suling Naga! Dan ini adalah sumoiku Can Bi Lan!"

Mendengar disebutnya Pendekar Suling Naga, dua orang tosu itu saling pandang. Mereka pernah mendengar akan munculnya seorang pendekar baru yang lihai. Akan tetapi mereka tidak merasa takut dan sambil berteriak nyaring, Thian Kek Seng-jin su-dah menggerakkan tongkat naga hitamnya menyerang ke arah Sim Houw, sedangkan Ok Cin Cu yang memandang rendah Bi Lan yang diperkenalkan sebagai sumoi dari Siu Kwi, sudah menubruk dengan tongkat ular naga menotok jalan darah di pundak Bi Lan, se-dang tangan kirinya mencengkeram ke arah dada. Serangan ini amat kurang ajar sifatnya sehingga de-ngan marah Bi Lan lalu mengelak sambil mencabut pedangnya.

Melihat sinar mengerikan dari pedang yang ber-ada di tangan Bi Lan, Ok Cin Cu terkejut dan bergi-dik. Akan tetapi dia tidak menjadi takut dan cepat menggerakkan tongkat ular hitamnya untuk menye-rang. Bi Lan menangkis dan balas menyerang sehing-ga terjadilah perkelahian yang seru di antara mereka. Ok Cin Cu tidak berani memandang rendah lagi. Gadis yang menjadi sumoi dari Ciong Siu Kwi ini memiliki pedang pusaka amat menggiriskan, juga ge-rakan-gerakannya tidak kalah cepat dibandingkan su-cinya.

Sementara itu, serangan tongkat naga hitam dari Thian Kek Seng-jin juga amat dahsyat, membuat Sim Houw maklum bahwa dia berhadapan dengan lawan tangguh. Terpaksa diapun mencabut pedangnya dan ketika pedang itu tercabut, terdengar suara meleng-king nyaring yang mengejutkan pula hati Thian Kek Seng-jin. Di antara kedua orang inipun segera terjadi perkelahian yang seru.

Melihat betapa dua orang tosu itu sudah dilawan oleh sumoinya dan Sim Houw, Siu Kwi lalu menga-muk, menerjang puluhan orang penjaga yang menge-pung. Amukannya memang menggiriskan dan seben-tar saja sudah ada delapan orang pengeroyok yang ro-boh oleh pedangnya. Yang lain menjadi gentar dan Siu Kwi terus menerjang maju dan mendesak para pengeroyok untuk mundur. Akhirnya ia berhasil me-masuki pekarangan, terus ia meloncat ke dalam dan lari ke bagian belakang bangunan rumah keluarga Lui. Di bagian belakang, ia disambut oleh enam orang penjaga. Dengan mudah, ia merobohkan lima orang dan menangkap seorang yang hendak melarikan diri.

“Cepat bawa aku ke kamar tahanan Yo Jin!” bentaknya sambil menempelkan ujung pedang di dada orang itu. Pedang itu menembus baju dan menusuk kulit sehingga kulitnya terluka. Tentu saja penjaga itu terkejut dan ketakutan, mengangguk-angguk dan dengan ditodong pedang dia membawa Siu Kwi ke belakang. Akhirnya Siu Kwi menemukan Yo Jin yang duduk bersandar dinding di dalam sebuah ka-mar tahanan. Siu Kwi menampar penjaga itu dengan tangan kirinya. Tanpa mengeluh lagi penjaga itu ro-boh dan Siu Kwi mempergunakan pedangnya untuk menjebol daun pintu kamar tahanan.

“Kwi-moi akhirnya engkau datang....!” Yo Jin berseru girang.

“Jin-koko....!” Ingin Siu Kwi merangkul orang itu, akan tetapi perasaan ini ditahannya dan ia-pun melepaskan belenggu kaki dan tangan pemuda itu. Baru beberapa hari saja ditahan, tubuh pemuda ini menjadi kurus sekali dan mukanya pucat.

“Jin-koko, engkau lebih baik pulang dulu ke du-sun, biar aku akan menyusul ke sana setelah selesai urusan ini!” katanya cepat. Ia khawatir kalau-kalau pemuda itu akan ditawan musuh lagi ketika ia sedang mengamuk bersama sumoinya dan Sim Houw.

“Tapi kau.... kau....”

“Jangan khawatir, aku mampu menjaga diri. Pulanglah, koko, aku akan menyusul nanti.”

Yo Jin mendengar suara ribut-ribut orang berke-lahi di luar, maka diapun mengangguk dan tidak membantah lagi ketika tangannya ditarik okh Siu Kwi, diajak menuju ke kebun. Dua orang penjaga berusaha menghadang, namun dengan tendangan ka-kinya, Siu Kwi merobohkan mereka.

“Cepat, keluarlah dari pintu ini!” kata Siu Kwi dan sekali dorong, pintu kecil di kebun itupun jebol. Melihat kehebatan wanita ini, Yo Jin beberapa kali terbelalak. Dia maklum bahwa wanita yang dicinta-nya ini adalah seorang wanita sakti, maka tanpa bica-ra apa-apa lagi diapun lari keluar dan cepat pulang ke rumahnya di dusun selatan.

Setelah melihat kekasihnya itu menghilang di da-lam kegelapan malam, Siu Kwi lalu melompat kem-bali ke dalam kebun dan berlari ke dalam rumah. Para pelayan ketakutan, dan dengan mudah saja Siu Kwi menemukan kepala dusun Lui lengkap dengan isteri-isterinya dan anak-anaknya di dalam ruangan belakang. Mereka terjaga oleh belasan orang penjaga, namun setelah ia menyerbu dan merobohkan empat orang, yang lain lalu melarikan diri meninggalkan ke-luarga itu yang berkelompok sambil menggigil keta-kutan. Lurah Lui dan keluarganya, sudah mendengar bahwa Siu Kwi yang dituduh siluman itu sebenarnya adalah seorang wanita yang berkepandaian tinggi, dan hanya dua orang tosu tua itu saja yang mampu me-nundukkannya. Akan tetapi malam ini, wanita itu datang bersama dua orang teman yang juga amat lihai dan kini “siluman” itu telah datang menemukan me-reka!

Siu Kwi masuk dengan pedang di tangan. Melihat betapa pedang itu berlepotan darah, dan wajah yang cantik itu nampak beringas, sepasang matanya seperti mencorong, lurah Lui dan keluarganya menjadi pucat.

Siu Kwi menyapu mereka dengan pandang mata-nya, lalu menudingkan telunjuk kirinya ke arah Lui kongcu yang mencoba untuk menyembunyikan kepa-lanya di belakang punggung ibunya.

“Lui-kongcu, ke sini kau!” bentaknya.

“Tidak.... tidak....!” Pemuda itu menggigil ketakutan.

“Ke sini atau akan kuseret dan kubunuh kau!”

Pemuda itu hampir terkencing di celananya saking takutnya, akan tetapi mendengar

bentakan itu dia lalu merangkak maju dan berlutut di depan Siu Kwi.

“Engkau juga ke sini, lurah Lui!” bentak Siu Kwi.

Lurah Lui bangkit berdiri dan maju. Dengan congkak akan tetapi pucat dia tetap berdiri, tidak ber-lutut seperti puteranya. Bagaimanapun juga, dia ada-lah kepala dusun itu dan sudah biasa orang-orang ber-lutut di depannya, bukan dia yang harus berlutut.

Siu Kwi tidak perduli akan sikap itu. “Kalian berdua yang membikin gara-gara sehingga Yo Jin di-tahan dan ayahnya tewas. Kalian berdua yang membuat aku menderita pula. Pertama-tama adalah gara-gara Lui-kongcu ini yang menjadi biang keladinya. Sudah sepatutnya kalau kupenggal kepalamu sekarang, juga!” Siu Kwi mengelebatkan pedangnya.

“Ampun.... ampun.... tidak....jangan bunuh aku.... aku tidak berani lagi!” Se-kali ini Lui-kongcu benar-benar terkencing di celana-nya. Melihat ini, Siu Kwi memandang muak. Alang-kah jauh bedanya pemuda ini dengan Yo Jin, pemuda pilihannya. Pemuda ini seperti seekor anjing penakut yang takut digebuk, sebaliknya Yo Jin seperti seekor harimau yang pantang menyerah.

“Engkau telah membuat Yo Jin tersiksa, engkau laki-laki mata keranjang penggoda wanita dengan mengandalkan kedudukan ayahmu!” Tiba-tiba nam-pak sinar berkelebat. Lui-kongcu menjerit dan darah muncrat. Ketika pemuda itu melihat bahwa lengan kirinya buntung sebatas siku dan darah muncrat-muncrat, dia menjerit-jerit dan lari kepada ibunya, lalu menangis menggerung-gerung dan jatuh pingsan.

Melihat ini, tiba-tiba kedua kaki lurah Lui menjadi lemas dan diapun, roboh berlutut karena kedua lututnya seperti kehilangan tenaga. “Ampun, lihiap.... ampunkan kami....” ratapnya. Keluarga-nya semua berlutut minta-minta ampun. Melihat ke-luarga lurah itu, hati Siu Kwi menjadi agak lemah, hal yang baru sekarang ia alami.

“Baik, aku tidak akan membunuhmu. Akan teta-pi engkau telah mempergunakan kedudukanmu untuk bertindak sewenang-wenang, memperalat pendeta-pendeta palsu dan jahat untuk menghina orang, maka engkau harus diberi pelajaran!” kembali pedangnya berkelebat dan lurah Lui menjerit kesakitan karena kaki kanannya terbabat buntung sampai lutut! Kem-bali darah muncrat-muncrat dan ketika semua orang menjerit ketakutan, wanita itu berkelebat dan lenyap dari situ.

Di luar, perkelahian masih berlangsung dengan seru. Akan tetapi, Ok Cin Cu sudah bermandi peluh-nya sendiri. Gerakan lawan yang hanya seorang gadis muda itu memang luar biasa sekali dan terutama se-kali pedang di tangan wanita itu membuat dia ka-dang-kadang menggigil. Bi Lan memang sudah mema-inkan ilmu pedang Ban-tok-kiam-sut dan karena ilmu itu dimainkan dengan pedang Ban-tok-kiam, maka bukan main hebatnya. Bi Lan menyerang dengan sungguh-sungguh. Ia merasa sakit hati dan benci se-kali mengingat betapa tosu ini telah menipu sucinya, membujuk sucinya melayaninya dan menyerahkan tu-buhnya untuk menebus keselamatan Yo Jin. Sakit hatinya

mengingat akan hal ini dan kebenciannya terhadap tosu tinggi besar perut gendut inipun memuncak. Maka ia menyerang untuk membunuh dan ge-rakan-gerakannya membuat tosu itu kalang kabut.

Di lain pihak, Sim Houw juga mendesak lawan-nya dengan hebat. Kalau pemuda ini menghendaki, sudah sejak tadi dia mampu merobohkan dan membu-nuh lawan. Akan tetapi, Sim Houw tidak ingin mem-bunuh. Dia tahu bahwa ketua cabang Pek-lian-kauw ini berwatak buruk dan jahat, suka melakukan hal-hal terkutuk di balik topeng perjuangan melawan pe-merintah penjajah. Akan tetapi, dia tidak ingin mem-bunuh, hanya ingin memberi peringatan saja. Ketika dia melihat betapa serangan-serangan Bi Lan merupa-kan serangan-serangan maut yang amat berbahaya ba-gi ketua cabang Pat-kwa-kauw, dia terkejut.

"Lan-moi, jangan membunuh orang....!" teriaknya memperingatkan. Pada saat itu terdengar suara keras dan tongkat ular hitam di tangan Ok Cin Cu patah menjadi dua, sedangkan sinar pedang Ban-tok-kiam masih terus menyambar ke arah leher kakek gendut itu!

Untung bahwa Bi Lan masih mendengar teriakan Sim Houw dan ia memang patuh sekali terhadap pe-muda ini. Ia tahu bahwa sekali saja tergores Ban-tok-kiam, akan sukarlah menyelamatkan nyawa kakek gendut itu, maka ia menyelewengkan pedangnya ke samping, dan berbareng jari tangan kirinya menusuk ke depan.

"Crottt....!" Mata kanan Ok Cin Cu ter-tembus jari tangan Bi Lan. Kakek itu mengeluarkan pekik mengerikan dan tubuhnya terjengkang dan ter-banting keras.

Saat itu, pedang suling naga mengeluarkan leng-king tinggi dan terdengar suara keras ketika tongkat naga hitam juga patah menjadi tiga potong. Pedang itu masih terus menyambar dan pergelangan tangan kiri Thian Kek Seng-jin terbabat putus. Kakek inipun menjerit dan melompat jauh ke belakang.

Mereka berdua cepat menotok dan mengurut ja-lan darah masing-masing untuk menghentikan keluar-nya darah dari luka, dan tanpa bicara apa-apa lagi ke-duanya meloncat dan melarikan diri dari tempat itu. Melihat betapa dua orang tosu itu melarikan diri, pa-ra penjaga juga menjadi ketakutan dan menjauhkan diri.

Siu Kwi tidak perduli akan sikap itu. "Kalian berdua yang membikin gara-gara sehingga Yo Jin di-tahan dan ayahnya tewas. Kalian berdua yang membuat aku menderita pula. Pertama-tama adalah gara-gara Lui-kongcu ini yang menjadi biang keladinya. Sudah sepatutnya kalau kupenggal kepalamu sekarang, juga!" Siu Kwi mengelebatkan pedangnya.

"Ampun.... ampun.... tidak....jangan bunuh aku.... aku tidak berani lagi!" Se-kali ini Lui-kongcu benar-benar terkencing di celana-nya. Melihat ini, Siu Kwi memandang muak. Alang-kah jauh bedanya pemuda ini dengan Yo Jin, pemuda pilihannya. Pemuda ini seperti seekor anjing penakut yang takut digebuk, sebaliknya Yo Jin seperti seekor

harimau yang pantang menyerah.

“Engkau telah membuat Yo Jin tersiksa, engkau laki-laki mata keranjang penggoda wanita dengan mengandalkan kedudukan ayahmu!” Tiba-tiba nam-pak sinar berkelebat. Lui-kongcu menjerit dan darah muncrat. Ketika pemuda itu melihat bahwa lengan kirinya buntung sebatas siku dan darah muncrat-muncrat, dia menjerit-jerit dan lari kepada ibunya, lalu menangis menggerung-gerung dan jatuh pingsan.

Melihat ini, tiba-tiba kedua kaki lurah Lui menjadi lemas dan diapun, roboh berlutut karena kedua lututnya seperti kehilangan tenaga. “Ampun, lihiap.... ampunkan kami....” ratapnya. Keluarga-nya semua berlutut minta-minta ampun. Melihat ke-luarga lurah itu, hati Siu Kwi menjadi agak lemah, hal yang baru sekarang ia alami.

“Baik, aku tidak akan membunuhmu. Akan teta-pi engkau telah mempergunakan kedudukanmu untuk bertindak sewenang-wenang, memperalat pendeta-pendeta palsu dan jahat untuk menghina orang, maka engkau harus diberi pelajaran!” kembali pedangnya berkelebat dan lurah Lui menjerit kesakitan karena kaki kanannya terbabat buntung sampai lutut! Kem-bali darah muncrat-muncrat dan ketika semua orang menjerit ketakutan, wanita itu berkelebat dan lenyap dari situ.

Di luar, perkelahian masih berlangsung dengan seru. Akan tetapi, Ok Cin Cu sudah bermandi peluh-nya sendiri. Gerakan lawan yang hanya seorang gadis muda itu memang luar biasa sekali dan terutama se-kali pedang di tangan wanita itu membuat dia ka-dang-kadang menggigil. Bi Lan memang sudah mema-inkan ilmu pedang Ban-tok-kiam-sut dan karena ilmu itu dimainkan dengan pedang Ban-tok-kiam, maka bukan main hebatnya. Bi Lan menyerang dengan sungguh-sungguh. Ia merasa sakit hati dan benci se-kali mengingat betapa tosu ini telah menipu sucinya, membujuk sucinya melayaninya dan menyerahkan tu-buhnya untuk menebus keselamatan Yo Jin. Sakit hatinya mengingat akan hal ini dan kebenciannya terhadap tosu tinggi besar perut gendut inipun memuncak. Maka ia menyerang untuk membunuh dan gerakan-gerakannya membuat tosu itu kalang kabut.

Di lain pihak, Sim Houw juga mendesak lawan-nya dengan hebat. Kalau pemuda ini menghendaki, sudah sejak tadi dia mampu merobohkan dan membu-nuh lawan. Akan tetapi, Sim Houw tidak ingin mem-bunuh. Dia tahu bahwa ketua cabang Pek-lian-kauw ini berwatak buruk dan jahat, suka melakukan hal-hal terkutuk di balik topeng perjuangan melawan pe-merintah penjajah. Akan tetapi, dia tidak ingin mem-bunuh, hanya ingin memberi peringatan saja. Ketika dia melihat betapa serangan-serangan Bi Lan merupa-kan serangan-serangan maut yang amat berbahaya ba-gi ketua cabang Pat-kwa-kauw, dia terkejut.

“Lan-moi, jangan membunuh orang....!” teriaknya memperingatkan. Pada saat itu terdengar suara keras dan tongkat ular hitam di tangan Ok Cin Cu patah menjadi dua, sedangkan sinar pedang Ban-tok-kiam masih terus menyambar ke arah leher kakek gendut itu!

Untung bahwa Bi Lan masih mendengar teriakan Sim Houw dan ia memang patuh sekali terhadap pe-muda ini. Ia tahu bahwa sekali saja tergores Ban-tok-kiam, akan sukarlah menyelamatkan nyawa kakek gendut itu, maka ia menyelewengkan pedangnya ke samping, dan berbareng jari tangan kirinya menusuk ke depan.

"Crottt....!" Mata kanan Ok Cin Cu ter-tembus jari tangan Bi Lan. Kakek itu mengeluarkan pekik mengerikan dan tubuhnya terjengkang dan ter-banting keras.

Saat itu, pedang suling naga mengeluarkan leng-king tinggi dan terdengar suara keras ketika tongkat naga hitam juga patah menjadi tiga potong. Pedang itu masih terus menyambar dan pergelangan tangan kiri Thian Kek Seng-jin terbabat putus. Kakek inipun menjerit dan melompat jauh ke belakang.

Mereka berdua cepat menotok dan mengurut ja-lan darah masing-masing untuk menghentikan keluar-nya darah dari luka, dan tanpa bicara apa-apa lagi ke-duanya meloncat dan melarikan diri dari tempat itu. Melihat betapa dua orang tosu itu melarikan diri, pa-ra penjaga juga menjadi ketakutan dan menjauhkan diri.

Pada saat itu Siu Kwi muncul. "Di mana mere-ka?" tanyanya ketika ia tidak melihat adanya dua orang tosu itu.

"Kami sudah memberi hajaran dan mereka melarikan diri," kata Bi Lan, lega bahwa Sim Houw mem-beri peringatan pada saat yang tepat sehingga ia tidak perlu membunuh tosu yang menjadi lawannya tadi.
Lega rasa hati Siu Kwi. Dua orang tosu itu memang jahat, akan tetapi iapun tidak mempunyai nafsu untuk membunuh mereka. "Sudahlah, terima kasih atas bantuan kalian. Tanpa bantuan kalian, tak mungkin aku dapat membebaskan Yo Jin."

"Di mana dia sekarang....?" tanya Bi Lan yang ingin sekali melihat bagaimana macamnya pemuda yang mampu merobohkan hati sucinya yang tadinya dianggap tidak mempunyai hati itu.

"Aku tadi telah membebaskannya dan menyuruhnya pulang ke dusunnya lebih dahulu, baru aku akan menyusulnya.

"Aih, suci, kenapa begitu saja membiarkan dia pergi sendiri? Bagaimana kalau sampai dia tertang-kap musuh lagi?" kata Bi Lan. "Mari kita cepat pergi menyusulnya." Bi Lan hanya mempergunakan dugaan ini agar ia dapat ikut pergi menyusul karena ia sungguh ingin sekali bertemu dengan pemuda itu.

"Baik, mari kita pergi," kata Siu Kwi dan mereka bertiga lalu berlari cepat menuju ke dusun selatan Sim Houw diam-diam tersenyum, dapat mengetahui bahwa Bi Lan ingin melihat orang yang mampu me-nundukkan hati seorang wanita seperti Ciong Siu Kwi yang tadinya terkenal sebagai Bi-kwi yang amat kejam dan jahat. Diapun tidak mengeluarkan pendapatnya karena diapun harus membuktikan bahwa semua peristiwa yang diceritakan Siu Kwi itu benar dan hal ini baru terbukti kalau dia sudah bertemu

dengan orang yang bernama Yo Jin itu. Kalau semua ini benar, ti-dak percuma dia membantu Siu Kwi dan menanam permusuhan baru dengan pihak Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw. Bagi seorang pendekar, yang terpen-ting adalah bahwa setiap tindakannya berdasarkan membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahat-an dan kelaliman. Tidak perduli untuk perbuatannya itu dia akan dibenci atau dimusuhi orang, karena yang jelas, mereka yang memusuhinya tentulah bukan orang baik-baik.

Dengan cepat tiga orang itu telah tiba di dusun selatan dan langsung mereka pergi ke rumah keluarga Yo. Akan tetapi, rumah itu kosong dan Yo Jin tidak berada di situ. Dengan hati khawatir Siu Kwi lalu bertanya kepada tetangga dan mendengar bahwa tadi pemuda itu telah pulang, akan tetapi begitu mende-ngar dari para tetangga bahwa ayannya telah mening-gal dunia, pemuda itu berlari keluar lagi sambil me-nangis.

"Ah, kasihan Jin-koko...." kata Siu Kwi dengan hati terharu. Aku tahu, ia pasti pergi mengunjungi kuburan ayahnya...." Dan merekapun lalu keluar dari dusun itu, menuju ke sebuah tanah kuburan yang amat sunyi karena letaknya di luar kota, di kaki sebuah bukit.

Benar saja, mereka menemukan Yo Jin sedang berlutut dan menangis di depan sebuah kuburan yang masih baru.

"Jin-ko....!" Siu Kwi berseru memanggil. Pemuda itu bangkit, membalikkan tubuh dan dua orang itu saling pandang di dalam cuaca yang remang-remang karena malam itu hanya diterangi oleh bin-tang-bintang bertaburan di langit hitam.

"Kwi-moi....!" Suara pemuda itu terdengar parau karena lama dia tadi menangis.

"Jin-koko....!" Siu Kwi melangkah maju dan entah siapa yang bergerak lebih dulu, keduanya saling rangkul dan keduanya terisak menangis!

Bi Lan berdiri bengong. Benarkah wanita yang menangis di dadalaki -laki itu sucinya? Benarkah ia Bi-kwi yang biasanya demikian kejam dan keras ha-ti? Terdengar Sim Houw batuk-batuk untuk me-nyadarkan dua orang yang sedang dilanda keharuan itu bahwa di situ hadir lain orang!

Suara batuk itu menyadarkan mereka dan kedua-nya melepaskan rangkulan. "Kwi-moi, ayah.... ayahku...."

"Tenanglah, Jin-ko. Ayahmu telah meninggal dunia dengan tenang dan dia menghembuskan napas terakhir dalam rangkulanku."

"Ahh, Kwi-moi, apakah yang telah terjadi? Ceritakanlah...."

"Mari kita duduk dengan tenang dan aku akan menceritakan semuanya, Jin-ko."

"Kita duduk di dekat makam...."

“Apakah tidak sebaiknya kita pulang saja, Jin-ko dan bicara di rumah?”

“Tidak, malam ini aku tidak akan meninggalkan makam ayah.”

“Biar aku membuat api unggun,” tiba-tiba Bi Lan berkata dan dibantu oleh Sim Houw, ia mengumpulkan kayu kering dan membuat api unggun di dekat makam.

Yo Jin agaknya baru sadar bahwa wanita yang dicintanya itu datang bersama dua orang lain. “Kwi-moi, siapakah mereka ini?”

“Mari kita duduk dekat api unggun dan kuperkenalkan kau kepada mereka, Jin-ko. Tanpa adanya bantuan mereka, sampai sekarangpun kita belum da-pat berkumpul kembali.”

Mereka berempat lalu duduk di dekat makam, dan mereka mengelilingi api unggun yang dibuat oleh Bi Lan dan Sim Houw. Yo Jin duduk di dekat Siu Kwi, berhadapan dengan Bi Lan yang duduk di dekat Sim Houw. Mereka sejenak saling berpandangan dan diam-diam Bi Lan harus mengakui bahwa laki-laki pilihan sucinya itu biarpun nampak berpakaian seder-hana, memiliki pandang mata yang jujur dan polos, wajah yang bersih dan cukup ganteng walaupun ke-sederhanaan dan keluguan membayangkan kebodohan. Dan biarpun pemuda ini seorang lemah, dalam arti tidak mengenal ilmu silat, namun bentuk tubuhnya jantan dan kokoh kuat karena terbiasa bekerja berat di ladang. Betapapun juga, Bi Lan masih belum dapat mengerti dan masih terheran-heran memikirkan bagaimana sucinya dapat jatuh cinta kepada seorang pemuda tani sederhana seperti ini. Pada hal kalau ia menghendakinya, sucinya dapat memiliki pemuda–pemuda terbaik dari kota, putera bangsawan atau hartawan atau bahkan putera ahli-ahli silat kenamaan sekalipun. Sucinya cantik jelita, memiliki ilmu kepandaian tinggi, cerdik dan pendeknya, memiliki segala-galanya untuk dapat menarik hati pria manapun.

“Jin-ko, mereka inilah yang telah membantuku untuk membebaskanmu. Gadis ini bernama Can Bi Lan dan ia adalah sumoiku sendiri walaupun tingkat ilmu kepandaiannya jauh melebihiku. Dan pendekar ini adalah Pendekar Pedang Suling Naga bernama Sim Houw, seorang tokoh persilatan yang bernama besar dan terkenal sekali.”

Yo Jin dengan secara sederhana, hanya memberi hormat sambil duduk ke arah mereka, berkata lantang, “Saya menghaturkan terima kasih atas pertolongan ji--wi yang mulia, dan semoga Thian yang akan membalas segala budi kebaikan ji-wi.”

Diam-diam Sim Houw kagum juga. Seorang pe-muda dusun, petani yang bodoh dan mungkin buta huruf, namun mengerti akan tata susila dan kesopanan, mengenal budi walaupun pernyataan terima kasihnya itu sederhana saja.

“Saudara Yo Jin, harap jangan sungkan. Tidak ada istilah melepas budi di antara kita,” kata Sim Houw. “Engkau sendiri, walaupun tidak mempunyai keahlian silat telah berani membela nona Ciong, bah-kan untuk semua itu selain engkau menderita dan menjadi tawanan, juga ayahmu berkorban nyawa. Di-bandingkan dengan apa yang telah

kaulakukan itu, perbuatan kami tidak ada artinya."

Mendengar ucapan Sim Houw, diam-diam hati Siu Kwi merasa kagum sekali. Baru sekarang ia melihat dan mendengar sendiri akan sikap seorang pendekar yang rendah hati. Dahulu, tiga orang gurunya, Sam Kwi, selalu menekankan bahwa para pendekar adalah manusia-manusia sombong yang selalu memusuhi golongan mereka. Juga dia merasa senang bukan main mendengar betapa Yo Jin dipuji-puji. Tanpa disadari duduknya semakin mendekat pemuda dusun itu dan pandang matanya penuh kebanggaan dan cinta kasih ketika ia menatap wajah di sampingnya itu yang diterangi cahaya api unggun.

"Jin-koko adalah seorang laki-laki yang paling gagah perkasa dan paling hebat yang pernah kukenal. Dia sudah mengorbankan dirinya, bahkan kehilangan ayahnya, untuk membelaku. Berkali-kali dia membelaku mati-matian. Sungguh aku telah berhutang budi padanya, berhutang nyawa. Mulai detik ini, aku tidak akan mau berpisah darinya, sampai mati.... aku akan mendampinginya sebagai isterinya.... karena aku.... aku cinta padanya. Bagi Sim Houw dan Bi Lan yang sudah mengenal Siu Kwi ucapan yang terang-terangan ini tidak mengherankan akan tetapi wajah Yo Jin menjadi merah padam dan dia merasa malu bukan main. Akan tetapi kejujuran-nya melenyapkan perasaan malu itu, dan diapun hen-dak menumpahkan isi hatinya secara blak-blakan, selagi di situ ada orang-orang lain yang amat berharga untuk menjadi saksi.

"Kwi-moi, ada sesuatu yang mengganjal di hatiku semenjak pertemuan kita yang pertama kali itu, aku takkan merasa lega sebelum hal itu kukemukak-an di sini. Biarlah Can-lihiap dan Sim-taihiap ini menjadi saksi."

Siu Kwi memandang kepada wajah pemuda itu dengan sinar mata berseri. Sikap yang jujur dan terus te-rang dari pemuda ini merupakan satu di antara watak-wa-tak yang amat dikaguminya. "Bicaralah, Jin-ko."

Yo Jin menarik napas panjang dan agaknya berat baginya untuk mengeluarkan isi hatinya. "Kwi-moi, terima kasih saya amat mendalam bahwa seorang se-perti saya ini mendapat kehormatan untuk menerima
cinta kasih seorang wanita seperti engkau. Hal ini kuterima dengan hati gembira dan ringan seandainya engkau seorang gadis biasa, karena sesungguh-pun sudah jatuh cinta kepadamu. Akan tetapi...." Siu Kwi mengerutkan alisnya dan menatap wajah -yang menunduk itu dengan hati khawatir. "Akan tetapi.... apa Jin-ko?"

"Kwi-moi, engkau sudah melihat keadaan saya. Seorang pemuda dusun, pemuda petani yang tidak terpelajar, buta huruf, miskin, bahkan kini setelah ayah tiada, saya hidup sebatangkara, tiada sanak kadang, tiada kemampuan. Akan tetapi engkau...."

"Aku.... kenapa, Jin-koko?" Siu Kwi mendes-ak sambil tersenyum sehingga nampak deretan gigin-ya yang rapi berkilau tertimpa sinar api unggun. Yo Jin memandang wajah Siu Kwi dan pandang mata mereka saling bertemu, dan masing-masing dapat merasakan kasih sayang terpancar dari pandang mata itu, akan tetapi Yo Jin lalu mengalihkan

pandang matanya, kini memandang Sim Houw dan kepada Bi Lan seolah-olah minta pertimbangan dari kedua orang saksi itu.

“Kwi-moi.... ah, sesungguhnya menyebutmu moi-moi saja sudah tidak pantas bagiku. Sepatutnya engkau kusebut lihiap. Engkau adalah seorang wanita kota, terpelajar, kaya, pandai dan bahkan memiliki kepandaian silat yang luar biasa. Engkau seorang wanita sakti, seorang pendekar wanita yang....”

“Cukup, Jin-ko, cukup....!” Siu Kwi memotong sambil menyentuh lengan pemuda itu. “Aku -sudah mengenalmu lahir batin, akan tetapi engkau sungguh belum tahu banyak tentang diriku! Engkaulah yang terlalu berharga untukku, Jin-ko. Engkau seorang pemuda yang bersih, jujur, setia, kuat lahir batin, gagah perkasa, sedangkan aku.... aku hanya....”

“Wanita perkasa, pendekar yang sakti....”

“Tidak, tidak....! Engkau hanya tahu satu tidak mengenal dua tiga dan selanjutnya. Biarlah dari mengaku kesemuanya, Jin-ko. Keadaanku yang lalu juga akan selalu menjadi ganjalan di hatiku kalau -belum kuceritakan kepadamu....”

“Suci! Perlukah itu....?” Bi Lan menegur, khawatir melihat sucinya akan menceritakan keadaan masa lalunya.

Siu Kwi tersenyum dan mengangguk kepada sumoinya. “Mutlak perlu, sumoi. Aku tidak tega membiarkan Jin-koko menggambarkan aku sebagai seorang dewi dari langit, pada hal dalam kehidupanku yang lalu aku adalah seorang iblis. Di dalam cinta harus ada kejujuran, kita harus dapat melihat orang yang kita cintai seperti apa adanya, melihat segala cacat dan keburukannya, bukan sekedar melihat kebagusannya saja.”

Sim Houw yang sejak tadi mendengarkan semua itu, menggeleng-geleng kepala dan memandang kagum. “Kalian adalah orang-orang luar biasa, hebat.... hebat....”

Yo Jin memandang bingung. ”Kwi-moi, aku tidak ingin mendengar tentang keburukanmu....“

Dengarlah baik-baik, Jin-ko, agar engkau tidak merasa rendah diri terhadap aku. Engkau hanya mengenal namaku, yaitu Ciong Siu Kwi, akan tetapi kau tidak men hal-hal lain mengenai diriku. Seperti juga engkau, aku tidak mempunyai keluarga. Sejak kecil aku ikut bersama tiga orang guruku yang terkenal dengan julukan Sam Kwi (Tiga Iblis), tokoh-tokoh golongan sesat, penahat-penjahat yang kejam dan ganas. Dan jangan mengira bahwa aku seorang pendekar wanita, sama sekali tidak! Aku bahkan dimusuhi para pendekar karena aku memang jahat dan kejam, aku seorang di antara tokoh-tokoh sesat yang dijuluki Bi-kwi (Iblis Cantik).”

“Aku tidak percaya....!” Yo Jin berseru, kaget bukan main mendengar pengakuan yang diang-gap mengerikan itu.

“Kenyataannya begitu, Jin-ko. Aku kejam dan jahat, entah telah berapa banyaknya orang, baik yang bersalah maupun yang tidak, tewas di tanganku. Aku telah membunuh banyak orang, aku pendukung keja-hatan dan penentang kebaikan. Bukan itu saja, aku juga bukan seorang wanita baik-baik, bukan seorang wanita bersih. Sejak remaja aku sudah menjadi keka-sih tiga orang guruku dan sejak dewasa, entah sudah berapa banyak pria yang kujadikan kekasihku, baik dengan suka rela maupun dengan paksa! Aku mem-permainkan pria-pria itu seperti barang mainan, kalau sudah bosan kucampakkan, atau kubunuh.”

“Tidak.... tidaaaakk....! “ Yo Jin berteriak dengan mata terbelalak karena merasa ngeri, dan juga tidak percaya. “Engkau seorang wanita ga-gah perkasa, halus budi dan sopan!”

“Itu menurut penglihatanmu, dan memang sejak berjumpa denganmu, aku mengambil keputusan untuk meninggalkan dunia sesat, untuk merobah kehidupan menjadi seorang baik-baik. Akan tetapi, engkau harus mengenal masa laluku, Jin-ko, agar kalau engkau masih mau memasuki hidup baru bersamaku, engkau masuk dengan mata terbuka, bukan dengan mata terpejam, dengan suka rela, bukan paksaan. Nah, sekarang ku-lanjutkan, Jin-ko. Baru-baru ini, baru kemarin dulu malam, aku terpaksa menyerahkan tubuhku ini kepa-da Ok Cin Cu, tosu ketua cabang Pat-kwa-kauw yang menangkapmu, aku tidur dengan dia dan melayaninya selama satu malam....“

“Ahhhh, tidaaaakk.... ah, Kwi-moi, kenapa engkau menyiksa hatiku seperti ini....?” Yo Jin menutupi mukanya dengan kedua tangan seperti hendak mengusir gambaran yang diceritakan Siu Kwi kepadanya itu.

“Yo-toako, suci hanya menceritakan hal-hal yang memang benar terjadi. Akan tetapi ketahuilah bahwa suci terpaksa melakukan hal itu demi untuk membe-baskanmu. Ia tidak berdaya menghadapi dua orang tosu itu, maka ia dapat ditipu oleh mereka yang menjanjikan untuk membebaskanmu.”

Yo Jin menurunkan kedua tangannya. Wajahnya agak pucat dan kedua matanya merah ketika dia menatap wajah wanita yang dicintanya. “Kwi-moi, apa-kah masih ada lagi ceritamu tentang dirimu? Kalau masih ada, tuangkanlah semua, jangan disimpan-sim-pan agar kelak engkau tidak akan merasa penasaran dan menceritakannya kembali kepadaku.”

Siu Kwi terbelalak. “Jin-koko, masih-belum cukupkah itu? Masih belum cukupkah kotoran yang menodaiku sehingga engkau dapat melihat bahwa aku-lah yang sesungguhnya tidak berharga bagimu?”

Yo Jin tersenyum dan menggeleng kepala. “Kwi-moi, kejujuranmu ini bahkan menambah cintaku ke-padamu. Aku mencinta engkau sekarang ini, seperti keadaanmu sekarang ini. Aku tidak perduli akan kea-daanmu yang lampau, apa lagi engkau sudah mengam-bil keputusan dan untuk merobah jalan hidupmu. Engkau telah melakukan penyelewengan, biarlah aku akan membantumu sekuat tenaga untuk kembali ke jalan

benar, Kwi Moi.”

“Jin-koko....!” Siu Kwi menubruk dan hendak mencium kaki Yo Jin sambil menangis saking terharu hatinya. Akan tetapi Yo Jin menangkapnya dan menariknya sehingga kini wanita itu menangis dengan kepala di atas pangkuannya, menangis seseng-gukan seperti anak kecil dan rambutnya dibelai sayang oleh Yo Jin.

Melihat peristiwa ini, Bi Lan tak dapat menahan keharuan hatinya dan iapun memandangi dengan ke-dua mata lebar akan tetapi air matanya berlinang-li-nang, kemudian perlahan-lahan menetes turun melalui sepasang pipinya. Hatinya dipenuhi rasa haru, kasih-an, akan tetapi juga ikut gembira bahwa sucinya telah menemukan seorang pria yang sungguh-sungguh mencintanya lahir batin. Ia tidak tahu betapa dari sam-ping, Sim Houw memandang kepadanya dengan sinar mata penuh kasih sayang.

Setelah tangisnya mereda, Siu Kwi mengangkat kepalanya dari pangkuan Yo Jin dan bangkit duduk. Tangisnya terhenti dan dengan muka -yang basah air mata, rambut yang kusut, ia memandang kepada Yo Jin dengan malu-malu, kemudian -tersenyum dan berkata lirih, “Aihh, aku seperti anak kecil saja....“

“Aku cinta dan kasihan kepadamu, Kwi-moi, kata Yo Jin yang kini memandang kepada wanita itu dengan sinar mata lain, mengandung rasa iba. Betapa sengsara kehidupan wanita ini di masa yang lalu dan dia berjanji kepada diri sendiri untuk mencoba membahagiakan Siu Kwi dalam kehidupan mendatang.

“Sudahlah, kita hentikan percakapan tentang ma-sa lalu dan kita bicara saja tentang hal-hal yang ber-ada di depan kita, meninggalkan segala yang sudah terlewat di belakang kita.” kata Bi Lan dan Sim Houw mengangguk-angguk setuju.

“Kalian memang bijaksana sekali,” kata Siu Kwi, “dan aku merasa girang bahwa kalian telah menjadi saksi pengakuanku kepada Jin-ko. Baiklah, sekarang kita bicara tentang masa depan. Sumoi, engkau dan Sim-taihiap hendak pergi ke manakah dan bagaimana bisa kebetulan bertemu dengan aku sehingga kalian dapat menolong aku dan Jin-koko?” Sikap Siu Kwi sudah biasa lagi dan biarpun mukanya masih merah dan basah, rambutnya masih kusut, namun ia sudah dapat menguasai hatinya, bahkan kini setelah ia mem-buat pengakuan di depan Yo jin yang diterima de-ngan baiknya oleh pria itu, ada sinar kehahagiaan yang cerah pada wajahnya, terutama pada sinar mata-nya. Tadinya, ada perasaan gelisah kalau ia mengingat akan masa lalunya dan membayangkan betapa Yo Jin akan berbalik membencinya kalau mendengar akan masa lalunya. Kalau hal seperti itu terjadi, kiranya akan sukar baginya untuk dapat merobah hidupnya!

Kebaikan tidak dapat dinamakan baik lagi kalau dilakukan dengan kesadaran bahwa hal itu baik. Keinginan hati untuk berbuat baik membuat perbuatan itu sendiri menjadi tidak baik, palsu dan munafik. Kebaikan tidak dapat diperbuat dengan sengaja. Ke-baikan tidak mungkin dapat dipelajari atau dilatih. Yang dapat dilatih itu hanyalah kepura-puraan saja. Kebaikan adalah wajar seperti sinar matahari, seperti harumnya bunga. Kebaikan adalah suatu sifat yang terpencar dari suatu kepribadian yang bersih. Kebaikan adalah suatu

tindakan yang timbul dari batin yang penuh kasih.

Keinginan untuk menjadi sesuatu, biarpun sesuatu itu kelihatan agung seperti menjadi orang baik, mengotorkan kebaikan itu sendiri. Keinginan menjadi sesuatu selalu mendatangkan kepalsuan, karena pa-mrih atau keinginan yang menyembunyikan keuntungan bagi diri sendiri itu selalu mempunyai tujuan. Ke-inginan akan memperoleh buahnya atau hasilnya ini menjadi terpenting, sedangkan perbuatan baik itu sendiri hanya dijadikan alat untuk mencapai hasil yang menguntungkan atau menyenangkan itu!

Hal ini akan nampak jelas kalau kita mau mengamati diri sendiri setiap saat, pada saat keinginan tim-bul, keinginan yang dianggap suci dan luhur sekalipun. Kita buka mata batin, kita amati dan akan nampaklah bahwa ada setan bersembunyi di sudut belakang ke-inginan luhur itu, yang menanti datangnya hasil baik untuk diterkamnya.

Yang penting bukan ingin menjadi orang baik, melainkan sadar akan keburukan-keburukan dalam perbuatan kita. Kesadaran akan kekotoran ini timbul dalam pengamatan kita secara serius terhadap diri sendiri lahir batin. Kesadaran akan perbuatan-perbuatan buruk kita akan menghentikan perbuatan buruk itu, bukan dengan maksud agar menjadi baik! Kare-na kalau menghentikan perbuatan buruk itu menyembunyikan pamrih agar menjadi baik, maka yang men-jadi baik juga masih keburukan itu sendiri yang ber-ganti baju atau bersalin warna belaka.

Cinta kasih dan kebaikan selalu ada, karena cinta kasih dan kebaikan adalah suatu kewajaran yang ti-dak dibuat-buat, bukan hasil latihan, tanpa teori-teori muluk. Akan tetapi, cinta kasih dan kebaikan tidak nampak sinarnya karena batin kita penuh dengan de-bu kotoran yang diciptakan pikiran yang membentuk si-aku yang selalu dipenuhi keinginan-keinginan. Sing-kirkan semua debu kotoran itu, dan cinta kasih dan- kebaikan akan memancarkan sinarnya dengan terang dan wajar.

Sejak kecil kita diajar untuk melakukan hal-hal baik sehingga dengan otomatis kita selalu berusaha untuk berbuat baik karena ada pahala di ujung perbu-atan baik. Pahala itu dijanjikan kepada kita oleh kebudayaan kita, melalui tradisi dan agama. Pahala itu -dapat dinamakan kehidupan tenteram, kebahagiaan, sorga, nirwana dan sebagainya lagi, juga nama baik atau keuntungan materi yang lebih jelas nampak. Ma-ka berlumba-lumbalah kita untuk melakukan perbuat-an baik, yang pada hakekatnya hanya berlumba untuk mendapatkan pahala itulah!

Jadi, apa artinya melakukan perbuatan baik, atau menjadi orang baik, kalau dibaliknya tersembunyi pa-mrih mengejar pahala? Apa artinya kita menolong orang dan memberi sesuatu, kalau dalam perbuatan itu kita mengharapkan balas jasa dari orang yang kita tolong, atau kita mengharapkan pujian, nama baik dan sebagainya? Kalau begini, jauh lebih benar kalau kita tidak melakukan perbuatan baik dari pada melakukan perbuatan baik yang semu, palsu dan berpamrih! Lebih baik kalau kita mengamati diri sendiri dan melihat adanya kepalsuan-kepalsuan dalam keba-ikan kita ini. Karena hanya dengan pengamatan yang mendalam dan menyeluruh maka terjadi perobahan, terjadi penghentian segala yang palsu itu. Dan kalau sudah tidak ada keinginan untuk memperoleh pahala,

kalau sudah tidak ada keinginan menjadi orang baik, maka semua perbuatan kita adalah wajar! Bukan baik buruk lagi, melainkan wajar. Dan tentu saja kewajar-an ini merupakan pencerminan dari pada kepribadian kita. Kalau pribadi sudah bersih dari pada segala ma-cam debu kekotoran berbentuk keinginan-keinginan demi kepentingan dan kesenangan diri sendiri, maka yang tinggal hanya kewajaran di mana sinar cinta ka-sih dan kebaikan akan menerangi semua perbuatan itu.

Karena itu, bukankah jauh lebih baik kalau pelajaran berupa keinginan menjadi orang baik ini dirobah dalam kehidupan anak-anak kita, dirobah menja-di pengamatan terhadap kepalsuan-kepalsuan diri sen-diri setiap saat? Agar kebaikan dan cinta kasih me-nyinarkan cahayanya secara wajar dengan pembersih-an diri dari dalam?

Ketika Siu Kwi mengajukan pertanyaan itu kepa-da Bi Lan, gadis ini lalu menjawab dengan wajah gembira. “Memang hanya karena kebetulan saja ka-mi bertemu denganmu, suci. Aku sedang melakukan perjalanan ke utara, ke gurun pasir untuk mencari suhu dan subo.”

“Perdekar Naga Sakti Gurun Pasir ?” tanya! Siu Kwi dan suaranya mengandung kekaguman. Per-nah ia sebagai Bi-kwi, bertemu dengan mereka dan merasakan sendiri kesaktian mereka yang menggiriskan.

“Benar, suci. Aku hendak mengembalikan pedang. Ban-tok-kiam milik subo ini. Dan Sim-toako ini ber-baik hati untuk mengantarku ke sana. Di dalam perjalanan, ketika kami tiba di hutan itu, kami mende-ngar tangismu dan sungguh kebetulan sekali kita dapat saling bertemu di sana.”

Siu Kwi menarik napas panjang. “Memang, di du-nia ini terjadi banyak sekali peristiwa secara kebetulan saja. Baru sekarang aku dapat menyadarinya betapa besar kekuasaan Thian yang seolah-olah sudah mengatur segala yang nampak dan tidak nampak da-lam alam semesta ini. Pertemuan dengan jin-ko juga hal yang kebetulan saja.”

Sim Houw mengangguk-angguk. “Memang tepat sekali apa yang dikatakan oleh Ciong-lihiap. Nampak-nya saja kebetulan karena tadinya kita tidak tahu sa-ma sekali, akan tetapi sesungguhnya sudah ada garis-nya sendiri-sendiri. Baik buruknya garis itu sepenuh-nya berada dalam tangan kita masing-masing, karena hal-hal yang nampaknya tidak ada huhungan sama se-kali itu sesungguhnya masih merupakan suatu rangkaian yang tergantung dari keadaan kehidupan kita sendiri, yang ditentukan oleh kita sendiri dengan se-gala ulah kita.”

Siu Kwi menghela napas panjang. “Ah, betapa menariknya mempelajari soal kehidupan. Dulu, aku sama sekali tidak perduli akan sebab akibat, tidak perduli akan isi kehidupanku....“

“Sudahlah, suci, kita tadi berjanji akan meninggalkan masa lalu. Sekarang, apa yang akan kalian la-kukan dan ke mana kalian hendak pergi?”

Siu Kwi memandang kepada Yo Jin yang juga se-dang menatap wajahnya di bawah sinar api unggun. Wajah Siu Kwi nampak luar biasa cantik dan manis-nya dalam pandangan mata Yo Jin. Dua pasang mata itu bertemu dan biarpun mulut mereka diam saja, na-mun mereka seperti saling mengenal isi hati masing-masing dan sudah mengadakan persetujuan dengan pandang mata mereka.

“Aahh, kami.... akan memulai suatu kehi-dupan baru, sumoi. Aku akan meninggalkan seluruh kehidupan lama yang pernah kulalui dengan segala kekerasannya, melupakan segala-galanya dan belajar menjadi seorang isteri yang baik dan setia, dan kalau Thian menaruh kasihan kepada seorang seperti aku, aku ingin menjadi seorang ibu yang bijaksana bagi anak-anak kami. Kami akan pergi dan tinggal di sebuah dusun yang jauh dan baru, dan aku.... ah, maaf jin-ko, aku lupa belum minta persetujuanmu dalam hal ini....“

Yo jin tersenyum dan memandang dengan sinar mata mengandung penuh kasih sayang dan pengerti-an. “Aku setuju saja dengan rencanamu, Kwi-moi. Memang sebaiknya kita pergi jauh dari sini untuk me-lupakan hal-hal lalu dan agar jangan terjadi lagi hal-hal yang buruk.”

Malam itu dilewatkan oleh empat orang muda ini dengan bercakap-cakap dan baik Bi Lan maupun Sim Houw diam-diam merasa heran, kagum dan juga gi-rang sekali melihat betapa sikap Siu Kwi yang dulu terkenal dengan julukan Bi-kwi (Setan Cantik) ber-ubah sama sekali! Baik sinar matanya yang menjadi lembut penuh kasih sayang, terutama kalau ditujukan kepada Yo Jin, suaranya yang menjadi halus merdu bebas dari kebencian, gerak-geriknya, pendeknya orang akan pangling dan tidak mengenalnya lagi seba-gai Siu Kwi beberapa bulan yang lalu!

Sudah lajim di antara kita manusia, perbuatan sesat mendatangkan akibat yang buruk bagi kita sendiri ,dan kalau sudah demikian, timbul penyesalan dan janji bertaubat di mulut atau di hati. Akan tetapi, bertaubat seperti ini seringkali tidak ada hasilnya sa-ma sekali dan tak lama kemudian kita akan terjerumus lagi ke dalam kesesatan yang sama! Kesesatan dilakukan orang karena orang ingin meneguk kese-nangan dari perbuatan itu dan bertaubat karena penyesalan setelah timbul akibat buruk bagi diri sendiri bukanlah bertaubat yang sesungguhnya lagi. Taubat macam ini tidak akan bertahan lama, dan setelah pe-nyesalan sebagai akibat buruk itu menipis. rasa ber-taubatpun ikut pula menipis dan tak lama kemudian, daya tarik untuk meneguk kesenangan kembali mendorong kita untuk melakukan perbuatan yang sama. Seperti orang minum arak. Kalau kemudian mabok dan sakit-sakit seluruh badan, mulut dan hati menyatakan bertaubat tidak akan minum arak lagi. Akan tetapi, setelah rasa sakit-sakit itu hilang, kita akan lupa karena membayangkan enak dan nikmatnya mi-num arak, dan kitapun minum lagi. Demikian seterus-nya seperti lingkaran setan yang tidak pernah putus.

Yang penting bukanlah bertaubat karena menye-sal menerima akibat buruk, melainkan pengamatan terhadap diri sendiri setiap saat. Pengamatan ini akan mendatangkan kesadaran dan kebijaksanaan, dan pengamatan ini akan merobah diri seketika, saat demi saat, sehingga tidak terjadi pengulangan-pengulangan. Kebaikan bukanlah suatu yang

menjadi kebiasaan, melainkan harus dihayati detik demi detik dengan pengamatan terhadap diri sendiri. Yang penting itu membersihkan diri dari kotoran, bukan keinginan untuk bersih. Keinginan untuk bersih saja tidak mem-buat kotoran menjadi lenyap. Dan kalau kotoran su-dah lenyap, untuk apa ingin menjadi bersih? Sesal dan taubatpun tidak ada kalau segala perbuatan kita didasari cinta kasih, bukan lagi menjadi pelaksanaan dari pada keinginan untuk mengejar dan memperoleh kesenangan, karena perbuatan didasari cinta kasih ini tanpa pamrih sehingga apapun yang menjadi akibat dari perbuatan ini tidak akan menimbulkan penyesal-an apapun.

Pada keesokan harinya pagi-pagi sekali, Bi Lan dan Sim Houw berpamit untuk melanjutkan perjalanan mereka. Siu Kwi menggandeng tangan Bi Lan dan diajaknya sumoinya itu agak menjauh dari Sim Houw dan Yo Jin karena ia ingin bicara empat mata dengan sumoinya itu. Setelah berada cukup jauh sehingga percakapan mereka tidak akan terdengar orang lain, Siu Kwi lalu merangkul adik seperguruannya.

“Sumoi, aku mengucapkan selamat kepadamu!”

“Eh, untuk apa, suci?”

“Engkau telah memperoleh seorang pacar yang pilihan! Aku ikut merasa girang, adikku. Sim-taihiap adalah seorang pria pilihan yang amat mengagumkan hatiku. Engkau tentu beruntung sekali!”

Wajah Bi Lan berubah merah. Heran ia mengapa sucinya dapat menduga dengan tepat bahwa ia me-mang diam-diam jatuh cinta sampai ke ujung rambutnya kepada Sim Houw! Akan tetapi, mengingat si-kap Sim Houw yang tidak pernah menyatakan cinta-nya. ia menjadi sedih dan menarik napas panjang.

“Aihh, aku tidak seberuntung engkau, suci.”

“Eh? Salahkah rabaanku bahwa engkau mencinta Sim-taihiap?”

Siu Kwi tertawa dan merangkul sumoinya. “Anak bodoh! Tanpa pengakuan mulutpun, apakah engkau tidak dapat mengerti dan melihatnya? Aku sudah melihat dengan jelas sekali betapa Sim-taihiap amat mencintamu!”

“Ehhh....?” Bi Lan terbelalak memandang wajah sucinya penuh selidik.

“Percayalah, sumoi. Dia amat mencintamu, dan mungkin dia terlalu rendah hati untuk membuat pengakuan. Akan tetapi aku yakin bahwa dia cinta padamu, jelas nampak dalam pandang matanya kepadamu, suaranya, dan sikapnya. Hanya wanita yang buta sa-ja yang tidak akan dapat melihat cintanya kepadamu, sumoi!”

Wajah Bi Lan menjadi semakin merah akan teta-pi kini wajah itu berseri dan mulutnya tersenyum ma-nis sekali. Ia percaya akan keterangan sucinya, kare-na ia tahu benar bahwa encinya adalah orang yang sudah memiliki pengalaman luas dalam menilai pria.

“Terima kasih suci!” Bi Lan merangkul dan Bi Lan mengangguk dan mencium pipi sucinya. Kini wajahnya yang manis nampak berseri penuh kebahagiaan. “Keteranganmu itu sunggh amat berharga, mendatangkan cahaya yang menerangi seluruh hati dan perasaanku. Terima kasih!”

Ketika mereka berangkulan ini, terasa oleh masing-masing betapa keduanya saling mengasihi dan menyayang seperti kakak beradik sendiri saja. Dan Siu Kwi tidak dapat menahan air mata yang membasahi kedua matanya ketika melihat Bi Lan pergi bersama Sim Houw. Akan tetapi, ketika ia merasa ada tangan menyentuh pundaknya dengan lembut, iapun membalik dan merangkul Yo Jin, menyembunyikan mukanya di dada pria yang dicintanya itu. Cinta as-mara memang hebat, kuasanya terhadap perasaan manusia amat besarnya sehingga cinta asmara mampu mendatangkan sorga ataupun neraka di dalam kehidupan seseorang.

***

Mereka menemukan sebuah kuil tua yang sudah tidak dipergunakan lagi di lereng bukit itu. Sudah hampir dua pekan mereka berpisah dari Siu Kwi dani Yo Jin dan kini mereka sudah tiba di deretan bukit-bukit yang tak terhitung banyaknya dan yang nam-paknya tak pernah habis itu, gunung-gunung besar kecil yang bertaburan di sepanjang perbatasan sebe-lah utara. Tembok Besar nampak bagaikan seekor -naga yang berlika-liku dan naik turun bukit-bukit dan gunung-gunung, amat indah dan megahnya. Mereka belum melewati Tembok Besar yang sudah nampak jauh di utara dari tempat mereka berhenti untuk melewatkan malam.

Setelah makan malam dan membersihkan diri di sumber air di belakang kuil tua, makan yang cukup lezat walaupun yang mereka makan hanyalah bekal roti dan daging kering bersama air jernih karena pe-rut lapar dan tubuh lelah, Bi Lan dan Sim Houw duduk di ruangan belakang kuil tua itu. Ruangan itu merupakan bagian yang masih paling baik di antara bagian lain yang sudah rusak dan banyak yang sudah runtuh. Mereka sore tadi sudah membersihkan tem-pat itu sehingga enak untuk dipakai beristirahat. Sim Houw sudah mengumpulkan kayu bakar yang diam-bilnya dari dalam hutan, ditumpuk di situ untuk di-pakai malam nanti, pengusir nyamuk dan hawa dingin.

Setelah menumpuk beberapa potong kayu bakar, Bi Lan lalu membuat api dan sebentar saja ruangan itu yang tadinya sudah mulai gelap menjadi terang kemerahan dan hawanya yang tadinya dingin menjadi hangat. Hal ini mendatangkan perasaan gembira di hati Bi Lan. Ia memandang wajah Sim Houw yang juga duduk di dekat api unggun, di depannya. Me-mandang sampai lama jarang berkedip, mulutnya ter-senyum seperti orang mengejek. Tadinya Sim Houw tidak menyangka sesuatu karena selama melakukan perjalanan bersama dara ini, hubungan mereka akrab dan setiap hari entah berapa puluh kali dia melihat dara yang memang lincah jenaka ini tersenyum. Dan memang wajah itu paling manis kalau tersenyum, muncul lesung pipit di kanan kiri mulutnya. Akan tetapi ketika melihat bahwa dara itu menatap sejak tadi hampir tak pernah berkedip, diapun merasa canggung dan kikuk sekali, menjadi salah tingkah. Ingin mengalihkan pandang mata,

merasa sayang karena pada sa-at itu wajah Bi Lan nampak cantik jelita dan manis seperti wajah seorang bidadari dalam dongeng, akan tetapi kalau dipandang terus dia merasa malu dan khawatir kalau dianggap kurang sopan. Dicobanya mengalihkan perhatian dengan menambah kayu bakar pada api unggun, akan tetapi karena matanya tidak mau diajak pindah, dia tidak melihat bahwa tangan-nya terjilat api.

“Uhhh....!” Dia menarik tangannya. Un-tung dia bertindak cepat dan dua jari tangannya ha-nya terjilat dan terasa panas saja, belum sampai me-lepuh.

“Eh, kau kenapa, Sim-koko? Tanganmu terba-kar?' tanya Bi Lan kaget dan cepat ia menangkap lengan kiri pemuda itu untuk diperiksa.

Ah, hanya terjilat sedikit, tidak terluka....”

Bi Lan merasa lega melihat bahwa tangan itu tidak melepuh, hanya hangus sedikit.

“Sakitkah, koko?”

Melihat kesungguhan sikap Bi Lan yang amat memperhatikan dan mengkhawatirkan tangannya itu, diam-diam Sim Houw merasa gembira sekali. Akan tetapi dia menggeleng kepalanya dan dengan lembut menarik kembali tangannya karena merasa malu di-perlakukan seperti anak kecil oleh Bi Lan. “Tidak, Lan-moi, hanya panas sedikit saja. Salahku sendiri kurang hati-hati.”

Hening sampai agak lama. Sim Houw kini me-nunduk dan dia masih merasa bahwa gadis itu terus- memandangnya, seolah-olah terasa olehnya sinar mata yang hangat itu menatapnya.

“Sim-koko, ada satu hal yang sudah lama menjadi pertanyaan bagiku dan ingin sekali aku mendengar jawabannya secara terus terang darimu.”

Sim Houw mengangkat mukanya memandang de-ngan penuh keheranan, dan sinar matanya menyeli-diki wajah dara itu seperti hendak menjenguk isi ha-tinya. “Pertanyaan apakah itu, Lan-moi?”

“Sim-ko, perjalanan menuju ke Istana Gurun Pa-sir merupakan perjalanan yang amat jauh, sukar dan berbahaya, bukankah begitu?”

Sim Houw mengangguk-angguk. “Benar sekali, Lan-moi, dan juga amat jauhnya.”

“Nah, inilah yang membuat aku terheran-heran dan tiada habis kupikirkan. Kenapa engkau bersusah payah mengantar aku ke sana, Sim-ko? Perja-lanan ini mengandung resiko, berbahaya dan sukar, kenapa engkau yang bukan apa-apa denganku, berani mengambil resiko dan mengantarkan aku? Kenapa, Sim-ko?”

Mendengar pertanyaan ini dan melihat betapa si-nar mata dara itu memandang

kepadanya dengan amat tajam penuh selidik, wajah Sim Houw berubah merah. Untung sinar api unggun itu juga berwarna merah sehingga menyembunyikan kemerahan mukanya, dan diapun menundukkan muka memandangi api unggun, seolah-olah hendak mencari jawabannya dari nyala api itu.

"Bagaimana, Sim-ko? Jawablah dengan terus terang." kata Bi Lan dan gadis ini yang sudah tahu dari Siu Kwi bahwa pemuda ini sebenarnya cinta ke-padanya, memandang dengan hati tegang akan tetapi juga dengan senyum simpul melihat sikap Sim Houw yang seperti orang kebingungan dan canggung.

Akhirnya Sim Houw menarik napas panjang. "Ke-napa hal itu saja kautanyakan, Lan-moi? Bukankah sudah jelas bahwa kita adalah sahabat baik? Kita sudah banyak mengalami hal-hal yang berbahaya ber-sama, bahkan sudah bersama-sama terancam bahava maut. Karena engkau seorang gadis, tentu saja aku tidak ingin membiarkan engkau seorang diri saja mencari Istana Gurun Pasir yang demikian jauhnya, mela-kukan perjalanan yang demikian berbahayanya seorang diri saja. Karena itulah aku mengantarmu, Lan-moi."

"Akan tetapi,.... perjalanan ini selain sukar juga mempertaruhkan nyawa! Engkau tentu mem-punyai banyak sahabat, apakah terhadap semua saha-batmu engkau akan melakukan hal yang sama? Aku-pun mempunyai banyak sahabat, akan tetapi kiranya selain engkau tidak akan ada yang mau melakukan perjalanan berbahaya ini untuk mengantar aku. Alas-an bersahabat itu kurang meyakinkan hatiku, Sim-ko!"

"Akan tetapi kita bukan sahabat biasa, Lan-moi, melainkan sahabat yang sangat baik! Melebihi sau-dara sendiri. Pendeknya, aku tidak ingin melihat eng-kau terancam bahaya dan aku.... aku siap mengorbankan nyawa untuk melindungimu...."

Bukan main girang dan terharu rasa hati Bi Lan. Jelas sudah jawaban itu membuktikan kebenaran keterangan Siu Kwi. Perdekar ini cinta padanya. Akan tetapi ia belum puas. Kenapa tidak secara langsung saja Sim Houw menyatakan cinta padanya? Bagaima-napun juga, tidak baik kalau ia terlalu mendesak, dan iapun tersenyum manis, dengan penuh keyakinan bah-wa senyumnya menciptakan lesung pipit yang tidak pernah gagal mendatangkan sinar kagum dalam sepa-sang mata pendekar itu. Ia tidak menyadari bahwa malam ini, ditimpa sinar api unggun, senyumnya amat istimewa, membuat Sim Houw terpesona dan pende-kar ini terpaksa menundukkan pandang matanya un-tuk menenangkan hatinya yang terguncang oleh ke-kaguman.

"Kalau begitu, terima kasih atas kebaikan hatimu. Sim-ko."

Hening lagi sejenak. Sim Houw termenung me-mandang nyala api unggun. Bi Lan yang termenung, kadang-kadang mengangkat muka memandang wajah orang muda itu. Bukan seorang pemuda remaja lagi. Akan tetapi juga bukan seorang kakek tua, melainkan wajah seorang laki-laki. Seorang jantan yang sudah matang, denqan wajah memperlihatkan garis-garis pengalaman dan kepahitan hidup.

“Sim-ko....”

“Hemmm....?” Sim Houw sadar dari lamunan dan menatap wajah Bi Lan. Sesaat pandang mata mereka bertemu, bertaut dan kini Bi Lan yang menundukkan pandang matanya, merenung ke arah nyala api.

“Sim-ko,” katanya lirih, tetap merenung ke arah api unggun seolah-olah ia bicara kepada api. “Engkau pernah mencinta seorang wanita namun gagal karena ia mencinta pria lain. Sakitkah hatimu, Sim-ko?”

Sim Houw menatap wajah itu penuh selidik namun tetap saja dia tidak tahu ke mana arah angin pertanyaan dara itu. Dia mengerutkan alisnya dan menja-wab dengan tegas.

“Sakit hati? Ah, tidak sama sekali, Lan-moi. Kenapa aku harus sakit hati? Ia mencinta pria lain yang lebih baik dari pada aku dan ia hidup berbaha-gia. Tidak ada alasan bagiku untuk sakit hati.”

“Maksudku bukan sakit hati dan menaruh den-dam, Sim-ko. Akan tetapi, apakah engkau tidak patah hati, tidak putus asa dan menderita sakit dalam di-rimu?”

Sim Houw tersenyum dan memandang gadis itu yang kini juga menatapnya. Heran dia mendengar pertanyaan itu dan diapun menggeleng kepala dengan pasti. “Tidak, Lan-moi. Patah hati dan putus asa hanya dilakukan oleh orang yang lemah. Apapun yang terjadi di dalam hidup, suka maupun duka hanyalah bagaimana kita menilainya saja. Duka hanyalah gam-baran iba hati yang berlebihan. Segala macam peris-tiwa hidup harus kita hadapi dengan tabah dan ikhlas, tanpa keluhan.”

“Tapi.... tapi.... apakah kegagalan cinta itu tidak membuat engkau jera, Sim-ko?”

“Jera bagaimana maksudmu?”

“Jera dan tidak berani untuk jatuh cinta kembali.”

“Cinta tidak pernah gagal, Lan-moi. Perjodohan bisa saja putus dan gagal. Akan tetapi cinta? Kurasa cinta itu abadi, Lan-moi.”

Bi Lan memandang bingung, tidak mengerti. “Akan tetapi.... apakah semenjak engkau gagal.... eh, maksudku semenjak hubungan cintamu dengan Kam Bi Eng yang kini menjadi isteri Suma Ceng Liong itu engkau pernah jatuh cinta lagi dengan seorang gadis lain?”

Sim Houw tersenyum, sampai lama tidak dapat menjawab. Memang harus diakuinya bahwa sejak berpisah dari Kam Bi Eng yang memilih Suma Ceng Liong sebagai jodohnya, dia tidak pernah lagi jatuh cinta, sampai sekarang, karena dia tahu benar bahwa dia jatuh cinta kepada Bi Lan! Akan tetapi untuk mengakui cintanya, dia merasa sungkan dan segan, khawatir kalau-kalau hal itu akan menyinggung pera-saan Bi Lan dan juga dia

merasa ngeri kalau-kalau hal itu akan memisahkan dia dengan gadis ini.

“Aku sudah tua sekarang, Lan-moi siapa-kah yang mau menaruh hati kepadaku?” jawabnya menyimpang.

Tiba-tiba Bi Lan tertawa, menutupi mulutnya.

“Hi-hi-hik,” Ia seperti mengajak bicara kepada nyala api unggun karena ia memandang kepada api itu “coba dengarkan keluhan kakek tua renta ini, menye-sali kehidupannya yang tua renta dan sepi. Kasihan sekali dia....!”

“Lan-moi, sudahlah jangan goda aku. Kita bicara urusan lain saja....“

“Aku justeru ingin bicara tentang cintamu, Sim-ko.”

Sim Houw menarik napas panjang dan dia sungguh tidak mengerti akan sikap dan watak gadis ini yang kini begitu tiba-tiba bicara tentang hal yang bu-kan-bukan! “Sesukamulah, Lan-moi.”

“Kau marah....?”

Sim Houw tersenyum dan memandang dengan wajah berseri. Bagaimana mungkin dia dapat marah kepada dara ini, dara yang dicintanya? Pertanyaan yang aneh-aneh itu merupakan satu di antara keisti-mewaan Bi Lan, yang demikian lincah dan penuh gairah hidup. “Tidak, Lan-moi. Aku tidak pernah dan tidak akan pernah marah kepadamu.”

“Kenapa?” Tiba-tiba dara itu mendesak.

“Karena.... karena engkau tidak pernah ber-salah, engkau wajar dan lincah gembira....“ Kem-bali Bi Lan mengerutkan alisnya. Sukar benar pria ini mengakui cintanya, pikirnya penasaran.

“Jadi selama ini, sejak engkau berpisah dan gagal dalam hubunganmu yang pertama dengan wanita yang kaucinta, engkau tidak pernah jatuh cinta lagi, Sim-ko?”

Sim Houw tidak menjawab, hanya menggeleng kepala, dan tiba-tiba dia memegang tangan Bi Lan, menariknya dengan sentakan keras sehingga dara itu terlempar ke arahnya dan melalui atas api unggun. Tentu saja Bi Lan terkejut bukan main, akan tetapi Sim Houw segera memberi isyarat dengan tangannya. Kiranya seekor ular sebesar kelingking, akan tetapi panjangnya lebih dari dua kaki, telah berada di atas lantai di mana Bi Lan duduk. Ular itu adalah seekor ular berbisa yang amat berbahaya. Dengan sekali menggerakkan tangannya, jari tangan Sim Houw me-ngetuk ke arah kepala ular yang diangkat tegak. Ular tu terlempar ke dalam api unggun dan berkelojotan.

“Mari....!” kata Sim Houw sambil menyam-bar tangan Bi Lan dan juga buntalan mereka dan mengajak gadis itu meloncat ke luar kuil dengan ge-rakan cepat. Kembali Bi Lan

terkejut, akan tetapi hi-langlah rasa kagetnya ketika mereka tiba di luar dan ia melihat bahwa di luar kuil telah berdiri belasan oranq! Tahulah kini Bi Lan bahwa munculnya ular berbisa tadipun tidak wajar, melainkan dimunculkan dengan sengaja oleh seorang di antara belasan orang ini untuk menyerangnya. Dan melihat bahwa di an-tara mereka terdapat orang-orang berpakaian seperti pendeta, iapun dapat menduga bahwa tentu mereka ini orang-orang Pek-lian-kauw atau Pat-kwa-kauw.

Dugaannya memang tidak keliru. Di bawah pe-nerangan empat buah obor besar yang dipegang oleh empat orang di antara mereka, ia dapat melihat gam-bar teratai putih dan segi delapan di dada baju para pendeta itu. Jelaslah bahwa kedatangan mereka ini tentu ada hubungannya dengan dua orang pendeta, yaitu Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin yang telah ia kalahkan bersama Sim Houw.

“Kalian ini tentulah siluman-siluman dari Pat-kwa kauw dan Pek-lian-kauw!” Bi Lan membentak ma-rah. “Siapakah di antara kalian yang tadi melepas ular berbisa?”

Seorang di antara tigabelas orang itu adalaah seo yang kakek bongkok yang mukanya buruk sekali, seperti monyet karena kecilnya muka itu, hidungnya pesek dan matanya juga amat kecil. Tubuhnya yang kecil pendek dan bongkok itu dibungkus jubah dan melihat gambar bunga teratai di dadanya, jelas dapat diketahui bahwa dia adalah seorang pendeta Pek-lian-kauw. Mendengar pertanyaan Bi Lan, kakek bongkok ini terkekeh dan suara ketawanya juga lucu dan tida lumrah seperti tubuhnya karena yang terdengar hanya suara “kek-kek-kek-kek!” seperti leher dicekik dan tubuhnya terguncang-guncang semua.

“Heh-heh-heh!” Suara tercekik-cekik itu disusul kekeh mengejek dan diapun menggurat-gurat tanah di depan kakinya dengan ujung tongkatnya. Tongkat itu berwarna hijau dan bentuknya seperti ular, dan memang tongkat itu sebetulnya adalah seekor ular besar yang panjangnya tidak kurang dari lima kaki, warnanya hijau dan anehnya, kadang-kadang ular itu da-pat menjadi kaku seperti ketika ekornya digutat-gu-ratkan pada tanah tadi. “Akulah yang mengirim ular tadi untuk berkenalan denganmu, nona.”

“Kakek iblis jahanam!” bentak Bi Lan dan iapun sudah menerjang ke depan, mengirim pukulan dengan tamparan tangan kanannya ke arah kepala kakek bong-kokitu. Ia marah sekali karena dengan mengirim ular berbisa tadi, berarti kakek ini ingin membunuh-nya secara keji sekali. Maka, kini iapun langsung sa-ja menyerang dengan tamparan yang dilakukan de-ngan pengerahan tenaga sepenuhnya dan karena ia teringat bahwa kakek ini adalah seorang ahli ular berbisa, maka iapun menggunakan ilmu yang sama kejamnya, yaitu Ilmu Pukulan Ban-tok Ciang-hoat (Ilmu Silat Selaksa Racun)! Pukulan dengan ilmu ini memang amat dahsyat. Ilmu ini dipelajari oleh Bi Lan dari nenek Wan Ceng, isteri dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, maka selain amat kuat, juga me-ngandung hawa beracun yang berbahaya sekali.

Kakek bongkok itu berjuluk Coa-ong Seng-jin, berusia enampuluh lima tahun dan dia masih terhi-tung sute dari Thian Kek Seng-jin. Biarpun dalam hal ilmu silat dan ilmu sihir, tingkatnya tidak melebihi tingkat Thian Kek Seng-jin, namun kakek ini me-miliki suatu kelebihan. Sesuai dengan julukannya, yaitu Coa-ong (Raja Ular), dia adalah

seorang pa-wang ular yang pandai. Maka, ketika belasan orang ini, atas pemberitahuan Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin yang terluka parah oleh Sim Houw dan Bi Lan, mengejar dan mendapatkan dua orang itu, Coa-ong Seng-jin segera mengirim seekor ular berbisa yang nyaris menggigit Bi Lan. Pada hal, andaikata Sim Houw tidak menariknya sehingga gadis itu terhindar dari gigitan ular, bagi Bi Lan tidaklah terlalu berba-haya jika ia sampai digigit ular berbisa. Ia telah me-warisi ilmu Ban-tok Ciang-hoat, dan ia telah meneri-ma pelajaran tentang racun-racun dari nenek Wan Ceng sehingga gigitan beracun tentu tidak akan mencelakainya.

Melihat betapa gadis itu dapat lolos dari “kiriman” ular, Coa-ong Seng-jin maklum bahwa gadis itu dan temannya yang berjuluk Pendekar Suling Naga merupakan dua orang lawan yang tangguh. Apalagi melihat keadaan Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin yang terluka parah. Maka, kini melihat gadis itu me-nyerangnya dengan tamparan yang cepat dan kuat, Coa-ong Seng-jin juga mengerahkan tenaganya, tangan kirinya menyambut tamparan itu sedangkan tangan kanannya yang memegang tongkat ular hidup itu menggerakkan ularnya yang menyambar ke depan, ke arah leher Bi Lan!

“Dukkk!” Dua tangan itu bertemu di udara dan akibatnya, tubuh Coa-ong Seng-jin tergetar hebat. Dia terkejut sekali, akan tetapi melanjutkan serangan-nya dengan ular di tangan kanan. Melihat ular yang menyambar ke arah lehernya, Bi Lan sama sekali ti-dak merasa gentar. Ia menggerakkan tangan kirinya untuk menangkap leher atau kepala ular, untuk di-cengkeram hancur. Untungnya kalau memiliki tong-kat hidup, ular itu agaknya memiliki indriya yang ta-jam dan dapat mengelak dengan menarik lehernya ke belakang, melengkung dan mulutnya mendesis-desis mengeluarkan uap beracun. Biarpun ia tidak takut terhadap uap beracun itu, Bi Lan maklum bahwa se-tidaknya, kalau kulit terkena semburan uap itu, tentu akan gatal-gatal, maka iapun meloncat ke belakang. Coa-ong Seng-jin tidak berani memandang rendah setelah tadi pertemuan tangan dengan gadis muda itu membuat tubuhnya tergetar dan terhuyung. Tahulah dia bahwa gadis itu memiliki tenaga sakti yang amat kuat!

Sementara itu, Sim Houw tidak menghendaki Bi Lan untuk tergesa-gesa menyerang musuh yang ba-nyak jumlahnya dan dia dapat melihat bahwa lima orang berpakaian pendeta yang berdiri di depannya itu bukanlah orang-orang lemah. Dengan sikap te-nang dia lalu melangkah maju.

“Cu-wi totiang (para bapak pendeta), ada keperluan apakah cuwi malam-malam datang mengganggu kami yang sedang beristirahat melewatkan malam di kuil tua ini?”

“Siancai!” Seorang tosu yang kelihatan-nya sudah amat tua renta karena rambut, kumis dan jenggotnya sudah putih semua, usianya tentu lebih dari tujuhpuluh tahun, memegang sebatangtongkat yang panjang, sama dengan tinggi tubuhnya, menge-lus jenggotnya yang putih panjang ketika dia menge-luarkan seruan itu dan dialah yang melangkah maju menghadapi Sim Houw. Sejenak mereka berdiri sa-ling pandang dan Sim Houw juga mengamati kakek atu penuh perhatian. Seorang kakek yang tua dan nampaknya lemah, namun melihat sikapnya yang ber-wibawa, pandang matanya yang mencorong, diapun dapat menduga bahwa tentu kakek yang pada dadanya ada gambar Pat-kwa ini adalah

seorang dari Pat-kwa-kauw yang bertingkat tinggi. Dugaannya juga tepat karena kakek ini merupakan orang ke dua di perkum-pulan Pat-kwa-kauw, menjadi wakil ketua. Nama julukannya adalah Thian Kong Cin-jin dan sebagai orang ke dua Pat-kwa-kauw, tentu dia memiliki ilmu kepan-daian yang tinggi.

"Orang muda, apakah engkau yang berjuluk Pen-dekar Suling Naga, yang dengan semena-mena telah melukai seorang tokoh kami dari Pat-kwa-kauw, dan juga seorang tokoh sahabat kami dari Pek-lian-kauw?" Agaknya kakek ini memandang rendah kepada Bi Lan, maka dia sama sekali tidak memperdulikan ga-dis itu, walaupun tadi dia melihat sendiri betapa ga-dis itu mampu menandingi serangan balasan dari Coa-ong Seng-jin.

"Sim-ko, jelas bahwa mereka ini adalah siluman-siluman yang hendak membalaskan kekalahan Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin, dua orang tosu si-luman itu!" Bi Lan berseru.

"Benar, totiang," jawab Sim Houw. "Saya ber-nama Sim Houw dan nona ini adalah Can Bi Lan."

Kakek yang sikapnya halus berwibawa itu mengangguk-angguk. "Benarkah kalian telah melindungi seorang siluman betina dan melukai dua orang rekan kami?"

Sim Houw mengetutkan alisnya. "Kami berdua membela yang lemah dan benar. Saudara Yo Jin de-ngan sewenang-wenang ditangkap, ayahnya dibunuh, karena itu kami membantu tunangannya untuk mem-bebaskannya. Kedua orang totiang Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin bahkan hendak menangkap kami, maka terjadilah perkelahian dan akibatnya mereka berdua terluka. Harap cu-wi totiang memaafkan ka-rena kami sesungguhnya sama sekali tidak mencari permusuhan dengan pihak manapun juga."

"Hemm, enak saja, heh-heh!" kata Coa-ong Seng-jin. "Sudah melukai orang sampai menderita lu-ka parah, minta maaf. Kalian tentu orang-orang yang belum lama ini membasmi para pembantu Hou-taijin. Hayo katakan, siapa di antara kalian yang membunuh Kim Hwa Nio-nio!"

Ditanya demikian oleh si kakek bongkok, Sim Houw mengerutkan alisnya. Dia tidak merasa heran kalau para tosu Pek-lian-kauw mengenal Kim Hwa Nio-nio, mungkin kenalan baik karena mereka sea-liran.

"Kim Hwa Nio-nio dan kawan-kawannya mem-bantu pembesar durna, maka aku membantu para pendekar untuk membersihkan kota raja dari penga-ruh mereka. Dalam pertempuran itu, Kim Hwa Nio-nio memang terbunuh olehku," jawabnya tenang.

Mendengar ini, lima orang tosu itu, dua dari Pat kwa-kauw dan tiga dari Pek-lian-kauw, menjadi ma-rah. Bahkan Thian Kong Cin-jin yang memimpin rombongan itu nampak marah dan kelembutannya tertutup oleh kemarahan yang membuat mukanya me-rah dan matanya terbelalak. Patut diketahui bahwa Kim Hwa Nio-nio di waktu mudanya amat populer di antara para tosu Pek-lian-kauw dan menjadi sahabat baik mereka.

“Hemm, kiranya yang bernama Suling Naga adalah seorang muda yang sombong dan mudah menjatuhkan tangan maut kepada golongan kami. Sim Houw, Pendekar Suling Naga, sekarang kami datang untuk minta nyawamu guna menebus semua rekan ka-mi yang telah terbunuh atau terluka olehmu!”

“Tidak kelirulah jalan pikiran totiang?” Sim -Houw berkata dengan sikap masih tenang sekali-. “Semua yang kulakukan itu bukan berdasarkan per-musuhan atau kebencian pribadi, melainkan karena aku membela yang benar dan secara tidak kebetulan sekali yang totiang bela itu berdiri di pihak yang se-sat. Kalau sekarang totiang hendak membela yang salah, bukankah berarti bahwa totiang juga akan mengambil jalan sesat, tidak sesuai dengan kedudukan totiang sebagai seorang pendeta?”

“Siancai....! Engkau sungguh terlalu som-bong, orang muda. Pinto memiliki pandangan dan kebenaran pinto sendiri. Nah, rasakan pembalasan kami!” Berkata demikian, kakek itu menggerakkan tongkatnya yang panjang dan angin besar menyambar ke arah Sim Houw. Pemuda itu terkejut dan cepat melompat ke belakang. Tongkat tidak mengenai diri-nya, akan tetapi anginnya membuat pakaian dan ram-butnya berkibar-kibar. Dia maklum akan kelihaian lawan, maka tanpa ragu-ragu lagi diapun cepat meng-hunus pedang Liong-siauw-kiam yang diputarnya menjadi segulungan sinar yang mengeluarkan bunyi mengaung-ngaung.

Melihat ini, Bi Lan tidak tinggal diam. Dicabutnya pedang Ban-tok-kiam dan iapun menerjang maju, yang diterjangnya adalah kakek bongkok yang merasa ngeri sekali melihat pedang di tangan gadis itu. “Pedang iblis.... pedang iblis....!” katanya berkali-kali sambil berloncatan ke sana-sini dan memainkan ular hijau di tangannya untuk mencari peluang mem-ulai serangan. Tiga orang tosu lain sudah mempergu-nakan senjata mereka masing-masing, yaitu tongkat dan tasbeh untuk mengepung Bi Lan dan Sim Houw. Seorang membantu Coa-ong Seng-jin dan dua orang membantu Thian Kong Cin-jin.

Tingkat kepandaian lima orang itu rata-rata seperti tingkat kepandaian Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin, hanya tingkat Thian Kong Cin-jin yang pa-ling tinggi. Kakek tua renta ini memang lihai bukan main dan dia merupakan seorang ahli tenaga sin-kang yang kuat. Kekuatannya itu ditambah dengan kekuat-an ilmu hitam sehingga kadang-kadang tongkatnya se-perti hidup dan dapat bergerak sendiri! Menghadapi kakek ini saja Sim Houw harus berhati-hati sekali, apa lagi kakek itu dibantu oleh dua orang tosu lain yang juga lihai, maka Sim Houw harus mengeluarkan semua kepandaiannya dan mengerahkan seluruh tenaganya. Untung bahwa di tangannya terdapat suling Liong-siauw-kiam. Kehebatan permainan pedang suling yang mengeluarkan suara seperti orang memainkan lagu dengan suling, membuat tiga orang lawannya gentar dan sukar menembus pertahanan Sim Houw.

Di lain pihak, Bi Lan juga mengamuk dengan pedangnya. Sebetulnya, tingkat kepandaian dua orang pengeroyoknya itu masing-masing sudah lebih tinggi sedikit dari pada tingkatnya, akan tetapi berkat keampuhan Ban-tok-kiam, dua orang lawannya juga gentar dan berhati-hati sekali menghadapi sambaran sinar pedang yang luar biasa ampuh

dan menggiriskan itu.

Thian Kong Cin-jin diam-diam merasa kagum akan tetapi juga penasaran sekali. Di situ masih ter-dapat beberapa orang murid kepala yang merupakan murid-murid terpandai, akan tetapi makin banyak yang mengeroyok akan membuat gerakannya dan ka-wan-kawannya menjadi kacau dan tidak teratur. Dia pun teringat akan rencana siasatnya sebelum mereka menyerbu. Melihat kegagahan dua orang muda itu diapun lalu mengeluarkan suara melengking, yaitu aba-aba rahasia yang hanya dimengerti oleh kawan-kawannya, sesuai dengan siasat yang telah mereka rencanakan. Mendengar aba-aba ini, lima orang tosu itu segera berlompatan mundur dan pada saat itu, tiga buah obor besar tadi tiba-tiba saja dipadamkan! Ke-adaan menjadi gelap gulita dan diam-diam lima orang tosu yang sudah merencanakan siasat ini, telah membentuk kepungan segi lima! Mereka dapat bergerak di dalam gelap karena memang sudah mereka rencana-kan lebih dulu.

Sim Houw dan Bi Lan terkejut bukan main keti-ka dari keadaan yang terang kini berubah menjadi ge-lap dan di dalam kegelapan itu, tiba-tiba saja ada sam-baran-sambaran senjata dari lima penjuru! Mereka terpaksa memutar pedang dan menangkis hanya meng-andalkan pendengaran mereka saja. Akan tetapi ka-rena sambaran senjata-senjata itu datang derigan gencar, dari arah-arah yang tidak terduga sama sekali, maka paha kiri Bi Lan terkena pukulan tongkat, se-dangkan punggung Sim Houw juga terkena pukulan tongkat yapg cukup keras. Mereka tidak terluka pa-rah namun pukulan-pukulan itu cukup mendatangkan rasa ryeri. Sim Houw maklum bahwa kalau dilanjut-kan, dia dan Bi Lan mungkin terluka berat karena dia tahu bahwa lima orang pengeroyok itu sudah menga-tur siasat untuk bergerak di dalam gelap, gerakan yang sudah diatur semacam barisan. Belum lagi kalau delapan orang yang lain ikut maju mengeroyok!

Diapun mendapatkan akal, dan dengan mengan-dalkan pendengarannya, dia cepat mendekati dan mengadu punggung dengan Bi Lan, sambil keduanya memutar pedang di depan mereka. Dengan rabaan dan sentuhan lengan kiri, Sim Houw memberi isyarat dan memegang tangan kiri dara itu sambil berteriak, “Lan-moi, kita bobol kepungan di kiri!“

Sambil berkata demikian, dia menarik gadis itu ke kanan dan bersama gadis itu memutar pedang di arah kanan. Ketika dia berteriak, lima orang itu ten-tu saja memusatkan pertahanan di kiri untuk mence-gah mereka melarikan diri. Siapa kira, dua orang yang mereka kepung itu malah menyerbu ke kanan, di mana Coa-ong Seng-jin berada. Kakek bongkok ini berusaha nmenvutar tongkat ular hijaunya, akan tetapi ular itu terpotong menjadi lima potong disambar Ban-tok-kiam dan Liong-siauw-kiam dan ia sendiri cepat melompat mundur kalau tidak ingin terbabat oleh si-nar pedang yang berkilauan itu. Sim Houw terus me-narik tangan Bi Lan dan keduanya melarikan diri se-cepanya setelah berhasil terlepas dari kepungan.

“Kejar mereka!” Thian Kong Cin-jin membentak marah.

“Nyalakan obor!”

“Mereka lari ke arah hutan!”

Obor-obor lalu dinyalakan dan tigabelas orang itu melakukan pengejaran. Namun bayangan dua orang buruan itu telah lenyap. Thian Kong Cin-jin tidak ke-hilangan akal. Dia lalu memecah-mecah rombongan-nya menjadi tiga. Dia sendiri pergi bersama dua orang, Coa-ong Seng-jin bersama empat orang, dan lima orang sisanya menjadi satu bagian. Tiga rombongan ini lalu melakukan pengejaran dan pencarian dengan berpencar, memasuki hutan sambil membawa obor.

Melakukan pengejaran sambil membawa obor me-rupakan suatu kebodohan. Sim Houw dan Bi Lan yang melarikan diri ke dalam hutan, tentu saja dapat melihat obor mereka dan dua orang ini dapat menga-rahkan pelarian mereka menjauhi obor. Bi Lan agak terpincang dan Sim Houw juga merasa nyeri pada punggungnya. Setelah mereka keluar dari dalam hu-tan, mereka melalui sebuah bukit dan menjelang pagi, keduanya mengaso. Para pengejar tidak nampak lagi. Mereka berhenti di bukit yang berbatu-batu, bersembunyi di antara batu-batu besar untuk beristirahat dan mengumpulkan tenaga sambil mengobati bagian yang memar karena pukulan tongkat.

“Sim-ko, kita belum kalah mengapa engkau me-maksa aku melarikan diri? Kalau dilanjutkan, bukan tidak mungkin kita akan dapat merobohkan dan mem-bunuh seorang dua orang di antara lima ekor mo-nyet itu,” Bi Lan yang merasa penasaran mengeluh karena merasa tidak puas. Pahanya terasa nyeri dau ia belum membalas kepada musuh-musuhnya!

“Justeru itulah yang tidak kukehendaki, Lan-moi. Kalau keadaan terang, aku masih mampu menahan dan memperingatkanmu agar tidak sembarangan membunuh orang. Akan tetapi setelah gelap, berba-haya sekali bagi kita, juga berbahaya bagi mere-ka karena kalau engkau mengamuk, aku tidak dapat menanggung keselamatan nyawa mereka pula.

“Akan tetapi, Sim-ko. Mereka itu berusaha mati-matian untuk membunuh kita! Kenapa engkau masih tidak setuju kalau kita membunuh mereka? Bukan-kah mereka itu orang-orang yang jahat?”

“Belum tentu, Lan-moi. Mereka memusuhi Ciong-lihiap, sucimu itu dan tentu saja mereka masih mengi-ra bahwa sucimu itu seorang yang jahat dan sesat. Kiranya hanya kita berdua sajalah yang yakin benar bahwa sucimu kini telah berubah sama sekali. Akan tetapi, orang lain belum tentu dapat percaya. Dari pada kesalahan tangan membunuh orang yang tidak berdosa sehingga tertanam benih permusuhan yang ti-ada kunjung habis, lebih baik kalau kita meloloskan diri.”

“Akan tetapi kita melarikan diri! Tentu mereka mentertawakan kita dan menganggap kita pengecut!” Bi Lan membantah dengan penasaran.

“Mereka tidak akan dapat mentertawakan kita, Lan-moi. Mereka sendiri yang telah memperlihatkan sikap pengecut, dengan pengeroyokan dan pemadam-an obor.”

Bi Lan lalu teringat akan percakapan mereka tentang cinta sebelum orang-orang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw itu datang menyerbu. Hatinya masih dipenuhi rasa penasaran. Pria ini boleh jadi mencintanya, seperti yang dikatakan oleh sucinya. Dan me-mang, melihat setiap gerak-gerik Sim Houw, caranya melindunginya, pandang matanya, kata-katanya, iapun percaya bahwa Sim Houw mencintanya. Akan tetapi mengapa dia tidak pernah mengakuinya? Sudah di-pancing-pancing dalam percakapan itu, tetap saja Sim Houw pandai mengelak dan mengalihkannya. Tiba-tiba ia memperoleh akal.

"Aduhhhh....!" Ia berteriak dan menggigit bibir, merintih dan kedua tangannya memegang paha kirinya, memijit-mijitnya perlahan, mukanya berkeri-put menahan nyeri.

Sim Houw terkejut bukan main dan cepat dia menghampiri. "Kenapa, Lan-moi? Ada apakah de-ngan kakimu....?" tanyanya penuh was-was.

"Aduhh.... Sim-ko, pahaku ini....ah, tadi tidak begitu nyeri, akan tetapi sekarang...."

"Sekarang bagaimana, Lan-moi....?" Sim Houw bertanya tanpa disadarinya, saking khawatir, dia meraba paha kiri yang dipijit-pijit Bi Lan itu.

"Nyeri sekali.... auuhhh, tak tertahankan nyerinya...."

"Lan-moi, biar aku memeriksanya, jangan-jangan ada tulang yang patah atau urat yang terkilir...."

"Ya.... cepatlah.... aduhhh, pukulan mo-nyet tua bongkok itu keras sekali...."

Sim Houw terpaksa merobek celana di bagian pa-ha kiri dan nampaklah kulit paha yang putih mulus. Dia menggunakan kedua tangannya meraba dan memi-jit-mijit, memeriksa apakah ada tulang yang patah. Akan tetapi, selain tanda agak biru bekas gebukan, paha itu tidak ada apa-apa, tidak ada tulang yang pa-tah atau urat yang terkilir. Hatinya merasa lega sekali.

"Tidak ada tulang patah dan tidak ada urat terkilir, Lan-moi," katanya.

"Akan tetapi, nyerinya sampai menusuk ke jantung....!" Bi Lan mengaduh.

"Hanya luka memar saja, Lan-moi, akan tetapi mungkin saking kerasnya pukulan, maka menimbul-kan rasa nyeri. Biar kuurut sebentar biar jalan darah-nya pulih dan luka di bawah kulitnya cepat sem-buh." Mulailah Sim Houw memijit-mijit paha itu. Tadi hatinya gelisah karena mengkhawatirkan gadis itu. Sekarang, setelah dia yakin bahwa paha itu tidak apa-apa, hanya luka memar saja yang biarpun nyeri akan tetapi tidak terlalu berbahaya, barulah dia me-lihat betapa indahnya paha yang nampak ka-rena kain celananya dirobek itu. Dia adalah seorang pria yang normal dan sehat. Usianyapun sudah cukup dewasa, bahkan sudah terlalu dewasa. Maka wajar-lah kalau gairahnya bangkit

ketika dia melihat mulus-nya paha Bi Lan, apa lagi kedua tangannya meraba dan memijit bagian tubuh yang nampak indah itu, merasakan kelembutannya, kekenyalannya dan kehangatannya. Mukanya berubah merah, napasnya agak terengah dan sepuluh jari tangannya yang meraba dan memijit itu mulai gemetar.

Bi Lan yang sejak tadi mencurahkan perhatiannya untuk memperhatikan keadaan pria itu, tentu saja dapat mengetahui perubahan ini. Dan diam-diam ha-tinya merasa gembira sekali dan senyumnya memba-yang di bibir. Tentu saja paha kirinya terasa nyeri, akan tetapi tidaklah separah yang diperlihatkannya. Melihat keadaan Sim Houw, jantungnya berdebar dan kini pijitan jari-jari tangan Sim Houw itu terasa lain, membuatnya berdebar dan terangsang.

“Ahh, enak sekali, Sim-ko, nyerinya hilang. Teri-ma kasih....”

“Tak perlu berterima kasih, Lan-moi. Syukurlah kalau pijitanku menolong,” kata Sim Houw yang berusaha keras untuk menekan gejolak perasaannya.

“Sim-ko, aku melanjutkan percakapan kita malam tadi. Apakah sampai sekarang engkau masih belum jatuh cinta kepada seorang wanita? Apakah engkau masih belum berani mengaku cinta kepada wanita lain setelah pengalamanmu yang pahit itu?”

Ditanya begini, kedua tangan Sim Houw semakin gemetar dan dia menghentikan pijitannya. Sudah ber-ada di ujung bibirnya untuk mengaku cinta kepada Bi Lan, namun ditahannya.

“Aku.... aku....” aku saking bingungnya, tak tahu harus berkata apa, dia kembali menggunakan sepuluh jari tangannya memijati paha yang nyeri itu.

Pada saat itu terdengar bentakan nyaring “Tak tahu malu....!”

Baik Sim Houw maupun Bi Lan terkejut bukan main. Sim Houw menarik kedua tangannya. Bi Lan cepat menutupkan bagian celana yang terbuka di paha dan keduanya meloncat bangun dan membalikkan tu-buh. Kiranya di situ telah berdiri dua orang laki-laki dan melihat bahwa seorang di antara mereka adalah Gu Hong Beng yang berdiri terbelalak dengan mata berapi dan bertolak pinggang, Bi LAN teringat akan penglihatan tadi dan mukanya menjadi merah sekali. Terbayang kembali peristiwa beberapa waktu yang lalu. Pernah ia terluka dan Cu Kun Tek mengobati pinggangnya, hampir sama seperti yang dilakukan Sim Houw tadi, hanya bedanya kalau Kun Tek meraba pinggannnya, Sim Houw meraba pahanya. Ketika itu, Hong Beng muncul dan pemuda yang cemburu ini langsung saja menyerang Kun Tek karena menyangka mereka berbuat cabul! Dan kini, tiba-tiba Hong Beng muncul dan mendengar seruannya tadi yang mengatakan mereka tidak tahu malu iapun tahu bahwa kembali Hong Beng cemburu dan salah sangka! Maka, iapun menjadi marah. Dengan muka merah dan mata berapi-api, iapun melangkah maju.

“Gu Hong Beng, engkaulah laki-laki yang tak ta-hu malu!” ia membentak dengan marah

sekali. “Selalu mencampuri urusan orang dan menjatuhkan fit-nah, menuduh orang yang bukan-bukan karena cem-buru. Sungguh tak tahu malu, cinta tak dibalas ber-ubah cemburu gila!“

Wajah Hong Beng menjadi merah, bukan hanya karena marah akan tetapi juga karena malu. Ucapan itu memang tepat sekali, seperti ujung pedang yang menusuk dan menembus jantungnya. Karena tepat itulah maka mendatangan rasa nyeri yang lebih hebat lagi. Memang dia cemburu, dia iri terhadap Sim Houw. Kenapa Bi Lan demikian akrab dengan Sim Houw. Mungkinkah dara itu, yang menolak cintanya, kini jatuh cinta kepada Sim Houw? Aneh, pikirnya. Dalam segala hal, kecuali barangkali dalam hal ilmu silat, dia tidak kalah oleh Sim Houw. Dia lebih mu-da, sebaya dengan Bi Lan, juga cukup tampan! Sim Houw terlalu tua untuk Bi Lan. Hal ini membuat dia menjadi semakin penasaran.

Akan tetapi sebelum dia sempat menjawab lagi. Sim Houw yang sudah mengenal Hong Beng sebagai seorang di antara para pendekar muda yang gagah perkasa, bahkan dia mendengar bahwa pemuda ini adalah murid dari keluarga Pulau Es, cepat melangkah maju dan memberi hormat kepada Hong Beng dan pria yang usianya kurang dari empatpuluh tahun dan nampak pendiam dan serius itu.

“Saudara Gu Hong Beng, harap jangan salah sangka terhadap nona Can Bi Lan. Kami semalam berkelahi melawan musuh-musuh yang lihai dan nona Can terkena pukulan pada paha kirinya. Kami beristirahat di sini dan aku hanya berusaha menghilangkan rasa yeri yang dideritanya karena luka memar di pah-anya.”

“Aku tidak mempersoalkan itu!” Gu Hong Beng juga membentak dengan suara tetap ketus. “Akan teta-pi kalian sungguh tidak tahu malu telah mengambil jalan sesat dan membantu, juga melindungi iblis beti-na Bi-kwi murid Sam Kwi! Sekarang kami datang untuk minta agar kalian memberi tahu kepada kami di mana tempat persembunyian Bi-kwi agar kami da-pat membasminya!”

Bi Lan marah sekali mendengar ini. “Hong Beng, tutup mulutmu yang kotor! Kami berdua memang membela dan melindungi suci Ciong Siu Kwi dari gangguan orang-orang jahat. Dan suci sekarang telah menjadi seorang wanita yang baik-baik, jangan kau memakinya sebagai iblis betina.”

“Hemmm, bohong besar Bi Lan, aku tidak me-nyangka bahwa engkau sekarang telah berbalik pikir dan mencontoh kehidupan sucimu yang bejat ahlak-nya itu. Siapa sudi percaya kebohonganmu bahwa orang macam Bi-kwi dapat berubah menjadi wanita baik-baik? Dan buktinyapun tidak begitu. Baru-baru ini ia bahkan membantu orang-orang jahat untuk me-musuhi suhuku ini.” Berkata demikian, Hong Beng menunjuk kepada laki-laki berusia tigapuluh delapan tahun itu yang sejak tadi memandang tajam tanpa me-ngeluarkan sebuah katapun.

“Ahhh....!” Sim Houw dan Bi Lan berseru kaget. Kiranya pria yang datang bersama Gu Hong Beng ini adalah guru pemuda itu, berarti bahwa pria ini adalah pendekar Suma

Ciang Bun, keturunan ke-luarga Pulau Es! Sim Houw memandang penuh per-hatian dan merasa terkejut sekali. Para pembaca tentu akan terheran pula bagaimana Suma Ciang Bun da-pat muncul bersama Gu Hong Beng di tempat itu.

Seperti telah kita ketahui, Suma Ciang Bun yang sedang bersamadhi diganggu oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin yang minta bantuan Ciong Siu Kwi. Wanita ini terpaksa memenuhi permintaan me-reka untuk menyelamatkan Yo Jin yang mereka jadi-kan tawanan dan semacam sandera untuk memeras Siu Kwi. Dan dalam perkelahian dikeroyok tiga ini, terpaksa Suma Ciang Bun melarikan diri dengan mem-bawa luka.

Belum jauh dia melarikan diri, dia terpaksa beristirahat dan berusaha mengobati lukanya. Dalam keadaan demikianlah dia bertemu dengan Hong Beng, muridnya yang memang sedang mencarinya. Melihat gurunya terluka, Hong Beng lalu membantu suhunya untuk mengobati luka itu dan bertanya bagaimana su-hunya sampai menderita luka.

Ditanya oleh muridnya, Suma Ciang Bun menarik napas panjang. “Dua orang dari Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw menyerangku, dan memang dua per-kumpulan itu selalu memusuhi keluarga Pulau Es. Aku herhasil mengalahkan dan mengusir mereka ber-dua. Akan tetapi, beberapa hari kemudian mereka datang lagi, kini dibantu oleh seorang wanita cantik yang masih muda dan lihai sekali. Dan sekali ini, pe-ngeroyokan mereka bertiga membuat aku terluka dan terpaksa melarikan diri.”

Hong Beng marah sekali. “Hemm, siapakah wa-nita itu, suhu? Seperti bagaimana rupanya?”

Ketika Suma Ciang Bun menggambarkan keadaan Siu Kwi, Hong Beng menepuk pahanya.

“Ah, tidak salah lagi! Tentu iblis wanita itu yang membantu para tosu Pek-lian-kauw!”
“Kaukenal wanita itu?”

“Ia tentu Bi-kwi, murid Sam Kwi. Ia memang jahat bukan main, suhu, keji dan pantas untuk dibas-mi dari permukaan bumi!” Hong Beng lalu menceri-takan semua pengalamannya sejak dia meninggalkan suhunya. Girang hati Suma Ciang Bun mendengar bahwa muridnya telah melakukan banyak hal gagah, bahkan muridnya telah bertemu dan bekerja sama dengan para pendekar keturunan keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir.

Dengan perawatan Hong Beng, Suma Ciang Bun cepat sembuh kembali dari luka-lukanya. Pada suatu hari, Gu Hong Beng meninggalkan gurunya di dalam guha di bukit yang berbatu-batu itu untuk mencari-kan makanan bagi suhunya. Ketika dia sedang berjalan seorang diri di tempat sunyi itu, menuju ke sebuah dusun, tiba-tiba di sebuah tikungan dia melihat dua orang kakek yang berpakaian seperti tosu, sedang du-duk mengaso di tepi jalan. Agaknya dua orang kakek itu kelelahan, atau sedang sakit. Hong Beng yang menaruh curiga karena teringat akan cerita gurunya yang diganggu oleh tosu tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw, cepat menghampiri dua orang kakek itu. Mereka

memakai pakaian pendeta, akan tetapi bagian luarnya memakai jubah yang tebal karena hawa me-mang dingin dan agaknya mereka menderita luka ketika melihat mereka seperti bukan orang jahat, Hong Beng menjura dengan penuh hormat. “Kenapa-kah ji-wi totiang berada di sini dan kelihatannya se-perti sedang menderita? Siapakah ji-wi totiang?”

Melihat seorang pemuda yang gagah dan bersikap sopan, dua orang tosu itu sejenak memandang penuh perhatian. Seorang di antara mereka yang tinggi besar dan berperut gendut, segera berkata, “Siancai, siancai.... terima kasih atas perhatianmu, orang mu-da yang baik. Penglihatanmu tajam sekali, karena ka-mi memang sedang sakit, menderita luka-luka dalam yang cukup berat.”

Hong Beng terkejut. “Ahh? Apakah ji-wi totiang baru saja berkelahi dengan orang lain?”

Kakek yang kurus kering mengangguk-angguk. “Memang penglihatanmu tajam sekali, dan tentu eng-kau seorang yang gagah perkasa, orang muda. Sebelum kita bicara lebih jauh, bolehkah pinto mengetahai siapa namamu dan dari perguruan manakah?”

Melihat sikap dua orang tosu itu seperti bukan orang jahat, dan memang kebanyakan pendeta dan pertapa tentulah orang-orang yang baik, maka diapun mengaku terus terang. “Saya bernama Gu Hong Beng, guru saya adalah pendekar Suma Ciang Bun....”

“Aihhh!” Si kakek gendut berseru. “Pendekar Suma dari Pulau Es?”

Hong Beng tersenyum, agak bangga. “Memang suhu adalah keturunan keluarga Pulau Es dan siapa-kah ji-wi totiang?”

Sebelum kakek gendut menjawab, kakek kurus sudah mendahului. “Kami adalah dua orang pertapa yang sudah lama mengasingkan diri dan kadang-kadang saja melakukan perjalanan ke gunung-gunung dan dusun-dusun. Pinto Pek-san Lo jin dan ini adalah sute Hek-san Lo-jin. Dalam perjalanan kami, di balik bukit ini, di sebuah dusun kami mendengar bahwa ada seorang siluman betina yang membikin kacau dusun dengan menculik dan membunuhi pemuda-pemuda tampan. Sebagai seorang yang selalu menentang kejahatan, kami berdua lalu melakukan penelitian dan mendapat kenyataan bahwa siluman betina itu adalah Bi-kwi, murid dari mendiang Sam Kwi....”

“Ah, aku tahu siluman itu!” Hong Beng berseru “Apakah ji-wi kalah olehnya sehingga terluka?”

“Sayang sekali, sebenarnya kami berdua dapat menundukkan siluman itu. Akan tetapi muncul dua orang yang membantunya sehingga kami terluka. Pembantunya itu bukan lain adalah seorang pemuda bernama Sim Houw, dan pacarnya bernama Can Bi Lan sumoi dari siluman betina itu....”

“Ahhhh....! Pacarnya....?” Hong Beng menegaskan dengan hati panas. Panas karena Bi Lan dan Sim Houw membantu Bi-kwi, juga panas karena mendengar bahwa Bi Lan menjadi pacar Sim Houw.

“Ya, pacarnya. Mereka demikian akrab, dan mereka lihai sekali. Kami kalah dan terluka. Ah, kalau taihiap adalah murid dari keluarga Pulau Es, kami harap taihiap suka menghadapi mereka, untuk menyelamatkan para pemuda di dusun-dusun wilayah ini.”

“Jangan khawatir, ji-wi totiang, saya dan suhu pasti akan dapat membasmi siluman itu dan kaki tangannya!”

Setelah kembali ke tempat di mana gurunya beristirahat, Hong Beng lalu bercerita tentang dua orang pertapa itu. Mendengar ini, Suma Ciang Bun menjadi marah. “Hemmm, mula-mula ia membantu para to-koh Pek-lian-kauw dan kini menculik pemuda-pemuda dusun. Hong Beng, mari kita pergi mencari mereka!”

“Akan tetapi suhu baru saja sembuh....”

“Aku sudah sembuh sama sekali. Mereka itu lihai, kalau engkau yang maju sendiri, aku khawatir engkau akan celaka. Kalau kita maju berdua, tentu mereka akan dapat kita basmi.”

Demikianlah, guru dan murid itu meninggalkan guha dan mulai dengan usaha mereka untuk mencari Siu Kwi, Bi Lan dan Sim Houw. Dan pagi hari itu, kebetulan sekali mereka melihat Bi Lan dan Sim Houw dan melihat betapa Sim Houw memijit-mijit paha kiri Bi Lan, tentu saja cemburu, iri hati dan ke-marahan membuat Hong Beng tak dapat menahan diri dan segera maju menegur dengan sikap marah.

Mendengar tuduhan Hong Beng terhadap Siu Kwi, Bi Lan segera menpambil sikap membela sucinya. “Ia juga menceritakan hal itu kepadaku!” bantah-nya. “Memang benar ia telah membantu tosu Pat-kwa-kauw dan Pek-lian-kauw untuk memusuhi Suma-locianpwe, akan tetapi ia melakukannya dengan ter-paksa karena pemuda tunangannya ditawan oleh para tosu itu.”

Mendengar mereka berbantahan, Suma Ciang Bun segera melangkah maju. “Sudahlah, tidak perlu berbantahan. Yang penting, harap kalian suka memberi tahu di mana adanya siluman betina itu karena kami ingin membunuhnya.”

Bi Lan marah sekali, juga Sim Houw mengerut-kan alisnya. Sikap pendekar keturunan keluarga Pu-lau Es ini sungguh tidak menyenangkan, dan terlalu terburu nafsu hendak membunuh orang. Tidak dapat diajak berunding dengan baik-baik, dan sikap itu agaknya didorong oleh ketinggian hati yang tidak memandang kepada orang lain.

“Suci Ciong Siu Kwi tidak bersalah dan kami ti-dak tahu ia berada di mana. Andaikata kami tahu se-kalipun, tidak akan kami beritahukan kepada orang-orang yang berniat untuk mengganggunya!” kata Bi Lan dengan suara ketus.

Hong Beng meloncat ke depan. “Bi Lan!” kata-nya, suaranya keren. Antara kita sudah terjalin per-sahabatan sejak lama sekali, dan kita sama mengenal masing-masing sebagai

pendekar yang selalu membela kebenaran dan keadilan, menentang kelaliman dan ke-jahatan. Apakah engkau lupa akan hal itu? Ketika kita semua menyerbu para pembantu pembesar lalim Hou Seng. engkau melepaskan Bi-kwi dan kukira hal itu hanya karena engkau mengingat hubungan pergu-ruan dan menaruh hati kasihan kepadanya. Akan te-tapi siapa tahu, kini agaknya engkau malah tersesat dan hendak mengikuti jejaknya! Engkau melindungi seorang iblis betina, biarpun iblis itu pernah menjadi sucimu. Ingatlah, Bi Lan dan sadarlah sebelum ter-lambat." Dia lalu memandang kepada Sim Houw. "Sim-taihiap selama ini kuanggap sebagai Pendekar Suling Naga yang terkenal. Kenapa setelah dekat de-ngan Bi Lan, tidak mau membimbing gadis ini ke arah jalan yang benar?"

"Hong Beng, tutup mulutmu! Engkau tidak ber-lak mengurus kehidupanku! Aku yakin akan kebenaran suciku yang ingin menjadi orang baik, dan kalau engkau tidak setuju, terserah. Tidak perlu mem-beri kuliah kosong kepadaku!" Bi Lan kini juga sudah marah sekali.

"Bi Lan, engkau tahu bahwa aku sayang kepada-mu. Akan tetapi kalau engkau berpihak kepada iblis betina Bi-kwi, terpaksa aku menganggapmu sebagai orang yang akan menyeleweng dan patut dihajar."

"Keparat, majulah! Siapa takut kepadamu?" Bi Lan juga membentak marah. Hong Beng maju dan mengirim tamparan yang dielakkan oleh Bi Lan dan gadis inipun membalas dengan tendangan kilat yang dapat pula dielakkan oleh Hong Beng. Mereka segera terlibat dalam suatu perkelahian sengit, karena kedua-ya sudah menjadi panas hati dan marah sekali.

Cemburu memang merupakan suatu penyakit yang amat berbahaya. Anggapan bahwa cinta harus dihiasi cemburu adalah anggapan yang menyesatkan.

Cemburu timbul dari pementingan diri pribadi, cemburu adalah iri hati karena keinginannya untuk menguasai sesuatu atau seseorang secara mutlak, terganggu. Cemburu mendatangkan kemarahan dan bahkan kebencian, menimbulkan permusuhan. Cinta kasih adalah sesuatu yang suci murni, dan hanya dengan peniadaan kepentingan diri pribadi maka cinta kasih dapat bersinar. Cemburu adalah kembangnya nafsu, bukan kembangnya cinta.

Hong Beng tadi menganggap bahwa dia mencinta Bi Lan. Akan tetapi karena Bi Lan menolak cinta-nya, datanglah cemburu dan dia merasa iri hati ter-hadap setiap orang pria yang akrab dengan gadis yang pernah membuatnya tergila-gila itu. Dan dari kenya-taan ini saja mudah dinilai bahwa cintanya terhadap Bi Lan adalah cinta nafsu, cinta karena tertarik oleh kecantikan dan pribadi gadis itu. Cintanya mudah berubah menjadi cemburu dan kebencian sehingga kini tanpa ragu-ragu lagi dia mengerahkan tenaga dan kepandaian untuk berkelahi dengan gadis yang kata-nya pernah dia cinta itu! Berkelahi mati-matian berarti berusaha untuk mencelakai, melukai atau bah-kan membunuh! Mungkinkah cinta kasih yang suci berubah menjadi nafsu ingin membunuh? Kalau cin-ta nafsu memang mungkin, karena antara cinta berahi dan nafsu membunuh terdapat

pertalian yang kuat, yaitu keduanya timbul dari pementingan diri sendiri, merupakan nafsu yang selalu menguasai batin ma-nusia.

Melihat betapa gadis itu dapat bergerak dengan lincah, Hong Beng lalu mengeluarkan tenaga sakti yang dilatihnya dengan tekun, yaitu tenaga Hwi-yang Sin-kang dari keluarga Pulau Es.

"Dukk!" Bi Lan menahan seruannya ketika ta-ngannya bertemu dengan tangan Hong Beng karena dari tangan pemuda itu keluar hawa panas yang luar biasa sekali, seperti hendak membakar tangannya? Marahlah gadis ini. Ia maklum betapa lihainya mu-rid keluarga Pulau Es ini, maka iapun cepat meraba gagang pedangnya.

"Singgg....!" Nampak sinar berkilauan ke-tika Ban-tok-kiam dicabut. Melihat ini, Suma Ciang Bun terkejut bukan main. Dia jarang melihat pedang Ban-tok-kiam milik nenek Wan Ceng sehingga dia tidak mengenal pedang itu. Akan tetapi dia tahu be-nar bahwa pedang di tangan gadis itu tentulah seba-tang pedang pusaka yang amat ampuh, maka dia me-ngeluarkan seruan kaget. Juga Hong Beng terkejut. Tentu saja dia mengenal pedang ini dan maklum be-tapa ampuhnya Ban-tok-kiam, maka diapun melompat ke belakang.

"Bi Lan, engkau mempergunakan pusaka itu apa-kah benar-benar hendak membunuh aku?"

Bi Lan tersenyum mengejek. "Hong Beng, kalau engkau menyerangku dengan pukulan-pukulan ampuh itu, apakah bukan untuk membunuhku melainkan untuk bersamaku menari-nari?"

Mendengar ejekan ini, Hong Beng maju lagi. "Baiklah, kalau engkau hendak membunuhku, aku-pun tidak takut mati!" Dan diapun menyerang lagi, akan tetapi terpaksa meloncat ke samping ketika di sambut tusukan pedang yang mengeluarkan sinar yang menggiriskan.

"Gadis kejam menggunakan senjata yang keji!" Tiba-tiba Suma Ciang Bun meloncat ke depan. "Biar-kan aku menghadapinya, Hong Beng!"

Akan tetapi, Sim Houw sudah menghadang ke depan pendekar itu. "Locianpwe, maafkan saya. Bi-arkan mereka menyelesaikan urusan mereka dan harap locianpwe tidak mencampuri."

Suma Ciang Bun kini menatap wajah Sim Houw. Sudah pernah aku mendengar berita tentang munculnya pendekar muda, yang berjuluk Pendekar Suling Naga. "Kalau engkau membela siluman betina, biarlah aku mencoba kelihaianmu." Berkata demikian. Suma Ciang Bun sudah maju menampar dan tamparannya mendatangkan angin yang amat kuat. Sim Houw ce-pat mengelak dan diapun maklum bahwa pendekar itu memiliki tenaga sakti dari keluarga Pulau Es yang amat berbahaya, maka diapun lalu mengeluarkan Liong-siauw-kiam, yaitu suling pedangnya yang am-puh. Melihat senjata itu, Suma Ciang Bun memandang kagum.

“Itukah Liong-siauw-kiam yang terkenal itu? Bagus, hendak kucoba keampuhannya!” Dan diapun mencabut keluar sepasang pedangnya. Siang-kiam (se-pasang pedang) itu indah sekali, ketika dicabut me-ngeluarkan sinar putih dan gagangnya dihias ronce-ronce biru dan ketika digerakkan, maka sepasang pe-dang itu saling berpapasan dan mengeluarkon suara berdencing dan muncratlah bunga api. Dia telah me-mainkan Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) yang amat hebat dari Pulau Es.

Sim Houw tentu saja maklum akan kelihaian la-wan dan diapun memutar senjatanya yang istimewa. Akan tetapi, pendekar ini tidak berniat untuk mence-lakai lawan. Dia tahu benar bahwa Suma Ciang Bun adalah keturunan keluarga Pulau Es, seorang pendekar tulen dan kalau sekarang berkelahi dengannya, ti-dak lain hanya karena salah paham gara-gara Siu Kwi. Tentu saja pendekar ini bersama muridnya emngenal Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi karena sejak dahulu me-mang Siu Kwi dimusuhi para pendekar bahkan sudah beberapa kali bentrok dengan Hong Beng. Tentu saja Hong Beng dan guru nya sama sekali tidak tahu, bah-kan tidak akan mau percaya bahwa Ciong Siu Kwi kini sudah bukan Bi-kwi lagi, bukan Setan Cantik, bukan manusia iblis yang jahat, melainkan seorang wanita yang jatuh cinta dan yang sedang berusaha untuk merobah jalan hidupnya, ingin menjadi seorang isteri yang baik dan setia, ingin menjadi seorang ibu yang baik dan bijaksana! Sim Houw tidak mungkin dapat memusuhi seorang pendekar seperti Suma Ciang Bun dan Hong Beng. Kalau dia sekarang terpaksa maju, hanyalah karena dia tidak ingin pendekar itu melawan Bi Lan.

Suma Ciang Bun adalah seorang pendekar yang berpengalaman dan berilmu tinggi. Tentu saja ge-rakan-gerakan Sim Houw yang tidak sungguh-sungguh itu segera dapat diketahuinya dan diapun mulai me-ragu apakah Pendekar Suling Naga ini pantas menjadi musuhnya! Jangan-jangan pendekar ini dan gadis itu membela siluman betina itu karena memang ada dasar-nya yang kuat! Diapun meragu dan tidak sungguh-sungguh pula mendesak dengan siang-kiamnya, karena tentu saja dia segan untuk mendesak lawan yang tidak bersungguh-sungguh menyerangnya.

Berbeda dengan perkelahian yang terjadi antara Bi Lan dan Hong Beng. Dua orang muda itu agaknya sudah dikuasai oleh kemarahan dan keduanya berkelahi dengan mati-matian! Akan tetapi, Hong Beng terdesak hebat karena pemuda ini jerih menghadapi Ban-tok-kiam. Dia banyak mengelak dan hanya kadang-kadang saja membalas dengan pukulan jarak ja-uh, mengandalkan sin-kang yang hebat dari keluarga Pulau Es yang sudah dikuasainya. Dan agaknya Bi Lan juga merasa betapa ia telah mendapatkan kemenangan karena pedangnya, maka pedangnya itu hanya dipergunakan untuk mengancam saja, dengan kelebat-an sinarnya yang bergulung-gulung, sedangkan dara ini lebih condong menyerang dengan tamparan tangan kiri atau tendangan kakinya. Agaknya ia ingin menang dengan serangan kaki atau tangannya, bukan dengan pedangnya.

Tiba-tiba terdengar suara mendesis-desis dari jauh, suara desis yang makin lama semakin keras dan terciumlah bau amis binatang buas! Semua orang yang sedang berkelahi itu cepat meloncat untuk meng-hentikan perkelahian sementara, dan nampaklah oleh mereka seorang laki-laki kecil kurus bongkok sedang mengeluarkan suara mendesis tinggi sambil

kedua tangannya diacung-acungkan ke atas dan di depannyw merayap ratusan ekor ular besar kecil seperti sekumpulan bebek yang sedang digembalakan oleh orang kurus bongkok itu. Ratusan ekor ular itu me-ngeluarkan suara mendesis-desis dan binatang-bina-tang inilah yang mengeluarkan bau amis. Suara men-desis semakin keras karena ular-ular itu kini merayap dengan cepat ke arah mereka yang tadi berkelahi, agaknya diberi semangat oleh kakek bongkok yang menjadi gembalanya. Di belakang kakek bongkok itu nampak lima orang lain lagi yang kesemuanya bersen-jata tongkat.

Melihat kakek bongkok itu, tahulah Sim Houw dan Bi Lan bahwa dia adalah Coa-ong Seng-jin, tokoh Pek-lian-kauw yang semalam mengeroyok mereka. Terkejutlah Sim Houw.

“Lan-moi, mari kita pergi!” katanya dan diapun menangkap tangan Bi Lan dan meloncat jauh lalu mengajak gadis itu berlari cepat sekali meninggalkan tempat itu.

“Hendak lari ke mana kau?” bentak Hong Beng yang hendak mengejar, akan tetapi suhunya berseru. “Hong Beng, jangan kejar!”

Hong Beng tidak melanjutkan pengejarannya dan menghampiri suhunya yang masih memandang ke arah kakek bongkok yang menggiring ratusan ular itu. Ki-ni ular-ular itu seperti binatang-binatang sirkus terla-tih saja, mengepung tempat itu seperti barisan mengepung musuh. Melihat betapa penggembala ular itu memakai tanda anggauta Pek-lian-kauw di dadanya, diam-diam Suma Ciang Bun menjadi marah. Jelaslah bahwa dua orang muda tadi benar-benar telah ber-sekongkol dengan siluman betina yang menjadi saha-bat orang-orang Pek-lian-kauw, pikirnya. Dia pernah dikeroyok tosu-tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw bersama siluman betina bernama Bi-kwi itu, dan dua orang muda tadi menbela Bi-kwi. Kini terbukti bahwa kakek Pek-lian-kauw dan ular-ularnya ini datang untuk membantu Sim Houw dan Bi Lan, dan mengepung dia dan muridnya.

Tiba-tiba Suma Ciang Bun mengeluarkan bunyi melengking tinggi sekali, suara yang keluar dari mulutnya seperti bukan suara orang, seperti suara suling melengking. Hong Beng yang pernah mendengar dari suhunya bahwa suhunya juga memiliki ilmu pawang ular, yaitu ilmu untuk menguasai ular-ular yang per-nah dipelajari dari ibu suhunya, memandang dengan hati tegang dan penuh perhatian. Dia sendiri tidak pernah mempelajari ilmu itu dan dia tidak gentar menghadapi pengepungan ular-ular itu walaupun merasa jijik. Dia melihat betapa kini semua ular yang berada di situ mengangkat kepala seperti mendengarkan suara melengking itu dan menghadap ke arah Su-ma Ciang Bun. Pendekar itu menggerak-gerakkan ke-dua tangannya yang diangkat ke atas dan lengannya, membentuk ular yang mematuk-matuk, hampir sama dengan gerakan Coa-ong Seng-jin yang menggembala ular-ular itu. Dan kini ular-ular itu berhenti mendesis-desis dan nampak gelisah, bahkan sudah ada yang merayap pergi ketakutan!

Coa-ong Seng-jin terkejut bukan main melihat betapa ular-ularnya dapat dikuasai orang lain. Diapan cepat mengeluarkan suara mendesis tinggi dan meng-gerak-gerakkan kedua lengannya yang juga memben-tuk tubuh ular yang mengangkat kepalanya, dengan tangan menjadi kepala ular. Dia mengerahkan selu-ruh kepandaian pawangnya untuk menguasai

kembali ular-ularnya. Namun, Suma Ciang Bun juga terus mengeluarkan suara melengking dan menggerak-ge-rakkan kedua lengannya. Ular-ular itu menjadi panik dan bingung sekali, tidak tahu harus mentaati perin-tah yang mana di antara keduanya itu karena kedua-nya memiliki daya tekan yang sama kuatnya. Karena panik, ular-ular itu lari simpang-siur, saling bertabrak-an dan kemudian menjadi ganas dan saling gigit!

"Hooo-hoooo, anak-anak bodoh.... dengar-kan aku, majulah.... maju dan serang musuhku....!" Coa-ong Seng-jin berteriak-teriak marah.

Akan tetapi karena dia berteriak-teriak, dengan sen-dirinya desisnya terhenti dan pengaruhnya atas ular ular itupun membuyar sehingga pengaruh lengkingan Suma Ciang Bun menjadi kuat sekali, membuat ular-ular itu mentaati dan segera mereka merayap dan lari cerai-berai meninggalkan tempat itu seperti sekelompok anjing yang disiram air atau diancam gebukan!

Coa-ong Seng-jin menjadi marah bukan main. De-ngan sepasang mata berubah merah, dia lalu meloncat ke depan, menangkap seekor ular yang besar dan pan-jang, dan ular itu segera menjadi jinak di tangannya. Dengan senjata baru berupa ular yang ternyata ada-lah seekor ular senduk yang amat berbisa itu, dia melangkah maju menghampiri Suma Ciang Bun.

"Setan, siapakah engkau?" bentaknya. Coa-ong Seng-jin tentu saja tidak tahu akan tipu muslihat dan akal busuk yang dipergunakan oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin untuk mengadu domba antara pendekar keluarga Pulau Es ini bersama muridnya de-ngan Sim Houw dan Bi Lan. Dia bersama teman-te-mannya sedang mencari-cari kedua orang muda itu setelah rombongannya yang terdiri dari tigabelas orang dipecah menjadi tiga rombongan kecil oleh Thian Kong Cin-jin. Ketika tadi dia melihat dua orang muda itu sedang berkelahi melawan dua orang lain dia cepat memanggil ular-ular ita untuk mengepung agar, dia dapat segera turun tangan merobohkan Sim Houw dan Bi Lan. Akan tetapi, ternyata dua orang muda itu sudah lebih dahulu melarikan diri dan kini ular-ularnya malah dibikin kacau oleh laki-laki tam-pan yang pakaiannya indah ini!

Suma Ciang Bun sudah mengenal Coa-ong Seng-jin sebagai seorang tokoh Pek-lian-kauw dari lukisan teratai putih di jubah kakek itu, maka diapun terus terang menjawab dengan tenang. "Tosu Pek-lian-kauw, aku bernama Suma Ciang Bun dan ini muridku Gu Hong Beng."

"Suma....? Keluarga Pulau Es....?" Coa-ong Seng-jin membentak dan empat orang teman-nya juga terkejut mendengar nama keluarga itu.

Suma Ciang Bun mengangguk sambil menahan senyumnya. "Celaka, kiranya keparat dari keluarga Pulau Es! Bunuh dia dan muridnya!" Dan diapun sudah menggerakkan tangannya dan ular cobra itu sudah dilemparkannya ke arah Suma Ciang Bun. Pendekar ini dengan tenang saja mengulur tangan menangkap ular itu yang segera menjadi jinak pula, kemudian dia melemparkan ular itu kembali ke arah lawan! Coa-ong Seng-jin menerima ularnya kembali, akan tetapi ular itu segera dibantingnya karena di-anggap

tidak ada gunanya dipakai menyerang seorang yang memiliki ilmu pawang ular seperti lawannya. Dengan menggereng keras dia lalu mengeluarkan se-batang rantai dari pinggangnya, dan meluncurlah rantai itu menghantam ke arah Suma Ciang Bun. Ki-ranya kakek bongkok ini memang ahli mempergunakan senjata rantai dan tidak aneh kalau dia suka mempergunakan ular sebagai senjata, pengganti rantainya.

Suma Ciang Bun menyambut dengan sepasang pedangnya yang tadi sudah disimpannya. Dua gulung-an sinar putih berkelebat dan bergulung-gulung ketika dia menghadapi serangan rantai lawannya. Empat orang teman Coa-ong Seng-jin yang terdiri dari tiga orang anggauta Pek-lian-kauw dan seorang anggauta Pat-kwa-kauw maju pula mengeroyok. Hong Beng tidak tinggal diam, cepat dia maju menghadapi dan membantu gurunya.

Kembali di tempat itu terjadi perkelahian yang lebih sengit dari pada tadi. Akan tetapi sekali ini, guru dan murid itulah yang menjadi pemenang de-ngan mendesak lima orang lawannya. Empat orang pembantu Coa-ong Seng-jin itu adalah murid-murid kepala, maka rata-rata mereka sudah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Namun, menghadapi Hong Beng dan gurunya, mereka repot sekali. Belum sam-pai tigapuluh jurus, dua orang murid kepala roboh, seorang terkena tamparan Hong Beng dan yang kedua terserempet pedang di tangan Suma Ciang Bun. Melihat ini, tiga orang tosu lainnya cepat menyam-bar tubuh kawan yang roboh dan melarikan diri.

Kembali Suma Ciang Bun melarang muridnya untuk melakukan pengejaran. “Tidak perlu mengejar musuh yang melarikan diri,” katanya. “Kecali kalau musuh lari membawa pergi sesuatu.”

Hong Beng menarik napas panjang. Kemarahannya yang timbul karena cemburu tadi masih belum lenyap dan dia merasa hatinya mengkal dan tidak enak sekali. “Sayang sekali tosu-tosu bedebah itu datang mengganggu, suhu, sehingga Sim Houw dan Bi Lan dapat melarikan diri.”

Suma Ciang Bun tersenyum dan memandang wa-jah muridnya dengan tajam, kemudian tiba-tiba dia bertanya, “Hong Beng, apakah engkau mencinta ga-dis itu?”

“Gadis.... gadis mana.... apa maksud suhu?” Hong Beng terkejut mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu dan biarpun dia maklum siapa yang dimaksudkan suhunya, saking kagetnya dia menjadi gugup.

“Engkau mencinta atau pernah mencinta Can Bi Lan, bukan?”

Hong Beng menundukkan mukanya yang berubah merah dan dia mencoba tersenyum, senyum pahit, lalu dia mengangguk. “Teecu tidak dapat berbo-hong kepada suhu. Memang sesungguhnyalah, teecu mencinta.... atau lebih tepat lagi pernah mencinta Bi Lan.”

“Dan menurut ucapan gadis tadi, hubungan kali-an putus karena gadis itu menolak

cintamu karena ia sudah mencinta Sim Houw?”

“Ia memang menolak cinta teecu, suhu, akan te-tapi ketika itu ia belum mencinta siapapun juga. Baru sekarang teecu melihat ia akrab dengan Sim Houw, keakraban yang tidak sopan dan tidak tahu malu!”

Hatinya menjadi semakin panas ketika ia teringat dan membayangkan adegan mesra antara Bi Lan dan Sim Houw tadi.

“Engkau tidak sungguh-sungguh mencintanya, Hong Beng, karena itu lupakan saja gadis itu. Bodoh sekali kalau menyiksa diri dan membenamkan diri dalam kebencian dan kedukaan karena cintanya dito-lak.”

Wajah Hong Beng menjadi merah. “Teecu juga sudah melupakannya, suhu. Hanya teecu merasa tak senang dan panas sekali melihat betapa Bi Lan yang dahulunya seorang pendekar wanita yang lihai dan menentang kejahatan, kini setelah bergaul dengan Sim Houw lalu berbalik menjadi sesat dan membela wa-nita iblis seperti Bi-kwi yang bersekutu dengan orang-orang Pek-lian-kauw.

Suma Ciang Bun mengerutkan alisnya. “Aku masih merasa heran dengan sikap mereka, Hong Beng. Pendekar Suling Naga itu lihai sekali, akan tetapi dia tidak berkelahi sungguh-sungguh tadi ketika mela-wanku.”

“Ah, akan tetapi Bi Lan menyerang teecu dengan mati-matian, sehingga nyaris teecu tewas oleh Ban-tok-kiam di tangannya!” kata Hong Beng penasaran.

“Ban-tok-kiam....?” tanya Suma Ciang Bun karena dia merasa pernah mendengar nama pe-dang itu.

“Benar, suhu. Pedang yang mengerikan itu ada-lah Ban-tok-kiam, pedang milik isteri dari locianpwe Kao Kok Cu, Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir.”

“Apa....?” Suma Ciang Bun terkejut sekali, memandang kepada muridnya dengan mata terbelalak.

“Kaumaksudkan pedang milik.... bibi Wan Ceng....? Apa hubungannya gadis itu dengan Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir?”

“Mereka adalah guru-guru Bi Lan, suhu.”

“Eh? Bukankah kaubilang bahwa Can Bi Lan itu sumoi dari Bi-kwi, dengan demikian murid dari Sam Kwi?”

“Benar, suhu, akan tetapi Bi Lan pernah bertemu dengan Kao-locianpwe dan isterinya, dan menerima gemblengan mereka, bahkan diberi pinjam pedang Ban-tok-kiam. Bi Lan sendiri menceritakan semua ini kepada teecu.”

Ciang Bun menggeleng-geleng kepala dan menarik napas panjang. “Sungguh aneh sekali. Bagaima-na mungkin paman Kao Kok Cu dan bibi Wan Ceng mau mengambil murid seorang gadis yang telah men-adi murid Sam Kwi?”

“Dan sekarang agaknya watak Sam Kwi dan Bi-wi telah menular kepada Bi Lan sehingga ia menjadi eorang wanita sesat.”

“Jangan menuduh sembarangan lebih dulu, Hong Beng. Bagaimanapun juga, aku masih merasa sangsi. Kalau mereka bersekutu dengan pihak Pek-lian-kauw, tentu mereka tadi tidak melarikan diri dan bersama dengan tosu-tosu Pek-lian-kauw itu mengeroyok kita. Kalau demikian halnya, mungkin kita berdua takkan kuat bertahan.”

Suma Ciang Bun lalu mengajak muridnya me-ninggalkan tempat itu. Dia bermaksud mengunjungi encinya, yaitu Suma Hui yang telah menjadi isteri Kao Cin Liong, selain untuk menjenguk kakaknya itu,juga untuk bicara dengan kakak iparnya, Kao Cin Liong, tentang keanehan orang tua pendekar itu yang mengambil gadis yang telah menjadi murid Sam Kwi sebagai murid pula, bahkan meminjamkan pedang pusaka sehingga Bi Lan mempergunakan pedang pu-saka itu untuk bertindak sesat.

“Sim koko, kenapa sih engkau selalu mengajak aku melarikan diri? Lama kelamaan aku bisa merasa sebagai seorang pengecut besar. Sudah beberapa kali, di tengah pertandingan engkau memak-sa aku untuk melarikan diri. Untuk yang sudah-su-dah engkau selalu mempunyai alasan. dan sekarang apa lagi alasanmu, Sim-ko? Aku tidak kalah meng-hadapi Hong Beng yang sombong itu, dan engkaupun belum tentu kalah oleh gurunya. Kemunculan para tosu Pek-lian-kauw itupun tidak membuat aku men-jadi jerih. Kenapa kita harus melarikan diri seperti dikejar setan?” tanya Bi Lan dengan suara mengan-dung penasaran dan matanya yang jeli itu menatap wajah Sim Houw dengan tajam penuh selidik.

“Lan-moi, sebetulnya sejak semula aku ingin mencegah engkau berkelahi dengan Hong Beng dan gurunya, akan tetapi engkau dan Hong Beng demiki-an bernapsu untuk berkelahi. Ketika para tosu Pek-lian-kauw muncul, kesempatan baik muncul dan aku mengajak engkau pergi. Aku pikir bahwa tidak se-mestinya kita melayani Hong Beng dan gurunya hanya salah paham dengan kita.”

“Salah paham apa? Hong Beng menghinaku!” bentak Bi Lan marah.

Sim Houw tersenyum. “Dia marah-marah karena salah paham, Lan-moi. Pertama, bantuan kita terha-dap Ciong-lihiap menimbulkan salah paham sehingga dia menyangka kita membela pihak yang jahat. Ke-mudian yang ke dua, dia melihat keadaan kita dan kembali dia salah kira, menyangka yang bu-kan-bukan. Dia bukan sengaja menghina, melainkan bertindak sembrono karena salah sangka dan karena cemburu....“

“Kenapa mesti cemburu? Aku bukan pacarnya, bukan kekasihnya, bukan apa-apanya! Sudah dua kali dia mengulang perbuatannya yang didorong oleh cemburu buta itu.

Pertama kali ketika aku terluka dan Cu Kun Tek mengobati punggungku, Hong Beng juga menjadi cemburu dan menyerang Kun Tek ka-lang-kabut seperti orang gila. Kemudian tadi.... hemmm, dia kira aku ini siapa? Aku bukan apa-apa-nya, dia tidak berhak untuk cemburu!”

Sim Houw menarik napas panjang. Diam-diam dia merasa kasihan kepada Hong Beng. Tahulah dia bahwa Hong Beng pernah tergila-gila kepada Bi Lan dan agaknya karena cintanya ditolak, Hong Beng menjadi sakit hati dan cemburu. Memang hal itu buruk sekali, akan tetapi dia tidak terlalu menyalahkan Hong Beng yang masih muda itu.

“Karena engkau menolak cintanya maka dia sakit hati dan cemburu, Lan-moi.”

“Apa dia akan memaksa bahwa aku harus mem-balas cintanya? Phuhh, memang wataknya buruk sekali. Orang lain yang kutolak cintanya tidak ma-rah-marah dan cemburu macam dia!”

Sim Houw tertarik sekali. “Siapakah dia itu, Lan-moi?”

Bi Lan sedang panas hatinya terhadap Hong Beng dan sedang merasa penasaran karena diajak pergi melarikan diri oleh Sim Houw, maka tanpa berpikir panjang lagi ia menjawab, “Kun Tek juga menyata-kan cintanya kepadaku dan kutolak!” Tiba-tiba dara itu berhenti bicara karena ia teringat bah-wa Kun Tek masih terhitung paman Sim Houw, wa-laupun usia Sim Houw belasan tahun lebih tua dari pemuda Lembah Naga Siluman itu.

Akan tetapi Sim Houw tersenyum, tidak nampak kaget karena memang diapun sudah pernah mendu-ganya. “Lan-moi, dua orang pemuda gagah perkasa dan pilihan telah menyatakan cinta kepada dirimu. Akan tetapi kenapa engkau menolak keduanya?”

Bi Lan mengerutkan alisnya. “Habis, kalau aku tidak mempunyai perasaan cinta terhadap mereka, apakah aku harus menerima seorang di antara me-reka?”

Sim Houw menggeleng kepalanya. “Tentu saja tidak, Lan-moi. Tetapi.... apakah selama ini eng-kau tidak pernah jatuh cinta kepada seseorang?”

Bi Lan melupakan kemarahannya dan ia terse-nyum. “Agaknya nasibku sama dengan engkau, Sim--ko. Seperti juga engkau yang selama ini tidak pernah jatuh cinta lagi kepada seorang gadis, akupun tidak pernah jatuh cinta kepada seorang pria. Agaknya ada persamaan antara kita. Kalau engkau sekali waktu jatuh cinta kepada seorang wanita, mungkin sekali akupun akan jatuh cinta kepada seorang pria, siapa tahu?” Dan gadis itupun lari mendaki bukit di de-pan dengan cepat. Sim Houw tertegun sejenak, lalu menggeleng kepala dan mengejar. Dia sungguh tidak mengerti akan sikap Bi Lan. Gadis itu amat menarik hatinya, amat dicintanya sejak pertama kali bertemu. Bi Lan dianggapnya memiliki watak yang amat aneh, dan mungkin keanehan watak gadis inilah yang me-rupakan satu di antara daya tarik gadis itu baginya. Kadang-kadang demikian mudah membaca isi hati Bi Lan, seperti membaca sebuah kitab terbuka saja. Akan tetapi

ada kalanya, sikap Bi Lan merupakan teka-teki yang amat sulit baginya, sukar dimengerti. Kadang-kadang timbul harapannya karena dia meli-hat tanda-tanda bahwa Bi Lan sayang dan cinta ke-padanya, akan tetapi dia masih meragukan hal ini. Mungkin seorang gadis remaja seperti Bi Lan dapat jatuh cinta kepadanya? Bi Lan telah menolak cinta kasih pemuda-pemuda hebat yang sebaya dengan gadis itu. Kalau pendekar-pendekar muda seperti Gu Hong Beng dan Cu Kun Tek saja ditolak cintanya, apa lagi seorang laki-laki yang sudah tua seperti dia! Usianya sudah tigapuluh empat atau tigapuluh lima tahun, sedangkan usia Bi Lan baru delapan belas tahun. Dia dua kali lebih tua dari gadis itu, pantas menjadi pa-mannya! Mungkinkah gadis muda seperti Bi Lan yang menolak dua orang pendekar perkasa dan muda seperti Hong Beng dan Cu Kun Tek, dapat men-cinta seorang tua seperti dia? Sukar untuk dapat di-percaya dan hal inilah yang membuat hati Sim Houw senantiasa meragu dan dia takut untuk menyatakan cinta kasihnya. Takut kalau-kalau pernyataan cinta-nya hanya akan memisahkan dia dari Bi Lan. Biarlah tidak menyatakan cinta, disimpannya sebagai rahasia-nya sendiri saja asalkan dia dapat berdekatan terus dengan Bi Lan. Dia telah tergila-gila kepada Bi Lan, mencinta Bi Lan dengan seluruh batin dan badannya, sampai ke rambut-rambutnya, dan baru sekaranglah dia mencinta wanita lain setelah dulu cintanya dito-lak oleh Kam Bi Eng.

Dilihatnya bayangan Bi Lan sudah sampai di puncak bukit itu, maka diapun segera mengerahkan tena-ganya untuk mempercepat larinya mengejar gadis itu. Mereka sudah tiba di perbatasan utara dan Sim Houw sudah mendengar bahwa daerah tembok besar ini selain sunyi dan liar, juga amat berbahaya karena siapa yang dihadang oleh orang-orang jahat di daerah ini, jangan harap akan bisa mendapatkan pertolongan dari orang lain karena tempat itu sunyi.

***

Bekas Panglima Kao Cin Liong yang kini menjadi seorang saudagar rempa-rempa di kota Pao-teng, di- kenal oleh hampir semua orang di kota itu. Bukan hanya dikenal sebagai seorang pedagang yang berhasil, melainkan juga sebagai seorang dermawan yang se-lalu membuka kedua tangan untuk menolong orang lain yang kesusahan, juga terkenal sebagai seorang bekas panglima dan seorang pendekar yang berilmu tinggi. Apa lagi di kalangan dunia persilatan. Semua orang kang-ouw tahu belaka siapa adanya Kao Cin Liong, karena dia adalah putera dari Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir! Juga isterinya amat terkenal, karena Suma Hui adalah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es.

Seperti telah kita ketahui, Kao Cin Liong yang kini berusia limapuluh tahun dan Suma Hui yang berusia empatpuluh tahun itu, hanya mempunyai seo-rang anak saja, yaitu anak perempuan berusia tigabe-las tahun yang diberi nama Kao Hong Li. Mudah saja diduga bahwa Hong Li tentu saja memiliki ke-pandaian silat yang luar biasa. Ayah dan ibunya ada-lah pendekar-pendekar kenamaan yang sakti, maka tentu saja sejak anak ini masih kecil, ia telah digem-bleng oleh kedua orang tuanya sehingga ketika usia-nya tigabelas tahun, ia telah menjadi seorang anak perempuan yang lincah dan lihai bukan main. Sukar mencari seorang dewasa, biar pria sekalipun, yang akan mampu mengalahkan gadis cilik ini. Bahkan mereka yang ilmu silatnya tanggung-tanggung saja, jangan harap akan

mampu menandingi Hong Li. Di dalam usianya yang baru tigabelas tahun, Hong Li sudah nampak cantik. Mudah dilihat bahwa iaakan menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan menarik dalam waktu beberapa tahun lagi. Tubuhnya tinggi langsing dan padat, penuh dengan tenaga terlatih. Ma-tanya yang membuka wajahnya nampak cerah. Mata itu paling indah. Lebar dan jeli, bagaikan telaga yang bening. Sikapnya lincah, jenaka, akan tetapi galak. Hal terakhir ini mungkin timbul karena sebagai anak tunggal, tentu saja ada sedikit kemanjaan dalam hati-nya. Apa lagi kesadaran bahwa ayah ibunya adalah pendekar-pendekar sakti yang dikagumi dan dihor-mati orang sedikit banyak mendarangkanketinggian hati. Ayah ibunya tidak menghendaki hal ini dan tentu saja mereka tidak suka kalau anak tunggal mereka tinggi hati atau manja, akan tetapi karena mere-ka menganggap Hong Li masih terlalu kecil dan kurang pengalaman, maka sedikit ketinggian hati dan kemanjaan itu mereka anggap sebagai hal lumrah yang kelak tentu akan hilang sendiri kalau jiwa pendekar sudah menjadi dasar batin Hong Li.

Peradaban dan kebudayaan kita telah membentuk diri kita seperti keadaannya sekarang, yaitu gila hor-mat dan haus akan pujian! Semenjak kecil kita dije-jali kebiasaan untuk mengagungkan nilai-nilai, menge-jar nilai-nilai. Anak-anak kecil dipuji kalau melaku-kan hal-hal yang dianggap baik dan menyenangkan, dicela kalau sebaliknya. Di sekolahpun para murid diajar untuk memperebutkan nilai-nilai. Kemajuan mereka diukur dengan nilai-nilai. Karena itu, kita berangkat besar dengan pengertian bahwa kita amat memerlukan nilai-nilai baik dalam kehidupan ini, dan betapa senangnya menerima pujian-pujian, betapa tidak menyenangkan menerima celaan-celaan. Kita menjadi orang-orang yang munafik dan palsu, menge-jar pujian-pujian dengan segala cara. Kita selalu ingin memamerkan segi-segi yang dipandang baik oleh orang lain dalam diri kita, hanya untuk mengejar pujian. Kita berangkat dewasa menjadi manusia yang gila pu-jian dan gila hormat.

Tidak mengherankan kalau Hong Li tidak terke-cuali. Ia berangkat besar seperti anak-anak lain yang selalu haus akan pujian dan selalu ingin memamerkan kepandaiannya, ingin menonjolkan keistimewaan yang ada pada dirinya dan yang tidak terdapat pada diri orang lain.

Seperti orang-orang tua yang hidup di alam kita ini, Kao Cin Liong dan Suma Hui juga tidak terkecuali, selalu mengajarkan kepada anak tunggal me-reka tentang kebaikan agar anak mereka selalu berbu-at kebaikan dan menjadi “orang baik”, selalu men-jauhkan perbuatan-perbuatan yang dianggap jahat dan tidak baik. Seperti juga orang-orang tua lain dalam kehidupan kita ini, mereka ingin membentuk anak mereka, seperti membentuk sebuah boneka dari tanah liat, agar menjadi sebaik-baiknya, tentu saja menurut pandangan mereka yang juga menjadi pandangan masyarakat, menjadi pandangan umum sesuai dengan kebudayaan dan peradaban kita.

Akan tetapi, dapatkah kebaikan diajarkan, dipelajari dan dilatih? Segala yang dapat dipelajari dan dilatih adalah sesuatu yang mati, dan sesuatu yang diusahakan untuk dimiliki tentu mempunyai dasar sebagai pamrih. Kalau kita berbuat kebaikan dengan pamrih, setelah mempelajari dan melatihnya, apakah itu dapat dinamakan kebaikan lagi, ataukah bukan sekedar cara dan usaha untuk mendapatkan pamrih itu, yang dapat saja

berupa pujian, kepuasan hati, pa-hala batiniah dan sebagainya? Kebaikan yang SE-NGAJA DILAKUKAN dengan kesadaran bahwa kita melakukan perbuatan baik, jelas bukan kebaikan lagi namanya, melainkan suatu usaha. Dan seperti usaha-usaha lainnya, kalau sampai usaha itu gagal mendatangkan hasil, tentu akan mengecewakan. Misalnya, orang yang menolong orang lain kemudian orang yang ditolongnya itu tidak membalas kebaikan-nya bahkan merugikan, tentu akan merasa sakit hati dan kecewa. Orang yang melakukan kebaikan, ke-mudian tidak menerima pujian bahkan dicela, tentu akan marah dan kecewa! Jelaslah bahwa kebaikan-kebaikan seperti itu, yang dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa yang dilakukan itu adalah kebaikan, bukan kebaikan lagi namanya, melainkan hanya seke-dar cara untuk menyenangkan hati sendiri memetik buahnya kelak!

Betapa jauh bedanya dengan perbuatan yang dilakukan berdasarkan cinta kasih. Perbuatan ini digerakkan oleh perasaan sayang, perasaan iba, tanpa pa-mrih apapun juga untuk diri sendiri, merupakan perbuaran spontan yang wajar. Bukan lagi dinamakan kebaikan karena si pelaku tidak mengingat lagi apa-kah perbuatannya itu baik ataukah tidak baik. Yang ada hanyalah kewajaran, tanpa pamrih, dan dalam perbuatan seperti ini maka sinar cinta kasih akan me-neranginya.

Betapa lucu namun amat menyedihkan melihat betapa kita berlumba-lumba untuk menjadi orang baik dengan menyebar segala perbuatan palsu, seolah-olah kebaikan dapat dicapai melalui kepalsuan dan kemu-nafikan. Lihat betapa bangsa-bangsa berlumba di dunia ini untuk membicarakan dan mencapai perda-maian dengan senjata di tangan! Kalau ada sinar cinta kasih menerangi batin, maka tanpa diusahakan sekalipun, kedamaian tentu sudah ada, karena takkan mungkin terjadi perang! Kalau ada cinta kasih di dalam batin, maka kita tidak perlu melakukan perbu-atan yang kita anggap baik lagi, karena setiap perbuatan kita yang berdasarkan cinta kasih adalah suci!

Pada suatu sore, terdengar sorak dan tepuk tangan sekumpulan anak-anak di kebun rumah besar keluarga Kao Cin Liong. Mereka adalah belasan orang anak-anak laki-laki dan perempuan yang berkumpul di kebun itu, mengagumi Hong Li yang sedang bermain silat pedang. Memang indah sekali permainan itu. Hong Li baru saja menerima oleh-oleh sebatang pe-dang yang indah dari ayah ibunya yang baru saja kembali dari kota raja. Sebatang pedang yang mewah, bukan pedang pusaka, namun terbuat dari baja yang baik, bentuknya kecil dan cocok untuk dimainkan seorang anak perempuan, gagangnya terukir indah dan pedang itu sendiri putih bersih berkilau seperti perak. Sarung pedangnya juga penuh dengan ukiran bunga dan kupu-kupu beraneka warna, amat halus dan indah ukirannya. Dan kini, Hong Li bermain pedang itu di dalam kebun, disaksikan dan dikagumi oleh belasan orang anak-anak. Mereka itu adalah te-man-teman bermain Hong Li, anak-anak tetangga. Memang, dalam hal ini Kao Cin Liong dan isterinya bersikap bebas, tidak seperti orang-orang tua lain yang memperhitungkan derajat dan kedudukan dalam memilih teman-teman untuk anak-anak mereka. Biar-pun Cin Liong dan Suma Hui adalah suami isteri pendekar yang lihai sekali, bahkan Kao Cin Liong seorang bekas panglima yang terpandang, dan kini mereka hidup berkecukupan, namun mereka membiarkan anak perempuan mereka bergaul bebas dengan anak-anak tetangga. Dalam hal membiarkan anaknya ber-gaul bebas, Kao Cin Liong dan Suma Hui memang

menyimpann dari kebiasaan umum. Biasanya, orang-orang tua akan melarang anak perempuan mereka ber-gaul bebas, apalagi setelah berusia tigabelas tahun, usia remaja menjelang dewasa. Agaknya, watak me-reka sebagai pendekar-pendekar yang biasa hidup berkelana dan bebas yang membuat mereka tidak berkeberatan melihat anak perempuan mereka bergaul dengan anak siapa saja, laki-laki maupun perempuan.

Bagaimanapun juga, anak-anak itu bersikap sopan terhadap Hong Li dan menyebutnya siocia (nona), tentu hal ini mereka lakukan karena melihat betapa semua orang menghormati Hong Li sebagai keluarga jagoan dan keluarga kaya pula.

“Bagus....! Bagus sekali....!”

“Kao-siocia seperti bidadari sedang menari!

“Lihat, pedang itu seperti naga putih melayang-layang....!”

Pujian-pujian ini keluar dari mulut anak-anak yang

sedang menonton Kao Hong Li memamerkan pedang barunya dan juga ilmu silatnya yang memang hebat. Sekecil itu, ia sudah pandai sekali bersilat pedang, bukan hanya indah dipandang, namun di dalamnya mengandung kekuatan-kekuatan yang akan mengejutkan seorang ahli sekalipun. Tidaklah mengherankan kalau diingat bahwa Hong Li sudah berlatih Ilmu Pedang Siang-mo Kiam-sut yang dipelajarinya dari ibunya, ilmu pedang yang merupakan satu di antara ilmu-ilmu dari keluarga Pulau Es. Apa lagi ia sudah menguasai dasar-dasar gerakan ilmu pilihan dari Istana Gunung Pasir, yaitu ilmu silat Sin-liong Ciang-hoat (Naga Sakti). Biarpun gerakan pedangnya belum matang benar, dan tenaga sin-kang yang mendorongnya belum dapat dibilang terlalu kuat, namun gerakan-gerakan itu selain indah, juga baik sekali, karena dilatih sejak ia masih kecil.

Setelah Hong Li berhenti bermain silat pedang dan sinar yang bergulung-gulung dari pedangnya lenyap, anak-anak itu betepuk tangan memuji.

“Ilmu pedang yang jelek sekali!”

Suara ini melengking tinggi mengatasi kegaduhan anak-anak itu sehingga terdengar oleh mereka semua. Tentu saja semua anak itu terkejut dan menengok, sedangkan Hong Li juga menengok ke kanan dengan alis berkerut, hatinya mendongkol mendengar ada orang mengatakan ilmu pedangnya jelek, pada hal semua anak di situ bersorak memuji. Ketika anak-anak itu menoleh dan memandang kepada seorang kakek yang tiba-tiba saja berada di situ tanpa mereka ketahui kedatangannya, mereka merasa heran dan tidak tahu siapa adanya kakek berkepala gundul yang memakai jubah lebar berwarna merah darah ini. Akan tetapi Hong Li sudah banyak mendengar dari kedua orang tuanya tentang tokoh-tokoh aneh di dunia kang-ouw, tentang pendeta-pendeta dan pertapa-pertapa yang memiliki ilmu kepandaian yang hebat, dan betapa di antara para kakek atau nenek yang berpakaian seperti pendeta itu terdapat pula tokoh-tokohnya yang sesat. Maka, melihat munculnya kakek gundul ber-jubah merah ini, Hong Li memandang dengan hati agak

khawatir, tidak tahu apakah kakek ini seorang baik ataukah jahat, kawan ataukah lawan dari ayah ibunya. Akan tetapi, mendengar betapa begitu munc-ul kakek itu sudah mencela ilmu pedangnya, agaknya tidak mungkin kalau kakek ini merupakan kawan ayah ibunya.

“Kakek tua, siapakah engkau yang berani mencela ilmu pedangku?” tanyanya dengan alis berkerut dan pedang barunya masih berada di tangan kanan. Ia mengelebatkan pedangnya dan terdengar suara berdesing diikuti sinar pedang berkilat.

Kakek itu tertawa, suara ketawanya juga me-lengking tinggi dan halus. “Ha-ha-ha, bukan hanya ilmu pedangmu, juga pedangmu itu jelek sekali, Ha-ha!”

Tentu saja Hong Li menjadi semakin marah. Pedangnya itu adalah pedang baru oleh-oleh ayah bundanya dan pedang itu sejak kemarin menjadi pusat kekaguman teman-temannya, akan tetapi sekarang dikatakan jelek sekali oleh kakek ini! Ia memandang dengan sinar mata mencorong penuh penasaran dan kemarahan, dan diam-diam ia memperhatikan kakek itu. Seorang kakek yang usianya enampuluhan tahun, bertubuh tinggi kurus dengan muka halus dan gerak-gerik lembut, sepasang matanya bening dan seperti mata wanita dengan bulu mata yang panjang melen-gkung. Tak dapat disangkal, wajah kakek berkepala gundul ini meninggalkan bekas wajah seorang laki-laki yang tampan sekali.

“Kakek pendeta, engkau ini hwesio dari manakah? Kalau ada keperluan dengan orang tuaku, da-tang saja lagi besok pagi karena mereka sedang per-gi.."

“Omitohud.... aku tahu bahwa mereka sedang pergi membeli rempa-rempa di seberang su-ngai. Aku datang bukan untuk mereka, melainkan untuk nonton permainan pedangmu yang jelek.”

Hong Li menjadi marah sekali. Alisnya yang hitam panjang berkerut, sepasang matanya yang lebar itu mengeluarkan sinar berkilat dan mukanya menja-di kemerahan. “Engkau ini kakek pendeta yang som-bong dan jahat. Apa salahku maka engkau datang datang hendak menghina aku?”

“Ha-ha, aku tidak menghina, melainkan hendak nonton ilmu pedang yang jelek.”

“Kalau begitu, apakah engkau berani menghadapi pedangku dan ilmu pedangku yang jelek ini?”

“Omitohud, tentu saja aku berani. Ilmu pedang-mu dan pedangmu itu tidak ada artinya, hanya patut untuk pamer dan berlagak saja.”

Bukan main marahnya Hong Li mendengar ucap-an pendeta berjubah merah itu. Sejak kecil ia hanya melihat orang-orang bersikap hormat dan kagum ter-hadap keluarganya, apa lagi terhadap ilmu silat ke-luarganya. Dan sekarang, kakek kurus ini menghina ilmu silatnya dan berani menantangnya.

“Kakek sombong, kalau begitu hadapilah pedang-ku ini!” bentaknya dan sekali melompat ia telah menghampiri kakek pendeta itu dengan pedang ditodongkan.

“Ha-ha, bocah lucu, engkau menodongku dengan setangkai bunga mawar?” tiba-tiba kakek itu berkata sambil tertawa dan tangannya membuat gerakan ke arah pedang dan.... Hong Li, dan belasan orang anak itu, terbelalak ketika melihat betapa yang ber-ada di tangan Hong Li memang benar setangkai bunga mawar, bukan pedang yang tadi dimainkan dengan indahnya!

Akan tetapi, Hong Li adalah keturunan keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir. Ibunya adalah cucu Pendekar Super Sakti, maka tentu saja ia segera dapat mengerti bahwa kakek pendeta jubah merah ini telah main-main dan mempergunakan ilmu sihir. Hanya sebentar saja ia terkejut dan terbelalak, lalu ia mengerahkan sin-kangnya, memaksa diri untuk ber-tahan dan tidak hanyut oleh kekuatan sihir.

“Yang kutodongkan adalah pedang baruku! Sia-pa bilang bunga mawar?” bentaknya dan iapun menggerak-gerakkan pedangnya. Karena tentu saja tenaga batinnya belum kuat benar, matanya melihat betapa yang berada di tangan kanannya itu berubah-ubah, kadang-kadang nampak sebagai pedang, lalu berubah menjadi setangkai bunga lagi. Namun, ia menjadi nekat, bunga atau pedang, tetap saja ia per-gunakan untuk menyerang kakek kurus itu!

Dalam penglihatan belasan orang anak itu, nam-pak lucu sekali melihat Hong Li menyerang kakek itu kalang kabut dengan menggunakan setangkai bu-nga mawar! Akan tetapi, kakek itu sendiri kagum bukan main. Anak ini tidak mengecewakan menjadi cucu buyut Pendekar Super Sakti dan ilmu pedangnya memang hebat bukan main. Hatinya semakin tertarik dan suka kepada Hong Li. Menghadapi serangan-serangan gadis cilik itu, ia mempergunakan kecepatan gerakannya, tubuhnya melayang-layang dengan ringah dan lembutnya, seperti berubah menjadi sehelai bulu yang bergerak ke sana-sini, selalu luput dari terkaman ujung pedang yang dimainkan Hong Li.

“Anak baik, engkau berjodoh dengan Ang I Lama, marilah ikut dengan pinceng!” tiba-tiba belasan orang anak itu mendengar suara ini yang diikuti oleh bunyi ledakan keras. Semua anak ketakutan karena tempat itu berubah menjadi lautan asap. Mereka tak dapat melihat, bahkan mereka terpaksa mundur karena asap itu tebal sekali dan menakutkan. Ketika asap itu per-lahan-lahan melayang pergi, anak-anak itu menjadi bingung karena mereka tidak melihat Hong Li dan kakek pendeta jubah merah tadi. Mereka berdua telah lenyap tanpa meninggalkan bekas, seolah-olah ikut terbang pergi bersama asap tebal. Tentu saja anak-anak ini menjadi ketakutan dan bingung. Mereka berlari-larian pulang sambil menangis melapor kepada orang tua masing-masing tentang peristiwa lenyapnya Kao Hong Li bersama kakek pendeta gundul berjubah merah. Para pelayan keluarga Kao yang mendengar laporan inipun menjadi bingung dan ketakutan. Kea-daan menjadi gempar dan semua orang mencari-cari ke mana perginya Hong Li, namun tidak dapat mene-mukan jejak anak itu yang lenyap seperti berubah menjadi asap.

Keadaan menjadi semakin geger ketika Kao Cin Liong dan Suma Hui pulang dari perjalanan mereka ke seberang sungai untuk membeli rempa-rempa. Dua pekan sekali suami isteri itu memang pergi sendiri membeli barang dagangan. Ketika mereka mendengar akan peristiwa aneh yang mengakibatkan lenyapnya anak tunggal mereka, tentu saja sepasang pendekar ini menjadi terkejut dan marah. Mereka menggunakan kepandaian mereka untuk melakukan pengejaran dan pencarian. Akan tetapi, sampai semalam suntuk me-reka mencari tanpa hasil dan akhirnya, menjelang pagi pada keesokan harinya, dengan lemas mereka pulang ke rumah. Suma Hui menahan tangisnya, akan tetapi kedua matanya merah dan wajahnya membayangkan kedukaan dan kegelisahan yang mendalam. Akan te-tapi Kao Cin Liong nampak tenang saja, walaupun tentu saja dia juga merasa bingung dan gelisah.

"Tenangkan hatimu," katanya kepada isterinya karena dia tidak tega melihat wajah isterinya demikian penuh duka dan kegelisahan. "Setidaknya kita boleh merasa yakin bahwa anak kita masih dalam keadaan selamat. Kalau penjahat atau siapa saja yang menculiknya itu berniat buruk, tentu hal itu sudah dilaku-kannya, tidak perlu bersusah-susah melarikannya."

Suma Hui dapat mengerti pendapat ini. Memang, kalau penjahat itu hendak membunuh Hong Li, tidak perlu dibawa pergi. Akan tetapi, siapa yang menculik Hong Li? Dan kenapa? Mereka berdua lalu mendatangi anak-anak yang menyaksikan peristiwa itu dan kagetlah hati mereka ketika mendengar bah-wa sebelum Hong Li dan kakek jubah merah itu le-nyap berubah menjadi asap, terdengar kakek itu ber-kata, "Anak baik, engkau berjodoh dengan Ang I Lama, marilah ikut dengan pinceng!"

Keterangan ini tentu saja amat penting bagi mereka. Jelaslah bahwa pendeta berkepala gundul yang berjubah merah itu adalah Ang I Lama dan dialah yang telah melarikan Hong Li. Kata "berjodoh" yang dipergunakan pendeta itu dapat berarti berjodoh untuk menjadi muridnya, akan tetapi juga untuk maksud yang cabul dan jahat. Mereka berdua tahu betapa banyaknya orang-orang jahat dan keji yang menyembunyikan kejahatannya di balik kedudukan atau pakaian. Betapa banyaknya pencuri-pencuri dan perampok-perampok besar bersembunyi di balik pa-kaian seorang pembesar, penjahat-penjahat kejiberse mbunyi di balik pakaian pendeta-pendeta.

"Ang I Lama....? Suma Hui mengulang nama itu sambil mengepal tinju. "Siapakah dia dan mengapa dia melakukan hal ini kepada keluarga ki-ta?" Ia memandang suaminya dengan harapan sua-minya akan mengenal nama itu. Akan tetapi sejak tadi Kao Cin Liong juga mengerutkan alisnya dan memeras ingatannya, akan tetapi dia merasa tidak pernah mengenal nama itu. Maka, menjawab perta-nyaan isterinya, diapun menggeleng kepalanya.

"Aku tidak pernah mengenal nama itu, akan tetapi untung bahwa dia meninggalkan sebuah nama. Karena dia seorang pendeta Lama, maka di mana lagi dia berada kalau bukan di Tibet?"

Tiba-tiba Suma Hui menepuk meja di depannya. "Brakkk....! Ah, tentu saja!"

“Apa.... maksudmu?” suaminya bertanya sambil memandang penuh perhatian.

Isteri itu memandang suaminya. “Tentu ada hubungannya dengan Sai-cu Lama! Kita ikut membasmi komplotan Kim Hwa Nio-nio dan Sai-cu Lama dan sekarang muncul seorang pendeta Lama lainnya yang menculik anak kita. Apakah kaupikir tidak ada hubungannya antara kedua orang pendeta Lama itu?”

Suaminya mengangguk-angguk. “Sangat boleh jadi, akan tetapi kita tidak mengenal. Ang I Lama itu dan tidak tahu di mana dia berada. Kurasa satu-satunya jalan untuk mencarinya adalah ke Tibet. Di sana tentu kita akan memperoleh keterangan jelas di mana adanya Ang I Lama.”

“Memang agaknya hanya itu jalannya dan mari-lah kita pergi sekarang saja. Aku tidak tahan berdi-am di rumah lebih lama lagi memikirkan nasib anak kita....” Dan kini Suma Hui tak dapat menahan membanjirnya airmata. Melihat ini, suaminya lalu mendekatinya dan merangkulnya. Memecah bendung-an air mata itu dan Suma Hui menangis tersedu-seda di dada suaminya yang membiarkannya mengangis untuk melampiaskan segala perasaan marah, khawa-tir dan duka yang sejak malam tadi ditahan-tahannya.

Setelah kedukaan Suma Hui mereda, suami isteri ini lalu cepat-cepat berkemas untuk menyediakan bekal perjalanan mencari anak mereka ke Tibet! Perjalanan yang amat jauh dan makan banyak waktu.

Selagi mereka sibuk, datanglah tamu yang tidak mereka duga-duga. Dua orang tamu datang dan me-reka ini bukan lain adalah Suma Ciang Bun dan Gu Hong Beng! melihat adiknya, datang lagi perasaan duka di hati Suma Hui dan iapun menubruk adiknya sambil menangis.

Tentu saja Suma Ciang Bun terkejut sekali meli-hat ulah encinya. Encinya, setahunya, adalah seorang wanita yang keras hati dan tabah bukan main, lebih tabah dari pada dia sendiri. Kalau sekarang encinya sampai bersedih dan menangis seperti itu, apa lagi melihat betapa sepasang mata encinya sudah beng-kak-bengkak bekas banyak tangis, dia khawatir tentu telah terjadi hal yang luar biasa dan hebat sekali.

“Enci Hui, engkau kenapakah? Apa yang telah terjadi sehingga engkau menjadi begini berduka?” Karena encinya menangis semakin sedih, Suma Ciang Bun mengangkat muka memandang cihunya (kakak iparnya) dengan alis berkerut.

Kao Cin Liong merangkul isterinya dan dengan lembut menarik tubuh isterinya dari Suma Ciang Bun, lalu mengajak duduk. “Tenanglah dan kebetulan sekali Ciang Bun datang. Mungkin dia dapat mem-bantu.” Mendengar ini, Suma Hui menghentikan tangisnya dan memandang kepada adiknya.

“Hong Li telah diculik orang....!”

Tentu saja Ciang Bun terkejut sekali. “Ah! Sia-pa penculiknya dan kapan terjadinya? Bagaimana dia berani melakukan hal itu?”

Kao Cin Liong yang lebih tenang segera memberi keterangan kepada adik iparnya. “Kemarin sore, ketika kami berdua pergi membeli rempah-rempah di seberang sungai dan Hong Li berada seorang diri di rumah, datang penculik itu. Dia seorang pendeta Lama yang berjuluk Ang I Lama, dan dia menculik Hong Li denganmempergunakan ilmu sihir seperti yang kami dengar dari anak-anak yang menemani Hong Li pada waktu itu.” Lalu dengan singkat na-mun jelas, Kao Cin Liong menceritakan tentang per-istiwa penculikan itu seperti yang didengarrya jari anak-anak.

“Ang I Lama....?” Suma Ciang Bun meng-ulang nama itu sambil mengerutkan alis.

“Bun-te, apakah engkau mengenal nama jahanam itu?” tanya Suma Hui penuh harapan.

Suma Ciang Bun yang sudah banyak melakukan perantauan itu termenung. “Seperti pernah kude-ngar nama itu,akan tetapi entah di mana dan kapan. Nama itu jarang muncul di dunia kang-ouw....”

Pada saat itu Kao Cin Liong melihat betapa Gu Hong Beng, murid adik iparnya itu, memandang dengan sinar mata bercahaya. “Hong Beng, apakah engkau mengenalnya?” Dia bertanya. Suami isteri ini pernah mengenal Hong Beng, bahkan bersama pemuda ini dan para pendekar lainnya, pernah mem-bantu untuk menghancurkan persekutuan yang meu-dukung Thai-kam Hou Seng.

“Ang I Lama.... apakah tidak ada hubungannya dengan Sai-cu Lama....?” Hong Beng berkata.

“Akupun berpendapat demikian,” Suma Hui ber-kata, “akan tetapi, di manakah adanya Ang I Lama dan mengapa dia melakukan hal ini kepada kami?”

“Ahhh....! Sekarang aku ingat, enci Hui!” kata Suma Ciang Bun. “Aku pernah mendengar na-ma Ang I Lama dan tentu saja ada hubungan antara dia dan Sai-cu Lama, karena Ang I Lama adalah se-arang di antara para pimpinan pendeta Lama di Ti-bet. Akan tetapi.... menurut yang pernah kude-ngar, Ang I Lama termasuk pendeta Lama yang ber-sih dan tidak sudi melakukan kejahatan, apa lagi menculik keponakanku Hong Li.”

“Siapa tahu hati orang? Mungkin saja dia mendendam atas kematian Sai-cu Lama, karena bukankah mereka sama-sama dari Tibet dan sama-sama pendeta Lama? Mungkin atas dasar dendam itulah, dan mengingat bahwa kami berdua juga membantu usaha menghancurkan persekutuan Sai-cu Lama, maka kini Ang I Lama datang membalas dendam dengan cara yang curang, yaitu menculik dan melarikan anak ka-mi,” kata Suma Hui.

“Benar, akan tetapi kita harus bertindak hati-hati, enci. Hal ini harus diselidiki lebih dulu

secara cer-mat agar jangan sampai enci menuduh orang yang tidak berdosa."

"Tentu saja. Sekarangpun kami sedang berkemas untuk segera berangkat ke Tibet, melakukan penye-lidikan tentang Ang I Lama itu!"

"Perjalanan yang amat jauh dan sukar," kata Suma Ciang Bun.

"Jangankan baru ke Tibet, biar Ang I Lama melarikan diri ke neraka sekalipun, pasti akan kami kejar sampai dapat!" kata Suma Hui dengan gemas.

"Kalau begitu, biarlah kita membagi tugas," kata Suma Ciang Bun. "Enci dan cihu mencari ke Tibet, dan aku akan mencari di sekitar sini. Siapa tahu yang namanya Ang I Lama itu masih bersembunyi di dekat dan di sekitar daerah ini. Sedangkan Hong Beng biar-lah ke Istana Gurun Pasir untuk melapor."

"Eh? Ada urusan apa ke sana?" Kao Cin Lion bertanya sambil memandang heran mendengar bahwa adik iparnya itu hendak menyuruh muridnya mengun-jungi tempat kediaman orang tuanya yang jarang di-kunjungi orang. Dia sendiri merasa tidak suka kalau ketenangan dan ketenteraman kehidupan ayah ibunya terganggu.

Suma Cang Bun menarik napas panjang. "Sebe-narnya kedatanganku ini untuk melapor kepada cihu tentang perbuatan sumoimu."

"Sumoiku? Sumoi yang mana?" Cin Liong ber-tanya heran.

"Bukankah cihu mempunyai seorang sumoi? Murid Sam Kwi yang diambil murid oleh ayah ibu-mu."

"Ah, maksudmu gadis yang bernama Can Bi Lan itu? Mengapa ia? Bukankah ia pantas sekali men-jadi murid ayah ibuku karena sepak terjangnya meng-hadapi persekutuan Sai-cu Lama membuat kagum?"

"Ia telah melakukan penyelewengan sekarang! Bayangkan saja, ia membela dan membantu Bi-kwi yang melakukan kecabulan dan membunuhi banyak pemuda. Padahal, Bi-kwi bekerja sama dengan tosu-tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw untuk menge-royokku sehingga nyaris aku tewas di tangan mereka. Bi Lan itu telah mempergunakan pedang pusaka ibu-mu, Ban-tok-kiam untuk bersekongkol dengan tosu-tosu jahat itu, melakukan kejahatan, dan membela Bi-kwi. Dan dalam hal ini, ia dibantu pula oleh Pen-dekar Suling Naga yang lihai."

Mendengar ini, Kao Cin Liong mengerutkan alis-nya. "Hemm, berbahaya sekali kalau begitu. Iamembawa po-kiam (pedang pusaka) dari ibuku, kalau dipergunakan secara keliru, akan merusak nama baik keluarga kami." Suma Hui diam saja tidak berani memberi komentar karena menyangkut nama baik keluarga suaminya.

"Sayang kita harus pergi ke Tibet untuk mencari anak kita, kalau tidak tentu kita dapat

mencarinya dan meminta kembali pedang pusaka itu," kata Suma Hui dengan hati-hati karena ia khawatir kalau sua-minya akan membatalkan niatnya mencari Hong Li untuk mencari Bi Lan berhubung dengan terancam-nya nama baik keluarganya.

"Biarlah seya yang akan pergi menghadap Kao-locianpwe di Istana Gurun Pasir, untuk melaporkan tentang penyelewengan Can Bi Lan dan sekalian mengabarkan tentang diculiknya adik Kao Hong Li oleh Ang I Lama," kata Hong Beng dengan cepat.

"Ah, kalau begitu baik sekali!" Suma Hui ber-seru girang, memandang kepada suaminya. Cin Liong juga mengangguk dan memandang kepada Hong Beng dengan sinar mata berterima kasih. Tak di-sangkanya bahwa kehidupannya yang selama ini te-nang dan tenteram, dalam satu hari saja berubah menjadi keruh, penuh dengan persoalan yang men-datangkan duka dan kekhawatiran.

Biarpun baru pagi hari itu bertemu, mereka terpaksa harus berpisah lagi pada siang harinya karena mereka harus mulai dengan tugas masing-masing. Kao Cin Liong dan Suma Hui berangkat menuju ke Tibet untuk mencari Ang I Lama dan puteri mereka, sedangkan Suma Ciang Bun pergi mencari jejak pen-deta Lama yang melarikan keponakannya. Hong Beng sendiri juga berangkat menuju ke utara, untuk berkunjung ke Istana Gurun Pasir menghadap Pen-dekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya. Kedu-kaan dan kekhawatiran terbayang di wajah mereka, terutama sekali di wajah Kao Cin Liong dan Suma Hui.

Di dalam hati yang selalu mengejar kesenangan, pasti akan sering kali dikunjungi oleh kesusahan. Tidak mungkin merangkul suka tanpa menyentuh duka, karena suka dan duka adalah sama. Sama-sama menjadi ciptaan pikiran sendiri. Yang mengandung suka atau duka bukanlah si peristiwa, melainkan pi-kiran kita sendiri dalam menanggapi peristiwa yang terjadi. Kalau kita menghadapi segala macam peris-tiwa seperti apa adanya tanpa menghendaki lain, tanpa menjangkau kesenangan atau mengelak kesu-sahan, maka yang ada hanyalah kewajaran yang tidak mendatangkan duka apapun. Seperti orang mengha-dapi panas terik matahari, tanpa mengeluh kita lalu mempergunakan akal budi untuk berteduh, dan se-perti orang menghadapi malam gelap dan dingin, kita pun tidak mengeluh melainkan mempergunakan ke-bijaksana untuk membuat penerangan di dalam gelap dan mempergunakan sarana untuk berlindung dari kedinginan. Tanpa susah atau senang dan kalau sudah begitu, di dalam kegelapan maupun kepanasan malam dan siang kita dapat melihat keindahan di luar penilaian.

***

Kao Hong Li membuka kedua matanya dan ia merasa seperti dalam mimpi. Ia terbangun dan tidak menggerakkan badan terlebih dahulu. Setelah mem-buka kedua matanya, anak yang cerdik ini memutar otaknya,mengingat-ingat. Ia lalu teringat akan per-istiwa aneh yang dialaminya. Mula-mula yang ter-ingat olehnya adalah ketika ia bermain silat pedang di antara kawan-kawannya, di dalam kebun, disam-but pujian para kawannya. Lalu munculnya kakek gundul berjubah merah yang lalu melawannya. Tiba-tiba terdengar ledakan itu, dan nampak asap tebal, dan tubuhnya melayang-layang di antara asap yang

membuat ia merasa seperti terbang di angkasa, di an-tara awan-awan. Lalu iapun lemas tak ingat apa-apa lagi. Ia diculik!

Ingatan inimengejutkannya. Ia telah dilarikan oleh kakek aneh itu! Kini Hong Li, masih belum menggerakkan tubuhnya, mulai memperhatikan kea-daan sekelilingnya. Ia rebah terlentang di atas sebu-ah dipan kayu yang keras dan kasar dan dipan itu terletak di sudut ruangan ini. Sebuak kamar dari empat dinding yang berlumut dan kotor, dengan da-un pintu rusak terbuka di sebelah kanan. Tidak kecil juga tidak berdaun di sebelah kanan. Tidak nampak ada orang di situ, hanya ia sendiri saja di atas dipan. Ia telah dilarikan oleh kakek itu ke sini, pi-kirnya. Entah di mana ini. Kakek yang aneh dan sakti itu tidak ada. Inilah kesempatan baik baginya untuk melarikan diri.

Hong Li mulai menggerakkan kaki tangannya. Lega rasa hatinya karena kaki tangannya dapat dige-rakkan dengan mudah dan ketika ia bangkit duduk, kepalanyapun tidak terasa pening. Ia dalam sehat. Dicarinya pedangnya. Tidak nampak di situ. Ia lalu dengan hati-hati turun dari pembaringan itu, perla-han-lahan agar jangan mengeluarkan suara, lalu ber-indap-indap melangkah menuju ke pintu yang daun-nya terbuka lebar karena memang sudah bobrok itu. Agaknya di luar, senja telah mendatang, namun ma-tahari masih meninggalkan sisa cahayanya sehelum dia menghilang sama sekali. Dengan hati-hati Hong Li mengintai ke luar. Tidak ada orang. Dan di luar sana nampak pohon-pohon lebat. Sebuah hutan! Ia berada di dalam sebuah rumah tua, agaknya bekas kuil, di dalam sebuah hutanlebat. Ia harus cepat melarikan diri!

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara orang, suara yang halus dan sudah pernah didengar, suara Ang I Lama yang menculiknya! “Aha, anak baik, engkau sudah bangun?”

Hong Li cepat membalikkan tubuhnya dan ter-nyata kakek itu berada di dalam kamar itu! Pada hal tadi tidak nampak seorangpun di situ. Ah, tentu kakek ini telah mempergunakan ilmu sihirnya pula, pikirnya. Hong Li menjadi marah dan ia meraba-raba pinggangnya, lupa bahwa tadi sia-sia saja ia mencari pedangnya, pedang barunya yang indah.

“Aha, mencari pedangmu? Inilah pedangmu, terimalah!” Dia mengeluarkan sebatang pedang dari balik jubah merahnya dan menyerahkan kepada Hong Li. Gadis cilik itu cepat menyambar pedangnya, pe-dang barunya, lalu mengambil sikap untuk menye-rang.

“Anak baik, untuk apa engkau mencari pedang-mu?”

“Untuk membunuhmu, kakek jahat!” bentak Hong Li dan iapun menggerakkan pedangnya, me-nyerang dengan marah dan dengan pengerahan selu-ruh tenaganya.

“Ha-ha, pedang itu tidak ada gunanya, sudah kukatakan ini kepadamu. Lihat, kauboleh tusuk pe-rutku ini, aku takkan menangkis atau mengelak.”

Hong Li menerjang maju, menggerakkan pedang-nya untuk menusuk ke arah perut. Ia melihat kakek itu berdiri tegak saja, membiarkan perutnya ditusuk! Ketika ujung

pedangnya hampir menyentuh jubah merah, Hong Li menahan tenaganya dan bahkan menghentikan tusukannya. Tidak bisa ia menusuk begitu saja perut orang yang tidak melawan! Tidak mungkin ia melakukan pembunuhan dengan hati di-ngin seperti itu.

“Oho, kenapa tidak kau lanjutkan tusukanmu?” kakek itu tertawa.

“Lawanlah, jangan diam saja!” bentak Hong Li.

Kakek itu terbelalak, memandang heran, lalu tertawa. “Ha-ha, keturunan keluarga Pulau Es dan Gu-run Pasir memang aneh luar biasa. Nah, aku mela-wan sekarang, hendak kutangkap kepalamu dan akan kubuktikan betapa pedangmu itu tidak ada guna-nya!“

Kakek itu kini menggerakkan kedua tangannya, hendak mencengkeram kepala Hong Li dari kanan kiri. Melihat ini, gadis cilik itu menyuruk ke depan, mendahului dengan tusukan pedangnya ke arah perut. Kini ia tidak ragu-ragu lagi menusuk karena bukan-kah musuh menyerangnya dengan hebat pula. Kalau ia tidak mendahului, tentu kepalanya akan remuk oleh kedua tangan yang kuat itu.

“Wuuutt.... krekkk....!”

Kao Hong Li terkejut bukan main. Pedangnya telah menusuk perut, akan tetapi rasanya seperti me-nusuk segumpal baja saja dan pedangnya kini patah-patah menjadi tiga potong! Ia membuang gagangnya dan memandang kakek itu dengan mata terbelalak, dan melihat betapa kakek itu tersenyum-senyum dan memandang sambil mengejek, ia marah sekali dan dengan nekat kini ia menyerang dengan kedua tangan-nya yang terkepal.

“Heh-heh-heh, engkau setan cilik yang nakal!” Dan kini Hong Li mengalami hal yang membuatnya sema-kin terkejut dan heran. Tubuhnya terhalang sesuatu yang tidak nampak, seolah-olah ada tenaga yang me-nahannya dari depan sehingga gerakannya terhalang dan ia tidak dapat mendekati kakek itu! Betapa kuatnya ia menerjang, selalu ia bertemu dengan te-naga itu dan tubuhnya bahkan terdorong ke belakang. Setelah beberapa kali mencoba dan tidak berhasil, akhirnya Hong Li berdiri diam dan hanya menatap kakek itu dengan sinar mata tajam dan penuh kema-rahan. Ia tahu bahwa kakek itu sakti sekali dan ia tidak berdaya, namun Hong Li tidak merasa takut sedikitpun juga.

“Kakek jahat, engkau pengecut besar!” tiba-tiba ia membentak.

Kakek itu yang sedang tersenyum, tiba-tiba menghentikan senyumnya dan memandang kepadanya de-ngan alis berkerut dan ada kemarahan membayang pada mata yang tajam mencorong itu. “Hemm. setan cilik, kenapa engkau berani memaki aku pengecut besar?”

“Kalau engkau bukan pengecut, tentu engkau tidak akan memusuhi aku, seorang anak kecil! Ka-lau engkau memang gagah dan memiliki kepandaian, tentu engkau akan menantang ayahku atau ibuku, bukan menculik dan melarikan diriku. Beranimu hanya mengganggu anak kecil, akan tetapi terhadap ayah dan ibuku, engkau melarikan diri sampai terkencing-kencing. Huh, pengecut besar tak tahu malu!”

Akan tetapi kini kakek itu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, dan engkau setan cilik amat gagah berani, sungguh mengagumkan sekali. Engkau memang ber-jodoh dengan pinceng, anak baik. Namamu Kao Hong Li, bukan? Heh-heh, dan aku bernama Ang I Lama. Engkau lihat sendiri, kepandaianku setinggi langit dan engkau beruntung sekali dapat ikut bersa-maku!"

“Huh, kepandaianmu tidak ada artinya kalau engkau berani melawan ayah dan ibuku!” Hong Li berseru mengejek, pada hal di dalam hatinya ia meragu apakah ayah dan ibunya akan mampu menandingi kakek yang selain lihai ilmu silatnya, juga lihai ilmu sihirnya ini. Menurut penuturan ibunya, kakek bu-yutnya yang bernama Suma Han berjuluk Pendekar Super Sakti atau Pendekar Siluman, selain sakti juga memiliki ilmu sihir yang amat hebat. Juga nenek Teng Siang In, isteri dari paman kakeknya yang ber-nama Suma Kian Bu dijuluki Pendekar Siluman Kecil, memiliki juga kekuatan sihir. Sayang ibunya sendiri tidak pernah mempelajari ilmu sihir dan hanya ahli dalam hal ilmu pawang ular yang pernah ia pela-jari sedikit itu.

Karena kakek itu hanya tertawa saja dan tidak menjawab, Hong Li lalu bertanya, suaranya masih terdengar ketus akan tetapi sedikitpun ia tidak memperlihatkan perasaan takut, “Kakek jahat, eng-kau bernama Ang I Lama, seorang pendeta yang mestinya melakukan kebaikan di dunia ini. Akan te-tapi kenapa engkau menculik aku tanpa sebab?”

“Ha-ha, sebabnya karena aku suka kepadamu, Kao Hong Li. Engkau akan menjadi muridku dan menemani hidupku yang sunyi.”

“Hemm, kakek jahat, ke mana engkau hendak membawaku?” Hong Li mulai merasa ngeri, mem-bayangkan bahwa ia selanjutnya harus hidup bersama kakek mengerikan ini.

“Ke mana lagi kalau tidak ke Tibet?”

“Tidak, aku tidak mau!” kata Hong Li. “Biar engkau akan membunuhku sekalipun, aku tidak sudi menjadi muridmu, tidak sudi ikut bersamamu!” Setelah berkata demikian, Hong Li lalu meloncat ke-luar dari ruangan itu melalui pintu yang terbuka. Ia bermaksud melarikan diri dengan nekat.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara kakek itu berkata di depannya, “Hong Li, aku di sini!” Dan tahu-tahu kakek itu telah menghadang di depannya. Hong Li menengok dan dengan mata terbelalak me-lihat bahwa kakek tadi masih berada di dalam ruang-an itu. Bagaimana mungkin kakek itu berubah men-jadi dua orang? Ia lalu memutar tubuh ke kiri un-tuk melarikan diri melalui lorong di depan kamar, akan tetapi kembali terdengar suara kakek itu.

“Hong Li, aku berada di sini!” Dan di depan-nya kembali sudah menghadang kakek itu. Ketika ia menengok, ternyata kakek yang berada di dalam ka-mar maupun yang pertama kali menghadangnya masih berada di tempat masing-masing. Dengan demi-kian, kini ada

dua orang kakek yang sama! Ia memutar tubuh lagi dan kembali melihat munculnya seorang kakek lain yang sama sehingga sebentar saja ia sudah dikepung oleh banyak orang kakek yang sama!

Hong Li dapat menduga bahwa ini tentu permainan sihir, maka dengan nekat ia menerjang ke depan. “Ha-ha-ha, anak keras kepala berhati baja. Engkau memang nakal!” Dan tiba-tiba Hong Li merasa banyak tangan menangkapnya sehingga ia tidak mam-pu bergerak lagi. Kemudian, kakek itu mengikat kaki tangannya dengan ikat pinggang, lalu memondong tubuhnya dan melemparkannya pula ke atas dipan yang tadi dan sama sekali tidak mampu berge-rak karena ikatan kaki tangannya itu kuat sekali. Dan kini ia melihat bahwa kakek yang tadinya banyak itu kembali menjadi seorang saja.

Kakek itu berdiri di dekat dipan, menyeringai. “Heh-heh, bagaimana, anak nakal. Apakah engkau sekarang sudah menyerah dan mau ikut bersamaku dengan suka rela?”

“Tidak sudi!” Hong Li membentak, masih ga-lak walaupun kaki tangannya tidak mampu bergerak lagi.

“Engkau memilih mati?”

“Ya! Aku tidak takut mati!” kata Hong Li dengan gagah. Kakek itu memandang kepada Hong Li dengan sinar mata-penuh kagum.

“Bagaimana kalau sebelum mati kusiksa dulu? Engkau berani menghadapi siksaan?”

“Tak perlu cerewet lagi! Mau bunuh, mau siksa, terserah, akan tetapi aku tidak sudi menyerah!”

“Huh, bocah tak tahu disayang! Biar kuberi engkau waktu semalam lagi untuk berpikir panjang. Besok aku datang lagi dan kalau engkau tetap menolak, aku akan menyiksamu sampai engkau merasa menyesal telah dilahirkan di dunia ini!” Setelah berkata demikian, sekali berkelebat kakek itupun lenyap dari situ.

Hong Li rebah seorang diri dan setelah kakek itu pergi, barulah ia merasa ngeri membayangkan betapa ia akan disiksa sampai mati pada besok hari kalau ia tidak mau menyerah. Tidak, ia harus dapat melarikan diri, pikirnya. Ia tidak sudi menyerah, juga tidak ingin mati konyol. Mulailah ia berusaha menggerak-kan kaki tangannya untuk melepaskan ikatan, namun sia-sia saja. Ikatan itu terlalu kuat sehingga kedua kaki tangannya sama sekali tidak mampu berkutik. Ia teringat kepada ayah ibunya dan tak terasa lagi, dua titik air mata membasahi pelupuk matanya. Se-karang, setelah ditinggalkan kakek itu, ia mulai me-rasa ketakutan. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya kalau ia membayangkan siksaan yang tak -dapat ia perkirakan. Kakek itu terlalu kejam, terlalu jahat. Entah siksaan apa yang akan diterimanya. Ka-lau ia dibunuh seketika, hal itu tidak ditakutinya, akan tetapi kalau ia disiksa perlahan-lahan, sungguh hal ini amat menakutkan. Akan tetapi menyerah men-jadi murid kakek itu? Tidak, ia tidak sudi! Kakek itu terlalu jahat. Dan kalau ia menolak, ia akan di siksa sampai mati.

Tidak, ia belum ingin mati, tidak mau mengalami derita siksaan.

Sampai lewat tengah malam, Hong Li diombang-ambingkan oleh perasaan takut dan benci kepada. kakek itu. Menyerah salah, menolak juga salah. Ia bingung sekali dan kalau saja sejak kecil ia tidak di-gembleng sehingga memiliki semangat dan kegagahan, tentu anak yang baru berusia tigabelas tahun ini su-dah menangis atau menjerit-jerit. Akan tetapi tidak, Hong Li hanya diam saja, hanya ada beberapa butir -air mata membasahi pipinya dan ia menggigit bibir-nya untuk mencegah tangis dan jeritannya.

Tiba-tiba ada gerakan di pintu. Jantung di dalam dada Hong Li berdebar penuh ketegangan. Apakah kakek jahat itu sudah akan memulai dengan siksa-annya pada hal malam belum lewat? Hong Li mera-sa betapa seluruh bulu di tubuhnya meremang saking ngerinya, Akan tetapi, yang muncul bukanlah kakek Ang I Lama yang dibencinya, melainkan seorang wanita cantik! Usia wanita itu sebaya dengan ibunya akan tetapi pakaiannya mewah sekali. Tubuhnya tinggi ramping dan rambutnya digelung ke atas de-ngan dihias permata dan emas yang indah. Pakaian-nya dari sutera tipis berwarna merah muda dan biru. Biarpun usianya tentu ada empatpuluh tahun, namun wanita itu masih nampak muda, dengan sepasang mata yang lebar dan tajam. Begitu memasuki kamar dan melihat Hong Li memandangnya, wanita itu menaruh telunjuk di depan mulutnya sebagai tanda agar Hong Li tidak mengeluarkan suara berisik. Hong Li diam saja, memandang dengan heran, akan tetapi juga dengan penuh harapan. Mudah diduga dari si-kapnya bahwa kedatangan wanita asing ini tentu bermaksud baik terhadap dirinya.

Ketika wanita itu menghampiri pembaringan. Hong Li mencium bau yang harum seperti bunga ma-war dan begitu wanita itu tersenyum kepadanya, ia merasa suka sekali. Seorang wanita cantik dan ramah, dan tentu datang untuk menolongnya, pikirnya.

“Bibi, engkau siapakah?”

“Ssttt....!” Wanita itu mendesis lirih. “Aku datang untuk menolongmu, akan tetapi aku harus dapat mengalahkan dulu Ang I Lama....”

Hong Li memandang terbelalak, kagum. “Dapat-kah engkau mengalahkan dia, bibi?” tanyanya, pe-nuh keraguan mengingat akan kesaktian pendeta La-ma yang menculiknya itu. “Tidakkah labih baik bibi membebaskan aku, lalu kita melarikan diri selagi dia tidak berada di sini?”

Wanita itu menggeleng kepalanya. “Engkau tidak tahu siapa Ang I Lama. Dia akan mengejar dan akhir-nya aku harus berhadapan dengan dia pula. Tidak, aku harus lebih dulu mengalahkan dia, baru aku akan dapat membebaskanmu. Engkau bernama Kao Hong Li, ayahmu Kao Cin Liong putera Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan ibumu cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, bukan?”

Hong Li mengangguk, tidak merasa heran kalau wanita ini mengenal ayah ibunya, karena ia tahu bah-wa nama ayah dan ibunya terkenal sekali di dunia kang-ouw.

“Aku suka dan kagum kepadamu. Engkau tabah dan berani, engkau keturunan para pendekar dan keluarga yang amat terkenal. Dan aku akan mengha-dapi Ang I Lama dengan taruhan nyawa untuk me-nolongmu. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kalau aku minta engkau ingat akan pertolonganku dan membalas budi, bukan?”

Kembali Hong Li mengangguk. Kalau wanita ini menandingi Ang I Lama dengan mempertaruhkan nyawa untuk menolongnya, tentu saja ia berhutang budi dan nyawa kepadanya. “Aku akan berterima kasih sekali, bibi.”

Wanita itu tersenyum. Manis sekali kalau tersenyum. “Apa gunanya terima kasih untukku? Dengar, Hong Li. Aku akan menandingi Ang I Lama dan kalau berhasil mengalahkannya, aku akan membebaskanmu. Akan tetapi, untuk itu aku minta engkau berjanji bahwa engkau akan mengangkat aku sebagai ibu dan guru.”

“Eh, mengapa sebagai ibu?” Hong Li terheran.

“Aku.... aku merindukan seorang anak dan engkau pantas menjadi anak angkatku, Hong Li. Nah, maukah engkau?”

“Menjadi anak angkat dan murid?”

“Bukan itu saja. Engkau harus berjanji mengangkat aku sebagai ibu dan guru, kemudian juga bahwa selama lima tahun engkau akan hidup bersamaku, mempelajari ilmu dan menemani aku sebagai ibu angkatmu.”

Hong Li merasa bimbang. Permintaan yang aneh-aneh. Akan tetapi wanita ini hendak mempertaruh-kan nyawa menolongnya dan kalau benar dapat mengalahkan Ang I Lama, memang wanita ini patut menjadi gurunya. Juga apa salahnya mengangkat seorang wanita baik yang menyelamatkannya sebagai ibu?

“Hanya itu?” ia bertanya lagi.

“Hanya itu, juga engkau harus berjanji bahwa selamanya, melindungi aku dari gangguan dan se-rangan siapapun juga.”

Tentu saja permintaan terakhir ini tidak berat, bahkan tanpa diminta sekalipun, siapa yang tidak akan melindungi dan membela ibu angkatnya dari serangan orang lain? Kembali ia mengangguk.

“Baiklah, aku berjanji....”

“Hong Li, urusan ini bukan main-main, melainkan persoalan hidup atau mati bagiku, juga menyang-kut kebahagiaan hidupku selanjutnya, karena itu, tidak cukup engkau berjanji. Bersumpahlah!”

Kembali Hong Li terkejut. Selamanya belum pernah ia bersumpah dan permintaan

wanita ini agar ia bersumpah mengejutkannya dan membuatnya bim-bang. Akan tetapi hanya untuk sebentar saja. Janji dan sumpahnya untuk sesuatu yang baik, apa salah-nya kalau ia akan diselamatkan dan ditolong oleh wanita ini.

“Baikiah, subo (ibu guru). Saya bersumpah ka-lau subo dapat membebaskan aku dari tangan Ang I Lama, aku akan mengangkatmu sebagai ibu dan juga sebagai guru, dan aku akan membela dan melindungi-mu dari gangguan siapapun juga!”

Wanita itu nampak girang bukan main, mem-bungkuk dan mencium pipi Hong Li dengan bibirnya. “Anakku sayang, muridku yang hebat! Kau tunggu saja, agar jangan mendatangkan curiga, sementara engkau rebah dalam keadaan terikat dulu. Aku akan menghadang Ang I Lama di luar dan aku akan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianku untuk mengalahkannya.” Setelah berkata demikian, wanita itu meloncat dan lenyap dari dalam kamar itu.

Hong Li termenung. Hatinya diliputi kebim-bangan. Memang, dari gerakannya ketika meloncat atau menghilang tadi, ia dapat mengetahui bahwa wa-nita yang belum diketahui namanya itu memiliki ke-pandaian tinggi. Akan tetapi, mampukah wanita itu mengalahkan Ang I Lama yang demikian saktinya? Apa lagi kalau diingat bahwa Ang I Lama memiliki ilmu sihir, ia bergidik. Andaikata wanita cantik itu memiliki ilmu silat tinggi seperti ibunya dan mampu menandingi Ang I Lama dalam perkelahian, akan tetapi bagaimana kalau kakek Tibet itu memperguna-kan ilmu sihir? Kalau wanita itu sampai kalah dan tertawan, terluka atau bahkan terbunuh, ia akan me-rasa semakin menyesal karena berarti bahwa kemati-an wanita itu adalah karena membelanya!

Waktu terasa merayap lambat sekali bagi Hong Li yang tenggelam dalam ketegangan sejak muncul-nya wanita cantik itu. Ia bahkan terkejut ketika muncul Ang I Lama dari pintu. Kakek itu menje-nguknya lalu tertawa melihat betapa ia masih rebah terlentang dengan kaki tangan terikat.

“Ha-ha-ha, sudah cukupkah engkau merenungkan nasibmu? Nanti kalau, matahari mulai memasukkan sinarnya melalui jendela itu, aku akan datang dan minta keputusanmu, apakah engkau mau menyerah ataukah memilih mati tersiksa. Ha-ha-ha!” Ang I Lama lalu keluar lagi sambil tertawa.

Tiba-tiba perhatian Hong Li tertarik oleh suara yang terdengar dari luar kamar itu. Terdengar suara gedebugan dan gerakan orang berloncatan, disusul bentakan Ang I Lama, “Sin-kiam Mo-li, berani engkau menyerangku?”

Lalu terdengar jawaban yang mendebarkan hati Hong Li karena ia mengenal suara wanita cantik tadi “Ang I Lama, tinggalkan tempat ini dan biarkan aku yang mengurus Kao Hong Li karena ia berjodoh untuk menjadi anak angkatku!”

“Ha-ha-ha, Sin-kiam Mo-li, apakah engkau hendak mengantar kematianmu maka berani mencampuri urusanku? Nah, terimalah kematianmu!” Kembali terdengar suara gedebugan dan Hong Li dengan mata terbelalak dan hati berdebar penuh ketegangan dan

kekhawatiran mendengar gerakan orang yang sangat ringan dan cepat. Juga terdengar suara berdesing-desing. Ia menduga bahwa yang bersenjata pedang itu tentulah Sin-kiam Mo-li karena bukankah julukannya itu sudah menunjukkan bahwa wanita itu merupakan seorang ahli pedang. Sin-kiam Mo-li (Iblis Betina Berpedang Sakti), julukan yang mengerikan. Kenapa wanita secantik dan sebaik itu dijuluki Iblis Betina, pikir Hong Li dengan penasaran. Diam-diam ia berdoa agar wanita itu memperoleh kemenangan dalam perkelahian yang terjadi di luar kamar itu.

Tak lama kemudian, di antara suara gerakan orang bersilat itu, terdengar seruan Ang I Lama, “Kiam-sutmu hebat juga. Akan tetapi lihat, apakah ini?” Dan terdengarlah suara ledakan-ledakan yang mengejutkan hati Hong Li karena anak itu maklum bahwa tentu pendeta Lama itu telah mempergunakan ilmu sihirnya. Ia memandang khawatir sekali ke arah pintu dan melihat asap putih mengepul di luar pintu itu. Celaka, pikirnya, mampuskah Sin-kiam Mo-li menghadapi ilmu sihir yang aneh itu?

Akan tetapi, terdengar suara ketawa lembut wa-nita itu. “Hemm, Ang I Lama, permainan sihirmu ini merupakan permainan kanak-kanak bagiku.” Kembali terdengar suara gedebugan, disusul suara Ang I Lama berteriak seperti orang kesakitan.

“Ahhhh. engkau benar lihai....!” Dan suara perkelahian itupun terhenti, tanda bahwa di luar kamar tidak ada lagi orang berkelahi.

Hong Li sampai merasa pedas pada matanya ka-rena sejak tadi ia memandang ke arah pintu dengan mata terbelalak, tak pernah berkedip, dengan hatitegang. Ia tidak tahu bagaimana kesudahan perkela-hian itu, akan tetapi mendengar suara-suara mereka tadi, ia merasa yakin bahwa penolongnya tidak ka-lah walaupun pendeta Tibet itu mempergunakan ilmu sihir. Dugaannya terbukti kebenarannya ketika ia mendengar langkah kaki halus dan muncullah Sin-kiam Mo-li di ambang pintu. Sinar lampu yang tidak begitu cerah menimpa wajah yang nampak cantik itu dan wanita itu tersenyum.

“Subo, kau menang....! Hong Li berseru dan wanita itu semakin girang. Sejak bersumpah, anak ini telah menyebutnya subo! Ia lalu melangkah menghampiri dipan. “Subo, bagaimana engkau bisa melawan ilmu sihirnya?

Wanita itu memperlebar senyumnya. “Sihir me-rupakan permainan kanak-kanak bagiku, Hong Li. Lihat ini!” ia menggerakkan kedua tangannya ke arah tangan dan kaki Hong Li dan.... ikatan pada pergelangan tangan dan kaki anak itupun putus-putus dan Hong Li bebas seketika!

Dengan girang dan kagum sekali Hong Li bangkit dari pembaringan, kemudian, sebagai seorang anak angkat dan murid yang tahu diri, ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki wanita itu. “Subo, terima kasih atas pertolonganmu!”

Sin-kiam Mo-li merangkul Hong Li dan mengangkatnya bangun. Hong Li memandang wanita itu de-ngan wajah berseri. “Ah, subo tentu lihai sekali mempergunakan pedang-pedang itu.” ia menudingkan ke arah sepasang pedang yang berada di punggung Sin-

kiam Mo-li. Sebatang pedang pendek dan seba-tang pedang panjang. “Mengingat akan julukan subo, Sin-kiam Mo-li, tentu subo merupakan ahli pedang yang hebat!”

Wanita itu mengangguk-angguk. “Hong Li, eng-kau takkan kecewa menjadi anak angkat dan murid-ku.”

Tiba-tiba teringatlah Hong Li bahwa ia sudah bersumpah mengangkat guru dan ibu kepada wanita ini, dan selama lima tahun ia akan ikut dengan wanita ini, bahkan berjanji akan membela dan melindungi-nya kelak selama hidupnya. Teringatlah ia akan orang tuanya sendiri dan tiba-tiba saja ia menjadi bingung.

Sin-kiam Mo-li memiliki pandang mata yang ta-jam. Ia melihat kebimbangan menyelimuti wajah anak itu, maka iapun bertanya sambil mengerutkan alisnya, “Ada apakah, Hong Li?”

Hong Li adalah seorang anak yang berwatakjujur. Ia memandang wajah gurunya dan berkata, “Su-bo, tiba-tiba saja aku teringat kepada ayah ibuku. Memang benar bahwa aku telah berjanji dan bersum-pah kepadamu, dan aku juga akan memenuhi janjiku, selain mengangkatmu sebagai ibu dan guru, juga ikut bersamamu selama lima tahun dan kelak aku akan membela dan melindungimu. Akan tetapi, subo ha-rus tahu bahwa orang tuaku tentu kehilangan aku dan kini mencari-cariku. Bagaimana kalau subo mem-bawa aku lebih dulu pulang untuk berpamit kepada orang tuaku? Aku pasti akan memenuhi janjiku, aku hanya tidak ingin membuat mereka berkhawatir dan berduka.”

Akan tetapi Sin-kiam Mo-li menggeleng kepala-nya. “Hong Li, permintaanmu ini tentu saja tidak mungkin dapat kupenuhi. Bayangkan saja. Kalau kita bertemu dengan ayah ibumu, apakah engkau kira mereka akan mengijinkan aku pergi membawamu? Dan aku tidak ingin bentrok dengan mereka karena memperebutkan engkau, Hong Li.

Hong Li dapat mengerti akan alasan subonya. “Akan tetapi, bagaimana kalau pada suatu hari ayah ibuku dapat menemukan kita, subo?”

“Mungkin saja, karena mereka orang-orang yang lihai. Dan kalau terjadi hal itu, tentu mereka akan memaksa untuk membawamu pergi, dan aku akan mempertahankan. Kalau sudah begitu, aku hanya mengharapkan kebijaksanaanmu dan kejujuranmu juga kesetiaanmu akan janji dan sumpahmu.”

“Jangan khawatir, subo“ kata anak perempuan itu dengan sikap gagah. “Aku sudah berjanji dan bagiku, janji adalah kehormatan. Seorang gagah lebih mengutamakan kehormatan daripada nyawa. Dan aku yakin bahwa ayah dan ibu juga tidak ingin melihat anak mereka menjadi seorang pengkhianat yang melanggar sumpahnya sendiri!”

“Bagus, anakku yang baik, muridku yang hebat kelak engkau akan amat berguna bagiku. Aku girang sekali telah menolongmu, Hong Li. Mari ikutlah aku, kita pulang.”

“Pulang?”

"Ya, pulang." Sin-kiam Mo-li tersenyum. "Kau kira aku tidak mempunyai tempat tinggal? Marilah, dan engkau akan merasa senang sekali tinggal di rumahku, eh, sekarang menjadi rumah kita."

Akan tetapi, ternyata bahwa mereka harus melakukan perjalanan sampai puluhan hari untuk dapat tiba di tempat tinggal Sin-kiam Mo-li, karena tempat itu berada di tepi Sungai Cin-sa di kaki Pegunungan Heng-tuan, di tapal batas sebelah barat dari Propinsi Secuan!

***

Dengan melakukan perjalanan yang cepat dan jarang berhenti, Kao Cin Liong dan Suma Hui akhir-nya tiba juga di Lhasa, di kota terbesar daerah Tibet itu, tempat yang menjadi pusat dari pemerintahan para Dalai Lama, dan juga menjadi pusat para pende-ta Lama. Tempat ini dianggap keramat oleh para pendeta Lama dan oleh seluruh rakyat di Tibet.

Kao Cin Liong adalah seorang yang sudah banyak pengalaman. Ketika dia menjadi seorang panglima kerajaan, dia pernah memimpin pasukan sampai di Tibet, dan sebagai seorang panglima, dia amat dikenal di jaman itu. Maka, kini dia memasuki daerah Tibet tanpa merasa asing. Isterinya, Suma Hui yang belum pernah melihat kota Lhasa, memandang penuh kagum dan diam-diam merasa khawatir. Tembok kota Lha-sa demikian kokoh kuat, dan istana yang menjadi pu-sat para pendeta Lama itu demikian megah, besar dan indah. Kalau puterinya berada di dalam istana itu, bagaimana ia akan mampu mengeluarkannya? Akan tetapi. ketenangan suaminya menimbulkan kembali kepercayaan diri dan keyakinannya bahwa mereka berdua pasti akan dapat menemukan dan membawa pulang puteri mereka tercinta, anak tung-gal mereka.

Para pendeta Lama yang menjadi pimpinan di si-tu, banyak di antaranya yang mengenal bekas Panglima Kao Cin Liong dan merekapun menyambut kun-jungan suami isteri itu dengan hormat dan ramah. -Suami isteri pendekar itu tidak mau menceritakan kehilangan anak mereka, dan mereka hanya mengata-kan bahwa mereka mempunyai urusan pribadi yang penting dengan seorang pendeta Lama berjuluk Ang I Lama.

"Mohon petunjuk para suhu apakah di sini terdapat seorang suhu yang berjuluk Ang I Lama, karena kami berdua sengaja datang dari jauh untuk mencari-nya, untuk suatu urusan pribadi yang penting antara suhu Ang I Lama dan kami," demikian antara lain Kao Cin Liong menyatakan keperluan kunjungan mereka di tempat suci itu.

"Omitohud.... aneh sekali kalau ada tamu mencari Ang I Lama untuk urusan pribadi, karena setahu kami, sudah hampir dua tahun Ang I Lama mengasingkan diri dan tidak pernah berurusan de-ugan dunia luar. Akan tetapi kalau taihiap ingin mengetahui tempat tinggalnya, Ang I Lama kini berada di dalam guha di puncak Bukit Biruang Putih, tidak jauh dari sini."

Suma Hui tidak dapat menahan keinginan tahu-nya. Setelah suaminya mengucapkan

terima kasih atas keterangan itu, iapun bertanya, “Cu-wi losuhu, kalau tidak salah, suhu Sai-cu Lama juga berasal dari
sini, bukan?”

Mendengar pertanyaan ini, para pendeta Lama saling pandang dan muka mereka menjadi kemerahan. ”Omitohud....!” Seorang di antara mereka menjura ke arah Suma Hui. “Semoga Sang Buddha mengampuni kami. Memang benar, lihiap, Sai-cu Lama berasal dari sini. Akan tetapi dia murtad dan untung ada Tiong Khi Hwesio yang menolong kami dan menundukkannya. Sahabat kami Tiong Khi Hwesio sudah mengunjungi kami beberapa hari yang lalu dan sudah menceritakan bahwa dia berhasil melenyapkan Sai-cu Lama berkat bantuan para pendekar dan di antara mereka yang membantu untuk membas-mi komplotannya termasuk ji-wi. Karena itu, dalam kesempatan ini, pinceng mewakili saudara kami sekalian menghaturkan terima kasih kepada ji-wi.”

Kao Cin Liong dan isterinya cepat membalas penghormatan itu, dan bekas panglima itu merasa tidak enak melihat sikap para pendeta Lama yang menjadi kikuk ketika disebut nama Sai-cu Lama yang dianggap mengotorkan nama para pendeta Lama di Tibet.

“Harap cuwi losuhu memaafkan kami. Isteriku menyebut nama Sai-cu Lama karena kami menduga bahwa ada hubungan antara Sai-cu Lama dan Ang I Lama.” Dengan ucapan ini, Cin Liong sengaja memancing keterangan tentang kedua orang pendeta Lama itu.

“Omitohud.... dugaan ji-wi memang tepat sekali, Ang I Lama adalah sute dari mendiang Sai-cu Lama, akan tetapi biarpun mereka itu saudara seperguruan, sungguh perbedaan antara mereka seperti bumi dengan langit. Sai-cu Lama menyeleweng dari pada kebenaran dan tersesat mengingkari ajaran-ajaran agama, sebaliknya Ang I Lama adalah seorang yang benar-benar taat kepada agama, bahkan selalu prihatin dan bertapa untuk mencari penerangan dan kedamaian.”

Akan tetapi, keterangan bahwa ada hubungan saudara seperguruan antara kedua pendeta Lama itu, menambah keyakinan hati suami isteri itu bahwa mereka telah menemukan jejak yang benar. Tentu Ang I Lama menculik puteri mereka karena hendak mem-balas dendam atas kematian suhengnya, Sai-cu Lama pikir mereka. Mereka tahu bahwa dendam dapat saja membutakan mata batin manusia, dan bukan tidak mungkin kalau Ang I Lama yang katanya tekun bertapa itu tidak dapat menahan dendam sakit hati-nya.

Setelah memperoleh keterangan dan petunjuk tentang tempat tinggal atau tempat bertapa Ang I Lama, suami isteri pendekar itu lalu menghaturkan terima kasih dan meninggalkan istana para pendeta Lama di kota Lhasa itu, dan dengan cepat mereka mendaki bukit yang bernama Bukit Biruang Putih karena dari jauh memang bentuknya seperti seekor biruang. Di musim dingin, puncak itu diliputi salju sehingga nampak seperti seekor biruang putih, dan di musim panas, masih nampak putih karena puncaknya adalah batu kapur yang gundul.

Hari telah siang ketika suami isteri itu akhirnya tiba di depan guha besar, sebuah guha di

puncak bu-kit kapur dan guha itu sudah memakai pintu kayu buatan manusia. Sunyi sekali di situ dan pemandang-an alam dari depan guha memang amat indahnya. Dari situ nampak kota Lhasa, bahkan istana para pendeta Lama juga nampak dari situ, kelihatan seperti mainan saja, namun amat indahnya. Suma Hui ber-keringat karena ketegangan hatinya. Ia membayangkan akan dapat menemukan puterinya di dalam gua itu, maka hatinya tegang bukan main. Masih selamat-kah puterinya? Dan akan mampukah ia dan suaminya merampas kembali puteri mereka kembali?

Menurutkan dorongan hatinya, ingin Suma Hui menerjang dan menghancurkan pintu guha itu, namun suaminya yang maklum akan keadaan hati isterinya, menggeleng kepalanya memberi isyarat, lalu dia sen-diri mendekati pintu kayu yang tertutup dan berkata dengan suara menghormat tidak keras akan tetapi karena dia mengerahkan khi-kangnya, maka suara itu dapat menembus daun pintu ke dalam guha.

"Locianpwe Ang I Lama, maafkan kalau kami datangmengganggu . Kami suami isteri Kao Cin Liong dan Suma Hui dari jauh di timur datang ber-kunjung untuk bertemu dan bicara dengan locian-pwe!"

Keheningan menjawab suara Kao Cin Liong. Suami isteri itu menanti sampai beberapa lama, namun tidak ada jawaban. Mereka saling pandang dan ke-marahan nampak di wajah Suma Hui. Wanita ini melangkah mendekati pintu dan tanpa dapat dicegah suaminya lagi, ia menggedor pintu itu.

"Dor-dor-dorrr....!" Daun pintu itu tergun-cang, lalu ia berteriak, suaranya nyaring sekali. "Ang I Lama, engkau telah menculik puteri kami! Keluarlah dan kembalikan puteri kami kepada kami atau aku akan menghancurkan daun pintu guha ini!"

Kini segera terdengar suara dari balik pintu itu, Omitohud.... apakah dosa pinceng maka hari ini kejatuhan fitnah yang keji ini....?"

Daun pintu terbuka dari dalam dan muncullah seorang kakek yang berpakaian serba kuning dengan jubah lebar berwarna merah. Kakek ini usianya seki-tar enampuluh tahun, bertubuh tinggi kurus, dengan sepasang mata yang tajam namun lembut sinarnya, dan wajahnya yang nampak sabar dan tenang. Dengan langkah lambat dia keluar pintu guha dan menghadapi suami isteri itu dengan sinar mata mengan-dung keheranan. Sejenak matanya memandang kepada suami isteri itu penuh selidik, kemudian dia berkata lagi.

"Omitohud, tadi pinceng mendengar bahwa ji-wi adalah Panglima Kao Cin Liong dan isterinya Suma Hui. Benarkah itu?"

"Saya bukan panglima lagi, locianpwe. Benar saya adalah Kao Cin Liong dan ini isteriku Suma Hui. Kami datang dari Pao-teng, sengaja untuk mencari dan menemui locianpwe.

"Omitohud.... sungguh merupakan kehormatan besar sekali bagi pinceng. Sayang pinceng tidak dapat menyambut dengan kehormatan, akan tetapi, ada urusan penting apakah maka ji-wi jauh-jauh datang mencari pinceng?"

Suma Hui sudah tidak sabar lagi. Tadi ketika kakek itu muncul, ia mengharapkan kakek itu akan disertai Hong Li. Akan tetapi anak itu tidak nampak, maka ia merasa khawatir sekali.

“Bukankah engkau yang berjuluk Ang I Lama?” tiba-tiba ia bertanya dengan sikap ketus.

Sikapnya ini membuat kakek itu memandang heran, akan tetapi dengan lembut dia mengangguk. “Benar sekali.”

“Kalau begitu, jangan berpura-pura lagi dan cepat bawa keluar anak kami Kao Hong Li dan serahkan kembali kepada kami!”

Kini kakek itu memandang kepada mereka berdua dengan sinar mata penuh keheranan, dan melihat betapa mereka berdua juga memandang kepadanya penuh selidik.

“Omitohud, jadi yang pinceng dengar tadi bukan hanya mimpi? Semula pinceng mendengar bahwa ji-wi datang untuk bicara dan karena sudah bertahun-tahun pinceng bertapa, pinceng terpaksa tidak mela-yani. Lalu terdengar fitnah keji itu yang memaksa pinceng keluar. Apakah artinya ini? Pinceng sama sekali tidak pernah menculik puteri ji-wi atau puteri siapapun juga. Bahkan selama dua tahun ini baru se-karanglah pinceng keluar dari dalam guha ini.”

Suami isteri itu saling pandang dengan alis berkerut. Sungguh tidak mereka sangka mereka akan mendengar jawaban seperti ini. Sama sekali tidak menyenangkan! Kalau benar bukan pendeta Lama ini yang menculik Hong Li, berarti mereka telah melakukan perjalanan jauh dengan sia-sia. Bukan itu saja, juga harapan mereka untuk dapat menemukan kembali anak mereka di situ menjadi buyar, dan di samping itu mereka akan meraba-raba di dalam kegelapan karena tidak tahu siapa penculik itu dan di mana adanya puteri mereka.

“Ang I Lama, tak perlu engkau membohongi kami! Mana mungkin ada orang tinggal di dalam guha selama bertahun-tahun, tanpa makan dan minum. Kalauengkau tidak pernah keluar, berarti engkau tidak pernah makan minum dan hal itu saja membuk-tikan kebohonganmu!” teriak Suma Hui tak sabar, ngeri membayangkan bahwa benar-benar pendeta ini bukan penculik Hong Li.

“Omitohud, selama hidup pinceng tidak pernah berbohong. Lihat, lihiap, setiap dua tiga hari sekali ada murid Lama yang datang mengantar makanan dan minuman, ditaruhnya di luar daun pintu. Itu kiriman pagi tadi belum kuambil. Biasanya, pinceng hanya mengeluarkan tangan untuk mengambil makanan atau minuman sekedar untuk menghidupkan badan ini.” Pendeta Lama itu menuding ke dekat pintu, dan benar saja. Di situ nampak sebuah baki terisi beberapa potong roti, madu dan air dalam botol.

Kao Cin Liong menjura. “Maaf, locianpwe, ha-rap diketahui bahwa kami berdua berada dalam kea-daan penuh kekhawatiran dan kedukaan. Anak tunggal kami diculik orang

yang menurut anak-anak yang menyaksikannya, penculik itu adalah seorang pendeta berjubah merah yang mengaku bernama Ang I Lama, dan menurut keterangan mereka, bentuk muka dan tubuhnya cocok dengan keadaan locianpwe. Penculik itu berilmu tinggi dan mempergunakan ilmu sihir ketika melarikan anak kami. Mendengar nama itu kami jauh-jauh dari Pao-teng, melakukan perjalanan berbulan-bulan, menyusul ke sini. Setelah bertemu dengan locianpwe dengan penuh harapan akan bertemu dengan anak kami, tentu saja jawaban locianpwe itu mengecewakan sekali dan kami tidak dapat percaya begitu saja."

Kakek pendeta itu mengangguk-angguk. "Pinceng dapat mengerti dan dapat merasakan kecemasan ji-wi. Dari rumah yang amat jauh ji-wi membawa harapan untuk dapat menemukan kembali puteri ji-wi di sini, tentu saja ji-wi tidak mau menerima begitu saja kenyataan yang akan meghancurkan harapan ji-wi. Nah, pinceng persilahkan ji-wi untuk menggeledah ke dalam guha ini dan mencari puteri atau jejak puteri ji-wi.

"Biar aku yang memeriksa ke dalam dan kau menjaga di sini!" kata Suma Hui mendahului suaminya. Cin Liong tahu bahwa isterinya masih belum percaya kepada Ang I Lama dan takut kalau-kalau pendeta itu melarikan diri, maka diapun mengangguk.

Dengan hati penuh ketegangan, juga harapan, Suma Hui lalu memasuki guha itu. Sebuah guha yang cukup lebar dan di dalamnya bersih sekali, mendapat-kan cukup hawa, bukan hanya dari pintu yang kini terbuka, juga dari lubang-lubang di bagian atas yang memasukkan hawa dan cahaya matahari. Lantainya dari batu yang halus dan bersih, dan di dalamnya hanya terdapat sebuah dipan kayu bertilam kasur tipis, kitab-kitab agama, tasbeh dan alat-alat sembahyang. Suma Hui meneliti guha itu penuh perhatian, bahkan memeriksa keadaan lantai dengan teliti sekali, mencari jejak puterinya, juga mencari kalau-kalau di situ terdapat alat-alat rahasia dan tempat tersembunyi. Namun, ia tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, juga tidak menemukan jejak atau tanda-tanda bahwa puterinya pernah berada di tempat itu. Saking kecewa dan bingungnya, kedua mata Suma Hui basah air mata ketika ia keluar dari dalam guha itu. Bagaikan seekor harimau betina kehilangan anaknya, ia meng-hadapi Ang I Lama dengan sikap marah dan ia membentak.

"Ang I Lama, aku tidak menemukan anakku di dalam guha. Tentu engkau telah menyembunyikan di tempat lain. Hayo kau mengaku dan kembalikan anakku, kalau tidak aku akan memaksamu agar meng-aku!"

"Omitohud.... pinceng tidak pernah mencu-lik puteri ji-wi dan pinceng tidak berbohong. Lihiap sudah menggeledah guha pinceng. Lalu apa lagi yang harus pinceng lakukan untuk meyakinkan hati ji-wi bahwa pinceng tidak pernah menculik puteri ji-wi?"

"Semua saksi mengatakan bahwa engkaulah penculiknya!" Suma Hui membentak marah. Ia mengharapkan sekali bahwa kakek inilah penculiknya, ka-rena kalau bukan kakek ini, lalu siapa dan ke mana ia harus mencari anaknya? Perjalanan dari rumahnya ke Tibet merupakan perjalanan yang amat jauh dan sukar, dan ia tidak mau melihat perjalanannya ini sia-sia belaka.

“Omitohud...., sungguh luar biasa sekali. Semua saksi mengatakan bahwa pinceng yang melakukan penculikan itu. Akan tetapi pinceng tidak melaku-kannya. Mengapa pinceng harus melakukan perbuatan jahat itu? Pinceng tidak pernah bermusuhan dengan siapapun, apa lagi dengan ji-wi,” kata kakek itu sambil menarik napas panjang.

“Maafkan kami, locianpwe,” kata Cin Liong de-ngan sikap yang masih hormat. “Bukankah locianpwe masih saudara seperguruan dari mendiang Sai-cu La-ma?”

“Mendiang....?” Wajah pendeta itu nampak terheran.

“Dia telah tewas ketika berkomplot dengan pengkhianat dan mengacau di kota raja, dan kami membantu para pendekar yang menghancurkan komplotannya. Nah, hal ini agaknya merupakan alasan yang cukup kuat andaikata locianpwe melakukan balas-dendam dengan menculik anak kami.”

“Omitohud....! Tentang kematian suheng Sai-cu Lama pun baru sekarang pinceng dengar, bagaimana pinceng dapat mendendam? Sungguh me-nyedihkan bahwa dia meninggal dunia dalam keada-an penuh dosa. Biarpun pinceng benar sutenya, namun di antara kami tidak pernah ada hubungan, lahir ataupun batin. Andaikata pinceng sudah tahu akan kematiannya sekalipun, pinceng tidak akan mendendam kepada siapapun juga. Hanya Thian yang me-nentukan kematian seseorang. Ji-wi atau siapapun juga tidak mungkin dapat membunuh seseorang tanpa kehendak Thian, Hanya Thian yang membunuh atau menghidupkan seseorang.”

“Tak perlu banyak alasan kosong! Siapa tidak tahu bahwa diantara para Lama jubah marah terdapat banyak yang menyeleweng? Jubah pendetamu, kepala gundulmu, dan pertapaanmu hanya untuk ke-dok saja, menutupi semua keburukan yang dapat kau lakukan. Ang I Lama, para saksi itu adalah sekumpulan anak yang masih bersih dan jujur. Mereka tidak mungkin membohong. Mereka melihat sendiri betapa penculik itu adalah seorang pendeta yang berjubah merah, dan pendeta itu mengaku bernama Ang I Lama! Engkau hendak menyangkal, terpaksa aku menggunakan kekerasan!” Berkata demikian, Suma Hui yang sudah menjadi marah sekali karena cemas tidak berhasil menemukan jejak puterinya, segera menggerakkan tubuhnya, menyerang dengan hebatnya.

Serangan wanita ini amat hebat dan dahsyat karena ia sedang marah dan ia merasa yakin bahwa kakek yang diserangnya inilah penculik puterinya, maka be-gitu menyerang ia sudah menggunakan sebuah jurus dari Cui beng Pat-ciang (Delapan Pukulan Pengejar Roh). Melihat datangnya serangan dahsyat ini, terde-ngar Ang I Lama mengeluh dan kakek inipun cepat meloncat ke belakang. Tubuh kakek ini demikian ringannya seolah-olah dia dapat terbang saja dan ketika pukulan itu datang dengan hawa pukulan yang amat kuat, tubuhnya terdorong ke belakang seperti sehelai kapas yang dipukul saja!

Melihat pukulan pertamanya tidak mengenai sa-saran, Suma Hui sudah menerjang lagi, melanjutkan-nya dengan serangan-serangan yang dahsyat, kini mempergunakan tenaga Hui-yang Sin-kang yang me-ngeluarkan hawa panas. Kakek itu terhuyung-huyung ke

belakang sambil mengatur langkah-langkah ajaib untuk menghindarkan semua pukulan dan ketika se-rangkaian pukulan itu lewat tanpa mengenai tubuhnya, diapun berseru dengan nada sedih.

“Omitohud.... apakah ilmu-ilmu dari kelu-arga Pulau Es hanya untuk membunuh orang yang tidak bersalah?”

Mendengar keluhan ini, Suma Hui merasa disindir, akan tetapi ia menjadi semakin marah dan penasaran.

“Singgg....! Nampak sinar berkelebat, sinar yang menyilaukan mata dari sepasang pedang yang sudah dicabut oleh wanita perkasa itu. “Ang I Lama, untuk menemukan kembali puteriku, aku berani menghadapi siapa saja dan membunuh siapa sa-ja!” bentaknya dan iapun kini menyerang dengan sepasang pedangnya!

Ang I Lama meloncat ke belakang dengan gerakan seperti seekor kera dan diapun mengeluh, “Omitohud.... lihiap terlalu mendesak! Kegelisahan dan kedukaan telah membuat lihiap menjadi mata gelap.”

Suma Hui tidak perduli dan mendesak terus dengan pedang-pedangnya. Kakek itu bersilat dengan gerakan-gerakan lucu, seperti seekor kera, akan tetapi dia berhasil berloncatan menyelinap di antara gulungan kedua sinar pedang. Memang Ang I Lama adalah seorang ahli silat Sin-kauw-kun (Silat Kera Sakti) yang amat lihai. Diapun memiliki sepa-sang pedang dan menjadi ahli bermain siang-kiam, akan tetapi menghadapi amukan Suma Hui, jelas bahwa dia selalu mengalah, dan tidak mau memper-gunakan sepasang pedangnya walaupun serangan-serangan wanita sakti itu amat berbahaya bagi keselamatan dirinya.

Menghadapi desakan sepasang pedang yang demi-kian lihainya seperti sepasang pedang di tangan Suma Hui yang memainkan Ilmu Pedang Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis), satu di antara il-mu-ilmu keluarga Pulau Es yang amat hebat, mana mungkin hanya mengelak saja? Untuk menyelamat-kan dirinya, terpaksa Ang I Lama harus membalas serangan lawan untuk membendung gelombang serangan Suma Hui. Akan tetapi dia membalas bukan dengan maksud mencelakai lawan, melainkan sekedar menahan desakan lawan, dengan cengkeraman-cengke-raman keras untuk merampas pedang dan totokan-totokan untuk melumpuhkan tubuh lawan.

Ketika sepasang pedang Suma Hui mendesak he-bat, tiba-tiba dengan gerakan aneh, tubuh kakek pen-deta itu menyelinap dan berada di belakang tubuh wanita itu, tangan kanannya menyambar ke arah teng-kuk untuk melakukan totokan. Akan tetapi, Suma Hui membalik dan pedangnya menyambar, membabat ke arah lengan yang diulur ke arah tengkuknya tadi. Sinar pedang berkelebat dan Ang I Lama tidak sem-pat lagi untuk mengelak dan walaupun dia sudah me-narik kembali lengannya, tetap saja pedang itu me-nyambar ke arah lengannya dan.... “crokkk....!” setengah dari lengan itu terbabat buntung!

“Hui-moi, jangan....!” Kao Cin Liong berseru kaget dan meloncat ke depan, memegang lengan iste-rinya dan menariknya lembut agar isterinya menahan dirinya.

“Omitohud, sungguh berbahaya....!” kata kakek itu dan diapun memandang lengan kanannya yang ternyata masih utuh, akan tetapi lengan bajunya yang buntung setengahnya. Kiranya kakek ini, da-lam saat terakhir ketika pedang membabat, masih sempat menarik lengannya di dalam lengan baju se-hingga yang terbabat buntung hanya lengan bajunya saja!

Melihat kenyataan itu, diam-diam Cin Liong terkejut dan girang. Girang karena ternyata isterinya tidak jadi membikin cacat pendeta yang belum tentu berdosa ini, dan terkejut karena maklum bahwa ka-kek ini sungguh sakti, sudah dapat membuat lengan-nya mulur dan mengkeret. Ilmu seperti itu dapat membuat lengan mulur sampai dua kali panjang le-ngan itu, dan dapat membuat lengan itu memendek sampai setengahnya, seperti yang dilakukan kakek ta-di untuk menyelamatkan lengannya dari babatan pe-dang.

Sudahlah, Hui-moi. Agaknya memang locianpwe ini tidak bersalah karena sejak tadi dia mengalah terus menghadapi serangan-seranganmu. Kalau bukan dia yang melakukan, berarti ada orang lain yang mem-pergunakan namanya. Aku yakin bahwa locianpwe Ang I Lama tidak akan tinggal diam saja namanya dipergunakan orang lain untuk melakukan kejahatan terhadap kita sehingga mendatangkan fitnah pada-nya.

Suma Hui juga mengerti bahwa agaknya memang bukan kakek ini yang menculik puterinya. Kalau me-mang kakek ini memiliki dendam terhadap ia dan su-aminya, tentu kakek ini akan melakukan perlawanan, mengingat bahwa tingkat kepandaian kakek ini mung-kin lebih tinggi dari tingkatnya. Akan tetapi kakek ini selalu mengalah, tidak balas menyerang dan selalu bersikap lembut. Hal ini membuat hatinya menjadi semakin gelisah dan berduka. Tak terasa lagi, dua matanya menjadi basah dan air mata jatuh menuruni kedua pipinya yang agak pucat. Wanita ini menderita kesengsaraan batin semenjak puterinya, yang meru-pakan anak tunggal itu, lenyap diculik orang.

“Habis, ke mana kita harus mencari anak kita....?” Suaranya terdengar demikian memelas, menggetar dan lirih, kedua matanya yang merah dan basah itu ditujukan kepada suaminya dengan pandang mata yang penuh duka sehingga suaminya merasa ter-haru dan kasihan sekali. Dia sendiri tidak tahu harus mencari ke mana, maka pertanyaan penuh kegelisah-an itupun tidak dapat dijawabnya.

“Omitohud.... kenapa ada orang tega me-misahkan ibu dari anaknya? Sungguh merupakan per-buatan yang amat kejam. Pinceng dapat mengerti akan kedukaan dan kebingungan hati ji-wi. Karena pinceng juga ingin sekali membantu, maka dapakah ji-wi memberitahukan, siapa kiranya musuh-musuh ji-wi yang paling besar?”

Kao Cin Liong menggeleng kepala. “Kami me-rasa tidak mempunyai musuh-musuh, locianpwe, akan tetapi tentu saja ada orang-orang yang membenci ka-mi di luar pengetahuan kami. Semenjak saya meng-undurkan diri dari jabatan saya sebagai panglima, kami hidup sebagai pedagang dan tidak mencampuri urusan kang-ouw.

Kecuali ketika kami membantu para pendekar untuk menghancurkan komplotan Sai-cu Lama yang mengacau di kota raja."

"Nah, itulah, komplotan itulah. Siapakah di an-tara mereka selain mendiang suheng Sai-cu Lama? Siapakah yang menjadi kelompak pimpinan mereka?" Pendeta itu bertanya dan memandang dengan alis berkerut, penuh perhatian.

"Ada banyak di antara mereka, akan tetapi yang menjadi pimpinan terpenting hanya beberapa orang," jawab Kao Cin Liong sambil mengingat-ingat. "Me-reka adalah Raja Iblis Hitam, Iblis Akhirat, Iblis Mayat Hidup...."

"Sam Kwi (Tiga Iblis)?" tanya Ang I Lama.

"Benar, locianpwe. Sam Kwi bersama murid me-reka yang berjuluk Bi-kwi. Kemudian ada lagi Kim Hwa Nio-nio dan muridnya yang bernama Bhok Gun. Itulah mereka yang menjadi komplotan dan pembantu Sai-cu Lama."

Ang I Lama mengangguk-angguk, sepasang alis-nya berkerut dan tangan kirinya meraba-raba dagu-nya. "Apakah mereka semua tewas dalam pertempur-an itu?"

"Semua tewas, kecuali Bi kwi, murid Sam Kwi."

"Hemmm, apakah tidak mungkin ia yang melaku-kan penculikan itu?"

Cin Liong menggeleng kepala. "Kiranya tidak mungkin. Kalau ia mendendam, tentu tidak dituju-kan kepada kami, karena kami hanya membantu saja para pendekar yang menghancurkan komplotan itu. Pula, tidak mungkin ia dapat menyamar sebagai locianpwe, karena ketika melakukan penculikan, menurut saksi, yaitu anak-anak yang menyaksikan, penculik itu menggunakan ilmu sihir dan lenyap diantara gumpalan asap tebal."

"Sihir? Hemmm.... Kakek itu lalu duduk bersila dan seperti orang bersamadhi, akan tetapi kulit di antara kedua alisnya berkerut, tanda bahwa dia tenggelam di dalam pemikiran yang mendalam.

Karena merasa tidak perlu lebih lama berada di tempat itu, Cin Liong lalu menggandeng tangan isterinya yang nampak sedih itu, meninggalkan tempat itu, menuruni bukit perlahan-lahan. Dia harus pulang dulu, baru dari rumah nanti mencari jejak puteri mereka. Juga, dia mengharapkan hasil penyelidikan Suma Ciang Bun, selain itu juga ingin mendengar bagaimana dengan pendapat orang tuanya di Istana Gurun Pasir yang dilapori oleh Gu Hong Beng, murid Suma Ciang Bun.

***

Rumah itu tidak besar, merupakan rumah dengan dua buah kamar besar dan tiga kamar dibagian belakang yang menjadi tempat tinggal para pelayan, dua buah ruangan dan sebuah gudang. Kecil akan tetapi nampak indah sekali karena bangunannya dibuat secara artistik, gentengnya merah dan tembok rumah itu sendiri di cat hijau, hampir tersembunyi di antara daun-dan pohon yang besar. Pohon-pohon yang tumbuh disekeliling rumah itupun bukan pohon liar, melainkan diatur tumbuhnya,dan terdiri dari pohon-pohon yang asing dan jarang terdapat di daerah pegunungan Heng-tuan-san itu.

Rumah itu berdiri di lereng paling bawah, masih merupakan kaki pegunungan kaki pegunungan Heng-tuan–san. Tanah disekeliling rumah itu subur sekali karena sungai Cin-sa mengalir di bagian belakang rumah itu, hanya beberapa ratus meter saja jauhnya. Karena daerah itu merupakan daerah tapal batas Propinsi Secuan, dan jauh dari jalan raya, maka keadaannya amat sunyi. Sunyi dan indah. Dusun terdekat berada sejauh belasan li dari situ.

Itulah tempat tinggal anita cantik yang berjuluk Sin-kiam Mo-li. Seperti telah diceritakan di bagian depan, Sin-kiam Mo-li, wanita cantik yang bersikaphalus menarik itu, kini telah menjadi guru Kao Hong Li. Seperti kita ketahui, Sin-kiam Mo-li telh berhasil merampas Kao Hong Li dari tangan penculiknya yang mengaku bernama Ang I Lama, kemudian Hong Li berjanji untuk berguru dan mengaku ibu kepada Sin-kiam Mo-li, ikut bersama wanita itu selama lima tahun. Bahkan Hong Li telah disuruh bersumpah!

Ketika ia pertama kali tiba di tempat tinggal gurunya yang juga menjadi ibu angkatnya, Hong Li merasa gembira sekali, melihat betapa tempat itu amatlah indahnya. Rumah itu kecil mungil dan dari jauh, ketika mereka tiba di bawah kaki gunung, rumah itu nampak jelas, seperti rumah boneka yang berwarna-warni, dikelilingi pohon-pohon besar yang indah pula, juga diantara pohon-pohon itu terdapat banyak sekali tanaman bunga yang beraneka ragam dan warna. Akan tetapi, ketika mereka mulai mendaki bukit, rumah indah itu lenyap tertutup pohon-pohon yang amat banyak dan mereka mendaki melalui lorong-lorong yang amat sulit dikenal kembali karena bentuknya yang aneh-aneh dan banyak pula yang sama. Lorong-lorong di antara pohon-pohon besar itu juga sering-kali membelok, bahkan tikungannya ada pula yang seperti berbalik ke arah yang berlawanan. Di sana-sini lorong itu putus dan di depannya hanya nampak jurang lebar menganga, ada pula yang tiba-tiba saja di depan jalan terdapat kolam pasir yang bentuknya aneh, sama sekali tidak ditumbuhi tanaman. Ada pula lapangan rumpur yang hijau dan nampak segar, akan tetapi gurunya memperingatkan agar ia jangan menginjak lapangan rumput itu. Tadinya Hong Li mengira bahwa gurunya melarangnya agar jangan merusak rumput hijau segar itu, akan tetapi kemudian gurunya memberi tahu bahwa menginjak tempat itu sama saja dengan bunuh diri! Banyak tempat, tempat yang tidak boleh diinjak, bahkan ada pula tanaman-tanaman yang memiliki bunga-bunga indah akan tetapi gurunya me-larang ia menyentuh bunga dan daun tanaman itu. Tangannya akan melepuh keracunan, kata gurunya.

Sungguh tempat yang indah akan tetapi aneh dan menyeramkan. Akan tetapi setelah

mereka tiba di rumah mungil itu, hati Hong Li tertarik dan ia senang sekali menerima sambutan tiga orang pelayan yang usianya rata-rata tigapuluh tahun, pelayan-pelayan wanita yang rata-rata berwajah cantik dan berpakaian bersih rapi.

“Ini adalah anak angkat, juga muridku,” kata Sin-kiam Mo-li kepada mereka, memperkenalkan Hong Li.

“Aih, siocia, engkau manis sekali!” kata yang berbaju merah.

“Siocia, yang baik, kami akan melayanimu dengan penuh kasih sayang!” kata yang berbaju hitam,

“Siocia, siapakah namamu?” tanya yang berbaju putih.

Hong Li memandang mereka seorang demi seo-rang dengan penuh perhatian. Mereka itu berwajah cantik, tidak seperti pelayan dari dusun, dan pakaian mereka yang rapi itu seperti pakaian seragam. Celana mereka baru, akan tetapi baju mereka, yang mempunyai potongan yang sama, berbeda warnanya. Rata-rata mereka bersikap ramah, akan tetapi yang meng-herankan, sikap mereka lincah dan sepasang mata me-reka tajam, gerak-gerik mereka menunjukkan bahwa mereka bukanlah wanita-wanita bodoh yang lemah. Sebelum ia menjawab, gurunya sudah bicara lagi.

“Hong Li, mereka inilah pelayan-pelayan yang juga menjadi teman kita dan penghuni tempat ini. Nama mereka mudah dilihat dari pakaian mereka. Ini Ang Nio (Nona Merah), dan ini Pek Nio (Nona Pu-tih) dan Hek Nio (Nona Hitam). Kalian ketahuilah bahwa siocia (nona) ini adalah Kao Hong Li. Ia belum tahu akan keadaan tempat tinggal kita, maka hari ini kalian ajaklah ia berjalan-jalan dan kalau aku be-lum memerintahkan, jangan membuka rahasia tentang tempat ini. Belum waktunya dan bisa berbahaya. Nah. aku mau beristirahat. Layanilah Hong Li seba-iknya.” Setelah berkata demikian, Sim-kiam Mo-li meninggalkan muridnya yang segera diajak oleh tiga orang pelayan itu untuk melihat lihat keadaan di da-lam rumah itu. Ketika Hong Li diajak masuk ke da-lam, ia menjadi kagum dan juga bingung. Kagum karena rumah itu mewah dan memiliki perabot rumah yang serba indah dan mahal, penuh dengan lukisan--lukisan mahal, pot-pot bunga kuno yang antik, juga lantainya ditutup permadani tebal. Akan tetapi yang membuat ia merasa bingung adalah ketika ia harus berputar-putar untuk memeriksa kamar itu yang wa-laupun tidak berapa besar namun berlika-liku dan memiliki lorong-lorong di antara pot-pot bunga dan perabot rumah. Gurunya mendiami kamar pertama dan ia memperoleh kamar ke dua yang selama ini di-biarkan kosong, sedangkan tiga orang pelayan itu tinggal di kamar belakang. Anehnya, ia harus ditun-tun oleh Ang Nio ketika melihat-lihat di dalam rumah itu.

“Jangan pandang ringan keadaan dalam rumah ini, nona. Tanpa petunjuk kami, nona takkan dapat me-masuki kamar sendiri,” kata Ang Nio melihat beta-pa Hong Li mengerutkan alisnya karena harus ditun-tun.

“Ah, masa? Kenapa tidak bisa?”

“Keadaan di dalam rumah ini telah diatur oleh toanio (nyonya besar) menurutkan garis-garis pat-kwa (segi delapan), penuh dengan alat-alat rahasia sehing-ga kalau ada orang luar berani masuk, selain dia ter-ancam oleh jebakan-jebakan, juga sukar baginya untuk mencari jalan keluar.”

Hong Li tidak percaya. Tiga orang pelayan itu lalu membiarkan ia mencari jalan sendiri dan benar saja! Jalan yang diambilnya itu buntu, kalau tidak terhalang meja kursi, pot bunga, tentu menjadi tertutup oleh sebuah pintu yang ketika dibukanya membawanya ke bagian lain yang sama sekali tidak disangkanya. Ia mencoba untuk mencapai pintu kamar yang diberikan kepadanya, namun selalu gagal! Dan ketika ia melihat sebuah kursi besar meng-halang antara ia dan pintu itu, ia menggeser kursi itu dengan hati girang. Kalau kursi itu disingkirkan, tentu ia dapat langsung saja menghampiri pintu itu dan berarti menang! Akan tetapi, begitu kursi dige-ser, terdengar suara dan tahu-tahu dirinya telah ber-ada dalam sebuah kurungan besi! Tiga orang pela-yan itu menghampiri sambil tertawa-tawa.

“Sudahlah, nona,” kata Pek Nio sambil mengge-rakkan alat rahasia dan kurungan itupun terlipat dan lenyap, sedangkan kursi kembali ke tempatnya semula. “Masih untung engkau terjebak dalam kurungan, ka-rena di sini terdapat jebakan yang lebih berbahaya lagi. Mari, kita tunjukkan semua rahasia dalam rumah ini agar engkau dapat bergerak dengan bebas.”

Mau tidak mau Hong Li kini percaya bahwa rumah yang nampak mungil tidak berapa besar ini pe-nuh dengan alat rahasia daa diatur sedemikian rupa sehingga orang luar jangan harap akan dapat masuk, atau kalau sudah masuk jangan harap akan dapat ke-luar kembali. Tiga orang pelayan itu menerangkan sejelasnya dan Hong Li memang memiliki otak yang cerdas sekali. Dalam waktu sehari saja ia sudah me-ngenal semua rahasia di dalam rumah itu dan ia me-rasa kagum sekali, semakin kagum terhadap gurunya atau ibu angkatnya. Dari pengaturan rumah ini saja sudah dapat diketahui bahwa Sin-kiam Mo-li memang amat lihai.

Akan tetapi, ternyata bahwa jalan menuju ke ru-mah gurunya itupun tidak dapat didatangi orang se-cara mudah! Jalan itu mengandung rahasia yang lebih rumit dari pada rahasia di dalam rumah dan bi-arpun dari kaki gunung sudah dapat dilihat rumah mungil di lereng itu, jangan harap bagi orang luar untuk dapat menemukannya! Dia akan tersesat dan hanya berputar-putar di antara pohon-pohon, atau kalau dia salah langkah, dia akan tewas dalam keada-an mengerikan. Dan diam-diam Hong Li amat cemas, untuk dapat mengenal jalan naik turun dari rumah itu ke kaki gunung, ia harus mempelajarinya sampai lebih dari sepekan barulah ia dapat turun dan naik sendiri tanpa ditemani pelayan. Dan ternyata bahwa jalan dari kaki gunung menuju ke rumah itu melalui lorong di antara pohon-pohon yang diatur menurut garis-garis pat-kwa yang amat rumit.

Semenjak tiba di tempat itu bersama gurunya, Hong Li mulai dilatih ilmu silat oleh Sin-kiam Mo-li. Tidak begitu sukar bagi Sin-kiam Mo-li untuk meng-ajarkan ilmu-ilmunya yang tinggi karena gadis cilik itu memang sudah memiliki dasar yang baik sekali.

Sebagai cucu keluarga pendekar besar, sejak kecil ia memang sudah mempelajari dasar-dapat ilmu silat tinggi, bahkan ilmu silatnya sudah demikian lihainya sehingga orang dewasa yang ilmu silatnya tanggung-tanggung saja jangan harap akan mampu menandingi-nya.

Hong Li merasa suka tinggal di tempat yang in-dah itu, apa lagi sikap gurunya dan tiga orang pelayan itupun amat ramah kepadanya. Hannya ada satu hal yang membuat ia merasa tidak suka, yaitu tempat itu jauh dari tetangga. Dusun terdekat letaknya belasan li dari situ. Kadang-kadang ia merasa kesepian dan merindukan kehadiran anak-anak lain yang dapat di-jadikan teman. Pada suatu pagi, Sin-kiam Mo-li memanggilnya. Hong Li cepat datang menghadap.

"Hong Li, mari kau ikut aku melihat tontonan yang mengasyikkan.

"Tontonan apakah, subo?" Hong Li bertanya dengan girang mendengar bahwa ia diajak nonton sesuatu yang mengasyikkan. Disangkanya bahwa gu-runya tentu akan mengajaknya ke sebuah dusun atau kota untuk nonton pertunjukan dan hal ini merupa-kan suatu perubahan yang segar dan penghibur kese-piannya. Akan tetapi gurunya mengajaknya menuju ke kebun belakang di mana terdapat sebuah menara dari bambu di mana subonya suka berdiam diri untuk berlatih siu-lian. Menara itu tidak mempunyai anak tangga, dan biasanya Sin-kiam Mo-li hanya memper-gunakan ilmunya, meloncat seperti burung terbang melayang menuju ke atas menara di mana terdapat sebuah panggung tertutup dari papan.

"Subo, bagaimana aku dapat naik ke sana?" Hong Li bertanya ragu ketika subonya menunjuk ke menara itu dan mengatakan bahwa mereka akan "nonton" dari sana. Biarpun Hong Li sudah berla-tih gin-kang sejak kecil dan tubuhnya memiliki keri-nganan dan kegesitan yang mengagumkan, namun kalau disuruh meloncat setinggi itu, ia masih belum mampu.

"Kelak engkau harus bisa melompat ke atas. Sekarang marilah kubantu engkau!" Wanita cantik itu lalu menyambar lengan kiri Hong Li dan mereka lalu meloncat ke atas. Baru mencapai setengahnya lebih, tubuh Hong Li tentu akan meluncur turun kembali kalau saja gurunya tidak menariknya ke atas dan Hong Li merasa seperti terbang dan tahu-tahu mereka sudah tiba di depan pondok atau panggung tertutup di atas menara itu.

Dari tempat setinggi itu, Hong Li dapat melihat ke kaki gunung dan nampaklah lorong kecil berlika--liku yang menuju ke sebuah dusun di kaki gunung. Pernah ia datang ke dusun itu ketika ia berlatih me-lewati lorong yang penuh rahasia itu.

"Hong Li, lihat ke sana itu. Kita akan melihat tontonan yang menggembirakan!" kata wanita can-tik itu dengan suara gembira dan wajahnya berseri, sepasang matanya berkilauan tajam. Hong Li yang sudah ingin bertanya tontonan apa yang dimaksud-kan subonya, kini memandang ke arah yang ditunjuk subonya dan iapun dapat melihat mereka itu. Ada lima orang nampak kecil-kecil dari atas itu, dan mere-ka sedang merayap perlahan-lahan menuju ke rumah mereka. Kini lima orang itu telah tiba di luar daerah

mereka, mulai berhadapan dengan pohon-pohon yang sudah diatur menjadi deretan pertama dari benteng pohon-pohon yang penuh rahasia. Nampak dari atas betapa lima orang itu seperti sedang berunding, ke-mudian berpencar mengambil jalan sendiri-sendiri. Agaknya mereka tahu bahwa jalan menuju ke rumah itu tidak mudah, maka mereka berpencar mencari jalan sendiri-sendiri. Melihat gerakan mereka yang lincah dan ringan, mudah diduga bahwa lima orang itu bukan orang-orang sembarangan.

"Subo, siapakah mereka?" tanya Hong Li tanpa mengalihkan pandangannya dari lima orang itu. Dari tempat ia berdiri, mudah dilihat gerakan lima orang itu. Biarpun mereka berpencar, karena dari tempat tinggi itu mereka nampak kecil, maka pandang mata-nya dapat mengikuti gerakan mereka dengan jelas.

"Mereka adalah lima ekor tikus yang agaknya su-dah bosan hidup dan mencari mati di sini," jawab subonya dengan suara mengandung kegembiraan. Hong Li terkejut dan kini ia menoleh dan memandang kepada subonya. Wanita cantik itu nampaknya gem-bira sekali, sepasang matanya berseri mengikuti ge-rakan lima orang di bawah sana.

"Apa yang subo maksudkan?" tanyanya dengan heran.

Mereka itu mencari mati karena melakukan pelanggaran daerah kita," jawab pula gurunya dengan sikap masih gembira dan acuh terhadap pertanyaan-pertanyaan muridnya.

"Tapi.... tapi mengapa, subo? Mengapa Subo membiarkan saja mereka melanggar wilayah kita dan memasuki daerah berbahaya itu?"

Kini Sin-kiam Mo-li menoleh kepada muridnya. "Hemn aku tidak menyuruh mereka melakukan pe-langgaran, bukan? Kalau sampai mereka mampus, itu adalah salah mereka sendiri!"

Sejenak Hong Li tidak mampu membantah. Memang tak dapat disalahkan kalau gurunya membiar-kan saja lima orang itu memasuki daerah berbahaya dan menghadapi kematian mereka, akan tetapi, meng-apa gurunya demikian kejam membiarkan lima orang menghadapi kematian tanpa mencegahnya?

"Subo, kalau begitu biarlah aku yang akan mem-beri tahu mereka agar mereka mundur dan tidak me-lanjutkan perjalanan mereka memasuki daerah ini. Mungkin mereka tidak tahu bahwa daerah ini berbahaya," katanya pula.

Tiba-tiba gurunya tertawa. "Hemm, Hong Li engkau tidak tahu. Apa kaukira mereka itu tidak tahu? Mereka sengaja memasuki daerah kita karena mereka hendak mencari aku."

"Eh? Jadi subo mengenal mereka? Mau apa mereka mencari subo?"

"Mereka hendak membunuhku."

Sepasang mata Hong Li terbelalak kiranya ada permusuhan di antara lima orang itu dan subonya. Pantas subonya membiarkan saja mereka menghadapi bahaya. Akan tetapi ia masih merasa penasaran sekali.

“Subo, kenapa mereka hendak membunuh subo? Dan siapakah sesungguhnya mereka itu?”

“Beberapa pekan yang lalu, seorang teman mere-ka memasuki daerah ini, mungkin dengan niat jahat, dan tewas di pasir maut. Kematiannya itu adalah kesalahannya sendiri, akan tetapi teman-temannya agaknya kini datang hendak menuntut balas atas kematian kawan mereka. Mereka adalah orang-orang dari perkumpulan Cin-sa-pang (Perkumpulan Sungai Cin Sa), orang-orang sombong tak tahu diri sehingga berani menantangku.” Di dalam suara wanita cantik ini terkandung kemarahan. “Biar mereka tahu rasa se-karang agar tidak memandang rendah kepadaku.”

Hong Li memandang lagi dan melihat betapa de-ngan cekatan lima orang itu kini berloncatan dan ma-suk semakin dalam di antara pohon-pohon. “Gerak-an mereka lincah dan cekatan. Bagaimana kalau mereka sampai di rumah subo?”

“Tidak begitu mudah. Tiga orang pelayanku su-dah siap menyambut mereka. Lihat!”

Hong Li memandang dan benar saja, ia melihat tiga bayangan orang berlari turun setelah keluar dari dalam rumah mungil. Jaraknya terlalu jauh untuk dapat melihat wajah mereka, akan tetapi melihat ba-ju mereka itu, yang seorang merah, seorang putih dan seorang hitam, iapun tahu bahwa mereka itu adalah Ang Nio, Pek Nio dan Hek Nio. Baru sekarang ia melihat betapa tiga orang pelayan itu berloncatan dengan amat cepatnya. Memang ia sudah menduga bahwa mereka sebagai pelayan-pelayan subonya agak-nya pandai pula ilmu silat, akan tetapi tidak disangkanya mereka akan dapat bergerak secepat itu.

Dan kini terjadilah tontonan yang memang menegangkan dan mendebarkan hati Hong Li. Dari tempat yang tinggi itu, ia dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di sana. Mula-mula Ang Nio yang lebih dulu bertemu dengan seorang di antara lima orang penyerbu itu. Tepat di tengah-tengah setelah orang itu mampu naik sampai ke bagian tengah daerah yang penuh pohon-pohon itu, agaknya bingung dan berputar-putar di sekitar tempat itu. Hong Li tidak tahu apa yang mereka bicarakan, akan tetapi keiihatan betapa laki-laki itu yang lebih dulu menyerang Ang Nio dengan gerakan yang cepat. Dan ia melihat betapa Ang Nio mengelak dan balas menyerang, tak kalah cepatnya gerakan pelayan itu. Ia melihat betapa dua orang itu berkelahi dengan gerakan-gerakan cepat dan kini laki-laki itu mengeluarkan senjata sebatang go-lok besar. Ang Nio juga mengeluarkan sebatang pe-dang tipis dan perkelahian menjadi semakin seru dan menegangkan hati Hong Li. Biarpun ia tidak tahu secara jelas urusannya, akan tetapi mendengar penu-turan subonya tadi, tentu saja ia berpihak kepada Ang Nio. Dianggapnya bahwa pria yang menyerbu itu memang tak tahu diri, berani melanggar daerah orang lain, bahkan iapun tadi melihat betapa pria itu yang lebih dulu menyerang Ang Nio.

Perkelahian itu tidak berlangsung lama ketika dari tempat Hong Li menonton, terdengar laki-laki itu berteriak dan tubuhnya roboh. Perkelahian itu paling lama hanya berlangsung tigapuluh jurus dan pedang di tangan Ang Nio telah menembus dada la-wannya yang roboh dan tewas. Sementara itu, di bagian lain juga terjadi perkelahian antara Pek Nio melawan seorang penyerbu. Juga di sebelah kiri, nampak Hek Nio melayani seorang penyerbu lain.

Hong Li memandang dengan hati berdebar. Agak-nya, baik Pek Nio maupun Hek Nio, dapat mengata-si perkelahian itu dan dengan pedang di tangan, mereka mendesak lawan masing-masing yang bersen-jata golok. Seperti juga tadi, kurang lebih tigapuluh jurus kemudian, lawan mereka itu roboh oleh pedang mereka. Dari tempat yang cukup jauh itu Hong Li tidak melihat darah mengalir, akan tetapi ia melihat betapa tiga orang telah roboh dan tewas. Kini tinggal dua orang lagi yang secara kebetulan dapat saling bertemu di bawah sebatang pohon besar. Mereka bi-cara dan menuding ke sana-sini, ke kanan kiri, agak-nya saling menceritakan bahwa mereka berdua men-jadi bingung dan tidak tahu jalan mana yang akan dapat membawa mereka ke rumah kecil mungil yang tadi nampak dari kaki gunung.

Tiba-tiba mereka terkejut dan membalikkan tu-buh. Tiga orang wanita pelayan itu, masing-masing menyeret tubuh seorang lawan yang sudah mati, muncul dari balik pohon dan berada di depan mereka! Tentu saja dua orang laki-laki itu menjadi terkejut setengah mati melihat betapa tiga orang kawan me-reka tahu-tahu telah menjadi mayat diseret oleh tiga orang wanita cantik itu. Agaknya merekapun tahu bahwa mereka berada dalam keadaan berbahaya seka-li. Tiga orang kawan mereka sudah tewas oleh tiga orang wanita ini, dan tentu mereka seperti menye-rahkan nyawa saja kalau melawan. Tanpa dikoman-do lagi, dua orang itu membalikkan tubuh melarikan diri turun gunung.

“Hik-hik!” Hong Li mendengar suara subonya terkekeh. “Mereka kira akan dapat lolos begitu saja? Bodoh!”

Hong Li memandang kepada dua orang itu yang melarikan diri cerai berai karena lorong itu sempit dan banyak sekali cabang-cabangnya. Ia yang sudah mempelajari rahasia lorong itu segera tahu bahwa mereka berdua mngambil jalan yang keliru! Mereka bukan menuju turun gunung, melainkan akan terpu-tar-putar saja melalui tempat-tempat yang amat berba-haya. Tentu mereka berdua itu akhirnya akan terpe-rangkap di tempat berbahaya, tak mungkin lolos se-perti kata-kata subonya tadi, pikirnya. Dugaannya memang tepat karena tak lama kemudian terdengar seorang di antara mereka mengeluarkan teriakan me-ngerikan, walaupun hanya terdengar lapat-lapat dari tempat Hong Li berdiri itu. Ia cepat memandang dan Hong Li mengerutkan alis, jantungnya berdebar tegang penuh kengerian. Kiranya seorang di antara dua laki-laki yang melarikan diri tadi, kini salah langkah menginjak padang rumput dan segera tubuh-nya tersedot karena di bawah rumput yang hijau su-bur dan indah itu terdapat lumpur yang dapat menye-dot mahluk yang bergerak, dan yang terjatuh ke tem-pat itu. Dan walaupun dari tempat ia menonton ti-dak nampak, Hong Li tahu bahwa tentu nampak di permukaan padang rumput itu ekor-ekor ular yang seperti belut, yang tentu kini sudah mengeroyok

orang yang terjatuh ke situ. Teriakan-teriakan itu masih susul-menyusul, kemudian sunyi dan padang rumput itu sudah nampak hijau dan indah kembali. Orang itu sudah tenggelam dan kalau digali, agaknya hanya akan ditemukan tulang rangkanya saja! Hong Li bergidik. Ia sudah melihat kedahsyatan tempat itu ketika ia mempelajari tempat itu dan rahasianya, diberi petunjuk oleh tiga orang pelayan, dan Ang Nio melempar seekor kelenci ke tempat itu. Ia melihat betapa kelenci itu yang bergerak mencoba untuk lari, disedot semakin dalam dan iapun melihat pula ekor-ekor ular tersembul ketika mereka memperebutkan kelenci yang disedot ke bawah dan lenyap!

Kini Hong Li yang wajahnya menjadi agak pucat karena merasa ngeri, mengikuti larinya orang ke dua dengan pandang matanya. Jantungnya berdebar pe-nuh ketegangan. Ia merasa kasihan kepada orang itu dan diam diam ia mengharapkan agar orang terakhir itu akan berhasil menyelamatkan diri turun gunung. Kalau saja saat itu ia berada di bawah dan dekat de-ngan orang itu, tentu, tanpa ragu-ragu lagi ia aksn meneriakkan petunjuk agar orang itu dapat menemu-kan jalan yang benar dan dapat meninggalkan tempat itu dengan selamat.

Dengan jantung berdebar penuh kekhawatiran dan ketegangan, Hong Li memandang ke arah orang terakhir yang tersaruk-saruk mencari jalan keluar itu. Terdengar pula suara gurunya menahan ketawa. Mau tak mau Hong Li merasa tak senang dan meli-rik. Dilihatnya betapa wajah cantik gurunya itu tam-pak berseri, matanya penuh kegembiraan mengikuti gerakan orang terakhir itu dan tiba-tiba Hong Li me-rasa ngeri. Sikap gurunya ini tiada bedanya sikap seekor kucing yang menanti dan melihat seekor tikus yang sudah tersudut! Iapun kembali menujukan pandang matanya ke bawah.

Orang yang berlari-larian itu kini tubuhnya sudah penuh keringat karena beberapa kali dia menghapus keringat dari muka dan lehernya, memandang ke kanan kiri mencari jalan keluar, lalu lari lagi setelah memilih satu di antara lorong yang bercabang-cabang itu.

“Jangan ke sana....!” Tiba-tiba Hong Li berseru, akan tetapi seruannya tentu saja tidak terdengar orang itu. Dan orang itupun sudah sampai di tempat yang amat berbahaya itu. Tak lama kemudian, orang itu sudah mengeluarkan suara jeritan me-nyayat hati dan tubuhnya sudah tenggelam sampai ke pinggang di pasir maut! Pasir maut itu adalah sebuah kolam pasir, akan tetapi pasir itu dapat ber-putar dan menyedot seperti lumpur tadi. Pasirnya li-cin dan mudah bergerak, sedangkan kolam itu dalam sekali. Sedikit saja orang yang terjatuh ke situ berge-rak, maka tubuhnya akan tenggelam semakin dalam!

Hong Li merayap turun melalui tihang-tihang yang menyangga menara itu, tihang-tihang bambu yang besar.

“Hong Li, hendak ke mana engkau?” Gurunya menegur heran.

“Subo, aku harus menolong orang itu!” kata Hong Li dan ia merasa heran bahwa gurunya diam saja, tidak menghalangi dan juga tidak menegurnya lagi. Ia terus merayap turun dan setelah tiba sete-ngah lebih tinggi menara itu, iapun berani meloncat turun, kemudian ia lari menuju ke tempat oarang itu tenggelam di pasir maut.

“Diam, jangan bergerak sedikitpun!” Hong Li berseru setelah tiba di tepi kolam. “Aku akan menolongmu, jangan bergerak sedikitpun. Makin engkau bergerak, tubuhmu akan semakin tenggelam!”

Laki-laki itu berusia empatpuluh tahun lebih. Setelah dekat, kini Hong Li melihat betapa wajah itu kasar dan buruk, sepasang matanya liar akan tetapi pada saat itu, dia berada dalam keadaan putus asa dan ketakutan. Melihat munculnya seorang gadis cilik yang usianya baru belasan tahun di tepi kolam dan mendengar bahwa gadis itu akan menolongnya, laki-laki itu memandang dengan penuh harapan.

“Tolonglah aku.... ah, selamatkanlah aku....” Suaranya lirih dan gemetar penuh rasa takut. Ngeri dia membayangkan kematian di depan matanya, kematian yang mengerikan. Ketika tadi dia menginj-ak pasir, kakinya terjeblos sebatas lutut. Dia beru-saha untuk mengangkat kakinya, akan tetapi semakin dia berusaha, semakin dalam tubuhnya tenggelam sampai kini dia tenggelam sebatas dada, hanya kedua lengannya saja yang mampu bergerak. Begitu mende-ngar peringatan Hong Li, diapun tidak berani ber-gerak dan benar saja. Setelah dia tidak bergerak sama sekali, tubuhnya berhenti tenggelam semakin dalam. Akan tetapi, napasnya sesak dan tubuhnya dari dada ke bawah yang tertanam di pasir itu terasa panas bu-kan main.

“Tenanglah dan jangan bergerak,” kata pula Hong Li. Ia lalu melepaskan ikat pinggangnya yang panjang, hanya meninggalkan sedikit saja secukupnya untuk mengikat celananya dan mempergunakan ikat pinggang itu untuk menyelamatkan orang itu. Ujung ikat pinggang itu diganduli sebuah batu dan dilem-parnya ke arah orang yang tenggelam.

“Tangkap ujung ikat pinggang ini dan jangan bergerak, biar aku yang akan menarikmu keluar! Ingat, jangan bergerak agar tubuhmu tidak tenggelam sema-kin dalam!”

Orang itu menangkap ujung ikat pinggang, akan tetapi karena dia terlalu bergairah untuk segera dapat keluar, dia menarik ikat pinggang itu dan tubuhnya bergerak maka tubuh itu segera tersedot semakin da-lam sampai ke leher!

“Tolol, jangan bergerak kataku!” Hong Li mem-bentak marah dan mulailah ia mengerahkan tenaga-nya untuk menarik orang itu keluar dari pasir. Laki-laki itu kini sudah terlampau takut sehingga tidak berani berkutik, bahkan bersuarapun dia tidak berani lagi. Pasir sudah sampai ke dagunya dan turun bebe-rapa sentimeter lagi, tentu mulut dan hidungnya ter-tutup dan berarti kematian baginya. Akan tetapi di-am-diam hatinya girang dan juga kagum bukan main melihat betapa anak perempuan yang baru belasan tahun usianya itu memiliki kekuatan yang demikian hebat sehingga dia merasa betapa tubuhnya sedikit demi sedikit mulai tertarik keluar! Dia tadi melibat--libatkan ujung tali itu pada pinggang dan lengannya sehingga biarpun kini kedua lengannya sebagian sudah tenggelam pula, ketika tali itu ditarik, tubuhnya terbetot keluar. Sedikit demi sedikit sampai akhir-nya tubuhnya keluar sebatas pinggang!

“Tariklah lagi, nona yang baik, tarik terus....!” Laki-laki itu terengah-engah, penuh

ketegangan dan harapan. Dan Hong Li menarik terus, keringat mem-basahi dahi dan lehernya.

"Prattt....!" Tiba-tiba ikat pinggang itu putus tengahnya dan tubuh orang yang sudah naik sampai ke pinggul itu tenggelam kembali sampai ke pinggang di mana dia mengeluh panjang pendek dan tidak berani bergerak sama sekali!

"Jangan bergerak, aku akan mencari alat lain untuk menarikmu keluar," kata Hong Li. Gadis ini lalu menggunakan tenaganya untuk merobohkan se-batang pohon kecil yang panjangnya ada tiga meter. Ia mengguncang-guncang pohon kecil itu sampai akarnya jebol dan akhirnya berhasil menumbangkan-nya. Setelah membuangi cabang, ranting dan daun-nya, ia menggunakan batang pohon yang besarnya hanya sebetis kakinya itu untuk menolong orang itu. Batang pohon itu cukup panjang dan ujungnya dapat dipegang oleh orang itu dengan kedua tangan. Lalu Hong Li mulai menarik lagi, perlahan-lahan dan akhirnya ia berhasil menarik tubuh orang itu sampai keluar dari kolam pasir. Orang itu menjatuhkan diri di atas tanah, terengah-engah dan mukanya yang tadi pucat sekali, sekarang berubah agak merah. Dia me-ngeluarkan suara seperti setengah menangis dan setengah tertawa. Kemudian dia bangkit duduk meman-dang Hong Li dan matanya terbelalak.

"Nona, sungguh engkau hebat sekali!"

Hong Li cemberut. Baru teringat ia bahwa ia te-lah menolong musuh gurunya, merasa seperti seorana pengkhianat. "Kenapa engkau melanggar wilayah ka-mi? Engkau memang bersalah dan sepatutnya dihu-kum. Akan tetapi aku kasihan padamu, tidak tega melihat orang terjatuh ke kolam pasir maut. Nah, sekarang pergilah, akan kutunjukkan jalan keluar un-tukmu."

Tiba-tiba orang itu menggerakkan tubuhnya dan tahu-tahu Hong Li sudah ditangkapnya. Gadis cilik terkejut, meronta dan hendak melawan, akan tetapi tiba-tiba saja tubuhnya menjadi lemas karena laki-laki itu sudah menotoknya, menotok jalan darah-nya yang membuat ia tidak mampu berkutik lagi. Hong Li terkejut dan marah bukan main.

"Apa yang kaulakukan ini?" bentaknya.

Laki-laki itu menyeringai dan secara kurang ajar mengelus dagu Hong Li. "Engkau cantik dan manis sekali! Sekarang engkau menjadi tawananku dan eng-kau harus menunjukkan jalan keluar yang akan menyelamatkan diriku. Kalau tidak, aku akan mencekik-mu sampai mampus!"

Hong Li terbelalak. Kalau saja ia tadi bercuriga, kiranya tidak akan demikian mudahnya ia tertawan dan tertotok. Ia sama sekali tidak mengira bahwa orang yang baru saja diselamatkannya dari ancaman maut mengerikan berbalik malah bertindak curang dan jahat kepadanya. Akan tetapi ia tidak mempunyai waktu lagi untuk berheran dan penasaran karena kini laki-laki itu telah mengikat kedua tangannya ke belakang tubuhnya, menotok jalan darah yang membuat ia tidak mampu mengeluarkan suara, akan

tetapi kini tubuhnya dapat bergerak lagi.

“Hayo cepat tunjukkan jalan itu kepadaku, kalau engkau menipuku, tentu engkau akan kusiksa sampai mampus!” kata laki-laki itu sambil mencengkeram pundak Hong Li.

Gadis cilik ini merasa penasaran dan marah sekali sampai kedua matanya mengeluarkan air mata. Bukan air mata karena takut, melainkan karena marah dan penasaran sekali.

“Sudah, jangan menangis dan cepat tunjukkan jalannya!” laki-laki itu mengira bahwa anak perempuan itu menangis karena takut. Dia mendorong tu-buh Hong Li dan anak perempuan ini terpaksa melangkah maju. Ia tahu bahwa dalam keadaan kedua tangannya terbelenggu, melawanpun tidak akan ada gunanya. Dan iapun tidak dapat mengeluarkan suara. Sesungguhnya hal ini tidak perlu dilakukan orang itu. Walaupun tidak ditotok, iapun tidak mau mengeluarkan suara. Untuk apa? Minta tolong kepada suhunya dan tiga orang pelayan? Ia telah mengkhianati mereka, dan ia yakin bahwa gurunya yang berada di menara itu tentu melihat semua peristiwa yang dia-laminya ini. Perlu apa minta tolong? Memalukan saja. Biarlah, ia sudah bersalah, dan biarlah kini ia menerima hukumannya. Ia melangkah terus, pun-daknya masih dicengkeram laki-laki yang mengikutinya dari belakang.

Hong Li tidak membawa laki-laki itu melalui jalan yang akan menyelamatkannya. Sama sekali tidak. Di dalam dadanya kini membawa api kemarahan yang membuat ia ingin membalas perbuatan laki-laki ini yang dianggapnya terlalu jahat. Mudah saja baginya untuk menjerumuskan laki-laki ini ke dalam perang-kap-perangkap maut, akan tetapi iapun tentu akan ikut terjebak dan mati bersama laki-laki ini. Dan ia tidak takut mati, hanya ia tidak sudi kalau harus mati bersama laki-laki ini. Tidak mau melakukan perja-lanan ke alam baka berbareng dengan dia, bahkan dari tempat yang sama. Tidak, dia harus dapat mencari perangkap yang lebih baik.

Akhirnya tibalah Hong Li di jalan buntu! Di de-pan nampak jurang yang amat curam, yang tidak mungkin dilalui. Di situ terdapat dua jalan bercabang ke kiri dan ke kanan. Kedua lorong ke kanan dan ke kiri ini tertutup daun-daun kering, nampaknya aman dan mudah dilewati. Namun, Hong Li yang sudah hafal akan rahasia lorong-lorong itu, maklum bahwa melangkah ke kiri berarti akan membawa mereka terjatuh ke dalam sumur yang di dasarnya tidak ku-rang dari limabelas meter dalamnya, terdapat batu--batu meruncing yang akan menyambut tubuh mereka! Di balik daun-daun kering yang ke kiri itu terdapat lubang sumur itu. Kalau melangkah ke kanan, mere-ka akan terjatuh ke dalam kolam lumpur yang juga berbahaya sekali karena tubuh akan terus tenggelam semakin dalam dan akhirnya akan tewas pula. Akan tetapi, tidaklah secepat kalau terjatuh ke dalam sumur itu matinya. Hanya adanya ular-ular lumpur yang sebetulnya semacam belut yang suka makan da-ging manusia, yang membuat ia bergidik ngeri mem-bayangkan betapa tubuhnya bagian bawah akan digerogoti binatang-binatang itu sebelum ia mati. Ia tahu bahwa jalan satu-satunya adalah melompati sumur di sebelah kiri. Sumur itu tidak lebar, paling lebar satu setengah meter saja. Sekali melompat juga akan me-lampauinya dan selamat.

Tidak, ia tidak boleh membawa laki-laki itu melompat, karena begitu melompat, laki-laki itu tentu akan mudah turun dan keluar dari daerah berbahaya. Melihat anak perempuan itu berdiri termangu-mangu dan ragu-ragu, laki-laki itu mengguncang pundaknya dan membentaknya dengan nyaring, “Hayo cepat tunjukkan jalan!” Diapun bingung melihat betapa jalan itu yang bagian depan buntu, menuju ke jurang yang amat curam, sedangkan jalan kanan dan kiri sama saja tertutup daun-daun kering. Dia tahu beta-pa berbahayanya lorong-lorong di situ dan dia tidak tahu mana jalan yang benar, yang kanan ataudah kiri.

Tanpa ragu-ragu Hong Li menudingkan telunjuknya ke kanan! Laki-laki itu nampak lega dan diapun memperkuat cengkeramannya di pundak Hong Li mendorong tubuh anak itu membelok ke kanan dan menghardik, “Hayo jalan!”

Hong Li sudah hafal benar akan rahasia tempat itu. Paling banyak lima langkah mereka akan terje-blos. Ia memperhitungkan langkahnya dan setelah empat langkah, tiba-tiba saja ia membalikkan tubuh-nya, meloncat ke belakang dan menendang dengan cepat sekali. Laki-laki itu terkejut, melangkah ke samping akan tetapi ketika cengkeraman tangannya terlepas, dia masih sempat menangkap lagi pundak itu, maka begitu tubuhnya terjeblos, dia membawa Hong Li ikut pula terpelanting dan terjeblos ke da-lam kolam lumpur!

“Auhhhhh, toloonggg....!” Laki-laki yang merasa ngeri dan ketakutan itu, perasaan takut yang sudah sejak tadi menghantuinya, tidak dapat menahan lagi mulutnya dan berteriak minta tolong. Dalam kekagetannya tadi, dia melepaskan cengkeramannya dan tubuh Hong Li terpelanting dan terjeblos sejauh dua depa di sebelah depannya. Kalau laki-laki itu yang tadi meronta tenggelam sampai dada, Hong Li tenggelam sampai ke pinggang dan mereka kini saling berpandangan.

Dan laki-laki yang terbelalak dengan muka pucat dan berkaok-kaok minta tolong itu melihat betapa tubuh anak perempuan itu nampak tenang-tenang saja, bahkan tersenyum mengejek memandangnya!

Biarpun Hong Li tidak mampu mengeluarkan suara, namun pandang matanya mengejek sepenuhnya dan rasa puas membayang di sepasang matanya. Ga-dis cilik ini kehilangan rasa takutnya, lupa akan adanya ular-ular di dalam lumpur, karena girangnya da-pat membuat laki-laki yang jahat itu kini tidak ber-daya.

Hong Li teringat ketika tiba-tiba ia melihat benda yang mengkilap bermunculan di permukaan lumpur yang tertutup daun-daun kering itu. Ular atau belut lumpur! Matanya terbelalak dan hampir saja ia menjerit saking ngeri dan jijiknya, apalagi ketika ada seekor ular atau belut itu yang muncul tak jauh dari hidungnya, seolah-olah binatang itu ingin berkenalan dulu dengan wajah-wajah para calon korbannya. Akan tetapi ia menahan perasaan ngeri ini dan menggigit bibir. Tidak demikian dengan laki-laki itu. Dia mengeluarkan pekik yang mengerikan karena memang pada saat itu, ada bagian bawah tubuhnya yang mulai dijilati atau digigit.

Berbareng dengan dengan jeritan laki-laki itu, nampak bayangan hitam berkelebat dan tahu-tahu tubuh Hong Li telah terlibat kain hitam dan tubuh itu lalu terbe-tot naik oleh kain yang melilitnya, kemudian tubuh Hong Li ditarik keluar dari lumpur oleh tangan Sin--kiam Mo-li yang sudah berdiri di tepi kolam lumpur itu, menggunakan sabuk hitam menolong muridnya.

Begitu tiba di tepi kolam, Hong Li menubruk kaki gurunya. “Subo, maafkan aku.... tidak.... hukumlah aku, subo....” katanya setengah menangis saking kesal dan marahnya terhadap laki-laki jahat itu.

Sin-kiam Mo-li tersenyum. “Engkau sudah cukup terhukum, Hong Li.”

Pada saat itu, kembali terdengar teriakan-teriak-an mengerikan. Hong Li menengok dan melihat be-tapa laki-laki itu dengan mata terbelalak dan muka pucat sekali, menjerit-jerit dan meronta-ronta, akan tetapi karena dia keras meronta, maka tubuhnya cepat sekali tersedot semakin dalam dan lumpur sudah mencapai lehernya! Hong Li tidak dapat melihat le-bih lanjut dan diapun menyembunyikan mukanya di balik kedua tangannya. Akan tetapi telinganya masih mendengar jeritan-jeritan itu, kemudian pekik itupun terhenti tiba-tiba seolah-olah orang itu tiba-tiba dicekik. Ia tahu apa yang terjadi. Tentu mulut yang berteriak itu kini telah terbenam kedalam lumpur. Ia tidak berani menengok. Baru setelah tidak ada lagi suara terdengar dari belakangnya, ia berani menengok- dan kolam lumpur itu telah tenang, tidak ada suara apa-apa lagi, tidak ada gerakan apa-apa lagi dan lumpur telah tertutup kembali oleh daun-daun kering,

Hong Li bergidik dan ia tetap berlutut. Tubuhnya agak menggigil, bukan hanya karena kedinginan. Sebuah tangan lembut menyentuh kepalanya dan terdengar suara Sin-kiam Mo-li.

“Hong Li, sejak tadi aku melihat keadaanmu, dan kalau aku menghendaki, sejak tadi tentu aku dapat membebaskanmu dari cengkeraman jahanam itu. Akan tetapi aku sengaja membiarkan saja, hanya memba-yangi agar engkau memperoleh pengalaman. Ketika engkau menipunya masuk lumpur, aku tahu bahwa engkau tentu sudah merasa menyesal dan mendapat kenyataan betapa jahatnya orang ini. Nah, pelajaran ini agar kauingat selalu, muridku. Jangan percaya kepada orang lain begitu saja, dan bersikaplah hati-hati selalu terhadap orang lain, apa lagi yang belum kauketahui benar bagaimana wataknya.”

“Akan tetapi, subo. Aku sungguh tak dapat membayangkan bagaimana ada orang sejahat itu. Ditolong malah membalas dengan kekejaman dan kejahatan!”

Sin-kiam Mo-li tertawa, kemudian berkata dengan suara tegas, “Semua orang di dunia ini juga begitu, Hong Li. Setiap orang bertindak demi kebaikan dan keuntungan diri sendiri, karena itu, siapa kalah cerdik, siapa kalah kuat, dia menjadi korban. Engkau harus kuat dan cerdik, dan kalau perlu mendahului lawan sebelum engkau yang menjadi korban. Yang ada bukan baik dan jahat, melainkan cerdik dan bo-doh, muridku.”

Diam-diam Hong Li merasa tidak setuju dan he-ran sekali mendengar nasihat gurunya

ini, akan tetapi ia tidak mau membantah. Alangkah bedanya nasihat gurunya ini dari nasihat ayah ibunya! Ayah ibunya selalu mengajakkan agar ia mempergunakan kepan-daiannya untuk menolong sesama manusia yang men-derita, untuk membela kebenaran dan keadilan, me-nentang kejahatan. Akan tetapi, gurunya ini agaknya hanya mengajarkan agar ia selalu bersikap cerdik dan tidak mempercaya semua orang, bahkan turun tangan lebih dahulu sebelum menjadi korban kejahatan orang lain.

Gurunya lalu mengajaknya pulang untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Ketika ia memperoleh kesempatan bicara dengan tiga orang pelayan itu, ia memperoleh keterangan bahwa tiga orang penyer-bu yang lain, yang telah tewas di tangan mereka, mayatnya tidak mereka kubur melainkan mereka lem-parkan begitu saja ke dalam kolam lumpur!

Hong Li hanya menyimpan rasa ngeri dan tidak setujunya, dan mulai saat itu ia lebih banyak menutup mulut, walaupun diam-diam ia merasa heran akan keadaan guru dan tiga orang pelayan itu. Namun ia memang pandai mempergunakan kesempatan dan sejak ia mengetahui bahwa tiga orang pelayan wanita itu lihai, ia mulai mengajak mereka untuk menemani-nya berlatih silat. Dan ternyata memang mereka itu lihai sekali dan merupakan teman berlatih yang baik, walaupun dari mereka ia tidak dapat memperoleh il-mu baru. Setidaknya, setiap orang dari mereka itu dapat melayaninya dalam latihan silat.

Mulai hari itu, gurunya seringkali mengajak Hong Li naik ke menara dan menganjurkan muridnya untuk berlatih siu-lian di dalam panggung tertutup di puncak menara. Dan anak itu memang suka naik ke me-nara karena dari situ ia dapat melihat pemandangan yang luas, dan dapat melihat apa yang terjadi di sekeliling tempat tinggal gurunya. Kadang-kadang biarpun baru beberapa hari tinggal di situ, kalau se-dang berdiri melamun di puncak menara dan meman-dang gunung-gunung yang jauh, timbul perasaan rindu kepada ayah ibunya.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali ketika matahari sudah naik dan menebarkan cahayanya yang keemas-an dan masih lembut ke permukaan bumi, Hong Li sudah berlatih silat seorang diri di bawah menara. Kemudian ia naik ke atas menara. Ia masih belum mampu dengan sekali meloncat naik ke atas, melain-kan hanya meloncat sampai setengah tihang, menyam-bar tihang dan memanjat naik. Kini ia berdiri di puncak, di depan pondok, memandang ke arah timur di mana matahari membuat angkasa di timur cemerlang dan indah bukan main. Beberapa kelompok awan membentuk raksasa-raksasa aneh, akan tetapi warna-nya yang biru keabuan itu mulai memudar tertimpa cahaya matahari.

Tiba-tiba perhatian Hong Li tertarik oleh sesosok tubuh yang mendaki kaki gunung dan menuju ke arah rumah gurunya. Orang itu berjalan perlahan dan kini sudah tiba di luar daerah berbahaya yang mengelilingi rumah gurunya. Tadinya disangka oleh Hong Li bahwa orang itu hanya kebetulan lewat saja dan tidak akan memasuki daerah berbahaya, akan tetapi ketika orang itu mulai memasuki lorong yang menuju ke daerah yang penuh bahaya, iapun terkejut dan merasa khawatir sekali. Siapakah orang itu, pikirnya. La-wan ataukah kawan? Dan ia merasa ngeri memba-yangkan betapa akan jatuh korban lagi di tempat berbahaya itu. Bagaimanapun juga, hatinya tidak setuju dengan adanya daerah

rahasia yang penuh dengan bahaya maut itu. Betapapun jahatnya lima orang yang menyerbu tempo hari, cara mereka menemui kemati-an sungguh amat mengerikan dan terlalu kejam.

Akan tetapi, perasaan khawatirnya segera beru-bah menjadi perasaan heran dan kagum. Orang yang baru datang itu, biarpun hanya dengan langkah-lang-kah yang perlahan, namun ternyata orang itu selalu mengambil jalan yang benar! Dari tempat tinggi itu Hong Li dapat melihat dengan mudah. Dari situ ia dapat melihat keadaan lorong-lorong rahasia itu seperti melihat peta dan iapun sudah hafal mana yang benar dan mana yang menyesatkan dan berbahaya. Dan orang itu selalu membelok melalui lorong yang benar, seolah-olah telah mengenal dengan baik jalan-jalan yang penuh dengan rahasia itu. Langkah-lang-kahnya teratur dan kakinya seperti telah mengenal tempat berbahaya, selalu berjalan melalui tempat aman dan menghindarkan jebakan-jebakan rahasia yang banyak terdapat di situ. Kalau begitu, tentu seorang sahabat baik gurunya yang sudah sering da-tang ke sini, pikir Hong Li. Hatinya tertarik sekali dan cepat ia turun dari menara untuk melihat dari dekat siapa adanya orang yang baru datang itu.

Ia berlari menuju ke rumah dan heranlah ia me-lihat bahwa orang yang tadi dilihatnya dari menara itu ternyata kini sudah tiba di depan rumah. Dari atas nampaknya dia berjalan perlahan, akan tetapi ternyata sudah tiba di depan rumah dengan selamat, berarti bahwa orang itu benar-benar telah mampu melalui lorong-lorong rahasia yang amat berbahaya itu. Dan kini orang itu telah berhadapan dengan gurunya. Juga tiga orang pelayan wanita berada di situ, akan tetapi mereka berdiri agak jauh sambil memandang dengan sikap khawatir. Hong Li lari mendekati tiga orang pelayan itu dan kini ia dapat melihat wajah pendatang itu dengan jelas. Begitu melihatnya, Hong Li terbelalak dan merasa terkejut bukan main ketika ia mengenal bahwa pendatang itu bukan lain adalah Ang I Lama, orang yang dahulu menculiknya dari kebun rumah orang tuanya! Tidak salahlagi. Ia mengenal wajah itu, mengenal tubuh tinggi kurus yang memakai jubah pendeta berwarna merah itu Melihat munculnya kakek ini, kemarahan muncul dalam hati Hong Li.

Agaknya kakek itu tahu pula akan kehadiran Hong Li dan dia memandang dengan penuh perhatian.

“Omitohud, agaknya inilah anak itu. Eh, anak baik, ke sinilah dan mari engkau ikut pinceng pulang ke rumah orang tuamu. Ke sinilah....!” Kakek itu melambaikan tangan ke arah Hong Li.

Anak perempuan ini terkejut bukan main karena biarpun hatinya tidak menghendaki, namun kedua kakinya di luar kehendaknya sudah melangkah meng-hampiri kakek itu! Melihat ini, gurunya membentak.

“Hong Li, kembali ke tempatmu!” Dan dalam bentakan ini terkandung kekuatan yang agaknya membuyarkan pengaruh panggilan kakek itu. Hong Li seperti baru dapat menguasai kedua kakinya sendiri dan ia berhenti melangkah, terkejut melihat keadaan dirinya dan iapun berlari kembali mendekati tiga orang pelayan yang segera

merangkulnya.

“Siocia, engkau di sini saja dan jangan bergerak,” bisik Ang Nio. Hong Li mengangguk dan melepaskan diri dari rangkulan mereka. Ingin ia melihat bagai-mana gurunya menghadapi kakek anehitu. Ia tidak merasa khawatir karena bukankah gurunya pernah menang dari kakek itu ketika merampas dirinya dari tangan kakek itu yang, dikalahkannya di dalam kuil tua dahulu?

Sementara itu, Ang I Lama sudah menghadapi Sin-kiam Mo-li dan terdengar suaranya yang lemah lembut, “Sekali lagi, Sin-kiam Mo-li, pinceng minta dengan hormat dan sangat agar engkau suka menye-rahkan anak itu kepada pinceng.”

“Ang I Lama, tidak malukah engkau mengeluar-kan kata-kata seperti itu? Lupakah engkau akan nasib Sai-cu Lama yang menjadi suhengmu? Hemm, tak kusangka bahwa engkau yang dianggap sebagai seorang pertapa yang memiliki kesaktian, ternyata sama sekali tidak mengenal budi antara saudara, dan tidak setia, bahkan ingin mengkhianati golongan sen-diri. Pergilah dan jangan mencampuri urusan pribadiku!” Sikap Sin-kiam Mo-li ketus dan tegas.

“Omitohud.... untuk kembali ke jalan benar masih belum terlambat. Kenapa engkau tidak mau melihat kenyataan? Sadarlah dan serahkan anak itu kepada pinceng.”

“Kakek tua bangka! Ia telah menjadi murid dan anak angkatku! Dengar baik-baik, ia telah menjadi anakku! Lihatlah, aku adalah seekor harimau betina, mana sudi melepaskan anaknya?”

Tiba-tiba Hong Li terkejut bukan main melihat bahwa gurunya telah berubah menjadi seekor harimau yang besar. Harimau itu mengeluarkan auman yang menggetarkan tanah di mana ia berdiri. Hong Li melirik ke arah tiga orang pelayan wanita itu. Mereka juga berdiri dengan mata terbelalak memandang, akan tetapi mereka bersikap tenang saja, agaknya tidak merasa heran melihat betapa majikan mereka telah berubah menjadi seekor harimau besar dan buas!

Kao Hong Li bukanlah anak sembarangan. Ia keturunan dua orang keluarga besar yang amat ter-kenal di dunia persilatan, yaitu ayahnya adalah ketu-runan keluarga Istana Gurun Pasir sedangkan ibunya keturunan keluarga Pulau Es, gudangnya orang-orang sakti. Tentu saja ia, biarpun usianya baru tigabelas tahun, tahu benar bahwa gurunya berubah menjadi harimau hanya merupakan hasil ilmu sihir belaka, bu-kan sungguh-sungguh menjadi harimau! Betapapun juga, ia masih belum kuat untuk menembus pengaruh sihir ini, maka dalam penglihatannya, gurunya berubah menjadi harimau, sesuai dengan ucapannya tadi! Dan kini “harimau betina” yang hendak memperta-hankan anaknya itu dengan buasnya, sambil menge-luarkan suara mengaum dahsyat, menyerbu, mener-jang dan menubruk ke arah Ang I Lama!

“Omitohud, engkau semakin jauh tersesat!” Ang I Lama menggerakkan tubuhnya, jubah merah-nya berkibar ketika dia meloncat ke belakang dan menghindarkan diri dari

tubrukan harimau. Ketika harimau itu membalik dan hendak menubruk lagi, Ang I Lama yang telah menyambar segenggam tanah, menyambitkan tanah itu ke arah harimau.

“Siancai, kembalilah kepada keaselianmu, Sin-kiam Mo-li!”

Harimau itu hendak mengelak, namun terlambat dan ketika ada tanah menyentuh tubuhnya, terdengar suara ledakan keras dan harimau itu mengaum, akan tetapi segera lenyap dan berubah kembali menjadi Sin-kiam Mo-li yang nampak terhuyung. Wanita ini marah sekali. Ia mengangkat kedua tangan ke atas dan dari tubuhnya keluarlah asap hitam bergu-lung-gulung yang segera menutupi tubuhnya dan membuat keadaan di situ menjadi gelap.

Diam-diam Hong Li merasa ngeri menyaksikan ini. Sungguh hebat ilmu sihir gurunya, akan tetapi kakek itupun memiliki ilmu kepandaian tinggi yang ternyata sanggup menaklukkan harimau jadi-jadian tadi. Akan tetapi kembali Ang I Lama tidak nampak gugup, “Omitohud....!” serunya berkali-kali dan diapun merangkap kedua tangan di depan dada, kemudian mulutnya meniup dan buyarlah asap hitam itu, makin lama semakin menipis dan akhirnya nam-paklah kembali Sin-kiam Mo-li yang menjadi semakin penasaran. Wanita cantik ahli sihir ini maklum bah-wa agaknya ia tidak akan mampu mengalahkan kakek itu kalau mempergunakan sihir, maka ia segera me-nerjang maju, sekali ini menyerang dengan pukulan tangan terbuka. Bukan main hebatnya pukulan yang dilontarkan oleh dua tangan wanita itu. Angin menyambar dahsyat dan terdengar bunyi bercuitan ke-tika kedua tangan itu menyambar.

Kembali kakek itu mengelak ke samping dan ke-dua lengannya digerakkan untuk menangkis dari sam-ping.

“Dukkk!” Kedua pasang lengan itu bertemu di udara dan seperti ada halilintar saja yang menyambar terasa oleh Hong Li akibat dari adu kekuatan dahsyat itu. Angin pukulan membuat ia mundur dua langkah sambil terbelalak memandang. Ia melihat gurunya terhuyung, sedangkan kakek itu tetap berdiri tegak sambil tersenyum. Senyum lembut itu sejak tadi tak pernah meninggalkan wajah Ang I Lama. Sin-kiam Mo-li menjadi semakin marah dan ia me-nyerang lagi dengan pukulan bertubi-tubi. Pendeta Lama itu dengan tenang menyambut dan terjadilah perkelahian yang hebat. Gerakan Sin-kiam Mo-Ii amat cepat, berloncatan menyambar-nyambar bagaikan see-kor burung yang menyerang seekor ular, akan tetapi pendeta itu bagaikan seekor ular melingkar, dengan gerakan tenang namun mantap menyambut setiap serangan dari manapun juga datangnya, menangkis sambil balas menyerang. Walaupun dia hanya mem-balas dengan tamparan-tamparan atau cengkeraman, namun serangannya mengandung kekuatan yang mem-buat lawannya harus cepat menghindarkan diri. Bi-arpun gerakan gurunya itu amat cepatnya, namun Hong Li yang sudah menguasai dasar ilmu silat tinggi, dapat mengikuti gerakannya sehingga ia dapat melihat betapa tangguhnya kakek yang bernama Ang I Lama itu. Kalau ia tidak salah menduga, gurunya kalah dalam hal tenaga oleh kakek itu. Hal ini ter-bukti betapa gurunya selalu menghindarkan bentrok-an lengan kalau serangannya ditangkis lawan, dan setiap kali terpaksa kedua lengan bertemu, tentu tu-buh gurunya terdorong ke belakang atau terhuyung.

Dugaan anak perempuan itu memang tepat. Sin-kiam Mo-li merasa betapa dahsyatnya tenaga lawan dan ia maklum bahwa kalau ia harus selalu menghin-darkan bentrokan, maka akhirnya ia akan terdesak. Cepat kedua tangannya bergerak ke balik bajunya dan di lain saat, tangan kiri wanita itu telah meme-gang sebuah kebutan bergagang emas dengan bulu merah, sedangkan tangan kanannya memegang seba-tang pedang yang berkilauan saking tajamnya. Kiranya Sin-kiam Mo-li memiliki sepasang senjata yang amat hebat, yaitu kebutan dan pedang. Nama juluk-annya, Sin-kiam (Pedang Sakti) saja sudah menunjukkan bahwa ia adalah seorang ahli pedang yang pandai, sedangkan kebutan di tangan kirinya itupun sama se-kali tak boleh dipandang ringan, karena ujung setiap lembar bulu kebutan itu telah dicelup racun sehingga orang yang terkena sabetan ujung kebutan itu tentu akan keracunan!

"Sing-sing....wuuuuttt....!" Nampak gulungan sinar putih dan merah dari pedang dan ke-butan ketika wanita itu menyerang dengan cepatnya ke arah lawan.

"Siancai....!" Ang I Lama berseru dan ce-pat dia membuat langkah-langkah yang aneh untuk menghindarkan diri. Beberapa kali dia berhasil meng-elak, kemudian tiba-tiba tangannya memegang seun-tai tasbeh dan dengan benda ini yang diputar-putar, dia berhasil menangkis kebutan dan pedang.

"Trik! Trik! Tranggg....!" Nampak api berpijar ketika pedang bertemu dengan biji-biji tas-beh itu. Dan kembali pertemuan tenaga melalui sen-jata itu membuat Sin-kiam Mo-li terdorong ke bela-kang.

Perkelahian berlangsung semakin seru. Kadang-kadang tubuh kedua orang itu lenyap terbungkus gulungan sinar senjata mereka yang menjadi satu. Agaknya tingkat kepandaian mereka memang seim-bang, hanya kakek pendeta itu memiliki tenaga yang lebih kuat walaupun mungkin dia kalah dalam hal kecepatan gerakan. Juga di antara mereka terdapat perbedaan besar dalam hal serangan. Kalau Sin-kiam Mo-li menyerang dengan hebat, setiap serangannya merupakan serangan maut yang mengarah nyawa, se-baliknya pendeta itu selalu berhati-hati dalam serang-annya dan jelas bahwa dia banyak mengalah dan tidak bermaksud memburuh lawan.

Betapapun juga, karena kalah tenaga, nampaknya Sin-kiam Mo-li terdesak dan terhimpit, dan kadang-kadang terhuyung ke belakang. Hal ini membuat Hong Li memandang khawatir.

"Majulah, bantulah subo," desaknya berulang-ulang kepada tiga orang pelayan itu.

Tiga orang pelayan itu semua memegang sebatang pedang, akan tetapi mereka tidak berani maju, mera-sa betapa ilmu kepandaian mereka masih terlampau rendah untuk membantu majikan mereka mengeroyok pendeta Lama yang demikian saktinya. Melihat ini, Hong Li menjadi tidak sabar lagi. Dirampasnya pedang dari tangan Ang Nio dan iapun berkata,"Kalau begitu, biarlah aku yang membantu subo!" Ia pun meloncat ke depan.

Tiga orang pelayan itu terkejut. “Siocia.... mereka berseru, akan tetapi karena anak perempuan itu sudah menerjang maju dan masuk ke dalam arena perkelahian merekapun tak dapat mencegah lagi.

“Lama jahat!” Hong Li membentak dan pedangnya menusuk ke arah lambung pendeta itu.

Ang I Lama terkejut melihat anak perempuan itu menyerangnya dengan pedang. Dia tidak mengelak, membiarkan pedang itu mengenai lambungnya dan berkata, “Omitohud, anak baik, pinceng datang untuk membebaskanmu!

“Takk!” Pedang itu membalik dan Hong Li me-rasa tangannya nyeri karena pedangnya seperti men-usuk baja saja.

Sebelum ia mampu mengelak, tiba-tiba tangan kiri pendeta Lama itu telah menangkap pundaknya. “Mari ikut bersama pinceng, anak baik!” kata pula Ang I Lama. Akan tetapi Hong Li menjadi marah dan meronta.

“Lepaskan aku, pendeta jahat!” dan kembali pedangnya menusuk, kini mengarah dada kakek itu.

“Trakkk!” Pedangnya patah menjadi dua po-tong! Dan sekali Ang I Lama menggerakkan tangan kirinya, tubuh Hong Li telah terlempar ke atas dan berada dalam podongan kakek itu.

“Lepaskan anakku!” Sin-kiam Mo-li membentak dan pedangnya membacok ke arah kepala Ang I Lama.

“Tranggg....!” Tasbeh itu menyambar dan menangkis pedang, membuat pedang terpental.

Tiba-tiba Sin-kiam Mo-li membentak dan kebuta-nnya kini menyambar ke arah.... kepala Hong Li yang dipondong pendeta itu. Tentu saja Ang I Lama terkejut bukan main, sama sekali tidak me-nyangka bahwa wanita itu akan menyerang anak yang dipondongnya. Dengan agak tergesa-gesa diapun menggerakkan tasbehnya melindungi Hong Li dan menangkis kebutan.

“Prattt!” Bulu-bulu kebutan itu kini melibat tasbeh dan terjadi tarik menarik. Pada saat itu, Hong Li yang tidak tahu bahwa baru saja nyawanya terancam maut ketika wanita itu menyerangnya de-ngan kebutan, kini ingin membantu gurunya. Melihat betapa mereka saling tarik senjata masing-masing, Hong Li menggunakan tangannya, mencengkeram ke arah mata Ang I Lama!

“Siancai....!” Ang I Lama terkejut bukan main. Anggauta tubuhnya tidak akan takut mengha-dapi serangan seorang anak kecil seperti Hong Li, akan tetapi kalau yang

diserang itu matanya, tentu saja mata itu tidak dapat dibuat kebal! Untuk mempergunakan sihir mempengaruhi anak itu, sudah tidak keburu lagi. Terpaksa dia menarik kepalanya ke be-lakang untuk mengelak dan pada saat itu, pedang di tangan kanan Sin-kiam Mo-li sudah menyambar dan menusuk lambung pendeta Lama itu. Demikian ce-pat gerakan ini, dilakukan pada saat yang tepat, mem-pergunakan kesempatan selagi pendeta itu repot mengelak dari cengkeraman tangan Hong Li sehingga tak mungkin dapat dihindarkan lagi.

"Cappp....!" Biarpun pendeta itu mempergunakan sin-kang, namun sudah tidak keburu dan pe-dang itu menancap sampai dalam dan ketika dicabut, darahpun muncrat dan pada saat itu, Sin-kiam Mo-li telah berhasil merampas kembali Hong Li dari pondongan Ang I Lama.

"Omitohud....!" Ang I Lama menggunakan tangan kiri mendekap luka di lambungnya, lalu membalikkan diri dan lari meninggalkan tempat itu, membawa luka yang dalam di lambungnya!

Sin-kiam Mo-li tidak berani mengejar. Ia tahu bahwa pendeta itu lihai bukan main dan kalau ia tidak memperoleh kesempatan baik tadi, belum tentu ia akan keluar sebagai pemenang. Ia tadi telah bertindak cerdik bukan main dengan menyerang kepala Hong Li. Memang, ia, membahayakan keselamatan nyawa anak itu tadi. Akan tetapi akal itu bagus se-kali. Serangan yang mematikan itu tentu saja mem-buat Ang I Lama yang ingin menyelamatkan Hong Li, menjadi kaget dan melindungi dan terbukalah kesempatan baginya untuk menyerang. Apa lagi di bantu oleh Hong Li. Ia puas dengan dirinya sendiri dan juga girang bahwa ternyata anak angkat dan muridnya itu setiakepadanya. Ia tidak berani mengejar karena ia tidak yakin apakah Lama itu menderita luka yang cukup parah.

Dirangkulnya Hong Li dan diciuminya pipi anak itu. "Hong Li, bagus sekali, engkau telah membantuku mengalahkan Lama yang jahat itu!"

"Akan tetapi, subo. Hampir saja aku celaka olehnya. Dia sungguh lihai dan jahat sekali!" kata Hong Li.

"Memang dia lihai dan jahat, maka engkau harus berlatih dengan baik agar kelak dapat mengalahkan orang-orang seperti dia ini."

"Di bawah bimbingan subo, tentu aku akan dapat menguasai ilmu-ilmu yang hebat, dan sekarang di dalam perlindungan subo aku merasa aman. Subo, jangan lupa mengajarkan ilmu sihir kepadaku."

Sin-kiam Mo-Ii tertawa dan menggandeng anak itu, diajak masuk ke dalam rumah untuk beristirahat. Hong Li merasa girang dan puas pula, sama sekali ia tidak tahu bahwa baru saja ia kehilangan seorang pe-nolong yang akan mampu membawanya kembali kepada orang tuanya dan bahkan membebaskannya dari cengkeraman seorang wanita iblis yang sesung-guhnya merupakan musuh besar keluarganya!

Sin-kiam Mo-li tidaklah sebaik hati seperti yang dibayangkan oleh Hong Li. Anak perempuan ini sama sekali tidak tahu bahwa semenjak ia diculik dari ke-bun rumah orang tuanya, terdapat rahasia besar di balik semua peristiwa itu. Yang melakukan penculikan terhadap dirinya sama sekali bukanlah Ang I Lama yang pada waktu itu masih tekun bertapa di dalam guha pertapaannya. Lalu siapakah yang me-lakukan penculikan itu? Bukan lain adalah Sin-kiam Mo-li sendiri! Wanita cantik yang tinggi semampai inilah yang menyamar sebagai Ang I Lama dan melakukan penculikan dengan mempergunakan nama Ang I Lama! Hal ini dapat dilakukannya dengan amat mudah karena selain pandai ilmu silat, iapun pandai ilmu sihir dan pandai melakukan penyamaran.

Akan tetapi, mengapa Sin-kiam Mo-li melakukan hal itu dan siapakah ia sebenarnya? Sin-kiam Mo-li adalah anak angkat dari Kim Hwa Nio-nio! Ketika Kim Hwa Nio-nio bersekongkol dengan Sai-cu Lama, Sin-Kiam Mo-li sedang melakukan perantauan ke daerah pantai selatan dan ia tidak tahu akan perseku-tuan itu, juga tidak mencampurinya. Ketika ia pu-lang ke utara, baru ia mendengar bahwa ibu angkat-nya, juga gurunya itu, ternyata telah tewas bersama Sam Kwi dan Sai-cu Lama dalam sebuah komplotan yang dihancurkan oleh para pendekar, terutama ke-turunan keluarga Pulau Es dan keluarga Istana Gu-run Pasir.

Tentu saja ia terkejut dan berduka, juga sakit hati. Akan tetapi iapun maklum siapa itu keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir. Ia merasa tidak mampu menandingi mereka itu dengan berterang, maka ia lalu melakukan balas dendam dengan cara lain. Setelah melakukan penyelidikan, iapun menja-tuhkan pilihannya kepada Kao Hong Li, satu-satunya anak yang menjadi keturunan dari kedua pihak, ketu-runan keluarga Pulau Es, juga keturunan keluarga Gurun Pasir. Dan terjadilah penculikan itu. Ia se-ngaja mempergunakan nama Ang I Lama yang mahir dalam ilmu sihir dan mudah dipalsu, dengan maksud untuk mengadu domba. Ia harus membangkitkan Ang I Lama sebagai sute dari Sai-cu Lama agar suka menentang dua keluarga pendekar yang menjadi mu-suh mereka berdua itu. Akan tetapi ia cukup menge-nal watak Ang I Lama yang saleh dan tidak mau menggunakan kekerasan, melainkan hanya bertapa dengan tekun dan tidak pernah mencampuri urusan dunia ramai. Maka ia mempergunakan siasatnya, menyamar sebagai Ang I Lama untuk mengadu dom-ba. Tadinya, niatnya hanya selain mengadu domba, juga menimbulkan duka kepada keluarga itu yang kehilangan puterinya. Mungkin puteri mereka itu akan ia bunuh untuk membalas dendam. Akan tetapi setelah ia melihat Hong Li yang demikian manis dan tabah, hatinya tertarik dan timbul pikirannya untuk memanfaatkan rasa sukanya itu demi dua keuntungan. Pertama, ia akan merasa puas memiliki murid dan anak angkat yang amat baik dan berbakat, memenuhi kerinduannya akan seorang keturunan, dan ke dua, ia akan mendidik anak itu agar kelak mengikuti jejak-nya yang berlawanan dengan jalan hidup musuh-musuhnya, yaitu kedua keluarga pendekar itu!

Hong Li tidak tahu akan semua itu. Ia hanya mengenal gurunya sebagai seorang wanita berilmu tinggi dan pandai sihir yang telah menyelamatkannya dari tangan Ang I Lama! Walaupun pada hari-hari terakhir ini ia mendapat kenyataan bahwa gurunya dapat berwatak keras dan kejam terhadap musuh-musuhnya, seperti yang diperlihatkannya ketika meng-hadapi lima orang penyerbu dari Cin-sa-pang itu, namun ia menganggap

gurunya seorang gagah yang baik hati, terutama terhadap dirinya. Dan iapun de-ngan penuh ketekunan mempelajari ilmu-ilmu dari Sin-kiam Mo-li, seorang wanita cantik yang dalam hal tingkat kepandaian, tidak berada di bawah tingkat mendiang gurunya, yaitu Kim Hwa Nio-nio.

***

Dua orang pendeta Lama yang sedang bertapa itu terkejut sekali ketika melihat seorang pendeta Lama lain roboh terpelanting di depan guha mereka, kemu-dian terdengar suara orang itu mengerang kesakitan.

Dua orang pendeta Lama itu cepat keluar dari guha tempat pertapaan mereka dan alangkah kaget hati mereka ketika mereka mengenal bahwa yang ro-boh itu adalah Ang I Lama, seorang tokoh Lama yang amat mereka kenal dan masih terhitung paman seper-guruan mereka.

“Susiok....” Keduanya berlutut dan dapat dibayangkan betapa kaget dan ngeri rasa hati mereka melihat bahwa paman guru mereka itu terluka pada lambungnya, luka yang kini membengkak besar sekali, tanda bahwa selain luka itu parah, juga bahwa luka itu tidak terawat selama beberapa hari sehingga mem-bengkak. Melihat keadaan luka itu dan wajah paman guru mereka yang membiru, dua orang pendeta ini dengan sedih mengetahui bahwa keadaan paman guru mereka sudah payah dan sukar untuk dapat disela-matkan nyawanya.

“Susiok, apa yang telah terjadi? Mengapa susiok terluka seperti ini?” tanya pendeta pertama.

“Susiok, siapa yang melakukan ini?” tanya pen-deta ke dua.

Akan tetapi keadaan Ang I Lama sudah demikian payah. Napasnya tinggal satu-satu dan sukar sekali baginya untuk mengeluarkan suara walaupun mulut-nya bergerak-gerak. Akan tetapi, di dalam batin Ang I Lama, sedikitpun tidak ada rasa dendam terhadap Sin-kiam Mo-li, maka tidak ada sedikitpun niat di ha-tinya untuk memberi tahu kepada orang lain siapa yang telah melukainya. Yang menjadi keinginan hati-nya adalah untuk memberi tahu kepada Kao Cin Liong dan Suma Hui di mana adanya anak mereka yang diculik orang itu. Akan tetapi sukar sekali mulutnya mengeluarkan kata-kata dan dengan pengerahan tena-ga terakhir diapun memaksa diri untuk menyampai-kan isi hatinya itu kepada dua orang pendeta Lama ini. Akhirnya dapat juga dia mengeluarkan suara lirih sehingga dua orang pendeta Lama itu harus mendekatkan telinga mereka agar dapat menangkap lebih jelas.

“.... Kao Cin Liong dan isterinya.... mereka.... cepat.... ouhhh....” kakek itu terkulai dan napasnyapun terhenti. Dia mengerah-kan tenaga terlalu banyak namun tidak kuat melan-jutkan kata-katanya.

Dua orang pendeta Lama itu saling pandang de-ngan mata terbelalak. Merekapun tentu

saja menge-nal siapa yang bernama Kao Cin Liong itu, seorang yang dikenal baik oleh para pendeta Lama karena pernah memimpin pasukan pemerintah untuk menumpas pemberontakan di barat. Panglima Kao amat ter-kenal dan tentu saja mereka kini terkejut dan heran mendengar disebutnya nama panglima itu dan isterinya sebagai pembunuh Ang I Lama!

Dua orang pendeta itu merasa betapa penting dan gawatnya urusan, maka setelah menyempurnakan jenazah Ang I Lama dengan membakarnya, lalu mem-bawa abu jenazah itu, pergi meninggalkan tempat pertapaan mereka dan cepat mereka menuju ke Tibet. Dan di depan para pimpinan Lama, mereka lalu menceritakan pengalaman mereka ketika menemukan Ang I Lama dalam keadaan sekarat sampai meninggal dunia karena luka parah di lambungnya.

Ketika para pimpinan Lama mendengar bahwa pesan terakhir dari Ang I Lama adalah nama Kao Cin Liong dan isterinya, para pimpinan Lama itu saling pandang. Mereka ingat bahwa belum lama ini, suami isteri itu memang datang kepada mereka dan mena-nyakan di mana adanya Ang I Lama! Dan mereka melihat sikap isteri pendekar bekas panglima itu jauh dari pada lembut, bahkan agaknya nyonya itu marah sekali terhadap Ang I Lama. Dan kini muncul dua orang pendeta Lama yang menceritakan bahwa Ang I Lama tewas dengan luka di lambungnya. Pada hal, Ang I Lama adalah seorang pendeta Lama yang me-miliki ilmu kepandaian tinggi sekali. Tidak semba-rang orang akan dapat melukainya, dan pula, pendeta itu adalah seorang yang halus budi dan tidak pernah bermusuhan dengan siapapun juga. Siapa lagi kalau bukan suami isteri pendekar itu yang telah membunuhnya? Mungkin karena Ang I Lama masih sute dari Sai-cu Lama seperti yang ditanyakan oleh isteri pendekar itu.

“Hemm, kita tidak boleh tinggal diam saja. Tanpa sebab mereka telah membunuh seorang yang hidup bersih dan suci seperti Ang I Lama. Kalau hal ini kita diamkan saja, bukankah semua orang lalu meman-dang rendah kepada kita, para Lama? Kita dapat membiarkan seorang Lama seperti Sai-cu Lama dibas-mi dan dibunuh sekalipun tanpa sedikit juga campur tangan. Akan tetapi kalau sampai seorang seperti saudara Ang I Lama dibunuh tanpa dosa, sungguh merupakan hal yang penuh dengan penasaran. Kita harus bertindak terhadap mereka!”

“Akan tetapi mereka adalah pendekar-pendekar yang terkenal sakti dan budiman! Apa lagi kita semua mengenal siapa adanya Kao Cin Liong, bekas pangli-ma yang gagah perkasa!” kata Lama ke dua.

“Kita tidak perlu takut demi membela kebenar-an!” kata Lama ke tiga.

Ketua para Lama menarik napas panjang mende-ngar pendapat para pembantunya. “Omitohud, semo-ga Sang Buddha menerima saudara Ang I Lama sesuai engan amal kebaikannya sewaktu dia hidup. Kita memang tidak boleh tinggal diam, juga kita tidak perlu merasa takut untuk menghadapi ketidakadilan, akan tetapi bagaimanapun juga, kita harus bertindak dengan hati-hati dan tidak menurutkan nafsu amarah. Kita harus ingat bahwa kita berhadapan dengan ketu-runan orang-orang besar. Kao-taihiap

adalahketurunan dari keluarga Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, sedangkan isterinya adalah keturunan Pendekar Super Sakti Pulau Es. Kita sama sekali tidak menghendaki kalau kita sampai menanam permusuhan dengan ke-dua keluarga itu. Maka, jalan satu-satunya hanyalah mencari seorang perantara untuk menuntut keadilan kepada keluarga mereka, terutama sekali keluarga Gu-run Pasir mengingat bahwa Kao-taihiap adalah putera Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir."

Mendengar ucapan ketua mereka ini, para pendeta Lama merasa setuju. Bagaimanapun juga, mereka per-caya bahwa keluarga para pendekar itu adalah orang-orang yang selalu menunjukkan kebenaran dan keadil-an. Kalau sampai peristiwa pembunuhan terhadap diri Ang I Lama yang tidak berdosa ini sampai dilaporkan kepada Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, tentu orang sakti itu akan bertindak adil walau terhadap puteranya sendiri sekalipun.

Mereka lalu mengadakan perundingan dan meng-ingat bahwa mungkin sekali urusan yang timbul an-tara Ang I Lama dan Kao Cin Liong berdua itu ada hubungannya dengan mendiang Sai-cu Lama, maka semua pendeta Lama setuju untuk kedua kalinya minta bantuan sahahat mereka, yaitu Tiong Khi Hwesio. Bukankah Tiong Khi Hwesio yang bersama para pendekar membasmi komplotan Sai-cu Lama? Karena agaknya urusan kematian Ang I Lama ini merupakan lanjutan dari pembasmian komplotan Sai-cu Lama, maka orang perantara yang mereka anggap paling tepat adalah Tiong Khi Hwesio. Apa lagi ke-tua Lama mengetahui bahwa antara Tiong Khi Hwe-sio dan keluarga Gurun Pasir masih terdapat ikatan yang amat erat.

"Kalau tidak keliru, ikatan keluarga antara Tiong Khi Hwesio dan isteri Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir," demikian katanya. Kenyataan ini memperte-bal kepercayaan para pendeta Lama bahwa Tiong Khi Hwesio memang merupakan orang yang paling tepat untuk menjadi perantara menuntut keadilan ke Gu-run Pasir.

Tiong Khi Hwesio lalu dihubungi. Pendeta ini semenjak kembali dari menunaikan tugasnya yang berhasil baik, telah kembali ke tempat pertapaannya, di dalam sebuah pondok sederhana di puncak sebuah bukit di Pegunungan Himalaya. Dia merasa heran akan tetapi juga tidak menolak ketika seorang pende-ta Lama menyadarkannya dari pertapaan dan menyam-paikan undangan para pimpinan Lama agar dia suka datang ke Lhasa karena ada urusan yang amat pen-ting.

Setelah hwesio tua ini tiba di depan para pendeta Lama, dia disambut dengan amat ramah. Melihat wa-jah yang penuh kedamaian dari pendeta ini, para pim-pinan Lama merasa tidak enak hati sendiri. Akan tetapi urusan yang mereka hadapi teramat penting maka mereka mengesampingkan semua perasaan tidak enak dan pimpinan para Lama segera menceritakan kepada Tiong Khi Hwesio tentang peristiwa yang terjadi. Tentang kematian Ang I Lama terbunuh orang, tentang suami isteri Kao Cin Liong yang sebe-lumnya datang minta keterangan dari para Lama tentang Ang I Lama, kemudian para pimpinan Lama menyatakan pendapat mereka yang juga merupakan tuduhan mereka bahwa suami isteri pendekar itulah yang membunuh Ang I Lama.

"Saudara Tiong Khi Hwesio tentu sudah menge-nal siapa adanya Ang I Lama, yang sudah sejak puluh-an tahun hidup bertapa dan tidak pernah mencampuri urusan dunia sehingga tidak mungkin menanam per-musuhan dengan siapapun juga. Akan tetapi, beberapa hari sebelum dia terbunuh, pendekar Kao Cin Liong dan isterinya datang ke sini minta keterangan tentang Ang I Lama, dan melihat sikap mereka, ter-utama sekali isteri Kao-taihiap, jelas bahwa mereka sedang marah atau tidak suka kepada Ang I Lama yang mereka ketahui adalah sute dari Sai-cu Lama. Tak lama setelah mereka berdua pergi mencari Ang I Lama, dia ternyata dibunuh orang dan sebelum menghembuskan napas terakhir, Ang I Lama hanya dapat menyebutkan nama Kao Cin Liong dan isterinya. Semua ini kami anggap sudah cukup kuat untuk menjadi bukti kebenaran pendapat kami bahwa mereka ber-dua yang membunuh Ang I Lama. Terutama harus diingat bahwa Ang I Lama memiliki kepandaian yang tinggi, dan hanya orang-orang seperti suami isteri itu sajalah yang kiranya akan mampu membunuhnya,"

Tiong Khi Hwesio mengerutkan alisnya. Tak disangkanya bahwa dia akan menghadapi urusan seperti itu. Memang semua alasan para pimpinan Lama ini masuk di akal, dan bagaimanapun juga, Kao Cin Liong masih terhitung keponakannya. Ibu kandung pende-kar itu, Wan Ceng, adalah adik tirinya seayah berla-inan ibu.

Dengan sikap tenang Tiong Khi Hwesio menanti sampai keterangan para Lama itu selesai, barulah dia bicara, sikapnya masih tenang, suaranya halus. "Lalu apa maksud para saudara Lama sekarang mengundang pinceng datang ke sini. Apa yang dapat pinceng laku-kan dalam urusan ini?"

"Kami sedang merasa bingung. Urusan pembu-nuhan ini tidak mungkin didiamkan saja. Akan tetapi kamipun tidak ingin menanam permusuhan dengan keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir, maka kamipun teringat kepada saudara Tiong Khi Hwesio yang menjadi saudara kami yang amat baik. Terutama sekali mengingat akan adanya tali kekeluargaan sau-dara dengan mereka, maka kami mengharapkan ban-tuan saudara untuk menjadi perantara di antara kami dan mereka untuk menuntut keadilan."

Tiong Khi Hwesio mengangguk-angguk dan mena-rik napas panjang. Dalam usianya yang sudah tua ini, yang ingin dihabiskannya dalam kedamaian dan ke-tenteraman, ternyata masih ada saja urusan yang me-ngejarnya. Namun, semua itu dianggapnya sudah sewajarnya, maka diapun tidak mengeluh dan tidak pula merasa penasaran atau kecewa.

"Omitohud...., kehendak Thian jadilah! Pinceng akan menemui keluarga itu dan membicara-kan urusan ini."

Para pimpinan Lama merasa lega. Kalau tidak ada Tiong Khi Hwesio yang menjadi perantara, me-reka khawatir kalau-kalau akan terjadi permusuhan yang makin hebat. Para pimpinan maklum bahwa banyak di antara pendeta Lama yang masih belum dapat menguasai dorongan perasaan dan kematian Ang I Lama itu dapat menimbulkan kemarahan dan den-dam yang besar.

Beberapa hari kemudian, Tiong Khi Hwesio meninggalkan Pegunungan Himalaya,

menuju ke timur dan dia berjalan seorang diri seperti orang melamun. Dia melihat kenyataan yang amat aneh dalam kehidupan ini. Seorang seperti Ang I Lama, bagaimana sampai tertimpa malapetaka seperti itu, dibunuh orang? Pada hal, dia tahu benar bahwa Ang I Lama adalah seorang pendeta yang sejak puluhan ta-hun sudah mundur dari semua urusan dan keramaian dunia, tidak pernah bermusuhan dengan siapapun ju-ga, bahkan tidak pernah meninggalkan tempat-tempat yang sunyi dan sepi.

Hidup dan mati adalah urusan Tuhan. Manusia tidak menguasai kedua hal itu. Manusia hanya wajib mengisi kehidupan dan tergantung dari dirinya sendi-rilah akan bagaimana jadinya dengan hidupnya. Dia sendirilah yang akan mewarnai kehidupannya. Na-mun segalanya bukan dia yang menentukan. Betapa-pun pandainya seseorang, betapapun kuatnya, dia ti-dak mungkin dapat mempertahankan hidupnya kalau Tuhan sudah menghendaki kematiannya. Namun, hal ini bukan berarti bahwa kita lalu begitu saja “menye-rahkan nasib” kepada Tuhan. Ini sama saja dengan mempersatukan Tuhan demi kepentingan diri sendiri, bahkan condong untuk memperbudak kekuasaan ter-tinggi di alam mayapada ini. Tidak ada kekuasaane apapun di dunia ini yang akan mau menolong kita kalau kita sendiri tidak mau menolong diri sendiri, karena sesungguhnya di dalam diri kita terdapat pula kekuasaan itu, melalui panca indriya kita, melalui pikiran kita, melalui seluruh urat syaraf di tubuh ki-ta. Semua kekuasaan itu sudah ada pada kita, maka kalau tidak kita pergunakan, tentu saja tidak adalagi kekuasaan yang akan menolong diri kita.

“Percaya kepada Tuhan” atau yang lazimnya di-sebut iman bukan hanya permainan lidah belaka, se-perti yang kita lihat dalam kehidupan kita ini. Iman tanpa perbuatan hanya merupakan kemunafikan terselubung saja. Sebaliknya, perbuatan tanpa iman, dalam arti kata kesadaran sepenuhnya, keyakinan sedalamnya akan kekuasaan tertinggi yang menentutan segala-galanya, maka perbuatan itu akan dapat memyeleweng tanpa kemudi, hanya didorong oleh naluri dan kepentingan diri sendiri, sama saja dengan perbuatan binatang-binatang yang tidak memiliki akal budi dan pikiran. Kalau kita ingin berhasii, kita harus bertin-dak. Kalau ingin selamat, harus menjaga diri. Dan apa bila semua itu sudah kita lakukan, namun ternya-ta akhirnya gagal, maka kita harus mencari sebab ke-gagalan itu dalam diri sendiri! Karena semua hal baik maupun kegagalan bersumber dari diri sendiri, bukan karena kesalahan orang lain, dan adalah licik untuk berkeluh kesah dan melontarkan semuaratapan kepada Tuhan, seolah-olah Tuhan yang bertanggung jawab atas kegagalan kita! Kalau ada kegagalan, tentu ada kesalahan dalam tindakan kita, walaupun mungkin saja mata kita tidak melihat adanya kesalahan itu. Kita selalu condong untuk membenar-kan diri sendiri, kita merasa amat sukar untuk mengoreksi diri, untuk meneliti tindakan sendiri, untuk menemukan kesalahan dalam diri sendiri.

Cara yang ditempuh Tuhan kadang-kadang bah-kan seringkali sukar untuk dimengerti oleh akal ma-nusia yang amat terbatas ini. Kita biasanya hanya menerima segala akibat penempuhan cara yang penuh rahasia itu, kalau menyenangkan kita bersyukur, kalau menyusahkan kita mengeluh, karena semua penda-pat kita didasari untung-rugi bagi diri sendiri. Padahal, belum tentu kalau sesuatu yang kita anggap bu-ruk menimpa diri kita itu memang benar buruk. Belum tentu! Banyak sudah buktinya bahwa peristiwa buruk yang

menimpa kita itu merupakan peng-hindaran yang luar biasa pada diri kita dari ancaman bahaya yang lebih hebat lagi! Seperti sebuah operasi pada tubuh kita, nampaknya menyusahkan, padahal operasi itu penting sekali untuk melenyapkan penya-kit yang jauh lebih ganas yang ada pada diri kita.

Karena itu, orang bijaksana selalu akan menerima segala macam peristiwa yang menimpa dirinya tanpa menilainya sebagai baik maupun buruk, selalu mene-rima apa adanya tanpa membanding-bandingkan, de-ngan penuh kesadaran bahwa segala yang terjadi sudah dikehendaki oleh Tuhan, maka sudah wajarlah! Orang bijaksana akan selalu mengerti dan yakin bah-wa “semua kehendak Tuhan jadilah!” sementara dia selalu waspada akan segala perbuatannya, lahir batin, termasuk jalan pikirannya, ucapannya, gerak-geriknya. Tidak menginginkan atau menyesali yang sudah lalu, tidak mengharapkan atau menjauhi hal yang belum datang. Bahkan sama sekali tidak memusingkan masa lalu dan masa depan, melainkan sepenuhnya hidup saat ini, sekarang ini, detik demi detik.

Semua hal inilah yang menjadi isi batin Tiong Khi Hwesio ketika dia berjalan seorang diri dengan tenangnya. Kewaspadaannya membuat dia dapat meli-hat segala hal yang terjadi dalam dirinya, di luar diri-nya dan apa yang terjadi dalam kehidupan manusa pada umumnya di dunia ini. Dia melihat kepalsuan-kepalsuan menyelimuti hampir seluruh kehidupan manusia, kebaikan-kebaikan palsu karena kebaikan-kebaikan itu dilakukan orang sebagai cara untuk memperoleh sesuatu sebagai imbalan, kehormatan dipuja-puja, agama dipakai sebagai alat untuk mencapai kemenang-an, dipakai untuk menutupi kebencian yang membakar batin terhadap golongan lain, dipakai untuk menangkat diri dan golongan sendiri ke tempat yang lebih tinggi dan bersih, dipakai untuk mencemooh mereka yang dianggap kotor dan lebih rendah. Kesucian dipergunakan sebagai kebersihan pakaian yang membungkus diri, yang dianggap akan dapat menyucikan danmembersihkan tubuh yang sebenarnya kotor. Per-adaban menjadi hal yang paling tidak beradab, namun menang karena disahkan oleh umum. Kesopanan hanya sebatas kulit, kesopanan terletak pada pangkat, pakaian, senyum dan ucapan belaka. Tidak pernah lagi ada kesatuan antara pikiran, ucapan dan perbuatan. Apa yang dipikirkan lain dari apa yang di ucap-kan, dan apa yang diucapkan tidak cocok dengan apa yang diperbuat. Kemunafikan dan kepalsuan di ma-na-mana. Tidak ada lagi cinta kasih yang tulus ikhlas, tanpa memihak, tanpa memilih, yang ada hanyalah cinta nafsu, cinta yang didorong demi kepentingan, demi kesenangan diri pribadi.

Dia bahkan melihat betapa orang-orang melarikan diri ke guha-guha, ke gunung-gunung atau mengubur diri di dalam kelenteng atau kuil-kuil, menyiksa diri, akan tetapi sebagian besar di antara mereka itu mela-kukan semua itu hanya sebagai cara untuk mendapat-kan sesuatu yang mereka harap-harapkan, tentu saja sesuatu yang akan menyenangkan hati mereka, akan memberi kepuasan terhadap keinginan mereka. Atau ada pula yang melakukan hal itu karena ingin mela-rikan diri dari kehidupan yang membuat mereka mu-ak, berduka, kecewa dan sakit hati. Dan tentu saja pelarian inipun merupakan cara untuk mencari sesua-tu yang lebih menyenangkan! Semua perbuatan manusia sudah menjadi palsu karena selalu menyembunyikan pamrih untuk kepentingan dan kesenangan diri pribadi.

“Ya Tuhan, apa akan jadinya dengan kita manusia ini?” Akhirnya Tiong Khi Hwesio berbisik da-lam hatinya. “Mungkinkah kita menanggalkan semua kepalsuan dan kemunafikan itu, melenyapkan semua pamrih mencari kesenangan dan kepuasan diri pribadi itu, menanggalkan semuanya sehingga kita dapat menghadap Tuhan dalam keadaan telanjang, dalam keadaan kosong sama sekali? Mungkinkah kita men-jadi kosong dan diam sehingga menjadi jernih, se-hingga sinar-Mu dapat menembus dan memasuki ba-tin. Sehingga kita mengenal cinta kasih yang suci murni?”

Angin bersilir menimbulkan suara bisik-bisik pada daun-daun di pohon. Tiong Khi Hwesio menghenti-kan langkah, menengadah dan memandang daun-daun pohon yang bergoyang-goyang. Seperti menari-nari sambil saling bergeseran menimbulkan suara bisik-bisik seperti berdendang dan diapun tersenyum.

***

Sim Houw dan Bi Lan telah tiba di daerah Tembok Besar. Bi Lan telah bersikap biasa kembali, merupakan seorang gadis yang bagi Sim Houw sukar untuk dijajaki isi hatinya. Kadang-kadang Sim Houw seperti melihat dengan jelas bahwa gadis itu membalas perasaan hatinya, membalas cintanya. Ada keme-sraan hangat dalam senyum dan pandang matanya, namun Sim Houw membantah sendiri kenyataan ini. Tak mungkin, katanya. Bagaimana mungkin seorang gadis remaja seperti Bi Lan, yang usianya tidak akan lebih dari delapanbelas atau sembilanbelas tahun, jatuh cinta kepada dia yang sudah menjelang tua? Usianya sudah hampir tigapuluh lima tahun! Bi Lan tentu memandang dia sebagai seorang sahabat baik, bahkan mungkin sebagai seorang kakak yang melindunginya! Kalau dia mempunyai pikiran yang bukan-bukan, bagaimana nanti pendapat Bi Lan? Bukankah dia scakan-akan menjadi pagar makan tanaman, seorang pelindung yang hendak mengganggu gadis yang dilindunginya? Tidak, dia tidak akan melakukan hal itu, sampai matipun tidak! Kecuali kalau memang Bi Lan cinta padanya, akan tetapi, tak mungkin hal itu terjadi.

Kedukaan kadang-kadang melanda hati Sim Houw, akan tetapi hanya sebentar karena melihat ke-lincahan dan kegembirian Bi Lan yang jenaka, lenyap-lah kedukaannya. Bagaimanapun juga, melakukan perjalanan bersama gadis itu, pahit maupun manis mengalami bersama Bi Lan, merupakan kebahagiaan yang menghapus segala duka dan keprihatinan hati-nya. Dia tidak akan memikirkan hal lain, takkan memikirkan hal yang belum terjadi, apa akan jadinya kelak. Yang penting, sekarang Bi Lan berada di sam-pingnya selalu dan itu sudah cukup baginya!

Musim salju lewat baru saja dan mereka mema-suki bulan musim semi. Biarpun pemandangan amat indah dan bunga-bunga sudah mulai ada yang berkem-bang, namun musim salju masih meninggalkan hawa dingin menyusup tulang. Seringkali, walaupun sudah mengenakan pakaian tebal dan sudah mengerahkan sin-kang untuk melawan hawa dingin, tetap saja Bi Lan merengek kedinginan sehingga terpaksa Sim Houw yang merasa kasihan menghentikan perjalanan untuk membuat api unggun, biarpun pada tengah ha-ri. Karena itu perjalanan menjadi amat lambat dan baru setelah mereka tiba di daerah

Tembok Besar, hawa tidak begitu dingin seperti ketika mereka melalui puncak-puncak pegunungan yang tinggi. Berkali-kali Bi Lan berhenti untuk menikmati pemandangan yang amat ajaib. Tembok Besar itu nampak seperti seekor naga, memanjang dari barat ke timur seperti tiada habisnya. Nampak indah dan kokoh kuat.

Setelah hari menjadi malam baru mereka menca-pai Tembok Besar dan hawa kembali menjadi amat dinginnya di malam hari itu. Mereka berlindung di bawah tembok dan Sim Houw segera membuat api unggun, memanggang bekal makanan yang terdiri dari roti kering dan daging kering. Setelah makan dan minum secara sederhana, mereka lalu duduk beristirahat di dekat api unggun.

"Begini sunyi...." kata Bi Lan dan tubuhnya agak menggigil, bukan karena kedinginan lagi karena api unggun itu bernyala dengan indahnya, melainkan merasa ngeri juga. Ia berada di dalam alam yang be-gitu luasnya hanya bersama Sim Houw, seolah-olah mereka berdua sajalah manusia-manusia yang hidup di dunia ini. Sunyi dan kadang-kadang terdengar suara-suara binatang yang aneh-aneh, yang belum pernah didengar sebelumnya. Ketika terdengar bunyi lolong yang mengerikan dan panjang berkali-kali, seperti saling sahut dari sebelah kanan dan kiri, Bi Lan ber-bisik.

"Toako.... suara apakah itu?"

Sim Houw menatap wajah yang cantik kemerahan di bawah sinar api unggun itu sambil tersenyum.

"Itulah suara serigala-serigala yang berkeliaran di daerah ini, Lan-moi."

"Serigala? Aku pernah mendengar namanya akan tetapi belum pernah melihatnya."

"Seperti seekor anjing biasa, tidak berapa besar, namun dia adalah anjing liar yang buas. Lebih kuat dan tangkas dari pada anjing biasa karena sejak lahir berada di dalam alam bebas yang mempunyai hukum rimba, sudah biasa dengan perkelahian mati-matian, baik untuk membela diri maupun untuk mencari makan."

Bi Lan menarik napas lega. "Suaranya demikian mengerikan, ternyata hanya seperti seekor anjing bia-sa, sama sekali tidak berbahaya."

Kembali Sim Houw tersenyum dan suaranya ter-dengar lembut, bukan untuk menakut-nakuti ketika dia memperingatkan, "Moi-moi, biarpun serigala hanya merupakan seekor anjing biasa, namun dia jauh lebih berbahaya dari pada anjing. Selain kuat dan tangkas, yang paling berbahaya adalah karena dia licik dan cerdik, juga biasanya hanya menyerbu dengan gerombolan yang cukup banyak. Karena itu, binatang lain yang lebih besar dan kuat, takut menghadapi se-rigala. Bahkan harimaupun akan lari menjauhkan diri, takut dikeroyok."

Bi Lan terbelalak dan kembali ia menoleh ke ka-nan kiri dengan sikap ketakutan. Hal ini menggelikan hati Sim Houw dan diapun berkata, "Lan-moi, kalau serigala-serigala itu

mengenalmu, tentu mereka yang akan menggigil ketakutan.”

“Aku ngeri membayangkan kelicikan mereka. Mereka itu seperti segerembolan orang jahat yang curang dan licik, yang beraninya hanya melakukan pengeroyokan.”

“Memang, dan di dunia kang-ouw, orang-orang macam itu memang ada yang disebut sebagai gerombolan serigala.”

Tiba-tiba suara lolong serigala itu berubah menjadi suara menyalak-nyalak dan menggonggong yang riuh, seolah-olah ada banyak anjing yang marah-marah dan menggonggong secara berbareng, tidak seperti tadi, melolong saling saut. Mendengar ini, Sim Houw mengerutkan alisnya. Sebagai keturunan ahli-ahli pemburu binatang buas diapun dapat menduga apa artinya suara riuh rendah itu.

“Celaka, mereka telah menyerbu sesuatu. Mari kita lihat!” kata Sim Houw.

“Ih, untuk apa melihat? Paling-paling mereka itu mengeroyok seekor binatang buas yang lebih besar.”

“Siapa tahu? Aku khawatir kalau-kalau mereka itu mengeroyok manusia yang perlu kita tolong. Lihat, bulan sudah muncul dan cuaca tidak begitu gelap. Kita dapat mencari ke arah suara hiruk-pikuk itu.”

“Mana ada manusia di tempat seperti ini, toako?”

“Engkau tidak tahu. Biarpun jarang, kadang-ka-dang ada saja rombongan saudagar yang berlalu-lalang di sini, yaitu mereka yang membawa barang dagangan keluar dan masuk Tembok Besar. Marilah.”

Mereka lalu menggendong buntalan pakaian me-reka dan memadamkan api unggun. Dengan Sim Houw berada di depan dan Bi Lan di belakangnya, mereka lalu berloncatan dengan hati-hati, menuju ke arah suara hiruk-pikuk yang terdengar di sebelah ti-mur. Mereka menyusuri sepanjang Tembok Besar karena suara ribut-ribut itu terdengar di sebelah dalam tembok, bukan di luar.

Akhirnya, setelah mendengar betapa suara gonggongan serigala itu kini bercampur dengan suara menguik dan ketakutan sehingga Sim Houw menduga tentu binatang-binatang itu mengeroyok seekor bina-tang lain yang kuat, mereka tiba di tempat terbuka, di kaki tembok. Masih nampak ada api unggun kecil menyala di dekat kaki tembok, dan tak jauh dari situ, di atas rumput yang kuning dan baru bersemi setelah layu selama berbulan-bulan karena musim salju, nam-pak seorang laki-laki sedang dikepung dan dikeroyok oleh gerombolan anjing serigala yang jumlahnya tidak kurang dari duapuluh ekor! Melihat betapa di seki-tar tempat itu terdapat bangkai-bangkai serigala ber-serakan, dapat diketahui bahwa pengeroyok itu tadi-nya jauh lebih banyak lagi!

Bi Lan hendak meloncat untuk membantu, akan tetapi Sim Houw memegang lengannya.

“Sssttt.... lihat betapa gagahnya dia. Dia tidak membutuhkan bantuan....”

Bi Lan memandang dan iapun menjadi kagum. Laki-laki itu bertubuh tinggi tegap, berdiri kokoh, kuat di atas tanah, lengan kanan ditekuk dengan tangan di bawah pinggang, jari-jari tangan terbuka dan terlentang, lengan kiri diangkat dengan tangan di de-pan dada, juga terbuka, kedua kaki terpentang lebar ke kanan kiri, sedikitpun tidak bergerak walaupun serigala-serigala itu mengepungnya sambil menyalak-nyalak dan meringis memperlihatkan taring-taring yang runcing dan memandang dengan mata yang me-rah beringas dan buas.

Tiba-tiba dua ekor serigala menubruk dari bela-kang sambil mengeluarkan suara gerengan dahsyat. “Licik....!” Bi Lan memaki lirih.

“Bukk! Desss!” Laki-laki itu memutar tubuh seolah-olah di belakang kepalanya ada matanya yang melihat gerakan dua ekor binatang itu, kakinya menendang dan tangannya menyambar. Robohlah dua ekor binatang itu, berkelojotan dan berkuik-kuik seperti anjing-anjing kena gebuk.

“Bagus....!” Bi Lan memuji.

“Kau melihat gerakan itu? Dia murid Siauw-lim-pai atau setidaknya menguasai ilmu silat Siauw-lim-pai,” kata Sim Houw, juga kagum.

Laki-laki yang tak dapat dilihat jelas mukanya karena cuaca tidak cukup terang itu memang gagah sekali. Sedikitpun dia tidak nampak gugup, tenang-tenang saja dia menanti serigala-serigala yang mengepungnya menyerang dari berbagai arah. Namun, setiap kali ada serigala yang menerjangnya, tentu disambut pukulan tangan miring atau tendangan dan sekali pukul atau satu kali tendang saja sudah cukup- untuk membuat seekor serigala roboh dan tidak mam-pu bangun kembali.

Serigala-serigala itu agaknya tidak menjadi jera, mereka ini menerjang dari empat penjuru. Laki-laki itu nampak menggerakkan tubuh ke sana-sini sambil menendang dan menampar dan kini ada delapan ekor serigala yang terpelanting ke sana-sini. Barulah sisa gerombolan itu menjadi jerih, mereka mengeluarkan suara seperti menangis dan mundur-mundur, lalu me-larikan diri sambil melolong-lolong, seolah-olah mera-sa kecewa dan menangisi kesialan mereka malam itu.

Laki-laki itu tidak mengejar, sejenak berdiri tegak memandang ke sekeliling. Tidak kurang dari limabe-las ekor anjing serigala yang berserakan menjadi bang-kai di sekitar tempat itu, ada pula yang masih berke-lojotan lemah. Laki-laki itu lalu melompat dan memanjat naik ke atas tembok sambil menatap bulan yang sudah naik agak tinggi di timur.

Sim Houw dan Bi Lan hanya memandang dengan kagum. Betapa gagahnya laki-laki itu, seperti sebuah patung seorang pendekar yang gagah perkasa berdiri di tempat sunyi itu,

diterangi sinar bulan. Tiba-tiba laki-laki itu bicara dengan suara nyaring, kata-katanya jelas dan satu-satu, teratur seperti sajak.

“Melihat kejam dan buasnya serigala

mengganggu dan membunuh orang tak berdosa

kenapa tidak turun tangan dan membasminya?

Penjajah lebih kejam dari pada serigala

mencekik dan menindas rakyat jelata

mengapa orang-orang gagah

tidak bangkit dan mengusirnya?”

Mendengar ucapan itu, Sim Houw dan Bi Lan merasa disindir. Jangan-jangan laki-laki itu memang sengaja menyindir mereka! Memang selama ini Sim Houw mendengar akan adanya orang-orang ga-gah, terutama dari Siauw-lim-pai, yang mengadakan gerakan, bangkit menentang pemerintah penjajah yang mereka namakan “berjuang untuk kemerdekaan rakyat”. Tentu saja pihak pemerintah menganggapnya sebagai pemberontakan-pemberontakan kecil dan semua gerakan itu ditindas oleh pasukan besar sehingga sampai demikian jauh, belum ada gerakan yang berhasil. Mereka berdua, Sim Houw dan Bi Lan, tidak pernah mencampuri urusan itu. Dan kalau baru-baru ini mereka membantu para pendekar untuk membasmi komplotan Sai-cu Lama yang menjadi kaki tangan pembesar lalim Hou Seng, maka hal itu me-reka lakukan tanpa ada hubungannya sama sekali dengan pemerintahan, melainkan semata-mata karena mereka memusuhi komplotan jahat itu.

Selagi Bi Lan hendak keluar dari tempat persembunyiannya, tiba-tiba Sim Houw memegang lengannya dan memberi tanda agar gadis itu tidak bergerak, kemudian dia menuding ke depan. Bi Lan mengikuti arah yang ditunjuk dan kini iapun dapat melihat bergeraknya beberapa bayangan orang ke arah tem-bok. Kemudian, nampak lima sosok tubuh yang bergerak dengan gesitnya, berloncatan ke atas tembok besar itu dan di tangan mereka nampak pula senjata tajam berkilauan tertimpa sinar bukan. Akan tetapi bukan itu saja, masih nampak bayangan banyak orang di bawah tembok. Sim Houw dan Bi Lan mengintai dan memandang dengan hati tertarik.

“Lie Tek San, engkau telah di kepung! Menyerah-lah sebelum kami mempergunakan

kekerasan!” Se-orang di antara lima penyerbu itu membentak. Di bawah sinar bulan, nampak bahwa lima orang tua berpakaian sebagai perwira-perwira kerajaan, dan tahulah Sim Houw dan Bi Lan bahwa laki-laki itu telah dikepung oleh pasukan pemerintah, entah berapa jumlah mereka. Dan Sim Houw terkejut juga men-dengar disebutnya nama Lie Tek San itu. Dia pernah mendengar bahwa Lie Tek San adalah seorang pen-dekar gagah perkasa yang melakukan gerakan menen-tang pemerintahan, menentang penjajah Bangsa Mancu. Dia hanya mendengar bahwa Lie Tek San seorang pendekar dari daerah Hok-kian, seorang tokoh Siauw-lim-pai dan seorang di antara mereka yang dapat lolos ketika pemerintah menyerbu dan membakar kuil Siauw-lim-si. Biarpun dia tidak pernah mencampuri urusan perjuangan menentang pemerintah, namun, diam-diam hatinya sudah merasa kagum terhadap pendekar itu, maka kini dia memandang dengan hati tegang.

Laki-laki tinggi tegap yang disebut Lie Tek San itu kini menghadapi lima orang tadi, sikapnya tenang dan tetap gagah. Sejenak dia memandang mereka, kemudian dia tertawa. ”Ha-ha-ha-ha, kalian minta aku menyerah? Dengarlah, Lie Tek San telah bersumpah untuk menentang-kaum penjajah, melepaskan bangsaku dari cengkeraman kuku penjajah Mancu dan kalian minta aku menyerah? Ha-ha-ha!”

Pemimpin rombongan itu membentak, ”Lie Tek San, berbulan-bulan kami mencarimu. Engkau pemberontak hina, kami harus menangkapmu, hidup atau mati, dan menyeretmu untuk dihadapkan pada peng-adilan yang akan menghukum seorang pemberontak hina!

Sambil bertolak pinggang, Lie Tek San menjawab, suaranya lantang dan ini saja membuktikan bahwa dia memiliki tenaga khi-kang yang kuat. “Mendengar sua-ramu, engkau tentu seorang Han. Akan tetapi engkau merendahkan diri menghamba pada penjajah Mancu! Apakah sudah tidak ada lagi darah Han mengalir di dalam tubuhmu? Apakah engkau tidak melihat beta-pa bangsa kita diinjak-injak selama berpuluh-puluh tahun oleh orang-orang Mancu? Ingat baik-baik. Bangsa kita adalah bangsa yang besar, dengan jumlah yang amat banyak. Menurut sejarah, karena Bangsa Han dipimpin oleh orang-orang yang hanya mengejar kesenangan, dan karena perpecahan antara bangsa sendiri, maka bangsa kita yang besar sampai dapat ditundukkan dan dikuasai, dijajah oleh Bangsa Mancu, suku bangsa yang jumlahnya kecil itu, suku bang-sa yang biadab dan terbelakang. Ratusan juta Bangsa Han yang mendiami tanah air yang amat luas dapat diperhamba oleh sekelompok orang Mancu sampai seratus tahun lebih! Mengapa bisa demikian? Tak lain karena adanya anjing-anjing penjilat macam eng-kau inilah yang sudah membantu penjajah Mancu untuk menginjak-injak bangsa sendiri. Tidak malukah engkau kepada nenek moyangmu dan anak cucumu kelak yang akan mengutuk dan memaki-maki namamu?” Suara Lie Tek San penuh semangat dan kemarahan. Sim Houw dan Bi Lan yang mencuri de-ngar, merasa betapa bulu tengkuknya meremang, me-rasa seolah-olah ucapan itu ditujukan kepada mereka,

“Lie Tek San pemberontak hina! Engkau melaw-an pemerintah yang sah!” Si kumis tebal yang menjadi pemimpin pasukan itu, membentak marah.

“Pemerintah penjajah Mancu kau bilang sah? Siapa yang mengesahkan? Anjing-anjing penjilat macam kau? Tak tahu malu!”

“Tangkap pemberontak ini!” Si kumis tebal berteriak dan mereka berlima sudah mengurung orang tinggi besar yang gagah itu dengan golok besar ditangan. Mereka mengurung dengan membentuk ngo-eng-tin (barisan lima unsur), dengan rapi dan dengan gerakan ringan mereka mengepung dan siap menye-rang, menutup semua jalan keluar. Melihat gerakan dan barisan ini, Lie Tek San berseru nyaring, suara-ya penuh teguran dan ejekan.

“Kiranya kalian ini yang terkenal dengan julukan Huang-ho Ngo-liong (Lima Naga Sungai Huang-ho), bukan? Kalian adalah tokoh-tokoh Bu-tong-pai, orang-orang Han aseli yang telah merendahkan diri menjadi anjing-anjing penjilat para penjajah Mancu, menjijikkan sekali! Kalian hanya mengotorkan nama Bu-tong-pai yang besar!”

Lima orang itu memang benar Huang-ho Ngo-liong yang namanya terkenal sekali di sepanjang lembah Huang-ho dan mereka adalah murid-murid Bu-tong-pai yang berilmu tinggi. Mendengar makian itu, mereka menjadi semakin marah.

“Lie Tek San manusia sombong, pemberontak hina! Bu tong-pai tidak ada hubungan apapun dengan kedudukan kami sebagai perwira, dan Bu-tong-pai juga bukan pemberontak macam Siauw-lim-pai!” Si kumis tebal itu menggerakkan goloknya menyerang, diikuti oleh empat orang pembantunya yan semua masih terhitung sute (adik seperguruan) sendiri.

Laki-laki tinggi besar yang baru saja membasmi serigala-serigala yang menyerbunya dengan kedua tangan kosong, kini menghadapi lima orang itu dengan tangan kosong pula. Dengan geseran-geseran kaki yang kokoh kuat dan cepat, tokoh Siauw-lim-pai ini mengelak dan membalas serangan dengan pukulan dan tendangan kaki. Akan tetapi, lima orang itu dapat bergerak saling bantu dengan rapi sekali merupakan barisan lima orang yang saling melindungi dan saling memperkuat serangan. Karena maklum bahwa lima orang pengeroyoknya ini sama sekali tidak boleh disamakan dengan segerombolan serigala yang menyerang dengan buas tanpa perhitungan hanya mengandalkan kecepatan dan kekuatan, melainkan merupakan pengeroyok-pengeroyok yang lihai dan berbahaya, Lie Tek San lalu mainkan Ilmu Silat Kong-jiu-jip-pek-to (Dengan Tangan Kosong Memasuki Barisan Seratus Golok). Tubuhnya bergerak dengan amat gesitnya, menyelinap di antara sambar sinar golok dan berusaha untuk masuk ke dalam ba-risan dan mematahkan lingkaran yang saling melin-dungi itu.

Namun, lima orang murid Bu-tong-pai itu ternyata lihai bukan main dan betapapun kuatnya Lie Tek berusaha mengacaukan rangkaian lima batang golok itu, usahanya selalu gagal dan barisan lima golok itu menjadi semakin kuat dan berbahaya saja. Berapa kali hampir saja tubuh pendekar Siauw--lim-pai itu tercium golok kalau saja dia tidak cepat melempar diri dan beberapa kali dia harus berguling-an. Akhirnya Lie Tek San meloncat sambil mengge-kkan tangan dan nampak sinar berkilauan ketika ia sudah mencabut senjatanya, yaitu sebatang pedang panjang.

Terdengar suara berdencingan nyaring ketika pedang itu bergerak menangkisi golok-

golok yang datang bagaikan hujan. Nampak bunga api berpijar menyilaukan mata dan kini perkelahian menjadi semakin seru terjadi di atas tembok yang lebar itu.

Si kumis tebal mengeluarkan aba-aba dan kini pasukan yang tadinya hanya mengepung dan menon-ton, mulai memperketat kepungan, bahkan banyak yang sudah naik ke atas tembok dan menggunakan bermacam senjata mereka, ada tombak, golok atau pedang, untuk mengeroyok Lie Tek San.

Pendekar Siauw-lim-pai itu mengamuk dengan pedangnya. Namun, jumlah pengeroyok terlalu ba-nyak. Pasukan itu terdiri lebih dari limapuluh orang, merupakan pasukan istimewa yang bertugas mengadakan pembersihan di perbatasan. Akan tetapi yang membuat Lie Tek San terdesak adalah Ngo-heng-tin yang dilakukan oleh Huang-ho Ngo-liong itu. Barisan lima orang ini ganas sekali, setelah kini dibantu oleh pasukan, gerakan mereka menjadi semakin tangkas dan kuat sehingga dua kali Lie Tek San tercium ujung golok pada pundak dan pahanya sehingga dua bagian tubuh itu terobek kulit dagingnya dan berdarah. Akan tetapi, biarpun dia telah terluka, Lie Tek San masih mengamuk terus dan sedikitnya sudah ada sepuluh orang anggauta pasukan yang roboh oleh pedangnya.

Sementara itu, Sim Houw dan Bi Lan sejak ia nonton perkelahian itu dengan hati tegang. Sejak tadi, mereka berdua mengadakan perundingan sambil mata mereka tak pernah meninggalkan perkelahi-an itu.

“Tidak semestinya kita mencampuri urusan perjuangan atau pemberontakan,” kata Sim Houw yang maklum betapa hati Bi Lan condong untuk membantu Lie Tek San. “Sangat tidak enak kalau sampai dicap pemberontak dan menjadi orang buruan pemerintah. Kehidupan kita tidak akan leluasa lagi.”

“Tapi.... betapa mungkin kita memeluk tangan saja melihat orang sedemikian gagahnya terbunuh? Lihat, dia mulai terdesak, terlalu banyak lawan dan terlalu banyak darah keluar dari luka pahanya itu.” Bi Lan berkata.

Sim Houw tak dapat menjawab. Bagaimanapun juga, semua ucapan Lie Tek San yang penuh semangat tadi telah membakar hatinya dan menyentuh perasaan halusnya. Dia dapat melihat kebenaran dalam ucapan itu. Memang, Bangsa Han kini dijajah dan dipermainkan oleh orang-orang Mancu yang se-sungguhnya adalah bangsa biadab yang datang jauh dari utara, dari luar Tembok Besar. Andaikata semua orang Han seperti Lie Tek San ini sikapnya dan bang-kit, akan bisa apakah orang-orang Mancu itu? Per-bandingan rakyat mereka mungkin satu lawan seratus. Sayangnya, banyak di antara orang Han yang mabok kesenangan dan kemuliaan, tidak segan-segan untuk membantu orang-orang Mancu, memperkuat pemerin-tah penjajah.

“Sim-ko, lihat.... dia terluka lagi. Apakah kita harus membiarkan seorang gagah terbunuh begi-tu saja oleh gerombolan anjing itu?”

Sim Houw melihat betapa tubuh Lie Tek San terhuyung karena sebatang tombak di tangan seorang perajurit telah mengenai punggungnya. Dia masih mampu melindungi

punggung itu dengan sin-kang, namun mata tombak itu sudah terlanjur melukainya dan masuk setengah jari dalamnya. Dia membalik dan dengan tendangan kilat dia merobohkan perajurit itu, mencabut tombaknya dan melontarkan tombak itu ke depan, menyerang si kumis tebal.

"Tranggg....!" Si kumis tebal menangkis dan tombak itu melesat ke samping, mengenai dada seorang perajurit sehingga perajurit itupun roboh berkelojotan!

"Mari kita bantu dia!" Akhirnya Sim Houw mengambil keputusan sedangkan Bi Lan yang sejak tadi sudah merasa gatal tangan akan tetapi belum mau mencampuri perkelahian sebelum Sim Houw menyetujuinya, begitu mendengar ucapan ini langsung saja meloncat ke depan dan melayang naik ke atas Tembok Besar. Karena ia maklum betapa lihainya Huang-ho Ngo-liong (Lima Naga Sungai Huang-ho) yang mengeroyok Lie Tek San, sambil meloncat Bi Lan sudah mencabut pedang Ban-tok-kiam dan iapun mengamuk. Begitu pedangnya berke-lebat, empat lima batang senjata para pengeroyok patah-patah dan kakinya yang terayun ke kanan kiri merobohkan empat lima orang pengeroyok. Kemudian Bi Lan menyerbu lima orang pemimpin pasukan yang mulai mendesak Lie Tek San dengan hebatnya.

"Lan-moi, jangan bunuh orang!" Sim Houw masih mengingatkan Bi Lan dan gadis inipun ingat bahwa ia memegang Ban-tok-kiam dan tidak boleh sembarangan membunuh orang. Dan iapun naik ke situ bukan untuk membunuh orang. Ia tidak pernah bermusuhan dengan anak buah pasukan itu ataupun lima orang perwira yang mengeroyok Lie Tek San. Ia naik hanya untuk menyelamatkan pendekar Siauw-lim-pai yang gagah perkasa itu.

"Larikan dia, toako, biar aku yang menahan mereka!" teriaknya dan pedangnya diputar menyerang lima orang itu.

Huang-ho Ngo-liong terkejut sekali melihat munculnya seorang gadis yang memutar sebatang pedang yang mengandung hawa yang mengerikan, apa lagi melihat betapa dengan mudahnya gadis itu meroboh-kan beberapa orang perajurit. Juga kemunculan gadis ini disusul munculnya seorang laki-laki yang dengan tangan kosong merampasi senjata para perajurit, dan merobohkan banyak perajurit hanya dengan dorong-an tangan yang nampaknya tidak menyentuh lawan! Mereka lalu bersatu menyambut gadis berpedang yang menyerang mereka.

Terdengar bunyi nyaring dan lima orang itu terkejut bukan main. Dua batang golok di antara mereka patah menjadi dua, sedangkan tiga yang lain merasa betapa telapak tangan mereka panas seperti dibakar oleh gagang golok mereka sendiri! Ketika mereka meloncat ke belakang, Sim Houw lalu meloncat ke depan, menyambar tangan Lie Tek San yang masih terhuyung dan agaknya nanar karena luka-lukanya.

"Lie-enghiong, mari kita pergi saja!" Sim Houw menariknya dan membantunya meloncat turun dari tembok. Lie Tek San maklum bahwa dalam keadaan luka-luka itu, melanjutkan perkelahian berarti bunuh diri. Kini muncul dua orang yang menolongnya,

maka diapun tidak banyak cakap, lalu membiarkan dirinya ditarik dan diajak lari oleh laki-laki tampan yang tangannya lembut namun mengandung tenaga besar itu.Sementara itu, Bi Lan memutar pedangnya melin-dungi dari belakang. Huang-ho Ngo-liong berteriak memberi aba-aba dan mereka sendiripun lalu melaku-kan pengejaran, namun sinar pedang Ban-tok-kiam membuat mereka bergidik dan gentar. Sementara itu, Lie Tek San yang melihat betapa gadis itu memutar pedang yang mengandung sinar menyilaukan dan ha-wa yang mengerikan, terkejut dan kagum bukan main.

Akhirnya lima orang Huang-ho Ngo-liong tidak melanjutkan pengejarannya karena selain mereka sendiri jerih menghadapi pedang di tangan Bi Lan, juga anak buah mereka sudah merasa gentar dan ha-nya melakukan pengejaran dari jauh dengan ragu-ragu saja. Sementara itu, malam telah tiba dan cuaca menjadi gelap.

“Sebaiknya kita berhenti dulu untuk mengobati luka-lukamu, Lie-enghiong,” kata Sim Houw ketika mereka melihat bahwa pasukan itu tidak mengejar lagi dan mereka sudah tiba agak jauh dari tempat itu di kaki sebuah bukit.

Mereka berhenti dan Sim Houw cepat mengelu-arkan obat luka dan mengobati luka-luka di pung-gung, pundak dan paha orang gagah itu. Biarpun luka-luka itu terasa nyeri dan perih, namun Lie Tek San sama sekali tidak mengeluh ketika Sim Houw merawatnya. Di bawah sinar api unggun yang dibuat Bi Lan, mereka bercakap-cakap sambil mengobati luka-luka itu.

“Siapakah ji-wi dan bagaimana dapat mengenal-ku?” tanya Lie Tek San, memandang gadis dan orang muda itu bergantian dengan sinar mata kagum.

“Maafkan kami, terus terang saja kami sudah sejak engkau dikeroyok gerombolan serigala itu telah mengintaimu, Lie-enghiong. Kami sedang melakukan perjalanan dan kemalaman di sini, lalu kami mende-ngar suara serigala menyalak-nyalak. Kami datang dan melihat engkau dikeroyok. Kami tidak memban-tu karena engkau dapat membasmi serigala-serigala itu. Kemudian, kami melihat munculnya lima orang itu yang menyebut namamu. Namamu sebagai seorang pejuang tokoh Siauw-lim-pai telah sering kami de-ngar.”

“Akan tetapi, ji-wi (kalian berdua) memiliki ilmu silat yang amat tinggi, jauh lebih tinggi dari pada kepandaianku, dan pedang pusaka nona ini.... hemm, sungguh luar biasa. Siapakah ji-wi?”

“Nama saya Sim Houw....”

“Ahhh....! Apakah pendekar yang baru muncul dengan julukan Suling Naga? Aih benar. aku dapat melihat suling di ikat pinggangmu. Sung-guh mengagumkan sekali, Sim-taihiap yang masih muda sudah membuat nama besar di dunia kang-ouw!”

Sim Houw tersenyum. “Lie-enghiong terlalu memuji. Usiamu mungkin hanya beberapa tahun saja lebih tua dari pada usiaku, dan engkau sudah mem-buat nama besar dalam

perjuangan.”

“Dan siapakah nona yang gagah perkasa ini?” tanya Lie Tek San, girang bahwa dia dapat berke-nalan dengan seorang pendekar yang mulai terkenal dengan julukan Suling Naga.

“Lie-enghiong, nama saya Can Bi Lan dan saya tidaklah begitu terkenal seperti Sim-toako,” kata Bi Lan tersenyum.

“Akan tetapi.... ilmu kepandaian nona he-bat, dan terutama pedang itu. Apakah nama pedang pusakamu itu, nona Can?”

Karena yang dihadapinya adalah seorang pendekar dan pejuang ternama, Bi Lan tidak ragu-ragu untuk memberi keterangan yang sebenarnya. “pedang ini adalah Ban-tok-kiam....”

“Wahhh....! Pernah aku mendengar dari para suhu di kuil Siauw-lim-si bahwa Ban-tok-kiam adalah sebuah di antara pusaka dari Istana Gurun Pasir! Benarkah pusaka ini milik locianpwe Pende-kar Naga Sakti Gurun Pasir seperti yang pernah kudengar seperti dongeng dari para suhu di kuil?” tanya Lie Tek San girang.

Bi Lan mengangguk. “Pusaka ini milik isteri pendekar itu yang kebetulan sekali adalah suboku dan beliau meminjamkan pusaka ini kepadaku. Seka-rang kami sedang menuju ke sana untuk mengemba-likan pusaka ini.”

Mendengar ini, kembali jagoan Siauw-lim-pai terkejut dan girang sekali. Dia memandang wajah
gadis itu penuh kagum, kemudian menatap wajah Sim Houw dan menggeleng-geleng kepalanya. “Ya Tuhan, sungguh tidak kusangka bahwa malam ini aku dapat bertemu dengan orang-orang muda yang sakti! Sungguh aku merasa amat gembira dan ter-hormat sekali!”

“Ah, aku hanya menjadi murid suhu dan subo dari Istana Gurun Pasir selama satu tahun saja,” kata Bi Lan merendah.

“Dan kami yang merasa amat kagum, girang dan terhormat telah dapat berkenalan dengan seorang pejuang perkasa. Nama Lie Tek San sudah mengge-tarkan kolong langit dan kami merasa kagum bukan main,” kata Sim Houw dengan suara sungguh-sung-guh.

Tiba-tiba Lie Tek San memandang tajam dan bertanya, “Benarkah Sim-taihiap kagum terhadap para pejuang?”

“Mengapa tidak? Bagi kami para pejuang adalah pendekar-pendekar yang mempergunakan ilmunya untuk kebaikan.”

Orang gagah itu mengerutkan alisnya. “Hanya sebegitu pengertian pejuang bagi Sim-taihiap?”

Tiba-tiba Sim Houw menarik tangan Lie Tek San, dan bersama Bi Lan dia sudah mengajak orang gagah itu melompat menjauhi api unggun, bahkan Bi Lan menggunakan kakinya menendang tumpukan kayu terbakar itu sehingga cerei-berai dan padam. Pada saat mereka berlompatan itu, terdengar suara berde-sing dan banyak sekali anak panah meluncur dan menyerang ke tempat di mana mereka tadi duduk. Dan serangan anak panah ini disusul teriakan-teriak-an banyak orang dan ternyata tempat itu telah dike-pung oleh pasukan pemerintah.

"Tangkap pemberontak-pemberontak hina!" ter-dengar bentakan nyaring dan suara ini penuh wibawa.

Ketika tiga orang itu memandang, ternyata ada belasan orang perwira, dipimpin oleh seorang pangli-ma brewokan tinggi besar yang tadi mengeluarkan suara bentakan itu, sedangkan di luar kepungan me-reka terdapat pula puluhan orang pasukan yang bersenjata lengkap!

Obor-obor segera bernyala dipegang oleh banyak perajurit sehingga tempat yang terkepung itu kini menjadi terang dan nampak jelas wajah-wajah tiga orang yang dikepung itu, Dan kini Sim Houw dan Bi Lan juga dapat melihat wajah para perwira dan pa-nglima itu, dan mereka mengenal pula bahwa yang memimpin pasukan ini adalah Coa-ciangkun, perwira tinggi yang pernah mereka jumpai ketika mereka bersama para pendekar lainnya membasmi komplot-an Sai-cu Lama dan Bhok Gun! Coa-ciangkun inilah yang dulu memimpin pasukan pemerintah yang akan membantu Bhok Gun dan kawan-kawannya, akan tetapi oleh pendekar Kao Cin Liong, bekas seorang panglima pemerintah, Coa-ciangkun dibuat tidak ber-daya sehingga dia tidak berani campur tangan dalam bentrokan antara dua kelompok kang-ouw itu. Dan kini, Coa ciangkun yang memimpin pasukan menge-jar-ngejar Lie Tek San dan telah mengurung mereka bertiga!

Sementara itu, agaknya Coa-ciangkun juga menge-nal Sim Houw dan Bi Lan, karena dia berkata dengan lantang, "Ahhh, kiranya pemberontak Lie Tek San bersekutu dengan Pendekar Suling Naga dan gadis ini.... hemmm, bukankah engkau gadis yang di-katakan sumoi dari nona Ciong Siu Kwi, murid dari Sam Kwi, yang telah berkhianat itu? Bagus! Kira-nya kini para pendekar dan juga murid datuk sesat telah menjadi kaki tangan pemberontak. Tangkap mereka, hidup atau mati!" bentak Coa-ciangkun dan pengepungan itu diperketat. Sim Houw dan Bi Lan terkejut dan hendak membantah bahwa mereka bukanlah pemberontak. Namun mereka tahu bahwa akan sia-sia saja mereka membantah, dan pula, perlu apa membantah terhadap perwira ini? Kini nampak oleh mereka betapa para perwira dan perajurit Bangsa Han yang membantu kerajaan Mancu memang meru-pakan lawan yang cukup tangguh, juga perajurit yang mengepung tempat itu amat banyak.

Hebat sekali sepak terjang Lie Tek San. Biarpun dia sudah terluka di tiga tempat dan baru saja diobati, kini dia mengamuk seperti harimau terluka. Berkali-kali mulutnya mengeluarkan teriakan-teriakan dah-syat, disambung kata-kata makian. Basmi semua anjing penjilat Mancu!"

Terseret oleh sepak terjang Lie Tek San yang penuh semangat, Sim Houw dan Bi Lan juga meng-amuk. Akan tetapi dua orang ini masih selalu berja-ga-jaga agar jangan sampai mereka membunuh lawan. Biarpun lawan amat banyak, namun berkat ilmu ke-pandaian mereka yang tinggi, terutama sekali Sim Houw, mereka mampu merobohkan lawan tanpa membunuh mereka, hanya melukai saja. Dan para perajurit gentar sekali menghadapi sinar pedang Ban-tok-kiam dan sinar senjata pedang berbentuk suling Liong-siauw-kiam. Kalau sinar pedang Ban-tok-kiam amat mengerikan karena mengandung hawa yang kadang-kadang panas dan kadang-kadang dingin, maka sinar pedang Suling Naga itupun membuat mereka gentar karena setiap kali bertemu dengan senjata lawan, seperti halnya Ban-tok kiam, tentu senjata lawan patah atau terlempar!

Melihat kehebatan tiga orang itu yang membuat kepungan anak buahnya kocar-kacir, bahkan para perajurit menjadi gentar dan tidak ada yang berani mendekat, Coa-ciangkun terkejut bukan main. Kalau saja dia tahu bahwa Lie Tek San kini dibantu dua orang pendekar sakti itu, tentu tadi dia mengerahkan sedikitnya duaratus orang perajurit! Kini, untuk minta bala bantuan sudah tidak keburu lagi, maka diapun tidak mendesak anak buahnya ketika belasan orang pembantunya sudah roboh terluka dan tiga orang yang dikepung itu kini melarikan diri ke dalam kegelapan malam. Dia hanya mencatat dalam lapor-annya bahwa Sim Houw dan Can Bi Lan, dua nama yang sudah dikenalnya ketika terjadi bentrokan antara para pendekar dengan para pembantu Hou Seng dulu, kini telah menjadi pemberontak, bersekutu dengan Lie Tek San!

Sementara itu, Lie Tek San yang mengenal jalan mengajak dua orang pendekar yang telah menyelamat-kannya itu untuk melarikan diri ke sebuah perkam-pungan besar yang berada di balik bukit. Hari telah pagi ketika mereka tiba di perkampungan itu dan dari cara penduduk perkampungan itu berpakaian, tahulah Sim Houw bahwa itu adalah perkampungan suku Bangsa Hui! Sebagian besar kaum pria suku Bangsa Hui ini mengenakan sorban putih pada kepa-lanya dan semua orang Hui, hanya sebagian kecil saja yang tidak beragama Islam. Mereka adalah sekelompok suku bangsa yang bahasanya hanya sedikit berbeda dengan Bangsa Han, bahkan segalanya tidak berbeda dengan Bangsa Han, kecuali agama mereka. Suku Bangsa Hui tersebar di daerah utara yang amat luas, sampai ke sudut-sudut barat utara Propinsi Sin-kiang dan sudut timur utara Propinsi Mongol dan Mancuria, Suku Bangsa Hui terkenal sebagai peternak-peternak, pejagal-pejagal dan terkenal pula pandai membuat masakan yang lezat. Akan tetapi di samping itu, juga mereka terkenal sebagai pejuang-pejuang yang gagah dan gigih. Di mana-mana nampak mereka itu bangkit menentang penjajah Mancu dan banyak pula yang membantu perjuangan Bangsa Han secara terbuka dalam usaha mengusir penjajah Mancu.

Kedatangan Lie Tek San yang menjadi sahabat para penduduk perkampungan Hui itu disambut me-riah dan setelah diperkenalkan, juga Sim Houw dan Bi Lan disambut dengan penuh kehormatan. Mereka bertiga dianggap sebagai tamu-tamu agung dan me-nerima hidangan yang serbaneka dan lezat dan ter-utama sekali daging domba. Diam-diam Sim Houw dan Bi Lan kagum sekali melihat mereka. Mereka adalah suku bangsa yang ramah, yang taat beragama, namun berjiwa patriotik dan gagah, walaupun dalam hanyak hal, terutama sekali kebudayaan dan pendidikan, mereka agak terbelakang dan

kehidupan mereka sebagian besar sebagai kelompuk nomad yang suka berpindah-pindah mencari daerah yang subur.

Mereka bertiga disambut oleh para pimpinan suku bangsa Hui dan Lie Tek San bercakap-cakap dengan mereka, didengarkan dengan penuh perhatian oleh Sim Houw dan Bi Lan. Yang dibicarakan adalah me-ngenai perjuangan dan dalam percakapan ini sepasang pendekar itu mendengar banyak sekali hal yang sebelumnya tak pernah mereka ketahui. Tentang kegagah an para pejuang, tentang perjuangan mereka yang mulia. Kalau tadinya Sim Houw dan Bi Lan menganggap para pejuang tiada bedanya dengan para pen-dekar, kini setelah mendengar keterangan Lie Tek San, mereka dapat melihat betapa terdapat perbedaan besar sekali.

"Perjuangan para pendekar dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, dalam membela kaum lemah tertindas dan menentang kejahatan, hanya memiliki daerah yang amat sempit. Para pendekar hanya meng-urus masalah perorangan yang tidak begitu besar artinya bagi bangsa dan tak mungkin para pendekar menyelesaikan masalah perorangan yang teramat ba-nyak. Permusuhan dan dendam pribadi terjadi di mana-mana dan biarpun para pendekar turun tangan mempertahankan kebenaran dan keadilan namun ke-jahatan takkan pernah berakhir. Keadaan kacau-balau dan munculnya kejahatan itu terjadi karena kaadaan, maka yang perlu dirubah adalah keadaan itu sendiri. Perjuangan para pendekar hanya seperti usaha me-ngurangi atau melenyapkan rasa nyeri, akan tetapi sebaliknya usaha kami para pejuang adalah melenyap-kan penyakitnya!" demikian antara lain Lie Tek San berkata penuh semangat, dan para pemimpin suku Bangsa Hui mengangguk-angguk mengerti dan mereka memandang kepada Lie Tek San penuh kagum.

Akan tetapi Sim Houw dan terutama sekali Bi Lan, merasa biagung. "Lie-enghiong, apakah bedanya antara keduanya itu?" tanya Bi Lan penasaran ka-rena mendengar betapa tindakan para pendekar tidak dihargai seperti tindakan para pejuang.

Lie Tek San tersenyum. "Besar sekali bedanya. Keadaan masyarakat bagaikan orang sakit yang tentu saja menderita nyeri karena penyakitnya. Kalau hanya rasa nyeri itu saja yang dilenyapkan, tanpa meng-obati penyakitnya, maka rasa nyeri itu hanya akan lenyap untuk sementara saja dan akan muncul kem-bali. Sebaliknya, kalau penyakitnya yang diobati, begitu penyakitnya sembuh, otomatis rasa nyeri itu-pun akan lenyap. Bukankah demikian?"

"Apa hubungannya urusan penyakit dengan urus-an sepak terjang para pendekar?" Bi Lan mendesak karena masih belum mengerti.

"Can-lihiap (pendekar wanita Can), biarpun engkau memiliki ilmu kepandaian tinggi, agaknya belum begitu luas pengetahuanmu sehingga belum dapat menangkap apa yang kumaksudkan. Para pendekar bertindak menolong sesama manusia, berarti hanya mengurus masalah perorangan yang kecil saja dan selama hidupnya takkan pernah dia mampu menyela-matkan seluruh manusia dari pada tekanan kejahatan. Akan tetapi para pejuang bertindak menolong negara, menolong bangsa dan rakyat pada umumnya.

Rakyat kita terjajah, tertindas dan hidup dalam kemelaratan dan kesengsaraan karena diperas dan ditindas oleh penjajah, dan dari keadaan inilah timbul banyak per-buatan yang menyeleweng dari pada kebenaran. Kami kaum pejuang bergerak untuk menyembuhkan penya-kit ini, penyakit tertindas penjajah. Sekali penjajah lenyap dan rakyat kita hidup merdeka, keadaan menjadi adil dan makmur, maka kejahatanpun akan berkurang atau lenyap dengan sendirinya. Kalau para pendekar hanya menolong perorangan, maka para pejuang menolong seluruh rakyat dan bangsa, bahkan menolong pula anak cucu bangsa kita. Mengertikah engkau sekarang, lihiap?"

Bi Lan menjadi bengong. Baru sekarang ini ia mendengar tentang persoalan yang demikian besarnya, menyangkut seluruh rakyat, menyangkut bangsa. Ia hanya mengangguk, pada hal masih banyak hal yang meragukan hatinya karena belum dapat dimengertinya benar.

"Karena itu, banyak sekali para pendekar yang dianggap sebagai pendekar besar dan budiman, na-mun sebenarnya mereka itu kosong, bahkan banyak pula yang menyeleweng tanpa mereka sadari karena mereka sama sekali tidak memperhatikan tentang kesengsaraan rakyat seluruhnya, hanya memperhati-kan kesengsaraan perorangan bahkan yang tidak ada artinya."

Sim Houw mengerutkan alisnya, merasa tidak setuju mendengar orang gagah ini mencela para pen-dekar besar yang budiman. "Maaf, Lie-enghiong, setahuku, para locianpwe yang gagah perkasa selalu hidup melalui jalan kebenaran. Siapa yang tidak mendengar akan sepak terjang yang gagah dari kelu-arga Pulau Es misalnya, atau keluarga Istana Gurun Pasir, juga keluarga besar Siauw-lim-pai dan lain-lainnya?"

"Keluarga Pulau Es?" Lie Tek San menarik napas panjang dan mengerutkan alisnya. "Siapa yang tidak tahu bahwa mereka adalah keluarga para pen-dekar yang gagah perkasa dan sakti? Akan tetapi, semua orangpun tahu bahwa mereka itu condong untuk memihak penjajah Mancu! Bahkan di dalam darah mereka terdapat darah keluarga kerajaan Man-cu! Mana bisa mereka dibandingkan dengan para pejuang yang siap setiap saat mengorbankan nyawa untuk negara dan bangsa? Tidak, bagaimanapun ju-ga, aku tidak dapat mengagumi keluarga Pulau Es! Siapa tidak tahu betapa isteri pertama dari Pendekar Super Sakti dari Pulau Es adalah seorang puteri Mancu, bahkan seorang panglima terkenal yaitu Puteri Nirahai, dan puteri merekapun menjadi panglima terkenal yaitu Puteri Milana? Dan isterinya yang ke dua, yaitu Nenek Lulu juga seorang berdarah Mancu! Keturunan mereka memiliki darah Mancu dan beta-papun gagahnya mereka itu, tentu mereka setia kepa-da Mancu dan membela penjajah yang menindas rakyat kita. Bangsa Han dari suku-suku bangsa lain-nya!" Lie Tek San bicara penuh semangat. Sim Houw dan Bi Lan mendengarkan dengan mata terbe-lalak. Baru sekarang mereka mendengar ada orang gagah yang terang-terangan berani mencela keluarga Pulau Es!

"Bagaimana dengan keluarga Istana Gusan Pa-sir?" Bi Lan bertanya, suaranya menantang, ingin melihat apakah pejuang itu berani mencela keluarga kedua gurunya.

"Hemmm, tidak banyak bedanya. Bukankah pu-tera tunggal mereka, pendekar Kao Cin

Liong, pernah menjadi seorang panglima kerajaan Mancu?”

“Akan tetapi sekarang dia sudah mengundurkan diri!” Bi Lan membantah.

Lie Tek San mengangguk-angguk dan tersenyum. “Maaf, lihiap, bukan maksudku untuk secara mem-babi-buta mencela para pendekar. Mereka adalah orang-orang sakti yang mengagumkan. Akan tetapi sayang bahwa mereka itu hanya tertarik oleh urusan pribadi. Kalau saja orang-orang sakti seperti mereka itu memikirkan nasib rakyat dan bersama-sama maju menentang penjajah, tentu pemerintah penjajah akan segera dapat dihancurkan dan rakyat kita terbebas dari pada cengkeramannya! Memang benar bahwa akhirnya pendekar Kao Cin Liong mengundurkan diri, akan tetapi kapankah keluarga itu menentang penjajah? Tidak pernah! Bahkan mereka itu, para pendekar yang gagah perkasa itu, baru-baru ini melakukan suatu kesalahan besar sekali ketika mereka membasmi kaki tangan pembesar Hou Seng!”

“Ahhh....!?!” Sim Houw dan Bi Lan terke-jut dan berbareng mereka mengeluarkan seruan kaget sambil menatap wajah pejuang itu. Adapun para pimpinan suku Bangsa Hui sejak tadi hanya mende-ngarkan saja, kadang-kadang mengangguk-angguk membenarkan ucapan Lie Tek San. “Kebetulan sekali kami berdua juga membantu para pendekar membas-mi kaki tangan Hou Seng yang amat jahat itu! Kena-pa perbuatan itu dianggap suatu kesalahan besar?”

Kembali pejuang itu menarik napas panjang. Mencela para pendekar bukan merupakan tugas yang menyenangkan, akan tetapi harus dia lakukan untuk membangkitkan semangat mereka yang dianggapnya melempem. “Dipandang secara umum, memang per-buatan menentang dan membasmi kaki tangan Hou Seng itu benar dan gagah, akan tetapi kalau dikait-kan dengan kepentingan perjuangan rakyat yang hen-dak membebaskan diri dari cengkeraman penjajah, maka perbuatan para pendekar itu sungguh merupa-kan suatu kesalahan besar yang amat merugikan perju-angan.”

“Eh, bagaimana mungkin bisa demikian?” Bi Lan penasaran.

“Lihiap, kami sudah menyelidiki keadaan Hou Seng. Dia seorang pembesar yang korup dan beram-bisi, dia memelihara jagoan-jagoan yang terdiri dari datuk-datuk sesat yang lihai. Dia meryuruh jagoan-jagoannya untuk menculik dan membunuh para pembesar yang menentangnya. Semua perbuatannya itu sungguh amat menguntungkan perjuangan rakyat. Bukankah dengan demikian, kedudukan kerajaan Mancu menjadi semakin lemah? Hou Seng merupakan penyakit yang menggerogoti dari dalam, melemahkan pemerintah penjajah. Biarpun aku pribadi amat membencinya, namun perbuatannya itu justeru menguntungkan kita, merusak pihak lawan. Seyogia-nya dia itu dibiarkan saja, biar dia merusak kedudukan kerajaan penjajah, biar terjadi saling hantam di kalangan mereka sendiri. Akan tetapi, para pendekar muncul, membasmi kaki tangan Hou Seng, dan kea-daan di istana kerajaan menjadi aman dan bersih kembali, yang berarti memperkuat kerajaan dan kami para pejuang yang rugi. Di dalam diri Hou Seng kami seolah menemukan pembantu yang amat berharga. Mengertikah sekarang ji-wi yang gagah?”

Sim Houw dan Bi Lan saling pandang dan mem-ang mereka mulai mengerti. Kiranya perjuangan membutuhkan pemikiran yang mendalam. Perjuangan harus mengesampingkan perasaan dan urusan pribadi dan semua harus ditujukan demi kepentingan perju-angan rakyat itu sendiri. Betapa besar dan mulianya! Memang jauh lebih besar dari pada sikap dan tindakan para pendekar yang hanya memikirkan nasib orang yang dihadapinya dan ditolongnya. Betapa kecil bantuan kepada perorangan ini kalau dibandingkan degan perjuangan yang mengingat akan nasib rakyat jelata!

Akan tetapi, Sim Houw adalah seorang pendekar yang luas pengetahuannya dan dalam pemikirannya sudah banyak pula dia membaca dan merenungkan permasalahan dunia dan kehidupan manusia pada umumya, maka menghadapi perbandingan antara pejuang dan pendekar, dia melihat perbedaan lain yang membuat para pendekar nampak lebih unggul baginya. Diapun melihat betapa Bi Lan amat tertarik dan dia tidak akan merasa heran kalau gadis yang masih muda itu lebih mudah terseret dan terjun dalam perjuangan dan untuk menyadarkan gadis itu, dia harus mengemukakan pendapatnya sekarang juga.

“Akan tetapi maafkan saya, Lie-enghiong. Saya juga melihat kesalahan besar sekali dilakukan orang dalam perjuangan, yang membuat tindakan pejuang-pejuang menjadi tidak murni lagi.”

Lie Tek San memandang tajam, akan tetapi mu-lutnya tersenyum tanda kelapangan hatinya. “Tidak ada gading yang tidak retak, tidak ada manusia tanpa cacat, Sim-taihiap. Akan tetapi apakah kesalahan itu?”

“Kalau sebagian besar perbuatan para pendekar menentang kejahatan dan menolong orang-orang lemah tertindas timbul ari dorongan hati pada saat dia melihat ketidakadilan itu, pada saat itu perdekar bertindak memberantas kejahatan tanpa pamrih, sebaliknya tindakan para pejuang merupakan tindakan yang telah direncanakan dan diatur untuk jangka waktu yang lama dan panjang. Dan biasanya, di dalam tindakan berencana ini, terdapat pamrih untuk diri sendiri walaupun nampaknya mereka berjuang untuk membela rakyat. Bukankah perjuangan itu bermaksud mengalahkan pemerintah penjajah yang lama dan bukankah perjuangan itu bercita-cita untuk menang dan kalau sudah menang, para pejuang tentu saja memperoleh kekuasaan dan kedudukan? Nah biasanya, walaupun ketika pejuang-pejuang itu masih melakukan perjuangan cita-cita mereka murni dan ditujukan untuk membebaskan rakyat jelata dari penindasan, akan tetapi kalau sudah memperoleh kemenangan dan para pejuang itu memperoleh kedudukan dan kekuasaan, mereka menjadi lupa diri. Mereka akan mabok kemenangan, mabok kekuasaan dan ha-nya menjejali diri sendiri dengan kesenangan yang mereka anggap sebagai hasil dan upah dari perjuang-an mereka.”

Para pimpinan suku Bangsa Hui atu saling pan-dang, dan Lie Tek San mengangguk-angguk dan menarik napas panjang, wajahnya nampak berduka dan khawatir. “Ah, engkau telah membuka dan me-nelanjangi kekotoran manusia dalam perjuangan. Sim taihiap! Akan tetapi tak dapat disangkal akan kebenaran ucapanmu itu. Memang terdapat perbeda-an antara kemenangan pendekar dan kemenangan pejuang. Kemenangan pendekar terhadap musuhnya tidak mendatangkan suatu keuntungan maka tidak akan

menyelewengkan hati pendekar itu, dan sebalik-nya kemenangan pejuang memang dapat mendatang-kan pahala besar yang mudah menyelewengkan hati manusia yang lemah. Akan tetapi, kiranya tidak semua manusia seperti itu. Dan kita akan menjadi manusia yang berbahagia kalau teringat akan kele-mahan itu sehingga penyakit itu tidak akan meng-hinggapi batin kita. Mudah-mudahan saja kita tidak akan seperti mereka yang kelak dimabok oleh keme-nangan dan kekuasaan."

Setelah bercakap-cakap dan berjanji kepada Lie Tek San bahwa mereka akan berpikir tentang perju-angan setelah menyelesaikan urusan pribadi mereka, Sim Houw dan Bi Lan meninggalkan perkampungan suku Bangsa Hui dan mendapat petunjuk dari mereka tentang letak Istana Gurun Pasir yang mereka cari.

***

Istana Gurun Pasir terletak di tengah-tengah gurun pasir, di suatu daerah yang aneh karena di tengah-tengah gurun pasir yang luas itu terdapat se-bidang tanah yang subur! Istana tua itu terpencil jauh dari pedusunan dan biarpun mereka lihai, Sim Houw dan Bi Lan tentu akan mengalami kesukaran menemukan tempat ini sungguhpun Bi Lan pernah mendapat keterangan yang cukup jelas dari subonya, kalau saja mereka tidak memperoleh petunjuk dari suku Bangsa Hui.

Suami isteri sakti yang tinggal di istana tua dan kuno itu kini sudah menjadi seorang kakek dan nenek yang usianya sudah lanjut. Kakek Kao Kok Cu yang namanya pernah menggemparkan dunia persilatan sebagai Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, kini telah menjadi seorang kakek yang usianya hampir delapan-puluh tahun. Walaupun dia masih nampak gagah dan sehat, namun dia sudah jarang sekali keluar dari istana tua itu, kecuali untuk keluar ke kebun merawat tanaman sayuran sambil menikmati hawa segar dan sinar matahari yang menyehatkan. Isterinya yang du-lu merupakan seorang pendekar wanita yang lihai, kinipun sudah menjadi seorang nenek berusia kurang lebih tujuhpuluh lima tahun.

Meteka berdua hidup di tempat terpencil dan sunyi itu. Masa gemilang kehidupan mereka telah lalu. Dulu mereka adalah sepasang suami isteri yang gagah perkasa dan disegani kawan ditakuti lawan, akan tetapi kini mereka hanya sepasang kakek dan nenek yang sudah menjauhkan diri dari keramaian dunia, makin hari semakin lemah dan tua dimakan usia dari dalam. Yang menemani mereka hanyalah sepasang suami isteri berusia empatpuluh tahun lebih, dari suku bangsa Mongol peranakan Han, yang menjadi pelayan dan membantu pekerjaan di kebun dan di rumah. Tanah di daerah itu memang subur, bahkan terdapat sumber airnya sehingga kehidupan empat orang ini cukup makan dari tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam sendiri. Untuk keperluan barang lain, mereka dapat memperolehnya dari pedagang-peda-gang keliling di balik bukit, atau bertukar barang de-ngan penghuni dusun di balik bukit.

Agaknya suami isteri tua renta itu memang hanya menanti saat panggilan Tuhan saja dan mereka memi-lih tempat sunyi ini dari pada kota yang ramai. Ber-kali-kali putera tunggal mereka, Kao Cin Liong minta agar ayah dan ibu ini suka ikut tinggal bersama

kelu-arganya di kota, namun kakek dan nenek itu tidak mau, sudah terlanjur betah tinggal di tempat yang sunyi itu. Biarpun keduanya sudah tua, untuk men-jaga kesehatan, mereka tidak perrah lupa untuk mela-tih otot-otot tubuh mereka di samping duduk bersa-madhi untuk mempersiapkan diri menghadapi kehi-dupan lain di alam baka.

Ketika mereka tiba di puncak bukit dan melihat istana tua itu di kejauhan, di tengah-tengah gurun pasir, mereka memandang kagum bukan main. Seperti dalam dongeng saja. Sebuah istana yang dari jauh nampak indah sekali, berdiri megah di tengah-tengah padang pasir yang luas dan mati. Dan di sekitar istana itu nampak nyata tumbuh-tumbuhan yang segar dan kehijauan. Benar-benar mentakjubkan.

"Mari kita cepat ke sana!" Bi Lan berteriak girang, membayangkan bahwa ia akan segera bertemu dengan kakek dan nenek yang telah menjadi guru-gu-runya dan yang telah menyelamatkannya dari maut ketika ia keracunan oleh ilmu-ilmu yang sengaja dia-jarkan secara keliru dan menyeleweng oleh Bi-kwi, sucinya.

Sim Houw tersenyum, maklum akan ketegangan dan kegembiraan hati gadis itu. Dia sendiri merasa tegang, akan tetapi bukan gembira melainkan khawa-tir. Istana kuno itu demikian megah dan nama besar suami isteri sakti itu membuat dia merasa seolah-olah kedatangannya akan merupakan gangguan terhadap kehidupan mereka yang tenteram seperti kehidupan sepasang dewa. Dia khawatir kalau-kalau Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya akan merasa terganggu oleh kunjungannya dan dia merasa terasing. Namun dia menghibur diri sendiri. Bagaimanapun juga, kunjungannya ini hanya untuk mengantar Bi Lan, dan bukankah Bi Lan merupakan murid dari mereka?

Saking gembiranya dan besar keinginannya untuk segera dapat bertemu dengan suhu dan subonya. Bi Lan mengerahkan tenaganya dan berlari cepat menuju ke istana itu, menuruni bukit. Kedua kakinya berge-rak cepat ketika berlari di atas pasir dan Sim Houw mengikutinya sambil tersenyum, terbawa oleh kegem-biraan Bi Lan. Sebentar saja Bi Lan sudah tiba di depan istana, di dalam pekarangan depan yang penuh dengan tanaman bunga beraneka ragam dan warna. Seorang laki-laki berbangsa Mongol dengan wajah di-ngin sedang mencangkul, membuangi rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar bunga-bunga itu.

Laki-laki itu adalah pelayan di istana itu dan dia sama sekali tidak menengok ketika Sim Houw dan Bi Lan memasuki pekarangan. Wajahnya tetap dingin seperti arca, sehingga Bi Lan yang tadinya ingin me-negurnya dan bertanya, tidak jadi membuka mulut, hanya memandang dengan penuh harapan ke arah pintu depan istana itu yang nampak terbuka sebagian.

Sinar matanya berseri gembira ketika yang diharapkannya muncul. Seorang kakek dan seorang ne-nek, keduanya sudah sangat tua akan tetapi wajah mereka masih nampak segar dan tubuh mereka masih lurus, muncul dari dalam pintu, melangkah ke luar dan berdiri di serambi.

"Suhu! Subo....!" Bi Lan berseru dan cepat ia lari naik ke atas serambi dan menjatuhkan

dirinya berlutut di depan kakek dan nenek itu. Sim Houw melihat betapa kakek dan nenek itu berdiri tegak dengan sikap agung dan berwibawa, maka dia pun cepat mengikuti Bi Lan dan menjatuhkan diri berlutut pula di depan mereka.

“Suhu dan subo, teecu datang berkunjung,” kata Bi Lan dengan suara mengandung kegembiraan dan keharuan. “Suhu dan subo selama ini dalam sehat saja, bukan?”

Kakek dan nenek itu diam saja dan sampai bebe-rapa lamanya mereka hanya mengamati Bi Lan dan Sim Houw dengan penuh perhatian. Akhirnya terde-ngar nenek Wan Ceng berkata, suaranya lembut akan tetapi dingin dan tidak terkandung kegembiraan se-perti yang diharapkan Bi Lan.

“Bi Lan, keluarkan Ban-tok-kiam dan berikan kepadaku.”

Diam-diam Bi Lan terkejut bukan main. Dahulu, biasanya sikap subonya terhadap dirinya amat ramah dan manis, bahkan terkandung rasa sayang di dalam kata-katanya kalau bicara kepadanya. Ia masih ingat benar. Akan tetapi kenapa kini di dalam suara subo-nya terkandung nada yang dingin dan seperti orang marah. Akan tetapi ia tidak membantah.

“Baik, subo.” Dikeluarkannya Ban-tok-kiam dari dalam buntalan pakaiannya dan dengan kedua tangan, diserahkannya pedang pusaka itu kepada subonya. Ketika melakukan ini, ia menengadah dan memandang wajah subonya penuh perhatian. Kembali ia terkejut. Wajah subonya itu kelihatan tidak senang! Juga wajah Suhunya yang biasanya penuh kesabaran dan kecerahan agak muram.

Tanpa memandang lagi kepada muridnya, nenek Wan Ceng mencabut Ban-tok-kiam dari sarungnya, lalu mendekatkan pedang itu kepada hidungnya. Ia mengerutkan alisnya dan berkata dengan galak. “Hemm, Ban-tok-kiam ternoda darah yang masih baru! Can Bi Lan, darah siapa yang menodai Ban-tok-kiam dan kenapa engkau mempergunakannya un-tuk membunuh orang?”

Gadis itu terkejut dan cepat memberi hormat. “Harap subo sudi mengampuni teecu. Sesungguh-nya, belum lama ini teecu mempergunakan Ban-tok-kiam dalam perkelahian. Teecu terpaksa mempergu-nakannya karena lawan berjumlah banyak dan cukup kuat.”

“Hemm, masih ingatkah engkau apa pesanku ketika meminjamkan Ban-tok-kiam kepadamu?” kembali suara nenek itu terdengar melengking tinggi tanda kemarahan hatinya.

“Teecu masih ingat, subo,” kata Bi Lan, jantung-nya berdebar tegang dan merasa tidak enak, tidak mengira bahwa kunjungannya diterima dengan kema-rahan oleh suhu dan subonya, tidak seperti yang dibayangkannya semula, yaitu melihat suhu dan subo-nya menerimanya dengan gembira. “Subo memesan agar pedang pusaka itu teecu pergunakan untuk men-jaga diri dan hanya mempergunakan kalau keadaan terdesak dan teecu berada dalam bahaya.”

“Hemm, bagus kalau kau masih ingat. Apakah ketika engkau mempergunakan Ban-tok-kiam baru-baru ini, engkau juga dalam ancaman bahaya?”

Ditanya demikian, Bi Lan menjadi bingung. Seje-nak ia melirik ke arah Sim Houw yang juga menun-dukkan muka dengan hati merasa tidak enak. “Maaf, subo. Teecu tidak terancam bahaya, akan tetapi ada orang lain yang terancam bahaya dan teecu harus me-nolongnya. Dia dikepung banyak anak buah pasukan yang dipimpin oleh perwira-perwira yang lihai. Akan tetapi teecu berani bersumpah bahwa Ban-tok-kiam tidak teecu pergunakan untuk membunuh, hauya melukai ringan saja....”

“Cukup. Nenek Wan Ceng membentak. “Biar hanya luka sedikit, kalau terkena Ban-tok-kiam, kau-kira akan dapat hidup mereka itu tanpa kauberi obat?”

Dengan penuh semangat karena mengharapkan agar sekali ini ia dibenarkan kedua gurunya, Bi Lan berkata, “Dia adalah seorang pendekar perkasa, seo-rang pejuang yang gagah berani bernama Lie Tek San. Teecu melihat dia dikeroyok di dekat Tembok Besar, maka teecu turun tangan membantunya.”

“Lie Tek San pemberontak dari Siauw-lim-pai itu?” tanya Kao Kok Cu.

“Benar, suhu!” kata Bi Lan gembira karena gu-runya ternyata mengenal nama besar pejuang itu.

“Hemm, kiranya bocah ini malah sudah membantu pemberontak!” Tiba-tiba nenek Wan Ceng berseru marah, mengejutkan Bi Lan dan Sim Houw. “Dan orang muda ini tentulah yang bernama Sim Houw dan berjuluk Pendekar Suling Naga. Benarkah?”

Sim Houw terkejut dan cepat memberi hormat, lalu memandang wajah nenek itu.

“Benar sekali, locianpwe, saya bernama Sim Houw....”

“Dan berjuluk Pendekar Suling Naga?” nenek itu menyambung.

“Hal itu adalah karena saya suka mempergunakan senjata Pedang Suling Naga, maka orang-orang menyebut saya demikian.” Sim Houw mengaku.

“Bi Lan, semenjak kita saling berpisah, kami banyak mendengar hal-hal buruk tentang dirimu! Dan sekarang aku melihat kenyataan sendiri bahwa bukan saja engkau telah meninggalkan kesusilaan, akan tetapi juga engkau telah menggunakan Ban-tok-kiam unn-tuk membunuh banyak orang, dan engkau bahkan telah menjadi seorang pemberontak.”

“Subo....!” Bi Lan berseru kaget.

“Diam!” bentak nenek Wan Ceng, kini tidak lagi menyembunyikan kemarahannya.

“Kami dahulu telah keliru sangka terhadap dirimu, sehingga kami bersusah payah menyembuhkan dan mendidikmu. Kiranya engkau tetap menjadi murid yang baik dari Sam Kwi, tindakanmu memang seperti golongan hi-tam. Engkau membantu sucimu yang jahat itu, bahkan membantunya berhadapan dengan keluarga Pulau Es yang gagah perkasa! Sungguh kami merasa ikut malu bukan main. Nah, katakan, tidak benarkah engkau dan Pendekar Suling Naga ini membantu su-cimu yang berjuluk Bi-kwi itu melakukan kejahatan dan melawan keluarga Pulau Es? Jawab!”

“Teecu memang membantu suci Bi-kwi, subo, akan tetapi.... teecu membantunya hanya karena suci kini sudah sadar dan menjadi orang baik. Teecu bukan membantu ia melakukan kejahatan, melainkan melindunginya dari ancaman. Teecu sama sekali tidak menggunakan Ban-tok-kiam untuk kejahatan itu....”

“Hemmm, karena keteledoranmu menjaga Ban-tok-kiam, pedang pusaka ini terjatuh ke tangan Sai-cu Lama sehingga Teng Siang In menjadi korban Ban-tok-kiam! Bi Lan, sungguh aku kecewa dan menye-sal sekali telah mengambilmu sebagai murid. Maka, sekarang engkau sudah datang dan membawa Ban-tok-kiam yang sudah ternoda, aku akan mencabut kepan-daian yang pernah kuberikan kepadamu. Bersiaplah engkau!”

Nenek itu lalu menggerakkan tangannya untuk menotok ke arah pundak Bi Lan. Totokan itu meng-arah jalan darah pusat dekat leher dan kalau terkena tentu gadis itu akan menjadi lumpuh dan kehilangan semua tenaga dalamnya, bahkan mungkin membaha-yakan keselamatan nyawanya.

“Dukkk....!” Totokan nenek itu, yang tidak berani dielakkan atau ditangkis oleh Bi Lan, kini ter-tangkis oleh tangan Sim Houw. Dia tadi terkejut sekali dan melupakan segalanya, menangkis totokan maut itu untuk melindungi Bi Lan.

Nenek Wan Ceng melangkah mundur, matanya mencorong ditujukan kepada Sim Houw yang masih berlutut. Tangkisan tadi menyadarkan nenek Wan Ceng betapa kuat tenaga sin-kang yang dipergunakan pemuda itu untuk menangkisnya tadi. Ia menjadi marah, merasa ditantang.

“Sim Houw, Pendekar Suling Naga, berani engkau mencampuri urusan antara aku dan muridku sendiri. Apakah engkau menantangku?”

“Maaf, locianpwe, saya masih belum begitu gila untuk berani menantang locianpwe. Akan tetapi, ka-lau locianpwe berkeras untuk menghukumnya, biar-lah saya saja yang mewakilinya. Hukumlah saya, locianpwe, karena selama ini ia hanya mengikuti jejak saya. Sayalah yang bertanggung jawab, sayalah yang bersalah dan locianpwe boleh menghukum atau mem-bunuh saya, akan tetapi mohon bebaskan Lan-moi.”

Sikap dan suara Sim Houw demikian tegas dan mantap sehingga nenek itu terbelalak tidak percaya. “Engkau menyerahkan diri untuk menggantikan Bi Lan, dan engkau tidak akan melawan?” tanyanya heran.

“Saya bersumpah tidak akan melawan. Hukumlah saya sebagai pengganti adik Bi Lan.”

“Hemm, kalau begitu agaknya memang benar engkau yang menjadi biang keladinya sehingga murid kami menjadi jahat dan menyeleweng. Nah, terima-lah hukumannya!”

Akan tetapi sebelum nenek Wan Ceng melancar-kan pukulan yang lebih hebat dari pada tadi, tangannya telah disentuh suaminya. “Perlahan dulu, aku ingin bicara dengannya,” kata kakek Kao Kok Cu yang lengan kirinya buntung itu. Wan Ceng meman-dang heran. Biasanya, suaminya sudah tidak mau perduli lagi dengan semua urusan dan kalau sekarang dia mencampuri, itu berarti bahwa suaminya sebenar-nya merasa sayang kepada Bi Lan, murid mereka yang hanya setahun berguru kepada mereka itu. Maka ia pun melangkah mundur, membiarkan suaminya yang agaknya akan menghadapi sendiri dua orang muda itu.

Kao Kok Cu melangkah perlahan ke depan. “Orang muda, bangkitlah, aku ingin bicara denga-nmu,” katanya lirih, namun suaranya penuh wibawa yang memaksa Sim Houw untuk bangkit dan dengan sopan dia mengangkat muka memandang wajah kakek itu. Dia merasa kagum dan tunduk melihat seorang kakek yang biarpun lengan kirinya buntung dan pa-kaiannya sederhana, namun penuh dengan wibawa yang amat kuat ini. Wajah kakek itu nampak bersih dan terang, sepasang matanya seperti mata naga saja, lembut namun mencorong penuh kekuatan.

“Pendekar Suling Naga Sim Houw, apamukah Can Bi Lan ini?”

Ditanya demikian, Sim Houw menjawab dengan sopan, “Bukan apa-apa, locianpwe, hanya teman -seperjalanan. Saya mengantarnya untuk mencari Istana Gurun Pasir karena ia hendak mengembalikan Ban-tok-kiam.”

“Kalau bukan apa-apa, mengapa engkau hendak berkorban diri, rela dihukum bahkan dibunuh untuk menyelamatkannya?”

Wajah Sim Houw menjadi merah dan beberapa kali dia melirik ke arah Bi Lan yang masih menun-dukkan mukanya. Menghadapi seorang tokoh seperti Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir ini, tentu saja dia harus berterus terang. Berbohongpun tidak akan ada gunanya, dan dia berpendapat bahwa sekaranglah saatnya dia berterus terang kepada Bi Lan pula, sebelum terlambat, yaitu sebelum seorang di antara mereka atau keduanya tewas di tangan suami isteri yang sakti ini.

“Locianpwe, terus terang saja, saya rela berkorban nyawa untuk melindunginya karena saya amat mencintanya.”

Mendengar ucapan itu, kakek dan nenek itu saling pandang, dan ketika mereka memandang kepada Bi Lan, mereka melihat betapa gadis itu makin menun-duk, akan tetapi tetap saja ada dua butir air mata mengalir turun di sepanjang pipi Bi Lan. Gadis itu merasa terharu bukan main mendengarkan pengakuan Sim Houw. Dia memang sudah dibisiki sucinya, Bi-kwi, bahwa Sim Houw mencintanya, akan tetapi betapapun ia

memancing pengakuan Sim Houw, selalu gagal dan orang muda itu tak pernah menyatakan cintanya melalui mulut. Baru sekarang Sim Houw membuat pengakuan, di depan suhu dan subonya, de-ngan suara lantang. Hal ini mendatangkan kegem-biraan, kelegaan akan tetapi juga keharuan hatinya sehingga walaupun ia sudah menundukkan mukanya, ia tidak dapat menahan beberapa butir air mata mengalir turun.

Kakek itu lalu mundur selangkah dan dengan sepasang mata yang mencorong, dia memperhatikan Sim Houw. Pandang matanya yang tajam dapat me-lihat bahwa orang muda ini benar-benar “berisi”, mudah saja nampak oleh pandang matanya yang tajam dalam sikap dan pandang mata pemuda itu.

“Demi cinta engkau berani melindungi Bi Lan. Aku sudah pernah mendengar akan nama besarmu. Karena itu, ingin aku melihat apakah benar engkau mencintanya, dan sampai di mana pembelaanmu terhadap Bi Lan. Engkau majulah dan lawan aku, baru aku akan mempertimbangkan nanti apakah engkau cukup berharga untuk melindungi Bi Lan. Nah, ber-siaplah untuk melayani aku bertanding, orang muda!”

Sim Houw mengerti. Sikap Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir ini tidaklah mengherankan karena ba-nyak tokoh persilatan yang sakti memiliki kelemahan terhadap ilmu silat. Agaknya kakek inipun ingin menguji kepandaiannya, dan kalau memang merasa bahwa dia memiliki kepandaian cukup, kakek itu tentu akan merasa sayang untuk membunuh atau mencabut kepandaiannya dan mungkin sekali mereka akan dapat mengampuni Bi Lan. Jadi nasib Bi Lan diten-tukan oleh perlawanannya terhadap kakek sakti itu.

“Baiklah, locianpwe, saya mentaati perintah!” berkata demikian, Sim Houw juga melangkah mun-dur sampai ke pekarangan yang luas di bawah seram-bi itu, dan dia sudah mencabut senjatanya, yaitu Liong-siauw-kiam atau Pedang Suling Naga, dipegang dengan tangan kanannya dan dia berdiri dengan sikap hormat menanti lawannya yang melangkah lambat menuruni anak tangga itu ke serambi.

Kini kedua orang itu sudah saling berhadapan, keduanya tidak memasang kuda-kuda, seperti halnya dua orang yang hendak bertanding ilmu silat. Hal ini saja sudah menunjukkan bahwa keduanya bukanlah ahli silat sembarangan dan tidak lagi memerlukan kuda-kuda yang khusus. Setiap posisi merupakan kuda-kuda yang baik bagi mereka, karena dari segala posisi mereka dapat saja melakukan gerakan silat, baik membela diri maupun menyerang.

Sejak tadi, Bi Lan sudah mengangkat muka dan memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak. Ia tahu benar betapa lihainya kakek berlengan bun-tung sebelah itu. Bagaimanapun juga, Sim Houw pasti bukan lawannya dan timbul perasaan ngeri dan takut dalam hatinya. Maka, melihat betapa keduanya sudah berdiri dan siap untuk saling serang, tiba-tiba ia mengeluarkan suara tertahan dan iapun meloncat turun dari keadaan berlutut tadi tahu-tahu ia sudah berdiri di antara Sim Houw dan Kao Kok Cu, lalu ia menjatuhkan diri berlutut di depan kaki suhunya sambil menangis!

“Suhu....ah, suhu.... jangan suhu me-nyerang Sim-toako. Lebih baik suhu bunuh saja

teecu-. Dia tentu akan tewas di tangan suhu dan teecu.... teecu tidak mungkin dapat hidup tanpa dia suhu. Teecu.... mencintanya.... ah, teecu mencinta-nya....” Bi Lan menangis tersedu-sedu di depan kaki kakek itu. Sim Houw berdiri dengan muka pucat dan kedua kakinya menggigil. Benarkah apa yang didengarnya itu? Benarkah itu Bi Lan yang mengaku cinta padanya di depan kakek itu? Tanpa malu-malu menyatakan cinta kepadanya, bahkan menangis karena khawatir dia akan terbunuh dalam pertandingan ini? Ingin dia merangkul Bi Lan, ingin dia menghiburnya, akan tetapi tentu saja dia tidak berani melakukan hal itu di depan kakek dan nenek yang nampaknya masih marah itu.

“Siapa akan membunuh orang? Anak bodoh, minggirlah dan biarkan aku menguji kepandaian Pendekar Suling Naga. Setelah itu, kalian berdua boleh pergi,” kata Kao Kok Cu. Mendengar ini, bukan main girangnya hati Bi Lan dan iapun cepat mundur dan berdiri di pinggiran untuk menonton. Ia percaya bahwa suhunya akan memegang teguh janjinya, tidak akan membunuh Sim Houw?

Tanpa disengaja, ia berdiri di dekat Wan Ceng yang juga sudah turun dari serambi, dan melihat subo-nya, Bi Lan berbisik, “Subo, teecu bersumpah bahwa kami berdua tidak pernah menyeleweng, tidak pernah melakukan kejahatan.”

Nenek Wan Ceng melirik kepadanya dan menjawab lirih, suaranya masih dingin.

“Hemm, akan tetapi apa yang kami dengar ten-tang dirimu tidak seperti yang kaukatakan ini, Bi Lan.”

“Subo, untuk setiap persoalan, teecu dapat menjawab dan memberi penjelasan. Setidaknya teecu berhak untuk membela diri, Subo, dari segala berita yang dijatuhkan kepada teecu.”

“Sudahlah, nanti saja kita bicara lagi,” kata nenek itu yang memperhatikan dua orang yang sudah mulai bergerak saling mendekati. Bi Lan memandang ke arah Sim Houw dari Kao Kok Cu yang sudah sa-ling mendekati, Sim Hoaw memegang sulingnya, kakek itu seperti biasa, tidak memegang senjata apa-pun kecuali kedua ujung lengannya. Melihat betapa gagahnya Sim Houw, dan betapa gurunya itu sudah nampak tua dan lemah, agak berkurang kekhawatiran di hati Bi Lan. Ia tidak khawatir kalau Sim Houw akan melukai gurunya. Ia mengenal benar siapa Sim Houw, tahu benar akan kebaikan hati Sim Houw dan kegagahannya. Jelas bahwa pendekar itu tidak akan mau melukai kakek yang tua renta itu.

“Engkau mulailah, orang muda!” kata Kao Kok Cu.

Tadinya Sim Houw merasa sungkan untuk men-dahului, akan tetapi mendengar ucapan kakek itu yang dianggapnya sebagai perintah, diapun lalu meng-gerakkan sulingnya dan berkata, “Baik, locianpwe, saya mulai menyerang!” Berkata demikian, suling itu berkelebat dan menotok ke arah pundak kiri yang tak berlengan itu!

Kakek itu tersenyum dan cepat meloncat ke belakang untuk menghindarkan pundaknya.

Orang muda ini cerdik sekali, pikirnya, agaknya dapat menduga bahwa justeru lengan baju kiri tanpa isi itulah yang berbahaya, maka dalam serangan pertama itu dia menyerang pundak kiri yang berarti melemahkan bagian yang berbahaya dan kuat! Sambil meloncat ke belakang, kaki kakek itu melayang dengan ten-dangan yang amat cepat dan tidak terduga datangnya dari samping menyerong ke arah lambung Sim Houw. Namun pemuda ini sudah dapat mengelak dengan baik, bahkan sulingnya sudah berkelebat lagi menotok ke arah lutut dari kaki yang menendang. Kao Kak Cu sudah menarik kembali kakinya dan kini tangan kanannya menampar dengan amat dahsyatnya dari atas, mengarah ubun-ubun kepala Sim Houw dan hampir berbareng, ujung lengan baju kiri me-nyambar dari bawah, menotok ke arah ulu hati pe-muda itu dengan kecepatan luar biasa.

Sim Houw terkejut, akan tetapi dia tidak menjadi gugup. Sudah diduganya bahwa kakek itu meru-pakan lawan yang amat lihai, maka sejak tadipun dia sudah tidak berani memandang ringan, selalu waspada dan siap siaga setiap urat syarafnya menghadapi se-rangan yang aneh dan hebat.

“Takkkk....!” Sulingnya menangkis tangan yang menampar dari atas, sedangkan totakan ujung lengan baju kiri itupun disampoknya dengan tangan kirinya sambil memutar tubuh. Kini sulingnya ber-ubah menjadi sinar bergulung-gulung, mengeluarkan bunyi menderu lalu melengking seperti ditiup, men-datangkan angin keras dan hawa yang panas. Sim Houw mulai mengeluarkan kepandaiannya, memain-kan sulingnya dengan ilmu gabungan dari Koai-liong-kiam-sut dan Kim-siauw Kiam-sut (Ilmu Pedang Naga Siluman dan Ilmu Pedang Suling Emas). Kedua ilmu ini telah digabung dan menjadi ilmu yang dinamakan Liong-siauw-kiam-sut (Ilmu Pedang Suling Naga) dan cocok sekali dimainkan dengan pedang suling naga itu sebagai pengganti sepasang senjata yang sudah dikembalikannya kepada keluarga Cu di Lembah Naga Siluman, yaitu sebatang suling emas dan sebatang pedang pusaka Koai-liong-kiam.

“Bagus....!” Nenek Wan Ceng sampai memuji dan memandang kagum sekali ketika ia melihat sinar bergulung-gulung seperti seekor naga menga-muk di sekeliling tubuh suaminya. Belum pernah ia melihat ilmu pedang sehebat itu, apa lagi ditambah dengan suara melengking seolah-olah ada orang yang sedang meniup suling dengan amat pandai dan mer-dunya.

Juga kakek Kao Kok Cu merasa kagum bukan main. Orang ini masih muda, akan tetapi telah me-nguasai ilmu yang demikian tingginya! Demikian he-batnya ilmu pedang yang dimainkan dengan suling- itu. Suaranya merupakan serangan tenaga khi-kang melalui suara, menggetarkan jantung dan membuyar-kan pencurahan perhatian lawan, anginnya juga me-ngandung hawa panas yang dahsyat dan dapat mem-bingungkan lawan, sedangkan suling aneh itu dapat dipergunakan untuk menotok, akan tetapi juga membacok dan menusuk seperti pedang. Di tangan pe-muda itu, suling itu bergerak dengan gulungan sinar seperti seekor naga bermain-main di angkasa. Kakek- itu segera terdesak oleh sinar bergulung-gulung itu dan hanya karena dia telah memiliki ilmu yang ma-tang dan mendarah daging maka dia dapat mengenal atau menangkis dengan tepat pada saat terancam ba-haya. Beberapa kali usahanya untuk melilit pedang atau suling itu

dengan ujung lengan baju kiri tak pernah berhasil karena begitu terlilit begitu pula terlepas seolah-olah benda berupa suling atau pedang itu licin seperti tubuh ular. Karena terdesak, kakek itu lalu merobah gerakannya dan kini dia mainkan ilmu silatnya yang paling ampuh, yaitu Sin-liong Ciang–hoat (Ilmu Tangan Naga Sakti).

Barulah keadaan mereka seimbang. Sim Houw terkejut bukan main ketika melihat ka-kek buntung itu memainkan ilmu silat yang luar biasa kuatnya. Dia merasa seperti menghadapi tembok benteng baja yang amat kuat, sukar ditembus oleh sinar senjatanya, bahkan setiap kali sulingnya bertemu dengan lengan atau lengan baju kiri, tangannya terasa panas dan lengannya tergetar. Bergidik dia membayangkan ada kekuatan sin-kang sehebat itu. Setelah lewat limapuluh jurus, tiba-tiba kakek itu mengeluarkan suara melengking dan tiba-tiba tubuhnya seperti rebah memanjang, seperti seekor naga saja, dan begitu bergerak, tangan kanannya me-ngeluarkan angin pukulan yang luar biasa dahsyatnya. Sim Houw berusaha mempertahankan dengan tang-kisan putaran sulingnya, namun tenaga itu mendorong terlampau dahsyat. Itulah ilmu sakti Sin-liong-hok-te yang hanya dapat dilakukan dengan sempurna oleh seorang yang berlengan sebelah! Sim Houw yang mempertahankan diri, tetap saja terdorong ke bela-kang dan terhuyung-huyung! Kalau kakek itu berniat jahat dan mendesak, agaknya sukar baginya untuk menyelamatkan diri. Dengan demikian, jelaslah bah-wa dengan ilmu terakhir itu, kakek Kao Kok Cu masih menang satu dua tingkat dibandingkan Sim Houw yang kalah tenaga dalam dan kalah pengalam-an.

"Orang muda, engkau hebat dan tidak mengece-wakan berjuluk Pendekar Suling Naga!" kata kakek Kao Kok Cu sambil melangkah mundur tiga langkah, berarti dia mengakhiri pertandingan itu.

Bukan main girang dan lega rasa hati Sim Houw. Diapun cepat menyimpan suling, menjatuhkan diri berlutut dan berkata, "Terima kasih banyak saya haturkan atas kemurahan hati locianpwe yang telah memberi petunjuk kepada saya."

Kakek itu menarik napas panjang dan menoleh kepada isterinya yang juga memandang kepadanya dan mengangguk. Tanpa kata, suami isteri yang sudah saling mengenal lahir batin ini bermufakat bahwa seorang pemuda yang berilmu demikian tinggi dengan sikap demikian rendah hati seperti Sim Houw, agak-nya sukar dipercaya kalau sampai melakukan penye-lewengan dan kejahatan!

Bi Lan juga sudah mendekati Sim Houw dan ber-lutut di sebelah pemuda itu, hatinya lega dan girang bukan main. "Suhu, terima kasih bahwa suhu tidak melukai Sim-toako."

Kakek itu kini tersenyum dan kembali menarik napas. "Siancai.....! Semoga Tuhan akan mem-berkahi kalian dalam cinta kasih kailan. Mari kita masuk ke dalam dan bicara di dalam. Agaknya ba-nyak hal-hal yang perlu dibicarakan dan dibikin te-rang."

"Benar," kata Wan Ceng. "Akupun mulai ragu-ragu apakah benar Bi Lan telah melakukan penyele-wengan yang mengecewakan hatiku."

Sim Houw merasa girang sekali, menghaturkan terima kasih dan bangkit berdiri bersama-sama Bi Lan. Ketika bangkit, tanpa disengaja, tangan kiri Bi Lan menyentuh tangan kanan Sim Houw dan otoma-tis kedua tangan itu saling genggam dan mereka ber-dua mengikuti kakek dan nenek itu masuk ke dalam istana dengan saling berpegang dan bergandeng ta-ngan. Beberapa kali mereka menoleh saling pandang yang memancing senyum penuh bahagia di kedua mulut mereka.

Mereka dibawa masuk oleh kedua orang tua itu ke dalam ruangan yang luas dan indah walaupun pera-bot di dalam ruangan itu sederhana. Di sudut terda-pat rak senjata dan sebuah almari penuh dengan bu-ku-buku dan di tengah-tengah ruangan terdapat meja kursi terukir dari kayu hitam yang kuno. Mereka ber-empat duduk di sekeliling meja itulah dan Bi Lan merasa betapa tubuhnya ditelan oleh kursi yang besar dan cekung itu. Ia merasa dirinya kecil lahir batin di tempat yang megah namun kuno ini, apa lagi di depan suhu dan subonya yang baru saja tadi marah kepadanya, bahkan kini agaknya hendak minta kete-rangan secara serius darinya.

Tak lama setelah mereka duduk, muncul seorang wanita Mongol yang memasuki ruangan itu menghi-dangkan minuman teh. Setelah wanita yang mukanya dingin seperti arca, persis sikap pria Mongol yang tadi bekerja di pekarangan, nenek Wan Ceng yang merasa penasaran itu mulai dengan pertanyaannya.

“Bi Lan, terus terang saja, kami berdua yang tinggal di tempat sunyi ini baru saja menerima kunjungan dari selatan dan kami mendengar banyak hal yang membuat kami ikut merasa prihatin, terutama ketika kami mendengar tentang sepak terjangmu yang membuat kepalaku pening dan hatiku kecewa, juga me-nyesal sekali.”

Bi Lan terseryum memandang wajah subonya. Betapa ia merindukan wajah ini, akan tetapi sekarang ia harus bersikap sungguh-sungguh. “Subo, kenapa subo belum apa-apa sudah mempercayai berita ten-tang diri teecu? Seperti teecu katakan tadi, setiap persoalan tentu teecu dapat menjawab dan memberi penjelasan sampai subo dan suhu mengerti benar bahwa semua akibat itu ada sebabnya dan sebabnya bukanlah karena penyelewengan atau kejahatan teecu. Teecu amat menghormat dan menyayang suhu dan subo, mana mungkin berani melakukan perbuatan jahat? Dan andaikata teecu menyeleweng dan ber-buat jahat, mana teecu berani datang menghadap ke sini?”

Kakek Kao Kok Cu tersenqum dan mengangguk-angguk. “Memang benar juga pendapat Bi Lan ini....“

“Sekarang, jawablah pertanyaanku dengan kete-rangan yang jujur dan sejelasnya, baru aku akan menilai apakah engkau bersalah atau tidak,” kata nenek Wan Ceng. “Aku mendengar bahwa Ban-tok-kiam dipergunakan orang untuk membunuh Teng Siang In, isteri mendiang paman Suma Kian Bu. Ba-gaimana bisa demikian kalau Ban-tok-kiam kuserahkan kepadamu?”

Bi Lan mengangguk. “Teecu tidak berdaya ketika Sai-cu Lama merampas Ban-tok-kiam dari tangan teecu, subo. Sai-cu Lama, amat lihai dan kepandaian-nya terlampau tinggi

bagi teecu sehingga pedang pu-saka itu dapat dirampasnya dan kemudian dia pergu-nakan untuk membunuh locianpwe itu. Akan tetapi ketika para pendekar menghadapi komplotan Sai-cu Lama, teecu dan Sim-toako membantu dan kami berhasil merampas kembali Ban-tok-kiam. Teecu mengaku salah bahwa Ban-tok-kiam sampai dirampas orang, akan tetapi hal itu terjadi bukan karena kele-ngahan, melainkan karena kebodohan dan kelemahan teecu yang tidak mampu menandingi Sai-cu Lama."

Diam-diam Bi Lan merasa heran mendengar subo-nya menyebut paman kepada tokoh keluarga Pulau Es itu. Ia tidak tahu bahwa nenek Wan Ceng adalah cucu tiri Pendekar Super Sakti dari Pulau Es, sehing-ga biarpun usianya lebih tua dari pada mendiang Su-ma Kian Bu, ia harus menyebut pendekar itu paman.

"Sekarang jelaskan bagaimana engkau membela dan melindungi sucimu yang bernama Bi-kwi, yang amat jahat itu. Bukankah ia dahulu bahkan telah menyelewengkan pelajaran silat padamu sehingga engkau hampir menjadi gila dan terancam maut? Aku mendengar bahwa Bi-kwi itu amat jahat, lebih jahat dari pada Sam Kwi, akan tetapi mengapa engkau malah membelanya, bahkan engkau telah membantu-nya ketika iblis betina itu berkelahi melawan Suma Ciang Bun dan muridnya, berarti engkau membantu seorang jahat melawan keluarga para pendekar Pulau Es. Nah, apa alasanmu?"

"Subo, biarpun teecu pernah menjadi murid Sam Kwi dari sejak kecil dididik oleh datuk-datuk sesat, namun semenjak menjadi murid suhu dan subo, teecu sudah dapat membedakan antara baik dan buruk. Apa lagi setelah teecu bertemu dengan Sim-toako yang selalu membimbing teecu, teecu tidak pernah mem-bantu kejahatan. Biarpun suci sendiri, karena ia ja-hat, pernah menjadi lawan dan musuh teecu. Kalau teecu membela dan melindungi, adalah karena suci Bi-kwi telah insyaf dan mengubah kehidupannya menjadi orang baik-baik. Ia diserang oleh Hong Beng dan gurunya karena salah paham saja. Mungkin me-reka itu mengira bahwa suci masih tetap jahat, akan tetapi teecu sendiri menyaksikan bahwa suci sudah bertaubat. Kalau orang sudah menyesali kesalahan-nya dan ingin bertaubat, apakah kita harus merdesak-nya sampai ia tidak dapat memperbaiki kesalahannya lagi, subo?" Bi Lan lalu menceritakan tentang keadaan Bi-kwi, betapa Bi-kwi telah bertemu dengan seorang pemuda tani yang dicintanya dan cinta itulah yang telah mengubah watak dan sifat kehidupan Bi-kwi. Demi menyelamatkan kekasihnya itulah dia di-peras dan dipaksa oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin, tokoh tokoh Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai sehingga Bi-kwi membantu mereka menghadapi Suma Ciang Bun. Semua ini ia ceritakan dengan sejelasnya, seperti yang pernah ia dengar dari Bi-kwi sendiri.

"Demikianlah, subo. Ketika teecu melindunginya, ia berada dalam keadaan yang sama sekali tidak ber-salah dan tidak melakukan kejahatan, dan teecu hanya membela kebenaran, dari manapun datangnya tanpa pilih bulu. Kalau hal itu subo anggap bersalah dan hendak menghukum teecu, maka teecu hanya dapat menyerahkan diri." Bi Lan menutup keterangannya

Nenek Wan Ceng saling pandang dengan suaminya. Diam-diam mereka terharu juga mendengar penuturan Bi Lan tentang Bi-kwi. Suami isteri ini tahu apa artinya cinta dan

mereka percaya bahwa cinta kasih akan mampu merobah watak seorang manusia, dari keadaan yang jahat menjadi baik, cinta kasih mampu menghidupkan kembali kepekaan hati yang tadinya beku dan mati. Mereka mendengar semua tentang Bi Lan dan Ban-tok-kiam dari kunjung-an dua orang secara berturut-turut. Pertama kali datang Suma Ceng Liong dan isterinya, Kam Bi Eng, mengunjungi mereka dan dari suami isteri inilah mereka mendengar tentang kematian Teng Siang In. yang menjadi korban pedang pusaka Ban-tok-kiam, dan betapa puteri tunggal suami isteri keluarga Pulau Es diculik pula oleh orang yang menggunakan Ban-tok-kiam membunuh Teng Siang In. Kemudian, datang pula. Gu Hong Beng mengunjungi mereka dan pemuda murid Suma Ciang Bun ini mengabarkan tentang diculiknya cucu mereka, Kao Hong Li, oleh seorang yang bernama Ang I Lama juga dari Hong Beng mereka mendengar tentang penyelewengan mu-rid mereka, yaitu Can Bi Lan. Hong Beng yang pe-nuh cemburu dan iri hati itu menceritakan kepada suami isteri tua itu betapa Bi Lan melakukan penye-lewengan bukan saja main gila dengan Pendekar Su-ling Naga, bahkan Bi Lan dan Sim Houw telah mem-bantu iblis betina Bi-kwi, dan menentang keluarga Pulau Es!

Kini, setelah mendengar penuturan Bi Lan, suami isteri ini dapat menarik kesimpulan bahwa memang terjadi salah paham antara Bi Lan berdua Sim Houw dengan Suma Ciang Bun dan muridnya, Gu Hong Beng.

Setelah saling pandang dan memberi persetujuan dengan isyarat mata, Wan Ceng lalu mewakili suami-nya berkata kepada Bi Lan. “Sekarang kami ,mengerti setelah mendengar keteranganmu, Bi Lan. Akan te-tapi, kalian sudah terlanjur mendatangkann kesan buruk kepada keluarga Pulau Es. Karena itu engkau harus menebusnya dengan perbuatan yang akan dapat membersihkan namamu, Bi Lan. Ketahuilah bahwa cucu kami, puteri tunggal anak kami Kao Cin Liong, yang bernama Kao Hong Li, telah diculik orang yang mengaku bernama Ang I Lama. Kauwakililah kami, karena kami sudah terlalu tua untuk melakukan per-jalanan jauh. Wakili kami dan cari Hong Li sampai dapat! Kalau engkau berhasil mengembalikan Hong Li kepada orang tuanya, maka baru aku mau mengaku engkau sebagai muridku lagi.”

Bi Lan terkejut. Tugas yang amat berat karena ia tidak tahu ke mana anak itu dibawa pergi penculik-nya, dan iapun tidak mengenal siapa Ang I Lama. Akan tetapi, Sim Houw yang berada di dekatnya me-nyentuh lengannya dan berbisik, “Terimalah saja tugas itu, Lan-moi, kita cari bersama.”

Mendengar bisikan ini, Bi Lan merasa besar hati-nya dan dengan penuh semangat iapun berkata, “Ba-iklah, subo dan suhu, teecu akan mencari, sampai dapat menemukan kembali adik Kao Hong Li. Teecu baru akan datang menghadap suhu dan subo kalau teecu sudah berhasil dengan tugas itu dan teecu mahon doa restu dari suhu berdua subo.

“Baiklah, Bi Lan. Kami membekali doa restu dan mudah-mudahan engkau akan berhasil. Sekarang berangkatlah kalian,” kata nenek Wan Ceng.

Akan tetapi Bi Lan tidak bangkit, bahkan memberi hormat sambil berlutut, diikuti pula oleh Sim Houw yang menjatuhkan diri berlutut di depan kakek dan nenek itu. Dua orang

kakek dan nenek itu bang-kit berdiri, mengira bahwa dua orang muda itu ber-lutut untuk memberi hormat dan berpamit, akan te-tapi ternyata tidak demikian karena Bi Lan berkata dengan suara penuh permohonan.

“Ada satu permohonan dari teecu kepada suhu dan subo, harap saja suhu dan subo dapat mengabul-kan permohonan teecu ini.”

Wan Ceng tersenyum. “Katakanlah.”

“Seperti suhu dan subo mengetahui, teecu hidup sebatangkara, tidak ada orang tua, tanpa keluarga. Ketiga suhu Sam Kwi telah tewas dan bagi teecu, suhu dan subo merupakan pengganti orang tua. De-mikian pula dengan Sim-toako yang sudah yatim piatu dan tidak ada keluarga. Oleh karena itu, kami berdua mohon agar suhu dan subo yang sudi menjadi wali kami dan mengesahkan dan merestui perjodohan antara kami.”

Diam-diam Sim Houw merasa girang dan bangga sekali. Gadis ini selain mencintanya juga bersung-guh-sungguh dan demikian tabah membicarakan per-soalan jodoh itu tanpa lebih dulu bertanya kepadanya. Akan tetapi, apa yang diucapkan gadis itu memang amat disetujuinya, bahkan dia akan merasa berbaha-gia, kalau kelak kakek dan nenek sakti itu mau mengesyahkan perjodohan antara mereka!

Kakek Kao Kok Cu dan Wan Ceng saling pandang dan kakek itu mengangguk sambil tersenyum. Dia dapat melihat cinta kasih berpancar dari wajah dan sinar mata kedua orang muda itu, maka tidak ada lagi halangan bagi mereka untuk berjodoh, apa lagi karena tidak ada keluarga mereka yang dapat dimintai persetujuan. Akan tetapi Wan Ceng yang cerdik segera menjawab.

“Tentu saja kami berdua suka sekali menjadi wali dan mengesahkan perjodohan kalian yang saling mencinta. Akan tetapi, ingat, kalian mempunyai tu-gas penting, oleh karena itu, laksanakan dulu tugas itu, baru kalian datang ke sini dan kami akan menga-bulkan permintaan kalian.”

Bukan main girangnya hati Bi Lan. Berkali-kali ia memberi hormat dan menghaturkan terima kasih. Juga Sim Houw menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua itu. Akan tetapi ketika mereka hendak berpamit, tiba-tiba terdengar suara nyaring di luar istana itu.

“Kao Kok Cu dan Wan Ceng....! Apakah kalian masih hidup?”

Tentu saja empat orang itu merasa terkejut sekali mendengar suara yang mengandung tenaga khi-kang yang amat kuat itu, sehingga suara itu memasuki is-tana dan sampai ke ruangan itu membawa gema yang kuat. Wan Ceng mengerutkan alisnya. Sukar men-duga siapa adanya orang yang berani menyebut nama-nya dan nama suaminya begitu saja itu! Hatinya merasa tidak senang, maka ia mendahului suaminya dan berkata kepada Bi Lan dan Sim Houw,. “Kalian keluarlah dan lihat siapa orang kasar yang datang itu!”

Nenek ini dahulu ketika muda memang berwatak keras. Mendengar ada orang berteriak-teriak di luar memanggil namanya dan nama suaminya ia merasa tidak senang dan merasa tidak perlu keluar sendiri menyambut, maka ia wakilkan kepada Bi Lan dan Sim Houw. Ia tahu bahwa muridnya itu, terutama sekali Sim Houw, telah memiliki kepandaian yang amat lihai sehingga patut mewakilinya menghadapi orang yang bagaimanapun juga.-

Bi Lan dan Sim Houw cepat berlari keluar dan ketika mereka tiba di luar istana, keduanya tersenyum lebar dengan hati lega ketika melihat bahwa yang datang adalah seorang hwesio tua renta yang mereka kenal baik. Orang itu bukan lain adalah Tiong Khi Hwesio! Seperti kita ketahui, Tiong Khi Hwesio memimpin para pendekar muda menghadapi komplot-an Sai-cu Lama, maka tentu saja Bi Lan dan Sim Houw mengenal baik pendeta ini.

Sebaliknya, Tiong Khi Hwesio juga mengenal dua orang muda itu. Dia tersenyum ramah dan menu-dingkan telunjuknya kearah mereka, “Eh-eh, kira-nya kalian berdua juga berada di sini?”

Sim Houw cepat menghampiri hwesio itu dan memberi hormat, sementara itu Bi Lan sambil tertawa cepat masuk kembali ke dalam istana menemui suhu dan subonya. Dari luar ruangan ia sudah berteriak, “Suhu....! Subo....! Yang datang adalah locianpwe Tiong Khi Hwesio!”

Akan tetapi kakek dan nenek itu tidak mengenal nama Tiong Khi Hwesio dan mereka saling pandang dengan heran. Hanya saja, mendengar bahwa yang datang adalah seorang hwesio, mereka lalu melangkah keluar bersama Bi Lan untuk melihat siapa hwesio yang menyebut nama mereka begitu saja.

Ketika Kao Kok Cu dan Wan Ceng tiba di luar istana, mereka berdua memandang kepada hwesio tua yang berkepala gundul dan berjubah kuning itu. Mereka termangu, tidak mengenal hwesio tua itu. Hwesio yang bermulut sinis, senyum yang mengarah ejekan, sepasang mata yang tajam, mencorong dan tubuh yang masih nampak tegap dan membayangkan kekuatan.

Di lain pihak, Tiong Khi Hwesio memandang ke-pada kakek dan nenek itu, kemudian melangkah lebar menghampiri, wajahnya berseri dan terutama sekali matanya ditujukan kepada nenek Wan Ceng, kemu-dian dia merangkap kedua tangan ke depan dada seperti orang berdoa.

“Omitohud....! Terima kasih kepada Sang Buddha bahwa hari ini pinceng masih berkesempatan untuk bertemu dengan Wan Ceng! Ahhh, Wan Ceng, engkau kini telah menjadi seorang nenek yang tua, namun masih nampak kelincahanmu dan kegagahan-mu! Suara itu menggetar penuh perasaan. Betapa tidak akan terharu rasa hati kakek hwesio ini berte-mu dengan wanita yang di waktu mudanya dulu pernah menggetarkan kalbunya, seorang wanita yang se-benarnya adalah saudaranya sendiri, seayah berlainan ibu!

Wan Ceng terkejut sekali dan melangkah maju mendekat, memandang tajam penuh perhatian dan penuh selidik. “Siapakah engkau....? Aku.... aku tidak mengenal hwesio seperti engkau ini....” tanyanya ragu.

“Hemmm, Si Jari Maut telah menjadi seorang hwesio, sungguh mengagumkan sekali!” Tiba-tiba terdengar suara Kao Kok Cu berkata dan Wan Ceng memandang kepada hwesio itu dengan mata terbe-lalak.

“Kau.... kau.... Wan Tek Hoat....?” Akhirnya ia berseru, suaranya gemetar dan tiba-tiba saja kedua matanya menjadi basah.

Hwesio tua itu mengejap-ngejapkan matanya yang juga menjadi basah dan dia mengangguk-angguk. “Bertahun-tahun aku sudah menjadi hwesio dan na-ma pinceng adalah Tiong Khi Hwesio.”

“Aihh.... Tek Hoat.... Tek Hoat.... siapa dapat mengira bahwa engkau telah menjadi se-orang pendeta? Mengapa pula demikian? Dan di mana adanya adik Syanti Dewi?”

Tiba-tiba sepasang mata hwesio itu yang tadinya berseri, kini menjadi muram dan sejenak dia menundukkan kepalanya dan mengerahkan tenaga untuk menahan rasa nyeri yang tiba-tiba menusuk jantung-nya. Hanya sebentar saja dia terpukul, kemudian dia sudah dapat mengangkat mukanya lagi memandang kepada nenek Wan Ceng.

“Sudah beberapa tahun lamanya ia meninggalkan aku, meninggalkan dunia, dan sejak itu pula pinceng menjadi hwesio....”

Kalimat ini cukup bagi Wan Ceng. Ia dapat membayangkan apa yang terjadi dan hal ini memancing datangnya air mata yang lebih banyak lagi. Ia dapat mengerti bahwa tentu Wan Tek Hoat yang amat mencinta isterinya, yaitu Syanti Dewi, menjadi patah semangat dan masuk menjadi hwesio untuk menghibur dirinya.

“Tek Hoat, kasihan kau....! Syanti Dewi, kenapa engkau begitu kejam meninggalkan dia?”

Suasana menjadi hening dan mengharukan, akan tetapi hanya sebentar karena suara ketawa kakek Kao Kok Cu memecahkan keheningan dan membuyarkan keharuan. “Ha-ha-ha, kalian seperti dua orang anak kecil saja yang cengeng! Tiong Khi Hwesio, marilah masuk, kita bicara di dalam. Kunjunganmu sekali ini pastilah membawa berita yang amat penting. Sim Houw dan Bi Lan, kalianpun masuk kembali, kita se-mua bicara di dalam.”

Ucapan dan sikap Kao Kok Cu ini menolong Tiong Khi Hwesio dan Wan Ceng yang tadi dilanda keharuan. Hwesio itu tertawa dan Wan Ceng juga cepat menghapus air matanya dan sikap mereka telah menjadi biasa kembali ketika mereka melangkah ke dalam istana tua itu

Setelah mereka semua duduk mengelilingi meja besar di ruangan di mana tadi Sim Houw dan Bi Lan bercakap-cakap dengan suami-isteri tua itu, Kao Kok Cu segera bertanya, “Tiong Khi Hwesio, banyak yang dapat kita bicarakan dalam pertemuan ini karena sudah puluhan tahun kita saling berpisah. Akan tetapi kami kira yang terpenting untuk didahulukan adalah urusan yang jauh-jauh kaubawa ke sini. Ada kepen-tingan apakah yang mendorongmu datang dari tem-pat yang demikian jauhnya? Engkau datang dari Bhutan, bukan?”

Tiong Khi Hwesio menggeleng kepala. “Tidak di Bhutan lagi. Sudah bertahun-tahun pinceng bertapa di Pegunungan Himalaya, dekat Tibet. Dan memang ada hal yang amat penting yang pinceng bawa dari Tibet. Pinceng mengunjungi kalian sebagai utusan dari para pendeta Lama di Tibet.” Hwesio itu ber-henti dan memandang kepada kakek dan nenek itu dengan penuh perhatian. Ada bermacam perasaan terkandung dalam pandang mata itu, keraguan, juga kekhawatiran dan perasaan iba.

“Para pendeta Lama di Tibet?” Kao Kok Cu bertanya heran. Kurasa tidak pernah ada hubungan antara kami dengan mereka!”

“Heran!” kata pula nenek Wan Ceng “Aku bahkan tidak pernah bertemu dengan pendeta-pendeta Lama di Tibet. Kepentingan apakah yang membuat mereka menyuruh seorang seperti engkau untuk datang ke tempat sejauh ini, Tek Hoat?” Nenek Wan Ceng merasa kikuk dan enggan untuk menyebut saudaranya ini dengan sebutannya yang baru, yaitu Tiong Khi Hwesio!

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang. “Se-buah tugas yang sungguh tidak enak bagi pinceng, akan tetapi karena pinceng juga ingin sekali berjumpa dengan kalian, maka tugas ini pinceng lakukan. Ma-salahnya bukan lain adalah mengenai putera kalian, yaitu Kao Cin Liong....”

“Ada apa dengan dia?” Nenek Wan Ceng bertanya dengan suara penuh kegelisahan.

“Dia bersama isterinya telah membunuh seorang pendeta Lama yang sama sekali tidak berdosa, hanya karena mereka menyangka bahwa Lama itu tentu se-orang jahat karena menjadi sute dari mendiang Sai-cu Lama.”

“Ahh! Apakah pendeta itu bernama Ang I Lama?” Wan Ceng bertanya cepat.

“Eh, kiranya engkau sudah tahu?” Kini Tiong Khi Hwesio yang memandang heran.

“Tentu saja aku tahu!” Wan Ceng berkata dan suaranya terdengar marah. “Dan jangan katakan bah-wa orang yang bernama Ang I Lama itu demikian suci dan tidak berdosa seperti yang kaukira, Tek Hoat. Aku tahu mengapa anakku dan mantuku mem-bunuhnya. Dia telah menculik Kao Hong Li, cucuku! Tentu anak dan mantuku melakukan pengejaran ke sana dan dalam perkelahian memperebutkan Hong Li, mereka telah membunuhnya!”

“Omitohud....!” Tiong Khi Hwesio berseru dengan kaget sekali. “Akan tetapi, pinceng sudah lama mengenal Ang I Lama, juga para pendeta Lama menanggung bahwa dia adalah seorang pertapa yang sudah bertahun tidak keluar dari guhanya, dan tidak mungkin sama sekali kalau dia melakukan penculikan terhadap cucu kalian!”

“Jangan katakan tidak mungkin, Tiong Khi Hwe-sio,” kata Kao Kok Cu dengan sikap dan suara tenang. “Ingat bahwa Ang I Lama adalah sute dari Sai-cu Lama yang baru saja dibasmi komplotannya, bahkan engkau yang memimpin para pendekar muda membasminya. Bukan tidak mungkin dia menden-dam dan melakukan penculikan itu, karena anakku juga merupakan seorang di antara mereka yang ikut menentang Sai-cu Lama.”

“Wan Tek Hoat!” kata nenek Wan Ceng. “Eng-kau sudah lama mengenal Ang I Lama, akan tetapi aku telah mengenal Kao Cin Liong sejak dia kulahir-kan! Dia dan isterinya tidak mungkin membunuh seorang pendeta Lama yang sama sekali tidak ber-dosa! Apakah engkau lebih percaya kepada pendeta Lama itu dari pada kepada keluarga kami?”

Tiong Khi Hwesio menarik napas panjang dan menggeleng kepalanya. “Omitohud.... betapa sukarnya urusan ini. Pinceng sendiri tidak tahu harus berpendapat bagaimana. Memang serba salah....”

“Wan Tek Hoat, apakah setelah engkau menjadi hwesio dan menjadi tua bangka, engkau kehilangan semua kecerdikanmu yang dulu kaubanggakan?” Nenek Wan Ceng kini berkata sambil tersenyum mengejek. “Urusan begitu mudah kenapa engkau buat menjadi sukar? Apakah ada yang menyaksikan -perkelahian antara anak dan mantuku dengan Ang I Lama yang membuat pendeta Lama itu tewas?”

“Tidak ada. Dua orang pendeta Lama menemukan Ang I Lama dalam keadaan hampir mati dan Ang I Lama hanya meninggalkan pesan dengan menyebut dua nama, yaitu Kao Cin Liong dan isterinya.”

“Hemm, dan hal ini kaujadikan pegangan bahwa anak dan mantuku yang membunuh Ang I Lama tan-pa dosa?”

“Sebelum terjadi pembunuhan itu, beberapa wak-tu sebelumnya, anak dan mantumu itu telah menda-tangi para pendeta Lama untuk menanyakan di mana adanya Ang I Lama. Anak dan mantumu mencari Ang I Lama dan tak lama kemudian, Ang I Lama tewas dengan meninggalkan pesan nama anak dan mantumu. Bukankah hal itu sudah jelas?”

“Kurang meyakinkan. Aku percaya bahwa anak mantuku membunuh Ang I Lama, akan tetapi jelas bukan membunuh orang tak berdosa, melainkan mem-bunuh penculik cucuku. Apakah hal itu salah? Tentu saja anak dan mantuku membela anak mereka! Dan satu hal lagi menunjukkan kebodohanmu, Wan Tek Hoat. Yang menjadi orang tertuduh adalah anakku dan mantuku, akan tetapi kenapa engkau keluyuran ke sini? Bukankah lebih mudah kalau engkau datangi saja Cin Liong dan menanyakan hal itu? Bukankah engkau sudah mengenalnya dan su-dah tahu pula di mana tempat tinggalnya?”

Menghadapi serangan kata-kata yang marah itu, Tiong Khi Hwesio tersenyum dan dia memandang kepada nenek itu dengan penuh kagum. Sudah tua renta, namun nenek ini mengingatkan dia akan seo-rang gadis yang lincah, jenaka dan galak, yaitu ketika Wan Ceng masih seorang gadis. Agaknya selama puluhan tahun ini, Wan Ceng masih mempertahankan wataknya yang keras!

"Jangan salah mengerti, Wan Ceng. Para pendeta Lama mengenal baik Kao Cin Liong ketika dia masih menjadi panglima, dan merekapun tahu bahwa dia adalah putera tunggal Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir. Karena itu, mereka merasa sungkan kepada kalian, dan akupun berpikir bahwa lebih baik kalau urusan ini kusampaikan saja kepada kalian dari pada aku harus menegur sendiri Kao Cin Liong. Lihat, aku jauh-jauh ke sini karena merasa sungkan, juga kangen kepada kalian."

"Memang urusan ini agak ruwet," kata Kao Kok Cu. "Kami dapat menghargai sikapmu dan sikap para pendeta Lama yang masih menghargai kami orang-orang tua. Akan tetapi, kami merasa yakin bahwa andaikata Cin Liong benar membunuh Ang I Lama, tentu hal itu dilakukan karena ada hal yang amat memaksa, dan tentu dengan alasan kuat sekali. Anak-ku bukanlah pembunuh kejam yang membunuh pen-deta yang tanpa dosa. Hal ini hendaknya engkau yakin, Tiong Khi Hwesio. Sekarang, biarlah kubebankan tugas menerangkan perkara ini kepada Bi Lan dan Sim Houw pula. Kalian dengarlah baik-baik." Kakek itu memandang kepada dua orang muda itu yang mendengarkan dengan penuh perhatian dan si-kap menghormat.

"Kami siap melakukan perintah suhu," kata Bi Lan.

"Kalian berdua sudah mendengar sendiri apa yang dibawa oleh Tiong Khi Hwesio. Tadinya kami men-dengar bahwa cucu kami diculik Ang I Lama, dan kini dari Tiong Khi Hwesio kami mendengar bahwa Ang I Lama dibunuh oleh Kao Cin Liong dan iste-rinya tanpa dosa. Maka, kalau kalian meninggalkan tempat ini untuk mencari dan menemukan kembali Kao Hong Li, kalian kunjungilah rumah Kao Cin Liong di Pao-teng, dan selidiki persoalan ini baik-baik. Temui mereka dan tanyakan apa yang telah terjadi. Sukurlah kalau Hong Li sudah dapat ditemu-kan oleh orang tuanya, sehingga kalian tidak banyak repot. Kalau belum, cari Hong Li sampai dapat dan juga kami ingin mendengar laporanmu kelak tentang sebab Ang I Lama dibunuh mereka, kalau benar hal itu terjadi. Nah, sekarang berangkatlah kalian!"

Bi Lan dan Sim Houw lalu minta diri dari tiga orang tua sakti itu, dan meninggalkan Istana Gurun Pasir dengan cepat. Mereka melakukan perjalanan tanpa bicara, keduanya nampak berlari cepat sambil termenung sehingga menjelang malam, pada senja hari, mereka telah berhasil melewati gurun pasir per-tama dan tiba di lereng sebuah bukit yang sudah ba-nyak ditumbuhi pohon di samping banyak pula batu-batu besar dan guha-guha lebar. Mereka berhenti di sebuah guha yang besar dan melepaskan buntalan masing-masing, lalu duduk melepaskan lelah.

Sunyi sekali di situ. Lebih sunyi lagi terasa oleh Bi Lan karena sejak meninggalkan

Istana Gurun Pa-sir, temannya seperjalanan itu tidak pernah bicara, hanya nampak berlari cepat di sampingnya seperti orangmelamun. Ia melirik ke arah Sim Houw, meli-hat betapa laki-laki itupun duduk termenung, menun-dukkan muka dan sukar melihat bagaimana bentuk wajahnya karena cuaca sudah mulai remang-remang. Beberapa kali, seperti juga tadi ketika mereka berdua lari, Bi Lan menggerakkan bibir untuk bicara, namun lehernya seperti tercekik rasanya dan tak sepatahpun kata keluar darimulutnya. Ia menelan ludah bebe-rapa kali dan memperkuat hatinya, lalu memaksa diri berkata.

"Sim-toako....!" Betapa sukarnya kata itu keluar dari mulutnya sehingga terdengar seperti bi-sikan saja. Namun jelas nampak olehnya betapa Sim Houw terkejut mendengar suaranya, seolah-olah ia tadi telah menjerit keras, bukan hanya berbisik.

"Lan-moi, ada apakah....?" Dia bertanya, menoleh, bahkan lalu mendekat dengan menggeser duduknya.

Tiba-tiba saja Bi Lan yang sejak tadi merasa tegang dan penuh harapan, merasa seolah-olah meledak dan ledakan itupun menjadi tangis! Segala macam perasaan girang, terharu, bercampur dengan kekhawatiran, harapan dan kekecewaan sejak pemuda itu mengaku cinta kepadanya sampai tadi pemuda itu melakukan perjalanan tanpa bicara sepatahpun kata, tercurah keluar bersama air matanya dan iapun me-nangis terisak-isak, menyembunyikan mukanya di dalam kedua lengan yang memeluk lutut kaki yang diangkatnya. Tubuhnya terguncang-guncang karena isaknya.

Tentu saja Sim Houw menjadi terkejut bukan main dan tangannya kini sudah menyentuh pundak Bi Lan dan suaranya terdengar penuh perasaan kha-watir ketika dia berkata, "Moi-moi, engkau kena-pakah? Kenapa engkau menangis, Lan-moi? Apa-kah yang telah terjadi? Sakitkah enggkau?"

Bi Lan tidak dapat menjawab karena tangisnya membuat ia tersedu-sedu dan sukar untuk dapat mengeluarkan kata-kata. Sim Houw agaknya tahu akan hal ini maka dia tidak mendesak, membiarkan gadis itu menangis sampai segaia yang mengganjal hatinya mencair. Akhirnya tangis itupun mereda dan Bi Lan mulai mengangkat mukanya, menyusuti air matanya dan kadang-kadang ia memandang kepada pemuda itu dengan sepasang mata basah dan merah.

"Bi Lan moi-moi, engkau kenapakah? Sakitkah engkau?" kembali Sim Houw bertanya setelah gadis itu tidak tenggelam ke dalam isak tangisnya lagi.

Bi Lan mengangguk. "Toako, aku memang sakit...." jawabnya dan legalah hatinya bahwa kini, setelah menangis, kata-katanya menjadi lancar.

Sim Houw mengerutkan alisnya dan mencoba untuk memandang dengan penuh perhatian di dalam cuaca remang-remang itu. "Sakit? Sakit apakah, Lan-moi?"

"Sakit.... hati! Hatiku yang sakit."

“Ehhh?” Sim Houw terbelalak heran. “Sakit hati? Bagaimana rasanya?” Dengan sungguh-sung-guh dia memperhatikan, mengira bahwa gadis itu menderita semacam penyakit yang tidak dikenalnya.

“Rasanya?” Bi Lan menelan kembali senyum-nya karena merasa geli. “Rasanya.... aku ingin marah-marah, ingin mengamuk dan menangis saja.”

“Ahhh....?” Sim Houw masih belum mengerti dan menjadi bingung. “Dan kau sudah menangis tadi....“

“Ya, akan tetapi belum marah-marah, masih be-lum mengamuk.”

Kini Sim Houw baru agak mengerti. Kiranya ada sesuatu yang membuat gadis ini merasa mendongkol dan marah, pikirnya. Dan mengertilah dia apa arti-nya sakit hati tadi, bukan penyakit badan, melainkan penyakit perasaan.

“Akan tetapi, ada.... apakah, moi-moi?”

“Siapa yang tidak sakit hatinya, toako? Sejak meninggalkan istana, engkau diam saja seperti patung, atau seolah-olah menganggap aku bukan manu-sia lagi melainkan patung hidup yang tak dapat bicara. Kenapa engkau bersikap demikian, mendiamkan aku sampai hampir sehari lamanya? Engkau sungguh kejam!”

Baru Sim Houw mengerti dengan jelas sekarang dan diam-diam hatinya lega, akan tetapi mukanya juga menjadi merah karena dia merasa semakin salah tingkah. Lalu dengan suara lirih dan gemetar dia berkata, “Lan-moi, kau maafkanlah aku, Lan-moi. Sama sekali aku bukan menganggap engkau patung, akan tetapi aku.... ah, terus terang saja, aku.... tidak berani bicara, Lan-moi. Semua yang terjadi di istana itu.... semua bagiku bagaikan sebuah mimpi yang amat indah dan aku takut, kalau-kalau mimpi itu akan buyar dan aku akan sadar kembali dan mimpi itu akan lenyap kalau aku bicara. Aku .... sungguh aku tadi ingin sekali bicara, akan tetapi se-tiap kali menggerakkan bibir, aku merasa takut dan seperti tercekik leherku. Kaumaafkanlah aku, moi-moi.”

Bi Lan memandang kepada Sim Houw dan pemu-da itupun memandangnya. Mereka saling pandang di antara keremangan senja sehingga hanya dapat melihat bentuk muka masing-masing. Bi Lan merasa heran sekali. Mengapa keadaan pemuda itu sama benar dengan keadaan dirinya ketika mereka melakukan perjalanan tadi? Iapun ingin sekali bicara, na-mun amat sukar mengeluarkan kata-kata!

“Bagaimana sekarang, toako? Apakah masih takut untuk bicara?” tanyanya, setengah menggoda.

“Tidak, moi-moi. Kalau kuingat, memang aku bodoh sekali. Kenyataan yang demikian indahnya membuat aku mabok dan seolah-olah aku tidak percaya akan kenyataan itu. Setelah kini kita bicara, aku tidak takut lagi. Maafkan aku.”

Kembali hening, keduanya seolah tidak tahu ha-rus berbuat apa, harus bicara apa. Terutama sekali Sim Houw. Jantungnya berdebar penuh ketegangan yang luar biasa, yang tidak dikenal sebelumnya, akan tetapi dia tidak mengerti mengapa demikian. Agaknya Bi Lan yang lebih tabah dalam menghadapi keadaan yang menegangkan dan membuat mereka merasa canggung itu.

“Toako....”

“Ya, Lan-moi?”

“Toako, aku ingin sekali mengetahui apakah semua pernyataanmu di depan suhu dan subo itu be-nar-benar keluar dari lubuk hatimu? Apakah engkau bicara sejujurnya ketika itu?”

Pernyataan yang bagaimana, moi-moi?” Sim Houw bertanya, hanya untuk mencari ancang-ancang atau batu loncatan. menghadapi pertanyaan itu, kare-na sesungguhnya dia dapat mengerti apa yang dimak-sudkan gadis itu.

Bi Lan mengerutkan alisnya. Kenapa sekarang orang yang selama ini dianggap sebagai sepandai-pandainya orang, lihai bijaksana dan cerdik pandai, men-dadak saja berubah menjadi orang yang tolol?

“Pernyataanmu bahwa engkau cinta padaku. Be-narkah itu, toako, atau hanya kaujadikan alasan saja untuk menjawab desakan suhu dan subo?”

“Lan-moi, tentu saja benar! Sama benarnya de-ngan pengakuanmu bahwa engkau cinta padaku. Bagaimana mungkin engkau masih meragukan cintaku kepadamu, moi-moi?”

“Tentu saja aku ragu-ragu. Kenapa selama ini, selama kita berkenalan bahkan melakukan perjalanan bersama, mengalami hal-hal yang menegangkan ber-sama, engkau tidak pernah menyatakan cintamu, baik dalam perbuatan atau dengan ucapan? Kenapa, toako? Apakah cintamu itu baru timbul ketika kita berada di Istana Gurun Pasir?”

“Tidak, moi-moi! Aku cinta padamu sejak kita pertama kali bertemu!”

“Kalau begitu, kenapa selama ini engkau diam sa-ja, toako? Kenapa engkau agaknya hanya menyim-pan saja perasaan cintamu di dalam hati, bahkan se-perti hendak merahasiakannya terhadap diriku? Kenapa?”

Sim Houw sudah siap sekarang dengan jawaban-nya. Dia mengangkat muka, memandang bentuk wa-jah yang nampak dalam keremangan cuaca itu. “Ka-rena aku selama ini menjadi pengecut terhadap cinta-ku sendiri, moi-moi. Aku tidak berani mengaku, bahkan aku selalu menyangkal akan adanya kemungkinan bahwa engkau mencintaku. Aku takut! Karena takut gagal maka aku lebih suka merahasiakan perasaan cintaku....“

“Kau takut kalau-kalau cintamu tidak kubalas?”

“Tidak, moi-moi. Bahkan aku selalu merasa bah-wa tak mungkin engkau cinta padaku. Aku takut kalau-kalau aku akan kehilangan engkau, takut kalau aku mengaku cinta, engkau lalu menjauhkan diri dariku.”

“Sim-toako, engkau kuanggap secerdik-cerdiknya orang, akan tetapi dalam hal ini engkau sungguh bo-doh. Apakah engkau tidak dapat melihat perasaan hatiku terhadap dirimu dalam setiap pandang mataku, kata-kataku dan perbuatanku?”

“Memang ada sekali waktu nampak olehku bah-wa engkau seperti mencintaku, namun semua itu kusangkal, kuanggap hanya khayalku belaka, karena tidak patut bagi seorang gadis sepertimu ini mencinta seorang laki-laki seperti aku.”

“Ihhh....! Kenapa, toako? Kenapa tidak patut?”

“Moi-moi, engkau adalah seorang gadis yang ma-sih muda belia, usiamu baru sembilanbelas tahun, sedangkan aku  aku sudah hampir setengah baya....”

“Aduh kasihan, ratap seorang kakek-kakek....!” Bi Lan menggoda. “Sim-toako, mengapa engkau begitu merendahkan diri? Berapa sih usiamu maka engkau mengatakan bahwa engkau sudah separuh baya?”

“Usiaku sudah tigapuluh empat tahun!”

“Hemm, bagiku engkau belum tua, tentu saja le-bih tua dariku. Dan di dalam cinta, apakah ada batas usia?”

“Selain usiaku jauh lebih tua darimu, hampir dua kali lipat, juga aku seorang laki-laki sebatangkara, tidak memiliki apa-apa. Kuanggap diriku sama sekali tidak berharga untuk menjadi jodohmu, moi-moi. Karena perasaan itulah maka aku selalu diam dan merahasiakan cintaku. Akan tetapi di istana gu-run pasir, dihadapan dua orang locianpwe yang sakti dan bijaksana itu, bukan hanya sekedar menolongmu, aku merasa bahwa aku harus berterus terang sebagai seorang laki-laki yang berani mengaku dan bertang-gung jawab atas segala perbuatan dan ucapannya.”

“Aih, kasihan sekali engkau, toako. Aku.... dapatkubayangkan betapa engkau menderita.... dan aku sendiri, aku sudah tahu sejak lama bahwa engkau cinta padaku, koko....“

“Ah? Engkau sudah tahu?”

Bi Lan mengangguk. “Aku diberitahu oleh suci Ciong Siu Kwi. Ia mengatakan bahwa engkau cinta padaku, hal itu baginya mudah terlihat. Aku menjadi girang sekali, aku menjadi bahagia sekali, koko, apa lagi kalau melihat tingkahmu yang salah langkah.... aku tahu bahwa sejak lama engkau cinta padaku.”

“Anak nakal....!” Sim Houw yang merasa gembira bukan main lalu tiba-tiba merangkul leher Bi Lan dan seperti sudah selayaknya, tahu-tahu Bi Lan sudah rebah di pangkuannya dan mereka saling peluk. Sejenak mereka diam, Bi Lan menyandarkan kepalanya di dada pria yang dicintanya itu. Ia merasa aman tenteram, merasa berbahagia dan puas, dan keduanya seperti terbuai dan terpesona oleh kenyataan yang indah itu, bahwa keduanya saling mencinta, bahwa tubuh mereka saling merindukan seperti juga hati mereka.

Sambil membelai rambut kepala gadis itu yang terlepas dari sanggulnya dan terurai di atas dadanya, Sim Houw berkata, “Moi-moi, engkau sudah tahu bahwa aku cinta padamu, akan tetapi aku.... ah, aku selalu ragu-ragu, hampir tidak percaya bahwa seorang gadis seperti engkau dapat jatuh cinta padaku. Sekarangpun aku masih merasa terheran-heran bagai-mana engkau dapat cinta padaku, moi-moi.”

Bi Lan membuka matanya memandang, sinar matanya berseri dan mulutnya yang berbibir merah basah itu tersenyum. “Sejak dulu aku cinta padamu, koko. Aku sudah tidak mempunyai sanak keluarga lagi, bahkan guru-guruku jauh dariku. Sam Kwi jauh dari hatiku karena mereka jahat, sedangkan suhu dan subo di Istana Gurun Pasir juga jauh. Aku su-dah tidak mempunyai orang tua, tidak mempunyai kakak atau adik, tidak berkeluarga. Karena itu, da-lam dirimu aku menemukan semuanya itu. Bagiku engkau adalah pengganti orang tua, pengganti guru, juga pengganti kakak, keluarga, dan juga kekasin hatiku.”

“Tapi.... tapi kenapa justeru aku yang kau. pilih?”

Senyum di bibir Bi Lan melebar. Perasaan halus seorang wanita membuat ia merasa bahwa tentu kekasihnya ini meragukan karena tahu bahwa ada bebera-pa orang pemuda pilihan yang juga cinta kepadanya. Mengapa ia memilih Sim Houw dan bukan seorang di antara mereka?

“Karena engkau tidak hanya memkirkan diri sen-diri, koko. Engkau selalu memikirkan kepentingan-ku dan meniadakan kebutuhanmu sendiri. Engkau tidak pencemburu (seperti Hong Beng, pikirnya) dan engkau tidak mengkhayal dan memikirkan wanita lain (seperti Kun Tek, pikirnya) walaupun engkau pernah kecewa dan patah hati karena wanita. Cintamu kepa-daku murni dan engkau hanya ingin melihat aku ber-bahagia. Karena semua itulah, juga karena aku ter-tarik kepada pribadimu, kepada wajahmu, kepada perangaimu, kepada.... segala-galamu, maka aku cinta padamu.”

Dihujani pujian-pujian itu, Sim Houw terharu sekali dan tanpa disadarinya lagi dia menunduk, mendekatkan mukanya dan entah siapa yang mulai lebih dahulu, akan tetapi tahu-tahu mereka saling dekap dengan erat dan bibir mereka saling kecup dengan mesra sampai lama, sampai mereka akhirnya menyu-dahi ciuman itu dengan napas terengah-engah. Bu-kan terengah karena kehabisan napas, melainkan terengah karena mereka merasa tubuh mereka panas diingin dan darah dalam tubuh mereka berdesir dan bergolak. Suara seperti rintihan keluar dari leher Sim Houw dan dia menyembunyikan. mukanya pada leher yang berkulit putih mulus dan hangat itu, di antara rambut yang membelai

mukanya seperti benang-be-nang sutera hitam. Sementara itu, dengan tubuh menggigil, Bi Lan memejamkan matanya, menggelin-jang dan jantungnya berdebar, tubuhnya tiba-tiba saja terasa lemas dan dari kerongkongannya juga ke-luar suara seperti merintih halus.

Sampai agak lama mereka berada dalam keadaan seperti itu, sampai tiba-tiba telinga keduanya menangkap suara yang keluar dari dalam perut Bi Lan.

Suara berkeruyuknya perut yang menuntut isi! Mendengar ini, keduanya sadar dari keadaan yang asyik masyuk itu, akan tetapi biarpun hatinya merasa agak geli, Sim Houw cukup bijaksana untuk diam saja dan pura-pura tidak mendengar. Bahkan dia lalu mempergunakan kekuatan sin-kangnya menekan pada perutnya sendiri sehingga terdengarlah suara berkeruyuk yang sama dengan tadi, hanya yang ini lebih nyaring!

Bi Lan yang tadi merasa canggung dan malu, ke-tika mendengar keruyuk ke dua dari perut Sim Houw, lalu tertawa. “Hi-hik, ada lumba nyanyi dalam perut kita, koko....!”

Sim Houw juga tertawa dan buyarlah suasana asyik masyuk tadi dan mereka berdua tersadar. Walaupun mereka kini merenggangkan diri dan suasana masih mesra, sentuhan tangan mereka masih mengandung getaran asmara, namun mereka tidak lagi diku-asai berahi seperti tadi.

Mereka bangkit berdiri. Sim Houw memegang kedua lengan gadis itu. Mereka berdiri saling berhadapan, dekat sekali dan Sim Houw mencium dahi Bi Lan, lalu berkata, suaranya halus dan menggetarkan kasih sayang amat besar. “Lan-moi, mulai sekarang kita harus berhati-hati. Kita harus dapat berjaga diri, jangan sampai terjadi kebakaran....“

“Eh? Maksudmu?”

“Tadi ketika kita saling berciuman, aku hampir kebakaran....“

Bi Lan tersenyum dan menahan suara ketawanya. Wajahnya menjadi merah sekali. Untung cuaca sudah mulai gelap sehingga ia tak perlu menyembunyikan kemerahan wajahnya.

“Aku tahu, karena itu, sebelum kita menikah de-ngan sah, sebaiknya kalau kita berhati-hati, jangan terlalu dekat agar tidak terjadi kebakaran dan pelanggaran.”

“Baiklah, koko.... Bi Lan mengangguk dan semakin kagum terhadap kekasihnya itu. Demikian kuatnya! Kuat lahir batin.

“Semua itu kita lakukan demi kebahagiaan kita sendiri di kemudian hari, bukan, Lan-moi?”

“Engkau benar.”

Mereka lalu membuat api unggun, dan Sim Houw berhasil menangkap dua ekor ayam

hutan. Daging dua ekor ayam hutan inilah yang mengisi perut mere-ka sebelum mereka akhirnya beristirahat di dalam guha itu, tubuh mereka dihangatkan oleh api unggun. Dunia nampak amat indah bagi mereka, bahkan kea-daan dalam guha yang demikian sederhana, di bawah sinar api unggun, tidur di atas tanah berbatu yang kasar, bau tanah mentah, semua itu nampak amat in-dahnya.

Keindahan terletak di dalam batin. Batin yang berbahagia membuat segala sesuatu nampak indah menyenangkan, segala penglihatan nampak indah, segala pendengaran menjadi merdu, segala makanan menjadi lezat. Batin yang berbahagia mendatangkan sorga, sebaliknya batin yang keruh mendatangkan neraka. Apapun nampak tidak menyenangkan bagi batin yang keruh.

Batin menjadi keruh karena pikiran selalu sibuk berceloteh. Sayang bahwa kita selalu menjejali pikir-an dengan segala macam persoalan sehingga pikiran tiada hentinya bekerja keras dan sibuk, oleh karena itu, batin tak pernah menjadi bening.

Sim Houw dan Bi Lan yang baru saja mendapat sinar cinta, untuk sejenak pikiran mereka tidak sibuk dan batin mereka tidak menjadi keruh. Akan tetapi hanya sebentar saja karena setelah mereka selesai makan dan kini duduk bersila menghadapi api unggun, pikiran mereka mulai bekerja lagi mengingat-ingat akan hal yang telah lalu.

“Sungguh kita beruntung sekali bahwa keadaan berakhir dengan baik di Istana Gurun Pasir,” kata Sim Houw. “Kalau aku teringat betapa tadinya subo-mu sudah marah sekali kepadamu, dan betapa suhu dan subomu agaknya sudah tidak percaya kepadamu, sungguh aku masih merasa ngeri. Kalau mereka menghendaki, tidak akan sukar bagi mereka untuk menghukum kita, bahkan membunuh kita sekalipun.”

“Akan tetapi aku tetap percaya akan kebijaksana-an mereka, koko. Yang menggemaskan adalah orang yang memburukkan namaku di depan suhu dan subo, dan agaknya aku tahu siapa orangnya!”

Sim Houw memandang wajah kekasihnya. Dia-pun dapat menduga siapa orangnya, akan tetapi dia tidak mau mendahului Bi Lan. “Siapakah dia, Lan--moi?”

“Siapa lagi kalau bukan Gu Hong Beng?”

Sim Houw pura-pura kaget. “Kenapa engkau menyangka dia?”

“Di antara tuduhan-tuduhan yang dilontarkan subo kepadaku, terdapat tuduhan bahwa kita telah melakukan perbuatan yang melanggar susila. Siapa lagi orangnya yang akan menyangka kita berbuat de-mikian kecuali Gu Hong Beng yang dipenuhi perasa-an cemburu dan iri itu? Dia bersama gurunya yang mendesak dan menyerang kita, dan dialah yang me-nuduh kita secara membuta membela suci Ciong Siu KWi. Maka aku yakin tentulah dia yang telah mem-burukkan namaku di depan suhu dan subo.”

Sim Houw menarik napas panjang, maklum mengapa kini pemuda yang gagah perkasa

itu, murid dari seorang tokoh keluarga Pulau Es, yang tadinya merupakan seorang sahabat yang setia dan baik dari Bi Lan, kini berubah memburukkan nama Bi Lan. Dia tahu bahwa pemuda itu jatuh cinta kepada Bi Lan, namun ditolak oleh kekasihnya ini, dan agaknya Hong Beng merasa iri hati dan cemburu. Diam-diam dia merasa kasihan karena dia maklum bahwa orang pertama yang tersiksa oleh cemburu bukan lain ada-lah diri orang yang cemburu itu sendiri.

"Sudahlah, biarkan saja kalau memang benar dia yang memburukkan namamu. Mungkin memang dia menyangka kita membela sucimu secara membuta, mungkin dia mengira bahwa kita telah menyeleweng dari pada kebenaran. Yang penting, kita yakin benar bahwa kita tidak menyeleweng, bahwa kita telah berbuat benar. Kini kita harus mencurahkan segala perhatian kita untuk mencari adik Kao Hong Li. Dan sesuai dengan pesan suhu dan subomu, sebaiknya kita langsung saja menuju ke kota Pao-teng untuk mengunjungi keluarga locianpwe Kao Cin Liong."

Bi Lan menyatakan persetujuannya dan mereka-pun tidak lagi membicarakan tentang Hong Beng.

***

Dengan hati -berat oleh kegelisahan dan kedukaan, suami isteri pendekar Kao Cin Liong dan Suma Hui terpaksa meninggalkan Tibet dan daerah Himalaya.

Mereka telah gagal menemukan puteri mereka walaupun mereka telah berhasil menjumpai pertapa yang berjuluk Ang I Lama. Mereka masih menggunakan waktu berbulan-bulan untuk melakukan pencarian di daerah itu, namun tak pernah dapat menemukan jejak puteri mereka. Jejak satu-satunya hanyalah bahwa puteri mereka diculik oleh seorang berjuluk Ang I Lama dan ternyata kakek pertapa itu tidak menyembunyikan puteri mereka! Ke mana lagi me-reka harus mencari?

Akhirnya Kao Cin Liong berhasil membujuk iste-rinya yang kini menjadi kurus dan pucat karena selalu merasa gelisah dan berduka memikirkan puteri mere-ka yang hilang, untuk pulang saja ke Pao-teng.

"Jelas bahwa tidak ada jejaknya di barat ini," katanya kepada isterinya. "Sebaiknya kita pulang saja karena siapa tahu kalau adik Suma Ciang Bun dapat menemukan jejak di sana."

Merekapun melakukan perjalanan pulang ke Pao-teng dengan hati berat. Mereka merasa lelah lahir batin ketika mereka tiba kembali di rumah mereka, dan kedukaan mereka ditambah lagi oleh kekecewaan karena Suma Ciang Bun yang sudah lama menanti mereka di situ mengabarkan bahwa diapun gagal da-lam penyelidikannya.

"Aku telah melakukan penyelidikan ke delapan penjuru berpusat dari Pao-teng, akan tetapi tidak seorangpun pernah melihat kakek berjubah merah membawa seorang anak perempuan tigabelas tahun.

Agaknya, penculik itu dapat membawa Hong Li keluar dari Pao-teng dan pergi jauh tanpa ada yang melihatnya. Orang itu tentu lihai sekali." Suma Ciang Bun menerangkan ketika begitu tiba di rumah dan bertemu dengannya, encinya, Suma Hui, mengajukan pertanyaan padanya. "Dan bagaimana dengan hasil penyelidikan kalian?"

Suma Hui lemas tak mampu bercerita, dan Kao Cin Liong yang menceritakan kepada adik isterinya itu tentang kegagalan mereka menemukan Hong Li jauh di daerah Himalaya dan Tibet sana. Suma Ciang Bun ikut merasa kecewa dan berduka, dia mengepal tinju.

"Keparat manakah yang telah berani melakukan penculikan ini? Aku hanya menanti kembalinya Hong Beng dari Gurun Pasir, dan aku akan menga-jaknya untuk mencari lagi, entah ke mana."

"Muridmu itu belum kembali?" Suma Hui ikut bicara. "Kenapa demikian lamanya? Jangan-jangan dia tidak berhasi menemukan Istana Gurun Pasir."

"Tidak mungkin. Sebelum berangkat sudah kube-ri gambaran yang jelas tentang letak tempat itu dan jalan mana yang harus diambil untuk dapat menca-painya dengan mudah," kata Kao Cin Liong.

"Kalau begitu, aku khawatir kalau terjadi sesu-atu dengannya," kata Suma Ciang Bun. "Sudah terlalu lama aku menanti kalian kembali di sini, dan sekarang, aku akan menyusul Hong Beng dan bersa-ma dia mencari keponakanku itu sampai dapat."

Suami isteri itu tidak mencegah, bahkan mereka tidak mampu mengeluarkan pendapat. Dalam keada-an gelisah dan duka, mereka seperti kehabisan akal, tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. Tidak tahu harus ke mana mencari puteri mereka, kepada siapa harus bertanya atau minta bantuan.Dalam keadaan duka dan putus asa, orang berada dalam keadaan kosong atau bening. Sayang bahwa keheningan itu merupakan keheningan di luar sadar, keheningan sebagai akibat terseret oleh duka, keheningan yang lumpuh. Pada hal, justeru kita amat membutuhkan keheningan, karena dari sumber atau dasar keheningan dan kekosongan inilah kita dapat memandang dengan penuh kewaspadaan! Batin kita tidak pernah mengendap, tidak pernah kosong dan hening, selalu penuh dengan prasangka, pendapat dari keinginan. Karena itu, panca indera kita tidak pernah bekerja dengan sempurna dan hidup, melainkan hanya bergerak karena dorongan batin yang sarat oleh be-ban itulah. Kalau batin sudah berprasangka, mana mungkin pandang mata kita dapat memandang dengan waspada dan awas? Semua panca indera kehilangan kepekaannya karena selalu diselubungi oleh prasang-ka, pendapat, atau keinginan. Kita tidak lagi melihat kenyataan apa yang ada, melainkan selalu ingin meli-hat sesuatu seperti yang kita kehendaki, yang kita inginkan sehingga segala kenyataan, kalau tidak co-cok dengan keinginan kita, nampak buruk, bahkan amat mengganggu mata. Demikian pula dengan pen-dengaran, penciuman, perasaan dan semua alat tubuh yang sudah menjadi budak dari pada nafsu kita. Hi-langlah semua ketajaman dan kepekaan yang pernah kita miliki ketika kita masih kanak-kanak, ketika pikiran kita

belum sarat oleh beban, ketika “aku” kita belum membesar dan merajalela menguasai selu-ruh diri lahir batin. Lihatlah mata orang yang baru saja bangun tidur, ketika pikirannya masih mengen-dap, akan nampak sinar mata yang bening dan cemer-lang. Namun, begitu batinnya disibukkan kembali oleh isi pikiran yang bermacam-macam, lenyap pula keheningan mata, kembali menjadi muram dan ham-pa, hanya dipermainkan suka duka, puas kecewa. Ha-nya melihat benda-benda yang disuka atau tidak disu-ka, mendengarkan dengan dasar senang dan benci, mata seolah-olah menjadi buta dan tidak pernah me-lihat segala sesuatu seperti keadaan yang sebenarnya, seperti apa adanya.!

Ada pula orang yang ingin mempertajam kembali panca indera, melahirkan kembali kepekaannya de-ngan jalan membius diri dengan candu dan obat-obat pembius lainnya. Memang, untuk sesaat baban akan menjadi kosong dan bebas, dan panca indera akan bebas pula sehingga kita akan dapat menikmati kea-daan apa adanya, akan nampak betapa indahnya se-tangkai bunga, sehelai daun, sekelompok awan, atau wajah seorang manusia, indah tanpa batasan antara bagus dan jelek, indah yang bukan berarti bagus. Telinga akan menangkap suara-suara yang luar biasa indahnya, bukan bagus melainkan seperti apa adanya dengan segala nada dan iramanya, dengan segala ga-ungnya, gemanya, antara kosong dan isi dari serangkaian suara itu. Akan tetapi, semua itu hanya ditim-bulkan oleh keadaan kosong atau hening yang dipaksakan, yang timbul karena pembiusan! Bagaikan orang minum anggur, baru menjilat percikannya saja. Dan akibatnya, orang akan menjadi kecanduan, orang akan selalu lari kembali kepada obat bius untuk dapat memasuki alam yang indah itu lagi! Dan kalau sudah begitu, maka hal itu menjadi kesenangan dan seperti biasanya, untuk mengejar kesenangan orang rela berkorban apapun juga, dalam hal ini, mengorbankan tubuhnya yang menjadi rusak oleh pengaruh obat bius.

Dapatkah kita memasuki keindahan itu tanpa ban-tuan obat bius? Pertanyaan ini berarti, dapatkah kita membersihkan semua debu yang mengotorkan batin kita? Dapatkah kita membuang semua beban pikiran kita? Dapatkah kita membiarkan pikiran hening dan kosong tanpa mengisinya dengan segala kesibukan yang bukan lain adalah si aku yang ingin segala itu? Dapat atau tidaknya, mari kita MENG-AMATI saja. Mengamati diri sendiri, pikiran sendiri, batin sendiri. Kita amati tanpa menentangnya, tanpa berusaha menenangkan atau mengosongkannya, kare-na kalau ada usaha mengosongkannya, berarti TI-DAK KOSONG. Kalau kita berusaha membuatnya hening, itu berarti bahwa batin kita tidak hening lagi karena terisi kesibukan INGIN HENING. Dapatkah kita mengamati saja, tanpa pro dan kontra, seperti nonton sandiwara yang terjadi di dalam pikiran kita, tanpa komentar? Yang ada hanyalah pengamatan, bukan “aku” yang mengamati, karena kalau aku yang mengamati, tentu karena aku ingin batin ini hening, aku ingin begini dan begitu. Jadi, yang ada hanya pengamatan, yang ada hanya kewaspadaan.

Kao Cin Liong dan isterinya adalah orang-orang gagah perkasa, pendekar-pendekar budiman, namun mereka juga manusia-manusia biasa dengan segala kelemahannya. Mereka tak dapat menghindarkan diri dari pada ikatan, dan ikatan dengan puteri meraka-lah yang membuat mereka kehilangan akal, membuat mereka berduka sekali ketika puteri mereka itu dipi-sahkan dari mereka. Mereka kehilangan akal, tak sedap

makan tak nyenyak tidur, selalu gelisah dan akhirnya keduanya bersepakat untuk meninggalkan ru-mah lagi, pergi mengunjungi Suma Ceng Liong di dusun Hong-cun, di luar kota Cin-an. Kepergian mereka mengunjungi Suma Ceng Liong itu, selain untuk menghibur diri, juga untuk mengabarkan ten-tang kehilangan puteri mereka agar Suma Ceng Liong yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu dapat membantu mereka mencari Hong Li, atau setidaknya minta pendapatnya.

Gu Hong Beng melakukan perjalanan seorang diri dengan cepat. Dia telah meninggalkan gurun pasir dan kini tiba di luar sebuah dusun yang letaknya di sebelah utara Tembok Besar. Tidak jauh dari tembok itu karena tadi, ketika dia menuruni sebuah bukit, dia telah melihat tembok itu melingkar-lingkar seperti seekor naga di antara pegunungan di selatan.

Melihat sebuah dusun yang berada di tempat terpencil ini, hati Hong Beng tertarik sekali. Siapa tahu dia bisa mendapatkan arak atau makanan di dalam dusun itu, pikirnya. Setiap hari makan bekal makanannya, yaitu roti kering dan daging kering, amat men-jemukan. Juga dia ingin sekali minum arak setelah berpekan-pekan hanya minum air saja.

Selagi dia hendak memasuki dusun itu melalui pintu gerbangnya yang rusak tiba-tiba dia mende-ngar teriakan suara wanita. Hong Beng melihat seo-rang laki-laki berbangsa Mongol sedang memondong tubuh seorang gadis Mongol dan agaknya gadis inilah yang tadi mengeluarkan teriakan. Hanya teriakan pendek karena kini gadis itu tak dapat berteriak lagi. Sebuah tangan pemondongnya menutup mulutnya dan biarpun gadis itu meronta-ronta, namun sama sekali ia tidak mampu melepaskan diri dari pelukan laki-laki yang bertubuh besar itu, bagaikan seekor kijang dicengkeram seekor harimau yang buas. Orang Mongol itu lari keluar dari dusun, langkahnya lebar dan agaknya dia telah menculik gadis itu tanpa ada yang mengetahuinya.

Biarpun Hong Beng tidak tahu apa yang telah terjadi, namun melihat seorang gadis dilarikan seo-rang pria secara paksa, jiwa pendekarnya bergolak dan diapun cepat meloncat dan menghadang.

“Berhenti!” bentaknya dalam Bahasa Mongol yang sudah dipelajarinya dengan baik.

Orang Mongol itu memandang dengan mata merah dan beringas, apa lagi ketika dia melihat bahwa yang menghadangnya adalah seorang pemuda Bangsa Han, bangsa yang dianggapnya sebagai musuh besar semen-jak bangsanya kehilangan kekuasaannya di selatan, setelah penjajah Mongol berakhir.

“Keparat orang Han, minggir dan jangan mencampuri urusanku!” bentaknya dalam Bahasa Han yang cukup baik! Memang, Bangsa Mongol banyak yang pandai berbanasa Han, hal ini tidak mengheran-kan kalau diingat bahwa mereka menjajah Tiongkok selama duaratus tahun!

“Lepaskan gadis itu! Tidak pantas seorang laki-laki memaksa seorang gadis yang lemah!” kata pula Hong Beng sambil mengamati orang Mon gol itu. Seorang pemuda

yang usianya sekitar tigapuluh tahun, memiliki tubuh raksasa yang membayangkan kekuat-an raksasa pula. Otot-otot menonjol keluar dan me-ngembang di bawah kulit yang kemerahan karena ter-bakar matahari. Dadanya bidang dan kedua lengan-nya yang berotot itu nampak mengandung tenaga luar biasa. Hal ini mudah dilihat karena pemuda Mongol itu telah menanggalkan baju atasnya yang kini diikat-kan di pinggangnya. Tubuhnya yang kokoh kuat itu penuh dengan keringat yang membuat kulit tubuhnya mengkilat. Wajahnya membayangkan kekerasan hati dan keberanian, namun matanya yang agak kemerah-an itu memandang beringas dan liar, dan ada sesuatu yang tidak wajar pada pandang matanya itu.

Karena marah menghadapi Hong Beng, pemuda Mongol itu lupa akan gadis yang berada dalam pon-dongannya dan menjadi lengah. Tangannya yang me-nutup mulut gadis itu mengendur dan kesempatan ini dipergunakan oleh gadis itu untuk menggigit ta-ngan itu.

“Ughhhh....!” Orang Mongol itu terkejut dan kesakitan, lalu melemparkan tubuh gadis itu ke atas tanah. Demikian kuat lemparannya sehingga ga-dis itu terbanting dan bergulingan. Hong Beng cepat menangkap dan mengangkatnya bangun. Gadis itu sejenak merasa nanar, akan tetapi ketika melihat bah-wa ia telah ditolong oleh seorang pemuda Han yang tampan, ia merasa lega dan berbisik.

“Dia.... dia itu gila....“ Setelah berkata demikian, gadis ini lalu melarikan diri secepatnya kembali ke dalam dusun. Hong Beng melihat betapa gadis Mongol itu cantik dan manis sekali, akan tetapi diapun terkejut mendengar bisikan itu. Kiranya orang Mongol seperti raksasa ini adalah seorang yang gila, dan hal ini memperbesar bahaya. Melawan seorang gila amat berbahaya, karena tentu saja seorang gila berada di luar kesadarannya, dapat menjadi kuat bukan main, dan juga nekat dan tidak mengenal takut.

Melihat gadis itu melarikan diri, orang Mongol itu berseru keras dan mengejar, akan tetap Hong Beng sudah melompat di depannya dan menghadang.

“Engkau tidak boleh kejar gadis itu!” kata Hong Beng.

Orang itu berhenti, menatap wajah Hong Beng dengan matanya yang merah lalu mengeluarkan suara gerengan dari kerongkongannya seperti suara binatang buas, kemudian diapun menubruk dengan kedua le-ngan dipentang lebar, jari-jari tangan terbuka.

Serangan itu datang dengan mendadak dan cepat sekali, akan tetapi Hong Beng sudah siap sejak tadi. Dengan mudah dia mengelak dan menyelinap dari bawah lengan kanan lawannya. Akan tetapi orang itu membalik dan dengan kecepatan luar biasa, kini ta-ngan kirinya menyambar untuk mencengkeram ke arah kepala Hong Beng!

“Hemm....!” Pemuda ini terkejut juga, tidak mengira bahwa lawan ini demikian cepat ge-rakannya dan agaknya memiliki ilmu berkelahi yang cukup kuat dan mahir. Kembali Hong Beng mengelak dan menyampok lengan yang menyambar itu dari samping.

“Plakk!” Hong Beng mendapat kenyataan betapa kuatnya tenaga yang bersembunyi di dalam lengan yang ditangkisnya itu.

Melihat betapa orang yang diserangnya itu dapat menghindarkan diri dari serangan-serangannya, orang Mongol itu menjadi semakin marah. Matanya melotot dan merah sekali, dan kini sambil mengeluarkan gerengan-gerengan menyeramkan, dia bergerak cepat menyerang Hong Beng membabi buta! Cepat dan kuat sekali serangannya, dan bertubi-tubi karena se-tiap kali dielakkan atau ditangkis, dia sudah mener-jang lagi dengan lebih dahsyat.

Hong Beng tidak berniat memusuhi orang ini. Dia belum tahu apa yang telah terjadi dan siapa orang ini, siapa pula gadis tadi dan mengapa pula orang ini melarikan wanita itu. Siapa tahu kalau-kalau wanita itu masih keluarganya sendiri? Pula, dia tidak ingin bermusuhan dengan orang-orang Mongol karena dia-pun tahu bahwa orang-orang Mongol merasa sakit hati kepada orang Han dan menganggap Bangsa Han sebagai musuh mereka. Dia tidak ingin mencari gara-gara di tempat ini dan kalau dia tadi turun tangan, semata-mata karena dia ingin membebaskan seorang wanita dari tangan seorang pria yang hendak memaksanya.

Akan tetapi karena orang itu menjadi semakin ganas, serangan-serangannya menjadi semakin dah-syat, Hong Beng merasa khawatir juga. Bukan tidak berbahaya kalau sampai terkena cengkeraman karena agaknya orang ini ahli gulat, ilmu berkelahi Bangsa Mongol yang terkenal itu. Dia harus dapat meroboh-kan orang ini tanpa membuat dia menderita luka be-rat, pikirnya. Ketika orang itu kembali menubruk, dia menyelinap ke samping dan kakinya menendang ke arah paha dengan maksud agar orang itu roboh dan dia akan melarikan diri.

“Bukkk!” Hong Beng terkejut sekali karena merasa betapa sepatu kakinya bertemu dengan gum-palan daging paha yang kerasnya seperti besi saja! Kiranya orang ini selain kuat dan cepat, juga tubuh-nya kebal! Dia mencoba lagi dengan memukul dan menampar ke arah pundak, dada dan bahu, namun hasilnya sama. Orang itu tidak roboh, jangankan roboh, tergoyangpun tidak oleh tamparan dan pukulan-nya yang dilakukan cukup keras tadi.

Pada saat itu, banyak orang berlari-lari keluar dari pintu dusun dan ternyata mereka adalah sekelompok orang Mongol. Di depan sendiri berjalan seorang la-ki-laki setengah tua bersama gadis yang ditolong oleh Hong Beng tadi dan kini mereka nonton perke-lahian itu dengan wajah tegang. Karena tidak nampak sikap marah dari mereka, hati Hong Beng menjadi lega. Jelas bahwa mereka itu tidak berpihak kepada si gila dan tidak akan mengeroyoknya karena kalau hal itu terjadi, tentu dia sudah melarikan diri. Akan tetapi, dia menjadi semakin bingung. Bagaimana dia harus mengalahkan orang gila ini tanpa melukainya? Orang itu demikian cepat dan kuat, dan tubuhnya kebal bukan main. Sudah dicobanya untuk menampar bahkan menotok, namun hasilnya sia-sia, agaknya jalan darah orang ini terlindung oleh otot-otot kuat dan daging-daging yang keras.

Karena bingungnya, Hong Beng menjadi sedikit lengah dan tiba-tiba saja orang Mongol itu sudah menubruk dan mencengkeram lehernya! Hong Beng terkejut, membuang diri ke samping akan tetapi biar-pun leher dan pundaknya luput, lengan kanannya te-tap saja kena disambar dan dipegang oleh tangan kiri orang Mongol itu yang menyusul pula dengan tangan kanannya. Dipegang oleh dua tangan yang demikian kuatnya, dengan jari-jari yang panjang dan besar, Hong Beng terkejut. Dia berusaha menarik tangannya, namun lengannya seperti dijepit oleh jepitan baja yang besar dan kuat. Agaknya, biar dia menarik lengannya sampai copot dari pundaknya, cekalan orang Mongol itu takkan terlepas! Dan kini, orang itu mengerahkan tenaga. Hong Beng merasa betapa lengannya itu diremas dengan kekuatan raksasa. Kiut-miut rasanya, nyeri bukan main. Daging lengan itu bisa hancur lebur, tulangnya bisa remuk berkeping kalau dibiarkan! Dia cepat mengerahkan sin-kangnya melindungi lengan itu, kemudian dia mencari akal untuk dapat merobohkan orang itu dan membebaskan dari cengkeraman. Biarpun lengannya su-dah dilindungi sin-kang, kalau dilanjutkan, lengan itu bisa rusak. Akhirnya dia mendapatkan akal.

"Haiiiittt!" Hong Beng mengeluarkan seruan nyaring dan tangan kirinya bergerak menyambar dengar cepat.

"Dukkk!" Dengan tangan miring, Hong Beng memukul ke arah belakang telinga kanan orang Mongol itu. Begitu kena pukulan, tiba-tiba tubuh orang Mongol itu terkulai lemas dan pegangannya pada le-ngan Hong Beng terlepas. Pemuda ini meloncat ke belakang dan tubuh lawannya roboh terkulai dalam keadaan pingsan. Perhitungan Hong Beng memang tepat. Biarpun pukulannya tidak dapat melukai la-wan, namun pukulan sin-kang itu cukup kuat untuk mengguncangkan otak dan membuat lawannya roboh pingsan!

Terdengar seruan-seruan heran dan kagum di antara para penonton yang terdiri dari orang-orang Mongol itu. Agaknya mereka merasa heran bukan main melihat ada orang yang mampu merobohkan raksasa Mongol yang gila itu tanpa melukainya, apa lagi membunuhnya.

Orang Mongol setengah tua yang tadi berjalan di depan bersama gadis itu kini melangkah maju. Bahasa-nya cukup baik ketika dia menegur Hong Beng dalam Bahasa Han, "Orang muda, terima kasih atas perto-langanmu kepada Mayani, anak perempuan kami yang tadi akan dilarikan oleh si gila ini. Dia itu adalah keponakanku sendiri, akan tetapi telah beberapa bulan menderita penyakit gila. Orang muda yang gagah, perkenalkan aku adalah Agakai, ketua dari kelom-pok suku yang kini berada di dusun itu. Siapakah namamu, orang muda yang gagah?"

Hong Beng memandang kepada kakek setengah tua itu penuh perhatian. Seorang laki-laki yan bersikap anggun dan gagah, sepasang matanya bersi-nar penuh kewibawaan. Bukan laki-laki sembarangan, pikirnya. Dan gadis bernama Mayani yang menjadi anak perempuan kepala suku ini, memang manis sekali dan gadis itu kini memandang kepadanya dengan sinar mata tajam dan mulut tersenyum ramah dan manis.

"Nama saya Gu Hong Beng, dan saya adalah seo-rang perantau yang sedang dalam

perjalanan. Kebe-tulan melihat nona ini dilarikan orang, maka dengan lancang saya turun tangan membantunya, harap di-maafkan."

Agakai tertawa. "Ha-ha, engkau sungguh pandai merendahkan diri, orang muda. Mari, kami persilahkan engkau untuk singgah sebentar untuk mempererat perkenalan antara kita."

Hong Beng mengerutkan alisnya. Dia tadi me-mang ingin sekali mencari arak atau makanan, akan tetapi setelah terjadi keributan itu, dia merasa lebih senang kalau dapat melanjutkan perjalanannya. Agak-nya, kepala suku itu melihat keraguannya, maka dia-pun cepat berkata, "Gu-taihiap, kami mengundang-mu bukan hanya sekedar mempererat persahabatan, melainkan kami ingin mengundang taihiap menghadiri pesta pertemuan antara kami dengan beberapa orang tokoh pejuang."

"Tokoh pejuang?" Hong Beng tertarik dan me-rasa heran. "Siapakah mereka itu?"

"Mereka adalah pendeta-pendeta dan pertapa-per-tapa yang sakti, dan mereka itu merupakan pejuang-pejuang rakyat yang melihat betapa rakyat menderita di bawah pemerintah Mancu, mereka bergerak dan berusaha menentang pemerintah Mancu. Mereka kini mengadakan pertemuan dengan kelompok kami kare-na mereka menawarkan kerja sama dengan kami. Kami harap engkau suka hadir, taihiap, karena kami percaya bahwa seorang pendekar sakti sepertimu ten-tu dapat membantu kami dalam menentukan sikap terhadap ajakan mereka."

Hati Hong Beng semakin tertarik. Ingin dia meli-hat siapakah mereka yang disebut pejuang-pejuang itu. Mereka adalah pendeta-pendeta dan pertapa-pertapa! Amat menarik hati memang. Dia sudah mendengar tentang para pejuang yang menentang pe-merintah Mancu dan diam-diam dia menaruh hati kagum terhadap mereka, walaupun dia sendiri tidak berminat untuk mencampuri perjuangan yang belum dimengertinya benar.

Hong Beng menerima undangan kepala suku yang bernama Agakai itu, setelah Mayani, gadis Mongol itu ikut membujuk dengan mengatakan bahwa ia ingin mendapatkan kesempatan membalas pertolongan Hong Beng dengan suguhan arak dan daging. Kelom-pok orang Mongol itu kembali ke dusun dan si Mo-ngol gila tadi kini dibelenggu kaki tangannya dan di-bawa masuk pula ke dalam dusun.

"Kami baru sepekan berada di sini," kata Agakai ketika mereka memasuki dusun, kepada Hong Beng. "Kami memilih tempat ini, meminjam dari orang-orang Hui, untuk mengadakan pertemuan dengan pa-ra pejuang seperti telah kami rencanakan."

Dusun itu sederhana saja dan Agakai berada di tempat itu bersama puterinya yang berusia sembilan-belas tahun itu. Dia sendiri seorang duda berusia empatpuluh lima tahun, dan dia membanggakan diri sebagai keturunan Jenghis Khan, itu raja besar dari Kerajaan Mongol ketika menjajah di selatan. Ayah-nya, mendiang Tailu-cin, dahulu selalu menyatakan sebagai keturunan Jenghis Khan. Betul tidaknya, Aga-kai sendiri tidak tahu pasti. Memang banyak dahulu raja besar Jenghis Khan mempunyai anak, banyak di

antaranya di luar nikah dan tidak diakuinya, bahkan mungkin tidak diketahuinya, anak-anak yang terlahir dari wanita-wanita yang pernah menjadi tawanan pe-rang dan dijadikan isteri untuk beberapa malam saja!

Hong Beng diterima sebagai tamu kehormatan, disuguhi minum susu dan arak, dan disuguhi pula ma-kanan dari daging, yang biarpun aneh bagi lidahnya karena bumbunya berbeda-dengan masakan yang biasa dimakannya, namun cukup lezat. Mayani sendiri lalu berdandan, bersama beberapa orang gadis lain lalu mengadakan pertunjukan tari darn nyanyi untuk meng-hormat pemuda Han yang tampan dan gagah perkasa, yang telah menyelamatkannya dari tangan orang gila tadi. Ngeri ia membayangkan bagaimana akan men-jadi nasibnya kalau saja ia tidak ditolong oleh Hong Beng tadi karena si gila itu, sebulan yang lalu, pernah pula melarikan seorang gadis dan tiga hari kemudian, dia ditangkap di dalam sebuah guha sedangkan gadis itu yang diperkosanya secara buas, telah menjadi ma-yat! Hanya karena raksasa gila itu masih keponakan kepala suku, maka dia tidak dibunuh melainkan di-rantai dan disekap di belakang. Akan tetapi, pagi tadi dia dapat melepaskan diri dan hampir saja membuat korban baru atas diri Mayani, saudara misannya sen-diri!

Dan malam hari itu, datanglah tamu-tamu lain, yaitu para pejuang yang hendak mengadakan perte-muan rapat dengan Agakai dan anak buahnya. Hong Beng sebagai seorang tamu, tidak keluar menyambut, melainkan tinggal di dalam kamar yang disediakan un-tuknya. Baru setelah pertemuan dan pesta itu diada-kan pada malam hari itu, Hong Beng dipersilahkan keluar dan menghadirinya.

Ternyata yang datang adalah duapuluh lebih orang-orang yang berpakaian sebagai tosu, dipimpin oleh lima orang tosu tua. Mereka disambut oleh Aga-kai dan para pembantunya, dan pada malam hari itu, diadakanlah pesta pertemuan itu di pekarangan rumah besar di dalam dusun, di mana telah disediakan meja kursi dan penerangan lampu yang cukup banyak. Du-sun itu sederhana, tidak ada rumah yang cukup besar di situ untuk menjadi tempat pertemuan, maka pesta pertemuan itu diadakan di tempat terbuka.

Lima orang tosu itu duduk di meja besar, disambut oleh Agakai yang duduk pula di situ bersama lima orang pembantunya, yaitu mereka yang dianggap to-koh di antara kelompok mereka. Mayani duduk di barisan belakang ayahnya, tidak ikut dalam rapat, akan tetapi juga tidak menjadi pelayan, melainkan bagai pendengar saja.

Ketika Hong Beng dipersilahkan duduk, pemuda itu memandang kepada lima orang tosu tadi dengan penuh perhatian. Tiba-tiba dia terkejut karena dia mengenal bahwa dua di antara lima orang tosu itu pernah dilihatnya. Akan tetapi dia lupa lagi di mana dan kapan dia pernah berjumpa dengan dua orang to-su itu, dan dua orang tosu itupun agaknya tidak mem-perlihatkan tanda bahwa mereka mengenalnya. Aga-kai memperkenalkan Hong Beng kepada para tamu-nya.

“Tamu kehormatan kami yang kebetulan berada di sini adalah taihiap Gu Hong Beng yang telah menyelamatkan puteri kami dari ancaman malapetaka. Gu-taihiap, para pendeta inilah pejuang-pejuang yang pernah kami ceritakan kepadamu.”

Hong Beng memberi hormat kepada para pendeta itu yang dibalas oleh mereka, akan tetapi mereka ber-sikap acuh saja kepadanya. Ketika para pendeta itu bangkit membalas penghormatannya, barulah Hong Beng melihat bahwa di jubah para pendeta itu, di bagian dada, terdapat lukisan-lukisannya. Tiga orang pendeta memiliki lukisan bunga teratai di dada jubah mereka, sedangkan yang dua lagi terdapat lukisan segi delapan. Diam-diam dia terkejut. Kiranya para tosu ini adalah pendeta-pendeta Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai! Memang dia tahu bahwa kedua perkumpulan ini merupakan pemberontak-pemberontak atau menurut istilah mereka adalah pejuang-pejuang, akan tetapi pejuang macam apa! Mereka tidak segan-segan untuk mengelabuhi rakyat agar mendukung gerakan mereka, akan tetapi walaupun mereka memusuhi pemerintah Mancu, namun mere-kapun terkenal sebagai golongan yang tidak segan melakukan segala macam kecabulan dan kejahatan demi mencapai tujuan mereka! Orang-orang gagah dari dunia persilatan tidak suka kepada mereka dan selalu menjauhi mereka. Bahkan para pendekar yang berjiwa patriot dan berjuang pula menentang penja-jah, segan untuk bekerja sama dengan orang-orang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai. Hatinya merasa tidak enak dan penuh curiga, akan tetapi Hong Beng hanya duduk diam saja, memperhatikan percakapan antara mereka yang mulai berlangsung.

“Selamat datang dan selamat malam, para totiang yang terhormat,” kata Agakai. “Seperti telah kita sepakati bersama, kami telah berhasil membujuk dan mengusir penghuni dusun ini, orang-orang Hui, untuk meminjamkan dusun ini kepada kami selama beberapa hari agar kita dapat mengadakan pertemuan di sini. Kami masih belum yakin benar akan cerita tentang perjuangan golongan kalian, maka kami minta agar kalian suka menjelaskan lagi agar kami dapat mempertimbangkan apakah dapat menerima uluran tangan kalian untuk bekerja sama.”

Tosu berjenggot panjang dan memegang tongkat berbentuk naga hitam, segera mengelus jenggotnya dan agaknya dialah yang menjadi juru bicara kawan-kawannya. “Siancai kami hargai kejujuran-mu, saudara Agakai. Pertama-tama pinto (aku) ingin menceritakan mengapa kami sengaja memilih saudara untuk bekerja sama. Kami tahu bahwa saudara Aga-kai adalah keturunan langsung dari Sang Maharaja Jenghis Khan yang maha besar di jaman lampau, oleh karena itu kami merasa yakin bahwa tentu saudara mempunyai semangat untuk mendirikan kembali Ke-rajaan Goan di mana bangsa saudara merajai seluruh Tiongkok. Nah, kami membutuhkan orang bersemangat seperti saudara untuk menggerakkan seluruh Bangsa Mongol yang jaya untuk menumbangkan keku-asaan Mancu.”

Tentu saja Agakai menjadi bangga dan gembira sekali mendengar ini. Telah tersentuh kelemahannya! Dia memang selalu ingin menonjolkan bahwa dia ada-lah keturunan Jenghis Khan, maka kini ucapan tosu itu seperti mengelus perasaannya dan dia menjadi senang sekali kepada para tosu itu.

“Memang tidak keliru kalau totiang beranggapan demikian,” katanya bangga. “Akulah satu-satunya orang di seluruh Mongol yang berdarah Jenghis Khan dan yang akan mampu menggerakkan seluruh bangsa-ku untuk bangkit lagi.”

“Itulah harapan kami, saudara Agakai. Kami menganggap bahwa gerakan yang datang dari utara lebih banyak harapan untuk berhasil, karena selain dekat dengan kota raja, juga terdapat banyak gunung dari mana kita dapat bergerak secara sembunyi. Tembok Besar tidak merupakan penghalang yang terlalu berat, bahkan para perajurit pamerintah yang mela-kukan tugas berjaga di Tembok Besar, kebanyakan kurang semangat dan kurang kuat, jauh dari hiburan dan sudah merasa bosan tinggal di tempat yang tan-dus. Kami membutuhkan bantuan saudara untuk menghimpun tenaga yang kuat, yang setiap waktu dapat kami pergunakan untuk menyerbu ke selatan. Kami akan bergerak dari dalam Tembok Besar.”

“Nanti dulu, totiang. Selain pemerintah Mancu memiliki pasukan yang amat besar dan kuat, juga Kaisar Kian Liong selalu dibantu oleh para pendekar yang setia dan mereka memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Mungkin saja menandingi pasukan dengan siasat perang, akan tetapi bagaimana akan dapat me-nandingi para pendekar yang memiliki ilmu silat tinggi?”

“Ha-ha-ha, tidak perlu khawatir, saudara Agakai. Kami orang-orang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai memiliki banyak sekali tokoh yang berilmu tinggi, dan para pendekar itu tidak ada artinya bagi kami.”

“Tapi, di sana terdapat para pendekar yang lihai, seperti keluarga Pulau Es....“

“Siancai!” Tosu berjenggot panjang itu berseru “Keluarga Pulau Es hanyalah penjilat-penjilat kaisar, takut apa? Kalau ada yang muncul di sini, tentu kepalanya akan pinto hancurkan dengan tongkat ini, seperti kepala arca di sana itu!” Tiba-tiba kakek itu melemparkan tongkatnya dan sungguh aneh. Tongkat yang berbentuk seekor naga hitam itu tiba-tiba saja seperti “hidup”, terbang melayang menyambar ke arah sebuah arca batu yang berdiri sejauh duapuluh meter lebih dari tempat kakek itu duduk. Terdengar suara keras ketika tongkat menghantam kepala arca, dan pecah berantakanlah kepala arca itu, sedangkan tongkatnya kembali terbang ke arah tangan tosu tua itu! Hong Beng terkejut dan maklum bahwa tosu Pek-lian-kauw ini mempergunakan ilmu sihir bercampur ilmu silat yang amat tinggi!

Sementara itu, Agakai dan para pembantunya memandang dengan mata terbelalak dan mulut be-ngong. Kemudian terdengar sorak-sorai para anak buahnya yang berada di sekeliling tempat pesta itu. Merekapun melihatnya dan memberi pujian.

Sementara itu, Hong Beng, tentu saja merasa perutnya panas mendengar betapa keluarga Pulau Es dimaki sebagai penjilat dan dipandang rendah. Dan pada saat itu, diapun tiba-tiba teringat siapa adanya dua orang tosu yang duduk di situ, yang tadi diingat-nya sebagai orang-orang yang pernah dikenalnya. Kini dia teringat bahwa dua orang itu bukan lain adalah dua orang pendeta yang pernah dijumpainya ketika dia mencarikan obat untuk suhunya yang ter-luka. Dua orang pendeta yang ditemukannya dalam keadaan luka dan menceritakan kepadanya bahwa mereka adalah dua orang yang menentang Bi-kwi, karena Bi-kwi menculiki pemuda-pemuda di dusun, akan tetapi mereka berdua kalah

karena Bi-kwi diban-tu oleh Bi Lan dan Sim Houw! Karena keterangan mereka itulah maka dia bersama suhunya lalu pergi mencari Bi Lan dan Sim Houw, bahkan lalu menyerang mereka. Kini timbul keraguan dalam hatinya! Benarkah keterangan mereka tempo hari? Mungkin-kah seorang tosu Pek-lian-kauw dan seorang tosu Pat-kwa-pai muncul sebagai pendekar, sedangkan Bi Lan dan Sim Houw sebaliknya menjadi pembela yang jahat? Pikiran ini membuat dia menjadi sema-kin marah. Jangan-jangan dua orang pendeta ini dahulu hanya melakukan fitnah saja sehingga berhasil mengadu domba antara dia dan gurunya melawan Bi Lan dan Sim Houw! Kalau benar, celakalah!

Pada saat itu, terdengar tosu tinggi besar perut gendut, seorang di antara dua pendeta yang pernah dijumpai Hong Beng, yaitu yang bernama Ok Cin Cu, tokoh Pat-kwa-pai, berkata kepada Agakai, “Sau-dara Agakai, sudah menjadi tugas kami masing-ma-sing tosu dari perkumpulan kami untuk menyampai-kan berkah dan pelajaran kepada seorang murid wa-nita baru. Pinto minta agar gadis yang duduk di be-lakangmu itu malam nanti menjadi murid pinto yang baru dan tinggal bersama pinto dalam kamar pinto.”

Agaknya Agakai sudah tahu akan kebiasaan para tosu cabul itu, maka mukanya menjadi merah karena yang dimintanya adalah puterinya! Dia tidak perduli, akan kebiasaan mereka. Dia bahkan menganggapnya wajar kalau tokoh-tokoh besar itu membutuhkun hiburan karena tugas mereka yang berat dalam perju-angan. Akan tetapi kalau puterinya yang diminta, tentu saja dia tidak dapat memaksa puterinya.

Agakai tertawa. “Totiang, agaknya engkau belum tahu bahwa ia ini adalah Mayani, puteriku sendiri. Aku tak pernah memaksa puteriku, akan tetapi kalau ia suka melayanimu dan menjadi muridmu malam ini secara suka rela, akupun tidak akan dapat melarang-nya.” Dengan ucapan ini, Agakai merasa yakin bah-wa puterinya tentu akan menolak. Gadis mana yang suka melayani seorang kakek yang buruk rupa dan berperut gendut seperti tosu itu? Apa lagi puterinya, gadis yang amat pemilih dan selama ini belum pernah mau menerima pinangan pemuda-pemuda yang cukup tampan.

Tosu berjenggot panjang yang memimpin para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai itu tiba-tiba berkata, “Aha, tentu saja nona Mayani suka me-layani dan menjadi murid saudara Ok Cin Cu!”

Begitu ucapan ini dikeluarkan, tiba-tiba Mayani lalu bangkit berdiri, lalu menghampiri Ok Cin Cu dan berkata, “Aku suka sekali melayanimu dan menjadi muridmu, totiang!”

Tentu saja Agakai terkejut setengah mati melihat puterinya demikian patuh dan dengan suka rela menghampiri tosu itu dan menyatakan suka malayani dan menjadi murid! Janjinya telah diucapkan dan disak-sikan orang banyak ternyata Mayani dengan suka sen-diri mau melayani tosu gendut itu.

“Mayani....!” Dia berseru kaget dan heran.

Tiba-tiba Hong Beng yang sudah tidak mampu menahan kesabarannya lagi karena dia maklum apa artinya sikap Mayani yang aneh itu, ialah bahwa ga-dis itu tentu terkena

pengaruh sihir kakek berjenggot panjang, lalu bangkit berdiri, menggebrak meja dan dari mulutnya keluar suara melengking tinggi yang membuyarkan pengaruh sihir atas diri Mayani karena teriakan melengking itu mengandung tenaga khi-kang yang amat kuat. Mayani tersentak kaget, lalu menjadi bingung mengapa ia berdiri di depan tosu gendut.

"Eh, apa yang terjadi.... ayah....?" tanyanya dan iapun cepat kembali ke belakang ayah-nya.

"Para tosu jahat dan cabul!" bentak Hong Beng dengan marah sehingga sepasang matanya berkilat. "Kalian telah menyebar racun fitnah, bujukan dengan ilmu hitam yang amat keji! Saudara Agakai, jangan engkau terkena bujukan iblis mereka ini. Mereka adalah tosu-tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-pai yang amat jahat, berkedok perjuangan. Hampir saja pute-rimu terjebak dalam sihir dan menjadi korban mereka yang amat jahat!"

Para tosu itu bangkit berdiri dengan marah dan sekarang Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin, dua orang tosu yang berada di situ, juga mengenal Hong Beng.

"Siancai....! Dia ini adalah murid keluarga Pulau Es! Dia mata-mata musuh, dia mata-mata pemerintah Mancu!" teriak Ok Cin Cu dengan ma-rah, memutar tongkat hitamnya yang berbentuk ular itu ke atas kepala.

Kalau tadinya Agakai terkejut mendengar kata-kata Hong Beng dan memandang kepada para tosu penuh kecurigaan dan kemarahan, kini dia terkejut dan menghadapi Hong Beng, "Gu-taihiap, benarkah engkau murid keluarga Pulau Es?"

Dengan sikap gagah Hong Beng menjawab, "Be-nar, aku adalah murid keluarga Pulau Es, dan seperti semua orang gagah di seluruh dunia, akupun menen-tang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw yang melakukan kejahatan dengan kedok agama dan perju-angan! Harap saudara Agakai jangan sampai terkena bujukan mereka!"

Akan tetapi, mendengar bahwa pemuda ini murid keluarga Pulau Es, Agakai yang juga telah terkena pengaruh sihir dari para tosu, segera merasa tak se-nang dan curiga. Bagaimanapun juga, dia tahu bahwa keluarga Pulau Es condong membantu pemerintah Mancu karena mereka itu berdarah Mancu pula.

"Tangkap mata-mata ini!" teriaknya kepada orang-orangnya.

Hong Beng terkejut dan tak sempat untuk mem-bela diri dengan kata-kata, maka sekali meloncat dia telah berada di luar tempat pesta itu. Akan tetapi, lima orang tosu itu sudah berloncatan dan menge-pungnya.

"Ha-ha-ha, orang muda mata-mata musuh, hen-dak lari ke mana engkau?" teriak Thian Kek Seng-jin yang sudah menggerakkan tongkatnya yang ber-bentuk naga hitam pula, seperti tongkat tosu berjeng-got panjang yang menjadi pemimpin rombongan itu.

"Wuuuttt....!" Hong Beng mengelak, akan tetapi dia segera dikeroyok dan karena tingkat

kepan-daian para tosu itu amat tinggi, yang paling rendah seimbang dengan tingkatnya, tentu saja dia menjadi repot sekali menghadapi pengeroyokan mereka. Apa lagi, di luar kepungan ini masih terdapat para anggau-ta Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, juga orang-orang Mongol.

Ketika tongkat hitam berbentuk ular di tangan Ok Cin Cu menyambar lehernya dan sebatang pedang menusuk lambungnya, dia cepat mengelak dan pada saat itu, tosu berjenggot panjang telah mengebutkan saputangan hitam di depan muka Hong Beng. Karena dia dalam keadaan mengelak dan terkepung, Hong Beng tidak mampu mengelak lagi dan begitu saputa-ngan itu dikebutkan dan mengeluarkan debu, dia-pun mencium bau keras dan roboh pingsan!

Kiranya para tosu itu tidak mau membunuh Hong Beng karena mereka ingin memanfaatkan pemuda ini. Sebagai seorang pemuda murid keluarga Pulau Es, tentu saja dia merupakan orang penting. Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin sudah pernah mempermain-kannya dan mereka tahu bahwa Hong Beng merupa-kan seorang pemuda yang berwatak keras dan mudah ditipu. Tidak ada gunanya membunuh pemuda ini, akan tetapi mungkin dalam keadaan hidup mereka akan dapat memanfaatkan pemuda ini, setidaknya sebagai sandera karena siapa tahu kalau-kalau di be-lakang pemuda ini masih terdapat keluarga Pulau Es yang hendak menyerbu mereka.

Setelah Gu Hong Beng dibikin tak berdaya dengan dibelenggu kaki tangannya, dan para tosu itu menyerahkannya kepada anak buah Agakai untuk dimasuk-kan sebuah kamar dan dijaga ketat, dibantu penjagaannya oleh para tosu anggauta Pek-lian-kauw, para tosu lalu mengajak Agakai melanjutkan percakapan mereka. Mayani tak nampak di situ karena begitu tadi sadar bahwa ia telah bertindak aneh dan bahkan menyerahkan diri untuk melayani tosu gendut, gadis ini menjadi ngeri dan meninggalkan tempat itu. Ia menangis di dalam kamarnya, teringat akan Hong Beng yang pingsan dan ditawan. Ia tidak mengerti mengapa ayahnya berbalik memusuhi penolongnya itu dan ia merasa penasaran sekali!

Sementara itu, kakek jenggot panjang yang merupakan seorang tokoh Pek-lian-kauw, berkata kepada Agakai, “Saudara Agakai, mengingat bahwa engkau agaknya kurang setuju kalau puterimu menjadi murid seorang di antara kami, biarlah pinto membatalkan saja dan puterimu tidak akan menjadi murid kami. Tentu saja engkau tahu bahwa sebagai pengganti puterimu, engkau sepatutnya menyediakan gadis-gadis lain untuk menjadi murid-murid kami berlima malam ini “

Wajah kepala suku itu menjadi berseri. “Tentu saja! Jangan khawatir, kalau gadis-gadis suku kami tidak berbakat menjadi murid kalian, masih ada ga-dis-gadis Hui yang dapat kami minta untuk menjadi murid kalian.”

“Sekarang dengarkan rencana kami selanjutnya, saudara Agakai. Seperti kami katakan tadi, untuk daerah utara ini kami mempercayakan kepada saudara untuk menghimpun kakuatan dan mempersiapkan di-ri. Sewaktu-waktu kami akan memberi kabar kalau pasukanmu dibutuhkan. Di bagian timur, kami telah menghubungi para bajak laut Bangsa

Korea dan Je-pang, dan di barat kami akan mencoba nntvk meng-hubungi Sin-kiam Mo-li."

"Sin-kiam Mo-li? Siapakah ia?" tanya Agakai yang tentu saja belum mengenal tokoh-tokoh di dunia kang-ouw.

"Ia seorang wanita yang sakti, jauh lebih pandai dari pada kami semua!" kata tosu berjenggot pan-jang. "Ia adalah anak angkat dari mendiang Kim Hwa Nio-nio yang tewas di tangan para pendekar, terutama keluarga Pulau Es. Karena itu, ia tentu mendendam kepada keluarga Pulau Es dan kami ya-kin ia akan suka menggabungkan diri dengan kita. Untuk daerah barat, kami akan menyerahkan kepada Sin-kiam Mo-li, tentu saja kalau ia suka bergabung seperti yang kami rencanakan. Ia tinggal di tepi Su-ngai Cin-sa, di kaki Pegunungan Heng-tuan-san. Ialihai dan cantik jelita walaupun usianya sudah empatpuluh tahun, seperti seorang gadis remaja saja!" Para tosu lalu memuji-muji Sin-kiam Mo-li sebagai ahli slat dan juga ahli sihir yang amat pandai. Tentu saja Agakai menjadi kagum bukan main. Dia telah melihat kelihaian Hong Beng yang dengan mu-dah merobohkan keponakannya yang gila dan yang memiliki tenaga luar biasa kuatnya itu. Kemudian dia melihat betapa Hong Beng yang lihai itupun ro-boh dengan mudah oleh para tosu ini. Maka, mende-ngar betapa wanita yang berjuluk Sin-kiam Mo-li itu memiliki ilmu silat dan ilmu sihir yang amat tinggi, lebih lihai dari pada para tosu itu, tentu saja su-kar bagi dia untuk membayangkan kesaktian seperti itu. Diam-diam dia merasa girang dapat bekerja sama dengan orang-orang yang demikian pandainya. Agaknya dia akan dapat berhasil membangun kem-bali Kerajaan Goan-tiauw yang telah jatuh dari bangsanya yang jaya!

Para tosu itu dan para tokoh Mongol yang menja-di tuan rumah, sama sekali tidak tahu bahwa sejak tadi percakapan mereka didengarkan oleh dua orang yang mengintai tak jauh dari tempat itu. Dua orang yang memiliki gerakan amat ringan dan cepat sehing-ga mereka mampu mendekati tempat pesta pertemuan itu tanpa diketahui orang, bahkan ikut mendengar-kan percakapan antara para tosu dan Agakai dengan menggunakan pendengaran mereka yang amat peka.

Dua orang ini bukan lain adalah Sim Huow dan Can Bi Lan. Seperti kita ketahui, dua orang ini kembali dari gurun pasir dan melakukan perjalanan cepat sehingga mereka dapat menyusul Hong Beng yang melakukan perjalanan terlebih dahulu akan teta-pi karena Hong Beng pernah salah jalan sehingga membuang waktu beberapa hari maka akhirnya dia tersusul. Sim Houw dan Bi Lan sama sekali tidak menyangka di situ akan bertemu dengan Hong Beng. Mereka kebetulan lewat di dusun itu dan tadi mereka mendengar ribut-ribut di dalam dusun. Ketika mereka melihat Hong Beng dirobohkan dan tertawan, mereka tidak segera turun tangan, melainkan melaku-kan pengintaian untuk melihat apa yang terjadi dan mengapa pula Hong Beng dikeroyok para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw di tempat itu. Mere-ka berdua mengintai dan mendengarkan percakapan antara para tosu dan Agakai, kepala suku Mongol itu. Ketika mendengar disebutnya nama Sin-kiam Mo-li anak angkat Kim Hwa Nio-nio yang men-dendam kepada keluarga Pulau Es, diam-diam mere-ka mencatat dalam hati nama wanita itu dan alamat-nya. Kemudian, melihat bahwa yang dibicarakan oleh para tosu dan kepala suku

adalah urusan pemberontakan, yang mereka namakan perjuangan, maka Sim Houw memberi isyarat kepada Bi Lan untuk meninggalkan tempat persembunyian mereka di atas pohon besar itu.

Baik buruk arau benar salahnya sesuatu atau sua-tu perbuatan tidak terletak di dalam perbuatan itu sendiri, melainkan terletak di dalam pandangan seseorang terhadap perbuatan itu. Kalau si pemandang merasa bahwa perbuatan itu menguntungkan atau menyenangkan hatinya, tentu saja dia akan mengatakan bahwa perbuatan itu baik dan benar. Sebaliknya ka-lau si pemandang menganggap perbuatan itu merugi-kan dan tidak menyerangkan hatinya, dia akan tanpa ragu mengatakan bahwa perbuatan itu buruk dan sa-lah. Inilah sebabnya mengapa orang-orang yang menentang pemerintah Mancu, dinamakan pemberontak jahat oleh pemerintah Mancu dan orang-orang yang tidak menyetujui perbuatan itu, sebaliknya dise-but pejuang perkasa oleh mereka yang menganggap bahwa kepentingannya diwakili. Karena itu, apa yang dinamakan baik oleh seseorang, belum tentu baik bagi orang lain, juga yang dinamakan buruk atau jahat belum tentu demikian bagi pihak lain. Untuk dapat membebaskan diri dari ikatan ini, seyogianya kalau kita menghadapi segala sesuatu tanpa penilaian, melainkan membuka mata memandang dengan peng-amatan yang penuh kewaspadaan dan penuh perhati-an. Pengamatan yang waspada ini membebaskan kita dari penilaian dan pendapat, tidak terpengaruhi perhitungan untung rugi dalam segala hal yang kita hadapi dan dari pengamatan penuh kewaspadaan ini lahirlah perbuatan-perbuatan yang sehat dan bijak.

“Kita harus bebaskan Hong Beng,” kata Sim Houw setelah mereka keluar dari tempat itu dan ber-ada di belakang sebuah rumah kosong yang sunyi dan gelap.

“Untuk apa bebaskan orang seperti dia?” Bi Lan membantah.

“Ah, jangan berpikir demikian, moi-moi. Ia terjatuh ke tangan para tosu Pek-lian-kauw. Jangan-kan Hong Beng yang sudah kita kenal sebagai seorang pendekar gagah dan murid keluarga Pulau Es, biar orang lain sekalipun kalau terjatuh ke tangan para tosu yang jahat itu, sudah sepatutnya kalau kita to-long dia.” Tanpa memberi kesempatan kepada kekasihnya untuk membantah lagi, Sim Houw sudah menggandeng tangan Bi Lan dan mengajaknya me-nyelinap di antara rumah-rumah dan menuju ke ru-mah di mana tadi mereka melihat Hong Beng dibawa masuk dalam keadaan kaki tangan terbelenggu.

Dengan kepandaian mereka yang tinggi, Sim Houw dan Bi Lan berhasil meloncat naik ke atas wu-wungan rumah itu, membuka genteng dan mengintai ke dalam. Mereka melihat betapa Hong Beng diikat pada sebuah tihang di dalam rumah itu, dan di situ terdapat belasan orang Mongol dan anak buah Pek-lian-kauw, juga berjaga dengan rapat. Dua orang anggauta Pat-kwa-pai juga nampak berjalan hilir-mudik mengelilingi rumah tahanan itu.

Sebelum Sim Houw dan Bi Lan mengambil kepu-tusan untuk berbuat sesuatu, tiba-tiba Sim Houw menyentuh lengan Bi Lan dan keduanya memandang dengan penuh perhatian ke bawah. Seorang gadis berbangsa Mongol memasuki pintu rumah itu dan para penjaga memberi jalan padanya, bahkan orang-orang Mongol itu bersikap hormat. Gadis itu

cantik manis dalam pakaiannya yang berwarna merah dan hitam, dan kini ia memasuki kamar di mana Hong Beng diikat pada tihang besar. Lima orang Mongol yang berjaga di situ nampak terkejut melihat masuk-nya gadis ini, akan tetapi ketika gadis itu menyuruh mereka keluar, lima orang itu tidak berani memban-tah, setelah saling pandang mereka lalu keluar dari dalam kamar itu. Gadis itu bukan lain adalah Mayani, puteri Agakai. Setelah sekian lamanya gelisah di da-lam kamarnya, akhirnya gadis itu tidak tahan lagi dan nekat mengunjungi Hong Beng dalam kamar ta-hanannya. Para penjaga tidak ada yang berani mela-rangnya, juga para anggauta Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw tidak mencegah setelah mereka men-dengar bahwa gadis itu adalah puteri kepala suku.

Setelah Mayani berada seorang diri dengan Hong Beng, gadis itu mendekati dan air matanya menetes ketika ia melihat betapa pemuda itu terbelenggu kaki tangannya, dan pipi dan lehernya lecet-lecet, juga pakaiannya robek-robek. Hong Beng sudah siuman, akan tetapi dia masih belum mampu mengerahkan tenaganya karena selain obat bius itu masih memu-singkan kepalanya, juga tadi tosu Pek-lian-kauw menotok jalan darahnya sehingga dia tidak mampu mengerahkan sin-kangnya. Andaikata dia sudah mam-pu sekalipun, belum tentu dia akan dapat membikin putus tali belenggu kaki tangannya yang terbuat dari pada kulit binatang yang amat kuat itu. Kini dia me-mandang kepada Mayani.

“Nona, kenapa engkau datang ke sini?” tanya-nya lirih.

“Aih, Gu-taihiap, betapa hancur rasa hatiku melihat engkau dikeroyok dan ditangkap tadi. Akan tetapi, jangan khawatir, taihiap, aku datang untuk menolongmu, lihat aku sudah membawa pisau yang tajam untuk membikin putus tali belenggumu.” Gadis itu mengeluarkan sebuah pisau yang mengkilat saking tajamnya. Hong Beng tidak kelihatan girang karena walaupun belenggu kaki tangannya putus, dia tetap saja tidak berdaya karena belum mampu menge-rahkan sin-kangnya. Dengan tenaga utuh saja dia tidak mampu menandingi para tosu itu, apa lagi sete-lah jalan darahnya tertotok. Apa artinya belenggunya terlepas kalau dia tidak mampu melarikan diri?

“Aku akan membebaskanmu, taihiap, dan aku akan melindungimu. Kalau aku mengancam akan bu-nuh diri, tentu ayah akan membiarkan kita pergi ber-dua tanpa diganggu. Akan tetapi, lebih dulu aku minta engkau berjanji.”

Hong Beng melihat kemungkinan baru untuk keselamatannya. Mungkin saja gadis ini dapat memaksa ayahnya, dan sebagai kepala suku, ayahnya tentu mempunyai kekuasaan untuk membebaskan dia dan Mayani!

“Janji apa, nona?”

“Janji bahwa setelah kubebaskan, engkau akan suka menerima aku menjadi isterimu dan mengajak aku ke manapun engkau pergi!”

Ucapan ini keluar demikian terbuka dan jujur tanpa malu-malu lagi dari mulut Mayani. Sebaliknya, Hong Beng yang mendengar ucapan ini menjadi tersi-pu dan mukanya

berubah merah.

“Kenapa begitu, nona?” tanyanya, agak heran dengan permintaan tiba-tiba yang dianggapnya aneh ini.

“Karena aku cinta padamu, taihiap. Nah, kau berjanjilah dan aku akan membebaskanmu, mengajakmu menghadap ayah agar kita berdua diperbolehkan pergi dari sini dengan aman.”

Tentu mudah bagi Hong Beng untuk berjanji dan kemudian meninggalkan gadis ini. Akan tetapi dia adalah seorang gagah. Dia tidak mau menipu Mayani, tidak ingin melanggar janjinya sendiri. Maka dia menggeleng kepalanya. “Aku.... aku tidak bisa berjanji, Mayani,” katanya, diam-diam merasa ka-sihan kepada gadis ini. Jatuh cinta dan tidak terba-las! Dia sudah merasakan betapa sakitnya hal ini kalau menimpa seseorang! Mayani jatuh cinta pada-nya, namun dia tidak dapat membalasnya.

“Kenapa tidak bisa, taihiap?”

“Karena aku tidak ingin kelak melanggar janjiku, tidak ingin berbohong kepadamu hanya agar aku dapat kautolong. Karena aku.... terus terang saja, aku tidak.... cinta padamu, Mayani. Aku suka padamu, aku kasihan padamu, akan tetapi aku tidak cinta padamu.”

“Ahhh!” Mayani nampak kaget. “Akan tetapi, bukankah engkau telah menyelamatkan aku dari bencana, dari cengkeraman orang gila itu?

“Aku menolongmu bukan karena aku cinta pada-mu. Gadis manapun akan kuselamatkan dari cengke-raman orang gila itu, Mayani.”

“Ahhh....!” Kini Mayani mengusap air mata dengan tangannya. Sungguh tak disangkanya jawaban seperti ini yang akan didengarnya. “Kalau begitu.... bagaimana aku dapat menolongmu? Apa yang harus kupakai sebagai alasan menolongmu?”

Hong Beng menarik napas panjang. “Sudahlah, tidak perlu kau menolongku, Mayani. Kembalilah sebelum orang mengetahui niatmu dan engkau akan mendapat susah karena ini. Pergilah.”

Sejenak gadis itu bengong, seperti tidak percaya akan pendengarannya sendiri. Orang ini berada da-lam bahaya besar, akan tetapi menolak uluran tangan-nya untuk menolong dan menyelamatkannya. Kemu-dian, dengan kedua mata masih basah dan merah terpaksa Mayani keluar pula dari kamar itu. Begitu ia keluar, lima orang Mongol itu cepat menyerbu ke dalam dan mereka nampak lega melihat bahwa tawan-an itu masih terbelenggu pada tihang. Mereka tadi sudah merasa khawatir kalau-kalau Mayani melaku-kan kebodohan dan hendak membebaskan tawanan.

Sementara itu, Sim Houw dan Bi Lan melihat semua peristiwa yang terjadi di dalam

kamar itu. Sim Houw lalu memberi isarat kepada Bi Lan. Keduanya lalu melayang ke dalam kamar. Sim Houw lebih dulu, diikuti oleh Bi Lan. Melihat dua orang melayang turun bagaikan dua ekor burung garuda, lima orang Mongol itu terkejut bukan main. Mereka hendak menerjang, akan tetapi beberapa tamparan dan ten-dangan dari dua orang itu merobohkan mereka. Sim Houw cepat membikin putus belenggu pada kaki ta-ngan Hong Beng. Melihat tubuh Hong Beng lemas, Sim Houw maklum. Yang penting melarikan pemuda ini, pikirnya. Totokan orang Pek-lian-kauw mungkin berbeda dan harus dicari dulu bagaimana untuk membebaskannya. Maka setelah dua kali mencoba dan gagal membebaskan totokan, dia lalu menyam-bar tubuh Hong Beng, memanggulnya dan meloncat keluar dari kamar itu, didahului oleh Bi Lan. Sesuai dengan rencana mereka tadi, yang sudah diatur oleh Sim Houw ketika mereka mendekam di atas wuwung-an, Bi Lan membuka jalan keluar. Beberapa orang penjaga yang terkejut melihat keluarnya gadis yang tidak dikenal ini, roboh oleh tamparan Bi Lan.

Keadaan menjadi gempar dan para penjaga berte-riak-teriak ketika dua orang yang melarikan tawanan itu mengamuk dan merobohkan banyak penjaga. Mendengar teriakan-teriakan ini, para pimpinan tosu cepat mendatangi tempat itu bersama Agakai, akan tetapi dua orang penculik tawanan itu telah menghi-lang di dalam gelap, meninggalkan belasan orang pen-jaga yang tadi mereka robohkan.

Tentu saja para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw menjadi marah. Ada orang berani mem-bebaskan tawanan di depan hidung mereka! Hal ini sungguh membuat mereka merasa malu dan penasar-an, maka mereka lalu melakukan pencarian dan pe-ngejaran.

Karena Sim Houw juga menyadari betapa lihainya para tosu yang mampu menawan seorang pemuda se-perti Hong Beng, maka dia mengajak Bi Lan berlari terus sampai jauh meninggalkan dusun itu dan akhirnya, pada pagi hari, mereka berhenti di bawah Tem-bok Besar. Begitu berhenti, Sim Houw lalu mencoba beberapa totokan untuk membebaskan Hong Beng dan akhirnya dia berhasil. Hong Beng terbebas dari totokan dan setelah melemaskan otot-ototnya yang menjadi kaku, dia berdiri berhadapan dengan Sim Houw dan Bi Lan. Dia merasa canggung sekali, tidak tahu harus berkata apa. Dia pernah memusuhi kedua orang ini, bahkan sampai sekarangpun masih ada perasaan tidak suka. Bagaimanapun juga, dia dan guru-nya pernah berkelahi melawan mereka ini yang telah membela Bi-kwi. Kenyataan bahwa dia telah dikela-buhi oleh dua orang tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw itu belum melenyapkan sama sekali keraguannya dan dia masih menganggap bahwa dua orang ini setidaknya pernah menyeleweng dan membela Bi-kwi yang jahat, hanya karena Bi-kwi adalah suci dari Bi Lan.

“Sim Houw,” katanya kaku, “aku tidak pernah minta pertolongan kalian, akan tetapi biarlah aku mengucapkan terima kasih atas pertolongan kalian ini, walaupun jangan mengira bahwa terima kasih ini sudah melenyapkan ketidakcocokan di antara kita.” Sejak tadi Bi Lan memang sudah tidak senang dia-jak oleh Sim Houw menyelamatkan Hong Beng. Kini mendengar ucapan yang dirasakannya amat menyakit-kan hati itu, bangkitlah kemarahannya.

Sambil bertolak pinggang dengan tangan kanan, telunjuk kirinya menuding ke arah

hidung Hong Beng dan suaranya terdengar lantang dan galak, “Gu Hong Beng manusia sombong! Siapa sudi menerima terima kasihmu? Ketahuilah, kalau aku akhirnya menyetu-jui Sim-koko untuk menalongmu, adalah karena aku tidak ingin melihat engkau mampus di sana. Aku ingin menghajarmu dengan kedua kaki tanganku sendiri. Engkau lancang dan banyak mulut, suka mengadu dan melancarkan fitnah, memburuk-burukkan nama kami di depan suhu dan subo di Istana Gurun Pasir!”

Hong Beng mengerutkan alisnya. Tak dapat di-sangkal lagi, dia mencinta gadis ini. Akan tetapi Bi Lan tidak membalas cintanya, bahkan agaknya gadis itu bermain cinta dengan Sim Houw dan mengejek-nya, menghinanya. Di samping rasa cintanya, timbul perasaan penasaran dan juga kemarahan.

Mungkinkah orang mencinta dan sekaligus mem-benci orang yang sama? Hal ini tidak mungkin sama sekali. Benci timbul dari perasaan tidak suka, dari perasaan dirugikan dan tidak tercapai apa yang dii-nginkan. Cinta tidak mungkin menimbulkan benci. Yang menimbulkan benci bukan cinta, melainkan naf-su. Nafsu ini ingin memiliki, ingin disenangkan, dan kalau semua keinginan itu gagal, maka muncullah ke-cewa dan benci. Baik nafsu maupun benci adalah penonjolan diri pribadi, adalah pakaian badan, adalah pementingan kesenangan dan kepuasan badan. Cinta kasih tidaklah sedangkal segala macam keinginan ba-dan, cinta kasih bukanlah sekedar kesenangan dan kepuasan jasmani.

“Aku tidak memburukkan atau menyebar fitnah, melainkan menceritakan keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat. Bagaimanapun juga, Bi Lan, eng-kau telah melakukan penyelewengan, membela dan melindungi perempuan jahat Bi-kwi, bahkan engkau memusuhi kami orang-orang Pulau Es!”

“Sombong! Orang macam engkau ini mengaku orang Pulau Es? Dan engkau menuduh yang bukan-bukan tanpa menyelidiki kenyataannya. Huh, suci Ciong Siu Kwi jauh lebih baik dari pada engkau. Orang macam engkau ini perlu dihajar!” Berkata demikian, Bi Lan sudah menerjang dan menyerang Hong Beng. Pemuda yang juga sudah marah ini ce-pat mengelak dan balas menyerang. Sim Houw me-mandang bingung. Tadi dia sudah membujuk Bi Lan untuk bersabar, akan tetapi gadis yang sedang marah itu tidak memperdulikannya. Dan melihat sikap Hong Beng, diam-diam Sim Houw juga merasa penasaran. Kenapa pemuda itu juga bersikap demikian kasar? Dia mengerti bahwa di antara mereka itu hanya ter-dapat kesalahpahaman belaka, dan tetutama karena sama-sama tidak mau mengalah!

Selagi Sim Houw merasa bingung apa yang harus dilakukan menghadapi dua orang yang kini sudah berkelahi dengan seru itu, tiba-tiba terdengar suara orang membentak, ”Kalian ini sungguh tidak tahu diri!” Dan lenyapnya suara itu dibarengi munculnya seorang laki-laki setengah tua yang gagah dan begitu tiba, laki-laki itu telah menerjang dan menyerang Sim Houw!

Tentu saja Sim Houw terkejut dan cepat melom-pat ke samping, apa lagi ketika dia mengenal orang ini sebagai Suma Ciang Bun, seorang tokoh keluarga Pulau Es yang

pernah pula menyerangnya bersama Hong Beng! Kiranya guru dan murid ini sekarang kembali menyerang dia dan Bi Lan, seolah-olah me-lanjutkan perkelahian antara mereka yang pernah ter-jadi tempo hari!

Bagaimana Suma Ciang Bun dapat muncul secara tiba-tiba di tempat itu? Seperti kita ketahui, Suma Ciang Bun meninggalkan rumah encinya, Suma Hui atau nyonya Kao Cin Liong, untuk menyusul murid-ya yang pergi ke utara, mengunjungi gurun pasir un-uk menghadap orang tua Kao Cih Liong, melaporkan tentang hilangnya Kao Hong Li. Ketika dia tiba di Tembok Besar itu, kebetulan saja dia melihat murid-nya berkelahi melawan Bi Lan dan tentu saja kema-rahannya timbul seketika ketika dia mengenal Bi Lan dan Sim Houw. Biarpun dulu dia pernah meragu-kan apakah kedua orang itu bersalah, kini melihat be-tapa muridnya kembali sudah berkelahi melawan ga-dis itu, tentu saja hatinya condong untuk membela muridnya dan karena khawatir kalau-kalau muridnya celaka di tangan Pendekar Suling Naga yang lihai itu, dia mendahului dan menyerang Sim Houw.

Locianpwe, perlahan dulu....!" Sim Houw kembali mengelak ketika pukulan yang amat dingin menyambar. Dia bergidik. Pukulan ini tentu yang mengandung Soat-im Sin-kang, pikirnya, yang dapat membuat darah lawan menjadi beku kalau terkena pukulan dingin ini. "Mari kita bicara!" ajaknya, dan kembali dia mengelak karena sebuah tendangan kilat menyambar ke arah lututnya.

"Suhu, mereka ini hendak menghajar teecu karena teecu melaporkan tentang mereka ke Istana Gurun Pasir!" teriak Hong Beng yang sudah marah dan yang kini menjadi besar hatinya melihat kemunculan gurunya.

"Hemmm, dua orang muda yang besar kepala!" Suma Ciang Bun mendengus dan kembali dia sudah menyerang. Seperti juga dalam perkelahian yang pertama melawan guru Hong Beng ini, Sim Houw hanya mengelak dan menangkis, belum pernah membalas karena memang dia tidak ingin bermusuhan dengan pendekar ini, tanpa sebab yang jelas.

Hong Beng sudah terdesak oleh Bi Lan, sedangkan Suma Ciang Bun sebagai seorang pendekar maklum pula bahwa kalau Pendekar Suling Naga itu membalas, belum tentu dia akan mampu mengalahkan orang muda yang perkasa ini. Maka, setelah lewat limapuluh jurus, guru dan murid ini mulai merasa sibuk. Hong Beng sibuk oleh desakan-desakan Bi Lan yang marah, sedangkan gurunya sibuk karena sebegitu jauh, belum sebuahpun dari serangannya dapat menyentuh tubuh Sim Houw!

Tiba-tiba terdengar suara ramai dan bermunculan tosu-tosu di tempat itu. Mereka adalah para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw. Tanpa banyak cakap lagi, paratosu itu kini menyerbu dan menyerang Hong Beng dan Suma Ciang Bun yang mereka kenal sebagai seorang pendekar keluarga Pulau Es! Tentu saja Hong Beng dan Suma Ciang Bun terkejut, dan Hong Beng berseru kepada suhunya,

"Suhu, mereka ini pernah menawan teecu!"

Sementara itu, melihat betapa para tosu yang lihai itu, lima orang pimpinan disertai belasan anak buah, telah mengepung dan menyerang Suma Ciang Bun dan Hong Beng, Sim Houw lalu memberi isarat kekasihnya, dan mereka berduapun segera terjun ke dalam pertempuran, menyerang para tosu! Sikap mereka ini tentu saja membuat Suma Ciang Bun terkejut akan tetapi juga girang. Dia tadi sudah beradu lengan dengan tosu jenggot panjang dan dengan kaget mendapat kenyataan betapa kuatnya lawan. Tosu-tosu itu lihai bukan main dan agaknya dia dan muridnya belum tentu akan mampu mengalahkan mereka. Akan tetapi kini Pendekar Suling Naga dan gadis yang galak itu telah membantu mereka menghadapi para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw!

Bi Lan mengamuk dengan hebatnya berkelahi melawan Hong Beng, ia masih memba-tasi serangannya karena ia hanya ingin menghajar pemuda itu, bukan berniat membunuhnya atau melu-kainya secara berat. Iapun tahu bahwa sikap pemuda itu berbalik tidak suka kepadanya karena cintanya ditolak dan karena cemburu, demikian pendapatnya. Akan tetapi kini, melihat betapa mereka dikepung oleh tosu-tosu yang lihai, Bi Lan lalu mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Biarpun ia tidak memegang Ban-tok-kiam lagi, namun ketika ia mainkan Ban-tok-ciang-hoat yang dipelajarinya dari subonya, diseling dengan Sin-liong-ciang-hoat yang didapat-nya dari suhunya Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, maka hebatnya bukan kepalang. Seorang tosu Pat-kwa-pai yang menjadi lawannya adalah Ok Cin Cu. Tosu ini memegang sebatang tongkat hitam berbentuk ular. Tosu yang mata keranjang dan cabul ini tadi sudah menyerang Bi Lan karena dia tidak dapat me-lewatkan gadis secantik ini dari pandang matanya. Maksudnya tentu saja agar dia puas dapat memperma-inkan gadis ini. Akan tetapi, kalau pada mulanya dia maju dengan tangan kanan saja sambil tertawa-tawa dan tersenyum-senyum, kini dia terkejut dan memain-kan tongkatnya untuk melindungi tubuhnya. Tak di-sangkanya bahwa gadis muda itu lihai bukan main, memiliki serangan pukulan-pukulan yang amat aneh! Tosu ini harus berloncatan ke sana-sini, rambutnya yang putih riap-riapan itu berkibar-kibar, tongkat hitamnya menyambar-nyambar, namun tetap saja dia kewalahan dan terdesak oleh gerakan Bi Lan yang tidak dikenalnya.

Suma Ciang Bun diserang oleh tosu berjenggot panjang yang merupakan pemimpin para tosu dan yang bersenjata tongkat naga hitam. Pendekar ini mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yaitu siang-kiam (sepasang pedang) dan mainkan Siang-mo Kiam-sut (Ilmu Pedang Sepasang Iblis) dan dengan ilmu pedang yang hebat ini barulah dia dapat mengimbangi serangan lawan. Namun harus diakui bahwa untuk mendesak diapun tidak mampu karena kakek berjeng-got panjang itu memang lihai bukan main. Di sam-ping itu, Suma Ciang Bun juga harus melindungi mu-ridnya. Hong Beng juga memainkan pedangnya, melawan Thian Kek Seng-jin tokoh Pek-lian-kauw yang juga bersenjata tongkat naga hitam. Kakek ini bersama Ok Cin Cu pernah menipunya dan mengadu-nya dengan Bi Lan ketika kedua kakek itu terluka dan menyembunyikan keadaan mereka yang sebenarnya. Dalam, perkelahian ini, Hong Beng terdesak oleh tongkat naga hitam. Akan tetapi, karena kadang-kadang suhunya datang membantu, dia dapat pula bertahan dan perkelahian ini menjadi perkelahian ke-royokan antara guru dan murid itu melawan dua orang tosu.

Sim Houw sendiri melayani dua orang tosu Pek-lian-kauw yang tingkat kepandaiannya sama dengan yang lain. Sim Houw sudah mencabut sulingnya. Melihat senjata ini, para tosu itu terkejut.

“Pendekar Suling Naga....!” teriak seorang di antara dua tosu yang mengeroyoknya, sambil me-mutar pedangnya dengan cepat. Temannya yang juga berpedang, menghujankan serangannya kepada Sim Houw. Namun dengan tenang Sim Houw memutar sulingnya. Terdengar suara suling melengking-leng-king dibarengi sinar berkelebatan dan dua orang itu segera terdesak hebat! Bukan main kuatnya gerakan pedang suling itu dan dua orang tosu itu sampai ter-huyung ke belakang dan mereka mengeluarkan seruan kaget. Belum pernah mereka bertemu lawan sehebat ini dan kalau mereka tadinya hanya mendengar saja nama besar Pendekar Suling Naga yang dianggap ber-lebihan, maka baru sekarang mereka menyaksikan bahkan mengalami sendiri kehebatan senjata aneh itu!

Bi Lan juga mengamuk hebat dan lawannya sudah dua kali terkena pukulannya. Karena pukulan itu mempergunakan jurus dari Ilmu Silat Sin-liong Ciang-hoat, maka tenaganya membuat lawan itu terpelan-ting, sedangkan pukulan ke dua yang memakai Ilmu Silat Ban-tok Ciang-hoat membuat lawannya mera-sa pundaknya yang terpukul seperti terbakar, terasa gatal-gatal dan nyeri bukan main. Itulah pukulan beracun yang amat ampuh. Ok Cin Cu menjadi gen-tar dan diapun cepat melompat jauh ke belakang, hampir berbareng dengan dua orang tosu yang me-ngeroyok Sim Houw yang juga sudah berlompatan ke belakang. Keduanya terluka sedikit pada bahu mereka terkena sambaran angin pedang suling itu!

Melihat ini, gentarlah hati lima orang tosu itu dan mereka berteriak mengerahkan anak buah mere-ka, sedangkan dari jauh datang pula rombongan orang Mongol yang akan membantu.

“Moi-moi, mari kita pergi saja!” Sim Houw ber-seru dengan nyaring dan kepada Suma Ciang Bun dia menjura sambil berkata, “Locianpwe, maafkan kami. Semua ini hanya merupakan salah paham belaka!” Dan diapun bersama Bi Lan cepat meloncat jauh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu, melewati Tembok Besar menuju ke selatan.

Melihat ini, Suma Ciang Bun juga mengajak muridnya untuk pergi saja, melewati Tembok Besar pula dan menuju ke selatan, tidak ingin menghadapi pe-ngeroyokan banyak orang itu. Biarpun mereka ber-empat telah bekerja sama menghadapi orang-orang Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw, namun di dalam hatinya, Hong Beng masih belum merasa puas. Dia belum yakin akan kebersihan Bi Lan dan Sim Houw, sedangkan Suma Ciang Bun diam-diam kagum bu-kan main akan kelihaian Pendekar Suling Naga.

***

“Aih, tenangkanlah hatimu, enci Hui. Kami su-dah pernah merasakan betapa bingung dan susahnya kehilangan seorang anak. Akan tetapi berduka saja tidak ada gunanya, bahkan kedukaan itu akan menge-ruhkan pikiran, melemahkan semangat sehingga kita

tidak dapat bertindaak bijaksana dan tepat. Tenang-kan hatimu, dan kita bicarakan urusan ini dengan teliti," demikian Suma Ceng Liong, pendekar sakti keturunan keluarga Pulau Es itu menghibur Suma Hui yang datang bersama suaminya, Kao Cin Liong, dan sambil menangis menceritakan akan malapetaka yang menimpa keluarganya dengan lenyapnya Kao Hong Li diculik orang.

"Benar sekali apa yang dikatakan suamiku, enci Hui. Kami dahulu juga merasa amat berduka dan gelisah, apa lagi karena hilangnya anak kami Suma Lian dibarengi dengan tewasnya ibu mertuaku dibu-nuh orang. Akan tetapi, orang yang benar selalu di-lindungi Thian, enci. Aku yakin bahwa keponakan-ku Hong Li pasti akan dapat ditemukan kemhali da-lam keadaan selamat dan sehat," kata pula Kam Bi Eng, isteri Suma Ceng Liong sambil merangkul ka-kak iparnya.

Suma Hui menghapus air matanya dan ia memak-sa diri tersenyum. "Maafkan aku atas kelemahanku. Akan tetapi, kami berdua sudah mencari sampai jauh ke Tibet, akan tetapi tidak berhasil, bahkan tidak dapat menemukan jejak anak kami. Bagaimana hati-ku tidak akan gelisah?

"Ceng Liong," kata Cin Liong yang memang akrab dengan ipar-iparnya. "Kami sengaja datang ke sini mengunjungimu, bukan hanya sekedar meng-hibur diri, akan tetapi juga kami membutuhkan pen-dapatmu dan bantuanmu agar anak kami itu dapat segera kami temukan kembali."

Ceng Liong mengangguk-angguk. Dia dan iste-rinya adalah suami isteri yang memiliki ilmu kepan-daian tinggi. Dia sendiri adalah cucu Pendekar Super Sakti dari Pulau Es sedangkan isterinya adalah murid pewaris Ilmu Suling Emas. Kini Suma Lian, puteri mereka, dibawa oleh Bu Beng Lokai, yang masih terhitung pamannya sendiri karena Bu Beng Lokai yang dulu bernama Gak Bun Beng adalah mantu dari ka-keknya, Suma Han. Suma Lian dibawa Bu Beng Lo-kai untuk digembleng. Kini mereka berdua hidup di rumah mereka yang nampak sunyi, makakunjungan Suma Hui dan suaminya itu menggembirakan, dan Ceng Liong menganggap sudah menjadi tugasnya un-tuk bantu memikirkan kehilangan keponakannya, Kao Hong Li itu.

Mereka bercakap-cakap dan suami isteri yang kehilangan puterinya itu lalu menceritakan dengan sejelasnya asal mula terjadinya penculikan terhadap puteri mereka. "Gambaran tentang penculik itu telah kami dapatkan dengan jelas, bahkan teman-teman Hong Li menceritakan dengan jelas si penculik mengak-u bernama Ang I Lama, bertubuh tinggi kurus, pan-dai silat dan pandai sihir. Akan tetapi ketika kami berhadapan dengan Ang I Lama, ternyata bukan dia penculiknya. Jelas bahwa penculik itu mempergunak-an nama Ang I Lama. Akan tetapi siapa dia? Dan ke mana kami harus mencarinya?" Kao Cin Liong menutup penuturannya sambil menarik napas panjang.

Ceng Liong juga menghela napas. "Hemmm, penculik itu selain lihai pandai ilmu silat dan sihir, juga cerdik sekali. Dia menyamar sebagai Ang I Lama untuk mengelabuhimu, dan untuk melenyapkan jejak-nya. Untuk itu, kita harus menggunakan akal, Kao-cihu (kakak ipar Kao)."

“Akal bagaimana, adikku?” tanya Suma Hui dengan penuh harapan dan gairah. Timbul kembali semangatnya mendengar percakapan itu.

“Cihu harus dapat mengumpulkan orang-orang kang-ouw terkemuka dengan alasan tertentu yang masuk akal. Cihu mengirim undangan agar mereka itu dapat datang dan lebih baik lagi kalau mengirim undangan secara terbuka. Siapa saja yang merasa diri-nya orang kang-ouw, orang-orang di dunia persi-latan, dipersilahkan datang. Nah, kalau sudah banyak orang kang-ouw berkumpul, cihu dapat mengumumkan tentang lenyapnya Hong Li diculik orang. Dengan demikian, tentu peristiwa itu akan tersebar luas dan kalau di antara mereka ada yang mengetahui tentang siapa penculik Hong Li dan di mana anak kita itu sekarang, tentu dia akan memberi tahu ke-pada cihu. Kalaupun tidak, tentu mereka akan mem-buka mata lebih lebar dan dengan demikian, harapan untuk menemukan kembali Hong Li lebih besar.”

“Ah, bagus sekali usul itu!” Cin Liong berseru dan wajahnya berseri, matanya berkilat membayangkan kegirangan. “Tidak sampai dua bulan lagi adalah hari kelahiranku yang ke limapuluh! Hal ini tentu merupakan alasan yang baik sekali dan tidak dicari-cari untuk mengumpulkan orang-orang kang-ouw.”

“Tepat sekali, cihu! Kita membuat undangan dan juga undangan terbuka ditujukan kepada seluruh orang kang-ouw. Aku akan membantu penyebaran surat undangan itu ke seluruh dunia kang-ouw, cihu!”

Gembiralah hati Cin Liong dan isterinya. Mereka segera kembali ke Pao-teng dan membuat persiapan. Pesta ulang tahun itu tentu makan banyak biaya, apa lagi kalau yang datang benkunjung nanti banyak sekali orang. Akan tetapi mereka berdua siap untuk meng-habiskan semua harta simpanan mereka untuk keper-luan itu, karena apa artinya semua harta itu kalau anak mereka tidak dapat ditemukan kembali? Setelah kehilangan Hong Li, barulah suami isteri ini merasa betapa pentingnya anak itu bagi mereka, dan betapa hal-hal lainnya tidak ada artinya lagi!

Hidup merupakan gabungan dari segala macam hal yang multi kompleks. Kebutuhan hidup berma-cam-macam yang bergabung menjadi satu. Ada ke-butuhan harta, kebutuhan sandang, pangan, kesehat-an, kerukunan keluarga, dan seterusnya. Tidak mungkin mementingkan yang satu saja dan meremehkan yang lain. Karena kekurangan satu saja di antara-nya, hidup akan menjadi pincang. Apa artinya mempunyai segala itu kalau anaknya hilang seperti halnya suami isteri itu? Sama saja susahnya kalau yang ditiadakan itu satu di antara kebutuhan-kebutuhan itu. Apa artinya semua ada, keluarga lengkap, kalau badan selalu menderita penyakit? Apa pula artinya kalau sehat, berharta, cukup segala kebutuhan, akan tetapi tidak rukun dengan keluarganya? Masih ba-nyak contoh-contoh lain lagi, namun kesemuanya itu merupakan akibat kepincangan yang serupa.

Karena suami isteri di Pao-teng itu kehilangan anak mereka, tentu saja yang terasa hanyalah hal itu saja. Mereka mau mengorbankan yang lain asal anak mereka dapat

ditemukan kembali.

Dengan cepat, undanganpun disebar dan dalam hal ini, Suma Ceng Liong membantu dengan sekuat tenaga. Tentu saja tidak mungkin mengundang semua orang, akan tetapi yang penting, demikian keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir itu berpendapat, dari de-lapan penjuru harus ada tokoh-tokoh yang mewakili daerah masing-masing. Juga disebar undangan terbu-ka, tidak untuk nama tertentu, melainkan ditujukan kepada semua orang kang-ouw yang suka datang, di-persilahkan untuk datang pula meramaikan pesta hari ulang tahun bekas panglima yang amat terkenal itu, bukan saja terkenal sebagai bekas panglima besar, juga terkenal sebagai seorang pendekar sakti bersama isterinya yang juga pendekar keturunan keluarga Pu-lau Es.

Beberapa hari sebelum pesta ulang tahun itu tiba, Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng telah berada di rumah Cin Liong di Pao-teng. Juga ayah dan ibu Kam Bi Eng yang merupakan suami isteri terkenal se-kali dan pernah menggemparkan dunia persilatan de-ngan ilmu-ilmu dari Suling Emas dan merupakan tokoh ke tiga sesudah keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir yang terkenal, hadir pula atas undangan puteri mereka, Kam Bi Eng. Mereka itu bukan lain adalah pendekar sakti Kam Hong yang kini sudah berusia enampuluh tiga tahun, sedangkan isterinya, Bu Ci Sian telah berusia empatpuluh delapan tahun. Mereka berdua ini tinggal tak begitu jauh dari kota Pao-teng, di puncak Bukit Nelayan, yaitu sebuah puncak di antara puncak-puncak Pegunungan Tai-hang-san. Mereka berdua ikut merasa prihatin keti-ka mendengar cerita tentang hilangnya Kao Hong Li yang diculik orang yang masih belum diketahui jelas siapa adanya.

Selain keluarga Suma Ceng Liong dan keluarga Kam Hong ini, juga telah hadir di rumah itu Suma Ciang Bun dan muridnya, Gu Hong Beng. Pemuda ini sudah banyak mendengar tentang suami isteri pendekar dari istana Khong-sim Kai-pang, yaitu Kam Hong, akan tetapi baru sekarang sempat berte-mu. Hatinya merasa kagum dan dengan girang dia memperkenalkan diri. Karena para keluarga berkum-pul, suasana sudah meriah sekali dan banyak hal mereka percakapkan, dan tentu saja terutama sekali tentang hilangnya Kao Hong Li yang diculik orang. Karena Hong Beng merupakan murid dari Suma Ciang Bun, maka diapun diterima oleh keluarga Kao sebagai anggauta keluarga sendiri.

Selagi tokoh-tokoh keturunan keluarga Pulau Es, keluarga Gurun Pasir dan keluarga Suling Emas ini saling berbincang-bincang sebagai sekelompok kelu-arga, tiba-tiba pembantu memberitahukan bahwa di luar datang dua orang tamu laki-laki dan perempuan yang masih muda. Kao Cin Liong dan isterinya tidak menanyakan siapa dua orang tamu itu, akan tetapi karena mereka berada dalam suasana berpesta, sehing-ga mereka mengharapkan munculnya banyak tamu, segera mereka menyuruh pembantu mereka untuk mempersilahkan dua orang tamu itu masuk saja ke ruangan besar di mana mereka tadi bercakap-cakap.

Ketika dua orang itu masuk, semua orang meman-dang, ingin tahu siapakah tamu yang datang agak terlalu pagi itu. Biasanya, yang datang lebih pagi dari hari pesta yang ditentukan, hanyalah anggauta kelu-arga sendiri yang datang dengan maksud membantu tuan rumah mempersiapkan pesta ulang tahun itu.

Ketika melihat munculnya Sim Houw dan Bi Lan, sebagian besar dari mereka yang hadir di situ mengerutkan alisnya. Terutama sekali Hong Beng dan guru-nya, Suma Ciang Bun. Mereka berdua sudah bangkit berdiri dan mengepal tinju, akan tetapi ketika teringat bahwa di situ terdapat orang-orang tingkatan lebih tua seperti Kam Hong dan isterinya, guru dan murid ini menahan diri dan duduk kembali. Juga Kao Cin Liong dan Suma Hui memandang marah. Mereka sudah mendengar dari Hong Beng dan gurunya tetapa Bi Lan yang diambil murid suami isteri dari Istana Gurun Pasir, telah menyeleweng, membela iblis beti-na Bi-kwi dan bahkan menentang Suma Ciang Bun dan muridnya. Perasaan tidak senang membayang di wajah tuan rumah dan nyonya rumah. Baru satu kali Kao Cin Liong dan isterinya bertemu dengan Sim Houw dan Bi Lan, yaitu ketika mereka semua di ba-wah pimpinan Tiong Khi Hwesio menentang dan membasmi Sai-cu Lama dan kawan-kawannya. Demi-kian pula Suma Ceng Liong dan isterinya, Kam Bi Eng yang juga membantu dalam pertempuran hebat itu.

Sim Houw juga merasa girang sekali dapat berte-mu dengan sekalian orang gagah itu, dan kini dia dapat memandang Kam Bi Eng yang telah menjadi nyonya Suma Ceng Liong dengan wajah cerah dan ternyata setelah ada pertalian cinta antara dia dan Bi Lan, kini tidak terjadi sesuatu di dalam hatinya ketika dia bertemu dengan Kam Bi Eng, wanita yang pernah dikasihinya itu. Akan tetapi, yang membuat Sim Houw menjadi semakin girang dan terharu adalah ketika dia melihat Kam Hong dan Bu Ci Sian di tempat itu. Sebelum memberi hormat kepada yang lain, Sim Houw mengajak Bi Lan untuk menjatuhkan diri berlutut di depan suami isteri ini.

“Suhu dan subo.... telah bertahun-tahun teecu tidak pernah menghadap ji-wi, harap ji-wi sudi memaafkan teecu. Teecu harap selama ini suhu dan subo selalu dalam keadaan sehat dan dilimpahi berkah oleh Thian.”

Melihat muridnya, diam-diam Kam Hong dan Bu Ci Sian merasa kasihan akan tetapi juga girang. Mereka masih merasa kasihan mengingat betapa mu-rid yang baik ini, yang tadinya mereka jodohkan de-ngan puteri mereka, Kam Bi Eng, kemudian ternyata ditolak oleh Bi Eng yang jatuh cinta kepada Suma Ceng Liong. Akan tetapi dengan jiwa besar murid mereka itu dengan suka rela mengundurkan diri dan memberi kebebasan kepada Kam Bi Eng untuk berjo-doh dengan pria yang dipilihnya, sedangkan dia sen-diri lalu merantau dan baru sekarang guru itu berte-mu dengan murid yang pernah menjadi calon mantu itu. Yang membuat suami isteri pendekar ini priha-tin adalah karena mereka mendengar bahwa sampai sekarang murid mereka itu belum juga menikah. Hal ini bagi mereka menjadi tanda bahwa hati murid me-reka itu telah terluka karena kegagalan cinta dan pernikahannya dengan Kam Bi Eng, dan mereka ber-dua ikut merasa berdosa atas penderitaan pemuda itu.

“Sim Houw, selama ini engkau ke mana sajakah maka tidak pernah datang menjenguk kami? Dan kami mendengar bahwa engkau mendapatkan julukan Pendekar Suling Naga! Sungguh kami ikut merasa bangga dan.... eh, siapakah nona ini?” Kam Hong memandang kepada Bi Lan yang berlutut di dekat Sim Houw.

“Locianpwe, nama saya Can Bi Lan....“ jawab Bi Lan dengan sikap hormat. Ia sudah sering kali mendengar penuturan Sim Houw tentang suami isteri yang sakti ini, yang agaknya hanya boleh dise-jajarkan dengan suhu dan subonya di Istana Gurun Pasir, atau dengan para pendekar Pulau Es!

“Suhu dan subo, adik Can Bi Lan adalah.... tunangan teecu dan ia adalah murid dari Kao-locianpwe di Istana Gurun Pasir dan isterinya....”

“Juga murid mendiang Sam Kwi!” Tiba-tiba terdengar suara Hong Beng memotong kata-kata yang diucapkan oleh Sim Houw itu.

Semua orang terkejut dan diam-diam Suma Ciang Bun menyesalkan ucapan muridnya yang lancang itu, namun dia maklum bahwa perasaan dongkol di da-lam hati muridnya yang membuat muridnya bersikap lancang seperti itu. Keadaan menjadi kaku dan te-gang, akan tetapi Kam Hong yang menoleh kepada Hong Beng, kini tersenyum.

“Aihh, seorang yang sakti dan bijaksana seperti Kao-locianpwe, Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir dan isterinya, tidak mungkin salah memilih murid. Dan ia menjadi tunanganmu, Sim Houw. Selamat! Sungguh kami ikut merasa gembira sekali.”

“Tunanganmu ini cantik dan gagah, Sim Houw. Selamat!” kata pula Bu Ci Sian, lega hatinya karena dengan adanya pertunangan ini, berarti iapun terle-pas dari beban batin yang merasa bersalah terhadap Sim Houw yang patah hati.

“Terima kasih, suhu dan subo,” kata Sim Houw, Barulah dia dan Bi Lan menghadap takoh-tokoh lain dan memberi hormat.

Ketika memberi hormat kepada Kao Cin Liong, tanpa ragu-ragu lagi Bi Lan menyebutnya “suheng” (kakak seperguruan). Mendengar sebutan ini, wajah Cin Liong menjadi merah dan hatinya tidak senang sekali. “Can Bi Lan,” katanya halus namun mengan-dung kemarahan, “engkau telah menyebut suheng kepadaku, maka aku berhak untuk menegurmu. Aku banyak mendengar hal-hal yang tidak baik tentang di-rimu, dan kalau memang benar, maka berarti aku sebagai suhengmu akan terkena lumpur dan noda pula. Benarkah engkau bersekongkol dengan wanita jahat Bi-kwi dan para pemberontak Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw, bahkan engkau dibantu oleh Pendekar Suling Naga telah memusuhi keluarga Pu-lau Es?”

Bi Lan mengerling ke arah Hong Beng dan ingin rasanya ia pada saat itu juga menyerang pemudaitu. Ia dapat menduga bahwa tentu pemuda itulah yang menyebar fitnah, yang memburukkan namanya di de-pan semua orang. Akan tetapi, sentuhan tangan Sim Houw pada lengannya membuat ia menyadari bahwa di hadapan para locianpwe, tidak sepantasnya kalau ia memperlihatkan sikap kasar. Maka iapun memberi hormat kepada Kao Cin Liong.

“Kao-suheng, tidak kusangkal bahwa aku dan Sim-koko pernah membantu dan membela suci Ciong Siu Kwi, akan tetapi untuk urusan itu terdapat alas-an-alasannya yang kuat.

Sama sekali kami tidak membantu kejahatannya. Ia telah mengubah hidup-nya, bertaubat dan ia hanya diperalat oleh para tosu jahat yang telah menyandera calon suaminya. Akan tetapi semua hal itu akan kuceritakan lain kali saja, sekarang yang penting, aku hendak menyampaikan kepada suheng sekeluarga bahwa aku dan Sim-koko datang ke sini sebagai utusan suhu dan subo di Ista-na Gurun Pasir."

Mendengar ini, Kao Cin Liong tertegun. Kalau gadis ini sudah diterima orang tuanya, bahkan dijadi-kan utusan, itu tentu hanya berarti bahwa gadis ini tidak jahat. Sambil mengerutkan alisnya, dia berta-nya, "Apakah kalian berdua mengunjungi orang tuaku?"

"Benar, suheng. Kami baru saja datang dari sana dan kami mendapat tugas dari suhu dan subo untuk memberitahu kepada suheng berdua bahwa kalian te-lah kejatuhan fitnah yang amat keji, dituduh menjadi pembunuh-pembunuh dari Ang I Lama."

Bukan main kagetnya hati Kao Cin Liong mendengar ini. "Apa! Apa maksudmu? Ceritakan yang jelas!"

"Suheng, ketika kami berada di istana, muncul seorang hwesio yang telah kita kenal baik karena dia adalah Tiong Khi Hwesio. Locianpwe inilah yang mengabarkan kepada suhu dan subo bahwa Ang I Lama tewas dibunuh orang, dan para pembunuhnya adalah suheng berdua...."

"Gila! Kami tidak melakukan hal itu!" Kao Cin Liong berseru keras.

"Itu fitnah keji!" Suma Hui juga berseru marah.

"Locianpwe Tiong Khi Hwesio menjadi utusan para pendeta Lama di Tibet untuk menyampaikan protes kepada suhu dan subo karena mereka semua merasa yakin bahwa suheng berdua pembunuhnya. Menurut cerita locianpwe itu, sebelum tewas, dalam keadaan terluka parah, di depan para pendeta Lama, Ang I Lama sempat menyebut nama suheng berdua."

"Ahhh....!" Wajah Kao Cin Liong berubah. Urusan ini bukan urusan kecil dan dia mengerutkan alisnya. "Anak kami hilang belum juga ditemukan jejaknya, dan sekarang muncul lagi fitnah keji yang menuduh kami membunuh Ang I Lama!"

"Ahh. aku mengerti sekarang!" Tiba-tiba Suma Ceng Liong yang terkenal cerdik itu berseru. "Pasti ada hubungan antara kedua peristiwa itu, cihu (kakak ipar)! Si penculik Hong Li mengaku bernama Ang I Lama dan kemudian setelah kalian datang ke barat, ternyata bukan Ang I Lama yang menculiknya. Ke-mudian, Ang I Lama dibunuh orang dan pendeta itu meninggalkan pesan yang menuduh kalian menjadi pembunuhnya. Bukankah jelas bahwa ada pihak keti-ga yang sengaja hendak mengadu domba antara kali-an dengan para pendeta Lama? Mula-mula Ang I Lama difitnah menculik Hong Li, kemudian karena tidak melihat kalian bermusuhan dengan Ang I Lama, maka fitnahnya dibalik. Pendeta itu dibunuh dan nama kalian yang kini difitnahh."

“Benar! Tentu ada orang yang mengatur semua ini. Akan tetapi siapa?” Kao Cin Liong berseru, penuh rasa penasaran.

“Hemm, setelah mendengar semua laporan ten-tang hilangnya Kao Hong Li, ada kemungkinan lain,” tiba-tiba kakek Kam Hong berkata dengan suaranya yang halus namun penuh wibawa sehingga semua orang menengok dan memandang kepada orang tua ini. “Mungkin Ang I Lama yang merasa tidak berdo-sa, setelah dituduh menculik Kao Hong Li, lalu turun tangan sendiri mencari penculiknya, bertemu akan te-tapi dia kalah dan tewas.”

“Akan tetapi mengapa dia meninggalkan pesan, yaitu menyebut nama cihu Kao Cin Liong berdua, ayah.” Kam Bi Eng membantah pendapat ayahnya.

“Hal itu memang aneh, akan tetapi bisa juga dia bermaksud meninggalkan pesan untuk Kao Cin Liong berdua, tentang anak mereka itu, akan tetapi tidak sempat karena keburu tewas,” sambung Kam Hong.

Kao Cin Liong mengangguk-angguk. “Kemung-kinan itu besar sekali, Kam-locianpwe. Akan tetapi tetap saja tidak dapat menemukan jejak pembunuh Ang I Lama dan penculik anak kami.”

“Suheng, aku dan Sim-koko telah ditunjuk oleh suhu dan subo untuk menemukan kembali Hong Li, dan juga membikin terang perkara fitnah atas diri suheng mengenai kematian Ang I Lama.”

Mendengar ini, Kao Cin Liong dan Suma Hui menatap wajah gadis itu dan wajah Sim Houw ber-gantian. “Kalian....?” Cin Liong berkata, se-perti pada diri sendiri, penuh kesangsian apakah dua orang muda ini akan berhasil, sedangkan dia bersama isterinya telah gagal, bahkan Suma Ciang Bun dan muridnya juga gagal, dan tokoh-tokoh lainnya tidak tahu ke mana harus mencari Hong Li. Pesta ulang tahun itupun menjadi cara untuk mencari keterangan, sesuai dengan yang diusulkan Suma Ceng Liong.

“Suheng, kami berdua telah berjanji akan mencari Hong Li sampai dapat, kami tidak akan kembali sebelum berhasil, bahkan juga kami tidak akan meni-kah sebelum berhasil,” kata pula Bi Lan dan suara-nya terdengar begitu tegas dan penuh keyakinan bahwa mereka berdua akan berhasil. Mendengar te-kad ini, diam-diam Kam Hong dan isterinya, Bu Ci Sian, menjadi terharu. Juga Kao Cin Liong dan Suma Hui merasa bersukur dan berterima kasih mendengar dua orang itu rela mengorbankan diri sampai sedemi-kian besarnya untuk mencari puteri mereka yang hi-lang. Kini pandang mereka terhadap Sim Houw dan Bi Lan berubah, menjadi ramah dan lenyaplah pra-sangka buruk dari hati mereka. Mereka yakin bahwa kalau orang tua mereka di Istana Gurun Pasir mem-percayai dua orang muda ini, tidak ada alasan lagi bagi mereka untuk meragukan Sim Houw dan Bi Lan. Sebagai tuan rumah, Kao Cin Liong dan isteri-nya lalu membujuk agar Sim Houw dan Bi Lan suka tinggal di rumah itu sebelum pesta dimulai tiga hari lagi. Walaupun merasa agak sungkan dan tidak enak karena mereka berdua bukan keluarga, walaupun Sim Houw melihat suhu dan subonya juga tinggal di situ, namun untuk

menolak mereka merasa tidak berani. Maka merekapun menerima dan mendaparkan dua buah kamar di sebelah belakang.

Hong Beng merasa tidak puas sama sekali dengan kemunculan Sim Houw dan Bi Lan di ruangan tadi. Dia menjadi gelisah di dalam kamarnya, tidak dapat mengaso pada malam hari itu. Hatinya masih panas dan penuh kemarahan kepada Sim Houw dan Bi Lan. Jelaslah bahwa Bi Lan telah melakukan penyeleweng-an, berpihak kepada wanita jalang dan jahat seperti Bi-kwi, dengan alasan apapun juga, dan sudah dua kali malah Bi Lan dan Sim Houw berkelahi melawan dia dan gurunya. Mereka berdua itu jelas bukan golongan sahabat, melainkan musuh. Akan tetapi mereka kini disambut sebagai tamu-tamu terhormat, bahkan diberi kamar. Yang lebih menyakitkan hati-nya adalah pengakuan Bi Lan bahwa gadis itu telah bertunangan dengan Sim Houw! Nah, jelaslah bah-wa apa yang dilihatnya tempo hari bukan hanya kha-yal belaka, pikirnya. Di antara mereka tentu terjalin tali perjinaan yang memalukan sekali! Dan mereka itu mengaku bertunangan begitu saja. Kapan resminya dan siapa pula yang menjodohkan antara mereka? Hong Beng sudah tidak lagi mengharapkan balasan cinta dari Bi Lan, akan tetapi, melihat kenyataan be-tapa gadis yang menolak cintanya itu telah mendapat-kan seorang kekasih, sedangkan dia masih menderita kesepian dan belum ada pengganti Bi Lan, membuat dia tanpa disadarinya merasa iri hati! Terlalu enak rasanya bagi gadis yang telah mengecewakan hatinya itu, yang selain menolak cintanya juga telah melaku-kan penyelewengan, jelas memihak Bi-kwi dan mewa-risi watak jahat dari Sam Kwi, kini diterima secara terhormat seperti itu!

Selagi dia gelisah, masuklah Suma Ciang Bun ke dalam kamarnya. Hong Beng cepat bangkit duduk dan memberi hormat kepada suhunya.

“Engkau belum tidur?” tanya Suma Ciang Bun sambil duduk di atas kursi, sedangkan muridnya su-dah turun dari atas pembaringan dan duduk pula di depan gurunya.

“Belum, suhu. Hati teecu gelisah.”

“Engkau gelisah memikirkan diri Can Bi Lan itu, bukan?”

Hong Beng terkejut, akan tetapi suhunya yang sudah seperti ayahnya sendiri ini boleh saja mengeta-hui semua isi hatinya. “Benar, suhu. Teecu merasa penasaran sekali. Gadis yang melakukan penyele-wengan itu, bersama Sim Houw yang sombong dan memusuhi kita, kenapa sekarang diterima dengan se-gala kehormatan di tempat terhormat ini? Apakah hal ini tidak akan membuat para tokoh sesat menter-tawakan kita?”

Suma Ciang Bun tersenyum. “Memang, keadaan mereka cukup aneh dan meragukan, apa lagi meng-ingat bahwa gadis itu murid Sam Kwi dan memihak Bi-kwi. Akan tetapi engkau sudah mendengarkan semua cerita mereka. Mereka mendapatkan keperca-yaan dan tugas dari locianpwe Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, bahkan menjadi utusan locianpwe itu. Tentu saja Kao-cihu menerima mereka dengan baik. Hong Beng, engkau agaknya terlalu dibakar hati yang panas. Maklumlah, karena engkau pernah mencinta gadis itu dan ditolak, kemudian kini gadis itu muncul dan mengumumkan

pertunangannya dengan Sim Houw! Aku tidak terlalu menyalahkan kalau engkau berpanas hati. Akan tetapi engkau harus bersikap gagah dan bijaksana. Lihat contohnya sikap Pende-kar Suling Naga itu dan sikap nyonya Suma-Ceng Liong."

Hong Beng memandang wajah gurunya dengan heran. "Apa maksud suhu? Ada apa dengan Sim Houw dan isteri susiok (paman guru) Suma Ceng Liong?"

"Persis seperti keadaanmu dengan nona Can Bi Lan itulah! Dahulu, isteri adikku Suma Ceng Liong bernama Kam Bi Eng dan ia oleh orang tuanya telah dijodohkan dengan Sim Houw! Mereka telah ditu-nangkan secara resmi atas pilihan dan kehendak orang tua. Akan tetapi, Kam Bi Eng kemudian menolak Sim Houw dan memilih Suma Ceng Liong! Dan li-hat sikap mereka sekarang. Tidak ada apa-apa, bukan? Seharusnya demikian pula sikapmu terhadap Sim Houw dan Can Bi Lan. Jodoh hanya dapat ber-langsung melalui jembatan cintasih, dan cinta kasih haruslah datang dari kedua pihak. Tak mungkin bertepuk tangan sebelah, muridku, dan engkau sepa-tutnya bergembira bahwa orang yang kaucinta itu kini berjodoh dengan seorang yang berkepandaian tinggi."

Hong Beng termangu mendengarkan keterangan suhunya ini. Tak disangkanya bahwa Sim Houw pernah menderita kasih tak sampai seperti dia! Bah-kan lebih hebat lagi karena Sim Houw telah ditu-nangkan dengan bibi gurunya itu, pertunangan yang diikat oleh guru Sim Houw sendiri. Namun kemudian dibatalkan karena bibi gurunya itu mencinta paman gurunya, Suma Ceng Liong!

"Akan tetapi, biarpun pandai, apa gunanya ber-ilmu tinggi kalau melakukan penyelewengan, suhu?"

"Jangan tergesa menduga demikian, Hong Beng. Lihat saja, kalau memang Sim Houw menyeleweng ke jalan sesat, apakah gurunya, pendekar sakti Kam Hang locianpwe akan tinggal diam saja? Pula, kalau benar Bi Lan dan Sim Houw berkelakuan buruk, kukira seorang sakti seperti Kao-locianpwe di Istana Gurun Pasir takkan menaruh kepercayaan kepada mereka."

"Akan tetapi jelas bahwa mereka memihak dan membela siluman betina Bi-kwi sehingga menentang kita, suhu!" bantah Hong Beng penasaran.

"Menurut mereka, siluman betina itu kini telah bertaubat dan mereka membelanya karena ia sekarang telah kembali ke jalan benar."

"Ah, siapa dapat percaya keterangan itu suhu? Harap suhu bayangkan, seorang wanita yang sudah demikian bejat ahlaknya, sudah demikian jahatnya seperti Bi-kwi, yang sepak terjangnya mengerikan dan jauh lebih jahat dari pada Sam Kwi sendiri, mana mungkin iblis betina macam ia itu dapat kembali ke jalan benar? Alasan yang dicari-cari saja! Keterang-an itu harus dibuktikan dulu sebelum kita menerima-nya dan menelannya mentah-mentah begitu saja. Tee-cu tetap masih belum mau percaya!"

"Engkau percaya atau tidak itu hakmu, akan teta-pi aku memperingatkan agar engkau

tidak membuat gara-gara dengan panasnya hatimu itu di sini, Hong Beng! Tadi, ketika engkau memotong keterangan Bi Lan dan mengumumkan bahwa Bi Lan murid Sam Kwi, aku sudah merasa sangat malu. Engkau tidak boleh mencari keributan dengan mereka lagi, baik di sini ataupun di lain tempat!”

“Suhu....!” Hong Beng terkejut dan men-jatuhkan diri berlutut, menundukkan mukanya. Tak disangkanya bahwa kini gurunya marah kepadanya dan agaknya gurunya bahkan memihak Bi Lan!

Melihat keadaan muridnya, Suma Ciang Bun me-narik napas panjang. Dia merasa kasihan kepada muridnya ini. Semenjak kecil, muridnya ini telah bernasib malang. Ayah ibunya dibunuh orang dan hidup sebatangkara. Dia amat sayang kepada mu-ridnya, seorang murid yang baik, patuh, rajin dan berbakat, bahkan muridnya telah membuktikan diri-nya sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa. Kini, dia tahu bahwa muridnya ini rusak batinnya karena cintanya yang gagal! Muridnya menjadi pen-dendam, iri hati, dan iba dirinya membengkak.

“Hong Beng, apakah engkau tidak dapat melupa-kan kegagalanmu dalam cinta? Masih banyak wanita di dunia ini yang bahkan lebih baik dari pada Bi Lan, yang kelak dapat menjadi jodohmu....”

“Suhu....!” Dan pendekar itu kaget melihat betapa muridnya menitikkan air mata! Hong Beng, muridnya yang gagah perkasa itu, yang tidak gentar menghadapi ancaman maut, kini menangis!

“Hong Beng, ada apakah? Engkau.... me-nangis?”

Pertanyaan ini memperbanyak keluarnya air mata dari kedua mata Hong Beng. Pemuda ini cepat me-nekan perasaannya, menghapus semua air mata dari mata dan pipinya, menggunakan punggung tangan. Setelah semua air mata terhapus, diapun memberi hormat sambil berlutut.

“Ampunkan kelemahan hati teecu, suhu. Akan tetapi perkataan suhu tadi mengingatkan teecu bahwa teecu selamanya takkan mungkin dapat menikah.... agaknya.... teecu.... akan terpaksa meng-ikuti jejak suhu, tidak akan menikah selamanya.”

Wajah Suma Ciang Bun berubah dan alisnya berkerut, pandang matanya penuh selidik ditujukan ke-pada wajah muridnya. Selama menjadi muridnya, Hong Beng tidak pernah mendapat kesempatan umuk mengerti akan keadaan dirinya yang tidak normal. Dia telah berjaga diri, dan muridnya itu tidak pernah tahu bahwa dia tidak menikah bukan karena tidak ada wanita yang mau menjadi isterinya, melainkan dia sendiri yang tidak mau menikah karena dia tidak suka berdekatan dengan wanita! Ucapan Hong Beng itu tentu saja mengejutkan hatinya. Apakah Hong Beng kini tahu akan ketidakwajaran dirinya?

“Apa maksudmu, Hong Beng? Kenapa engkau terpaksa tidak akan menikah selamanya?” pancing-nya dengan hati tegang.

“Karena cinta pertama teecu (murid) telah gagal, dan untuk menikah dengan wanita lain, tidak mung-kin! Teecu telah terikat janji dengan seseorang bah-wa teecu harus menikah dengan seorang gadis. Pada hal, perjodohan ini tidak akan mungkin terjadi, dan untuk melanggar janji kepada orang yang teecu hor-mati dan yang sudah tidak ada di dunia ini, teecu juga tidak berani.”

Lega rasa hati Suma Ciang Bun, perasaan lega yang timbul karena dengan jawaban itu terbukti bah-wa Hong Beng tidak tahu akan keadaan dirinya yang tidak wajar. Akan tetapi dia juga merasa heran sekali.

“Sungguh aneh! Kepada siapakah engkau ber-janji, dan siapa pula gadis yang harus kau jadikan ca-lon isteri itu dan kenapa pula hal itu tak mungkin terjadi?”

Hong Beng menundukkan mukanya, bingung ka-rena dia tidak berani melanjutkan bicaranya. Guru-nya menjadi semakin heran melihat muridnya yang hanya menundukkan muka dan tidak menjawab itu.

“Hong Beng, jawablah pertanyaanku tadi!” dia mendesak, penasaran.

“Teecu.... teecu tidak berani, suhu.”

“Hong Beng, bukankah aku telah menjadi guru-mu dan pengganti orang tuamu? Siapa lagi yang akan mengurus dan membela dirimu kalau bukan aku? Akulah yang akan melamarkan gadis yang kaupilih, dan akulah yang akan menikahkan engkau. Katakan, kepada siapa engkau berjanji dan siapa pula gadis itu!”

Hong Beng tadi tidak sengaja hendak membong-kar rahasia hatinya itu. Dia tadi bicara karena dilanda duka, dan kini sudah terlanjur. Dia harus membuka rahasia itu kepada suhunya. Pula, kalau diingat benar, siapa lagi kalau bukan suhunya yang akan dapat membereskan persoalan itu?

“Harap suhu maafkan teecu. Sesungguhnya, teecu telah berjanji kepada.... mendiang locianpwe Teng Siang In.”

“Bibi Teng Siang In? Ibu kandung Ceng Liong?” Suma Ciang Bun berseru kaget. “Dan siapa gadis yang akan kaujadikan jodohmu itu?”

“Teecu sudah berjanji kepada mendiang locianpwe itu untuk kelak.... menjadi suami nona Suma Lian....”

“Ehhh....?” Suma Ciang pun menjadi se-makin heran dan memandang wajah muridnya dengan mata terbelalak. Dia tidak akan ragu akan kebenaran pengakuan muridnya karena selama menjadi murid-nya, dia sudah mengenal benar watak Hong Beng yang tidak akan

suka berbohong. Karena kepercayaan dan keyakinan inilah maka dia membela Hong Beng ketika bentrok dengan Bi Lan dan Sim Houw. Dia tidak dapat membayangkan muridnya itu berbohong dan membuat keterangan palsu. “Bagaimana pula ini? Coba ceritakan, bagaimana asal mulanya maka engkau berjanji kepada mendiang bibi Teng Siang In untuk kelak berjodoh dengan Suma Lian.”

Dengan panjang lebar dan jelas Hong Beng lalu bercerita kepada suhunya tentang pengalamannya ke-tika dia berkunjung ke dusun Hong-cun. untuk perta-ma kalinya, di mana dia melihat Suma Lian diculik oleh Sai-cu Lama yang berkelahi melawan nenek Teng Siang In. Betapa dia membantunya sampai Sai-cu Lama melarikan diri. Akan tetapi Suma Lian dibawa oleh Lama yang jahat itu, sedangkan nenek Teng Siang In menderita luka parah. Betapa kemudian Su-ma Ceng Liong dan Kam Bi Eng melakukan pengejar-an terhadap penculik anak perempuan itu dan dia merawat nenek Teng Siang In yang terluka parah di pahanya oleh pedang Ban-tok-kiam, pedang yang di-rampas dari tangan Bi Lan oleh Sai-cu Lama.

“Ketika itulah, suhu, locianpwe Teng Siang In yang siuman dan menghadapi kematian, minta kepada teecu untuk mencari nona Suma Lian dan minta teecu berjanji agar kelak teecu suka berjodoh dengan nona Suma Lian. Melihat keadaan locianpwe itu, yang dalam sekarat menghadapi maut, bagaimana teecu tega untuk menolak permintaannya yang terakhir itu? Sayang bahwa ketika itu, susiok Suma Ceng Liong dan isterinya tidak ada. Kalau mereka ada, tentu de-ngan mudah teecu menyerahkan persoalannya kepada mereka. Melihat betapa locianpwe itu menghadapi saat terehir, terpaksa teecu penuhi permintaannya dan teecu mengucap janji itu. Baru kemudian tee-cu menyesal. Orang seperti teecu ini, mana mung-kin menjadi jodoh nona Suma Lian? Teecu tidak berani...., memikirkanpun tidak berani, dan tee-cu juga tidak berani melanggar janji teecu sendiri, apa lagi janji terhadap seorang locianpwe yang sudah me-ninggal dunia....”

Suma Ciang Bun termenung, lalu mengangguk-angguk. “Muridku, aku sendiri tidak tahu bagaimana sikap adikku Ceng Liong dan isterinya mengenai per-soalan ini. Akan tetapi, menghadapi setiap masalah, kita harus bersikap jujur dan berani, dalam arti kata, berani menghadapi segala akibatnya. Diterima atau ditolaknya oleh mereka kalau urusan ini kita ajukan, hanya merupakan akibat saja dan andaikata ditolak, berarti bukan engkau yang melanggar janjimu terha-dap bibi Teng Siang In, melainkan pesan itu tidak terlaksana karena pihak orang tua Suma Lian tidak setuju. Nah, terangkan hatimu. Setelah pesta ulang tahun cihu selesai, aku akan bicara dengan Ceng Liong dan isterinya tentang pesan terakhir bibi Teng Siang In itu.”

“Akan tetapi, suhu, teecu takut....”

“Takut apa? Hong Beng, jangan engkau terlalu merendahkan diri. Engkau muridku, tahu? Engkau cukup gagah dan tampan, cukup berharga untuk menjadi jodoh gadis manapun juga, termasuk Suma Lian! Nah, sekarang mengasolah dan sedapat mung-kin hapuskan rasa tidak sukamu kepada Bi Lan dan Sim Houw. Akupun ingin beristirahat. Ceritamu sungguh membuat hatiku menjadi tegang dan kaget tadi.”

Setelah percakapan dengan gurunya ini, hati Hong Beng menjadi tenang kembali dan dia dapat tidur nyenyak. Juga perasaan tidak suka dalam hatinya terhadap Bi Lan dan Sim Houw seolah olah menjadi padam atau setidaknya berkurang banyak.

***

Semenjak membuka rahasia itu kepada gurunya, Hong Beng merasa lebih tenang dan selama beberapa hari ini, dia bahkan selalu menghindarkan pertemuan dengan Sim Houw dan Bi Lan, walaupun mereka tinggal serumah. Mereka hanya saling bertemu waktu tuan rumah dan para tamunya makan siang atau malam saja, dan dalam kesempatan itupun Hong Beng tidak pernah bicara dengan Sim Houw atau Bi Lan.

Seperti telah diduga semula, banyak tamu datang membanjiri tempat pesta ketika hari yang ditentukan tiba. Nama besar Kao Cin Liong cukup terkenal, baik sebagai bekas panglima maupun sebagai pendekar, dan semua orang tahu bahwa selain pendekar ini putera tunggal Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, juga iste-rinya adalah keluarga Pulau Es. Maka, banyaklah tokoh-tokoh kang-ouw datang membanjiri tempat pesta. Orang tua Kao Cin Liong sendiri tidak nam-pak. Memang Cin Liong tidak mengabari, tidak ingin membuat orang tuanya yang sudah tua sekali itu melakukan perjalanan yang demikian jauhnya. Pula, ulang tahunnya itu sendiri tidak penting, yang pen-ting adalah maksud yang tersembunyi di balik pesta ulang tahun itu. Maka, Kao Cin Liong tidak meng-harapkan kunjungan ayah ibunya.

Di antara para tamu, terdapat pula tokoh-tokoh yang membawa bingkisan sebagai hadiah ulang tahun. Bungkusan-bungkusan besar kecil diterima oleh pi-hak tuan rumah dan diatur rapi di atas meja di te-ngah ruangan yang luas itu, di mana para tamu telah berkumpul. Setelah matahari naik tinggi, tidak kurang dari limaratus orang tamu hadir di tempat itu. Mere-ka datang dari tempat-tempat yang jauh, mewakili daerah-daerah terpencil. Biarpun tokoh-tokoh se-sat, asal tidak mempunyai permusuhan dengan keluar-ga Kao Cin Liong, memerlukan datang untuk meng-hormati tuan rumah, juga untuk mempergunakan ke-sempatan yang amat baik ini untuk bertemu dengan tokoh-tokoh dunia persilatan yang lain.

Bahkan banyak pula pembesar-pembesar yang memiliki kedudukan penting, baik dari daerah mana-pun dari kota raja, memerlukan hadir dalam pesta ini. Tentu saja mereka bukan hanya mengingat bahwa Kao Cin Liong adalah bekas panglima yang sudah ba-nyak jasanya terhadap kerajaan, melainkan juga diam-diam mengintai apa yang akan dilakukan bekas pa-nglima ini dengan mengadakan pesta besar mengun-dang banyak tokoh kang-ouw.

Yang menarik perhatian banyak tamu, juga menggembirakan hati keluarga Pulau Es adalah hadirnya sepasang pendekar yang terkenal dengan julukan Beng-san Siang-eng (Sepasang Garuda dari Beng-san), yaitu Gak Jit Kong dan Gak Goat Kong sepa-sang saudara kembar, putera-putera dari pendekar sakti Gak Bun Beng yang kini berjuluk Bu-beng Lo-kai. Seperti kita ketahui, Gak Bun Beng adalah man-tu pertama dari Pendekar Super Sakti, suami dari mendiang Puteri Milana. Seperti telah diceritakan di bagian

depan, sepasang pendekar kembar yang usianya sudah hampir limapuluh tahun ini sekaligus menjadi suami dari murid mereka sendiri yang berna-ma Souw Hui Lan, yang kini hadir pula. Souw Hui Lan merupakan seorang wanita muda berusia hampir tigapuluh tahun, yang cantik manis dan gagah, juga mencinta kedua orang suaminya yang baginya meru-pakan satu tokoh saja, walaupun memiliki dua tubuh. Setelah menjadi isteri dari saudara kembar ini selama tiga tahun, kini Souw Hui Lan telah mempunyai seo-rang anak laki-laki berusia dua tahun. Anak ini me-reka ajak pula dan pertemuan antara keluarga Pulau Es itu mendatangkan kegembiraan besar. Sayang bahwa kakek Gak Bun Beng atau Bu-beng Lo-kai tidak hadir, pada hal Suma Ceng Liong dan isterinya sudah merasa rindu kepada puteri mereka, Suma Lian, yang dibawa pergi oleh paman mereka itu untuk digembleng dengan ilmu-ilmu yang tinggi. Sudah setahun mereka ditinggalkan puteri mereka yang ikut bersama kakeknya itu ke puncak Telaga Warna di Pegunungan Beng-san.

Pihak tuan rumah sibuk menyambut tamu-tamu yang berdatangan dan setelah tidak ada lagi yang da-tang, tempat itu sudah hampir penuh. Para pembantu sibuk mengeluarkan hidangan dan suasana di situ amat meriah. Keluarga tuan rumah berkelampok di bagian tengah ruangan itu, menghadap ke luar, se-dangkan para tamu memilih teman sendiri-sendiri, berkelompok dengan kelompok masing-masing. Se-perti biasa, para tamu yang datang tadi tentu mencari-cari teman yang cocok lalu dihampirinya, ada pula tamu yang terdahulu memanggil tamu yang baru tiba untuk bergabung satu meja dengan mereka. Ka-wan-kawan lama yang sudah lama tak pernah saling berjumpa, kini bertemu dalam pesta itu, maka sua-sana menjadi semakin riuh dan gembira.

Ketika para tamu sudah disuguhi arak beberapa cawan, Kao Cin Liong lalu bangkit berdiri di atas panggung yang sudah disediakan, sehingga semua tamu dapat melihatnya dari tempat duduk masing-masing.

“Cu-wi (saudara sekalian), kami sekeluarga menghaturkan terima kasih atas kedatangan cu-wi, juga atas semua hadiah yang diberikan kepada saya. Se-moga Thian membalas semua kebaikan cu-wi itu. Setelah cu-wi hadir di sini, kami ingin mohon ban-tuan cu-wi, membantu kami yang sedang prihatin menghadapi peristiwa yang membuat kami bingung. Hendaknya cuwi ketahui bahwa puteri kami yang bernama Kao Hong Li, anak tunggal kami, telah be-berapa bulan yang lalu lenyap diculik orang....”

Suasana menjadi gaduh ketika para tamu mendengar pengumuman ini. Kao Cin Liong membiarkan keadaan gaduh itu berlangsung sebentar, lalu dia mengangkat kedua tangan memberi hormat dan minta agar suasana menjadi tenang kembali. Setelah para tamu diam, dia melanjutkan.

“Anak kami itu baru berusia duabelas tahun le-bih, dan kami tidak tahu siapa penculiknya. Dan selagi kami kebingungan dan belum berhasil menemu-kan anak kami, kembali terjadi hal yang semakin membingungkan. Locianpwe Ang I Lama di Tibet telah dibunuh orang, dan kami suami isteri yang tidak berdosa dituduh sebagai pembunuhnya.”

Kembali suasana menjadi gaduh dan setelah se-mua orang diam, Kao Cin Liong

melanjutkan kata-katanya, “Karena kami kebingungan, tidak menemu-kan jejak puteri kami, maka kami mohon dengan hormat kepada cuwi, apa bila ada yang mengetahui atau mendengar di mana adanya puteri kami, sukalah memberi kabar kepada kami. Atas kebaikan itu, se-belumnya kami menghaturkan banyak terima kasih kepada cuwi.”

Setelah Cin Liong menyelesaikan pengumuman-nya, para tamu menjadi semakin gaduh, bercakap-cakap di antara kelompok sendiri, ada pula yang hanya diam termangu-mangu dan menduga-duga siapa adanya orang yang demikian nekat dan beraninya mengganggu keluarga Kao ini dengan menculik puterinya. Kao Cin Liong adalah seorang bekas panglima yang terkenal dan gagah perkasa, juga dia adalah putera tunggal Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir. Isterinya juga bukan orang sembarangan, melainkan cucu dari Pendekar Super Sakti dari Pu-lau Es. Dan kini ada orang berani menculik puteri mereka, bahkan menjatuhkan fitnah kepada keluarga ini yang dituduh membunuh Ang I Lama. Apakah peristiwa ini menjadi tanda bahwa nama besar Pu-lau Es dan Gurun Pasir akan berakhir atau menjadi suram?

Pesta dilanjutkan dengan cukup meriah dan kini percakapan para tamu adalah tentang peng-umuman tuan rumah. Mereka saling bertanya, akan tetapi agaknya tidak ada seorangpun di antara me-reka yang tahu di mana adanya anak perempuan yang diculik itu.

Selagi pihak tuan rnmah dan keluarganya mela-yani para tamu makan minum, tiba-tiba penjaga pintu memberi tahu kepada Kao Cin Liong bahwa telah datang lagi tamu baru, sepasang suami isteri she Yo. Karena tidak mengenal siapa suami isteri she Yo ini, Kao Cin Liong dan isterinya bangkit menyambut, sedangkan keluarganya ikut pula me-mandang dengan penuh perhatian untuk melihat siapa adanya tamu yang datang agak terlambat itu. Ketika Bi Lan yang juga ikut menengok melihat bahwa yang muncul sebagai tamu terlambat itu adalah Bi-kwi dan Yo jin, jantungnya berdebar tegang penuh kegirangan, akan tetapi juga penuh kekhawatiran. Tak disangkanya bahwa sucinya itu berani datang pula ke pesta ulang tahun ini! Akan tetapi hal ini bahkan membuktikan bahwa sucinya memang benar telah mengubah cara hidupnya dan tentu sucinya datang karena menaruh perasaan hor-mat terhadap keluarga Kao yang gagah perkasa.

Keluarga para pendekar Pulau Es dan Gurun Pasir yang berada di situ, banyak yang mengenal Bi-kwi dan mereka semua memandang dengan alis ber-kerut. Terutama sekali Gu Hong Beng dan Suma Ciang Bun yang pernah bertempur melawan wanita yang mereka anggap sebagai wanita iblis yang amat jahat itu. Juga Kao Cin Liong sendiri dan isterinya, Suma Hui, ketika terjadi pertempuran antara para pendekar melawan Sai-cu Lama dan gerombolannya, telah mengenal Bi-kwi sebagai murid Sam Kwi. Demikian pula Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng. Mereka tidak mengira bahwa wanita ini berani muncul sebagai tamu, dan mereka teringat akan pembela-an Bi Lan terhadap sucinya yang pernah menjadi seorang wanita iblis itu.

Bagaimanapun juga, mereka berdua itu datang sebagai tamu, apa lagi melihat sikap Yo Jin yang demikian sopan dan jujur, juga sikap Bi-kwi yang melihatkan sikap hormat terhadap pihak tuan rumah, Kao Cin Liong dan isterinya terpaksa me-nyambut. Mereka

datang sebagai tamu, dan me-mang undangan itu ditujukan kepada semua tokoh persilatan tanpa memilih bulu, baik dari golongan putih maupun dari golongan hitam.

Setelah memberi hormat dan menghaturkan se-lamat kepada tuan rumah, yang disambut oleh Kao Cin Liong dan isterinya dengan hormat pula, Bi-kwi dan Yo Jin yang menjadi suaminya, menyerahkan sebuah bingkisan yang berupa sebuah bungkusan kecil dari sutera merah. Bungkusan itu diterima oleh Suma Hui dan diletakkan di atas tumpukan barang-barang hadiah lain dalam bungkusan-bungkusan besar kecil. Kemudian mereka berdua dipersilahkan duduk, akan tetapi karena tempat duduk di bagian depan telah penuh tamu, Bi-kwi dan Yo Jin mencari tempat duduk kosong agak di sudut belakang. Ketika Bi-kwi melihat Bi Lan bersama Sim Houw, ia hanya mengangguk dan tersenyum, sedangkan Bi Lan dan Sim Houw juga tersenyum kepada mereka. Semua ini dilihat oleh Hong Beng dengan hati yang tidak puas. Jelaslah bahwa ada hubungan baik an-tara kedua orang itu, pikirnya dan biarpun kini Bi-kwi datang untuk menghormati Kao Cin Liong dan datang sebagai tamu, namun ketika memandang wanita itu, sinar mata Hong Beng penuh rasa tidak senang. Juga Suma Ciang Bun yang pernah berke-lahi melawan Bi-kwi, memandang dengan alis ber-kerut. Namun Bi-kwi yang tahu akan sikap mereka itu, pura-pura tidak tahu saja.

Sebelum berangkat mengunjungi pesta perayaan itu, Bi-kwi memang sudah menduga bahwa di tempat pesta itu tentu akan menghadapi banyak orang yang mengambil sikap memusuhinya. Namun ia tidak peduli akan hal itu. Suaminya, Yo Jin yang sudah membuka kehidupan baru di dusun ter-pencil, tadinya merasa tidak setuju ketika Bi-kwi yang mendengar tentang undangan yang disebar Kao Cin Liong itu menyatakan hendak datang bertamu.

“Isteriku yang baik, apakah perlunya mengun-jungi tempat ramai itu? Aku khawatir hanya akan mengundang datangnya urusan dan keributan be-laka,” demikian antara lain suami yang jujur ini berkata.

“Tidak, suamiku, aku tahu benar bahwa urusan dan keributan hanya timbul karena diri sendiri. Dan aku telah berjanji kepada diri sendiri tidak akan mencari keributan, seperti telah kuputuskan untuk merobah cara hidupku. Bukankah selama berbulan-bulan ini kita hidup aman dan tenteram di sini tak pernah terjadi sesuatu seolah-olah aku hanya-lah isterimu yang sederhana, seorang wanita tani yang tidak mengerti ilmu silat?”

“Kuharap engkau akan begini seterusnya, isteriku sayang. Akan tetapi kenapa engkau mengajak aku untuk pergi ke Pao-teng untuk menghadiri pesta ulang tahun seorang pendekar? Biarpun engkau tidak mencari keributan, bagaimana kalau orang lain yang mencari keributan terhadap dirimu? Engkau tahu aku tidak mempunyai kepandaian un-tuk melindungi dirimu.”

Bi-kwi tersenyum, merangkul suaminya dan merebahkan kepalanya di dada suaminya yang bi-dang. Biarpun Yo Jin tidak pandai ilmu silat, na-mun suaminya mempunyai jiwa pendekar yang ga-gah perkasa dan ia selalu merasa aman tenteram hi-dup di samping suaminya.

“Jangan khawatir, suamiku. Bentrokan hanya mungkin terjadi kalau kedua pihak menghendakinya. Api tidak akan membakar sesuatu yang basah ku-yup. Biarpun ada orang mencari gara-gara, kalau tidak kita layani, bagaikan api dia akan kehabisan bahan bakar dan akan padam sendiri. Aku ingin bertamu ke sana bukan untuk mencari perkara, me-lainkan untuk menghormati pendekar Kao Cin Liong yang merayakan hari ulang tahun. Dia mengundang para ahli silat pada umumnya tanpa pandang bulu, tanpa melihat golongan, dan aku ingin datang meng-ingat bahwa dia adalah putera Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, masih terhitung suheng dari adik Bi Lan. Bi Lan pasti datang dan hadir pula. Karena akupun sudah rindu kepadanya, dan ingin melihat perkembangan dunia sekarang. Sekali lagi jangan khawatir, bentrokan hanya dapat terjadi kalau ke-dua pihak maju, seperti sepasang tangan yang berte-puk. Tak mungkin sebelah tangan saja bertepuk menimbulkan panas dan bunyi kalau tidak menemu-kan lawan.”

Demikianlah, akhirnya Yo Jin mengalah dan menemani isterinya melakukan perjalanan ke Pao-teng. Mereka datang agak terlambat, setelah pesta dimulai sehingga kemunculan mereka menarik perhatian banyak orang. Akan tetapi ketika suami iste-ri ini memilih tempat duduk di sudut belakang dan tenggelam di antara para tamu yang memenuhi tempat itu, suasana menjadi meriah kembali.

Banyak di antara para tamu mendekati dan me-rubung meja, agaknya ingin tahu sekali macamnya barang-barang sumbangan yang bertumpuk itu. Melihat ini, Suma Hui yang menjadi gembira kare-na belum pernah semenjak menikah ia mengadakan pesta dan ternyata pesta ulang tahun suaminya yang hanya diadakan untuk mengumpulkan orang dunia persilatan dan mengumumkan kehilangan anaknya itu dikunjungi demikian banyak orang dan menerima banyak sumbangan, segera mengusulkan kepada suaminya untuk membukai bungkusan-bangkusan itu di depan para tamu. Suaminya setuju dan ketika mereka berdua, dibantu oleh para anggauta keluarga, mulai membukai bungkusan dan mengumumkan na-ma penyumbangnya sambil mengangkat tinggi setiap buah benda sumbangan, para tamu menjadi gembi-ra sekali. Tiada hentinya para tamu menyatakan kekaguman mereka setiap kali melihat barang sum-bangan yang amat berharga dan beraneka warna itu

Memang bermacam-macam benda sumbangan para tamu, dan rata-rata merupakan benda berharga. Ada senjata yang baik, guci-guci berukir, cawan perak, perhiasan-perhiasan dan ba-nyak lagi macamnya. Ketika tiba giliran bungkusan sutera merah kecil pemberian Bi-kwi dan Yo Jin tadi dibuka, pembukanya kebetulan adalah Suma Hui sendiri. Dan di antara para anggauta keluarga, yang paling memperhatikan ketika bungkusan ini dibuka adalah Gu Hong Beng dan gurunya, Suma
Ciang Bun. Mereka berdua yang masih merasa pe-nasaran kepada Bi-kwi, ingin sekali melihat barang macam apa yang dibawa oleh tamu yang mereka anggap sebagai siluman betina yang amat jahat itu. Bungkusan itu kecil saja, entah apa isinya dan ketika jari-jari tangan Suma Hui membukanya, guru dan murid ini mendekat dan melihat dengan hati tegang.

Suma Hui sendiri tadi tidak memperhatikan dari siapa pemberian sumbangan dalam

bungkusan merah yang kecil ini, maka ketika ia membukanya, ia tersenyum dan tidak merasakan ketegangan seperti yang dirasakan adiknya dan murid adiknya itu. Ketika bungkusan itu dibuka dan Suma Hui mengamatinya, tiba-tiba wajahnya berubah pucat dan wanita per-kasa ini menahan jeritnya, akan tetapi tetap saja masih terdengar seruannya. “Aihhh....!”

Kao Cin Liong terkejut, cepat mendekati isteri-nya dan dengan kedua tangan gemetar Suma Hui memperlihatkan benda yang terbungkus sutera me-rah itu. Sebuah perhiasan rambut dari emas yang diikat dengan segumpal rambut hitam. Benda itu sendiri merupakan perhiasan rambut yang biasa saja bagi orang lain, akan tetapi suami isteri itu terbela-lak memandang karena mereka mengenal perhiasan rambut yang biasanya menghias rambut Kao Hong Li, puteri mereka yang lenyap diculik orang. Dan rambut itu.... rambut siapa lagi kalau bukan rambut Hong Li?

“Enci Hui, ada apakah?” Suma Ciang Bun yang melihat perubahan muka encinya dan kakak iparnya segera bertanya.

“Ini.... ini.... perhiasan rambut milik Hong Li....” Suma Hui berkata dengan masih gemetar dan gugup.

“Hemmm, siapakah tadi pengirim sumbangan ini?” Kao Cin Liong juga berkata dengan suara ge-ram dan memandang ke sekeliling. Mendengar keterangan nyonya rumah bahwa isi bungkusan itu ada-lah perhiasan rambut yang biasa dipakai anak perem-puan yang hilang diculik orang, tentu saja para tamu yang merubung meja sumbangan itu menjadi gem-par. Mereka yang duduk di belakang segera mende-ngar dari mereka yang duduk di depan dan sebentar saja seluruh tamu mengetahui bahwa telah terjadi hal aneh, yaitu bahwa seorang di antara para tamu me-nyumbang perhiasan milik anak tuan rumah yang tadi dikabarkan hilang diculik orang. Tentu saja suasana menjadi gempar seketika.

“Iblis betina itulah yang tadi menyumbangkan bungkusan merah!” Tiba-tiba Gu Hong Beng ber-seru dan diapun sudah melompat dan lari mengham-piri Bi-kwi dan Yo jin yang masih ikut bingung dan bertanya-tanya mendengar peristiwa yang meribut-kan itu.

Begitu berhadapan dengan Bi-kwi, Gu Hong Beng menudingkan telunjuknya ke arah muka Bi-kwi dan berkata dengan suara lantang, “Iblis betina, sungguh engkau jahat dan keterlaluan sekali, berani menghina kami! Engkaulah yang menculik adik Kao Hong Li, kemudian engkau berani mati datang untuk membawa perhiasan dan rambut adik Hong Li sebagai barang sumbangan!”

“Apa.... apa maksudmu? Harap jangan menuduh sembarangan. Bukan kami yang memberi barang seperti itu. Kami menyumbangkan sebuah benda lain!” kata Bi-kwi dengan sikap masih sa-bar walaupun pemuda itu memandang dengan mata melotot dan sikap bengis, siap hendak menerjangnya.

“Iblis betina, siapa tidak mengenalmu? Bi-kwi terkenal sebagai seorang wanita iblis yangjahat dan keji. Kiranya engkau yang menculik adik Hong Li dan kini datang sengaja

hendak membikin kacau!”

Berkata demikian, pemuda ini menyerang. Serangannya amat hebat sehingga Bi-kwi yang tidak ingin membalas, dan tidak ingin melayani, ketika menge-lak ke kiri masih saja tersentuh pundaknya oleh se-rangan itu dan wanita inipun terhuyung menabrak meja sehingga semua mangkok dan panci di atas meja itu terlempar dan jatuh berantakan. Tentu saja para tamu cepat berloncatan menjauhi perkelahian itu. Melihat isterinya diserang, Yo Jin segera melangkah maju. Dengan sikap sabar dia menghadapi Hong Beng.

“Saudara yang gagah, harap bersabar dulu. Sesungguhnya, apa yang dikatakan isteriku tadi benar belaka. Kami datang dengan iktikad baik, demi penghormatan kami terhadap tuan rumah yang masih terhitung suheng dari adik Can Bi Lan, dan kami berdua tadi memang memberi bingkisan sutera me-rah, isinya sebuah bros dari emas permata. Aku sendiri yang memilihkan di antara perhiasan milik isteriku, maka harap saudara bersabar dan jangan salah sangka....”

Mendengar bahwa laki-laki ini suami Bi-kwi, tentu saja Hong Beng tidak mau menerima keterang-annya. Seorang suami tentu saja membela isterinya, pikirnya dan diapun mendorong tubuh laki-laki itu ke samping sambil berkata, “Minggirlah kau!”

Dorongan Hong Beng adalah dorongan seorang ahli silat yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan tenaga sin-kang yang hebat, maka tentu saja Yo Jin yang tidak pandai ilmu silat itu, sekali tersentuh dorongan itu, tubuhnya terlempar menabrak bebera-pa buah kursi kosong dan jatuh terbanting dengan kerasnya!

“Hong Beng, engkau sungguh keterlaluan! Apakah kaukira di dunia ini hanya engkau seorang saja yang gagah dan benar, sedangkan orang lain semua jahat dan bersalah?” Tiba-tiba Bi Lan sudah ber-ada di situ dan membentak dengan marahnya ketika ia melihat Hong Beng tadi memukul Bi-kwi yang sama sekali tidak melawan, bahkan pemuda itu men-dorong roboh Yo Jin dengan keras.

Tadinya Hong Beng terkejut sendiri melihat betapa dorongannya membuat laki-laki yang mengaku suami Bi-kwi itu terlempar dan terjatuh, bahkan khawatir kalau-kalau orang itu terluka parah. Dia tidak tahu bahwa laki-laki yang menjadi suami seo-rang iblis betina seperti Bi-kwi ternyata tidak pan-dai ilmu silat sama sekali sehingga roboh oleh do-rongan begitu saja. Akan tetapi ketika melihat munculnya Bi Lan yang kembali membela Bi-kwi, ke-marahannya berkobar lagi.

“Can Bi Lan, engkau kembali berani hendak melindungi orang yang demikian jahatnya? Benar-benar engkau telah tersesat! Ia adalah iblis betina yang telah menculik adik Hong Li, dan kini ia da-tang untuk membikin kacau, dan engkau masih mem-belanya? Kalau begitu, engkau benar-benar telah berubah jahat!”

“Manusia sombong, engkau sudah buta oleh kesombonganmu. Engkaulah yang jahat!” Bi Lan membentak dan mereka berdua, seperti dikomando saja, tidak tahu siapa yang

mulai, telah saling me-nyerang dengan marahnya. Karena mereka berdua adalah orang yang berkepandaian tinggi, maka per-kelahian itu hebat dan para tamu menjauhkan diri, diam-diam merasa girang karena mereka mempero-leh kesempatan untuk menonton perkelahian yang bermutu. Para tamu itu adalah orang-orang dari dunia persilatan, baik dari golongan hitam maupun putih, maka tidaklah mengherankan kalau mereka suka sekali nonton adu ilmu silat, terutama kalau adu ilmu itu dilakukan oleh dua orang muda yang demikian lihainya. Suara angin pukulan mengaung-ngaung. dan menyambar-nyambar ganas, membuat para penonton menjadi kagum bukan main.

Melihat kekasihnya sudah berkelahi dengan Hong Beng, Sim Houw cepat meloncat ke depan dengan maksud untuk melerai perkelahian itu. Akan tetapi, Suma Ciang Bun yang sejak tadi sudah mendekati tempat perkelahian, siap untuk membantu muridnya kalau muridnya terdesak, merasa curiga dan mengi-ra bahwa majunya Sim Houw tentu untuk memban-tu Bi Lan. Maka, tanpa banyak cakap lagi diapun menyambut datangnya Sim Houw dengan serangan pukulannya yang ganas dan dahsyat karena dia me-nyerang dengan pengerahan tenaga Hui-yang Sin-kang yang amat panas. Demikian panasnya hawa serangan itu sehingga terasa oleh para tamu yang sudah menjauhkan diri. Para tamu menjadi semakin gembira melihat dua orang itu sudah saling terjang dengan dahsyatnya. Sim Houw seperti biasa, me-ngalah dan hanya menangkis atau mengelak, sedang-kan hatinya merasa bingung dan gelisah sekali. Tak disangkanya bahwa kembali dia dan kekasihnya terlibat perkelahian dengan guru dan murid yang ga-lak dan selalu memusuhi Bi Lan itu.

Melihat betapa gara-gara ia dituduh menculik anak tuan rumah, kini sumoinya yang jelas membela-nya telah berkelahi, juga Sim Houw berkelahi de-ngan Suma Ciang Bun, Bi-kwi menjadi bingung dan juga khawatir sekali. Ia meloncat maju untuk melerai perkelahian antara Bi Lan dan Hong Beng. Melihat, ini, Kao Cin Liong dan Suma Hui cepat lari meng-hampiri tempat perkelahian. Mereka tentu saja ingin menangkap Bi-kwi yang dituduh sebagai pembawa bingkisan yang berisi perhiasan dan rambut kepala anak mereka. Akan tetapi mereka kecelik kalau tadi mengira bahwa Bi-kwi hendak membantu Bi Lan. Ternyata Bi-kwi meloncat maju bukan untuk mem-bela Bi Lan melainkan untukmelerai. Ia memegang lengan Bi Lan dan menariknya ke belakang sambil berkata, “Sumoi, tahan dulu, sebaiknya kita bicara baik-baik!”

Perbuatan Bi-kwi ini dapat mencelakakan sumoinya karena ia menangkap lengan kiri Bi Lan dan menariknya ke belakang dan pada saat itu, Hong Beng yang juga mengira akan dikeroyok dua, sudah menerjang maju dan menyerang Bi Lan yang posisi-nya buruk karena sebelah lengannya diganduli Bi-kwi. Pada saat itu, Kao Cin Liong sudah menangkap pun-dak Hong Beng.

“Hong Beng, tahan dulu!” teriak Kao Cin Liong dan tentu saja Hong Beng tidak berani meronta se-telah dia tahu siapa orangnya yang menahannya. De-ngan muka masih merah karena marah, matanya ber-sinar-sinar memandang ke arah Bi Lan dan Bi-kwi, diapun menghentikan gerakannya dan melangkah mundur.

Sementara itu, Suma Hui juga sudah melerai perkelahian antara Suma Ciang Liong dan

Sim Houw. Lebih mudah melerai perkelahian ini karena memang Sim Houw tidak melawan. Suma Hui hanya meng-hadang di depan Suma Ciang Bun dan minta kepada adiknya itu untuk menghentikan serangan. Suma Ciang Bun menahan gerakannya, memandang marah kepada Sim Houw.

"Sudah jelas iblis betina Bi-kwi itulah penculik anakmu, enci Hui. Kalau mereka hendak membela, mari kita turun tangan membasmi mereka yang ja-hat itu!"

"Nanti dulu, Bun-te, kita bicara dulu dengan mereka, minta penjelasan," kata Suma Hui.

Kini Kao Cin Liong dan Suma Hui menghadapi Bi-kwi yang sudah menolong suaminya. Untung bahwa Yo Jin tidak terluka parah, hanya kulitnya yang lecet-lecet saja. Mereka kini berdiri berdam-pingan, di depan Kao Cin Liong dan Suma Hui yang melihat betapa sikap suami isteri itu sama sekali tidak kelihatan takut atau khawatir seperti orang yang ber-dosa. Mereka nampak tenang saja dan wajah mereka membayangkan rasa penasaran.

Melihat ini, Kao Cin Liong tidak mau sembarang-an menuduh. Dia mendahului isterinya, berkata ke-pada Bi-kwi, "Nona Ciong," katanya, tidak mau menyebut nama julukan Bi-kwi karena dia sudah mendengar penuturan Bi Lan tentang wanita ini, "kami mengharap sukalah engkau memberi keterang-an apa artinya engkau dan suamimu sebagai tamu kami memberi bingkisan seperti ini! Ini adalah hiasan rambut anak kami yang hilang diculik orang!" Ber-kata demikian, Kao Cin Liong dan isterinya meman-dang tajam kepada wajah wanita itu penuh selidik.

Bi-kwi menghela napas panjang, lalu menjura de-ngan hormat. "Kao-taihiap berdua yang terhormat, kiranya akan sia-sia kalau orang seperti saya yang memberi keterangan karena tentu tidak akan dipercaya dan sayapun tidak menyalahkan mereka yang tidak percaya karena saya pernah menjadi seorang tokoh sesat yang hidup menyeleweng. Akan tetapi suami saya ini, Yo Jin, adalah seorang petani yang jujur dan selamanya hidup bersih. Biarlah dia yang memberi penjelasan." Berkata demikian Bi-kwi memandang kepada suaminya dengan sinar mata penuh permo-honan, dan Yo Jin pun maju dan memberi hormat kepada Kao Cin Liong dan isterinya.

"Semua yang diceritakan isteri saya tadi benar belaka. Ketika mendengar undangan umum untuk menghadiri hari ulang tahun Kao-taihiap, isteri saya menyatakan keinginan hatinya untuk pergi menghadiri pesta perayaan itu. Saya sudah ragu-ragu dan me-nyatakan keberatan karena saya takut kalau-kalau timbul urusan lagi dengan isteri saya yang banyak dimusuhi orang. Akan tetapi isteri saya memaksa dengan alasan menghormat Kao-taihiap yang dianggap suheng dari adik Bi Lan yang kami sayang dan hor-mati. Terpaksa saya setuju dan saya sendiri lalu me-milih di antara kumpulan perhiasan isteri saya untuk dibawa sebagai barang bingkisan. Saya memilih sebu-ah hiasan bros emas permata berbentuk burung Hong. Inilah keterangan yang sesungguhnya dan saya bera-ni bersumpah akan kebenarannya. Kalau sekarang bungkusan sutera merah itu berisi benda lain, bagai-mana kami mengetahuinya?"

Kao Cin Liong saling pandang dengan isterinya, keduanya mengerutkan alisnya.

Hong Beng yang sejak tadi mendengarkan, tiba-tiba berkata kepada Kao Cin Liong dengan suara lan-tang, “Harap Kao-locianpwe dan bibi guru tidak mudah ditipu oleh Bi-kwi. Ia terlalu jahat dan saya mengenal kejahatan dan kepalsuannya semenjak Sam Kwi masih hidup. Saya merasa yakin bahwa kalau bukan ia yang telah menculik adik Hong Li, setidak-nya ia tentu tahu tentang penculikan itu!”

Mendengar ucapan Hong Beng itu, Bi-kwi maju dan memberi hormat kepada tuan rumah. “Kao-tai-hiap, tidak saya sangkal bahwa saya pernah mengam-bil jalan hidup yang sesat penuh dosa. Akan tetapi biarpun demikian, belum pernah saya menjadi seo-rang pengecut. Andaikata benar saya yang menculik puteri taihiap, dan saya telah berani datang ke sini mengembalikan hiasan rambutnya, lalu apa perlunya saya menyangkal mati-matian? Kalau saya sudah berani melakukan itu, dan berani pula datang ke sinimenyumbangkan hiasan rambut, tentu saya berani pula menghadapi segala resiko dan akibatnya! Dan tentu saja tidak akan begitu bodoh dan gila untuk mengajak suami saya yang sedikitpun tidak tahu ilmu silat. Harap taihiap pertimbangkan, karena saya tahu bahwa menyangkal dan membela diri dengan kata-kata, tentu tidak akan dipercaya.”

Kao Cin Liong kembali saling pandang dengan isterinya, bingung karena mereka sendiripun bimbang. Mereka percaya kepada tuduhan Hong Beng tadi, akan tetapi mereka juga dapat menerima alasan Bi-kwi.

“Kao-suheng, saya berani menanggung kebenar-an ucapan suci Ciong Siu Kwi!” tiba-tiba Bi Lan berkata dengan sikap gagah dan matanya melirik ke arah Hong Beng. “Saya yang mengenal betul keada-an hidup enci Ciong Siu Kwi sebelum ia sadar dan se-karang saya tahu betul bahwa ia telah merobah cara hidupnya. Saya yakin ia tidak bersalah sedikitpun juga dalam urusan kehilangan puteri suheng. Kalau saya menduga bahwa ia penculiknya, saya sendiri yang akan menentangnya, kalau perlu membunuhnya karena bukankah saya sudah berjanji kepada suhu dan subo, bahwa saya takkan menikah dan takkan kem-bali sebelum dapat menemukan puteri suheng? Tidak, suci Siu Kwi tidak bersalah, hal ini saya yakin benar!”

Melihat sikap dan pembelaan Bi Lan yang demi-kian penuh semangat, Bi-kwi merasa terharu sekali. “Sumoi, jangan engkau terlalu membelaku. Sudah kulihat betapa karena engkau menolong aku yang kotor dengan air lumpur, maka engkau sendiri ter-percik lumpur dan direndahkan orang lain.”

“Tidak, suci. Aku tidak membela engkau atau seorang suci, melainkan membela kebenaran. Siapa-pun dia kalau berada di pihak benar, sudah sepatut-nya kubela.”

Mendengar percakapan antara suci dan sumoi itu, Kao Cin Liong dan Suma Hui menjadi semakin ragu-ragu akan kesalahan Bi-kwi.

“Nona Ciong, bagaimanapun juga, bingkisan ini tadi adalah pemberianmu, oleh karena itu, kami yang kehilangan anak perempuan kami, kalau tidak menu-duhmu yang tadi memberi bingkisan ini, lalu harus menuduh siapakah?” kata Suma Hui, sambil

me-mandang tajam kepada Bi-kwi.

Wanita ini lalu melangkah maju. “Saya merasa bertanggung jawab, oleh karena itu, saya mohon su-kalah Kao-taihiap menyerahkan barang itu kepada saya untuk saya selidiki sebentar.”

Tanpa ragu-ragu Kao Cin Liong menyerahkan bungkusan perhiasan rambut dan segumpal rambut itu kepada Bi-kwi, berikut bungkusnya, yaitu sutera merah. Bi-kwi menerimanya, lalu memeriksanya de-ngan teliti. Mula-mula ia memeriksa kain sutera pembungkusnya, kemudian isinya. Sinar matanya mencorong dan iapun memandang ke kanan kiri.

“Kao-taihiap, penculik anak taihiap itu berada di sini, di antara kita semua! Dia seorang di antara para tamu!”

Kao Cin Liong dan isterinya, juga para anggauta keluarga dan para tamu yang mendengar ucapan ini, terkejut dan suasanapun menjadi bising. Bi-kwi lalu berkata kepada tuan rumah, “Kalau Kao-taihiap percaya kepada saya dan suka meluluskan perminta-an Saya, marilah kita berunding di dalam saja.”

Kao Cin Liong dan isterinya mengangguk, lalu minta kepada Hong Beng dan gurunya untuk mewa-kili pihak tuan rumah melayani para tamu, sedangkan dia bersama isterinya, juga diikuti oleh para ke-luarga, yaitu Kam Hong dan Bu Ci Sian, Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng, lalu Sim Houw dan Bi Lan juga diajak masuk bersama Bi-kwi dan Yo Jin.

Setelah tiba di dalam, Bi-kwi lalu cepat membe-ri keterangan. “Kao-locianpwe, jelaslah bahwa bing-kisan kami tadi ada yang mengambil dan menukarnya dengan bingkisan ini. Hal itu tentu terjadi ketika orang-orang datang merubung meja tempat hadiah dan orang itu tentu pandai sekali sehingga tidak ada yang melihat perbuatannya. Karena kami datang terlambat dan bingkisan kami berada di atas, maka hal itu mudah dia lakukan.”

“Bagaimana engkau dapat mengatakan bahwa bingkisanmu itu ditukar orang? Apa tandanya?” tanya Suma Hui.

“Sutera merah ini berbeda dengan sutera merah yang kami pakai untuk membungkus perhiasan bros itu. Dan pula, sebelum dibungkus sutera merah, ka-mi membungkusnya dengan kertas kuning lebih dulu. Akan tetapi bungkusan ini tidak ada kertas kuning-nya. Jelaslah, ada seorang yang sengaja memalsukan-nya.

“Akan tetapi, apa maksudnya?” tanya Kao Cin Liong.

“Hemm, kalau benar demikian, maksudnya sudah jelas!” kata Suma Ceng Liong. “Pertama, untuk mengacaukan pesta, ke dua untuk mengadu domba. Kita cari dan tangkap dia selagi masih berada di si-ni!” Pendekar ini bangkit.

“Nanti dulu!” tiba-tiba Sim Houw berkata.

“Saya harap cuwi tidak tergesa-gesa dalam hal ini. Sudah jelas bahwa di antara para tamu terdapat seo-rang atau lebih musuh yang bergerak secara rahasia. Di antara sekian banyaknya tamu, bagaimana kita da-pat mengetahui yang mana orangnya? Tidak ada bukti apapun padanya dan dia yang menukar bing-kisan tadi tentu tidak begitu bodoh untuk membiar-kan bingkisan itu masih ada padanya kalau dilaku-kan penggeledahan. Kita akan gagal, bahkan mung-kin sekali menyinggung perasaan para tokoh yang tidak berdosa. Juga berarti kita mengejutkan ular yang berada di dalam rumput dan semak-semak kalau kita menggebrak rumput dan semak-semak itu. Kalau hendak menangkap ular yang bersembu-nyi di dalam rumput, harus dengan hati-hati jangan sampai dia kaget dan siap siaga.”

Suma Ceng Liong mengangguk-angguk. “Pen-dapat ini memang tepat memang, akan tetapi aku tidak melihat lain jalan untuk dapat menangkap penculik Hong Li.”

“Menangkap penculik itu adalah tugas kami ber-dua dan kami sudah menemukan jejak. Memang sebaiknya kalau orang yang membikin kacau pesta ini dibiarkan saja agar dia tidak membuat laporan kepada atasannya. Saya yakin bahwa yang datang menukar bingkisan itu hanyalah kaki tangan penculik itu, bukan si penculik sendiri karena kalau ia yang muncul, mungkin kami berdua dapat mengenalnya,” kata Bi Lan.

Mendengar ini, Kao Cin Liong dan isterinya terkejut, juga girang. “Sumoi, siapakah penculik jahanam itu?” tanya Kao Cin Liong.

“Suheng, kami memperoleh petunjuk ketika melakukan perjalanan dari Gurun Pasir, tentang se-orang wanita berjuluk Sin-kiam Mo-li. Ia adalah anak angkat dari mendiang Kim Hwa Nio-nio, dan menurut pendengaran kami, ia selain amat lihai da-lam ilmu silat, juga pandai ilmu sihir. Kami hendak menyelidik ke sana dan mudah-mudahan kami ber-hasil. Sebaiknya, urusan penukaran bingkisan ini tidak dibikin ribut agar penculik itu tidak menjadi terkejut dan siap siaga sehingga menyusahkan kita serdiri untuk mencarinya.”

“Hemmm, kalau begitu, aku akan ikut memban-tumu, sumoi!” kata Bi-kwi. “Urusan ini sekarang menjadi urusanku pula karena aku telah dilibatkan orang sehingga namaku dicemarkan dan aku yang dituduh menculik. Untuk membersihkan ini, tidak ada jalan lain kecuali aku bertindak menangkap si penculik.” Lalu ia berkata kepada Yo Jin, “Suami-ku, kuharap engkau pulang sendiri terlebih dulu, aku harus membantu sumoi dan Sim-taihiap untuk menangkap penculik.”

Yo Jin mengerutkan alisnya, menarik napas pan-jang dan menggeleng kepala, lalu berkata, “Sebe-narnya hatiku amat berat melepas engkau pergi, is-teriku, akan tetapi aku melihat bahwa memang fit-nah itu membuat engkau terpaksa bertindak. Inilah jadinya kalau mendekati keramaian kota , ada saja urusan menyusahkan diri0!”

Suma Ceng Liong yang mendengarkan sejak ta-di, mengangguk-angguk. “ Mudah-mudahan saja dugaan semua itu benar. Memang jelaslah bahwa penculik itu sengaja

hendak menyusahkan keluarga kita. Pertama dengan menculik Hong Li, kemudian berusaha mengadu domba dan mengacau pesta. Karena Hong Li merupakan keturunan dari Pulau Es dan Gurun Pasir, maka si penculik itu tentulah seorang yang memusuhi kedua keluarga itu, atau setidaknya satu di antaranya. Kalau yang disebut Sin-kiam Mo-li itu anak angkat mendiang Kim Hwa Nio-nio, memang kuat alasannya kalau ia memusuhi kita. Akan tetapi, sebaiknya kalau kita semua turun tangan menyerbu ke tempat tinggalnya."

"Saudara Suma Ceng Liong, saya kira hal itu tidak perlu karena kami baru menduga saja, belum ada bukti-bukti nyata bahwa Sin-kiam Mo-li penculiknya. Biarlah kami menyelidiki lebih dulu, kalau kami cukup kuat, kami akan merampas kem-bali nona Kao Hong Li, kalau kami melihat bahwa pihak musuh terlalu kuat, baru kami akan mohon bantuan cu-wi."

Kao Cin Liong mengangguk-angguk. Tentu saja sebagai ayah, dia menyetujui setiap usaha untuk menemukan kembali puterinya. "Aku percaya ke-pada kalian berdua," katanya kepada Sim Houw dan Bi Lan, "dan kalau nona Ciong suka memban-tu, itu lebih baik lagi agar hati kami tidak ragu-ragu lagi terhadap namanya."

"Agar tidak menimbulkan kecurigaan, sebaiknya kalau saya dan suami saya meninggalkan tempat ini dari belakang saja, agar para tamu mengira bahwa memang sayalah yang bersalah dan pihak tuan ru-mah telah mengambil tindakan. Hal ini penting agar orang yang melakukan penukaran bingkisan ta-di merasa telah berhasil dan melapor ke atasannya," kata Bi-kwi. "Dan aku menunggumu di luar kota sebelah barat, sumoi," tambahnya kepada Bi Lan.

Kao Cin Liong dan isterinya setuju. Kam Hong yang sejak tadi hanya menjadi pendengar saja, diam-diam merasa kagum dan bangga akan sepak terjang orang-orang muda itu. Terutama sekali sikap Sim Houw yang demikian tenang, dan demiki-an teguh pendiriannya sehingga tidak ragu-ragu bersama Bi Lan yang menjadi calon isterinya berjan-ji tidak akan menikah sebelum menemukan kembali. Hong Li, dan pembelaan mereka terhadap Bi-kwi walaupun wanita ini pernah menjadi tokoh sesat karena mereka yakin bahwa Bi-kwi kini telah me-robah cara hidupnya dan kembali ke jalan benar.

"Pendapat dan keputusan kalian memang tepat," kata Kam Hong. "Akan tetapi kalian harus berhati-hati karena ingat, kalau ada musuh yang sengaja me-nyerang keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir dengan perbuatan rahasia dan fitnah, juga adu domba, ber-arti bahwa mereka itu telah siap siaga menyusun ke-kuatan. Karena itu, Sim Houw, dalam melakukan penyelidikan, berhati-hatilah dan kalau sekiranya keadaan pihak musuh terlalu kuat, jangan segan-segan untuk minta bantuan kedua keluarga itu."

Sim Houw memberi hormat kepada kakek per-kasa itu. "Baiklah, suhu, teecu akan mentaati se-mua pesan suhu."

Akhirnya Bi-kwi dan suaminya lebih dahulu pergi melalui pintu belakang, tanpa diketahui oleh para tamu. Baru kemudian tuan rumah dan keluar-ganya keluar ke tempat

ruangan pesta. Akan tetapi baru saja mereka keluar, terjadi keributan lain. Ter-dengar teriakan-teriakan para pelayan dan ketika keluarga itu lari ke dalam, mereka melihat seorang di antara para pelayan telah mati dengan tubuh kaku dan muka hitam. Keracunan!

"Tahan semua hidangan! Jangan dikeluarkan lagi sebelum kami periksa!" Kemudian Kao Cin Liong yang mengeluarkan perintah ini dibantu oleh para keluarga yang gagah perkasa untuk melakukan penyelidikan. Semua makanan bersih, akan tetapi ternyata guci-guci arak yang masih belum dihidang-kan, telah keracunan! Ada sepuluh guci arak yang keracunan, dan agaknya pelayan itu tadi minum se-cawan arak dari guci yang keracunan. Jelaslah bah-wa ada orang yang sengaja menaruh racun ke dalam guci-guci arak itu.

"Apakah tadi ada di antara tamu yang masuk ke sini?" tanya Kao Cin Liong.

Para pelayan itu saling bertanya dan akhirnya seorang di antara mereka teringat bahwa memang ada seorang tamu yang bercambang bauk lebat ma-suk ke situ, setengah mabok sambil membawa cawan dan sambil tertawa- tawa memuji lezatnya ma-sakan dan harumnya arak, dia minta arak karena guci di depan sudah kosong.

"Dia datang sendiri ke tempat di mana ditaruh guci-guci itu, kemudian dia keluar sambil membawa seguci arak sambil tertawa-tawa dan terhuyung-huyung setengah mabok," demikian antara lain pe-layan itu menerangkan. Kini ada beberapa orang pelayan lain yang juga teringat akan tamu berjeng-got dan berkumis brewok itu yang memasuki dapur dalam keadaan setengah mabok.

"Cepat ikut aku dan tunjukkan yang mana tamu itu!" kata Kao Cin Liong mengajak empat orang -pelayan itu keluar. Akan tetapi, mereka tidak me-nemukan orang brewokan itu di antara para tamu.

"Tentu dia sudah pergi," kata Kam Hong yang ikut pula mengadakan pemeriksaan dengan teliti terhadap semua makanan. "Agaknya setelah melihat bahwa usahanya yang pertama untuk mengadu dom-ba itu tidak memperlihatkan hasil seperti yang di-harapkan, dia lalu menaruh racun ke dalam guci-guci arak itu. Aih, masih untung racun itu hanya mengorbankan nyawa seorang pelayan. Kalau sampai dihidangkan dan banyak tamu kang-ouw tewas oleh arak beracun, tentu namamu akan menjadi rusak dan keadaan benar-benar akan menjadi kacau balau."

Kao Cin Liong bergidik dan Suma Hui mengepal tinju. "Keparat jahanam!" kata Suma Hui. "Siapa-kah orangnya yang demikian membenci kami sehing-ga melakukan perbuatan kejam dan terkutuk secara bertubi terhadap kami? Kalau saja aku tahu siapa orangnya!"

Kematian pelayan karena keracunan itu diraha-siakan dan tidak diketahui para tamu sehingga pesta itu berakhir dengan tenang. Para tamu mulai ber-pamit meninggalkan tempat itu dan tidak lupa Kao Cin Liong selain menghaturkan terima kasih, juga

mengharapkan agar para tamu ikut bantu mende-ngarkan kalau-kalau ada di antara mereka dapat mengetahui di mana adanya Kao Hong Li yang le-nyap itu. Dengan adanya pesta ini, nama Kao Hong Li segera terkenal di seluruh dunia kang-ouw ka-rena menjadi pokok percakapan dan perbincangan.

Sim Houw dan Bi Lan segera berpamit dari ke-luarga itu dan memperoleh doa restu, kecuali, tentu saja, dari Hong Beng dan Suma Ciang Bun yang bagaimanapun juga masih merasa tidak puas. Hong Beng masih merasa tidak puas dan masih tetap saja ada keraguan akan kebersihan Bi-kwi, sedangkan Suma Ciang Bun yang biarpun mulai meragukan kesalahan Bi-kwi, Bi Lan dan Sim Houw karena dia tahu betapa muridnya diracuni iri hati dan cemburu, tetap saja terseret oleh sikap muridnya yang memusuhi Bi-kwi tadi. Memang tadi diapun mem-punyai dugaan bahwa Bi-kwi bersalah, apa lagi ka-rena dia pernah diserang oleh Bi-kwi yang berse-kongkol dengan tosu-tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw sehingga hampir saja dia tewas. Kini, kembali ternyata bahwa agaknya dugaan muridnya itu keliru dan Bi-kwi bahkan telah diterima oleh kedua keluarga para pendekar itu untuk bantu mencari Hong Li sampai dapat. Namun, hati pendekar ini tidak merasa puas.

Setelah Bi Lan dan Sim Houw pergi, Suma Ciang Bun lalu mengajak muridnya untuk bicara dengan Ceng Liong dan isterinya. Tentu saja Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng merasa heran ketika Ciang Bun minta kepada mereka untuk bicara di antara mereka berempat sendiri. Mereka memilih sebuah kamar kosong dan begitu mereka duduk di dalam kamar tertutup itu, Suma Ceng Liong tersenyum memandang kepada kakak misannya.

“Bun-ko, engkau sungguh aneh dan membikin kami merasa heran dan ingin tahu sekali! Ada urus-an apakah maka engkau bersikap begini penuh raha-sia dan mengajak kami bicara tertutup seperti ini?”

Suma Ciang Bun juga tersenyum dan legalah hati Suma Ceng Liong dan isterinya. Sikap Ciang Bun yang santai itu tidak membayangkan adanya urusan yang amat gawat, walaupun kakak itu meng-ajak mereka dalam kamar tertutup.

“Ah, hanya urusan kekeluargaan, Liong-te, akan tetapi kurang enak kalau didengar anggauta keluarga lain karena hal ini hanya menyangkut kelu-argamu dan keluargaku saja,” jawab Ciang Bun.

Kini Kam Bi Eng tak dapat menahan ketawanya. Sungguh aneh kakak misan ipar ini. Jelas bahwa Su-ma Ciang Bun tidak pernah menikah, maka tentu saja tidak mempunyai keluarga selain keluarga sua-minya juga. “Aih, Bun-ko, bukankah keluargamu juga berarti keluarga kami? Mana ada keluarga ka-mi dan keluarga Bun-ko!”

Ciang Bun juga tersenyum. “Yang kumaksud dengan keluargaku adalah aku dan muridku ini, ka-rena dia sudah kuanggap sebagai anakku sendiri, Nah, aku ingin membicarakan tentang muridku ini dan anak kalian.”

Suami isteri itu saling pandang dan keduanya hampir berbareng bertanya, “Suma Lian....?”

Gu Hong Beng hanya menundukkan mukanya saja. Kalau tidak dipaksa oleh gurunya, sampai ba-gaimanapun juga dia tentu tidak akan berani mem-buka mulut! Kini dengan jantung berdebar keras dia menanti suhunya yang mulai membuka rahasia itu.

“Aku ingin membicarakan tentang perjodohan antara Suma Lian dan muridku Gu Hong Beng ini....”

“Bun-ko....!” Ceng Liong berseru kaget dan heran, pandang matanya tajam dan terbelalak.

“Apa maksudmu? Kapankah Bun-ko mengajukan pinangan dan....”

“Anakku Lian-ji masih begitu muda, baru juga duabelas tahun lebih usianya!” Kam Bi Eng juga berseru heran.

Suma Ciang Bun mengangguk-angguk. Memang agak sukar dia mengatur kata-katanya, maklum ka-rena selama hidupnya baru sekali ini dia bicara ten-tang perjodohan, apa lagi dia bertindak sebagai orang tua yang ingin menjodohkan muridnya yang diang-gap sehagai anaknya sendiri.

“Aku tahu.... aku tahu.... akan tetapi ikatan perjodohan antara anak kalian dan muridku telah terjadi semenjak kematian ibumu, yaitu bibi Teng Siang In, Liong-te....”

“Bun-ko, apa maksudmu? Sungguh aku tidak mengerti Ceng Liong bertanya lagi, me-mandangi guru dan murid itu dengan heran.

“Muridku tidak berani memberitahukan kepada kalian, dia yang merasa rendah hati itu hanya berani menceritakan kepadaku. Begini, Liong-te, kalian ten-tu masih ingat ketika terjadi penculikan atas diri puterimu, Suma Lian, oleh Sai-cu Lama yang meroboh-kan bibi Teng Siang In dengan pedang Ban-tok-kiam yang dirampasnya dari gadis she Can itu.”

Ceng Liong dan Bi Eng mengangguk tanpa men-jawab, mendengarkan dengan hati penuh rasa tegang.

“Nah, ketika muridku membawa ibumu pulang dalam keadaan terluka, kalian lalu melakukan pengejaran terhadap Sai-cu Lama yang melarikan puterimu, meninggalkan bibi Teng Siang In berdua dengan Hong Beng. Dalam saat terakhirnya itulah bibi Teng Siang In meninggalkan pesan kepada Hong Beng.”

“Ibuku meninggalkan pesan terakhir kepada-mu? Mengapa engkau tidak menyampaikan pesan itu kepadaku, Hong Beng?” Suma Ceng Liong ber-tanya dan menegur pemuda itu yang tidak mampu menjawab.

“Maafkan muridku, Liong-te. Dia tidak berani melapor dan hanya berani menyampaikan kepadaku, itupun baru-baru saja ini dia katakan. Ibumu ber-pesan agar kelak Hong Beng suka menjadi suami anakmu, dan ia bahkan menyuruh Hong Beng meng-ucapkan janjinya untuk mematuhi pesan terakhir itu! Dan Hong Beng telah mengucapkan janji itu!”

“Aihhh....!” Suami isteri itu berseru kaget dan Suma Ceng Liong mengerutkan alisnya. “Kena-pa ibu meninggalkan pesan seperti itu? Dan kena-pa pula engkau mau berjanji seperti itu, Hong Beng?“

“Saya.... saya tidak berani menolak permin-taan locianpwe yang sudah hampir meninggal dunia itu....“ kata Hong Beng sambil menundukkan mukanya. Mendengar jawaban ini, Ceng Liong dan Bi Eng saling pandang dan merekapun tidak dapat terlalu menyalahkan Hong Beng. Pesan dan permin-taan seorang yang hampir putus nyawanya memang sukar ditolak.

“Dan dia tidak berani melaporkan kepada kali-an karena dia merasa rendah diri. Dia merasa tidak pantas menjadi calon suami puterimu, dan takut ka-lau-kalau kalian menjadi marah kalau dia menyampaikan pesan itu. Akan tetapi di samping itu, dia-pun gelisah sekali karena dia sudah berjanji kepada bibi Teng Siang In, dan dia akan selalu merasa ber-dosa kalau kelak tidak memenuhi janjinya itu. Kare-na itu, dia menjadi gelisah dan menyampaikan pesan itu kepadaku. Nah, adik Suma Ceng Liong, kurasa engkau akan cukup mengerti kalau sekarang aku minta kalian untuk membicarakan urusan perjodoh-an antara puterimu dan muridku.”

Suma Ceng Liong mengangguk-angguk dan Kam Bi Eng mengerutkan alisnya. “Bun-ko, memang tindakanmu ini wajar dan tepat. Dan kamipun bukan bermaksud untuk mengabaikan pesan ibu kandungku sendiri. Akan tetapi, engkau sendiripun tentu telah mengetahui riwayat dari pada perjodoh-an kami berdua. Pilihan orang tua akhirnya tidak cocok dan tidak jadi, dan kami memilih jodoh atas dasar pilihan hati sendiri, bukan pilihan orang tua atau siapapun juga. Oleh karena itu, sudah sejak mempunyai anak, kami suami isteri telah bersepa-kat untuk memberi kebebasan pula kepada anak kami Suma Lian. Ialah yang kelak akan menentukan dengan siapa ia akan menikah. Tak seorangpun bo-leh memaksanya, bahkan andaikata ibuku masih ada-pun, beliau tidak akan kubenarkan kalau memaksa anak kami berjodoh dengan orang yang dipilih ibu-ku.”

Suma Ciang Bun mengangguk-angguk, mengerti. “Jadi kalau begitu, kalian tidak setuju kalau anak kalian Suma Lian berjodoh dengan muridku Gu Hong Beng?”

“Tidak setuju kalau perjodohan itu tidak dikehendaki oleh Suma Lian, tentu saja,” kata Kam Bi Eng yang membenarkan keputusan suaminya itu.

“Bagaimana kalau kelak Suma Lian setuju ber-jodoh dengan Gu Hong Beng?” desak Suma Ciang Bun.

“Kalau memang kehendak anak kami demikian, tentu saja kamipun tidak merasa keberatan, Bun-ko,” kata Suma Ceng Liong dengan suara mantap.

“Bagus, kita telah bicara dengan hati terbuka. Nah, Hong Beng. Sekarang tidak ada yang perlu kaususahkan. Pesan terakhir mendiang bibi Teng Siang In kini telah kita sampaikan kepada orang tua Suma Lian dan merekapun setuju kalau anak itu ke-lak suka menjadi jodohmu. Kini bebaslah penang-gungan hatimu. Kalau kelak Suma Lian suka menja-di isterimu, berarti engkau telah memenuhi pesan terakhir bibi Teng Siang In dan ayah ibu anak itu tidak akan menghalangi dan akan menyetujuinya sehingga semua akan berjalan dengan lancar. Akan tetapi, andaikata Suma Lian tidak setuju dan meno-lak untuk menjadi isterimu, maka tentu saja tali perjodahan itu gagal, akan tetapi kegagalan itu bu-kan karena kesalahanmu sehingga engkau tidak perlu merasa berdosa kepada bibi Teng Siang In.”

Hong Beng cepat menghaturkan terima kasih kepada suhunya, juga kepada Suma Ceng Liong dan isterinya. Hatinya memang terasa lega bukan main. Ketika dia berjanji di depan nenek itu dalam saat terakhir, dia terpaksa sekali dan setelah berjanji, dia merasa terikat. Kini, ikatan itu melonggar dan da-danya terasa lega. Tinggal mudah saja baginya. Dia akan menanti sampai Suma Lian menjadi seorang gadis dewasa, sekitar lima enam tahun kemudian, lalu dia akan menemui gadis itu, menceritakan ten-tang pesan terakhir nenek Teng Siang In dan meli-hat bagaimana sikap dan tanggapan Suma Lian. Ka-lau gadis itu setuju, berarti dia akan menjadi suami gadis itu, mantu dari pendekar Suma Ceng Liong, suatu hal yang merupakan penghormatan besar se-kali baginya. Kalau sebaliknya gadis itu menolak, maka dia akan bebas dari janjinya terhadap pesan nenek itu dan dia akan bebas berjodoh dengan wa-nita manapun juga tanpa merasa berdosa dan me-langgar janji.

Akhirnya keluarga keturunan Pulau Es dan Gu-run Pasir itu saling berpisah dan kembali Kao Cin Liong dan isterinya ditinggal berdua saja, melamun dan terbenam kedukaan kehilangan anak mereka walaupun kini mereka mempunyai harapan karena Pendekar Suling Naga sendiri bersama Bi Lan dan dibantu oleh Bi-kwi pula, yang akan mencari anak mereka sampai dapat. Mereka percaya penuh akan kemampuan Pendekar Suling Naga Sim Houw, apa lagi dibantu oleh dua orang wanita yang memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi itu. Mereka ha-nya dapat menanti, dan berdoa.

“Lihat baik-baik, Hong Li, hari ini akan ada pertunjukan yang amat menarik hati,” kata Sin-kiam Mo-li setelah mengajak muridnya meloncat naik ke atas menara. Kini, setelah memperoleh gemblengan setiap hari dari Sin-kiam Mo-li, gadis cilik itu te-lah mampu melompat naik ke atas menara itu, bah-kan di atas menara itu ia diajar untuk berlatih sama-dhi oleh gurunya.

“Apakah akan terjadi penyerbuan lagi seperti yang dilakukan lima orang tempo hari, subo?” ta-nya Hong Li sambil memandang ke sekeliling. Dari menara itu, nampaklah seluruh daerah kekuasaan gurunya. Rumah tempat tinggal mereka yang dike-lilingi semak-semak belukar dan hutan-hutan kecil buatan yang aneh-aneh, yang penuh dengan jebak-an rahasia dan perangkap-perangkap maut, pasir dan lumpur maut yang

mengerikan. Dari atas menara itu Hong Li dapat melihat sampai jauh ke bawah, ke kaki bukit dan sampai ke luar hutan-hutan buatan yang penuh jebakan itu. Akan tetapi ia tidak melihat sesuatu yang luar biasa. Daerah sekitar tempat itu nampak seperti biasa, sunyi saja dan hanya bu-rung-burung yang beterbangan dari pohon ke pohon.

"Aku tidak melihat apa-apa, subo," katanya.

"Bukan ke situ, lihatlah ke sungai sana."

Hong Li menengok ke kiri dan terkejutlah ia melihat lima buah perahu menyusuri Sungai Cin-sa. Ia tadi hanya memperhatikan daerah daratan saja, sama sekali tidak memperhatikan sungai itu. Di da-lam lima buah perahu itu terdapat orang-orang yang jumlahnya semua tigapuluh dua orang! Tidak dapat ia melihat dengan jelas keadaan orang-orang itu walaupun ia dapat menghitung mereka dengan mudah. Kini tepat di bagian yang paling dekat de-ngan tempat tinggal subonya, lima buah perahu itu minggir dan semua orang berloncatan ke darat, me-nyeret perahu-perahu itu naik ke atas daratan,

"Hemm, mereka tentu orang-orang Cin-sa-pang yang tolol!" Hong Li mendengar subonya berkata. "Dan sekarang agaknya mereka dibantu dua orang kakek pandai, entah pimpinan mereka sendiri ataukah orang lain."

Hong Li memandang penuh perhatian dan kini iapun melihat bahwa semua orang telah berkumpul, membuat lingkaran mengelilingi tiga orang yang se-dang bercakap-cakap dengan dua orang kakek. Melihat betapa tiga orang itu berdiri berhadapan dengan dua orang kakek, Hong Li dapat mengerti apa yang dimaksudkan subonya. Agaknya tiga orang itu tentu para pimpinan Cin-sa-pang dan dua orang kakek itulah yang oleh gurunya disebut dua orang kakek pandai. Dilihat dari atas menara, mudah di-duga bahwa para pimpinan itu sedang mengadakan perundingan, mereka itu mungkin sedang mengatur siasat untuk menyerbu ke atas. Hong Li merasa be-tapa jantungnya berdebar saking tegangnya. Teri-ngat ia akan lima orang penyerbu dan diam-diam ia bergidik. Jangan-jangan subonya juga akan mem-bunuh tigapuluh dua orang pendatang itu!

Seolah-olah dapat membaca jalan pikirannya, terdengar Sin-kiam Mo-li berkata, "Orang-orang Cin-sa-pang sungguh tolol dan jahat, berani sekali memusuhi aku yang hidup tenteram di tempat ini."

"Subo, sebenarnya mengapa mereka itu memu-suhi subo?" Hong Li bertanya, teringat betapa li-ma orang Cin-sa-pang telah dibunuh subonya. "Maksudku, lima orang Cin-sa-pang yang dahulu itu, karena yang sekarang ini tentu ingin membalas atas kematian atau hilangnya lima orang pertama."

Gurunya mengangguk-angguk. "Engkau benar, tentu saja mereka itu datang menyerbu karena kehi-langan lima orang teman mereka itu dan mereka dapat menduga bahwa lima orang itu tentu tewas di sini. Adapun lima orang dahulu itu, ahh, apa lagi yang mereka kehendaki kecuali niat buruk terhadap kita? Mereka adalah penjahat-penjahat dan agak-nya mereka mendengar bahwa yang tinggal di sini hanyalah wanita-wanita cantik

tanpa pria dan ten-tu mereka membayangkan bahwa kita mempunyai banyak harta. Mereka menyerbu untuk merampok dan memperkosa, apa lagi! Engkau tentu masih ingat betapa jahatnya mereka. Seorang di antara mereka kauselamatkan dari ancaman bahaya, dan apa yang telah dia lakukan sebagai balasan? Dia menawanmu!“

Hong Li bergidik. Alangkah jahatnya orang-orang itu, pikirnya. Sama sekali ia tidak tahu bahwa subonya menyembunyikan kenyataan yang berlainan sama sekali dari apa yang dikatakannya tadi. Cin-sa-pang adalah perkumpulan orang-orang yang kasar. Mereka adalah nelayan-nelayan, juga bajak-bajak sungai, dan “pemungut pajak paksaan” dari para nelayan dan petani di sepanjang Sungai Cin-sa. Perkumpulan ini diketuai seorang laki-laki berusia empatpuluh tahun bernama Louw Pa, seorang be-kas bajak laut tunggal yang dapat mengumpulkan para bajak laut, menundukkan mereka dan mendiri-kan perkumpulan Cin-sa-pang itu. Louw Pa ada-lah seorang ahli silat yang cukup tangguh, terkenal dengan julukan Cin-sa Pa-cu (Macan Tutul Sungai Cin Sa), mungkin karena wajahnya yan bopeng dan totol-totol, tubuhnya tinggi kurus dan dia lihai se-kali memainkan sepasang golok besar.

Louw Pa mempunyai seorang anak laki-laki berusia duapuluh tahun lebih yang berwajah tampan, dan bertubuh gagah, bernama Louw Heng Siok,

Pada suatu hari, ketika Louw Heng Siok sedang naik perahu memancing ikan seorang diri dan pera-hunya tiba di dekat tempat tinggal Sin-kiam Mo-li, wanita ini melihatnya dan tergeraklah hatinya. Bi-arpun ia bukan seorang yang gila laki-laki, namun kehidupan yang kesepian dari wanita ini membuat ia sekali waktu suka mencari hiburan dan setiap kali bertemu dengan pria yang menarik hatinya, tentu ia mempergunakan kecantikan dan kepandai-annya untuk memikat hati pria itu dan memaksanya menjadi kekasihnya untuk beberapa hari, beberapa minggu atau beberapa bulan saja. Setelah ia merasa bosan, ia akan membunuh pria itu agar jangan mengabarkan hal-hal yang memalukan tentang diri-nya. Demikianlah, ketika melihat Louw Heng Siok, Sin-kiam Mo-li merasa tertarik dan tanpa kesu-karan ia berhasil memikat hati pemuda itu karena Louw Heng Siok juga bukan seorang pemuda alim.

Bagaikan seekor laba-laba berhasil menangkap seekor lalat, Sin-kiam Mo-li membawa pemuda itu ke sarangnya dan seperti biasa, setelah ia kekenyang-an mengisap darahnya dan menjadi bosan, pemuda itu dibunuhnya dan dilemparkannya ke dalam lum-pur maut sehingga lenyap tanpa bekas. Hal itu ter-jadi beberapa bulan sebelum ia menculik Hong Li.

Biarpun pembunuhan itu tidak meninggalkan je-jak, namun akhirnya Louw Pa yang kehilangan pute-ranya, merasa curiga. Lima orang anak buahnya melakukan penyelidikan dan merekapun lenyap di tempat yang penuh rahasia itu. Louw Pa sudah melakukan penyelidikan dan mendengar bahwa di bukit yang berada di kaki Pegunungan Heng-tuan-san itu tinggal seorang wanita cantik yang berjuluk Sin-kiam Mo-li, dan dia merasa yakin bahwa wanita inilah yang telah melenyapkan puteranya. Apa lagi ketika lima orang anak buahnya yang melakukan penyelidikan juga lenyap, hatinya penuh dengan kemarahan dan diapun mengumpulkan semua anak buahnya yang berjumlah tigapuluh orang

termasuk dia dan dua orang pembantunya. Bahkan dia lalu minta bantuan dua orang temannya yang menjadi bajak di Sungai Lan-cang (Me-kong), yaitu dua kakek yang kini sudah datang bersama dia dan anak buahnya.

"Kalau kau ingin nonton pertunjukan, kau tinggallah saja di sini menjadi penonton," kata Sin-kiam Mo-li kepada muridnya. "Aku akan mengajak tiga pelayanku untuk menyambut para penyerbu itu!" Berkata demikian, Sin-kiam Mo-li lalu meloncat turun dari atas menara. Gerakannya demikian ri-ngan seperti seekor burung yang terbang saja, di-ikuti pandang mata muridnya penuh kagum. Hong Li merasa amat kagum kepada wanita yang menja-di ibu angkatnya dan juga gurunya itu, menganggap-nya seorang wanita cantik jelita, lemah lembut, dan berhati baik di samping ilmu kepandaiannya yang amat tinggi. Kadang-kadang ia suka membanding-kan gurunya dengan orang tuanya. Ia tidak tahu sia-pa yang lebih lihai antara gurunya dengan mereka.

Kini ia melihat betapa gurunya diikuti oleh Ang Nio, Pek Nio dan Hek Nio keluar dari dalam rumah menuju ke pantai di mana para penyerbu itu tadi ber-kumpul. Dari menara itu ia dapat melihat dengan jelas apa yang terjadi di bawah sana. Orang-orang Cin-sa-pang itu ternyata kini dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang di antara dua kakek itu. Kelompok per-tama yang disertai oleh pimpinan Cin-sa-pang me-nyerbu dari arah sungai itu, yaitu dari timur sedang-kan kelompok ke dua mengambil jalan memutar, dan memasuki daerah berbahaya itu dari arah selatan.

Dengan jantung berdebar Hong Li melihat dari atas menara betapa gurunya dan tiga orang pelayan-nya itu menyelinap dan menuju ke bagian timur, me-nyelinap di antara pohon dan semak-semak belukar. Gurunya memberi petunjuk, jari tangannya menuding ke sana-sini dan tiga orang pembantu itu lalu ber-pencaran, menyelinap di antara pohon-pohon. Pe-dang telanjang mengkilat di tangan tiga orang wanita pembantu yang cantik-cantik akan tetapi juga lihai itu. Diam-diam Hong Li merasa ngeri. Ia tahu bah-wa akan terjadi pembunuhan-pembunuhan lagi dan melihat demikian banyaknya jumlah lawan yang da-tang menyerbu, ia dapat membayangkan betapa tem-pat itu akan menjadi tempat pembantaian dan banyak sekali darah akan mengalir dan mayat bertumpuk-tumpuk walaupun semua mayat dapat dilempar ke dalam kubangan lumpur atau pasir dan akan lenyap tanpa meninggalkan bekas. Ia bergidik.

Tiba-tiba terdengar suara teriakan dan Hong Li melihat seorang di antara anggauta rombongan pe-nyerbu, terperosok ke dalam pasir berputar! Nah, sudah mulai, pikirnya dengan hati penuh kengerian. Dari menara itu ia melihat betapa orang yang terpero-sok itu meronta-ronta dan sebentar saja tubuhnya sudah tersedot pasir sampai ke dada. Akan tetapi, kakek yang memimpin rombongan itu ternyata cerdik juga. Ia telah mengambil segulung tali yang agaknya memang sudah dipersiapkan dan melemparkan ujung tali ke arah orang yang terperosok. Orang itu me-nangkap ujung tali dan diapun ditarik keluar dari ku-bangan pasir maut. Hong Li menarik napas lega. Be-tapapun jahatnya orang-orang itu, hati kecilnya tidak menyetujui niat subonya yang agaknya hendak mem-bunuh mereka semua. Biarpun ia suka sekali mempe-lajari ilmu silat, namun ia tidak suka melihat pembu-nuhan, apa lagi kalau pembunuhan itu dilakukan ha-nya karena urusan

sepele saja. Kalau para penyerbu itu memang jahat, ia lebih suka melihat gurunya menghajar mereka saja tanpa membunuh. Pembunuhan mendatangkan suatu rasa ngeri dalam hatinya.

Kini kakek yang memimpin rombongan itu, yang jenggotnya putih panjang, memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk menyerbu terus dan jangan takut menghadapi jebakan-jebakan! Kini melihat betapa seorang temannya yang tadi terjebak dapat ditolong keluar, anak buah Cin-sa-pang itu menjadi berani dan mereka menggunakan golok untuk membabati semak-semak yang menghadang di depan mereka. Berhamburanlah daun-daun dan semak-semak dan Hong Li mengerutkan alisnya. Celaka, pikirnya, orang-orang itu merusak tumbuh-tumbuhan dan tempat tinggal gurunya akan menjadi buruk dan ru-sak keindahannya.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar teriakan-teriak-an dan empat orang di antara rombongan itu roboh, berkelojotan dan tidak mampu bangun kembali. Ka-kek berjenggot panjang dan anak buahnya yang lain terkejut, cepat memeriksa dan mereka terkejut meli-hat bahwa empat orang itu ternyata telah tewas dan di leher mereka nampak luka kecil menghitam dan di dalam luka itu masih nampak ujung sebatang jarum yang telah seluruhnya masuk ke dalam leher! Jelas-lah bahwa empat orang itu tewas karena serangan senjata gelap, jarum-jarum beracun yang amat ber-bahaya.

“Awas senjata rahasia!” teriak kakek itu dan sisa anak buahnya yang tinggal sebelas orang itu bersiap siaga dengan golok di tangan. Akan tetapi yang muncul bukan senjata rahasia, melainkan empat orang wanita yang tadi melepas jarum-jarum beracun itu. Sin-kiam Mo-li dan tiga orang pembantunya sudah berloncatan keluar dari balik semak-semak. Sin-kiam Mo-li marah bukan main melihat rombongan itu membabati tumbuh-tumbuhan di situ.

Kakek berjenggot putih panjang, bajak tunggal yang lihai dari Lan-cang itu segera berseru, “Inilah siluman itu!” Dan diapun sudah menggerakkan pe-dangnya menyerang Sin-kiam Mo-li.

Sedangkan Louw Pa yang berjuluk Cin-sa Pa-cu, sudah memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk menyerbu. Dia sendiri juga menggerakkan sepasang goloknya, membantu si kakek berjenggot panjang untuk mengeroyok Sin-kiam Mo-li. Anak buahnya yang tinggal sepuluh orang lagi itu kini menerjang tiga orang wanita cantik yang berpakaian merah, putih, dan hitam dan segera terjadi perkelahian yang amat seru.

Melihat serangan pedang kakek berjenggot putih, Sin-kiam Mo-li mengeluarkan suara mendengus penuh ejekan dari hidungnya. Biarpun kakek itu ter-masuk seorang bajak tunggal yang lihai, namun me-lihat gerakan pedangnya, Sin-kiam Mo-li maklum bahwa kepandaian kakek itu tidak ada artinya bagi-nya. Dengan amat mudahnya iapun mengelak dari sambaran pedang. Louw Pa, ketua Cin-sa-pang sudah menggerakkan sepasang goloknya. Juga meng-hadapi serangan sepasang golok ini, Sin-kiam Mo-li dengan mudahnya meloncat mundur untuk mengelak. Ketika dua orang lawannya itu menerjang lagi, Sin-kiam Mo-li sudah mencabut pedangnya dan begitu sinar pedang ini berkelebat,

terdengar suara nyaring dan sepasang golok di tangan Louw Pa patah-patah!

Louw Pa menjadi pucat sekali dan dia sudah siap untuk meloncat ke belakang, namun terlambat. Ada sinar terang menyambar dan tahu-tahu tubuhnya sudah terjungkal dengan kepala terpisah dari tubuh-nya dan darah muncrat-muncrat dari leher yang terbabat putus oleh pedang di tangan Sin-kiam Mo-li itu! Melihat ini, tentu saja kakek berjenggot pu-tih terkejut bukan main. Tingkat kepandaian Louw Pa hanya sedikit selisihnya dengan kepandaiannya dan dalam segebrakan saja Louw Pa tewas dengan leher putus! Maklumlah dia bahwa wanita itu sungguh lihai bukan main, akan tetapi hal ini sudah terlambat diketahuinya dan tidak ada lain jalan baginya kecuali memutar pedangnya dan menyerang dengan dahsyat.

"Tranggg.... krekkk!" Kembali pedang di tangan bajak laut itu patah dan sebelum dia sempat mengelak, pedang di tangan Sin-kiam Mo-li sudah terbenam ke dalam dadanya! Sin-kiam Mo-li mencabut pedangnya sambil menendang tubuh di depan-nya itu. Tubuh kakek itu terlempar diikuti ceceran darah dari dadanya dan tubuhnya terlempar masuk ke dalam kubangan lumpur. Sebentar saja ular-ular sudah menyeretnya tenggelam ke dalam lumpur itu.

Melihat betapa tiga orang pelayannya dikepung oleh sepuluh orang anak buah Cin-sa-pang, dengan geram Sin-kiam Mo-li menerjang maju, pedangnya berkelebatan dan berturut-turut terdengar orang menjerit dan empat orang di antara para pengeroyok itu roboh mandi darah terkena sambaran pedang Sin-kiam Mo-li. Menggiriskan sekali memang gerakan pedang wanita ini, dahsyat dan panas sehingga tidak mengherankan kalau ia dijuluki Iblis Betina Pedang Sakti.

Pada saat itu, di bagian selatan nampak ada asap tebal bergulung-gulung. Melihat ini, Sin-kiam Mo-li terkejut dan tahulah ia bahwa rombongan ke dua telah beraksi. Melihat bahwa jumlah pengeroyok tinggal enam orang dan tiga orang pelayannya cukup kuat untuk mengatasi enam orang itu, Sin-kiam Mo-li berkata kepada mereka, "Bunuh mereka semua, ja-ngan sampai ada yang lolos!" Setelah berkata demi-kian iapun meloncat dan berlari cepat menuju ke tem-pat kebakaran di selatan.

Dari atas menara, Hong Li nonton semua itu dan mukanya berubah agak pucat, alisnya berkerut dan hatinya diliputi kengerian. Ia tadi melihat betapa gurunya menyebar maut dan masih bergidik ia melihat orang tinggi kurus yang memegang sepasang golok itu dibabat buntung lehernya oleh pedang subonya. Meli-hat pembantaian itu, beberapa kali ia memejamkan matanya dan hatinya terasa kacau dan gelisah. Rasa sayang yang mulai tumbuh di dalam hatinya terhadap subonya kini menjadi dingin. Tak disangkanya, subo-nya yang demikian ramah tamah, lemah lembut dan nampaknya penuh kasih sayang, dapat bertindak se-kejam itu, membunuhi orang seperti membunuh nya-muk saja! Pada hal, sejak kecil ayah dan ibunya se-lalu mengajarnya agar menjadi seorang pendekar yang membela kebenaran dan keadilan, bukan menjadi pembunuh manusia mengandalkan ilmu silat yang di-pelajarinya. Bahkan ayah bundanya selalu mencela perbuatan orang yang menggunakan ilmu silat sembarangan membunuh orang lain. Antara lain ayahnya pernah berkata bahwa mungkin sekali kita membu-nuh orang lain

dalam usaha membela diri dan mem-basmi kejahatan, akan tetapi bukan membunuh dengan tangan dingin terhadap lawan yang tidak mampu melawan. Membunuh untuk menghindarkan diri dari ancaman maut dan membunuh untuk menghindarkan perbuatan jahat dilakukan orang, berbeda dengan membunuh lawan yang tidak berdaya atau tidak mampu melawan. Dan subonya tadi membunuhi la-wan yang jelas bukan menjadi lawannya. Baru sege-brakan saja subonya telah membunuh tujuh orang berikut yang diserang dengan jarum beracun, dan kini tiga orang pelayan itu sedang berusaha keras untuk membunuh enam orang lagi, setelah merekapun sudah membunuh tiga orang lawan dengan jarum mereka.

Akan tetapi perhatian Hong Li tertarik oleh gerakan subonya yang berlari cepat menuju ke selatan. Di sana ia melihat rombongan yang lain dari orang-orang Cin-sa-pang sedang membabati semak-semak, bahkan menumbangkan pohon-pohon dan sebagian malah membakar semak-semak! Ada pula tadi di antara mereka yang terperosok ke dalam kubangan lumpur dan pasir maut, namun teman-temannya, dipimpin oleh kakek berkepala botak, menyelamatkan mereka yang terperosok itu dengan tali. Dan kini, sambil membabat dan membakar sana-sini, rombongan ini terus maju menuju ke rumah yang nampak gen-tengnya dari tempat mereka merusak tumbuh-tum-buhan itu.

Akan tetapi tiba-tiba nampak bayangan berkele-bat dan tahu-tahu seorang wanita cantik yang me-megang pedang telah berada di depan mereka. Wanita cantik itu mengerutkan alisnya dan memandang dengan sepasang mata berkilat-kilat.

Akan tetapi hal lain yang menarik perhatian Hong Li. Agaknya hanya ia seorang yang dapat melihat munculnya belasan orang dari arah selatan. Belasan orang ini berpakaian putih-putih dan di depan mere-ka berjalan tujuh orang yang berpakaian seperti pen-deta dengan jubah panjang, rambut panjang digelung tinggi di atas kepala dan dari jauh saja Hong Li dapat menduga bahwa tujuh orang itu, yang bentuk tubuh-nya berbeda-beda, tentulah pendeta-pendeta To sedangkan belasan orang berpakaian seragam putih itu berjalan berpasangan seperti sebuah pasukan kecil! Ketika tiba di luar hutan yang menjadi batas daerah tempat tinggal subonya, rombongan orang itu ber-henti, kemudian hanya tujuh orang pendeta itu yang terus memasuki hutan dan diam-diam Hong Li ter-kejut melihat betapa tujuh orang pendeta itu amat lihainya, meloncati begitu saja tempat-tempat jebakan dan kubangan-kubangan maut seolah-olah mereka telah hafal akan keadaan di tempat itu. Dan tak lama kemudian tujuh orang pendeta itu telah mendekati tempat di mana subonya sedang berhadapan dengan rombongan orang Cin-sa-pang.

Dengan kemarahan meluap melihat tempatnya dirusak orang, Sin-kiam Mo-li membentak, “Orang-orang Cin-sa-pang, kalau hari ini aku tidak dapat menumpas kalian semua, jangan sebut aku Sin-kiam Mo-li!“

Melihat munculnya wanita ini, kakek botak yang memimpin pasukan orang Cin-sa-pang itu mem-beri aba-aba dan belasan orang itu lalu mengepung Sin-kiam Mo-li. Sebelum Sin-kiam Mo-li ber-gerak, tiba-tiba terdengar suara orang dan ternyata di situ telah muncul tujuh orang tosu.

“Siancai, Sin-kiam Mo-li yang gagah perkasa tak perlu turun tangan sendiri. Pinto dan teman-teman akan membasmi tikus-tikus kurang ajar ini!” Sebelum Sin-kiam Mo-li sempat menjawab, tujuh orang itu telah menerjang. Mereka semua bertangan kosong menerjang kepungan itu dari luar. Orang-orang Cin-sa-pang terkejut dan menggerakkan golok untuk menyambut, akan tetapi mere-ka itu seperti sekumpulan laron melawan api saja. Dalam beberapa gebrakan saja, enambelas orang termasuk kakek botak telah roboh semua terkena tamparan-tamparan tangan tujuh orang tosu tadi. Demikian mudahnya tujuh orang tosu itu memukul roboh dan menewaskan enambelas orang itu sehing-ga Sin-kiam Mo-li sendiri terkejut dan kini ia memandang kepada tujuh orang tosu itu dengan alis berkerut, penuh curiga, juga khawatir karena ia maklum bahwa kalau ia harus melawan tujuh orang tosu ini, tentu berbahaya karena mereka ini adalah lawan lawan berat, bukan seperti orang-orang Cin-sa-pang yang tak tahu diri itu.

“Hemm, siapakah cu-wi totiang (bapak pende-ta sekalian), dan mengapa mencampuri urusanku tanpa kuminta?” Sikapnya cukup hormat akan te-tapi juga tegas dan mengandung teguran-teguran karena hatinya merasa tidak senang bahwa ada orang-orang yang memperlihatkan kepandaian me-nolongnya, seolah-olah ia tadi terancam bahaya dan tidak akan mampu menolong diri sendiri.

Seorang di antara mereka, kakek tinggi kurus berwibawa yang rambut dan jenggotnya sudah putih semua, membawa sebatang tongkat yang setinggi tubuhnya, kakek yang usianya sudah tujuhpuluh tahun lebih namun masih nampak segar dan penuh semangat, segera menjura. “Sin-kian Mo-li, ha-rap maafkan pinto sekalian. Sudah lama pinto seka-lian mendengar nama besar toanio (nyonya), akan tetapi belum sempat berkenalan. Kebetulan kami lewat bersama teman-teman dan timbullah keingin-an untuk bertamu dan menyampaikan hormat kami. Melihat toanio dihadapi orang-orang kurang ajar itu, kami sebagai tamu merasa berkewajiban untuk turun tangan, mewakili toanio menghajar mereka.

Harap mau memaafkan kelancangan kami dan menganggap hal itu sebagai uluran tangan persahabatan kami.”

Sin-kiam Mo-li merasa senang melihat sikap yang hormat dari kakek itu, dan kini ia dapat meli-hat tanda gambar pat-kwa di dada kakek itu, dan gambar bunga teratai di dada beberapa orang kakek lain. Tahulah ia bahwa ia berhadapan dengan tosu-tosu dari Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw, dua perkumpulan yang amat besar pengaruhnya, memiliki banyak orang pandai, pandai silat dan pandai sihir, dan mereka terkenal sebagai pemberontak-pemberontak yang menentang pemerintah. Maka, iapun tidak berani main-main. Lebih baik bersahabat dari pada bermusuhan dengan orang-orang seperti mereka. Pula, mereka sudah memperlihatkan sikap bersahabat, maka iapun membalas penghormatan mereka.

“Terima kasih, cu-wi totiang baik sekali. Tidak tahu ada urusan penting apakah yang membawa cuwi datang mengunjungi tempatku yang sunyi ter-pencil ini.”

“Toanio, bagaimana kalau kita bicara saja di dalam rumah? Kami membawa bahan percakapan yang amat penting.”

Pada saat itu, muncullah Ang Nio, Pek Nio dan Hek Nio. Mereka telah selesai pula membunuh enam orang sisa rombongan musuh yang tadi diting-galkan Sin-kiam Mo-li. Melihat tiga orang pela-yannya, Sin-kiam Mo-li cepat bertanya.

“Bagaimana dengan musuh-musuh itu?”

“Semua sudah tewas dan mayat-mayatnya sudah kami lenyapkan,” kata Ang Nio.

“Bagus, sekarang Pek Nio dan Hek Nio me-nyingkirkan mayat-mayat ini, dan engkau Ang Nio ikut bersamaku menyambut para tamu! Marilah, cuwi totiang, kita bicara di dalam rumah saja,” ka-tanya mempersilahkan tujuh orang tosu itu. Dengan wajah gembira tujuh orang pendeta itu mengikuti Sin-kiam Mo-li dan beberapa orang di antara me-reka tadi memandangi tiga orang pelayan cantik itu dengan mata mengandung gairah.

Sementara itu, Hong Li yang menyaksikan pem-bunuhan yang dilakukan oleh rombongan tosu itu, menjadi semakin ngeri dan heran. Bagaimana ada pendeta-pendeta yang demikian kejamnya, dalam waktu singkat membunuh enambelas orang demiki-an mudahnya dengan pukulan-pukulan tangan dan tendangan kaki mereka. Selain lihai bukan main, juga para pendeta itu ternyata amat ganas dan ke-jam, hal yang sama sekali tidak dimengertinya. Menurut apa yang diceritakan ayah bundanya, para pendeta adalah orang-orang yang taat beragama, yang menjauhkan perbuatan jahat. Akan tetapi mengapa sejak pertemuannya dengan Ang I Lama, juga seorang pendeta, sampai sekarang melihat tu-juh orang tosu itu, para pendeta itu demikian jahat-nya? Dan bagaimana pula subonya yang dianggap sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa, kini mau menerima bantuan para pendeta kejam itu, bahkan kini mengajak tujuh orang pendeta itu me-nuju ke rumah sebagai tamu yang dihormati? De-ngan hati mengandung perasaan tak enak dan pena-saran, Hong Li turun dari menara itu dan masuk pula ke dalam rumah.

Setelah tiba di dalam, ia langsung menuju ke ruangan dalam di mana ia mendengar suara para pendeta itu bercakap-cakap dengan gurunya. Ia masuk dan melihat subonya duduk bersama tujuh orang pendeta itu menghadapi sebuah meja bundar dan Ang Nio sibuk mengeluarkan arak dan hidang-an. Kembali Hong Li terkejut. Para pendeta itu minum arak pula! Dan hidangan-hidangan itupun semuanya berdaging!

Ketika mereka yang sedang bercakap-cakap itu melihat munculnya Hong Li, percakapan mereka terhenti dan Sin-kiam Mo-li berkata kepada mu-ridnya, “Hong Li, engkau. bantulah Pek Nio dan Hek Nio berjaga-jaga di luar, waspadalah kalau-kalau ada lagi musuh datang menyerbu. Jangan ma-suk ke sini sebelum kupanggil karena aku sedang membicarakan urusan penting dengan para pendeta yang terhormat ini.”

Hong Li mengerutkan alisnya, sejenak meman-dang kepada tujuh orang pendeta yang kesemuanya juga menengok kepadanya “Baik, subo,” katanya lalu pergi dari ruangan itu. Akan tetapi ia masih mendengar ucapan-ucapan para tosu itu yang mem-buatnya

mendongkol.

“Itu muridmu? Aih, ia cantik dan berbakat sekali!”

“Manis dan mungil!”

Dan terdengar kata-kata pujian lain yang ditu-jukan untuk memuji kecantikan dan kemanisannya. Sungguh menyebalkan, pikirnya. Biarpun pujian bahwa ia cantik manis merupakan pujian biasa, akan tetapi di dalam suara para tosu itu terkandung sesu-atu yang menyebalkan hatinya, juga pandang mata mereka tadi disertai senyum menyeringai! Seketika timbul rasa tidak suka di dalam hatinya terhadap para pendeta ini, mungkin pertama kali timbul melihat mereka membunuhi orang-orang Cin-sa-pang tadi.

Setelah keluar dari ruangan itu, Hong Li keluar dari dalam rumah, akan tetapi ia tidak pergi mencari Pek Nio dan Hek Nio. Hatinya sedang mengkal dan iapun tidak bernapsu untuk membantu dua orang itu. Ia bukan hanya kecewa dan mendongkol terhadap subonya yang membunuhi orang, terhadap tujuh orang pendeta itu, akan tetapi juga mendong-kol terhadap tiga orang pelayan yang dianggapnya juga kejam dan pembunuh-pembunuh berdarah di-ngin! Maka ia lalu pergi ke taman bunga di bela-kang, tempat yang paling disenanginya, tempat di mana ia selalu pergi menghibur diri di waktu ia merasa rindu kepada orang tuanya. Dan sekarang- ini ia merasa amat rindu karena guncangan batin yang dideritanya menyaksikan pembantaian tadi.

Rombongan para tosu itu memimpin belasan orang anak buah Pek-lian-pai. Tujuh orang tosu itu adalah tokoh-tokoh Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai, dipimpin sendiri dalam kunjungan mereka kepada Sin-kiam Mo-li oleh wakil ketua Pat-kwa-pai, yaitu Thian Kong Cin-jin. Di antara mereka terdapat pula sutenya, yaitu Ok Cin Cu tokoh Pat-kwa-pai. Adapun yang empat orang lain adalah tokoh-tokoh Pek-lian-pai yang dipimpin oleh Thian Kek Seng-jin, dan tiga orang adalah sutenya, Coa-ong Seng-jin si ahli ular, dan dua orang sute lain yang bernama Ang Bin Tosu si muka merah dan Im Yang Tosu yang congkak. Tujuh orang pendeta ini merupakan tokoh-tokoh tingkat tinggi dari Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai dan mereka sengaja diutus oleh kedua pimpinan partai itu untuk meng-hubungi Sin-kiam Mo-li dan membujuk wanita sakti itu untuk bergabung dengan mereka dan mem-perkuatpasukan pemberontak mereka.

Dengan panjang lebar, para tosu itu menceritakan tentang perjuangan mereka, tentang harapan-harap-an dan pamrih yang muluk-muluk dalam gerakan mereka, sambil memamerkan kekuatan pasukan me-reka, membujuk wanita itu untuk bergabung. Mu-la-mula Sin-kiam Mo-li merasa ragu-ragu, akan tetapi ketika diingatkan bahwa wanita ini memiliki musuh-musuh yang berpihak kepada Kerajaan Mancu, yaitu keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir, diingatkan betapa ibu angkatnya, Kim Hwa Nio-nio, juga tewas di tangan keluarga itu dan ka-lau bergabung dengan mereka maka wanita itu lebih kuat dan lebih mudah membalas dendam, akhirnya Sin-kiam Mo-li menerima uluran tangan itu. De-ngan gembira para tosu itu lalu mengatur rencana bersama Sin-kiam Mo-li, mengangkat wanita itu menjadi pemimpin pasukan yang terdiri dari angauta-anggauta kedua partai itu bersama rakyat yang dapat mereka bujuk, memimpin pasukan dan

bergerak dari barat. Mereka bercakap-cakap de-ngan asyiknya sambil makan minum. Tak lama ke-mudian, para tosu yang lihai itu sudah terpengaruh arak, wajah mereka sudah menjadi merah, mereka tertawa-tawa dan kata-kata mereka semakin terle-pas bebas. Tak lama kemudian Ang Nio yang tadi hanya seorang diri saja melayani para tamu, kini di-bantu oleh Pek Nio dan Hek Nio yang sudah kem-bali setelah selesai menyingkirkan semua mayat mu-suh yang berserakan. Datangnya dua orang pelayan cantik ini menambah kegembiraan para tosu dan mereka berpesta pora dengan gembira.

***

Ketika para tosu itu membunuhi enambelas orang Cin-sa-pang, ada dua orang bersembunyi dan mengintai dari puncak sebatang pohon besar, agak jauh dari tempat itu. Kedua orang ini adalah Sim Houw dan Bi Lan. Mereka berdua sempat menon-ton pembantaian yang dilakukan tujuh orang tosu itu tanpa mampu turun tangan mencampuri karena ketika mereka naik ke atas pohon besar dan mengintai lalu dapat melihat perkelahian itu, hampir se-mua anggauta Cin-sha-pang sudah terbunuh. Kedua orang pendekar ini bergidik penuh kengerian me-nyaksikan kekejaman itu, akan tetapi mereka juga terkejut melihat kehadiran para tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw di tempat itu.

“Wah, kiranya mereka baru datang,” kata Sim Houw kepada kekasihnya. “Kalau mereka sudah menggabungkan diri dengan wanita itu, keadaan di sini tentu amat kuat. Kita tidak boleh sembrono memasuki tempat ini, harus menyelidiki lebih dahu-lu apakah benar nona Hong Li berada di sini seperti yang kita duga.”

Bi Lan mengangguk. “Memang berbahaya sekali tempat ini. Para tosu itu sudah amat lihai dan kalau mereka itu memilih Sin-kiam Mo-li sebagai seku-tu, tentu wanita itupun lihai bukan main. Apa lagi kalau diingat bahwa ia adalah anak angkat mendiang Kim Hwa Nio-nio yang sakti. Kita memang harus berhati-hati. Lihat itu!”

Keduanya memandang dan kini melihat betapa Sin-kiam Mo-li meninggalkan tempat itu bersama tujuh orang tosu, diikuti oleh pelayan berpakaian merah yang cantik itu. Kemudian mereka melihat betapa dua orang gadis lain, yang berpakaian serba putih dan serba hitam, juga cantik-cantik, menyeret mayat-mayat yang berserakan dan melemparkan mayat-mayat itu ke dalam dua kubangan, pasir dan lumpur. Dan mereka melihat dengan hati ngeri betapa mayat-mayat itu disedot masuk dan tengge-lam ke dalam kubangan-kubangan itu, kemudian lenyap tanpa meninggalkan bekas.

“Hemm, kubangan-kubangan itu amat berba-haya,” kata Sim Houw. “Merupakan perangkap yang mengerikan, Sekali kaki terperosok, akan su-karlah untuk keluar lagi. Dan lihat, kedudukan semak-semak belukar dan pohon-pohon itu, de-mikian teratur rapi merupakan barisan yang aneh. Aku yakin bahwa tempat ini memang merupakan tempat berbahaya yang mengandung penuh rahasia dan jebakan. Lihat, bukankah pohon-pohon itu tum-buh secara teratur dan dari sini berbentuk pat-kwa (segi delapan)! Pernah aku mendengar tentang ilmu mengatur barisan yang ditrapkan untuk membuat lorong-lororg rahasia yang menyesatkan dan berbahaya. Agaknya Sin-kiam Mo-li ahli pula dalam ilmu ini. Kita selidiki dulu dari luar, baru besok menyelinap ke dalam dengan hati-hati. Sukur

ka-lau tujuh orang tosu itu sudah meninggalkan tempat ini."

Dua orang pendekar itu lalu turun dan mulai melakukan penyelidikan di sekitar tempat itu. Da-lam penyelidikan inilah mereka melihat belasan anak buah Pek-lian-pai yang bergerombol dan menanti kembalinya para pimpinan mereka yang kini menjadi tamu Sin-kiam Mo-li. Juga mereka melihat lima buah perahu kosong yang tadi dipergunakan orang-orang Cin-sa-pang untuk menyerbu tempat itu.

"Lihat itu," Sim Houw tiba-tiba menunjuk ke sebuah jalur air yang berkelak-kelok seperti ular. "Itu merupakan jalan air yang mengalir dari bukit menuju ke Sungai Cin-sa ini. Tentu air hujan yang turun ke atas bukit itu mengalir melalui jalan air itu dan kiranya jalan itulah yang paling aman."

"Akan tetapi, perlukah kita demikian berhati-hati sehingga kita harus masuk melalui jalan yang aman dan tersembunyi seperti pencuri? Koko, mengapa kita tidak masuk saja melalui jalan biasa, menghadapi semua jebakan dan terang-terangan minta bertemu dengan Sin-kiam Mo-li, dan kita minta dikembalikannya Hong Li?"

Sim Houw menggeleng kepala tidak setuju. "Lan-moi, kita berurusan dengan pembebasan seorang tawanan, maka kita harus berlaku hati-hati agar jangan sampai kita gagal menyelamatkan nona Hong Li. Kalau kita masuk berterang, maka terda-pat banyak bahaya. Sin-kiam Mo-li dapat saja le-bih dahulu menyembunyikan anak itu sehingga tidak terdapat bukti bahwa ia yang menculiknya. Bahkan dapat saja ia membunuh anak itu untuk menghi-langkan jejak., Pula, dengan adanya tujuh orang tokoh Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw itu, lawan kita akan menjadi semakin berat."

"Akan tetapi kita dibantu oleh suci! Ah, mana suci Siu Kwi? Kenapa ia belum juga muncul?"

"Aku di sini, sumoi!" Sesosok bayangan ber-kelebat dan Bi-kwi telah berdiri di depan mereka. Wajah wanita ini menjadi agak pucat. "Apakah kalian melihat apa yang kusaksikan tadi?" Ia ber-gidik ngeri. Ia tadi memang sengaja berpencar de-ngan Bi Lan dan Sim Houw. Kalau kedua orang itu melakukan penyelidikan dengan jalan memutar dari barat ke selatan, lalu ke timur, Bi-kwi melakukan penyelidikan dari barat ke utara lalu ke timur dan kini mereka bertemu di sebelah timur tempat itu.

"Pembantaian yang dilakukan oleh tujuh orang tosu itu terhadap belasan orang yang menyerbu?" tanya Bi Lan.

Bi-kwi mengangguk. "Bukan cuma itu, juga di dekat sungai telah dibantai pula belasan orang. Sedikitnya tigapuluh orang yang tewas di tangan Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya. Ihhh, wanita itu sungguh lihai bukan main, juga memiliki kekejaman yang mengerikan!" Diam-diam Bi Lan merasa heran di dalam hatinya. Sucinya memang benar telah berubah kalau dibandingkan dengan da-hulu. Dahulu, sebelum sucinya bertemu dengan Yo Jin, perbuatan yang dilakukan oleh Sin-kiam Mo-li itu belum tentu membuat matanya berkedip, apa pula merasa ngeri! Agaknya kini perasaan hati Bi-kwi juga sudah

berubah sama sekali sehingga menyaksikan perbuatan kejam dilakukan orang, wajahnya sampai menjadi pucat dan suaranya agak gemetar.

“Dan tujuh orang pendeta itupun memiliki kepandaian tinggi. Tadi kami sempat menyaksikan ketika mereka membunuh belasan orang itu. Gerak-an mereka jelas membuktikan bahwa mereka adalah ahli-ahli silat tingkat tinggi yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan,” kata Sim Houw.

Bi-kwi mengangguk. “Kita harus mengatur siasat, tidak boleh bertindak sembrono karena tem-pat ini penuh dengan jebakan-jebakan berbahaya. Dulu, tiga orang suhu Sam Kwi pernah bicara ten-tang lorong rahasia yang mempergunakan bentuk pat-kwa. Sayang aku belum pernah mempelajari-nya karena ketika itu kuanggap tidak perlu. Siapa kira sekarang kita dihadapkan dengan tempat yang dilindungi oleh lorong-lorong rahasia pat-kwa yang sulit dan berbahaya.”

“Sebaiknya kalau kita berunding dulu di tem-pat penginapan kita. Besok saja kita turun tangan karena sebentar lagi tentu hari menjadi gelap dan lebih berbahaya lagi masuk ke tempat seperti ini. Mudah-mudahan besok para tosu itu telah pergi sehingga gerakan kita akan berhasil tanpa banyak kesukaran,” kata Sim Houw.

Dua orang wanita itu setuju dan merekapun cepat meninggalkan tempat itu, menuju ke kota Te-ken di sebelah barat, kota yang kecil akan tetapi cukup ramai dan mereka bermalam di satu-satunya rumah penginapan yang ada di kota itu. Setelah tiba di tempat penginapan dan makan sore, malam itu mereka bertiga mengadakan perundingan dan mengatur siasat.

“Tidak ada lain jalan yang lebih baik,” akhir-nya Bi-kwi berkata setelah mendengarkan penda-pat Sim Houw dan Bi Lan, “kecuali menggunakan siasat bersahabat. Kalau kita mempergunakan keke-rasan menyerbu, tentu anak itu akan disingkirkan lebih dulu dan kalau sudah demikian, sukarlah bagi kita untuk mencarinya. Tanpa bukti adanya anak itu, kita tidak mampu berbuat apa-apa terhadap Sin-kiam Mo-li. Maka, mengingat bahwa ia adalah anak angkat dari mendiang Kim Hwa Nio-nio, paling baik kalau aku datang berkunjung sebagai seorang sahabat, sebagai seorang dari satu golong-an.”

“Akan tetapi, suci! Siapa bilang engkau satu golongan dengan orang macam Sin-kiam Mo-li yang kini bergabung dengan para pemberontak Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw? Mereka adalah orang-orang jahat, dari golongan sesat, sedangkan engkau....“

Bi-kwi melambaikan tangan. “Sudahlah, sumoi. Lupakah engkau siapa aku ini dahulu? Memang aku telah mencuci tangan dan hatiku, akan tetapi semua ini hanya dipergunakan sebagai siasat saja. Mengingat bahwa aku adalah murid Sam Kwi, tentu ia mau menerimaku sebagai tamu, apa lagi meng-ingat bahwa aku pernah bekerja sama dengan ibu angkatnya. Tentu ia ingin sekali mendengar dari mulutku sendiri yang dulu bekerja sama dengan Kim Hwa Nio-nio, tentang perkelahian itu dan bagai-mana ibu angkatnya tewas. Nah, sebagai tamu, aku tentu akan dapat bertemu dengan anak itu kalau memang benar anak itu berada di sana. Ia tentu tidak akan merahasiakan adanya anak itu di sana

terhadapku yang sama sekali tidak akan dicuri-gainya. Kalau sudah demikian, berarti kita mem-peroleh dua keuntungan. Pertama, akan ada kepas-tian apakah anak itu berada di sana dan ke dua, aku sudah mengenal jalan yang aman memasuki daerah itu."

Sim Houw mengangguk-angguk dan Bi Lan me-rasa girang sekali. "Ah, bagus sekali, suci. Agak-nya memang itulah jalan terbaik bagi kita. Untung sekali bahwa engkau telah ikut membantu kami, su-ci."

"Aih, sumoi, jangan memuji dulu. Ini baru rencana, simpanlah pujianmu sampai kita berhasil."

Mereka bercakap-cakap sampai jauh malam dan diam-diam Sim Houw maupun Bi Lan melihat ke-nyataan betapa wanita yang dulunya menjadi iblis betina itu kini benar-benar telah berubah. Apalagi ketika Bi-kwi bercerita tentang Yo jin, di dalam kata-katanya itu penuh berhamburan nada cin-ta kasih yang mendalam terhadap suaminya itu se-hingga Bi Lan merasa terharu sekali.

Kebaikan tidak mungkin dilatih atau dipelajari. Kebaikan tidak mungkin dilakukan dengan sengaja karena kalau kebaikan dilakukan dengan sengaja, dengan kesadaran bahwa perbuatan itu merupakan kebaikan, maka itu bukan lagi kebaikan namanya, melainkan perbuatan yang sudah teratur dan kare-nanya berpamrih. Dan perbuatan apapun yang me-ngandung pamrih, dapatkah dinamakan kebaikan? Yang dinamakan pamrih adalah harapan untuk mencapai sesuatu demi keuntungan diri pribadi, baik itu keuntungan lahir maupun keuntungan batin.

Segala bentuk perbuatan, yang dinamakan baik maupun buruk, adalah akibat dari pada keadaan pikiran, keadaan batin. Baik buruknya setiap per-buatan ditentukan oleh keadaan batin. Oleh karena itu, bukan perbuatan yang harus dirobah, yang harus dilatih atau dipelajari karena perbuatan hanya me-rupakan akibat dari keadaan batin. Yang perlu di-robah adalah batin sendiri, keadaan batin itu sendiri. Bukan dirobah oleh kita, karena kalau demikian, hal itu merupakan suatu perbuatan berpamrih yang lain. Bukan dirobah, melainkan BEROBAH! Jadi, per-buatan yang dinamakan perbuatan baik tidak terpi-sah dari keadaan batin, demikian perbuatan yang dinamakan buruk atau jahat. Batinlah yang menentukan, keadaan batin yang mendorong setiap perbuatan. Kalau batin tenang dan bersih, dapat-kah kita melakukan perbuatan yang buruk dan ja-hat? Sebaliknya, kalau batin keruh dan kacau, ma-na mungkin kita dapat melakukan perbuatan bersih dan baik?

Dan batin baru dalam keadaan hening, tenang, bersih, berimbang, tegak dan lurus, bersih dan be-ning, kalau tidak dikeruhkan dan disibukkan oleh pikiran! Pikiranlah yang membentuk AKU dan si aku inilah yang merajalela mengaduk batin, dengan segala keinginannya, mengejar dan mengulang kese-nangan, mengelak dan menjauhi yang tidak menye-nangkan. Si aku menyeret batin ke dalam lingkaran setan yang tiada berkeputusan antara baik dan bu-ruk, senang dan susah, puas dan kecewa, suka dan duka, dan setiap saat batin menjadi keruh, menjadi sumber dari segala rasa takut, marah, benci, iri, tamak, prasangka yang menjadi permainan si aku dan akhirnya hanya duka dan sengsara yang menjadi bunga kehidupan kita.

Untuk dapat menyelami semua ini, kita hanya tinggal menjenguk isi batin sendiri, mengamati batin kita sendiri saat demi saat, hidup dalam keadaan sekarang ini, menghapus yang lalu dan menyingkir-kan yang akan datang agar kita dapat sepenuhnya hidup di saat ini. Pengamatan terhadap diri sendiri lahir batin sajalah yang akan membuat kita waspa-da, tidak lagi menjadi boneka permainan nafsu, ti-dak ada lagi si aku merajalela dan yang ada hanyalah kewaspadaan dan kesadaran.

***

Belum lama setelah Sim Houw, Bi Lan dan Siu Kwi (Bi-kwi) pergi meninggalkan daerah tempat tinggal Sin-kiam Mo-li, menjelang sore, nampak-lah seorang pemuda datang ke tempat itu seorang diri saja. Pemuda berusia duapuluh satu tahun ku-rang lebih, bertubuh tegap dengan muka bersih ce-rah, tampan, dengan pakaian sederhana berwarna biru. Pemuda ini adalah Gu Hong Beng! Bagaimana pemuda itu tiba-tiba saja dapat muncul di sini?

Kiranya Hong Beng mendengar ketika Kao Cin Liong bercerita kepada Suma Ciang Bun tentang Sin-kiam Mo-li seperti yang diceritakan oleh Bi Lan betapa Bi Lan dan Sim Houw hendak melaku-kan penyelidikan kepada wanita iblis itu yang mencurigakan dan mengingat bahwa wanita itu adalah anak angkat mendiang Kim Hwa Nio-nio maka patut dicurigai sebagai penculik Hong Li untuk membalas dendam atas kematian ibu angkatnya.

Mendengar cerita tentang Sin-kiam Mo-li ini, yang menurut penuturan dalam percakapan itu ting-gal di kaki Heng-tuan-san di tepi Sungai Cin-sa tapal batas Propinsi Se-cuan, hati Hong Beng ter-tarik sekali. Penculik itu telah diketahui, dan kini Bi Lan, Bi-kwi dan Sim Houw pergi ke sana! Ha-tinya merasa tidak puas dan bahkan tidak enak. Bagaimana keluarga Kao percaya kepada tiga orang itu, terutama kepada Bi-kwi? Tidak sepatutnya dan tidak semestinya kalau tugas menyelamatkan diserahkan kepada tiga orang yang masih amat meragukan itu. Siapa tahu mereka itu bahkan akan bersekutu dengan Sin-kiam Mo-li, maklum sama-sama sesat! Dan timbul pula rasa iri di dalam hati-nya. Sepantasnya dialah yang pergi menyelamatkan Hong Li dan mempertaruhkan nyawa untuk mem-bela keluarga itu! Bukan orang orang macam Sim Houw, Bi Lan dan Bi-kwi!

Pikiran inilah yang mendorong Hong Beng untuk berpamit kepada gurunya setelah me-reka meninggalkan Pao -teng. Kepada suhunya dia hanya mengatakan bahwa dia ingin merantau melu-askan pengetahuannya dan minta waktu selama satu tahun, baru dia akan menyusul suhunya. Suma Ciang Bun menyetujui dan merekapun saling berpisah. Setelah melakukan perjalanan seorang diri, Hong Beng mempergunakan ilmu berlari cepat me-nuju ke barat. Dia ingin mendahului Sim Houw, Bi Lan dan Bi-kwi untuk lebih dulu di tempat tu-juan dan lebih dahulu menyelamatkan Kao Hong Li.

Maka ketika pada siang hari menjelang sore itu dia tiba di tempat tujuan, dia segera akan memulai dengan usahanya mencari Hong Li, tidak tahu bah-wa baru beberapa jam yang lalu, tiga orang yang hendak didahuluinya itu baru saja meninggalkan tempat itu. Juga dia tidak tahu bahwa kini di ru-mah Sin-kiam Mo-li terdapat tujuh orang tosu Pek-lian-kauw dan Pat-kwa-kauw yang amat lihai. Kalau saja Hong Beng bertindak lebih hati-hati, tentu dia akan memeriksa keadaan sekeliling dan akan melihat belasan anak buah Pek-lian-kauw yang berada di sebelah selatan hutan.

Dengan penuh semangat, penuh keberanian akan tetapi cukup berhati-hati, Hong Beng memasuki hu-tan pertama di kaki Pegunungan Heng-tuan-san itu. Dari jauh tadi dia sudah melihat genteng rumah besar di antara gerombolan pohon di lereng itu dan menduga bahwa itulah rumah Sin-kiam Mo-li yang dicarinya. Diapun melihat hutan yang pohon-po-honnya tumbuh teratur, bukan seperti hutan biasa dan dia dapat menduga bahwa hutan ini adalah hu-tan buatan, maka dia harus bersikap hati-hati se-kali.

Dia memasuki daerah itu dari bagian yang be-lum pernah didatangi orang, dan jebakan-jebakan di sini berbeda sifatnya dengan yang pernah menje-bak orang-orang Cin-sa-pang, walaupun ada pula persamaannya. Ketika Hong Beng memasuki hutan pertama, dia melihat pohon-pohon besar dan tem-pat itu nampak gelap akan tetapi seperti tak pernah ada bahaya apapun. Dengan santai namun cukup waspada Hong Beng melangkah di antara pohon--pohon besar itu, melalui lorong yang agaknya, mem-bawanya ke tengah hutan, menuju ke rumah yang pernah dilihat gentengnya tadi. Akan tetapi setelah melewati belasan pohon, tiba-tiba lorong itu ter-henti dan tertutup oleh pohon besar yang memenuhi jalan. Hong Beng melihat bahwa di belakang pohon itu penuh semak-semak belukar berarti bahwa lo-rong itu memang berhenti sampai di situ saja! Ten-tu saja dia menjadi penasaran. Melanjutkan perja-lanan melalui lorong itu tak mungkin lagi karena semak-semak belukar di belakang pohon itu penuh dengan duri. Pasti ada jalan lain, pikirnya. Dengan hati-hati Hong Beng lalu meloncat ke atas pohon, dengan maksud untuk mencari jalan dengan meng-intai dari atas pohon.

Akan tetapi, baru saja dia melihat-lihat ke ka-nan kiri, tiba-tiba hampir dia berteriak kesakitan dan tangannya menggaruk ke arah betis kirinya yang tiba-tiba terasa gatal dan panas sekali. Kiranya ada seekor semut, merah yang besar sekali merayap dan menggigit betisnya. Sekali tepuk, semut itupun mati, akan tetapi rasa gatal pada betisnya itu sema-kin menghebat,

“Aduhh....! Aduhh....!” Hong Beng berseru ketika merasa betapa paha dan pun-daknya juga terasa gatal panas digigit semut! Cepat dia meloncat turun dari atas pohon, melepaskan pa-kaiannya bagian luar dan sibuklah dia membunuhi belasan ekor semut merah yang sudah merayap ke dalam pakaiannya. Untung baru tiga tempat saja tergigit, di betis, paha dan pundak. Akan tetapi se-mut itu memiliki racun yang ampuh dan berbeda dengan semut-semut lain. Bekas gigitannya nam-pak membengkak merah dan rasanya gatal dan panas bukan main. Hong Beng cepat mengeluarkan obat anti racun yang selalu dibawanya, buatan suhunya, dan obat berupa minyak itu setelah digosokkan pada bekas gigitan seketika nyerinya hilang. Diapun me-ngenakan lagi pakaiannya

setelah mengebut-nge-butkannya sampai bersih. Sambil memandang ke atas pohon, diam-diam dia bergidik. Entah berapa banyaknya semua-semut itu berada di sana, pikir-nya. Dia masih belum menyangka bahwa semut-semut itu merupakan jebakan yang sengaja diatur oleh Sin-kiam Mo-li. Semut-semut itu didatang-kannya dari lain tempat, dibiarkan hidup berkem-bang biak di pohon-pohon besar itu untuk mencegah musuh melakukan pengintaian dari atas pohon. Tentu saja tidak semua pohon menjadi tempat ting-gal semut-semut merah beracun ini, hanya pohon di bagian hutan itu saja, karena pohon-pohonnya memang pohon yang disukai semut-semut itu.

Terpaksa Hong Beng kembali lagi, akan tetapi betapa herannya ketika dia mendapat kenyataan bahwa jalan yang dilaluinya sekarang nampaknya seperti bukan lorong yang dimasukinya tadi! Entah apanya yang berubah, akan tetapi lain sama sekali. Ketika ada jalan simpang empat, dia mengambil ja-lan ke kanan karena jalan ini yang nampaknya paling rapi dan bersih, memasuki taman rumput yang indah dan di sebelah sana nampak lagi hutan kecil dengan sebuah telaga kecil di tengahnya. Hong Beng bersi-kap hati-hati sekali. Dia berjalan di atas lapangan rumput sambil mengerahkan gin-kangnya sehingga ketika tiba-tiba rumput yang diinjaknya ambles ke bawah dan ternyata di bawah rumput itu terdapat lubang jebakan berupa sumur dan rumput itu hanya tumbuh di atas sumur dengan saling berkaitan akar saja! Untung bahwa sejak tadi Hong Beng bersikap waspada. Begitu kakinya merasa menginjak tempat kosong, cepat dia memindahkan tenaga dan berat tubuh ke kaki belakang sehingga dia mampu mena-rik kembali kaki depan. Dengan sebuah ranting yang dipungutnya di tepi jalan, dia mengorek rum-put di depannya dan terbukalah lubang jebakan itu yang lebarnya satu setengah meter persegi! Ketika dia menjenguk ke bawah, dia bergidik ngeri melihat benda bergerak-gerak di dasar sumur. Ular-ular sedang menanti jatuhnya korban di bawah sana!

“Jahanam keji!” Dia menggerutu dan melan-jutkan langkahnya, mengitari sumur itu, akan tetapi kini setiap langkahnya dilakukan dengan lebih hati-hati dan waspada lagi. Dia melewati dua lagi sumur jebakan yang tertutup rumput, dan pada sumur ter-akhir, bahkan ketika dia mengorek rumput membu-ka lubang, terdengar suara berdesing dan dari dalam lubang itu, mungkin alatnya dipasang di bawah rumput menyambar tiga batang anak panah ke atas. Kalau dia kurang hati-hati, tentu luput terjeblos sukar untuk terhindar dari sambaran anak panah beracun!

Kembali dia memasuki hutan dengan pohon yang besar besar dan kini cuaca di dalam hutan agak gelap karena memang matahari sudah condong ke barat dan sinarnya yang tidak begitu kuat agak-nya tidak mampu menerobos daun-daun yang lem-bab. Ketika dia melangkah lagi, dia tidak melihat bahwa di depan kakinya terdapat sehelai tali hitam yang tingginya dua jengkal sehingga kalau ada orang lewat, bagaimanapun juga kakinya tentu akan ter-sangkut tali. Demikian pula dengan Hong Beng. Dia sudah waspada, namun dalam cuaca yang mulai remang-remang di dalam hutan lebat itu, bagaimana dia mampu melihat tali di bawah yang berwarna hitam dengan latar belakang tanah hitam dan rum-put hijau tua? Tahu-tahu, kakinya tersangkut dan dari atas turun menimpa batu yang besar sekali! Kiranya tali itu kalau ditarik, mengakibatkan jatuh-nya sebuah batu yang besarnya seperut kerbau bun-ting dan kalau menimpa kepala, tentu kepala itu akan remuk dan tubuh akan ikut menjadi gepeng!-

Namun Hong Beng tidak menjadi gugup. Dengan cekatan, dia melompat ke depan dan batu itu jatuh dengan mengeluarkan suara keras sekali ke atas tanah, membuat tanah tergetar dan pohon-pohon bergoyang-goyang. Dan agaknya jatuhnya batu ini menimbulkan akibat lain dan mengerjakan alat-alat rahasia yang dipasang di situ karena tiba-tiba saja dari atas pohon-pohon di sekeliling Hong Beng ju-ga berjatuhan batu yang besar-besar! Kini Hong Beng tidak berani meloncat lagi. Meloncat tanpa mengetahui apa yang akan diinjaknya di tempat lain, amat berbahaya, maka diapun memasang kuda-kuda dengan kedua kaki terpentang, lutut ditekuk dan diapun siap menanti datangnya hujan batu.

"Darrrr!" Sebongkah batu besar yang menimpa kepalanya, dihantamnya dengan tangan terbuka dan batu itupun pecah dan terlempar jauh. Masih ada lagi beberapa buah batu yang menghantamnya, na-mun semua dapat ditangkis oleh Hong Beng sehing-ga terlempar ke kanan kiri sedangkan tubuhnya se-dikitpun tidak terguncang, hanya kedua kakinya yang ambles ke dalam tanah sampai ke pergelangan kaki saking beratnya batu yang menimpa dirinya tadi!

Setelah tidak ada lagi batu besar yang melayang turun, Hong Beng melanjutkan langkahnya dengan gagah, sedikitpun tidak merasa takut atau gentar walaupun dia tetap berhati-hati, sepasang matanya melirik ke kanan kiri, seluruh urat syarafnya siap siaga. Sementara itu, pergerakan jebakan-jebakan rahasia tadi tentu saja sudah diketahui oleh penghu-ni lembah itu dan diam-diam, tiga orang pelayan cantik sudah mengintai dan mengikuti semua gerak-gerik yang dilakukan Hong Beng.

Ketika melihat seorang pemuda yang demikian tampan dan gagah, Ang Nio, Pek Nio dan Hek Nio menjadi bengong terpesona. Apa lagi ketika me-reka menyaksikan betapa dengan tenaganya Hong Beng menghadapi dan mengatasi semua jebakan yang dilaluinya, mereka bertiga memandang semakin ka-gum. Tiga orang gadis cantik ini baru berusia duapu-luh lima tahun kurang lebih, dan mereka hidup di tempat terasing itu, maka tentu saja kadang-kadang mereka merasa kesepian dan butuh akan kehadiran seorang pria di samping mereka. Kadang-kadang Sin-kiam Mo-li membawa pulang seorang pemuda tampan dan kalau sudah bosan, sebelum dibunuh pemuda itu diberikan kepada mereka bertiga. Ka-dang-kadang mereka bertigapun diperkenankan mencari hiburan di dusun-dusun di bawah pegu-nungan. Akan tetapi yang mereka dapatkan hanya-lah pemuda-pemuda dusun yang bodoh dan kasar. Maka, begitu melihat seorang pemuda yang demiki-an ganteng seperti Hong Beng, tentu saja mereka terpesona. Apa lagi melihat kegagahan pemuda itu.

"Eh, kenapa kalian bengong saja? Kalau dibi-arkan, bisa rusak semua alat jebakan rahasia kita dan kita akan mendapat hukuman dan marah be-sar," kata Ang Nio kepada kedua orang temannya.

"Hayo kita serang dia!" kata Pek Nio.

"Akan tetapi jangan dibunuh, sayang kalau dibunuh...." kata Hek Nio sambil menarik

napas panjang.

“Tolol, apa kaukira kamipun tidak dapat meli-hat kehebatan seorang pria? Akan tetapi jangan harap, Hek Nio. Pria seperti ini tentu takkan dile-watkan saja oleh majikan kita!” kata Pek Nio.

“Sudahlah, kalau kelak kita memperoleh sisanya- pun masih untung!” kata Ang Nio sambil meloncat keluar. “Hayo serbu!”

Hong Beng menjadi terkejut, akan tetapi tidak gugup ketika tiba-tiba nampak tiga sosok bayang-an berloncatan keluar dari balik batang pohon dan dia telah dihadang oleh tiga orang gadis yang cantik. Pakaian mereka menarik perhatiannya. Seorang berpakaian serba merah, ke dua serba putih dan ke tiga serba hitam. Akan tetapi, mengenakan pakaian warna apapun, mereka itu nampak anggun dan cantik.

Betapapun juga, Hong Beng adalah seorang pe-muda yang sudah terbiasa bersikap sopan, apa lagi terhadap wanita. Dia merasa betapa dia telah me-langgar wilayah orang lain, memasuki tempat orang tanpa ijin, maka dengan agak kikuk diapun menjura dengan hormat karena dia tidak tahu siapa adanya tiga orang gadis ini.

“Maafkan aku,” katanya lembut. “Bukan mak-sudku untuk memasuki tempat orang tanpa ijin, akan tetapi sesungguhnya aku ingin bertemu dengan Sin-kiam Mo-li. Benarkah ia bertempat tinggal di dae-rah ini? Dan siapakah nona bertiga?”

Tiga orang gadis itu saling pandang dan terse-nyum manis. Biasanya, mereka ini bersikap galak, akan tetapi menghadapi seorang pemuda tampan dan gagah, mendadak saja sikap dingin mereka mencair dan berubah hangat dan genit.

“Sobat yang gagah, engkau datang tanpa ijin akan tetapi membawa pertanyaan-pertanyaan! A-pakah ini tidak terbalik? Tidakkah sepatutnya kami yang bertanya kepadamu siapa engkau dan apa maksud kedatanganmu ini?” jawab Ang Nio dengan pertanyaan dan suaranya terdengar merdu dan nadanya naik turun seperti orang bernyanyi, bibirnya tersenyum, wajahnya cerah dan matanya bermain dengan lincahnya.

Melihat sikap orang yang manis budi, Hong Beng kembali menjura kepada gadis yang pakaiannya serba merah itu. “Maaf, aku bernama Gu Hong Beng, akan tetapi aku tidak mempunyai urusan dengan nona bertiga. Aku datang untuk mencari Sin-kiam Mo-li, sekali lagi aku mengharapkan keterangan nona, apakah Sin-kiam Mo-li tinggal di sini?”

“Sicu (orang gagah) Gu Hong Beng, aku berna-ma Ang Nio.”

“Aku Pek Nio,” kata si baju putih.

“Dan aku Hek Nio,” sambung si baju hitam.

Hong Beng merasa dipermainkan. Mana ada orang-orang memiliki nama yang

disesuaikan de-ngan warna pakaiannya? Tentu nama samaran. Apa lagi melihat betapa mereka bertiga memperkenalkan nama sambil tertawa-tawa kecil, dia meng-anggap bahwa tiga orang gadis ini tentu sedang mempermainkannya.

“Gu-sicu, ada keperluan apakah engkau mencari beliau?” tanya Ang Nio sambil memainkan ma-tanya yang jeli.

Hong Beng mulai mengerutkan alisnya. “Kurasa tidak ada urusannya dengan kalian bertiga. Katakan saja di mana Sin-kiam Mo-li, aku mempunyai urusan pribadi dengannya.”

Ang Nio tersenyum. “Tidak mungkin, sicu. Setiap orang tamu yang hendak berkunjung, haruslah berurusan dengan kami bertiga terlebih dulu. Kami mewakili toanio, dan kami yang berhak menerima atau menolak tamu. Kalau sicu bersikap manis ke-pada kami, tentu kami akan mengantarmu mengha-dap beliau.”

“Ada kami bertiga kenapa hendak menghadap toanio?” tiba-tiba Pek Nio dengan sikap genit berkata. “Kami akan dapat membuatmu merasa gembira!”

“Benar, sicu Gu Hong Beng yang ganteng, mari bersenang-senang dengan kami bertiga, besok kami akan mengantarmu menghadap toanio,” kata Hek Nio dengan manis pula, dengan pandang mata penuh gairah.

Kerut merut di antara alis mata Hong Beng se-makin mendalam. Barulah dia tahu apa artinya sikap manis dari tiga orang gadis ini. Kiranya mereka ada-lah gadis-gadis tak tahu malu yang hendak merayu-nya! Dan agaknya mereka ini murid-murid atau juga pelayan dari Sin-kiam Mo-li. Bangkitlah ke-marahannya.

“Kalian perempuan-perempuan tak bermalu! Kalian kira aku ini orang macam apa? Kalau kalian tidak mau mengantarkan aku bertemu dengan Sin-kiam Mo-li, biarlah aku mencarinya sendiri!”

Berkata demikian, Hong Beng melanjutkan langkah kakinya. Akan tetapi, tiga orang wanita itu menghadang di tengah lorong dan mereka sudah meme-gang sebatang pedang.

“Agaknya engkau seorang yang tidak tahu dicin-ta orang! Baiklah, hendaknya kauketahui bahwa tanpa perkenan toanio, siapapun juga tidak mung-kin dapat mendatangi rumah kami! Apakah engkau memilih mati di tangan kami dari pada menikmati kesenangan bersama kami?” kata Ang Nio.

“Ang-cici, jangan dibunuh, sayang, dia begitu tampan dan gagah,” kata Pek Nio.

“Kita tawan dia dan seret ke depan toanio!” kata pula Hek Nio.

Tiga orang wanita itu lalu menerjang Hong Beng. Mereka hanya menyimpan pedang di balik lengan kanan, dan mereka menyerang dengan tangan kiri. Ada yang mencengkeram

ke arah pundak, ada yang menampar ke arah leher dan memukul ke arah dada. Gerakan mereka cukup cepat dan gerakan tangan itupun mengandung tenaga yang kuat. Na-mun, bagi Hong Beng, serangan mereka itu tiada bedanya dengan serangan tiga orang anak kecil saja. Sekali dia memutar tubuh dan menggerakkan tangan, dia telah dapat mengelak dan menangkis tiga serang-an itu. Bahkan Hek Nio dan Ang Nio yang terkena tangkisan lengan Hong Beng, hampir saja terpelan-ting jatuh saking kuatnya tenaga tangkisan pemuda itu.

Kini yakinlah tiga orang wanita itu bahwa pemu-da ini memang lihai bukan main, maka merekapun cepat memutar pedang dan menggunakan senjata mereka untuk menyerang. Setelah mereka bertiga itu menyerang dengan pedang, Hong Beng melihat betapa ilmu pedang mereka hebat dan berbahaya. Teringatlah dia akan julukan majikan mereka, yaitu Sin-kiam Mo-li (Iblis Betina Pedang Sakti). Ka-lau majikan atau gurunya berjuluk Pedang Sakti, tidaklah mengherankan kalau tiga orang wanita ini memiliki ilmu pedang yang demikian hebat. Tiga batang pedang itu berubah menjadi tiga sinar bergu-lung-gulung yang menyerangnya dengan dahsyat dari tiga jurusan. Hong Beng harus mengerahkan gin-kangnya untuk membuat tubuhnya dapat berge-rak dengan ringan dan cepat, mengelak ke sana-sini menyelinap di antara sambaran sinar-sinar pedang itu.

Memang dalam hal ilmu pedang, tiga orang ga-dis pelayan ini sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi. Sin-kiam Mo-li telah melatih jurus-jurus ampuh kepada tiga orang pembantunya ini agar me-reka menjadi pembantu dan penjaga yang lihai. Ja-rang ada orang mampu mengalahkan ilmu pedang mereka, apa lagi kalau mereka itu maju bersama se-perti sekarang ini. Tidaklah terlalu aneh kalau kini Gu Hong Beng, murid dari keluarga Pulau Es, me-rasa repot didesak oleh tiga gulungan sinar pedang yang lihai itu. Hong Beng maklum bahwa kalau dilanjutkan perkelahian ini dengan kedua tangan kosong saja menghadapi tiga batang pedang itu, dia dapat celaka. Maka, ketika kembali tiga pedang itu menyerangnya dari tiga jurusan, depan, kanan dan kiri, tiba-tiba tubuhnya melayang ke belakang, bu-kan hanya untuk mengelak, melainkan dia berjungkir balik sampai jauh lalu menyambar sebatang ranting pohon yang dipatahkannya. Kini, dengan ranting yang sebesar lengan sepanjang pedang biasa, dengan terhias daun-daun, dia menghadapi tiga orang lawan itu dan begitu dia memutar ranting, tiga orang la-wannya terkejut.

Biarpun hanya sebatang ranting, karena berada di tangan seorang ahli, maka ranting itu dapat men-jadi sebuah senjata yang ampuh. Tiga batang pe-dang itu menyambar dan mencoba untuk membabat ranting itu agar patah. Namun, ranting itu dialiri tenaga sin-kang dari Hong Beng yang memperguna-kan tenaga Swat-im Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Salju).

“Tak! Tak! Tringgg....!” Tiga batang pedang itu tertangkis dan akibatnya, tiga orang wa-nita itu mengeluh dan terhuyung ke belakang. Nam-pak wajah mereka berubah pucat dan tangan mereka agak menggigil. Hawa dingin yang masuk tulang te-lah menyusup ke dalam tubuh mereka, terutama ba-gian lengan kanan yang memegang pedang. Tiga orang pelayan itu merasa kaget dan juga penasaran sekali. Memang tadipun mereka sudah tahu bahwa pemuda ini amat lihai, akan tetapi sungguh sukar mereka da-pat percaya bahwa

hanya dengan sebatang ranting di tangan, dalam segebrakan saja pemuda itu mampu membuat mereka terhuyung, melalui serangan tenaga sin-kang dingin yang demikian kuatnya!

“Bunuh orang berbahaya ini!” bentak Ang Nio.

“Orang tak mengenal kebaikan orang lain!” bentak Pek Nio.

“Engkau sudah bosan hidup!” Hek Nio juga berteriak.

Tiga orang wanita itu lalu menggerakkan tangan kiri mereka dan sinar-sinar kecil menyambar ke arah Hong Beng. Namun pemuda ini tidak merasa gugup. Dengan amat tenangnya, ranting di tangannya dige-rakkan dan sekaligus jarum-jarum halus yang me-nyambar dari jarak dekat itu dapat dipukul runtuh semua. Akan tetapi, tiga batang pedang yang gerak-annya cepat dan mengandung tenaga sin-kang itu telah menyerangnya dari tiga jurusan karena tiga orang wanita cantik itu telah membentuk barisan segi tiga.

Hong Beng maklum bahwa tiga orang lawannya tidak boleh dipandang ringan, apa lagi dia berada di sarang harimau, di daerah lawan yang amat berbaha-ya karena tempat itu penuh dengan perangkap dan jebakan-jebakan rahasia. Maka, diapun cepat meng-gerakkan rantingnya untuk menangkis sambil meng-elak ke sana-sini, amat hati-hati karena khawatir kalau-kalau kakinya akan terjeblos. Diapun tidak berniat membunuh tiga orang wanita yang tidak dikenalnya itu. Mereka ini, menurut dugaannya, tentu-lah pelayan pribadi atau murid-murid tokoh yang bernama Sin-kiam Mo-li itu. Dan dia belum meli. hat bukti bahwa Sin-kiam Mo-li benar orang yang telah menculik puteri keluarga Kao, maka tidak baik kalau sampai dia membuat-gara-gara membunuh tiga orang wanita ini. Ketika dia memperoleh ke-sempatan, ujung tongkat yang terbuat dari ranting sederhana itu berkelebat dengan kecepatan kilat, tiga kali menyambar dan pedang tiga orang wanita itupun terlepas dari pegangan disusul teriakan me-reka karena lengan kanan mereka tiba-tiba menjadi kaku tak dapat digerakkan untuk beberapa detik lamanya. Ujung ranting itu telah menotok jalan darah di lengan mereka secara luar biasa sekali. Maklum bahwa mereka bukan lawan pemuda yang amat lihai itu, tiga orang pelayan cepat berloncatan menghilang di balik semak-semak tanpa mem-perdulikan pedang mereka. Mereka ingin cepat me-lapor kepada Sin-kiam Mo-li yang masih bercakap-cakap dengan tujuh orang tosu itu.

Hong Beng hendak mengejar tiga orang wanita itu untuk memaksa seorang di antara mereka meng-antarnya bertemu dengan Sin-kiam Mo-li. Tanpa pengantar, dia tentu akan menghadapi jebakan-je-bakan rahasia yang berbahaya. Akan tetapi, begitu dia meloncat ke dekat semak-semak, jalan itu buntu dan tidak nampak bayangan tiga orang wanita itu yang sudah menghilang seperti ditelan bumi saja.

Selagi dia kebingungan, tiba-tiba terdengar suara ketawa merdu. Cepat dia bersiap siaga dan memandang. Kiranya di depannya telah berdiri seorang gadis remaja berusia tigabelas atau empatbelas tahun, gadis yang wajahnya manis sekali, sepasang matanya lebar dan sinarnya berkilat dan bergerak-gerak lincah, tanda bahwa ia seorang gadis

remaja yang lincah cerdik dan bengal.

“Hi-hik, engkau merasa bangga telah menga-lahkan tiga orang tadi, ya? Hemmm, tak perlu menjadi sombong, karena tanpa penunjuk jalan, ja-ngan harap engkau akan dapat memasuki daerah kami ini, hi-hik!”

Setelah berkata demikian, gadis cilik itu lalu meloncat ke kanan di mana terdapat sebuah lorong yang merupakan jalan setapak. Tentu saja Hong Beng tertarik sekali. Dia maklum bahwa ucapan anak itu memang benar, dan kini dia memperoleh seorang penunjuk jalan, yaitu gadis cilik itulah!

“Haiii, berhenti dulu!” teriaknya dan cepat dia mengejar. Girang hatinya melihat gadis cilik itu tidak begitu cepat larinya. Hong Beng bersikap cer-dik. Tak perlu menyusul dan menangkap gadis itu, pikirnya, karena siapa tahu kalau ditangkap dan di-pergunakan kekerasan untuk menjadi penunjuk jalan, gadis cilik itu malah tidak mau. Kini, mengikuti saja di belakang gadis itu tentu dia akan sampai juga ke tempat tinggal Sin-kiam Mo-li. Maka diapun pura-pura mengejar sambil berseru menyuruh berhenti, akan tetapi sengaja bergerak perlahansehingga selalu berada di belakang gadis itu, mengikuti jejak kakinya, seolah-olah dia tidak pernah dapat menangkapnya! Gadis itu berlari terus, berloncatan ke sana-sini dan selalu diikuti jejaknya oleh Hong Beng.

“Haii, tunggu! Aku mau bicara denganmu!” teriak Hong Beng berkali-kali, teriakan yang meru-pakan siasatnya untuk membuat gadis itu berlari te-rus agar dia dapat mengikuti di belakangnya dengan aman. Tentu saja gadis ini sudah hafal akan jalan rahasia di tempat berbahaya ini dan mengikuti jejak gadis itu berarti aman.

Gadis cilik itu bukan lain adalah Kao Hong Li. Tadi ia melihat munculnya pemuda itu dan melihat pula betapa pemuda itu mengalahkan Ang Nio, Pek Nio, dan Hek Nio. Timbul kekhawatirannya karena pemuda itu ternyata lihai sekali. Tentu seorang musuh, mungkin seorang tokoh Cin-sa-pang yang amat lihai, yang berani datang seorang diri, tanpa senjata, hanya bersenjata ranting kayu namun dapat mengalahkan tiga orang pelayan yang lihai itu. Meli-hat ini, Hong Li merasa bahwa ia tak boleh tinggal diam saja. Sebagai murid dari subonya ia harus bertindak mencegah musuh ini. Akan tetapi, iapun maklum bahwa ilmu silatnya belum banyak selisihnya dengan tingkat para pelayan tadi sehingga mengha-dapi musuh ini dengan ilmu silat tidak akan ada artinya. Ia harus mempergunakan siasat dan akal, pikirnya. Maka muncullah gadis cilik itu mengejek dan memancing Hong Beng.

Hong Beng merasa girang dan mengira bahwa tentu kini tempat tinggal Sin-kiam Mo-li sudah dekat. Tiba-tiba gadis yang dikejarnya itu berhenti di depannya karena di depan gadis itu membentang sebuah kubangan lumpur yang amat lebar. Kiranya tidak mungkin untuk melompati kubangan yang de-mikian lebarnya, akan tetapi di sana-sini terdapat batu-batu menonjol. Batu-batu itu cukup untuk dipergunakan sebagai loncatan, pikir Hong Beng, sama sekali tidak khawatir. Dan dugaannya memang tepat. Gadis cilik itu melompat ke atas sebuah di antara batu-batu itu, akan tetapi agaknya batu itu licin sekali sehingga tubuh gadis cilik itu nampak terhuyung dan bergoyang, hampir jatuh.

“Aduh, tolong....!” Gadis itu berseru.

“Jangan takut, aku menolongmu!” kata Hong Beng dan tanpa ragu lagi diapun meloncat ke arah sebuah batu besar yang menonjol pula, tak jauh dari batu yang diinjak gadis itu, yang nampak ketakutan dan berdiri tegak di atasnya.

Akan tetapi pada saat kaki Hong Beng hinggap di atas batu itu, tiba-tiba saja tubuh anak perem-puan itupun melesat dengan cepatnya ke atas batu lain di dekat seberang. Dan dapat dibayangkan betapa kaget rasa hati Hong Beng ketika batu yang diinjaknya itu terjeblos ke dalam lumpur bersama tubuhnya. Dia hendak meloncat, namun terlambat karena kedua kakinya sudah terbenam ke dalam lumpur yang seolah-olah memiliki kekuatan menye-dot. Dia mengerahkan sin-kang, meronta. Akan tetapi karena tidak ada lagi tempat kokoh untuk berpijak, kekuatannya ini malah memberatkan tu-buhnya dan diapun ambles sampai dada! Maklum-lah Hong Beng bahwa dia telah terjeblos ke dalam lumpur yang berbahaya sekali dan makin kuat dia meronta, makin dalam pula dia terbenam. Maka diapun bersikap tenang, tidak lagi meronta dan tu-buhnya tetap saja terbenam sampai ke dada, tidak turun lagi, akan tetapi juga sama sekali tidak ada jalan untuk menarik tubuhnya ke luar dari lumpur! Dia memandang ke arah gadis cilik itu dan tahulah dia bahwa dia telah terpancing dan terjebak oleh gadis cilik yang amat cerdik itu karena kini dia melihat gadis itu tadi hanya bersandiwara dan ter-nyata dia terjebak! Tiga orang wanita dewasa yang lihai tidak mampu menangkapnya, juga perangkap-perangkap berbahaya dapat dihindarkannya. Siapa kira sekarang dia jatuh oleh seorang anak perempuan yang menggunakan akal bulus! Diam-diam Hong Beng merasa penasaran sekali, juga memaki kebodoh-an dirinya sendiri, juga kagum akan kecerdikan anak itu. Masih begitu muda akan tetapi telah memiliki kecerdikan luar biasa. Agaknya anak itu telah mem-perhitungkan segalanya sehingga dia dengan mudah dapat ditipunya.

Hong Li tertawa-tawa kecil di tepi kubangan lumpur. Melihat lawannya telah terbenam sampai ke dada dan kini diam saja, sama sekali tidak berge-rak, ia menggoda, “Hayo berontaklah! Makin kau meronta, semakin dalam kau tersedot, dan sebentar lagi lumpur akan menutupi mulutmu, hidungmu, matamu!”

Hong Beng merasa panas. “Hemm, bocah setan, jangan mengira aku takut mati! Aku hanya menye-salkan kebodohanku, mudah saja tertipu oleh bocah setan macam engkau!”

“Eh? Kau tidak takut? Tidak merasa ngeri? Kenapa engkau tidak minta ampun padaku dan min-ta pertolonganku agar aku menarikmu keluar?”

Hong Beng maklum bahwa anak setan itu hanya menggodanya, maka tentu saja dia tidak sudi mem-beri kepuasan kepada anak itu dengan memperlihat-kan rasa takutnya.

“Sudah kukatakan, aku tidak takut mati. Akan tetapi, siapakah engkau ini dan masih ada hubungan apa antara engkau dan Sin-kiam Mo-li?”

“Hemm, siapa aku tidak penting. Yang penting siapa engkau dan mau apa engkau

memaksakan ke-hendakmu memasuki daerah ini?”

Kembali Hong Beng kagum. Anak ini masih amat muda, akan tetapi sikapnya sudah dewasa dan cukup berwibawa. Seorang anak yang cerdik sekali, dan juga mempunyai sepasang mata yang tajam dan bening, sama sekali tidak nampak bayangan watak jahat dari sepasang mata seperti itu.

“Namaku Gu Hong Beng dan aku datang untuk bertemu dengan Sin-kiam Mo-li. Karena mengha-langi keinginanku bertemu dengan Sin-kiam Mo-li, maka aku berkelahi dengan tiga orang wanita itu.”

“Mau apa engkau minta bertemu dengan Sin--kiam Mo-li?” tanya pula Hong Li dan dia makin kagum karena kini tubuh pemuda itu sudah terbenam semakin dalam, sampai ke pundak, akan tetapi orangnya masih tetap nampak tenang saja.

Hong Beng mempertimbangkan pertanyaan ini. Perlukah dia berterus terang kepada anak perempu-an ini? Akan tetapi, nyawanya tergantung di sehe-lai rambut, dan agaknya dia tidak akan terbebas dari cengkeraman maut ini, maka apa salahnya kalau dia berterus terang? Setidaknya, dia tidak akan lenyap begitu saja dan gadis ini menjadi saksi kematian dan kehilangannya. Siapa tahu, dari mulut gadis cilik ini kelak, suhunya dan semua orang akan mengetahui akan nasibnya. Biar mereka semua tahu bahwa dia tewas dalam usahanya menyelamatkan puteri keluar-ga Kao yang diculik orang.

“Siapakah engkau sesungguhnya, sebelum aku menjawab pertanyaanmu ini?” Hong Beng bertanya.

“Aku adalah anak angkat, juga murid Sin-kiam Mo-li yang kaucari itu.”

Mendengar ini, lemaslah rasanya hati Hong Beng. Celaka, pikirnya, pantas anak ini demikian cerdik dan lihainya, dan harapan untuk memperoleh perto-longan semakin tipis dan jauh.

“Baiklah biar ceritaku ini merupakan pesan terakhir bagi siapa saja melalui engkau. Aku datang ke sini mencari Sin-kiam Mo-li untuk bertanya apa-kah ia telah menculik seorang anak perempuan dan kalau benar demikian, aku akan merampas kembali anak perempuan yang terculik itu?”

Mendengar ini, Hong Li nampak terkejut dan matanya terbelalak. Mata yang memang sudah lebar itu nampak semakin lebar, seperti matahari kembar. “Ih, subo tidak pernah menculik orang! Siapakah anak perempuan yang diculiknya itu?”

“Ia puteri dari pendekar Kao Cin Liong, namanya Kao Hong Li. Apakah engkau melihat anak itu di sini?”

Tiba-tiba Hong Li meloncat bangkit dari jong-koknya dan wajahnya berubah, alisnya berkerut. “Siapakah engkau sesungguhnya? Masih ada hu-bungan apa antara engkau dan

keluarga Kao itu?" Pertanyaannya penuh nafsu dan mendesak sekali.

Pertanyaan aneh, pikir Hong Beng. Akan tetapi karena dia mengharapkan anak ini kelak mencerita-kan kepada semua orang tentang dirinya, diapun menjawab sejujurnya. "Isteri pendekar Kao yang bernama Suma Hui adalah bibi guruku karena guru-ku, Suma Ciang Bun, adalah adik kandungnya."

"Ahhh....!" Gadis cilik itu berseru kaget dan tiba-tiba ia bertanya, "Apakah engkau mampu mengeluarkan kedua tanganmu?"

"Apa....? Apa.... maksudmu?"

"Cepat keluarkan kedua tanganmu ke atas lumpur agar dapat aku menarikmu keluar dari situ."

Tentu saja ucapan ini mengejutkan akan tetapi juga mengherankan dan terutama sekali menyenang-kan hati Hong Beng yang secara tiba-tiba memper-oleh harapan baru. Dia menarik kedua lengannya yang terpendam, akan tetapi walaupun dia berhasil menarik kedua tangannya ke atas, tubuhnya semakin tenggelam dan kini lumpur telah mencapai dagunya, hanya satu senti saja di bawah mulut! Bau lumpur yang busuk menyengat hidungnya. Akan tetapi Hong Beng tetap bersikap tenang saja walaupun sedikit lagi, kalau lumpur sudah menutup hidungnya, ber-arti berakhirlah riwayat hidupnya. Dan pada saat itu, dia merasa ada benda yang licin bergerak mera-ba-raba kakinya. Dia terkejut dan dapat menduga bahwa di dalam lumpur itu terdapat binatang, mung-kin semacam belut, ikan atau ular! Teringat akan ini dia cepat mengerahkan sin-kangnya dan menge-rahkan hawa panas dari Hui-yang Sin-kang untuk melidungi tubuhnya dari gigitan binatang. Dan un-tung dia melakukan ini karena pada saat itu, banyak sekali ular dalam lumpur yang siap menggigitnya akan tetapi binatang-binatang itu mundur teratur ketika merasa betapa dari tubuh yang terbenam lumpur itu keluar hawa yang amat panas!

Sementara itu, Hong Li sudah memutar otak, bagaimana untuk menolong Hong Beng yang seben-tar lagi tentu tewas kalau tidak cepat ditarik keluar. Tidak ada tali di situ. Akan tetapi ia seorang gadis yang amat cerdik. Ditumbangkannya sebatang pohon yang tidak berapa besar namun cukup panjang, dan diseretnya batang pohon berikut cabang dan daun-daunnya itu ke tepi kubangan lumpur. Kemudian, ia memotong sebagian ikat pinggangnya yang terbuat dari sutera yang kuat. Diikatnya ujung batang pohon itu dengan ikat pinggang, kemudian ujung ikat ping-gang ia ikatkan pada sebatang pohon besar yang ko-koh kuat. Setelah itu, ia menyeret batang pohon tadi dan melemparkannya ke tengah kubangan sambil berseru kepada Hong Beng yang kini mulutnya sudah tertutup lumpur!

"Tangkap ini dan tarik keluar dirimu melalui batang pohon!"

Tanpa diberitahupun, Hong Beng sudah maklum apa yang harus dilakukannya. Dia sejak tadi melihat saja dan bukan main kagumnya melihat usaha anak itu. Dia sendiri tentu akan bingung untuk meno-long orang keluar dari lumpur tanpa adanya tali. Akan tetapi

anak perempuan itu telah memperoleh akal yang amat baik. Dia segera menangkap cabang pohon itu dan segera dengan hati-hati dan perla-han-lahan agar jangan sampai cabang itu putus atau ikat pinggang di ujung sana itu putus, dia mulai me-narik tubuhnya ke atas. Dan dia berhasil! Perla-han-lahan, mulai nampaklah tubuhnya bagian atas yang berlepotan lumpur. Kini, perlahan-lahan, dia merayap melalui batang pohon itu, menarik tubuh-nya semakin tinggi keluar dari lumpur dan akhirnya, dengan terengah-engah, dia sampai juga ke tepi dan naik ke tepi kubangan lumpur, lalu menjatuhkan diri ke atas tanah saking lelahnya dan tegangnya.

"Ah, engkau berhasil!" Hong Li berseru gem-bira.

Hong Beng mencoba untuk membersihkan lum-pur dari leher dan mukanya bagian bawah. "Ya, berkat pertolonganmu, adik yang baik. Engkau te-lah menyelamatkan nyawaku...."

"Tidak, karena aku yang membuat engkau terpe-rosok tadi. Aku hanya menebus kesalahanku saja!"

Hong Beng tersenyum. Benar juga, dan dia se-makin kagum akan kejujuran anak ini. "Engkau anak angkat dan murid Sin-kiam Mo-li, mengapa me-nolongku? Siapakah engkau adik yang begini cer-dik, lihai dan baik hati?"

"Namaku? Aku.... Kao Hong Li!"

"Ihhh....!" Hong Beng meloncat dan lupa akan kekotoran tubuhnya yang terbungkus lum-pur. Dia terbelalak memandang gadis cilik itu, penuh keheranan, penuh kejutan dan kekaguman. "Engkau.... engkau adik Kao Hong Li? Akan tetapi, bagaimana engkau dapat menjadi anak angkat dan murid Sin-kiam Mo-li?"

Hong Li tersenyum manis. "Panjang ceritanya, suheng. Bukankah engkau menjadi suhengku karena engkau murid paman Suma Ciang Bun?"

"Ya, panjang ceritanya. Akan tetapi engkau te-lah berani masuk ke sini tanpa ijin, karena itu eng-kau harus menyerah sebagai tawanan kami," tiba-tiba terdengar suara orang dan ketika Hong Beng menoleh, di situ telah berdiri seorang wanita cantik, bertubuh tinggi ramping dan matanya mencorong. Yang mengejutkan hati Hong Beng adalah ketika dia melihat betapa di belakang wanita itu nampak pula tujuh orang tosu, di antaranya adalah tosu-tosu yang sudah dikenalnya, yaitu para tokoh Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai yang berilmu tinggi.

"Subo, dia ini suhengku sendiri....!" Hong Li mencoba untuk mencegah subonya.

"Hong Li, masuk kau! Belum juga kapok eng-kau menolong orang yang hendak mengacau di si-ni!" bentak Sin-kiam Mo-li dengan marah. Hong Li mengerutkan alisnya, akan tetapi ia tidak berani membantah lagi dan sambil mengepalkan tinju, iapun lari meninggalkan tempat itu, kembali ke dalam bangunan dan mengunci diri di dalam

kamarnya sen-diri dengan marah.

Sementara itu, Hong Beng berdiri dengan siap siaga, bingung apa yang harus dilakukan karena setelah mendengar bahwa Hong Li adalah anak angkat dan juga murid Sin-kiam Mo-li, tidak mungkin dia menuduh wanita ini menculiknya. Akan tetapi, kenyataan bahwa Sin-kiam Mo-li datang bersama tujuh orang tokoh Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai itu membuat dia semakin ragu karena dia mengenal tujuh orang ini sebagai orang-orang yang datang dari golongan hitam dan sesat, yang mempergunakan agama dan perjuangan untuk menipu rakyat.

“Ha-ha-ha!” Terdengar Thian Kek Seng-jin, tokoh Pek-lian-kauw yang bermuka merah itu ter-tawa. “Kiranya murid keluarga Pulau Es, Suma Ciang Bun, kini menjadi seekor belut yang suka ber-main di dalam lumpur! “

“Mo-li, dia ini murid keluarga Pulau Es, kebe-tulan dia datang mengantar nyawa, biar pinto mem-bunuhnya untukmu!” kata Thian Kong Cin-jin, wakil ketua Pat- kwa-pai yang sudah menggerak-kan tongkatnya yang panjang.

“Nanti dulu, totiang!” Sin-kiam Mo-li ber-seru dan kakek itupun menahan tongkatnya. “Dia melanggar daerahku, dan akulah yang berhak untuk menghukumnya! Dia adalah tawananku!”

Sin-kiam Mo-li mencegah wakil ketua Pat-kwa-pai itu turun tangan, bukan semata-mata untuk mempertahankan kekuasaannya di daerahnya sendiri, melainkan karena dia telah melihat wajah dan bentuk tubuh yang tertutup lumpur itu dan dia merasa amat tertarik. Pemuda ini amat tampan dan gagah! Inilah yang membuatnya menangani sendiri pemuda itu, membuatnya tunduk dan tidak membunuhnya. Kini ia melangkah maju menghadapi Hong Beng.

“Nah, orang muda. Apakah engkau sudah tahu akan dosamu, ataukah aku harus mengingatkanmu dengan kekerasan?” tanya Sin-kiam Mo-li, suaranya lembut dan pandang matanya berkilat. Tujuh orang tosu itu bukan orang bodoh dan merekapun tersenyum-senyum maklum, akan tetapi Sin-kiam Mo-li tidak perduli akan sikap mereka itu.

Hong Beng maklum bahwa kalau dia memper-gunakan kekerasan, dia akan kalah. Baru menghadapi wakil ketua Pat-kwa-pai yang bermuka merah itu saja dia akan menemui lawan tangguh yang sukar dikalahkan, apa lagi di situ terdapat tujuh orang tosu dan agaknya wanita ini sendiri memiliki kepan-daian yang tinggi. Melawan dengan kekerasan ber-arti mengantar nyawa. Pula, apa gunanya melawan? Bukankah anak perempuan yang dicarinya telah ber-ada di situ dan ternyata sama sekali bukan menjadi tawanan, bahkan menurut pengakuan Hong Li, tidak pernah anak itu diculik oleh Sin-kiam Mo-li? Apa alasannya untuk mengamuk di situ?

Diapun menjura dengan sikap hormat. “Aku telah melakukan kesalahan, memasuki daerah keku-asaan orang lain tanpa ijin. Semua ini terjadi karena salah sangka. Aku

sedang mencari puteri bibi guruku yaitu Kao Hong Li yang kabarnya diculik orang. Ternyata ia berada di sini sebagai muridmu, oleh karena itu, aku kecelik dan mengaku salah. Terserah kepadamu, Sin-kiam Mo-li, kalau hendak mena-wan aku karena kesalahanku."

Wanita itu tersenyum dan biarpun usianya sudah empatpuluh tahun, akan tetapi ia kelihatan masih muda dan masih cantik menarik. Memang wanita ini luar biasa, dapat menjaga kemudaannya sehingga ia kelihatan seperti baru berusia kurang dari tigapuluh tahun, masih cantik dengan sepasang matanya yang tajam penuh gairah dan semangat, mulutnya yang manis dengan bibir yang merah, kulit mukanya yang masih halus kemerahan belum ada keriput, se-dangkan tubuhnya masih padat dan langsing, tinggi ramping dan padat.

"Engkau murid keluarga Pulau Es, seorang pen-dekar yang gagah perkasa. Kesalahanmu tidak kau-sengaja, maka tentu saja aku dapat memaafkan. Akan tetapi sebagai balasannya, engkau harus bersikap bersahabat dengan kami. Sekarang tinggal engkau pilih, eh, siapa namamu, orang muda?"

"Namaku Gu Hong Beng."

"Nah, Gu-taihiap...."

"Ah, harap tidak berlebihan, aku bukan seorang pendekar besar kata Hong Beng, merasa malu karena baru saja dia tidak berdaya dan bahkan nyawanya diselamatkan oleh seorang anak perempu-an, bagaimana kini dia dapat menerima sebutan tai-hiap (pendekar besar)?

"Engkau memang patut disebut taihiap sebagai pewaris ilmu-ilmu yang hebat dari keluarga Pulau Es," kata Sin-kiam Mo-li sambil memainkan matanya yang tajam dan jeli. Kalau menurut kei-nginan hatinya, ia ingin membasmi semua keluarga pendekar Pulau Es. Akan tetapi kini dipaksanya mulutnya untuk memuji-muji keluarga itu karena ia ingin sekali merayu dan menjatuhkan hati pemu-da yang telah membuatnya mengilar dan tergila-gila ini. "Sekarang tinggal engkau pilih. Kalau memang engkau menyesali kesalahanmu dan beriktikad baik, jadilah engkau tamuku yang terhormat selama satu bulan dan engkau boleh ikut berunding bersama kami mengenai urusan perjuangan yang amat pen-ting. Sebaliknya, kalau engkau memilih menjadi tawananku untuk menerima hukuman atas kesalah-anmu, terserah."

Hong Beng mengerutkan alisnya. Andaikata di situ tidak ada tujuh orang tosu itu, agaknya ada ke-beratan baginya untuk memilih yang pertama, yaitu menjadi tamu wanita aneh ini. Akan tetapi, tujuh orang tosu pemberontak itu berada di situ dan me-reka hendak bicara tentang perjuangan! Dia tahu benar apa artinya perjuangan itu bagi para tosu Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai. Memang benar mereka itu selalu bermusuhan dengan pemerintah Mancu, namun di samping ini merekapun terkenal sebagaai orang-orang sesat yang mengelabuhi rakyat dan tidak segan melakukan segala macam bentuk kejahat-an yang kejam. Akan tetapi, kalau hanya menjadi tamu, apa salahnya. Dia boleh mendengarkan tanpa mencampuri, tanpa melibatkan dirinya.

Dia merasa serba salah, akan tetapi karena kea-daan mendesak, diapun menjura dan berkata, “Aku telah melakukan kesalahan, karena itu terserah ke-padamu. Kalau kesalahanku dimaafkan dan aku di-anggap sebagai tamu, aku merasa terhormat sekali dan mengucapkan terima kasih.”

Sin-kiam Mo-li tertawa dan tidak perduli akan sikap tujuh orang tosu yang rata-rata mengerutkan alis tanpa tidak setuju. Akan tetapi karena yang menjadi pemilik tempat itu adalah Sin-kiam Mo-li, merekapun tidak dapat mencegah. Thian Kek Seng-jin, tokoh Pek-lian-kauw itu, tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha, kami bertujuh adalah tamu kehor-matan dari Sin-kiam Mo-li, dan kini Gu-taihiap juga menjadi tamu kehormatan, berarti antara kita telah terikat tali persahabatan yang akrab. Gu-tai-hiap, terimalah hormat pinto, Thian Kek Seng-jin dari Pek-lian-kauw!”

“Pinto Coa-ong Seng-jin, sutenya,” kata kakek kecil bongkok bermuka monyet yang memegang se-ekor ular hijau itu.

“Pinto Ang-bin Tosu dari Pek-lian-kauw juga,” kata tosu kecil muka merah.

“Dan pinto saudaranya berjuluk Im Yang Tosu,” kata tosu yang wajahnya membayangkan kecongkak-an, dengan mata sipit dan mulut tersenyum sinis.

“Ha-ha, kita sudah pernah berkenalan, Gu-taihiap. Pinto Ok Cin Cu dari Pat-kwa-pai dan dia itu Lam Cin Cu suteku, dan wakil ketua kami Thian Khong Cin-jin. Perkenalkan kami dari Pat-kwa-pai, ha-ha-ha!”

Hong Beng dengan perasaan amat tidak enak membalas penghormatan mereka dan menjawab, “Kita sama-sama menjadi tamu di sini, bukan ber-arti ada ikatan apa-apa di antara kita.”

Para tosu itu hanya tertawa dan dengan gembira Sin-kiam Mo-li lalu memberi tanda kepada tiga orang pelayannya yang cepat bermunculan dari bela-kang pohon karena sejak tadi merekapun berada di situ, siap menanti perintah pimpinan mereka setelah mereka tadi melaporkan tentang kemunculan pemuda lihai itu.

“Kalian layani Gu-taihiap untuk membersihkan diri. Berikan pakaian bersih, kemudian ajak dia menemuiku di ruangan tamu. Sediakan sebuah ka-mar untuk dia, kamar yang berada di sebelah kamarku. Layani dia baik-baik dan jangan ada yang kurang ajar! Awas, dia ini tamuku yang terhormat!”

Tiga orang wanita cantik itu saling pandang dan tersenyum, mengangguk. Mereka sudah cukup me-ngenal watak guru dan majikan mereka, dan mereka tahu bahwa Sin-kiam Mo-li tergila-gila kepada pemuda ini. Ucapannya tadi memeringatkan agar mereka bertiga tidak berusaha untuk “mendekati” pemuda itu yang sudah diaku sebagai milik pribadi

Sin-kiam Mo-li! Sambil tersenyum ramah mereka lalu menggandeng tangan Hong Beng dan diajaknya pemuda itu pergi bersama mereka.

Ingin Hong Beng memberontak ketika kedua tangannya digandeng dengan sikap genit dan manja oleh Ang Nio dan Pek Nio, akan tetapi Hek Nio yang berjalan di belakangnya berbisik, “Taihiap, tanpa bimbingan kami, mana mungkin engkau akan dapat tiba di rumah kami dengan selamat?”

Hong Bengpun melemaskan kedua tangannya dan menurut saja dituntun oleh dua orang wanita cantik itu. Dia merasa tidak berdaya, dan merasa seperti seekor domba dituntun ke pejagalan. Apa gunanya meronta? Dia sudah menjadi tamu, dan terpaksa harus menerima pelayanan nyonya rumah!

Dia diajak melalui lorong yang berputar-putar, melalui lorong setapak dan kadang-kadang menye-berangi semak-semak, tidak melanjutkan jalan me-nurut lorong, dan akhirnya Hong Beng yang diam-diam mencurahkan perhatian, dapat mengetahui ra-hasia jalan itu. Ternyata lorong itu menurut garis--garis pat-kwa dan selanjutnya, setiap kali membe-lok atau memilih jalan bercabang, dia menduga ter-lebih dahulu dan memang cocok. Giranglah hatinya dan dia lupa bahwa dia masih berada di bawah ke-kuasaan Sin-kiam Mo-li.

Hong Beng diajak ke kamarnya, sebuah kamar yang besar dan mewah, dan diapun dipersilahkan mandi membersihkan lumpur dan berganti pakaian kering yang sudah disiapkan pula. Akan tetapi ketika tiga orang gadis cantik itu hendak turun tangan me-mandikannya, dia menolak keras! “Apakah kalian berani hendak bersikap kurang ajar kepadaku? Akan kulaporkan kepada Mo-li!”

Benar saja, ancamannya ini berhasil baik. Tiga orang gadis itu mundur dengan wajah takut dan Ang Nio berkata, “Gu-taihiap tidak perlu marah. Kami bertiga tidak berniat kurang ajar, hanya bermaksud untuk membantu saja. Kalau taihiap tidak mau di-layani, silahkan mandi sendiri, akan tetapi yang ber-sih karena kalau tidak bersih tentu ada bau busuk dari lumpur itu dan kami akan mendapat marah besar.”

Hong Beng merasa diperlakukan seperti anak kecil, dimanja, akan tetapi walaupun dia merasa pa-nas di dalam hatinya, dia diam saja dan segera mandi. Segar rasa badannya, apa lagi setelah mengenakan pakaian bersih dan kering, pikirannya menjadi sema-kin tenang dan diam-diam dia bertanya di dalam hati, apa sebetulnya yang telah terjadi dengan diri Hong Li maka kini ia dapat menjadi anak angkat dan murid seorang wanita seperti Sin-kiam Mo-li. Dia teringat akan cerita Kao Cin Liong bahwa tadinya Hong Li diculik oleh seorang pendeta dari Tibet yang berjuluk Ang I Lama yang lihai ilmu silatnya dan pandai ilmu sihir pula. Kemudian, ketika bertemu dengan pendeta itu, Kao Cin Liong dan Suma Hui tidak mampu mendapatkan jejak Hong Li dan ter-nyata kakek pendeta itu tidak pernah melakukan penculikan. Bahkan kemudian kakek itu kabarnya tewas terbunuh dan para pendeta Lama menuduh suami isteri Kao itu yang telah membunuhnya. Dan kini, tahu-tahu Hong Li berada di tempat kediaman Sin-kiam Mo-li, bukan sebagai anak culikan, melainkan sebagai anak angkat dan juga murid! Ingin sekali

dia dapat bertemu dengan anak itu dan mendengarkan keterangannya. Kalau sudah mendengar-kan keterangan anak itu, barulah dia akan bertin-dak, sedapat dan sekuat mungkin, untuk menghadapi Sin-kiam Mo-li sebagaimana mestinya. Apakah Sin-kiam Mo-li penolong anak itu? Kalau benar demikian, tentu saja dia tidak akan memusuhinya. Sementara ini dia akan bersikap biasa saja, sebagai seorang tamu yang dihormati dan menghormati nyo-nya rumah, dan diam-diam dia akan memperhatikan bagaimana hubungan antara Sin-kiam Mo-li dengan tujuh orang tosu itu dan apa saja yang akan mereka bicarakan tanpa mencampuri urusan mereka.

Begitu dia selesai berpakaian, tiga orang gadis pelayan itu telah memasuki kamarnya lagi dan me-ngatakan bahwa kini mereka bertugas mengantar Hong Beng ke ruangan makan seperti yang diperin-tahkan majikan mereka. Hong Beng mengangguk dan keluar bersama mereka tanpa membantah. Ha-tinya panas kembali dan merasa kesal sekali ketika dia melihat betapa tiga orang gadis itu mengamati-nya penuh perhatian, bahkan Ang Nio mengembang-kempiskan hidung sambil mendekatinya, jelas gadis itu mencium-cium ke arah tubuhnya!

“Hemm, taihiap tidak kotor lagi, tidak ada lagi bau lumpur yang busuk dan amis,” katanya lirih.

“Sekarang baunya sedap!” sambung Pek Nio dengan genit sekali. Akan tetapi Hong Beng tidak menanggapi, hanya cemberut saja dan ini sudah cu-kup untuk membuat mereka diam dan tidak berani melanjutkan godaan. Diam-diam Hong Beng bergi-dik. Sin-kiam Mo-li memiliki tiga orang pelayan yang cantik-cantik dan genit-genit. Dia tidak da-pat membayangkan bagaimana kalau dia terjatuh ke dalam kekuasaan tiga orang gadis ini. Mereka bersikap seperti tiga ekor harimau kelaparan menghadapi seekor kelenci saja. Tentu dia akan diterkam mereka dan dirobek-robek!

Ketika dia tiba di ruangan makan yang lebar dan mewah juga, dengan perabot yang serba mahal, Sin-kiam Mo-li sudah duduk di situ bersama tujuh orang tosu itu. Kini Sin-kiam Mo-li nampak lebih cantik, sudah berganti pakaian dan rambutnya disisir rapi, digelung dan dihias dengan tusuk konde ber-lian dan jepit rambut batu kemala. Ketika melihat Hong Beng yang mengenakan pakaian bersih berwarna biru itu, pakaian yang banyak dimiliki Sin-kiam Mo-li untuk diberikan kepada laki-laki yang diculiknya dan menjadi korbannya, wanita ini bang-kit berdiri.

Sepasang mata yang mencorong itu memandang kagum dan menyapu seluruh tubuh dan wajah Hong Beng tanpa berkedip, membuat pemuda itu merasa salah tingkah dan mengerutkan alisnya, berdiri saja dan balas memandang. Sin-kiam Mo-li tersenyum manis sekali.

“Gu-taihiap, setelah bertukar pakaian dan ber-sih, ternyata nampak tampan dan gagah bukan main, seperti tokoh Si Jin Kwi!” Ia memuji terang-te-rangan tanpa malu-malu lagi di depan para tosu yang tertawa-tawa. Hong Beng mengerutkan alis-nya yang hitam tebal itu semakin dalam, dan wajah-nya yang putih bersih itu mendadak berubah merah. Dia merasa malu dan juga marah karena pujian itu melampaui batas, tidak patut keluar dari

mulut seo-rang wanita baik-baik, apa lagi di depan banyak orang. Orang macam apakah wanita ini, pikirnya. Dia tidak menjawab, hanya berdiri dengan kikuk.

Melihat ini, hati Sin-kiam Mo-li menjadi se-makin gembira. Jelas seorang pemuda yang masih hijau, seorang perjaka yang agaknya belum pernah berdekatan dengan wanita. Pikiran ini membuat jantungnya berdebar dan kalau tidak ditahannya, tentu air liurnya keluar dari tepi mulut seperti see-kor sapi kelaparan melihat rumput muda menghijau.

"Gu-taihiap, silahkan duduk," katanya menun-juk ke sebuah bangku di sisi kanannya yang kosong. Dan karena tidak ada bangku lain yang kosong, se-mua sudah ditempati para tosu dan Sin-kiam Mo-li, hanya sebuah yang kosong di sebelah kanan wanita itu, dan agaknya memang sudah diatur demikian, terpaksa Hong Beng lalu duduk di situ. Baru saja dia duduk, dia merasa betapa lutut kirinya bersen-tuhan dengan lutut kanan wanita itu. Cepat dengan gerakan halus dia menarik lututnya dan merapatkan kedua pahanya.

Sin-kiam Mo-li tersenyum dan memberi isarat kepada tiga orang pelayannya. Ang Nio datang mem-bawa seguci arak dan dengan sikap manis ia menu-angkan arak merah ke dalam cawan kosong. Sin-kiam Mo-li menyerahkan secawan arak itu kepada Hong Beng.

"Terimalah cawan arak pertama sebagai ucapan selamat datang, taihiap!" katanya dan ketika Hong Beng menerima cawan arak itu, pemuda ini merasa betapa jari tangan yang halus lunak dan hangat menyentuh jarinya. Dia tidak berani menolak, lalu menghaturkan terima kasih sambil minum arak itu sampai habis. Arak yang manis dan enak. Akan tetapi Ang Nio memenuhi cawannya lagi dan Sin-kiam Mo-li menyodorkan arak dalam cawan itu sambil berkata,

"Cawan ke dua ini untuk menghormatimu seba-gai tamu kami, taihiap."

Kembali Hong Beng minum arak itu tanpa mem-bantah. Para tosu tertawa dan suasana menjadi gembira ketika Pek Nio dan Hek Nio datang seperti menari-nari, membawa baki berisi mangkok-mang-kok penuh masakan yang beraneka macam, masih panas mengepul dan baunya sedap bukan main.

"Aihhh, bukan main sedapnya!" beberapa orang tosu berseru sambil mengecap-ngecapkan bibir. Segera masakan di dalam mangkok-mangkok besar itu diatur di atas meja dan Sin-kiam Mo-li mempersilahkan mereka makan minum. Hong Beng tidak bersiksp malu-malu karena memang perutnya juga sudah lapar. Diapun ikut memainkan sepasang sum-pitnya untuk memindahkan potongan-potongan da-ging dan sayur ke dalam perut melalui mulutnya, disiram oleh arak yang manis dan sedap.

Sebentar saja, sembilan orang itu telah makan sampai kenyang dan para tosu sudah menjadi sete-ngah mabok karena terlalu banyak minum arak. Hong Beng menjaga diri dan hanya minum kalau setengah dipaksa oleh Sin-kiam Mo-li. Wanita ini sendiri, biarpun tidak mabok, namun wajahnya yang putih cantik itu telah menjadi merah sekali dan sepasang matanya seperti berminyak dan mengkilat. Tiba-tiba ia menuangkan arak ke

dalam cawan araknya sendiri yang masih ada setengahnya, lalu mengang-kat cawan arak itu diberikan kepada Hong Beng! Tentu saja pemuda ini ragu-ragu untuk menerima-nya. Cawan itu milik Sin-kiam Mo-li, dan tadi masih ada setengahnya! Akan tetapi Sin kiam Mo-li dengan senyum manis sekali dan memandang dengan penuh gairah, berkata dengan suara yang merdu merayu.

"Gu-taihiap, atas nama persahabatan antara kita, demi eratnya persahabatan kita yang mesra, sudilah engkau menerima arak ini, taihiap." Bagaimana mungkin Hong Beng mampu menolak? Suguhan arak itu diberikan dengan alasan persahabatan dan kalau dia menolak, berarti dia tidak mau bersahabat! Dan sinar mata wanita itu demikian jeli, demikian penuh permohonan, sehingga diapun tidak tega lagi untuk menolak! Pemuda ini sama sekali tidak sadar bahwa Sin-kiam Mo-li telah mempergunakan ke-kuatan sihirnya, mulai merayunya melalui suguhan arak! Hong Beng minum habis arak itu dan ketika dia meletakkan cawan kosong itu di depan Sin-kiam Mo-li, wanita itu menurunkan tangannya seperti tidak disengaja, akan tetapi tangan itu kini menutup tangan kiri Hong Beng dan jari-jari tangan yang kecil panjang dan lunak hangat itu mencengkeram punggung tangan Hong Beng.

Seperti orang linglung, Hong Beng mengangkat muka memandang dan melihat betapa cantiknya wa-jah wanita di sebelahnya itu, yang memandang ke-padanya dengan sepasang mata seperti matahari kembar dan senyum yang lebih manis dan hangat dari pada arak yang diminumnya tadi. Hong Beng merasa betapa jantungnya berdebar keras, jalan da-rahnya berdenyut-denyut dan belum pernah rasanya dia melihat wanita secantik Sin-kiam Mo-li! Tan-pa disadarinya, diapun membalas senyum itu, bahkan dia membalikkan tangan kirinya dan jari-jari tangannya bertemu dengan jari tangan wanita itu, telapak tangan mereka juga bertemu dengan hangatnya.

"Ha-ha-ha, tiba saatnya bagi kita untuk bermesraan!" terdengar suara seorang di antara tosu-tosu itu dan ketika Hong Beng menengok, ternyata Ok Cin Cu telah menangkap pinggang ramping dari Hek Nio dan kini gadis berpakaian serba hitam itu telah ditarik ke atas pangkuannya! Hek Nio hanya terkekeh genit ketika tosu itu meraba-raba dan menciumnya.

"Siancai....!" kata Thian Kong Cin-jin, wakil ketua Pat-kwa-kauw dengan alis berkerut ketika melihat ulah anak buahnya itu. "Kita belum mengadakan rapat pembicaraan tentang perjuangan itu sampat matang. Urusan senang-senang boleh ditunda dulu."

"Hai, Ok Cin Cu, jangan tamak engkau!" seru Ang Bin Tosu tokoh Pek-lian-kauw kepada tokoh Pat-kwa-kauw itu. "Kita ada bertujuh di sini, dan ceweknya hanya ada tiga orang! Harus dibagi rata!"

"Sebaiknya mereka melayani kita secara ber-gilir!"

"Diundi dulu, siapa yang paling dulu dan bagai-mana cara gilirannya menurut undian!"

Sambil tertawa-tawa, tujuh orang tosu itu mem-beri usul-usul. Akhirnya Sin-kiam Mo-li

yang masih saling berpegang tangan dengan Hong Beng itu berkata,

"Cuwi totiang, harap jangan ribut-ribut. Kita di antara kawan sendiri, bukan? Dengarlah, urusan rapat, sebaiknya dilanjutkan besok siang karena ma-lam ini aku.... ehh," ia menoleh kepada Hong Beng, "ingin beristirahat dulu. Dan tiga orang pembantuku boleh saja melayani kalian, dan memang sebaiknya diadakan undian sehingga tidak terjadi perebutan." Ia lalu bangkit berdiri dan menarik Hong Beng bangun. Pemuda ini menurut saja ditarik bangkit seperti orang kehilangan semangat. Memang semangat dan kemauannya telah ditekan dan diku-rung oleh kekuatan sihir Sin-kiam Mo-li. "Tentang undian itu, silahkan atur sendiri, nah, aku mengun-durkan diri lebih dulu."

Sin-kiam Mo-li menarik tangan Hong Beng dan seperti seekor kerbau yang diikat hidungnya kini ditarik ke pejagalan, Hong Beng menurut saja wa-laupun pandang matanya mulai bingung. Apa yang didengar dan dilihatnya di ruangan makan itu mem-buat bulu tengkuknya berdiri. Dia merasa ngeri dan muak sekali, akan tetapi sungguh aneh, tidak ada kemauan untuk meronta sama sekali ketika Sin-kiam Mo-li menariknya menuju ke kamar nyonya rumah itu!

Sejak kecil Hong Beng menerima gemblengan dari Suma Ciang Bun. Ilmu-ilmu dari Pulau Es adalah ilmu yang tinggi dan cara melatih sin-kang membuat batin Hong Beng kuat sekali sehingga ka-lau memang dia menyadari dan mengerahkan kekuatan batinnya, tidak mudah dia jatuh ke bawah pengaruh sihir. Akan tetapi, ketika dia makan minum dengan Sin-kiam Mo-li, wanita cantik yang cerdik dan dapat menduga akan kekuatan orang itu telah mempergunakan sihirnya secara perlahan-lahan, se-dikit demi sedikit sehingga tanpa disadarinya, Hong Beng tercengkeram olehnya.

Akan tetapi, begitu melihat suasana yang dianggapnya memuakkan di ruangan makan tadi, di mana para tosu memperebutkan tiga orang pelayan wanita itu, keheranan dan kemuakan menyelinap di dalam benak Hong Beng dan membuat dia bercuriga. Wa-laupun kemauannya sudah lemah dan dia membiar-kan dirinya ditarik oleh Sin-kiam Mo-li menuju ke dalam kamarnya, namun diam-diam Hong Beng mulai mengerahkan kekuatan batinnya.

Begitu masuk kamar, Sin-kiam Mo-li menen-dang daun pintu tertutup dan ia menarik Hong Beng ke tempat tidur, lalu menerkam pemuda itu, mende-kap dan menciuminya seperti seekor harimau me-nerkam domba, penuh dengan nafsu berahi. Akau tetapi, hal ini bahkan mempercepat kesadaran Hong Beng yang biarpun tadi dipengaruhi sihir, masih be-lum disentuh deh nafsu berahi.

"Ihhh....!" Dia membentak, meronta dan meloncat turun dari atas pembaringan.

Sin-kiam Mo-li mengembangkan kedua lengan-nya ke arah Hong Beng sambil bangkit duduk, sepa-sang matanya berminyak, mulutnya merintih-rintih akan tetapi ia masih mencoba untuk mengerahkan kekuatan sihirnya.

"Gu Hong Beng, kekasihku.... kita.... saling mencinta, ke sinilah, sayang, marilah kita

bersenang-senang.... bukankah kita telah menjadi sahabat yang amat mesra dan akrab? Ke sinilah, taihiap, kekasihku tercinta....“

Akan tetapi, mendengar ucapan penuh rayuan yang amat asing baginya ini, kesadaran Hong Beng semakin pulih dan dia mengerutkan alisnya, lalu menudingkan telunjuknya dengan marah.

“Sin-kiam Mo-li, sungguh engkau perempuan yang tidak tahu malu, tidak mengenal kesusilaan. Apa yang telah kaulakukan? Aku bukanlah laki-laki pelacur seperti yang kaukira! Aku.... aku akan pergi dari sini, mengajak pergi nona Kao Hong Li!” Berkata demikian, Hong Beng hendak keluar dari dalam kamar itu.

“Berhenti....!” Tiba-tiba suara Sin-kiam Mo-li sudah berubah, dan ketika ia berkelebat menghadang di depan pintu, Hong Beng melihat betapa wajah yang tadi nampak cantik manis itu kini nampak seperti wajah iblis betina yang beringas, se-pasang mata itu mencorong penuh kekejaman dan mulut itu menyeringai mengerikan!

“Gu Hong Beng, laki-laki tak mengenal budi, tak tahu dicinta orang! Engkau sudah menentukan pilihanmu sendiri. Bukankah engkau memilih antara dua, yaitu menjadi tamu atau menjadi tawanan? Engkau memilih menjadi tamu dan aku memperlaku-kanmu seperti seorang tamu agung, akan tetapi apa balasanmu? Engkau malah menghinaku! Jangan harap engkau dapat keluar dari sini, apa lagi memba-wa muridku!” Berkata demikian, wanita yang marah itu maju menghampiri. “Masih kuberi kesempatan sekali lagi. Engkau mau melayani aku dan berse-nang-senang dengan aku selama sebulan ini, atau-kah engkau menjadi tawananku dan mungkin akan kubunuh?”

“Cih, perempuan tak tahu malu! Siapa takut mati? Lebih baik mampus dari pada menyerah kepadamu melakukan perbuatan hina dan rendah!”

“Keparat sombong! “ Sin-kiam Mo-li mem-bentak dan wanita ini sudah menerjang maju dengan pukulan dahsyat, menggunakan tangan kirinya me-nampar ke arah pelipis kepala Hong Beng. Pemuda ini sudah nekat. Bagaimanapun juga, tidak sudi dia memenuhi permtntaan wanita iblis cabul itu dan biarpun dia tahu bahwa dia berada di tempat ber-bahaya, namun dia lebih baik mati dari pada harus menyerah. Melihat datangnya pukulan dahsyat itu, diapun menangkis dengan tangan kanannya sambil mengerahkan tenaga Soat-im Sin-kang yang amat dingin, sedangkan tangan kirinya membarengi tang-kisan itu, mendorong ke arah lambung lawan yang terbuka.

“Dukkk....!” Dua lengan bertemu dan wanita itu cepat meliukkan tubuh menghindarkan dorongan ke arah lambungnya. Ia dapat merasa be-tapa tangkisan itu mengandung hawa amat dingin yang menyusup ke dalam tubuhnya. Cepat ia me-ngerahkan sin-kang melawan dan iapun tahu bahwa pemuda ini benar -benar tangguh, hal yang tidak aneh kalau diingat bahwa pemuda ini adalah murid keluarga Pulau Es yang terkenal memiliki sin-kang dahsyat, yaitu Hui-yang Sin-kang yang panas dan Soat-im Sin-kang yang amat dingin.

Maklum bahwa menghadapi pemuda ini dengan tangan kosong akan memakan waktu lama dan tidak mudah baginya untuk merobohkannya, Sin-kiam Mo-li lalu meloncat ke dekat meja dan menyambar sebatang kebutan bergagang emas yang bulunya merah, dan begitu dikelebatkannya kebutan ini, nam-pak sinar merah bergulung-gulung menyambar ke arah Hong Beng. Pemuda ini melawan sekuat tena-ga. Untuk menangkis dan menghindarkan diri dari kebutan berbulu merah yang mengandung racun itu, dia mengeluarkan ilmu silat Hong In Bun-hoat yang gerakan-gerakannya halus namun mengandung ke-kuatan sin-kang hebat sehingga dapat mendorong pergi ujung kebutan setiap kali ujung kebutan meng-ancam tubuhnya. Akan tetapi, karena dia tidak mempunyai kesempatan untuk balas menyerang, sebuah tendangan kaki kiri Sin-kiam Mo-li yang dibarengi dengan menyambarnya kebutan itu, me-nyerempet pinggang pemuda itu sehingga dia terpelanting dan terhuyung. Marahlah Hong Beng. Dia lalu nekat dan dengan mengeluarkan suara meleng-king nyaring, dia menyerang dengan Ilmu Silat Cui-beng Pat-ciang yang hebat. Ilmu ini adalah ilmu sesat dari Pulau Neraka, dimiliki oleh guru Hong Beng dari nenek Lulu dan biarpun ilmu ini hanya terdiri dari delapan jurus, namun dahsyatnya bukan kepalang. Begitu Hong Beng menyerang, diam-diam Sin-kiam Mo-li terkejut karena kebutannya dapat terpukul membalik, bahkan dadanya nyaris terkena pukulan. Untung ia masih sempat membuang diri ke belakang sambil berjungkir balik lalu memutar kebutan di depan tubuh untuk menghalau serangan berikutnya.

Akan tetapi Hong Beng tidak mau memberi ke-sempatan lagi kepada lawannya. Dia mendesak maju dengan jurus berikutnya dari Cui-beng Pat-ciang (Delapan Jurus Pengejar Arwah)! Kembali kebut-an merah itu terpukul membalik dan dua pukulan tangan dari kanan kiri mengancam Sin-kiam Mo-li. Wanita ini terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa murid keluarga Pulau Es memiliki pukulan yang demikian mengerikan, yang sifatnya ganas dan lebih tepat kalau dimiliki golongan sesat. Karena tidak mengenal jurus-jurus ini, maka ia terdesak dan terpaksa ia kembali melempar tubuh ke belakang, mendekati dinding dan sekaligus ia mencabut seba-tang pedang yang tergantung di situ. Dengan pe-dang di tangan kanan dan kebutan di tangan kiri Sin-kiam Mo-li kini menyerang Hong Beng. He-bat memang wanita ini kalau sudah memainkan dua buah senjatanya. Pedangnya menyambar-nyambar ganas dan kebutannya membantu gerakan pedang, bahkan kedua senjata itu selain saling bantu dalam serangan, juga saling melindungi. Kalau pedang me-nangkis, kebutan menyerang dan sebaliknya. Dan Hong Beng yang bertangan kosong itu terdesak hebat! Ketika dia tersudut dan tidak ada jalan ke-luar lagi, pemuda ini menjadi nekat hendak mengadu nyawa. Sambil mengeluarkan pekik dahsyat, dia mengerahkan tenaganya dan memukul dengan Ilmu Silat Toat-beng Bian-kun, yang membuat kedua tangannya menjadi lemas seperti kapas, namun me-ngandung tenaga dahsyat yang dapat mencabut nyawa lawan dengan sekali pukul. Namun, pedang di tangan Sin-kiam Mo-li menyambar sedangkan kebutan-nya menotok ke arah pergelangan tangan yang me-mukul, Hong Beng tentu saja menarik tangannya karena maklum bahwa ujung kebutan itu beracun dan biarpun dia sudah miringkan tubuh, tetap saja pun-daknya tercium pedang sehingga bajunya robek ber-ikut kulit dan sedikit daging di pangkal lengan kiri-nya! Sebuah tendangan yang menyusul, membuat tubuhnya terlempar ke arah pintu kamar.

“Tukk!” Tubuh itu disambut oleh seorang tosu yang sudah menotoknya dengan ujung tongkat se-hingga Hong Beng roboh dengan kaki tangan lum-puh dan tidak mampu bergerak lagi.

“Ha-ha-ha, apakah pengantinmu ini banyak bertingkah, Mo-li?” kata Thian Kek Seng-jin, tokoh Pek-lian-kauw yang tadi menggunakan tong-kat naga hitamnya menotok Hong Beng yang sudah terluka. Tosu ini sedang menanti gilirannya karena ketika menarik undian, gilirannya adalah yang ter-akhir. Tiga orang tosu memasuki kamar bersama tiga orang gadis pelayan, sedangkan yang tiga orang lagi termasuk Thian Kek Seng-jin, menanti giliran mereka. Karena iseng, Thian Kek Seng-jin berjalan-jalan menuju ke kamar Sin-kiam Mo-li sehingga dia dapat merobohkan Hong Beng yang kebetulan terlempar, ke pintu ketika dia membuka daun pintu karena mendengar suara perkelahian di dalam ka-mar itu.

“Biar kubunuh saja tikus ini!” kata pula Thian Kek Seng-jin sambil menggerakkan tongkatnya.

“Jangan!“ teriak Sin-kiam Mo-li. “Dia men-jadi sandera yang berharga bagi kita.” Memang wa-nita itu cerdik. Mendapat tawanan murid keluarga Pulau Es merupakan modal yang baik, karena pe-muda itu dapat menjadi sandera yang tentu akan dihargai oleh keluarga Pulau Es. Selain itu, juga diam-diam ia masih mengharapkan untuk dapat mematahkan semangat pemuda ini dan suatu saat dapat menjatuhkan hati pemuda itu dan menariknya ke dalam pelukannya.

“Ha-ha-ha, pendapat itu boleh juga,” kata Thian Kek Seng-jin sambil tertawa. “Dan bagai-mana kalau pinto saja menggantikan pemuda ini untuk menghibur hatimu yang kecewa?”

Sin-kiam Mo-li mengangkat muka memandang tosu itu. Seorang tosu yang biarpun sudah tua, na-mun nampak penuh semangat. Tubuhnya kurus ke-ring, akan tetapi mukanya merah darah dan gerak-geriknya masih tangkas dan gesit, sepasang matanya bercahaya seperti mata kucing. Boleh juga, pikirnya, karena selain hatinya kesal atas penolakan Hong Beng dan ia membutuhkan teman untuk menghi-burnya, juga ia melihat keuntungannya kalau berbaik dengan tosu Pek-lian-kauw yang lihai dan mempunyai pengaruh besar di perkumpulannya itu.

Sin-kiam Mo-li tersenyum. “Baiklah, totiang. Akan tetapi bantu dulu aku melempar orang keras kepala ini ke dalam kamar tahanan karena tiga orang pelayanku sedang sibuk melayani para tosu lainnya.”

Tentu saja Thian Kek Seng-jin girang sekali. Dia bukanlah seorang pengejar wanita cantik seperti Ok Cin Cu dan yang lain, akan tetapi baginya jauh lebih menyenangkan menjadi teman tidur nyonya rumah yang biarpun sudah lebih tua namun jauh lebih cantik menarik dari pada tiga orang gadis pela-yan itu, apa lagi kalau dia memperoleh giliran paling akhir! Dia lalu menyambar tubuh Hong Beng, sekali mencokel dengan tongkatnya, tubuh pemuda itu ter-angkat naik dan dikempitnya.

“Ke mana dia harus dilempar?” tanyanya sambil menyeringai. Wajahnya yang kemerahan memang tidak begitu buruk seperti para tosu lainnya, maka tidak mengherankan kalau Sin-kiam Mo-li mene-rimanya.

“Mari ikuti aku,” kata wanita itu yang memasuki sebuah pintu rahasia di ruangan belakang. Pintu ini tersembunyi di balik sebuah almari yang digeser ke kiri dan di belakang pintu terdapat sebuah terowongan yang menuju ke bawah tanah. Kiranya rumah besar itu selain terjaga di sekelilingnya oleh tempat-tempat rahasia penuh jebakan, juga memiliki ruang-an bawah tanah yang cukup luas! Ia memasuki se-buah kamar tahanan di bawah tanah itu, kamar tahanan yang kuat karena dindingnya dilapisi baja dan pintunya juga dari baja dengan ruji-ruji sebesar lengan yang amat kokohnya pada jendela kamar itu. Dengan kasar Thian Kek Seng-jin melempar tubuh Hong Beng ke dalam kamar ini yang berlantai batu. Tubuh yang sudah lumpuh kaki tangannya dan tidak mampu bergerak itu terbanting ke atas lantai, kemu-dian daun pintunya ditutup dan dikunci dari luar oleh Sin-kiam Mo-li.

Kebetulan Hong Beng terjatuh dengan muka menghadap keluar, maka Sin-kiam Mo-li meman-dang kepadanya, lalu tersenyum dan berkata, “Gu Hong Beng, kalau aku menghendaki, saat ini engkau tentu sudah menjadi mayat.”

“Bunuhlah, tak perlu banyak cerewet. Siapa takut mati?” Hong Beng menjawab. Yang lumpuh hanya kaki dan tangannya, sedangkan anggauta tubuh lainnya tidak.

Sin-kiam Mo-li tidak marah, hanya tertawa. Kini ia sudah dapat mengatasi kekecewaan dan ke-marahannya. Menghadapi seorang pemuda gagah perkasa dan keras hati seperti murid keluarga Pulau Es ini tak boleh menggunakan kekerasan seperti terhadap pemuda lain yang pernah diculiknya, hal ini ia tahu benar. Maka, iapun ingin berganti siasat. “Justeru karena engkau tidak takut mati maka aku merasa sayang untuk membunuhmu. Nah, kuberi waktu kepadamu untuk merenungkan semua keada-anmu dan kuharap engkau tidak begitu tolol untuk mempertahankan kekerasan hatimu dan memilih mati secara konyol.” Setelah berkata demikian, Sin-kiam Mo-li tersenyum dan menggandeng tangan Thian Kek Seng-jin yang tertawa-tawa ketika me-reka berdua bergandeng tangan meninggalkan ruang-an bawah tanah itu.

Hong Beng menggeletak di lantai kamar tahanan itu. Sunyi bukan main di situ, tak terdengar suara apapun dan tidak terlihat sesuatu yang bergerak. Dia merasa seperti berada di dunia lain! Untung masih ada sebuah lampu lentera tergantung di luar kamar tahanan dan sinarnya memasuki kamar melalui jen-dela beruji baja. Hong Beng maklum bahwa dia tidak dapat mengharapkan bantuan dari luar. Mati hidupnya tergantung kepada dirinya sendiri dan se-lagi dia masih bernapas, dia tidak akan putus harap-an. Akan tetapi, bagaimanapun juga, kalau jalan keselamatannya harus melalui penyerahan diri kepada Sin-kiam Mo-li seperti yang dikehendaki wanita cabul itu, dia tetap menolak dan memilih mati! Dia sudah banyak mendengar dari suhunya dan juga dari pengalamannya di dunia kang-ouw tentang wanita cabul macam Sin-kiam Mo-li. Kalau sudah bosan kepada seorang laki-laki, tentu akan dibunuhnya.

Yang terpenting adalah membebaskan totokan ini, pikirnya. Maka Hong Beng lalu memejamkan kedua matanya, mengatur pernapasan dan perlahan-lahan mulai mengerahkan hawa murni di tubuhnya untuk membobolkan bendungan jalan darah yang tertotok. Totokan di punggung oleh tongkat tokoh Pek-lian-kauw tadi memang hebat dan melumpuh-kan kedua kaki tangannya.

Akhirnya, setelah dia mulai dapat mengumpulkan tenaga dan daya totokan itupun mulai melemah, dia mampu membebaskan diri dari totokan itu dan mam-pu menggerakkan kembali kaki tangannya. Hong Beng lalu bangkit duduk dan bersila, bersamadhi beberapa lamanya sampai tenaganya pulih kembali. Diperiksanya luka di pundak. Hanya luka lecet, tidak berbahaya dan darahnya sudah berhenti. De-ngan robekan ikat pinggang, dibalutnya pundak itu. Kemudian dia bangkit berdiri berjalan-jalan seben-tar untuk memulihkan kekakuan kedua kakinya, ba-ru dia mulai memeriksa kamar tahanan itu. Dico-banya ruji baja dan pintu, namun dia mendapat kenyataan bahwa dengan tenaga biasa, tak mungkin dia akan mampu lolos dari kamar baja ini seperti yang sudah diduga. Orang macam Sin-kiam Mo-li tak mungkin demikian ceroboh dalam membuat ka-mar tahanan. Tidak ada jalan lain baginya kecuali menanti apa yang akan datang menimpanya. Yang penting, dia sudah dapat bergerak dan masih hidup! Maka diapun kembali duduk bersila di tengah kamar itu, di atas lantai batu yang dingin.

Entah berapa lamanya dia bersamadhi, Hong Beng tidak tahu karena di dalam kamar tahanan itu tak pernah dapat didengar suara apa-apa, juga ha-nya lentera itu yang menerangi cuaca sehingga dia tidak mengenal waktu. Tiba-tiba telinganya yang terlatih mendengar langkah kaki lirih menghampiri kamarnya dan tak lama kemudian, dari jendela ter-dengar suara mendesis.

“Sssttt....!”

Hong Beng mengangkat muka dan melihat wajah gadis cilik yang mengaku bernama Kao Hong Li itu telah menjenguk dari luar ruji jendela. Cepat dia bangkit dan menghampiri.

“Suheng, aku menyesal sekali bahwa gara-gara aku engkau sampai tertangkap dan ditawan di sini kata Hong Li.

“Nona.... eh, sumoi Kao Hong Li, apakah engkau dapat membuka pintu ini dari luar?”

Gadis remaja itu menggeleng kepalanya. “Pe-nyimpan kunci adalah subo sendiri dan pintu ini tak mungkin dibuka tanpa kunci.”

Hong Beng mengerti. “Sumoi, kalau begitu, se-lagi ada kesempatan, ceritakanlah kepadaku semua pengalamanmu secara singkat saja. Bagaimana eng-kau yang katanya dahulu diculik seorang pendeta Lama, tahu-tahu dapat menjadi anak angkat dari murid Sin-kiam Mo-li.”

Tadi ketika diusir pergi oleh gurunya, Hong Li memasuki kamarnya dan anak ini mulai memutar otaknya. Hatinya merasa tidak senang kepada su-bonya dan timbul rasa penasaran, heran dan juga curiga terhadap subonya yang menjamu tujuh orang tosu yang kelihatan begitu kurang ajar, kasar dan ganas. Apa lagi ketika ia teringat kepada Gu Hong Beng, orang yang bahkan menjadi utusan ayah ibu-nya untuk mencarinya, hatinya dipenuhi rasa kha-watir. Malam itu, diam-diam ia keluar dari tempat tidurnya melakukan pengintaian dan dapat dibayang-kan betapa kaget rasa hatinya ketika ia melihat Gu Hong Beng dikempit oleh seorang tosu kurus kering yang berjalan menuju ke lorong bawah tanah bersa-ma subonya. Ia menanti sampai dua orang itu yang tertawa-tawa sambil bergandeng tangan keluar dari lorong bawah tanah. Hong Li bersikap hati-hati sekali, tidak berani segera memasuki lorong itu ka-rena ia khawatir kalau-kalau subonya akan kemba-li. Ia menanti sampai jauh malam. Setelah suasana sunyi, tidak nampak tiga orang gadis pelayan yang ia tidak tahu entah berada di mana, tidak nampak seo-rangpun di luar kamar, ia lalu menyelinap dan me-masuki lorong bawah tanah melalui pintu rahasia yang sudah dikenalnya. Seperti yang dikhawatirkan-nya, ia melihat pemuda itu telah berada di dalam kamar tahanan yang kokoh kuat itu.

“Aku memang diculik orang, suheng,” Hong Li mulai bercerita. “Penculikku adalah seorang kakek bernama Ang I Lama. Akan tetapi, di tangah per-jalanan, aku ditolong dan dilarikan oleh subo yang kemudian mengangkatku sebagai anak dan mengambil aku sebagai murid, setelah minta aku berjanji untuk menjadi muridnya selama lima tahun. Karena aku merasa berhutang budi, maka akupun berjanji dan aku menjadi muridnya sampai sekarang.”

Hong Beng mengerutkan alisnya. Kalau begitu, benar bahwa wanita iblis itu bukan penculik Hong Li, bahkan penolongnya! Lalu dia teringat akan ke-matian Ang I Lama yang kemudian dikabarkan bah-wa pembunuhnya adalah ayah ibu gadis remaja ini.

“Adik Hong Li, apakah engkau tahu apa yang selanjutnya terjadi dengan Ang I Lama, penculikmu itu?”

“Ah, dia telah datang ke sini untuk merampasku kembali, akan tetapi dalam perkelahian yang amat hebat, akhirnya dia terkena tusukan pedang subo dan dia melarikan diri, sampai sekarang tidak ada kabar ceritanya lagi.”

Hong Beng mengangguk-angguk, mengerti bahwa pembunuh Ang I Lama adalah Sin-kiam Mo-li pula. “Dengar, adik Hong Li, engkau telah terjatuh ke tangan orang yang amat jahat. Engkau tahu, orang yang menjadi gurumu itu bersekong-kol dengan para tosu Pat-kwa-pai dan Pek-lian-pai, orang-orang yang amat jahat walaupun mereka berpakaian pendeta. Karena itu sekarang engkau pergilah meninggalkan tempat ini. Selagi ada kesempatan, sumoi. Mereka semua sedang bersenang-se-nang dan engkau tentu akan mampu keluar dari da-erah ini dengan selamat.”

“Pergi? Tapi.... ke mana....?” Ga-dis remaja itu memandang dengan mata terbelalak.

“Aku tidak tahu jalan pulang....“

“Pergilah, ke mana saja asal tidak di sini. Perlahan-lahan engkau dapat mencari jalan pulang. Percayalah kepadaku, demi keselamatanmu, pergilah dari sini malam ini juga....“

“Akan tetapi engkau sendiri menjadi tawan-an....”

“Jangan hiraukan aku, sumoi. Yang penting engkau harus bebas dari neraka ini sebelum terjadi hal yang lebih buruk atas dirimu. Aku akan menanti kesempatan dan berusaha menyelamatkan diri.”

Akan tetapi gadis cilik itu menggeleng kepalanya. “Tidak mungkin, suheng. Aku tidak mungkin pergi dari sini meninggalkan subo.”

“Eh? Kenapa tak mungkin?” Hong Beng me-mandang heran.

“Lupakah kau akan ceritaku tadi? Aku telah diselamatkan subo dari tangan penculikku dan aku sudah berjanji dengan sumpah untuk menjadi murid-nya selama lima tahun. Sebelum lewat waktu itu, tak mungkin aku pergi meninggalkannya.”

“Akan tetapi, ia bukan orang baik-baik. Iaseorang yang jahat sekali, iblis betina yang kejam, ahh, engkau tidak dapat membayangkan betapa kejam dan jahatnya....“ Hong Beng bergidik membayang-kan gadis cilik ini menjadi murid seorang wanita seperti Sin-kiam Mo-li. “Engkau pergilah dari sini!”

“Tidak, suheng, bagaimanapun juga aku tidak akan pergi, kecuali kalau subo yang menyuruh aku pergi atau.... kalau subo sudah tidak ada lagi. Selama ia masih hidup dan tidak menyuruh aku pergi, aku tidak akan melanggar janji dan sumpahku sendiri!”

Hong Beng memandang kagum. Bagaimanapun juga, anak ini sungguh mengagumkan dan pantas menjadi puteri keluarga Kao, keturunan dari Pulau Es dan Gurun Pasir! Masih kecil namun sudah demikian gagah dan teguh memegang janji.

“Baiklah kalau begitu, pergilah keluar dari sini, sumoi, jangan sampai ketahuan orang lain bahwa engkau masuk ke sini.”

“Nanti dulu, suheng, aku harus mencari akal bagaimana untuk dapat membebaskan engkau dari sini. Kalau engkau dapat keluar dari kamar ini, lalu aku mengantarkan kau keluar dari daerah kami, tentu kau akan selamat.” Anak itu mengerutkan alisnya, berpikir mencari akal. Akan tetapi ia tidak dapat menemukan akal itu. “Aihh....“ ia mengeluh dan menggeleng kepala. “Satu-satunya jalan adalah mencuri kunci itu dari subo. Akan tetapi betapa mungkin kalau kunci itu selalu dikantonginya?”

Memang tidak mungkin, murid murtad!” Tiba-tiba terdengar suara Sin-kiam Mo-li dan wanita itu telah berdiri di ambang pintu! Hong Li mem-balikkan tubuhnya menghadapi subonya, sedikitpun tidak nampak takut! Bukan kebetulan saja Sin-kiam Mo-li memasuki lorong bawah tanah itu. Tadi se-bagai pengganti Hong Beng yang menolaknya ia

mengajak Thian Kek Seng-jin ke dalam kamarnya.

Akan tetapi ia sama sekali tidak memperoleh kepuasan atau kesenangan bersama tosu ini, bahkan ia merasa muak dan akhirnya ia menyuruh tosu itu pindah ke kamarnya sendiri dengan alasan bahwa kepalanya pusing dan ia mau istirahat dan tidur sendiri. Dengan sikap penuh kemenangan Thian Kek Seng-jin meninggalkan kamar nyonya rumah itu, tidak merasa bahwa dia telah diusir oleh wanita can-tik itu karena sikap Sin-kiam Mo-li yang halus. Setelah tosu itu pergi, Sin -kiam Mo-li gelisah tak mampu pulas karena ia masih teringat kepada Hong Beng dan merasa penasaran. Akhirnya, ia tidak ta-han lagi dan keluar dari kamarnya, memasuki lorong bawah tanah dan ia mendengar ucapan terakhir dari muridnya. Tentu saja ia marah sekali melihat mu-ridnya berada di situ dan bercakap-cakap dengan tawanannya, apa lagi mendengar ucapan terakhir muridnya yang menyatakan ingin mencuri kunci kamar tahanan itu.

Akan tetapi, Hong Li menghadapi subonya dan sinar mata anak ini sama sekali tidak memperlihat-kan rasa takut. Ia menentang mata subonya yang mencorong itu dengan membuka matanya lebar-lebar penuh rasa penasaran.

“Subo, kenapa subo menangkap suhengku? Suheng Gu Hong Beng ini adalah murid dari paman-ku, dan dia datang ke sini karena hendak mencari aku yang hilang diculik orang. Subo harus membe-baskan dia agar dapat melapor kepada ayah ibuku bahwa aku berada dalam keadaan selamat dan menja-di murid subo di sini!”

Sin-kiam Mo-li memandang dengan mu-ka merah. Dalam keadaan biasa, tentu iapun merasa kagum melihat keberanian muridnya. Akan tetapi ia sedang kecewa dan marah karena penolakan Hong Beng, maka kini ia menjadi marah sekali.

“Bocah setan! Engkau malah hendak membela musuh? Dia melanggar daerahku tanpa ijin, bahkan telah menentang orang-orangku. Dan engkau hen-dak mencuri kunci membebaskannya. Anak tak me-ngenal budi kau!” Tiba-tiba tangannya menyam-bar dan biarpun Hong Li berusaha mengelak, tahu-tahu lengannya telah dapat ditangkap dan Sin-kiam Mo-li menyeretnya dan melemparkannya ke dalam kamar tahanan kosong di sebelah kamar tahanan Hong Beng itu, lalu mengunci pintunya dari luar.

“Nah, kalau engkau berpihak kepada musuh, berarti engkau memusuhi aku dan menjadi anak angkat dan murid yang durhaka dan murtad. Biarlah engkau merasakan hukuman selama beberapa hari- di situ!” Setelah berkata demikian, Sin-kiam Mo-li meninggalkan lorong itu. Keinginannya untuk membujuk Hong Beng lagi menjadi hilang oleh ke-marahannya terhadap Hong Li.

“Ah, sungguh celaka, aku tidak mampu meno-longmu, bahkan aku yang membuatmu dimarahi su-bomu dan kini engkaupun ditangkap dan dihukum,” kata Hong Beng dengan hati menyesal bukan main. Bagaimana dia tidak akan menyesal? Tadinya, bi-arpun menjadi murid iblis betina, Hong Li hidup bebas dan gembira. Setelah dia datang dengan usa-hanya membebaskan Hong Li, dia sendiri tertangkap dan gadis cilik ini ditawan pula karena dia!

“Sudahlah, suheng, tidak perlu menyesal dan mengeluh. Aku malah ingin melihat apa yang akan dilakukan subo terhadap diriku, agar aku memper-oleh keyakinan orang macam apa adanya subo dan bagaimana perasaan hatinya terhadap diriku.”

“Hemm, engkau tidak tahu, sumoi. Subomu itu adalah anak angkat dari mendiang Kim Hwa Nio-nio, seorang di antara tokoh-tokoh pemberontak jahat yang tewas di tangan para pendekar termasuk keturunan Pulau Es dan Gurun Pasir! Kurasa ia tidak bermaksud baik terhadap dirimu, karena ia adalah musuh besar dari para pendekar.”

“Akan tetapi buktinya ia selalu bersikap baik kepadaku, dan baru sekarang ia marah kepadaku. Hal inipun karena kesalahanku sendiri. Biarlah, aku akan melihat bagaimana sikapnya selanjutnya.” Dan anak yang berhati tabah sekali ini lalu dengan tenang saja merebahkan diri di atas lantai dingin dan me-mejamkan matanya! Melihat ini, Hong Beng sema-kin kagum. Diapun lalu duduk bersila untuk ber-samadhi, mempersiapkan diri untuk menghadapi apapun juga.

“Sin-kiam Mo-li....! Aku Bi-kwi murid Sam Kwi datang berkunjung. Keluarlah dan temui aku karena aku tidak ingin melanggar daerahmu!”

Wanita itu adalah Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi, wanita yang cantik. Berbeda dari hari-hari kemarin semenjak ia menjadi isteri Yo Jin, kini ia kembali seperti sebelum itu, seperti ketika ia masih menjadi Bi-kwi yang sesat dan jahat. Kini ia mengenakan pakaian mewah sehingga membuat dirinya semakin cantik, apa lagi ia menambah pemerah bibir dan pipi, juga penghitam alis. Sebatang pedang tergantung di punggungnya. Ini merupakan siasat yang telah dia-turnya bersama Sim Houw dan Bi Lan. Untuk dapat mendekati Sin-kiam Mo-li dan menyelidiki apakah puteri keluarga Kao benar berada di situ, ia harus kembali menjadi Bi kwi murid Sam Kwi yang jahat, seorang tokoh dunia sesat yang ditakuti orang. Kini ia berdiri di luar hutan pertama dari daerah tempat tinggal Sin-kiam Mo-li dan beberapa kali ia me-ngeluarkan seruan itu dengan teriakan melengking nyaring karena didorong oleh tenaga khi-kang. Ia harus pandai bersandiwara, apa lagi di tempat itu terdapat para tosu Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai yang pernah bermusuhan dengannya karena ia mem-bela Yo Jin

Baru tiga kali ia mengulangi teriakannya, muncullah seorang gadis berpakaian serba hitam yang berwajah manis dan bersikap genit. Gadis ini adalah Hek Nio, seorang di antara tiga gadis pelayan Sin-kiam Mo-li. Ia diberi tugas untuk turun menyam-but tamu itu. Ketika Sin-kiam Mo-li mendengar suara itu, ia teringat bahwa mendiang ibu angkatnya memang bekerja sama dengan Sam Kwi, tiga orang datuk sesat yang terkenal. Karena nama Bi-kwi juga sudah terkenal di dunia kaum sesat, maka Sin-kiam Mo-li menganggapnya sebagai teman segolongan dan iapun mengutus Hek Nio untuk keluar menyambut, sedangkan Ang Nio dan Pek Nio sibuk bekerja di dapur setelah mereka bertiga semalam suntuk melayani tujuh orang tosu yang tak menge-nal lelah itu.

Melihat munculnya Hek Nio, Bi-kwi cepat maju menghampiri dan memberi hormat yang dibalas pula oleh Hek Nio dengan hormat karena pelayan inipun sudah pernah mendengar

akan nama Bi-kwi yang lihai. Ia belum pernah bertemu dengan Bi-kwi, juga majikannya belum, akan tetapi tadi ia telah diberi-tahu akan ciri-ciri Bi-kwi oleh Sin-kiam Mo-li yang sudah mendengar pula tentang keadaan diri Bi -kwi.

“Benarkah saya berhadapan dengan Setan Cantik (Bi-kwi) Ciong Siu Kwi?” Hek Nio berkata, si-kapnya tetap menghormat.

“Benar, akan tetapi aku ingin bertemu dengan Sin-kiam Mo-li sendiri, bukan orang lain,” kata Bi-kwi hati-hati, akan tetapi sengaja memperlihat-kan sikap angkuh, seperti sikapnya dahulu sebelum ia menjadi nyonya Yo Jin.

Hek Nio menjura. “Maaf, saya adalah pelayan bernama Hek Nio yang diutus oleh majikan saya untuk menyambut tamu. Akan tetapi, bagaimana saya dapat yakin bahwa engkau adalah benar Bi-kwi Ciong Siu Kwi? Kata majikan saya, kalau bukan Bi-kwi yang sesungguhnya, tidak boleh masuk.”

“Huh, apakah Sin-kiam Mo-li begitu bodoh sehingga tidak mengenal mana orang aseli dan mana palsu? Mau bukti? Nah, inilah buktinya!” Tiba-tiba saja, secepat kilat menyambar, tubuh Bi-kwi sudah bergerak ke depan, akan tetapi yang meluncur maju hanya tangannya saja, sedangkan tubuhnya te-tap di tempat. Jarak antara ia dan pelayan itu ada satu setengah meter, akan tetapi lengannya dapat mulur dan tahu-tahu tangan itu telah mencengkeram tengkuk pelayan itu dan mengangkatnya lalu melem-parkannya ke atas! Tentu saja Hek Nio terkejut setengah mati. Iapun seorang yang sudah memper-oleh latihan yang cukup lihai. Ketika tadi tangan Bi-kwi bergerak ke depan, ia membuat perhitungan bah-wa tangan itu tidak akan mencapai dirinya. Akan tetapi siapa kira bahwa lengan itu dapat mulur dan tahu-tahu tengkuknya ditangkap dan tubuhnya di-lempar ke atas. Ia segera berjungkir balik dan dapat turun lagi di atas tanah dengan baik sehingga Bi-kwi mengangguk-angguk.

“Pelayan Sin-kiam Mo-li boleh juga!” kata-nya.

Kini Hek Nio tidak berani main-main lagi. Se-mua tanda-tanda yang diberikan majikannya me-mang cocok dengan keadaan tamu ini. Maka iapun memberi hormat lagi sambil berkata, “Marilah, toanio. Majikan kami telah menanti di ruangan tamu,” katanya sambil membalikkan tubuh dan me-langkah ke depan. Bi-kwi tersenyum mendengar dirinya disebut nyonya besar, dan iapun mengikuti Hek Nio, akan tetapi dengan hati-hati dan menjaga agar ia selalu menginjak tanah bekas injakan pelayan itu. Di sepanjang perjalanan ini ia membuat cacatan dalam hatinya agar hafal akan jalan-jalan di tempat penuh rahasia itu. Karena ia memang seorang yang amat cerdik, ia sudah dapat membuat peta di dalam ingatannya, dan tahulah ia bahwa rahasia tempat itu berdasarkan pat-kwa sehingga lebih mudah untuk mengenal rahasianya.

Ketika ia dibawa masuk ke dalam rumah sampai ke ruangan tamu, di situ telah menunggu Sin-kiam Mo-li dan tujuh orang tosu. Dua di antara mereka amat dikenalnya, yaitu Ok Cin Cu tokoh Pat-kwa-pai dan Thian Kek Seng-jin tokoh Pek-lian-pai!

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Bi-kwi pernah bentrok dengan dua orang tosu ini ketika memperebutkan Yo Jin yang ditawan oleh kedua tosu itu. Dengan sikap tenang, senyum manis di mu-lut, Bi-kwi memasuki ruangan tamu dan langsung saja ia menghampiri Sin-kiam Mo-li yang duduk tegak dengan sikap angkuh dan pandang matanya tajam penuh selidik mengamati wajah Bi-kwi yang cantik.

Bi-kwi menjura ke arah Sin-kiam Mo-li dan berkata dengan sikap ramah sekali, "Benarkah aku berhadapan dergan Sin-kiam Mo-li yang terkenal itu? Sungguh mengagumkan, ternyata lebih cantik dari pada yang pernah kudengar!"

Senang juga hati Sin-kiam Mo-li mendapatkan pujian ini dan iapun bangkit berdiri, mempersilah-kan duduk sambil berkata, "Kiranya engkau yang berjuluk Bi-kwi? Memang julukan yang pantas, engkau cantik dan engkau cerdik, tentu juga pandai seperti setan!"

Bi-kwi tertawa. "Aih, Sin-kiam Mo-li sung-guh pandai memuji, membikin aku merasa malu saja."

"Siancai....! Murid tercinta dari Sam Kwi tentu saja pandai!" tiba-tiba Thian Kong Cin-jin, wakil ketua Pat-kwa-pai berkata sambil tertawa. "Sebelum mati, tentu ketiga Sam Kwi telah mewaris-kan semua ilmu kepandaiannya kepada murid me-reka yang sangat tercinta!" Kakek ini memberi penekanan kepada kata "tercinta" dan para tosu yang berada di situ tertawa, karena mereka semua sudah mendengar bahwa selain menjadi murid Sam Kwi, Bi-kwi juga menjadi kekasih mereka. Akan tetapi hal seperti ini dianggap tidak aneh oleh kaum sesat, maka dengan sikap enak saja, tanpa malu-malu atau kikuk, Bi-kwi menatap wajah kakek itu dengan tersenyum mengejek.

"Apa salahnya? Kalau kedua pihak sudah saling setuju, cinta boleh dimainkan oieh siapa saja, bukan? Tidak benar demikiankah, Mo-li?"

"Hi-hik, sekali ini Thian Kong Cin-jin termakan pertanyaan sendiri yang usil," kata Sin-kiam Mo-li, senang dan merasa cocok dengan Bi-kwi.

"Akan tetapi nanti dulu! Jangan terlalu percaya kepada wanita ini!" Tiba-tiba Ok Cin Cu berkata dengan lantang sambil bangkit berdiri dari bangku-nya, memandang kepada Bi-kwi. "Harap kalian semua ketahui bahwa pinto berdua Thian Kek Seng-jin, pernah bentrok dengan Bi-kwi, dan dalam ben-trokan itu, dia bekerja sama dengan seorang pende-kar! Jangan-jangan kedatangannya ini adalah se-bagai mata-mata dari para pendekar yang mengutus-nya!"

Semua orang terkejut dan Sin-kiam Mo-li juga bangkit, meraba gagang pedang di punggungnya sam-bil memandang kepada Bi-kwi dan membentak, "Keparat! Benarkah itu, Bi-kwi?"

Bi-kwi memang sudah memperhitungkan serangan yang datang dari dua orang tosu itu sebelum ia datang ke tempat ini, maka iapun bersikap tenang saja, malah tersenyum

mengejek tanpa bangkit dari tempat duduknya dan memandang kepada Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin, kemudian menghadapi Sin-kiam Mo-li.

"Tidak kusangkal bahwa memang pernah aku bentrok dengan dua orang tua bangka tak tahu malu ini, akan tetapi sayang tosu Ok Cin Cu yang terhor-mat ini sama sekali tidak menceritakan sebab ben-trokan. Nah, Mo-li, aku mau bercerita, dan dua orang tosu tua bangka boleh mendengarkan dan membantah kalau ceritaku behong."

Sin-kiam Mo-li mulai bimbang dan kecuriga-annya menipis melihat sikap Bi-kwi yang demikian tenang. Orang yang mengandung niat buruk tidak mungkin dapat setenang itu. "Ceritakanlah sebe-narnya!"

"Begini, Mo-li. Pada suatu hari aku mendapat-kan seorang kekasih baru yang amat kucinta. Akan tetapi pemuda kekasihku itu karena suatu percekcokan, telah ditawan orang yang dibantu oleh Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin! Nah, karena aku harus membebaskan kekasihku itu, maka terjadi bentrok antara aku dan mereka berdua sehingga ter-jadi perkelahian. Engkau tentu tahu sendiri bagai-mana sakitnya rasa hati kalau kekasih diganggu orang, Mo-li. Apakah engkaupun tidak akan menjadi marah kalau kekasihmu yang baru saja kauperoleh dan sangat kaucinta, diganggu orang?"

Sin-kiam Mo-li mengangguk-angguk membe-narkan. "Akan tetapi, bagaimana kau dapat bekerja sama dengan orang dari golongan pendekar? Be-narkah itu?"

"Itupun ada ceritanya. Biar Ok Cin Cu melan-jutkan keterangannya yang bermaksud melempar-kan fitnah tadi. Ok Cin Cu, siapakah pendekar yang kaumaksudkan bekerja sama dengan aku itu?"

"Ha-ha-ha, jangan pura-pura menyangkal, manis. Dia adalah Pendekar Suling Naga!"

"Ahh....!" Sin kiam Mo-li terkejut ka-rena iapun sudah mendengar akan kehebatan pende-kar ini yang kabarnya memiliki ilmu kepandaian amat tinggi. Ia memandang kembali kepada Bi-kwi de-ngan alis berkerut dan mata mengandung kecurigaan. "Benarkah engkau bekerja sama dengan Pendekar Suling Naga dalam bentrokan melawan kedua orang totiang ini, Bi-kwi?"

Bi-kwi masih tetap tenang dan tersenyum sim-pul mengandung ejekan kepada dua orang tosu itu. "Tidak kusangkal, akan tetapi hal itupun ada penjelasannya. Biarlah kulanjutkan ceritaku, Mo-li, dan juga para totiang yang lain agar mendengarkan dan mempertimbangkan secara adil." Bi-kwi berhenti sebentar dan memandang kepada para tosu yang ha-dir bergantian dengan sinar mata yang bercahaya te-rang dan senyum manis sehingga di luar kesadaran mereka, para tosu yang terpesona oleh kecantikan wanita ini mengangguk.

"Sudah kuceritakan tadi betapa kekasih baruku ditawan oleh mereka berdua. Aku berusaha untuk membebaskannya sehingga terjadi bentrokan di anta-ra kami. Kemudian, Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin menemui aku dan mengajukan usul, yaitu, Thian Kek

Seng-jin minta kepadaku untuk mem-bantu mereka berdua untuk menyerang dan melawan seorang pendekar keluarga Pulau Es yang bernama Suma Ciang Bun. Dan aku sudah memenuhi permin-taan itu sampai akhirnya kami bertiga berhasil melu-kai pendekar itu yang melarikan diri. Hei, Thian Kek Seng-jin, tidak benarkah ceritaku ini? Tidak benarkah bahwa aku telah membantu kalian menye-rang Suma Ciang Bun dan melukainya?"

Thian Kek Seng-jin tidak dapat membantah dan diapun mengangguk.

"Nah, begitu baru laki-laki jujur," kata Bi-kwi. Ceritanya bahwa ia membantu mereka mengalahkan pendekar keluarga Pulau Es telah mendatangkan ke-san baik dalam hati Sin-kiam Mo-li. "Selain Thian Kek Seng-jin, juga Ok Cin Cu minta kepadaku un-tuk melayani nafsu berahinya semalam suntuk. Kalau aku memenuhi kedua permintaan itu, baru mereka akan membebaskan kekasihku itu. Dan akupun dengan hati rela telah memenuhi permintaan Ok Cin Cu. Hei, Ok Cin Cu, bukankah aku telah melayani dan tidur bersamamu selama semalam suntuk?"

Ok Cin Cu bersungut-sungut. "Tidak ada be-danya tidur ditemani sesosok mayat!"

"Tentu saja, aku tidak cinta padamu dan hatiku sedang kesal karena kalian menawan kekasihku, mana mungkin aku bersikap hangat?" Bi-kwi tertawa dan Sin-kiam Mo-li juga tersenyum. Melihat ben-tuk tubuh Ok Cin Cu yang perutnya gendut sekali itu, mukanya pucat kuning dan rambutnya yang pu-tih riap-riapan, wanita mana yang akan timbul se-leranya berdekatan dengan dia?

"Nah, aku telah memenuhi permintaan mereka berdua, membantu mereka mengalahkan keluarga pendekar Pulau Es dan melayani Ok Cin Cu semalam suntuk, akan tetapi apa yang mereka la-kukan? Mereka tidak mau membebaskan kekasih-ku, bahkan menyerang dan hendak membunuh aku!"

"Hemmm....!" Sin-kiam Mo-li melirik ke arah kedua orang tosu itu yang diam saja tak da-pat membantah.

"Karena aku tidak dapat mengalahkan pengeroyokan mereka dan tidak berhasil membebaskan ke-kasihku, aku berduka sekali dan kebetulan aku bertemu dengan sumoiku, murid ke dua dari Sam Kwi yaitu Siauw-kwi. Nah, pada waktu itu Siauw-kwi sedang berpacaran dengan Pendekar Suling Naga. Mendengar kesulitanku, sumoi Siauw-kwi lalu membantuku dan pacarnya, yaitu Pendekar Suling Naga, membantu pula sehingga akhirnya aku berhasil mem-bebaskan kekasih baruku itu. Nah, apakah hal itu berarti aku bekerja sama dengan seorang pendekar untuk menentang kedua orang tosu ini? Pertemuan-ku dengan dia hanya kebetulan saja dan pendekar itu tidak membantuku, melainkan membantu sumoi-ku Siauw-kwi yang menjadi pacarnya."

Sin-kiam Mo-li menarik napas lega dan me-noleh kepada Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin. "Benarkah keterangannya itu, ji-wi totiang?"

“Benar, akan tetapi sumoinya yang berjuluk Siauw-kwi dan bernama Can Bi Lan itu telah ber-gabung dengan para pendekar!” kata Ok Cin Cu, masih bersungut-sungut karena diam-diam dia merasa jengkel mengenang betapa wanita cantik ini pernah melayaninya dengan dingin seperti mayat.

“Memang ada perbedaan antara aku dengan Siauw-kwi. Ia condong bekerja sama dengan para pendekar karena ia tergila-gila kepada Pendekar Suling Naga, bahkan ketika terjadi pertempuran an-tara kelompok yang dipimpin oleh Sai-cu Lama dan Kim Hwa Nio-nio, dengan kelompok para pende-kar, iapun membantu para pendekar, bahkan bentrok dan berkelahi dengan aku sendiri! Akan tetapi, ketika ia melihat aku berduka karena kehilangan kekasih baruku, ia lalu membantu dan karena aku ingin sekali mendapatkan kekasihku yang tertawan, tentu saja bantuannya kuterima. Harapanku untuk menyelamatkan kekasihku habis ketika dua orang tosu ini melanggar janji dan menipuku!”

Sin-kiam Mo-li percaya akan keterangan Bi-kwi karena dua orang tosu itu tidak membantah. Akan tetapi, hatinya masih tak senang mendengar betapa Bi-kwi pernah dibantu oleh Pendekar Su-ling Naga, musuh besarnya karena di dalam pertem-puran itu, yang membunuh ibu angkatnya, Kim Hwa Nio-nio, adalah Pendekar Suling Naga itulah!

“Bi-kwi, apakah sejak itu engkau tidak pernah lagi berhubungan dengan Pendekar Suling Naga?”

“Huh, untuk apa berhubungan dengan dia? Ber-temupun aku tidak pernah! Sebelum dia membantu Siauw-kwi yang membantuku, pendekar itu dan semua temannya adalah musuh-musuh besarku. Sampai sekarangpun, para pendekar adalah musuh besarku!”

“Ha-ha, pendekar mana, Bi-kwi? Coba se-butkan!” kata Thian Kek Seng-jin.

“Tosu bau, pendekar mana lagi kalau bukan keturunan keluarga Pulau Es? Engkau sudah melihat dengan kedua matamu sendiri betapa aku membantu kalian mengalahkan dan melukai Suma Ciang Bun, keturunan keluarga Pulau Es!” Sikap Bi-kwi yang membenci Ok Cin Cu dan Thian Kek Seng-jin ini memang tidak mengherankan yang lain karena tentu Bi-kwi masih mendendam oleh pelanggaran janji dan penipuan itu.

“Bi-kwi, siapakah kekasihmu itu dan di mana dia sekarang?” Sin-kiam Mo-li bertanya, tertarik melihat betapa seorang seperti Bi-kwi yang terkenal mempunyai kesukaan yang sama dengannya, dapat membela seorang kekasih seperti itu.

Bi-kwi tersenyum lebar. “Aih, Mo-li, seperti tidak tahu saja. Mana aku dapat tahan bersama seorang kekasih lebih dari tiga bulan? Aku sudah bosan dan sudah lama dia kusingkirkan.” Kemudian agar tidak harus melalui ujian dengan pria lain, apa lagi dengan tosu-tosu buruk di situ yang meman-dang kepadanya seperti segerombolan bandot meli-hat rumput muda, iapun menyambung, “Terus te-rang saja, Mo-li, sudah beberapa lamanya aku menjauhkan diri dari laki-laki. Aku sudah muak de-ngan mereka dan sebagai gantinya, aku lebih mende-katkan diriku dengan sesama wanita.”

“Ehhh....?” Sin-kiam Mo-li membelalakkan matanya memandang rekannya itu. “Apa.... apa maksudmu?”

Terdengar Ok Cin Cu tertawa bergelak. “Ha-ha-ha, pantas saja ketika melayani aku, begitu di-ngin! Tidak tahunya engkau telah mengubah kesu-kaanmu, Bi-kwi. Mo-li, agaknya dalam hal kese-nangan dunia, engkau biarpun lebih lihai dari Bi-kwi, namun kalah pengalaman. Bi-kwi telah menjadi seorang pencinta kaumnya sendiri, suka berhubung-an dengan sesama wanita, seperti juga beberapa orang di antara kami lebih suka berdekatan dengan pria--pria muda remaja dari pada dengan gadis-gadis.”

Sin-kiam Mo-li belum pernah mendengar akan hal yang dianggapnya aneh sekali itu, maka ia hanya bengong. Dan memang pengakuan Bi-kwi bahwa ia kini tidak suka kepada pria melainkan suka berdekatan wanita merupakan satu di antara siasatnya. Ia sedang menyelidiki lenyapnya puteri keluarga Kao, seorang gadis remaja berusia tigabelas tahun, dan sudah mengenal pula orang macam apa adanya Sin-kiam Mo-li. Kalau ia mengaku sebagai orang yang suka menggauli sesama wanita maka apabila benar-benar Kao Hong Li berada di situ dan ma-sih hidup, lebih banyak kesempatan baginya untuk mendekatinya tanpa dicurigainya! Dan ia memiliki alasan untuk mendekati gadis remaja itu.

“Wah, aneh sekali Apa senangnya.... dengan sesama wanita?” kata Sin-kiam Mo-li tanpa ma-lu-malu, sedangkan para tosu itu hanya tertawa-tawa saja.

“Ah, engkau belum tahu, Mo-li. Kalau engkau sudah merasakan senangnya, engkaupun akan sepen-dapat dengan aku, tidak lagi suka kepada laki-laki yang memuakkan.”

Suasana menjadi gembira dan legalah hati Bi- kwi karena kini sikap mereka itu ramah dan senang, seolah-olah ia telah diterima di antara mereka dan tidak lagi dicurigai. Akan tetapi, tiba-tiba Ok Cin Cu yang cerdik berkata kepada Sin-kiam Mo-li. “Mo-li, kalau kawan kita Bi-kwi ini demikian membenci pendekar keluarga Pulau Es, bahkan kini membenci pria pula, kenapa tidak suruh dia saja membunuh tikus itu?” Hati Ok Cin Cu masih penuh kebencian dan dendam kepada Hong Beng karena memang pemuda itu musuh besarnya, terutama sekali melihat betapa nyonya rumah agaknya tergila-gila pada pemuda itu.

-Sin-kiam Mo-li mengerutkan alisnya. Usul yang baik, pikirnya. Inilah bukti yang paling baik untuk melihat apakah benar Bi-kwi datang dengan iktikad baik ataukah menyimpan rahasia dan menja-di kaki tangan musuh.

“Hemm, baik juga. Pemuda itu berani menolak-ku, dan berkeras kepala. Memang sebaiknya kalau Bi-kwi yang membunuhnya, akan tetapi tidak seka-rang. Yang paling perlu sekarang aku ingin bertanya kepadamu, Bi-kwi. Apakah maksud kunjunganmu yang tiba-tiba ini?” Berkata demikian, sepasang mata yang mencorong itu ditujukan kepada wajah Bi-kwi dengan penuh selidik.

Bi-kwi tadi sudah terkejut setengah mati bah-wa ia akan diserahi tugas membunuh seorang pemu-da. Akan tetapi diam-diam ia mencatat kata-kata lanjutan dari Sin-kiam Mo-li yang menyatakan betapa pemuda itu telah menolaknya! Hal ini ber-arti bahwa Sin-kiam Mo-li jatuh hati kepada pe-muda itu, entah siapa dan pemuda itu telah meno-lak cintanya! Kini ditanya oleh Sin-kiam Mo-li tentang maksud kedatangannya, ia menjawab de-ngan lancar dan tenang karena memang sebelumnya sudah diatur terlebih dulu sebagai siasatnya.

“Mo-li, seperti engkau ketahui juga, tiga orang guruku....”

“Juga kekasihnya.... heh-heh....” Ok Cin Cu mengejek.

“Benar, juga kekasihku, mereka telah tewas oleh para pendekar. Akan tetapi, para pendekar keturun-an keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir itu semuanya demikian lihai sehingga seorang diri saja, apakah dayaku? Aku ingin sekali membalas dendam, namun tahu akan kelemahan sendiri. Oleh karena itu, aku lalu teringat kepadamu, Mo-li. Bukankah engkau murid dari mendiang Kim Hwa Nio-nio, bahkan kabarnya juga anak angkatnya? Nah, Kim Hwa Nio-nio juga tewas dalam pertempuran itu. Aku yakin bahwa engkau tentu juga menaruh dendam. Karena musuh-musuh kita sama, maka kurasa alangkah baiknya kalau kita bergabung untuk menghadapi mereka. Karena itulah aku datang ke sini, Mo-li.”

Sin-kiam Mo-li mengangguk-angguk dan memandang kepada tujuh orang tosu itu. “Bagaimana pendapat kalian, para totiang? Aku sendiri setuju untuk menerimanya sebagai sekutu karena Bi-kwi adalah tenaga yang amat baik, hal ini sudah banyak kudengar.”

Para tosu itu lalu saling pandang dan dari pan-dang mata mereka, merekapun setuju dan senang kalau menerima bantuan seorang seperti Bi-kwi. “Akan tetapi, tidak mudah untuk bekerja sama de-ngan kami, Mo-li. Kepada dirimu, kami sudah percaya sepenuhnya. Akan tetapi kalau Bi-kwi ingin bekerja sama dengan kita, sebaiknya kalau ia meme-nuhi beberapa syarat terlebih dulu,” kata Ok Cin Cu.

Bi-kwi menjebikan bibirnya memandang kepa-da Ok Cin Cu. Dalam kehidupan para tokoh sesat, memang tidak banyak dipergunakan tata susila dan sopan santun, sudah biasa mereka itu mengemukakan perasaan hatinya secara terbuka, bahkan perasaan tidak senangpun tidak disembunyikan.

“Ok Cin Cu, tosu tua bangka yang bau! Kalau syarat itu kau yang mengajukan aku tidak sudi ka-rena engkau akan menipuku lagi! Biarlah syaratnya ditentukan oleh Sin-kiam Mo-li. Tentu saja ka-lau disuruh melayani laki-laki, betapapun muda dan gantengnya, aku berkeberatan karena aku sudah tidak dapat lagi melayani pria setelah aku lebih ber-dekatan dengan wanita. Apalagi disuruh melayani ka-lian ini, terutama sekali engkau, Ok Cin Cu. Aku tidak sudi! Nah, syarat apa yang diajukan agar kalian percaya kepadaku?” Biarpun di luarnya Bi-kwi bersikap tenang dan memantang, namun jantungnya berdebar penuh ketegangan karena maklum bahwa ia tentu takkan mampu

melakukan perbuatan yang jahat dan kejam, yang berlawanan dengan suara ha-tinya yang sudah berubah sama sekali itu. Ia dapat menyamar sebagai tokoh sesat, karena hal itu hanya lahiriah saja. Akan tetapi betapa mungkin batinnya dapat berubah menjadi jahat kembali? Lebih baik mati!

"Mo-li, tidak ada bukti yang lebih baik dari pada menyuruh ia membunuh pendekar yang menjadi tawananmu itu. Kalau ia mau membunuhnya, baru-lah kami percaya kepadanya," kata Ok Cin Cu, ma-rah karena ucapan Bi-kwi tadi menyinggung harga dirinya sebagai seorang pria.

Sin-kiam Mo-li mengangguk. "Bukti itupun baik sekali. Bi-kwi, mari ikut bersamaku!"

Bi-kwi menahan guncangan hatinya dan dengan sikap dibuat tenang iapun mengikuti Sin-kiam Mo-li, diikuti pandang mata dan tawa tujuh orang tosu itu. Sin-kiam Mo-li membawa Bi-kwi menuruni lorong di bawah tanah. "Hemm, menjemukan sekali tosu-tosu tua bangka itu!" Bi-kwi mengomel. "Mereka masih tidak percaya bahwa aku adalah musuh besar keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir. Pada hal, tiga orang guruku tewas di tangan para pendekar itu. Berilah orang-orang dari keluarga itu kepadaku dan akan kubunuh semua mereka!"

Sin-kiam Mo-li menghentikan langkahnya di jalan tangga yang menuruni lorong itu. "Ketahuilah bahwa aku mempunyai dua orang tawanan dan ke-duanya adalah anggauta keluarga dan murid dari pa-ra pendekar Pulau Es dan Gurun Pasir"

"Ahh....! Benarkah itu, Mo-li? Siapakah mereka?" tanya Bi-kwi terkejut bukan dibuat-buat.

Sin-kiam Mo-li tersenyum bangga akan keberhasilannya. "Pertama-tama, aku telah berhasil menculik puteri keturunan Pulau Es dan Gurun Pasir."

"Benarkah? Hebat! Siapa ia?" Bi-kwi pura-pura bertanya pada hal jantungnya berdebar tegang karena ternyata dugaan Bi Lan dan Sim Houw benar, perempuan iblis inilah yang telah menculik Kao Hong Li itu.

"Ia benama Kao Hong Li, puteri dari pendekar Kao Cin Liong keturunan Gurun Pasir dan Suma Hui keturunan Pulau Es. Akan tetapi tak seorangpun yang menyangka padaku, dan baru-baru ini malah kuki-rim potongan rambutnya dan hiasan rambutnya ke-pada keluarga Kao yang mengadakan pesta ulang ta-hun!"

"Ihhh! Jadi engkaukah yang melakukan hal itu, yang melempar fitnah kepadaku?" Bi-kwi berseru kaget sekali, dan diam-diam ia waspada. Kalau wa-nita ini yang melakukan penukaran bingkisan di da-lam pesta ulang tahun Kao Cin Liong itu, berarti Mo-li sudah tahu akan kehadirannya dan tentu me-naruh curiga akan hubungannya yang baik dengan pa-ra pendekar!

"He-he, kaukira aku begitu bodoh untuk pergi sandiri ke sana? Ketika mendengar bahwa

Kao Cin Liong mengadakan pesta ulang tahunnya aku lalu mengirimkan dua benda itu untuk membuat mereka gelisah dan berduka, dan aku menyuruh seorang te-man yang boleh dipercaya untuk mengirim sumbangan itu tanpa diketahui siapa pengirimnya. Dia adalah Sai-cu Sin-touw (Copet Sakti Kepala Singa), seo-rang kawan baik yang ahli untuk mencuri atau mencopet dengan kecepatan luar biasa. Dan dia sendiri-pun membenci para pendekar karena seringkali dia bentrok dengan mereka dan pernah beberapa kali dihajar."

"Ah....!" Bi-kwi bernapas lega. Tahulah ia kini siapa orang brewok yang menurut para pelayan dalam pesta telah masuk ke dalam dapur pura-pura mabok, kemudian menaruh racun dalam arak. Kira-nya itu adalah Sai-cu Sin-touw kaki tangan Sin-kiam Mo-li. Pantas saja dapat menukar bingkisan-nya tanpa ada yang mengetahuinya, karena dia me-mang ahli copet sesuai dengan julukannya.

"Dalam satu dua hari ini tentu dia kembali dan ingin aku mendengar laporannya, hi-hi-hik!"

Celaka, pikir Bi-kwi. Kini ia harus mengubah sikapnya, tidak mungkin lagi ia dapat berpura-pura tidak tahu akan penculikan itu. "Aihh, kiranya dia itu orangmu!" katanya lagi dengan sikap kaget dan memandang kepada nyonya rumah dengan mata ter-belalak. "Sungguh suatu hal yang amat kebetulan sekali. Apakah barangkali engkau pula yang me-nyuruh Sai-cu Sin-touw itu melempar fitnah ke-padaku?"

Sin-kiam Mo-li memandang tajam. "Dua kali engkau mengatakan melempar fitnah. Apa mak-sudmu?"

"Ketahuilah, Mo-li. Kao Cin Liong mengirim undangan dan membolehkan siapa saja mendatangi ulang tahunnya. Aku mendengar akan hal itu dan aku ingin sekali tahu apa yang terjadi dan ingin pula melihat-lihat keadaan semenjak tiga orang suhuku tewas. Maka aku nekat mendatangi pesta itu. Dan terjadilah fitnah itu. Orangmu itu telah me-nukar bingkisanku dengan bungkusan terisi rambut dan hiasan rambut itu. Dan tentu saja akulah yang dituduh menculik puteri mereka dan mereka me-nyerangku! "

"Ehh? He-he-he, sungguh lucu. Aku belum tahu akan hal itu karena Sin-touw belum kembali. Akan tetapi usahanya itu baik pula karena dia hen-dak mengacaukan pesta itu, dan karena iseng dan karena tahu pula bahwa engkau musuh mereka, maka dia sengaja menukar bingkisan itu. Hi-hik, sungguh lucu."

"Memang dia telah berhasil mengacaukan pesta dengan menaburkan racun ke dalam arak. Lagi-lagi aku yang menjadi pelampiasan amarah mereka. Ten-tu saja aku terpaksa melarikan diri menghadapi de-mikian banyaknya pendekar yang marah kepadaku. Dan akupun lalu lari ke sini untuk berlindung dan bersekutu denganmu."

Sin-kiam Mo-li terkekeh geli, sedikitpun tidak menaruh curiga kepada Bi-kwi karena wanita ini demikian berterus terang dan tidak nampak khawa-tir sama sekali. Kalau nanti utusannya itu pulang, tentu ia akan mendengar laporannya dan ia akan tahu apakah Bi-kwi membohong ataukah tidak.

“Ah, sungguh lucu sekali. Sai-cu Sin-touw memang pandai berulah. Kalau dia pulang aku akan memberi banyak hadiah kepadanya.”

“Akan tetapi kenapa engkau menahan anak itu dan tidak kaubunuh saja?” Bi-kwi bertanya, se-ngaja bertanya dengan sikap kejam untuk memperli-hatkan betapa bencinya ia kepada keluarga para pendekar itu.

“Aku suka kepadanya. Ia anak manis dan ber-bakat. Dan aku menculiknya dengan menyamar se-bagai Ang I Lama sehingga aku muncul sebagai penolong bagi anak itu. Maka aku lalu mengambil ia sebagai muridku, agar aku dapat lebih lama me-nikmati kemenangan ini dan kelak baru aku akan memukul benar-benar, entah dengan cara bagai-mana.”

“Akan tetapi, kenapa sekarang kautawan?” Bi-kwi mendesak, heran.

“Ia mulai memberontak dan berpihak kepada seorang tawanan lain yang baru saja datang menye-rahkan diri. He-heh, kau tentu tidak akan mampu menduga siapa orang itu. Dialah yang akan kami minta agar kau membunuhnya. Dia datang untuk mencari Hong Li, akan tetapi aku berhasil menang-kapnya. Dia tampan dan gagah, dan aku..... hemm, aku suka padanya. Akan tetapi pemuda tak tahu diri itu berani menolak cintaku! Mestinya sudah kubunuh dia, akan tetapi entah bagaimana, aku sayang untuk membunuhnya, Bi-kwi. Kau tentu tahu bagaimana rasanya hati kalau sudah ter-gila-gila. Dia bernama Gu Hong Beng, murid dari musuhmu, Suma Ciang Bun tokoh Pulau Es itu.”

“Aihh! Dia memang musuh besarku! Sudah beberapa kali dia bentrok dengan aku, bahkan ketika terjadi keributan di pesta, dialah yang menyerangku paling hebat, bahkan dia yang mengejar-ngejarku. Kiranya dia sudah tiba di sini? Tentu dalam usa-hanya mengejarku!”

“Aku percaya padamu, Bi-kwi. Akan tetapi para tosu itu tidak percaya, maka sebaiknya engkau bunuh saja dia.”

“Apa sukarnya membunuh seekor harimau se-kalipun kalau dia sudah berada di dalam kandang. Mari kita lihat.” Bi-kwi memutar otaknya untuk mencari akal karena tentu saja ia tidak mau mem-bunuh Hong Beng, walaupun untuk menyelamatkan dirinya dan menyelamatkan Hong Li sekalipun. Mo-li mengajaknya memasuki ruangan tahanan dan di sana, di dalam dua kamar tahanan yang berdamping-an, Bi-kwi melihat seorang anak perempuan ber-usia kurang lebih tigabelas tahun yang manis sedang duduk bersandar dinding, dan di kamar lain nampak Hong Beng duduk bersila! Bi-kwi menahan pera-saannya lalu ia menghampiri dan tertawa mengejek.

“Hi-hik, kiranya Gu Hong Beng manusia som-bong itu kini telah tak berdaya, di dalam kerangkeng seperti seekor monyet!” Ia tertawa dan suaranya penuh sindiran.

Mendengar suara ini, Hong Beng membuka matanya memandang dan ketika dia melihat

bahwa yang mengejeknya itu bukan lain adalah Bi-kwi yang datang bersama Sin-kiam Mo-li, mukanya menjadi merah sekali dan matanya memancarkan sinar berapi. Dia meloncat berdiri, bagaikan seekor harimau ingin dia dapat keluar dari kerangkeng un-tuk menerjang wanita itu. Dia bertolak pinggang dan menuding dengan telunjuk kirinya ke arah muka Bi-kwi.

"Bi-kwi, setan perempuan yang busuk! Pe-rempuan busuk macam engkau ini selamanya akan tetap jahat dan busuk! Ternyata benar dugaanku bahwa engkau bekerja sama dengan Sin-kiam Mo-li untuk menculik adik Hong Li. Terkutuk engkau, Bi -kwi!"

Bi-kwi juga terkekeh mengejek. "Heh-heh, engkau seorang pemuda yang sombong dan go-blok!" Kemudian setelah memandang ke arah Hong Li yang juga memandang tanpa bangkit dari duduk-nya, Bi-kwi berkata kepada Sin-kiam Mo-li, "Hemm, keenakan dia kalau dibunuh begitu saja, Mo-li. Membunuh dia apa sih sukarnya? Akan tetapi dia terlalu enak. Mari kita bicara di sana." Ia lalu mengajak Mo-li keluar dari tempat tahanan itu sampai tidak nampak oleh Hong Beng.

"Mo-li, sebetulnya sayang kalau dia dibunuh begitu saja. Aku sudah sering bentrok dengan dia dan tahu betul bahwa dia adalah seorang perjaka emas!"

"Perjaka emas? Apa maksudmu?"

"Aih, kiranya engkau belum banyak pengalam-an dalam hal ini walaupun kita tadinya memiliki kesukaan yang sama, Mo-li. Dia seorang perjaka aseli yang bertulang baik dan berdarah bersih. Siapa yang pertama kali melakukan hubungan dengan se-orang perjaka emas, tentu ia akan menjadi awet mu-da dan tak pernah dapat kelihatan tua!"

"Hemm, memang tadinya aku sayang kepadanya. Akan tetapi walaupun aku tadinya telah mempergu-nakan sihir, dia tetap menolak keinginanku."

"Hemm, mudah saja, Mo-li. Aku dapat meng-gunakan akal sehingga dia akan berubah menjadi seperti seekor kuda jantan yang jinak dan akan me-layani segala keinginanmu dengan senang hati."

"Ah, benarkah itu, Bi-kwi? Aku akan berte-rima kasih sekali kalau benar engkau mampu mem-buatnya jinak untukku!" kata Sin-kiam Mo-li dengan wajah berseri.

"Akan tetapi, aku mempunyai satu permintaan yang kuharap akan kausetujui sebagai upahku. Aku melihat anak perempuan itu.... hemm, ia ha-nyalah anak dari musuh-musuh kita dan ia sudah tidak mentaatimu lagi. Sudah kukatakan tadi bahwa aku tidak mempunyai selera lagi terhadap pria, akan tetapi melihat seorang gadis remaja.... hemm, bolehkah aku meminjam tawananmu itu untuk se-malam saja, Mo-li? Dengan demikian, kita berdua dapat bersenang-senang, engkau bersama pemuda yang ganteng dan gagah itu, dan aku bersama gadis remaja itu."

Mo-li sudah terlalu bernafsu untuk memikirkan hal lain. Apa lagi kini muridnya itu telah

berubah, mungkin telah membencinya. “Baik, begitu pemu-da itu mau memenuhi keingtnanku, anak perempuan itu boleh kaumiliki semalam. Lakukanlah cepat, aku sudah tidak sabar lagi untuk melihatnya.”

“Mo-li, engkau tahu bahwa tujuh orang tosu itu seperti anjing-anjing yang mengilar melihat kita berdua. Mereka itu seperti hendak berebut dan akan menerkamku kalau saja aku mau melayani mereka. Kalau mereka melihat kita berdua bersenang-se-nang dan tidak memperdulikan mereka, tentu mem-buat mereka iri dan marah, mungkin mereka akan menyatakan tidak setuju dengan niat kita. Karena itu, sebaiknya hal ini kita lakukan di luar pengeta-huan mereka dan caranya terserah kepadamu untuk mengaturnya.”

Sin-kiam Mo-li mengerutkan alisnya dan me-lihat kebenaran ucapan Bi-kwi. Memang tujuh orang tosu itu sudah dilayani oleh tiga orang pela-yannya, akan tetapi agaknya tiga orang itu untuk mereka masih kurang dan mereka memang selalu mengincarnya dan juga mengincar Bi-kwi seperti yang dapat ia lihat dari pandang mata mereka ter-hadap Bi-kwi tadi. “Jangan khawatir, dapat dia-tur,” katanya dan iapun menarik sehelai tali yang tergantung di sudut lorong. Tak lama kemudian, muncullah Ang Nio yang mendengar suara panggilan rahasia itu.

“Engkau cepat cari perempuan secukupnya un-tuk menemani tujuh orang tosu tamu kita itu. Beri-kan bayaran secukupnya. Aku dan Bi-kwi tidak ingin diganggu malam ini,”

Ang Nio tersenyum girang. Ia dan dua orang kawannya sudah merasa muak dengan tujuh orang tosu yang terpaksa harus mereka layani itu. Kini, Mo-li menyuruh ia mencari tujuh orang perempuan dari dusun di kaki bukit. Kalau ia membayar mahal, tentu banyak yang mau dan hal ini berarti ia dan kawan-kawannya akan bebas dari cengkeraman to-su-tosu tua yang rakus itu.

“Sekarang bagaimana, Bi-kwi?”

“Mo-li, sebaiknya kita lakukan usaha penjinak-an pemuda itu malam nanti kalau para tosu sudah sibuk bersenang-senang di kamar masing-masing. Sementara ini, kita beritahukan kepada mereka bah-wa pembunuhan atas diri pemuda itu ditunda karena engkau hendak menaklukkan dia terlebih dulu de-ngan bantuanku.”

Sin-kiam Mo-li merasa agak kecewa bahwa tidak sekarang saja ia dapat mendekap pemuda itu, akan tetapi karena ia tidak mau terganggu oleh para tosu, iapun setuju. Mereka keluar lagi dari lorong bawah tanah dan memasuki ruangan tamu di mana para tosu masih makan minum sambil mengobrol dan tertawa-tawa. Biarpun mereka mengenakan jubah pendeta, namun sikap mereka jauh dari pada patut untuk menjadi pendeta-pendeta yang hidup saleh.

Melihat munculnya dua orang wanita itu, Ok Cin Cu yang masih mendongkol terhadap Bi kwi segera berkata, “Wah, kalian nampaknya tidak se-perti orang-orang yang baru saja membunuh musuh. Apakah tikus itu sudah dibunuh?”

“Begitu melihat Bi-kwi, dia mencak-mencak dan memaki-maki. Jelaslah bahwa dia amat mem-benci Bi-kwi.”

“Tentu saja,” kata Bi-kwi, “sudah beberapa kali aku berkelahi melawan dia dan gurunya.”

“Akan tetapi, aku tidak ingin dia mati begitu saja. Terlalu enak dan terlalu mudah baginya. Aku ingin menaklukkannya dulu, mempermainkan dan menghinanya sampat puas, baru aku akan membu-nuhnya,” sambung Sin-kiam Mo-li.

“Ha-ha-ha, bagaimana mungkin, Mo-li Dengan sihirmupun engkau tidak dapat menunduk-kan dia malam itu,” kata Thian Kek Seng-jin.

“Akan tetapi kini ada Bi-kwi yang akan mem-bantuku. Ia mempunyai cara untuk menjinakkan pemuda itu untukku. Biarkan aku bersenang-senang, dan jangan khawatir karena sekarang aku sedang memesan beberapa orang gadis cantik dari dusun untuk menemani kalian bertujuh.”

Mendengar ini, tujuh orang tosu itu menjadi gembira dan mereka tidak lagi menyatakan ketidakcocokan atau kecurigaan mereka terhadap rencana Mo-li dan Bi-kwi.

Malam itu, setelah para tosu memasuki kamar mereka bersama para wanita dusun yang didatangkan Ang Nio, Sin-kiam Mo-li dan Bi-kwi memasuki lorong bawah tanah. Bi-kwi memberi tahu kepada Mo-li bahwa ia memiliki minuman yang akan dapat merampas semangat Hong Beng, membuat pemuda itu lupa diri dan tentu akan menuruti semua per-mintaan Sin-kiam Mo-li.

“Akan tetapi bagaimana engkau akan dapat memaksanya untuk minum?”

“Serahkan saja kepadaku, Mo-li. Aku mempunyai akal dan engkau sebaiknya jangan ikut mende-kat agar Hong Beng tidak menjadi curiga. Biarkan aku sendiri menghadapnya dan aku akan dapat membujuknya untuk minum obatku itu.”

“Baik, akan tetapi jangan sampai engkau gagal, Bi-kwi.” Kata-kata ini mengandung ancaman.

“Jangan khawatir, Mo-li, pasti berhasil. Akan tetapi ingat akan janjimu, begitu dia kelihatan menurut, gadis remaja itu harus diserahkan kepadaku.”

“Baik.”

“Nah, kau menanti dan mendengarkan dari sini saja, sebaiknya aku sendiri, yang menghadapinya,” kata Bi-kwi. Ia lalu memasuki ruangan kamar ta-hanan dan di bawah sinar lampu lentera yang cukup terang, ia melihat betapa Hong Li rebah terlentang di atas lantai, sedangkan Hong Beng sudah duduk bersila lagi. Di sudut terdapat mangkok-mangkok dan sumpit, sisa makanan yang diberikan kepada mereka oleh Hek Nio.

Melihat munculnya Bi-kwi, Hong Beng menge-rutkan alisnya dan tetap saja duduk bersila. Sin-kiam Mo-li yang bersembunyi, mengikuti semua perca-kapan mereka dengan penuh perhatian. Ia seorang wanita yang cukup cerdik dan tidak ingin dikelabuhi, maka biarpun ia sudah percaya kepada Bi-kwi, te-tap saja ia mengikuti semua peristiwa di ruangan tahanan itu dengan penuh perhatian. Ia merasa aman dan yakin bahwa hanya ia seoranglah yang dapat membebaskan Gu Hong Beng maupun Kao Hong Li, karena kunci kedua kamar tahanan itu selalu berada di saku bajunya.

"Perempuan iblis jahanam terkutuk! Mau apa engkau masuk ke sini? Mau membunuhku? Silah-kan, aku tahu bahwa engkau hanyalah seorang pe-ngecut yang beraninya hanya terhadap orang yang sudah tidak berdaya!" terdengar Hong Beng mem-bentak dengan suara marah dan mengandung penuh kebencian sehingga hati Sin-kiam Mo-li menjadi kecil. Bagaimana mungkin Bi-kwi dapat membu-juk pemuda yang demikian membencinya?

"Gu Hong Beng, engkau laki-laki yang sama sekali tidak mengenal budi," terdengar Bi-kwi ber-kata. "Butakah matamu, tidak dapatkah engkau melihat betapa Sin-kiam Mo-li telah jatuh cinta kepadamu? Kalau engkau seorang pemuda yang berakal sehat, tentu engkau memilih hidup dengan menemani Sin-kiam Mo-li bersenang-senang. Mengapa engkau demikian keras kepala, bukankah engkau adalah seorang laki-laki yang dewasa dan normal?" Sambil berkata-kata dengan suara mem-bujuk ini, di luar tahunya Sin-kiam Mo-li karena Bi-kwi memegang kertas bertulis itu di depan pe-rutnya sehingga Hong Beng saja yang dapat memba-canya, Bi-kwi memberi tanda dengan kedipan mata kepada pemuda itu sementara mulutnya terus mem-bujuk.

Sejenak Hong Beng tertegun. Tulisan itu mudah dibaca karena tulisannya besar dan jelas. Dia cepat membaca

"Aku datang untuk membebaskan engkau dan Hong Li. Bersikaplah bermusuhan denganku, kemudian minum obat yang kuberikan, lalu pu-ra-pura mabok terbius. Selanjutnya, pura-pu-ra lemas saja dan serahkan kepadaku, jangan bergerak sebelum kuberitahukan."

Hong Beng selesai membaca dan biarpun dia masih belum percaya benar, namun dia tahu bahwa tentu wanita ini datang bersama Sim Houw dan Bi Lan yang hendak menyelamatkan Hong Li.

"Sudahlah, perempuan siluman, jangan membujuk, percuma saja!" katanya sambil memberi isa-rat dengan matanya bahwa dia mengerti. "Lebih baik bunuh saja aku dari pada harus tunduk dan melakukan perbuatan hina itu!"

“Gu Hong Beng, pemuda tolol! Engkau masih muda belia, tampan dan gagah. Apakah kau lebih suka mati konyol dan menolak kesenangan yang da-pat kaunikmati? Sekali lagi, maukah engkau me-nyerah dan menuruti semua keinginan Sin-kiam Mo-li? Ingat, kalau engkau menolak, aku sudah menerima perintah untuk membunuhmu sekarang juga.”

Tanpa menanti sebentarpun, tanpa keraguan sedikitpun, Hong Beng membentak, sesuai dengan su-ara hatinya, juga sesuai dengan permintaan Bi-kwi dalam surat agar dia bersikap bermusuhan. “Kepa-rat, tulikah engkau? Aku tidak sudi, sekali tidak sudi dan selamanyapun tidak sudi. Mau bunuh, le-kas bunuh, siapa takut mati?”

Tiba-tiba terdengar suara halus dari kamar ta-hanan di sebelah, “Hemm, suara Gu-suheng demi-kian gagah perkasa, sedangkan suara perempuan ini seperti siluman tukang bujuk yang tak tahu malu!” Itulah suara Hong Li yang ikut merasa tegang dan marah.

“Aih, adik manis, jangan terlalu galak, nanti kemanisanmu berkurang! Engkau tunggu saja, engkau akan menikmati kesenangan luar biasa dengan aku.” kata Bi-kwi, sengaja berkata demikian untuk le-bih meyakinkan hati Mo-li yang mengintai dan mendengarkan.

“Siluman jahat, tak perlu engkau membujuk dan merayu aku!” Hong Li membentak marah dan Bi-kwi mengeluarkan suara ketawa mengejek.

“Siluman jahat, tak perlu banyak cakap lagi. Kalau engkau datang hendak membunuhku, laku-kanlah. Aku akan menghadapi kematian dengan kedua mata terbuka! Jangan harap engkau akan dapat membuat aku ketakutan dengan bujukan dan ancaman!”

“Hemm, jadi engkau tetap memilih mampus? Engkau tidak takut mati? Hemm, aku masih be-lum mau percaya. Engkau tentu ingin memperguna-kan kepandaianmu untuk mencoba menipuku dan membuat aku lengah. Kalau memang benar engkau memilih mati, nah, ini aku membawakan sebotol kecil racun. Beranikah engkau meminumnya? Engkau akan mati dengan tenang, seperti orang per-gi tidur saja. Ataukah engkau memilih mati kuse-rang dengan jarum-jarum beracun dari luar kamar tahanan? Nah, minumlah ini kalau memang benar engkau tidak takut mati, bukan hanya bualan sombong belaka!”

Dari tempat persembunyiannya, Mo-li meng-intai dengan jantung berdebar. Maukah pemuda itu minum obat yang akan membuatnya tunduk dan jinak seperti yang dijanjikan oleh Bi-kwi kepada-nya?

“Gu-suheng, jangan percaya omongan siluman itu! Dari suaranya saja aku tahu bahwa ia seorang manusia siluman yang jahat, kata-katanya penuh dengan bujuk-rayu dan tipu. Jangan mau minum racun itu!” terdengar suara Hong Li yang merasa khawatir sekali. Ia tidak dapat melihat apa yang terjadi di kamar tahanan sebelah, akan tetapi dapat mendengar percakapan mereka.

Akan tetapi Hong Beng, setelah bertemu pan-dang yang penuh arti dengan Bi-kwi,

menerima botol kecil berisi cairan bening itu, dan berkata de-ngan lantang karena diapun tahu bahwa sikap Bi-kwi yang penuh rahasia itu menunjukkan bahwa ada orang lain, tentu iblis betina Sin-kiam Mo-li, yang melakukan pengintaian. “Hemm, siapa takut mati?” Dan diapun membuka tutup botol dan me-minumnya sampai habis. Diam-diam dia merasa geli karena tahu bahwa yang diminumnya itu hanya-lah air putih biasa saja, tidak mengandung apa-apa yang mencurigakan! Dan kini Bi-kwi yang bermain sandiwara. Suaranya terdengar girang sekali.

“Hi-hik, kaukira aku pura-pura dengan ancaman kosong? Ha, lihat betapa wajahmu telah menjadi pucat, tubuhmu menjadi lemas. Ha-ha, ya, engkau boleh berusaha mengerahkan sin-kangmu, Gu Hong Beng, akan tetapi percuma saja. Semua ke-mauanmu telah lenyap, dan engkau menjadi penurut. Engkau akan mendengarkan semua perintah dan mentaatinya tanpa melawan sedikitpun. Ha-ha-ha!” Dan Hong Beng yang sebetulnya tidak merasakan sesuatu, kini melakukan apa yang dikatakan Bi-kwi. Dengan ilmu sin-kangnya, dia dapat menahan dan memperlambat jalan darah dan membuat mukanya tampak pucat, lalu tubuhnya terhuyung dan kalau dia tidak berpegang kepada jeruji, tentu dia sudah roboh. Kepalanya menunduk dan tergantung seo-lah-olah kepala itu terasa berat dan pening, mata-nya terpejam.

“Mo-li, ke sinilah dan lihat hasilnya!” Bi-kwi berseru ke belakang dan Sin-kiam Mo-li cepat berlari mendekati kamar tahanan itu. Ia menemukan Hong Beng dalam keadaan tak berdaya, bergantung ke jeruji jendela dan nampak pucat dan lemas. Gi-ranglah harinya melihat ini.

“Dia akan melakukan apa saja yang kauperin-tahkan, Mo-li.”

“Ah, terima kasih, Bi-kwi. Aku akan mem-bawanya ke kamarku sekarang juga.”

“Aih, jangan lupa membuka kamar tahanan sebelah, Mo-li.”

“Jangan khawatir. Nih kuncinya, kaubuka sen-diri. Akan tetapi, jangan sampai ia terluka atau terbunuh, engkau hanya boleh meminjamnya saja untuk memuaskan seleramu yang gila. Aku masih belum selesai dengan anak itu!”

“Baiklah, siapa mau mencelakakannya? Aku.... aku sayang pada anak-anak seperti itu, bagaikan kuncup bunga yang mulai mekar, hi-hik!”

Kedua orang wanita itu membuka pintu kamar tahanan. Melihat masuknya seorang wanita yang tidak dikenalnya, akan tetapi yang diketahuinya ada-lah wanita yang dimakinya siluman tadi, yang tentu telah membius atau meracuni Gu Hong Beng seperti yang didengarnya tadi, Hong Li menjadi marah se-kali. Begitu pintu kamar tahanan itu dibuka dari luar, dara cilik ini menyambut Bi-kwi dengan ma-kian.

“Siluman betina keparat!” dan iapun sudah menerjang dan menyerang dengan nekat, bagaikan seekor anak harimau yang marah. Akan tetapi, tentu saja serangannya itu tidak ada artinya bagi seorang wanita selihai Bi-kwi. Dengan cekatan, wanita ini menyambut

tubuh kecil yang menyerangnya itu dengan tangkapan tangan kiri se-dangkan tangan kanannya sudah menotok pundak Hong Li. Anak itu terkulai lemas dan segera dipondongnya sambil tertawa kecil.

Sementara itu, melihat pintu kamar tahanannya terbuka dan melihat Sin-kiam Mo-li masuk, su-kar sekali bagi Hong Beng untuk menahan dirinya untuk tidak menerjangnya. Akan tetapi dia teringat akan pesan Bi- kwi. Dia harus berhati-hati karena Bi-kwi bermaksud untuk menyelamatkan Hong Li. Kalau dia sembrono dan menurutkan nafsu hati lalu menyerang Mo-li, jangan-jangan dia membuat ka-piran semua rencana Bi-kwi yang belum diketahui-nya bagaimana. Karena itu, ketika Mo-li menyentuh lengan dan pundaknya untuk meyakinkan diri, dia membuat tubuhnya lumpuh dan jalan darahnya ber-jalan lambat sehingga wanita itu percaya bahwa dia benar-benar berada dalam pengaruh bius yang amat kuat. Diapun membiarkan saja wanita itu merang-kulnya, menciumnya lalu tertawa kecil dan menun-tunnya keluar dari dalam kamar penjara.

Ia bertemu dengan Bi-kwi di luar kamar tahanan, dan melihat Hong Li sudah terkulai lemas dipanggul oleh Bi-kwi. Bi-kwi tersenyum kepadanya.

“Bagaimana Mo-li? Tidak manjurkah obatku?”

“Memang ampuh, dan aku berterima kasih ke-padamu, Bi-kwi,” kata Sin-kiam Mo-li sambil merangkul pinggang Hong Beng.

“Gu Hong Beng....“ kata Bi-kwi dan Mo-li mengira bahwa rekannya itu akan mengejek tawanannya, akan tetapi ternyata panggilan itu oleh Bi-kwi disambung dengan seruan, “.... serbuuu....!” Dan ia sendiri mengirim tamparan keras ke arah kepala Mo-li! Tentu saja Sin-kiam Mo-li terkejut bukan main. Cepat ia miringkan tubuhnya mengelak dan tamparan yang amat berbahaya itu, akan tetapi pada saat itu, Hong Beng juga sudah menyerangnya. Pemuda ini tadi dirangkul pinggang-nya, maka hantaman Hong Beng yang amat dekat itu sukar sekali dielakkan dan biarpun ia sudah membuang diri, tetap saja punggungnya terkena pu-kulan tangan Hong Beng.

“Bukk!“ Tubuh Sin-kiam Mo-li terpelanting keras dan ketika ia meloncat berdiri, dari mulutnya keluar darah segar! Wanita ini ternyata kuat sekali karena hantaman itu tidak membuatnya lemah. Ia bahkan mencabut pedangnya dan memandang de-ngan mata penuh kemarahan kepada Bi-kwi dan Hong Beng.

“Bi-kwi.... manusia hina, khianat dan curang!” bentaknya.

“Hong Beng, bawa ia keluar dari sini, suruh ia menjadi penunjuk jalan. Cepat.... biar kuha-dapi siluman ini!” kata Bi-kwi sambil melempar-kan tubuh Hong Li yang diam-diam telah ia be-baskan totokannya kepada Hong Beng. Pemuda itu cepat menangkap Hong Li dan dipondongnya gadis cilik itu, kemudian maklum bahwa yang terpenting adalah menyelamatkan Hong Li, dia meloncat keluar dari tempat tahanan itu.

Mo-li hendak mengejar, akan tetapi Bi-kwi sudah menghadang di depannya dan Bi-kwi

juga mencabut pedangnya, menghadang Mo-li sambil ter-senyum mengejek.

“Nah, sekarang kita boleh mengadu kepandaian, Mo-li. Akulah lawanmu!”

Saking marahnya, Sin-kiam Mo-li tidak mam-pu mengeluarkan suara, bahkan saking marahnya, ia tidak ingat untuk berteriak minta bantuan para pe-layan dan juga para tamunya untuk mencegah Hong Beng dan Hong Li melarikan diri. Mulutnya me-nyeringai penuh kebencian, sepasang matanya mencorong seolah-olah ia hendak menelan Bi-kwi bu-lat-bulat. Kemudian ia mengeluarkan suara me-lengking nyaring dan pedangnya berubah menjadi sinar berkelebat, tahu-tahu pedang itu telah me-nyambar dan menusuk ke arah dada Bi-kwi.

“Cringgg....!” Bunga api berpijar menyilaukan mata ketika dua batang pedang bertemu dan Bi-kwi merasa betapa telapak tangannya panas dan lengan kanannya tergetar hebat. Maklumlah ia bahwa Sin-kiam Mo-li memang sesuai dengan julukan-nya, Iblis Betina Berpedang Sakti, amat hebat ilmu pedangnya. Oleh karena itu, sambil melawan de-ngan pedang, Bi-kwi mengeluarkan ilmu-ilmu ta-ngan kosongnya yang tak kalah hebatnya. Ia mengisi tangan kirinya dengan ilmu yang disebut Kiam-ciang (Tangan Pedang), ilmu dari Sam Kwi yang amat terkenal. Dengan ilmu ini, tangan kirinya kalau dipergunakan untuk menyerang, tiada ubah-nya sebatang pedang pula, yang selain amat kuat, juga dapat membabat anggauta tubuh lawan sampai buntung, bahkan lengan kiri ini berani menangkis senjata tajam karena telah dilindungi kekebalan Kiam-ciang. Di samping ini, ia juga merobah-ro-bah ilmu pedangnya karena memang wanita ini telah mewarisi semua ilmu dari ketiga orang gurunya, yaitu mendiang Hek Kwi Ong si Raja Iblis Hitam, Im-kan-kwi si Iblis Akhirat dan Iblis Mayat Hidup yang ketiganya merupakan datuk sesat yang terkenal dengan julukan Sam Kwi (Tiga Iblis).

Akan tetapi sekali ini Bi-kwi bertemu lawan yang amat tangguh pula. Sin-kiam Mo-li adalah anak angkat mendiang Kim Hwa Nio-nio, sudah mewarisi semua ilmu dari nenek sakti itu dan di-tambah dengan pengalamannya yang luas, ia meru-pakan seorang wanita yang amat lihai, bukan saja dalam ilmu silat, melainkan juga memiliki kekuatan batin yang hebat karena ia pernah mempe-lajari ilmu sihir. Kalau saja ia tidak menghadapi seorang yang juga sudah matang seperti Bi-kwi, ten-tu ia dapat menjatuhkan lawan dengan ilmu sihirnya. Bahkan kinipun, dengan mengeluarkan lengkingan-lengkingan tajam yang mengandung kekuatan batin, beberapa kali Bi-kwi merasa jantungnya tergetar dan terguncang hebat yang hampir saja melumpuh-kannya. Namun, maklum akan kesaktian lawan, Bi-kwi mengerahkan segala tenaga dan kemampuannya untuk melakukan perlawanan dengan amat gigihnya.

Hong Beng yang memondong Hong Li keluar dari kamar tahanan itu menurutkan petunjuk Hong Li. Ternyata lorong yang membawa mereka ke atas itu tidak terjaga. Tiga orang pelayan agaknya sedang asyik melayani tujuh orang tosu bersama wanita-wanita dusun. Hong Li minta turun dari pondong-an karena tubuhnya sudah terasa segar kembali dan gadis inilah yang menjadi petunjuk jalan untuk ke-luar dari daerah berbahaya itu. Akan tetapi, tiba-tiba Hong Beng teringat akan Bi-kwi. Bagaimana dia dapat melarikan diri meninggalkan Bi-kwi di tempat berbahaya itu? Selama ini dia telah salah sangka

terhadap Bi-kwi, bahkan terhadap Bi Lan dan Sim Houw! Dia telah menganggap bahwa Bi-kwi seorang wanita iblis yang tak mungkin menjadi baik kembali. Akan tetapi, kini dia melihat kenyatan betapa keliru pendapatnya itu, pendapat yang dulu didorong oleh perasaan iri dan cemburu karena cintanya terhadap Bi Lan gagal. Kini baru nampak olehnya, Bi-kwi telah menjadi seorang wanita yang gagah perkasa. Hal ini telah dibuktikannya. Bi-kwi rela mengorbankan diri, menghadapi Sin-kiam Mo-li yang demikian lihai-nya, yang masih dibantu tujuh orang tosu. Bi-kwi mengorbankan diri demi menyelamatkan dia dan Hong Li. Dan bagaimana mungkin dia sekarang melarikan diri meninggalkan wanita itu begitu saja diancam bahaya maut?

"Sumoi, tentu engkau tahu jalan keluar, bu-kan?"

"Tentu saja, aku sudah hafal jalan di sini dengan semua rahasianya, jangan khawatir, suheng. Aku akan membawamu keluar dari sini dengan aman."

"Bukan itu yang kukhawatirkan, sumoi. Engkau sekarang larilah secepatnya keluar dan di luar daerah ini, carilah sepasang pendekar yang bernama Sim Houw dan Can Bi Lan, lalu bawalah mereka masuk untuk membantu kami. Aku harus cepat kembali untuk membantu nona Ciong Siu Kwi."

"Siapakah itu?"

"Wanita tadi...."

"Ah,.... siluman itu?"

"Tidak, sumoi. Ia hanya pura-pura, termasuk siasatnya agar dipercaya oleh Sin-kiam Mo-li. Ia datang untuk menyelamatkan engkau dan ia datang bersama Sim Houw dan Bi Lan itulah. Sudah, aku tidak dapat bicara banyak, engkau cepatlah lari mencari bantuan mereka. Kalau terlambat, mungkin nona Ciong dan aku akan tewas di tangan Mo-li dan tujuh orang tosu itu!" Tanpa menanti jawaban, Hong Beng melompat dan lari kembali ke arah ba-ngunan besar di tengah hutan dan rawa itu.

Sejenak Hong Li berdiri bingung, akan tetapi iapun dapat menangkap apa yang terjadi menurut cerita Hong Beng tadi, maka iapun cepat melompat dan melanjutkan larinya keluar dari daerah itu. Ia merasa khawatir sekali akan keselamatan pemuda yang menjadi suhengnya itu, dan ia harus dapat ce-pat menemukan sepasang pendekar seperti yang d-katakan oleh Hong Beng tadi. Juga kini Hong Li baru melihat kenyataan betapa gurunya, Sin-kiam Mo-li, yang selama ini dianggapnya menjadi ibu angkat dan gurunya, amatlah jahatnya. Maka iapun tidak ragu-ragu untuk membantu Gu Hong Beng, kalau perlu ia bahkan siap untuk menentang keja-hatan subonya sendiri.

Perkelahian antara Bi-kwi dan Mo-li berjalan dengan amat serunya dan selama itu, keduanya masih nampak seimbang. Biarpun Mo-li lebih kuat dalam tenaga sin-kang, namun kekurangan Bi-Kwi diim-bangi dengan kemenangannya dalam ilmu silat yang banyak ragamnya, terutama sekali Sam-kwi Cap-sha-kun ciptaan terakhir yang

merupakan ciptaan gabungan dari ketiga orang tokoh sesat itu. Akan tetapi, setelah berkelahi selama empatpuluh jurus lebih, tiba-tiba bermunculan tujuh orang tosu Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai yang menjadi tamu di rumah itu. Akhirnya mereka mendengar juga akan perkelahian itu ketika seorang di antara tiga pelayan yang kebetulan mempunyai keperluan ke belakang, mendengar suara denting pedang beradu yang keluar dari lorong rahasia bawah tanah. Ang Nio, pelayan ini, cepat memasuki lorong dan melihat betapa Mo-li berkelahi mati-matian melawan Bi-kwi, sedang-kan dua orang tawanan telah kosong, Ang Nio ce-pat berlari ke atas memberi tahu kepada tujuh orang tosu itu dan minta bantuan. Tujuh orang tosu itu cepat berlompatan keluar dari dalam kamar sambil membetulkan pakaian mereka dengan tergesa-gesa, lalu mereka memasuki lorong bawah tanah.

Melihat betapa Mo-li berkelahi dengan mati-matian melawan Bi-kwi, merekapun tanpa dimin-ta sudah maju mengepung. Melihat munculnya tujuh orang musuh baru ini, Bi-kwi maklum bahwa ia terancam bahaya maut, namun ia sudah nekat. Ia rela mati, namun hatinya lega karena Hong Beng dan Hong Li tentu sudah dapat keluar dengan selamat. Ia tidak takut mati, apa lagi mati sebagai seorang gagah yang menentang kejahatan. Suaminya yang amat dicinta tentu maklum, dan akan merasa bang-ga pula dengan kematiannya. Maka, dengan penuh semangat, pedang di tangan dan tubuh basah oleh peluh, ia siap untuk mempertahankan nyawanya sampai titik darah terakhir.

Sementara itu, Sin-kiam Mo-li sudah marah sekali kepada Bi-kwi. Demikian besar rasa marah dan bencinya sehingga ia berseru kepada tujuh orang tosu yang membantunya, “Jangan bunuh perempu-an keparat ini! Boleh buntungi kaki tangannya, akan tetapi jangan buntungi lehernya. Aku ingin menangkapnya hidup-hidup, menyiksanya sepuas hatiku. Pengkhianat keji ini harus mengaku menga-pa ia membalik dan membela para pendekar!”

Seruan yang timbul dari kebencian dan kema-rahan yang bergelora ini bahkan menolong nyawa Bi-kwi. Kalau saja tidak ada larangan itu, para tosu maju mengeroyok, agaknya tidak sampai sepu-luh jurus Bi-kwi akan roboh dan tewas! Akan tetapi, karena dilarang membunuh oleh Mo-li, tu-juh orang tosu itupun menyerang tanpa mengguna-kan senjata dan mereka tidak melakukan serangan maut, melainkan berusaha merobohkan saja dan menangkapnya. Dan tidaklah mudah menangkap seorang yang demikian lihainya seperti Bi-kwi tanpa membunuhnya!

Bi-kwi yang hendak mempertahankan nyawa-nya sampai napas terakhir, menggunakan seluruh ke-pandaiannya. Baru sakarang inilah selama hidupnya ia menghadapi lawan yang demikian kuatnya. De-lapan orang yang rata-rata memiliki tingkat yang tinggi, dan melawan seorang saja dari mereka sudah sukarlah baginya untuk keluar sebagai pemenang. Apa lagi dikeroyok delapan! Ia merobah-robah ilmu silatnya, bahkan ketika dalam benturan pedang yang amat dahsyatnya pedangnya dan juga pedang di tangan Sin-kiam Mo-li terlempar dan jatuh, ia melanjutkan perlawanan dengan kedua tangan ko-song. Mo-li juga tidak mengambil pedangnya kare-na ia merasa yakin bahwa dibantu oleh tujuh orang tosu itu, tanpa pedangnyapun ia akan mampu me-nangkap Bi-kwi.

Dalam usahanya untuk membela diri dan kalau mungkin merobohkan para pengeroyoknya, Bi-kwi mempergunakan Hek-wan Sip-pat-ciang (Delapan Belas Jurus Silat Lutung Hitam) yang merupakan ilmu khas dari mendiang Raja Iblis Hitam. Dengan ilmu silat ini, kedua lengan Bi-kwi dapat mulur sampai dua kali lipat ukuran biasa! Tentu saja ilmu ini hebat bukan main dan para pengeroyoknya ka-dang-kadang berseru kaget dan hampir celaka oleh serangan ilmu ini. Untung mereka itu berdelapan sehingga yang lain cepat membantu kalau ada yang terdesak. Juga dalam menghadapi sambaran pukulan atau tendangan lawan, Bi-kwi melindungi dirinya dengan Ilmu Kebal Kulit Baja yang dipelajarinya dari mendiang Iblis Akhirat, juga tendangan Pat-hong-twi yang dapat dilakukan ke arah delapan penjuru dengan susul-menyusul dan cepat serta kuat sekali. Pernah pula ia mengeluarkan pukulan Hun-kin-tok-ciang (Tangan Beracun Putuskan Otot) dari mendiang Iblis Mayat Hidup. Di samping semua ilmu ini, Ilmu Pukulan Kiam-ciang (Tangan Pedang) masih terus dipergunakannya sehingga menggiriskan para pengeroyoknya, walaupun para pengeroyok itu memiliki ilmu yang tinggi.

Sudah berulang kali Bi-kwi menerima tendang-an dan pukulan. Akan tetapi berkat perlindungan Ilmu Kebal Kulit Baja, ia tidak menderita luka wa-laupun pakaiannya sudah robek sana-sini dan selu-ruh tubuh terasa nyeri-nyeri karena biarpun tidak terluka, tetap saja guncangan-guncangan yang dite-rimanya membuat tubuhnya nyeri semua. Ia semakin terdesak dan agaknya tak lama lagi ia akan kehabis-an tenaga dan napas dan akan roboh tak berdaya sehingga ia akan menjadi korban kebencian Sin-kiam Mo-li yang ingin menyiksanya habis-habisan sebelum membunuhnya!

Pada saat ia kembali menerima sebuah tendangan yang kuat dari Ok Cin Cu, tosu yang agaknya juga amat membencinya karena pernah Ok Cin Cu dikecewakan oleh pelayanannya yang dingin, sehing-ga tubuhnya terbanting dan bergulingan, dan ia ter-paksa menangkis dengan kedua lengannya karena ketika ia bergulingan itu datang tendangan bertubi-tubi, muncullah Gu Hong Beng!

Tanpa banyak cakap lagi, Hong Beng menyerbu dan menyerang Ok Cin Cu sehingga tosu ini terpe-lanting oleh sambaran angin pukulannya yang panas karena dia menyerang dengan pengerahan tenaga Hui-yang Sin-kang, satu di antara ilmu sin-kang dari Pulau Es! Hui-yang Sin-kang (Tenaga Sakti Inti Api) mengeluarkan hawa panas dan amat kuat se-hingga biarpun Ok Cin Cu tidak terkena pukulan secara langsung, tetap saja dia terpelanting! Semua orang terkejut dan melihat munculnya pemuda ini, Sin-kiam Mo-li menjadi girang. Kiranya pemuda ini belum melarikan diri! Kini ia akan dapat me-nangkapnya dan menyiksanya bersama Bi-kwi.

“Tangkap pemuda jahanam ini pula!” bentak-nya dan ia sendiri sudah menyerang Hong Beng de-ngan dahsyatnya. Pemuda ini juga amat membenci Sin-kiam Mo-li, maka diapun mengerahkan tena-ganya dan menangkis.

“Desss....!” Keduanya terdorong ke bela-kang. Hong Beng merasa lega dan juga kagum meli-hat betapa Bi-ikwi yang dikeroyok delapan orang lihai itu masih dalam keadaan selamat, walaupun pakaiannya sudah compang-camping dan wajahnya sudah pucat, dengan tubuh basah oleh keringat dan tampaknya wanita itu lelah sekali. Namun, melihat

Hong Beng, Bi-kwi terkejut.

“Bagaimana dengan Hong Li?” tanyanya sambil meloncat ke belakang menghindarkan serangan dua orang lawan.

“Harap jangan khawatir, ia sudah selamat,” kata Hong Beng, makin kagum karena dalam keadaan nyawanya sendiri terancam bahaya, wanita itu masih teringat kepada anak itu.

“Kenapa kau mencari penyakit dan tidak pergi saja?” kata pula Bi-kwi, agak menyesal mengapa pemuda ini kembali untuk menyerahkan nyawa.

“Ciong-lihiap, aku masih belum begitu tersesat untuk membiarkan engkau sendiri terancam bahaya. Mari kita hajar iblis-iblis ini!” kata Hong Beng.

Bi-kwi terbelalak dan wajahnya menjadi cerah sekali, sepasang matanya bersinar dan mencorong mendengar betapa ia disebut Ciong-lihiap oleh mu-rid tokoh Pulau Es itu. Ia tertawa.

“He-he-he, engkau benar sekali, Gu-taihiap! Mari kita basmi siluman-siluman jahat ini!” Dan seperti memperoleh tenaga baru, sebuah tendangan kilat mengenai paha Im Yang Tosu, membuat tosu Pek-lian-kauw yang menjadi seorang di antara pengeroyok itu terpelanting dan ketika meloncat ba-ngun, kakinya agak terpincang. Dia menyumpah-nyumpah dan menerjang lagi.

Dengan penuh semangat, dua orang itu menga-muk dan mengerahkan seluruh tenaga dan kepan-daian mereka. Namun, delapan orang pengeroyok-nya adalah orang-orang pandai yang setingkat de-ngan mereka, maka perlahan-lahan, mulailah Bi-kwi dan Hong Beng terdesak lagi. Mereka sudah mulai menerima hantaman-hantaman dan hanya karena kekebalan tubuh mereka dan besarnya sema-ngat mereka saja kedua orang gagah ini masih terus melakukan perlawanan seperti dua ekor harimau yang sudah terluka dan tersudut, pantang menyerah sebelum rohoh!

Sementara itu, dengan cepat sekali Hong Li lari menyusup-nyusup keluar dari daerah yang berbaha-ya karena penuh dengan perangkap-perangkap itu. Berkat kecerdikannya, karena ia sudah hafal benar keadaan di daerah itu, ia mampu berlari keluar di tempat gelap tanpa terancam jebakan dan akhirnya sampai juga ia di luar daerah tempat tinggal gurunya. Sampai di sini, Hong Li merasa bingung sekali. Ia disuruh mencari dua orang gagah yang hanya diketa-hui namanya saja, yaitu Sim Houw dan Can Bi Lan. Akan tetapi ia belum pernah bertemu dengan mere-ka dan tidak tahu bagaimana wajah mereka. Ia tidak akan mengenal mereka dan ke manakah ia harus mencari mereka? Akan tetapi Hong Li adalah seorang anak yang cerdik sekali. Ia membayangkan keadaannya. Kini ia dapat menduga bahwa kalau suhengnya yang bernama Gu Hong Beng itu datang sendirian untuk menyelamatkannya, maka wanita yang disebut Bi-kwi oleh gurunya itu datang ber-tiga bersama mereka yang kini harus dicarinya. Dan agaknya Bi-kwi itu mengenal subonya, maka mem-pergunakan siasat berkunjung kepada gurunya seba-gai seorang sahabat dan kemudian bergerak dari dalam. Kalau demikian halnya, sudah pasti

kedua orang temannya itu menunggu di luar hutan ini dan kini berada di suatu tempat tersembunyi. Mencari mereka tidaklah mungkin karena mereka bersembu-nyi, maka iapun lalu mulai memanggil-manggil de-ngan suara nyaring.

“Orang-orang gagah yang bernama Sim Houw dan Can Bi Lan....! Ji-wi (kalian) keluarlah! Sahabat ji-wi Bi-kwi berada dalam bahaya!”

“Sim Houw dan Can Bi Lan....!”

Hong Li berjalan ke sana-sini sambil berteriak--teriak. Usahanya berhasil. Belum sepuluh kali ia memanggil kedua nama itu. Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu di depannya berdiri seorang laki-laki dan seorang perempuan yang da-pat dilihatnya dalam cuaca remang-remang yang ditimbulkan oleh sinar laksaan bintang di langit.

“Siapakah engkau?” yang wanita menyapanya dengan suara tegas setengah menghardik.

“Aku Kao Hong Li....“

“Ahhh....!” Dua orang itu cepat memegang lengannya dengan lembut.

“Kiranya adik Hong Li....! Apa artinya teriakanmu tadi?” tanya yang wanita. “Aku yang bernama Can Bi Lan, aku sumoi dari Bi-kwi itu, dan aku sumoi dari ayahmu....“

“Sumoi dari ayah?”

“Tidak ada waktu untuk bicara tentang itu. Hong Li, katakanlah, apa yang telah terjadi dan bagaianana engkau dapat sampai ke sini?”

“Engkau benar, bibi. Tidak banyak waktu untuk bicara. Kalianlah yang dicari oleh mereka yang kini berada dalam bahaya besar. Mereka berdua terancam bahaya maut. Di sana ada.... Sin-kiam Mo-li dan tujuh orang tosu itu....“

“Berdua? Suci Bi-kwi dengan siapa?”

“Ia bersama suheng Gu Hong Beng. Tadinya suheng tertawan. Lalu muncul bibi Bwi-kwi yang berhasil membebaskan aku dan suheng. Akan tetapi suheng menyuruh aku berlari sendiri dan dia kembali untuk membantu bibi Bi-kwi. Mari, mari cepat, biar aku menjadi penunjuk jalan. Ji-wi harus mem-bantu mereka!” Tanpa menanti, jawaban, Hong Li sudah melompat ke dalam hutan. Dua orang itu ka-gum dan merekapun cepat mengikuti jejak Hong Li yang mulai menyusup-nyusup ke dalam hutan itu menuju ke tempat tinggal Sin-kiam Mo-li.

Kedatangan Bi Lan dan Sim Houw sungguh pada saat yang tepat sekali. Ketika mereka tiba di dalam rumah itu, mereka dihadang oleh tiga orang wanita yang bukan lain adalah Pek Nio, Ang Nio dan Hek Nio tiga orang pelayan dan juga pembantu dan murid Sin-

kiam Mo-li.

“Mereka adalah pembantu-pembantu Sin-kiam Mo-li,” bisik Hong Li kepada dua orang itu.

“Tunggu! Siapa kalian dan mau apa?” bentak Pek Nio dengan pedang melintang di depan dada.

Bi Lan yang sudah mendengar bisikan Hong Li tadi membentak, “Menggelinding pergi kalian!” Dan iapun menerjang ke depan. Tiga orang wanita pelayan itu menyambutnya dengan serangan pedang, akan tetapi begitu Bi Lan menggerakkan kaki ta-ngannya, tiga orang itu berpelantingan ke kanan kiri dan terbanting keras, tak dapat bangkit kembali!

Hong Li kagum bukan main melihat ini. Bibi gurunya! Adik seperguruan ayahnya! Demikian lihai!

“Mari, mari ke sini, bibi!” katanya sambil lari masuk ke dalam rumah itu, diikuti oleh Bi Lan dan Sim Houw. Hong Li membuka pintu rahasia dan merekapun memasuki terowongan bawah tanah.

Kalau tadi Bi Lan dan Sim Houw masih heran dan bingung, belum percaya penuh akan keterangan Hong Li bahwa Bi-kwi berada di situ bersama Gu Hong Beng, kini mereka dapat melihat sendiri. Me-mang Hong Beng bersama Bi-kwi yang sedang di-kurung dan terdesak hebat oleh delapan orang pe-ngeroyok itu! Sejenak mereka merasa kaget dan heran sekali. Hong Beng bekerja sama dengan Bi-kwi menghadapi pengeroyokan delapan orang mu-suh! Sukar untuk dapat dipercaya karena mereka tahu betapa besarnya perasaan benci dalam hati Hong Beng terhadap Bi-kwi. Agaknya pemuda itu telah sadar sekarang dan hal ini membuat Bi Lan demiki-an girangnya sehingga ia berteriak nyaring.

“Hong Beng, jangan takut aku datang memban-tu!”

Sim Houw juga tidak banyak cakap lagi. Begitu tiba di situ, pendekar Suling Naga ini menggunakan pandang matanya yang tajam mencorong itu untuk menelitii keadaan. Dia melihat bahwa baik tingkat kepandaian Hong Beng maupun Bi-kwi tidak kalah oleh tingkat masing-masing pengeroyok, dan dia merasa yakin bahwa Bi Lan akan mampu mengalah-kan setiap dari mereka, kecuali wanita cantik itu yang amat lihai. Bi Lan akan mampu menahan dua orang lawan, Hong Beng dan Bi-kwi menghadapi dua orang lawan dan dia sendiri akan menghadapi empat orang lawan termasuk wanita itu yang dia sangka tentulah Sin-kiam Mo-li adanya. Maka dia-pun sudah mencabut suling naga dari pinggangnya dan bersama dengan Bi Lan dia menyerbu ke dalam arena perkelahian. Ruangan di depan kamar-kamar tahanan itu cukup luas sehingga daa dapat mengge-rakkan pedangnya yang luar biasa itu dengan lelua-sa.

Munculnya dua orang ini mengejutkan Sin-kiam Mo-li dan kawan-kawannya. Akan tetapi tidak membuat mereka menjadi gentar. Bagaimanapun ju-ga, mereka berjumlah delapan orang, merupakan ke-kuatan yang sukar dilawan. Mo-li maklum bahwa kawan-

kawannya adalah tokoh-tokoh pilihan dari Pek-lian-pai dan Pat-kwa-pai, maka munculnya dua orang yang membantu Bi-kwi dan Gu Hong Beng tidak membuat ia menjadi gentar. Ia sudah menyambar pedangnya dan meloncat ke depan menyambut Sim Houw dan karena ia ingin cepat-cepat menye-lesaikan perkelahian ini, tangan kirinya juga sudah melolos kebutan bulu merah bergagang emas dan be-gitu tubuhnya menerjang ke depan, pedangnya me-nusuk dada Sim Houw dan kebutannya menyambar ke arah muka pendekar itu.

"Tranggg! Trakkk!"

"Aihhhh....!" Sin-kiam Mo-li menjerit ketika tubuhnya terhuyung ke belakang seperti di-sambar petir.

"Dia Pendekar Suling Naga....!" teriak Thian Kek Seng-jin yang pernah kalah oleh pende-kar ini. Demikian pula Ok Cin Cu terkejut melihat munculnya pendekar yang membuatnya gentar itu.

Mendengar ini, Sin-kiam Mo-li terkejut. Ia sudah mendengar nama besar pendekar yang baru muncul ini dan kini ia memandang ke arah pedang berbentuk suling naga itu. Akan tetapi ia tidak me-rasa gentar karena ia dibantu oleh teman-temannya dan bersama tiga orang tosu iapun menerjang lagi ke depan, sekali ini lebih berhati-hati agar jangan ben-trok senjata secara langsung karena ia tahu bahwa tenaga sin-kangnya masih kalah jauh dibandingkan pendekar ini.

Bi Lan sudah menghadapi dua orang tosu, yaitu Ok Cin Cu dan sutenya, yaitu Lam Cin Cu, dua orang tokoh Pat-kwa-pai. Bi-kwi melawan Im Yang Tosu sedangkan Hong Beng berkelahi melawan Ang Bin Tosu, keduanya dari Pek-lian-pai. Ada-pun Sim Houw dikepung oleh Sin-kiam Mo-li yang dibantu oleh Thian Kek Seng-jin dan Coa-ong Seng-jin dari Pek-lian-pai, dan Thian Kong Cin-jin yang merupakan tosu paling tangguh di antara mereka bertujuh, karena tosu ini adalah wakil ketua Pat-kwa-pai.

Hong Li berdiri agak jauh, nonton perkelahian itu dengan pandang mata penuh kagum ditujukan kepada Sim Houw dan Bi Lan. Dan kini, sungguh amat mengejutkan pihak Mo-li, pertempuran itu berjalan dengan seimbang! Andaikata Bi-kwi ti-dak demikian lelah dan nyeri-nyeri tubuhnya karena tadi menerima banyak pukulan, seperti juga halnya Hong Beng, tentu ia dan Hong Beng sudah mampu merobohkan lawannya yang hanya seorang saja. Bi Lan yang tadi sudah melihat kelihaian para tosu, ki-ni mengerahkan tenaga dan kepandaiannya, membuat kedua orang pengeroyoknya cukup repot walaupun kedua orang pengeroyok itu mempergunakan tong-kat untuk menyerangnya dan gadis itu hanya berta-ngan kosong saja.

Hong Beng juga sudah menerima beberapa pu-kulan keras ketika dia membantu Bi-kwi tadi sehingga gerakannya tidak leluasa, juga tenaganya banyak berkurang. Untung dia memiliki sin-kang yang amat kuat dari gurunya, sin-kang istimewa dari keluarga Pulau Es, maka biarpun lawannya, Ang Bin Tosu dari Pek-lian-pai juga merupakan tokoh li-hai, sudah berusaha untuk mengalahkannya, tetap saja kakek tosu sesat itu tidak mampu

mendesak Hong Beng. Bahkan ketika Hong Beng memainkan Liong-in Bun-hoat, ilmu silat yang amat tinggi dan sukar dilawan, yang halus namun mengandung ke-kuatan dahsyat, Ang Bin Tosu terkena dorongan tangan kiri Hong Beng dan kakek ini terhuyung lalu terpaksa meloncat ke belakang.

Pada saat itu, Bi-kwi yang keadaannya lebih pa-rah dari Hong Beng, terdesak hebat dan sebuah sa-puan tongkat panjang dari lawannya, yaitu Im Yang Tosu, membuat ia roboh terguling. Memang aneh, tadi ketika hanya berkelahi berdua saja dengan Hong Beng, dia begitu gigih, akan tetapi setelah datang bala bantuan, Bi-kwi merasa betapa tubuhnya lelah dan lemah. Hal ini mungkin karena tadi ia tidak melihat adanya harapan dan hal itu membuatnya nekat, dan kini, kelegaan hati melihat kemunculan Bi Lan dan Sim Houw membuat daya tahan batinnya bahkan melemah. Untung Hong Beng cepat menu-bruk ke depan dan menghantam punggung Im Yang Tosu dengan pengerahan tenaga Soat-im Sin-kang yang berhawa dingin.

"Bukkk!" punggung itu kena dihantam telapak tangan Hong Beng, keras sekali karena pemuda ini khawatir sekali dan ingin menyelamatkan Bi-kwi yang terancam maut oleh serangan susulan Im Yang Tosu yang menghantamkan tongkatnya ke arah ke-pala Bi-kwi. Pukulan tangan Hong Beng itu sede-mikian kuatnya sehingga tubuh Im Yang Tosu ter-pelanting keras, menggigil dan tidak mampu bangun kembali, bahkan tidak lagi mampu berkutik! Meli-hat rekannya roboh, Ang Bin Tosu marah sekali dan dengan teriakan marah dia menubruk ke arah Hong Beng. Pada saat itu, Hong Beng yang tadi menggu-nakan seluruh tenaganya memukul Im Yang Tosu, berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Dia memang sudah amat lelah dan sudah banyak mene-rima pukulan ketika bersama Bi-kwi menghadapi pengeroyokan delapan orang itu. Maka pengerahan tenaga sepenuhnya tadi membuat dia terhuyung dan terengah dan dalam keadaan seperti itu Ang Bin Tosu menyerangnya dengan pukulan dahsyat dari belakang!

"Desss....!" Pada saat yang amat berbaha-ya bagi Hong Beng itu, Bi-kwi menerjang ke de-pan dan menyambut serangan tosu itu untuk menye-lamatkan Hong Beng. Hebat sekali benturan tangan itu, dan akibatnya, tubuh Bi-kwi yang sudah amat lelah dan lemah itu terjengkang dan wanita itupun roboh pingsan. Akan tetapi, Ang Bin Tosu juga ter-huyung ke belakang dan terengah-engah karena benturan tenaga itu amat hebat, membuat isi dada-nya terguncang dan tergetar.

Melihat betapa dia terlepas dari bahaya maut karena pertolongan Bi-kwi, sehingga wanita itu roboh tak bergerak lagi, Hong Beng menjadi marah sekali kepada Ang Bin Tosu.

"Tosu jahat!" bentaknya dan diapun menerjang tosu yang sedang terhuyung itu. Ang Bin Tosu yang kehilangan tongkatnya, menangkis dengan kedua lengannya, akan tetapi pukulan Hong Beng amat he-batnya sehingga tangkisan itu runtuh dan telapak tangan kiri Hong Beng mengenai dada Ang Bin To-su. Kakek ini mengeluh dan roboh terjengkang, tak dapat bergerak lagi.

Sementara itu pedang suling naga di tangan Sim Houw membuat empat orang

pengeroyoknya kocar-kacir. Pedang itu menyambar-nyambar menjadi gulungan sinar yang amat panjang dan kuat, menge-luarkan bunyi melengking-lengking seperti orang bermain suling. Empat orang itu berusaha untuk mendesaknya, namun sebalilknya mereka berempat yang terdesak dan permainan senjata mereka menja-di kacau-balau. Mula-mula Thian Kong Cin-jin yang lebih dulu menjadi korban sinar pedang suling naga. Sim Houw melihat betapa di antara empat orang pengeroyoknya, yang paling tangguh adalah wakil ketua Pat-kwa-pai ini dan Sin-kiam Mo-li. Oleh karena itu, ketika mendapatkan kesempatan diapun menujukan sinar pedangnya mendesak Thian Kong Cin-jin. Ketika kakek ini memutar tongkat-nya untuk melindungi dirinya dari sinar pedang, Sim Houw meloncat dan menendang ujung tongkat itu dan pada saat tongkat itu menyeleweng dan ter-buka lubang, Sim Houw memasukinya dengan sinar pedangnya.

"Crettt!" Robeknya jubah di bagian pundak disusul mengalirnya darah dan pundak itu telah ter-luka pedang dan seketika lengan kanan Thian Kong Cin-jin menjadi lumpuh kehilangan tenaga dan tongkatnyapun terlepas. Pada saat itu, tiga orang pengeroyok sudah menerjang dengan cepat sehingga Sim Houw harus meloncat mundur dan melindungi tubuhnya dengan sinar pedang sulingnya sehingga serangan senjata tiga orang pengeroyok itu dapat di-tangkis semua. Pada saat itu, Bi Lan berhasil mero-bohkan Lam Cin Cu dengan tamparan tangan kiri-nya yang mengenai pelipis tosu itu. Lam Cin Cu roboh tak berkutik lagi dan melihat robohnya sute ini, Ok Cin Cu terkejut dan juga gentar. Dia meloncat jauh ke belakang dengan muka pucat, apa lagi melihat betapa Im Yang Tosu dan Ang Bin Tosu juga sudah roboh.

Bi Lan kini menerjang ke dalam pertempuran membantu Sim Houw. Tentu saja tiga orang penge-royok Sim Houw menjadi semakin repot. Tadi saja mengeroyok Pendekar Suling Naga, mereka sudah kewalahan. Apa lagi kini Bi Lan maju membantu kekasihnya. Biarpun gadis ini hanya bertangan kosong, namun tangan kakinya tidak kalah ampuhnya dibandingkan dengan senjata. Yang merasa penasar-an dan marah sekali adalah Sim-kiam Mo-li. Ia mengandalkan tujuh orang tosu yang menjadi seku-tunya itu dan kini sudah ada tiga orang tosu tewas, bahkan Thian Kong Cin-jin sudah terluka pundaknya dan tidak mampu melanjutkan perkelahian. Ok Cin Cu yang belum terluka itu agaknya sudah menjadi gentar dan menjauh, sehingga yang membantu Mo-li tinggal dua orang lagi, yaitu Thian Kek Seng-jin dan Coa-ong Seng-jin dari Pek-lian-pai.

Biarpun para pengeroyok itu rata-rata memiliki ilmu kepandaian tinggi, kalau Sim Houw menghen-daki, dengan ilmu pedang Suling Naga, agaknya su-dah sejak tadi dia akan mampu merobohkan seorang atau dua orang di antara mereka kalau dia bermaksud membunuh mereka. Justeru karena dia mena-han diri agar tidak membunuh lawan maka sukar baginya untuk merobohkan mereka dan baru saja dia berhasil melukai Thian Kong Cin-jin. Kini, masuknya Bi Lan membuat keadaan menjadi lain. Kalau Sim Houw mengendalikan gerakannya agar jangan membunuh lawan sebaliknya Bi Lan ma-suk dan menerjang dengan serangan dahsyat yang penuh niat membunuh lawan!

Dan mudah diduga bahwa kebencian Bi Lan di-jatuhkan kepada Sin-kiam Mo-li karena wanita inilah yang telah menculik Hong Li. "Perempuan iblis, bersiaplah untuk mampus!" bentak Bi Lan. Begitu ia terjun ke dalam pertempuran itu dan lang-sung saja ia

menyerang Sin-kiam Mo-li. Wanita ini menyambut dengan sepasang senjatanya, kebutan dan pedang, yang dengan dahsyat menyambut serang-an Bi Lan dengan tusukan pedang dan sabetan cambuk ke arah muka gadis itu.

Bi Lan bukan tidak tahu akan hebatnya lawan dari gerakan yang amat cepat dan mengandung angin keras itu, maka iapun cepat mengelak ke samping dan dengan tubuh setengah berjongkok dari samping kakinya mencuat dalam tendangan kilat ke arah lu-tut Mo-li. Perlu diketahui bahwa seperti juga Bi-kwi, Bi Lan telah mewarisi ilmu dari ketiga orang gurunya, dan ilmu tendangan Pat- hong-twi (Ten-dangan Delapan Penjuru Angin) merupakan satu di antara ilmu dari mendiang Iblis Akhirat yang sudah dilatihnya dengan amat baik. Maka tendangan yang datangnya tiba-tiba itu amat dahsyat, tak tersangka dan juga selain cepat, mengandung tenaga yang kuat sekali. Sementara itu, melihat betapa kekasihnya mnenghadapi Sin-kiam Mo-li, Sim Houw merasa khawatir. Di antara tiga orang pengeroyoknya, Mo-li merupakan lawan yang paling tangguh. Maka me-lihat majunya Bi Lan yang menghadapi Mo-li, dan kini kekasihnya itu diserang dengan hebat menggu-nakan kebutan dan pedang, Sim Houw menubruk ke depan sambil memutar pedang suling naga di ta-ngan kanannya sambil mengerahkan tenaga.

Pada saat itu, Sin-kiam Mo-li sedang mengha-dapi tendangan dari bawah yang dilakukan oleh Bi Lan dalam posisi setengah berjongkok. Ia mengenal serangan dahsyat dan cepat tubuhnya mencelat ke belakang untuk menghindarkan diri dari tendangan itu. Dan pada saat itu, terdengar suara suling naga melengking ketika Sim Houw memutarnya dan me-nerjangnya. Mo-li membalikkan tubuhnya, menang-kis sinar pedang Sim Houw dengan pedangnya, se-dangkan kebutan merahnya diputar ke belakang un-tuk melindungi dirinya kalau-kalau Bi Lan menye-rang lagi. Akan tetapi Bi Lan sudah diserang oleh Thian Kek Seng-jin. Kakek ini lihai sekali, maka Bi Lan harus mencurahkan kepandaiannya untuk menghadapi tongkat kakek itu, sebatang tongkat naga hitam dan mereka terlibat dalam perkelahian yang seru.

“Tranggg....!” Terdengar Sin-kiam Mo-li menjerit karena pedangnya patah menjadi dua po-tong ketika bertemu dengan pedang suling naga dan telapak tangan yang memegang gagang pedang itu-pun lecet berdarah! Maklumlah Sin-kiam Mo-li bahwa ia dan kawan-kawannya takkan menang kalau melanjutkan pertempuran itu. Maka sambil me-mutar kebutannya untuk melindungi dirinya, ia me-ngeluarkan teriakan malengking dan tubuhnya meloncat jauh ke luar melalui terowongan itu. Melihat ini Ok Cin Cu, Thian Kong Cin-jin, Thian Kek Seng-jin, dan Coa-ong Seng-jin, empat orang to-su yang masih hidup, maklum bahwa keadaan amat berbahaya. Merekapun mengeluarkan suara meleng-king dan berlompatan untuk melarikan diri. Ketika Bi Lan hendak mengejar, Sim Houw memegang lengannya sambil berteriak, “Awas....!”

Mereka berloncatan mundur pada saat terdengar ledakan-ledakan dan tempat itu menjadi gelap oleh asap hitam! Kiranya para tosu itu mempergunakan alat-alat peledak untuk mencegah pihak musuh melakukan pengejaran. Bi Lan cepat menarik tangan Hong Li dan mereka bertiarap seperti yang lain, khawatir kalau-kalau asap hitam itu beracun. Akan tetapi ternyata tidak. Asap itu hanya menggelapkan tempat itu dan tidak mengandung racun. Ketika Bi Lan, Hong Beng yang sudah kelelahan dan Sim Houw

mengejar keluar, ternyata empat orang tosu dan Sin-kiam Mo-li telah hilang tak nampak pula jejaknya. Mereka lalu kembali ke dalam ruang-an bawah tanah, menggotong keluar Bi-kwi yang masih pingsan. Setelah berada di atas dan di tem-pat yang bersih dengan hawa yang segar, mereka bertiga memberikan pertolongan kepada Bi-kwi. Akan tetapi ternyata bahwa Bi-kwi hanya kehabisan tenaga, terlalu lelah dan biarpun ia banyak menerima pukulan seperti juga Hong Beng, namun tidak menderita luka yang parah.

Begitu siuman dari pingsannya dan melihat Hong Beng berlutut paling dekat dengannya, Bi-kwi ter-senyum kepada pemuda itu dan bertanya lirih, “A-pakah aku sudah mati?”

Hong Beng menggeleng kepala dan berkata, “Tidak, engkau masih hidup seperti juga kami semua.”

Agaknya baru Bi-kwi teringat dan ia cepat bertanya, “Bagaimana dengan Hong Li?”

“Suci, ia selamat berkat bantuanmu,” kata Bi Lan dan Hong Li segera mendekat. Melihat betapa Hong Beng, Bi Lan, Sim Houw dan Hong Li berada di situ dalam keadaan selamat, Bi-kwi bangkit du-duk dan wajahnya menjadi cerah gembira.

“Aih, kita telah berhasil! Lalu bagaimana de-ngan mereka? Mo-li dan para tosu itu?” Ia me-lihat ke kanan kiri lalu memandang ke arah tubuh tiga orang tosu yang rebah tak bergerak lagi, tubuh Ang Bin Tosu, Im Yang Tosu, dan Lam Cin Cu, se-dangkan empat orang tosu lain bersama Sin-kiam Mo-li tidak nampak berada di situ.

“Tiga orang tosu dan tiga orang pelayan tewas, yang lain-lain melarikan diri bersama Sin-kiam Mo-li,” kata Bi Lan.

“Sayang,” Bi-kwi bangkit berdiri. “Iblis itu jahat dan palsu, dalam kesempatan ini kita gagal membasminya, lain kali ia akan menjadi ancaman bagi kita semua.” Ia memandang kepada Sim Houw dan pandang matanya seperti menegur mengapa Pendekar Suling Naga itu tidak mencegah mereka melarikan diri karena ia tahu bahwa hanya pendekar ini yang memiliki kemampuan untuk membasmi mereka.

“Ciang-lihiap, mereka mempergunakan alat pe-ledak dan menghilang di balik tabir asap hitam se-hingga kami tidak berdaya mengejar mereka,” kata Hong Beng.

Bi-kwi memandang wajah pemuda itu dan me-narik napas lega sambil tersenyum gembira. “Satu hal yang amat menggembirakan hatiku di samping berhasilnya usaha kita menyelamatkan Kao Hong Li dari tangan Sin-kiam Mo-li adalah bahwa kini Gu-taihiap tidak lagi memusuhi aku!”

Wajah Gu Hong Beng berubah merah karena dia merasa tak enak dan malu kalau dia ingat akan si-kapnya sendiri di masa lalu terhadap wanita ini, juga terhadap Sim Houw dan Bi Lan.

“Mataku terbuka sekarang dan aku menyadari kesalahanku. Biarlah aku mempergunakan

kesem-patan ini untuk mohon maaf dari kalian bertiga atas sikapku yang tidak adil dan penuh dengan prasangka dan kecurigaan terhadap kalian. Aku telah dibuta-kan oleh ketinggian hati dan iri....“ katanya sambil memandang kepada Sim Houw.

Sim Houw tersenyum dan mengangguk. “Hidup adalah belajar, saudaraku, dan pengalaman merupa-kan guru yang amat baik. Orang yang menyadari kesalahan langkah di waktu lalu, merupakan orang yang beruntung sekali dan kalau dia dapat merobah kesalahannya itu seketika berdasarkan kesadaran, maka dia seorang yang beruntung sekali.”

Hong Li memegang tangan Hong Beng. “Su-heng, sebenarnya apakah yang telah terjadi dengan aku? Sungguh sampai sekarang aku masih bingung memikirkan tentang subo....eh, Sin-kiam Mo-li itu. Selama ini kuanggap ia seorang yang amat baik kepadaku, bersikap baik dan penuh kasih, seolah-olah aku ini anaknya atau muridnya sendiri yang terkasih. Baru setelah suheng muncul dan aku membela suheng, ia bersikap buruk dan keras kepa-daku. Apa sebenarnya yang telah terjadi ketika aku diculik oleh Ang I Lama?”

“Anak yang baik, akulah yang dapat menjelaskan kepadamu karena baru saja aku mendengar sendiri dari Sin-kiam Mo-li. Ketika engkau diculik, yang melakukannya adalah seorang kakek berjubah pendeta Lama yang sudah tua, bukan? Dia meng-aku bernama Ang I Lama, akan tetapi sesungguhnya penculikmu itu bukan lain adalah Sin-kiam Mo-li sendiri. Selain memiliki ilmu silat tinggi dan ilmu sihir, juga Mo-li pandai menyamar. Di tengah per-jalanan, ia menipumu dan berpura-pura menjadi penolongmu dengan mengusir Ang I Lama.”

“Akan tetapi, mengapa ia harus berbuat demi-kian, bibi?” Hong Li bertanya penasaran, tidak melihat apa gunanya Mo-li berbuat seperti itu.

“Maksudnya semula adalah untuk sekali berte-puk mendapatkan dua ekor lalat, pertama, menculikmu untuk menghancurkan hati orang tuamu yang dianggapnya musuh besar karena orang tuamu adalah keluarga Pulau Es dan keluarga Gurun Pasir. Dan ke dua, untuk mengadu domba antara orang tuamu dengan Ang I Lama, seorang pendeta Lama di Tibet yang dihormati oleh para pendeta Lama. Sin-kiam Mo-li, adalah anak angkat dan murid terkasih dari mendiang Kim Hwa Nio-nio yang tewas di tangan Pendekar Suling Naga, yaitu Sim-taihiap ini, ketika para pendekar bentrok dengan Kim Hwa Nio-nio dan kawan-kawannya.”

“Kalau begitu, tentu ia amat membenciku. Akan tetapi kenapa setelah menculikku, ia tidak membu-nuhku, bahkan bersikap baik kepadaku, mengambil aku sebagai murid, bahkan sebagai anak angkat?”

“Tadinya memang ia bermaksud membunuhmu, akan tetapi agaknya ia tertarik dan suka kepadamu, Hong Li,” jawab Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi.

“Kukira bukan hanya karena tertarik dan suka,” sambung Bi Lan. “Lebih tepat lagi kalau ia me-mang merencanakannya, mendidik Hong Li agar ke-lak dapat diarahkan untuk

memusuhi keluarga Pulau Es dan Gurun Pasir!”

Kao Hong Li mengerutkan alisnya. “Sungguh keji sekali kalau begitu. Akan tetapi kenapa kemu-dian datang seorang kakek bernama Ang I Lama yang persis dengan kakek yang dulu menculik aku dan terjadi perkelahian antara kakek itu dan subo.... eh, Sin-kiam Mo-li?”

Bi Lan yang kini memberi keterangan. “Gara--gara Mo-li mengaku sebagai Ang I Lama, ayah dan ibumu mencari Ang I Lama ke Tibet dan hampir terjadi bentrokan antara mereka. Akan tetapi orang tuamu tahu bahwa Ang I Lama memang tidak ber-salah dan menduga bahwa ada orang lain yang mem-pergunakan nama kakek pendeta Lama yang saleh itu, maka dengan kecewa dan berduka mereka pu-lang. Ang I Lama sendiri merasa penasaran karena namanya dipergunakan orang. Dia melakukan pe-nyelidikan dan akhirnya dapat menduga bahwa Sin-kiam Mo-li yang menyamar sebagai dirinya dan datang untuk menegurnya dan membebaskanmu. Akan tetapi dia kalah dan bahkan terluka lalu tewas di de-pan para pendeta Lama. Karena kata-kata ter-akhir darinya menyebut nama orang tuamu, para pendeta Lama menyangka bahwa Ang I Lama terbu-nuh oleh orang tuamu. Di sini, siasat yang diper-gunakan Sin-kiam Mo-li hampir berhasil, yaitu mengadu domba antara orang tuamu dengan para pendeta Lama.”

“Jahat sekali....!” Hong Li kembali ber-seru penasaran.

“Masih ada lagi,” kini Gu Hong Beng yang melanjutkan. “Orang tuamu mengadakan pesta ulang tahun, dengan maksud mengumpulkan semua tokoh kang-ouw agar mereka membantu mendengarkan di mana kau berada dan siapa yang menculikmu. Dan ketika semua orang hadir, Sin-kiam Mo-li menyuruh pembantunya untuk mengacaukan pesta itu dengan mengadu domba antara orang tuamu dengan Ciong-lihiap ini, dengan jalan menukar bingkisan Ciong-lihiap dengan bingkisan lain yang ber-isi segumpal rambutmu dan hiasan rambutmu. Ten-tu saja hal itu menggegerkan, dan celakanya, aku sendiri yang tolol percaya sehingga menjatuhkan fitnah kepada Ciong-lihiap....“

“Aih, Gu-taihiap, harap jangan sebut-sebut lagi urusan itu. Melihat betapa kini engkau merobah sikapmu kepadaku saja sudah mendatangkan keba-hagiaan besar di dalam hatiku. Siapa orangnya yang takkan curiga kepadaku mengingat akan masa lalu-ku?”

“Suci, jangan bicara seperti itu! Pada akhirnya semua orang akan tahu bahwa engkau benar-benar telah kembali ke jalan benar,” kata Bi Lan.

“Tepat sekali!” Hong Beng berseru. “Aku tadinya lupa bahwa tidak ada seorangpun di dunia ini yang tanpa dosa, dan bahwa orang yang pernah bergelimang dosa sekalipun dapat bertaubat dan menjadi orang yang baik. Aku telah bersikap bodoh dan tidak adil terhadap Ciong-lihiap, saudara Sim Houw dan Bi Lan. Biarlah dalam kesempatan ini aku mengaku salah dan mohon maaf sebesarnya!” Tanpa ragu-ragu Hong Beng lalu menjura ke arah tiga orang itu yang cepat membalas. Hanya Bi Lan yang membalas agak ragu, karena bagaimanapun juga hatinya masih panas kalau teringat akan sikap Hong Beng kepadanya.

Mereka lalu bersepakat untuk membakar saja sarang Sin-kiam Mo-li itu. Berkobarlah api membakar rumah yang penuh rahasia itu, membakar selu-ruh isi rumah berikut jenazah tiga orang tosu dan tiga orang pelayan wanita. Api berkobar besar me-nyambut munculnya matahari pagi dan empat orang gagah itu mengiringkan Kao Hong Li meninggalkan bukit itu dan kembali ke Pao Teng.

Kao Cin Liong dan isterinya, Suma Hui, me-nyambut kedatangan rombongan yang membawa puteri mereka itu dengan kebahagiaan besar. Suma Hui merangkul puterinya sambil mengucurkan air mata dan suami isteri ini, yang ditemani oleh Suma Ciang Bun, menghaturkan terima kasih kepada Bi-kwi, Bi Lan dan Sim Houw. Pandangan Suma Ciang Bun terhadap Sim Houw dan Bi Lan yang memang sudah meragukan sikap muridnya, kini menjadi ce-rah, bahkan diapun merasa kagum terhadap Bi-kwi. Juga Kao Cin Liong dan isterinya kini tanpa ragu menganggap Bi-kwi sebagai seorang wanita berjiwa pendekar yang gagah perkasa dan pantas dianggap sebagai rekan.

Setelah menyerahkan Hong Li, Sim Houw dan Bi Lan lalu menceritakan kepada suami isteri itu tentang semua rahasia di balik petistiwa yang me-nodai nama suami isteri itu, tentang siasat yang dilakukan oleh Sin-kiam Mo-li untuk mengadu domba dan menjatuhkan nama keturunan Pulau Es dan Gurun Pasir.

Legalah hati Kao Cin Liong. Selain puterinya telah dapat ditemukan kembali, juga sekaligus nama keluarganya dapat dibersihkan. Diapun cepat mem-buat surat penjelasan dan mengirimkan surat kepada para pendeta Lama di Tibet, menerangkan tentang perbuatan Sin-kiam Mo-li menculik puterinya de-ngan menyamar sebagai Ang I Lama dan kemudian melukai pendeta itu sampai tewas.

Sim Houw dan Bi Lan lalu berpamit untuk pergi ke Gurun Pasir, menghadap Pendekar Naga Sakti Gurun Pasir, yaitu kakek Kao Kok Cu dan nenek Wan Ceng, mohon doa restu mereka karena mereka telah berhasil melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka oleh kakek dan nenek suami isteri yang sakti itu, dan mohon doa restu agar mereka dapat melangsungkan perjodohan antara mereka.

Beberapa bulan kemudian, pernikahan antara Can Bi Lan dan Pendekar Suling Naga Sim Houw dilangsungkan dengan sederhana, dihadiri oleh kelu-arga Pulau Es dan Gurun Pasir, dan para pendekar dan sahabat mereka sehingga cukup meriah. Ketika mereka menikah, Bi Lan berusia duapuluh tahun dan Sim Houw berusia tigapuluh lima tahun.

Bi-kwi atau Ciong Siu Kwi bersama suaminya, Yo Jin, datang hadir dan karena semua pendekar telah mendengar belaka akan semua jasa Bi-kwi, dan mereka mendengar bahwa kini Bi-kwi benar-benar telah menjadi seorang pendekar wanita yang gagah perkasa dan menentang kejahatan, maka semua orang bersikap ramah dan hormat kepadanya, melupakan masa lalunya. Juga kedua saudara kembar, Gak jit Kong dan Gak Goat Kong, datang bersama isteri mereka, Souw Hui Lan, dan putera mereka yang masih kecil. Hadir pula kakek Cu Kang Bu dan isterinya, Yu Hwi, dan putera mereka, Cu Kun Tek yang pernah pula jatuh cinta kepada Bi Lan. Gu Hong Beng dan gurunya, Suma Ciang Bun,

membantu Kao Cin Liong dan Suma Hui yang men-jadi tuan rumah dan wali karena pernikahan itu di-langsungkan di Pao-teng, di rumah suami isteri ini. Bahkan kakek Kao Kok Cu dan nenek Wan Ceng hadir pula di dalam pesta perayaan itu. Suma Ceng Liong dan Kam Bi Eng juga hadir. Bahkan Tiong Khi Hwesio juga hadir. Dan yang mendatangkan kegembiraaan besar adalah hadirnya kakek sakti Bu Beng Lokai atau Gak Bun Beng, bersama dua orang muridnya, yaitu Suma Lian dan Pouw Li Sian! Tidak ketinggalan pula pendekar sakti Kam Hong dan isterinya, Bu Ci Sian. Di antara para tamu, ter-dapat pula wakil-wakil dari partai-partai persi-latan dan pendekar-pendekar yang terkenal di wak-tu itu.

Dan peristiwa yang menggembirakan ini menjadi penutup dari cerita Suling Naga ini, agar tidak terlalu panjang dan bertele-tele. Tentu saja kisah ini masih ada kelanjutannya yang akan menceritakan keadaan keturunan para pendekar itu setelah menjadi dewa-sa, seperti Suma Lian, Pouw Li Sian, Kao Hong Li, putera Gak kembar dan lain-lain. Juga mencerita-kan kembali tokoh-tokoh dalam cerita ini,, terutama sekali Gu Hong Beng dan Cu Kun Tek yang semen-jak ditolak cinta mereka oleh Can Bi Lan, belum juga menemukan penggantinya. Dan munculnya tokoh-tokoh baru akan membuat cerita lanjutan Suling Naga menjadi kisah yang tidak kalah seru dan menariknya dibandingkan dengan kisah lain, dan semua itu akan memadatkan kisah baru “PEK HO COAN” (Kisah Si Bangau Putih) yang menjadi lan-jutan dari kisah Suling Naga ini.

Seperti biasa, pengarang menutup kisah ini de-ngan harapan semoga di samping menjadi bacaan penghibur, ada pula manfaat yang dapat dipetik dari kisah ini, dan sampai jumpa di dalam karangan men-datang.

T A M A T

Solo, awal 1981.